Imam Syamsuddin Al-Qurthubi

BEST SELLER

التذكرة

Al-Tadzkirah

BEKAL MENGHADAPI KEHIDUPAN ABADI

- Kematian
- Roh
- Alam Kubur
- Tanda-tanda Kiamat
- Tiupan Sangkakala
- Syafaat
- Catatan Amal
- Shirat
- Surga
- Neraka

At-Tadzkirah
BEKAL MENGHADAPI KEHIDUPAN ABADI

BEKAL MENGHADAPI KEHIDUPAN ABADI

Penerjemah:

H. Anshori Umar Sitanggal

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Qurthubi, Imam Syamsuddin.

AT-TADZKIRAH Jilid-1; Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi / Imam Syamsuddin Al-Qurthubi. Penerjemah: H. Anshori Umar Sitanggal.; Editor: H. M. Abdillah Noor Ridho, Lc & Muhammad Ihsan, Lc.; -- cet. 1 -- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005. xxviii + 788 hlm.: 24,5 cm.

ISBN 978-979-592-631-3 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-979-592-632-0 (Jil. 1)

1. Akhirat I. Judul . II . Sitanggal Anshori Umar, Haji III. Abdillah Noor Ridlo, M., Haji IV. Muhammad Ihsan

297.35

Judul Asli:

Penulis:
Imam Syamsuddin Al-Qurthubi
Penerbit:
Maktabah Ash-Shafa - Kairo
Cet. Pertama, 1422 H - 2001 M.

Edisi Indonesia

Penerjemah : H Anshori Umar Sitanggal
Editor : H. M. Abdillah Noor Ridho, Lc & Muhammad Ihsan, Lc
Pewajah Sampul : Helmi
Penata Letak : Sucipto Ali
Cetakan : Pertama, Agustus 2005
Cetakan : Kesepuluh, Agustus 2017
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

DUSTUR ILAHI

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝١ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝٢ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ۝٣ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝٤ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝٥ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ۝٦ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨ (الزلزلة: ١-٨)

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dasyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya,"Mengapa bumi (jadi begini)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

(Az-Zalzalah: 1-8)

PENGANTAR PENERBIT

DUNIA ini hanyalah sebuah persinggahan. Ia tidak lebih ibarat sebuah tempat berteduh dan bernaung. Tidak lama kita bernaung di dalamnya. Hanya sebentar. Karena setelah itu, sebuah perjalanan keabadian harus kita jalani. Keabadian yang sungguh-sungguh abadi. Dalam keabadian itu pada akhirnya kita hanya akan dihadapkan pada dua pilihan; kebahagiaan abadi atau kesengsaraan abadi. Pada saat itulah, kita benar-benar meyakini bahwa dunia ini tidak lebih berharga dari sehelai sayap nyamuk. Maka, tidaklah mengherankan mengapa pesan-pesan Allah dan Rasul-Nya selalu saja mengajak kita untuk mengarahkan segenap perhatian pada masa-masa keabadian itu.

Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggambarkan sikap terbaik yang seharusnya kita lakukan saat menjalani kehidupan dunia ini. "*Hiduplah di dunia ini seperti orang asing atau penyeberang jalan,*" sabda beliau. Bersikap sebagai orang asing di dunia tentu akan selalu menyadarkan kita bahwa dunia bukanlah negeri kita yang sesungguhnya. Kita asing di sini. Dan kelak suatu saat, keterasingan itu akan berakhir. Kita akan pergi menuju kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan akhirat. Hal yang sama juga akan berlaku, ketika kita berlaku sebagai seorang "penyeberang jalan." Tidak ada seorang penyeberang jalan pun yang berpikir untuk tinggal selamanya di jalan yang ia seberangi. Ia akan bergegas. Karena ia telah mempunyai tujuan yang pasti. Dunia hanyalah tempat melintas. Tidak lebih dan tidak kurang. Maka, jiwa seorang mukmin selama di dunia adalah jiwa "pelintas jalan," yang tak pernah sedetik pun berpikir akan mengalami keabadian di sini.

Hanya saja, gemerlap dunia dan keasyikan kita menjalaninya, seringkali membuat kita lupa untuk menjalankan kedua sikap tersebut. Tanpa disadari,

jiwa kita terbuai hingga akhirnya menganggap di sinilah keabadian itu, dan bukan di akhirat. Karenanya, sangat tepat bila Imam Al-Qurthubi menyuguhkan *Al-Tadzkirah* (Sebuah peringatan) ini untuk kita. Membaca *Al-Tadzkirah* karya Imam Al-Qurthubi ini akan membawa jiwa dan pikiran kita "terbang" melintasi masa depan kita yang sesungguhnya. Diawali dengan pembahasan tentang kematian dan semua hal serta peristiwa yang terjadi di seputarnya, kemudian memasuki alam kubur hingga akhirnya memasuki gerbang Hari Kebangkitan; Imam Al-Qurthubi benar-benar akan membuat kita terhanyut dalam semua kedahsyatan, kengerian sekaligus keindahan yang terjadi di sana. Hingga akhirnya -pada bagian akhir karyanya ini-, Al-Qurthubi -*Rahimahullah* mengajak kita menyelami persitiwa-peristiwa dahsyat yang akan terjadi menjelang Hari Akhir itu. Semuanya dipaparkan dengan begitu lengkap, serta menggabungkan sisi keilmiahan dan sisi penyadaran bagi jiwa yang lalai.

At-Tadzkirah ini memang pantas menjadi salah satu bekal kita untuk menghadapi kehidupan abadi. Seharusnya setiap rumah kaum muslimin harus menyediakan tempat untuk kehadiran buku ini di tengah mereka. Harus ada waktu untuk membaca dan merenungkannya, agar kita berhasil menjadi pribadi yang berjiwa "orang asing" atau "pelintas jalan" di dunia fana ini. Sebab, kesadaran akan adanya kehidupan abadi di akhirat tidak akan lahir tanpa jiwa-jiwa seperti itu. Selamat membaca!

PUSTAKA AL-KAUTSAR

PENGANTAR PENEBIT
(Edisi Arab)

SEGALA puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Kesudahan yang terbaik semoga diberikan kepada orang-orang mulia yang bertakwa, dan tiada permusuhan kecuali terhadap orang-orang durhaka yang aniaya, yakni mereka yang menganiaya diri mereka, sehingga terjerumus ke dalam binasa dan celaka. Adapun yang berpaling dari ajaran Allah, siapa pun orangnya, namun sesungguhnya Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,* (saya memuji-Nya) dengan pujian orang-orang yang bersyukur, yaitu pujian sebanyak-banyaknya, yang terbaik, dan diberkahi, sebagaimana yang disukai dan diridhai Allah, Tuhan kita, pujian yang menyeimbangi nikmat-nikmat-Nya dan menyetarai segala karunia-Nya.

Selanjutnya, saya sampaikan shalawat dan salam kepada para Nabi Allah dan para utusan-Nya, yang telah datang kepada kita semua, dengan membawa kebenaran yang nyata dan agama yang lurus; khususnya kepada pemimpin seluruh anak-cucu Adam, yaitu Nabi Muhammad bin Abdullah dan segenap keluarga serta para sahabatnya.

Amma ba'du,

Kami sangat berbahagia, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberi taufik kepada kami dengan mengarahkan kami kepada pekerjaan yang paling mulia, betapa pun sederhananya, yaitu menyebarkan ilmu Islam agar bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin. Dan berkat pertolongan-Nya, kami telah menerbitkan berpuluh-puluh kitab penting -dan *insya Allah* kami akan terus menerbitkan puluhan judul kitab lainnya.

Di antara kitab-kitab terpenting yang telah kami terbitkan -berkat kemuliaan Allah- ialah kitab yang ada di hadapan Anda sekarang ini, yaitu *"At-Tadzkirah, Fi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah,***(Edisi Indonesia, AT-TADZKIRAH; Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi)**" sebuah kitab yang terkenal, begitu pula penulis dan obyek bahasannya.

Tidak ada kata lain yang hendak kami ucapkan kecuali berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, semoga Dia berkenan mengajarkan kepada Anda seluruh isi kitab ini, dan memberikan kemanfaatan dari apa yang Dia ajarkan. Dan tidak ada yang kami harapkan dari Anda selain doa, semoga Allah juga memberi pertolongan kepada kami, sehingga dapatlah kami kiranya memperkaya Perpustakaan Arab dengan khazanah-khazanah ilmu pengetahuan dan sumber-sumber kebudayaan.

Ya Allah, limpahkan rahmat dan salam-Mu kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beserta segenap keluarganya dan para sahabatnya. Salam sejahtera semoga senantiasa tercurah kepada para utusan Allah, dan segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam.

Maktabah Ash-Shafa

-Semoga Allah menjadikannya menara penerang

dalam berkhidmat kepada ilmu dan agama-

PENGANTAR PENTAHQIQ

SEGALA puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beserta segenap keluarga dan para sahabatnya.

Wa ba'du,

Sesungguhnya kitab ini –sebagaimana tampak pada judulnya- berisi peringatan, yang mengetuk hati setiap mukmin, dan berupaya melepaskannya dari godaan-godaan dan syahwat-syahwat duniawi. Untuk itu, kitab ini mengingatkan tentang sesuatu yang menunggu-nunggu kedatangan manusia dalam kehidupan yang hakiki, yaitu kehidupan yang dimulai setelah keluarnya roh dari jasadnya.

Kitab ini berisi keterangan-keterangan rinci atas globalitas rukun iman yang kelima, yaitu beriman kepada adanya negeri akhirat.

Demikianlah, dan perlu diingatkan di sini, bahwa rincian tentang iman kepada negeri akhirat termasuk perkara ghaib, dimana pedoman satu-satunya untuk mengetahuinya adalah ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim dan hadits-hadits yang shahih isnadnya, baik kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun kepada para sahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Berita-berita tentang mati dan hari kiamat termasuk obyek yang sering dirasuki hadits-hadits dan atsar-atsar yang *dha'if*, bahkan *maudhu'* yang dibuat oleh kelompok zuhud atau lainnya. Dalam hal ini, Al-Qurthubi *Rahimahullah* banyak mengutip dari kitab karya Syaikh Abu Hamid Al-Ghazali. Ternyata, kebanyakan hadits yang dikutipnya itu adalah hadits-hadits *maudhu'* atau hadits-hadits yang tidak ada sumber aslinya dalam kitab-kitab sunnah. Oleh

karena itu, penelitian kami terhadap kitab ini terkonsentrasi pada hal-hal berikut:

1. Hadits-hadits yang terdapat asalnya dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* kami terangkan penisbatannya dengan menyebutkan nomor masing-masing.
2. Mentakhrij hadits-hadits dan atsar-atsar lainnya, dengan menerangkan kedudukan masing-masing, shahih, hasan atau *dha'if.* Dalam hal ini, sandaran kami yang utama adalah kitab-kitab karya Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah.* Selain itu, kami merujuk juga kepada kitab-kitab tentang hadits-hadits *maudhu',* seperti; *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah,* karya Asy-Syaukani, *Al-Manar Al-Munif,* karya Ibnul Qayim, *Al-Maudhu'at wa Al-Ilal Al-Mutanahiyah,* karya Ibnul Jauzi, dan *Al-Ghammaz Ala Al-Lumaz,* karya As-Samhudi, disamping kitab-kitab lainnya, seperti kitab-kitab tentang zuhud, dan kitab-kitab karya Ibnu Abi Ad-Dunia, serta kitab-kitab *As-Sunan* dan *Al-Masanid.*
3. Hadits-hadits dan atsar-atsar yang disebutkan isnadnya oleh Al-Qurthubi, kami jelaskan kriteria masing-masing berdasarkan keadaan para perawinya.
4. Catatan peringatan atas hal-hal yang berlawanan dengan akidah dan *manhaj* yang ditempuh para ulama salaf yang saleh, dan sanggahan atas *syubhat-syubhat* pada kelompok ahli bid'ah, baik dari kalangan Asy'ariah, Mu'tazilah maupun *Shufiyah.*

Demikianlah, hanya kepada Allah kita memohon taufik-Nya, dan kepada-Nya jua segala tujuan kita arahkan.

Abu Al-Bara' Khalid bin Muhammad bin Utsman

DAFTAR ISI

MATI

PROSES KEMATIAN

ALAM KUBUR

TIUPAN SANGKAKALA

SYAFAAT

BUKU CATATAN AMAL

PERTANYAAN DALAM HISAB

TELAGA (HAUDH)

SEPUTAR MIZAN

SHIRATH

BIOGRAFI IMAM AL-QURTHUBI
(W. 671 H/1273 M)

Dengan menyebut nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Nama dan Nasab Imam Al-Qurthubi

BELIAU adalah Syaikh Al-Imam Al-Alim Al-Faqih Al-Mufassir Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Andalusi Al-Qurthubi. Seorang ahli tafsir terkemuka, dan ahli ibadat yang saleh kepribadiannya, berasal dari kota Cordova.

Al-Qurthubi hidup di tengah keluarga yang berasal dari negeri Andalusia, dan berkait erat dengan bumi negerinya tercinta itu. Ayahandanya benar-benar memperhatikan pertumbuhannya, dan mengajarinya segala macam ilmu keislaman yang terkenal di negerinya pada masanya, tanpa kecuali. Sebagai bukti atas keragaman dan keluasan ilmu yang telah dipelajari Imam Al-Qurthubi, ialah penafsirannya terhadap Al-Qur'an, yang memerlukan pengetahuan luas dalam berbagai disiplin ilmu Islam dan Arab.

Kota Cordova

Manusia, terutama orang alim, adalah putra zamannya dan putra daerahnya. Untuk mengenal lebih jauh tentang Imam Al-Qurthubi, semestinya kita mengenal daerah sebagai tempat pertumbuhan dan pendidikannya, dan mengetahui keadaan zaman semasa hidupnya.

Al-Qurthubi hidup di kota Cordova pada masa-masa akhir kejayaan kaum muslimin di wilayah ini. Ketika itu Cordoca adalah sebuah kota besar yang menyinarkan peradaban Islam, pada saat benua Eropa tenggelam dalam lautan kegelapan.

Adapun kalau kita ingin tahu mana kota Cordova sekarang, ia adalah kota *"Korodo"* yang terletak di tepi sungai Al-Wadi Al-Kabir. Kini, kondisinya menurun drastis sehingga menjadi kota kecil saja, tidak seperti masa kejayaan Arab di wilayah itu. Sejarawan Perancis, Sediou, dalam bukunya, *"Ringkasan Sejarah Bangsa Arab,"* mengemukakan catatan penelitiannya; "Di bagian wilayah Spanyol yang pernah dikuasai kaum muslimin terdapat 6 singgasana dan 80 kota, jumlah yang lebih kecil dibanding dengan angka sebelumnya, dan terdapat sejumlah pekarangan, perkampungan dan gudang-gudang kekayaan yang tidak terhitung banyaknya. Di kota Cordova saja terdapat 200.000 rumah, 600 masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, dan 900 pemandian umum, dengan jumlah penduduknya satu juta jiwa. Terdapat pula perpustakaan yang berisi lebih dari 600.000 jenis kitab.

Kota Cordova direbut oleh kaum Nasrani pada tahun 1236 M. setelah dikuasai bangsa Arab sejak tahun 711 M. Bangsa Arab mencapai puncak kejayaannya di wilayah tersebut pada masa pemerintahan Bani Umaiyah tahun 756 H.(1031 M.) Saat itu Cordova merupakan daerah terkaya dan paling maju di Eropa.

Cordova mengalami kemunduran setelah jatuhnya Daulah Umawiyah. Kota itu kemudian tunduk kepada pemerintahan Sevilla pada tahun 1078 M. Dan selanjutnya dikuasai oleh raja Castilla, Ferdinand III, pada tahun 1236 M."

Itulah sekilas tentang kondisi masa dan lingkungan Imam Al-Qurthubi, penulis kitab *"At-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah"* (Peringatan tentang Hal-ihwal Orang-orang Mati dan Urusan Akhirat) yang ada di hadapan Anda saat ini.

Pendidikan Imam Al-Qurthubi

Jika kita perhatikan wawasan yang dimiliki Imam Al-Qurthubi, maka kita dapati wawasan yang sangat tinggi nilainya. Sedemikian ini tentu tidak muncul dalam waktu yang singkat. Dan semestinya juga ditopang oleh faktor waktu dan tempat -seperti tergambar pada penjelasan singkat di atas.

Kehidupan intelektual Imam Al-Qurthubi terbagi menjadi dua bagian pokok; pertama di Cordovba (Andalusia), dan kedua di Mesir.

Di Andalusia, Al-Qurthubi terus menerus mengikuti *halaqah* keilmuan yang diadakan di masjid-masjid maupun di sekolah-sekolah. Orang-orang Andalusia pada waktu itu telah membangun sekolah-sekolah dan perpustakaan-perpustakaan di berbagai kota besar, dan juga perguruan-perguruan tinggi yang menjadi sumber ilmu pengetahuan di Eropa yang tak

tertandingi sekian lamanya. Dari sumber-sumber ilmu itulah Al-Qurthubi menimba keilmuannya yang pertama.

Adapun tentang pendidikan yang dia peroleh di Mesir, maka bisa kami ceritakan di sini, bahwa secara umum, Al-Qurthubi telah pergi meninggalkan Andalusia –setelah berpindah-pindah ke berbagai kota di negara ini- menuju Mesir, dan tinggal di kota Iskandaria, yang merupakan pintu utama bagi para pendatang dari arah utara ke Laut Tengah dan menuju Mesir.

Al-Qurthubi sering berpindah-pindah ke berbagai kota di Mesir. Dari Iskandaria dia menuju ke berbagai tempat di wilayah dataran tinggi negeri itu melewati Kairo. Dia selalu belajar kepada para ulama di setiap tempat yang dia jumpai. Pada saat yang sama bertukar pikiran dan pengalaman, hingga akhirnya menetap di Qush, sebuah kota di wilayah dataran tinggi. Di Qush inilah dua buah pengajaran; ilmu dari Kordoba dan ilmu dari Mesir, bersinergi, lalu menghasilkan suatu formulasi ilmu pengetahuan yang sangat tinggi mutunya, yang menghiasi imam kita, Al-Qurthubi.

Guru-guru Imam Al-Qurthubi di Andalusia

Imam Al-Qurthubi berguru dan menimba ilmu dari para ulama besar di Andalusia, di antaranya adalah:

- Al Qadhi Abu Amir Yahya bin Amir bin Ahmad bin Mani'.
- Yahya bin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Rabi'.
- Ahmad bin Muhammad bin Al-Qaisi, yang terkenal dengan Ibnu Abi Hujjah.

Guru-guru Imam Al-Qurthubi di Mesir

Adapun guru-guru Imam Al-Qurthubi ketika di Mesir antara lain:

- Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid, seorang tokoh yang berasal dari Andalusia juga, dijumpai Al-Qurthubi di Madrasah Ath-Thurthusyi.
- Al-Hafizh As-Salafi Abu Ath-Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Ashbahani.
- Ibnul Jumaizi Bahauddin Abu Al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah bin Muslim bin Ahmad bin Ali Al-Lakhmi Al-Mishri Asy-Syafi'i.
- Ibnu Rawaj Rasyiduddin Abu Muhammad Abdul Wahab bin Rawaj.
- Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Maliki. Beliau berasal dari Kordoba, penulis kitab *"Al-Mufhim Fi Syarh Muslim"*. Banyak orang kebingungan dalam mengenal antara beliau dengan Imam Al-Qurthubi, sampai-sampai ada sebagian mereka mengatakan bahwa Abu Al-Abbas adalah penulis kitab ini, *"At-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah"*.

Selain tersebut di atas, masih ada guru-guru Al-Qurthubi, di antara mereka yaitu; Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amruk At-Taimi An-Nisaburi Abu Ali Shadruddin Al-Kari.

Karya Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi telah menulis berbagai kitab tentang tafsir, hadits, qiraat dan ilmu-ilmu lainnya tentang supra natural atau metafisika. Antara lain yang paling terkenal ialah:

- *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, wa Al-Mubin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnah wa Ayi Al-Furqan.*
- *At-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah.* Inilah kitab yang tengah kami sajikan kepada Anda.
- Al-Asna fi Syarh Asmaillah Al-Husna.
- *Syarh At-Taqashshi.*
- *Al-I'lam Bima fi Din An-Nashara Min Al-Mafasid wa Al-Auham, wa Izhhar Mahasin Din Al-Islam.*
- *At-Tidzkar fi Fadhl Al-Adzkar.*
- *Qam'ul Hirsh bi Az-Zuhd wa Al-Qana'ah, wa Raddu Dzalika As-Su'al bi Al-Kutub wa Asy-Syafa'ah.*
- *At-Taqrib li Kitab At-Tamhid.*
- *Risalah fi Alqab Al-Hadits.*
- *Al-Aqdhiyah.*
- *Al-Mishbah fi Al-Jam'i Baina Al-Af'al wa As-Shihah (tentang Ilmu Bahasa).*
- *Al-Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Malik Ibn Anas.*
- *Manhaj Al-Ibad wa Mahajjah As-Salikin wa Az-Zuhhad.*
- *Al-Luma' Al-Lu'luiyah fi Syarh Al-Isyrinat An-Nabawiyah, dan lain-lain.*

Wafat Imam Al-Qurthubi

Al-Qurthubi *Rahimahullah* wafat pada malam hari Senin, 9 Syawal tahun 761 H. Dikebumikan di Kota Bani Khushaib (Al-Menya), Menya Al-Fuli di dataran tinggi Mesir.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa merahmati Imam Al-Qurthubi dengan rahmat seluas-luasnya, dan menjadikan kitab ini dan kitab-kitab lain yang telah ditulisnya sebagai pemberat timbangan kebaikan beliau. Karena, siapa pun yang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, selain tiga hal, *"sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya."*

Kitab At-Tadzkirah

Kitab *"At-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah"* ini dikenal dengan *"Tadzkirah Al-Qurthubi."* Dikategorikan dalam kelompok kitab-kitab ilmu tasawuf, dan disebut sebagai karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi Al-Maliki, wafat tahun 671 H./1273 M.

Dalam kitab ini, pengarangnya mengulas tentang kematian dan hal ihwal orang-orang mati, tentang surga dan neraka, dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan Al-Masih Ad-Dajjal, *Dabbah* (hewan melata yang muncul di akhir zaman), Ya'juj dan Ma'juj, dan lain-lain.

Karya Al-Qurthubi ini telah dicetak berkali-kali di pelbagai negara. Adapun manuskrip-manuskripnya, kami dapatkan di antara deretan referensi kami, seperti:

- Manuskrip di Darul Kutub Azh-Zhahiriyah, no.1371, Tasawuf 45.
- Empat dokumen lainnya terdapat di Darul Kutub tersebut.
- Sebuah manuskrip di gudang kitab Madrasah Al-Ahmadiyah di Halab.
- Satu dokumen terdapat di Maktabah An-Nashiriyah, Teheran.

Catatan: Ada sebuah kitab ringkasan dari *"Tadzkirah Al-Qurthubi"* ditulis oleh Asy-Sya'rani. Ringkasan ini telah diteliti (koreksi) oleh Al-Ustadz Abdul Aziz Sayid Al-Ahl.

Referensi:

- *Nafh Ath-Thib.*
- *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab.*
- *Fihrisat Al-Kutubkhanah Al-Mishriyah.*
- *Syadzarat Adz-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab.*
- *Tarikh Al-Islam.*
- *A'lam Az-Zarakli.*
- *At-Takmilah, karya Ibnul Abar.*
- *Al-Khuthath At-Taufiqiyah.*
- *Al-Islam wa Al-Hadharah Al-Arabiyah, karya Muhammad Kurdi Ali.*
- *Al-Mausu'ah Adz-Dzahabiyah li Al-Ulum Al-Islamiyah.*

PENDAHULUAN

Dengan menyebut nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

SEORANG hamba Allah yang membutuhkan pertolongan Tuhannya, yang senantiasa ingin keluar dari dosanya, dan selalu mengharap belas-kasih Tuhannya, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi, kemudian Al-Qurthubi -semoga Allah *Ta'ala* mengampuninya, dan mengampuni kedua orang tuanya dan semua kaum muslimin. Amin. Berkata;

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur, Dialah Pemimpin Yang Mahakuasa, Yang telah menciptakan lalu menghidupkan, Yang telah memutuskan seluruh makhluk-Nya pasti mengalami kematian dan kehancuran, dan akan membangkitkan kembali dan mengirimkan mereka ke negeri pembalasan, yakni pengadilan dan keputusan, *"agar supaya tiap-tiap diri dibalas sesuai apa yang diusahakannya."* (Thaha: 15). Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada ayat lain,

> *"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)."* (Thaha: 74-76).
>
> *Wa ba'du,*

Sesungguhnya telah terpikir olehku untuk menulis sebuah kitab yang ringkas, yang bisa menjadi peringatan bagi diriku sendiri, dan menjadi amal

saleh setelah saya mati. Yaitu, kitab yang membicarakan tentang; mati dan hal-ihwal orang-orang mati, penghimpunan dan kebangkitan, surga dan neraka, dan prahara dan tanda-tanda datangnya kiamat. Sebuah kitab yang isinya saya kutip dari kitab-kitab para ulama terkemuka dan tokoh-tokoh terpercaya dari umat ini, sesuai dengan apa yang saya ketahui riwayatnya.

Penisbatan riwayat tersebut akan Anda lihat dengan jelas di dalam kitab ini, insya Allah. Akhirnya saya beri nama: *"At-Tadzkirah bi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah."*

Kitab ini saya tulis menjadi beberapa bab. Pada setiap bab ada satu atau beberapa pasal, menguraikan hal-hal yang diperlukan, seperti; penjelasan kedudukan suatu hadits tertentu, keterangan isi hadits, atau penjelasan sesuatu yang sulit dipahami, guna mencapai kesempurnaan dan kemanfaatan yang lebih besar. Sebab, mendalami hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi target yang dituju, pemikiran yang terpuji, dan sekaligus menjadi pekerjaan yang mengantar pelakunya menuju posisi terpuji di hari yang disaksikan (kiamat).

Semoga Allah menjadikan karya ini sebagai amal yang ikhlas demi memperoleh ridha-Nya, dan dapat mendekatkan rahmat-Nya, berkat karunia dan kemurahan-Nya. Tiada Tuhan selain Allah, dan tiada yang patut disembah selain Dia Yang Mahasuci.
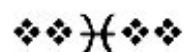
MATI

LARANGAN MENGINGINKAN MATI DAN BERDOA MEMINTANYA SEBAB BENCANA YANG MENIMPA HARTA MAUPUN TUBUH

Muslim telah meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ مُتَمَنِّيًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

"Sekali-kali jangan ada seorang pun dari kamu sekalian yang menginginkan mati sebab bencana yang menimpanya. Kalaupun terpaksa menginginkannya, maka ucapkanlah, "Ya Allah, hidupkanlah aku, jika hidup akan lebih baik bagiku, dan matikanlah aku, jika mati akan lebih baik bagiku."[1]

Dan dari Anas pula, dia berkata: Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sekali-kali jangan ada seorang pun dari kamu sekalian yang menginginkan mati, dan jangan berdoa memintanya sebelum ia datang kepadanya. Karena sesungguhnya, jika seorang dari kamu sekalian mati, berarti terputuslah amalnya. Padahal sungguh, (bertambahnya) umur seorang mukmin hanyalah menambah kebaikan baginya."[2]

Adapun menurut riwayat Al-Bukhari,

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (5671) dan *Shahih Muslim* (2680).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2682).

"Sekali-kali janganlah ada seorang pun dari kamu sekalian yang mengingin-kan mati. Jika dia orang baik, barangkali dia akan bertambah kebaikannya. Dan jika dia orang jahat, barangkali dia akan memohon keridhaan Allah (taubat)."[1]

Sedangkan Al-Bazzar, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Janganlah kamu sekalian menginginkan mati, karena kedahsyatan di awal kematian amatlah berat. Dan sungguh bahagia, jika seorang hamba diberi panjang umur, lalu Allah mengaruniakan taubat kepadanya."[2]

Hakekat Mati

Menurut para ulama kematian bukan sekadar ketiadaan atau kebinasaan belaka, tetapi sebenarnya mati adalah terputusnya hubungan roh dengan tubuh, terhalangnya hubungan antara keduanya, dan bergantinya keadaan dari suatu alam ke alam lainnya. Mati termasuk musibah terbesar, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutnya dengan nama musibah. Perhatikan firman-Nya,

"Lalu kamu ditimpa musibah kematian." **(Al-Maa'idah: 106)**

Dengan demikian, mati memang musibah terbesar dan bencana paling dahsyat.

Sungguh pun demikian, para ulama kita mengatakan bahwa ada musibah yang lebih besar daripada mati, yaitu lalai terhadap mati, tidak peduli, dan jarang memikirkannya, serta tidak beramal baik sebagai persiapan untuk menghadapi kedatangannya. Padahal, mati itu sendiri merupakan pelajaran bagi orang yang mau mengerti, sekaligus pemikiran bagi orang yang mau berfikir. Dalam sebuah *khabar* yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikatakan,

"Andaikan binatang ternak mengerti (pelajaran) dari kematian sebagaimana yang kamu ketahui, niscaya tidak akan ada seekor binatang gemuk yang bisa kamu makan."[3]

Riwayat lain menyebutkan bahwa seorang Badui berjalan mengendarai ontanya. Tiba-tiba onta itu jatuh tersungkur lalu mati. Maka Badui itu turun,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (5673).
2. Hasan: Diriwayatkan oleh Ahmad (3/332) dan Id bin Hamid (115), dan disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/203).
3. Dha'if sekali: *Dha'if Al-Jami'* (4813) dan *Adh-Dha'ifah* (4353), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

mengitari kendaraannya dan bertanya-tanya, "Kenapa kamu tidak mau berdiri? Kenapa tidak mau bangkit? Anggota tubuhmu masih lengkap, dan seluruh alat indramu masih utuh, tapi mengapa? Apa yang membuatmu begini? Apa yang menjadikanmu bisa berdiri, dan apa yang membuatmu sekarang tersungkur? Dan, apa yang telah mencegahmu untuk bergerak?" Akhirnya, onta yang sudah tidak bernyawa itu pun ditinggalkannya. Dia pulang sambil tetap terheran-heran memikirkan kejadian itu.

Benar, orang-orang pun menyenandungkan syair tentang seorang tokoh pemberani yang tiba-tiba mati,

Sebelum kematiannya tiba,
pertanda telah datang mengabarinya,
ia jatuh terkapar,
terhenyak pada tangan dan mulutnya.

Dia enyahkan baju besi dan tombaknya.
Lalu bentangkan jasad,
terlentang dada tengada
bagai kayu besar terbelah dua.

O, kasihan!
Penunggang kuda ksatria,
Ada apa denganmu?
Kekuatan sirna dan tak bicara.

Ini, dua tangannya.
Ini, semua raganya.
Tidak satu pun terluka
Tidak tercerai juga.

O, betapa pedih tiada kata!
Jika Allah menjatuhkan qadar-Nya.
Musibah besar menghampiri Anda,
tatkala tidak mengagungkan-Nya.

Kematian adalah berita nyata
Kita di sini menjadi saksi.
Betapa dahsyat ketika terjadi.
Namun ingin slalu ingkari.

At-Tirmidzi Al-Hakim Abu Abdillah meriwayatkan dalam *Nawadir Al-Ushul;* Telah bercerita kepada kami, Qutaibah bin Sa'id dan Al-Khathib bin Salim, dari Abdul Aziz Al-Majisyun, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dia berkata, Salah seorang anak dari Nabi Adam *Alaihissalam* meninggal dunia. Maka beliau berkata, 'Hai Hawa, anakmu telah mati.'

"Apa mati itu?" tanya Hawa.

Nabi Adam menjawab, "Tidak makan, tidak minum, tidak berdiri dan tidak duduk." Maka Hawa pun menangis keras. Akhirnya, Nabi Adam berkata, "Hindari dirimu dan anak-anak perempuanmu dari tangis keras, aku dan anak-anakku laki-laki tidak bertanggung jawab atas hal itu."[1]

Penjelasan Singkat tentang *Isti'tab*

Pada pembahasan lalu terdapat kutipan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbunyi, *"Fa la'allahu an yasta'tiba"* (Barangkali dia akan meminta ridha). Memang, arti *Al-Isti'tab* adalah *"Thalab al-'Utba,"* yakni meminta keridhaan. Tetapi keridhaan itu tidak mungkin diperoleh kecuali dengan bertaubat dan menarik diri dari melakukan dosa-dosa. Kata Al-Jauhari, *"Ista`taba"* artinya, *"Thalaba an yu'taba"* (Dia minta diridhai). Jika kamu berkata, *"Ista'tabtuhu Fa a'tabani,"* itu artinya, Aku telah meminta ridhanya, maka dia pun membuat aku senang. Di dalam Al-Qur`an pun ada pernyataan mengenai orang-orang kafir,

وَإِن يَسْتَعْتِبُواْ فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾ [فصلت: ٢٤]

"Dan jika mereka meminta ridha, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diridhai." **(Fushshilat: 24).**

Benarkah Ada Orang yang Ingin Mati?

Adapun mengenai siapakah yang menginginkan mati, maka ada riwayat dari Sahal bin Abdullah At-Tusturi, bahwa dia berkata, "Tidak ada yang menginginkan mati kecuali tiga kelompok; Orang yang tidak menyadari tentang hal-hal yang bakal terjadi setelah mati, atau orang yang lari dari takdir-takdir Allah yang telah ditetapkan pada dirinya, atau orang yang rindu dan ingin bertemu dengan Allah *Azza wa Jalla*."

Ada riwayat lain mengatakan bahwa ketika Malaikat Maut datang kepada Nabi Ibrahim, *Khalil Ar-Rahman,* untuk mencabut nyawanya, beliau berkata, "Hai Malaikat Maut, pernahkan kamu melihat seorang kekasih mencabut nyawa kekasihnya?"

Atas pertanyaan itu Malaikat Maut bergegas menemui Tuhannya. Dan Tuhan pun berfirman kepadanya, "Katakan kepadanya, pernahkah kamu melihat seorang kekasih yang tidak ingin bertemu dengan kekasihnya?"

. . . .

1. Isnadnya Shahih *Maqthu'*, karena Muhammad bin Al-Munkadir tergolong tabi'in yang *tsiqat*. Tapi *matannya* agak aneh, seakan-akan diambil dari cerita *Israiliyat*.

Malaikat Maut itu pun kembali menemui Nabi Ibrahim, dan kali ini beliau berkata, "Cabutlah nyawaku sekarang juga!"

Dan kata Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, "Tidak seorang pun yang beriman, kecuali dia meyakini bahwa mati adalah lebih baik baginya. Barangsiapa tidak percaya kepada ucapanku, maka sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

> *"Dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti."* (Ali Imran: 198).

Dan firman-Nya pula,

> *"Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang kafir itu menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka."* (Ali Imran: 178).

Begitu pula Hayan bin Al-Aswad berkata, "Mati adalah jembatan yang mengantarkan seorang kekasih kepada Kekasihnya."
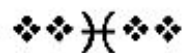
KAPAN BOLEH MENGINGINKAN MATI DAN BERDOA MEMINTANYA?

Kenapa Ingin Mati?

Menginginkan mati dan berdoa supaya mati dibolehkan, apabila alasannya adalah khawatir kehilangan agama.

Dalam hal ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman menceritakan perkataan Nabi Yusuf *Alaihissalam,*

تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِالصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾ [يوسف: ١٠١]

"Wafatkanlah aku dalam keaadaan Islam, dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." **(Yusuf: 101)**

Firman Allah pula menceritakan perkataan Maryam *Alaihassalam,*

يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾ [مريم: ٢٣]

"Aduhai, alangkah baiknya, andaikan aku mati sebelum ini, dan (andaikan) aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan". **(Maryam: 23)**

Dan diriwayatkan dari Malik, dari Abu Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ.

"Kiamat tidak terjadi sebelum ada seseorang melewati kuburan orang lain, sehingga dia berkata, Alangkah baiknya andaikan aku menempati tempat dia."[1]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7115) dan *Shahih Muslim* (157).

Kesimpulan Boleh-Tidaknya Menginginkan Mati

Perlu saya tegaskan di sini, bahwa tidak ada kontradiksi antara keterangan yang terakhir (boleh menginginkan mati) dengan keterangan sebelumnya (larangan atasnya), dengan penjelasan berikut.

Mengenai perkataan Nabi Yusuf tersebut di atas, Qatadah berkata, "Tidak ada seorang pun –nabi atau lainnya- yang menyatakan keinginannya untuk mati, selain Nabi Yusuf *Alaihissalam*. Itu pun terjadi justru ketika segala nikmat Allah dan semua kekuatan semakin melimpah kepadanya, maka beliau merindukan bertemu dengan Tuhannya *Azza wa Jalla*, sebagaimana diungkapkan,

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan, dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi." **(Yusuf: 101)**

Jadi, alasan ingin mati di sini adalah karena rindu bertemu dengan Tuhannya *Azza wa Jalla.*

Ada pula yang mengatakan, bahwa Nabi Yusuf sebenarnya tidak menginginkan mati, tetapi menginginkan agar dimatikan dalam keadaan Islam. Dalam artian, "Jika datang ajalku nanti, maka matikanlah aku sebagai seorang muslim." Pendapat yang kedua ini dipilih oleh para ahli takwil dalam menjelaskan ayat tersebut. *Wallahu A'lam.*

Adapun Maryam *Alaihassalam*, dia memang pernah menyatakan ingin mati, dengan dua alasan;

Pertama, dia takut disangka buruk dalam agamanya dan dicela, sehingga khawatir terjadinya fitnah besar menggoncang imannya.

Kedua, agar orang-orang sekitar tidak terjerumus ke dalam berita bohong dan tuduhan palsu berbuat zina atas diri Maryam, yang semua itu akan membinasakan mereka. *Wallahu A'lam.*

Sementara itu, Allah telah berfirman tentang orang yang melakukan tuduhan dusta terhadap Aisyah *Radhiyallahu Anha,*

> *"Dan siapa pun dari mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya adzab yang besar."* (An Nur: 11)

Dan firman-Nya pula:

> *"Dan kamu menganggapnya sesuatu yang ringan saja, padahal itu di sisi Allah adalah besar."* (An Nur: 15)

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hakekat Maryam; Apakah dia seorang *shiddiqah* (benar-benar jujur dalam beriman), berdasarkan firman Allah,

وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ﴿٧٥﴾ [المائدة:٧٥]

"Dan ibunya (Isa) adalah seorang shiddiqah." **(Al-Maa`idah: 75)**

Ataukah dia seorang nabi wanita, berdasarkan firman Allah;

"Lalu Kami mengutus roh (malaikat) Kami kepadanya." (Maryam: 17)

Dan firman-Nya,

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ ﴿٤٢﴾ [آل عمران:٤٢]

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, `Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu." **(Ali Imran: 42).**

Oleh karena itu, mengada-ada kedustaan dan menuduh Maryam secara palsu, adalah lebih besar dan lebih berat dosanya, dan benar-benar merupakan kebinasaan.

Berdasarkan uraian tentang dua macam takwil di atas, maka bisa disimpulkan bahwa menginginkan mati bagi Maryam dalam kondisi seperti itu, adalah boleh. *Wallahu A'lam.*

Adapun hadits Abu Hurairah tentang menginginkan mati bagi orang yang melewati kubur dalam pembahasan sebelumnya, adalah merupakan berita bahwa hal itu terjadi lantaran dahsyatnya bencana yang menimpa masyarakat, dan kerusakan yang menimpa agama, sementara dia sendiri tidak berdaya menghadapinya, dan khawatir agama dia sendiri akan berganti. Jadi, bukan karena bencana yang menimpa tubuhnya atau lainnya, seperti hilangnya harta, yang semua itu bisa mengurangi dosa-dosanya.

Pemahaman seperti ini dapat diperjelas lagi oleh riwayat-riwayat lain, diantaranya doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنِ وَإِذَا أَرَدْتَ وَيُرْوَى أَدَرْت فِي النَّاسِ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ

(رواه مالك).

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar mampu melakukan kebaikan-kebaikan, meninggalkan segala kemungkaran dan mencintai orang-

orang miskin. Dan jika Engkau menghendaki –menurut riwayat lain: Engkau mengedarkan- bencana di tengah manusia, maka cabutlah (nyawa)ku kepada-Mu dalam keadaan tidak terkena bencana." (HR. Malik)[1]

Hal serupa juga pernah diucapkan oleh Sayidina Umar dalam doanya,

"Ya Allah, kekuatanku benar-benar sudah lemah, usiaku sudah tua, sedang rakyatku sudah tersebar ke mana-mana. Maka, cabutlah (nyawa)ku dalam keadaan tidak menyia-nyiakan ataupun melalaikan kewajiban."

Tidak lebih dari sebulan sejak doa itu dipanjatkan, maka Umar pun meninggal dunia. Semoga Allah senantiasa merahmatinya.[2] Diriwayatkan oleh Malik juga.

Abu Umar bin Abdul Barr dalam *At-Tamhid wa Al-Istidzkar,* menyebutkan cerita Zadan Abu Umar, dari Alim Al-Kindi, dia berkata bahwa saya pernah duduk bersama Abul Abbas Al-Ghiffari di atas loteng. Maka terlihat olehnya orang-orang menderita dan mati karena suatu wabah. Tiba-tiba dia berkata, "Hai wabah, ambillah aku kepadamu." Dia katakan itu tiga kali.

Kemudian Alim bertanya, "Kenapa kamu berkata seperti itu? Bukankah Rasulullah telah bersabda, *"Jangan sekali-kali seorang dari kamu sekalian menginginkan mati, karena ketika itu terputuslah amalnya, dan tidak dikembalikan lagi (umurnya) untuk meminta keridhaan (taubat)?"*

Maka jawab Abul Abbas, Aku pun mendengar sabda Rasulullah,

بَادِرُوا بِالْمَوْتِ سِتًّا إِمْرَةَ السُّفَهَاءِ وَكَثْرَةَ الشُّرَطِ وَبَيْعَ الْحُكْمِ وَاسْتِخْفَافًا بِالدَّمِ وَقَطِيعَةَ الرَّحِمِ وَنَشْئًا يَتَّخِذُونَ الْقُرْآنَ مَزَامِيرَ يُقَدِّمُونَهُ الرَّجُلَ لِيُغَنِّيَهِمْ بِالْقُرْآنِ وَإِنْ كَانَ أَقَلَّهُمْ فِقْهًا.

"Segeralah meminta mati jika telah terjadi enam perkara: Orang-orang bodoh jadi pemimpin, banyaknya tanda-tanda (kiamat), hukum dijual-belikan, pembunuhan dianggap remeh, silaturrahim diputuskan, dan generasi yang menjadikan Al-Qur`an sebagai nyanyian, mereka menyuruh seseorang tampil menyanyikan Al-Qur`an padahal ia paling sedikit pengetahuan agamanya."[1]

Keterangan lebih lanjut mengenai hal ini diuraikan pada Bab Terjadinya Huru-hara, *insya Allah Ta'ala.*
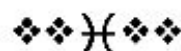
1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (3233, 3235), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: Diriwayatkan oleh Malik dalam *Al-Muwaththa', (Kitab Al-Qur'an, Bab Al-'Amal fi Ad-Du'a)*, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih At-Tirmidzi.*
3. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2812) dan *Ash-Shahihah* (979), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

MENGINGAT MATI DAN BERSIAP-SIAP UNTUKNYA

An-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,*

فَأَكْثِرُوا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِيْ الْمَوْتِ.

"Sering-seringlah kamu mengingat perkara yang memutus segala kelezatan." Maksudnya, mati.[1] (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi)

Al-Hafizh Abu Nu'aim telah mentakhrij dengan isnadnya dari Malik bin Anas, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Umar bin Al-Khatthab, dia berkata: Bersabda Rasulullah,

"Sering-seringlah kamu mengingat perkara yang memutus segala kelezatan." Kami bertanya, Wahai Rasulullah, apakah yang memutus segala kelezatan itu? Beliau menjawab, *"Mati."*[2]

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata, Saya pernah duduk bersama Rasulullah. Tiba-tiba datang seorang lelaki Anshar. Dia mengucapkan salam kepada Nabi lalu bertanya,

يَا رَسُولَ اللّٰهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ أَكْيَسُ قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1210) dan *Al-Irwa'* (82), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. *Ibid.*

"Wahai Rasulullah, orang mukmin manakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Orang yang paling baik akhlaknya." Orang itu bertanya lagi, "Orang muslim manakah yang paling cerdik?" Beliau menjawab, "Orang yang paling banyak mengingat mati, dan paling baik persiapannya untuk kehidupan setelah mati. Merekalah itulah orang-orang yang cerdik."[1] (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Malik. Pada bab Huru-hara nanti akan diterangkan lebih lanjut).

Dan menurut riwayat At-Tirmidzi dari Syaddad bin Aus, Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Orang yang cerdik ialah orang yang menaklukkan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Dan orang yang tolol ialah orang yang memperturutkan hawa nafsunya, tapi menginginkan (ampunan) Allah."[2]

Dan diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah bersabda,

"Sering-seringlah kamu mengingat mati, karena mengingat mati itu membersihkan dosa-dosa dan membuat zuhud terhadap dunia."[3]

Rasulullah juga bersabda,

"Cukuplah maut itu menjadi penasehat dan cukuplah maut itu menjadi pemisah."[4]

Rasulullah pernah ditanya, "Adakah seseorang yang dihimpun bersama para syuhada?" Beliau menjawab, *"Ya, orang yang mengingat mati dalam sehari-semalam sebanyak dua puluh kali."*

As-Suddi berpendapat tentang firman Allah, *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang baik amalnya."* (Al-Mulk: 2). Bahwa maksudnya, orang yang paling banyak mengingat mati, paling baik persiapannya, dan paling takut dan berhati-hati untuk menghadapinya.

Mengingat Perkara yang Memutus Segala Kelezatan

Di atas telah disebutkan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sering-seringlah kamu mengingat perkara yang memutus segala kelezatan."* Menurut para ulama kita –semoga Allah merahmati mereka- bahwa ini adalah ungkapan yang padat-ringkas, memuat segala macam peringatan, dan merupakan nasehat yang sangat ampuh. Karena orang yang mengingat mati dengan sebenar-benarnya akan menyudahi segala kelezatan yang sedang dia nikmati,

. . . .

1. Hasan: *Shahih Ibnu Majah,* karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Dha'if: *Dha'if Al-Jami'* (4305), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Dha'if sekali: *Dha'if Al-Jami'* (1110) dan *Adh-Dha'ifah* (2879), karya Al- Albani *Rahimahullah.*
4. Dha'if sekali: *Dha'if Al-Jami'* (4185) dan *Adh-Dha'ifah* (502), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

dan tidak lagi menginginkannya di masa mendatang, serta membuatnya zuhud terhadap kelezatan apa pun yang pernah diidam-idamkannya.

Tetapi, jiwa yang beku dan hati yang lalai tampak masih memerlukan nasehat panjang-lebar dan kata-kata menarik. Kalau tidak, maka sabda Nabi di atas, ditambah firman Allah, "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati*" (Ali Imran: 185, dan Al-Ankabut: 57), niscaya sudah cukup bagi siapa pun yang mendengarnya dan memikirkannya.

Oleh karena itu, Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab seringkali menyenandungkan bait-bait dan mengambil hikmah dari syair berikut,

Segala apa yang kau temui,
tak satu tetap cerah berseri,
Hanya Allah kekal abadi.
Harta dan anak musnah pasti.

Suatu hari gudang-gudang Hurmuz juga.
Takkan berguna untuk semua.
Bahkan 'Ad dulu kala berusaha,
untuk kekal, tiada bisa.

Tidak juga Sulaiman, nabi dan raja,
meski angin turuti perintahnya,
bahkan manusia dan jin terpedaya,
tunduk bersimpuh di hadapannya.

Adakah jua raja-raja,
yang karena kejayaannya,
para delegasi datang menghormatinya
dari segala penjuru dunia?

Justru di sanalah sebuah telaga
yang bakal didatangi, tanpa dusta,
suatu hari kita pun tiba,
sebagaimana mereka pula.

Hikmah Mengingat Mati

Setelah mengerti benar apa yang telah kami paparkan di atas, maka ketahuilah, bahwa mengingat mati itu mendatangkan hikmah yang banyak. Hal itu menimbulkan rasa gelisah atas negeri yang fana ini, lalu mengarah kepada negeri yang abadi pada setiap detiknya.

Selain itu, bahwa manusia itu tidak terlepas dari dua keadaan; sempit atau lapang, nikmat atau bencana. Jika dia dalam keadaan sempit dan sedang mendapat bencana, maka dengan mengingat mati menjadikannya terasa ringan

menghadapinya. Karena tahu bahwa hal itu tidak akan kekal, dan bahwa mati lebih berat daripada semua itu. Atau, jika dia dalam keadaan nikmat dan sedang mendapat kelapangan, maka mengingat mati itu akan mencegahnya dari kesombongan, atau keterpedayaan terhadapnya, karena ingat bahwa semua itu bisa terputus darinya. Betapa indah untaian penyair yang mengatakan,

Ingatlah mati,
pemutus kelezatan, dan bersiaplah.
Tiada kamu berdaya,
kapan saja dia pasti tiba.

Semua orang sependapat bahwa kematian tidak mengenal usia, waktu, maupun penyakit tertentu. Hal itu agar siapa pun selalu waspada dan bersiap-siap menghadapinya kapan saja dan bagaimana pun juga. Untuk itu, ada seorang saleh selalu menyeru di malam hari di atas pagar sebuah kota, "Ayo berangkat! Ayo berangkat!" Setelah dia meninggal, wali kota daerah itu merasa kehilangan suaranya. Maka dia menanyakan ke mana perginya. Seseorang menjawab, "Dia telah meninggal." Maka berkatalah wali kota itu,

Maka keberangkatan pun menjemputnya
dalam keadaan sadar dan siap-siaga.
Itulah kesiapan penuh tertata,
tidak lalai akan cita.

Yazid Ar-Raqqasyi pernah berkata kepada dirinya sendiri, "Celaka kau, hai Yazid! Siapakah yang akan membayar hutang shalatmu setelah kau mati? Siapakah yang akan membayar hutang puasamu setelah kau mati? Siapakah yang akan memintakan untukmu keridhaan Tuhan-Mu setelah kau mati?" Kemudian, katanya pula, "Hai manusia, tidakkah kalian berteriak dan menangisi dirimu pada sisa hidupmu? Barangsiapa dikejar oleh kematiannya, dan kuburan bakal menjadi rumahnya, debu menjadi tikarnya, dan cacing-cacing menjadi teman akrabnya, bagaimana mungkin hanya terpaku menunggu kejutan terbesar itu?" Kemudian, dia pun menangis sampai jatuh pingsan.

Dan At-Taimi juga berkata, "Ada dua hal yang memutus kelezatan dunia dariku; Mengingat mati dan mengingat bagaimana aku berdiri kelak di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*"

Begitu pula Umar bin Abdul Aziz *Radhiyallahu Anhu* pernah mengumpulkan para ulama. Mereka saling mengingatkan mati, kiamat dan akhirat. Lalu mereka menangis, seakan-akan jenazah hadir di hadapan mereka.

Abu Nu'aim berkata, "Apabila Ats-Tsauri ingat akan mati, maka selama berhari-hari dia tidak mengajar, dan jika ditanya tentang sesuatu, maka jawabnya, "Entahlah, entahlah!"

Asbath berkata, Pernah ada seseorang yang disebut-sebut namanya di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan memujinya. Maka Nabi bertanya, *"Bagaimana cara dia mengingat mati?"* Tidak ada satu pun menjawab. Beliau bersabda, *"Dia tidak seperti yang kalian katakan."*[1]

Ad-Daqqaq berkata, "Barangsiapa sering mengingat mati, maka dia diberi tiga macam kemuliaan; Segera bertobat, kepuasan hati, dan semangat beribadah. Dan barangsiapa melupakan mati, dia diberi tiga macam balasan; Menunda tobat, tidak rela menerima rezeki yang cukup, dan malas beribadah."

Wahai orang yang terpedaya dan melupakan kematian dan *sakaratul maut*, yang sulit dan pahit direguk. Pikirkan tentang kematian; sebuah janji yang pasti ditepati, sebuah hakim yang sangat adil. Begitu lebar nganga hati yang dilukai maut, dan begitu kering air mata yang dikurasnya. Dia pisahkan orang-orang yang berhimpun, dia putuskan segala kelezatan, dan dia patahkan segala angan-angan. Maka, tidakkah kamu berpikir, hai anak Adam, saat kamu terbujur kaku, ke mana harus berpindah? Ingatlah saat kamu nanti harus dipindahkan dari tempat yang lapang ke lubang yang sempit, dan teman-teman serta sahabat-sahabatmu tak sudi lagi menemanimu. Juga saudara-saudara serta kawan-kawanmu semua pergi meninggalkanmu. Sementara kamu diangkat dari selimutmu yang lembut, dimasukkan ke dalam kain pembungkus, lalu mereka tutup rapat-rapat dengan debu dan tanah, sebagai pengganti tempat tidur dan kasurmu yang empuk.

Hai pengumpul harta! Hai orang yang giat membangun gedung-gedung megah perkasa! Demi Allah, kamu saat itu tidak punya harta apa pun, kecuali kain kafan. Bahkan demi Allah, kain kafan yang secarik itupun sebentar kemudian hancur dan musnah. Tubuhmu akan menjadi debu dan kembali ke asalnya. Di manakah harta yang selama ini kamu kumpulkan? Dapatkah harta itu menyelamatkanmu dari bencana yang mengerikan itu?

Tidak. Bahkan semuanya telah kamu tinggalkan untuk orang-orang yang tidak tentu memujimu. Sementara, kamu sendiri datang membawa dosa-dosamu kepada Tuhan yang tidak menerima lagi alasanmu. Tidak ingatkah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ ﴿٧٧﴾ [القصص:٧٧]

. . . .

[1] Saya tidak mengenal hadits ini.

"Dan carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat." **(Al-Qashash: 77).**

Sungguh benar orang yang berkata, ketika menafsirkan firman itu, "Carilah dengan dunia yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, negeri akhirat, yaitu surga." Karena, sudah wajib bagi orang mukmin mengelola dunia ini untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya kelak di akhirat, bukan untuk hal-hal yang akhirnya hanya akan menjadi tanah dan air, atau untuk bermegah-megahan dan berbuat aniaya. Jadi, seolah-olah mereka berkata, "Jangan lupa, kamu akan meninggalkan semua hartamu, kecuali yang menjadi jatahmu saja, yaitu kain kafan." Senada dengan itu, seorang penyair berkata,

Jatahmu dari yang dikumpulkan semua
Sepanjang hidupmu di dunia,
Hanyalah dua carik kain sederhana
Pembungkus tubuh dan daun bidara.

Penyair lain mengungkapkan pula,

Sifat qana'ah sajalah,
Jangan kau inginkan gantinya.
Padanya terdapat kenikmatan.
Padanya ketenteraman badan.
Lihatlah pemilik segala harta.
Dia pergi meninggalkan dunia.
Tak ada yang dibawa,
selain kapas dan pembungkus jasadnya.

Si Cerdik dan Si Tolol

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْكَيِّسُ مِنْ دَانَ نَفْسَهُ.

"Orang yang cerdik ialah orang yang menaklukkan dirinya."[1]

Kata *"daana"* pada hadits ini, bisa berarti, menghitung. Dan ada pula yang mengatakan, menaklukkan. Abu Ubaid berkata, *"Daana nafsahu"*, artinya, menaklukkan dirinya dan memperbudaknya. Jika orang berkata, *"Dintuhu – Adiinuhu"*, artinya, aku menaklukkannya.

Jadi arti hadits di atas, bahwa orang yang cerdik itu orang yang bisa menaklukkan dirinya sehingga mau beribadah kepada Allah, sebagai upaya

. . . .

1. Dha'if: lihat takhrijnya tersebut di atas.

mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan setelah mati dan bertemu dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Atau bisa juga artinya, bahwa orang itu menghitung-hitung dirinya, apa saja yang telah dia lalaikan dalam usianya, dan bersiap-siap untuk menghadapi kesudahan hidupnya, dengan cara beramal saleh, dan berupaya melepaskan diri dari kesalahan-kesalahannya di masa lalu, serta berdzikir dan mematuhi Allah dalam segala perilakunya. Inilah bekal sebenarnya untuk menyongsong hari berpulang *(yaum al-ma'ad).*

Adapun orang yang tolol adalah lawan orang yang cerdik. Orang cerdik disebut *"Al Kayyis."* Dan orang tolol disebut *"Al- 'Ajiz,"* yakni orang yang lalai dalam mengurus segala urusannya. Kendati pun lalai dalam mematuhi Tuhannya, bahkan memperturutkan syahwat-syahwat nafsunya, namun dalam kondisi seperti itu dia mengharap Allah tetap mengampuninya. Inilah yang disebut terpedaya, karena sesungguhnya Allah telah memberi perintah dan larangan (sebagai dua hal yang harus dipatuhi sekaligus -edt.).

Al-Hasan Al-Bashri mengemukakan, "Sesungguhnya ada suatu kaum yang lalai dikarenakan angan-angan mereka, sampai mereka keluar dari dunia ini tanpa memiliki satu pun kebaikan, lalu salah seorang dari mereka berkata, 'Sesungguhnya aku berbaik sangka kepada Tuhanku.' Sebenarnya ungkapannya itu dusta. Sebab, seandainya memang berbaik sangka, tentu dia melakukan amal yang baik." Dan selanjutya, Al-Hasan membacakan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

﴿٢٣﴾ [فصلت:٢٣]

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu. Prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." **(Fushshilat: 23)**

Sa'id bin Jabir menjelaskan, "Yang disebut terpedaya dengan Allah, maksudnya, bahwa seseorang terus-menerus melakukan maksiat, tapi mengharap ampunan dari Allah."

Mengenai hal ini, Baqiyah bin Al-Walid bercerita, Abu Umair Ash-Shuri pernah menulis kepada salah seorang saudaranya; "*Amma ba'du*, sesungguhnya kamu telah mengangan-angankan dunia dengan berharap usiamu panjang, dan menginginkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberimu segala cita-

cita dengan perbuatanmu yang buruk. Sebenarnya kamu hanyalah menempa besi yang dingin. *Wassalam."*

Keterangan lebih lanjut mengenai hal ini terdapat pada Bab Kubur Sebagai Tempat Persinggahan Pertama di Akhirat, *insya Allah Ta'ala.*
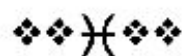
HAL-HAL YANG MENGINGATKAN MATI DAN AKHIRAT SERTA MENYEBABKAN ZUHUD TERHADAP DUNIA

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berziarah ke kubur ibundanya, tiba-tiba beliau menangis, dan membuat orang-orang di sekelilingnya ikut menangis. Beliau bersabda,

"Aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampun untuk ibuku, tetapi tidak diizinkan. Dan aku telah meminta izin untuk menziarahi kuburnya, maka Dia mengizinkan aku. Maka dari itu, berziarah kuburlah kamu sekalian, karena ziarah kubur itu mengingatkan mati."[1]

Dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ.

"Aku pernah melarang kamu sekalian menziarahi kubur. Maka, ziarahilah, karena ziarah kubur itu menyebabkan sikap zuhud terhadap dunia dan mengingatkan akhirat."[2]

Hukum Ziarah Kubur bagi Lelaki dan Perempuan

Menurut kesepakatan para ulama, ziarah kubur bagi kaum lelaki hukumnya sunnah. Adapun bagi kaum wanita hukumnya diperselisihkan. Bagi para remaja putri, keluar ke kuburan adalah haram. Sedang para wanita tua,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (976).
2. Hasan: *Sunan Ibnu Majah* (1571). Bagian awal hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dan bagian berikutnya mempunyai banyak saksi.

mereka dibolehkan keluar ke kuburan dan mubah hukumnya, manakala keluarnya terpisah dari kaum lelaki, tanpa ada perselisihan pendapat mengenai dibolehkannya dalam hal ini, *insya Allah Ta'ala*.

Dengan demikian, maka sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Ziarahi kubur*" adalah bersifat umum. Adapun mengenai tempat dan waktu yang dikhawatirkan timbul fitnah dikarenakan berkumpulnya kaum lelaki dengan kaum wanita, maka hukumnya tetap tidak boleh dan tidak halal. Yakni, manakala seorang lelaki keluar ke kuburan untuk mendapatkan pelajaran, tiba-tiba melihat seorang wanita lalu dia pun tergoda sehingga terjadi fitnah; atau sebaliknya. Maka, masing-masing; lelaki dan wanita itu, mendapat pahala dan sekaligus dosa. Hal ini jelas. *Wallahu A'lam*.

Sebagian ulama berpendapat, bahwa kutukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap para wanita yang menziarahi kubur,[1] terjadi sebelum ada *rukhshah* (keringanan) berziarah kubur. Adapun setelah beliau memberi *rukhshah*, maka kaum lelaki dan kaum wanita pun masuk ke wilayah pekuburan. Tapi, apa yang telah kami sebutkan terdahulu adalah yang benar. *Wallahu A'lam*.[2]

Dan diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia pernah keluar ke kuburan. Setelah dekat dari kuburan, maka dia berkata, "Hai ahli kubur, beritahu kami tentang keadaan kalian, atau kami yang memberi kabar kepada kalian? Adapun kabar dari kami bahwa hartamu telah dibagi-bagi, istri-istrimu telah menikah lagi, tempat-tempat tinggalmu telah dihuni orang-orang lain." Kemudian Ali berkata, "Demi Allah, andaikan mereka bisa bicara, niscaya mereka berkata, 'Kami tidak melihat bekal yang lebih baik daripada takwa'."

Abu Al-Atahiyah pernah bertutur indah dalam syairnya,

Sungguh menakjubkan,
Apabila manusia memikirkan,
Mengoreksi diri dan menghitung-hitung kesalahan,
Sadar diri penuh pemahaman.

Dan niscaya mereka tinggalkan dunia,
Menyeberang ke negeri lainnya.
Bukankah dunia ini bagi mereka,

---

1. Shahih lighairihi: *Tahdzir As-Sajid min Ittikhadz Al-Qubur Masajid* (h.43), *Adh-Dha'ifah* 9225), *Ahkam Al-Jana'iz* (h.235), dan *An-Nushihah* (66), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Pendapat yang lebih kuat ialah, bahwa ziarah kubur bagi kaum wanita itu boleh, dengan syarat mereka tetap berpegang pada syariat dan adab berziarah, dengan alasan keumuman dari hadits, "*Kuntu nahaitukum 'an ziyaarat al-quburi, fazuuruuha,*" dan dikarenakan ada dalil-dalil lainnya, sebagaimana diterangkan oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Ahkam Al-Jana'iz* (h.229, 237). Lihat keterangan tersebut, penting.

sekadar jembatan menuju ke sana?

Tiada kemuliaan yang patut dibangga,
Selain kemuliaan orang yang takwa,
esok saat berkumpul mereka,
di padang Mahsyar yang perkasa.

Hendaklah manusia sekalian
Menyadari benar tentang kenyataan,
bahwa takwa dan kebajikan
adalah sebaik-baik harta simpanan.

Pengaruh Ziarah Kubur Terhadap Hati Manusia

Kata para ulama *rahimahumullah,* tidak ada nasehat yang lebih efektif terhadap hati manusia selain ziarah kubur, terutama terhadap hati yang keras. Ada empat cara bagi orang yang berhati keras, bila hendak mengobatinya;

Pertama, menghentikan diri dari kebiasaan-kebiasaan buruk, dan beralih menuju majlis-majlis ilmu, guna mendengarkan nasehat dan peringatan, ancaman dan anjuran, dan hikmah-hikmah tentang kisah orang-orang saleh. Karena semua itu dapat melunakkan hati dan menyembuhkannya dengan cepat.

Kedua, mengingat mati. Yakni, seringkali mengingat suatu pemutus segala kelezatan, pemisah jamaah, dan penyebab anak-anak menjadi yatim, sebagaimana diterangkan pada pembahasan lalu.

Dikisahkan, bahwa seorang wanita mengadu kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* tentang kekerasan hatinya. Maka nasehat Aisyah, "Sering-seringlah mengingat mati, niscaya hatimu akan lunak." Wanita itu melaksanakan nasehat tersebut, sehingga hatinya benar-benar lunak. Akhirnya, dia datang lagi untuk menyampaikan terima-kasihnya kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha.*

Bahkan kata para ulama, mengingat mati itu bisa mencegah dari kemaksiatan, melunakkan hati yang keras, menghilangkan rasa bangga terhadap dunia, dan meringankan rasa derita dalam musibah-musibah di dunia.

Ketiga, menyaksikan orang yang akan meninggal dunia. Memperhatikan orang mati dan menyaksikannya ketika sedang sekarat serta mengamati perubahan raut muka dan tubuhnya setelah benar-benar mati. Semua itu akan dapat memutus kerinduan hawa nafsu kepada kelezatan-kelezatan, dan dapat melindungi hati serta mengusir kesenangan-kesenangan amarahnya. Bahkan, menahan pelupuk mata dari tidur, menahan tubuh dari bersenang-senang, dan membangkitkannya untuk terus beramal dengan lebih bersungguh-sungguh.

Dikisahkan pula, Al-Hasan Al-Bashri pernah berkunjung kepada seseorang yang sedang sakit. Ternyata orang itu sedang dalam *sakaratul-maut.* Al-Hasan melihat betapa susah dan pedih yang dialaminya. Maka, dia pun pulang ke rumah dengan perubahan roman muka, tidak seperti ketika berangkat. Keluarganya menyapa, "Ingin makan? Semoga Allah merahmatimu."

"Hai keluargaku," jawab Al-Hasan, "kalian sajalah yang makan dan minum. Demi Allah, baru saja aku melihat kematian, yang untuknya aku berbuat selama ini, sampai aku mengalaminya sendiri kelak."

Itulah tiga perkara yang seyogyanya dilakukan oleh orang yang keras hatinya dan selalu berbuat dosa, guna mengobati penyakitnya, dan mengatasi godaan-godaan setan dan tipu dayanya. Jika ketiganya bisa bermanfaat, maka cukuplah. Tapi jika terasa berat, berarti kekerasan hatinya telah parah dan dorongan-dorongan dosa sudah kuat membelenggu. Kalau memang demikian, maka perlu memperhatikan nasehat selanjutnya.

Keempat, menziarahi kubur orang-orang yang sudah meninggal dunia akan dapat memberinya apa-apa yang tidak bisa diberikan oleh obat yang pertama, kedua dan ketiga tersebut di atas. Dan oleh karena itulah, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,*"Berziarah kuburlah kamu sekalian, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan mati dan akhirat, serta menjadikan zuhud terhadap dunia."*[1]

Hal itu, karena obat yang pertama hanya berupa mendengar dengan telinga, dan yang kedua hanya berupa pemberitahuan kepada hati ke mana manusia akan kembali. Adapun yang ketiga berfungsi sebagai ancaman dan peringatan ketika menyaksikan secara langsung orang yang akan meninggal. Dan begitu pula dengan menziarahi kubur kaum muslimin yang telah meninggal, berarti melihat dengan mata kepala. Maka kedua obat yang terakhir ini lebih efektif daripada pertama dan kedua.

Dalam hal ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

لَيْسَ الْخَبَرُ كَالْمُعَايَنَةِ.

"Berita tidaklah seperti halnya melihat dengan mata kepala."[2] (HR. Ibnu Abbas, tidak ada perawi lain yang meriwayatkanya).

Kendatipun demikian, mengambil pelajaran dengan cara menyaksikan keadaan orang yang akan meninggal dunia, tidak bisa dilakukan setiap saat.

1. Hasan: lihat takhrijnya tersebut di atas.
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (5374), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Bahkan peristiwa kematian itu sering tidak bertepatan waktunya dengan orang yang ingin mengobati hati. Maka, tidak bisa dilakukan kapan saja.

Berbeda dengan ziarah kubur. Adapun cara ini bisa dilakukan kapan saja secara lebih cepat, dan manfaat yang bisa diambil darinya pun lebih layak dan nyata. Maka, bagi orang yang berniat ziarah kubur, hendaknya melaksanakan tata caranya (yang benar), dan menghadirkan hatinya dikala masuk ke pelatarannya. Jadi, bukan sekadar berputar-putar mengelilingi nisan-nisan belaka. Karena seperti itu bisa juga dilakukan oleh binatang ternak, *-Na'udzu billah-*. Orang yang berziarah kubur itu terlebih dulu berniat untuk memperoleh ridha Allah, memperbaiki kerusakan hatinya, atau memberi manfaat kepada si mayit, dengan bacaan Al-Qur'an yang dibaca di sisinya.[1] Hal ini akan diterangkan lebih lanjut nantinya, *insya Allah Ta'ala*.

Perlu diperhatikan juga, hendaklah menghindari berjalan di atas kuburan, atau duduk di atasnya ketika masuk ke pekuburan. Dan lepaslah sandal, sebagaimana diajarkan dalam berbagai hadits. Tak lupa, ucapkan salam, lalu berbicaralah kepada ahli kubur, seolah-olah berbicara kepada orang-orang yang masih hidup. Yakni mengucapkan, *"Assalamu Alaikum Daara Qaumin Mu'minin"* (Salam sejahtera atas kamu sekalian, hai penghuni negeri kaum mukminin)[2]

Demikianlah salam kepada ahli kubur yang pernah diucapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yakni diucapkan dengan menyebut kata *"Daar"* (negeri, rumah), sedang yang dimaksud adalah para penghuninya. Maka dari itu beliau menyapa dengan ungkapan huruf *Kaf* dan *Mim* (menjadi 'kum,' kata ganti untuk yang berakal- edt.) Karena orang Arab biasa menyebut nama tempat, sedang yang dimaksud ialah penghuninya.

Apabila peziarah melewati kuburan mayit yang dia kenal, maka terlebih dulu mengucapkan salam juga dengan ucapan, *"Alaika as-salam."*

Dalam kaitan ini, At-Tirmidzi telah meriwayatkan dalam kitabnya, *Jami'*, bahwasanya ada seorang lelaki menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya mengucapkan, *"Alaika as-salam"*. Maka Nabi menegurnya,

لاَ تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلاَمُ فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلاَمُ تَحِيَّةُ الْمَيِّتِ.

"Jangan katakan Alaika as-salam, karena Alaika as-salam adalah penghormatan untuk mayit."[3]

. . . .

1. Yang benar: atau memberi manfaat kepada si mayit dengan mendoakannya. Adapun membaca Al-Qur'an di kuburan, bukan termasuk sunnah. *Wallahu Al-Musta'aan.*
2. Shahih: *Shahih Muslim* (249), (974).
3. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (7402), *Ash-Shahihah* (1403), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Peziarah hendaknya berhadapan dengan wajah si mayit pada kubur yang diziarahinya, seperti halnya ketika berbicara dengannya semasa masih hidup. Ketika masih hidup, berbicara yang sopan dengannya ialah dengan berhadapan muka, maka demikian pula di sini. Sesudah itu, mengambil pelajaran dari orang yang telah berada di dalam tanah itu. Dia sudah terpisah dari keluarga dan para kekasihnya. Padahal sebelumnya dia adalah panglima bala tentara yang memimpin sekian banyak pasukan, bersaing dengan teman-teman dan keluarga-keluarga lainnya, mengumpulkan harta dan menyimpannya dalam gudang-gudang. Tiba-tiba datanglah maut pada waktu yang tidak diduga-duga, bersama dengan berbagai kesusahan yang tidak dia inginkan.

Maka, hendaklah peziarah itu memperhatikan bagaimana keadaan kawan-kawannya yang telah pergi dan mati mendahuluinya. Mereka dulu telah mencapai angan-angan dan berhasil mengumpulkan harta. Tapi, bagaimanakah angan-angan yang telah mereka raih tiba-tiba terputus? Dan, harta yang telah mereka kumpulkan ternyata tidak berguna bagi mereka. Debu telah menghapus wajah-wajah mereka yang tampan. Anggota-anggota tubuh bercerai-berai dalam kubur. Sementara istri-istri yang mereka tinggalkan menjadi janda. Dan anak-anak mereka dirundung kenistaan sebagai yatim. Orang-orang yang dulu pernah menjadi pengikutnya kini juga berjalan sendiri-sendiri ke berbagai negeri.

Peziarah itu hendaknya ingat pula, bahwa orang-orang yang telah mati itu semasa hidupnya di dunia sering memuaskan hajat mereka, getol sekali untuk memperoleh apa saja yang mereka inginkan, dan tergiur untuk melakukannya dengan berbagai cara. Bahkan mereka ingin sekali agar tetap sehat dan awet muda. Maka selanjutnya, peziarah harus melihat dan menyadari bahwa seperti itu juga yang terjadi pada dirinya. Permainan, foya-foya, dan kelengahan terhadap kematian dan kehancuran cepat lagi mengenaskan ini menimpa dirinya juga. Padahal, semua yang hidup bernasib sama, yakni pasti mati.

Maka dari itu, hendaklah peziarah menghadirkan hatinya. Ingatlah, orang yang dulu pergi mondar-mandir memenuhi hasrat-hasrat hatinya, bagaimana kedua kakinya sekarang hancur. Orang yang dulu bersenang-senang melihat apa saja di sekelilingnya, kini matanya meleleh. Orang yang dulu tajam perkataannya bagai pedang terhunus dengan kepandaian bicaranya, kini lidahnya beku dimakan ulat. Orang yang dulu bisa tertawa menikmati hidupnya yang mewah, kini tanah telah merusak gigi-giginya. Perhatikanlah,

tempat dan kondisi yang akan dialami peziarah pun sama seperti orang yang berada di dalam kubur itu.

Dengan mengingat dan mengambil pelajaran seperti inilah, maka akan hilang segala kecemburuan duniawi, lalu siap sepenuhnya untuk melakukan amal-amal ukhrawi. Selanjutnya peziarah itu akan bersikap zuhud terhadap dunia, dan siap siaga untuk mematuhi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Pemimpinnya. Dengan demikian, hatinya menjadi lunak, dan anggota-anggota tubuhnya menjadi khusyu'. *Wallahu A'lam*.

Nasib Ayah-Bunda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Akhirat

Ada sebuah hadits yang berlawanan dengan hadits yang tercantum pada awal bab ini, yaitu hadits yang dikeluarkan oleh Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Khatib dalam kitabnya, *As-Sabiq wa Al-Lahiq*, dan Abu Hafsh Umar bin Syahin dalam kitabnya, *An-Nasikh wa Al-Mansukh*. Hadits tersebut ada dalam kedua kitab itu, dengan isnad yang sama dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan Haji Wada' bersama kami. Suatu ketika beliau lewat denganku di sebuah jalan di atas bukit Al-Hujun. Tiba-tiba beliau menangis sedih dan memilukan. Maka, aku pun ikut menangis karenanya. Kemudian beliau melompat turun, lalu berkata, *"Hai Humaira`, berhentilah menangis."*[1)]

Maka aku bersandar di sisi onta. Beliau sendiri menghindar dariku beberapa saat lamanya, lalu kembali kepadaku dengan gembira dan tersenyum. Akhirnya aku berkata, "Kutebus engkau dengan ayah-bundaku, wahai Rasulullah. Engkau tadi turun dari sisiku sambil menangis sedih dan memilukan, maka aku pun menangis karena tangisanmu, wahai Rasulullah. Kemudian engkau kembali kepadaku dengan gembira dan tersenyum. Ada apa, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Aku melewati kubur ibuku, Aminah. Dan aku memohon kepada Allah, Tuhanku, agar menghidupkannya. Maka Allah pun menghidupkannya, lalu dia beriman kepadaku,"* -atau beliau katakan-, *"Lalu dia beriman, dan Allah Azza wa Jalla pun mengembalikannya,"*[2)] demikian menurut lafazh dari Al-Khatib.

. . . .

1. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Manar Al-Munif* (89), bahwa setiap hadits yang ada kata-kata, *"Ya, Humaira'"* atau *"Al-Humaira'"* adalah dusta, buatan manusia biasa.
2. Maudhu' Makdzub (palsu): dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* (1/283), dengan isnadnya kepada Aisyah, dan dia katakan, "Hadits ini *maudhu'* tanpa diragukan. Orang yang membuatnya sedikit pemahamannya tentang agama dan tidak berilmu. Andaikan dia berilmu, niscaya dia tahu bahwa orang yang mati dalam keadaan kafir, maka tidak bermanfaat imannya, meskipun dia menyatakan beriman setelah dia dihidupkan kembali. Tidak. Bahkan, andaikan dia menyatakan beriman ketika melihat kenyataan pada waktu *sakaratul maut*, itu saja tidak bermanfaat. Dan untuk membantah hadits tersebut, cukuplah dengan firman

Sementara itu, As-Suhaili menyebutkan dalam kitab *Ar-Raudh Al-Unuf* dengan isnad yang memuat tokoh-tokoh *majhul*, "*Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menghidupkan di hadapan Nabi, ayah-bunda beliau, lalu keduanya beriman kepada beliau.*"[1]

Pengarang, Syaikh Al-Qurthubi *Rahimahullah* berkata, "Di sini tidak ada pertentangan, *Alhamdulillah*. Karena dihidupkannya kedua orangtua Nabi terjadi belakangan, yakni setelah adanya larangan beristighfar untuk keduanya, dengan dalil bahwa hadits Aisyah itu terjadi pada Haji Wada'. Demikian pula Ibnu Syahin menjadikannya *nasikh* terhadap berita-berita tersebut di atas.

Saya katakan, Hadits di atas tegas-tegas dibantah oleh hadits lain riwayat Muslim dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, dimanakah ayahku?" Rasul menjawab, "*Di neraka.*" Dan ketika si penanya itu beranjak pergi, beliau memanggilnya seraya berkata, "*Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka.*"[2]

Dan juga dibantah oleh hadits riwayat Salamah bin Yazid Al-Ju'fi, antara lain dikatakan, Ketika beliau melihat kesedihan yang kami alami, beliau berkata, "*Dan ibuku pun bersama ibu kalian berdua.*"

Begitulah bantahannya, andaikan peristiwa dihidupkannya ayah-bunda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* itu benar. Sementara itu, saya juga pernah mendengar, bahwa Allah telah menghidupkan paman beliau, Abu Thalib, lalu dia beriman kepada beliau.[3] *Wallahu A'lam.*

. . . .

= Allah Ta'ala, "*Lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" (Al-Baqarah: 217), dan sabda Nabi dalam Shahih Muslim, "*Aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampun untuk ibuku, tetapi Dia tidak mengizinkan aku.*"
Demikian pula kata Syaikhuna Abu Al-Fadhl bin Nashir, "Hadits ini *maudhu'*. Karena ibunda Rasulullah meninggal di Abwa', sebuah desa terletak antara Mekah dan Madinah, dan dikubur di sana, bukan di Al-Hujun."
Dan hadits ini telah dinyatakan *maudhu'* pula oleh Asy-Syaukani dalam *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah*, dan Mulia Ali Al-Qari dalam *Al-Asrar Al-Marfu'ah*.

1. Munkar jiddan: Ibnu Katsir berkata tentang hadits ini dalam kitabnya, *Al-Bidayah* (2/261), "Hadits *munkar jiddan*, meskipun mungkin saja hal itu terjadi, dengan melihat kekuasaan Allah *Ta'ala*. Tetapi yang diriwayatkan secara *tsabit* (otentik) dalam hadits shahih berlawanan isinya dengan dengan hadits ini. *Wallahu A'lam.*"
2. Shahih: *Shahih Muslim* (203).
3. Ini juga hadits *bathil-maudhu'*. Karena, sebagaimana yang diriwayatkan secara *tsabit* dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah mendatangi Abu Thalib ketika dia akan meninggal. Ternyata, di sana sudah ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah. Maka berkatalah Nabi, "Hai pamanku, ucapkan *Laa ilaaha illallah*. Dengan kalimat ini aku hendak memberi pembelaan untukmu di hadapan Allah." Maka kata Abu Jahal dan Ibnu Abi Umayyah, "Apakah kamu sudah tidak suka lagi kepada agama Abdul Muththalib?" Begitu seterusnya, Abu Thalib tetap menganut agama Abdul Muththalib, dan enggan mengucapkan *Laa ilaha illallah*. Akhirnya Rasulullah bersabda, "Demi Allah, aku memohonkan ampun untukmu, selagi aku tidak dilarang." Maka turunlah ayat, "*Tidaklah sepatutnya bagi seorang Nabi dan orang-orang yang beriman, memintakan ampun (kepada Allah) untuk orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka.*" (At-Taubat: 113).
Dan diriwayatkan pula secara *tsabit* dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Abu Thalib itu ahli neraka yang paling ringan adzabnya. Begitu pula dalam *Shahih Muslim*, Nabi menyatakan, "*Semoga syafaatku bermanfaat bagi Abu Thalib pada hari kiamat, sehingga dia ditempatkan di neraka yang dangkal, yang hanya mencapai mata kakinya saja, namun menyebabkan otaknya mendidih.*"

Oleh karena itu pantas jika ada yang mengatakan, bahwa hadits tentang berimannya ayah-bunda Nabi itu *maudhu'* dan dibantah oleh Al-Qur'an Al-Azhim dan ijma'. Perhatikan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ﴿١٨﴾ [النساء:١٨]

"Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati, sedang mereka dalam kekafiran." **(An-Nisaa': 18).**

Maksudnya, barangsiapa mati dalam keadaan kafir, maka keimanannya setelah dihidupkan kembali tidak bermanfaat baginya. Bahkan, jika beriman saat melihat kenyataan menjelang ajal tiba, keimanannya itu tidak bermanfaat. Maka, bagaimana bermanfaat kalau hal itu terjadi setelah dihidupkan kembali?

Dalam kitab Tafsir ada pernyataan, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berkata, *"Andaikan aku tahu apa yang telah dilakukan kedua orang tuaku."* Maka turunlah ayat,

وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾ [البقرة:١١٩]

"Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang para penghuni neraka." **(Al Baqarah: 119).**

Penulis, Syaikh Al-Qurthubi berkata, "Cerita di atas disebutkan oleh Al-Hafizh Abu Al-Khaththab Umar bin Dihyah, tetapi itu perlu ditinjau kembali. Karena keutamaan-keutamaan dan kekhususan-kekhususan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu terjadi berturut-turut dan sambung-menyambung sampai dengan wafat beliau. Maka boleh jadi, ini pun termasuk keutamaan dan kemuliaan yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada beliau."

Memang, dihidupkannya kedua orang tua Nabi bukanlah hal yang tidak mungkin, baik menurut akal ataupun Syara'.[1] Di dalam Al-Qur'an pun ada cerita tentang dihidupkannya seseorang yang telah dibunuh oleh Bani Israil, lalu orang itu memberitahu siapa pembunuhnya. Nabi Isa *Alaihissalam* telah menghidupkan orang-orang mati. Demikian pula Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menghidupkan sejumlah orang yang telah meninggal. Jika itu semua benar, maka apa yang mencegah berimannya kedua orang tua Nabi

. . . .

1. Bahkan menurut Syara' tidaklah mungkin, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik."* (An-Nisaa': 48 dan 116). Jadi, siapa pun yang mati dalam keadaan syirik dan kafir, dia tidak akan mendapat ampunan dan tidak akan bermanfaat baginya syafaat siapa pun.
Bagaimana mungkin, padahal Allah telah memperingatkan Nabi dengan firman-Nya, *"Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu, dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* (Az-Zumar: 65).
Meskipun mustahil jika para nabi musyrik, tetapi nyatanya peringatan itu ada. Barangkali untuk menegaskan, bahwa dalam soal syirik ini tidak ada pilih-kasih, meski terhadap Nabi sendiri. Maka, apalagi terhadap ayahnya, ibunya dan pamannya.

setelah dihidupkan kembali, sebagai tambahan kemuliaan dan keutamaan beliau, di samping riwayat-riwayat lain tentang hal-hal tersebut di atas, yang semua itu merupakan kekhususan bagi beberapa orang tertentu yang meninggal dalam keadaan kafir.

Adapun kata-kata, *"Barangsiapa mati dalam keadaan kafir, maka imannya setelah dihidupkan kembali tidaklah bermanfaat, dst"* tersebut di atas, dibantah oleh berita yang diriwayatkan dalam sebuah *khabar*, bahwa Allah pernah mengembalikan matahari kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah ia terbenam.

Berita di atas telah disebutkan oleh Abu Ja'far Ath-Thahawi, lalu dia katakan, "Ini adalah hadits yang *tsabit* (otentik). Maka, jika dikembalikannya matahari itu tidak bermanfaat, dan bahwa waktunya tidak bisa berulang-ulang, niscaya tidak akan dikembalikan kepada Nabi. Demikian pula, soal dihidupkannya kembali kedua orang tua beliau, pasti ada manfaat bagi beriman dan percaya mereka berdua kepada putranya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena, bukankah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menerima iman dan taubat kaum Nabi Yunus *Alaihissalam,* padahal mereka sedang berada dalam adzab Allah, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur`an, demikian menurut sebagian pendapat.

Adapun jawaban mengenai pernyataan ayat tersebut di atas ialah, bahwa pernyataan itu disampaikan sebelum mereka berdua beriman dan berada dalam adzab. Tapi, Allah jualah yang lebih mengetahui dan bijaksana tentang segala urusan-Nya yang ghaib.
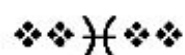
DOA KETIKA MEMASUKI WILAYAH PEKUBURAN DAN HUKUM MENANGIS DI SISI KUBUR

ABU Daud telah meriwayatkan dari Buraidah bin Hushaib, dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا تَذْكِرَةً.

"Dulu aku telah melarang kamu sekalian berziarah kubur, maka berziarah kuburlah (sekarang), karena pada ziarah kubur terdapat peringatan."[1]

An-Nasa'i menyebutkan dari Buraidah pula, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Barangsiapa hendak berziarah kubur, maka berziarahlah, tapi jangan berkata-kata buruk"[2]

Abu Umar menyebutkan pula sebuah hadits dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيهِ الْمُؤْمِنِ كَانَ يَعْرِفُهُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ إِلاَّ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ.

. . . .

1 Shahih: *Shahih Muslim* (496), tapi tanpa tambahan: *"Karena pada ziarah kubur terdapat peringatan"*. Tambahan ini telah dikeluarkan oleh Ahmad, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Ahkam Al Jana'iz* (227).

2 Shahih: *Ahkam Al-Jana'iz* (227) karya Al-Albani *Rahimahullah,* dia menjelaskan, "*Al-Hujru,* artinya perkataan yang batil..." Dan tidak diragukan, bahwa apa yang dilakukan orang-orang awam dan lainnya ketika berziarah kubur, yakni menyeru si mayit dan meminta tolong kepadanya, atau meminta kepada Allah atas hak si mayit itu, adalah termasuk perkataan batil yang terbesar. Maka, para ulama wajib menjelaskan kepada mereka hukum Allah tentang hal itu, dan memahamkan tentang ziarah kubur yang disyariatkan dan tujuannya. Dalam hal ini, Ash-Shan'ani berkata dalam *Subul As-Salam* (2/162), setelah menyebutkan hadits-hadits tentang ziarah kubur dan hikmahnya, "Semua hadits-hadits itu menunjukkan disyariatkannya ziarah kubur, dan menjelaskan hikmahnya, yaitu untuk mengambil pelajaran. Maka ziarah kubur yang tidak memuat tujuan ini, berarti bukan ziarah kubur yang dimaksud oleh syariat."

"Tidaklah seorang lelaki lewat di kubur saudaranya yang dia kenal, lalu dia mengucapkan salam kepadanya, melainkan saudaranya itu menjawab salamnya."[1]

Demikian pula diriwayatkan secara *mauquf* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu, "Jika orang itu tidak mengenalnya dan mengucapkan salam, maka mayit itu juga menjawab salamnya."*[2]

Adapun mengenai doa yang diucapkan saat memasuki wilayah pekuburan, maka menurut riwayat Muslim dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, Saya pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku ucapkan jika aku masuk pekuburan?"

Beliau berjawab, "Ucapkanlah,

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ.

"Salam sejahtera semoga senantiasa dicurahkan kepada penduduk negeri ini, dari kaum mukminin dan muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian. Sesungguhnya kami -jika Allah menghendaki- juga akan menyusul kamu sekalian).[3]

Hadits ini telah dikeluarkan pula oleh Muslim dari Buraidah, dengan tambahan,

أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

"Aku memohon kepada Allah kesentosaan bagi kami dan bagi kamu sekalian."[4]

Adapun mengenai hukum menangis di sisi kubur, maka dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* ada riwayat mengatakan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur. Maka kata beliau kepadanya,

اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي.

. . . .

1 Munkar: Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Ahwal Al-Qubur* (95), dari periwayatan Ar-Rabi' bin Sulaiaman Al-Mu'adzdzin, dia berkata, Telah menceritakan kepada kami, Basyar bin Bakar, dari Al-Auza'i, dari Atha', dari Ubaid bin Umair, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, maka dia sebutkan hadits itu. Kemudian kata Ibnu Rajab, Hadits ini telah ditakhrij oleh Ibnu Abd Al-Barr.
Sementara itu, Abdul Haq Al-Isybili berkata, "Isnad hadits ini shahih." Maksudnya, bahwa semua perawinya *tsiqat*. Memang begitu, namun demikian hadits ini *gharib*, bahkan *munkar*.

2. Mauquf-dha'if: Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Thulun dalam *At-Tahrir Al-Murassakh* no.623, dimana dia nyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Al-Qubur,* dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*. Tapi muhaqiqnya mengutip kritikan terhadap hadits ini dari Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *Al-Ilal Al-Mutanahiyah,* bahwa Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah *dha'if*.

3. Shahih: Shahih *Muslim* (947).

4. Shahih: *Shahih Muslim* (975).

"Bertakwalah kepada Allah, dan bersabarlah."[1]

Hal-hal yang Terlarang Ketika Berziarah Kubur

Hadits-hadits tersebut di atas mencakup pengertian yang sangat penting, bahwa ziarah kubur bagi laki-laki dan perempuan adalah boleh. Begitu pula mengucapkan salam kepada ahli kubur, bahkan mayit menjawab salam orang mengucapkan salam kepadanya. Dan juga, wanita dibolehkan menangis di sisi kubur. Andaikan ziarah kubur dan tangis wanita itu diharamkan, niscaya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang dan mencegah wanita tersebut dalam hadits di atas, sebagaimana beliau mencegah orang yang melakukan hal-hal yang diharamkan dan terlarang. Jadi, apa yang diriwayatkan orang tentang larangan berziarah kubur bagi wanita adalah tidak shahih.[2]

Adapun yang shahih ialah apa yang telah saya katakan tadi, yaitu boleh, kecuali jika ketika keluar rumah, wanita itu melakukan hal-hal yang tidak dibolehkan, seperti *tabarruj* yakni, mempertontonkan perhiasan dan kecantikan, atau perkataannya, atau lainnya supaya memikat hati orang. Itu memang dilarang.

Dan sebelum bab ini, telah saya terangkan perbedaan antara wanita tua dan gadis remaja, maka perhatikan kembali.

Jadi, kamu boleh saja menangis di sisi kubur keluargamu yang telah mati, karena sedih atau kasihan atas apa yang tengah dia alami, sebagaimana dibolehkan menangis pada saat dia meninggal.

Adapun menangis dalam tradisi orang Arab, memang ada yang berupa tangisan biasa yang baik-baik, dan ada pula yang disertai teriakan *(niyahah),* bahkan terkadang disertai pula jeritan, memukul-mukul pipi dan merobek-robek saku baju. Tangisan model kedua inilah yang diharamkan secara ijma' oleh para ulama. Dan tangisan ini pula yang diancam oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Aku berlepas diri dari orang yang mencukur rambutnya, berguling-guling dan merobek-robek baju."[3] (HR. Muslim).

Adapun tangisan tanpa teriakan, maka ada hadits yang membolehkannya, baik di kuburan maupun ketika seseorang baru meninggal, yaitu tangisan kasih-sayang yang sulit dihindari oleh manusia. Bahkan Nabi sendiri pernah menangis ketika putra beliau, Ibrahim, meninggal. Begitu pula Umar berkata,

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1283).
2. Masalah ini sudah kita bicarakan di atas.
3. Shahih: *Shahih Muslim* (104).

دَعْهُنَّ يَبْكِينَ عَلَى أَبِي سُلَيْمَانَ مَا لَمْ يَكُنْ نَقْعٌ أَوْ لَقْلَقَةٌ.

"Biarkan para wanita itu menangis atas meninggalnya Abu Sulaiman selama tidak disertai teriakan, atau teriakan terus-menerus."

"Naq'u," artinya, suara keras. *"Laqlaqah,"* artinya, tangisan terus-menerus. Dan ada pula yang mengatakan, *"Naq'u,"* artinya, menaburkan tanah di atas kepala. *Wallahu A'lam.*
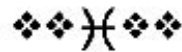
TANDA-TANDA IMAN PADA DIRI ORANG MATI

SESEORANG yang meninggal dunia dalam keadaan beriman, bisa ditandai dengan keluarnya keringat pada pelipisnya. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Buraidah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمُؤْمِنُ يَمُوتُ بِعَرَقِ الْجَبِينِ.

"Orang mukmin itu meninggal dengan keringat di pelipisnya."[1] (Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dan dia katakan, hadits ini hasan).

Dan diriwayatkan pula dari Salman Al-Farisi, dia berkata, Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda,

"Perhatikan tiga hal pada seorang mayit ketika dia meninggal; Jika pelipisnya berkeringat, matanya berlinang, dan lubang hidungnya mengembang, itu adalah rahmat dari Allah yang telah turun kepadanya. Jika dia mendengkur seperti onta muda yang dicekik, padam roman mukanya, dan berbuih kedua sudut mulutnya, itu adalah adzab Allah Ta'ala yang telah menimpanya."[2]

Hadits di atas telah ditakhrij oleh Abu Abdullah At-Tirmidzi Al-Hakim dalam kitabnya, *Nawadir Al-Ushul,* dan dia katakan, bahwa Abdullah berkata, "Sesungguhnya orang mukmin itu masih tersisa padanya beberapa kesalahannya. Maka kesalahan-kesalahan itu dikurangi saat dia meninggal, maksudnya dibalas. Oleh karena itu, pelipisnya berkeringat."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6665) dan *Ahkam Al-Jana'iz* (49), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Dha'if: Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Thulun dalam *At-Tahrir Al-Murassakh* (156), dimana dia katakan, At-Tirmidzi Al-Hakim telah meriwayatkan hadits ini dalam *Nawadir Al-Ushul*. Dan hadits ini disebutkan, dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Iraqi dalam kitabnya, *At-Takhrij Ala Al-Ihya'*.

Dan kata sebagian ulama, Mukmin itu pelipisnya berkeringat karena malu kepada Tuhannya atas pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukannya. Karena anggota-anggota tubuh bagian bawah telah mati, dan masih tersisa kekuatan hidup dan aktivitas-aktivitasnya di bagian atas. Maka, rasa malu itu tampak di kedua matanya. Dan saat itulah memang waktunya merasa malu.

Adapun orang kafir, semua itu tidak dia alami. Sedang orang ahli tauhid yang mendapat siksa, juga tidak mengalami pengalaman seperti tadi, karena sibuk dengan siksaan yang menimpanya. Keringat yang tampak di pelipis adalah tanda pada orang yang mendapat rahmat. Karena tidak seorang pun dari para wali, *shiddiq* atau orang yang berbakti, melainkan dia merasa malu kepada Tuhannya, disertai rasa senang menerima kabar gembira, hadiah-hadiah dan kemuliaan-kemuliaan lainnya.

Perlu saya katakan di sini, terkadang ketiga tanda itu tampak semuanya. Terkadang hanya satu yang tampak, dan terkadang dua. Kami pernah melihat hanya keringat di pelipis saja yang tampak. Dan itu semua bergantung pada tingkatan amal masing-masing orang. *Wallahu A'lam.*

Dalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud disebutkan, *"Kematian orang mukmin itu (bisa ditandai) dengan keringat di pelipis. Masih ada padanya sisa dosa-dosanya, maka akan dikurangi saat dia meninggal."*[1]

Maksudnya, diperberat guna membersihkan dosa-dosanya.
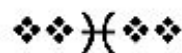
1. Lihat: *Ahkam Al-Jana'iz* (49), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

KELUARNYA NYAWA ORANG MUKMIN DAN ORANG KAFIR

ABU Nu'aim telah mentakhrij sebuah hadits dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata: Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ نَفْسَ الْمُؤْمِنِ تَخْرُجُ رَشْحًا وَإِنَّ نَفْسَ الْكَافِرِ تُسَلُّ كَمَا تُسَلُّ نَفْسُ الْحِمَارِ وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيَعْمَلُ الْخَطِيْئَةَ فَيُشَدَّدُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَوْتِ لِيُكَفِّرَبِهَا عَنْهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ لَيَعْمَلُ الْحَسَنَةَ فَيُسَهَّلُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَوْتِ لِيُجْزَى بِهَا.

"Sesungguhnya nyawa orang mukmin keluar seperti keringat. Sedang nyawa orang kafir dihunus seperti dihunusnya nyawa keledai. Dan sesungguhnya orang mukmin itu pernah melakukan kesalahan, sehingga diberatkan ketika meninggal dunia, untuk menghapus kesalahannya itu. Dan sesungguhnya orang kafir pun pernah melakukan kebaikan, maka dimudahkan ketika meninggal dunia, untuk membalas kebaikannya itu."[1]

. . . .
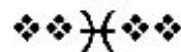
1. Dha'if: *Sunan At-Tirmidzi* (980). Dalam isnadnya terdapat Hassan bin Mushk, seorang yang *dha'if.*

APA YANG DIALAMI MANUSIA SAAT NYAWANYA DICABUT

SEBELUM nyawa manusia dicabut, terlebih dahulu ia akan mengalami berkali-kali pingsan *(sakaratul maut)*, anggota-anggota tubuhnya mengucapkan selamat berpisah satu sama lain, dan hal-hal lainnya.

Sakaratul Maut

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerangkan betapa berat proses kematian yang dialami manusia, pada empat ayat;

Pertama, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ﴿١٩﴾ [ق:١٩]

"Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya." **(Qaaf: 19)**

Kedua, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ ﴿٩٣﴾ [الأنعام:٩٣]

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut." **(Al-An'am: 93).**

Ketiga, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ [الواقعة:٨٣]

"Maka kenapa ketika nyawa sampai di kerongkongan." **(Al-Waqi'ah: 83)**

Keempat, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِىَ ﴿٢٦﴾ [القيامة:٢٦]

"Sekali-kali jangan. Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan." **(Al-Qiyamah: 26)**

Sementara itu, Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwa di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (pada saat beliau akan meninggal) ada sebuah wadah atau bejana berisi air. Maka mulailah beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam air dan mengusap-nya ke wajah, seraya mengucapkan, *"Laa Ilaha illallah, sesungguhnya kematian itu diiringi sakarat-sakarat."* Kemudian beliau menegakkan tangannya seraya berkata, *"Bersama Ar-Rafiq Al-A'la,"* sampai beliau dicabut nyawanya, dan tangannya pun condong.[1]

At-Tirmidzi telah meriwayatkan pula dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, *"Aku tidak bisa berharap seseorang akan mengalami keringanan maut, setelah saya melihat betapa beratnya kematian yang dialami Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."*[2]

Dan dalam *Shahih Al-Bukhari,* dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal, dan sesungguhnya beliau benar-benar berada di antara tulang selangkaku dan ujung daguku. Aku tidak akan membenci selamanya terhadap beratnya kematian seseorang setelah Nabi."*[3]

Abu Bakar bin Abu Syaibah menyebutkan dalam *Musnad*nya, dari Jabir bin Abdullah, dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Berceritalah kamu sekalian tentang Bani Israil. Karena sesungguhnya di kalangan mereka ada cerita-cerita yang mengagumkan."*

Kemudian Nabi mulai bercerita kepada kami, *"Ada sekelompok orang dari Bani Israil keluar rumah menuju salah satu kuburan mereka. Mereka berkata, "Tidakkah kita melakukan shalat dua rakaat, lalu berdoa kepada Allah, semoga Dia mengeluarkan seseorang yang telah mati, biarlah dia memberitahu kepada kita tentang kematian."*

Nabi melanjutkan, *"Maka mereka pun melakukan (apa yang mereka katakan itu). Dan seketika itu, muncullah seorang lelaki berambut putih, berkulit hitam kecuali sedikit bagian saja. Di antara kedua matanya terdapat bekas sujud. Laki-laki itu berkata, "Hai orang-orang semua, mau apa kalian datang padaku? Aku ini telah meninggal sejak seratus tahun yang lalu. Namun, panasnya kematian belum reda juga sampai sekarang. Maka berdoalah kalian kepada Allah, supaya mengembalikan aku seperti semula."*[4]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6510).
2. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (979), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih At-Tirmidzi.*
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari*(4446).
4. Isnad hadits ini *jayyid,* selain kisahnya, disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Ahwal Al-Qubur* (79), dia katakan, "Ini adalah isnad jayyid... Tetapi kata-kata: "Kemudian Nabi mulai bercerita" dst., sampai akhir kisah, adalah cerita dari Abdurrahman bin Sabith sendiri. Adapun Al-Bazzar meriwayatkan dalam *Musnad*nya bagian awal dari hadits, tanpa menyebutkan kisah kelompok orang itu. Berarti, kisah tersebut telah disisipkan *(mudraj)* dalam hadits ini, sebagaimana telah kami terangkan.

Ucapan Selamat Tinggal dan Rasa Pedih

Adapun menurut riwayat Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah, dia berkata, Telah bercerita kepada kami, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya semua manusia pasti mengalami kesusahan kematian dan sakaratul maut. Dan sesungguhnya sendi-sendi tulangnya masing-masing mengucapkan salam-perpisahan kepada yang lain seraya berkata, "Semoga kamu sejahtera. Kamu berpisah dariku, dan aku pun berpisah darimu sampai hari kiamat."*[1]

Begitu pula Al-Muhasibi menyebutkan dalam kitabnya, *Ar-Ri'ayah*, bahwa Allah *Ta'ala* pernah berfirman kepada Ibrahim *Alaihissalam*, "Hai kekasihku, bagaimana rasanya kematian?"

Ibrahim menjawab, "Bagaikan batang besi pemanggang daging yang dipanaskan, dimasukkan ke dalam wol yang basah, lalu ditarik."

Allah berfirman, *"Padahal sungguh, Kami benar-benar telah meringankannya untukmu, hai Ibrahim."*[2]

Dan diriwayatkan pula, bahwa ketika Nabi Musa *Alaihissalam* rohnya dipanggil pulang kepada Allah, maka Dia bertanya kepadanya, "Hai Musa, bagaimana rasanya mati?"

Musa menjawab, "Saya rasakan diriku seperti seekor burung kecil yang digoreng hidup-hidup di wajan. Tidak mati, maka akhirnya bisa tenang, dan tidak pula selamat, maka akhirnya bisa terbang."[3]

Dalam riwayat lain, Nabi Musa *Alaihissalam* berkata, "Saya rasakan diriku seperti seekor kambing yang dikuliti hidup-hidup oleh tukang jagal."[4]

Oleh karena itu, Nabi Isa bin Maryam *Alaihissalam* menasehatkan, "Hai para Hawari, berdoalah kepada Allah agar meringankan untukmu *sakarat* ini." Maksudnya, *sakaratul maut*.

Dan ada yang meriwayatkan, bahwa kematian lebih sakit daripada dipenggal dengan pedang, atau digergaji dengan gergaji, atau digunting dengan gunting.

Abu Nu'aim Al-Hafizh menyebutkan sebuah hadits dalam kitabnya, *Al-Hilyah*, dari Makhul, dari Watsilah bin Al-Asqa', Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

. . . .

1. Dha'if: Hadits ini dikeluarkan pula oleh Sa'id bin Manshur, seperti yang ada dalam *At-Tahrir Al-Murassakh* (190), dan disebutkan oleh Ibnu Iraq dalam *Tanzih Asy-Syari'ah*.
2. Maudhu': disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at*.
3. Diriwayatkan oleh Al-Marwazi dalam *Al-Jana'iz*, sebagaimana yang ada dalam *At-Tahir Al-Murassakh*, karya Ibnu Thulun (170, 171).
4. *Ibid.*

bersabda, *"Demi (Allah) Yang Menggenggam jiwaku, sesungguhnya melihat Malaikat Maut itu lebih dahsyat daripada seribu kali pukulan pedang."*[1]

Tentang Malaikat Maut ini akan kita bicarakan lebih lanjut nanti, *insya Allah Ta'ala.*

Dalam menggambarkan *sakaratul maut* ini, ada lagi sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Hamid, dari Anas bin Malik, dari Nabi bersabda antara lain, *"Sesungguhnya para malaikat mengurung seseorang (yang akan meninggal) dan menahannya. Kalau tidak demikian, maka dia pasti lari ke padang pasir dan ke padang belantara, karena dahsyatnya sakaratul maut."*[2]

Riwayat lainnya, bahwa Malaikat Maut itu sendiri, jika Allah mencabut nyawanya kelak, setelah kematian seluruh makhluk, maka dia berkata, "Demi keagungan-Mu, andaikan aku tahu betapa pedihnya *sakaratul maut* seperti yang aku rasakan kini, niscaya aku tidak akan mencabut nyawa seorang mukmin pun." Demikian disebutkan oleh Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi.

Dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang maut dan kedahsyatannya. Beliau menjawab, *"Sesungguhnya maut yang paling ringan ialah seperti rumput berduri yang ada dalam wol. Dapatkah rumput itu keluar dari wol tanpa menyangkut bulu-bulu wol?"*[3]

Masih kata Syahr, Ketika Amr bin Al-Ash akan meninggal dunia, anaknya berkata, "Wahai, ayah, sesungguhnya engkau pernah berkata kepada kami, 'Andaikan aku bertemu dengan seorang pandai yang tetap berotak cerdas walau dalam kedatangan maut, agar dia menerangkan kepadaku apa yang dia rasakan.' Dan ternyata, orang itu adalah engkau sendiri. Maka, terangkanlah kepadaku kematian itu."

Amr berkata, "Oh, anakku, demi Allah, seakan-akan lambungku terhimpit dalam lemari. Seakan-akan aku bernapas melalui lubang jarum. Dan seakan-akan ada dahan berduri ditarik dari kedua telapak kakiku sampai ke ujung kepalaku." Kemudian dia pun berkata,

"Andai saja di celah-celah bukit ku berada,
Dengan kawanan kambing yang ku gembala,
sebelum datangnya apa
yang kini di hadapanku tampak nyata."[4]

. . . .

1. Dha'if: *Dha'if Al-Jami'* (208) dan *Adh-Dha'ifah* (2083) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Saya tidak mengenal hadits ini.
3. Dha'if: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunia dalam Kitab *Dzikr Al-Maut.* Syahr bin Hausyab adalah seorang yang *hasan* haditsnya, kecuali jika haditsnya berlawanan dengan hadits lain, atau secara sendirian dia menyampaikan sebuah hadits yang tidak dikenal oleh yang lain-lain, sebagaimana yang akan kami terangkan lebih lanjut soal ini pada babnya nanti dalam kitab ini. Adapun isnad hadits ini memang *dha'if,* karena *mursal.*
4. Cerita yang serupa dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad. Begitu pula dalam *At-Tahrir Al-Murassakh* (176, 177), dimana pada catatan pinggirnya ada pernyataan, "Cerita yang shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (199-200) dan Ibnu Asakir, bahkan juga oleh Adz-Dzahabi dalam Biografi Amr bin Al-Ash dalam kitabnya, *Siyar A'lam An-Nubala'.*

Ada pula sebuah riwayat dari Abu Maisarah, disampaikan secara *marfu'*, bahwa dia berkata, "Andaikan sakitnya seutas rambut dari orang yang meninggal dunia itu diberikan kepada penduduk langit dan bumi, niscaya mereka mati semua."[1]

Dan orang-orang pun menyenandungkan syair,

Aku memang ingat akan binasa.
Tapi tak kurasa takut kepadanya.
Keras nian hati di dada,
Bagai batu tidak berharga.

Aku tak henti mencari harta
Seolah 'kan kekal di dunia.
Padahal maut mengejar di belakangku
Langkah demi langkah terus menguntitku.

Maka ketahuilah, hai sahabat.
cukuplah maut sebagai penasehat,
bagi siapa yang pasti tiba,
tercabut nyawa telah ditakdirkan.

Intipan maut dari segala penjuru
Tempat bersembunyi pasti kan tahu
Ke mana saja dia tangkap.
Untuk selamat, tiada terhindar.

Malaikat Maut

Hai manusia, bagi orang yang tidur, kini tiba saatnya bangun. Bagi orang yang lalai, telah tiba saatnya sadar, sebelum maut menyerbu dengan segala rasa pahitnya. Sebelum semua aktivitas terdiam, dan napas terhenti, lalu dipaksa masuk ke kubur, dan tinggal bersama tulang-belulang yang telah binasa.

Umar bin Abdul Aziz meriwayatkan, dia pernah menulis surat kepada beberapa orang sahabatnya, berisi nasehat, antara lain, "*Amma ba'du*, sesungguhnya aku berpesan kepada kamu sekalian, bertakwalah kepada Allah Yang Maha Agung, dan senantiasa takut kepada-Nya. Jadikan takwa dan sikap *wara'* sebagai bekal kamu sekalian. Sesungguhnya kamu saat ini tinggal di negeri yang sebentar lagi akan berubah penduduknya. Sedang Allah di hamparan kiamat kelak dengan praharanya, pasti akan menanyakan kepadamu tentang berbagai hal yang sekecil-kecilnya dan serinci-rincinya.

. . . .

1. Tidak ada asalnya, demikian dinyatakan dalam *At-Tahrir Al-Murassakh* (175). Bahkan Al-Iraqi berkata, "Saya tidak menemukan sumber kata-kata ini."

Maka, ingatlah Allah, ingatlah Allah, hai hamba-hamba Allah!

Ingatlah mati yang pasti datang, dan simak firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati." (Ali Imran: 185)

Dan firman Allah *Azza wa Jalla,*

"Semua yang ada di bumi akan binasa." (Ar-Rahman: 26)

Firman-Nya pula,

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾ [محمد:٢٧]

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?" **(Muhammad: 27)**

Saya dengar, *Wallahu A'lam,* bahwa Malaikat Maut itu memukul dengan cambuk api. Dan Allah *Jalla Dzikruhu* memang berfirman,

Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu, akan mematikan kamu, kemudian hanya kepada Tuhanmu kamu akan dikembalikan." (As-Sajdah: 11)

Dan saya dengar juga, *Wallahu A'lam wa Ahkam,* bahwa Malaikat Maut itu, kepalanya di langit dan kedua kakinya di bumi. Dan, bahwa dunia ini di hadapan Malaikat Maut hanyalah seperti piring di hadapan salah seorang dari kamu sekalian, tempat dia makan.

Kemudian saya dengar juga, *Wallahu A'lamu wa Ahkam,* bahwa Malaikat Maut itu memandang wajah setiap Bani Adam sebanyak 366 kali. Dan, bahwa Malaikat Maut itu memandang ke setiap rumah yang ada di bawah naungan langit sebanyak 600 kali.

Dan saya dengar lagi, bahwa Malaikat Maut itu berdiri di tengah-tengah dunia ini. Dia memandang ke segala penjurunya; daratan, lautan dan gunung-gunungnya. Dunia di hadapannya hanyalah seperti sebutir telur di antara sepasang kaki seorang dari kamu sekalian.

Dan saya dengar lagi, bahwa Malaikat Maut itu mempunyai banyak pembantu, yang hanya diketahui Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja berapa jumlah mereka. Tidak seorang pun dari para malaikat pembantu itu, melainkan andaikan diizinkan menelan seluruh langit dan bumi sekali telan, niscaya dilakukannya.

Dan saya dengar juga, bahwa Malaikat Maut itu ditakuti oleh para malaikat lainnya, lebih dari takutnya seorang dari kamu sekalian terhadap binatang buas.

Dan saya dengar juga, bahwa para Malaikat Pembawa Arsy, jika seorang dari mereka didekati oleh Malaikat Maut, maka lelehlah dia dan mengecil sampai menjadi seperti seutas rambut, saking takutnya.

Dan saya dengar, bahwa Malaikat Maut itu mencabut nyawa anak Adam dari bawah tiap-tiap anggota tubuhnya. Yakni, dari kukunya, urat-uratnya, dan rambutnya. Dan tiap kali nyawa itu sampai dari sendi ke sendi yang lain, maka rasa sakitnya lebih dahsyat daripada dipukul 1000 kali pukulan pedang.

Saya dengar, bahwa andaikan sakitnya rambut dari seorang yang meninggal dunia ditempelkan pada langit dan bumi, niscaya mereka akan meleleh. Sehingga manakala nyawa orang yang akan meninggal itu telah sampai di tenggorokan, barulah Malaikat Maut melakukan pencabutan.

Dan saya dengar, bahwa apabila Malaikat Maut telah mencabut nyawa orang mukmin, maka dia letakkan nyawa itu dalam kain sutera putih, dengan minyak kasturi yang semerbak. Dan apabila telah mencabut nyawa orang kafir, maka nyawanya diletakkan pada kain hitam dalam tembikar api, baunya lebih busuk dari bangkai."[1]

Menurut sebuah *khabar,* bahwa apabila kematian seorang mukmin sudah dekat, maka turunlah empat malaikat. Satu malaikat menarik nyawa si mukmin itu dari kaki kanan. Satu lainnya menarik dari kaki kiri. Maka, nyawanya mengalir bagaikan tetesan air dari pancuran. Lalu, mereka menariknya dari ujung-ujung jari. Adapun orang kafir, nyawanya dicabut seperti batang besi pemanggang daging yang dicabut dari dalam gulungan wol yang basah. Demikian disebutkan oleh Abu Hamid dalam "*Kasyf Ulum Al-Akhirah.*"

Mendengar semua itu, bayangkan dirimu, hai orang yang terpedaya! Ketika dirimu mengalami *sakaratul maut.* Bayangkan dirimu saat itu sedang merintih dan susah payah menanggung derita, tapi orang lain justru berkata, "Sesungguhnya Fulan telah memberi wasiat, dan hartanya sudah dihitung." Ada lagi yang berkata, "Sungguh, Fulan sudah berat lidahnya. Dia sudah tidak kenal lagi tetangganya, dan tidak bisa bicara kepada saudara-saudaranya."

. . . .

1. Semua berita-berita yang didengar mengenai Malaikat Maut tersebut, kami lihat tidak dilandasi dengan isnad-isnad yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka tidak patut diyakini keshahihannya. Karena semua itu termasuk perkara ghaib, yang hanya bisa diketahui dari wahyu. Kendatipun dalam hadits-hadits shahih telah diriwayatkan secara *tsabit* tentang betapa beratnya sakaratul maut, namun di sana tidak ada rincian-rincian seperti itu, dan tidak ada keterangan mengenai Malaikat Maut dengan sifat-sifat tersebut. *Wallahu Al-Musta'aan.*

Ya, begitulah, seakan-akan saya bisa melihatmu saat itu mendengar pembicaraan mereka, tetapi kamu tidak bisa menjawabnya.

Kemudian anak perempuanmu menangis bagaikan seorang tawanan. Dengan menunduk dia mengadu, "O, kekasihku! O, ayahandaku, siapakah yang akan menanggung hidupku yang sebatangkara sepeninggalmu nanti? Siapakah yang akan memenuhi keperluan-keperluanku?" Demi Allah, saat itu kamu pasti mendengar perkataan mereka, tetapi kamu tidak bisa menjawabnya.

Bayangkan dirimu, hai anak Adam! Ketika kamu diambil dari tempat tidurmu menuju papan pemandian jenazah. Lalu kamu pun dimandikan dan dibungkus kain kafan. Keluarga dan tetangga-tetanggamu untuk sementara merasa kehilangan dirimu, dan kamu ditangisi teman-teman dan saudara-saudaramu. Sedang orang yang memandikan tubuhmu berkata, "Mana istri Fulan? Kau telah berpisah dengan suamimu! Mana anak-anak yatim? Kalian telah ditinggalkan ayahmu! Kalian tidak melihatnya lagi sejak hari ini untuk selama-lamaya!"

Dengarkan lantunan syair ini,

Ingatlah, hai orang yang terpedaya.
Kenapa kamu bermain saja?
Kamu dambakan segala macam harapan,
Padahal kematianmu makin dekat jua.

Kamu tahu, tamak itu bagai lautan.
Kapal yang dekat dia jauhkan.
Dan ternyata kamu jadi sasaran.
Pada gilirannya kena hantaman.

Kamu tahu, kematian itu penjagal cita.
Segala keyakinanmu, cepat, dihadang.
Penggalan maut sakit dirasa,
Kamu tahu, memang tidak nyaman.
Seakan-akan kamu berpesan kata
Sambil memandangi anak-anakmu yatim merana
Sementara ibu mereka menanggung derita,
berteriak tangis, duka-nestapa.

Rupanya dia tercekik oleh kesedihan
lalu dia tampar sendiri tembam mukanya.
Dilihat orang sembarang pria
Padahal semula hidup terjaga.

Seorang datang padamu bawa kain kafan,
Bakal pembungkus ragamu dalam lipatan

Lalu tanah kuburan dia timbunkan,
Meski air mata linang-tergenang.

Sakaratul Maut yang Dialami Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Sakaratul maut yang dialami Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam* tercermin dalam pernyataan istrinya, Sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha* pada hadits tersebut di atas, yakni,

> *"Di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (pada saat beliau akan meninggal) ada sebuah wadah atau bejana berisi air. Maka mulailah beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam air dan mengusapkan ke wajah, seraya mengucapkan, "La Ilaha illallah, sesungguhnya kematian itu diiringi sakarat-sakarat." Kemudian beliau menegakkan tangannya seraya berkata, "Bersama Ar-Rafiq Al-A'la," sampai beliau dicabut nyawanya, dan tangannya pun condong."*[1]

"Bejana" pada hadits ini adalah terjemahan dari kata "*'Ulbah*" yang maksudnya, sebuah bejana besar terbuat dari kayu untuk tempat perahan susu. Tapi, menurut Ibnu Faris dalam *Al-Mujmal*, dan Al-Jauhari dalam *Ash-Shihah*, "*'Ulbah*" adalah tempat perahan susu terbuat dari kulit. Jamaknya, *'ulab* dan *'ilaab*. Adapun *al-mu'allab* adalah sesuatu yang dijadikan *'ulbah*.

Ada pula yang mengatakan, *'ulbah* itu bejana yang bagian bawahnya dari kulit, dan bagian atasnya adalah kayu seperti bingkai ayakan yang melingkari kulit itu. Dan ada lagi yang mengatakan, *'ulbah* itu bejana besar tempat memerah susu. Pendapat lain dari seorang ahli bahasa, Abu Hilal Al-Hasan bin Abdullah bin Sahal Al-Askari dalam kitabnya, *At-Talkhish*, dia katakan," *'Ulbah* adalah bejana tradisional kaum Badui, berupa wadah besar, terbuat dari kulit onta bagian lambung. Bentuk jamaknya ialah *'ilaab*."

Adapun sabda Nabi, *"Sesungguhnya kematian itu diiringi sakarat-sakarat,"* maksudnya, kesusahan-kesusahan. Jadi, *sakaratul maut*, maksudnya ialah kesusahan menjelang kematian.

Arti *Sakaratul Maut* yang Dialami para Nabi

Kata para ulama kita *Rahimahumullah*, kalau *sakaratul maut* yang susahnya seperti itu dialami juga oleh para nabi, para utusan Allah, para wali dan orang-orang yang bertakwa, kenapa kita masih lalai dari mengingatnya? Dan kenapa kita masih juga tidak bersiap-siap menghadapinya?

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6510).

Katakanlah, "Berita itu adalah berita yang benar, yang kamu berpaling daripadanya." **(Shaad: 67-68)**

Masih kata para ulama, Adapun kalau para nabi *Shalawatullah Alaihim Ajma'in* mengalami *sakaratul maut* dan kesusahan-kesusahan menjelang kematian, hal itu dikarenakan adanya dua pelajaran penting;

Pertama, agar semua orang tahu betapa pedihnya kematian. Karena pedihnya kematian termasuk perkara batin yang tidak nyata. Mungkin di antara manusia melihat sebagian orang meninggal dunia dalam keadaan tenang, tidak tampak adanya gerakan ataupun kegelisahan, seolah-olah begitu mudahnya nyawa keluar dari jasadnya. Sehingga mereka mengira mati itu gampang. Mereka tidak menyadari bagaimana keadaan sebenarnya yang dialami si mayit. Maka, dengan diperlihatkan betapa sakit rasa maut itu pada para nabi yang terkenal jujur dalam menyampaikan berita, sekalipun mereka adalah orang-orang yang mulia di sisi Allah, dan sekalipun mati itu tampaknya ringan pada sebagian orang, namun diharapkan manusia akan berkesimpulan, bahwa maut yang dialami dan dirasakan orang mati itu hakekatnya benar-benar sakit. Sebab hal itu dinyatakan dalam berita-berita dari para nabi yang jujur itu, kecuali kematian yang dialami seorang pahlawan syahid, yang mati dibunuh oleh orang-orang kafir, sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

Kedua, barangkali ada sebagian orang yang bertanya-tanya, bukankah mereka itu kekasih-kekasih Allah, para nabi dan para utusan-Nya? Tapi, kenapakah mereka mengalami kesusahan-kesusahan yang sedemikian besarnya? Padahal, Allah tentu bisa meringankan mereka semua, sebagaimana yang dinyatakan dalam kisah Ibrahim, *"Padahal sungguh, Kami benar-benar telah meringankannya untukmu, hai Ibrahim."*

Maka jawabnya ialah, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ.

"Sesungguhnya manusia yang paling besar cobaannya di dunia adalah para nabi, lalu orang yang paling mirip dengan mereka, lalu orang yang paling mirip dengan mereka berikutnya." (HR. Al-Bukhari dan lainnya).[1]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1526) dan *Ash-Shahihah* (1165), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi cobaan kepada para nabi itu, tak lain untuk lebih menyempurnakan keutamaan-keutamaan mereka dan mengangkat derajat-derajat mereka di sisi-Nya. Hal itu sama sekali bukan berarti adzab, atau sesuatu yang mengurangi kedudukan mereka, tetapi -sebagaimana dinyatakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam-* justru demi kesempurnaan derajat mereka yang tinggi, di samping merupakan pernyataan keridhaan mereka yang tulus atas apa pun yang diberlakukan Allah terhadap mereka. Tegasnya, dengan mengakhiri hidup mereka dengan kesusahan-kesusahan seperti itu, meskipun bisa saja Allah meringankan mereka, tak lain karena Dia hendak mengangkat kedudukan mereka, dan memperbesar pahala-pahala mereka sebelum mati.

Begitulah, seperti halnya Nabi Ibrahim diuji dengan api, Nabi Musa diuji dengan ancaman menakutkan dan liku-liku perjalanan, Nabi Isa diuji dengan pengembaraan di padang-padang pasir dan padang-padang belantara, dan Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diuji dengan kefakiran di dunia dan peperangan melawan orang-orang kafir. Semua itu dimaksudkan untuk mengangkat kedudukan, dan menyempurnakan derajat mereka. Dan tidak bisa disalah-artikan, bahwa hal itu dikarenakan Allah hendak menekan mereka, lebih dari tekanan terhadap para ahli maksiat yang campur-aduk perbuatannya. Karena tekanan terhadap para ahli maksiat itu adalah hukuman dan siksaan atas dosa-dosa mereka. Maka tidak bisa disamakan antara keduanya.

Tingkatan-tingkatan *Sakaratul Maut*

Jika ada orang bertanya, apakah semua makhluk akan mengalami *sakaratul maut*? Sebagian ulama berkata, Berdasarkan prinsip dan pendapat yang benar, bahwa piala maut itu pasti pahit rasanya, meskipun telah dan akan terus dikecap. Tetapi di sana memang ada dua golongan, ada beberapa kemungkinan dan berbagai pertimbangan.

Hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Maha Kekal; Dia Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, maka Dia memberlakukan sunnah kehancuran dan kebinasaan atas seluruh makhluk-Nya, kecuali terhadap Diri-Nya sendiri. Namun, boleh saja bagi Allah membeda-bedakan di antara para makhluk-Nya dalam hal itu, khususnya di antara makhluk-Nya yang kasat mata, sesuai perbedaan kedudukan dan derajat masing-masing yang telah Dia tentukan.

Dalam kaitan ini, perlu diterangkan bahwa ada jenis makhluk *hewani* yang berasal dari tanah, yaitu manusia dan bukan manusia. Dan di atasnya

adalah alam *ruhani* dan bangsa *ulwani ridhwani.* Tapi semuanya tetap meneguk piala maut itu dan merasakan cekikannya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ﴿١٨٥﴾ [آل عمران:١٨٥]

"Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati." **(Ali Imran: 185)**

Dalam kitab *"Kasyf Ulum Al-Akhirah,"* Abu Hamid berkata, Ayat tersebut ada di tiga tempat dalam Al-Qur`an. Adapun yang dimaksud dengan ketiga kematian itu tak lain adalah kematian bagi semesta alam. Yakni; makhluk yang tergolong alam dunia, makhluk yang tergolong alam *malakut,* dan mahkluk yang tergolong alam *jabarut.* Mereka yang tergolong alam pertama adalah Adam dan anak-cucunya serta semua jenis binatang. Mereka yang tergolong alam *malakut* adalah berbagai jenis malaikat dan jin. Adapun yang tergolong alam *jabarut* adalah para malaikat pilihan, sebagaimana difirmankan oleh Allah,

"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia." (Al-Hajj: 75)

Para malaikat pilihan yang dimaksud ialah para Malaikat *Karubiyyun,* para pembawa Arsy dan para penjaga *Suradiq,* sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya,

"Dan malaikat-malaikat yang ada di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya, dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang, tiada henti-hentinya." (Al-Anbiyaa`: 19-20)

Mereka adalah para penghuni *Hadhrat Al-Quds,* sebagaimana disebut dalam firman-Nya,

"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)." (Al-Anbiyaa`: 17)

Meski sedemikian tinggi kedudukan mereka, para malaikat itu pun tetap akan mati. Dan sekalipun mereka adalah makhluk-makhluk yang sangat dekat dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Namun kedekatan itu tetap tidak menghalangi kematian mereka."

Ibnu Qussi berkata, "Sebagaimana cara hidup di berbagai alam tersebut berbeda-beda, maka berbeda pula cara merasakan masing-masing ketika mengecap sesak maupun pahitnya maut.

Perasaan makhluk *ruhani* terhadap hal-hal yang bersifat ruhani, adalah seperti halnya yang dialami orang tidur dalam kantuknya, atau rasa tersendat menyakitkan yang dia rasakan dalam tidurnya. Dalam tidurnya itu, dia memang merasa tersendat dan gelisah, sehingga dia terbangun. Tapi setelah bangun, ternyata dia tidak merasakan apa-apa. Dia merasa enak kembali, dan hilang rasa sakitnya yang dialami, bahkan tetap aman dan nyaman.

Demikian pula perasaan makhluk *'ulwi qudsi* terhadap hal-hal yang bersifat ruhani, adalah seperti halnya yang dirasakan oleh orang yang mengantuk terhadap hal-hal yang bersifat ruhani. Tentu saja semua itu tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, kecuali berupa dugaan-dugaan belaka. Dan tidak bisa dipelajari, kecuali dalam bentuk imajinasi atau pencarian gejala-gejalanya saja.

Adapun perasaan makhluk paling bawah, yakni perasaan manusia dan jin terhadap kematian. Hampir tidak terkatakan tentang kesusahan-kesusahan dan cekikan-cekikan yang menyendat lehernya. Digambarkan, satu kali cekikan sama dengan seribu kali pukulan pedang. Maka, bagaimana bisa diungkapkan dan diceritakan? Sungguh, suatu hal yang sulit diketahui hakekatnya.

Sementara itu, manusia dalam menduga rasa kematian pun berbeda-beda, bergantung pada perbedaan tingkatan dan cara berpikir masing-masing. Golongan Islam menduga rasa kematian dalam pikiran mereka, tidak seperti yang diduga oleh umat non Islam. Kemudian, golongan-golongan Islam itu sendiri ternyata ada yang menduganya tidak persis seperti yang dinyatakan oleh para nabi atau para pengikutnya. Lain dari itu, para nabi sendiri -sesuai pribadi dan tingkat perasaan masing-masing- juga berbeda dalam menggambarkan pedihnya maut, sesuai dengan perbedaan nilai kata dan hakekat kebenaran yang diungkapkan. Karena para nabi juga memiliki keutamaan dan keistimewaan yang berbeda, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ ﴿٢٥٣﴾ [البقرة: ٢٥٣]

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia), dan sebagian lainnya Allah meninggikannya beberapa derajat." **(Al-Baqarah: 253)**

Sementara itu, Allah telah menyatakan diringankannya rasa kematian atas Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, dalam firman-Nya, *"Padahal sungguh, Kami benar-*

benar telah meringankannya untukmu, hai Ibrahim."[1] Dengan pernyataan seperti ini berarti, tidak ada yang lebih ringan lagi daripada itu.

Demikian pula, apa yang dinyatakan oleh Allah *Ta'ala* sebagai yang paling besar dan paling hebat, maka tidak ada lagi yang lebih besar dan lebih hebat daripadanya. Meskipun, boleh saja orang berkata, ini kematian yang ringan, atau ini kerajaan yang besar dan hebat, tapi tentu tidak sehebat kenikmatan surga. Perhatikan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

> *"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar."* (Al-Insan: 20)

Sebagaimana tidak ada yang lebih hebat daripada kerajaan surga, maka tidak ada yang lebih ringan daripada kematian *Khalilullah,* Ibrahim *Alaihissalam."* Demikian kata Ibnu Qussi. *Wallahu A'lam.*

Maut Bencana Terbesar

Setelah memahami keterangan di atas dengan benar, maka ketahuilah bahwa maut adalah peristiwa paling dahsyat, kejadian paling mengerikan, dan sebuah piala yang rasanya paling dibenci dan tidak disukai. Dialah pembinasa yang memutuskan segala kelezatan, pemenggal segala kesenangan, dan pembawa segala kepedihan. Jika ada suatu perkara yang memutus seluruh ruas-ruas tulangmu, memisah-misahkan seluruh anggota-anggota tubuhmu, dan menghancurkan seluruh sendi-sendimu, itulah dia maut. Sebuah perkara terbesar, bencana paling dahsyat, dan hari terjadinya adalah hari paling hebat.

Diriwayatkan bahwa Harun Ar-Rasyid ketika menderita sakit keras, dia mendatangkan seorang dokter dari Thus, Persia. Dokter itu meminta supaya diperlihatkan kepadanya air seni Ar-Rasyid beserta air seni beberapa orang lainnya, yang sakit maupun yang sehat. Kemudian dia meneliti air seni yang berada di dalam botol-botol yang disediakan. Ketika meneliti air seni Ar-Rasyid, dokter menyeru, "Katakan kepada pemilik air seni ini, supaya menulis wasiat. Sesungguhnya kekuatannya telah memudar, bangunan fisiknya telah runtuh."

Ketika dokter itu hendak meneliti air seni lainnya, tiba-tiba terdengar seruan iqamat, maka dia pun pergi. Ternyata, di sana Ar-Rasyid merasa putus asa terhadap kondisi dirinya, sehingga bersenandung,

. . . .

1. Lihat takhrijnya tersebut di atas.

Sungguh, tabib dengan ketabibannya
dan obatnya juga, ternyata
tak dapat menahan ajal manusia
bila ia telah tiba.

Kenapakah tabib ternyata mati juga,
oleh penyakit yang serupa,
yang biasanya dapat dia sembuhkan,
seperti yang sudah-sudah dia lakukan?

Ternyata memang semua akan mati.
Si pemberi obat, dan yang diobati,
Si pengangkut obat, dan si pembeli,
Dan yang menjualnya juga mati.

Ar-Rasyid agaknya mendengar bahwa berita tentang kematiannya menggemparkan khalayak ramai. Maka, dia minta didatangkan seekor keledai untuk membawanya pergi. Dan ternyata, kedua pahanya lunglai. Maka dia berkata, "Turunkan aku, benarlah orang-orang yang gempar itu."

Selanjutnya dia minta beberapa lembar kain kafan untuk dipilih yang paling menarik baginya. Lalu, dia perintahkan supaya digalikan kuburnya di depan tempat tidurnya. Dia pandangi bagian dalam kubur itu, lalu berkata, *"Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasanku pun telah hilang dariku."*[1] Malam itu juga Ar-Rasyid meninggal dunia.

Oleh karena itu, apa yang kamu pikirkan *-semoga Allah merahmatimu-* dengan datangnya maut yang pasti menimpamu, yang merenggut ketampanan dan kecantikanmu, merubah penampilan dan raut wajahmu, dan memisahkanmu dari orang-orang dekatmu. Bahkan kenikmatan dan kegemerlapan, kekuasaan dan kemampuan, kebanggaan dan keagungan, semuanya kamu tinggalkan. Kini tidak berdaya dan terpuruk ke dalam suatu keadaan, dimana orang yang paling kamu cintai dan sayangi akan bergegas datang kepadamu, lalu melemparkan dirimu ke dalam lubang di tanah, yang sangat sempit sisi-sisinya, gelap, dan pengap karena himpitan tanah dan batu yang kokoh. Tak lama kemudian, binatang-binatang kecil dan cacing-cacing menghampiri dan mempecundangimu. Maka, hancur-leburlah jasadmu, bercampur dengan tanah. Kamu menjadi tanah yang diinjak-injak kaki siapa saja. Bahkan mungkin, tanah yang terdiri dari jasadmu itu kemudian dijadikan bejana tembikar, dijadikan batu bata untuk membangun dinding rumah, dijadikan pelepa kamar mandi, atau tungku api.

. . . .

[1] QS. Al-Haqqah: 28-29.

Perhatikan riwayat dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia pernah menghampiri sebuah bejana untuk minum darinya. Dia mengambil bejana itu dengan tangannya dan memperhatikannya, lalu berkata, "Allah lebih tahu berapa banyak mata jeli dan pipi mulus yang ada padamu."

Cerita lain menyebutkan, Ada dua orang lelaki bertengkar memperebutkan sebidang tanah. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan sebuah batu bata -yang ada pada tembok di tanah itu- dapat berbicara. Batu bata itu berkata, "Hai dua orang, kenapa kalian bertengkar? Apa yang kalian perebutkan? Sesungguhnya aku dulu adalah seorang raja. Aku telah menjadi raja sekian tahun lamanya, lalu aku mati dan menjadi tanah. Aku tetap menjadi tanah selama seribu tahun. Kemudian seorang tukang tembikar mengambilku, dan mengolahku menjadi sebuah bejana. Lalu aku dipakai, sampai akhirnya pecah, dan kembali lagi menjadi tanah. Begitu seterusnya aku tetap menjadi tanah selama seribu tahun lagi. Seseorang mengambilku lagi, lalu aku dicetak menjadi sebuah batu bata pada tembok ini. Maka, kenapa kalian bertengkar, dan apa yang kalian perebutkan?"

Saya katakan, Cerita-cerita lain yang semakna dengan cerita di atas tadi, yang dikisahkan orang sepanjang sejarah, semuanya menjadi saksi bahwa yang sudah terpendam digali, dan yang sudah lapuk diperbarui, dengan cara digali, dan digali lagi. Ada yang dijadikan bejana, bangunan-bangunan tinggi, atau lainnya. Bahkan sewaktu masih muda dulu, saya bersama teman-teman lainnya pernah mengangkut tanah dengan binatang-binatang pengangkut dari suatu kuburan, namanya Pekuburan Yahudi, di luar kota Cordova. Tanah itu bercampur tulang-tulang. Maksudnya, tanah itu semula tentu berasal dari tulang-tulang, daging-daging, rambut-rambut dan kulit-kulit manusia yang terkubur di sana. Tanah itu kami kirimkan kepada para pembuat genteng untuk atap rumah.

Kata para ulama kita –semoga Allah meridhai mereka-, Sesungguhnya perubahan-perubahan seperti itu hanya terjadi pada jasadmu, dan hanya menimpa tubuhmu, bukan nyawamu. Karena nyawa ada aturannya tersendiri. Apa pun yang telah kamu lakukan tidak disia-siakan (tidak hilang). Dan perpisahan antara nyawa dan jasad tidak akan menghalangi berkumpulnya kembali kelak. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan dalam firman-Nya,

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌ ﴿٤﴾ [ق:٤]

"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)." **(Qaaf: 4)**

Dan firman-Nya pula,

فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ ۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾ [طه:٥١-٥٢]

"Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" Musa menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." **(Thaha: 51-52)**
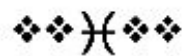
KEMATIAN ADALAH *KAFFARAH* BAGI SETIAP MUSLIM

ABU Nu'aim telah meriwayatkan dari Ashim Al-Ahwal, dari Anas bin Malik berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Kematian adalah kaffarah bagi setiap muslim." [1]

Demikian, disebutkan oleh Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi dalam kitabnya, *Siraj Al-Muridin,* dimana dia katakan, hadits ini shahih-hasan.

Pengertian *Kaffarah*

Pada mulanya maksud hadits di atas ialah, bahwa kematian itu menjadi penghapus terhadap segala macam penderitaan dan rasa sakit yang dirasakan oleh si mayit selama dalam sakitnya.

Dalam pada itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَـــا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى مَرَضٌ فَمَا سِوَاهُ إِلاَّ حَطَّ اللَّهُ لَهُ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا.

"Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah berupa sakit atau lainnya, melainkan Allah mengurangi keburukan-keburukannya dengan musibah itu, sebagaimana pohon merontokkan daun-daunnya." (HR. Muslim).[2]

Dalam *Al-Muwaththa'* terdapat riwayat dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Barangsiapa dikehendaki baik oleh Allah, maka Dia memberinya musibah." [3]

Adapun dalam sebuah *khabar* yang *ma'tsur,* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

. . . .

1. Maudhu': *Dha'if Al Jami'* (5950), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari*(547, 548) dan *Shahih Muslim* (2571).
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6545).

"Sesungguhnya Aku tidak akan mengeluarkan seseorang dari dunia, sedang Aku berkehendak merahmatinya, sebelum Aku memberinya balasan yang setimpal atas setiap keburukan yang telah dia lakukan, berupa sakit pada tubuhnya, musibah pada keluarga dan anaknya, kesempitan pada penghidupannya, dan kekurangan pada rezekinya. Aku membalasnya sampai kepada keburukan-keburukan yang seberat biji sawi sekali pun. Dan jika masih tersisa, maka akan Aku persulit kematiannya. Dengan demikian dia datang kepada-Ku dalam keadaan seperti pada hari dia dilahirkan ibunya."

Saya katakan, Ini berbeda dengan orang yang tidak dicintai oleh Allah dan tidak diridhai-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah *khabar,* dimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Demi kejayaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku tidak akan mengeluarkan seorang pun dari dunia, yang Aku berkehendak mengadzabnya, sebelum Aku memberinya balasan yang setimpal atas setiap kebaikan yang telah dia lakukan, berupa kesehatan pada tubuhnya, kelapangan pada rezekinya, kenyamanan pada penghidupannya, dan keamanan pada jalan yang ditempuhnya. Aku memberinya balasan sampai kepada kebaikan-kebaikan yang seberat biji sawi sekalipun. Dan jika masih tersisa dari kebaikannya, maka akan Aku ringankan kematiannya. Dengan demikian, dia akan datang kepada-Ku dalam keadaan tidak mempunyai satu pun kebaikan untuk menjaga dirinya dari neraka."

Saya katakan pula, bahasa semakna dengan *khabar* di atas, ada hadits Abu Dawud dengan *sanad* shahih, yang disebutkan oleh Abu Al-Hasan bin Al-Hishar, dari Ubaid bin Khalid As-Sulami, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Kematian mendadak adalah hukuman yang menyedihkan bagi orang kafir."[1)]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud secara mursal.

Sedang menurut riwayat At-Tirmidzi dari Aisyah *Radhiyallahu Anha, "Sesungguhnya mati mendadak itu kenyamanan bagi orang mukmin, dan hukuman yang menyedihkan atas orang kafir."*

Bahkan, diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa Nabi Dawud *Alaihissalam* meninggal dunia secara mendadak pada hari Sabtu.

Dan dari Zaid bin Aslam, bekas budak Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Apabila masih tersisa suatu dosa pada seorang mukmin, yang tidak diimbangi dengan amalnya (yang baik), maka dia dipersulit kematiannya, agar -dengan merasakan sakaratul maut dan berbagai

. . . .

[2] Shahih: *Shahih Al-Jami'* (631), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

kesulitannya- dia bisa sampai ke derajat masuk surga. Dan sesungguhnya seorang kafir, apabila telah melakukan suatu kebaikan di dunia, maka kematiannya dimudahkan, supaya pahala kebaikannya terbalas dengan sempurna semasa di dunia, kemudian dia dimasukkan ke dalam neraka." Demikan disebutkan oleh Abu Muhammad Abdul Haq.

Al-Hafizh Abu Nu'aim juga telah mengeluarkan sebuah hadits dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ نَفْسَ الْمُؤْمِنِ تَخْرُجُ رَشْحًا وَإِنَّ نَفْسَ الْكَافِرِ تُسَلُّ كَمَا تُسَلُّ نَفْسُ الْحِمَارِ وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيَعْمَلُ الْخَطِيْئَةَ فَيُشَدَّدُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَوْتِ لِيُكَفِّرَ بِهَا عَنْهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ لَيَعْمَلُ الْحَسَنَةَ فَيُسَهَّلُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَوْتِ لِيُجْزَى بِهَا.

"Nyawa orang mukmin itu keluar bagaikan keringat. Dan sesungguhnya nyawa orang kafir itu dihunus bagaikan dihunusnya nyawa keledai. Dan sesungguhnya orang mukmin itu pun telah melakukan kesalahan juga. Maka, dia dipersulit ketika meninggal, agar dengan demikian terhapus dosanya. Dan sesungguhnya orang kafir itu pun telah melakukan kebaikan. Maka dimudahkan ketika meninggal, agar dengan demikian terbalas kebaikannya."[1] Demikian disebutkan oleh Abu Muhamamd Abdul Haq.

Dan Ibnul Mubarak menyebutkan pula bahwa Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku menyukai mati, karena rinduku kepada Tuhanku. Aku menyukai sakit, karena dia menghapus kesalahanku. Dan aku menyukai kefakiran, karena rendah diri kepada Tuhanku *Azza wa Jalla.*"

. . . .
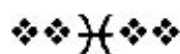
1. Lihat takhrijnya tersebut di atas.

BERBAIK SANGKA DAN TAKUT KEPADA ALLAH SAAT MENGHADAPI MAUT

JANGAN ada seorang pun yang meninggal dunia kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan takut kepada-Nya.

Dalam hal ini, Muslim telah meriwayatkan dari Jabir *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, Saya telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tiga hari sebelum wafatnya,

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللّٰهِ.

"Jangan ada seorang pun dari kamu sekalian yang mati melainkan ia berbaik sangka kepada Allah."[1] (HR. Al-Bukhari).

Hadits di atas disebutkan pula oleh Ibnu Abi Ad-Dunia dalam Kitab *Husn Azh-Zhanni Billah,* dimana dia tambahkan,

"Karena, sesungguhnya ada suatu kaum yang benar-benar binasa dikarenakan mereka berburuk sangka kepada Allah.

"Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada mereka, "Dan yang demikian itu adalah prasangka kamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu. Prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Fushshilat: 23)

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menemui seorang pemuda menjelang ajalnya. Beliau bertanya, *"Bagaimana kamu rasakan dirimu?"*

Pemuda itu berkata, "Aku mengharap (rahmat) Allah, wahai Rasulullah, tapi aku takut akan dosa-dosaku."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2877).

"Tidaklah berkumpul (kedua perasaan itu) dalam hati seorang hamba mukmin dalam situasi seperti ini, melainkan Allah memberinya apa yang dia harapkan, dan mengamankannya dari apa yang dia takutkan."[1]

Hadits ini disebutkan pula oleh Ibnu Abi Ad-Dunia, dan ditakhrij oleh At-Tirmidzi dan menyebutnya *hasan-gharib*. Ada juga sebagian ahli hadits meriwayatkan hadits ini dari Tsabit, dari Nabi secara *mursal*.

Sementara itu, At-Tirmidzi telah menyebutkan juga pada Prinsip ke-86 dalam kitabnya, *Nawadir Al-Ushul*, "Telah bercerita kepada kami, Yahya bin Habib, dari Adiy, dari Basyar bin Al-Mufadhdhal, dari Auf, dari Al-Hasan, dari Rasulullah, beliau bersabda, "Tuhanmu *Azza wa Jalla* telah berfirman,

لاَ أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ وَلاَ أَجْمَعُ لَهُ أَمْنَيْنِ فَمَنْ خَافَنِيْ فِي الدُّنْيَا أَمَّنْتُهُ فِي الْآخِرَةِ وَمَنْ أَمَّنَنِي فِي الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ فِي الْآخِرَةِ.

"Aku tidak akan menghimpun pada hamba-Ku dua rasa takut, dan tidak (pula) menghimpun padanya dua rasa aman. Barangsiapa takut kepada-Ku di dunia, maka Aku beri dia rasa aman di akhirat. Dan barangsiapa merasa aman kepada-Ku di dunia, maka Aku beri dia rasa takut di akhirat."[2]

Abu Bakar bin Sabiq Al-Umawi, meriwayatkan dari Abu Malik Al-Janabi, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang munajat Nabi Musa *Alaihis Salam* yang beliau ceritakan, bahwa Allah berfirman,

يَا مُوْسَى إِنَّهُ لَنْ يَلْقَانِي عَبْدٌ لِي فِي حَاضِرِ الْقِيَامَةِ إِلاَّ فَتَّشْتُهُ عَمَّا فِي يَدَيْــهِ إِلاَّ مَـــا كَانَ مِنَ الْوَرَعِيْنَ فَإِنِّي أَسْتَحْيِيْهِمْ وَأُجِلُّهِمْ فَأُكْرِمُهُمْ فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"Hai Musa, sesungguhnya tidak ada seorang pun hamba-Ku yang menemui Aku pada hari kiamat melainkan Aku memeriksanya tentang apa yang ada pada kedua tangannya, kecuali dari orang-orang yang wara', karena Aku malu kepada mereka, (bahkan) Aku mengagungkan mereka, yakni Aku muliakan mereka, dan Aku masukkan mereka ke dalam surga tanpa hisab."

Barangsiapa malu kepada Allah di dunia ini atas apa-apa yang telah dia perbuat, maka Allah akan malu memeriksanya dan menanyainya. Dan Allah

. . . .

1. Hasan: *Ahkam Al-Jana'iz* (11), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Hasan: Dikeluarkan pula oleh Ibnu Hibban (640), dan *muhaqqiq*nya menyatakan isnadnya *hasan*.

tidak menghimpun padanya dua rasa malu sekaligus, sebagaimana Dia tidak menghimpun padanya dua rasa takut.

Cara Berbaik Sangka kepada Allah Saat Menghadapi Maut

Berbaik sangka *(husnuz-zhan)* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang dilakukan oleh seorang hamba pada saat menghadapi maut, hendaklah lebih besar daripada yang dilakukannya ketika masih sehat. Yaitu, berbaik sangka bahwa Allah mengasihinya, memaafkan dan mengampuni dosa-dosanya. Dan seyogyanya, orang-orang yang berada di sisinya mengingatkan hal itu, supaya dia termasuk golongan yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ.

"Aku akan menuruti sangka hamba-Ku terhadap Aku. Maka, biarlah dia menyangka Aku sekehendaknya."[1]

Menurut riwayat Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Jangan sekali-kali ada seorang pun dari kamu sekalian mati kecuali dia berbaik sangka kepada Allah, karena sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah itu adalah bayaran (untuk masuk) surga."[2]

Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar, bahwa dia berkata, "Tiang agama, keagungan terbesar dan puncak ketinggiannya adalah berbaik sangka kepada Allah. Maka, barangsiapa dari kamu sekalian mati dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah, dia akan masuk surga dengan manja." Maksudnya, dalam keadaan gembira, tanpa rasa takut.

Abdullah bin Mas'ud juga menyatakan, "Demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia, tidak seorang pun yang berbaik sangka kepada Allah melainkan Allah memberinya apa yang dia sangka. Hal itu karena segala kebaikan ada di tangan Allah."

Kemudian Ibnul Mubarak menyebutkan, Sufyan telah menyampaikan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Apabila kamu sekalian melihat tanda kematian pada seseorang, maka berilah dia kabar gembira, agar dia menemui Tuhannya dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya. Tapi apabila dia masih hidup, maka berilah dia peringatan yang menakutkan."[3]

. . . .

1. HR. Ahmad (3/491) dengan lafazh tersebut. Adapun aslinya terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (7405) dan *Shahih Muslim* (2675), tanpa tambahan, *"Maka, biarlah dia menyangka Aku sekehendaknya."*
2. Isnadnya dha'if dengan kelengkapan seperti ini, berasal dari Musnad Anas *Radhiyallahu Anhu*, tetapi bagian awalnya shahih. Sedang dalam *Shahih Muslim*, dinyatakan berasal dari Musnad Jabir *Radhiyallahu Anhu*.
3. Isnadnya dha'if, karena *munqathi'*.

Adapun kata Al-Fudhail, "Rasa takut itu lebih utama daripada harap, jika seseorang masih sehat. Tapi apabila kematiannya akan tiba, maka harap adalah lebih utama daripada rasa takut."

Begitu pula Ibnu Abi Ad-Dunia menceritakan dari Yahya bin Abdullah Al-Bashri, dari Siwar bin Abdullah, dari Al-Mu'tamir, dia berkata, "Kata ayahku pada saat menjelang wafatnya, *"Hai Mu'tamir, ceritakanlah kepadaku keringanan-keringanan, supaya aku bisa menemui Allah dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya."*

Dan masih kata Ibnu Abi Ad-Dunia dari Amr bin Muhammad An-Naqid, dari Khalaf, dari Khalifah bin Hushain, dari Ibrahim, dia berkata, "Dulu orang-orang suka memberitahukan kepada seseorang yang akan mati tentang amal-amal baiknya, sehingga dia berbaik sangka kepada Tuhannya *Azza wa Jalla*."

Menguatkan hal di atas, Tsabit Al-Bunani bercerita tentang seorang pemuda yang sering melakukan kebodohan. Ketika dia akan mati, ibunya mendekap tubuhnya seraya berkata, "Wahai anakku, aku sering memperingatkanmu tentang kesudahan yang kini kamu alami."

Pemuda itu menjawab, "Wahai, ibunda, sesungguhnya aku punya Tuhan yang banyak memberi kebajikan. Dan sesungguhnya hari ini aku tetap berharap akan memperoleh sebagian dari kebajikan-Nya." "Maka, kiranya Allah merahmatinya berkat sangkanya yang baik kepada Allah dalam keadaan seperti itu," kata Tsabit mengakhiri ceritanya.

Demikian pula Umar bin Dzar, pada suatu hari berbicara di hadapan Ibnu Abi Daud dan Abu Hanifah, "Ya Tuhanku, hendakkah Engkau mengadzab kami, sementara dalam lubuk hati kami masih terdapat tauhid? Aku pikir, Engkau tidak akan melakukan itu. Ya Allah, ampunilah orang yang masih tetap dalam keadaan seperti tukang-tukang sihir (masa Fir'aun) itu, pada saat-saat dimana Engkau mengampuni mereka, yakni ketika mereka berucap, "*Kami beriman kepada Tuhan semesta alam.*" (Asy-Syu'araa`: 47)

Mendengar ucapan itu, Abu Hanifah berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Sepeninggalmu nanti, tetaplah haram mengikuti caramu itu."

Nabi Yahya bin Zakaria apabila menemui Nabi Isa bin Maryam *Alaihimassalam*, dia cemberut. Berbeda dengan Nabi Isa *Alaihissalam*, apabila dia menemui saudaranya itu, dia tersenyum. Maka Nabi Isa bertanya, "Kamu temui aku dengan wajah cemberut, sepertinya kamu putus asa." Jawab Nabi Yahya, "Kamu menemui aku dengan tersenyum, sepertinya orang yang aman saja."

Maka Allah menurunkan wahyu kepada keduanya, *"Sesungguhnya orang yang lebih Aku sukai dari kalian berdua, ialah orang yang lebih baik sangkanya kepada-Ku."* Demikian, disebutkan oleh Ath-Thabari.

Sementara itu Zaid bin Aslam bercerita, Ada seseorang didatangkan pada hari kiamat, lalu dititahkan, "Bawalah orang ini ke neraka." Orang itu segera bertanya, "Mana shalatku dan puasaku?" Maka Allah menegaskan, *"Pada hari ini Aku putuskan kamu dari rahmat-Ku, sebagaimana kamu dulu membuat hamba-hamba-Ku putus asa terhadap rahmat-Ku."*

Berkaitan dengan semua itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾ [الحجر: ٥٦]

"Tidak ada yang berputus asa terhadap rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat." **(Al-Hijr: 56).**

Mengenai rahmat Allah ini akan diterangkan lebih lanjut nanti pada Bab Luasnya Rahmat dan Ampunan Allah pada Hari Kiamat, *insya Allah Ta'ala.*

❖❖)(❖❖
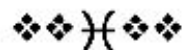
ADAB MENGHADIRI ORANG MATI
MENALQIN MAYIT

MUSLIM telah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ.

"Ajarilah orang yang akan mati di antara kamu sekalian, 'Laa Ilaaha Illallaah'."[1]

Dan Ibnu Abi Ad-Dunia menyebutkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* berkata: Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Apabila ada orang akan meninggal, maka ajarilah dia mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaah.' Karena sesungguhnya, tidak seorang pun yang diakhiri hidupnya dengan kalimat itu ketika akan mati, melainkan kalimat itu akan menjadi bekalnya menuju surga."*[2]

Umar bin Al-Khathab Radhiyallahu Anhu juga menyeru, "Saksikanlah orang-orang yang akan meninggal di antara kamu sekalian, ajari mereka dan ingatkan supaya mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illalaah.' Karena sesungguhnya mereka melihat apa-apa yang tidak kamu lihat."

Abu Nu'aim menyebutkan pula sebuah hadits dari Makhul, dari Isma'il bin Iyasy, dari Abu Mu'adz Utbah bin Hamid, dari Makhul, dari Watsilah bin Al-Asqa', dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Saksikanlah orang-orang yang akan mati di antara kamu sekalian, ajari mereka mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaah,' dan beri mereka kabar gembira tentang surga. Karena orang yang bijak sekalipun akan bingung pada saat menghadapi*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (919).
2. Isnadnya dha'if karena *munqathi'*. Zaid bin Aslam adalah seorang yang *tsiqat* dan alim, tetapi dia sering *memursal*kan hadits, sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib*.

maut itu. Dan sesungguhnya setan amat dekat dengan manusia pada saat itu. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya melihat Malaikat Maut adalah lebih berat daripada seribu kali pukulan pedang. Dan demi Allah yang menggenggam jiwaku, tidak ada nyawa seorang pun keluar dari dunia ini sebelum tiap-tiap otot tubuhnya merasakan sakit karena upaya malaikat itu (mencabutnya)."[1] (Hadits ini gharib, melalui jalur Makhul. Dan kami hanya mencatatnya dari periwayatan Isma'il).

Hukum dan Cara Mentalqin

Para ulama kita mengatakan bahwa mengajari orang yang akan meninggal dunia untuk mengucapkan kalimat tauhid ini merupakan *sunnah ma'tsurah* (tradisi yang dicontohkan dari Nabi), yang kemudian dilaksanakan oleh kaum muslimin. Tujuan hal itu agar akhir perkataan yang diucapkan si mayit adalah *"Laa Ilaaha Illallaah."* Dengan demikian diharapkan, hidupnya berakhir dengan kebahagiaan, dan termasuk golongan yang tercakup dalam keumuman sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa akhir perkataannya adalah Laa Ilaaha Illallaah, dia masuk surga."[2] (Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu,* dinyatakan shahih oleh Abu Muhammad Abdul Haq).

Lain dari itu, orang yang akan meninggal tersebut dapat mengingat bagaimana cara mengusir setan. Karena saat itu setan datang untuk merusak akidahnya, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Apabila orang yang akan mati itu sudah dapat mengucapkan kalimat tauhid sekali, maka jangan diulangi, supaya dia tidak gelisah atau mengeluh. Para ulama memang tidak suka memperbanyak talqin dan mengulangnya berkali-kali, apabila orang yang akan mati itu telah menerima pengajaran tersebut atau telah memahaminya. Ibnul Mubarak umpamanya, dia berkata, "Ajarilah orang yang akan mati mengucapkan, '*Laa Ilaaha Illallaah.*' Dan apabila telah mengucapkannya, maka biarkan dia."

Abu Muhammad Abdul Haq menjelaskan, Hal itu karena bila dipaksakan, orang yang akan mati itu justru gelisah dan mengeluh, lalu setan

. . . .

1. Lihat takhrijnya tersebut di atas.
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6479) dan *Al-Irwa'* (687), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

menjadikannya berat untuk mengucapkan kalimat tauhid, dan menyebabkan *su'ul khatimah.*

Demikian itu pula yang dianjurkan oleh Ibnul Mubarak. Kata Al-Hasan bin Isa, Ibnul Mubarak pernah berkata kepadaku, "Ajarilah aku mengucapkan syahadat, dan jangan ulangi, kecuali jika aku mengucapkan perkataan lain."

Maksudnya, agar orang yang akan meninggal dunia itu mati dalam keadaan tidak ada suatu apa pun di dalam hatinya kecuali *Laa Ilaaha Illallaah.* Karena yang penting adalah apa yang ada dalam hati. Perbuatan hatilah yang diperhatikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* dan yang merupakan penyebab keselamatan. Adapun gerakan lidah tanpa ada landasannya di dalam hati, maka tidak berguna dan tidak dianggap adanya.

Saya katakan, terkadang talqin bisa dilakukan dengan menyebutkan hadits di sisi seorang alim yang akan meninggal dunia. Seperti yang diceritakan oleh Abu Nu'aim, bahwa ketika Abu Zur'ah akan meninggal dunia, di sisinya ada Abu Hatim, Muhammad bin Salamah, Al-Mundzir bin Syadzan dan sejumlah ulama lainnya. Mereka menyebutkan hadits tentang talqin, tapi kemudian mereka malu kepada Abu Zur'ah.

Mula-mula mereka berkata, "Marilah kita saling mengingat hadits." Maka berkatalah Muhammad bin Salamah, "Telah bercerita kepada kami, Adh-Dhahhak bin Makhlad, dari Abu Ashim, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Shalih bin Abu Gharib," tapi tidak dia teruskan.

Maka berkata pula Abu Hatim, Telah bercerita kepada kami, Bandar, dari Abu Ashim, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Shalih bin Abu Gharib," tapi tidak dia teruskan juga. Sementara yang lain diam saja.

Maka berkatalah Abu Zur'ah, meski sedang dalam keadaan *naza'* (dicabut nyawanya), Telah bercerita kepada kami, Abu Ashim, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Shalih bin Abu Gharib, dari Katsir bin Murrah Al-Hadhrami, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Barangsiapa akhir perkataannya 'Laa Ilaaha Illallaah,' dia masuk surga."

Menurut riwayat lain,

"Maka Allah mengharamkan dia masuk neraka."

Sesudah itu Abu Zur'ah pun menghembuskan napasnya yang terakhir. Semoga Allah merahmatinya.

Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Syubrumah, dia berkata, "Saya bersama Amir Asy-Sya'bi menjenguk seseorang yang sedang sakit. Kami dapati orang itu sangat menderita, dan di sisinya ada seseorang yang mengajarinya

membaca syahadat, "*Laa Ilaaha Illallaah*". Dia mengajarinya seperti itu banyak-banyak. Maka, Asy-Sya'bi menegurnya, "Kasihanilah dia."

Tiba-tiba orang yang sakit itu berkata, "Kamu ajariku atau tidak, sesungguhnya aku tak pernah berhenti mengucapkannya." Bahkan dia kemudian membacakan,

> "*Dan Allah membuat mereka selalu mengucapkan kalimat taqwa, dan adalah mereka berhak dengan kalimat taqwa itu, dan patut memilikinya.*" (Al-Fath: 26)

Asy-Sya'bi menutup dialog, "*Alhamdulillah,* segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan teman kita ini."

Ketika Al-Junaid akan meninggal, seseorang berkata kepadanya, "Ucapkanlah: *Laa Ilaaha Illallaah.*"

Al-Junaid menjawab, "Aku tak pernah melupakannya, aku selalu menyebutnya."

Saya katakan, bagaimana pun, orang yang akan mati harus diajari dan diingatkan mengucapkan syahadat, meskipun dia sangat sadar. Karena Abu Nu'aim Al-Hafizh pun menyebutkan sebuah hadits dari Makhul, dari Watsilah bin Al-Asqa', dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> "*Saksikanlah orang-orang yang akan meninggal dunia, dan ajari mereka mengucapkan: 'Laa Ilaaha Illallaah,' dan beri dia kabar gembira tentang surga. Karena orang lelaki dan perempuan yang bijak sekali pun akan bingung ketika menghadapi kematian itu. Dan sesungguhnya setan amat dekat dengan manusia pada saat itu. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya melihat Malaikat Maut itu lebih berat daripada seribu kali pukulan pedang. Dan demi Allah yang menggenggam jiwaku, takkan keluar nyawa seorang pun dari dunia ini, sebelum setiap anggota tubuhnya merasa sakit atas upaya malaikat itu (mencabut nyawa).*"[1]

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, Saya telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> "*Malaikat Maut datang kepada seorang laki-laki.*" *Nabi melanjutkan,* "*Lalu Malaikat Maut itu memeriksa ke dalam hati orang itu, maka tidak dia temukan apa-apa di sana. Lalu dia buka kedua rahang orang itu, maka dia dapati lidahnya menempel pada langit-langit mulutnya. Rupanya orang itu sedang mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaah'. Maka diampunilah dia berkat kalimat Ikhlas itu.*"[2] (Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunia lengkap dengan

. . . .

1. Lihat takhrijnya tersebut di atas.
2. Dha'if: *Dha'if Al-Jami'* (2725) dan *Adh-Dha'ifah* (2590), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

isnadnya dalam Kitab *Al-Muhtadhirin*. Dan Ath-Thabarani telah mengeluarkan hadits yang semakna dengannya, sebagaimana yang akan diterangkan nanti pada akhir Bab Surga *-insya Allah Ta'ala.*)
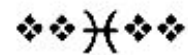
ADAB-ADAB LAINNYA SAAT MENGHADIRI ORANG MATI

PADA bab ini diterangkan larangan bercanda atas siapa pun yang menghadiri orang yang akan meninggal dunia, dan dianjurkan supaya berkata yang baik-baik. Begitu pula diterangkan tata cara mendoakan si mayit apabila dia benar-benar telah meninggal, dan cara memejamkan matanya.

Doa dan Perkataan di Sisi Mayit

Muslim telah meriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha,* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ.

"Apabila kamu sekalian menjenguk orang sakit atau orang mati, maka berkatalah yang baik-baik, karena sesungguhnya para malaikat mengamini apa yang kamu katakan."

Masih kata Ummu Salamah, "Maka, setelah Abu Salamah meninggal dunia, saya datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu saya katakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal."

Maka beliau bersabda, "Ucapkanlah,

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً.

"Ya Allah, ampunilah aku dan dia, dan berilah aku ganti yang lebih baik darinya."

Ummu Salamah melanjutkan riwayatnya, "Maka, saya pun mengucapkan doa itu. Dan ternyata Allah memberi ganti kepadaku orang yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[1]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (919).

Dan dari Ummu Salamah pula, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui Abu Salamah. Waktu itu matanya tampak terbuka, maka beliau memejamkannya, kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya apabila ruh itu dicabut, ia diikuti oleh mata."*

Maka terdengarlah suara gaduh dari beberapa orang keluarga Abu Salamah, sehingga beliau bersabda, *"Janganlah kamu mendoakan sesama diri kamu sekalian kecuali yang baik-baik. Karena para malaikat mengamini apa yang kamu katakan."*

Kemudian beliau berdoa;

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ.

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya ke dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk, gantilah dia pada keluarga yang ditinggalkannya di antara orang-orang yang masih hidup. Ampunilah kami dan dia, ya Tuhan sekalian alam, lapangkan kuburnya dan terangilah dia di sana".[1]

Orang yang Dianjurkan Menghadiri Orang Mati

Para ulama kita memberi penjelasan, bahwa sabda Nabi, *"Apabila kamu sekalian menjenguk orang sakit atau orang mati, maka berkatalah yang baik-baik,"* adalah suruhan bersifat anjuran dan pengajaran tentang apa yang patut diucapkan di sisi orang sakit atau mayit. Di samping itu, merupakan pemberitahuan bahwa para malaikat mengamini doa orang-orang yang hadir di sana. Oleh karena itu, para ulama menganjurkan agar seseorang yang menghembuskan nafasnya yang terakhir hendaknya dihadiri oleh orang-orang yang saleh, yang gemar melakukan kebaikan. Tujuannya, agar mereka itu mengingatkannya kepada Allah, mendoakannya dan mendoakan keluarga yang ditinggalkannya. Di samping itu, mereka juga akan berkata yang baik-baik. Dengan demikian, berhimpunlah antara doa mereka dan ucapan amin dari para malaikat. Sehingga kemanfaatannya meliputi si mayit, keluarganya yang sedang ditimpa kemalangan dan orang-orang yang ditinggalkannya secara menyeluruh.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (920).

Adab dan Doa Ketika Memejamkan Mata Orang Mati

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Syaddad bin Aus, dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِذَا حَضَرْتُمْ مَوْتَاكُمْ فَأَغْمِضُوا الْبَصَرَ فَإِنَّ الْبَصَرَ يَتْبَعُ الرُّوحَ وَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُؤَمِّنُ عَلَى مَا قَالَ أَهْلُ الْمَيِّتِ.

"Apabila kamu menghadiri orang yang telah meninggal dunia di antara kamu sekalian, maka pejamkanlah matanya, karena sesungguhnya mata itu mengikuti (perginya) ruh. Dan berkatalah yang baik-baik, karena para malaikat mengamini apa yang dikatakan oleh keluarga si mayit."[1]

Al-Kharaithi Abu Bakar Muhamad bin Ja'far menyebutkan sebuah hadits dari Abu Musa Imran bin Musa, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Isma'il bin Ulayyah, dari Hisyam bin Hassan, dari Hafshah binti Sirin, dari Ummul Hasan bahwa ketika dia berada di sisi Ummu Salamah, maka datanglah seseorang seraya berkata, "Fulan sedang menghadapi maut." Ummu Salamah menyeru, "Berangkatlah, jika dia telah meninggal, maka ucapkan;

اَلسَّلَامُ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ.

"Salam sejahtera atas para utusan Allah, dan segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam)

Sedangkan Al-Kharaithi juga mentakhrij sebuah hadits dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Sulaiman At-Taimi, dari Bakr bin Abdullah Al-Muzanni, dia berkata, "Apabila kamu memejamkan mata orang mati, maka ucapkan,

بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمِ.

"Dengan menyebut nama Allah, dan (aku melakukan ini) menuruti tuntunan Rasulullah, Shallallahu Alaihi wa Sallam)." Sesudah itu, bacalah tasbih."

Kemudian Sufyan membacakan firman Allah,

"Dan para malaikat bertasbih serta memuji Tuhan mereka." (Asy-Syura: 5)

Menurut Abu Dawud, memejamkan mata orang mati itu dilakukan setelah rohnya benar-benar telah keluar.

Saya telah mendengar Muhammad bin Ahmad Al-Muqri, dia berkata, Saya telah mendengar Abu Maisarah –seorang ahli ibadah- berkata, Aku telah memejamkan mata Ja'far Al-Mu'allim. Dia adalah orang yang tetap berakal

. . . .

[1] Hasan: *Shahih Al-Jami'* (492) dan *Ash-Shahihah* (1092), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

saat menghadapi kematiannya. Maka saya bertemu dengannya dalam mimpiku, dimana dia berkata, "Hal terberat yang saya rasakan ialah, kamu memejamkan mataku sebelum aku benar-benar mati."
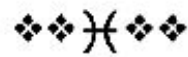
PROSES
KEMATIAN

KEHADIRAN SETAN SAAT ORANG MENINGGAL

DIRIWAYATKAN dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya apabila seseorang hendak meninggal dunia, maka duduklah di sisinya dua setan. Yang satu ada di sebelah kanannya, dan yang lain ada di sebelah kirinya. Setan yang di sebelah kanan berujud seperti ayah dari orang yang akan meninggal itu, dia berkata kepadanya, 'Hai anakku, sesungguhnya aku dulu adalah orang yang sangat menyayangi dan mencintai kamu, tetapi matilah kamu dalam agama Nasrani, karena agama Nasrani ternyata adalah agama yang terbaik.' Adapun setan yang di sebelah kirinya berujud seperti ibunya, dia berkata kepadanya, 'Hai anakku, dulu perutku telah mewadahi kamu. Tetekku telah memberimu minum, dan pahaku telah menjadi pangkuanmu, tetapi matilah kamu dalam agama Yahudi, karena agama Yahudi ternyata adalah agama yang terbaik."[1] (Hadits ini disebutkan oleh Abu Al-Hasan Al-Qabisi dalam kitabnya, *Syarh Risalah Ibni Abi Zaid.* Dan ada pula hadits lain yang semakna, disebutkan oleh Abu Hamid dalam *Kasyf 'Ulum Al-Akhirah*).

Dan sesungguhnya ketika nyawa telah berada di tenggorokan dan napas menyesak ke atas, maka datanglah berbagai cobaan dan ujian. Hal itu, karena sebelumnya Iblis mengirim para pembantunya khusus kepada orang ini. Dia suruh dan tugasi mereka untuk menemaninya. Pada saat itu mereka mengerubungi orang yang sedang dalam *sakaratul maut* itu. Mereka menjelma di hadapannya dalam ujud seperti orang-orang yang telah mati mendahuluinya. Yaitu para kekasih dan orang-orang yang dicintainya, yang selama di dunia dulu sangat menginginkan kebaikannya, seperti ayah, ibu, saudara lelaki, saudara perempuan, dan teman-teman dekatnya. Mereka seolah-olah menasehatinya, "Kamu baru akan mati, hai Fulan, sedang kami telah

1. Tidak shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Albani mengutip perkataan As-Suyuthi tentang hadits ini dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (3/646)(1448) dia katakan, "Aku tidak mengenal ungkapan ini dalam hadits."

mendahuluimu. Maka, matilah kamu dalam agama Yahudi, karena agama Yahudi adalah agama yang diterima di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

Kalau orang itu tetap teguh imannya dan menolak ajakan mereka, maka datanglah yang lain seraya berkata, "Matilah kamu dalam agama Nasrani, karena agama Nasrani adalah agama Al-Masih, dan dengan adanya agama Nasrani Allah telah menghapus agama Musa." Begitulah, mereka menyebutkan akidah tiap-tiap agama.

Dan ketika itulah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyesatkan orang yang Dia kehendaki kesesatannya, dan itulah makna dari firman-Nya,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ﴿٨﴾ [آل عمران: ٨]

"Mereka berdoa),"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri kami petunjuk, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu." **(Ali Imran: 8)**

Maksudnya, jangan palingkan hati kami ketika kami menghadapi maut, padahal sebelumnya Engkah telah memberi hidayah kepada kami sekian lamanya.

Jika Allah menghendaki hidayah dan keteguhan pada orang itu, maka datanglah kepadanya rahmat Allah. Ada yang mengatakan, yang dimaksud rahmat Allah disini ialah Jibril *Alaihissalam*. Dia datang lalu mengusir setan-setan itu dari sisi orang yang akan meninggal itu. Jibril menghapus kecemberutan dari wajah orang itu, sehingga dia mati tampak sambil tersenyum, tanpa disangsikan lagi. Kebanyakan orang yang tampak tersenyum pada saat kematian, adalah karena senang dengan hadirnya malaikat pembawa kabar gembira itu, yang datang dari Allah. Dia berkata, "Hai Fulan, tidakkah kamu mengenalku? Aku adalah Jibril, dan mereka adalah setan-setan, musuhmu. Maka, matilah kamu dalam agama yang lurus dan syariat yang agung."

Tidak ada yang lebih menggembirakan manusia selain hadirnya Malaikat Jibril tersebut. Dan itulah makna dari firman Allah, *"Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (karunia),"* seperti tersebut di atas.

Sesudah itu, dicabutlah nyawa orang itu dengan suatu hentakan, sebagaimana yang akan kami terangkan lebih lanjut nanti.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku menghadiri kematian ayahku, Ahmad. Di waktu itu tanganku memegang secarik kain untuk

mengikat janggutnya. Tiba-tiba beliau tidak sadar, lalu sadar kembali seraya mengisyaratkan tangannya dan berkata, "Tidak, sampai kapan pun! Tidak, sampai kapan pun!"

Beliau melakukan seperti itu berkali-kali. Maka saya bertanya, "Wahai, ayah, apa maksudmu?"

Jawab beliau,"Sesungguhnya setan berdiri di depanku, mencengkeramku dengan ujung-ujung jarinya seraya berkata, 'Hai Ahmad, menurutlah kepadaku!' Tapi aku katakan kepadanya, 'Tidak, sampai kapan pun! Tidak, sampai kapan pun! Tidak, sampai aku mati sekalipun!'"

Saya katakan, bahwa saya sendiri pernah mendengar guru kami, Al-Imam Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar Al-Qurthubi di benteng Iskandaria, dia berkata, "Aku telah menyaksian kematian saudara guru kami, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad Al-Qurthubi di Kordoba. Ketika dia menghadapi maut, dikatakan kepadanya, "Ucapkan, *Laa Ilaaha Illallaah.*"

Tapi ternyata dia menolak, "Tidak, tidak!"

Ketika dia sadar, kami ceritakan hal itu kepadanya. Maka dia menjelaskan, "Ada dua setan datang kepadaku dari arah kananku, dan dari arah kiriku. Satu di antaranya berkata, "Matilah dalam agama Yahudi, karena agama Yahudi adalah agama yang terbaik." Dan yang lain berkata, "Matilah dalam agama Nasrani, karena agama Nasrani adalah agama yang terbaik." Maka aku katakan kepada keduanya, "Tidak, tidak! Kalian berdua mengatakan seperti itu kepadaku? Padahal aku telah menulis dengan tanganku dalam kitab At-Tirmidzi dan An-Nasa`i, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya setan akan datang kepada salah seorang dari kamu sekalian, ketika dia akan meninggal, maka dia berkata," Matilah dalam agama Yahudi, matilah dalam agama Nasrani.'*[1] Jadi, ucapanku tadi adalah jawaban kepada kedua setan itu, bukan kepada kalian.

Saya katakan, Peristiwa-peristiwa seperti itu, yakni jawaban yang ditujukan kepada setan, bukan kepada orang yang menalqin syahadat, banyak kita dengar dari orang-orang saleh. Sementara itu, saya telah membuka-buka kitab Abu Isa At-Tirmidzi, dan saya pun telah mendengar seluruh isinya. Meski demikian, saya tidak menemukan cerita seperti itu di sana. Barangkali ada naskah lain, maka Allah-lah yang lebih tahu. Adapun kitab An-Nasa'i, saya telah mendengar sebagian isinya, dan banyak di antaranya yang ada padaku. Namun demikian, saya juga tidak menemukan cerita seperti itu di dalamnya.

. . . .

1. Ini tidak shahih dari Nabi *Shallallhu Alaihi wa Sallam.*

Dan barangkali juga, cerita seperti itu ada pada naskah-naskah lain. *Wallahu A'lam.*

Sedang menurut riwayat Ibnul Mubarak dan Sufyan dari Laits, dari Mujahid, dia berkata, "Tidak seorang pun yang akan mati, melainkan teman-teman sepergaulan yang biasa bergaul dengannya tampil di hadapannya. Jika dia tukang main (senang berfoya-foya), maka yang datang adalah semisalnya. Dan apabila ahli dzikir, maka yang datang pun ahli dzikir pula."[1]

Seorang ahli ibadah di Bashrah, Ar-Rabi' bin Sabirah bin Ma'bad Al-Juhani mencontohkan kejadian yang dilihatnya. Saya pernah menghadiri beberapa orang yang akan mati di Syam. Antara lain ada seseorang dikatakan kepadanya, "Hai Fulan, ucapkan, *Laa Ilaaha Illallaah.*" Tapi jawabnya malah, "Minumlah, dan tuangkan lagi untukku!" Dan seorang lagi di Al-Ahwaz ketika ditalqin, dia menjawab, *"Dah, yazidah, dawazidah,"* maksudnya, "Sepuluh, sebelas, duabelas." Rupanya dia seorang pegawai kantor yang sering disibukkan oleh hitungan dan anggaran. Demikian tafsirannya, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Muhammad Abdul Haq."

Ar-Rabi' menambahkan lagi kejadian lain. Kali ini adalah orang Bashrah. Ketika ditalqin, dia justru menyenandungkan puisi,

"Hai, siapakah itu wanita,
Yang suatu hari berkata
sambil kelelahan terbata-bata:
"Manakah jalan ke pemandian Minjab?"

Peristiwa ini dijelaskan penafsirannya oleh Al-Faqih Abu Bakar Ahmad bin Sulaiman bin Al-Hasan An-Najad. Bahwa laki-laki itu pernah dimintai petunjuk oleh seorang wanita untuk jalan menuju ke pemandian. Tetapi dia menunjukkan jalan menuju ke rumahnya. Akhirnya, peristiwa itu dia ucap-ucapkan saat menghadapi maut.

Abu Muhammad Abdul Haq dalam kitabnya, *Al-'Aqibah,* juga menjelaskan, "Untaian kata-kata lelaki tadi memiliki latar belakang tersendiri. Mulanya, seorang lelaki itu berdiri di depan rumahnya. Pintu rumahnya mirip dengan pintu pemandian. Tiba-tiba lewatlah seorang wanita yang elok dipandang. Wanita itu bertanya, "Mana jalan ke pemandian Minjab?"

"Ini pemandian Minjab," jawab laki-laki itu sambil menunjuk ke rumahnya sendiri. Maka wanita itu pun masuk ke rumah, dan laki-laki itu ikut

. . . .

1. Isnadnya dha'if: Disebutkan dalam *At-Tahrir Al-Murassakh* (200) dengan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Ad-Dunia dan Abu Nu'aim. Dalam isnadnya terdapat Laits bin Abi Sulaim, seorang yang jujur, namun pada akhir hayatnya mengalami kekacauan pikiran, dan haditsnya tidak bisa dibedakan mana yang shahih dan mana yang tidak. Oleh karena itu haditsnya *matruk,* sebagaimana diterangkan dalam *At-Taqrib.*

mengiringinya dari belakang. Ketika menyadari bahwa dia bersama lelaki itu dalam sebuah rumah, yang ternyata bukan pemandian, maka tahu bahwa lelaki itu telah menipunya. Akhirnya, sang wanita pura-pura gembira dan senang kumpul berduaan (khalwat) di tempat sepi di dalam rumah tersebut. Wanita itu berkata, "Alangkah baiknya kalau ada sesuatu yang bisa kita nikmati bersama, maka senanglah hati kita."

"Saat ini juga aku datangkan kepadamu apa yang kamu suka dan inginkan," kata laki-laki itu. Lalu dia pun keluar meninggalkan wanita itu dalam rumah tanpa menguncinya terlebih dahulu. Sejenak kemudian dia datang membawa apa-apa yang diperlukan. Ketika memasuki rumahnya, ternyata wanita yang dikelabuhinya tadi sudah pergi tanpa bekas, sehingga kebingungan dan selalu menyebut-nyebutnya. Dia menyesali hilangnya wanita itu. Dia berjalan mondar-mandir di jalan-jalan dan di lorong-lorong sambil menyenandungkan kata-kata puitis di atas.

Tiba-tiba ada seorang wanita menjawab dari jendela sebuah rumah,

"Ketika kamu mendapatkannya,
Kenapa tidak ketat kau menjaganya
Di rumahmu yang kokoh-perkasa,
Atau kau kunci rapat-rapat pintunya?"

Mendengar jawaban itu, laki-laki itu semakin bingung dan bergejolak perasaannya. Begitulah kelakuannya setiap hari, hingga akhirnya mengalami nasib seperti yang diceritakan tersebut di atas. Semoga Allah senantiasa melindungi kita dari berbagai macam bencana dan kebinasaan.

Saya katakan, Peristiwa-peristiwa lain yang serupa sering terjadi di kalangan masyarakat, yang mengakibatkan mereka terlena dan tenggelam dalam kesibukan dunia. Sampai ada kisah yang sempat diceritakan kepada kita, bahwa ada seorang makelar, ketika akan meninggal dunia, dia dituntun mengucapkan: "*Laa Ilaaha Illallaah.*" Maka jawabnya, "Tiga-setengah, empat-setengah." Agaknya dia masih sibuk memikirkan pekerjaannya sebagai makelar.

Dan pernah juga saya melihat seorang juru hitung. Sewaktu sakit, dia masih juga melipat jari-jarinya sambil menghitung. Maka dikatakanlah kepadanya, Ucapkan: *"Laa Ilaaha Illallaah."* Maka jawabnya, "Rumah anu, perbaiki ininya. Kebun anu buatlah begini."

Dan kejadian aneh-aneh lainnya saat ditalqin seperti perkataan; "Dasar otak keledai, kamu!" "Sapi kuning!" dan seterusnya, akibat kebiasaan buruk yang dilakukan setiap harinya. Semoga Allah memberi keselamatan

kepada kita, dan memberi kita kematian dengan mengucapkan kalimat *syahadat*, berkat karunia dan kemurahan-Nya.

Sementara Ibnu Zhufar menceritakan dalam kitabnya, *"An-Nasha`ih."* Yunus bin Ubaid *Rahimahullah* adalah seorang penjual kain. Dia tidak mau berjualan di pagi hari, atau sore, atau di waktu mendung. Pada suatu hari dia mengambil timbangannya lalu menghantamnya di antara dua buah batu sampai ringsek. Maka seseorang menegurnya, "Kenapa tidak kamu serahkan saja kepada pembuatnya, supaya diperbaiki kerusakannya?"

"Oh, tidak," katanya. "Baru saja saya menghadiri orang yang akan meninggal. Saya katakan kepadanya, Ucapkan, *Laa Ilaaha Illallaah.* Ternyata dia tidak bisa mengucapkannya.

Maka saya ulangi lagi, tapi dia malah berkata, "Berdoalah kepada Allah untukku." Lalu dia katakan pula, "Ini ada lidah timbangan pada lidahku, ia membuatku tidak bisa mengucapkannya."

Saya bertanya, "Apakah lidah timbangan itu hanya menghalangi kamu dari mengucapkan kalimat syahadat?"

Dia jawab, "Ya."

"Apa yang telah kamu perbuat dengan timbangan itu?" tanyaku pula. "Setahuku, saya tidak pernah mengambil atau memberi sesuatu dengan timbangan itu, kecuali dengan benar. Hanya, selama ini saya memang tidak pernah memeriksa dan mengujinya," jawabnya.

Sejak peristiwa itu, Yunus mempersyaratkan kepada siapa pun yang berjual-beli dengannya, supaya membawa timbangan sendiri, dan menimbang sendiri. Kalau tidak, dia tidak mau melayaninya.
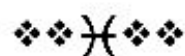
SU'UL KHATIMAH

BERIKUT ini disajikan hadits-hadits dan berita-berita tentang akhir hidup yang buruk (*su'ul khatimah*), dan bahwa segala amal manusia ditentukan baik-buruknya oleh penutupannya di akhir hayat.

Menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya seseorang yang sudah sekian lama melakukan amal-amal ahli surga, (mungkin saja) tiba-tiba mengakhirinya dengan perbuatan ahli neraka. Dan sesungguhnya seseorang yang sudah sekian lama melakukan perbuatan-perbuatan ahli neraka, tiba-tiba dia mengakhirinya dengan amalan ahli surga."[1]

Dan dalam *Shahih Al-Bukhari* diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya benar-benar ada seseorang melakukan perbuatan ahli neraka, padahal dia sebenarnya termasuk ahli surga. Dan sesungguhnya benar-benar ada yang melakukan amal ahli surga, padahal dia sebenarnya termasuk ahli neraka. Sesungguhnya amal-amal itu (bergantung) pada akhirnya."[2]

Namun demikian, Abu Muhammad Abdul Haq berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya *su`ul khatimah* itu –semoga Allah melindungi kita darinya- takkan terjadi pada orang yang senantiasa *istiqamah* lahirnya dan selalu baik batinnya. *Alhamdulillah,* itulah yang selama ini kita dengar dan ketahui. Tapi, *su`ul*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2651).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2898), (6607).

khatimah selalu terjadi pada orang yang rusak akalnya, atau tidak henti-hentinya melakukan dosa-dosa besar, dan tidak segan-segan berbuat keonaran-keonaran besar. Barangkali, karena sudah begitu lekat perbuatan dosa itu sehingga sulit dia tinggalkan. Dan sampai maut datang menjemputnya, dia belum juga bertaubat. Maka setan pun memanfaatkan kesempatan tersebut sebaik-baiknya. Dia serbu orang itu saat menghadapi keadaan yang sangat gawat. *Wal 'iyadzu billah, tsummal 'iyadzu billah.*

Atau pada mulanya orang itu begitu teguh *(istiqamah)*, tapi kemudian berubah sikap. Dia keluar dari tradisi-tradisinya yang baik, dan mengambil jalan lain yang buruk. Perubahan ini menyebabkan *su'ul khatimah,* dan berakhir hidupnya secara tragis. Seperti halnya iblis, yang telah beribadah kepada Allah *Ta'ala* sekian lama -menurut suatu riwayat selama 80 ribu tahun. Atau seperti Bal'am bin Ba'ura, yang telah diberi oleh Allah *Ta'ala* tanda-tanda kemuliaan, tapi kemudian dilepaskan dari itu semua, karena lebih cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya. Atau seperti Barshisha, seorang ahli ibadah yang diceritakan dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ ﴿١٦﴾ [الحشر: ١٦]

(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu." **(Al-Hasyr: 16).**

Diceritakan bahwa di Mesir pernah ada seorang lelaki yang gemar pergi ke masjid untuk mengumandangkan adzan dan shalat, sehingga dirinya tampak cemerlang karena ketekunannya beribadah dan ketaatannya kepada Allah. Namun pada suatu hari dia naik ke atas menara seperti biasanya. Di bawah menara itu ada sebuah rumah milik seorang *dzimmi* beragama Nasrani. Dari atas, tampak olehnya seorang gadis cantik di dalam rumah itu. Rupanya dia tergoda olehnya, dan urung melakukan adzan. Dia turun dan masuk ke dalam rumah itu untuk menghampiri si gadis.

"Ada apa? Mau apa kamu?" tanya gadis, tertegun.

"Aku mau kamu," jawab laki-laki itu.

"Apa maksudmu?" balas gadis bertambah heran. Dan dia jawab, "Kamu telah menguasai akalku dan mencuri hatiku."

"Aku tidak mau memenuhi ajakanmu kepada perbuatan yang membuatku bimbang," tegas gadis itu. Tapi laki-laki itu menegaskan pula, "Aku akan mengawinimu."

"Kamu orang Islam, sedang aku orang Nasrani. Ayahku pasti tidak sudi mengawinkanku denganmu," tolak gadis itu. "Jika aku masuk Nasrani?" tawar pemuda. "Kalau begitu, aku mau." Gadis itu menerima ajakan menikah.

Akhirnya, laki-laki itu menyatakan masuk Nasrani. Selanjutnya dia tinggal bersama keluarga si gadis di rumah itu. Dan pada hari itu juga dia naik ke atas loteng, tiba-tiba jatuh dan mati. Ya, dia mati dalam keadaan murtad dari agamanya, dan juga belum sempat mengawini wanita itu. *Na'udzu billah,* kita berlindung kepada Allah dari kesudahan yang buruk dan *su'ul khatimah.*

Ada riwayat lain mengatakan, bahwasanya seorang lelaki sangat mencintai seorang wanita dengan begitu lekatnya. Tapi yang dicintai itu menolak dan sangat benci kepadanya. Sungguh pun begitu laki-laki itu justru semakin mencintainya, sampai sakit dan terbaring di tempat tidurnya. Maka disuruhlah seseorang menjadi perantara berbolak-balik antara keduanya, hingga akhirnya wanita itu berjanji akan menjenguknya. Laki-laki itu sangat gembira mendengar berita terbaru dan merasa diringankan dari penderitaannya selama ini. Namun di tengah jalan, tiba-tiba wanita itu berubah niat, lalu pulang seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak sudi terjerumus ke dalam tindakan yang menimbulkan kecurigaan, dan tidak akan membiarkan diriku menjadi bahan gunjingan orang."

Laki-laki malang itu diberitahu kejadian tersebut.Akibatnya dia pingsan, dan sakitnya semakin parah. Lalu tampaklah padanya tanda-tanda kematian.

Perawi berkata, "Saya dengar laki-laki itu berkata-kata dalam sakitnya yang sudah parah itu,

"Salam, o, pelipur lara,
O, penyejuk jiwaku yang nista,
Yang kurus-kering dihimpit duka,
Didera nestapa.

Keridhaanmu lebih didamba
Oleh hatiku yang luka
daripada rahmat Sang Pencipta,
Yang Maha Agung, Maha Kuasa."

Kata perawi, "Mendengar itu, maka saya ingatkan dia, "Hai Fulan, takutlah kamu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

Tapi dia membantah, "Telah terlanjur terjadi apa yang telah terjadi." Saya pun bangkit hendak meninggalkannya. Belum sampai melewati pintu rumahnya, tiba-tiba saya dengar erangan kematian darinya. *Na'udzu billah,* kita berlindung kepada Allah dari kesudahan yang buruk dan *su`ul khatimah*."

Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Salim, dari Abdullah berkata, "Ucapan sumpah yang sering diucapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah,

لاَ وَمُقَلِّبِ الْقُلُوبِ.

"Tidak, demi Tuhan Yang membolak-balikkan hati."[1]

Maksudnya, Yang mengendalikannya lebih cepat daripada tiupan angin, terkadang menerima, terkadang menolak; dan terkadang mau, terkadang tidak, dan berbagai sikap lainnya, sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an,

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ﴿٢٤﴾ [الأنفال: ٢٤]

"Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya." **(Al Anfal: 24)**

Menurut Mujahid, maksudnya, Allah menghalangi antara seseorang dengan akalnya, sehingga orang itu tidak mengetahui apa yang dia perbuat.

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut ini,

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati,"* (Qaf: 37), yakni, akal.

Dalam hal ini Ath-Thabari lebih cenderung mengatakan, bahwa ayat tersebut merupakan pemberitahuan dari Allah, bahwa Dia lebih menguasai hati hamba-hamba-Nya daripada mereka sendiri, dan bahwa Dia memberi penghalang antara mereka dengan hatinya, jika Dia menghendaki. Sehingga manusia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali atas kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seringkali mengucapkan,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى طَاعَتِكَ.

"Ya Tuhan, Pembolak-balik hati, teguhkan hatiku untuk mematuhi-Mu."

Maka saya bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau seringkali mengucapkan doa ini. Apakah engkau merasa khawatir?"

Beliau menjawab, *"Apa yang membuatku merasa aman, hai Aisyah? Bukankah hati manusia itu berada di antara dua jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha*

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6617).

Kuasa? Jika Dia berkehendak membalikkan hati hamba-Nya, maka benar-benar Dia balikkan."[1]

Kata para ulama, apabila hidayah Allah itu bisa dipalingkan, istiqamah sesuai dengan yang dikehendaki-Nya bisa dihentikan, kesudahan hidup manusia itu merupakan sesuatu yang ghaib, dan kehendak Allah tidak bisa dikalahkan, maka janganlah kamu membanggakan imanmu, amalmu, shalatmu, puasamu, dan semua amal kebaikanmu yang lain. Karena, meskipun itu merupakan hasil karyamu, tetapi tetap ciptaan Tuhanmu juga, dan menjadi anugerah yang Dia karuniakan kepadamu. Maka dari itu, kalau kamu membanggakan itu semua, berarti sama halnya orang yang membanggakan harta orang lain. Bisa saja sewaktu-waktu dia mengambil harta miliknya itu darimu, lalu hatimu menjadi kosong dari segala kebaikan, melebihi kosongnya perut onta dari makanan.

Ya, betapa banyak taman-taman yang kemarin dipenuhi bunga-bunga indah yang mekar, esok harinya tiba-tiba layu berguguran saat diterpa angin kencang. Demikian pula manusia, yang kemarin hatinya terang bercahaya berkat ketaatannya kepada Allah, namun esok harinya tiba-tiba gelap dan sakit, akibat maksiat kepada-Nya. Begitulah, apa pun bisa dilakukan oleh Tuhan Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana, Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

Menurut riwayat An-Nasa'i dari Utsman *Radhiyallah Anhu,* berkata, "Jauhilah *khamer,* karena *khamer* itu biang segala kejahatan. Sesungguhnya ada seorang lelaki ahli ibadah di kalangan umat sebelum kamu. Dia dicintai oleh seorang wanita pelacur. Wanita itu mengirim pembantunya untuk menyampaikan pesannya kepada laki-laki itu, "Sungguh, kami mengundangmu untuk menyaksikan pernyataan syahadat kami."

Maka laki-laki itupun berangkat bersama pembantu itu. Setiba di sana, setiap kali dia masuk pintu, pembantu itu menguncinya. Dan akhirnya sampai kepada wanita itu, yang ternyata cantik sekali. Di hadapannya ada seorang anak kecil dan segelas *khamer*. Wanita itu berkata, "Sebenarnya, demi Allah, aku tidak mengundangmu untuk bersyahadat, tetapi aku ingin kamu menyetubuhiku, atau minum *khamer* ini, atau bunuh anak ini."

Laki-laki menjawab, "Biarlah aku minum *khamer* saja."

Wanita itu memberinya minum segelas. Tapi ternyata laki-laki itu berkata, "Tambahlah!" Dan demikianlah, laki-laki itu terus meminumnya, hingga akhirnya menggauli wanita itu, bahkan kemudian membunuh anak kecil tadi.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1685), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Oleh karena itu, jauhilah *khamer*. Karena, demi Allah, tidak berhimpun antara iman dan kegemaran meminum *khamer*, melainkan salah satunya akan mengeluarkan yang lain."[1)]

Dan diriwayatkan pula, bahwasanya ada seorang tawanan muslim. Dia seorang penghapal Al-Qur'an. Sebagai tawanan, dia ditugasi melayani dua orang pendeta. Karena seringnya tawanan muslim itu membaca Al-Qur'an, maka banyak ayat yang dihapal oleh kedua pendeta itu, dan akhirnya mereka masuk Islam. Tapi anehnya, si muslim itu sendiri malah masuk Nasrani. Sampai dia ditegur, "Kembalilah kepada agamamu. Kami tidak membutuhkan orang yang tidak memelihara agamanya." Dia malah menjawab, "Aku takkan kembali lagi selama-lamanya." Oleh karena itu dia dibunuh.

Kisah ini disebutkan dalam sebuah riwayat dan masih banyak lagi kisah-kisah lainnya dalam bab ini. Kita memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar diselamatkan dari kemurtadan, dan semoga kita mati dalam keadaan bersyahadat.
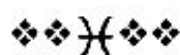
1. Shahih Mauquf: Diriwayatkan An-Nasa'i (566). Al-Albani *Rahimahullah* juga mengatakan, hadits ini Shahih Mauquf. Dan ungkapan, *"Al Khamru Ummul Khabaa'its"*, (Khamer itu biang segala kejahatan), adalah shahih pula periwayatannya secara *marfu'* dari Ibnu Umar *Radhiyallah Anhu*, sebagaimana dinyatakan dalam *Shahih Al-Jami'* (3344).

DELEGASI MALAIKAT MAUT SEBELUM KEMATIAN TERJADI

DIRIWAYATKAN dalam sebuah khabar, bahwa salah seorang nabi berkata kepada Malaikat Maut *Alaihissalam*, "Tidakkah kamu punya seorang delegasi, yang kamu suruh datang mendahuluimu, supaya manusia bersiap-siap menyambut kedatanganmu?"

"Benar, demi Allah," jawab Malaikat Maut. "Aku bahkan punya banyak delegasi, berupa macam-macam gangguan dan penyakit, uban, berbagai hal yang menyedihkan, dan berkurangnya pendengaran dan penglihatan. Jika orang yang ditimpa hal-hal tersebut tidak mau sadar juga, dan tidak mau bertaubat, maka tatkala aku datang hendak mencabut nyawanya, aku menyerunya, "Buk ankah aku telah mengirim terlebih dahulu kepadamu delegasi demi delegasi, dan peringatan demi peringatan? Aku adalah delegasi terakhir, tidak ada lagi yang lain sesudahku. Dan aku adalah peringatan terakhir, tidak ada lagi peringatan lain sesudahku?"

Tidak ada satu hari pun, dimana matahari terbit dan terbenam, melainkan Malaikat Maut menyeru, "Hai orang-orang yang telah berumur empat puluh tahun, inilah saatnya kalian mengambil bekal, selagi kalian masih berakal, anggota-anggota tubuh kalian masih kuat-perkasa. Hai orang-orang yang telah berumur lima puluh tahun, telah dekat saatnya memetik dan panen. Hai orang-orang yang telah berumur enampuluh tahun, kalian telah melupakan hukuman Allah, dan melalaikan jawaban atas firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, padahal tidak ada lagi penolong bagimu,

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ﴿٣٧﴾ [فاطر:٣٧]

"Dan bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (bukankah) telah datang kepadamu pemberi peringatan?" **(Fathir: 37)**

Demikian disebutkan oleh Abul Faraj Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *"Raudhah Al-Musytaq wa Ath-Thariq Ila Al-Malik Al-Khallaq."*

Sementara itu dalam *Shahih Al-Bukhari*, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَعْذَرَ اللّٰهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَّغَهُ سِتِّينَ سَنَةً.

"Allah telah banyak memberi kesempatan meminta maaf, kepada seseorang yang Dia tangguhkan ajalnya hingga mencapai umur enampuluh tahun."[1]

Kata *"A'dzara fil amri"*, artinya, sangat banyak memberi kesempatan meminta maaf. Yakni, memberi kesempatan meminta maaf seluas-luasnya kepada hamba-Nya. Pemberian kesempatan terbesar kepada Bani Adam, adalah berupa diutusnya para rasul. Dengan begitu, sempurnalah alasan untuk menghukum atas kesalahan dan kelengahan mereka. Perhatikan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul." (Al Israa`: 15)

Dan firman-Nya pula,

"Dan (apakah belum) datang kepada kamu pemberi peringatan?" (Fathir: 37)

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud pemberi peringatan ialah Al-Qur'an. Dan ada pula yang mengatakan, Rasul yang diutus kepada mereka.

Lain lagi, pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ikrimah, Sufyan, Waki', Al-Husain bin Fadhal, Al-Farra' dan Ath-Thabari, mereka berkata, "Pemberi peringatan itu adalah uban." Karena uban datang kepada seseorang pada usia tua, sebagai tanda meninggalkan masa muda, yang merupakan usia bercanda dan bermain, sebagaimana kata penyair,

Maka Al-Qadhi Mundzir bin Sa'id Al-Balluthi *Rahimahullah* memperingatkan kepada orang yang mengambil hikmah dari tanda-tanda tersebut dengan syairnya,

Kenapakah kamu masih juga bercanda
sementara peringatan telah datangi Anda
Dan jaring kematian, begitu juga
Telah sangat dekat hampiri Anda.

Sesungguhnya di saat kematian tiba
Ada sekarat yang kita rasa,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (5419).

maka waspadalah, jika ia tiba,
dokter pun tak bisa berbuat apa-apa.

Sebenarnya kamu tahu pasti
urusan-urusan sebangsa ukhrawi.
Maka, beramallah sesungguh hati
Wahai orang bijak-bestari!

Malam-malammu berlalu cepat,
Sementara kamu tak segera taubat.
Bahkan terus saja, bak yang kulihat.
Tiada henti dalam maksiat.

Benarkah kamu suka mati tiba-tiba?
Padahal kamu tahu dengan nyata
Tak ada tempat berlindung darinya,
Tak ada benteng menolak kehadirannya.

Lalu, hanya ada dua pilihan.
Mana di antaranya Tuhan tentukan:
ke surga yang didekatkan,
atau ke Saqar yang dinyalakan.

Al-Faqih Abu Abdillah Muhammad bin Abu Dzimnin *Rahimahullah* pernah juga bersyair,

Maut setiap saat menggelar kafan,
sedang kita senantiasa melupakan
terhadap apa yang menyembuhkan.
Terhadap apa yang menyelamatkan.

Ada sebuah riwayat, Ketika Malaikat Maut menemui Nabi Dawud *Alaihissalam*, maka Nabi bertanya, "Siapa kamu?"

"Aku adalah makhluk yang tak pernah takut kepada para raja, tak bisa dihalangi gedung-gedung, dan tidak mau menerima suap."

"Kalau begitu, kamu adalah Malaikat Maut?" tanya Nabi Daud menyimpulkan.

"Benar," sahutnya.

"Kenapa kamu datang kepadaku, sementara aku belum siap!?" sergah Dawud.

"Hai Dawud," kata malaikat, "Mana Fulan, kerabatmu itu? Mana Fulan, tetanggamu itu?"

"Mereka semua telah meninggal dunia."

"Tidakkah kamu mengambil pelajaran dari mereka, sehingga kamu bersiap-siap?" tanya malaikat itu mendesak.

Arti *"An-Nadziir"*

Menurut suatu pendapat, *"An-Nadziir"* (pemberi peringatan) pada ayat tersebut di atas, maksudnya adalah demam, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Demam adalah pemberi peringatan tentang maut,"[1] yakni, perintis kematian.

Sedang menurut Al-Azhari, maksud hadits ini ialah, bahwa demam itu merupakan delegasi maut. Jadi, seakan-akan demam itu memberitahu dan memberi peringatan akan datangnya mati.

Dan ada pula yang berpendapat, bahwa *"An-Nadziir"*, yang dimaksud ialah matinya keluarga, kerabat, kekasih atau saudara. Yakni, hal itu merupakan peringatan bagi siapa pun yang menyaksikan, bahwa dia pun akan mengalami peristiwa yang sama kapan saja; bahkan dalam hitungan hari, jam, atau detik. Sebuah syair menjelaskan,

Aku melihat kamu membawa mereka
Dan tidak kau kembalikan lagi.
Maka, agaknya aku pun akan kau bawa juga,
Dan pasti tidak kau kembalikan lagi.

Pendapat lain, bahwa *"An-Nadziir" yang* dimaksud ialah kesempurnaan akal, yang bisa mengetahui hakekat segala sesuatu, dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Orang yang berakal seharusnya beramal untuk akhiratnya, dan menyukai apa yang ada di sisi Tuhannya. Jadi, akal yang sempurna itulah yang dimaksud dengan *"An-Nadziir"* (pemberi peringatan).

Kata *"An-Nadziir"* bisa juga berarti: *"Al-Indzaar"* dan *"Al-I'dzaar"*. Karena ketiga kata ini, satu dengan lainnya hampir bersamaan artinya, yakni; pemberi peringatan, peringatan dan pemberian alasan *(hujjah)*. Adapun pemberian *hujjah* yang terbesar bagi hukuman Allah kelak, ialah diutusnya para rasul kepada umat manusia. Dan selanjutnya uban dan lain-lain yang telah kami sebutkan di atas. Dalam hal ini, umur 60 tahun adalah merupakan pemberian *hujjah* paling puncak, karena usia 60 tahun berarti telah dekat

. . . .

1. Dha'if: *Dha'if Al-Jami'* (2797, 2798), karya Al-Albani *Rahimahullah* dengan lafazh: *"Al-Hummaa ra'idul maut"*. Namun demikian, banyak hadits-hadits shahih yang menyatakan bahwa demam berasal dari panasnya Jahanam, dan bahwa demam adalah jatah orang mukmin dari neraka. Lihat: *Shahih Al-Jami'* (3186-3191), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

dengan medan kematian. Oleh sebab itu, sesungguhnya usia sekian adalah usia bertaubat, khusyu' dan berserah diri kepada Allah, sambil menunggu datangnya ajal dan saat pertemuan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Dengan demikian, pada usia sekian harusnya manusia menyadari bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sedang memberinya *hujjah* demi *hujjah,* dan peringatan demi peringatan bagi hukuman-Nya kelak: *Pertama,* dengan telah diutusnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan *kedua,* dengan tumbuhnya uban.

Kesadaran seperti itu sebenarnya sudah harus dimulai sejak usia 40 tahun. Camkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرۡبَعِينَ سَنَةٗ قَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ

[الأحقاف: ١٥]

"Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya mencapai empatpuluh tahun, dia berdoa:"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu." **(Al Ahqaf: 15)**

Allah *Azza wa Jalla* memperingatkan, bahwa orang yang telah mencapai umur 40 tahun, sudah waktunya menyadari betapa banyak nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya, dan juga kepada kedua orang-tuanya, lalu mensyukurinya.

Malik *Rahimahulah* berkata, "Saya lihat para ahli ilmu di negeri kita gemar mencari dunia. Mereka bergaul dengan masyarakat, hingga seorang dari mereka mencapai usia empat puluh tahun. Jika mereka telah mencapai usia empat puluh tahun, maka mereka mengasingkan diri dari masyarakat."

Catatan: Inilah alasan prinsip dari diberikannya *hujjah* berkali-kali oleh Hakim (Allah) kepada *mahkum alaih* (manusia). Dan itu sebenarnya merupakan ujud kasih-sayang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap makhluk-Nya, selain demi tegaknya keadilan atas mereka dengan landasan yang benar.

Ada sebuah cerita tentang seorang alim yang gemar bersenang-senang. Dia senang menyendiri di kebunnya di tengah-tengah teman-temannya. Selain mereka, tidak diizinkan masuk. Tengah dia berada di kebun itu, tiba-tiba melihat seseorang di sela-sela pepohonan. Dia marah dan berkata, "Siapa yang mengizinkan orang ini masuk?"

Maka datanglah orang itu lalu duduk di hadapannya, dan berkata, "Apa pendapat tuan, tentang seseorang yang punya hutang, tapi dia beranggapan boleh saja tidak membayarnya?"

"Hakim boleh memberinya tempo, jika itu dipandang baik," jawab orang alim itu.

"Hakim telah memberinya tempo, tapi tidak memberinya manfaat dan tidak menghentikannya dari sikap acuh dan enggan membayar."

"Dia harus dihukum," tegas orang alim.

"Sesungguhnya hakim itu telah bersikap lembut terhadapnya, bahkan memberinya tempo lebih dari lima puluh tahun," kata si penanya melanjutkan pembicaraan.

Sang alim menundukkan kepala dan keringatnya bercucuran dari wajahnya. Sementara itu, orang yang bertanya pergi meninggalkannya.

Setelah sadar dari ketermenungannya, orang alim itu mencari-cari ke mana penanya tadi pergi. Kata penjaga pintu, "Tidak ada seorang pun masuk, dan tidak ada juga yang keluar."

"Pulanglah kalian," seru alim kepada teman-temannya. Mulai saat itu dia tidak pernah menampakkan diri kecuali di dalam majlis ta'lim guna mengajar.

Kisah-kisah tentang *An-Nadziir*

Saya pikir ada baiknya kisah tadi kita sambung dengan kisah-kisah lainnya tentang uban, peringatan dan ancaman, sebagai nasehat bagi kita semua, agar waspada terhadap datangnya maut.

Ada sebuah kisah tentang seorang kaya yang hidup mewah. Dia berusaha menolak datangnya maut apabila datang secara tiba-tiba, tanpa didahului tahapan-tahapan. Ketika ditanya apa sebabnya, dia menuturkan, Saya punya seorang budak perempuan. Tiap kali aku bersenang-senang dengannya, maka semakin lekat juga cintaku padanya. Pada suatu hari aku membolak-balik rambutnya, tiba-tiba ada dua helai rambutnya yang putih. Maka aku sampaikan hal itu kepadanya. Tentu saja dia terperanjat, seraya berkata, "Perlihatkan kepadaku."

Aku pun memperlihatkan kepadanya. Dan tiba-tiba dia mengucapkan,

"Yang benar telah datang, dan yang batil telah lenyap." (Al-Israa`: 81)

Sejenak kemudian dia memandangiku seraya berkata, "Ketahuilah, andaikan tidak ada kewajiban atasku untuk mematuhimu, niscaya aku takkan kembali kepadamu. Maka, biarkan aku siang atau malam ini untuk menghimpun bekal akhiratku."

Maka aku berkata, "Tidak. Tidak disebut dermawan juga tak mengapa."

Dia marah lalu berkata, "Apakah engkau menghalangi aku dari Tuhanku, padahal Dia telah memberitahu aku akan segera bertemu dengan-Nya?" Lalu dia berdoa, "Ya Allah, gantilah cintanya kepadaku dengan kebencian."

Maka malam itu rasanya tidak ada yang lebih aku sukai selain menjauhkannya dariku. Bahkan kemudian aku menawarkannya untuk dijual. Dan datanglah kepadaku seseorang yang berani membelinya dengan harga yang aku inginkan. Namun, ketika aku akan menerima bayarannya, wanita itu menangis. "Bukankah ini yang kamu inginkan?" tanyaku.

"Demi Allah," katanya, "sesungguhnya tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang lebih aku sukai selain dirimu. Tapi, maukah engkau sesuatu yang lebih baik daripada uang bayaran untuk diriku itu?"

"Apa itu?" sahutku.

"Merdekakanlah aku karena Allah *Azza wa Jalla.*" jawabnya. "Hal itu akan membuatmu memiliki sesuatu yang lebih besar daripada memiliki diriku, dan memberimu pahala lebih besar daripada harga diriku."

"Ya, aku merdekakan kamu," kataku.

Wanita itu berdoa, "Semoga Allah meluluskan akadmu, dan memberimu berlipat ganda dari yang engkau inginkan." Dan sejak itu saya berzuhud. Agaknya wanita itu telah berhasil membuatku tidak menyukai dunia dengan segala kenikmatannya.

Abdullah bin Abi Nuh berkata, "Saya pernah melihat seorang tua di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Saya sering melihatnya membersihkan debu dari dinding-dinding masjid dengan pelepah korma. Saya tanyakan siapa dia, dan seseorang menjawab, "Dia salah seorang keturunan Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu.* Dia sebenarnya punya anak-anak, budak-budak dan kekayaan yang banyak. Pada suatu ketika dia melihat wajahnya dalam cermin, maka dia berteriak, lalu gila dan tinggal di masjid saja, seperti yang kamu lihat. Apabila keluarganya hendak mengambilnya untuk diobati atau dirawat, dia kabur dan berlindung ke kubur Rasulullah yang mulia. Lalu mereka membiarkannya."

Mendengar cerita itu, saya mengamat-amati orang tua itu di siang hari, ternyata dia baik-baik saja, tidak kurang suatu apa. Kemudian saya mengamat-amatinya di malam hari. Selepas tengah malam, dia tampak keluar dari masjid. Maka aku pun mengikutinya, dan ternyata dia pergi ke pekuburan Baqi', dan aku pun mengikutinya sampai ke sana. Di tempat itu dia tampak

berdiri, shalat dan menangis sampai menjelang terbit fajar, lalu dia pun duduk berdoa. Maka datanglah kepadanya seekor binatang, aku tidak tahu, entah binatang apa, domba, rusa atau lainnya. Binatang itu berdiri di hadapannya membuka kakinya, maka orang itu pun memegang puting susunya, lalu menetek darinya. Selanjutnya dia mengelus-elus punggung binatang itu seraya berkata, "Pergilah, semoga Allah memberkatimu." Binatang itu pun berpaling cepat lalu pergi.

Aku segera mendahuluinya ke masjid. Dan untuk beberapa malam hal itu aku lakukan terus. Aku ikut keluar saat dia keluar ke Baqi' tanpa dia rasakan kehadiranku. Sementara kudengar dia bermunajat, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengirim dia kepadaku, tapi belum mengizinkan aku. Jika Engkau telah meridhaiku, maka izinkanlah aku. Tapi jika Engkau tidak meridhai, maka berilah aku taufik kepada apa yang Engkau ridhai."

Ketika sudah dekat keberangkatanku untuk meninggalkan kota Madinah, aku datangi orang tua itu untuk berpamitan. Dia menubrukku. Aku katakan terus-terang kepadanya, "Saya telah menemani Anda di Baqi' sejak beberapa malam ini. Saya telah shalat mengikuti shalatmu dan mengamini doamu."

Dia bertanya, "Apakah kamu beritahukan hal itu kepada orang lain?"

"Tidak," jawabku.

"Pergilah kamu baik-baik," katanya. Tapi aku bertanya kepadanya, "Delegasi apa itu, yang telah dikirim kepadamu?"

"Aku melihat diriku dalam cermin, tiba-tiba kulihat uban di wajahku. Maka aku pun tahu, bahwa ia adalah delegasi Allah kepadaku."

Maka aku pun meminta kepadanya, "Doakanlah aku."

"Aku tidak pantas," katanya, "tetapi marilah kita memohon kepada Allah dengan wasilah Rasul-Nya."[1)]

Maka aku bangkit bersamanya menuju kubur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mulia itu. Di sana dia bertanya kepadaku, "Apa hajatmu?"

"Meminta maaf," kataku.

Maka orang tua itu berdoa dengan suara lirih, dan aku mengamininya. Tiba-tiba dia condong ke dinding kubur, dan ternyata dia telah meninggal.

. . . .

[1.] Cerita ini tampak bernapaskan Sufiyah, dan mencerminkan betapa buruknya amal dan keyakinan mereka, serta bagaimana mereka bertawassul dengan orang-orang yang telah meninggal, dan meminta berbagai hajat dari mereka. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para kekasih Allah *Ta'ala* terbebas dari perbuatan mereka -yang menyerupai perbuatan orang-orang musyrik-, dan akan berlepas diri dari perbuatan mereka itu pada hari kiamat, sebagaimana Al-Masih *Alaihissalam* berlepas diri dari orang-orang yang menyembahnya, selain Allah *Ta'ala*. *Wallahul Musta'an*.

Maka aku pun menghindar sedikit darinya, sehingga orang-orang pun mengerti apa yang terjadi padanya. Maka berdatangan anak-anaknya dan budak-budaknya untuk membawanya dan mengurusnya. Dan aku sempat menshalatinya bersama yang lain-lain.

Dan konon, seorang raja Yunani punya pelayan seorang budak perempuan untuk mengurus pakaiannya. Budak itu pernah mendapat pendidikan dari orang-orang bijak. Para suatu hari dia memakaikan pakaian raja dan memasang cermin di hadapannya. Tampaklah oleh raja seutas rambut putih. Dia suruh ambilkan gunting, lalu dia potong uban itu. Oleh budak itu uban tersebut diambilnya, dia cium, lalu dia genggam dengan telapak tangannya, dan dia tempelkan ke telinganya seolah-olah mendengar sesuatu. "Apa yang kau dengarkan?" tanya raja keheranan.

Budak itu menjawab, "Sesungguhnya rambut ini telah mendapat cobaan, karena tidak lagi mendapat kehormatan berdekatan dengan raja. Hamba mendengar dia mengucapkan kata-kata yang sangat ajaib."

"Apa itu?" tanya raja.

"Lidah hamba tidak berani mengatakannya," kata budak itu.

"Katakanlah," perintah raja, "kamu aman selagi mengatakan kata-kata yang bijak."

Budak wanita itu berkata yang maksudnya, bahwa uban itu mengatakan, "Hai raja yang diberi kekuasaan untuk sementara, sesungguhnya dari semula aku sudah khawatir kamu akan menghukum aku dengan semena-mena. Oleh karena itu, selama ini aku tidak muncul. Namun akhirnya aku mengambil janji anak-anakku supaya mereka membalaskan dendamku. Sekarang agaknya mereka tidak sabar lagi. Mereka keluar memberontak kepadamu. Boleh jadi mereka akan segera membinasakan dirimu, atau mengurangi syahwatmu, kekuatanmu dan kesehatanmu, sehingga kamu menganggap kematian adalah seekor kambing."

Raja menitahkan, "Tulislah perkataanmu itu."

Budak wanita itu menulis apa yang telah dia katakan tadi, yang kemudian direnungkan oleh sang raja. Akhirnya, ia melepaskan kerajaannya seraya berkata, "O, agaknya inilah maksudnya."

Dalam kisah israiliyat diceritakan, bahwa Nabi Ibrahim Al-Khalil *Alaihissalam,* ketika pulang dari mengorbankan anaknya kepada Tuhannya *Azza wa Jalla,* Sarah, istrinya melihat pada janggutnya ada sehelai rambut putih. Ibrahim adalah orang yang pertama-tama beruban di muka bumi. Maka Sarah seolah-olah tidak mempercayai kenyataan itu, lalu dia perlihatkan

rambut itu kepada suaminya. Ibrahim memperhatikan rambut itu dan merasa tertarik kepadanya. Sebaliknya, Sarah tidak menyukainya. Dia meminta Ibrahim menghilangkannya, tetapi dia tidak mau. Maka datanglah Malaikat Maut seraya berkata, "*Assalamu Alaika,* ya Ibrahim."

Nama beliau yang asli adalah Ibram. Tapi, Malaikat Maut menambahinya dengan huruf Ha. Dan huruf Ha dalam bahasa Suryani, berarti ungkapan penghormatan dan pemuliaan. Oleh karena itu, Ibrahim senang dipanggil dengan nama itu. Dia berkata, "Aku bersyukur kepada Tuhanku dan Tuhan segala sesuatu."

Malaikat itu menjelaskan, "Sesungguhnya Allah benar-benar telah menjadikan kamu orang yang terhormat di kalangan penghuni langit dan penduduk bumi. Dia memberimu tanda kehormatan dan keagungan pada namamu dan fisikmu. Adapun namamu, kamu dipanggil Ibrahim, baik di langit maupun di bumi. Sedangkan pada fisikmu, Allah menjadikan keagungan dan cahaya pada rambutmu."

Ibrahim menceritakan kepada Sarah semua yang dikatakan malaikat, lalu berkata, "Inilah yang kamu benci, justru merupakan cahaya dan tanda keagungan."

"Tapi aku tetap tidak menyukainya," kata Sarah.

"Tapi aku menyukainya," sahut Ibrahim pula, bahkan kemudian dia berdoa, "Ya Allah, tambahlah kepadaku cahaya dan keagungan." Maka keesokan harinya janggut Nabi Ibrahim *Alaihissalam* menjadi putih semuanya.

Dalam atsar Nabi ada pernyataan,

"Barangsiapa beruban sehelai dalam Islam, maka uban itu menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."[1]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesunguhnya Allah malu untuk mengadzab orang yang beruban."[2]

Dan masih banyak lagi khabar-khabar tentang bab ini. Begitu pula syair-syair. Tapi kiranya cukup dengan apa yang telah kami sebutkan di atas. Semoga Allah senantiasa memberi taufik kepada kita semua.
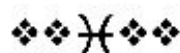
1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6307) dan *Ash-Shahihah* (1244), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Bathil, tidak ada dasarnya. Hadits ini disebutkan oleh Asy-Sayukani dalam *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* (480). Dan ada pernyataan yang dinukil dari penulis *Al-La'ali'*, bahwa hadits ini mempunyai berbagai jalur sanad. Tetapi Al-Allamah Al-Mu'allimi Al-Yamani *Rahimahullah* menegaskan, bahwa sanad-sanad tersebut di antaranya ada yang *matruk,* dan ada pula yang *kadzdzab.*

KAPAN MANUSIA TIDAK MENGENAL SESAMANYA DAN ANJURAN BERTAUBAT

PADA bab ini dijelaskan, kapankah orang yang akan meninggal dunia mulai tidak mengenal orang-orang di sekelilingnya. Dan diterangkan juga tentang taubat yang dianjurkan agama, dan siapakah orang yang boleh disebut benar-benar bertaubat.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata, "Pernah saya bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kapankah orang mulai tidak mengenal sesama manusia?" Maka beliau menjawab,

"Apabila dia melihat kenyataan (maut)."[1]

Maksud Melihat Kenyataan Maut

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,"Apabila dia melihat kenyataan,"* maksudnya, apabila orang yang akan meninggal itu telah melihat dengan mata kepalanya kehadiran Malaikat Maut atau para malaikat lainnya. *Wallahu A'lam.*

Dalam hadits lain disebutkan,

إِنَّ اللّٰهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ (رواه الترمذى).

"Sesungguhnya Allah masih menerima taubat seseorang selagi belum terdengar dengkurnya (menjelang mati)." (HR. At-Tirmidzi).[2]

Maksudnya, selagi nyawanya belum sampai ke tenggorokan, dimana orang itu melihat kesudahan hidupnya; apakah mendapat rahmat atau kehinaan. Ketika itulah taubat dan iman tidak lagi bermanfaat, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam *Al-Qur'an,*

. . . .

1. Dha'if sekali: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1453), tapi dinyatakan dha'if oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Hasan: *Shahih Al-Jami'* (1903), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

"Maka iman mereka tiada berguna lagi bagi mereka, tatkala mereka telah melihat siksa Kami." (Al-Mu`min: 85)

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pula,

وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٔـٰنَ ﴿١٨﴾ [النساء:١٨]

"Dan tidaklah taubat itu (diterima Allah) dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seorang dari mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'." **(An-Nisaa`: 18).**

Jadi, sebenarnya pintu taubat senantiasa terbuka lebar bagi manusia, sampai dia melihat Malaikat Pencabut nyawa, yaitu ketika mulai terdengar suara dengkurnya dari tenggorokan menjelang nyawanya dicabut. Suara dengkuran itu mulai terdengar apabila urat jantungnya telah terputus, lalu suara itu naik dari dada ke tenggorokan. Ketika itulah dia melihat Malaikat Maut, dan ketika itulah dia menyaksikan kematiannya. Maka, camkanlah!

Anjuran Segera Bertaubat

Manusia wajib bertaubat sebelum melihat kenyataan di atas terjadi dan sebelum terdengar dengkuran maut dari tenggorokannya. Dan itulah kiranya taubat yang dimaksud dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ ﴿١٧﴾ [النساء:١٧]

"Kemudian mereka bertaubat dengan segera." **(An-Nisaa`: 17)**

Menurut Ibnu Abbas dan As-Suddi, kata-kata *"Min qariib"* (dengan segera) pada ayat ini, maksudnya ialah sebelum sakit dan mati.

Adapun menurut Abu Mijlaz, Adh-Dhahhak, Ikrimah, Ibnu Zaid dan para ulama lainnya, yaitu; sebelum melihat para malaikat, sebelum dicabut nyawanya, dan sebelum orang yang bersangkutan tidak sadarkan diri.

Mahmud Al-Warraq bertutur dalam syairnya;

Utamakan taubat bagi dirimu,
Sebagaimana diharapkan bagi kebaikanmu,
sebelum kematian datang menjelang,
sebelum kelu lidahmu berbincang.

Taubatlah segera, wahai jiwa yang ingin tenang!
Karena taubat adalah simpanan kekayaan.

Kunci rapat, jangan sampai terbuang-buang.
Bekal kembali membawa kemenangan.

Kata para ulama kita *Rahimahumullah* bahwa bertaubat sebelum hadirnya Malaikat Maut masih bisa dibenarkan, tak lain adalah karena pada saat itu masih ada harapan, dan masih dibenarkan orang menyesal dan bertekad meninggalkan kemaksiatan.

Dan ada pula yang mengatakan, maksud kata-kata *"Min qariib"* di atas ialah, bahwa mereka bertaubat pada saat baru saja melakukan suatu dosa, dan tidak kembali melakukannya. Segera bertaubat selagi masih sehat dan segar-bugar adalah lebih utama dan lebih patut dilakukan. Karena dengan demikian diharapkan masih banyak kesempatan untuk beramal saleh, dan barangkali masih jauh sekali dari kematian. Meskipun bertaubat sebelum dekat kematian pun masih bisa disebut taubat dengan segera. Demikian, dari Adh-Dhahak juga.

Dan dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa ketika iblis disuruh turun dari surga, dia berkata, "Demi Keagungan-Mu, aku tidak akan membiarkan manusia selagi nyawanya masih ada dalam tubuhnya." Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Demi Keagungan-Ku, Aku tidak akan menolak taubat dari manusia selagi nyawanya belum sampai ke tenggorokan."*

Hukum Taubat

Bertaubat adalah fardhu atas seluruh kaum mukminin, menurut kesepakatan seluruh ulama kaum muslimin, berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ [النور: ٣١]

"Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung." **(An-Nur: 31)**

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pula,

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya." (At-Tahrim: 8).

Syarat-syarat Bertaubat

Syarat-syarat taubat ada empat hal: Penyesalan dengan sepenuh hati, meninggalkan maksiat seketika, bertekad bulat tidak akan mengulangi

perbuatan yang sama, dan didasari atas rasa malu dan takut kepada Allah *Ta'ala*, bukan kepada selain-Nya.

Jika salah satu dari syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka tidak sah taubatnya.

Pendapat lain, di antara syarat-syarat taubat ialah: mengakui dosa, dan banyak ber*istighfar* yang berakibat lepasnya sama sekali dari ketagihan berbuat dosa dan berpengaruh nyata terhadap sikap hati, bukan sekadar ucapan dengan lidah.

Adapun orang yang dengan lidahnya mengucapkan, "*Astaghfirullah,*" sedangkan hatinya tetap ingin melakukan maksiat, maka *istighfar*nya itu justru memerlukan *istighfar,* dan dosa kecil yang dilakukannya malah akan berlanjut dengan dosa besar. Demikianlah, sebagaimana diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa dia berkata, "*Istighfar* kita membutuhkan *istighfar* lagi."

Penulis, Syaikh Al-Qurthubi *Rahimahullah* berkata, "Begitulah yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri di masa hidupnya. Apalagi di zaman kita sekarang ini, saat manusia tampak getol melakukan kezhaliman bahkan semakin bergairah, tanpa mau berhenti darinya, sementara tangannya memegang tasbih. Dia sangka seperti itu sudah meleburkan dosanya. Padahal, itu justru merupakan penghinaan dan pelecehan terhadap Allah. Orang seperti itu termasuk mereka yang menjadikan ayat-ayat Allah *Ta'ala* sebagai bahan ejekan dan permainan. Dalam Al-Qur`an ditegaskan,

وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوٗاۚ ﴿٢٣١﴾ [البقرة: ٢٣١]

"*Janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah permainan.*" **(Al-Baqarah: 231).**

Arti Taubat

Ali *Radhiyallahu Anhu* pernah melihat seseorang seusai shalatnya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu dengan segera." Maka Ali menanggapi, "Apa ini! Sesungguhnya cepatnya lidah ber*istighfar* adalah taubatnya para pendusta. Dan taubatmu itu memerlukan taubat lagi."

Orang itu bertanya, "Wahai Amirul-Mukminin, apakah taubat itu sebenarnya?"

Ali menjawab, "Taubat adalah sebuah kata yang mempunyai enam arti: 1) Taubat atas dosa-dosa yang telah lalu adalah menyesal, 2) Taubat atas

melakukan kewajiban-kewajiban secara serampangan adalah mengulang, 3) Taubat atas mengambil barang orang lain secara zhalim adalah mengembalikannya kepada pemiliknya, 4) Membiasakan diri melakukan ketaatan, sebagaimana sebelumnya terbiasa melakukan kemaksiatan, 5) Membuat nafsu merasakan pahitnya taat, sebagaimana sebelumnya merasakan manisnya maksiat, dan 6) Menghiasi diri dengan taat kepada Allah, sebagaimana sebelumnya menghiasinya dengan maksiat kepada-Nya, serta menangis sebagai ganti tiap-tiap ketawa yang kamu lakukan."

Taubat *Nasuha*

Abu Bakar Al-Warraq berkata, "Taubat hendaklah dilakukan semurni-murninya *(nasuha)*, yaitu dengan merasa betapa sempit bumi ini, meski sebenarnya sangat luas, dan betapa sesak hatimu, sebagaimana dirasakan oleh tiga orang sahabat Nabi yang tidak ikut berperang."[1)]

Ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksud taubat *nasuha* ialah, mengembalikan barang-barang yang diambil secara zhalim, meminta maaf kepada para seteru, dan terus-menerus melakukan ketaatan-ketaatan.

Dan masih ada pendapat lain.

Jenis-jenis Dosa dan Cara Bertaubat Darinya

Secara garis-besar, dosa-dosa yang harus ditaubati itu bisa berupa kekafiran atau lainnya. Bagi orang kafir, bertaubat artinya dia beriman disertai penyesalan atas kekafiran yang telah lalu. Jadi, tidak sekadar beriman saja. Bagi dia, sekadar beriman belum bisa disebut bertaubat.

Adapun dosa-dosa selain kekafiran, di antaranya ada yang berupa pelanggaran terhadap hak-hak Allah, dan ada pula pelanggaran terhadap hak-hak selain Allah. Bertaubat dari dosa-dosa yang berupa pelanggaran terhadap hak-hak Allah, caranya cukup dengan meninggalkannya saja. Tetapi, ada di antara dosa-dosa ini yang menurut Syara' tidak cukup dengan sekadar meninggalkannya saja. Sebagian harus ditambah dengan *qadha'*, seperti shalat dan puasa, dan sebagian lainnya harus ditambah dengan *kaffarah*, seperti melanggar sumpah dan sebagainya.

Adapun hak-hak manusia, maka harus disampaikan kepada orang-orang yag berhak menerimanya. Kalau mereka tidak ada, hendaklah bersedekah atas nama mereka. Dan barangsiapa tidak bisa melepaskan diri

. . . .

1. Lihat: QS. At-Taubat [10]: 118.

dari dosa-dosa terhadap sesama manusia dengan cara bersedekah atau mengembalikan hak-hak mereka, karena miskin umpamanya, maka harapan satu-satunya tinggal ampunan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan anugerah-Nya, semoga diberikan. Terhadap orang seperti ini, Allah *Ta'ala* seringkali menyatakan jaminan-Nya terhadap hak-hak yang wajib ditunaikan, dan mengganti keburukan-keburukannya dengan kebaikan-kebaikan, asalkan dia berupaya melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya, dan sering memintakan ampun bagi orang yang pernah dia zhalimi dari kalangan kaum mukminin dan mukminat. Demikianlah pembicaraan tentang hakekat taubat.

Sifat-sifat Orang yang Bertaubat

Ada sebuah hadits tentang sifat-sifat orang yang bertaubat, yang diriwayatkan secara *marfu'* dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di tengah sekelompok para sahabatnya, *"Tahukah kamu siapakah orang yang bertaubat?"*

Mereka menjawab, "Tidak, demi Allah."

Beliau bersabda, *"Jika seseorang bertaubat, sedang seteru-seterunya tidak ridha, berarti belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat, sedang dia tidak mengubah pakaiannya, berarti dia belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat, sedang dia tidak mengubah majlisnya, berarti dia belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat, sedang dia tidak mengubah nafkah dan perhiasannya, berarti dia belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat, sedang dia tidak mengubah tempat tidur dan bantalnya, berarti dia belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat, sedang dia tidak melapangkan perangainya, berarti dia belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat, sedang dia tidak melapangkan hati dan telapak tangannya, berarti dia belum bertaubat."* Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda pula, *"Apabila dia bertaubat dari perangai-perangai tersebut, berarti dia benar-benar bertaubat."*[1)]

Kata para ulama: *Membuat ridha para seteru*, caranya ialah dengan mengembalikan harta yang telah dirampas darinya, atau diambil secara khianat dan curang; atau meminta maaf setelah membicarakan kejelekan, menjatuhkan harga diri, atau mencaci-maki mereka. Yakni, berusaha membuat mereka ridha dengan berbagai cara yang mampu dilakukan, dan meminta maaf. Dan apabila para seteru telah meninggal, sedang harta mereka masih ada di tangan orang yang hendak bertaubat itu, maka dia wajib mengembalikannya kepada ahli waris mereka. Jika ahli waris mereka tidak diketahui, maka harta

. . . .

1. Saya tidak mengenal hadits ini.

itu wajib dia sedekahkan atas nama mereka, dan memohonkan ampun untuk mereka setelah meninggal, serta berdoa, "Ya Allah, gantilah celaan dan *ghibah* yang telah saya lakukan dengan kebaikan bagi mereka." Dalam masalah ini tidak ada perselisihan di antara para ulama.

Adapun *mengubah pakaian,* maksudnya ialah mengganti pakaian yang dikenakan, yang berasal dari harta haram dengan pakaian yang halal. Kalau pakaian yang dikenakan berupa pakaian kemegahan dan kesombongan, maka diganti dengan pakaian biasa yang sederhana.

Mengubah majlis, maksudnya meninggalkan perkumpulan hura-hura dan bermain dengan orang-orang bodoh dan anak-anak muda, beralih kepada majlis para ulama, majlis dzikir, bergaul dengan orang-orang fakir dan orang-orang saleh, serta mendekatkan diri kepada hati mereka, dengan cara berkhidmat atau apa saja yang mampu dilakukan, serta menyalami mereka.

Mengubah makanan, maksudnya memakan makanan yang halal, dan menghindari makanan yang syubhat atau membangkitkan syahwat. Dan, mengubah waktu-waktu makan, serta tidak bertujuan mencari enak dalam makanan.

Mengubah nafkah, maksudnya meninggalkan pekerjaan-pekerjaan haram, beralih kepada pekerjaan yang halal.

Mengubah perhiasan, maksudnya meninggalkan perhiasan yang ada pada perkakas-perkakas, bangunan, pakaian, makanan dan minuman.

Mengubah tempat tidur, maksudnya meninggalkannya untuk melakukan shalat malam, sebagai ganti dari kesenangan-kesenangan yang menyibukkan, atau yang memicu kemalasan, dan mendorong kepada kemaksiatan, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ ﴿١٦﴾ [السجدة:١٦]

"Lambung mereka menjauh dari tempat tidur." **(As-Sajdah: 16).**

Mengubah perangai, maksudnya mengubahnya dari kasar menjadi lembut, dari sempit menjadi lapang, dan dari kaku menjadi toleran.

Melapangkan hati, bisa dilakukan dengan cara memberi infak, dengan percaya diri mampu berbuat dalam keadaan apa pun.

Melapangkan telapak tangan, maksudnya bersifat dermawan dan mengutamakan orang lain dengan memberi sesuatu kepadanya.

Demikianlah, semua kelakuan yang buruk-buruk diubah, seperti kebiasaan meminum *khamer* diganti dengan memecah gelasnya dan

menuangkan susu dan madu. Berzina diganti dengan menanggung para janda dan anak-anak yatim serta mengurusi keperluan-keperluan mereka, dan menyesali kelakuan buruk yang telah diperbuat itu dan umur yang telah disia-siakan selama ini.

Jika taubat dilakukan dengan memenuhi tindakan-tindakan dan syarat-syarat yang kami sebutkan diatas, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menerimanya atas kemurahan-Nya, dan dua malaikat pengawas serta seluruh penjuru bumi akan melupakan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa orang itu, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ [طه:٨٢]

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." **(Thaha: 82)**

Peluang Bertaubat

Dasar dari uraian berikut ini adalah hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tentang orang yang telah membunuh seratus orang banyaknya, lalu dia bertanya kepada seorang alim, apakah dia boleh bertaubat? Maka orang alim itu menjawab, *"Siapa yang dapat menghalangi kamu untuk bertaubat? Tapi, pergilah kamu ke negeri Bani Fulan, karena di sana banyak orang saleh yang senantiasa beribadah kepada Allah. Ikutlah kamu beribadah kepada Allah bersama mereka. Dan jangan kembali ke negerimu, karena negerimu itu tempat orang-orang jahat."* (HR. Muslim dalam *Shahih*nya).[1]

Dalam Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi, Zuhair bin Mu'awiyah, dari Abdul Karim Al-Jazari, dari Ziyad -bukan Ibnu Abi Matyam-, dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata; "Aku pernah menemani ayahku. Waktu itu aku ada di sebelahnya di hadapan Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*. Maka ayahku berkata, "Apakah engkau mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya apabila seseorang mengakui dosanya, kemudian dia bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah menerima taubatnya?'*

Ibnu Mas'ud menjawab, Ya, aku mendengar beliau bersabda,

"Penyesalan adalah taubat."[2]

Dan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3470) dan *Shahih Muslim* (2766), dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallah Anhu*.
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6802), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ إِلَى اللهِ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya apabila seseorang mengakui dosanya, kemudian dia bertaubat kepada Allah, maka Allah menerima taubatnya."[1]

Begitu pula Abu Hatim Al-Busti telah meriwayatkan dalam kitabnya, *Al-Musnad Ash-Shahih*, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di atas mimbar, kemudian bersabda, *"Demi Allah Yang menggenggam jiwaku,"* tiga kali, kemudian diam. Maka setiap orang dari kami menundukkan diri dengan rasa sedih atas sumpah Rasulullah itu. Kemudian beliau melanjutkan sabdanya,

> *"Tidak seorang pun yang mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa Ramadhan, dan meninggalkan dosa-dosa besar yang tujuh, melainkan dibukakan untuknya pintu-pintu surga yang delapan pada hari kiamat, sehingga pintu-pintu itu benar-benar bergetar."* Kemudian beliau membacakan firman Allah *Ta'ala*,
>
> *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami menghapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu kecil)."* (An-Nisaa`: 31).[2]

Penulis, Syaikh Al-Qurthubi menyimpulkan, "Dengan demikian, berarti Al-Qur`an telah menunjukkan bahwa dosa-dosa itu ada yang besar dan ada yang kecil. Jadi, tidak seperti pendapat orang yang mengatakan bahwa semua dosa adalah besar, sebagaimana yang telah kami jelaskan ketika menafsirkan Surat An-Nisaa`. Dan bahwa dosa-dosa kecil -seperti sentuhan dan pandangan mata kepada selain mahram- bisa terhapus dengan menghindari dosa-dosa besar secara mutlak, berdasarkan janji Allah yang benar dan firman-Nya yang haq. Bukan berarti hal itu menjadi kewajiban Allah, tetapi merupakan cakupan dalam menghindari dosa-dosa besar yang diiringi dengan menegakkan kewajiban-kewajiban, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits."

Senada dengan hal itu, ada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2661) dan *Shahih Muslim* (2770).
2. Dha'if: *Sunan An-Nasa'i* (2438), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

"Shalat lima waktu, (shalat) Jum'at sampai dengan (shalat) Jum'at berikutnya, dan (puasa) Ramadhan sampai dengan (puasa) Ramadhan berikutnya, adalah penghapus dosa-dosa antara waktu-waktu tersebut, selagi menghindari dosa-dosa besar."[1]

Inilah pendapat sejumlah Ahli Ta'wil dan Ahli Fiqh, dan agaknya inilah pendapat yang benar dalam bab ini.

Adapun dosa-dosa besar tidaklah bisa terhapus begitu saja, kecuali dengan bertaubat dan menghentikan diri sama sekali darinya, sebagaimana telah kami jelaskan. Namun demikian, masih ada perbedaan pendapat tentang rincian hal yang termasuk dosa-dosa besar itu. Tapi tidak diuraikan sekarang ini, melainkan nanti pada Bab Qishash, dan ada beberapa di antaranya pada Bab Neraka, *insya Allah Ta'ala*.
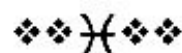
1. Shahih: *Shahih Muslim* (233).

PROSES KELUARNYA ROH DARI JASAD

PADA bab ini diterangkan bahwa menjelang dikeluarkan roh seorang mukmin maupun kafir dari jasadnya, ada pemberitahuan terlebih dahulu. Dan sesudah dicabut, maka roh itu dibawa naik ke langit.

Ibnul Mubarak berkata dari Haiwah, dari Abu Shakhr, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, Apabila jiwa orang mukmin telah tergenang, maka datanglah kepadanya Malaikat Maut lalu mengucapkan, "*Assalamu alaika,* hai Wali Allah, Allah mengucapkan salam untukmu." Kemudian dia mencabut nyawanya. Demikian, sebagaimana dinyatakan dalam ayat Al-Qur`an,

"Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat, seraya mengatakan (kepada mereka): Salaamun 'alaikum." (An-Nahl: 32)[1]

Ibnu Mas'ud *Radhiyaalhu Anhu* menjelaskan, "Apabila Malaikat Maut datang untuk mencabut roh orang mukmin, maka dia berkata kepadanya, "Tuhanmu mengucapkan salam untukmu."

Dalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَـٰمٌ ﴿٤٤﴾ [الأحزاب:٤٤]

"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin) pada hari mereka menemui-Nya ialah: "Salam". **(Al-Ahzab: 44).**

Menurut riwayat Al-Barra' bin Azib, maksudnya, Malaikat Maut mengucapkan salam kepada orang mukmin ketika mencabut nyawanya, dan dia tidak mencabut rohnya sebelum mengucapkan salam kepadanya.

Sedang menurut Mujahid, orang mukmin diberi kabar gembira tentang kebaikan keadaan anak-anaknya kelak, sehingga hatinya tenang.

Adapun menurut riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

. . . .

1. Isnadnya dha'if: Abu Shakhar adalah Yazid bin Abu Sumayyah, seorang yang dianggap dha'if.

"Para malaikat pada datang. Apabila orang (yang akan mati) itu saleh, maka para malaikat itu berkata, "Keluarlah, hai jiwa yang baik, dari dalam tubuh yang baik. Keluarlah dalam keadaan terpuji. Dan bergembiralah, karena akan mendapat rahmat dan kesenangan, dan Tuhan pun meridhaimu, tidak murka." Demikianlah perkataan itu diucapkan terus-menerus sampai nyawanya keluar. Dan selanjutnya dibawa ke langit. Maka dibukalah pintu langit untuknya seraya ditanyakan, "Siapa ini?"

Para malaikat yang membawa nyawa itu berkata, "Fulan bin Fulan." Maka disambut dengan ucapan, "Selamat datang, jiwa yang baik, dari dalam tubuh yang baik. Masuklah, hai jiwa yang terpuji, dan bergembiralah, karena akan mendapat rahmat dan kesenangan, dan Tuhan pun meridhaimu, tidak murka."

Begitulah seterusnya perkataan itu diucapkan kepadanya, hingga sampai ke langit, di mana dia menemui Allah.

Tetapi, jika orang (yang akan mati) itu manusia jahat, maka Malaikat Maut berkata kepadanya, "Keluarlah, hai jiwa yang busuk, dari dalam tubuh yang busuk. Keluarlah dalam keadaan tercela, dan bergembiralah dengan mendapat air yang sangat panas, air yang sangat dingin, dan berbagai macam adzab lain yang serupa dengannya."

Perkataan seperti itu diucapkan terus, sampai nyawanya keluar, kemudian dibawa ke langit, dan diminta bukakan pintu. Maka ditanyakan, "Siapa ini?"

"Fulan," jawab para malaikat yang membawanya. Maka disambutlah dengan ucapan, "Tidak ada kata selamat datang untukmu, hai jiwa yang busuk, yang berasal dari dalam tubuh yang busuk. Kembalilah kamu dengan terhina, pintu langit tidak akan dibuka untukmu."

"Maka nyawa itu dikembalikan dari langit ke dalam kubur."[1]

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Syababah bin Siwar, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Muhammad bin Amr bin Atha', dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Ini memang isnad yang shahih dan *tsabit* (otentik), tokoh-tokohnya disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim, selain Ibnu Abi Dzi'b. Dia hanya disepakati oleh Muslim saja.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1968) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Sementara itu Muhammad bin Amr, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Sesungguhnya orang yang akan mati dihadiri para malaikat. Apabila dia orang saleh, maka para malaikat itu berkata, Keluarlah, hai jiwa yang baik."

Adapun menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah juga, yaitu,

"Apabila nyawa orang mukmin keluar, maka dijemput dua orang malaikat yang terus membawanya naik."[1]

Kata Hammad, "Dan seterusnya Abu Hurairah menyebutkan tentang keharuman aromanya bagaikan minyak *misk* (kesturi). Maka para penghuni langit pun berkata, "Inilah nyawa yang harum datang dari bumi. Semoga Allah merahmati kamu dan jasadmu yang telah kamu diami."

Nyawa itu kemudian dibawa kepada Tuhannya, maka Dia menitahkan, "Bawalah dia sampai ke batas terakhir."

Adapun orang kafir, apabila nyawanya keluar, maka kata Hammad, "Selanjutnya Abu Hurairah menyebutkan tentang betapa busuk baunya, sehingga dikutuk oleh semua makhluk yang dilewati sepanjang jalan. Maka berkatalah para penghuni langit, "Inilah nyawa yang busuk datang dari bumi."

Kata Abu Hurairah pula; "Maka diperintahkanlah, "Bawalah dia sampai batas terakhir."

Sampai di sini, Abu Hurairah mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menutupkan secarik kain tipis yang beliau pakai pada hidungnya, begini."

Sementara itu Al-Bukhari meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

مَــــنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللّٰهِ أَحَبَّ اللّٰهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللّٰهِ كَرِهَ اللّٰهُ لِقَاءَهُ

(رواه البخارى).

"Barangsiapa ingin bertemu dengan Allah, maka Allah pun ingin bertemu dengannya. Dan barangsiapa tidak ingin bertemu dengan Allah, maka Allah pun tidak ingin bertemu dengannya."

Aisyah *Radhiyallahu Anha,* atau salah seorang istri Nabi berkata, "Sesungguhnya kami semula tidak menyukai mati." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2872).

"Jangan begitu, tetapi apabila seorang mukmin akan meninggal dunia, dia diberi kabar gembira akan mendapat ridha Allah dan kemuliaan-Nya, sehingga tidak ada yang lebih dia sukai selain apa yang ada di hadapannya. Oleh karena itu dia ingin bertemu dengan Allah, dan Allah pun ingin bertemu dengannya.

Dan sesungguhnya apabila orang kafir akan meninggal dunia, maka dia diberitahu tentang adzab Allah dan hukuman-Nya, sehingga tidak ada sesuatu yang lebih dia benci selain apa yang ada di hadapannya. Oleh karena itu dia tidak ingin bertemu dengan Allah, dan Allah pun tidak ingin bertemu dengannya."[1] (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dari Aisyah *Radhiyallah Anha*. Dan diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dari Anas *Radhiyallahu Anhu*).

Hadits Lain tentang Keluarnya Roh

Hadits ini untuk lebih memperjelas uraian di atas, diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwa dia pernah berkata kepada Syuraih bin Hani', ketika ditanya tentang apa yang dia dengar dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* kata Aisyah, "Bukan seperti yang kamu katakan itu, tetapi ketika penglihatan telah menatap, dada bergemuruh, kulit mengkerut, dan jari-jari mengejang, ketika itulah, barangsiapa ingin bertemu dengan Allah, maka Allah pun ingin bertemu dengannya. Dan barangsiapa tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah pun tidak suka bertemu dengannya."[2] (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan diriwayatkan pula dari Aisyah Radhiyallahu Anha juga, "Jika Allah menghendaki kebaikan pada seseorang, maka setahun sebelum kematiannya Allah menitahkan seorang malaikat untuk membimbing orang itu dan memberinya taufik, sehingga orang-orang berkata, 'Fulan telah meninggal dalam keadaan yang terbaik.' Ketika orang itu akan meninggal dan melihat pahala amalnya, maka rohnya sangat rindu. Pada saat itulah dia ingin bertemu dengan Allah, dan Allah pun ingin bertemu dengannya."

Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada seseorang, maka setahun sebelum matinya Allah membiarkan setan mendatangi orang itu, lalu disesatkannya dan diteror, sehingga orang-orang berkata, "Fulan meninggal dalam keadaan terburuk." Ketika orang itu akan meninggal dan melihat adzab yang akan menimpanya, hatinya sangat gelisah. Saat itulah dia enggan bertemu dengan Allah, dan Allah pun enggan bertemu dengannya.[3]

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6507), *Shahih Muslim* (2683, 684).
2. Shahih: ibid.
3. Hasan: *Musnad Ahmad* (6/218) *mauquf* pada Aisyah. Hadits ini disebutkan pula oleh Ibnu Thulun dalam *At Tahrir Al-Murassakh* (147), dan juga dinisbatkan kepada Ibnu Abi Ad-Dunia, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* secara *marfu'*.

Sementara itu At-Tirmidzi meriwayatkan pada Bab Al-Qadar, dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla apabila menghendaki kebaikan pada seseorang, maka Dia mempekerjakannya."

Beliau ditanya,"Bagaimana Allah mempekerjakannya, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, *"Memberinya taufik ke arah amal saleh sebelum meninggal"*[1]

Kata Abu Isa, ini hadits shahih.

Masih ada lagi hadits lain yang serupa, yaitu,

"Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya, maka Dia memberinya madu."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa maksud 'memberinya madu'?

Beliau menjawab, *"Allah membukakan (taufik) baginya untuk beramal saleh menjelang matinya, sehingga orang-orang di sekelilingnya meridhai dia."* [2]

Dan dari Qatadah tentang tafsir firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Maka dia memperoleh rahmat dan kesenangan."* (Al-Waqi'ah: 89). Dia katakan, bahwa "*Rauh*" (rahmat), yang dimaksud ialah kasih-sayang. Dan "*Raihan*" (kesenangan), maksudnya, dijemput oleh para malaikat ketika meninggal dunia.

Adapun mengenai orang kafir, maka menurut riwayat Ibnu Juraij dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah berkata kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* tentang tafsir firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia)." (Al-Mukminun: 99)

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila seorang mukmin melihat para malaikat, mereka berkata kepadanya, "Maukah kamu kami kembalikan lagi ke dunia?" Maka jawab si mukmin, "Ke negeri kesusahan dan kesedihan?" Lalu dia katakan pula, "Teruskan menghadap kepada Allah." Adapun orang kafir, maka para malaikat berkata kepadanya, "Maukah kamu kami kembalikan ke dunia?"* Maka dia jawab,

"Ya, kembalikanlah aku (ke dunia)", agar aku berbuat amal yang saleh." (Al-Mukminun: 99-100).

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (305), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (304, 307), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Allah Ada di Langit?

Adapun kata-kata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits diatas, *"Sampai ke langit dimana dia menemui Allah"* maksudnya, sampai ke langit dimana dia menemui perintah dan keputusan Allah,[1] yaitu langit ke-7, dimana terdapat *sidratul muntaha,* suatu tempat tujuan segala sesuatu yang dibawa naik dari bumi, dan dari sana pula turun segala sesuatu yang dibawa turun ke bumi. Demikian dikatakan pada hadits *Isra`* dalam *Shahih Muslim.*

Begitu pula dalam hadits riwayat Al-Bara', bahwa nyawa itu dibawa sampai ke langit, sebagaimana yang akan kita terangkan lebih lanjut nanti, *insya Allah.*

Saya pernah berdiskusi dengan beberapa orang sahabat kami, para qadhi dan ulama, tentang apa yang dinyatakan oleh Abu Umar bin Abdul Barr mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ [طه:٥]

"Tuhan Yang Maha Pemurah, yang ber-istiwa' diatas 'Arsy." **(Thaha: 5).**

Waktu itu saya sebutkan kepada Abu Umar hadits ini, maka langsung dinyatakan hadits itu tidak shahih, dan dia melaknat para perawinya. Maka saya tegaskan kepadanya, "Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *As-Sunan,* dan janganlah kamu menolak *khabar-khabar* dengan perkataan seperti itu, tetapi ta'wilkan kepada hal yang patut bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Karena orang-orang yang meriwayatkannya adalah mereka yang telah meriwayatkan kepada kita tentang shalat lima waktu. Jika mereka benar dalam meriwayatkan tentang shalat, kenapa harus tidak benar dalam meriwayatkan hadits ini? Dan jika mereka berdusta dalam hal ini, bolehlah mereka dinyatakan berdusta, dan jangan percaya tentang apa yang mereka riwayatkan (karena tidak *tsiqat*).

Bagaimana Roh Orang Mati Dibawa ke Langit

Al-Bazzar meriwayatkan sebuah hadits dalam *Musnad*nya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

[1] Ini adalah ta'wil yang dilakukan oleh kaum Asy'ariyah dan lainnya yang sepaham dengan mereka, yakni mengartikan lafazh dengan selain makna yang sebenarnya, dengan alasan demi mensucikan Allah *Ta'ala.* Sedang para Ahli Hadits maupun Ahlu Sunnah wal-Jama'ah tetap mengartikan lafazh sesuai artinya, tanpa menganggap adanya *tasybih, ta'thil, tamtsil* maupun *takyif,* dan *Alhamdulillah.* Dalam pada itu, Allah *Azza wa Jalla* sendiri berfirman mengenai Diri-Nya, *"Apakah kamu merasa aman terhadap Siapa Yang di langit..."* (Al-Mulk: 16). Dan firman-Nya pula, *"Tuhan Yang Maha Pemurah, yang beristiwa' di atas 'Arsy."* (Thaha: 5). *Istiwa'* menurut bahasa artinya: mengatasi dan naik. Jadi maksudnya, bahwa Allah Yang Maha Suci mengatasi *'Arsy*-Nya dan meliputi segala sesuatu; dan dengan ilmu-Nya, pendengaran-Nya dan penglihatan-Nya Dia menyertai kita dan mengetahui hal-ihwal kita, mendengar suara-suara kita dan melihat kita di mana pun kita berada.

"Sesungguhnya apabila seorang mukmin akan meninggal, maka datanglah para malaikat kepadanya membawa kain sutra berisi minyak kesturi dan beberapa ikat kayu wangi, maka dihunuslah rohnya bagaikan rambut dicabut dari adonan terigu, dan dikatakan kepadanya,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ [الفجر: ٢٧-٢٨]

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya." **(Al-Fajr: 27-28)**

Maksudnya, kamu diridhai untuk menuju kepada rahmat Allah dan kemuliaan-Nya.

Dan apabila rohnya telah keluar, maka diletakkan di atas minyak kesturi dan wewangian itu, dan dibungkus dengan kain sutra, lalu diantar menuju 'Illiyyin.

Adapun orang kafir, apabila dia akan mati, maka para malaikat datang kepadanya membawa kain kasar berisi bara. Maka dicabutlah rohnya dengan kasar, seraya dikatakan kepadanya, "Hai roh yang busuk, keluarlah dengan murka dan dimurkai, menuju kepada kehinaan dan adzab Allah." Dan apabila rohnya telah keluar, maka diletakkan di atas bara dan dibungkus dengan kain kasar tersebut, lalu diantar menuju Sijjin." [1)]

Kata-kata Nabi mengenai roh orang mukmin, *"lalu diantar menuju 'Illiyyin,"* itulah maksud dari sabda beliau, *"ke langit dimana dia menemui Allah"* yang terdapat pada hadits riwayat Abu Hurairah terdahulu. Di sini, satu hadits menafsiri hadits lainnya, dan itu tidak sulit dimengerti.

Tapi, ketika hal itu saya sampaikan kepada seseorang yang berpredikat alim dan fakih, bahkan hakim pula, maka spontan dia melaknat orang yang meriwayatkan dan menukil hadits tersebut, dan menuduhnya melakukan *tajsim*. Oleh karena itu saya katakan kepadanya, "Mereka yang meriwayatkan hadits ini adalah tokoh-tokoh yang telah meriwayatkan kepada kita shalat lima waktu dan masalah-masalah agama lainnya. Kalau mereka dituduh berdusta di sini, berarti mereka juga berdusta di sana. Dan kalau mereka benar di sini, berarti mereka benar juga di sana. Padahal kalau saja pernyataan hadits tersebut dita'wil, tentu akan hilanglah apa yang kamu ragukan itu."

. . . .

1. Shahih: Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Thulun dalam *At-Tahrirul Murassakh* (268), dan dinisbatkan kepada Al-Bazzar, dan dinyatakan shahih oleh *muhaqqiq*nya.

Sampai di situ selesailah diskusi tersebut. Kelanjutan dari uraian ini akan kita temui lagi nanti dalam kitab ini, semoga cukup memuaskan bagi orang yang mencari petunjuk, dan *Alhamdulillah.*

Adapun kata-kata yang terdapat pada pernyataan Muhammad bin Ka'ab di awal bab ini, *"Apabila jiwa orang mukmin telah tergenang,"* ini ditanggapi Syamr, katanya, "Saya tidak tahu." Tapi, saya dengar Az-Zuhri berkata, "Maksudnya, apabila jiwa itu telah terhimpun di mulutnya ketika hendak keluar, bagaikan air yang tergenang di tempatnya. Dan, jiwa di sini maksudnya ialah roh." Demikian kata Az-Zuhri, sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Harawi.
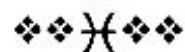
SAMBUTAN ROH-ROH DI LANGIT KEPADA ROH ORANG YANG BARU MENINGGAL

PADA bab ini dibicarakan tentang sambutan roh-roh di langit sesampai nyawa orang mati di sana, dan pertanyaan mereka tentang keadaan penduduk bumi, dan diperlihatkannya amal-amal.

Menurut riwayat Ibnul Mubarak dari Abu Ayyub Al-Anshari, dia berkata, Apabila nyawa seorang mukmin telah dicabut, maka disambut oleh hamba-hamba Allah yang mendapat rahmat, sebagaimana mereka menyambut kedatangan seorang pembawa kabar gembira semasa di dunia. Hamba-hamba Allah itu menyambutnya seraya berkata sesamanya, "Perhatikan saudara kalian itu, dan biarlah beristirahat dulu karena baru saja mengalami kesusahan besar."

Abu Ayyub melanjutkan, Hamba-hamba Allah itu menyambut kedatangannya, lalu menanyakan, "Apa yang dilakukan Fulan, apa yang dilakukan Fulanah, apakah dia telah menikah?"

Dan apabila mereka bertanya kepadanya tentang seseorang yang telah mati sebelumnya dan mendapat jawaban, "Dia telah meninggal," maka mereka mengucapkan, "*Inna lillahi wa Inna ilaihi raji'un,* rupanya dia pergi ke ibunya, Hawiyah, ibu yang terburuk, dan sejahat-jahat pengasuh."

Lalu diperlihatkan kepada mereka amal-amalnya. Jika melihat sesuatu yang baik, mereka senang dan gembira seraya mengatakan, "Ya Allah, ini adalah nikmat-Mu juga kepada hamba-Mu, maka sempurnakanlah nikmat-Mu itu." Dan jika melihat suatu keburukan, maka mereka berkata, "Ya Allah, ampunilah hamba-Mu."[1)]

. . . .

1. Shahih mauquf, tapi hukumnya marfu': *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2758), karya Al-Albani *Rahimahullah*. *Catatan:* Pada mulanya Al-Allamah Al-Albani telah menyebutkan hadits ini dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* jil.2 (864), dan dia menyatakan tidak mengetahui hadits ini kecuali dari dua jalur sanad yang dha'if sekali, dan ada lagi sanad lainnya yang dha'if juga. Jalur-jalur sanad semacam itu tentu tidak bisa saling memperkuat. Tapi kemudian, setelah dia mengetahui sanad mauquf yang shahih, maka dia mengubahnya menjadi sanad =

Dari Al-Hasan Al-Basri *Radhiyallah Anhu,* dia berkata, "Apabila roh seorang mukmin telah dicabut, maka dinaikkan ke langit, lalu disambut oleh arwah orang-orang mukmin di sana. Mereka menanyakan, "Apa yang dilakukan Fulan?"

Maka dia balik bertanya, "Apakah dia belum datang kepada kalian?"

"Belum, demi Allah, dia belum datang kepada kami, bahkan lewat pun tidak. Jangan-jangan dibawa menuju ibunya, Hawiyah, seburuk-buruk ibu dan seburuk-buruk pengasuh."[1]

Amal Orang Mati Diperlihatkan kepada Keluarganya yang Mati Lebih Dulu

Meskipun berita-berita di atas adalah mauquf, tetapi berita-berita yang isinya seperti itu tidak mungkin dikatakan berdasar pendapat orang biasa.

An-Nasa'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda antara lain;

"Maka para malaikat itu membawa nyawa orang mati menemui arwah kaum mukminin. Maka sungguh, mereka amat gembira, melebihi seorang dari kamu sekalian ketika kedatangan keluarganya dari rantau. Mereka bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan Fulan?" Apa yang dilakukan Fulanah? Lalu mereka katakan pula, "Biarkan dia, sesungguhnya dia masih sedih mengingat dunia."

> *"Dan ketika nyawa itu balik bertanya, 'Bukankah Fulan itu telah datang kepada kalian?' Roh-roh itu menjawab, "Rupanya dia dibawa ke ibunya, Hawiyah."*[2]
> (Demikian seterusnya, Abu Hurairah menyebutkan hadits ini, yang selengkapnya akan kita temui nanti, insya Allah).

Sementara itu, At-Tirmidzi Al-Hakim meriwayatkan dalam *Nawadir Al-Ushul,* Telah bercerita kepada kami, ayahku dari Qubaishah, dari Sufyan, dari

. . . .

= yang shahih seraya berkata, "Keadaannya yang mauquf tidak membahayakan, karena hadits ini membicarakan tentang hal-hal ghaib, yang tidak mungkin dikatakan berdasarkan pendapat. Oleh karena itu hukumnya sama dengan yang marfu' secara meyakinkan."

1. Isnadnya dha'if: Diriwayatkan oleh Al-Hakim (2/533), sebagaimana dinyatakan oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Ash-Shahihah* (6/606), dari jalur Al- Mubarak bin Fadhalah, dari Al-Hasan. Hanya saja dia menyebutkannya sebagai hadits yang mursal, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bukan sebagai perkataan Al-Hasan. Dia katakan, "Ibnu Fadhalah pernah melakukan *tadlis,* bahkan *tadlis taswiyah,* sebagaimana dinyatakan dalam *At-Taqrib.* Oleh karena itu, sekalipun dinyatakan sebagai hadits mursal, tetapi isnadnya tidak shahih."

2. Hasan, tapi dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Ash-Shahihah* (2628), karena adanya *syahid-syahid,* dengan menisbatkannya kepada Ibnul Mubarak. Saya berkata: Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ath-Thabari dalam *Tahdzib Al-Atsar,* sebagaimana dinyatakan dalam *At-Tahrir Al-Murassakh* (183).

Abban bin Abi Iyasy, dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya amal-amal kamu sekalian diperlihatkan kepada keluarga dan kerabat-kerabatmu yang telah meninggal. Jika amalmu baik, mereka senang. Dan jika tidak baik, maka mereka berkata, Ya Allah, jangan matikan mereka sebelum Engkau tunjuki mereka kepada apa-apa yang Engkau tunjuki kami."*[1]

At-Tirmidzi meriwayatkan pula sebuah hadits dari Abdul Ghafur bin Abdul Aziz, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Amal-amal itu diperlihatkan pada hari Senin dan hari Kamis kepada Allah. Dan diperlihatkan kepada para nabi, bapak-bapak, dan ibu-ibu pada hari Jum'at. Maka mereka gembira dengan kebaikan–kebaikan orang-orang yang ditinggalkan, dan wajah-wajah mereka semakin putih berseri. Oleh karena itu, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, hai hamba-hamba Allah. Janganlah kamu sakiti keluargamu yang telah mati dengan perbuatan-perbuatanmu."*[2]

Dan ada yang berpendapat mengenai sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

> *"Roh-roh itu bagaikan balatentara yang dikumpulkan. Roh-roh yang saling mengenal, bersatu. Dan yang tidak saling mengenal, berpisah."*[3]

Bahwa yang dimaksud pada hadits ini ialah pertemuan sebagaimana tersebut di atas. Tetapi ada pula yang berpendapat, bahwa yang dimaksud ialah pertemuan antara roh orang yang tidur dengan roh orang yang telah meninggal. Dan ada pula yang berpendapat lainnya. *Wallahu A'lam.*

. . . .

1. Isnadnya dha'if jiddan: Abban bin Abi Iyasy, haditsnya *matruk*. Al-Albani *Rahimahullah* menyebut hadits ini dalam *Adh-Dha'ifah* (863), dengan menisbatkannya kepada Ahmad, dari jalur Sufyan, dari seseorang yang mendengar Anas bin Malik meriwayatkannya secara *marfu'*. Kemudian Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang dha'if, karena perantara antara Sufyan dan Anas tidak diketahui *(majhul)*, tapi tokoh-tokoh sanad selebihnya adalah *tsiqat*."
   Saya katakan: Boleh jadi Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* belum menelaah jalur sanad yang digunakan At-Timidzi Al-Hakim, dimana disebutkan perantara yang dimaksud, yaitu Aban, sebagaimana telah kami sebutkan tadi. Sementara itu Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (2757) menyatakan kepastiannya dengan mengutip hadits ini ke dalam *Ash-Shahihah*, setelah mengetahui sanad yang shahih, yang mauquf pada Abu Ayub Al-Anshari, kemudian dia jadikan sebagai *syahid* bagi hadits ini.
   Barangkali Syaikh Al-Albani memastikan seperti itu, karena *'illat* pada hadits hanya berupa *inqitha'* (keterputusan) saja antara Sufyan dan Anas. Tetapi setelah kami mengetahui siapa yang digugurkan, dan ternyata orangnya *matruk*, maka sanad ini tergolong yang tidak bisa meningkat menjadi kuat. *Wallahu A'lam.*"
2. Maudhu': *Dha'if Al-Jami'* (2446) dan *Adh-Dha'ifah* (1480), karya Al-Albani *Rahimahullah*. Tetapi separo bagian pertama dari hadits ini, yaitu yang berkaitan dengan diperlihatkannya amal kepada Allah pada hari Senin dan Kamis, adalah *tsabit*, terdapat dalam *Shahih Muslim*.
3. Shahih: *Shahih Muslim* (2638).

Mayit dalam Kubur Sakit Hati atas Berita Buruk

Hadits diriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, dari Bakir bin Al-Asyuj, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْمَيِّتُ يُؤْذِيْهِ فِي قَبْرِهِ مَا يُؤْذِيْهِ فِي بَيْتِهِ.

"Mayit di dalam kuburnya merasakan sakit oleh sesuatu yang menyakitinya (ketika masih hidup) di rumahnya."[1]

Berdasarkan hadits ini, maka ada yang berpendapat, boleh jadi mayit itu mendengar berita tentang perbuatan dan perkataan orang-orang yang masih hidup, yang menyakiti hatinya dalam kuburnya, melalui firasat yang dibisikkan oleh Allah kepada mereka lewat malaikat, suatu tanda, petunjuk, atau apa saja yang dikehendaki-Nya. Allah tentu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Diriwayatkan dari Urwah, "Ada seseorang mempergunjingkan Ali *Radhiyallahu Anhu* di sisi Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu.* Maka kata Umar, "Kenapa kamu, semoga Allah memburukkan kamu. Kamu telah menyakiti Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dalam kuburnya."

Kata para ulama kita, hadits ini mengandung larangan berkata buruk tentang orang-orang yang telah meninggal.

Dan hadits tersebut juga berarti, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mencaci orang-orang yang telah meninggal,[2] dan melarang melakukan perbuatan-perbuatan yang menyedihkan mereka semasa hidup mereka. Dan berarti pula, melarang durhaka terhadap bapak-ibu, setelah keduanya meninggal, dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyusahkan keduanya andaikan mereka masih hidup.

Dalam hadits lain,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَهْدِيْ لِصَدَائِقِ خَدِيْجَةَ صِلَةً مِنْهُ لَهَا وَبِرًّا.

"Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memberi hadiah kepada teman-teman Khadijah sebagai ungkapan silaturrahim dan kebajikan dari beliau untuk istrinya itu.[3]

. . . .

1. Isnadnya dha'if, karena terdapat Ibnu Luhai'ah, seorang yang lemah hapalannya.
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1393), dari Aisyah *Radhiyallahu Anha.*
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3818) dan *Shahih Muslim* (2435).

Jika perbuatan baik dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu merupakan silaturrahim dan kebajikan, maka sebaliknya (perbuatan buruk), adalah hukuman, memutus silaturrahim dan kedurhakaan.

Ada penafsiran lain tentang kandungan hadits pertama di atas, yaitu, bahwa mayit dalam kuburnya merasakan sakit oleh orang yang menyakitinya di rumahnya, andaikan dia masih hidup. Dengan demikian, arti "*Ma*" dalam hadits tersebut adalah "*Man*".

Adapun hal yang menyakitkan itu bisa saja terselip dalam pembicaraan, dan merupakan isyarat bagi malaikat yang ditugasi menjaga manusia supaya menghindar. Karena dalam sebuah khabar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa malaikat menjauh dari seseorang -manakala dia berdusta- sejauh dua mil, karena bau busuk gara-gara kedustaannya itu. Dan demikian pula segala jenis maksiat lainnya yang dilakukan manusia kepada Allah, semuanya menyakiti malaikat yang ditugasi untuk menjaganya.[1]

Oleh karena itu, seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan terus-menerus melakukan berbagai maksiat kepada Allah dan belum sempat bertaubat serta tidak ada sesuatu yang bisa menghapus dosa-dosanya, maka bisa jadi yang menjadi pembersih dan pencuci dosa-dosanya adalah dengan merasakan sakit selagi dalam kuburnya. Hal itu dikarenakan malaikat pun sangat membenci pergunjingan *(ghibah)* dan mencela keras perbuatannya itu. *Wallahu Subahanahu wa Ta'ala A'lam.*
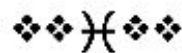
1. Saya tidak mengenal hadits ini.

KE MANA PERGINYA ROH DAN BAGAIMANA KEADAANNYA SETELAH KELUAR DARI TUBUH

ABU Al-Hasan Al-Qabisi *Rahimahullah* berkata, "Madzhab yang shahih dan menjadi pegangan Ahlu sunnah wal jamaah ialah, bahwa roh itu -setelah keluar dari tubuhnya- diangkat oleh para malaikat, sampai dihadapkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, lalu Allah menanyainya. Jika roh itu tergolong ke dalam mereka yang mendapat kebahagiaan, maka Allah menitahkan, "Bawalah dia, dan perlihatkan kepadanya bakal tempatnya dalam surga." Maka para malaikat membawanya masuk ke dalam surga selagi jasadnya dimandikan.

Jika jasad orang itu telah dimandikan dan dikafani, maka rohnya dikembalikan dan dimasukkan di antara kafan dan jasadnya. Oleh karena itu, ketika jasadnya dibawa di atas keranda, dia dapat mendengar perkataan orang-orang; yang baik maupun yang buruk. Dan apabila dishalati dan sampai di kuburan, maka roh itu dikembalikan lagi, dan orang itu didudukkan sebagai manusia yang bernyawa dan berjasad. Kemudian dua malaikat datang menemuinya untuk mengujinya, sebagaimana akan diterangkan nanti."

Dari Amr bin Dinar, dia berkata; "Tidaklah seseorang meninggal dunia, melainkan rohnya ada di tangan malaikat. Mayit itu melihat bagaimana jasad dirinya dimandikan, bagaimana dikafani, dan bagaimana dia dibawa berjalan. Lalu dia duduk dalam kuburnya."

Abu Hamid berkata dalam kitabnya, *Kasyf Ulum Al-Akhirat*, "Apabila Malaikat Maut telah mencabut nyawa seseorang yang mendapat kebahagiaan, maka nyawanya itu dibawa oleh dua malaikat yang berwajah rupawan, berpakaian indah, dan beraroma harum. Mereka membungkusnya dalam kain sutra surga seukuran batang pohon korma. Sosoknya tetap sebagai manusia yang tidak hilang akalnya maupun ilmunya yang telah diperolehnya di dunia.

Para malaikat membawa nyawa itu naik ke angkasa. Selama dalam perjalanan, nyawa itu melewati umat-umat yang telah lalu dan generasi-generasi yang telah lampau bagaikan belalang yang tersebar, hingga akhirnya mencapai langit terendah. Maka ketua rombongan mengetuk pintu, lalu ditanya, "Siapakah kamu?"

Dia jawab, "Aku Shalsha`il, dan ini yang kubawa adalah Fulan," sambil menyebut namanya yang terbaik dan yang paling disukainya. Maka penjaga pintu berkata, "Sebaik-baik orang adalah Fulan, karena dia tidak ragu dalam keyakinannya."

Kemudian sampailah rombongan di langit kedua, lalu malaikat itu mengetuk pintu, dan ditanya, "Siapakah kamu?" Maka dia jawab seperti tadi. Para penjaga pintu berkata, "Selamat datang Fulan, *Ahlan wa Sahlan,* dia selalu menjaga shalatnya dengan semua kewajibannya."

Kemudian lewatlah mereka hingga sampai di langit ketiga, lalu malaikat itu mengetuk pintu, dan ditanya, "Siapakah kamu?" Ketua rombongan menjawab seperti jawaban pertama dan kedua. Maka para penjaga pintu mengucapkan, "Selamat datang, Fulan. Dia selalu memperhatikan perintah Allah mengenai kewajiban hartanya, dan tidak kikir sedikit pun."

Kemudian mereka meneruskan hingga sampai di langit keempat, lalu ketua rombongan mengetuk pintu, dan ditanya, "Siapakah kamu? Maka dia jawab seperti jawaban tadi, dan mendapat sambutan, "Selamat datang, Fulan. Dia telah berpuasa sebaik-baiknya, dan menjaganya dari perkataan-perkataan kotor dan makanan yang haram."

Kemudian sampailah mereka di langit kelima, lalu ketua rombongan mengetuk pintu, dan ditanya, "Siapakah kamu? Maka dia jawab seperti tadi juga, dan mendapat sambutan, "Selamat datang, Fulan. Dia telah menunaikan haji wajib, tanpa dibarengi *sum'ah* (kewibawaan) dan riya`."

Kemudian sampai di langit keenam, ketua rombongan itu mengetuk pintu, dan ditanya, "Siapakah kamu?" Maka dia jawab seperti tadi, dan mendapat sambutan, "Selamat datang, orang yang saleh, jiwa yang baik, dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya." Lalu pintu dibukakan untuknya.

Akhirnya sampai di langit ketujuh, ketua rombongan mengetuk pintu, dan ditanya, "Siapa kamu?" Maka dia jawab seperti tadi, dan mendapat sambutan, "Selamat datang, Fulan. Dia banyak beristighfar saat dini hari, bersedekah secara diam-diam, dan menjamin anak-anak yatim." Lalu dibukakan pintu.

Kemudian lewatlah rombongan itu, hingga tiba di *Suradiqat Al-Jalal* (kemah-kemah keagungan), ketua rombongan mengetuk pintu, dan ditanya, "Siapa kamu?" Maka dia jawab seperti tadi juga, dan mendapat sambutan, "Selamat datang, *Ahlan wa Sahlan*, hamba yang saleh dan jiwa yang baik. Dia banyak beristighfar, beramar ma'ruf dan nahi munkar, dan memuliakan orang-orang miskin."

Dan mereka terus berjalan dan bertemu dengan para malaikat, semuanya senang menerima kedatangannya dan menyalaminya. Sehingga sampailah di *Sidratul Muntaha*, lalu ketua rombongan mengetuk pintu, dan ditanya, "Siapa kamu?" Maka dia jawab seperti tadi, dan mendapat sambutan, "Selamat datang, Fulan, *Ahlan wa Sahlan*. Amalnya saleh, ikhlas semata-mata karena Allah." Lalu dibukakan pintu.

Kemudian mereka melewati lautan api, melewati lautan cahaya, melewati lautan kegelapan, melewati lautan es, lalu melewati lautan embun. Lautan-lautan itu panjangnya masing-masing seribu tahun perjalanan. Kemudian mereka menembus hijab yang terpasang pada 'Arsy Tuhan Yang Maha Pengasih. Hijab-hijab itu sebanyak 80.000 kemah, yang mempunyai beberapa balkon. Pada masing-masing kemah ada 80.000 balkon. Di atas setiap balkon ada 80.000 bulan. Mereka semua bertahlil kepada Allah, bertasbih dan mensucikan-Nya. Andaikan salah satu dari bulan-bulan itu muncul ke langit dunia (yang terendah), niscaya dia disembah sebagai tuhan selain Allah, dan niscaya akan membakar cahaya langit.

Ketika itulah ada panggilan dari hadirat Allah lewat belakang kemah-kemah itu, "Nyawa siapakah yang kalian bawa?"

Maka dijawab, "Fulan bin Fulan."

Selanjutnya Allah Yang Mahaagung bertitah, "Dekatkan dia. Kamu adalah sebaik-baik hamba, hai hamba-Ku."

Dan ketika nyawa itu dihadapkan ke hadirat-Nya, dia merasa malu dikarenakan beberapa perbuatan tercela dan hina yang telah diperbuatnya, sehingga dia mengira dirinya pasti binasa. Namun Allah memaafkannya."[1)]

Demikianlah, sebagaimana diriwayatkan dari Yahya bin Aktsum Al-Qadhi, bahwasannya dia ditampakkan dalam mimpinya setelah meninggalnya. Maka dia ditanya, "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?"

. . . .

1. Untuk memastikan kebenaran perkataan ini diperlukan isnad yang shahih.

"Dia menyuruhku menghadap ke hadirat-Nya," jawab Yahya menerangkan. Kemudian berfirman, "Hai orang tua buruk! Kamu telah melakukan begini dan begini."

Aku berkata, "Wahai Tuhanku, bukan begitu yang telah Engkau ceritakan mengenai diri-Mu?"

"Jadi, apa yang yang telah Aku ceritakan mengenai diri-Ku, hai Yahya?" tanya Tuhan. Aku jawab, "Telah cerita kepadaku, Az-Zuhri, dari Ma'mar, dari Urwah, dari Aisyah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dari Jibril, dari Engkau Yang Mahasuci, bahwa Engkau telah berfirman,

"Sesungguhnya Aku malu menyiksa orang yang telah beruban dalam Islam."[1]

Maka Dia berfirman; *"Hai Yahya, kamu benar. Benar pula Az-Zuhri, Ma'mar, Urwah, Aisyah, Muhammad, dan Jibril. Dan sungguh, Aku ampuni kamu."*

Dan dari Ibnu Nabatah, ketika dia ditampakkan dalam mimpi, dia ditanya, "Apa yang dilakukan Allah terhadapmu?"

"Allah telah menyuruh aku menghadap ke hadirat-Nya," jawab Ibnu Nabatah menerangkan. Lalu Dia berfirman, *"Kamu orang yang lancar bicara, sampai orang mengatakan, 'Alangkah fasihnya dia'."*

Maka aku katakan, "Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku telah menyifati Engkau."

Allah berfirman, *"Katakan apa yang kamu katakan di dunia."*

Aku berkata, "Mereka dihancurkan Tuhan Yang telah menciptakan mereka. Mereka dibikin diam oleh Tuhan Yang telah membuat mereka bicara. Dan Tuhan akan mengadakan mereka kemari, sebagaimana Dia telah meniadakan mereka. Dan Dia akan menghimpun mereka kembali, sebagaimana Dia telah memisahkan mereka."

Maka Allah berfirman kepadaku, *"Kamu benar, pergilah. Seusngguhnya Aku benar-benar telah mengampuni kamu."*

Dan dari Manshur bin Ammar, bahwa dia ditampakkan dalam mimpi, maka ditanya, "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?"

"Dia menyuruh aku menghadap ke hadirat-Nya," jawab Manshur menerangkan. Lalu berfirman kepadaku, *"Bawa apa kamu datang kepada-Ku, hai Manshur?"*

"Membawa tiga puluh enam kali haji," jawabku.

. . . .

1. Di atas sudah disebutkan pembicaraan mengenai ini.

Tapi Dia menolak, *"Tidak ada yang Aku terima, satu pun,"* tegasnya. Kemudian Dia bertanya pula, *"Bawa apa lagi kamu datang kepada-Ku, hai Manshur?"*

"Membawa tiga ratus enam puluh kali khatam Al-Qur'an," jawabku.

Namun, Dia menolak juga. Kemudian Dia bertanya pula, "Bawa apa lagi kamu datang kepada-Ku, hai Manshur?"

Aku menjawab, "Aku datang kepada-Mu membawa Engkau."

Allah *Subhanahu wa Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Sekarang, barulah kamu benar-benar datang kepada-Ku. Pergilah, Aku telah mengampunimu."*

Di antara manusia ada yang ketika baru sampai di Kursi sudah mendengar seruan, *"Tolak dia."* Dan ada pula yang ditolak ketika baru akan sampai di wilayah hijab-hijab tadi. Adapun yang sampai kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hanyalah orang-orang yang mengenal-Nya.

Nasib Nyawa Orang Kafir

Adapun nyawa orang kafir, maka dicabut secara paksa. Oleh karena itu, mukanya seketika berubah menjadi seperti orang yang memakan buah labu pahit, sementara malaikat berkata, "Keluarlah, hai nyawa yang busuk, dari jasad yang busuk." Maka berteriaklah si kafir itu sekeras-kerasnya, lebih keras dari teriakan keledai.

Dan apabila Izra'il telah mencabutnya, maka dia serahkan nyawa si kafir itu kepada para malaikat juru-siksa *(Zabaniyah)* yang berwajah buruk, berbaju hitam dan berbau busuk. Di tangan mereka ada kain kasar dari rambut. Mereka membungkus nyawa itu di dalamnya, maka berubah menjadi sosok manusia seukuran belalang.

Padahal, orang kafir itu sebenarnya lebih besar tubuhnya daripada orang mukmin. Maksudnya, besar tubuhnya kelak di akhirat, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Shahih*, *"Bahwa geraham orang kafir di neraka adalah sebesar gunung Uhud."*[1]

Selanjutnya, nyawa orang kafir itu dibawa naik sampai ke langit terendah, lalu ketua rombongan malaikat yang bertugas membawanya mengetuk pintu, maka ditanya, "Siapakah kamu?"

"Aku Daqyail," jawab malaikat itu. Daqyail adalah nama ketua rombongan yang memimpin para malaikat juru-siksa.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2851).

"Siapa yang kamu bawa?" tanya penjaga pintu.

"Fulan bin Fulan," jawab Daqyail, dia menyebut nama terburuk dari orang yang dibawanya, dan yang paling dibencinya di dunia.

Kata penjaga pintu, "Tidak ada ucapan selamat datang baginya, dan tidak ada ucapan *Ahlan wa Sahlan,"* sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur`an,

> *"Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan tidak (pula) mereka masuk surga."* (Al-A'raf: 40).

Ketika Daqya'il mendengar perkataan tersebut, maka dia buang nyawa dari tangannya. Begitulah kiranya yang difirmankan oleh Allah *Azza wa Jalla,*

وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾ [الحج: ٣١]

> *"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* **(Al-Hajj: 31).**

Ketika nyawa itu sampai ke bumi, para malaikat zabaniyah segera menangkapnya dan membawanya ke *Sijjin,* yaitu sebuah batu besar tempat kembali roh orang-orang jahat.

Adapun orang-orang Nasrani dan Yahudi, mereka ditolak dari Kursi lalu dikembalikan ke kuburan mereka. Ini apabila mereka masih mengikuti syariat masing-masing. Karena dengan mengikuti syariatnya, berarti nyawa mereka sempat menyaksikan pemandian maupun penguburan jasadnya sendiri.

Sedang orang musyrik, dia sama sekali tidak sempat menyaksikan peristiwa tersebut, karena dia dijatuhkan.

Adapun orang munafik, dia seperti yang kedua tadi, yakni ditolak dalam keadaan dimurkai dan diusir, lalu dikembalikan ke lubang kuburnya.

Sedangkan orang-orang mukmin yang lalai, mereka berbeda-beda nasibnya. Di antara mereka ada yang ditolak justru oleh shalat yang telah dilakukannya. Karena orang yang melalaikan shalat dan tidak menunaikannya dengan sempurna adalah seperti halnya pencuri. Di waktu itu shalatnya dilipat seperti kain usang, lalu dihantamkan ke wajahnya. Sesudah itu shalat itu sendiri naik seraya berkata, "Semoga Allah menyia-nyiakan kamu, sebagaimana kamu telah menyia-nyiakanku."[1]

. . . .

1 Dha'if: *Dia'if Al-Jami'* (301), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Ada yang ditolak oleh zakatnya sendiri, karena dia berzakat hanya karena ingin dikatakan, "Fulan itu suka bersedekah", atau barangkali menyalurkannya kepada para wanita, dan ini memang pernah kami lihat -semoga Allah melindungi kita dari nasib yang menimpanya.

Dan ada yang ditolak oleh puasanya, karena hanya berpuasa dari makan saja, dan tidak berpuasa dari perkataan, yakni perkataan keji dan semua perkara yang merugikan. Maka dari itu bulan Ramadhan muncul lalu memalingkannya.

Ada lagi yang ditolak oleh hajinya, karena dia berhaji hanya supaya dikatakan, "Fulan itu haji", atau dia berhaji dari harta yang kotor.

Dan ada lagi yang ditolak karena kedurhakaannya, atau karena amal-amal kebajikan lainnya, yang hanya diketahui oleh para ulama yang mengerti rahasia-rahasia muamalah dan bagaimana cara membersihkan amal, yang semestinya dilakukan semata-mata karena Allah, Raja Yang Maha Pemberi.

Pengertian-pengertian seperti di atas telah diterangkan dalam *atsar-atsar* dan *khabar-khabar*. Contohnya, *khabar* yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal *Radhiyallah Anhu* tentang ditolaknya amal dan lain-lainnya.

Ketika nyawa telah dikembalikan lagi kepada jasad, dan dia dapati jasadnya telah diangkat untuk dimandikan, maka apabila telah hampir usai dimandikan, dia duduk di kepalanya, sampai kepalanya itu dimandikan.

Dan manakala mayit itu sudah dimasukkan ke dalam kafan, maka nyawa itu menempel pada dada dari luar kain. Ia berteriak keras-keras, "Cepatlah kalian bawa aku kepada rahmat Allah, yakni rahmat yang andaikan kalian tahu maka bawa aku menuju kepadanya."

Setelah diberitahu akan bernasib celaka, maka dia berkata, "Perlahanlah kalian, jangan cepat-cepat membawaku kepada adzab, yang andaikan kalian tahu, betapa dahsyat adzab yang kalian bawa aku menuju kepadanya."

Ketika dimasukkan ke dalam liang kubur lalu ditimbun tanah, maka kubur itu berseru kepadanya, "Dulu kamu bersenang-senang di atas punggungku, sekarang kamu bersedih di dalam perutku. Dulu kamu makan bermacam-macam makanan, sekarang kamu menjadi makanan ulat dan cacing dalam perutku." Dan masih banyak lagi kata-kata kecaman lainnya sampai tanah diratakan. Lalu datanglah seorang malaikat yang bernama Malaikat Ruman memanggilnya. Dia adalah malaikat yang pertama-tama menemui mayit apabila telah dimasukkan ke dalam kubur, sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut nanti, *insya Allah*. Dan Allah tentu lebih mengetahui alam ghaib-Nya dan lebih bijaksana.♓

CARA MATI YANG BERBEDA-BEDA BAGI MASING-MASING ORANG

ALLAH *Subhanahu wa Ta'ala* menceritakan dalam Kitab-Nya cara mematikan manusia, adakalanya secara global, dan terkadang rinci. Seperti firman-Nya,

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ﴿٣٢﴾ [النحل:٣٢]

"Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat." **(An-Nahl: 32)**

Dan firman-Nya,

"Katakanlah: Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu." (As-Sajdah: 11)

Dan firman-Nya,

"Dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am: 61)

Dan firman-Nya pula,

"Orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri." (An-Nahl: 28)

Ayat-ayat diatas semuanya menceritakan secara garis-besar bagaimana cara Allah *Ta'ala* mematikan manusia. Ayat-ayat itu kemudian diterangkan lebih lanjut oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits-haditsnya, sebagaimana yang akan kita bahas nanti, *insya Allah Ta'ala.*

Sedang pada ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ

﴿٥٠﴾ [الأنفال: ٥٠]

"Andaikan kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir, seraya memukul muka dan punggung mereka." **(Al-Anfal: 50)**

Dan firman-Nya,

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?" (Muhammad: 27)

Kedua ayat ini khusus membicarakan tentang matinya orang-orang kafir yang terbunuh dalam Perang Badar, menurut versi yang disepakati oleh para ahli ta'wil, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama kita, meskipun ada yang berpendapat lain, seperti Al-Mahdawi umpamanya. Dia mengatakan bahwa orang-orang kafir sampai sekarang pun masih tetap dimatikan dengan dipukul dan dihinakan. *Wallahu A'lam.*

Sementara itu Muslim meriwayatkan dalam sebuah hadits yang panjang, Abu Zamil bercerita dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Tatkala ada seorang lelaki dari kaum muslimin berupaya keras mengejar seorang lelaki dari kaum musyrikin yang ada di depannya, tiba-tiba dia mendengar suara pukulan cambuk di angkasa dan suara seorang penunggang kuda berseru, "Cepatlah, hai Haizum!" Tiba-tiba dia melihat orang musyrik yang ada di depannya tadi telah roboh terlentang. Dia memeriksanya, ternyata telah terpotong hidungnya dan terbelah mukanya, akibat pukulan cambuk. Maka orang-orang menyaksikan peristiwa itu semuanya. Lalu, seorang sahabat Anshar menemui Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk melaporkan kejadian itu. Maka sabda beliau, *"Kamu benar. Itu adalah bantuan dari langit kedua."*[1] Pada hari itu, kaum muslimin berhasil membunuh sebanyak 70 orang, dan menawan 70 orang lainnya dari kaum musyrikin." Dan seterusnya, sebagaimana dituturkan oleh Abu Zamil.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"(Alangkah dahsyatnya) sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat menjulurkan tangan mereka (menyiksa, seraya berkata): "Keluarkanlah nyawamu,"... karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Al-An'am: 93)

Jenis kematian ini diterangkan lebih lanjut oleh As-Sunnah, sebagaimana akan kita bicarakan nanti.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (1723).

Pencabutan Nyawa Manusia dalam Perbedaan Tempat pada Waktu yang Sama

Jika ada yang bertanya; Bagaimana cara menggabungkan ayat-ayat tersebut di atas, dan bagaimana cara Malaikat Maut mencabut dalam satu waktu beberapa nyawa manusia yang meninggal di timur dan di barat?

Jawabannya, bahwa kata *"tawaffaa"* adalah berasal dari; *"Tawaffaitu ad-daina"* dan *"istaufaitu ad-daina,"* artinya: Saya memegang (menerima) hutang tanpa menyisakan sedikit pun darinya. Dan terkadang kata *"tawaffaa"* dikaitkan dengan Malaikat Maut, karena dialah yang melakukan langsung pekerjaan ini; terkadang dikaitkan dengan para pembantunya, karena merekalah yang melaksanakannya; dan terkadang dikaitkan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* karena Dia-lah hekekatnya yang mematikan, sebagaimana firman-Nya,

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا ﴿٤٢﴾ [الزمر: ٤٢]

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya." **(Az-Zumar: 42)**

Dan firman-Nya,

"Dan Dia-lah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu." (Al-Hajj: 66)

Dan firman-Nya pula,

"(Allah) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu." (Al-Mulk: 2)

Jadi, malaikat yang disuruh melakukan suatu pekerjaan, pada hakekatnya dia hanya melaksanakan apa yang diperintahkan Allah.

Al-Kalabi menerangkan, Malaikat Maut mencabut nyawa dari jasad, lalu menyerahkannya kepada Malaikat Rahmat, jika yang dicabut itu nyawa seorang mukmin. Dan jika nyawa seorang kafir, maka dia serahkan kepada Malaikat Adzab. Pengertian inilah yang diterangkan dalam sebuah hadits Al-Barra', yang akan kita bahas nanti.

Dalam sebuah *khabar* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dinyatakan, *"Sesungguhnya Malaikat Maut memanggil roh-roh, sebagaimana seorang dari kamu sekalian memanggil anak kudanya, atau anak sapihan kudanya, "Hai, kemarilah! Hai, kemarilah!"*[1]

Pada *khabar* tersebut di atas, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan, yang maksudnya, *"bahwa Malaikat Maut itu memanggil roh orang-orang yang akan dimatikan dan dicabut oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala."*

. . . .

1. Saya tidak mengenal hadits ini.

Dan dalam *khabar* lainnya, bahwa Malaikat Maut duduk. Di hadapannya ada lembaran tempat menulis ajal orang itu di malam *Nisfu Sya'ban*, yaitu malam untuk segala urusan yang penting-penting dijelaskan, seperti rizki dan ajal manusia, menurut pendapat sebagian ulama, seperti Ikrimah dan lainnya. Tapi yang benar, malam dijelaskannya urusan yang penting-penting adalah *Lailatul Qadar*, yaitu menurut pendapat Qatadah, Al-Hasan, Mujahid dan lain-lain. Pendapat kedua ini didasarkan pada firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada suatu malam yang diberkahi,"* (Ad-Dukhan: 1-3), yakni, Lailatul Qadar.

Ini jelas. Tapi menurut Ibnu Abbas, bahwa Allah membuat keputusan-keputusan di malam *Nishfu Sya'ban*, lalu menyerahkannya kepada para malaikat yang akan mengurusnya di malam *Lailatul Qadar*. Berarti, Ibnu Abbas menggabungkan antara dua pendapat. *Wallahu A'lam*.

Syahdan, apabila usia orang yang akan dicabut nyawanya telah habis, maka gugurlah dari *Sidratul Muntaha* selembar daun dimana nama orang itu tertulis. Daun itu gugur dan jatuh persis pada lembaran yang ada di tangan Malaikat Maut tadi. Dengan demikian maka diketahuilah bahwa umurnya telah habis, ajalnya telah tiba, dan jatah makanannya telah terputus.

Dan menurut khabar lainnya lagi, bahwa Malaikat Maut ada di bawah Arsy, dan lembaran-lembaran orang-orang yang akan mati berjatuhan kepadanya. Adapun yang dimaksud lembaran-lembaran itu ialah daun-daun *Sidratul Muntaha. Wallahu A'lam*.

Demikianlah, sebagaimana dinyatakan dalam *khabar* sebelumnya, Apabila Malaikat Maut melihat seseorang rizkinya telah habis dan makanannya telah terputus, maka dia timpakan kepadanya *sakaratul-maut*, sehingga diliputi berbagai kesusahan.

Tersebut pula dalam *khabar* tentang Isra', dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bercerita, "Aku melewati malaikat lainnya sedang duduk di atas kursi. Dan ternyata dunia dengan segala penghuninya itu berada di antara kedua lututnya. Di tangan malaikat itu ada sebuah *lauh* (papan) bertulis, yang dia pandangi terus tanpa menengok ke kanan-kiri. Maka aku bertanya, "Hai Jibril, siapa ini?"

Jibril menjawab, "Ini Malaikat Maut."

Aku menegurnya, "Hai Malaikat Maut, bagaimana kamu dapat mencabut nyawa orang di muka bumi, di darat maupun di laut?"

"Tidakkah kamu lihat," kata Malaikat Maut, "bahwa dunia ini seluruhnya ada di antara kedua lututku, semua makhluk di depan mataku, dan kedua tanganku bisa mencapai timur dan barat. Apabila ajal seorang manusia telah habis, maka aku memandang kepadanya. Dan apabila aku memandang kepadanya, maka para pembantuku tahu bahwa orang itu akan dicabut nyawanya. Sehingga mereka berangkat, lalu berdaya-upaya mencabut nyawanya. Ketika nyawa telah mencapai tenggorokan, maka aku melihat hal itu, dan tidak satu pun urusan orang itu yang samar bagiku. Aku ulurkan tanganku untuk mencabut nyawa dari jasadnya. Dan urusan pencabutan nyawa berikutnya adalah terserah kepadaku."

Dalam sebuah *khabar* lainnya dinyatakan, bahwa kepada orang yang akan mati itu didatangi empat malaikat, ada yang menarik nyawanya dari kaki kanannya, ada yang menariknya dari kaki kiri, ada yang menariknya dari tangan kanannya, dan ada yang menariknya dari tangan kiri. Demikian, disebutkan oleh Abu Hamid.[1)]

Dikatakan pula oleh Abu Hamid, "Dan boleh jadi, sebelum nyawanya sampai ke tenggorokan, orang yang akan mati itu disingkapkan di hadapannya alam *malakut*, sehingga dia melihat para malaikat, apa sebenarnya yang mereka lakukan, dan di mana tempat masing-masing di alam mereka. Jika lidahnya lancar, maka bisa menceritakan kehadiran mereka. Dan bisa juga menceritakan kembali kepada dirinya sendiri tentang apa yang dia lihat. Dia menyangka bahwa itu semua perbuatan setan, dan oleh karenanya dia diam saja, yakni ketika lidahnya tampak kelu. Padahal saat itu para malaikat sedang menarik nyawanya dari ujung-ujung dan pucuk-pucuk jari. Dan yang terjadi selanjutnya ialah, bahwa nyawa itu tercerai dari tubuh bagai terpisahnya kotoran air dari gelas.

Adapun orang jahat, nyawanya dicabut dengan cara seperti sebatang besi pemanggang daging dihunus dari gulungan wol yang basah. Sebagaimana diceritakan oleh Pembawa syariat *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, orang jahat yang akan mati merasakan perutnya dipenuhi duri. Seakan-akan bernapas lewat lubang jarum, dan langit menangkup dengan bumi, sedang dia terhimpit di antara keduanya. Dan manakala nyawanya telah sampai jantung, maka matilah lidahnya, tidak bisa berbicara. Dalam keadaan seperti ini -yakni tatkala napas telah terhimpun dalam dada- maka siapa pun tidak sanggup berbicara. Hal itu dikarenakan adanya dua rahasia:

. . . .

1. Kebanyakan apa yang dikatakan oleh Abu Hamid perlu tinjauan kembali dari segi keotentikan *khabar-khabar* yang disampaikannya.

Pertama, karena peristiwa ini adalah peristiwa terbesar dalam hidup manusia, sehingga dadanya terasa sesak oleh napas yang terhimpun di sana. Bukankah kamu lihat, jika seseorang dipukul dadanya, maka dia gelagapan, bahkan terkadang tidak bisa berbicara. Siapa pun, kalau dipukul bagian tubuhnya yang mana saja, dia masih bisa berteriak. Tapi kalau sudah dihantam dadanya, dia akan jatuh tersungkur tanpa bersuara.

Kedua, karena dalam tubuhnya sedang terjadi getaran suara yang cepat, terdorong oleh panas naluriah. Maka napas menjadi terdesak naik dan dingin, karena kehilangan panas. Di saat seperti inilah keadaan masing-masing orang yang akan meninggal dunia berbeda-beda. Ada di antaranya merasakan seolah-olah ditusuk malaikat dengan tombak beracun, atau diberi minuman racun dari neraka, sehingga nyawanya mengalir deras dan melimpah ke luar, lalu diambil oleh Malaikat Maut dengan tangannya. Sementara, nyawa itu sendiri bergetar bagaikan air raksa seukuran belalang dalam wujud manusia, kemudian diterima oleh para malaikat juru-siksa *(Zabaniah)*.

Dan ada pula orang meninggal dunia, nyawanya ditarik perlahan, sehingga terpusat di tenggorokan. Kemudian ditarik lagi, sehingga tidak ada yang tersisa di tenggorokan kecuali cabang yang bersambung dengan jantung. Dan ketika itu barulah Malaikat maut menusuknya dengan tombak sebagaimana tersebut di atas.

Penulis, Syaikh Al-Qurthubi *Rahimahullah* berkata, "Saya tidak pernah mendapatkan kata tombak disebut-sebut dalam *khabar-khabar,* kecuali yang dikatakan oleh Abu Nu'aim Al-Hafizh."

Bahwa Abu Nu'aim bercerita dari Ahmad bin Abdullah bin Mahmud, dari Muhammad bin Ahmad bin Yahya, dari Salamah bin Syabib, dari Al-Walid bin Muslim, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Mua'dz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu,* "Sesungguhnya Malaikat Maut *Alaihissalam* mempunyai tombak (yang panjangnya) mencapai jarak antara timur dan barat. Apabila ajal seseorang di dunia telah habis, maka Malaikat Maut memukul kepalanya dengan tombak itu seraya berkata, 'Sekarang kamu akan diajak berkunjung ke rombongan orang-orang mati.'"[1]

. . . .

1. Isnadnya dha'if: Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (5/214), sebagaimana dinyatakan dalam *At-Tahrir Al-Murassakh* (329). Ada yang gugur dari isnadnya disini, yaitu Abu Bakar Al-Mu'addib, guru dari Muhammad bin Ahmad bin Yahya, dan dua orang lagi tidak dikenal *(majhul)*. Dan di dalamnya terdapat Al-Walid bin Muslim, seorang yang suka melakukan *tadlis taswiyah,* sementara dia tidak menyatakan secara lengkap sepanjang sanadnya, tentang pengakuan "mendengar" dari tokoh-tokoh sanad sebelum gurunya.

Sedang menurut riwayat Sulaiman bin Mahir Al-Kilabi, dari Malik bin Anas, dia ditanya oleh seseorang, "Hai Abu Abdullah, apakah yang mencabut nyawa kutu-kutu juga Malaikat Maut?"

Malik menunduk lama, kemudian balik bertanya, "Apakah kutu-kutu itu juga punya roh?"

"Ya," jawab orang itu. Maka Malik menegaskan, "Malaikat maut juga mencabut nyawa mereka," sesuai dengan firman-Nya,

"Allah memegang nyawa-nyawa ketika matinya." (Az-Zumar: 42).

Demikian, disebutkan oleh Al-Khatib Abu Bakar *Rahimahullah.*
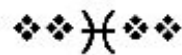
RUPA MALAIKAT MAUT KETIKA MENCABUT NYAWA ORANG MUKMIN DAN ORANG KAFIR

KATA para ulama kita *Rahimahumullah,* Adapun rupa Malaikat Maut *Alaihissalam,* dan betapa rasa takut serta ngeri yang dialami hati manusia saat melihatnya, adalah hal yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena sangat mengerikan dan bengis. Tidak ada yang tahu hakekat rupa Malaikat Maut di waktu itu, kecuali orang yang mana Malaikat Maut sendiri sengaja menampakkan diri kepadanya. Kalaupun ada yang bercerita tentang dia, barangkali itu hanyalah perumpamaan-perumpamaan dan cerita-cerita belaka yang dibuat orang.

Diriwayatkan dari Ikrimah, bahwa dia berkata, "Aku melihat pada suatu *Shuhuf* Syits, bahwa Adam *Alaihissalam* berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku Malaikat Maut, supaya aku bisa melihatnya." Maka Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Adam, "Sesungguhnya Malaikat Maut itu mempunyai sifat-sifat tertentu yang membuat kamu takkan mampu melihatnya. Tapi, Aku akan menurunkan dia kepadamu dalam ujud seperti yang biasa dilihat oleh para Nabi dan orang-orang pilihan."

Kemudian Allah menyuruh Jibril, Mikail dan Malaikat Maut turun menemui Adam. Adapun Malaikat Maut sendiri datang menemui Adam dalam ujud seekor domba biru tua. Dia membentangkan 4000 sayap dari sayap-sayap yang dimilikinya. Di antaranya ada sayap yang lebarnya mencapai langit dan bumi, ada yang mencapai seluruh bumi-bumi, ada yang mencapai timur yang terjauh, dan ada juga sayap yang mencapai barat yang terjauh. Ternyata bagi Malaikat Maut, bumi dengan segala isinya, seperti gunung-gunung, lembah-lembah, hutan-hutan, jin, manusia dan binatang dengan segala jenisnya, laut dan udara dengan segala isi masing-masing, semuanya di lekukan leher Malaikat Maut hanyalah seperti sebutir biji sawi berada di tanah lapang. Dan

ternyata, dia juga mempunyai beberapa mata yang hanya dia buka di tempat-tempat tertentu saja, dan beberapa sayap yang hanya dia bentangkan di tempat-tempat tertentu saja. Ada sayap-sayap yang dia bentangkan sebagai kabar gembira bagi orang-orang pilihan, dan ada pula sayap-sayap yang dia bentangkan terhadap orang-orang kafir, dimana terdapat batang-batang besi penusuk, batang-batang besi pengait dan gunting-gunting. Melihat itu semua, Nabi Adam *Alaihissalam* sangat terkejut lalu pingsan, dan baru sadar kembali pada jam yang sama di hari ketujuh sejak peristiwa itu. Dan ketika sadar, terasa seolah-olah dia baru bangkit dari ranting-ranting za'faran yang banyak durinya. (*Khabar* ini disampaikan oleh Ibnu Zhafar Al-Wa'izh -yang lebih dikenal dengan nama Abu Hasyim Muhammad bin Muhammad- dalam kitab *"An-Nasha'ih."*)

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Nabi Ibrahim *Khalil Ar-Rahman* pernah meminta Malaikat Maut memperlihatkan kepadanya bagaimana rupa wajahnya ketika mencabut nyawa orang mukmin. Maka Malaikat Maut berkata, "Palingkan wajahmu dariku." Ibrahim memalingkan wajahnya. Dan sesudah itu dia melihat Malaikat Maut dalam ujud seorang pemuda yang amat tampan, berpakaian indah, beraroma harum, dengan penampilan yang sangat menarik. Maka Ibrahim berkata kepadanya, "Demi Allah, andaikan orang mukmin tidak mendapatkan kegembiraan apapun, selain melihat wajahmu, niscaya cukuplah."

Kemudian Ibrahim berkata, "Sekarang, perlihatkan kepadaku bagaimana rupamu ketika mencabut nyawa orang kafir."

"Kamu tidak akan kuat," kata Malaikat Maut.

"Tapi, perlihatkanlah," desak Ibrahim. Maka Malaikat Maut pun berkata, "Palingkan wajahmu."

Ibrahim memalingkan wajahnya, kemudian melihat kembali Malaikat Maut, dan ternyata dia berupa seorang manusia berkulit hitam. Kedua kakinya di bumi dan kepalanya di langit. Rupanya buruk sekali, seburuk-buruk rupa yang pernah kamu lihat. Di bawah tiap-tiap helai rambut yang ada di tubuhnya ada nyala api. Maka Ibrahim berkata, "Demi Allah, andaikan orang kafir tidak menerima siksa apapun selain melihat ujudmu, niscaya cukuplah itu."

Pengertian tentang para malaikat ini akan disampaikan lagi secara *marfu'* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* nanti, dalam sebuah hadits riwayat Al-Barra' dan lainnya, *Insya Allah*.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* mengatakan pula, bahwa Nabi Ibrahim *Alaihissalam* adalah seorang yang sangat pencemburu. Dia punya rumah khusus untuk beribadah. Kalau dia keluar, rumah itu dikuncinya. Pada suatu hari dia

hendak masuk ke rumah itu, dan ternyata di dalamnya sudah ada seseorang. Dia bertanya, "Siapa yang mengizinkanmu masuk ke rumahku?"

"Aku disuruh masuk oleh pemiliknya," jawab orang itu.

"Aku pemiliknya," kata Ibrahim. Orang itu kembali menjawab, "Aku disuruh masuk oleh Yang lebih memiliki daripada kamu."

Dengan jawaban itu agaknya Ibrahim maklum, maka dia bertanya, "Kalau begitu, malaikat yang manakah kamu?"

"Aku Malaikat Maut," kata orang itu memperkenalkan.

Ibrahim berkata, "Dapatkah kamu memperlihatkan diri kepadaku dengan rupa seperti ketika kamu mencabut nyawa orang mukmin?"

"Ya," jawab Malaikat Maut.

Dan setelah Ibrahim menoleh kepadanya, ternyata dia telah berubah menjadi seorang pemuda yang tampan wajahnya, indah pakaiannya dan harum aromanya. Maka Ibrahim berkata, "Hai Malaikat Maut, andaikan orang mukmin pada saat meninggal dunia tidak memperoleh apa-apa selain melihat rupamu, niscaya cukuplah itu." Kemudian Ibrahim pun dicabut nyawanya.

Komentar Para Ulama tentang Perubahan Ujud Malaikat Maut

Para ulama kita *Rahimahumullah* berkata: Tidaklah aneh jika Malaikat Maut bisa tampil dalam dua rupa dalam pandangan dua orang yang berbeda. Hal itu tidak lebih seperti halnya perubahan-perubahan kondisi yang biasa dialami tubuh manusia, seperti sehat, sakit, kecil, besar, muda, tua, warna bersih karena sering mandi, dan wajah suram karena terbakar terik matahari dalam perjalanan. Bedanya; bahwa perubahan-perubahan yang dialami para malaikat *Alaihimussalam* bisa terjadi dalam sehari dan satu saat, sedang pada manusia, hal itu tidak bisa terjadi kecuali setelah melewati waktu yang berjauhan dan tahun-tahun yang panjang. Ini jelas, maka camkan benar-benar!
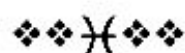
AKTIVITAS MALAIKAT MAUT SEHARI-HARI

PADA bab ini disajikan berita-berita, bahwa Malaikat Maut *Alaihissalam* adalah pencabut nyawa semua makhluk yang bernyawa. Dia berdiri di pintu tiap-tiap rumah setiap hari lima kali, dan memperhatikan kepada tiap-tiap yang bernyawa sekali setiap jam, dan memandangi wajah-wajah manusia setiap hari tujuh puluh kali.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ﴿١١﴾ [السجدة: ١١]

"Katakanlah: "Malaikat Maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu." **(As-Sajdah: 11)**

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa dia berkata, "Apabila Malaikat Maut telah mencabut nyawa orang mukmin, maka dia berdiri di ambang pintu, sementara keluarga mayit itu sedang ribut. Ada yang memukul-mukul mukanya, ada yang mengurai rambutnya, dan ada yang berseru, "Celaka, celaka". Melihat itu semua, maka berkatalah Malaikat Maut *Alaihissalam,* "Kenapa kalian mesti gusar? Demi Allah, sedikit pun aku tidak mengurangi umur seorang pun dari kamu sekalian, aku tidak menghilangkan rizki seorang pun, dan aku tidak menganiaya seorang pun. Kalau kalian sakit hati dan jengkel kepadaku, maka demi Allah, aku hanyalah disuruh. Kalau sakit hati dan kejengkelan kalian ditujukan kepada si mayit, dia sekarang sudah tidak berdaya lagi. Dan kalau semua itu kalian tujukan kepada Tuhanmu, berarti kalian kafir kepada-Nya. Dan bagaimanapun, aku pasti akan kembali lagi menemui kalian, kemudian kembali lagi, dan kembali lagi."

Andaikan mereka melihat di mana Malaikat Maut saat itu berdiri, atau mendengar perkataannya, niscaya mereka tidak peduli lagi dengan si mayit, bahkan akan menangisi diri mereka sendiri. (Diriwayatkan oleh Abu Muthi' Makhul bin Fadhal An-Nasafi dalam kitabnya, *Al-Lu'lu'iyyah*).

Ada hadits lain yang semakna dengan hadits di atas, diriwayatkan secara marfu' pada *khabar* yang *masyhur* dalam kitab *Al-Arba'in*, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidak satu pun rumah, melainkan Malaikat Maut berdiri di pintunya lima kali sehari. Apabila dia menemukan seseorang sudah habis jatah makannya dan berakhir ajalnya, maka dia menimpakan sakaratul maut kepadanya, sehingga orang itu diliputi kesusahan-kesusahan maut dan dihimpit tekanan-tekanannya. Lalu, di antara keluarganya ada yang mengurai rambutnya, memukul-mukul mukanya, menangis saking sedihnya, dan berteriak menyesali kecelakaannya. Maka berkatalah Malaikat Maut Alaihissalam, "Celaka kalian, kenapa kalian kaget, kenapa kalian gusar? Aku tidak menghilangan rezeki seorang pun dari kamu sekalian, aku tidak memperpendek ajalnya, aku tidak akan datang kepadanya kecuali diperintah, dan aku tidak akan mencabut nyawanya kecuali setelah aku baca daftarnya. Tapi, aku pasti akan datang lagi kepada kalian, kemudian akan datang lagi, sampai tidak ada seorang pun dari kalian yang aku biarkan hidup."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, andaikan orang-orang itu melihat di mana Malaikat Maut itu berdiri dan mendengar perkataannya, niscaya mereka tidak peduli lagi dengan keluarga mereka yang mati itu, dan niscaya mereka menangisi diri mereka sendiri.*

Sehingga, manakala mayit itu dibawa di atas keranda, nyawanya melambai-lambai di atas keranda itu seraya berseru, "Hai keluargaku, hai anakku, jangan sekali-kali kalian dipermainkan dunia, sebagaimana yang telah aku alami. Aku telah mengumpulkan harta dari yang halal dan tidak halal, kemudian aku tinggalkan harta itu untuk orang lain. Enak dia, dan aku yang payah. Maka berhati-hatilah, jangan sampai kalian ditimpa oleh sesuatu yang menimpaku."[1)]

Ja'far bin Muhammad telah meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melihat Malaikat Maut berada di dekat kepala seorang lelaki Anshar. Maka beliau berkata kepada malaikat itu, *"Bersikap lembutlah kepada sahabatku, karena dia seorang mukmin."*

Malaikat Maut menjawab, *"Wahai Muhammad, senangkan hatimu dan tenangkan pandangan matamu. Sesungguhnya aku selalu bersikap lembut terhadap setiap mukmin. Dan ketahuilah, bahwa tidak ada satu keluarga pun, baik di dusun maupun di kota, di darat maupun di laut, melainkan aku jabati tangan mereka dalam sehari lima kali, sehingga aku kenal anak mereka yang kecil maupun dewasa, melebihi*

. . . .

1. Saya tidak mengenal hadits ini.

mereka terhadap diri mereka sendiri. Demi Allah, wahai Muhammad, kalau aku hendak mencabut nyawa seekor nyamuk sekalipun, itu tidak aku lakukan sebelum Allah menyuruh mencabutnya."[1]

Ja'far bin Muhamad berkata, "Telah sampai berita kepadaku, bahwa Malaikat Maut menyalami manusia setiap kali masuk waktu shalat." Demikian, disebutkan oleh Al-Mawardi.

Khabar ini menunjukkan, bahwa Malaikat Maut adalah malaikat yang ditugasi mencabut nyawa setiap makhluk yang bernyawa, dan bahwa semua tindakannya adalah atas perintah Allah *Azza wa Jalla*, dan atas penciptaan dan perbuatan-Nya.

Berbeda dengan pandangan Ibnu Athiyah, dia berkata, "Dalam kaitan ini ada riwayat mengatakan, bahwa semua binatang dicabut nyawanya langsung oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bukan oleh Malaikat Maut. Jadi rupanya, Allah sendirilah yang meniadakan hidup mereka."

Dan dia katakan pula, "Sebenarnya manusia juga sama. Hanya saja manusia adalah jenis makhluk yang mulia. Maka, pencabutan nyawa mereka diurus oleh Malaikat Maut dan beberapa malaikat lainnya yang membantunya. Maksudnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan Malaikat Maut, dan lewat tangannya Dia melakukan pencabutan nyawa manusia, melepaskan dan mengeluarkannya dari tubuh mereka, serta menciptakan balatentara bersama Malaikat Maut itu, untuk bekerja bersamanya atas perintah-Nya.

Perhatikan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Andaikan kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir." (Al-Anfal: 50)

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pula,

تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا ﴿٦١﴾ [الأنعام: ٦١]

"Dia diwafatkan oleh delegasi-delegasi Kami." **(Al-An'am: 61)**

Dan pada hakekatnya Allah *Ta'ala*, Dialah yang menciptakan segala sesuatu dan yang melakukan segala perbuatan dengan sebenarnya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya, dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya." (Az-Zumar: 42)

Dan juga firman-Nya,

---

1. Saya tidak mengenal hadits ini.

"(Allah) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu." (Al-Mulk: 2)

Dan firman-Nya yang lain,

"(Allah) yang menghidupkan dan mematikan." (Al-Baqarah: 258)

Maksudnya, Malaikat Maut yang mencabut nyawa, dibantu sebelumnya oleh para malaikat lainnya yang berdaya-upaya mengeluarkannya, dan Allah-lah pada hakekatnya yang melakukan semua pekerjaan itu. Demikianlah hasil dari penggabungan ayat- ayat dan hadits-hadits mengenai masalah ini. Tetapi, oleh karena Malaikat Maut itulah yang melakukan pekerjaan tersebut sebagai perantara dan pelaksana langsung, maka pencabutan nyawa dinisbatkan kepadanya, sedang penciptaan itu semua dinisbatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Begitulah, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits riwayat Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Telah bercerita kepada kami, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* –dan beliaulah orang yang jujur dan terpercaya- menyampaikan,

"Sesungguhnya seorang dari kamu sekalian dihimpun penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama sekian hari pula, kemudian menjadi segumpal daging selama sekian hari pula, kemudian Allah mengutus malaikat, maka dia meniupkan nyawa ke dalamnya,"[1] *dan selerusnya.* (HR. Muslim dan lainnya).

Sabda Rasulullah, *"dihimpun penciptaannya dalam perut ibunya,"* ada keterangannya yang lebih rinci dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, diriwayatkan oleh Al-A'masy dari Khaitsamah, dari Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya apabila *nuthfah* telah masuk ke dalam rahim, lalu Allah *Ta'ala* berkehendak menciptakannya menjadi manusia, maka *nuthfah* itu menyebar ke dalam kulit perempuan di bawah tiap-tiap kuku dan rambut, kemudian tinggal di sana selama 40 hari, kemudian turun menjadi darah dalam rahim. Itulah yang dimaksud dengan dihimpunnya *nuthfah*."

Dalam *Shahih Muslim* juga, dari Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari berkata, Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Apabila nuthfah telah melewati empat puluh dua malam, maka Allah mengutus malaikat untuk membentuknya, menciptakan pendengarannya, penglihatannya, rambutnya, kulitnya, dagingnya dan tulangnya. Kemudian malaikat itu berkata,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3208) dan *Shahih Muslim* (2643).

"Ya Tuhanku, apakah lelaki atau perempuan?"[1] Dan seterusnya, dia sebutkan hadits ini selengkapnya.

Agaknya hadits ini ditafsiri dan diterangkan oleh hadits sebelumnya, karena diutusnya malaikat kepada *nuthfah* barulah dilakukan setelah genap 42 hari dalam rahim, maka camkanlah.

Dinisbatkannya penciptaan dan pembentukan janin manusia kepada malaikat adalah penisbatan *majazi*, bukan hakiki. Karena perbuatan yang dilakukan malaikat terhadap janin *(mudhghah)*, yakni pembentukan dan pemberian rupa, hakekatnya adalah atas kekuasaan, penciptaan dan kreasi Allah *Ta'ala*. Tidakkah Anda melihat pada beberapa ayat Al-Qur'an, Allah menisbatkan kepada Diri-Nya dalam penciptaan yang hakiki, dan sama sekali tidak menisbatkannya kepada siapa pun? Umpamanya, pada firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami bentuk tubuhmu." (Al-A'raf: 11)

Dan ayat-ayat lainnya, di samping sekian banyak dalil-dalil yang *qath'i*, karena memang tidak ada Pencipta makhluk apapun selain *Rabbul Alamin*.

Demikian pula sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa* Sallam, *"Kemudian Allah mengutus malaikat, maka dia meniupkan nyawa ke dalamnya,"* maksudnya, bahwa peniupan nyawa itu lewat suatu sebab. Dengan sebab itu Allah *Ta'ala* menciptakan roh dan kehidupan pada janin manusia.

Demikian pula halnya tentang sebab-sebab lain yang biasa berlaku. Sesungguhnya sebab-sebab itu sengaja diadakan oleh Allah *Ta'ala*, bukan oleh yang lain. Maka, camkanlah!

Ini prinsip yang mesti dipegang teguh. Karena dengan berpegang teguh pada prinsip ini, maka akan selamat dari madzhab-madzhab yang sesat dan golongan yang berpendapat bahwa semua itu terjadi karena tabiat-tabiat alam atau lainnya. Dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah yang mencabut nyawa semua makhluk-Nya, demikian menurut pendapat yang benar, dan bahwa Malaikat Maut dan para pembantunya hanyalah perantara belaka.

Malik bin Anas *Radhiyallahu Anhu* pernah ditanya tentang kutu, apakah binatang itu nyawanya juga dicabut oleh Malaikat Maut? Sebelum menjawab, dia menunduk beberapa saat, lalu balik bertanya, "Apakah kutu itu bernyawa?

"Ya," jawab si penanya. Maka Malik menjawab, "Malaikat Maut-lah yang mencabut nyawanya. *'Allah memegang nyawa-nyawa ketika matinya.'* (Az-Zumar: 42)."[2]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2645).
2. Disebutkan oleh Ibnu Thulun dalam *At-Tahrir Al-Murassakh* (253).

Dalam sebuah *khabar*, bahwa pernah terjadi suatu perbincangan antara Malaikat Maut dan Malaikat Hayat;

"Aku mematikan yang hidup," kata Malaikat Maut. Maka Malaikat Hayat pun berkata, "Aku menghidupkan yang mati."

Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan wahyu kepada keduanya, "Tetaplah kalian berdua pada tugas dan pekerjaan masing-masing, yang telah Aku mudahkan untuk kalian. Aku-lah sesungguhnya Yang Mematikan dan Menghidupkan. Tidak ada yang mematikan maupun yang menghidupkan selain Aku." (Demikian, disebutkan oleh Abu Hamid dalam kitabnya, *Al-Ihya'*).

Abu Nu'aim Al Hafizh menyebutkan dari Tsabit Al-Bunani, dia berkata, "Malam dan siang ada 24 jam. Tidak satu jam pun yang dialami setiap makhluk bernyawa, kecuali Malaikat Maut berdiri memperhatikan nyawanya. Apabila dia disuruh mencabutnya, maka dia cabut. Dan kalau tidak, maka dia pergi. Ini berlaku umum pada semua makhluk yang bernyawa."

Dan dalam khabar tentang Isra', dari Ibnu Abbas *Radhiyallah Anhu* dikabarkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercerita, "Aku menegurnya, "Hai Malaikat Maut, bagaimana kamu dapat mencabut nyawa orang di muka bumi, di darat maupun di laut?" dan seterusnya, sebagaimana tersebut (pada sub-judul Cara Malaikat Mencabut Nyawa Manusia di Tempat-tempat yang Berbeda-beda dalam Saat yang Sama, **Edt.)**

Menurut riwayat Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya Malaikat Maut benar-benar memperhatikan wajah-wajah manusia setiap hari tujuhpuluh kali. Apabila orang yang didatangi itu tertawa, maka Malaikat Maut itu berkata, 'Heran, aku diutus untuk mencabut nyawanya, kenapa dia tertawa'."*[1] *Wallahu A'lam.*
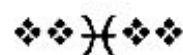
1. Maudhu': Disebutkan dalam *At-Tahrir Al-Murassakh*(250). Abu Hadbah adalah pendusta, demikian kata Abu Hatim.

KENAPA MALAIKAT MAUT DITUGASI MENCABUT NYAWA

AZ-ZUHRI, Wahab bin Munabbih dan lainnya telah menyampaikan sebuah riwayat yang artinya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan Jibril *Alaihissalam* supaya datang kepada-Nya membawa sedikit tanah dari bumi. Maka datanglah dia ke bumi untuk mengambilnya. Tapi ternyata bumi meminta perlindungan kepada Allah dari perbuatan itu, dan dia melindunginya (tidak jadi mengambil tanah).

Lalu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Mikail untuk tugas yang sama. Dan kali ini pun bumi meminta perlindungan kepada Allah dari hal itu, dan Dia pun melindunginya.

Lalu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Izrail[1] untuk melakukan tugas tersebut. Bumi pun meminta perlindungan, namun kali ini Izrail tidak memberinya perlindungan, sehingga dia mengambil sebagian tanah dari bumi itu.

Allah bertanya kepada Izrail, "Apakah bumi meminta perlindungan kepada-Ku darimu?"

"Ya," jawab Izrail.

"Kenapa kamu tidak kasihan kepadanya, seperti yang dilakukan kedua temanmu itu?" tanya Allah kepada Izrail, dan dijawab olehnya, "Ya Tuhanku, ketaatanku kepada-Mu lebih wajib aku tunaikan daripada kasihanku kepadanya."

"Pergilah," seru Allah, "kamu adalah Malaikat Maut. Aku kuasakan kepadamu untuk mencabut nyawa-nyawa mereka." Tapi Izrail malah menangis. Maka Allah bertanya, "Kenapa kamu menangis?"

---

1. Tidak ada satu berita pun yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun dari salah seorang sahabat beliau, tentang penyebutan Malaikat Maut dengan nama Izrail. Tampaknya, nama ini diambil dari cerita-cerita Israiliyat, seperti halnya yang ada dalam *khabar* ini, karena Wahab bin Munabbih memang banyak menceritakan dari mereka.

"Ya Tuhanku," jawab Izrail, "sesungguhnya Engkau menciptakan dari makhluk ini para nabi, orang-orang pilihan dan para utusan. Dan sesungguhnya Engkau tidak menciptakan suatu makhluk yang lebih mereka benci, selain kematian. Maka, apabila mereka mengetahui akulah yang mencabut nyawa, mereka pasti membenciku dan memakiku."

Allah *Ta'ala* menjawab, *"Sesungguhnya Aku akan jadikan untuk kematian beberapa sebab dan alasan, sehingga mereka menisbatkan kematian kepada sebab itu, dan tidak mengaitkannya denganmu."* Dan oleh karenanya, Allah *Ta'ala* menciptakan berbagai penyakit dan segala macam lainnya yang menyebabkan kebinasaan.

Khabar ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Tanah untuk menciptakan Adam diangkat dari enam bumi. Yang terbanyak dari bumi keenam. Tidak ada tanah yang berasal dari bumi ke tujuh, karena di sana terdapat neraka Jahanam."

Dan dia katakan pula, "Ketika Malaikat Maut datang membawa tanah, maka Tuhan bertanya kepadanya, "Apakah bumi tidak meminta perlindungan kepada-Ku darimu?" dan seterusnya, hadits dilanjutkan dengan lafazh dan makna yang sama seperti terkemuka.

Hadits itu juga disebutkan oleh Al-Qutaibi dengan tambahan: "Maka berkatalah bumi, "Ya Tuhanku, Engkau telah menciptakan langit tanpa mengurangi apa-apa darinya."

"Demi kejayaan-Ku dan keagungan-Ku," jawab Allah *Ta'ala*, "akan Aku kembalikan mereka kepadamu; yang baik maupun yang jahat."

Maka bumi berkata, "Demi kejayaan-Mu, aku pun akan menghukum siapa pun yang durhaka kepada-Mu."

Al-Qutaibi mengatakan pula, "Maka Allah *Ta'ala* menyuruh datangkan segala macam air di bumi; asin, tawar, manis, pahit, harum maupun yang busuk. Semuanya disiramkan ke tanah bahan penciptaan Adam. Lalu dibiarkan bercampur selama 40 hari, -selain Al-Qutaibi mengatakan, 40 tahun- dalam keadaan belum ditiupi roh. Para malaikat melewati tanah itu. Lalu mereka berdiri melihatnya seraya berkata sesamanya, "Sesungguhnya Tuhan kita tidak menciptakan makhluk yang lebih indah daripada ini. Dan sesungguhnya Dia menciptakannya untuk suatu perkara yang pasti terjadi."
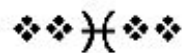
Sesudah itu maka lewatlah Iblis *La'natullahi Alaih*. Tiba-tiba dia memukulnya, maka terdengarlah suara, yakni suara dentingan tembikar. Maka Iblis berkata, "Kalau dia lebih dimuliakan daripada aku, maka aku tidak akan

mematuhinya. Dan kalau aku lebih dimuliakan daripada dia, maka aku akan menghancurkannya. Makhluk ini dari tanah, sedang aku dari api."

Tapi ada yang mengatakan, bahwa yang membawa tanah untuk dijadikan Adam adalah Iblis. Allah *Ta'ala* mengutusnya setelah dua malaikat terdahulu. Maka bumi meminta perlindungan kepada Allah *Ta'ala* darinya seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah darimu." Namun Iblis tetap mengambil sebagian daripadanya, lalu naik menemui Tuhannya. Maka Allah *Ta'ala* bertanya kepadanya, "Tidakkah bumi berlindung kepada-Ku darimu?"

"Benar, ya Tuhanku," jawab Iblis.

Maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Demi kejayaan-Ku, Aku pasti menciptakan dari apa yang telah diambil oleh tanganmu, suatu makhluk yang akan membuatmu susah." *Wallahu A'lam*.

PANDANGAN MATA SAAT DICABUTNYA ROH

DITERANGKAN pada bab ini, bahwa apabila roh dicabut, maka diikuti oleh pandangan mata.

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang menghadiri (kematian) Abu Salamah. Waktu itu mata Abu Salamah tampak terbuka, maka beliau memejamkannya, kemudian bersabda,

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ.

"Sesungguhnya apabila roh dicabut, maka diikuti oleh pandangan mata."[1]

Hadits yang sama telah disampaikan secara detail dalam pembahasan terdahulu (pada sub-judul Doa dan Perkataan Di Sisi Mayit **-Edt**).

Muslim meriwayatkan pula dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidakkah kamu memperhatikan, apabila seseorang meninggal, maka matanya menengadah?"*

"Betul," jawab para sahabat. Maka beliau bersabda,

فَذَلِكَ حِينَ يَتْبَعُ بَصَرُهُ نَفْسَهُ.

"Itu ketika matanya mengikuti jiwanya."[1]

Penjelasan Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya apabila roh dicabut, maka diikuti oleh pandangan mata,"* dan sabda beliau, *"Itu ketika*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (920).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (921).

malanya mengikuti jiwanya," keduanya tidak perlu komentar siapapun yang suka bicara mengenai roh (*ar-ruh*) dan jiwa (*an-nafs*). Karena keduanya adalah dua nama yang mempunyai satu makna, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut, *insya Allah Ta'ala*.
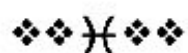
SUASANA KEHIDUPAN DI ALAM KUBUR

PADA bab ini diterangkan bahwa arwah orang-orang mati saling mengunjungi sesamamnya di alam kubur mereka, dan saling memuji kafan yang dipakai masing-masing.

Muslim telah meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ إِنِ اسْتَطَاعَ.

"Apabila seorang dari kamu sekalian mengafani saudaranya, maka perbaikilah kafannya, semampu mungkin."[1)]

Abu Nashr Abdullah bin Sa'id bin Hatim Al-Wa'ili As-Sijistani Al-Hafizh, dalam kitab *Al-Inabah Ala Madzhab As-Salaf Ash-Shalih fi Al-Qur'an, wa Izalati Syubah Az-Za'ighin bi Wadhih Al-Burhan,* telah meriwayatkan hadits dengan takhrijnya dari Jabir *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Perbaikilah kafan mayit-mayit kamu sekalian. Sesungguhnya mereka saling membanggakan (kain kafan masing-masing) dan saling mengunjungi di dalam kubur mereka."[2)]

Sementara itu Ibnul Mubarak berkata, "Aku lebih suka jika mayit dikafani dalam pakaian yang pernah dipakainya untuk shalat."

❖❖)(❖❖
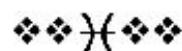
1. Shahih: *Shahih Muslim* (943).
2. Isnadnya dha'if, tapi hadits ini sendiri shahih tanpa kata "*yatabaahauna*" (saling membanggakan), diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Al-Manamat* (162) dengan isnad hasan, dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu*. Al-Albani *Rahimahullah* menyebutkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (845), dari Anas *Radhiyallahu Anhu* dengan tambahan:"Sesungguhnya mereka dibangkitkan dalam kain kafan mereka". Menurut Al-Khathabi, sebagian ulama mengatakan, "Barangkali yang dimaksud, bahwa mereka dibangkitkan dalam keadaan berkain kafan, dan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjangdan tidak berkhitan." Adapun maksud memperbaiki kafan ialah: Hendaklah kain itu berlebih, putih dan bersih. Adapun bermewah-mewah dalam penggunaan kain kafan, adalah tindakan berlebihan yang dilarang agama.

MEMPERCEPAT PENGUBURAN JENAZAH

PADA bab ini dibahas tentang perintah mengubur jenazah dengan segera, dan bahwa mayit juga berbicara.

Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Apabila jenazah telah dibaringkan lalu diangkut oleh beberapa orang di atas leher (pundak) mereka, maka jika dia orang saleh, dia berkata, "Percepatlah aku, percepatlah aku!" Dan jika dia bukan orang saleh, maka dia berkata, "Celaka jasadku. Mau kalian bawa ke mana dia?" Suaranya terdengar oleh makhluk apa saja selain manusia. Padahal, andaikan manusia mendengar, niscaya dia jatuh pingsan".*[1]

Dan sebelumnya telah disebutkan dalam hadits riwayat Anas, bahwa jenazah itu berkata, *"Hai keluargaku, hai anakku..."* (pada bab Aktivitas Malaikat Maut Sehari-hari –**Edt.**).

Al-Bukhari telah meriwayatkan pula dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا وَإِنْ يَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

> *"Percepatlah kamu sekalian (mengubur) jenazah. Kalau dia orang saleh, maka suatu kebaikan telah kamu berikan kepadanya. Dan kalau dia bukan orang saleh, maka (dengan mempercepat itu) kamu telah membuang keburukan dari pundak kalian."*[2] (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim).

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1314).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1315) dan *Shahih Muslim* (944).

Penjelasan Hadits

"Jatuh pingsan" adalah terjemahan dari kata *"sha'iqa"*, yang bisa juga berarti: mati. *"Percepat"*, maksudnya mempercepat berjalan ketika membawanya ke kuburan. Dan ada pula yang berpendapat, mempercepat dalam mengurusnya setelah nyata mati, sehingga tidak berubah (membusuk). Tapi, pendapat pertama lebih jelas pengertiannya, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Muhammad bin Abdul A'la, dari Khalid, dari Uyainah bin Abdur Rahman, dia berkata; Telah menceritakan kepadaku, ayahku[1], dia berkata, "Aku telah menyaksikan jenazah Abdurrahman bin Samurah. Waktu itu Ziyad tampil di depan keranda. Maka beberapa orang lelaki dari keluarga Abdurrahman dan budak-budak mereka berada di belakang keranda dan berjalan mengikuti orang-orang seraya berkata, "Pelan, pelan, semoga Allah memberkahi kalian." Mereka (seolah-olah) merayap, sehingga ketika kami sampai di suatu jalan, kami bertemu dengan Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* mengendarai seekor baghal (peranakan kuda dengan keledai). Ketika dia melihat orang-orang berjalan seperti itu, maka dia mengejar mereka dengan mencambuk bighalnya, seraya berkata, "Minggir! Demi Allah yang telah memuliakan Abu Al-Qasim, sungguh, aku telah melihat (jenazah) kami dulu bersama Rasulullah, dan kami benar-benar hampir berlari membawanya." Maka orang-orang pun memberinya jalan. (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Abu Muhammad Abdul Haq).

Dan Abu Dawud telah meriwayatkan pula sebuah hadits dari Abu Majidah, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Kami pernah bertanya kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang berjalan membawa jenazah. Beliau bersabda,

> *"Jangan sampai bergoncang. Jika dia orang baik, maka percepatlah kepada kebaikan (kubur). Dan kalau bukan orang baik, maka (percepatlah) kehinaan bagi ahli neraka."*[2]

Hadits ini disebutkan pula oleh Abu Umar, dari Abdul Barr, dan dia katakan, "Pendapat yang dianut oleh sejumlah ahli ilmu ialah, sedikit dipercepat dari berjalan yang wajar. Dan tergesa-gesa lebih mereka sukai daripada berjalan lambat. Namun demikian, makruh hukumnya berjalan cepat yang sampai mempersulit orang-orang lemah yang mengikutinya."

. . . .

1. Isnad ini hasan *lidzatihi*. Adapun para perawinya, semuanya *tsiqat* kecuali Uyainah bin Abdur Rahman. Tentang dirinya, Abu Hatim mengatakan, bahwa dia *shaduq* (sangat jujur). Dan menurut Ahmad, dia *laisa bih ba's* (tidak mengapa). Adapun Al-Albani menyatakan dia shahih dalam kitab *Al-Jana`iz* (94).
2. Dhaif: *Sunan Abu Dawud* (3184), dan dinyatakan dha'if oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Dan kata Ibrahim An-Nakha'i,"Percepatlah sedikit ketika membawa jenazah, jangan berjalan merayap seperti yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani."

Yang dimaksud berjalan wajar *(sajiyyah)* ialah berjalan biasa.
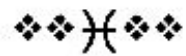
MEMBENTANGKAN KAIN DI ATAS LUBANG KUBUR KETIKA MENGUBUR JENAZAH

ABU Hadbah Ibrahim bin Hadbah berkata, Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengikuti jenazah. Setelah melakukan shalat atasnya, beliau meminta untuk diambilkan sepotong kain lalu beliau membentangkannya di atas kuburnya seraya bersabda,

> *"Janganlah kamu sekalian melihat-lihat ke dalam kubur. Sesungguhnya jenazah itu amanat. Barangkali tali (kafan) terlepas, lalu seseorang melihat seekor ular hitam yang melilit leher mayit. Sesungguhnya jenazah itu amanat. Barangkali mayit itu disuruh (disiksa), lalu terdengarlah suara rantai."*[1)]

Abdur Razaq telah menyebutkan dari Ibnu Juraij, dari Asy-Sya'bi, dari seseorang, bahwa Sa'ad bin Malik berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyuruh ambilkan kain, lalu beliau menutupi (lubang) kubur ketika mengubur Sa'ad bin Mu'adz."

Perawi berkata, "Kata Sa'ad, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* waktu itu turun ke kubur Sa'ad bin Mu'adz dan menutupi (lubang) kubur dengan kain, dan aku termasuk orang yang memegang kain itu."[2)]

Hukum Membentangkan Kain di atas Kubur

Para ulama berselisih pendapat tentang masalah ini. Menurut Abdullah bin Yazid, Syuraih dan Ahmad bin Hambal, bahwa membentangkan kain di atas kubur orang lelaki adalah makruh. Sedang untuk kubur perempuan, Ahmad dan Ishaq memilih dibentangkan kain padanya. Dan demikian pula

. . . .

1. Maudhu': Abu Hadbah adalah pendusta, sebagaimana telah kami terangkan di atas, dan hadits ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at*.
2. Isnadnya dha'if, di antaranya ada seorang perawi yang tidak disebut namanya.

kata para ulama Ahlu ra'yi. Bahkan menurut mereka, tidak membahayakan apabila hal itu dilakukan terhadap kubur lelaki.

Abu Tsaur berkata, "Tidak apa-apa hal itu dilakukan terhadap kubur lelaki maupun perempuan."

Dan demikian pula menurut Imam Asy-Syafi'i, menutupkan kain pada kubur perempuan adalah lebih kuat daripada menutupkannya pada kubur lelaki. (Demikian disebutkan oleh Ibnul Mundzir).

"Menutupkan kain pada kubur lelaki maupun perempuan adalah dikarenakan adanya suatu alasan yang terdapat dalam hadits riwayat Anas, yaitu mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menutupi Sa'ad bin Mu'adz. *Wallahu A'lam*.

Salah seorang sahabat kami telah menceritakan kepada saya, bahwa dia pernah mendengar suara rantai ditarik di dalam sebuah kubur. Begitu pula berita yang disampaikan kepada saya oleh sahabat kami, Al-Faqih Al-Alim Syaikh Ath-Thariqah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qushairi *Rahimahullah,* bahwa ada seorang pejabat pemerintah meninggal di Konstantinopel. Maka digalilah kubur untuknya. Ketika orang-orang selesai menggali dan mayit akan dimasukkan ke dalam kubur, tiba-tiba ada seekor ular hitam di dalam kubur. Tentu saja mereka takut untuk memasukkan mayit itu ke dalamnya. Lalu mereka menggali kubur yang lain untuknya. Dan ketika mereka akan memasukkan mayit tadi ke dalam kubur yang kedua itu, ternyata ular pun sudah ada di sana. Maka digalilah kubur yang ketiga, ternyata ular itu juga sudah ada di sana. Begitu seterusnya, sampai ada sekitar 30 kubur yang mereka gali, namun ular itu tetap menghadang mereka pada setiap kubur yang akan dipakai untuk mayit. Tatkala mereka sudah kelelahan, mereka bertanya-tanya apa yang mesti mereka perbuat? Maka terdengarlah jawaban: "Kuburlah dia bersama ular itu." Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* keselamatan dan agar ditutupi cela kita di dunia dan akhirat.
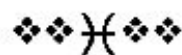
MEMBACA AL-QUR'AN DAN DOA-DOA DI SISI KUBUR

PADA bab ini diterangkan hukum membaca Al Qur'an di sisi kubur pada saat mengubur mayit maupun sesudahnya, dan bahwa pahala dari apa-apa yang dibaca; Al-Qur'an, doa-doa, istighfar ataupun sedekah yang pahalanya ditujukan untuk mayit, semuanya akan sampai kepadanya. Demikian disebutkan oleh Abu Hamid dalam kitabnya, *Al-Ihya'*, dan Abu Muhammad dalam kitabnya, *Al-Aqibah.*

Muhammad bin Ahmad Al-Marwadzi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Apabila kamu sekalian masuk pekuburan, maka bacalah *Al-Fatihah, Al Mu'awwidzatain* dan *Qul Huwallahu Ahad,* dan hadiahkanlah pahalanya untuk ahli kubur, maka pahala itu akan sampai kepada mereka."

Ali bin Musa Al-Haddad berkata, "Aku pernah bersama Ahmad bin Hanbal menghadiri jenazah, sementara Muhammad bin Qudamah Al-Jauhari membaca Al-Qur'an. Tatkala kami telah mengubur mayit, maka datanglah seorang lelaki buta membaca Al-Qur'an di sisi kubur. Maka berkatalah Ahmad kepadanya, "Aduh mengapa, sesungguhnya membaca Al-Qur'an di sisi kubur adalah bid'ah."

Ketika kami keluar dari wilayah kuburan, berkatalah Muhammad bin Qudamah kepada Ahmad, "Hai Abu Abdillah, apa pendapat Anda tentang Mubasysyir bin Isma'il?"

"Dia *tsiqat,*" jawab Ahmad.

"Apakah Anda menulis sesuatu darinya?" tanya Ibnu Qudamah. Ahmad menjawab, "Ya."

Maka berkatalah Ibnu Qudamah, "Telah memberi kabar kepadaku, Mubasysyir bin Isma'il, dari Abdurrahman bin Al-'Alla` bin Al-Hajjaj, dari

ayahnya, bahwa dia berpesan, apabila dirinya telah dikubur, maka supaya dibacakan awal dan akhir surah Al-Baqarah di sisi kepalanya. Dan dia katakan pula, "Aku mendengar Ibnu Umar berpesan seperti itu."

Mendengar itu, maka Ahmad berkata, "Kembalilah kamu kepada lelaki tadi, dan katakan kepadanya supaya terus membaca."[1]

Saya katakan: Untuk pembacaan Al-Qur'an di sisi kubur, sebagian ulama kita berargumentasi dengan hadits tentang pelepah korma basah yang dibelah oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi dua bagian, lalu beliau tancapkan sebagian di suatu kubur, dan sebagian lagi di kubur yang lain, kemudian beliau bersabda,

> *"Mudah-mudahan kedua penghuni kubur itu diringankan, selagi dua belah pelepah itu belum kering."*[2] (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Sedangkan dalam Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi dinyatakan;

"Lalu beliau meletakkan pada salah satu kubur itu sebagian, dan pada kubur yang satu lagi sebagian yang lain, seraya bersabda, *"Sesungguhnya kedua penghuni kubur itu diringankan selama dua belah pelepah itu masih basah."*[3]

Para ulama berkata: Dari hadits ini bisa simpulkan, betapa besar manfaat menanam pohon dan membaca Al-Qur'an di sisi kubur. Dan, kalau para penghuni kubur itu diringankan siksanya karena adanya pohon-pohon, maka apalagi dengan dibacakan Al-Qur'an oleh seorang mukmin.[4]

As-Silafi telah mengeluarkan sebuah hadits dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa melewati kuburan dan membaca, 'Qul Huwallahu Ahad' sebelas kali, lalu memberikan pahalanya kepada orang-orang yang telah meninggal, maka dia diberi pahala sebanyak orang-orang yang meninggal."*[5]

Dari Anas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Apabila seorang mukmin membaca ayat Kursi, dan menghadiahkan pahalanya kepada ahli kubur, maka Allah Ta'ala memasukkan ke dalam tiap-tiap kubur orang mukmin dari timur sampai barat empat puluh cahaya, memperluas bagi*

. . . .

1. Kisah ini tidak shahih, diriwayatkan Al-Khallal dalam *Al-Qira'ah ala Al-Qubur*. (3) dengan sanad dha'if. Bahkan ada periwayatan yang *tsabit* (otentik) dengan isnad shahih, yang menyatakan perbuatan itu makruh: Abu Dawud berkata dalam kitabnya, *Al-Masa'il*, dari Ahmad, "Aku mendengar Ahmad ditanya tentang membaca Al-Qur'an di sisi kubur, maka dia jawab, "Jangan."
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (216) dan *Shahih Muslim* (292).
3. *Musnad Al-Thayalisi* (2646).
4. Ahli kubur itu bukan diringankan siksanya karena pohon itu, tetapi karena syafaat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana dinyatakan dalam *Shahih Muslim*, dari Jabir *Radhiyallah Anhu* secara *marfu'*: "...*Maka aku sangat berharap dengan syafaatku, keduanya akan ditolak dari siksa selagi kedua dahan ini masih basah.*" Jadi, selama basahnya pohon itulah masa berlakunya syafaat, bukan perbuatan pohon itu sendiri. *Wallahu Al-Musta'an*.
5. Maudhu': Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam *Al-Qiraah ala Al-Qubur*. Menurut Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Al-Jana'iz* (245), hadits ini bathil dan maudhu'.

mereka tempat tidurnya, dan Allah Azza wa Jalla memberikan kepada si pembaca pahala enam puluh orang nabi, dan dia dinaikkan satu derajat dari tiap-tiap mayit (yang dibacakan untuknya), dan ditulis baginya sepuluh kebaikan dari tiap-tiap mayit tersebut."[1]

Al-Hasan berkata, "Barangsiapa memasuki pekuburan lalu mengucapkan:

اَللّٰهُـــمَّ رَبَّ الْأَجْسَادِ الْبَالِيَةِ وَالْعِظَامِ النَّاخِرَةِ خَرَجَتْ مِنَ الدُّنْيَا وَهِيَ بِكَ مُؤْمِنَةٌ فَأَدْخِلْ عَلَيْهَا رُوْحًا مِنْكَ وَسَلَامًا مِنِّي.

(Ya Allah, Tuhan jasad-jasad yang telah hancur, dan tulang-belulang yang rapuh, mereka telah keluar dari dunia dalam keadaan beriman kepada-Mu. Maka, masukkanlah kepada mereka rahmat dari-Mu dan salam dariku), maka Allah mencatat kebaikan sejumlah ahli kubur."

Dan diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebuah hadits dari Ibnu Abbas *Radhiyallah Anhu*, bahwa beliau bersabda,

"Sebaik-baik manusia dan sebaik-baik orang yang berjalan di atas hamparan bumi adalah para pengajar. Setiap kali agama dirusak, maka mereka memperbaruinya. Berilah mereka, dan jangan mengupah mereka, sehingga membuat mereka kesulitan. Sesungguhnya pengajar, apabila dia berkata kepada anak kecil, "Ucapkan, 'Bismillaahir Rahmaanir Rahiim,' maka Allah memastikan kebebasan dari neraka bagi anak kecil itu, bagi si pengajar dan bagi kedua orang-tua anak itu."[2] (Disebutkan oleh Ats-Tsa'labi).

Dasar dari masalah ini adalah sedekah, yang memang tidak ada perselisihan mengenainya. Maka, sebagaimana pahala sedekah itu sampai kepada mayit, demikian pula pahala membaca Al-Qur'an, doa-doa dan istighfar. Karena semuanya adalah sedekah, dengan alasan bahwa sedekah tidak terbatas pada harta, sebagaimana jawaban Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ditanya tentang mengqashar shalat dalam keaadaan aman. Maka beliau menjawab,

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللّٰهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ.

"Itu adalah sedekah yang diberikan Allah kepada kamu sekalian, maka terimalah sedekah-Nya."[3]

1. Maudhu': Saya tidak mengetahui hadits ini berasal dari Anas *Radhiyallah Anhu*. Tetapi, memang ada hadits yang lafazhnya seperti itu diriwayatkan dari Ali *Radhiyallah Anhu*, disebutkan oleh Ibnu Iraq dalam *Tanzih Asy-Syariah* (1/301), tapi pada isnadnya terdapat seorang bernama Ali bin Utsman Al-Asyuj, yang menurut Adz-Dzahabi mengenai dirinya dalam *Al-Mizan* (3/33), dia dianggap pendusta oleh para kritikus hadits.
2. Maudhu': Disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at*.
3. Shahih: *Shahih Muslim* (686).

Dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pula,

> *"Tiat-tiap ruas tulang siapa pun dari kamu sekalian di waktu pagi wajib disedekahi. Tapi, sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, amar makruf adalah sedekah, dan nahi mungkar adalah sedekah. Dan cukup untuk menggantikan itu semua dua rakaat shalat Dhuha."*[1]

Oleh karena itu, para ulama menghukumi *mustahab* (dianjurkan) dalam ziarah kubur, karena bacaan Al-Qur'an dan doa-doa merupakan pemberian kepada mayit dari orang yang menziarahinya.

Dan diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Keadaan mayit dalam kuburnya tak lain seperti orang yang tenggelam yang meminta tolong. Dia menunggu doa yang datang kepadanya dari ayahnya, saudaranya atau temannya. Apabila doa datang kepadanya, itu lebih disukai daripada dunia seisinya. Dan sesungguhnya hadiah dari orang hidup kepada orang-orang yang telah meninggal dunia adalah doa dan istighfar."*[2]

Masih banyak lagi cerita semakna tentang orang-orang saleh, disebutkan oleh Muhammad Abdul Haq dalam kitabnya, "*Al-'Aqibah*". Begitu juga Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah *Radhiyallahu Anhu* dalam kitabnya, "*Uyun Al-Akhbar*" telah menyebutkan cerita yang mengandung nasehat, peringatan, pertakut, ancaman, pendekatan diri kepada Allah, doa sepenuh hati kepada-Nya, dan permohonan untuk mati dan berpindah alam.

Diriwayatkan dari Al-Harits bin Nabhan, "Aku pernah pergi ke pekuburan untuk mengasihi ahli kubur, bertafakur dan mengambil pelajaran. Kulihat mereka diam dan tidak bisa lagi berbicara. Mereka bertetangga, tapi tidak saling mengunjungi. Bagi mereka, perut bumi menjadi wadah, dan punggung bumi menjadi atap. Di sana aku menyeru, "Hai ahli kubur, bekas-bekas peninggalan kamu telah terhapus dari muka bumi, tapi dosa-dosamu tidak terhapus darimu. Padahal dulu, saat kamu tinggal di negeri yang penuh cobaan, kamu giat berusaha, sampai kakimu pada bengkak." Kemudian Al-Harits menangis keras-keras, lalu berteduh ke sebuah kubah di pekuburan itu. Dan dia tertidur di tempat itu.

Al-Harits berkata, "Ketika aku tidur di sebelah sebuah kubur, tiba-tiba aku merasakan palu yang dihantamkan kepada penghuni kubur itu, sedang aku melihatnya. Orang itu lehernya terikat rantai, matanya membiru, dan

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (720).
2. *Mungkar jiddan: As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (799) oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

mukanya hitam. Dia berseru, "Oh, celaka aku! Andaikan penduduk dunia melihatku begini, niscaya mereka tidak akan durhaka kepada Allah buat selama-lamanya. Demi Allah, aku dituntut karena kenikmatan-kenikmatan yang telah merusak diriku. Aku dituntut atas kesalahan-kesalahan yang telah menenggelamkan diriku. Adakah seseorang yang bisa memberi syafaat kepadaku, atau yang menceritakan keadaanku kepada keluargaku?"

Al-Harits berkata, "Maka aku terbagun ketakutan. Lalu aku pulang ke rumah. Semalaman aku tak bisa tidur, memikirkan apa yang tadi kulihat. Dan paginya aku berkata, "Biarkan aku kembali ke tempat itu. Mudah-mudahan ada seorang peziarah, biar kuberitahu dia pengalamanku tadi."

Al-Harits berkata, "Lalu aku berangkat ke tempat yang kemarin. Tetapi tidak ada siapa-siapa di sana. Aku mengantuk, lalu aku pun tertidur lagi. Tiba-tiba penghuni kubur yang kemarin ketemu lagi. Dan kali ini dia diseret wajahnya, sementara dia berkata, "Oh, celaka aku! Apa yang terjadi padaku? Amalku di dunia memang buruk, padahal aku diberi umur panjang. Pantaslah Tuhan murka kepadaku. Maka, celakalah aku, kalau Tuhan tidak mengasihi aku."

Al-Harits berkata, "Maka aku terbangun. Seolah-olah akalku hilang, karena peristiwa ini. Dan aku pun pulang ke rumah. Keesokan harinya aku datang lagi ke kubur tadi, dengan harapan bisa bertemu dengan seorang peziarah, biar aku menceritakan kepadanya apa yang telah kulihat itu. Tapi ternyata aku tidur lagi di sana. Dan tiba-tiba penghuni kubur itu ketemu lagi dalam keadaan kakinya terikat, dan dia berkata, "Betapa lalainya penduduk dunia terhadap diriku. Adzabku dilipatgandakan, sementara segala upaya dan jalan tak bisa lagi dilakukan. Tuhan murka kepadaku dan menutup segala pintu di hadapanku. Maka, celakalah aku, kalau Tuhanku Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi tidak mengasihi aku."[1]

Dan diriwayatkan pula sebuah hadits dari Anas, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa masuk pekuburan lalu membaca Surah Yasin, maka Allah meringankan (siksa-Nya) dari ahli kubur. Dan dia sendiri mendapat kebaikan sebanyak mayit yang ada di pekuburan itu."*[2]

. . . .

1. Kisah ini tampak dibuat-buat dan jelas bathilnya. Al-Harits bin Nabhan bukan orang yang ahli dalam bidang ini, maka berita-berita darinya tidak bisa diterima. *Wallahu Al-Musta'an.*
2. Maudhu': *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (1246), oleh Al-Albani *Rahimahullah*. Tidak ada satu pun hadits yang shahih tentang keutamaan membaca Surah Yasin. Dengan demikian, tidak ada keterangan yang *tsabit* (otentik) tentang kelebihannya daripada surah-surah lainnya dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Riwayat lain dari Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia telah berpesan supaya dibacakan di sisi kuburnya Surah Al-Baqarah.[1]

Dan tentang dibolehkannya membaca Al-Qur'an di sisi kubur, telah diriwayatkan pula dari Al-Ala' bin Abdurrahman. Sementara itu, An-Nasa'i dan lainnya menyebutkan sebuah hadits dari Ma'qil bin Yasar Al-Madani, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

"Bacalah Surat Yasin di sisi mayit-mayit kalian."[2]

Ini ada kemungkinan, bahwa yang dimaksud ialah membacanya di sisi mayit pada saat dia meninggal, atau di sisi kuburnya.

Abu Muhammad Abdul Haq berkata: Telah menceritakan kepadaku, Abul Walid Isma'il bin Ahmad, yang dikenal dengan nama Ibnu Afrand. Dia dan ayahnya dikenal saleh. Dia berkata, "Ayahku *Rahimahullah* meninggal dunia. Maka berceritalah kepadaku, salah seorang saudaranya yang bisa dipercaya perkataannya, dia berkata, Aku telah berziarah ke kubur ayahmu, maka aku membacakan satu hizib dari Al-Qur'an, lalu aku berkata, "Hai Fulan, aku telah menghadiahkan bacaan ini untukmu, maka apa yang aku dapat?"

Kata orang itu, "Maka, terciumlah olehku bau minyak kesturi, semerbak meliputi diriku dan tetap bersamaku sesaat, dan aku pun pulang, tapi bau harum itu masih tetap mengikutiku. Ia baru berpisah dariku setelah aku menempuh setengah perjalanan."

Masih kata Abu Muhammad, "Dan aku juga pernah melihat seseorang yang bisa dipercaya, dia berkata; Salah seorang istriku meninggal dunia, maka pada suatu malam aku membaca beberapa ayat Al-Qur'an, lalu aku hadiahkan untuknya. Sesudah itu aku berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla,* memohonkan ampun untuknya, selain permintaan lainnya. Maka, pada hari berikutnya, ada seorang wanita yang mengenal istriku berkata kepadaku, "Tadi malam aku bermimpi melihat Fulanah," –maksudnya mayit tersebut- "dia ada dalam ruangan yang indah di rumah yang indah pula. Dia mengeluarkan beberapa talam dari bawah dipan di rumahnya. Nampan itu dipenuhi botol-botol cahaya. Dia berkata kepadaku, "Ini adalah hadiah yang dikirim kepadaku oleh ahli rumahku di dunia."

Kata Abu Muhammad, "Hal itu tidak aku beritahu kepada siapa pun."

Semakna dengan hadits ini, ada hadits lain yang marfu', diriwayatkan dari Anas dalam bab *"Hal-hal yang Mengikuti Mayit Sampai ke Kuburnya."* Ada

1. Munkar: Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam *Al-Qira'ah Inda Al-Qubur* (2).
2. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (1072), karya Al-Albani *Rahimahullah.* Lihat hadits sebelum ini.

yang mengatakan, bahwa pahala membaca Al-Qur'an itu untuk si pembaca, sedang si mayit mendapat pahala mendengarkan. Dan oleh karenanya dia mendapat rahmat. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat rahmat."* (Al-A'raf: 204)

Bukan tidak mungkin pada kemurahan Allah *Ta'ala*, bahwa Dia juga memberi kepada mayit pahala membaca dan mendengarkan sekaligus. Bisa juga dia memperoleh pahala bacaan Al-Qur'an yang dihadiahkan kepadanya, meskipun dia tidak mendengar, seperti halnya pahala sedekah, doa dan istighfar, berdasarkan dalil-dalil yang telah kami sebutkan di atas. Dan juga, karena Al-Qur'an itu berisi doa, istighfar, merendah diri kepada Allah *(tadharru')* dan permohonan kepada-Nya sepenuh hati *(ibtihal)*. Dan bahwa apapun yang dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, adalah sama seperti membaca Al-Qur'an.[1)]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: Tuhan *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

مَـــنْ شَـــغَلَهُ قِـــرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ مَسْأَلَتِي وَذِكْرِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ ثَوَابِ السَّائِلِينَ.

> *"Barangsiapa sibuk dengan membaca Al-Qur'an sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku beri dia apa-apa yang lebih utama daripada yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta."*[2)] (HR. At-Tirmidzi, dan dia katakan tentang hadits ini: *hasan-gharib*).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

> *"Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya."*[3)]

Membaca Al-Qur'an tercakup dalam arti doa. Dan membaca Al-Qur'an juga termasuk sedekah dari anak, sahabat, teman, dan kaum mukminin, sebagaimana yang telah kami terangkan di atas. *Wabillahit Taufiq.*

. . . .

1. Saya katakan: Mengqiyaskan suatu ibadah dengan ibadah yang lain adalah bid'ah dalam agama. Maka tidak seyogyanya mengqiyaskan bacaan Al-Qur'an dan menghadiahkan pahalanya, dengan doa untuk mayit, karena tidak ada dalilnya. Meskipun berdoa itu ada manfaatnya bagi mayit, karena diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana beliau perintahkan kepada para sahabatnya supaya berdoa dan beristighfar untuk mayit. Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Ikhtiyarat Al-'Ilmiyah*, "Membaca Al-Qur'an atas mayit setelah meninggalnya adalah bid'ah." Dan sikap ini juga merupakan madzhab Malik dan Ahmad, dan dipilih oleh Ibnul Qayyim dalam *Tahdzib As-Sunan*.
2. Maudhu': Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* (296). Dia berkata, "Ash-Shaghani menyatakan hadits ini maudhu'."
3. Shahih: *Shahih Muslim* (1361).

Bila ada yang berkata, "Bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ [النجم:٣٩]

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." **(An-Najm: 39)**

Ini berarti, bahwa amal seseorang tidak bermanfaat bagi orang lain, bukan begitu?

Maka katakan kepadanya: Ayat ini diperselisihkan oleh para Ahli takwil mengenai takwilnya, sebagai berikut;

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* bahwa ayat ini *mansukh* dengan firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴿٢١﴾ [الطور:٢١]

"Dan orang-orang yang beriman, dan diikuti anak-cucu mereka dalam keimanan, Kami gabungkan anak-cucu mereka dengan mereka," **(Ath-Thur: 21)**

Di sini, Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa Dia akan memasukkan anak kecil pada hari kiamat ke dalam timbangan ayahnya, dan Allah memberikan syafaat kepada ayah untuk anaknya, dan anak untuk ayahnya. Dan hal ini, dipertegas lagi oleh firman-Nya pada ayat lain,

"(Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak tahu siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu." (An-Nisaa': 11)

Berbeda lagi pendapat Ar-Rabi' bin Anas, dia mengatakan bahwa firman-Nya, *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,* (An-Najm: 39), yang dimaksud ialah orang kafir. Adapun orang mukmin, dia tetap akan mendapat apa yang dia lakukan sendiri, dan juga yang dilakukan orang lain.[1]

Saya katakan: Masih banyak lagi hadits-hadits yang menunjukkan kebenaran pendapat di atas, dan memberi kesaksian bahwa pahala amal saleh orang lain bisa sampai kepada sesama orang mukmin.

Dalam *Shahih Al-Buhari* dan *Muslim* umpamanya, ada hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.

. . . .

1. Yang dijadikan alasan prinsip dalam hal ini seharusnya adalah pernyataan umum pada ayat ini. Karena kami tidak menemukan dalil yang marfu' dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang menyatakan bahwa ayat ini khusus ditujukan kepada orang kafir, atau bahwa ayat ini telah mansukh. Oleh karena itu, andaikan perkataan Ar-Rabi' ini benar, niscaya tetap bukan merupakan dalil, bahkan masih memerlukan dalil yang lain.

"Barangsiapa meninggal dunia, sedang dia mempunyai kewajiban puasa, maka dipuasakan oleh walinya."[1]

Pernah juga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada orang yang berhaji untuk orang lain sebelum berhaji untuk dirinya sendiri,

"Berhajilah kamu untuk dirimu, barulah kamu berhaji untuk Syubrumah."[2]

Dan diriwayatkan pula, bahwa Aisyah *Radhiyallah Anhu* pernah beri'tikaf untuk saudaranya, Abdurrahman setelah dia meninggal dunia, dan memerdekakan budak untuknya.

Begitu pula Sa'ad pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya ibuku telah meninggal. Apakah aku boleh bersedekah untuknya?" Beliau menjawab, *"Ya."*

Sa'ad bertanya pula, "Sedekah apakah yang paling utama?" Beliau menjawab,*"Memberi air minum."*[3]

Dalam *Al-Muwaththa'* ada pula diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Bakar, dari bibinya, dari neneknya, bahwa dia pernah mewajibkan diri (bernadzar) berjalan menuju masjid Quba, namun ternyata dia meninggal dunia sebelum sempat melaksanakannya. Maka Abdullah bin Abbas berfatwa kepada anak perempuannya, agar berjalan ke sana menggantikannya.[4]

Saya katakan: Ada kemungkinan bahwa firman Allah *Ta'ala*, *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,"* adalah khusus bagi perbuatan-perbuatan buruk, berdasarkan alasan hadits qudsi yang ada dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Apabila hamba-ku berniat melakukan suatu kebaikan, tapi dia tidak melakukannya, maka Aku tulis untuknya satu kebaikan. Apabila dia melakukannya, maka Aku tulis untuknya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipatnya. Adapun bila dia berniat melakukan keburukan, dan dia tidak melakukannya, maka Aku tidak menulisnya. Dan apabila dia melakukannya, maka Aku tulis satu keburukan."[5]

Dan Al-Qur'an juga menunjukkan hal yang sama, yakni firman Allah *Ta'ala*,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1952) dan *Shahih Muslim* (1147).
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (3128), karya Al-Albani *Rahimahullah*. (Terdapat dalam *Sunan Ibni Majah, kitab Al-Manasik, bab Al-Hajj an Al-Mayyit* no.2903-Edt.)
3. Hasan: *Sunan Abu Dawud* (1979), dan dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani.
4. Shahih-Mauquf: *Muwaththa' Malik (Kitab Al-Aiman wan Nudzur)*.
5. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (42) dan *Shahih Muslim* (128).

"Barangsiapa datang membawa amal baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipatnya." (Al-An'am: 160)

Dan firman Allah *Ta'ala* pula,

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir ada seratus biji." (Al-Baqarah: 261)

Dan firman-Nya pada ayat lain,

"Seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi, yang disiram oleh hujan lebat." (Al-Baqarah: 265)

Dan juga firman-Nya yang lain,

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak." (Al-Baqarah: 245)

Itu semua adalah karunia dari Allah *Ta'ala,* dan juga merupakan jalan keadilan, *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* Hanya saja, Allah berkenan menganugerahkan kepada manusia sesuatu yang lebih dari yang semestinya dia terima. Begitu pula tambahan berlipat ganda yang Dia berikan, adalah merupakan anugerah dari-Nya, yakni satu kebaikan yang mereka lakukan, Dia tulis sepuluh sampai tujuh ratus kali lipatnya, bahkan sampai sejuta kali lipat.

Demikianlah, sebagaimana pernah ditanyakan kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* "Apakah Anda pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, Sesunguhnya Allah membalas satu kebaikan dengan sejuta kebaikan?"

Jawab Abu Hurairah, "Bahkan aku pernah mendengar beliau bersabda, Sesungguhnya Allah membalas satu kebaikan dengan dua juta kebaikan."[1]

Ini pun salah satu bentuk anugerah pula. Allah *Ta'ala* memberikan anugerah kepada anak-anak kecil, dengan memasukkan mereka ke dalam surga tanpa amal. Maka, apalagi amal seorang mukmin, baik yang dia lakukan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Al-Khara'ithi menyebutkan dalam kitab *Al-Qubur*, dia berkata,:" Sudah menjadi *sunnah* (tradisi) di kalangan kaum Anshar, apabila mereka membawa mayit, maka mereka membawanya sambil membaca Surah Al-Baqarah.[2]

Maka, benar orang yang mengatakan;

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (1655), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Mungkar: *Al-Qira'ah Ala al-Qubur"* (8), karya Al-Khallal. Pada isnadnya terdapat Mujalid, seorang yang dhaif.

Ziarahilah kedua orang tuamu,
dan berdirilah di sisi kuburnya.
Maka, seakan aku telah membawamu
Berkunjung kepada keduanya.

Dan ada pula bait-bait syair, dimana penggubahnya berkata pada bagian akhir;

Dan kamu baca semampumu
ayat-ayat Kitab Tuhanmu.
Lalu kamu kirimkan pahalanya
Hadiah untuk keduanya.

Kalau kami bahas panjang-lebar soal ini, karena Asy-Syaikh Al-Faqih Al-Qadhi Al-Imam Mufti Al-Anam Abdul Aziz bin Abdus Salam *Rahimahullah* pernah berfatwa, bahwa pahala bacaan Al-Qur'an tidak bisa sampai kepada mayit. Dia berfatwa seperti itu dengan alasan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* Tapi setelah beliau meninggal dunia, salah seorang temannya -yang pernah bergaul dengannya- bermimpi ketemu dengannya, dan bertanya kepadanya tentang hal itu, katanya, "Sesungguhnya Anda dulu pernah mengatakan, takkan sampai kepada mayit pahala apa pun yang dibacakan dan dihadiahkan seseorang. Sekarang, bagaimana kenyataannya masalah ini?"

Abdul Aziz menjawab, "Sesungguhnya aku mengatakan itu dulu semasa di dunia. Tapi sekarang aku mencabutnya, setelah melihat kemurahan Allah *Ta'ala* dalam hal itu, dan bahwasanya semua itu ternyata sampai kepada mayit."[1)]
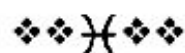
. . . .

1. Kalaupun mimpi ini benar, namun tidak bisa dijadikan *hujjah* dalam Syariat.

MANUSIA DIKUBUR DALAM TANAH YANG TELAH MENJADI BAHAN PENCIPTAANNYA

ABU Isa At-Tirmidzi meriwayatkan dari Mathar bin Ukamis, dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِذَا قَضَى اللّٰهُ لِعَبْدٍ أَنْ يَمُوتَ بِأَرْضٍ جَعَلَ لَهُ إِلَيْهَا حَاجَةً أَوْ قَالَ بِهَا حَاجَةً.

"Apabila Allah telah menetapkan seorang hamba akan meninggal di suatu tempat, maka Dia menjadikan suatu keperluan (sehingga orang itu datang) ke tempat itu", atau beliau katakan, "suatu keperluan di tempat itu."[1]

Abu Isa berkata, "Dalam bab ini ada pula diriwayatkan dari Abu Izzah. Adapun hadits ini adalah *gharib*, dan Mathar bin Ukamis tidak dikenal pernah meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain hadits ini saja."

Adapun riwayat dari Abu Izzah, dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apabila Allah telah menetapkan seseorang akan meninggal di suatu negeri, maka Dia menjadikan baginya suatu keperluan ke negeri itu". Atau beliau bersabda, "suatu keperluan di negeri itu."[2]

Kata Abu Isa, "Hadits ini hasan-shahih. Adapun Abu Izzah memang sempat bersahabat dengan Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*. Namanya aslinya Yasar bin Ubaid."

Menurut riwayat At-Tirmidzi Al-Hakim Abu Abdillah dalam "*Nawadir Al-Ushul,*" dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al Jami'* (735), karya Al-Albani *Rahimahullah*. (Terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi, kitab Al-Qadr an Rasulillah, bab Ma ja'a anna an-nafsa tumutu haitsu ma kutiba laha,* no.2072 –**Edt**.)
2. Shahih: ibid.

pernah keluar menemui kami, lalu berkeliling di pelosok Madinah, tiba-tiba beliau melihat ada kubur yang sedang digali. Maka beliau menuju ke kubur itu, dan akhirnya berdiri di depannya, lalu bertanya, "Untuk siapa kubur ini?"

Dijawab, "Untuk seorang lelaki dari Habasyah."

Beliau bersabda,

"Laa Ilaaha illallaah, dia telah digiring dari negerinya dan langitnya, sampai dikubur di tanah dari mana dia diciptakan."[1]

Dan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

"Apabila ajal seseorang (akan habis) di suatu negeri, maka muncullah suatu hajat yang membuatnya melompat ke negeri itu, sehingga manakala dia telah sampai ke batas ajalnya, maka Allah mencabutnya. Maka bumi akan berkata pada Hari Kiamat, "Ya Tuhanku, inilah apa yang telah Engkau titipkan padaku."[2] (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Hikmah dan Kesimpulan

Kata para ulama kita *Rahimahumullah*: Pelajaran yang bisa diambil dari bab ini ialah, bahwa hadits-hadits tersebut di atas merupakan peringatan bagi manusia, agar mereka selalu waspada terhadap kematian, dan senantiasa bersiap-siaga menghadapinya. Hal ini, dengan melakukan ketaatan sebaik-baiknya, mengembalikan barang-barang yang telah diambilnya secara zhalim, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat, baik yang berhak dia terima ataupun yang wajib dia tunaikan, selagi masih ada di negeri sendiri, apalagi ketika hendak bepergian. Karena bagaimana pun dia tidak tahu, di negeri mana di muka bumi ini kematiannya telah tertulis.
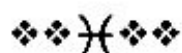
1. *Nawadir Al-Ushul* (71), karya Al-Hakim At-Tirmidzi.
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (745) dan *Ash-Shahihah* (1222), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

TANAH KUBUR, REZEKI, AJAL DAN KEJADIAN MANUSIA

PADA bab ini dijelaskan, bahwa setiap manusia telah ditaburi tanah bakal liang kuburnya kelak, dan telah ditetapkan rezeki dan ajalnya. Di samping itu diterangkan juga maksud dari firman Allah *Ta'ala, "Mukhallaqah wa Ghairu Mukhallaqah."* (Al-Hajj: 5)

Abu Nu'aim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak seorang pun manusia yang dilahirkan, melainkan telah ditaburi tanah bakal liang kuburnya."*[1]

Abu Ashim An-Nabil berkata, "Kita tidak mendapatkan keutamaan lain yang lebih utama bagi Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* selain ini, yakni bahwa tanah kubur keduanya adalah tanah kubur Rasululllah."

(Atsar di atas dikeluarkan oleh Abu Ashim dalam Bab Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dan dia katakan, "Perkataan ini *gharib,* berasal dari perkataan Aun." Kami sendiri tidak mencatatnya selain dari Abu Ashim An-Nabil saja. Tapi dia adalah salah seorang perawi tsiqat yang terkemuka dari Bashrah).

Murrah telah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* bahwa malaikat yang ditugasi urusan rahim mengambil *nuthfah* dari dalam rahim, lalu meletakkannya pada telapak tangannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, apakah ini akan disempurnakan kejadiannya atau tidak disempurnakan?"

Jika Allah menjawab, disempurnakan kejadiannya, maka malaikat itu menanyakan, "Wahai Tuhanku, berapa rezekinya, berapa usianya, dan kapan ajalnya?"

. . . .

1. Saya tidak mengenal hadits ini.

Maka Allah berfirman, "Lihatlah dalam *Umm Al-Kitab!*"

Maka malaikat melihat *Lauh Mahfuzh*. Di sana dia dapatkan rezeki bakal manusia itu, usianya, ajalnya dan amalnya. Lalu malaikat itu mengambil tanah tempat dia akan dikubur, dan dijadikanlah tanah itu adonan dengan *nuthfah* tersebut.[1] Dan itulah kiranya yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ ﴿٥٥﴾ [طه:٥٥]

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu." **(Thaha: 55)**

(Hadits tersebut diriwayatkan At-Tirmidzi Al-Hakim Abu Abdillah dalam *Nawadir Al-Ushul*).

Dan disebutkan pula dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata,•: "Sesungguhnya apabila *nuthfah* telah berada dalam rahim, maka diambil oleh satu malaikat dengan telapak tangannya, lalu berkata, "Ya Tuhanku, apakah ini akan disempurnakan kejadiannya atau tidak?"

Jika Allah menjawab, "Tidak disempurnakan kejadiannya", maka *nuthfah* itu tidak menjadi manusia, lalu dibuang oleh rahim sebagai darah. Dan jika Allah menjawab, "Disempurnakan kejadiannya", maka malaikat itu berkata, "Ya Tuhanku, apakah dia lelaki atau perempuan, sengsara atau bahagia, kapan ajalnya, berapa usianya, dan berapa rezekinya?"

Maka Allah berfirman, "Pergilah ke *Umm Al-Kitab!* Sesungguhnya kamu akan menemukan (ketentuan mengenai) *nuthfah* ini di sana."

Dan selanjutnya *nuthfah* itu ditanya, "Siapakah Tuhanmu?" Dia jawab, "Allah."

Lalu ditanya, "Siapakah yang memberimu rezeki?" Dia jawab juga, "Allah."

Maka diciptakanlah *nuthfah* itu menjadi suatu makhluk, lalu hidup sampai ajal yang ditentukan untuknya, dengan memakan rezekinya, dan menginjak "*atsar*"nya. Maka, apabila ajalnya telah tiba, dia pun meninggal, lalu dikubur di tempat itu.

Arti "*atsar*" di sini adalah tanah yang diambil malaikat tadi, lalu dengan airnya dibuat menjadi adonan.

Muhammad bin Sirin berkata, "Kalau pun aku harus bersumpah, maka aku bersumpah dengan sumpah benar dan setia menunaikannya, tanpa ragu

. . . .

1. Asalnya terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (318) dan *Shahih Muslim* (246).

atau pun berbalik arah, bahwasanya Allah tidak mencipta Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar dan Umar, melainkan dari tanah yang sama, lalu mengembalikan mereka ke tanah itu."

Saya katakan: Bahkan di antara orang yang diciptakan dari tanah tersebut adalah Isa bin Maryam *Alaihissalam*, sebagaimana yang akan diterangkan lebih lanjut pada akhir buku ini, *Insya Allah Ta'ala*. Adapun pada bab ini hanya menjelaskan makna dari firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah), sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah."* (Al-Hajj: 5)
>
> Dan firman Allah *Ta'ala*,
>
> *"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah."* (Al-An'am: 2)
>
> Dan juga firman-Nya,
>
> *"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)."* (As-Sajdah: 8)

Sama sekali tidak ada kontradiksi dalam soal ini, sebagaimana yang kami jelaskan dalam *"Kitab Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin lima Tadhammana Min As-Sunnah wa Ayil Furqan,"* yang semua itu telah tercakup dalam bab ini, maka camkanlah.
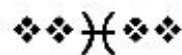
TEMAN SEJATI MANUSIA

PADA bab ini diterangkan hal-hal yang mengikuti manusia sampai ke kubur setelah kematiannya, dan yang tetap menemaninya dalam kubur.

Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.

"Mayit akan diantar sampai ke kuburnya oleh tiga hal; Yang dua pulang (ke rumah), dan hanya satu yang tetap (bersamanya). Yang mengantarnya ialah keluarganya, hartanya dan amalnya. Keluarga dan hartanya pulang, dan yang tetap (bersamanya) hanya amalnya."[1]

Abu Nu'aim meriwayatkan sebuah hadits dari Qatadah, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Ada tujuh perkara yang pahalanya senantiasa mengalir untuk manusia setelah meninggalnya, meski dia ada dalam kuburnya: Orang yang mengajarkan ilmu, atau mengalirkan sungai, atau menggali sumur, atau menanam pohon korma, atau membangun masjid, atau mewariskan mushaf, atau meninggalkan anak yang memohonkan ampun untuknya setelah meninggalnya."*[2] (Hadits ini gharib dari Qatadah, karena Abu Nu'aim Abdurrahman bin Hani' An-Nakha'i telah meriwayatkannya sendirian dari Al-Azrami Muhammad bin Abdullah, dari Qatadah).

Dan diriwayatkan pula sebuah hadits oleh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Quzwaini dalam *Sunan*nya, dari Az-

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6514) dan *Shahih Muslim* (2960).
2. Hasan: *Shahih Al-Jami'* (3602), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Zuhri,dari Abu Abdillah Al-Aghur, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya di antara amal dan kebaikan yang didatangkan pahalanya kepada orang mukmin setelah meninggalnya ialah: ilmu yang dia ajarkan dan sebarkan, atau anak saleh yang dia tinggalkan, atau mushaf yang ia wariskan, atau masjid yang dia bangun, atau rumah bagi pengembara yang dia bangun, atau sungai yang dia alirkan, atau sedekah yag dia keluarkan dari hartanya semasa sehatnya. Semua itu akan menemui dia setelah kematiannya."[1)]

Menurut riwayat Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya (jika) kamu benar-benar bersedekah untuk keluargamu yang telah meninggal dengan suatu sedekah, maka ada satu malaikat akan datang membawa sedekah itu dalam beberapa talam dari cahaya. Malaikat itu berdiri di ujung atas kubur seraya berseru, "Hai penghuni kubur yang terasing, keluargamu telah menghadiahkan hadiah ini kepadamu, maka terimalah."

Lalu malaikat itu memasukkan hadiah tersebut ke dalam kuburnya, dan dilapangkanlah bagi mayit itu bagian-bagian dalam dari kuburnya dan diterangi. Maka mayit itu berkata, "Semoga Allah membalas dariku kepada keluargaku dengan balasan yang terbaik."

Lalu berkatalah tetangga kubur itu, "Aku tidak meninggalkan anak atau seseorang yang mengingat aku sama sekali." Tetangga itu merasa sedih, sedangkan yang lain bergembira menerima (pahala) sedekah itu."[2)]

Dan kata Basyar bin Ghalib, "Saya pernah bermimpi melihat Rabi'ah Al-Adawiyah. Saya memang sering mendoakannya. Dia berkata kepadaku, "Hai Basyar, hadiah darimu datang kepada kami dalam talam-talam dari cahaya, ditutup sapu tangan dari sutra. Demikianlah, hai Basyar, doa orang-orang mukmin yang masih hidup, apabila mereka mendoakan suadara-saudara mereka yang telah meninggal. Doa mereka dikabulkan seraya dikatakan, 'Ini hadiah dari Fulan untukmu'."

Di atas telah disebutkan keterangan mengenai ini, jadi cukuplah. *Alhamdulillah*.

Sedang Isma'il bin Rafi' berkata, "Tidak ada seorang pun kerabat yang lebih erat hubungannya dengan kerabatnya, selain orang yang menghadiahkan (pahala) haji untuk kerabatnya, atau memerdekakan budak, atau sedekah."

. . . .

1. Hasan: *Ahkam Al-Jana'iz* (224), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Maudhu': Abu Hadbah adalah pendusta.

DAHSYATNYA PERMULAAN MAUT

DALAM pembahasan pertama sudah disebutkan hadits dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, dimana dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Janganlah kamu sekalian menginginkan mati, karena kedahsyatan di awal kematian amatlah berat..."*[1]

Ketika Umar bin Al-Khatthab *Radhiyallahu Anhu* ditusuk, berkatalah seseorang kepadanya, "Sesungguhnya aku berharap kulitmu tidak akan tersentuh api neraka."

Umar menatap orang itu, kemudian berkata, "Sesungguhnya orang yang kamu perdayakan benar-benar bisa terpedaya. Demi Allah, andaikan aku memiliki semua yang ada di muka bumi, niscaya aku jadikan tebusan, karena dahsyatnya permulaan maut."

Abu Darda' *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ada tiga hal yang membuat aku tertawa, dan tiga hal yang membuat aku menangis. Aku tertawa melihat orang yang mendambakan dunia, padahal dia dikejar kematian. Orang yang lalai, padahal dia tidak pernah dilalaikan. Dan orang yang tertawa dengan makanan sepenuh mulutnya, sedang dia tidak tahu apakah Allah meridhainya atau memurkainya. Adapun yang membuat aku menangis, ialah berpisah dengan para kekasih, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para pengikutnya. Dan aku sedih memikirkan betapa dahsyatnya permulaan kematian ketika mengalami *sakaratul maut.* Dan bagaimana keadaanku ketika berdiri di hadapan Allah pada saat dimana hal-hal yang selama ini tersembunyi menjadi tampak, lalu tidak tahu apakah ke surga atau ke neraka."

. . . .

1. Dha'if: *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (885), karya Al-Albani *Rahimahullah.* (Lihat hadits keempat dari bab Larangan Menginginkan Mati... Namun, dalam catatan kakinya dijelaskan bahwa hadits ini hasan, dari Al-Bazzar diriwayatkan oleh Ahmad. Sedangkan dalam penjelasan lain, dikatakan bahwa hadits ini marfu', dari Al-Harits bin Abi Yazid, dari Jabir bin Abdillah, dalam *Musnad Ahmad* no.14037 –Edt.)

Kata-kata tersebut diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dimana dia katakan: Telah mengabarkan kepada kami, bukan hanya seorang, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dia berkata; Abu Darda' berkata, ... (lalu dia sebutkan kata-kata itu).

Masih kata Abu Darda', "Dan telah menceritakan kepada kami, Muhammad, yang disampaikan oleh Anas bin Malik, dia berkata: "Tidakkah aku ceritakan kepada kamu sekalian, tentang dua hari dan dua malam, yang tiada taranya sepanjang yang pernah didengar oleh makhluk apa pun, yaitu hari pertama kali datangnya pembawa berita dari Allah *Ta'ala* kepadamu, apakah dia membawa kabar tentang ridha-Nya atau murka-Nya, dan hari dihadapkannya kamu ke hadirat Tuhanmu sambil mengambil buku catatan amalmu, apakah dengan tangan kanan ataukah dengan tangan kirimu; malam pertama mayit menginap dalam kubur, yang sebelumnya sama sekali tidak pernah menginap di sana, dan malam yang esok harinya disusul dengan hari kiamat."
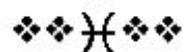
KUBUR PERSINGGAHAN AKHIRAT YANG PERTAMA

PADA bab ini diterangkan bahwa kubur adalah persinggahan pertama di alam akhirat, dan anjuran untuk bersiap-siap memasukinya. Dan diterangkan pula tentang menangis di sisi kubur dan hukumnya.

Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Hani' bin Utsman, dia berkata, "Apabila Utsman *Radhiyallahu Anhu* berdiri di hadapan sebuah kubur, dia menangis sampai membasahi janggutnya. Maka seseorang menegurnya, "Ketika mengingat surga dan neraka, engkau tidak menangis. Kenapakah engkau menangis karena melihat kubur ini?"

Utsman menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ.

"Sesungguhnya kubur adalah persinggahan pertama di alam akhirat. Jika seseorang selamat dari (fitnah) kubur, maka selanjutnya akan lebih mudah. Dan jika dia tidak selamat, maka selanjutnya akan lebih sulit lagi."[1)]

Dan kata Utsman pula: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tidak satu pun pemandangan yang aku lihat, kecuali kubur tetap lebih seram daripadanya."[2)]

. . . .

1. Hasan: Sunan Ibnu Majah (4267), dinyatakan shahih oleh Ahmad Syakir Rahimahullah. (Penjelasannya, dikatakan demikian karena adzab neraka lebih pedih, dan kuburan adalah salah satu lubang dari lubang api neraka –Edt. Dinukil dari *Tuhfat Al-Ahwadzi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi*).

2. Hasan: *Shahih Al-Jami'* (5623), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi,[1] dan ditambahkan oleh Razin, katanya, "Dan saya mendengar Utsman melantunkan sebuah syair di depan sebuah kubur;

Jika kau selamat dari fitnah kubur,
Niscaya selamat dari yang lebih dahsyat.
Jika tidak, sungguh aku tak bisa bertutur,
kau bakal bisa selamat.

Ibnu Majah juga telah meriwayatkan dari Al-Barra', dia berkata, "Pernah kami bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadiri jenazah. Maka beliau duduk di tepi kubur, lalu menangis dan membuat yang lain-lain ikut menangis, sampai membasahi tanah, kemudian beliau bersabda, "Hai saudara-saudaraku, untuk hal seperti ini bersiap-siaplah kamu sekalian."[2]

Asal Mula Mengubur Mayat

Kata *Qabr* menunjukkan kata tunggal *(mufrad)*, *Qubuur* untuk banyak *(jamak)*, dan *Aqbur* untuk *jamak qillah*. Adapun tempat dihimpunnya kubur-kubur disebut *maqbar* (kuburan).

Orang berselisih pendapat, siapakah yang pertama-tama membuat kubur? Konon, dia adalah burung gagak, ketika Qabil membunuh Habil. Ada pula yang mengatakan, Bani Israil. Tapi perselisihan ini tidak penting. Orang berkata, bahwa Qabil waktu itu sebenarnya sudah mengerti bagaimana cara mengubur saudaranya, tetapi dia membiarkannya tergeletak di padang terbuka, karena meremehkannya. Maka Allah *Ta'ala* mengirim seekor burung gagak. Burung itu menggali-gali tanah untuk mengubur jasad Habil. Ketika itulah Qabil berkata, "*Aduhai celaka aku, kenapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku kuburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.* (Al-Ma'idah: 31). Qabil menyesal, karena dia melihat penghormatan Allah *Ta'ala* kepada Habil, dengan mendatangkan burung gagak kepadanya untuk mengubur jasadnya. Penyesalan itu bukanlah penyesalan taubat. Dan ada pula yang berpendapat, bahwa penyesalan Habil adalah karena merasa kehilangan saudaranya, bukan karena pembunuhan yang telah dilakukannya.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Andaikan penyesalan Habil itu lantaran pembunuhan yang dilakukannya, maka penyesalannya berarti taubat."

. . . .

1. Muhaqqiq tidak mentakhrij hadits dari At-Tirmidzi ini. Dan Hadits ini dinyatakan hasan- gharib, diriwayatkan dengan sanad dari Hani' juga, dalam kitab *Az-Zuhud an Rasulullah*, bab *Ma ja'a fi dzikr al-maut* **–Edt.**
2. Shahih: *Ahkam Al Jana'iz* (200), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Ada lagi yang mengatakan, bahwa setelah Qabil berhasil membunuh Habil, maka dia duduk menangis di sisi kepala saudaranya itu. Tiba-tiba datanglah dua ekor burung gagak yang berkelahi. Salah satunya berhasil membunuh yang lain. Lalu burung yang menang menggali lubang untuk yang kalah dan menguburnya. Kemudian Qabil melakukan seperti itu terhadap saudaranya, perbuatan mana kemudian menjadi *sunnah* (tradisi) di kalangan Bani Adam. Dalam Al-Qur'an dinyatakan,

ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ [عبس:٢١]

"Kemudian Allah mematikannya dan menguburnya." **(Abasa: 21)**

Maksudnya, Allah *Ta'ala* membuat kubur yang menutupi jasadnya, sebagai penghormatan terhadapnya. Allah *Ta'ala* tidak membiarkan mayat manusia tergeletak begitu saja di atas tanah lalu dimakan burung dan binatang-binatang pemakan bangkai. Demikian kata Al-Farra'.

Adapun menurut Abu Ubaidah, "Allah menjadikan kubur untuk mayat manusia, dan menyuruh supaya mayat itu dikubur." Dan dia katakan pula, tatkala Umar bin Hubairah membunuh Shalih bin Abdurrahman, maka berkatalah Bani Tamim saat menemui mayatnya, "Kami hendak mengubur Shalih." Maka Umar berkata, "Ambillah dia."

Ketentuan Hukum tentang Kubur

Kubur hendaklah bergunduk, ditinggikan sedikit dari permukaan tanah, tapi tidak dibuat bangunan, baik dengan tanah liat, batu, ataupun kapur. Karena itu memang dilarang.

Menurut riwayat Muslim dari Jabir, bahwa dia berkata,

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُجَصَّصَ الْقُبُورُ وَأَنْ يُكْتَبَ عَلَيْهَا وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهَا وَأَنْ تُوطَأَ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarang apabila kubur dilepa, iduduki, dan dibuat bangunan di atasnya."[1]

Dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang kubur dilepa, ditulisi, dibangun dan diinjak."[2] (Kata Abu Isa, hadits ini *shahih*).

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (970).
2. Shahih: *Ahkam Al Jana'iz* (260), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Kata para ulama kita *Rahimahumullah,* bahwa Malik menghukumi makruh terhadap pelepaan kubur, karena menurutnya itu termasuk bermegah-megahan dan perhiasan kehidupan dunia, padahal kubur adalah tempat yang berkaitan dengan akhirat, bukan tempat bermegah-megahan. Adapun yang menghiasi mayit hanyalah amalnya. Mereka melantunkan syair;

Bila kamu memimpin urusan suatu bangsa,
Meski hanya semalam saja,
maka ketahuilah, bahwa sesudahnya,
kamu diminta tanggung-jawabnya.

Bila kamu mengangkut satu jenaza
Ke kubur menuju alam baka,
maka ketahuilah, bahwa sesudahnya
kamu akan diangkut pula ke sana.

Hai penghuni kubur indah mempesona,
Dihias ukir-ukiran pusaranya.
Mungkin dia dibawah sana
Sedang dibelenggu dalam penjara.

Dalam *Shahih Muslim* ada diriwayatkan dari Abu Al-Hayyaj Al-Asadi, dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Maukah kamu kuutus untuk melaksanakan sesuatu sebagaimana aku diutus oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk melakukannya? Jangan kamu biarkan satu pun berhala, kecuali kamu hancurkan. Dan jangan kamu biarkan satu pun kubur yang ditinggikan, kecuali kamu ratakan."[1]

Abu Dawud berkata dalam kitab *Al-Marasil,* dari Ashim bin Abi Shalih, "Aku melihat kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* satu jengkal atau lebih-kurang satu jengkal." Maksudnya, tingginya.[2]

Dan kata para ulama kita *Rahimahumullah*: Kalau kubur dibuat gundukan, tujuannya supaya mudah dikenal dan dihormati. Adapun membuatnya terlalu tinggi adalah dilarang, karena cara seperti itu merupakan tradisi di zaman jahiliah. Mereka meninggikannya dan membuat bangunan di atasnya, sebagai ungkapan memuliakan dan mengagungkan si mayit.

Orang bersyair;

Kulihat para pemilik istana,
bila ada yang meninggal dari mereka,
mereka bangun kubah di atas kuburnya.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (969).
2. Isnadnya dha'if, karena mursal.

Demi Allah, jika tanah kubur itu kau buka
Di depan mereka, maka takkan kau lihat di sana
Mana yang kaya, mana yang miskin papa.
Bila tanah telah memakan semua,
yang ini maupun itu, maka tak ada lebihnya
bagi orang kaya atas si miskin papa.

Peringatan atas Kelengahan

Aduhai orang ini, mana harta yang telah kamu kumpulkan, dan mana kekayaan yang telah kamu persiapkan untuk menghadapi berbagai krisis dan kesulitan? Ternyata, setelah kamu mati, semuanya terlepas dari tanganmu. Dan setelah mengenyam kekayaan dan kejayaan, kamu beralih menjadi hina dan tidak punya apa-apa.

Bagaimana keadaanmu sekarang, hai orang yang tergadaikan oleh dosa-dosanya, hai orang yang terbuang dari keluarga dan rumahnya?

Sebenarnya jalan kebenaran tidaklah samar bagimu, tapi sedikit sekali perhatianmu untuk membawa bekal perjalananmu yang jauh ini, dan untuk menghadapi kesulitan hebat yang akan kamu alami berikutnya.

Atau, tidakkah kamu mengerti, hai orang yang terpedaya, bahwa keberangkatan ini pasti terjadi, menuju hari yang amat ngeri. Pada saat itu tidak berguna lagi bagimu segala alasan itu dan ini. Tapi semuanya akan berbalik kepadamu di hadapan Ilahi, Raja Yang Maha Bijak-bestari. Semua akan berbalik, apa saja yang pernah diperbuat kedua tanganmu, apa saja yang dilalui kedua telapak kakimu, apa saja yang diucapkan lidahmu, dan apa saja yang dilakukan anggota tubuhmu. Kalau Dia mengasihimu, maka kamu akan dibawa ke dalam surga-Nya. Dan kalau tidak, maka kamu akan dicampakkan ke dalam neraka.

Hai orang yang lalai terhadap keadaan ini, sampai kapankah kelalaian dan penundaan ini? Apakah kamu kira kecil perkara ini? Atau, kamu anggap mudah? Atau, kamu kira keadaanmu akan berguna bagimu, ketika saat perjalananmu tiba? Dapatkah hartamu menyelamatkan dirimu, di kala kamu dibinasakan oleh perbuatanmu sendiri? Atau, adakah gunanya penyesalanmu, ketika kamu digelincirkan oleh kakimu sendiri? Atau, bisakah keluargamu mengasihimu, ketika kamu dihimpun di padang Mahsyar? Tidak! Demi Allah, betapa keliru dugaanmu itu, dan kelak kamu pasti tahu itu.

Rupanya kamu tidak puas dengan rezeki yang cukup, tidak kenyang dengan harta haram, tidak sudi mendengar nasehat, dan tidak jera dengan

ancaman. Kamu terbiasa bergelimang kesenangan, tenggelam dalam kemewahan tiada batas, terpedaya untuk bermegah-megahan dengan apa yang kamu miliki, dan sedikit pun tidak mengingat apa yang bakal kamu hadapi.

Hai orang yang terlelap dalam kelalaian, dan baru bangun setelah jauh terlempar, sampai kapankah kelalaian dan penundaan ini? Apakah kamu kira dirimu akan dibiarkan begitu saja, tanpa dihisab besok? Apakah kamu kira kematian itu bisa disuap? Tidak bisakah kamu membedakan antara singa dan semak belukar tempat tinggalnya?

Tidak! Demi Allah, kematian sekali-kali tidak bisa ditolak dengan harta maupun anak-anak. Tidak ada yang berguna bagi ahli kubur selain amalnya yang diterima. Maka beruntunglah orang yang mendengar dan memperhatikan, lalu menahan diri dari hawa nafsunya, dan menyadari bahwa yang berbahagia adalah orang yang berhenti dari kebodohannya, (dan menyadari firman Allah *Ta'ala*),

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ [النجم: ٣٩-٤٠]

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)." **(An-Najm: 39-40)**

Maka dari itu, bangunlah kamu dari tidur ini, dan jadikanlah amal saleh sebagai bekal bagimu. Jangan bermimpi memperoleh kedudukan orang-orang baik, sedang kamu terus-menerus melakukan dosa dan perbuatan orang-orang jahat. Tapi perbanyaklah amal saleh, dan waspadalah terus terhadap ujian-ujian Allah *Ta'ala* dalam kesendirian-kesendirianmu, Dia-lah Tuhan bumi dan langit. Jangan terpedaya dengan angan-anganmu, sampai kamu malah tidak beramal. Tidakkah kamu mendengar sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau duduk di sisi sebuah kubur, *"Hai saudara-saudaraku, untuk hal seperti inilah hendaklah kamu sekalian bersiap siaga."* Atau, tidakkah kamu mendengar firman Allah yang telah mencipta-kan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu. Maka penuhi seruan Allah *Ta'ala*,

"Berbekallah kamu, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa." (Al-Baqarah: 197)

Orang bersyair;

Ambillah bekal dari rezekimu
untuk pulang ke negeri asalmu.

Bangkitlah menuju ke hadirat Allah,
dan sebaik-baik bekal hadirkanlah.

Relakah kamu jika menjadi cuma
teman pengiring kaum yang jaya,
banyak bekal mereka bawa,
sedang kamu apa pun tak punya.

Dan penyair lainnya menambahkan;

kamu pasti menyesal tiada tara,
kenapa kamu tak seperti mereka.
Dan kamu menyesal tidak memburunya
Seperti mereka telah menangkap buruannya.

Dan kata yang lain pula;

Maut adalah laut jaya-perkasa
bergulung tinggi gelombang ombaknya.
Tak ada manfaat, tak ada guna
perenang ulung tak mampu menyiasatinya.
Hai diri, kepadamu ingin aku bicara,
Maka camkan nasehat berharga;
Tiada guna manusia dalam kuburnya,
selain takwa dan amal salehnya.

Tambah penyair lain;

Di sini tidak kutemui penghibur hati
selain dosa-dosaku yang membinasakan diri,
Andai kamu melihat keadaanku ini,
niscaya kautangisi deritaku tiada peri.

Dan tidak ketinggalan penyair lain berkata;

Kamu dilahirkan ibumu dengan pekik tangis terbata-bata,
Sedang orang-orang di sekelilingmu tertawa riang-gembira.
Maka beramallah untuk hari mereka menangis terisak-isak,
Sementara kamu berangkat dengan tersenyum bahagia.

Diriwayatkan dari Muhammad Al-Qurasyi, bahwa dia berkata, "Saya mendengar guru kami berkata, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah pemberi nasehat kepadamu, dan pencurah kasih-sayang kepadamu. Beramallah kamu sekalian di gelap malam, untuk menghadapi gelapnya kubur. Dan berpuasalah kamu, meski pada hari yang sangat panas, sebelum datangnya hari kebangkitan yang ganas. Dan berhajilah kamu, niscaya dosa-dosa besarmu akan dihapuskan. Dan bersedekahlah, karena rasa takut akan hari yang amat sulit."

Yazid Ar-Raqqasyi dalam pidatonya, antara lain dia katakan, ""Hai orang yang bakal ditanam di liang kubur, yang akan terasing sendirian di dalam kubur, yang hanya akan dihibur oleh amalnya di dalam perut bumi. Kalau boleh aku tahu, dengan amalmu yang mana kamu merasa gembira? Dengan kelakuanmu yang mana kamu merasa akan beruntung?"

Sesudah berkata begitu dia pun menangis, sampai membasahi sorbannya. Dan selanjutnya dia berkata, "Demi Allah, manusia hanya akan gembira berkat amalnya yang saleh. Dia beruntung berkat saudara-saudara yang telah membantunya melakukan ketaatan kepada Allah." Dan adalah Yazid, jika dia melihat kubur, maka dia berteriak seperti lembu mengeluh.

Akan dilanjutkan keterangan, bahwa kubur itu berbicara kepada mayit, manakala dia telah diletakkan di dalamnya. Dan akan diterangkan pula nasehat yang tersimpan di balik kubur, *insya Allah Ta'ala.*
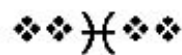
MEMILIH TEMPAT UNTUK MENGUBUR JENAZAH

ABU Dawud Ath-Thayalisi berkata: Telah menceritakan kepada kami, Siwar bin Maimun Abul Jarah Al-'Abdi, dia berkata; Telah menceritakan kepadaku, seseorang dari keluarga Umar, dari Umar, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa berziarah ke kuburku," atau beliau bersabda, "Barangsiapa berziarah kepadaku, maka aku menjadi saksi atau pemberi syafaat baginya. Dan barangsiapa meninggal dunia di salah satu Tanah Haram (Mekah atau Madinah), maka Allah akan membangkitkannya dalam golongan orang-orang yang aman pada hari kiamat."*[1]

Hadits yang senada dikeluarkan pula oleh Ad-Daruquthni dari Hathib, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa berziarah kepadaku sepeninggalku, maka seakan-akan dia berziarah kepadaku selagi aku masih hidup. Dan barangsiapa mati di salah satu Tanah Haram, maka dia akan dibangkitkan dalam golongan orang-orang yang aman pada hari kiamat."*[2]

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Malaikat Maut pernah diutus kepada Nabi Musa *Alaihissalam* (untuk mencabut nyawanya). Ketika dia datang, maka Nabi Musa meninjunya sampai copot matanya. Maka malaikat itu kembali kepada Tuhannya, seraya berkata, "Engkau telah mengutus aku kepada seorang hamba-Mu yang tidak mau mati."

Perawi berkata, "Maka Allah mengembalikan mata Malaikat Maut dan berkata, "Kembalilah kamu kepadanya dan katakan, hendaklah dia

. . . .

1. Dha'if: *Dha'if Al-Jami'* (5608) karya Al-Albani *Rahimahullah* dengan lafazh yang sama, tetapi dari hadits riwayat Anas *Radhiyallahu Anhu*.
2. Saya tidak mengenal hadits ini, tapi kepalsuan dan kemungkarannya tampak jelas pada matannya.

meletakkan tangannya pada bagian luar kulit lembu, dia akan memperoleh tambahan umur satu tahun untuk setiap helai rambut yang ditutupi oleh tangannya."

Malaikat Maut berkata, "Ya Tuhanku, sesudah itu apa?"

"Sesudah itu mati," jawab Allah.

Malaikat Maut berkata, "Sekarang juga aku berangkat."

Adapun Nabi Musa sendiri kemudian memohon kepada Allah agar mendekatkan dirinya kepada Negeri Yang Disucikan (*Al-Ardh Al-Muqaddasah*) sejauh lemparan batu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Andaikan aku ada di sana, niscaya aku tunjukkan kepada kamu sekalian kuburannya, ada di sebelah jalan, di bawah gundukan pasir merah."*[1]

Menurut riwayat lain, Abu Hurairah berkata: Malaikat Maut datang kepada Nabi Musa *Alaihissalam*, lalu berkata, "Penuhilah panggilan Tuhanmu." Maka Nabi Musa *Alaihissalam* meninju mata Malaikat Maut sampai copot, dan seterusnya seperti hadits di atas.

At-Tirmidzi berkata, dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa bisa mati di Madinah, maka matilah di sana. Sesungguhnya aku memberi syafaat kepada orang yang mati di sana."*[2] (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Abu Muhammad Abdul Haq).

Dalam Al-Muwaththa' disebutkan, bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* pernah berdoa: *"Ya Allah, karuniailah aku mati syahid di jalan-Mu, dan wafat di negeri Nabi-Mu."*[3]

Sa'ad bin Abi Waqqash dan Sa'id bin Zaid *Radhiyallahu Anhuma* telah berpesan supaya jasadnya kalau mati dibawa dari Al-Aqiq ke Al-Baqi', yaitu kuburan di Madinah, dan supaya dikubur di sana, karena keutamaannya yang mereka ketahui. *Wallahu A'lam.*

Dan sesungguhnyalah, bahwa keutamaaan Madinah tidak bisa dipungkiri dan tidak samar. Dan andaikan keutamaannya hanya sekadar bertetangga dengan orang-orang saleh dan para syuhada yang utama, itu pun cukup.

. . . .

1 Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1339), *Shahih Muslim* (2372).
2 Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6015) karya Al-Albani *Rahimahullah*
3 Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1890), dan Malik dalam *Al-Muwaththa' (Kitab Al-Jihad, Bab Ma Takunu fihi Asy-Syahadah).*

Dan diriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar, bahwa dia berkata kepada salah seorang penduduk Mesir, ketika dia ditanya, "Ada perlu apa?" Dia jawab, "Saya perlu sekantong tanah lereng Al-Muqaththam," maksudnya, sebuah gunung di Mesir.

"Semoga Allah merahmatimu," kata si penanya, "untuk apa tanah itu?" Dia jawab, "Akan aku taruh dalam kuburku."

"Kenapa begitu, padahal kamu tinggal di Madinah, dan kata orang, kuburan Al-Baqi' itu begini-begitu?" tanya orang itu pula. Maka jawab Ka'ab Al-Ahbar, "Kami dapatkan dalam sebuah kitab kuno, bahwasanya ada tanah suci antara Al-Qushair dan Al-Yahmum."

Hakekat Tanah Suci

Para ulama kita *Rahimahumullah* berkata: Sebenarnya tanah manapun tidak ada mensucikan dan membersihkan seseorang. Yang bisa membersihkannya dari daki dan kotoran dosa-dosa tidak lain adalah *taubat nashuha* disertai amal-amal saleh. Adapun kalau dikatakan bahwa ada pembersihan dosa yang berhubungan dengan suatu tempat tertentu, yang dimaksud ialah, bahwa apabila seseorang beramal saleh di tempat itu, maka amalnya akan dilipat gandakan pahalanya -karena kemuliaan tempat itu- sekian kali lipat sehingga dapat menghapus kesalahan-kesalahannya, memberatkan timbangan amal baiknya, dan memasukkannya ke dalam surga. Demikian pula halnya pembersihan dosa, apabila seseorang mati di sana, lantaran mengikuti jejak orang saleh, bukan berarti tanah itu sendiri yang membersihkannya sejak semula, sama sekali tidak.

Malik telah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata, "Aku tidak ingin dikubur di Al-Baqi'. Aku lebih suka dikubur di tempat lain." Lalu dia jelaskan alasannya, dia katakan, "Karena aku khawatir, gara-gara saya, maka tulang-tulang seorang saleh digali, atau malah bertetangga dengan seorang jahat."[1)]

Ketentuan ini berlaku pada tanah mana saja, semuanya sama. Dan dengan demikian, berarti anjuran mengubur mayit di Tanah Suci bukan hal yang disepakati semua ulama. Bahkan terkadang seseorang lebih baik dikubur di dekat kerabatnya, saudara-saudaranya atau tetangganya, bukan karena keutamaan ataupun derajat tanah pekuburan itu sendiri.

. . . .

1. Shahih mauquf: *Muwaththa' Malik (Kitab Al-Jana'iz, Bab Ma ja'a fi Dafn Al-Mayyit)*, (536).

Masalah Nabi Musa Memukul Malaikat Maut

Kalau ada yang bertanya, kenapa Nabi Musa *Alaihissalam* berani memukul Malaikat Maut sehingga matanya copot? Maka jawabannya ada enam pendapat:

Pertama; Mata yang dimaksud adalah khayali, bukan hakiki. Pendapat ini salah, karena dengan jawaban ini berarti, rupa malaikat yang dilihat oleh para Nabi tidak ada hakekatnya. Pendapat ini adalah pendapat kaum As-Salimiyah.

Kedua; Mata itu adalah mata maknawi. Maksudnya, Musa telah menyolok mata Malaikat Maut dengan argumentasi. Ini pun berarti mata yang dimaksud adalah mata *majazi,* bukan hakiki.

Ketiga; Musa pada mulanya tidak mengenal siapa yang datang. Sehingga dia mengira bahwa yang datang itu seseorang yang masuk ke rumahnya tanpa izin dan hendak mencelakai dirinya, maka dia membela diri, lalu meninju orang itu sampai copot matanya. Membela diri seperti ini memang wajib dilakukan, dengan cara apa pun yang mungkin dilakukan.

Jawaban ini tampaknya bisa diterima, karena berarti mata yang dimaksud adalah mata hakiki, begitu pula pukulan Nabi Musa terhadap malaikat itu. Pendapat ini dikatakan oleh Imam Abu Bakar bin Khuzaimah. Hanya saja berlawanan dengan isi hadits itu sendiri, yaitu bahwa Malaikat Maut kemudian kembali kepada Allah *Ta'ala* dan melapor, "Ya Tuhanku, Engkau telah megutus aku kepada seorang hamba-Mu yang tidak mau mati." Andaikan Musa tidak mengenalnya, maka tidak ada perkataan ini dari Malaikat Maut.

Keempat; Nabi Musa *Alaihissalam* adalah seorang yang cepat marah. Dan cepat marahnya ini menyebabkan dia memukul Malaikat Maut, demikian kata Ibnul Arabi dalam kitabnya, *Al-Ahkam.* Tapi pendapat ini salah, karena para nabi terpelihara dari memulai perbuatan seperti ini, baik senang maupun marah.

Kelima; Pendapat Ibnu Mahdi *Rahimahullah,* bahwa mata malaikat yang dipukul itu mata pinjaman, dan mata inilah yang hilang. Karena malaikat memang diciptakan oleh Allah untuk bisa berupa apa saja yang dia kehendaki. Jadi agaknya, ketika malaikat itu dipukul oleh Nabi Musa *Alaihissalam,* dia sedang menjelma dengan rupa orang lain. Buktinya, setelah itu Nabi Musa melihatnya lagi dengan mata yang utuh.

Keenam; Inilah yang benar, *insya Allah,* yaitu bahwa pemukulan yang dilakukan oleh Nabi Musa *Alaihissalam,* adalah karena dia telah diberitahu

sebelumnya, bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan mencabut nyawanya sebelum disuruh memilih, demikian sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya.[1] Maka tatkala Malaikat Maut datang kepadanya tidak dengan cara seperti yang telah diberitahukan kepadanya, dengan kecerdikan dan kekuatan fisiknya Nabi Musa *Alaihissalam* segera memberinya pelajaran. Dia tinju malaikat itu sampai copot matanya, sebagai ujian baginya, karena dia tidak memberinya pilihan. Adapun di antara yang menunjukkan kebenaran pendapat ini ialah, bahwa ketika Malaikat Maut kembali lagi kepada Nabi Musa, lalu memberinya pilihan antara hidup atau mati, maka dia memilih mati dan pasrah. Dan Allah tentu Mahatahu dan Mahabijak tentang alam ghaib-Nya. Makna dari pendapat ini dinyatakan pula oleh Ibnul Arabi dalam kitabnya, *"Al-Qabas"* dengan redaksi yang berbeda, *Alhamdulillah.*

Sementara itu At-Tirmidzi Al-Hakim Abu Abdillah menyebutkan sebuah hadits dalam *Nawadir Al-Ushul,* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Dulu Malaikat Maut Alaihissalam datang kepada manusia secara terang-terangan, hingga akhirnya dia datang kepada Musa Alaihissalam, maka dia menghantamnya sampai copot matanya..." Pada akhir hadits beliau katakan, yang maknanya, "Maka sejak itu Malaikat Maut datang kepada manusia dengan tidak terang-terangan."*[2]
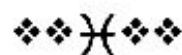
1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4437) dan *Shahih Muslim* (2444).
2. *Nawadir Al-Ushul* karya Al-Hakim At-Tirmidzi (42).

ANJURAN MEMILIH KUBURAN DIMANA TERDAPAT BANYAK ORANG-ORANG SALEH

ABU Sa'id Al-Malini dalam kitab *Al-Mu'talaf wa Al-Mukhtalaf*, dan Abu Bakar Al-Khara'ithi dalam kitab *Al-Qubur* telah mengeluarkan sebuah hadits, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Ibnul Hanafiyah, dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kami supaya mengubur mayit-mayit kami di tengah orang-orang yang saleh, karena sesungguhnya mayit-mayit itu merasa tersiksa oleh tetangga yang buruk, sebagaimana orang-orang yang masih hidup merasa tersiksa olehnya."[1]

Dan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Apabila seorang dari keluarga kamu sekalian meninggal, maka perbaikilah kafannya, laksanakan wasiatnya dengan segera, gali kuburnya dalam-dalam, dan hindarkan dia dari tetangga yang jahat.*

Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah tetangga yang saleh bermanfaat di akhirat?"

Rasul balik bertanya, "Apakah dia bermanfaat di dunia?"

"Ya," jawab mereka. Maka beliau berkata, "Demikian pula dia bermanfaat di akhirat.[2] (Hadits ini disebutkan pula oleh Az-Zamakhsyari dalam kitab *Rabi' Al-Abrar*).

Dan diriwayatkan pula sebuah hadits oleh Abu Nu'aim Al-Hafizh dengan isnadnya dari Malik bin Anas, sampai Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Kuburlah mayit-mayit kamu sekalian di tengah orang-orang yang saleh, karena sesungguhnya mayit itu merasa tersiksa dengan tetangga yang jahat."*[3]

. . . .

1. Maudhu': *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (613) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Maudhu': Disebutkan Al-Kittani dalam *Tanzih Asy-Syari'ah*.
3. Maudhu': *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (563) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Hukum Mengubur Mayit di Pekuburan Orang-orang Saleh

Para ulama kita *Rahimahumullah* berkata: *Mustahab* hukumnya bagi Anda –semoga Allah merahmati Anda untuk membawa jenazah keluargamu ke pekuburan orang-orang saleh, tempat orang-orang baik dikuburkan. Gabungkanlah jenazah keluargamu dengan mereka, tempatkan dia berjejer dan bertetangga dengan mereka, supaya mendapat berkah mereka, dan bisa bertawassul kepada Allah *Ta'ala* dengan berdekatan tersebut. Dan hindarkan jenazah keluargamu itu dari kuburan orang-orang yang tidak saleh, yaitu mereka yang dikhawatirkan bisa mengakibatkan keluargamu itu tersiksa karena bertetangga dengan mereka, atau ikut merasa sakit dengan melihat keadaan mereka, sebagaimana telah diterangkan dalam hadits terkemuka.

Suatu riwayat mengatakan, ada seorang perempuan dikubur di Cordova –semoga Allah mengembalikan dia ke tempat yang lebih baik. Suatu ketika dia datang kepada keluarganya lewat mimpi. Dia mengecam mereka dan mengeluh seraya berucap, "Apa tidak ada tempat lain, kenapa kalian mengubur aku dekat tempat pembakaran kapur?"

Esok harinya, mereka memeriksa kubur perempuan itu, dan ternyata, di sekitar tempat itu maupun di tempat-tempat sekitarnya tidak ada pembakaran kapur. Maka mereka meneliti lebih seksama dan menanyakan, siapa yang telah dikubur di dekat perempuan itu. Dan ditemukanlah seorang algojo, suruhan Ibnu Amir, kuburnya ada di dekat kubur perempuan itu. Lalu, mereka keluarkan mayit perempuan itu dari kuburnya, dijauhkan dari kubur sang algojo. Cerita ini disebutkan oleh Abu Muhammad Abdul Haq dalam kitabnya, *Al-Aqibah*.

Dan diriwayatkan pula dari seorang Badui, bahwa dia bertanya kepada ayahnya dalam mimpi, "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?" Maka jawabnya, "Tidak ada yang mengganggaku, selain bahwa aku dikubur di dekat Fulan," yakni seorang yang fasik, "aku ngeri melihat siksa yang ditimpakan kepadanya."
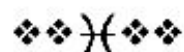
SEKALI LAGI, SUASANA PERGAULAN DI ALAM KUBUR

PARA penghuni kubur saling berkunjung sesamanya di alam sana, dan saling memuji kain kafan yang dipakai masing-masing.

Dalam kitab *Al-Ibanah,* penulisnya, Al-Hafizh Abu Nashar Abdullah bin Sa'id bin Hatim Al-Wa'ili As-Sijistani menceritakan sebuah hadits dengan isnadnya dari Jabir *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Perbaikilah kafan mayit-mayit kamu sekalian. Sesungguhnya mereka saling membanggakan (kain kafan masing-masing) dan saling mengunjungi di dalam kubur mereka."*[1]

Dan dalam *Shahih Muslim* juga diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu,* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

> *"Apabila seorang dari kamu sekalian mengafani saudaranya, maka perbaikilah kafannya."*[2]
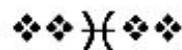
1. Lihat keterangan mengenai hadits ini. (Pada hadits kedua di dalam bab Suasana Kehidupan di Alam Kubur- Edt.)
2. Shahih: lihat takhrijnya tersebut di atas. (Pada hadits pertama di dalam bab yang sama. Namun ada perbedaan dalam mengutip hadits Muslim ini, dengan tambahan *in istatha'a* pada bab terdahulu. Imam Nawawi dalam menjelaskan maksud memperbaiki kafan, mengatakan bahwa memperbaiki tidak melebih-lebihkan, tetapi memperbaikinya dari sisi kebersihan, kecemerlangan, ketebalan, dan menutupi jasad dengan tepat -tidak berlebihan atau kekurangan- serta termasuk dari jenis pakaian yang biasa digunakan mayit semasa hidupnya dengan tidak terlalu mewah dan tidak pula terlalu buruk -Edt. Menukil dari *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*).

KUBUR BERBICARA

KUBUR itu setiap hari berbicara, terutama kepada mayit saat dia dimasukkan ke dalamnya

At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Pernah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke mushalla. Di sana beliau melihat beberapa orang sedang berbicara banyak-banyak. Maka beliau bersabda, *"Adapun sesungguhnya, sekiranya kamu sekalian banyak mengingat si pemutus segala kelezatan, yakni mati, niscaya kamu takkan sempat melakukan seperi yang aku lihat. Maka, perbanyaklah olehmu mengingat pemutus segala kelezatan, yaitu mati. Karena sesungguhnya, tidak lewat sehari pun, melainkan kubur itu berbicara mengenai dirinya, katanya, 'Aku ini rumah pengasingan, aku ini rumah sepi, aku ini rumah debu, aku ini rumah cacing.'*

Dan apabila ada seorang mukmin dikubur, maka dia berkata, 'Selamat datang, marhaban wa ahlan! Ketahuiah, kamu adalah orang yang berjalan di permukaanku yang paling aku sukai. Maka, bila hari ini aku telah menguasaimu, dan kamu telah kembali kepadaku, maka akan kamu lihat apa yang aku perbuat terhadap dirimu.' Lalu kubur itu melapangkan diri untuknya sejauh mata memandang, dan membukakan untuknya pintu surga.

Dan apabila ada seorang jahat atau kafir dikubur, maka dia berkata: Tidak ada ucapan selamat datang untukmu, la marhaban wala ahlan! Ketahuilah, bahwa kamu adalah orang yang berjalan di permukaanku yang paling aku benci. Maka, bila hari ini aku telah menguasaimu, dan kamu telah kembali kepadaku, maka akan kamu lihat apa yang aku perbuat terhadap dirimu."

Rasulullah melanjutkan, "Maka kubur itu menghimpitnya, sampai saling menangkup dan berantakanlah tulang-belulangnya."

Perawi berkata, "Demikian kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil menjalin jari-jarinya, yakni memasukkan yang satu kepada yang lain."

Dan beliau bersabda pula, "Allah mendatangkan untuk si kafir itu sembilan puluh ekor ular naga -atau sembilan puluh sembilan ekor-, andaikan seekor di antaranya menyembur bumi, maka bumi takkan menumbuhkan apa-apa (gersang) sepanjang umur dunia. Ular itu menggigitnya terus-menerus sampai datangnya hari hisab."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* pula, "*Sesungguhnya kuburan tidak lain adalah salah satu taman surga, atau salah satu lubang neraka.*"[1] (Abu Isa berkata: hadits ini *gharib*).

Dan menurut riwayat Hannad bin As-Sirri, dari Hasan Al-Ja'fi, dari Malik bin Mighwal, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dia berkata, "Allah menjadikan kubur itu punya lidah yang dapat berbicara, maka dia berkata, "Hai anak Adam, kenapa kamu melupakan aku? Tidak tahukah kamu, bahwa aku adalah rumah cacing, rumah sepi dan rumah sunyi?"[2]

Hannad berkata pula: Telah menceritakan kepada kami, Waki', dari Malik bin Mighwal, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dia berkata, "Sesungguhnya kubur itu benar-benar menangis, dan dalam tangisnya dia berkata, "Aku rumah sunyi, aku rumah sepi, aku rumah cacing."[3]

Dan Abu Umar bin Abdul Barr menyebutkan, Yahya bin Jabir Ath-Tha'i telah meriwayatkan dari Ibnu A'idz Al-Uzdi, dari Ghudhaif bin Al-Harits, dia berkata, "Saya pernah datang ke Baitul Maqdis bersama Abdullah bin Ubaid bin Umair, dia berkata, "Maka duduklah kami ke dekat Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Saya dengar dia berkata, "Sesungguhnya kubur itu berbicara kepada manusia manakala dia dimasukkan ke dalamnya, katanya, "Hai anak Adam, apakah yang telah memperdayakan kamu sehingga tidak mengingat aku? Tidak tahukah kamu, bahwa aku adalah rumah sepi? Tidak tahukah kamu, bahwa aku adalah rumah gelap? Tidak tahukah kamu, bahwa aku adalah rumah kebenaran? Hai anak Adam, apakah yang telah memperdayakan kamu sehingga tidak mengingat aku? Kamu benar-benar telah berjalan di sekitarku dengan sikap congkak."

Ibnu A'idz berkata, "Saya pernah bertanya kepada Ghudhaif, "Apa yang dimaksud "*faddaad*" (congkak), hai Abu Isma'il?" Maka dia jawab, "Seperti sikap sebagian kamu ketika berjalan, hai kemenakanku."

Lalu seorang temanku -dia lebih tua dariku- bertanya kepada Abdullah bin Amr, "Bagaimana kalau yang masuk kubur itu seorang mukmin?" Dia

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (1231).
2. Shahih Maqthu': Disebutkan dalam *At-Tahrir Al-Murassakh* (423), dinisbatkan kepada Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Al-Qubur* dan *Al-Atsar Fi Zawa'id Az-Zuhd*, karya Nu'aim bin Hammad (163).
3. *Ibid.*

jawab, "Kuburannya dilapangkan, tempat tinggalnya dihijaukan, dan rohnya dinaikkan ke langit."[1] (Demikian disebutkan oleh Abu Umar bin Abdul Barr dalam kitabnya, *At-Tamhid*).

Dan disebutkan pula oleh Abu Muhammad Abdul Haq dalam kitabnya, *Al-Aqibah,* dari Abu Al-Hajjaj Ats-Tsumali, dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kubur akan berkata kepada mayit, manakala dia dimasukkan ke dalamnya, "Celaka kamu, hai anak Adam, apa yang memperdayakan kamu sehingga tidak mengingat aku? Tidak tahukah kamu, bahwa aku adalah rumah bencana, rumah kegelapan, dan rumah cacing? Apa yang telah memperdayakan kamu ketika melewati aku dulu dengan congkak?"*

Rasul bersabda, "Jika yang masuk kubur itu orang saleh, maka kata-kata kubur itu dijawab oleh seseorang (malaikat) di sana, katanya, "Tidakkah kamu tahu, bahwa dia termasuk mereka yang beramar makruf nahi mungkar?"

Maka kubur itu berkata, "Kalau begitu, aku benar-benar akan menjadi hijau kembali untuknya, sedang badannya akan kembali menjadi bercahaya, dan rohnya akan naik kepada Rabbul Alamin."

Hadits ini disebutkan oleh Abu Ahmad Al-Hakim dalam kitab *Al-Kuna*. Dan disebutkan pula oleh Qasim bin Ashbugh, seraya dia katakan, "Abul Hajjaj ditanya, "Apa yang dimaksud "*faddaad*" (congkak)?" Dia jawab, "Orang yang memajukan satu kaki dan mengundurkan kaki yang lain," maksudnya orang yang berjalan dengan sikap sombong.[2]

Ibnul Mubarak menyebutkan, katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Daud bin Naqid, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata, "Telah sampai kepadaku berita, bahwa mayit itu duduk dalam lubang kuburnya, sambil mendengarkan langkah cepat para pengantarnya. Tidak ada sesuatu yang berbicara kepadanya sejak pertama kali lubang kubur itu ditimbun. Namun tiba-tiba lubang itu berkata, "Kasihan kamu, hai anak Adam, kamu telah diperingatkan tentang aku, dan diperingatkan tentang betapa sempitnya aku, gelapnya aku, busuknya aku, dan mengerikannya aku. Inilah yang aku persiapkan untukmu, lalu apa yang telah kamu persiapkan untukku?"[3]

Adapun arti "*wakhth*" dan "*wakhdz*" maksudnya, langkah cepat dalam perjalanan.

. . . .

1. Disebutkan oleh Ibnu Thulun dalam *At-Tahrir Al-Murassakh* (424), dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf.*
2. Dha'if: Menurut Al-Haitsami dalam *Al Majma'*, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan At-Thabarani dalam *Al-Kabir,* dimana terdapat Abu Bakar bin Maryam, seorang yang dha'if karena kekacauan pikiran.
3. Shahih *Maqthu'*.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Barangsiapa banyak mengingat kubur, dia akan mendapatinya menjadi salah satu taman surga. Dan barangsiapa lalai dari mengingat kubur, dia akan mendapatinya menjadi salah satu lubang neraka."

Ahmad bin Harb berkata, "Bumi terheran-heran melihat orang yang menjadikannya sebagai alas berbaring, dan menggelar kasur di atasnya untuk tidur. Maka dia katakan kepadanya, "Hai anak Adam, tidakkah kamu ingat kelak kamu akan tidur lama dalam perutku, dimana tidak ada satu pun penghalang antara aku dan kamu?"

Ada seorang ahli zuhud ditanya, "Apa nasehat yang paling jitu?" Dia jawab, "Melihat tempat orang-orang mati."

Maka, betapa indah apa yang pernah dikatakan Abu Al-Atahiyah;

Kubur-kubur bisu menasihatimu,
waktu-waktu lalu menerangimu.
Mereka bicara wajah-wajah yang kini telah punah,
dan paras-paras beku tiada gerak bagai batu.
Mereka cerminkan kepadamu, dirimu dalam kubur,
Padahal kamu masih hidup, dan belum mati terbujur.

Dan diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa dia berkata, "Pernah saya berada di belakang suatu jenazah. Saya ikuti dia sampai ke lubang kuburnya. Tiba-tiba seorang perempuan berseru, "Hai ahli kubur, andaikan kalian tahu siapa orang yang dipindahkan kepadamu, niscaya kalian tolak."

Lalu aku mendengar suara dari dalam lubang kubur berkata, "Demi Allah, dia dipindahkan kepada kami benar-benar membawa dosa-dosa seperti gunung. Tapi aku telah diizinkan memakannya sampai remuk."

Maka jenazah itu bergerak-gerak di atas keranda, dan Al-Hasan sendiri jatuh pingsan.
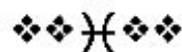
HIMPITAN KUBUR

BERIKUT ini disajikan hadits-hadits yang menerangkan bahwa kubur akan menghimpit penghuninya, walau orang saleh sekalipun.

An-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

هَذَا الَّذِي تَحَرَّكَ لَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَشَهِدَهُ سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَقَدْ ضُمَّ ضَمَّةً ثُمَّ فُرِّجَ عَنْهُ.

"Inilah orang yang menyebabkan Arsy Allah Yang Maha Pengasih bergoncang, pintu-pintu langit dibukakan baginya, dan disaksikan oleh tujuhpuluh ribu malaikat. Namun tetap dihimpit dengan satu himpitan, lalu dilonggarkan."[1]

Abu Abdirrahman An-Nasa'i menjelaskan, "Maksudnya ialah Sa'ad bin Mu'adz *Radhiyallahu Anhu.*"

Dan di antara hadits yang diriwayatkan oleh Syu'bah bin Al-Hajjaj dengan isnadnya kepada Aisyah Ummul Mukminin *Radhiyallahu Anha*, bahwa dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya kubur itu punya himpitan. Andaikan ada orang selamat darinya, tentu Sa'ad pun selamat darinya."[2]

Hannad bin As-Sirri menyebutkan: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Tidak seorang pun diselamatkan dari himpitan kubur. Tidak juga Sa'ad bin Mu'adz, yang salah satu sapu tangannya lebih baik daripada dunia seisinya."[3]

Dia katakan pula: Telah menceritakan kepada kami, Abdah bin Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dia berkata, "Telah sampai kepadaku berita,

. . . .

1. Bagian pertama hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (3803), dan *Shahih Muslim* (2466), dengan lafazh: *"Ihtazza lahaa 'Arsyur Rahmaan"*, maksudnya, Arsy Allah bergetar karena jenazah Sa'ad *Radhiyallahu Anhu*.
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (5306) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
3. Isnadnya dhaif: Fudhail bin Ghazawan Adh-Dhabi, ayah Muhammad, tidak diketahui hal-ihwalnya.

bahwa jenazah Sa'ad bin Mu'adz disaksikan oleh tujuh puluh ribu malaikat, yang tidak pernah turun ke bumi sama sekali. Dan sesungguhnya telah sampai kepadaku berita, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sahabat kamu sekalian ini dihimpit satu kali himpitan dalam kubur."*[1]

Ali bin Ma'bad meriwayatkan dalam kitab *Ath-Tha'ah wa Al-Ma'shiyah"* dari Nafi', dia berkata, "Kami datang kepada Shafiyah binti Abu Ubaid, istri Abdullah bin Umar ketika dia ketakutan. Kami bertanya, "Kenapa kamu?" Dia jawab, "Saya baru datang dari salah seorang istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya aku benar-benar melihat, andaikan ada orang yang dipelihara dari siksa kubur, tentu Sa'ad bin Mu'adz pun dipelihara darinya. Sesungguhnya dia dihimpit satu kali himpitan di sana."*

Ali bin Ma'bad juga meriwayatkan dari Zadzan, bahwa Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengubur putri beliau, Zainab, beliau duduk di sisi kubur, maka wajah beliau pucat, lalu berubah menjadi ceria. Oleh karena itu para sahabat bertanya, "Tadi kami lihat wajahmu pucat, wahai Rasulullah, lalu berubah menjadi ceria." Nabi menjawab,

> *"Aku ingat putriku, kelemahannya, dan adzab kubur. Maka aku berdoa kepada Allah, lalu dilonggarkan baginya. Demi Allah, dia pun benar-benar dihimpit dengan suatu himpitan yang terdengar oleh makhluk antara timur dan barat."*

Dan Ali bin Ma'bad juga meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ibrahim Al-Ghanwi, dari seorang lelaki, dia berkata, "Saya berada di sisi Aisyah *Radhiyallahu Anha*, tiba-tiba lewatlah jenazah anak kecil, maka Aisyah pun menangis. Kami bertanya kepadanya, "Kenapa menangis, wahai Ummul Mukminin?" Dia jawab, *"Aku menangisi anak kecil ini, karena kasihan kepadanya, dia pun akan mengalami himpitan kubur."*

Saya katakan: Meskipun berita ini *mauquf* pada Aisyah *Radhiyallahu Anhu*, tetapi berita seperti ini tidak mungkin dikatakan berasal dari pendapat manusia biasa.

Umar bin Syu'bah telah meriwayatkan dalam kitab *Al-Madinah* -semoga para penduduknya senantiasa diberi kesejahteraan- tentang wafat Fathimah binti Asad, ibu Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di tengah para

. . . .

1. Isnadnya dhaif, karena *mursal*.

sahabatnya, tiba-tiba datanglah seseorang dan berkata, "Sesunguhnya ibu Ali, Ja'far dan Aqil meninggal dunia." Maka beliau mengajak, "Marilah kita pergi kepada ibuku."

Maka kami pun bangkit, seakan-akan ada burung di atas kepala kami. Dan ketika kami sampai di pintu, beliau melepas bajunya seraya berpesan, "Apabila kalian mengafaninya, kenakan baju ini kepadanya di bawah kain kafannya."

Dan ketika orang-orang keluar membawanya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kadang-kadang ikut membawa, kadang-kadang maju ke depan, dan kadang-kadang mundur ke belakang, sampai kami tiba di kubur. Lalu beliau ikut berlepotan tanah di dalam liang lahat, sesudah itu keluar dan berkata, "Masukkan dia, *Bismillah wa 'ala ismillah,* (dengan menyebut nama Allah, dan atas nama Allah)." Dan setelah menguburkan, beliau berdiri dan berkata, "Semoga Allah membalas kebaikanmu, hai ibu dan pengasuh."

Kami menanyakan kepada beliau, kenapa melepas baju dan ikut berlepotan tanah dalam liang lahat. Maka jawab beliau, "Aku ingin dia tidak tersentuh api neraka selamanya, *insya Allah Ta'ala,* dan agar Allah melapangkan kuburnya."

Beliau katakan pula, "Tidak seorang pun akan selamat dari himpitan kubur, kecuali Fathimah binti Asad."

Maka seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, tidak jugakah Al-Qasim, putramu itu?" Maka jawab beliau, "Bahkan tidak juga Ibrahim," yakni putra beliau yang lebih kecil di antara keduanya. (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dari Ashim Al-Ahwal, dari Anas, dengan berbeda redaksi tapi sama maknanya, yaitu tidak terdapat pertanyaan tentang kenapa berlepotan tanah, dan seterusnya).

Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sepeninggal Fathimah binti Asad bin Hasyim, ibu Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang menjenguknya, lalu duduk di sisi kepalanya. Beliau berkata, *"Semoga Allah merahmatimu, wahai ibuku. Engkau adalah ibuku setelah ibuku. Engkau lapar demi mengenyangkan aku. Engkau tak berpakaian demi memberiku pakaian. Engkau menahan dirimu dari makanan enak demi memberiku makan. Dengan itu semua engkau mengharap ridha Allah dan negeri akhirat."*

Kemudian beliau menyuruh jasadnya dimandikan tiga kali basuhan. Dan tatkala sampai pada air yang dicampur kapur barus, beliau menuangkan sendiri dengan tangan beliau. Selanjutnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam melepas baju beliau, dan mengenakannya pada jasad bibinya itu, lalu ditutupnya dengan kain kafan di atasnya.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil Usamah bin Zaid, Abu Ayyub Al-Anshari, Umar bin Al-Khaththab dan seorang budak hitam untuk menggali kuburnya. Dan tatkala sampai pada liang lahat, Rasulullah ikut menggali dan mengeluarkan tanah dengan tangan beliau. Setelah selesai, Rasulullah masuk dan membaringkan mayit di dalamnya, lalu berkata, *"Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang menghidupkan dan mematikan. Dia Maha Hidup, tidak akan mati. Ampunilah ibuku, Fathimah binti Asad, ajarilah dia hujjahnya, lapangkan baginya tempat masuknya, atas hak Nabi-Mu dan para nabi sebelumku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengasih di antara yang mengasihi."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menshalati bibinya itu empat kali takbir, dan memasukkannya sendiri ke dalam liang lahat bersama Al-Abbas dan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhum ajma'in*.[1]
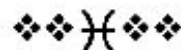
1. Dhaif: *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (23) dan *At-Tawassul, Anwa'uhu wa Ahkamuhu* (111) oleh Al-Albani *Rahimahullah*. Patut diingatkan di sini, bahwa tidak ada satupun hadits yang *shahih* tentang tawassul kepada Allah dengan hak para nabi atau hamba-hamba-Nya yang saleh. Tawassul semacam ini adalah adalah *bid'ah* yang diharamkan. Umpamanya, tawassul dengan pangkat para nabi dan orang-orang saleh. Mengenai tawassul ini memang ada sebuah hadits, tapi bathil dan tidak ada sumbernya dalam kitab-kitab As-Sunnah, buyinya: "*Idzaa sa'altumullaaha fas'aluu bi jaahii......*" (Apabila kalian meminta kepada Allah, maka mintalah dengan pangkatku......). Harus Anda lihat: *Kitab At-Tawassul,* oleh Al-Albani *Rahimahullah,* dan *Al-Qa'idah Al-Jalilah fi At-Tawassul,* oleh Ibnu Taymiyah *Rahimahullah.*

PENGARUH TANGISAN KELUARGA TERHADAP MAYIT

PADA bab ini diterangkan bahwa mayit disiksa lantaran tangisan keluarganya, dan oleh karenanya mereka adalah manusia paling kejam terhadap si mayit.

Menurut riwayat Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya apabila orang yang meninggal dunia telah dilelakkan di dalam kubur lalu didudukkan, sedang keluarganya berkata, "O, tuanku! O, bangsawanku! O, pemimpinku!" maka malaikat berkata, "Dengarkan apa yang mereka katakan! Kamu dulu tuan? Kamu dulu bangsawan? Kamu dulu pemimpin?" Mayit itu berkata, "Andaikan mereka diam saja."

Rasul bersabda, *"Lalu mayit itu dihimpit sekali himpit yang menyebabkan tulang-belulangnya hancur berantakan."*[1]

Tangisan yang Menyebabkan Disiksanya Mayit

Kata para ulama kita *Rahimahumullah*: Sebagian ulama atau kebanyakan mereka mengatakan, bahwa disiksanya mayit lantaran tangisan orang hidup adalah, apabila tangisan itu pernah menjadi kebiasaan si mayit itu sendiri, atau tangisan itu mereka lakukan atas upayanya, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair;

Bila kumati, maka menangislah kamu,
hai putri Ma'bad, atas kehilangan aku.
Sebutlah gelar-gelar yang patut buatku,
dan robeklah saku-saku baju demi aku.

1. Maudhu': Abu Hadbah adalah pendusta.

Demikian pula jika tangisan itu atas pesan si mayit.

Telah diriwayatkan pula sebuah hadits yang menunjukkan, bahwa mayit disiksa lantaran tangisan orang hidup, meskipun dulunya bukan menjadi kebiasaan si mayit, bukan atas upayanya, dan bukan pula atas pesannya. Dalam hal ini, mereka berdalil dengan hadits riwayat Anas tersebut, dan dengan hadits lain yang diriwayatkan dari Qailah binti Makhramah.

Qailah menceritakan di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang anaknya yang meninggal, lalu dia menangis. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, *"Apakah salah seorang dari kamu sekalian mau dikalahkan oleh persahabatannya yang baik dengan seseorang di dunia, dan tatkala antara dia dengan sahabatnya itu dihalangi oleh Dzat Yang Lebih Dekat daripada sahabatnya tadi, maka dia masih menginginkan agar sahabatnya (yang mati) itu kembali kepadanya?"*

Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, berilah aku pahala pada apa yang telah Engkau laksanakan, dan tolonglah aku atas apa yang Engkau sisakan. Maka, demi Allah yang menggenggam jiwa Muhammad, sesungguhnya seorang dari kamu sekalian benar-benar telah menangis, yang mengakibatkan sahabatnya menderita. Hai hamba-hamba Allah, janganlah kamu sekalian menyiksa anggota-anggota keluargamu yang telah mati."[1]

Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Abi Khaitsaimah, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan lainnya, ialah sebuah hadits yang dikenal isnadnya *la ba'sa bih* (tidak mengapa). Tapi susunan kalimatnya menunjukkan, bahwa tangisan perempuan tadi bukan karena upaya anaknya, karena anaknya adalah salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bukan pula tangisan yang biasa dilakukan di masa jahiliyah, yang merupakan upaya si mayit atau dipesan olehnya.

Lain dari itu, Abu Umar bin Abdul Barr menyebutkan sebuah hadits dalam kitab *Al-Isti'ab,* dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ عَلَيْهِ إِذَا قَالَتِ النَّائِحَةُ وَاعَضُدَاهُ وَانَاصِرَاهُ وَاكَاسِبَاهُ جُبِذَ الْمَيِّتُ وَقِيلَ لَهُ أَنْتَ عَضُدُهَا أَنْتَ نَاصِرُهَا أَنْتَ كَاسِبُهَا.

. . . .

1. Saya tidak sempat mengetahui isnadnya, dan tidak saya dapatkan dalam kitab-kitab karya Al-Albani *Rahimahullah.*

"Mayit itu disiksa karena ditangisi orang hidup, yaitu manakala perempuan berkata dalam ratapan tangisnya: O, pembelaku! O, penolongku! O, pemberi pakaianku! Mayit itu dihentakkan seraya ditanya: Kamukah penolongnya? Kamukah pemberi pakaiannya?"[1]

Begitu pula Al-Bukhari menyebutkan sebuah hadits dari Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Abdullah bin Rawahah jatuh pingsan, maka saudara perempuannya menangis dan berkata, "O, gunungku! O, ini! O, itu!" Dia ucapkan berulang-ulang kepadanya. Maka kata Ibnu Rawahah setelah sadar, "Tidak satu pun kata-kata yang kamu ucapkan tadi, melainkan aku ditanya, "Benarkah kamu seperti itu?" Oleh karena itu, ketika dia benar-benar meninggal, saudaranya tadi tidak menangisi dia lagi.[2]

Agaknya tangisan ini pun bukan kebiasaan Abdullah bin Rawahah, bukan atas upayanya, dan bukan pula atas wasiatnya. Tingkatan keilmuan Abdullah bin Rawahah yang begitu tinggi dan agung dalam soal agama, tidak memungkinkan dia menyuruh atau pun berpesan supaya melakukan perbuatan tersebut.

Dan juga, Abu Muhammad Abdul Ghani bin Sa'id Al-Hafizh telah meriwayatkan sebuah hadits dari Manshur bin Zadzan, dari Al-Hasan, dari Imran bin Hushain, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya mayit benar-benar disiksa lantaran teriakan keluarganya (menangisi) dia."*

Maka seseorang bertanya kepada Imran, "Ada seorang meninggal di Khurasan dan diratapi di sini?" Maka jawab Imran, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar, dan kamu berdusta."[3]

Penulis, Syaikh Al-Qurthubi berkata: Kalau menurut zhahir hadits, memang, penyiksaan itu ditimpakan dengan adanya ratapan tangis itu sendiri. Padahal, bukan begitu. Tetapi, hadits-hadits tersebut harus diartikan seperti keterangan yang telah kami sebutkan sebelumnya. *Wallahu A'lam*.

Dalam hal ini Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya orang yang paling kejam terhadap mayit adalah keluarganya sendiri, yang menangisi dia dan tidak membayar hutang-hutangnya."

. . . .
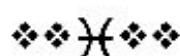
1. Hasan: *Shahih Al-Jami'* (6740) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4267).
3. Shahih: *Ahkam Al-Jana'iz* (40) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

KIAT MENYELAMATKAN DIRI DARI HIMPITAN DAN FITNAH KUBUR

ABU Nu'aim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Al-Ala' Yazid bin Abdullah bin Asy-Syukhair, dari ayahnya, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa membaca, 'Qul Huwallahu Ahad' ketika sakit yang menyebabkannya meninggal, maka dia tidak akan terkena fitnah di dalam kuburnya, selamat dari himpitan kubur, dan akan dibawa oleh para malaikat pada hari kiamat dengan telapak tangan mereka, sehingga melintasi Shirath menuju surga."*[1]

Kata Abu Nu'aim: Hadits ini gharib, berasal dari Yazid, karena hanya diriwayatkan sendirian oleh Nashar bin Hammad Al-Bajali.
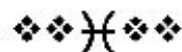
1. Dha'if: *Hilyah Al-Auliya* (2/213) karya Abu Nu'aim.

DOA MENGUBUR MAYIT

BERIKUT ini diterangkan doa-doa yang diucapkan saat meletakkan mayit dalam kubur dan liang lahat.

Liang lahat ialah liang untuk mayit yang dibuat di sisi kubur bagian bawah. Liang ini bisa dibuat apabila tanahnya cukup keras. Model kubur seperti ini lebih baik daripada yang dibelah tengahnya saja. Dan liang lahat inilah yang dipilihkan oleh Allah untuk Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa dia berkata, "Ketika para sahabat hendak menggali kubur untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka mengirim seseorang untuk menemui Abu Ubaidah. Dia biasa menggali kubur seperti yang dibuat oleh penduduk Makkah. Dan mereka juga mengirim seorang lainnya kepada Abu Thalhah, seorang tukang gali kubur untuk penduduk Madinah. Mereka mengirim dua orang utusan untuk menemui kedua penggali kubur itu, seraya mengucapkan, "Ya Allah, pilihlah yang terbaik untuk Rasul-Mu." Ternyata mereka hanya bisa mendapatkan Abu Thalhah, maka dia pun didatangkan. Sedang Abu Ubaidah tidak ketemu. Maka dibuatlah liang lahat untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[1)]

Dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> "*Liang lahat bagi kami, dan belah tengah bagi selain kami.*" (HR. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi, dan dia katakan, hadits ini hasan-gharib).

Orang-orang bersyair;

Tempelkan pipiku pada liang lahat,
Tempelkan ia rapat-rapat.
Barangsiapa menimbun tanah kuburan,

. . . .

1. Hasan: *Ahkam Al-Jana'iz* (183) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Buatkan untukku sebuah bantalan.
Bukalah kafan si mayit dari wajahnya
Bukalah kain tipis itu, putih warnanya
dan masukkan dia ke dalam sana,
jauh dalam kubur, masukkan dia.
Andai kau melihatnya kembali
ketika tiba rekah pagi
hari ketiga, kau pasti
takkan mengenalnya lagi.
Kedua biji matanya luruh sudah,
Mengalir ke atas pipi,
dan mulutnya telah terbelah,
terpecah-pecah begitu rinci.

Abu Abdillah At-Tirmidzi telah meriwayatkan dalam *Nawadir Al-Ushul,* dari Sa'id bin Al-Musayyib, dia berkata, "Saya pernah menyaksikan Ibnu Umar mengurus jenazah. Ketika dia meletakkannya ke dalam liang lahat, dia mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ وَفِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Dengan menyebut nama Allah, dan di jalan Allah".

Dan ketika mulai merapikan liang lahat, dia mengucapkan,

اللّٰهُمَّ أَجِرْهَا مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Ya Allah, selamatkan dia dari setan. Dan dari siksa kubur."

Setelah merapikan gundukan tanah, dia berdiri di sebelah kubur, kemudian mengucapkan,

اللّٰهُمَّ جَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهَا وَصَعِّدْ رُوحَهَا وَلَقِّهَا مِنْكَ رِضْوَانًا.

"Ya Allah, longgarkan tanah dari kanan-kirinya, naikkan rohnya, dan pertemukan dia dengan keridhaan dari-Mu."

Maka saya bertanya kepada Ibnu Umar, "Ini sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah ataukah sesuatu dari pendapatmu?"

Dia jawab, *"Kalau begitu, saya benar-benar mampu membuat kata-kata. Bahkan, aku telah mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."*[1] (Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya).

. . . .

[1] Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (1553). Menurut Al-Bushairi, hadits ini pada isnadnya terdapat Hammad bin Abdur Rahman, seorang yang disepakati kelemahannya. Yang benar dalam masalah ini, setelah mayit diletakkan =

Abu Abdullah At-Tirmidzi *Rahimahullah* berkata,•:" Telah menceritakan kepadaku, ayahku *Rahimahullah,* dari Al-Fadhal bin Dakin, dari Sufyan dari Al-A'masy, dari Amr bin Murrah, bahwa dia berkata, "Apabila mayit telah diletakkan dalam liang lahat, orang-orang suka mengucapkan, "Ya Allah, lindungilah dia dari setan yang terkutuk."

Dan diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, bahwa dia berkata, "Apabila mayit ditanya, "Siapakah Tuhanmu?" Maka setan menjelma dalam suatu bentuk lalu mengaku, "Akulah tuhanmu."

Kata Abu Abdillah, "Inilah fitnah yang besar, dan oleh karenanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan mayit supaya diteguhkan hatinya, seraya mengucapkan, *"Ya Allah, teguhkan perkataannya ketika ditanya, dan bukalah pintu-pintu langit bagi rohnya."*[1]

Andaikan setan tidak mendapatkan jalan untuk menggoda mayit seperti itu, tentu Rasulullah tidak mendoakan dia supaya diselamatkan dari setan. Dengan demikian, hadits ini membenarkan apa yang diriwayatkan oleh Sufyan sebelumnya. (Demikian, disebutkan oleh Abu Abdillah dalam prinsip ke-249).
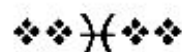
- dalam kubur, maka ucapkanlah: ***"Bismillaahi wa 'alaa sunnati Rasuulillaah,"*** atau ***"millati Rasuulillaah,"*** sebagaimana hadits yang diriwayatkan secara *tsabit* (otentik) dari Ibnu Umar, yang dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Ahkam Al-Jana'iz* (192).

1. Saya tidak mengenal hadits ini.

BERDIRI SEBENTAR SETELAH MENGUBUR MAYIT SAMBIL MENDOAKAN SUPAYA DITEGUHKAN HATINYA

MUSLIM telah meriwayatkan dari Ibnu Syumasah Al-Muhri, dia berkata, "Kami menyaksikan Amr bin Al-Ash ketika dia menghadapi maut..." dimana diceritakan bahwa Amr berpesan: Apabila kalian telah menguburkan aku, maka timbunkan tanah kepadaku baik-baik, lalu berdirilah kalian di sekeliling kuburku sepanjang waktu untuk menyembelih seekor hewan sampai dibagikan dagingnya, agar aku terhibur dengan kehadiran kalian, dan bisa memikir apa jawabanku kepada para delegasi Tuhanku *Azza wa Jalla*."[1]

Ibnul Mubarak telah mengeluarkan riwayat yang semakna dengan yang diriwayatkan oleh Muslim ini, dari Ibnu Luhai'ah, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Yazid bin Abu Habib, bahwa Abdurrahman bin Syumasah bercerita kepadanya, dia berkata, Amr berpesan, "Ikatlah kain sarungku, sesungguhnya aku akan ditanyai. Dan timbunlah tanah kepadaku baik-baik, sesungguhnya sebelah kananku tidak lebih patut ditimbun tanah daripada sebelah kiriku. Jangan adakan di kuburku kayu atau batu. Dan apabila kalian telah menutupku, maka duduklah di dekat kuburku selama waktu menyembelih hewan dan membagi-bagikan (dagingnya), sehingga aku terhibur oleh kehadiran kalian."[2]

Abu Dawud telah meriwayatkan dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* usai mengubur mayit, maka beliau berdiri di dekatnya seraya bersabda,

اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (121).
2. Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (440).

"Mohonkan ampunan untuk saudaramu, dan mintalah keteguhan hati untuknya, karena dia sekarang sedang ditanya."[1]

Abu Abdillah At-Tirmidzi Al-Hakim juga telah meriwayatkan dalam *Nawadir Al-Ushul*, dari Utsman *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* usai mengubur mayit, maka beliau berdiri dan memintakan keteguhan hati untuknya, dan beliau sabdakan, *"Tidak ada kengerian akhirat yang dihadapi seorang mukmin, melainkan (kengerian) kuburlah yang lebih dahsyat."*[2]

Adapun Abu Nu'aim Al-Hafizh meriwayatkan pada Bab Atha' bin Maisarah Al-Khurrasani, dari Utsman, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di atas kubur salah seorang sahabat seusai dikuburkan, maka beliau mengucapkan, *"Sesungguhnya kita milik Allah, dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, dia telah singgah kepada-Mu, dan Engkau adalah sebaik-baik yang disinggahi. Lapangkan tanah dari kanan-kirinya, bukakan pintu-pintu langit bagi rohnya, terimalah dia di sisi-Mu dengan penerimaan yang baik, dan teguhkan perkataannya ketika ditanya."*[3] (Hadits ini gharib, dari Atha').

Hukum dan Hikmah Berdiri Di Sisi Kubur Seusai Mengubur

Al-Ajurri Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain berkata dalam kitab *An-Nashihah*, "Mustahab hukumnya berdiri sebentar setelah mengubur mayit, dan mendoakannya sambil menghadap ke arah wajahnya, supaya dia diteguhkan hatinya, lalu mengucapkan, *"Ya Allah, inilah hamba-Mu. Engkau lebih mengenal dia daripada kami, tapi kami kenal dia baik saja. Dan (kini) Engkau telah mendudukkan dia untuk Engkau tanyai. Ya Allah, teguhkan dia dengan perkataan yang mantap di akhirat, sebagaimana Engkau telah meneguhkan dia di dunia. Ya Allah, rahmatilah dia dan pertemukan dengan Nabinya, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Janganlah Engkau sesatkan kami sepeninggal dia, dan jangan halangi kami (untuk memperoleh pahala seperti) pahala dia."*

Abu Ubaidah At-Tirmidzi berkata, "Berdiri dekat kubur dan memintakan keteguhan untuk si mayit setelah menguburnya, adalah merupakan sejenis bantuan kepada mayit, setelah dishalati. Karena shalat bersama jamaah kaum mukminin adalah semacam suatu pasukan balatentara yang berkumpul di pintu Raja memintakan syafaat untuk mayit itu. Adapun berdiri di dekat kubur untuk memintakan keteguhan adalah merupakan penambahan bantuan pasukan.

1. Shahih: *Ahkam Al-Jana'iz* (47) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Lihat takhrijnya tersebut di atas.
3. Dhaif.

Karena di saat itu, mayit sangat memerlukan bantuan, dikarenakan dia sedang menghadapi kengerian di awal alamnya yang baru, dan harus menjawab berbagai pertanyaan dan ujian dari para penguji kubur, sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut nanti."

Adapun kata "*Al-Jazuur*" (fathah pada huruf jim), adalah sejenis onta. Sedang "*Al-Jazrah*" adalah sejenis kambing, khususnya kambing kacang, demikian dikatakan dalam *Al-Shihah*.

Meratapi Mayit

Kata-kata Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu*, "Apabila aku meninggal, maka jangan temani aku dengan perempuan yang meratap maupun api,"[1] adalah merupakan pesan darinya, supaya dia dihindarkan dari dua perkara tersebut, karena keduanya termasuk perbuatan jahiliyah. Hal ini juga dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Para ulama kita berkata: Lain dari itu, juga berbuat gaduh, meskipun dengan dzikir kepada Allah *Ta'ala* atau lainnya di sekitar jenazah, membangun bangunan di atas kubur, berkumpul di kuburan-kuburan dan masjid-masjid untuk membaca Al-Qur'an atau lainnya yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal. Demikian pula berkumpul di keluarga mayit, mengadakan jamuan makan, dan menginap di rumah mereka. Semua itu termasuk perbuatan jahiliyah. Begitu pula makanan yang dibuat keluarga mayit di hari ketujuh. Maksud mereka ingin mengasihi si mayit dan melakukan pendekatan *(qurbah)* kepada Allah, tetapi justru merupakan bid'ah yang diada-adakan, tidak ada contoh sebelumnya, dan tidak termasuk yang terpuji dalam pandangan para ulama. Bahkan mereka mengatakan, tidak seyogyanya bagi kaum muslimin meniru perbuatan orang-orang kafir, dan siapa saja hendaknya mencegah perbuatan seperti yang telah kami sebutkan tadi, atau perbuatan lain sejenisnya, seperti menampar pipi, menguraikan rambut, merobek-robek saku baju dan mendengarkan ratapan tangis. Begitu pula makanan yang dibuat oleh keluarga mayit, seperti yang kami sebutkan tadi, lalu berkumpullah kaum lelaki dan perempuan. Semua itu termasuk perbuatan kaum yang tidak berbudi. Ahmad bin Hanbal berkata, "Itu adalah perbuatan jahiliyah."

Menanggapi perkataan Imam Ahmad itu, seseorang bertanya kepadanya, "Bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Buatlah makanan untuk keluarga Ja'far?*"[2]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (121).
2. Shahih: *Ahkam Al-Jana'iz* (211) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Ahmad menjawab, "Mereka tidak membuat makanan, tapi dibuatkan."

Atas dasar ini semua, maka wajib atas kaum lelaki untuk mencegah keluarganya dari melakukan perbuatan tersebut tanpa memberi kelonggaran. Barangsiapa mengizinkan keluarganya berbuat seperti itu, berarti dia durhaka kepada Allah *Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya, dan berarti pula membantu mereka melakukan dosa dan permusuhan. Padahal, Allah *Ta'ala* berfirman,

قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارًا ۝ [التحريم:٦]

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." **(At-Tahrim: 6).**

Kata para ulama, bahwa maksudnya: Didiklah dan berilah mereka pelajaran.

Ibnu Majah telah meriwayatkan dalam *Sunan*nya, dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali, dia berkata, "Kami menganggap berkumpul di rumah keluarga mayit dan mengadakan makanan termasuk meratapi mayit."[1]

Ada sebuah hadits riwayat Syuja' bin Makhlad yang membicarakan hal tersebut, dia katakan, para ahli hadits berpendapat, bahwa isnadnya shahih. Sementara itu Al-Khara'ithi menyebutkan dari Hilal bin Khabbab, dia berkata, "Membuat makanan atas kematian seseorang termasuk perbuatan jahiliyah."

Demikian pula, Al-Ajurri meriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata, "Salah seorang saudara perempuan Abdullah bin Umar meninggal dunia. Maka saya berkata kepada istriku, "Pergilah ber*ta'ziyah* kepada mereka, dan menginaplah di rumah mereka. Karena antara kita dan keluarga Umar telah terjalin hubungan yang baik."

Tapi, ternyata istri Abu Musa itu pulang, tidak menginap di sana. Maka berkatalah suaminya, "Bukankah aku telah menyuruh kamu menginap di rumah mereka?"

Wanita itu menjawab, "Aku hendak menginap di rumah mereka. Tapi kemudian datanglah Ibnu Umar menyuruh kami keluar, dia berkata, 'Keluarlah, jangan biarkan saudariku malam ini tersiksa.'

Dan dari Abu Al-Bukhari berkata, "Menginapnya orang-orang di rumah keluarga mayit tidak lain hanyalah perbuatan jahiliyah."

Semua hal tadi di kalangan masyarakat sekarang sudah menjadi sunnah, bahkan meninggalkannya dianggap bid'ah. Jadi, keadaan sudah terbalik, dan semua telah berubah. Dan inilah kiranya yang pernah dikatakan oleh Ibnu

. . . .

1. *Ibid* (209).

Abbas *Radhiyallahu Anhu*, "Tidak ada satu tahun pun yang melewati manusia, kecuali mereka mematikan sunnah satu-persatu dan menghidupkan bid'ah demi bid'ah, sehingga matilah sunnah-sunnah seluruhnya, dan hiduplah bid'ah-bid'ah. Dan tidak seorang pun yang melakukan sunnah-sunnah dan mengingkari bid'ah-bid'ah, melainkan Allah akan membuatnya memandang enteng terhadap kebencian masyarakat kepadanya, dengan senantiasa menentang apa yang mereka kehendaki, dan mencegah mereka dari kebiasaan mereka. Dan barangsiapa dimudahkan untuk bersikap seperti itu, maka Allah akan memberinya ganti yang lebih baik, sebagaimana disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam*,

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا إِلاَّ عَوَّضَكَ اللّٰهُ خَيْرًا مِنْهُ.

"Sesungguhnya kamu tidak pernah akan meninggalkan sesuatu (yang terlarang), melainkan Allah memberimu ganti yang lebih baik daripadanya."[1]

Dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pula,

لاَ يَزَالُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ عِصَابَةٌ يُقَاتِلُوْنَ عَلَى أَمْرِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ جِدَالُ مَنْ جَادَلَهُمْ وَلاَ عَدَاوَةَ مَنْ عَادَاهُمْ.

"Akan senantiasa ada di kalangan umat ini suatu kelompok manusia yang berperang atas perintah Allah. Mereka tidak gentar menghadapi bahaya dari siapa pun yang membantah dan memusuhi mereka."[2]

Perbuatan-perbuatan Terlarang Lainnya Berkenaan dengan Mayit

Termasuk yang membicarakan soal ini, adalah sebuah hadits di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abdullah, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Bukan dari golongan kami orang yang menampar pipi, merobek saku baju, dan berseru seperti seruan jahiliyah."[3]

Diriwayatkan pula dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Bardah bin Abu Musa, dia berkata, "Abu Musa menderita sakit sampai pingsan,

. . . .

1. *Musnad Ahmad* (5/78, 363).
2. Shahih: Asalnya terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari: Kitab Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah*, dengan lafazh seperti ini.
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1294) dan *Shahih Muslim* (103).

dan kepalanya ada di pangkuan salah seorang perempuan dari keluarganya. Tiba-tiba salah seorang perempuan dari keluarganya berteriak tanpa bisa dicegah sama sekali. Dan ketika Abu Musa sadar, dia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* nyatakan berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Rasulullah telah berlepas diri dari perempuan yang meratap keras-keras, mencukur bersih rambut kepalanya, dan merobek pakaiannya."[1]

Dan diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abdurrahman bin Yazid dan Abu Burdah bin Abu Musa, keduanya berkata, "Abu Musa pernah pingsan. Maka datanglah seorang perempuan meratap dengan teriakan keras. Kemudian Abu Musa pun sadar, maka dia berkata, "Tidak tahukah kamu..." (dia sampaikan kepada perempuan itu), bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Aku berlepas diri dari orang yang mencukur bersih rambut kepalanya, menyakiti tubuhnya dan merobek-robek bajunya (atas kematian seseorang)."*[2]

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melaknati perempuan yang mencakar mukanya, merobek-robek saku bajunya, dan menyeru celaka dan kehancuran atas dirinya.[3] (Isnad hadits ini shahih).

Dan kata Hatim Al-Asham, "Apabila kamu melihat orang yang mendapat musibah itu merobek-robek bajunya dan menampakkan kesedihannya, lalu kamu ber*ta'ziyah* kepadanya, berarti kamu bersekutu dalam dosa yang dilakukannya. Dia adalah pelaku kemungkaran yang wajib kamu cegah."

Adapun Abu Sa'id Al-Balkhi, dia berkata, "Barangsiapa ditimpa suatu musibah, lalu merobek-robek bajunya, atau memukul-mukul dadanya, maka seakan-akan dia mengambil tombak untuk menyerang Tuhannya *Azza wa Jalla*."
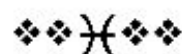
1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1296) dan *Shahih Muslim* (104).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (104).
3. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (1585), dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

TALQIN MAYIT

BOLEHKAH menalqin seseorang supaya membaca syahadat setelah dia berada di dalam liang kuburnya?

Abu Muhammad Abdul Haq menyebutkan: Telah diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili, dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apabila seorang dari kamu sekalian meninggal dunia, lalu sudah ditimbuni tanah dengan rapi, maka hendaklah salah seorang dari kamu berdiri, kemudian katakanlah, "Hai Fulan bin Fulanah." Sesungguhnya dia mendengar, tetapi tidak menyahut.

Kemudian katakan, "Hai Fulan bin Fulanah," untuk kedua kalinya, niscaya mayit itu duduk.

Kemudian katakan, "Hai Fulan bin Fulan," ketiga kalinya, niscaya mayit itu berkata, "Tuntunlah kami, semoga Allah merahmatimu." Tetapi kamu tidak mendengar perkataannya.

Kemudian katakan, "Ingatlah keyakinan yang dengan itu kamu keluar dari dunia, yaitu syahadat, bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; dan bahwa kamu ridha Allah Tuhanmu, Islam agamamu, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam Nabimu, dan Al-Qur'an pemimpinmu, niscaya Munkar dan Nakir masing-masing akan mundur seraya berkata, "Mari kita pergi, tidak perlu lagi kita duduk menghadapi orang ini, dia telah diajari berhujjah." Dan Allah akan membela mayit itu terhadap kedua malaikat tersebut.

Ada seorang sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, kalau mayit itu tidak diketahui ibunya?" Beliau menjawab, "Dia dinisbatkan kepada ibunya, Hawa'."*[1]

. . . .

1. Dhaif: *Ahkam Al-Jana'iz* (198) karya Al-Albani *Rahimahullah*. Di sini kita kutip pernyataan Ash-Shan'ani, dia berkata, "Dari perkataan para ulama ahli *tahqiq* bisa disimpulkan, bahwa hadits ini dha'if, dan mengamalkannya adalah bid'ah. Maka janganlah Anda terpedaya oleh banyaknya orang yang melakukannya."

Saya katakan: Demikianlah, disebutkan oleh Abu Muhammad dalam kitab *Al-Aqibah,* tanpa bersandar (sanad) kepada suatu kitab atau seorang imam. Padahal biasanya, dalam kitab-kitab yang dia tulis, dia selalu menyandarkan hadits yang dia sebutkan kepada para imam. Adapun ini -*Wallahu A'lam-*, agaknya dia kutip dari *Ihya' Ulum Ad-Din,* karya Imam Abu Hamid. Dia kutip seadanya, tanpa ditambah.

Nilai hadits ini *gharib,* ditakhrij oleh Ats-Tsaqafi dalam kitabnya, *Al-Arba'in,* dia katakan: Telah memberitahu kami, Syaikh Al-Haj Abu Muhammad Abdul Wahab bin Zhafir Al-Qurasyi, yang dikenal dengan Ibnu Rawah di masjidnya, di dalam benteng Iskandaria, dan Syaikh Al-Faqih Al-Imam Muftil Anam Abul Hasan Ali bin Hibatullah Asy-Syafi'i pada saat kematian Ibnu Khushaib, di tepi sungai Nil, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Syaikh Imam Al-Hafizh Abu Thahir Ahmad bin Muhammad As-Silafi Al-Ashbahani, dia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami, Ar-Ra'is Abu Abdillah Al-Qasim bin Al-Fadhal Ats-Tsaqafi di Isfahan: Telah mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al-Husain bin Abdurrahman di Naisabur: Telah menceritakan kepada kami, Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub Al-Asham: Telah menceritakan kepada kami, Abu Darda' Hasyim bin Ya'la Al-Anshari: Telah menceritakan kepada kami, Utbah bin As-Sakan Al-Fazari Al-Himshi, dari Abu Zakaria, dari Hamad bin Zaid, dari Sa'id Al-Uzdi, dia berkata: Saya menemui Abu Umamah Al-Bahili –saat itu dia dalam *sakaratul maut-*, maka dia berkata kepadaku, "Hai Sa'id, apabila aku meninggal, maka perbuatlah untukku sebagaimana yang disuruh oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita terhadap para mayit kita. Beliau bersabda,

> *"Apabila seorang dari kamu sekalian meninggal dunia, lalu sudah kamu kubur, maka hendaklah salah seorang dari kamu sekalian berdiri dekat kepalanya, lalu katakan, "Hai Fulan bin Fulanah," niscaya dia mendengar. Lalu katakan, "Hai Fulan bin Fulanah," niscaya dia duduk tegak. Lalu katakan, "Hai Fulan bin Fulanah," niscaya dia berkata, "Tuntunlah kami, -semoga Allah merahmatimu. Maka katakanlah, "Ingatlah kamu apa (keyakinan) yang dengan itu kamu keluar dari dunia, yaitu syahadat, bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa kiamat pasti datang, tidak ada keraguan mengenainya, dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada dalam kubur, niscaya saat itu masing-masing dari Munkar dan Nakir akan menggamit tangan yang lain seraya berkata, "Apa yang akan kita perbuat terhadap orang yang telah diajari berhujjah?" Dan Allah pun menjadi pembela orang itu terhadap kedua malaikat tersebut."*[1]

. . . .

1. *Ibid.*

Hadits yang diriwayatkan Abu Umamah mengenai *naza'* dari Hammad bin Zaid adalah *gharib.* Kami tidak menulisnya selain dari periwayatan Sa'id Al-Azdi.

Sementara itu Abu Muhammad Abdul Haq mengatakan: Telah berkata Syaibah bin Abu Syaibah, "Ibuku telah berpesan kepadaku ketika dia akan meninggal, "Hai anakku, apabila kamu telah menguburku, maka berdirilah di dekat kuburku dan katakan, 'Hai Ummu Syaibah, ucapkan, *Laa Ilaaha illallaah,'* sesudah itu pergilah."

Maka aku pun melaksanakan pesan tersebut], dan malam harinya aku bermimpi, dia berkata kepadaku, "Hai anakku, hampir saja aku celaka, andaikan tidak segera kamu ajari aku membaca: *La Ilaaha illallaah.* Kamu benar-benar telah memelihara pesanku, hai anakku."

Guru kami, Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar Al-Qurthubi berkata, "Mayit di dalam kubur dimana dia diletakkan, seyogyanya dibimbing kepada jawaban atas pertanyaan dari Munkar dan Nakir, yakni dikatakan kepadanya: 'Katakan, Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Rasulku.' Sesungguhnya dia ditanya seperti itu, sebagaimana diberitakan dalam *khabar-khabar* yang akan diterangkan lebih lanjut, *insya Allah Ta'ala.*"

Dan memang, praktik seperti itu telah biasa dilakukan di Cordova, yakni dikatakan: "Katakan, dia adalah Muhammad Rasulullah..." Ini dilakukan ketika tanah ditimbunkan. Dan ini tidak bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala*:

وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ [فاطر:٢٢]

"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." **(Fathir: 22)**

Dan firman Allah *Ta'ala*:

"Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar." (Ar-Rum: 52)

Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memanggil nama beberapa orang kafir yang dikubur dalam sumur *Al-Qalib,* dan menyuruh mereka mendengar panggilannya. Bahkan beliau menyatakan,

مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ مِنْهُمْ وَلَكِنَّهُمْ لاَ يَسْتَطِيعُونَ.

"Kamu sekalian tidaklah lebih tajam pendengarannya daripada mereka. Hanya saja mereka tidak lagi bisa menjawab."[1]

Dan sabda beliau pula tentang mayit,

"Sesungguhya dia benar-benar mendengar suara gesekan sandal mereka."[2]

Hal ini terjadi dalam keadaan apa pun dan kapan pun saja. Dan, keterangan lebih lanjut mengenai hal ini akan kita temui pada bab "Mayit Mendengar Perkataan Orang," *insya Allah Ta'ala.*
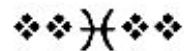
1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1370) dan *Shahih Muslim* (2873).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1374) dan *Shahih Muslim* (2780).

MELUPAKAN ORANG YANG TELAH MATI, ANGAN-ANGAN DAN KELALAIAN

ABU Hadbah Ibrahim bin Hadbah meriwayatkan seraya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya ada satu malaikat yang ditugasi mengurus para pengantar jenazah. (Pada mulanya) mereka berduka dan bersedih, sehingga manakala mereka telah meletakkan jenazah itu ke dalam kubur lalu mereka pulang, maka malaikat itu mengambil segenggam tanah dan melemparkannya kepada mereka seraya berkata, "Pulanglah ke rumah kalian, semoga Allah menjadikan kalian melupakan keluarga kalian yang telah mati." Lalu mereka benar-benar melupakannya, dan mulailah mereka berjual-beli, seakan-akan mereka bukan keluarga mayit tadi, dan mayit tadi bukan keluarga mereka.*[1]

Dan diriwayatkan pula, bahwa setelah Allah *Azza wa Jalla* mengusap punggung Adam *Alaihissalam*, lalu dia melahirkan anak-cucu, berkatalah para malaikat, "Ya Tuhan, bumi takkan bisa menampung mereka." Maka Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan membuat kematian."

Para malaikat berkata pula, "Ya Tuhan, mereka takkan merasa enak hidup." Maka Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan membuat angan-angan."

Dengan demikian, angan-angan adalah rahmat dari Allah *Ta'ala*. Dan lantaran adanya angan-angan maka teraturlah jalan-jalan penghidupan, dan menjadi kokohlah segala urusan duniawi. Seorang pekerja bersemangat melakukan pekerjaannya, dan ahli ibadat bersemangat melakukan ibadatnya. Adapun angan-angan yang tercela tidak lain adalah angan-angan yang berlebih-lebihan, sehingga melupakan kesudahan dan mengendurkan pelaksanaan amal-amal saleh.

. . . .

1. Maudhu': Abu Hadbah adalah pendusta.

Al-Hasan berkata, "Lalai dan angan-angan adalah dua nikmat besar bagi manusia. Andai bukan karena keduanya, niscaya kaum muslimin tidak menempuh berbagai jalan." Maksudnya, andaikan mereka selalu waspada, pendek angan-angan dan takut mati, sehingga mereka tidak mempedulikan pencaharian mereka dan hal-hal yang menjadi penyebab kehidupan mereka, niscaya binasalah mereka, atau maksud lain yang seperti itu.

Dan kata Mutharrif bin Abdullah, "Kalau aku tahu kapan ajalku tiba, aku khawatir akalku malah hilang. Tetapi Allah *Ta'ala* menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya sifat lalai terhadap kematian. Kalau tidak, niscaya mereka takkan merasa enak hidup, dan pasar-pasar mereka akan bangkrut."
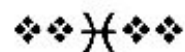
RAHMAT ALLAH KEPADA HAMBA-NYA SETELAH DIMASUKKAN KE DALAM KUBUR

ATHA' Al-Khurrasani berkata, "Rahmat Tuhan yang sebesar-besarnya kepada hamba-Nya, justru setelah dia dimasukkan ke dalam kubur, yakni ketika para pengantar dan keluarganya sudah bubar meninggalkannya." Kata-kata ini telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* secara *marfu'*.

Abu Ghalib berkata, "Saya bolak-balik datang kepada Abu Umamah Al-Bahili di Syam. Suatu hari saya menjenguk seorang anak muda yang sedang sakit, tetangga Abu Umamah. Pemuda itu ditunggui pamannya, dia berkata, "Hai musuh Allah, bukankah aku telah menyuruhmu? Bukankah aku telah melarangmu?"

Pemuda itu berkata, "Pamanku, andaikan Allah menyerahkan diriku kepada ibuku, apakah kiranya yang dilakukan ibu terhadap diriku?"

Pamannya menjawab, "Dia akan memasukkan kamu ke dalam surga."

Pemuda itu menegaskan, "Allah Lebih Pengasih terhadap diriku daripada ibuku." Dan sesudah itu pemuda itu meninggal.

Saya masuk kubur pemuda itu bersama pamannya. Dan ketika merapikan kuburnya, dia berteriak terkejut.

"Ada apa?" tanyaku, dan dia jawab, "Kuburnya diperluas dan dipenuhi cahaya."

Dan adalah Abu Sulaiman Ad-Darani, berucap dalam doanya, "Ya Tuhan, yang tidak terhibur dengan apa pun yang Dia kekalkan, dan tidak kesepian karena sesuatu yang Dia binasakan. Ya Tuhan, Penghibur setiap orang terasing, kasihilah aku saat terasing dalam kubur. Ya Tuhan, yang menemani setiap orang yang sendirian, hiburlah aku saat sendirian dalam kubur."

Abu Bakar Abdurrahman bin Muhammad bin Mufawiz As-Sulami Al-Katib, salah seorang sastrawan di timur Andalus, pernah menggoreskan syair;

Hai orang yang berdiri terpaku,
mengambil pelajaran dari kuburku.
Dengarlah perkataan tulang-tulangku
yang telah hancur menjadi debu.

Mereka telah simpan aku dalam perut pusara.
Mereka khawatirkan aku karena dosa-dosa,
Mereka putus asa, aku takkan memperoleh karunia
dari Tuhan Yang Maha Lembut Bijaksana.

Kukatakan: "Jangan sedih pikirkan aku.
Sesungguhnya berbaik sangka jadi keyakinanku
kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapku,
lagi Maha Penyayang, berapa pun dosa-dosaku.

Mereka tinggalkan aku tergadaikan
pada dosa-dosa yang telah aku lakukan.
Gadai ditutup sudah
Di sisi Penguasa Yang Maha Pemurah."
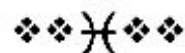
AKHIR TUGAS MALAIKAT MAUT

PADA bab ini diterangkan, kapan Malaikat Maut selesai dari tugasnya mengurusi manusia, dan diterangkan pula maksud dari firman Allah *Ta'ala*, *"Dan datanglah tiap-tiap diri bersama satu malaikat pengiring dan satu malaikat penyaksi"* (Qaaf: 21), dan firman-Nya, *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat"* (Al-Insyiqaq: 19)

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya anak Adam benar-benar lalai terhadap apa yang telah diciptakan Allah Azza wa Jalla. Bahwa sesungguhnya Allah –tiada Tuhan selain Dia- apabila berkehendak menciptakan anak Adam, maka menitahkan kepada malaika, "Tulislah rezekinya, umurnya dan ajalnya; dan tulis pula apakah dia celaka atau bahagia." Kemudian malaikat itu pun naik (selesai tugasnya).

Dan Allah menugaskan pula malaikat lain untuk menjaga anak Adam itu sampai dia mengerti (mencapai umur dewasa).

Kemudian Allah menugaskan dua malaikat untuk mencatat amal-amal baiknya dan amal-amal buruknya. Apabila saat kematiannya telah tiba, maka kedua malaikat itu pun naik (selesai tugasnya).

Kemudian datanglah Malaikat Maut untuk mencabut nyawanya. Apabila dia telah dimasukkan ke dalam lubang kuburnya, maka Malaikat Maut mengembalikan roh anak Adam itu ke dalam tubuhnya.

Kemudian datanglah dua malaikat petugas kubur untuk mengujinya, dan sesudah itu pergi.

Kelak, apabila datang hari kiamat, maka turunlah kepada anak Adam itu malaikat pencatat amal-amal baik, dan malaikat pencatat amal-amal buruk. Keduanya menyematkan sebuah buku catatan amal yang mengait pada

lehernya. Kemudian, keduanya tetap hadir menyertainya; Yang satu menjadi pengiring, dan lainnya menjadi penyaksi. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam." (Qaaf: 22)

Adapun mengenai firman Allah *Ta'ala,*

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ [الانشقاق:١٩]

"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat." **(Al-Insyiqaq: 19)**

Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan bahwa maksudnya, *"Melalui suatu keadaan setelah keadaan yang lain."*

Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda pula,

"Sesungguhnya di hadapan kamu sekalian akan ada suatu perkara besar. Maka mintalah pertolongan kepada Allah Yang Maha Agung."[1]

Menurut Abu Nu'aim, hadits ini *gharib* dari jalur Abu Ja'far dan Jabir. Karena telah diriwayatkan dari Abu Ja'far secara sendirian oleh Jabir bin Yazid Al-Ja'fi, dan dari Jabir diriwayatkan oleh Al-Mufadhdhal.

Tapi perlu saya katakan di sini, bahwa Jabir bin Yazid Al-Ju'fi adalah seorang yang *matruk* haditsnya, maka tidak dapat dijadikan *hujjah* dalam hukum.

Di kota Cordova pernah ditemukan sepucuk surat di pusara seorang perdana menteri, bernama Abu Amir bin Syahid. Surat itu terpendam di depan pusara temannya, menteri juga, bernama Abu Marwan Az-Zujaji. Seakan-akan dia hendak mengatatakan sesuatu kepadanya. Keduanya dikubur di sebuah taman yang sering mereka gunakan untuk berkumpul semasa hidup mereka. Bunyi surat itu antara lain;

"Hai sahabatku, bangunlah,
Sudah berapa lama kita tinggal di sini?
Sudah lama kiranya kita tidur pulas di sini.
Benarkah?"

Berapa kali awan yang sarat
curahkan hujannya murah melebat
Berapa kali ia terangi dengannya
Segala macam kesusahan kita.

. . . .

1. Dhaif jiddan: sebagaimana telah diterangkan oleh penulis *Rahimahullah.*

Semua seolah tak pernah terjadi
Lewat begitu saja tak pernah henti
Meski kemalangan datang bertubi,
Namun seolah kita tak pernah peduli.

Semua dicatat dengan ketat
Malaikat pencatat, penghafal kuat,
Semua dikumpulkan dengan cermat
malaikat jujur, hadir tak pernah telat.

Betapa menyesal dan sedihnya kita
jika rahmat yang kita damba,
malah berlari menjauhi kita.
Berat deritanya, pasti terasa.

Ya Tuhan, kumohon ampunan-Mu
Engkaulah semata Penguasaku.
Meski kutahu hamba-hamba-Mu
tidak sepenuhnya tunaikan hak-Mu."
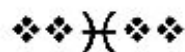
Alam Kubur

PERTANYAAN MALAIKAT MUNKAR-NAKIR

PADA bab ini diterangkan tentang pertanyaan dua malaikat, Munkar dan Nakir kepada penghuni kubur, dan bagaimana cara berlindung dari siksa kubur dan siksa neraka.

Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَـــاهُ مَلَكَـــانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَـــلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَـــيُقَالُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا.

"Sesungguhnya apabila seseorang telah dimasukkan ke dalam kubur, dan teman-temannya telah pergi meninggalkannya, dia benar-benar mendengar suara gesekan sandal mereka. Maka datanglah dua malaikat. Keduanya menyuruhnya duduk seraya berkata kepadanya, "Apa yang kamu katakan tentang orang ini, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Adapun orang mukmin, dia menjawab, "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." Maka dikatakanlah kepadanya, "Lihatlah tempatmu di neraka, Allah telah menggantinya untukmu dengan suatu tempat di surga." Maka dia melihat kedua tempat itu semuanya."

Qatadah berkata, "Telah disebutkan kepada kami, bahwa mayit itu dilapangkan kuburnya sampai 40 hasta. Sedang menurut Muslim 70 hasta. Kubur itu dipenuhi hijau-hijauan, sampai hari dibangkitkannya seluruh makhluk.

Kemudian Qatadah kembali kepada hadits Anas di atas, dia berkata,

وَأَمَّا الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ فَيُقَالُ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيُقَالُ لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ وَيُضْرَبُ بِمَطَارِقَ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ.

"Adapun orang munafik dan kafir ditanya, "Apa yang kamu katakan tentang orang ini?" Maka dia jawab, "Saya tidak tahu. Saya hanya mengatakan seperti kata orang-orang." Maka dikatakanlah kepadanya, "Kamu tidak tahu, dan kamu tidak membaca." Lalu dia dipukul dengan palu-palu dari besi sekali pukul antara kedua telinganya. Maka menjeritlah dia dengan jeritan yang terdengar oleh makhluk-makhluk di sekelilingnya, kecuali jin dan manusia."

Saya katakan: Dalam *Shahih Muslim* tidak ada kata-kata; *"Kemudian Qatadah kembali kepada hadits Anas"* dan seterusnya, sampai akhir hadits. Tapi kata-kata ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*. Jadi, hadits Al-Bukhari lebih lengkap.

Dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Sesungguhnya semua mayit masuk ke dalam kubur. Orang yang saleh duduk dalam kuburnya tanpa rasa takut dan tidak juga kegirangan. Kemudian dia ditanya, "Apa yang telah kamu anut?" Dia jawab, "Aku menganut Islam."

Lalu ditanya, "Siapa orang ini?" Dia jawab, "Muhammad Rasul Allah. Dia telah datang kepada kami membawa keterangan-keterangan dari sisi Allah, maka kami mempercayainya."

Lalu ditanya, "Apakah kamu pernah melihat Allah?" Dia jawab, "Tidak, tidak sepatutnya seseorang melihat Allah."

Maka dibukakan untuknya sebuah lubang ke arah neraka, dimana dia bisa melihatnya, saling berbenturan satu sama lain. Maka dikatakanlah kepadanya, "Lihatlah sesuatu yang Allah pelihara untukmu darinya." Selanjutnya dibukakan pula lubang ke arah surga, dimana dia bisa melihat gemerlapnya dan segala isinya. Maka dikatakanlah kepadanya, "Inilah tempatmu." Dan dikatakan pula kepadanya, "Kamu telah menganut agama Al-Yaqin, atas itu kamu telah meninggal, dan atas itu pula kelak kamu dibangkitkan, insya Allah."

Adapun orang jahat, dia duduk dalam kuburnya dengan rasa takut dan cemas. Dia ditanya, "Agama apa yang telah kamu anut?" Dia jawab, "Tidak tahu."

Ditanya lagi, "Siapa orang ini?" Dia jawab, "Saya dengar orang mengatakan sesuatu, maka saya mengatakannya pula."

Maka dibukakanlah untuknya suatu lubang ke arah surga, dimana dia bisa melihat gemerlapnya dan segala isinya. Maka dikatakan kepadanya, "Lihatlah apa yang telah Allah palingkan darimu." Kemudian dibukakan pula suatu lubang ke arah neraka, dimana dia bisa melihatnya, saling berbenturan satu sama lain. Maka dikatakanlah kepadanya, "Inilah tempatmu. Kamu telah menganut keraguanmu, atas itu kamu telah meninggal, dan atas itu pula kamu kelak akan dibangkitkan, insya Allah."[1]

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apabila mayit –atau beliau katakan, seorang dari kamu sekalian- telah dikubur, maka datanglah kepadanya dua malaikat hitam-biru. Yang satu bernama Munkar, dan yang lain Nakir. Keduanya berkata, "Apa yang telah kamu katakan tentang orang ini?" Maka dia katakan seperti yang senantiasa dia katakan, "Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya."

Kedua malaikat itu berkata, "Kami telah tahu, bahwa kamu berkata seperti itu." Kemudian kuburnya dilapangkan seluas 70 hasta kali 70 hasta, kemudian diterangi ruangannya, dan dikatakan kepadanya: "Tidurlah."

Maka mayit itu bertanya, "Bisakah aku pulang kepada keluargaku, sehingga aku ceritakan kepada mereka?" Tapi kedua malaikat itu menjawab, "Tidurlah seperti tidur pengantin, yang tidak bisa dibangunkan kecuali oleh orang yang paling dicintainya." Demikianlah, sampai kelak dia dibangkitkan Allah dari tempat berbaringnya itu.

Adapun orang munafik, dia berkata, "Saya mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku mengatakannya pula, tapi saya tidak tahu." Maka kedua malaikat itu berkata, "Kami telah tahu kamu berkata seperti itu."

"Maka dikatakanlah kepada bumi: "Gulunglah dia." Maka digulungnya dia sampai berantakan tulang-belulangnya. Demikianlah dia selalu disiksa, sampai Allah membangkitkannya kelak dari tempat berbaringnya itu."[2] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-gharib*).

Demikian pula, Abu Dawud telah meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah masuk ke kebun

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1968 oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Isnadnya hasan: *Zhilal Al-Jannah fi Takhrij As-Sunnah*, karya Ibnu Abi Ashim (864) dan *Ash-Shahihah* (1391) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

korma milik Bani Najjar. Di sana beliau mendengar suara sesuatu. Beliau terkejut, maka beliau bertanya, *"Siapa penghuni kubur-kubur ini?"*

Para sahabat menjawab, "Ya Rasulullah, mereka adalah orang-orang yang meninggal di masa jahiliyah."

Maka beliau berkata, *"Berlindunglah kamu sekalian kepada Allah dari siksa kubur dan fitnah dajjal."*

Mereka bertanya, "Kenapa begitu, ya Rasulullah?"

Beliau menjawab,

"Sesungguhnya apabila orang mukmin telah diletakkan di dalam kuburnya, maka datanglah satu malaikat kepadanya, lalu berkata, "Apa yang telah kamu sembah?" Jika Allah memberinya hidayah, maka dia menjawab, "Aku menyembah Allah."

Lalu ditanya, "Apa yang telah kamu katakan tentang orang ini?" Dia jawab, "Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."

Hanya itu yang ditanyakan kepadanya, lalu dibawa ke sebuah rumah, yang semula akan diberikan kepadanya di dalam neraka. Tapi dikatakan, "Inilah rumah yang semula akan diberikan kepadamu di dalam neraka, tetapi Allah telah memelihara dirimu dan merahmatimu, maka Dia ganti dengan sebuah rumah untukmu di dalam surga."

Mayit itu berkata, "Biarkan aku pergi memberitahu keluargaku." Tapi dikatakan kepadanya, "Diamlah."

Adapun orang kafir, apabila telah diletakkan di dalam kuburnya, maka datanglah kepadanya satu malaikat. Orang kafir itu dibentaknya seraya ditanya, "Apa yang telah kamu sembah?" Dia jawab, "Saya tidak tahu. Saya dulu hanya mengatakan seperti yang dikatakan orang-orang." Oleh karena itu dia dipukul dengan palu-palu besi antara kedua telinganya. Maka dia berteriak dengan teriakan yang terdengar oleh semua makhluk, selain jin dan manusia.[1]

Dan Abu Dawud meriwayatkan pula dari Al-Barra' bin Azib *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengiring jenazah seorang lelaki Anshar. Kami telah sampai ke kubur, sementara belum digali liang lahatnya. Maka Rasulullah duduk, dan kami duduk di sisi beliau, seakan-akan ada burung di atas kepala kami. Adapun beliau sendiri memegang sebatang kayu dan menotok-notokkannya ke tanah, lalu beliau mengangkat kepalanya seraya berkata, "Mintalah kamu sekalian perlindungan kepada Allah dari adzab kubur," dia atau tiga kali. Lalu beliau

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1930), dan *Ash-Shahihah* (1344) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

lanjutkan, *"Dan sesungguhnya dia benar-benar mendengar suara gesekan sandal orang-orang ketika mereka meninggalkannya, yakni ketika dia ditanya, "Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa Nabimu?"*

Rasul melanjutkan, "Dan datanglah kepadanya dua malaikat. Kemudian menyuruhnya duduk seraya bertanya, "Siapa Tuhanmu?" Dia jawab, "Tuhanku Allah."

Keduanya bertanya lagi, "Apa agamamu? Dia jawab, "Agamaku Islam."

Keduanya bertanya lagi, "Siapa orang ini, yang telah diutus di tengah kamu sekalian?" Dia jawab, "Dia adalah Rasul Allah."

"Dari mana kamu tahu?" tanya kedua malaikat itu pula, maka dia jawab, "Aku membaca Kitab Allah, maka aku beriman dan mempercayai."

Maka terdengar suatu seruan yang menyeru dari langit, "Benarlah hamba-Ku. Maka, hamparkan untuknya permadani dari surga, beri dia pakaian dari surga, dan bukakan untuknya satu pintu ke surga."

Maka datang kepadanya sebagian dari kesenangan dan wewangian surga. Dan dilapangkan kuburnya sejauh pandangan matanya.

Adapun orang kafir –selanjutnya beliau menyebutkan tentang kematiannya seraya sabdanya-, maka nyawanya dikembalikan kepada jasadnya, lalu datang kepadanya dua malaikat. Keduanya menyuruh dia duduk lalu bertanya, "Siapa Tuhanmu? Tapi jawabnya, "Hah, hah, saya tidak tahu."

Keduanya bertanya pula, "Siapakah orang ini, yang telah diutus di tengah kamu sekalian?" Dia jawab, "Hah, hah, saya tidak tahu."

Maka terdengarlah suatu seruan, "Hamba-Ku ini telah mendustakan. Maka, hamparkan untuknya hamparan di dalam neraka, beri dia pakaian dari neraka, dan bukakan untuknya sebuah pintu ke neraka."

Maka datang kepadanya panas neraka dan racun-racunnya. Sementara itu kuburnya dihimpitkan terhadapnya, sehingga berantakan tulang-belulangnya."

Ada tambahan dalam hadits riwayat Jarir, bahwa beliau berkata, *"Kemudian Allah mendatangkan kepadanya seorang buta dan bisu membawa tongkat besi, yang andaikan dipukulkan pada gunung, niscaya lebur menjadi debu." Beliau katakan, "Tongkat itu dihantamkan kepadanya dengan suatu hantaman yang terdengar oleh semua makhluk antara timur dan barat, selain jin dan manusia. Maka hancurlah menjadi debu, lalu dikembalikan lagi nyawanya ke dalam tubuhnya."*[1)]

. . . .

1. Shahih: *Ahkam Al-Jana'iz* (198) karya Al-Albani *Rahimahullah*. Ibnul Qayyim telah mendukung hadits ini, dan membantah dengan baik terhadap orang yang menganggapnya cacat.

Pengalaman Pertama di Alam Kubur

Abu Hamid menyebutkan dalam kitab *Kasyf Ulum Al-Akhirah*: Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang pertama-tama dialami mayit apabila dia telah masuk kubur?"

Beliau menjawab, *"Hai Ibnu Mas'ud, belum ada seorang pun yang bertanya kepadaku mengenai ini, selain kamu. Yang pertama-tama yang memanggil mayit itu adalah malaikat bernama Ruman. Dia memeriksa ke segala penjuru kubur, maka katanya, "Hai hamba Allah, tulislah amalmu."*

Mayit itu menjawab, "Saya tidak punya tinta atau pun kertas."

"Tidak mungkin," kata malaikat Ruman, "kain kafanmu itulah kertasmu, tintamu adalah air ludahmu, dan penamu adalah jarimu." Lalu malaikat itu memotong kain kafannya, kemudian mayit itu mulai menulis, meskipun di dunia dia tidak bisa menulis. Dan ketika itulah dia ingat kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya sendiri, bagaikan terjadi satu hari saja. Lalu malaikat melipat potongan kain itu dan menggantungkannya pada leher orang itu.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan firman Allah *Ta'ala*,

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ﴿١٣﴾ [الإسراء:١٣]

"Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan (kalungkan catatan) amal perbuatannya pada lehernya." **(Al-Israa': 13)**

"Thaa'irahu", maksudnya, amalnya.

Manakala itu semua telah selesai, maka dua malaikat penguji masuk ke dalam kubur. Mereka adalah dua malaikat hitam, bisa membelah bumi dengan taringnya, rambutnya terurai panjang menyapu tanah, suaranya menggelegar bagai halilintar, matanya bagai kilat menyambar, nafasnya menderu-deru bagai angin kencang. Di tangan masing-masing ada palu dari besi, andaikan semua jin dan manusia bergabung untuk mengangkat palu itu, mereka takkan mampu mengangkatnya, dan andaikan dihantamkan pada gunung yang terbesar, maka hancur-leburlah ia.

Manakala nyawa seorang mayit melihat kedua malaikat itu, maka gemetarlah ia dan lari pontang-panting, lalu masuk ke dalam lubang hidung mayit. Maka mayit itu hidup mulai dari bagian dadanya, seperti halnya ketika menjelang kematian. Sementara dia belum bisa bergerak. Hanya dapat mendengar dan melihat saja.

Maka kedua malaikat tersebut menyuruh mayit itu duduk, dan memulai pertanyaannya dengan keras. Mereka membentaknya dengan bengis, padahal tanah bagi mayit itu sudah seperti air saja, ke mana dia bergerak, tanah itu tembus.

Kedua malaikat itu bertanya, "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu? Apa kiblatmu?" Barangsiapa mendapat pertolongan Allah dan dimantapkan dengan perkataan yang teguh,[1] maka dia bisa balik bertanya, "Siapa yang menugaskan kalian berdua datang kemari? Siapa yang mengutus kalian kepadaku?" Tapi, ini hanya bisa dikatakan oleh para ulama pilihan.

Maka salah satu dari malaikat itu berkata kepada temannya, "Dia benar. Dia dilindungi dari keburukan kita." Kemudian kedua malaikat itu membangun kubur mayit, dijadikan seperti kubah yang besar, dan mereka bukakan untuknya sebuah pintu menuju ke surga di sebelah kanannya. Lalu mereka hamparkan pula untuknya permadani dari sutra surga, ditaburi wewangian surga. Kemudian melalui pintu itu berhembuslah angin lembut dari surga, kesegaran dan wewangiannya. Sesudah itu datanglah kepadanya amalnya sendiri dalam rupa manusia yang paling dia sukai. Amal itu menghiburnya, mengajaknya bicara dan memenuhi cahaya dalam kuburnya. Oleh karenanya, mayit itu selalu gembira dan bahagia sepanjang umur dunia, sampai datangnya hari kiamat kelak. Bahkan dia bertanya-tanya, kapankah datangnya kiamat. Karena tidak ada yang lebih dia sukai selain datangnya kiamat.

Dan di bawah para ulama, adalah kedudukan orang mukmin yang beramal kebaikan. Hanya saja dia tidak punya ilmu apapun, dan tidak tahu seluk-beluk alam malakut. Amalnya datang menemuinya setelah perginya malaikat Ruman, dalam rupa yang paling indah, baunya harum, dan pakaian indah. Amal itu berkata kepadanya, "Tidakkah kamu mengenalku?"

Mayit itu balik bertanya, "Siapakah kamu, yang Allah karuniakan kepadaku dalam kesendirianku?"

Dia jawab, "Aku adalah amal baikmu. Jangan sedih, dan jangan takut. Sebentar lagi Malaikat Munkar dan Nakir akan datang kepadamu. Maka, jangan kaget." Lalu amal itu mengajarinya bagaimana berhujjah. Dan tatkala mayit itu dalam keadaan demikian, tiba-tiba dia dibentak oleh kedua malaikat itu, dan disuruhnya duduk seraya berkata, "Siapa Tuhanmu?" -begitu seterusnya seperti tadi-, maka mayit itu menjawab, "Allah Tuhanku, Muhammad Nabiku,

. . . .

1. Perkataan yang teguh adalah terjemahan dari *"al-qaulu ats-tsabit."* Kata ini terdapat di dalam surat Ibrahim ayat 27. Adapun maksudnya, ialah kalimat tauhid, sebagaimana dijelaskan dalam *Tuhfat Al-Ahwadzi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi* ketika menerangkan hadits *Sunan At-Tirmidzi* (3045), *Wallahu A'lam*. –Edt.

Al-Qur'an pemimpinku, Ka'bah kiblatku, Ibrahim bapakku, agamanya adalah agamaku," tanpa kesulitan.

Maka kedua malaikat itu berkata, "Kamu benar." Lalu keduanya memperlakukan mayit itu seperti kepada orang yang pertama tadi. Hanya saja kali ini kedua malaikat itu memperlihatkan tempat yang sedianya untuk orang itu di neraka, sehingga dia bisa melihat ular-ularnya, kalajengkingnya, rantai-rantainya, belenggu-belenggunya, air panasnya, dan semua kesusahan yang ada di sana, seperti nanah campur darah dan buah zaqqum. Oleh karena itu, dia terkejut. Namun kedua malaikat itu segera berkata, "Tidak usah khawatir. Tempatmu ini telah diganti oleh Allah *Ta'ala* untukmu dengan tempat lain di surga." Tentu saja mayit itu senang sekali. Dan kedua malaikat kemudian menutup pintu neraka darinya. Dan selanjutnya dia tidak tahu lagi berapa bulan, tahun atau abad yang dilewatinya.

Di antara manusia ada yang terhambat oleh pertanyaan-pertanyaan yang harus dia jawab. Jika akidahnya menyimpang, dia tidak mampu mengucapkan, "Allah Tuhanku," tapi yang dia ucapkan justru kalimat-kalimat lain. Maka kedua malaikat itu memukulnya dengan suatu pukulan yang membuat kuburnya meluapkan api. Kemudian padam untuk beberapa hari, lalu menyala lagi. Demikian seterusnya sepanjang umur dunia.

Dan di antara manusia ada lagi yang kesulitan dan berat sekali mengucapkan, "Islam agamaku," karena ada keraguan yang selama ini terpendam dalam hatinya, atau dia termakan godaan menjelang matinya. Maka, kedua malaikat itu memukulnya dengan suatu pukulan yang membuat kuburnya itu meluapkan api seperti yang pertama tadi.

Dan di antaranya lagi ada yang kesulitan mengucapkan Al-Qur'an kitabku, karena dulu dia membacanya, tetapi tidak mengambil pelajaran darinya, dan tidak melaksanakan perintahnya serta tidak meninggalkan larangannya. Seumur hidupnya tidak pernah terkesan sedikit pun oleh Al-Qur'an untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itu, dia mendapat perlakuan seperti dua orang tadi.

Dan ada pula di antara manusia yang amalnya muncul di hadapannya dalam wujud seekor anak anjing, yang menyiksanya dalam kuburnya, sesuai dosa yang telah dilakukannya."[1]

Bahkan pada khabar-khabar lainnya diberitakan, bahwasanya ada di antara manusia yang amalnya muncul di hadapannya dalam ujud seekor anak babi.

[1] Saya tidak menemukan hadits ini, tetapi tampak jelas pada matannya tanda-tanda bahwa ia adalah maudhu' dan bathil.

Dan ada lagi yang kesulitan mengucapkan, "Nabiku Muhammad," karena dia telah melupakan sunnah-sunnahnya.

Ada lagi yang kesulitan mengucapkan, "Ka'bah kiblatku," karena kurang berhati-hati dalam shalatnya, atau rusak wudhunya, atau suka menoleh kanan-kiri dalam shalatnya, atau melakukan ruku' dan sujud tidak dengan semestinya. Sebagai dalil atas ini semua, cukuplah hadits yang diriwayatkan orang tentang keutamaan shalat, yakni bahwa Allah tidak menerima shalat dari orang yang patut mendapat kutukan, dan orang yang memakai pakaian haram.

Dan ada lagi orang yang kesulitan mengucapkan, "Ibrahim adalah bapakku," karena ketika mendengar suatu perkataan, lalu dia mengira, bahwa Ibrahim adalah Yahudi atau Nasrani. Jadi, dia bimbang dan ragu. Oleh karenanya, dia diperlakukan seperti orang-orang tadi.

Abu Hamid berkata, "Jenis-jenis manusia tersebut di atas kami terangkan panjang-lebar dalam kitab *Al-Ihya'*."

Adapun terhadap orang jahat, maka kedua malaikat itu berkata, "Siapa Tuhanmu?" Maka dia jawab, "Tidak tahu."

Kedua malaikat berkata, "Kamu tidak tahu dan tidak kenal." Kemudian dipukulnya dengan penggada-penggada sampai *amblas* ke dalam bumi ketujuh. Kemudian dimuntahkan kembali, lalu dipukulnya lagi sebanyak tujuh kali.

Demikianlah, masing-masing orang berbeda-beda perlakuan yang diterimanya. Ada yang amalnya berubah menjadi seekor anjing, yang menggigitnya sampai hari kiamat, yaitu kaum Khawarij. Ada pula yang amalnya berubah menjadi seekor babi, yang menyiksanya dalam kubur, yaitu orang-orang yang bimbang. Dan pada prinsipnya, setiap orang disiksa dalam kubur dengan apa yang ditakutinya di dunia. Karena di antara manusia ada yang takut kepada anak anjing melebihi daripada takutnya kepada singa. Tabiat setiap makhluk memang berbeda-beda. Tapi bagaimanapun, kita memohon keselamatan dan ampunan kepada Allah sebelum mengalami penyesalan.

Tigkatan-tingkatan Pertanyaan Kubur

Dalam hadits Al-Bukhari dan Muslim diterangkan tentang adanya pertanyaan dua malaikat. Demikian pula dalam hadits At- Tirmidzi dijelaskan nama kedua malaikat itu dan sifat masing-masing. Tapi dalam hadits Abu Dawud, pertanyaan hanya disampaikan oleh satu malaikat saja. Sementara dalam hadits lain, pertanyaan dari dua malaikat.

Tapi, sebenarnya tidak ada pertentangan dalam hal ini, *Alhamdulillah*. Semua maknanya benar, karena pertanyaan itu disampaikan sesuai keadaan masing-masing orang yang ditanya. Bisa jadi, seseorang didatangi dua malaikat sekaligus dan ditanya oleh keduanya bersama-sama ketika para pengantarnya sudah pulang, agar pertanyaan baginya lebih ringan, sekalipun ujian yang dialaminya lebih berat dan lebih besar. Semuanya bergantung dosa-dosa yang telah dilakukan, dan keburukan-keburukan yang telah dikerjakannya. Sementara orang lain didatangi keduanya sebelum para pengantarnya pulang. Dan orang lainnya lagi, didatangi salah satu dari kedua malaikat itu, sehingga pertanyaan terasa olehnya lebih ringan, dan tidak banyak kecaman atau pun pengulangan, dikarenakan amal saleh yang telah banyak dilakukannya.

Hadits Abu Dawud tadi, bisa juga mengandung pengertian lain, bahwa dua malaikat itu datang bersamaan, tetapi yang bertanya hanya satu dari keduanya. Oleh karena itu, perawi hadits menganggap cukup dengan menyebut malaikat yang bertanya saja, sedang lainnya tidak dia sebut. Alasannya, karena perawi itu toh tidak mengatakan dalam hadits yang diriwayatkannya, bahwa yang datang kepada mayit dalam kuburnya hanya satu malaikat saja. Andaikan dia mengatakan seperti itu secara tegas *(sharih)*, maka jawabannya adalah seperti yang telah kami terangkan tadi, yaitu bahwa pertanyaan kubur itu bergantung keadaan masing-masing orang yang ditanya. *Wallahu A'lam.*

Kendati pun, ada juga orang yang sama sekali terhindar dari ujian kedua malaikat itu, dan tidak didatangi siapa pun dari keduanya, sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut nanti, *insya Allah Ta'ala.*

Selain itu, hadits-hadits yang menerangkan tentang bagaimana cara penyampaian pertanyaan kubur dan jawabannya, juga berbeda-beda. Sekali lagi, bergantung kepada perbedaan keadaan masing-masing orang yang ditanya. Jadi, tidak ada pertentangan antara hadits-hadits tersebut.

Ada hal lain yang perlu diterangkan di sini, yaitu bahwasanya ada sebagian perawi yang cukup dengan meriwayatkan beberapa pertanyaan saja. Adapun lainnya, menyebutkan secara lengkap, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Al-Barra' tersebut di atas. *Wallahu A'lam.*

Adapun jawaban, "Hah, hah" dari orang yang ditanya, adalah ungkapan untuk menirukan suara orang yang terengah-engah karena lelah sehabis lari atau membawa beban berat.
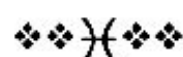
GAMBARAN UMUM PENCABUTAN NYAWA DAN ALAM KUBUR

BERIKUT ini disajikan sebuah hadits masyhur dari Al-Barra' yang menggambarkan secara lengkap tentang keadaan mayit ketika dicabut nyawanya dan setelah masuk ke dalam kuburnya.

Hadits yang dimaksud, dikeluarkan beberapa perawi; Abu Dawud Ath-Thayalisi dan Abd bin Hamid di dalam *Musnad* mereka berdua, Ali bin Ma'bad di dalam kitab *Ath-Tha'ah wa Al-Ma'shiyah*, Hannad bin As-Sirri di dalam kitabnya, *Az-Zuhd*, Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*nya, dan lain-lain.

Hadits yang dimaksud adalah shahih, memiliki banyak jalur sanad, dan telah ditakhrij oleh Ali bin Ma'bad satu-persatu;

Adapun Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Awanah, dari Al-A'masy.

Hannad dan Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Al-Minhal, dari Amr.

Abu Dawud berkata, "Telah menceritakan kepada kami, Amr bin Tsabit, dia mendengarnya dari Al-Minhal bin Amr, dari Zadzan, dari Al-Barra' – maksudnya, bin Azib *Radhiyallahu Anhu*. Di antara keduanya, hadits yang lewat jalur Abu Awanah adalah yang lebih lengkap, Al-Barra' berkata, "Pernah kami keluar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengantar jenazah seorang sahabat Anshar. Kami tiba di kubur sebelum dibuatkan liang lahat. Maka Rasulullah duduk, dan kami duduk di sekeliling beliau, seakan-akan ada burung di atas kepala kami."

Amr bin Tsabit berkata: "Terjadilah," -tapi Abu Awanah tidak mengatakan kata-kata ini-, maka mulailah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendongak dan memandang ke langit, lalu merendahkan penglihatannya dan

memandang ke tanah, kemudian berucap, *'Aku berlindung kepada Allah dari adzab kubur.'* Beliau mengucapkannya berkali-kali, lalu bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي إِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ وَانْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا جَاءَهُ مَلَكٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُولُ اخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ.

"Sesungguhnya seorang hamba mukmin, apabila telah menghadap ke akhirat dan memutuskan diri dari dunia, maka datanglah satu malaikat duduk di sisi kepalanya, lalu berkata: "Keluarlah, hai jiwa yang suci, menuju kepada ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya."

Maka keluarlah nyawanya, mengalir seperti mengalirnya tetesan-tetesan air dari bejana.

Amr berkata dalam haditsnya –sedang Abu Awanah tidak mengatakan kata-kata berikut-: "Meskipun kamu sekalian melihatnya tidak seperti itu."

"Dan turunlah para malaikat dari surga berwajah putih. Wajah-wajah mereka bagaikan matahari. Mereka membawa salah satu jenis kain kafan dan satu jenis wewangian dari surga. Mereka duduk, dari tempat itu sampai sejauh mata memandang. Apabila Malaikat Maut telah mencabut nyawa orang itu, maka mereka tidak membiarkannya berada di tangannya sekejap pun."

Itulah yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ [الأنعام: ٦١]

"Dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." **(Al- An'am: 61)**

Maka keluar nyawanya bagaikan angin paling harum yang pernah kamu rasakan. Lalu, dibawa naik oleh para malaikat. Dan, mereka tidak bertemu dengan suatu rombongan antara langit dan bumi, melainkan bertanya, "Nyawa siapa ini?" Maka dijawab, "Fulan," dengan menyebut namanya yang paling indah, sehingga sampailah mereka di pintu-pintu langit terendah, dan dibukakanlah pintu untuknya. Selanjutnya, di setiap langit, nyawa itu diantarkan oleh para malaikat Muqarrabin, begitu seterusnya sampai ke langit ketujuh. Di sana dititahkan: "Catatlah buku catatannya di Illiyyin;"

"Tahukah kamu apakah Illiyyin itu? (yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). (Al-Muthaffifin: 19-21)

Maka ditulislah buku catatan amal mayit itu pada Illiyyin. Lalu dititahkan, "Kembalikan dia ke bumi, karena Aku telah berjanji kepada mereka, bahwa dari bumi Aku ciptakan mereka, kepadanya Kami kembalikan, dan darinya kelak akan Kami bangkitkan lagi."

Maka nyawa mayit itu dikembalikan ke bumi, yakni dikembalikan ke jasadnya. Lalu, dua malaikat yang keras bentakannya datang kepadanya. Keduanya membentaknya dan menyuruhnya duduk, seraya bertanya, "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?" Dia menjawab, "Allah Tuhanku, Islam agamaku."

Lalu keduanya bertanya, "Apa yang kamu katakan tentang orang ini, yang telah diutus di tengah kamu sekalian?" Mayit itu menjawab, "Dia adalah Rasul Allah."

Keduanya bertanya lagi, "Dari mana kamu tahu?" Dia jawab, "Dia telah datang kepada kami membawa keterangan-keterangan dari sisi Tuhan kami, maka saya beriman dan mempercayainya."

Itulah yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ﴿٢٧﴾

[إبراهيم:٢٧]

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat." **(Ibrahim: 27)**

Kemudian, terdengar seruan dari langit, "Benarlah hamba-Ku. Maka, hamparkan untuknya permadani dari surga, berilah dia pakaian dari surga, dan perlihatkan kepadanya tempatnya di dalam surga."

Dan, kuburnya dilapangkan sejauh mata memandang, amalnya diujudkan dalam bentuk seorang lelaki yang tampan wajahnya, harum baunya dan indah pakaiannya. Laki-laki itu berkata kepadanya, "Bergembiralah dengan apa yang telah disediakan Allah untukmu. Bergembiralah dengan keridhaan dari Allah dan surga, yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang kekal."

Mayit itu berkata, "Semoga Allah menggembirakan kamu dengan kebaikan. Siapa kamu? Wajahmu, wajah yang membawa kebaikan."

Orang itu menjawab, "Inilah hari yang pernah dijanjikan kepadamu, atau perkara yang pernah dijanjikan kepadamu. Aku adalah amal salehmu. Demi Allah, aku hanya mengenal kamu sebagai orang yang cepaat melakukan ketaatan kepada Allah, dan lambat dalam bermaksiat kepada-Nya. Semoga Allah memberimu balasan yang baik."

Kata mayit itu, "Ya Tuhanku, datangkanlah kiamat, supaya aku bisa kembali kepada keluargaku dan hartaku."

Adapun orang jahat, yang selalu menghadap kepada dunia dan terputus dari akhirat, maka datanglah satu malaikat, lalu duduk di dekat kepalanya. Malaikat itu berkata, "Keluarlah, hai jiwa yang kotor. Bergembiralah kamu dengan murka Allah dan amarah-Nya."

Selanjutnya, turunlah para malaikat berwajah hitam. Mereka membawa kain kasar dari neraka. Apabila Malaikat Maut mencabut nyawanya, maka berdirilah para malaikat itu. Mereka tidak membiarkan nyawa itu berada di tangan Malaikat Maut sekejap pun.

Malaikat Maut itu menggerayangi sekujur tubuh orang jahat itu. Dia berupaya mengeluarkan nyawanya, sehingga terputuslah otot-otot dan urat-urat dagingnya, bagaikan batang besi pemanggang daging yang banyak cabang-cabangnya ditarik dari dalam kain wol yang basah. Lalu nyawa itu diambil dari tangan Malaikat Maut oleh para malaikat yang lain. Nyawa itu keluar bagaikan bangkai terbusuk yang pernah ada.

Dan selanjutnya, tidaklah nyawa itu melewati suatu rombongan antara langit dan bumi, melainkan mereka bertanya, "Nyawa kotor siapakah ini?"

Rombongan para pengantar menjawab, "Ini Fulan," dengan menyebut namanya yang terburuk. Sehingga sampailah mereka di langit terendah, tapi pintu tidak dibuka untuk nyawa busuk itu. Para penjaganya menyampaikan titah Tuhan, "Kembalikan dia ke bumi. Sesungguhnya Aku telah berjanji kepada mereka, bahwa dari bumi Aku telah ciptakan mereka, kepadanya Kami kembalikan, dan darinya kelak akan Kami bangkitkan mereka sekali lagi." Maka nyawa itu dilemparkan dari langit."

Perawi berkata, "Dan beliau membacakan ayat ini;

وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾ [الحج:٣١]

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." **(Al Hajj: 31)**

Rasul bersabda, "Maka nyawa itu dikembalikan ke bumi, yakni dikembalikan kepada jasadnya. Lalu, dua malaikat yang keras bentakannya datang kepadanya. Keduanya membentaknya dan menyuruhnya duduk, seraya bertanya, "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?" Maka mayit jahat itu berkata, "Aku tidak tahu."

Kedua malaikat itu bertanya pula, "Apa yang kamu katakan tentang orang ini, yang telah diutus di tengah kamu sekalian?" Ternyata, dia tidak tahu namanya. Sehingga didiktekan, "Muhammad." Tetapi, mayit itu tetap mengatakan, "Saya tidak tahu. Saya memang mendengar orang-orang menyebut nama itu."

Maka dikatakanlah kepadanya, "Kamu tidak tahu." Dan kuburnya pun dihimpitkan terhadapnya, sehingga berantakanlah tulang-belulangnya. Adapun amalnya, diujudkan dalam bentuk seorang yang buruk mukanya, busuk baunya dan jelek pakaiannya. Orang itu berkata, "Bergembiralah kamu dengan adzab Allah dan murka-Nya."

Mayit itu bertanya, "Siapa kamu? Wajahmu, wajah yang membawa keburukan"

Orang itu menjawab, "Aku adalah amal burukmu. Demi Allah, aku tidak mengenalmu, kecuali bahwa kamu dulu adalah orang yang ogah-ogahan dalam melakukan ketaatan kepada Allah, dan cepat dalam bermaksiat kepada-Nya."

Amr berkata dalam haditsnya, yang dia riwayatkan dari Al-Minhal, dari Zadzan, dari Al-Barra' Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka Allah mendatangkan kepadanya orang tuli dan bisu. Di tangannya ada penggada, yang andaikan dihantamkan pada gunung, niscaya menjadi debu," -atau beliau bersabda: "menjadi hancur-luluh"-. Penggada itu dihantamkan kepadanya dengan suatu hantaman yang terdengar oleh semua makhluk selain jin dan manusia. Sesudah itu, nyawanya dikembalikan lagi kepadanya, lalu dihantam lagi. (Lafazh hadits ini menurut Abu Dawud Ath-Thayalisi).

Sementara itu, ada hadits lain yang dikeluarkan oleh Ali bin Ma'bad Al-Juhani dengan maknanya, dari berbagai jalur sanad, dimana terdapat tambahan: "Lalu Allah mendatangkan kepadanya orang buta dan tuli membawa penggada dari besi. Penggada itu dipukulkan kepadanya sampai hancur-luluh dari ujung rambut sampai telapak kakinya. Kemudian dia dikembalikan lagi, lalu dipukulkan lagi sampai hancur-luluh dari ujung rambut sampai telapak kakinya."

Pada salah satu jalur sanad yang digunakan Al-Juhani, dia menambahkan pada kata-kata "penggada dari besi": Andaikan jin dan manusia berhimpun, maka mereka takkan mampu mengangkutnya. Penggada itu dihantamkan kepada mayit itu dengan suatu hantaman yang membuatnya jadi debu. Kemudian nyawanya dikembalikan lagi kepadanya, lalu dihantam lagi dengannya satu kali hantaman yang terdengar oleh semua makhluk di muka bumi selain jin dan manusia. Kemudian dititahkan, "Hamparkan untuknya dua papan dari api, dan buka untuknya satu pintu ke arah neraka." Maka, dihamparkan untuknya dua papan dari api dan dibukakan satu pintu ke arah neraka.

Dia tambahkan pula pada kata-kata "dan terputus dari akhirat," Maka turunlah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka membawa ramuan dari api dan pakaian dari pelangkin (ter).[1] *Mereka kenakan kepadanya pakaian itu, lalu nyawanya dicabut seperti dicabutnya batang besi pemanggang daging yang banyak cabang-cabangnya dari kain wol yang basah, sehingga otot-ototnya terputus. Dan begitu nyawanya keluar, maka semua malaikat di langit maupun di bumi mengutuknya."*[2]

Dan menurut riwayat Abu Abdullah Al-Husain bin Al-Husain bin Harb, sahabat Ibnul Mubarak dalam kitabnya, *Ar-Raqa'iq,* dengan sanadnya dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa dia pernah berkata, "Apabila seseorang terbunuh di jalan Allah, maka tetesan darahnya yang pertama-tama menetes di tanah, menghapus semua dosa-dosanya. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mengirim mantel dari surga, maka digenggam-Nya nyawa pahlawan syahid itu dalam mantel tersebut. Dan dikirim pula gambar salah satu surga, maka nyawanya naik ke dalam gambar itu, lalu naiklah dia bersama para malaikat, seakan-akan dia termasuk rombongan mereka. Sementara itu, para malaikat di segala penjuru langit berkata, "Telah datang dari bumi satu roh yang baik dan jiwa yang baik."

Nyawa itu tidak melewati satu pintu (langit), kecuali dibukakan baginya, dan tidak melewati satu malaikat, melainkan dia memintakan ampunan dan mendoakannya, serta mengantarkannya, sehingga sampailah di hadirat Allah Yang Maha Pengasih. Para malaikat itu berkata, "Ya Tuhan kami, inilah hamba-Mu. Engkau telah mewafatkannya di jalan-Mu." Nyawa itu bersujud mendahului para malaikat, kemudian malaikat-malaikat pun bersujud sesudahnya. Maka, dia disucikan dan diampuni oleh Allah, lalu diperintahkan agar mengantarnya pergi ke tempat para syuhada yang lain. Dia dapati mereka berada dalam kubah-kubah dari sutra di taman yang hijau. Di sisi mereka, ada ikan besar dan lembu. Ikan itu berenang di dalam sungai-sungai surga, memakan segala tumbuhan wangi di sungai-sungai surga itu. Jika hari telah senja, maka lembu menikam ikan itu dengan tanduknya dan menyembelihnya, lalu mereka memakan dagingnya. Mereka mendapatkan pada daging itu rasa dari semua jenis tumbuhan wangi di surga. Adapun lembu itu, menginap di halaman surga. Di pagi hari, datanglah ikan seperti tadi, maka ia menanduknya dan menyembelihnya. Lalu, para syuhada itu memakan dagingnya pula, dan mendapatkan padanya rasa dari semua tumbuhan wangi di surga. Lalu mereka

. . . .

1. Terjemahan dari *"saraabiil min qathiraan."* Kata-kata ini bisa kita jumpai juga di dalam Al-Qur'an pada surat Ibrahim: 50 – **Edt.**
2. Shahih: Semua periwayat hadits ini telah dikumpulkan dan disusun dalam satu susunan yang rapi, oleh Al-Albani *Rahimahullah,* yakni dalam kitab *Ahkam Al-Jana'iz* (198).

pulang, seraya memandangi rumah-rumah mereka di surga. Mereka senantiasa berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla* supaya hari kiamat segera tiba.

Adapun bila yang akan meninggal adalah seorang mukmin, maka Allah *Azza wa Jalla* mengutus dua malaikat dan mengirim dua helai kain dari surga. Malaikat itu berkata, "Keluarlah, hai jiwa yang tenang. Keluarlah menuju kesenangan dan wewangian,[1] sedang Tuhan ridha kepadamu dan tidak murka."

Lalu nyawanya keluar dengan aroma minyak kesturi paling harum, yang tidak pernah dirasakan sama sekali oleh hidung siapa pun. Sementara para malaikat di segala penjuru langit berkata, "Telah datang dari bumi, roh yang baik dan jiwa yang baik." Maka tidak ada satu pintu langit yang dia lewati kecuali dibukakan, dan tidak satu malaikat melainkan dia mendoakan dan memintakan ampun untuknya, sehingga sampailah dia di hadirat Allah Yang Maha Penyayang. Para malaikat bersujud, kemudian berkata, "Inilah hamba-Mu, Fulan. Dia telah Engkau wafatkan. Dia telah menyembah-Mu tanpa menyekutukan Engkau dengan suatu apapun."

Allah berfirman, "Suruh dia bersujud." Maka nyawa itu bersujud. Lalu Malaikat Mikail dipanggil, dan dititahkan kepadanya, "Pergilah, bawa nyawa ini dan kumpulkan dia bersama nyawa orang-orang mukmin lainnya, sampai Aku tanyakan dia kepadamu kelak pada hari kiamat."

Sesudah itu, diperintahkan supaya diperluas kuburnya selebar 70 hasta, dan panjangnya 70 hasta (juga). Lalu dihembuskan ke dalamnya berbagai jenis wewangian dan ditutupi dengan sutra. Dan jika mayit itu mempunyai hafalan sebagian dari Al-Qur'an, maka kuburnya dicukupi dengan cahaya Al-Qur'an. Dan jika tidak, maka dijadikan cahaya di dalam kuburnya seperti cahaya matahari. Layaknya seperti pengantin baru, dia tidur, tidak dibangunkan kecuali oleh adanya orang yang paling dia cintai.

(Jika ada orang yang sangat dia cintai), barulah dia bangun dari tidurnya, seakan-akan belum kenyang dalam tidurnya.

Dan apabila yang akan mati adalah orang jahat, maka Allah mengutus kepadanya dua malaikat, dan mengirim pula sepotong kain kasar, baunya lebih busuk dari apapun yang busuk, dan lebih kasar dari apapun yang kasar.

. . . .

[1] Terjemahan dari "*rauh wa raihan*." Dua kata dalam hadits ini dapat juga kita jumpai pada Surat Al-Waqi'ah: 89. Dalam tafsir *As-Sa'di* (karya Abduurahman bin Nashir As-Sa'di 1307-1376 H), terdapat penjelasan bahwa "rauh" adalah ketenangan dan kenyamanan, kesenangan dan kegembiraan, dan kenikmatan hati dan jiwa. Adapun "raihan," adalah kata yang mengandung makna dari seluruh kenikmatan fisik berupa; makanan, minuman, dan lainnya. Tetapi, dikatakan juga, arti "raihan" adalah wewangian, dengan begitu, termasuk ungkapan tentang suatu jenis umum dengan memakai satu macam tertentu. *Wallalu A'lam*. **Edt**.

Kedua malaikat itu berkata, "Keluarlah. hai jiwa yang kotor. Keluarlah menuju air yang amat panas dan adzab, sedang Tuhan marah kepadamu. Keluarlah, betapa buruk apa yang telah kamu lakukan untuk dirimu."

Maka nyawanya keluar dengan bau paling busuk sepanjang yang pernah dirasakan oleh hidung siapa pun. Sementara di seluruh penjuru langit, para malaikat berkata, "Telah datang dari bumi roh yang kotor, jiwa yang kotor." Dan oleh karenanya, seluruh pintu-pintu langit ditutup. Dia tidak diizinkan naik ke langit. Kemudian diperintah supaya kuburnya dihimpitkan terhadapnya, dan dikirim kepadanya ular-ular sebesar leher onta. Kemudian, ular-ular itu memakan dagingnya sampai habis sama sekali dari tulangnya, tidak tersisa. Dan dikirim pula kepadanya para malaikat yang tuli dan buta. Mereka ikut memukulinya ketika malaikat-malaikat lain memukulnya. Dan juga, tiap pagi dan sore ditampakkan di hadapannya bakal tempatnya di neraka kelak. Dan oleh karenanya dia berseru, biarlah yang dialaminya itu berlangsung terus, jangan diteruskan ke neraka.

Menurut riwayat Abu Abdirrahman An-Nasa'i dengan sanadnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika seorang mukmin akan meninggal dunia, maka datanglah kepadanya para Malaikat Rahmat membawa sutra putih seraya berkata, "Keluarlah dengan ridha dan diridhai, menuju kepada kesenangan dan wewangian, dan kepada Tuhan yang ridha dan tidak murka."

Maka, nyawanya keluar dengan aroma seperti minyak kesturi yang paling harum. Sehingga para malaikat bergegas menyambut dan memberikan kepada yang lain, sehingga mereka sampai di pintu langit. Para penjaga pintu pun berkata, "Alangkah harum bau yang kalian bawa dari bumi ini!"

Kemudian, para malaikat membawa nyawa tersebut kepada arwah kaum mukminin lainnya. Mereka menyambut kedatangannya dengan sangat gembira, melebihi gembiranya seorang dari kamu sekalian atas datangnya keluarga yang telah lama pergi. Lalu mereka bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan Fulan? Apa yang dilakukan Fulanah?"

Maka para malaikat menegur mereka, "Biarkan dia. Dia masih sedih mengingat dunia."

Dan manakala nyawa itu bertanya, "Apakah dia belum datang kepada kalian?" Mereka berkata, "Sepertinya dia pergi kepada ibunya, Hawiyah."

Adapun orang kafir, apabila dia akan meninggal dunia, maka datanglah kepadanya para Malaikat adzab membawa kain kasar seraya berkata: "Keluarlah kamu dengan murka dan dimurkai, menuju kepada adzab Allah."

Maka nyawanya pun keluar (dengan bau) seperti angin kotor yang paling busuk. Dan akhirnya para malaikat itu membawanya ke pintu bumi. Maka para penjaganya berkata, "Alangkah busuknya bau ini?" Sehingga akhirnya mereka membawanya menemui arwah orang-orang kafir."[1]

Dan menurut riwayat Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata, Telah menceritakan kepada kami, Hammad, dari Qatadah, dari Abul Jauza', dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Apabila seorang mukmin hendak dicabut nyawanya, maka datanglah kepadanya para Malaikat Rahmah, lalu mereka menghunus nyawanya ke dalam kain sutra putih, seraya berkata, "Kami tidak penah mencium aroma yang lebih harum daripada ini."

Para arwah bertanya kepadanya, maka para malaikat menegur, "Perlahanlah terhadapnya, karena dia baru saja keluar dari kesusahan dunia."

Mereka bertanya, "Apa yang dilakukan Fulan? Apa yang dilakukan Fulanah?"

Rasul bersabda: Adapun orang kafir, maka nyawanya keluar, lalu berkatalah para penjaga bumi, "Kami tidak pernah merasakan bau yang lebih busuk daripada ini." Oleh karenanya, dia dibawa turun ke bumi yang terendah."[2]

. . . .
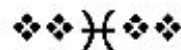
1. Lihat takhrijnya tersebut di atas.
2. Lihat takhrijnya tersebut di atas.

BANTAHAN TERHADAP ALIRAN-ALIRAN MENYIMPANG

BERIKUT ini memaparkan bantahan-bantahan terhadap aliran-aliran yang menyimpang dari akidah agama dalam enam poin.

Antara Roh dan Jiwa

Wahai saudaraku, perhatikan hadits berikut dan hadits-hadits sebelumnya -semoga Allah memberi taufik kepadaku dan kepadamu- maka akan menyimpulkan, bahwa *ruh* (nyawa) dan *nafs* (jiwa) adalah sama, dan bahwa ia adalah jisim lembut yang mirip dengan jasad kasar, dapat ditarik dan dikeluarkan. Ia juga dapat digulung dan dibungkus dalam kafan serta dibawa naik ke langit. Ia tidak mati dan tidak rusak. Ia tergolong makhluk yang ada permulaannya, tapi tidak berkesudahan. Ia mempunyai dua mata dan dua kaki, mempunyai aroma wangi atau busuk. Hal yang serupa adalah juga merupakan sifat-sifat fisik, bukan sifat-sifat dari *a'radh* (non-materi).

Bilal *Radhiyallahu Anhu* berkata dalam hadits riwayat Al-Wadi,

أَخَذَ بِنَفْسِيْ يَا رَسُولَ اللَّهِ الَّذِي أَخَذَ بِنَفْسِكَ.

"Jiwaku, wahai Rasulullah, diambil oleh Yang mengambil jiwamu."[1]

Hadits di atas dapat dibandingkan dengan hadits riwayat Zaid bin Aslam, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَـــا أَيُّهَاالنَّاسُ إِنَّ اللهَ قَبَضَ أَرْوَاحَنَا وَلَوْ شَاءَ رَدَّهَا إِلَيْنَا فِي حَيْزٍ غَيْرِ هَذَا.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (680). (Hadits ini berbicara tentang mengqadha' shalat yang tertinggal, ketika Nabi dan para sahabatnya terbangun pagi sedang matahari sudah terbit, terjadi saat pulang dari perang Khaibar. Adapun ungkapan di atas adalah kata-kata dari Bilal –**Edt)**.

"Hai manusia, sesungguhnya Allah mencabut roh-roh kita. Dan kalau Dia menghendaki, maka Dia mengembalikannya kepada kita di tempat selain ini."[1]

Selanjutnya, perhatikan Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ.

"Sesunguhnya ketika <u>*roh*</u> *dicabut, ia diikuti oleh pandangan mata."*[2]

Dilanjutkan dengan sabda beliau,

فَذَلِكَ حِينَ يَتْبَعُ بَصَرُهُ نَفْسَهُ.

"Itu terjadi ketika matanya mengikuti jiwanya."

Hadits-hadits tersebut teramat jelas, dan "seusai pesta pernikahan, tidak perlu mencari-cari parfum lagi."[3]

Namun demikian, orang-orang masih juga berselisih pendapat tentang roh. Tapi, pendapat yang paling shahih mengenai roh ialah pendapat yang telah kami kemukakan di atas, yaitu pendapat Ahlu Sunnah, bahwa roh adalah jisim juga, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا ﴿٤٢﴾ [الزمر:٤٢]

"Allah memegang jiwa-jiwa (orang) ketika matinya." **(Az- Zumar: 42)**

Para Ahli Takwil mengatakan, bahwa yang dimaksud jiwa-jiwa di sini ialah roh-roh. Dan firman Allah *Ta'ala* pula,

"Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan..." (Al Waqi'ah: 83)

Maksudnya, jiwa ketika keluar dari tubuh. Semua itu adalah sifat dari jisim. Dan tidak perlu lagi ayat-ayat tersebut dikomentari, karena pernyataan ayat-ayat itu sendiri sudah menunjukkan maksudnya.

Oleh sebab itu, siapa pun yang mengatakan roh itu mati dan binasa, dia telah menyimpang *(mulhid)*. Sama seperti orang yang berpendapat terjadinya reinkarnasi, yakni bahwa apabila nyawa telah keluar dari tubuh, maka masuk lagi ke dalam makhluk lainnya, seperti keledai, anjing atau lainnya. Tidak, bahkan nyawa adalah terpelihara dengan penjagaan Allah. Ada di antaranya yang diberi nikmat, dan ada pula yang diadzab, sebagaimana yang akan diterangkan lebih lanjut nanti, *insya Allah Ta'ala.*

. . . .

1. Dhaif, karena *mursal.*
2. Shahih: *Shahih Muslim* (920).
3. Ini adalah ungkapan yang menunjukkan bahwa bila persoalan telah jelas tidak perlu lagi mencari-cari dalil atau alasan lain. *Wallahu a'alam:* **(Edt.)**

Iman kepada Adanya Adzab dan Fitnah Kubur

Beriman kepada adanya adzab dan fitnah kubur adalah wajib, dan membenarkannya adalah harus, sesuai yang dikabarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang benar perkataannya, bahwa Allah *Ta'ala* menghidupkan kembali orang mukallaf dalam kuburnya, dengan mengembalikan nyawanya kepadanya, dan mengembalikan akalnya persis seperti ketika dia masih hidup di dunia, supaya bisa memahami apa yang ditanyakan kepadanya dan bagaimana jawabnya, mengerti apa yang dikaruniakan Allah kepadanya, dan apa yang telah dipersiapkan baginya di dalam kuburnya, baik berupa kemuliaan atau kehinaan. Itulah yang telah diberitakan dalam *khabar-khabar* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Ala Alihi wa Sallam* dan itulah yang dianut oleh Madzhab Ahlu Sunnah, dan yang dipegang teguh oleh *Jama'ah* (mayoritas) penganut agama Islam. Dengan catatan, bahwa para sahabat Nabi, *Radhiyallahu Anhum,* - yang Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa dan logat mereka, dan diterima dari Nabi mereka- mereka tidak berfaham selain apa yang kami sebutkan di atas. Dan demikian pula yang difahami oleh para tabi'in sepeninggal mereka, dan generasi-generasi seterusnya.

Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* umpamanya, dia berkata ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan, bahwa mayit bakal diuji di dalam kuburnya, dan akan ditanya oleh dua malaikat, Munkar dan Nakir, "Wahai Rasul Allah, apakah akalku akan dikembalikan lagi kepadaku?" Maka beliau menjawab, "Ya."

Umar berkata, "Kalau begitu, aku pasti bisa menjawab keduanya. Demi Allah, jika keduanya bertanya kepadaku, maka aku akan balik bertanya kepada keduanya, yakni kukatakan, Tuhanku Allah, maka siapa Tuhanmu?"

Begitu pula, At-Tirmidzi Al-Hakim Abu Abdillah telah meriwayatkan sebuah hadits dalam *Nawadir Al-Ushul,* dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu hari menyebut para malaikat penguji dalam kubur. Maka berkatalah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* "Apakah akal kita dikembalikan lagi kepada kita, wahai Rasul Allah?" Beliau menjawab, *"Ya, seperti keadaanmu sekarang."*[1] Maka berkatalah Umar, "Akan ada batu pada mulutnya."

Dan juga, Sahal bin Ammar berkata, "Aku pernah melihat Yazid bin Harun dalam mimpi setelah dia meninggal. Aku bertanya kepadanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Dia jawab, "Sesungguhnya dalam kuburku aku telah didatangi dua malaikat yang kasar dan keras. Keduanya bertanya,

. . . .

[1] *Nawadir Al-Ushul* (41).

"Apa agamamu? Siapa Tuhanmu? Siapa Nabimu?" Maka aku memegang janggutku yang putih seraya berkata, "Patutkah pertanyaan seperti ini disampaikan kepadaku? Aku telah mengajari orang-orang bagaimana cara menjawaban kamu selama delapanpuluh tahun." Maka keduanya pun pergi.

Kedua malaikat itu bertanya pula, "Apakah kamu mencatat (ilmu) dari Huraiz bin Utsman?" Saya jawab, "Ya." Maka Kedua malaikat itu berkata, "Dia telah membenci Ali, maka Allah membecinya."

Dalam hadits riwayat Al-Barra' di atas juga dinyatakan, *"Maka rohnya dikembalikan ke dalam jasadnya."* Dan cukuplah pernyataan itu bagimu.

Memang ada orang yang mengatakan, bahwa pertanyaan dan adzab itu ditujukan kepada roh, bukan jasad. Tapi, apa yang telah kami sebutkan kepada Anda terdahulu, itulah yang lebih shahih. *Wallahu A'lam.*

Adzab Kubur Tidak Ada?

Kaum *mulhidin* (penyimpang) dan kalangan muslimin yang menganut aliran para filosof ada yang mengingkari adanya adzab kubur, bahwa adzab kubur itu tidak terbukti kebenarannya.

Mereka berargumen, "Kami telah membongkar kubur, dan di sana tidak kami melihat adanya malaikat buta dan tuli, yang memukuli mayit dengan penggada-penggada besi. Dan kami juga tidak mendapatkan ular-ular besar maupun kecil, ular naga atau api. Lagi pula, kalau mayit itu kita buka kapan saja, pasti dia masih ada, tidak hilang atau pun berubah posisinya. Jadi, bagaimana mungkin dia didudukkan, padahal, kalau kedua matanya kita siram air keras, maka kedua mata akan tampak utuh seperti semula. Jadi, bagaimana dia duduk dan dipukul, padahal ternyata tidak bercerai-berai?

Dan, bagaimana mungkin dia didudukkan dan kuburnya dilapangkan, seperti yang kalian katakan? Padahal, kami telah membongkar kubur, dan kami dapati liang lahatnya begitu sempit, dan kami dapati ukurannya tetap, seperti ukuran ketika kami menggalinya, tidak berubah. Dan bagaimana mungkin kubur itu menjadi lapang bagi mayit maupun bagi malaikat yang menanyainya?

Jadi, semua itu hanya menunjukkan terjadinya keadaan-keadaan yang dialami roh si mayit, berupa adzab rohani saja, dan tidak ada kenyataannya, menurut pengertian bahasa."

Jawabnya: Kita beriman kepada apa pun yang telah kami terangkan di atas. Karena Allah Mahakuasa melakukan apa saja yang Dia kehendaki, yakni menyiksa atau pun memberi nikmat, dan juga memalingkan pandangan kita

dari semua itu, bahkan menyembunyikannya. Maka, bukan tidak mungkin pada kekuasaan Allah *Ta'ala* untuk melakukan semua itu, karena Dia Mahakuasa atas segala yang *mumkin* dan *ja'iz*.

Kita saja, kalau mau, maka bisa saja menghilangkan air keras dari kedua mata mayit itu, lalu kita baringkan lagi, dan kita kembalikan air raksa itu pada tempatnya. Begitu pula, kita dapat memperdalam kubur dan memperluasnya, sehingga orang bisa berdiri, apalagi duduk. Atau bisa juga kita perlebar kubur itu sampai 200 hasta, apalagi kalau hanya 70 hasta.

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentu lebih luas kekuasaan-Nya daripada kita, lebih kuat, lebih cepat dalam melaksanakan perbuatan-Nya, dan lebih tepat dalam menghitung. Tersebut dalam firman-Nya,

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ [يس:٨٢]

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia. **(Yasin: 82)**

Bagi orang yang mengaku dirinya muslim, tentu tahu bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah yang memiliki sifat seperti itu.

Kalau kubur kita bongkar, maka mungkin saja Allah *Ta'ala* mengembalikan keadaan kubur itu seperti sedia kala. Memang, kalau mayit itu diletakkan di tengah kita, maka tidak ada yang menghalangi adanya dua malaikat yang datang dan menanyai mayit itu, tanpa dirasakan oleh semua yang hadir, lalu dia menjawab keduanya tanpa didengar oleh mereka. Perumpamaannya seperti dua orang yang sedang tidur. Salah satunya bermimpi diberi nikmat, dan yang lain disiksa. Tidak seorang pun di antara orang-orang yang berjaga mengetahui hal itu. Kemudian ketika keduanya bangun, maka masing-masing menceritakan apa yang dia alami.

Sebagian ulama kita mengatakan, bahwa masuknya malaikat ke dalam kubur bisa ditakwilkan, bahwa yang dimaksud, malaikat itu mengetahui keadaan dalam kubur itu dan keadaan para penghuninya, dan para penghuni kubur itu mengetahui malaikat itu dari jauh, sedang malaikat itu sendiri tidak masuk dan tidak mendekati.

Atau bisa juga ditakwilkan, oleh karena bagian-bagian tubuh malaikat itu lembut, maka dia masuk melalui sela-sela kubur, lalu sampailah dia kepada mereka tanpa membongkar kubur. Atau bisa juga membongkarnya, lalu Allah mengembalikannya seperti semula, dengan cara yang tidak diketahui penghuni dunia. Atau bisa juga, malaikat itu masuk dari bawah kubur, yakni dari tempat-tempat yang tidak diketahui manusia.

Jadi garis besarnya, keadaan kubur dan para penghuninya tidak sama dengan keadaan yang biasa dilihat oleh penghuni dunia dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, keadaan akhirat tidak bisa diukur dengan keadaan dunia. Dan ini termasuk akidah yang tidak diperselisihkan. Karena, andaikan tidak ada berita mengenai itu dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* niscaya kita tidak tahu apa-apa yang terjadi di sana.

Kalau mereka mengatakan, bahwa setiap hadits yang bertentangan dengan tuntutan logika, maka dipastikan terjadi kekeliruan pada penyampainya. Dan kita bisa lihat –kata mereka- orang yang disalib di atas salib dalam waktu lama, dia tidak bisa ditanyai dan tidak hidup. Demikian pula mayit yang tergeletak di atas pembaringannya, dia tidak bisa menjawab orang yang bertanya, tidak bisa bergerak. Dan juga orang yang dimangsa binatang buas, diterkam burung, anggota-anggota tubuhnya bercerai-berai dalam perut burung, perut ikan, tembolok burung, terbuang di sembarang tempat, atau diterbangkan angin. Bagaimana mungkin anggota-anggota tubuhnya terhimpun kembali? Atau, bagaimana mungkin anggota-anggota tubuhnya bersatu? Bagaimana mungkin kita bayangkan pertanyaan dua malaikat terhadap orang yang demikian keadaannya? Atau bagaimana mungkin, bahwa bagi orang yang demikian keadaannya, maka kuburnya menjadi salah satu taman surga, atau salah satu lubang neraka?

Jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan itu bisa diberikan ke dalam empat poin berikut ini:

Pertama, bahwa yang menyampaikan hal-hal tersebut kepada kita, antara lain orang-orang yang menyampaikan kewajiban shalat lima waktu. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali dengan mengembalikan apa yang telah mereka riwayatkan kepada kita.

Kedua, ialah jawaban yang disampaikan oleh Al-Qadhi Lisan Al-Ummah, yaitu: Bahwa orang-orang yang dikubur itu ditanya, sedang makhluk yang masih hidup di muka bumi dihalangi oleh Allah dari apa-apa yang dialami ahli kubur, sebagaimana dihalanginya mereka dari melihat para malaikat, meskipun para malaikat itu bisa dilihat oleh para nabi. Maka, barangsiapa mengingkari hal itu, sama saja dengan mengingkari turunnya Jibril *Alaihissalam* kepada para nabi *Alaihimussalam*. Selain itu, Allah *Ta'ala* berfirman tentang sifat setan,

إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ ﴿٢٧﴾ [الأعراف: ٢٧]

"Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka." **(Al-A'raf: 27)**

Ketiga, menurut sebagian ulama, bukan tidak mungkin kehidupan dikembalikan kepada orang yang disalib, sedang kita tidak merasakannya, sebagaimana orang yang baru pingsan kita kira dia sudah meninggal. Demikian pula orang yang diam, tidak bergerak, lalu langsung kita kubur, karena disangka sudah mati. Adapun orang yang anggota tubuhnya bercerai-berai, maka bukan tidak mungkin Allah menciptakan kehidupan pada bagian-bagian tubuhnya yang tercerai-berai itu.

Saya katakan: Allah menciptakan dia kembali seperti sedia kala, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap orang yang menyuruh keluarganya, jika dia mati, supaya dibakar, lalu dihaluskan dan ditaburkan, dan akhirnya ditiup angin. Demikian, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits, dan dinyatakan pula,

فَأَمَــرَ اللّـــهُ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ وَأَمَرَ الْبَحْرَ فَجَمَعَ مَا فِيهِ ثُمَّ قَالَ مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ قَالَ خَشْيَتُكَ أَوْ قَالَ مَخَافَتُكَ .

"Maka Allah menyuruh daratan mengumpulkan apa-apa yang ada padanya, dan menyuruh laut mengumpulkan apa-apa yang ada padanya. Kemudian Dia berfirman: "Kenapa kamu melakukan ini?" Jawab yang ditanya: "Khasyyataka" –atau dia katakan: "Makhaafataka", (karena takut kepada-Mu).[1] (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam Al-Qur'an juga terdapat cerita tentang hal ini, firman Allah *Ta'ala* kepada Ibrahim,

"(Kalau begitu) ambillah empat ekor burung..." dst. (Al-Baqarah: 260)

Keempat, Abul Ma'ali berkata: Jawaban yang melegakan hati kita, barangkali, bahwa pertanyaan kubur itu ditujukan kepada beberapa bagian tubuh, yang biasa menjadi sasaran pengajaran Allah *Ta'ala,* seperti hati atau lainnya. Bagian tubuh inilah menjawab dan ditanya malaikat. Ini tidak mustahil menurut akal. Bahkan sebagian ulama kita mengatakan, bahwa hal ini tidak jauh berbeda dengan anak-cucu yang dikeluarkan oleh Allah *Ta'ala* dari tulang punggung Adam *Alaihissalam,* lalu Dia mengambil kesaksian mereka terhadap diri mereka, seraya berfirman: *"Bukankah Aku Tuhanmu?"* Mereka menjawab: *"Benar."*

. . . .

1. **Shahih**: *Shahih Al-Bukhari* (7506) dan *Shahih Muslim* (2756).

Nasib Anak Kecil dalam Kubur

Jika mereka bertanya, "Bagaimana mengenai anak-anak kecil menurut kamu?" Maka jawablah: Mereka seperti orang dewasa. Maksudnya, dalam kubur, akal mereka disempurnakan, supaya bisa mengetahui kedudukan dan kebahagiaan mereka. Dan mereka diilhami jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada mereka. Demikian yang bisa difahami dari zhahir khabar-khabar yang sampai kepada kita. Karena ada khabar yang menyatakan, bahwa kubur juga menghimpit anak kecil, sebagaimana yang dilakukan terhadap orang dewasa, seperti keterangan terdahulu.

Menurut Hannad bin As-Sirri, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musaiyib, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar-benar melakukan shalat atas jiwa-jiwa yang sama sekali belum melakukan satu kesalahan pun, lalu mengucapkan, *"Allaahumma ajirhu min 'adzaabil qabri"*, (Ya Allah, selamatkan dia dari siksa kubur).

Kubur, Salah Satu Lubang Neraka, atau Salah Satu Taman Surga

Dan jika mereka bertanya, "Bagaimana takwil Anda, tentang kubur itu salah satu lubang neraka, atau salah satu taman surga?"

Maka kita jawab: Itu harus diartikan secara hakiki, bukan majazi, yakni bahwa bagi orang mukmin, kubur itu dipenuhi hijau-hijauan, yaitu sejenis tanaman rumput. Bahkan Abdullah bin Amr bin Al-Ash telah berani memastikan, dia berkata, "Hijau-hijauan itu adalah tumbuhan wangi, sebagaimana untuk orang kafir, dihamparkan dua papan dari api," sebagaimana telah diterangkan di atas.

Dan memang, ada juga sebagian ulama kita yang mengartikannya secara majazi, bahwa yang dimaksud taman surga ialah diringankannya pertanyaan dan dimudahkannya terhadap orang mukmin, serta diberinya keamanan dalam kubur, dan rezeki yang nyaman. Lalu itu semua disebut *"taman surga,"* karena menyerupai surga yang sebenarnya dengan segala kenikmatannya.

Memang, terkadang orang berkata, "Fulan berada di dalam surga," maksudnya, dia hidup nikmat dan sentosa. Begitu pula, orang mukmin dalam kuburnya berada dalam kesenangan, kenyamanan dan kenikmatan hidup. Bahkan Allah mengangkat hijab dari matanya, sehingga dia dapat melihat sejauh mata memandang, sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Adapun yang dimaksud *"salah satu lubang neraka"* secara majazi, ialah himpitan kubur, sulitnya pertanyaan, ketakutan dan berbagai kesusahan yang dialami orang kafir dalam kuburnya, dan juga yang dialami sebagian para pelaku dosa besar. *Wallahu A'lam.*

Tapi, arti yang pertama tadi, itulah yang *shahih,* karena Allah dan Rasul-Nya menceritakan yang *hakiki,* dan dalam hal ini sama sekali tidak ada yang mustahil.

Kepercayaan Berbagai Golongan tentang Adzab Kubur

Abu Umar meriwayatkan dalam kitabnya, *At-Tamhid,* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa dia berkata: Saya mendengar Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata,

> *"Hai manusia, sesungguhnya rajam adalah benar, maka jangan sekali-kali kamu sekalian terpedaya sehingga tidak melaksanakannya. Dan sesungguhnya buktinya adalah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melaksanakan hukum rajam, dan Abu Bakar juga telah melaksanakannya, dan kami pun melksanakannya sepeninggal keduanya. Dan akan ada beberapa kelompok dari umat ini yang mendustakan hukum rajam, tidak mempercayai adanya Dajjal, tidak mempercayai terbitnya matahari dari barat, tidak mempercayai adanya adzab kubur, tidak mempercayai adanya syafaat, dan tidak mempercayai adanya orang-orang yang keluar dari neraka setelah mereka hangus terbakar."*[1]

Kata para ulama kita *Rahimahumullah,* mereka yang bersikap seperti itu adalah kaum Qadariyah dan Khawarij, dan golongan-golongan lain yang mengikuti jejak mereka. Namun demikian, dalam soal siksa kubur mereka berbeda-beda pendapat. Abu Al-Huzail dan Bisyr umpamanya, keduanya sama sekali tidak mempercayai adanya siksa kubur. Karena menurut keduanya, penyiksaan itu terjadinya di antara dua tiupan sangkakala, dan begitu juga tanya-jawab. Berbeda dengan Al-Balkhi, Al-Jubba'i dan anaknya, mereka masih mengakui adanya adzab kubur. Hanya saja menurut mereka, orang mukmin tidak mengalaminya. Yang mengalami siksa kubur hanya orang-orang kafir dan fasik saja.

Lain lagi kepercayaan kebanyakan kaum Mu'tazilah, mereka mengatakan, tidak boleh menyebut para malaikat Allah *Ta'ala* dengan nama *Munkar* dan *Nakir.* Menurut mereka, yang dimaksud *Munkar* ialah kegagapan

. . . .

1. *Musnad Ahmad* (1/23).

yang dialami mayit ketika ditanya, dan *Nakir* ialah gertakan dua malaikat itu kepadanya.

Adapun Shalih mengatakan, bahwa adzab kubur itu mungkin terjadi. Ia menimpa pada orang mati, tapi tanpa kembalinya roh ke dalam jasad. Dan meski demikian, mayit bisa merasa sakit, karena indra rasa dan penglihatannya tetap aktif. Ini adalah madzhab golongan Al-Karramiyah.

Dan ada sebagian Mu'tazilah yang mengatakan, bahwa Allah tetap mengadzab orang-orang mati dalam kubur mereka, dan memberi berbagai macam penyiksaan terhadap mereka. Tetapi hal ini tidak dirasakan selagi dalam kubur mereka. Nanti, kalau dihimpun di padang Mahsyar, barulah mereka merasakan sakit. Mereka beranggapan, bahwa keadaan yang dialami orang-orang mati yang mendapat siksa adalah seperti halnya yang dialami orang yang mabuk atau pingsan. Jika mereka dipukul pada saat mabuk atau pingsan, mereka tidak merasa sakit. Ketika akalnya telah aktif kembali, baru mereka rasakan sakit pada tubuhnya.

Adapun golongan Mu'tazilah lainnya, seperti Dhirar bin Amr, Bisyr Al-Marrisi, Yahya bin Kamil dan lain-lainnya, pada pokoknya mereka mengingkari adanya adzab kubur. Mereka berkata, bahwa orang yang telah mati itu benar-benar mati dalam kuburnya sampai hari kebangkitan.

Tapi, pendapat-pendapat tersebut semuanya batil, karena dibantah oleh hadits-hadits yang otentik. Bahkan dalam Al-Qur'an dinyatakan,

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ﴿٤٦﴾ [غافر: ٤٦]

"Kepada mereka ditampakkan neraka, pagi dan petang." **(Ghafir: 46).**

Hadits-hadits mengenai soal ini akan kita sajikan lebih lanjut nanti. Kepada Allah kita memohon pertolongan dan penjagaan-Nya. *Wallahu A'lam.*

❖❖)(❖❖
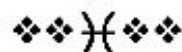
SIFAT MALAIKAT MUNKAR-NAKIR DAN SIFAT PERTANYAAN KEDUANYA

PADA hadits riwayat At-Tirmidzi tersebut di atas telah diterangkan, bahwa kedua malaikat itu berwarna hitam-biru. Dan dinyatakan pula, bahwa yang satu disebut *Munkar,* dan yang lain *Nakir.*

Menurut riwayat Ma'mar dari Amr bin Dinar, dan dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Atha' bin Yasar, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata kepada Umar, *"Bagaimana kamu, hai Umar, apabila didatangi Munkar dan Nakir, yakni apabila kamu mati dan dibawa pergi oleh kaummu. Mereka mengukur (tanah) tiga hasta-sejengkal kali sehasta-sejengkal, kemudian mereka memandikan kamu, mengafani kamu, dan membalurmu dengan wewangian. Kemudian mereka membawamu, lalu meletakkanmu di dalam kubur. Mereka menimbun tanah padamu? Apabila mereka telah meninggalkan kamu, maka datanglah kepadamu dua malaikat penguji dalam kubur: Mungkar dan Nakir. Suaranya bagaikan guntur mengelegar, dan matanya bagaikan kilat menyambar, dan rambutnya panjang menyapu tanah. Mereka membawa penggada besi. Andaikan seluruh penduduk bumi bergabung untuk mengangkutnya, niscaya mereka takkan mampu."*

Maka Umar bertanya, "Wahai Rasul Allah, jika harus berpisah, memang kita akan berpisah. Tapi, apakah kita dibangkitkan dalam keadaan seperti kita sekarang ini?

"Ya," jawab Rasul. Maka Umar berkata, "Kalau begitu, saya merasa cukup denganmu terhadap keduanya."[1)]

Para penukil berita meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* mengenai kisah Isra', bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

. . . .

1. Dhaif-Munkar: Hadits ini dinyatakan dha'if oleh Ibnu Rajab *Rahimahullah* dalam *Ahwal Al-Qubur,* dan telah dikeluarkan oleh Al-Ajurri dari jalur sanad Atha' secara *mursal* dalam *Asy-Syari'ah,* dan juga oleh Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Al-Qubur.*

Aku bertanya, "Hai Jibril, siapa itu?"

"Itu Munkar dan Nakir," jawab Jibril, "keduanya datang kepada tiap-tiap manusia setelah diletakkan sendirian dalam kuburnya."

Aku berkata, "Terangkan sifat mereka kepadaku, hai Jibril."

"Baiklah," kata Jibril, "tanpa aku sebutkan tinggi dan lebar mereka. Menyebutkan hal itu sangat mengerikan. Hanya saja, suara mereka bagaikan guntur menggelegar, mata bagaikan kilat menyambar, dan taring bagaikan benteng. Dari mulut, lubang hidung, dan telinga mereka keluar nyala api. Rambut mereka menyapu tanah, dan kuku bisa dipakai menggali tanah. Masing-masing membawa tiang dari besi. Andaikan seluruh penduduk bumi bergabung untuk mengangkatnya, niscaya takkan mampu menggerakkannya. Kedua malaikat itu datang kepada manusia setelah diletakkan di dalam kuburnya dan ditinggal sendirian. Mereka menuangkan roh mayit itu ke dalam jasadnya atas izin Allah, lalu mendudukkannya dalam kuburnya. Kemudian, membentaknya dengan bentakan yang membuat tulang-belulangnya goyah, dan anggota-anggota tubuhnya rontok dari persendiannya, hingga pingsan. Kemudian mereka dudukkan lagi mayit itu seraya berkata, "Sesungguhnya kamu kini berada di alam barzakh. Maka sadarilah olehmu tentang keadaanmu, dan ketahuilah di mana tempatmu."

Keduanya membentak lagi untuk kedua kalinya seraya berkata, "Hai orang ini, dunia telah hilang darimu, dan kamu sekarang telah dimasukkan ke tempat kembalimu, maka beritahu kami, siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapakah Nabimu?"

Jika dia seorang yang beriman kepada Allah, maka Allah mengajarinya jawaban, sehingga bisa dia katakan, "Allah Tuhanku, Muhammad Nabiku, dan Islam agamaku."

Lalu keduanya membentak lagi, sehingga membuat anggota-anggota tubuh mayit itu berantakan dan otot-ototnya putus. Mereka berkata, "Eh, orang ini, pikirkan apa yang kamu katakan itu." Namun Allah memantapkan dia pada perkataan yang mantap dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan menganugerahkan rasa aman, dan mencegah darinya rasa takut, maka dia tidak takut kepada kedua malaikat itu. Apabila hal itu dilakukan Allah terhadap hamba-Nya yang mukmin, maka si mukmin itu merasa tenang menghadapi kedua malaikat, bahkan berani mendebat keduanya seraya berkata, "Kalian berdua menakut-nakuti aku agar meragukan Tuhanku, dan kalian menginginkan aku supaya menjadikan selain-Nya sebagai penguasaku, padahal aku tetap bersaksi, bahwasanya tiada Tuhan selain Allah. Dia-lah Tuhanku,

Tuhan kamu berdua, dan Tuhan segala sesuatu. Nabiku adalah Muhammad, dan agamaku Islam."

Lalu kedua malaikat itu membentak seraya menanyakan hal itu lagi. Maka berkatalah si mukmin itu, "Tuhanku Allah, Pencipta langit dan bumi. Hanya kepada-Nya aku dulu telah menyembah, tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak menjadikan seorang pun selain Dia sebagai Tuhan. Apakah kamu berdua hendak membuat aku murtad dari makrifat kepada Tuhanku, dan dari penghambaanku kepada-Nya? Pasti, Dia-lah Allah, tiada Tuhan selain Dia."

Apabila mayit telah menegaskan seperti itu tiga kali sebagai jawaban kepada kedua malaikat tersebut, maka keduanya merendah kepadanya, sehingga dia pun merasa tenteram, sebagaimana penghuni dunia bersikap tenteram kepada orang yang dia cintai. Maka keduanya tersenyum seraya berkata, "Kamu benar dan baik. Semoga Allah menentramkan hatimu dan memantapkan kamu. Bergembiralah kamu dengan surga dan kemuliaan dari Allah."

Kemudian Allah mendorong kuburnya menjadi lebar sekian dan sekian, sampai luas sekali, sejauh mata memandang. Adapun kedua malaikat membuka sebuah pintu ke arah surga, maka berhembuslah kesenangan dari surga, baunya yang semerbak dan kesegarannya kepada mayit di dalam kuburnya, sehingga dia tahu bahwa ini semua adalah kemuliaan dari Allah.

Dan apabila mayit itu telah melihat hal itu, maka dia yakin dirinya mendapat keberuntungan, lalu dia memuji Allah. Dan kedua malaikat itu menghamparkan permadani dari sutra surga, dan memasang untuknya sebuah lampu dari cahaya di sisi kepalanya, dan lampu dari cahaya lainnya di dekat kakinya, menerangi dalam kuburnya.

Lalu berhembuslah angin yang lain ke dalam kubur itu. Dan ketika dia mencium baunya, dia dikuasai kantuk, lalu tidur. Kedua malaikat itu berkata, "Tidurlah bagai pengantin, tenangkan hatimu, tidak ada ketakutan atasmu dan tidak ada kesedihan.

Selanjutnya, kedua malaikat itu membentuk amal saleh mayit itu dalam wujud rupa paling tampan yang pernah dilihat, dengan aroma paling harum, berada di sisi kepalanya. Dan Keduanya pun berkata, "Hai orang ini, inilah amalmu dan perkataanmu yang baik. Allah membentuknya untukmu dalam rupa terbaik yang pernah kamu lihat, dengan aroma paling harum, supaya kamu terhibur dalam kuburmu. Jadi, kamu tidaklah sendirian. Dia akan mencegah untuk dari binatang-binatang bumi dan segala macam gangguan

lainnya, sehingga tidak sengsara dalam kuburmu maupun di tempat-tempat lainnya kelak di hari kiamat, sampai kamu masuk surga atas izin Allah *Ta'ala*. Tidurlah dengan bahagia. Keberuntungan bagimu dengan memperoleh tempat kembali yang terindah."

Sesudah itu, keduanya mengucapkan salam kepadanya, lalu terbang meninggalkannya."[1]

Sesudah itu perawi menyebutkan kelanjutan hadits ini dan apa-apa yang dialami orang-orang kafir, yaitu kehinaan dan adzab yang pedih. Tapi, cukuplah apa yang telah kita terangkan di atas.

Saya katakan: Hadits ini, meskipun isnadnya diperbincangkan orang, karena ia diriwayatkan dari Amr bin Sulaiman, dari Adh-Dhahak bin Muzahim, tapi ini adalah hadits yang tersusun rapi, didasarkan pada kondisi-kondisi yang terbangun kokoh, dan memuat hal-hal yang rinci.

Penguji Kubur

Sabda Rasul, *"Kamu akan didatangi dua penguji kubur, Munkar dan Nakir,"*[2]

Kedua malaikat itu disebut *"Fattaan al-Qabr"* (penguji kubur), karena pertanyaan yang mereka sampaikan dibarengi dengan bentakan, dan ujud mereka pun sulit dikatakan. Bukan anda lihat tadi, bahwa kedua malaikat itu disebut *Munkar* dan *Nakir*? Dinamakan demikian, karena wujud mereka tidak mirip manusia, malaikat, burung, binatang ternak ataupun binatang melata. Tetapi keduanya adalah makhluk aneh. Ujudnya sama sekali tidak enak dipandang. Keduanya sengaja diciptakan oleh Allah *Ta'ala* sebagai sebagai penghormatan bagi orang mukmin, untuk memastikan keteguhan imannya dan menolongnya, serta membongkar rahasia orang munafik di alam *barzakh*, sebelum dibangkitkan kelak, di mana adzab yang sesungguhnya ditimpakan. Demikian, kata Abu Abdullah At-Tirmidzi.

Cara Munkar-Nakir Menanyai Orang Mati di Berbagai Tempat

Jika ada yang mempertanyakan, bagaimana mungkin dua malaikat itu berbicara kepada semua mayit dalam saat yang bersamaan, padahal mereka berada di berbagai tempat yang berbeda, dan berjauhan kubur masing-masing, sedangkan satu tubuh tentu tidak bisa berada di dua tempat dalam waktu yang bersamaan? Dan bagaimana mungkin amal seseorang bisa

. . . .

1. Makdzub: Kitab *Al-Isra' wal-Mi'raj* yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas adalah hasil rekayasa yang diada-adakan, dan merupakan kebohongan atas diri Ibnu Abbas. *Wallah Al Musta'an*.
2. Penguji kubur adalah terjemahan dari *"Fattaan al-Qabr,"* yang bisa juga diterjemahkan pembuat fitnah, bencana atau teror.-Penj.

berubah ujudnya menjadi manusia, padahal amal itu sendiri merupakan *a'radh* (non-materi)?

Jawaban atas pertanyaan pertama, telah disebutkan dalam hadits di atas, yaitu bahwa dengan tubuhnya yang besar maka malaikat bisa berbicara kepada banyak makhluk yang berada di tempat masing-masing sekaligus, di mana terbayang oleh setiap mayit bahwa yang diajak bicara adalah dirinya sendiri, bukan orang lain. Sementara Allah membatasi pendengarannya, sehingga dia tidak bisa mendengar pembicaraan mayit-mayit lainnya kepada kedua malaikat itu, dan seolah-olah hanya dia sendiri yang dapat mendengar perkataan keduanya, bahkan hal itu terjadi andaikan mereka berada dalam satu kubur sekalipun.

Sementara itu telah diterangkan, bahwa adzab kubur bisa didengar oleh semua makhluk selain jin dan manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahakuasa membuat siapa saja yang Dia kehendaki untuk bisa mendengar, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Jawaban atas pertanyaan *kedua* ialah: Bahwa Allah *Ta'ala* memang menjadikan pahala amal berujud manusia yang berwajah tampan atau jelek. Tapi itu tidak berarti, bahwa *a'radh* (non- materi) itu sendiri berubah menjadi *jauhar* (materi), karena bagaimana pun *a'radh* bukan dari jenis *jauhar*. Sungguh pun begitu, hal seperti ini ada dinyatakan dalam sebuah hadits shahih,

أَنَّهُ يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ فَيُوقَفُ عَلَى الصِّرَاطِ فَيُذْبَحُ.

"Kematian kelak akan didatangkan seolah seperti seekor domba warna hitam-putih. Domba itu disuruh berdiri di atas Shirath, lalu disembelih."[1]

Memang mustahil kematian berubah menjadi domba, karena kematian adalah *a'radh*. Tapi yang dimaksud di sini ialah, bahwa Allah *Ta'ala* kelak akan menciptakan makhluk yang diberi nama kematian, lalu disembelih antara surga dan neraka. Demikian pula setiap hal serupa, yang diriwayatkan kepada Anda, maka takwilnya adalah seperti yang baru saya katakan tadi. *Wallahu A'lam*. Keterangan lebih lanjut akan kita temui lagi nanti, *insya Allah Ta'ala*.
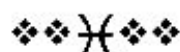
1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6548) dan *Shahih Muslim* (2850).

LUAS KUBUR BAGI ORANG MUKMIN

TERDAPAT banyak *atsar* yang berbeda-beda tentang seberapa luas kubur bagi orang-orang beriman. Tapi yang pasti, itu bergantung pada amal mereka masing-masing.

Menurut hadits riwayat Al-Bukhari, kubur itu dilapangkan sampai 70 hasta.[1] Dalam hadits At-Tirmidzi: 70 x 70 hasta. Dalam hadits Al-Barra': sejauh mata memandang.[2] Dan Ali bin Ma'bad meriwayatkan dari Muadzah, dia berkata, "Saya pernah berkata kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Tidakkah engkau ceritakan kepada kami tentang keluarga kami yang telah dikubur, apa yang dia alami, dan diapakan dia?" Aisyah menjawab, "Jika dia beriman, maka kuburnya dilapangkan sampai 40 hasta."

Saya katakan: Dilapangkannya kubur ini terjadi setelah dihimpitkan dan setelah mayit itu ditanyai. Adapun orang kafir, maka kuburnya selalu sempit. Kita memohon ampunan dan kesentosaan kepada Allah di dunia dan akhirat.

Pernah juga, saya mendengar sebagian ulama kita bercerita: Ada seorang penggali kubur menggali kubur di sebuah pekuburan di Mesir. Waktu itu dia menggali tiga lubang kubur. Setelah selesai, dia mengantuk, lalu tidur. Dalam tidurnya dia bermimpi melihat dua malaikat turun, lalu berhenti di salah satu kubur. Salah seorang dari kedua malaikat itu berkata kepada temannya: "Tulislah, 1 x 1 *farsakh*."[3] Lalu keduanya berdiri lagi di atas kuburan yang lain, dan yang seorang berkata kepada yang lain: "Tulislah, 1 x 1 mil."[4] Sesudah itu mereka berdiri lagi di kubur yang lain, dan yang seorang berkata kepada yang lain: "Tulislah, 1 x 1 *fatr*." Kemudian penggali kubur itu bangun dari tidurnya.

Sejurus kemudian ada seorang yang tak dikenal dan tidak dipedulikan masyarakat, dibawa ke situ, lalu dikubur di kubur yang pertama. Sesudah itu

. . . .

1. Shahih: *Shahih AlBukhari* (6548) dan *Shahih Muslim* (2850).
2. Sudah disebutkan takhrijnya.
3. Satu farsakh: kurang lebih 8 km.
4. Satu mil: 400 hasta. Ada pendapat, sejauh pandangan mata.

ada orang lain dibawa ke situ pula, lalu dikubur dalam kubur yang kedua. Kemudian dibawa lagi ke situ, seorang wanita dari kalangan keluarga elit dan terkemuka di negeri itu. Semasa hidupnya dia dikelilingi banyak orang. Tapi, dia dikubur dalam kubur yang sempit tadi, yang dalam mimpi luasnya hanya 1 X 1 *fatr* saja.

Fatr adalah jarak antara ujung ibu jari dan ujung jari telunjuk. Semoga Allah melindungi kita dari himpitan dan adzab kubur.
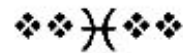
ADZAB KUBUR

PADA bab ini dibuktikan tentang adanya adzab kubur, bahwa ia benar-benar terjadi. Dan diterangkan pula tingkatan yang berbeda-beda bagi orang-orang kafir, baik adzabnya dalam kubur maupun luas-sempitnya kubur mereka masing-masing.

Adanya adzab kubur, dibuktikan dengan firman Allah *Ta'ala,*

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." (Thaha: 124)

Yang dimaksud *"penghidupan yang sempit"* pada ayat ini, menurut Abu Sa'id Al-Khudri dan Abdulah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma,* ialah adzab kubur.

Dan dibuktikan pula dengan firman Allah *Azza wa Jalla,*

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ ﴿٤٧﴾ [الطور: ٤٧]

"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu" **(Ath-Thur: 47)**

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud *"adzab selain itu"* ialah adzab kubur. Karena Allah menyebutnya setelah firman-Nya,

"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, yang pada hari itu mereka dibinasakan." (Ath-Thur: 45).

Yang dimaksud *"hari (yang dijanjikan kepada) mereka"* di sini, tentu hari yang lain, selain hari-hari dunia. Dengan demikian, berarti mereka disuruh membiarkannya hingga menemui adzab. Dan adzab yang akan mereka temui adalah adzab kubur.

Dalil lain, adzab kubur dibuktikan dengan firman-Nya,

"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui," (Al-Anfal: 34)

Yakni tidak menyadari bakal adanya adzab kubur, karena kubur itu termasuk perkara ghaib.

Dan firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang."* (Al-Mu'min: 45-46)

Adzab di sini adalah adzab kubur di alam barzakh, sebagaimana akan kita terangkan lebih lanjut nanti.

Dalam kaitan pembuktian ini, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata tentang firman Allah *Ta'ala,*

> *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),"* (At-Takatsur: 3)

Yaitu adzab kubur yang akan menimpa kamu. Adapun firman selanjutnya,

> *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* (At-Takatsur: 4)

Yakni mengetahui adzab lainnya di akhirat, jika kamu ditimpa dengannya. Jadi, yang pertama ialah adzab dalam kubur, dan yang kedua adzab di akhirat. Berarti, pengulangan tersebut untuk menerangkan dua keadaan.

Zir bin Hubaisy telah meriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sebelumnya kami memang meragukan tentang adanya adzab kubur, sehingga turunlah surat ini;

> *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).* (At-Takatsur: 1-3)

Yakni, mengetahui adzab dalam kubur."

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Terhadap orang kafir kubur dihimpitkan, sehingga berantakanlah tulang-belulangnya. Dan itulah arti dari *Ma'isyatan dhankan* (penghidupan yang sempit)."

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan pula dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda, "Tahukah kamu sekalian, berkenaan dengan siapakah turunnya ayat ini,

فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ [طه: ١٢٤]

> *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta."* **(Thaha: 124)**

Dan, tahukah kamu sekalian apa itu penghidupan yang sempit?"

Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Rasul bersabda, *"Ialah adzab bagi orang kafir dalam kubur. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya benar-benar akan dilepas terhadap orang kafir sembilanpuluh-sembilan naga. Tahukah kamu sekalian apa itu naga? Ialah sembilanpuluh-sembilan ekor ular besar. Masing-masing ular mempunyai sembilan kepala yang menyembur ke arah tubuh si kafir itu, menyengatnya dan mencakarnya sampai hari kiamat, di mana dia dihimpun dari dalam kuburnya menuju Mauqif dalam keadaan buta."*[1]

Abu Bakar bin Abu Syaibah menyebutkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Akan dilepaskan terhadap orang kafir dalam kuburnya sembilan puluh-sembilan ekor ular yang menggigitnya dan menyengatnya sampai hari kiamat. Padahal, andaikan salah seekor di antaranya menyembur ke arah bumi, niscaya bumi tidak menumbuhkan tanaman."*[2]

Dalam sebuah hadits yang diriwayat secara *mauquf* oleh Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dinyatakan, *"Kemudian diperintahkan supaya kubur dihimpitkan terhadapnya, -yakni terhadap orang kafir-, lalu dilepas terhadapnya ular-ular besar seperti leher onta. Ular-ular itu memakan daging si kafir, sampai tidak tersisa sedikit pun daging pada tulangnya. Sesudah itu dikirim kepadanya beberapa malaikat yang tuli dan buta yang memukulnya dengan palu-palu..."* seperti hadits terdahulu.

Macam-macam Adzab Kubur bagi Orang Kafir

Jangan Anda kira *–Rahimakallah–*, bahwa hadits di atas bertentangan dengan hadits lain yang *marfu'*:

"Sesunggulmya akan dilepas terhadap orang kafir satu malaikat buta dan tuli."

Karena nasib yang bakal dialami orang-orang kafir memang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang dihajar oleh satu malaikat saja, dan ada pula yang dihajar oleh sekelompok malaikat. Tidak ada pertentangan juga antara hadits di atas dengan hadits yang menerangkan tentang adanya ular-ular yang memakan daging si kafir. Karena bisa jadi dia berbolak-balik antara dua macam adzab, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيۡنَهَا وَبَيۡنَ حَمِيمٍ ءَانٖ ﴿٤٤﴾ [الرحمن:٤٣-٤٤]

. . . .

1. Sudah disebutkan takhrijnya.
2. Sudah disebutkan takhrijnya.

"Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di antara neraka itu dan air mendidih yang memuncak panasnya." **(Ar-Rahman: 43-44)**

Jadi, sesekali mereka diberi makan buah *zaqqum*, dan waktu lain diberi minum air yang amat panas. Sesekali mereka dipanggang di atas api, dan sesekali dicampakkan ke dalam hawa yang sangat dingin. Semoga Allah menyelamatkan kita dari adzab kubur maupun adzab neraka, dengan rahmat dan kemurahan-Nya.

Dan sesekali dihamparkan kepada mereka dua papan dari api, dan sesekali dikatakan, "Tidurlah kamu seperti tidurnya orang yang digigit ular," sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ali bin Ma'bad, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* secara *mauquf*, dia berkata, "Apabila mayit telah diletakkan ke dalam kubur, maka datang kepadanya satu malaikat yang datang dari Tuhannya seraya bertanya, "Siapa Tuhanmu?" Jika dia tergolong orang-orang yang dimantapkan hujjahnya, maka dia akan menjawab dengan mantap dan berkata, "Allah Tuhanku."

Lalu ditanya, "Apa agamamu?" Dia menjawab, "Islam."

Malaikat itu bertanya lagi, "Siapa Nabimu?" Dia menjawab, "Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Mayit itu melihat berita gembira, dan dia benar-benar gembira. Maka dia berkata, "Biarkan aku pulang kepada keluargaku untuk memberitahu mereka." Tapi dikatakan kepadanya, "Tidurlah dengan tenang, sesungguhnya kamu mempunyai saudara-saudara yang belum dipertemukan denganmu."

Tapi, jika mayit itu bukan tergolong mereka yang diberi kemantapan, maka ketika dia ditanya, "Siapa Tuhanmu?" Dia berkata, "Hah," seperti orang kebingungan. Maka dipukullah dia dengan penggada, yang suaranya terdengar oleh semua makhluk, selain jin dan manusia. Lalu dikatakan kepadanya, "Tidurlah kamu seperti tidurnya orang yang digigit ular (*al-manhuus*)."

Para Ahli bahasa berkata, "*Al-Manhuus* (dengan huruf Sin tak bertitik), artinya orang yang disengat dan digigit ular. Tapi, terkadang "*Al-Manhuus*" artinya: sadar karena rasa sakit yang amat sangat. Dan terkadang, artinya: tidur seperti orang yang mabuk.
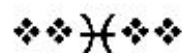
ADZAB KUBUR BAGI ORANG KAFIR

AL-WA'ILI Al-Hafizh menyebutkan sebuah hadits dalam kitabnya, *Al-Inabah,* dari Malik bin Mighwal, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika saya berjalan di sekitar wilayah Badar, tiba-tiba muncul seorang lelaki dari dalam tanah, lehernya terikat rantai, sedang ujungnya dipegang seorang hitam. Laki-laki itu berkata, "Hai Abdullah, beri aku minum."

Kata Ibnu Umar (Abdullah), "Saya tidak tahu, apakah dia tahu namaku, atau hanya seperti orang berkata, hai hamba Allah."

Tapi orang hitam itu berkata, "Jangan beri minum, sesungguhnya dia orang kafir." Lalu ditariknya laki-laki itu dan diseret kembali masuk ke dalam tanah.

Ibnu Umar berkata, "Lalu saya datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakan kejadian itu. Maka beliau bersabda, *"Kamu melihatnya? Itulah dia musuh Allah, Abu Jahal bin Hisyam. Dan itulah adzabnya sampai hari kiamat."*
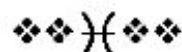
PENYEBAB ADZAB KUBUR

PADA bab ini diterangkan hal-hal yang menyebabkan seseorang -sekalipun dia mukmin- diadzab di dalam kuburnya. Diterangkan pula perbedaan adzab yang diterima oleh masing-masing pelaku maksiat sesuai kadar maksiat yang dilakukannya.

Abu Bakar bin Abu Syaibah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Kebanyakan adzab kubur adalah disebabkan oleh kencing."[1]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melewati dua kubur, maka beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"Sesungguhnya penghuni kedua kubur ini benar-benar sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena dosa besar. Salah satunya karena dulu suka mengadu domba. Dan yang satunya lagi, dulu tidak membersihkan diri dari kencingnya."

Lalu beliau meminta diambilkan pelepah korma yang masih basah. Beliau membelahnya menjadi dua. Sebagian beliau tancapkan pada salah satu dari dua kubur itu, dan yang lain pada kubur satunya. Kemudian bersabda, *"Mudah-mudahan kedua mayit ini diringankan siksanya selagi pelepah itu belum kering."*[2]

Dalam riwayat lain, *"Dia tidak membersihkan diri dari kencing."* (Kedua hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim).[3]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1202) dan *Al-Irwa* (280) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Hadits ini sudah disebutkan pada bab "Membaca Al-Qur'an dan Doa-doa di sisi kubur." **Edt.**
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (216) dan *Shahih Muslim* (292).

Dalam kitab Abu Dawud disebutkan:

"Dia tidak mengibaskan dari kencingnya."

Dan dalam hadits riwayat Hannad bin As-Sirri,

"Dia tidak menuntaskan diri dari kencing."

Dan riwayat Al-Bukhari, *"Kedua mayit itu disiksa bukan karena melakukan dosa besar, tapi sungguh, siksanya bebar-benar besar."*

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Bakrah, dia berkata, "Ketika saya berjalan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ditemani seorang lagi, dan Rasulullah berada di antara kami berdua, tiba-tiba beliau menghampiri dua buah kubur, lalu bersabda, *"Sesungguhnya penghuni dua kubur ini sekarang sedang disiksa dalam kubur mereka. Maka, siapa di antara kalian berdua yang mengambilkan untukku pelepah dari pohon korma ini?"*

Saya dan teman saya pun berlomba, dan saya mendahuluinya, lalu saya berikan kepada Nabi. Beliau membelahnya dari atas menjadi dua, lalu beliau letakkan sebagian pada salah satu kubur itu, dan yang lain beliau letakkan pada satunya lagi, seraya bersabda, *"Sesungguhnya kedua mayit ini akan diringankan selagi pelepah ini masih basah. Sesungguhnya keduanya disiksa karena ghibah dan kencing."*[1]

Hadits ini dan sebelumnya menunjukkan bahwa diringankannya siksa kubur terjadi, meskipun hanya dengan sebelah pelepah korma selagi masih basah, tanpa adanya tambahan yang lain-lain.

Selanjutnya, Muslim juga meriwayatkan hadits serupa yang panjang dari Jabir, dinyatakan, "Ketika Rasul sampai kepada saya, beliau bersabda, *"Hai Jabir, tahukah kamu kedudukanku?"*

Saya menjawab, "tentu, wahai Rasul Allah."

Rasul bersabda, *"Pergilah kamu menuju dua batang pohon itu, potonglah dari masing-masing pohon itu satu dahan, lalu bawalah kemari. Sehingga apabila kamu telah sampai di tempatku, maka lepaskan sebatang di sebelah kananmu, dan sebatang lagi di sebelah kirimu."*

Jabir berkata, "Maka saya pun bangkit mengambil sebutir batu dan saya pecahkan dan belah, sampai terbelah. Sehingga mudah bagi saya (untuk memakainya). Lalu menuju dua pohon itu, dan saya potong dari setiap pohon satu dahan. Kemudian saya balik lagi sambil membawa dahan itu, hingga tiba

. . . .

1. Shahih: *Shahih At-Targhib* (152) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

di tempat Rasulullah. Maka saya lepas satu dahan dari sebelah kananku, dan satu dahan lagi di sebelah kiri. Setelah itu saya menemui beliau seraya berkata, "Saya telah laksanakan perintahmu, wahai Rasul Allah."

Maka pada saat itulah beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku telah melewati dua kubur yang (penghuninya) sedang disiksa. Maka aku ingin dengan syafaatku, supaya keduanya diringankan (siksanya) selagi dahan itu masih basah."*

Dalam hadits ini ada tambahan, selain basahnya dahan, juga syafaat Rasul. Dan menurut saya, tampak adanya dua kasus yang berbeda, bukan hanya satu kasus, seperti yang dikatakan orang. Hal ini ditunjukkan oleh *siyaq* (konteks) hadits itu sendiri. Dalam hadits Ibnu Abbas dan Abu Bakrah, hanya ada satu pelepah saja, yang kemudian dibelah oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi dua, lalu beliau tancapkan. Sedang pada hadits Jabir ada dua pelepah, selain tidak disebutkan penyebab keduanya disiksa.

Sementara itu, Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dari Syu'bah, dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menghampiri dua buah kubur, lalu bersabda, *"Sesungguhnya penghuni kedua kubur ini disiksa bukan karena dosa besar. Adapun yang seorang memakan daging sesama manusia, dan yang lain suka mengadu domba."*

Lalu beliau meminta diambilkan pelepah korma, maka dibelahnya menjadi dua. Sesudah itu beliau letakkan salah satunya pada kubur yang ini, dan sebagiannya lagi pada kubur yang lain, seraya bersabda, *"Mudah-mudahan keduanya diringankan (siksanya) selagi kedua belah pelepah ini masih basah."*

Selanjutnya, ada yang mengatakan, "Bahwasanya mungkin saja kedua penghuni kubur yang disiksa itu adalah orang kafir; dan bahwa sabda Rasul yang menyatakan, *"Sesungguhnya keduanya benar-benar disiksa bukan karena dosa besar,"* maksudnya, dosa lain, selain kekafiran dan kemusyrikan. Adapun kalau kedua penghuni kubur itu mukmin, bukankah Rasul telah mengabarkan bahwa keduanya disiksa atas sesuatu dosa yang telah dilakukannya -bukan karena kekafiran- tapi mereka belum bertaubat? Jadi, kalau kafir, mereka disiksa karena dosa dan tidak taubat, disamping karena kekafiran, pendustaan dan kesalahan-kesalahan lainnya. Tapi di sini, bahwa kedua penghuni kubur itu kafir, adalah lebih nyata -tapi Allah jua yang lebih tahu. Sebab, kalau keduanya mukmin, tentu kuburnya dikenal, karena di waktu itu penguburan kaum muslimin belum berselang lama." Demikian kata Ibnu Barjan dalam kitab *"Al-Irsyad Al-Hadi ila At-Taufiq wa As-Sadad"*.

Saya katakan: Menurut saya, yang lebih tampak di sini adalah, bahwa keduanya mukmin, dan itulah zhahir dari hadits-hadits tersebut di atas. *Wallahu A'lam.*

Sementara itu, Ath-Thahawi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda, *"Ada salah seorang hamba Allah Azza wa Jalla yang disuruh siksa dalam kuburnya dengan seratus dera. Maka tidak henti-hentinya dia memohon kepada Allah Ta'ala, hingga akhirnya menjadi satu deraan saja. (Meskipun dengan satu deraan itu), kuburnya tetap saja dipenuhi api. Dan ketika dihentikan, dia pun sadar, lalu bertanya, "Kenapa kalian menderaku?" Maka dijawab, "Sesungguhnya kamu dulu shalat tanpa bersuci, dan kamu melewati orang dianiaya, tapi kamu tidak menolongnya."*[1]

Dan Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Samurah bin Jundub, dia berkata, "Apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* usai dari shalatnya, maka beliau menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu bertanya, "Siapa yang semalam bermimpi?"

Samurah berkata," Jika ada yang bermimpi, maka dia menceritakannya, dan beliau pun mengucapkan, *"Masya Allah."*

Pada suatu hari beliau bertanya kepada kami, "Adakah seorang dari kamu sekalian yang bermimpi?" Kami menjawab, "Tidak ada."

Rasul bersabda, *"Tapi, tadi malam aku bermimpi, melihat dua orang lelaki datang kepadaku, lalu memegang tanganku dan membawaku keluar menuju ke tanah yang suci. Ternyata di sana ada seseorang sedang duduk dan seseorang lainnya berdiri. Di tangan orang yang berdiri ada besi penusuk daging. Besi itu dia tusukkan ke dalam rahang orang yang duduk sampai menembus tengkuknya. Lalu dia lakukan hal yang sama terhadap rahang yang lain. Rahang orang yang ditusuk itu pecah, tapi selanjutnya utuh kembali seperti sediakala, lalu dilakukan lagi seperti tadi. Maka aku bertanya, "Apa ini?"*

Tapi kedua orang itu memberi komando, "Jalan terus." Dan kami pun melanjutkan perjalanan, sehingga sampai kepada seorang lelaki yang sedang terlentang, dan ada orang lain yang berdiri di atas kepala orang itu, memegang sebuah batu penggilingan atau batu besar. Dengan batu itu dia pecahkan kepala orang yang terlentang tadi. Dan setelah dihantamkan, batu itu menggelinding. Maka si penyiksa itu pun pergi mengambilnya. Dan begitu balik kepada orang tadi, kepalanya sudah menangkup lagi, kembali utuh seperti semula. Maka dia menghantamnya lagi. Aku bertanya, "Apa ini?"

. . . .

1. Shahih: *Al-Silsilah Ash-Shahihah* (2774) karya Al-Albani *Rahimahulah.*

Namun kedua orang itu tetap memberi komando: "Jalan terus." Maka kami pun jalan terus, hingga sampailah kami di suatu lubang seperti tungku api. Bagian atasnya sempit, dan bagian bawahnya luas. Di bawah sana ada api menyala. Jika nyala api itu mendekati (puncak lubang), tampak ada orang-orang terangkat, sampai hampir keluar. Dan jika nyalanya reda, maka mereka turun lagi ke bawah sana. Dalam lubang itu terdapat kaum lelaki dan kaum wanita, semuanya telanjang. Aku bertanya, "Apa ini?"

Namun kedua orang itu tetap memberi komando, "Jalan terus." Maka kami pun jalan terus, sehingga sampailah kami ke sebuah sungai darah. Dalam sungai itu ada seorang lelaki berdiri. Di tepi sungai ada laki-laki lain menghadapi batu-batu. Maka datanglah lelaki yang berada di sungai kepadanya. Ketika dia hendak keluar (dari sungai), maka lelaki yang ada di tepi sungai melemparnya dengan sebutir batu ke mulutnya. Maka dia pun kembali ke tempat semula. Begitu seterusnya, setiap kali dia berupaya untuk keluar (dari sungai), maka dilemparnya dengan batu ke mulutnya, dan dia pun kembali lagi ke tempat semula. Maka aku bertanya: "Apa ini?"

Namun kedua orang itu mengomandokan pula: "Jalan terus". Maka kami pun berjalan terus, hingga sampailah kami di sebuah taman yang hijau. Di taman itu ada sebatang pohon besar, di pangkalnya ada seorang tua dan anak-anak. Dan ternyata, di dekat pohon itu ada seseorang lainnya yang sedang menyalakan api di depannya.

Oleh kedua pengiringku tadi, aku dibawa naik ke atas pohon, lalu mengajakku masuk ke sebuah rumah, belum pernah aku melihat rumah lain seindah itu. Di dalam rumah itu ada orang-orang tua, para pemuda, para wanita dan anak-anak. Kemudian keduanya mengajakku keluar dari rumah itu, dan membawaku naik lebih tinggi lagi ke atas pohon, lalu mengajakku masuk ke dalam sebuah rumah yang lebih indah dan lebih baik daripada rumah tadi. Di sana juga ada orang-orang tua dan para pemuda. Aku berkata, "Kalian berdua malam ini membawaku berkeliling. Ceritakanlah kepadaku tentang apa-apa yang aku lihat."

"Baiklah," kata mereka. "Orang yang kamu lihat rahangnya dipecahkan adalah pembohong. Dia selalu bercerita bohong, lalu kebohongan itu diceritakan oleh orang lain dan dibawa ke mana-mana. Oleh karena itu dia diperlakukan seperti itu sampai hari kiamat. Orang yang kau lihat dipecah kepalanya adalah orang yang diajari Allah Al-Qur'an lalu ia tidur di tengah malam dan tidak mengamalkannya di waktu siang. Ia diperlakukan demikian sampai hari kiamat."

"Orang-orang yang kamu lihat dalam lubang adalah para pezina. Orang yang kamu lihat di sungai adalah pemakan riba. Adapun orang tua yang ada di bawah pohon adalah Nabi Ibrahim Alaihissalam, dan anak-anak di sekelilingnya adalah anak-anak manusia. Dan yang menyalakan api adalah Malaikat Malik, penjaga neraka. Rumah

yang pertama adalah rumah kaum mukminin pada umumnya. Adapun rumah ini adalah rumah para syuhada. Dan aku adalah Jibril, dan ini Mika'il. Sekarang, angkatlah kepalamu."

Maka aku pun mengangkat kepalaku, dan tiba-tiba di atasku ada sejenis awan. Kedua malaikat itu berkata, "Itulah rumahmu."

Maka aku berkata, "Biarkan aku masuk ke rumahku."

Jibril berkata, "Sesungguhnya masih ada sisa umurmu yang belum kamu genapi. Jika kamu telah menggenapi umurmu, maka kamu akan masuk ke rumahmu itu."[1]

Mimpi Para Nabi

Para ulama kita *Rahimahumullah* berkata: Tidak perlu dijelaskan hal-ihwal orang-orang yang diadzab dalam kuburnya, yang diceritakan dalam hadits Al-Bukhari itu. Karena, meskipun itu hanya mimpi, tetapi mimpi para nabi adalah wahyu, berdasarkan pernyataan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dalam Al-Qur'an,

يَـٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ ﴿١٠٢﴾ [الصافات: ١٠٢]

"Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelih kamu." **(Ash-Shaffat: 102)**

Maka jawab anaknya,

"Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." (Ash-Shaffat: 102)

Adapun hadits riwayat Ath-Thahawi di atas, adalah merupakan nash juga, di mana terdapat bantahan terhadap kaum Khawarij mengenai orang yang dianggap kafir karena dosa-dosanya. Kata Ath-Thahawi, "Hadits ini memuat petunjuk, bahwa orang yang meninggalkan shalat tidaklah kafir, karena orang yang shalat tanpa bersuci, berarti tidak shalat. Lain dari itu, orang tersebut di dalam kubur dikabulkan doanya. Kalau dia kafir, tentu takkan didengar doanya. Karena Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Dan do'a orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." (Ar-Ra'd: 14)

Adapun hadits Al-Bukhari dan Muslim, ia menunjukkan bahwa, bersuci dan membersihkan diri dari kencing adalah wajib, karena siapa pun takkan disiksa, kecuali dikarenakan dia meninggalkan perkara wajib. Demikian pula menghilangkan najis, dikiaskan kepada kencing. Ini adalah pendapat mayoritas

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7047)

ulama, yang juga merupakan pendapat Ibnu Wahab. Bahkan dia telah meriwayatkan pendapat yang sama dari Malik. Pendapat inilah yang benar dalam bab ini, yaitu bahwa, barangsiapa shalat dan belum mengibas-ibaskan (dzakarnya) dari kencing, berarti dia shalat tanpa bersuci."

Peringataan atas Kekeliruan

Ada salah seorang sahabat kita menyatakan –menurut berita yang sampai kepada kita dari dia-, bahwa kubur yang ditanami pelepah korma oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kubur Sa'ad bin Mu'adz. Ini salah. Dan yang benar ialah, bahwa kubur itu hanya menghimpitnya, seperti yang telah kami terangkan, lalu dilonggarkan. Adapun penyebabnya, diriwayatkan oleh Yunus bin Bakir, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Telah menceritakan kepada saya, Umaiyah bin Abdullah, bahwa dia pernah bertanya kepada salah seorang keluarga Sa'ad, "Apa yang sampai kepada kalian tentang sabda Rasulullah dalam masalah ini?" Dia menjawab, "Telah disebutkan kepada kami, bahwa Rasulullah telah ditanya mengenai itu, maka beliau bersabda, *"Dia pernah ceroboh pada saat bersuci dari kencing."*[1]

Hannad bin As-Sirri menyebutkan: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail, dari Abu Sufyan, dari Al-Hasan, dia berkata; Sa'ad bin Mu'adz pernah terluka, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membawanya kepada seorang perempuan yang bisa mengobatinya.

Kata Al-Hasan, bahwa dia meninggal malam itu. Maka datanglah Jibril kepada Nabi memberitakan, *"Malam ini akan meninggal dunia salah seseorang dari kamu sekalian, yang menyebabkan bergetarnya Arsy, karena Allah senang bertemu dengannya."* Ternyata yang meninggal itu Sa'ad bin Mua'dz.

Kata Al-Hasan: Maka Rasulullah datang ke kuburnya lalu bertakbir, bertahlil dan bertasbih. Dan ketika beliau keluar, beliau ditanya, "Wahai Rasul Allah, kami belum pernah melihatmu melakukan seperti ini sebelumnya."

Beliau menjawab, *"Sesungguhnya dia dihimpit dalam kuburnya, sehingga menjadi seperti sehelai rambut. Maka aku berdoa agar Allah memberinya kelonggaran. Dan hal itu dikarenakan dia pernah tidak menuntaskan diri dari kencing."*

Kata As-Salimi Abu Muhammad Abdul Ghalib dalam kitabnya, "Adapun khabar-khabar tentang adzab kubur amatlah banyak, hingga sampai ke derajat *mustafidh*. Antara lain sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Sa'ad bin Mu'adz,

. . . .

1. Saya tidak mengetahui.

"Dia dihimpit bumi dengan satu himpitan yang membuat tulang-belulangnya berantakan."

Menanggapi hal itu, maka para sahabat Rasulullah berkata, "Kami tidak mengingkari apa pun dari prilakunya, selain bahwa dia pernah tidak membersihkan diri dari kencingnya dalam perjalanan-perjalanan yang dilakukannya."

Saya katakan: Sabda Nabi, *"Lalu dilonggarkan untuknya"* menunjukkan, bahwa Sa'ad bin Mu'adz tetap dibalas atas kelalaiannya. Namun demikian, bukan berarti dia disiksa dalam kuburnya setelah itu. Karena tidak pernah dikatakan oleh seorang pun, kecuali orang yang ragu dan bimbang tentang keunggulan Sa'ad, keutamaannya, keadilannya, kejujurannya dan kelurusannya –semoga Allah meridhainya-. Sekarang, beranikah kamu mengatakan, bahwa orang yang menyebabkan bergetarnya Arsy Allah, dan rohnya dijemput oleh para malaikat yang mulia, karena gembira dan senang atas kedatangannya kepada mereka, disiksa dalam kuburnya setelah dia dilonggarkan? Tidak mungkin, tidak mungkin. Yang beranggapan seperti itu hanyalah orang yang bodoh tentang identitas Sa'ad, tidak mengenal kesopanan, keutamaan dan keunggulannya, -semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha. Bagaimana mungkin Sa'ad dianggap seperti itu, padahal keutamaan-keutamaannya cukup terkenal, dan kebaikannya pun banyak, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan lainnya. Sa'ad bin Mu'adz, dialah yang telah menjatuhkan hukum secara tepat terhadap Bani Quraizhah, sesuai dengan yang diputuskan Allah dari tujuh langit, hal mana diceritakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim* dan lain-lainnya.[1]

. . . .
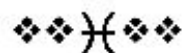
1. Shahih: Yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*: "...menghukumi dengan hukum Allah, atau hukum Raja" Adapun tambahan "dari tujuh langit" dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Ash-Shahihah* (2745).

SIKSA KUBUR DALAM KISAH ISRA'

AL-BAIHAQI meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Ta'ala*,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ﴿١﴾ [الإسراء: ١]

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjid Al-Haram..." **(Al-Isra': 1)**

Kata Abu Hurairah, "Jibril mendatangkan (sejenis) kuda, lalu Rasulullah dinaikkan ke atasnya.

Setiap langkahnya sejauh mata memandang. Demikianlah, Rasulullah melakukan perjalanan itu bersama Jibril. Suatu ketika beliau datang kepada kaum yang sedang menanam dalam sehari dan menuai dalam sehari yang lain. Setiap kali mereka menuai, maka tanaman itu kembali lagi seperti semula. Maka beliau bertanya, "Hai Jibril, siapa mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Pahala mereka dilipatgandakan sampai 700 kali lipat,

"Dan barang apapun yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dia-ah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya." (Saba': 39)

Kemudian beliau datang kepada suatu kaum, kepala mereka dihantam dengan batu besar. Setiap kali remuk, ia kembali lagi seperti semula, begitu seterusnya tanpa henti barang sesaat pun. Nabi bertanya, "Hai Jibril, siapa mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang malas melakukan shalat."

Kemudian beliau datang kepada suatu kaum, kemaluan mereka hanya tertutup secarik kain, dan *dubur* juga hanya tertutup secarik kain. Mereka digembalakan seperti binatang ternak, memakan buah berduri, buah *zaqqum*,

batu-batu panas dan kerikil Jahanam. Nabi bertanya, "Siapa mereka itu, hai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang tidak menunaikan zakat harta mereka. Allah tidak menganiaya mereka. Dan Allah bukanlah penganiaya hamda-hamba-Nya."

Kemudian beliau datang kepada suatu kaum, di hadapan mereka ada daging yang masak, dan ada lagi daging yang busuk. Namun mereka memakan daging yang busuk, dan meninggalkan daging yang masak dan baik. Maka Nabi bertanya, "Hai Jibirl, siapa mereka itu?" Jibril menjawab, "Orang ini mempunyai istri yang halal dan cantik, tapi mendatangi wanita pelacur dan menginap bersamanya sampai pagi."

Kemudian beliau sampai kepada sebatang kayu melintang di jalan. Tidak ada sesuatu pun yang melintasinya melainkan terkait olehnya. Nabi bertanya, "Apa ini, hai Jibril?" Dia menjawab, "Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> "*Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti.*" (Al-A'raf: 86)

Kemudian beliau melewati seseorang yang telah mengumpulkan seikat besar kayu. Dia sudah tidak kuat memanggulnya, tetapi dia ingin menambahnya juga. Nabi bertanya, "Hai Jibril, siapa ini?" Dia menjawab, "Ini adalah seorang dari umatmu. Dia menanggung amanat yang tidak bisa dia tunaikan, tetapi dia tetap ingin menambahnya juga."

Kemudian beliau datang kepada kaum, bibir mereka digunting dengan gunting-gunting besi. Setiap kali tergunting, maka bibir itu kembali lagi seperti semula, begitu seterusnya tanpa henti. Nabi bertanya, "Hai Jibril, siapa mereka itu?" Dia menjawab, "Mereka adalah para juru pidato penyebar fitnah."

Kemudian beliau sampai kepada sebuah batu kecil. Dari dalam batu itu keluar seekor lembu yang besar. Lalu lembu itu ingin masuk lagi ke tempat darimana dia keluar, tapi tidak bisa. Nabi bertanya, "Apa ini, hai Jibril?" Dia menjawab, "Ini adalah orang yang mengucapkan suatu perkataan, lalu dia menyesalinya. Dia ingin menariknya kembali, tetapi tidak bisa," dan seterusnya.[1]

Al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Abu Harun Al-Abdi, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa para sahabat berkata: "Wahai Rasul Allah, ceritakan kepada kami tentang malam engkau diisra'-kan," dst, dimana antara lain Nabi katakan, "*Maka aku naik bersama Jibril. Tiba-tiba kami bertemu dengan satu malaikat bernama*

1. Shahih: *At-Tahrir Al-Murasakh* (558). Dinisbatkan kepada Ibnu Adi dan Al-Baihaqi, dan disinggung oleh Al-Allamah Al-Kinani dalam *Nazhm Al Mutanatsir*

Isma'il. Dia adalah penjaga langit terendah. Di depannya ada tujuhpuluh-ribu malaikat. Setiap malaikat disertai balatentara sebanyak seratus-ribu malaikat."

Rasul bersabda, "Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan tidak ada yang mengetahui balatentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri."* (Al-Muddatsir: 31)

Maka Jibril pun meminta dibukakan pintu.

Tiba-tiba aku bertemu Adam dalam keadaan seperti saat dia baru diciptakan oleh Allah. Kepadanya diperlihatkan arwah anak-cucunya yang mukmin, maka dia berkata, "Roh yang baik, dan jiwa yang baik. Tempatkan mereka di Illiyyin." Sesudah itu diperlihatkan pula kepadanya arwah anak-cucunya yang kafir, maka dia berkata, "Roh yang keji, dan jiwa yang keji. Tempatkanlah mereka di Sijjin."

Kemudian aku melanjutkan perjalanan sebentar, dan tiba-tiba ada meja makan. Di atasnya terdapat daging yang telah dipotong-potong, tapi tidak ada seorang pun yang mendekatinya. Dan ada lagi meja makan yang lain, di atasnya terdapat daging yang telah basi berbau busuk, tapi banyak orang memakannya. Aku bertanya, "Hai Jibril, siapa mereka itu?" Dia menjawab, "Mereka adalah segolongan dari umatmu yang meninggalkan perkara halal dan melakukan perkara haram."

Kemudian aku lanjutkan perjalanan sebentar, dan tiba-tiba ada suatu kaum yang perutnya besar seperti rumah. Setiap kali seorang dari mereka bangkit, maka tersungkurlah dia seraya berkata, "Ya Allah, jangan datangkan kiamat."

Kata Rasul, "Mereka berada pada jalan yang ditempuh keluarga Fir'aun. Sehingga jalan itu datang menggilas mereka."

Maka aku dengar mereka berteriak keras-keras kepada Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, aku bertanya, "Hai Jibril, siapa mereka itu?" Dia menjawab, "Mereka adalah dari umatmu, yang memakan riba,

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ﴿٢٧٥﴾ [البقرة: ٢٧٥]

> *"Orang-orang yang memakan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila."* **(Al-Baqarah: 275)**

Kemudian aku melanjutkan perjalanan sebentar. Tiba-tiba ada suatu kaum yang bibir mereka seperti bibir onta. Maka dibukalah mulut mereka dan disuapkan bara api. Bara itu kemudian keluar dari bagian bawah tubuh mereka. Aku dengar mereka berteriak keras-keras kepada Allah Azza wa Jalla. Aku bertanya, "Hai Jibril, siapa mereka itu?"

Dia menjawab, "Mereka adalah dari umatmu juga, yang memakan harta anak yatim secara zhalim,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾ [النساء: ١٠]

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya, dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." **(An-Nisa': 10).**

Kemudian aku melanjutkan perjalanan sebentar, dan tiba-tiba aku melihat beberapa orang wanita digantung pada buah dada mereka. Aku dengar mereka juga berteriak keras-keras kepada Allah Azza wa Jalla. Aku bertanya, "Hai Jibril, siapa mereka itu?" Dia menjawab, "Mereka adalah para pelacur dari umatmu."

Kemudian aku melanjutkan perjalanan sebentar. Tiba-tiba aku bertemu dengan suatu kaum yang memotong daging dari lambung mereka, lalu daging itu disuapkan kepada mereka, seraya dikatakan, "Makanlah seperti kamu dulu memakan daging saudaramu." Maka aku bertanya, "Hai Jibril, siapa mereka itu?" Dia menjawab, "Mereka adalah para pengumpat dan para pemaki dari umatmu," dan seterusnya.[1]

Abu Dawud juga menyebutkan hadits dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ketika aku dimi'rajkan, aku melewati suatu kaum yang berkuku tembaga. Mereka mencakar wajah-wajah dan dada-dada mereka sendiri. Maka aku bertanya, "Siapa mereka itu, hai Jibril?" Dia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging sesama manusia (ghibah), dan menjatuhkan martabat mereka."[2]
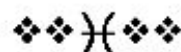
1. Disebutkan Ibnu Thulun dalam *At-Tahrir Al-Murasakh* (557). Dinisbatkan kepada Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalail*.
2. *Sunan Abi Dawud* (4857), *Musnad Ahmad* (3/224) dan *Ibni Abi Ad-Dunia* dalam *Ash-Shamt wa hifzh al-lisan*.

KABAR GEMBIRA BAGI ORANG MUKMIN DALAM KUBURNYA

KA'AB Al-Ahbar berkata, "Apabila seorang yang saleh telah diletakkan dalam kuburnya, maka amal-amalnya yang saleh datang mengelilinginya. Dan ketika para malaikat adzab datang kepadanya dari arah kakinya, maka berkatalah shalat, "Enyahlah kalian darinya."

Lalu mereka datang dari arah kepalanya, maka berkatalah puasa, "Tidak ada alasan bagi kalian untuk menyiksanya, karena telah sekian lama dia kehausan di dunia, demi memenuhi perintah Allah *Azza wa Jalla.*"

Lalu mereka datang dari arah badannya, maka berkatalah haji dan jihad, "Enyahlah kalian. Dia telah bersusah payah, hingga badannya kelelahan dalam menunaikan haji dan berjihad, karena Allah. Tidak ada alasan bagi kalian untuk menyiksanya."

Lalu mereka datang dari arah depannya, maka berkatalah sedekah, "Jangan kalian sentuh tuanku. Sudah banyak sedekah yang keluar dari kedua tangan ini, sehingga sampai ke tangan Allah *Azza wa Jalla,* demi mencari ridha-Nya. Jadi, tidak ada alasan bagi kalian untuk menyiksanya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Oleh karena itu, maka dikatakanlah kepada mayit itu, "Tidurlah dengan nyaman. Kamu baik ketika hidup, dan baik ketika mati."*

Saya katakan: Ini bagi orang yang amalnya ikhlas dan membenarkan Allah, baik dalam ucapan maupun perbuatannya, sedang niatnya pun baik ketika beramal, di kala sendirian maupun terang-terangan. Orang seperti inilah yang amalnya menjadi hujjah dan pembela baginya. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara bab ini dan bab-bab sebelumnya. Karena sesungguhnya manusia memang berbeda-beda sikapnya dalam soal keikhlasan beramal. *Wallahu A'lam.*

CARA BERLINDUNG DARI ADZAB DAN FITNAH KUBUR

AN-NASA'I telah meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah masuk menemuiku. Pada waktu itu ada seorang wanita Yahudi di sisiku. Wanita itu berkata, "Sesungguhnya kalian akan mengalami fitnah dalam kubur." Maka dengan nada ketakutan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membantah, "Bahkan orang Yahudi yang akan terkena fitnah."

Kata Aisyah *Radhiyallah Anha*, "Beberapa malam kami menunggu, kemudian Rasulullah pun berkata, "Apakah kamu merasakan telah turunnya wahyu kepadaku, bahwa kalian memang akan mengalami fitnah (ujian) dalam kubur?"

Aisyah berkata, "Maka aku mendengar Rasulullah meminta perlindungan dari adzab kubur."[1]

Para ulama terkemuka telah meriwayatkan dari Asma' *Radhiyallahu Anha*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku, bahwa kamu sekalian akan mengalami fitnah (ujian) dalam kubur mendekati -atau seperti- fitnah dajjal.*"

Perawi berkata, "Saya tidak tahu, mana di antara kata "mendekati" atau "seperti" yang diucapkan Asma'.

Asma' berkata, "Seorang dari kamu sekalian didatangi lalu ditanya, "Apa yang kamu ketahui tentang orang ini?" Adapun orang yang beriman atau orang yang yakin, akan menjawab, "Dia adalah Muhammad Rasul Allah, dia telah datang kepada kami membawa keterangan-keterangan dan petunjuk, maka kami memenuhi dan mematuhi (seruannya)," demikianlah dia ditanya seperti itu sampai tiga kali.

. . . .

1. Shahih: *Zhilal Al-Jannati fi Takhrij As-Sunnah* (873) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Kemudian dikatakan kepadanya, "Tidurlah, kami telah tahu, bahwa kamu benar-benar beriman kepadanya, maka tidurlah baik-baik."

Adapun orang munafik atau orang yang ragu-ragu, -kata perawi, "Saya tidak tahu mana yang diucapkan Asma'- maka dia menjawab, "Saya tidak tahu. Saya dengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku mengatakannya pula."[1] (Lafazh hadits ini menurut Muslim).

Al-Bukhari juga telah meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, adzab neraka, fitnah hidup dan mati, dan dari fitnah al-masih ad-dajjal."[2]

Dan masih banyak hadits-hadits lain yang semakna, diriwayatkan oleh para perawi yang *tsabit* dan *tsiqat*.
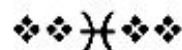
1. Shahih: *Shahih Muslim* (905).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1377).

BINATANG DAPAT MENDENGAR SIKSA KUBUR

MUSLIM telah meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Suatu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di sebuah kebun milik Bani Najjar, mengendarai baghalnya, dan kami menyertai beliau. Setiba di sana hampir saja binatang itu menjatuhkan Nabi. Dan ternyata, ada enam atau lima buah kubur, -demikian kata Al-Hariri-. Maka beliau bertanya, "Siapa yang tahu penghuni kubur-kubur ini?"

"Saya," kata seseorang.

Beliau bertanya, "Kapan mereka meninggal?" Orang itu menerangkan, "Mereka mati dalam keadaan musyrik."

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang ini mendapat bencana dalam kubur mereka. Sekiranya tidak akan (mengakibatkan) kamu sekalian tidak mau mengubur (mayit) sesama kamu, niscaya aku memohon kepada Allah, supaya Dia memperdengarkan kepadamu adzab kubur yang aku dengar ini."*[1)]

Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa dia berkata, "Ada dua orang nenek dari kaum Yahudi di Madinah masuk menemuiku, lalu berkata, "Sesungguhnya ahli kubur itu diadzab dalam kubur mereka."

Aisyah berkata, "Aku mendustakan kedua nenek itu, dan aku tidak mau mempercayai mereka. Maka kedua nenek itu keluar, dan masuklah Rasulullah kepadaku, lalu aku berkata, "Wahai Rasul Allah, sesungguhnya ada dua orang nenek dari kaum Yahudi di Madinah ini mengatakan, bahwa ahli kubur itu diadzab dalam kubur mereka."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kedua nenek itu benar. Sesungguhnya ahli kubur itu diadzab dengan adzab yang bisa didengar oleh binatang."*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2867).

Aisyah berkata, "Sejak itu, tidak pernah saya melihat beliau melakukan shalat kecuali diikuti dengan memohon perlindungan dari adzab kubur."

(Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari, dan dia katakan, *"Adzab kubur itu didengar oleh semua binatang"*).[1]

Hannad bin As-Sirri juga telah meriwayatkan dalam kitabnya, *Az-Zuhd*: Telah menceritakan kepada kami, Waki', dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Ada seorang wanita Yahudi masuk menemuiku, lalu menyebut soal adzab kubur. Saya mendustakannya. Lalu masuklah Rasulullah kepadaku, dan saya ceritakan hal itu. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ لَيُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ حَتَّى تَسْمَعَ الْبَهَائِمُ أَصْوَاتَهُمْ.

"Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya mereka diadzab dalam kubur mereka, sehingga semua binatang mendengar suara mereka."[2]

Baghal Rasulullah Mendengar Suara Adzab Kubur

Para ulama kita berkata, "Kalau dikatakan bahwa baghal yang dikendarai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu condong, sampai hampir menjatuhkan beliau, itu tidak lain karena baghal (peranakan keledai dan kuda) itu mendengar suara orang yang diadzab di dalam kuburnya. Sedang makhluk yang berakal, yakni jin dan manusia tidak mendengar, karena sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sekiranya tidak akan (mengakibatkan) kamu sekalian tidak mau mengubur (mayit) sesama kamu..."* Artinya, bahwa atas hikmah dan kelembutan-Nya, Allah *Ta'ala* menyembunyikan suara tersebut dari kita, sehingga kita akan tetap mau mengubur mayit sesama kita. Karena kalau tidak disembunyikan, akan menjadikan kita sangat takut, sehingga tidak berani mendekati kubur untuk mengubur mayit. Atau bisa jadi, orang yang masih hidup akan binasa ketika mendengarnya, karena bagaimanapun, kita tidak akan kuat mendengar apapun dari adzab Allah selagi di dunia, lantaran lemahnya kekuatan kita. Tidakkah kamu lihat ketika orang mendengar suara petir yang menggelegar, atau gempa bumi yang gempar, maka banyak orang yang binasa? Dan, bagaimana membandingkan gelegarnya petir dengan dahsyatnya suara pukulan malaikat dengan penggada besi? Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri bersabda tentang rintihan mayit,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6366) dan *Shahih Muslim* (586).
2. Shahih: Di dalamnya terdapat Al-A'masy. Ia adalah *mudallas*, tetapi ada saksi dari hadits sebelumnya.

"Andaikan didengar oleh seseorang, niscaya dia jatuh pingsan."[1]

Saya katakan: Ini rintihan mayit selagi dia masih diusung di atas kepala para pengantarnya. Maka, bagaimana kalau sudah disertai penghinaan, penyiksaan, dan adzab bencana yang amat pedih? Kita memohon pemeliharaan Allah, ampunan dan rahmat-Nya, atas karunia dan kemurahan-Nya.

Sebuah kisah dari Abu Muhammad Abdul Haq: Telah menceritakan kepadaku Al-Faqih Abu Al-Hakam bin Barjan –dia tergolong ahli ilmu dan amal, semoga Allah senantiasa merahmatinya-, dia mengatakan, bahwasanya ada beberapa orang mengubur seorang mayit di desa mereka di sebelah timur kota Sevilla. Dan setelah selesai, mereka duduk di suatu tempat sambil ngobrol. Ketika itu ada seekor binatang ternak merumput di dekat mereka. Tiba-tiba binatang itu bergegas pergi ke kubur itu lalu menempelkan telinga padanya, seakan-akan mendengar sesuatu. Sesudah itu dia lari menjauh. Demikian itu dilakukannya berkali-kali.

Abu Al-Hakam *Rahimahullah* berkata, "Saya pun ingat akan adzab kubur dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya ahli kubur diazab dengan adzab yang terdengar oleh binatang."* Dan tentu saja, Allah *Azza wa Jalla* lebih tahu tentang yang dialami mayit tadi."

Kisah ini diceritakan oleh Abu Al-Hakam ketika ada seorang pembaca membacakan hadits tentang adzab kubur ini, dalam kitab Muslim bin Al-Hajjaj *Radhiyallahu Anhu*.
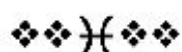
1. *Muhaqqiq* tidak mentakhrij hadits ini sebab sudah disebutkan sebelumnya pada bab "Mempercepat Penguburan Jenazah." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari. **Edt.**

MAYIT MENDENGAR PERKATAAN ORANG HIDUP

MUSLIM telah meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bercerita tentang ahli Badar (orang-orang kafir yang tewas di Badar), dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehari sebelumnya telah memperlihatkan kepada kami tempat tewasnya ahli Badar. Beliau berkata, "Ini tempat tersungkurnya Fulan besok, *insya Allah.*"

Anas berkata, "Maka berkatalah Umar, "Demi Allah, yang telah mengutus beliau menjadi Nabi pembawa kebenaran, mereka tidak meleset dari tempat-tempat yang ditentukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Anas berkata, "Maka orang-orang kafir itu dimasukkan ke dalam satu buah sumur (bertindih). Sesudah itu bangkitlah Rasulullah menghampiri mereka, lalu berkata, *"Hai Fulan bin Fulan, apakah kamu dapati apa yang pernah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya itu benar? Sesungguhnya aku dapati apa yang telah dijanjikan Tuhanku adalah benar."*

Maka berkatalah Umar, "Wahai Rasul Allah, kenapa engkau berbicara kepada jasad-jasad yang tidak bernyawa lagi?" Beliau menjawab, *"Kamu sekalian tidaklah lebih mendengar apa yang aku katakan tadi, dibanding dengan mereka. Hanya saja mereka tidak bisa menjawab apa pun kepadaku."*[1]

Dari Anas pula, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkan korban-korban perang Badar sampai tiga hari lamanya. Kemudian beliau berdiri di hadapan mereka seraya berseru, *"Hai Abu Jahal bin Hisyam, Umayah bin Khalaf, Uthbah bin Rabi'ah, dan Syaibah bin Rabi'ah! Tidakkah kalian mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanmu itu benar? Sesungguhnya aku mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku itu benar."*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2873)

Umar mendengar perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu, maka dia berkata, "Wahai Rasul Allah, bagaimana mereka bisa mendengar? Bagaimana mereka menjawab? Padahal mereka telah menjadi bangkai?" Rasul menjawab, *"Demi Allah yang menggenggam jiwaku, kamu sekalian tidaklah lebih mendengar apa yang aku katakan daripada mereka. Tetapi mereka tidak dapat menjawab."*[1]

Sesudah itu, beliau menyuruh agar mereka diseret dan dilempar ke dalam sebuah sumur di Badar.

Pengakuran Masalah ini dengan Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha.*

Ketahuilah, -semoga Allah merahmatimu-, bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* telah mengingkari masalah ini, dengan berpedoman pada firman Allah *Ta'ala,*

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٥٢﴾ [الروم: ٥٢]

"Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar." **(Ar-Rum: 52).**

Dan firman Allah *Ta'ala,*

"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur itu dapat mendengar." (Fathir: 22).

Tapi sebenarnya, tidak ada pertentangan antara kedua pandangan ini. Karena bisa jadi, ahli kubur itu mendengar pada suatu ketika, atau suatu keadaan tertentu. Sebab, *takhshish* (pengkhususan) atas suatu pernyataan umum itu adalah hal yang mungkin dan dibenarkan, jika memang ada *mukhashish* (hal yang mengkhususkan). Dan *mukhashish* telah ada, dengan adanya dalil yang telah kami sebutkan terdahulu, disamping sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya dia benar-benar mendengar suara gesekan sandal mereka."* Dan juga berdasarkan apa yang sudah dimaklumi bersama, yaitu tanya-jawab antara dua malaikat dengan mayit dalam kuburnya, dan dalil-dalil lainnya yang tidak bisa dipungkiri.

Sementara itu, Ibnu Abdil Barr telah menyebutkan sebuah hadits dalam kitabnya, *At-Tamhid dan Al-Istidzkar,* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2874)

"Tidak seorangpun yang melewati kubur saudaranya yang mukmin, yang dia kenal selagi di dunia, lalu dia mengucapkan salam kepadanya, melainkan mayit itu mengenalnya dan menjawab salamnya."[1] (Dinyatakan shahih oleh Abu Muhammad Abdul Haq).
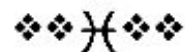
1. Dhaif: *Dhaif Al-Jami'* (5208) karya Al-Albani *Rahimahullah.* Ibnu Rajab berkata dalam *Ahwal Al-Qubur:* "...hanya saja ia gharib bahkan mungkar."

TAFSIR SURAT IBRAHIM AYAT 27

MUSLIM meriwayatkan dari Al-Barra' bin Azib *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, Firman Allah *Ta'ala*,

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ

[إبراهيم:٢٧]

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat," **(Ibrahim: 27),**

Jelas beliau: Ayat ini turun tentang adzab kubur. Yaitu, mayit ditanya, "Siapa Tuhanmu?" Maka dia menjawab, "Allah Tuhanku, dan Nabiku Muhammad." Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat"*.

Menurut riwayat lain, pernyataan di atas adalah perkataan Al-Barra' sendiri, dan dia tidak menyebut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam isnadnya.[1]

Saya katakan: Sekalipun -isnadnya *mauquf*, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa pernyataan di atas adalah pendapat dari Al-Barra' sendiri, karena permasalahan ini tidak bisa dikatakan melalui pendapat seseorang. Maka, harus diarahkan kepada pernyataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang disebut dalam riwayat pertama sebelumnya, juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam *Sunan* mereka, dan Al-Bukhari dalam *Shahih*nya.

Berikut ini adalah riwayat yang sama menurut lafazh Al-Bukhari: Telah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Umar, dia berkata; Telah menceritakan

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2871).

kepada kami, Syu'bah, dari Alqamah bin Martsad, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Al-Barra' bin Azib, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

> *"Apabila seorang mukmin telah didudukkan dalam kuburnya, maka dia didatangi, lalu bersaksi, bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Itulah maksud firman Allah: "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh."*[1]

Hadits yang serupa diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, Al-Barra' bin Azib berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya apabila seorang muslim ditanya dalam kuburnya, lalu dia bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, maka itulah maksud dari firman Allah, "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat."*[2]

Pengertian ini sudah pernah kita bahas ketika menerangkan hadits panjang dari Al-Barra', yang dia riwayatkan secara *marfu', Alhamdulillah.*

Dan berita yang sama juga telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhum.*

Fitnah Kubur bagi Sebagian Kaum Mukminin

Berita-berita dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang adzab kubur secara global adalah shahih, tidak bercacat dan tidak ada yang menentangnya. Dan pada *atsar-atsar* di atas juga telah diterangkan, bahwa orang kafir dalam kuburnya diuji, ditanya, dihina dan diadzab. Namun demikian, Abu Muhammad Abdul Haq berkata, "Ketahuilah, bahwa adzab kubur bukan hanya diperuntukkan bagi orang kafir, atau orang munafik semata. Tetapi juga ditimpakan kepada sebagian kaum mukminin. Masing-masing bergantung kepada perbuatannya, dan ditentukan oleh kesalahan dan dosa-dosa yang telah dilakukan, meskipun nash-nash tentang adzab kubur di atas hanya tertuju kepada orang kafir dan munafik saja."

Berbeda dengan Abu Umar Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya, *At-Tamhid,* dia berpendapat: Atsar-atsar yang *tsabit* menunjukkan bahwa fitnah (ujian) dalam kubur hanyalah ditujukan kepada orang mukmin atau munafik yang dulunya dianggap sebagai *ahlu qiblat* dan beragama Islam, yakni mereka yang darahnya dilindungi lantaran telah bersyahadat secara lahiriah. Adapun

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1369).
2. Shahih: *Sunan Abi Dawud* (4750).

orang kafir yang terang-terangan membangkang dan ingkar, maka tidak tergolong orang-orang yang ditanya tentang Tuhannya, agamanya atau Nabinya. Yang ditanya tentang itu hanyalah orang-orang Islam saja. *Wallahu A'lam*. Namun Allah meneguhkan orang-orang yang benar-benar beriman dengan perkataan yang teguh. Sedang orang-orang yang ingkar mengalami keraguan.

Masih menurut Ibnu Abdil Barr: Dalam hadits Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, diriwayatkan bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya umat ini diuji dalam kuburnya."* Dan di antara para perawi ada yang meriwayatkan dengan kata, *'ditanya.'* Dengan hadits ini, ada kemungkinan, hanya umat ini saja yang mendapat ujian kubur. Hanya saja masalahnya memang tidak bisa dipastikan. *Wallahu A'lam*.

Bahkan, menurut Abu Abdillah At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul*: Mayit yang ditanyai dalam kubur hanyalah mayit dari umat ini saja (setelah diutusnya Nabi). Karena umat-umat sebelum kita, mereka telah didatangi para rasul Allah dengan membawa risalah-Nya. Jika mereka menolak, maka para rasul itu pun berhenti dan memisahkan diri dari mereka, dan selanjutnya langsung disegerakan adzab mereka (selagi di dunia). Adapun sesudah itu, oleh karena Allah mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai pembawa rahmat dan keamanan bagi seluruh makhluk, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,"* (Al-Anbiya': 107).

Maka Allah tidak lagi mengadzab para penolak dakwah. Dan sebagai gantinya, Allah menyuruh mereka diperangi, sehingga merasa takut, lalu masuk Islam, kemudian dibina sampai Islam meresap dalam hati mereka. Dengan demikian mereka tidak lagi dituruni adzab seperti dulu. Tapi justru di sinilah mulai timbulnya kemunafikan. Mereka menyembunyikan kekafiran, dan pura-pura beriman, dan menyelinap di kalangan kaum muslimin. Dan oleh karenanya, ketika mereka meninggal, Allah mendatangkan dua malaikat penguji kubur, dengan tujuan membuka rahasia mereka dengan pertanyaan-pertanyaan, dan agar Allah membedakan mana orang yang jahat dan mana yang baik. Pada saat berlangsungnya tanya-jawab itulah Allah meneguhkan orang-orang yang teguh imannya selagi di dunia, dan menyesatkan orang-orang yang zhalim."

Tapi kata penulis, Syaikh Al-Qurthubi: Pendapat Abu Muhammad Abdul Haq itulah yang lebih benar. *Wallahu A'lam*. Karena hadits-hadits yang telah

kami sebutkan di atas menunjukkan, bahwa orang kafir juga ditanya oleh dua malaikat, diuji, bahkan dipukul dengan penggada dari besi, sebagaimana telah diterangkan. *Wallahu A'lam.*
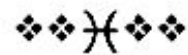
HAL-HAL YANG MENYELAMATKAN ORANG MUKMIN DARI BENCANA DI ALAM KUBUR, FITNAH DAN ADZABNYA

ADAPUN yang menyelamatkan orang mukmin dari bencana, fitnah dan adzab di alam kubur, ada lima perkara: menjaga perbatasan negara, mati terbunuh, bacaan tertentu, mati sakit perut, dan mati pada waktu-waktu tertentu.

Pertama, Menjaga Perbatasan Negara.

Menurut riwayat Muslim dari Salman *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفَتَّانَ.

"Menjaga perbatasan negara sehari-semalam adalah lebih baik daripada berpuasa disertai shalat malam selama satu bulan. Dan jika dia meninggal, maka mengalir kepadanya amal yang pernah dilakukannya, dan dialirkan kepadanya rezekinya, serta dipelihara dari penguji kubur."[1]

Jadi, menjaga perbatasan negara adalah termasuk amal yang pahalanya tetap mengalir setelah pelakunya meninggal dunia, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits riwayat Al-Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara..."[2]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (1913).
2. Shahih: telah disebutkan takhrijnya.

Hadits ini telah kita sebutkan, dan merupakan hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim saja. Demikian pula hadits lain, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Nu'aim, bahwa ada hal-hal yang bakal ditemui seseorang setelah meninggalnya. Tapi, semua itu sebenarnya bisa terputus, yaitu bila telah habis atau hilang. Seperti halnya pahala sedekah bisa terputus bila telah habis, ilmu bila telah hilang, anak saleh bila telah mati, pohon korma bila telah ditebang dan lain-lain yang telah disebutkan sebelum ini.

Adapun menjaga perbatasan negara, maka pahalanya tetap dilipatgandakan oleh Allah sampai hari kiamat, berdasarkan pernyataan Nabi di atas, yaitu, *"Dan jika dia meninggal, maka mengalir kepadanya amal yang pernah dilakukannya"*.

Dan hadits ini diriwayatkan lagi secara lebih rinci dan jelas dalam kitab At-Tirmidzi, berasal dari Fudhalah bin Ubaid, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلاَّ الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ.(رواه الترمذى)

"Setiap mayit ditutup amalnya, kecuali orang yang meninggal dalam tugas sebagai penjaga perbatasan negara di jalan Allah. Sesungguhnya amal dia tetap tumbuh sampai hari kiamat, dan dia aman dari fitnah kubur." (Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih).

Dan Abu Dawud meriwayatkan hadits yang semakna dengannya, dimana dia katakan,

"dan dia diamankan dari kedua malaikat penguji kubur."[1]

Kata "tumbuh" (*yanmu*) itu tidak punya makna lain, selain "dilipatgandakan". Yakni, bahwa pahala amal penjaga perbatasan negara itu tidak bergantung pada suatu sebab tertentu, yang bila terputus maka terputus pula pahalanya. Tetapi pahala yang dia peroleh adalah merupakan karunia abadi dari Allah *Ta'ala*. Karena amal-amal kebaikan lainnya takkan bisa dikerjakan, kecuali bila pelakuknya aman dan terpelihara dari musuh, atas jasa penjaga perbatasan negara itu, yang telah memelihara keutuhan agama dan menegakkan syiar-syiar Islam. Jenis amal seperti inilah yang menjadi amal saleh dari penjaga perbatasan negara.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6544) karya Al-Albani *Rahimahullah*

Hadits yang sama telah dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah dengan isnad shahih, dari Jubair bin Bakir, Katsir bin Murrah dan Amr bin Al-Aswad, dari Al-Irbadh bin Sariyah *Radhiyallahu Anhum*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Setiap amal akan terputus dari pelakunya apabila dia meninggal dunia, kecuali menjaga perbatasan negara di jalan Allah, maka amalnya ditumbuhkan dan rezekinya dialirkan kepadanya, sampai hari hisab."[1]

Dalam hadits ini dan hadits Fudhalah bin Ubaid di atas, ada *qaid* (persyaratan) kedua untuk tetap mengalirnya pahala amal, yaitu meninggal dalam tugas sebagai penjaga perbatasan negara. *Wallahu A'lam.*

Dan diriwayatkan dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa menjaga perbatasan negara satu malam di jalan Allah, maka samalah dia dengan berpuasa seribu hari, disertai shalat pada malam harinya."[2]

Dan diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya menjaga perbatasan negara sehari di jalan Allah demi memelihara aurat kaum muslimin, dengan niat mencari pahala Allah pada selain bulan Ramadhan, adalah lebih besar pahalanya daripada beribadah seratus tahun, berupa puasa dan shalat. Dan menjaga perbatasan negara sehari di jalan Allah demi memelihara aurat kaum muslimin, dengan niat mencari pahala Allah, pada bulan Ramadhan, adalah lebih utama dan lebih besar lagi pahalanya di sisi Allah."

Dan saya lihat juga beliau bersabda,

"...lebih utama dan lebih besar pahalanya daripada beribadah seribu tahun berupa puasa dan shalat. Jika Allah mengembalikan dia kepada keluarganya dalam keadaan selamat, maka takkan ditulis kesalahannya selama seribu tahun, dan ditulis kebaikan-kebaikannya, serta dialirkan kepadanya pahala menjaga perbatasan negara itu sampai hari kiamat."[3]

Berdasarkan hadits ini, berarti menjaga perbatasan negara sehari di bulan Ramadhan, maka diperoleh pahala abadi, meskipun pelakunya tidak meninggal dunia dalam tugas menjaga. *Wallahu A'lam.*

Hadits di atas telah dikeluarkan pula dari Muhammad bin Isma'il bin Samurah, dari Muhammad bin Ya'la As-Sulami, dari Amr bin Shabih, dari

. . . .

1. Shahih: Ibid. (4562).
2. Dhaif: *Dhaif Al Jami* (3084) oleh Al Albani *rahimahullah.*
3. Isnadnya lemah sekali. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ya'la As-Sulami, haditsnya *matruk*.

Abdurrahman bin Amr, dari Makhul, dari Ubay bin Ka'ab, maka dia sebutkan hadits tersebut.

Kata *"menjaga perbatasan negara"* di sini adalah terjemahan dari *"Ribaath,"* maksudnya: selalu dalam perjuangan di jalan Allah. Kata *"Ribaath"* diambil dari *"Rabth Al-Khail"* [1](mengikat kuda). Selanjutnya, orang yang selalu menjaga perbatasan negara kaum muslimin disebut *"Muraabith,"* baik dia penunggang kuda atau pejalan kaki. Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang yang menunggu datangnya shalat, *"Itulah ribaath"*, hanyalah *tasybih* saja, yakni mengumpamakan orang yang menunggu datangnya shalat itu seperti menjaga perbatasan negara di jalan Allah. Tapi secara etimologi, arti kata *"Ribaath"* ialah yang pertama di atas, yaitu orang yang berada di salah satu perbatasan negara untuk menjaganya dalam waktu tertentu. Adapun para penghuni benteng beserta keluarga mereka yang terus-terusan tinggal dan hidup di sana, maka meskipun mereka adalah para penjaga juga, namun mereka tidak bisa disebut *muraabith,* demikian kata para ulama kita. Sementara itu, telah kami jelaskan juga dalam kitab *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* dari sejak surat Ali Imran. *Alhamdulillah.*

Kedua, Mati Terbunuh

An-Nasa'i telah meriwayatkan dari Rasyid, dari seorang sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwasanya ada seseorang berkata, "Wahai Rasul Allah, kenapa semua orang mukmin mendapat ujian dalam kubur mereka, sedang orang yang mati syahid tidak?" Beliau menjawab, *"Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya sebagai ujian."*[2]

Dan Ibnu Majah telah mengeluarkan dalam *Sunan*nya, dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*nya, dan juga yang lain-lain, dari Miqdam bin Ma'dikarib, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ.

. . . .

1. Kata-kata ini dapat dirujuk ke dalam surat Al-Anfal: 60. Yaitu, perintah untuk mempersiapkan kekuatan bagi kaum muslimin. Edt.
2. Shahih: *Shahih Al Jami* (4483) oleh Al Albani *rahimahullah.*

"Orang yang mati syahid mendapat enam perkara di sisi Allah: Diampuni dosanya pertama kali, melihat tempatnya di dalam surga, diselamatkan dari adzab kubur, diamankan dari keterkejutan yang besar (pada hari kiamat), kepalanya dipasangi mahkota kemuliaan dimana sebutir permata yaqutnya lebih baik daripada dunia seisinya, dijodohkan dengan tujuh puluh dua orang istri dari bidadari, dan diizinkan memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari kerabatnya." (Lafazh hadits ini menurut At-Tirmidzi, dan dia katakan hadits ini *hasan shahih gharib*).

Adapun menurut Ibnu Majah, orang yang mati syahid itu *"diampuni sejak tetesan darahnya pertama kali."* Dan dia katakan pula, *"dia dihiasi dengan pakaian keimanan,"* menggantikan kata-kata, *"kepalanya dipasangi mahkota kemuliaan."*

Dan kata Ibnu Majah pula: Telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Amar, dari Isma'il bin Iyasy, dari Bujair bin Sa'ad...

Sedang At-Tirmidzi berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman, dari Nu'aim bin Hammad, dari Baqiyah bin Al-Walid, dari Bujair bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dari Miqdam bin Ma'dikarib, dan selanjutnya dia sebutkan hadits di atas.[1]

Pada masing-masing naskah At-Tirmidzi maupun Ibnu Majah ada kata-kata *"enam perkara,"* padahal jika dihitung pada *matan* haditsnya ada tujuh. Bahkan jika ditambah pula dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Majah, yaitu *"dihiasi dengan pakaian keimanan,"* berarti semuanya ada delapan. Memang sekian itulah menurut yang disebutkan oleh Abu Bakar Ahmad bin Sulaiman An-Najad, dengan sanadnya dari Miqdam bin Ma'dikarib, dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Orang yang mati syahid mendapat delapan karunia di sisi Allah."

***Ketiga*, Bacaan Tertentu.**

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Ada salah seorang sahabat Nabi mendirikan tenda di atas sebuah kubur tanpa dia sangka bahwa itu adalah kubur. Ternyata itu adalah kubur seseorang yang biasa membaca surat Al-Mulk sampai selesai. Sahabat itu datang kepada Nabi dan menceritakan kejadian tersebut. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Surat Al-Mulk adalah penyelamat, yang menyelamatkan mayit dari adzab kubur."[2] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-gharib*).

. . . .

1. Shahih: Ibid (5182)
2. Shahih: Ibid (3643).

Dan dari At-Tirmidzi pula, bahwa beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَهَا كُلَّ لَيْلَةٍ جَاءَتْ تُجَادِلُ عَنْ صَاحِبِهَا.

"Barangsiapa membaca surat Al-Mulk setiap malam, maka surat itu akan datang membela pembacanya."[1]

Diriwayatkan pula, bahwa surat Al-Mulk adalah pendebat yang membela pembacanya dalam kubur. Ada riwayat lain mengatakan, barangsiapa membaca surat Al-Mulk setiap malam, maka dia tidak akan mendapat bahaya dari para malaikat penguji.

Dan juga, telah menceritakan kepada kami, Syaikh Al-Faqih Al-Imam Al-Muhaddits Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar Al-Anshari Al-Qurthubi di benteng Iskandaria, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Syaikh yang saleh, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Al-Arabi Al-Ma'afiri, dari Syaikh Asy-Syarif Abu Muhammad Yunus Al-Hasyimi Al-Baghdadi, dari Abul Waqt, dari Ad-Dawudi, dari Al-Hamawi, dari Abu Ishaq Ibrahim bin Khuzaim Asy-Syasyi, dari Abdullah bin Humaid Al-Kisysyi, dari Ibrahim bin Al-Hakam, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata kepada seseorang, "Maukah kamu kuberi sebuah hadits yang membuatmu gembira?"

"Tentu, wahai Ibnu Abbas, semoga Allah merahmatimu, jawab orang itu. Maka Ibnu Abbas berkata, *"Tabaarakalladzii biyadihil Mulku."* Hafalkan surat ini, ajarkan kepada keluargamu, semua anak-anakmu, termasuk anak-anak kecil di rumahmu, dan tetangga-tetanggamu. Karena surah ini adalah penyelamat dan pembela bagi pembacanya pada hari kiamat di hadapan Tuhannya. Ia akan meminta kepada Tuhannya agar diizinkan menyelamatkan pembacanya dari adzab neraka, jika orang itu berada di dalamnya. Dan lantaran surat ini, Allah menyelamatkan pembacanya dari adzab kubur. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya aku ingin surat ini berada di hati setiap orang dari umatku."[2]

Telah dikabarkan kepada kami dengan isnadnya oleh Asy-Syaikh Al-Muhaddits Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Al-Anshari At-Tilmisani, sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa barangsiapa membaca, *"Qul Huwallaahu Ahad..."* (Al-Ikhlas: 1-4), ketika sakit yang membawa kematiannya, dia akan selamat dari siksa, fitnah dan kesusahan kubur.

. . . .

1. Shahih: Ibid (3644).
2. Isnadnya lemah: Ibrahim bin Al-Hakam – adalah Ibnu Abban, Abu Zur'ah berkata: tidak kuat. Ia lemah.

Keempat, Mati Sakit Perut.

Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa mati karena sakit, maka dia mati syahid. Dia dipelihara dari fitnah kubur, pagi dan sore rezekinya dikirim kepadanya dari surga."*[1]

Dan An-Nasai telah mengeluarkan dari Jami' bin Syaddad, dari Abdullah bin Yasar, dia berkata, "Saya duduk di sisi Sulaiman bin Shard dan Khalid bin Arfathah. Keduanya bercerita, ada seseorang meninggal karena sakit perut. Keduanya ingin menyaksikan jenazahnya, maka salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya; Bukankah Nabi telah bersabda,

مَنْ يَقْتُلُهُ بَطْنُهُ لَمْ يُعَذَّبَ فِي قَبْرِهِ.

> *"Barangsiapa mati sakit perut, maka dia takkan diadzab dalam kuburnya?"*[2]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya, dari Syu'bah, dari Jami' bin Syaddad, selanjutnya dia sebutkan hadits di atas, dan dia tambahkan; "Maka, temannya menjawab: Benar."

Kelima, Mati di Malam atau Siang Hari Jum'at.

At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.

> *"Tidaklah seorang muslim yang meninggal pada (siang) hari Jum'at atau malam Jum'at, melainkan Allah menjaganya dari fitnah kubur."*[3]

Kata At-Timidzi, "Hadits ini hasan-gharib dan isnadnya tidak *muttashil*, karena Rabi'ah bin Saif sebenarnya meriwayatkan hadits ini dari Abdurrahman Al-Habli, dari Abdullah bin Amr. Dan kami tidak temukan, bahwa Rabi'ah bin Saif pernah mendengar dari Abdullah bin Amr."

Saya katakan: Abu Abdillah At-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits ini dalam *Nawadir Al-Ushul* secara *muttashil* dari Rabi'ah bin Saif Al-Iskandari, dari Iyadh bin Uqbah Al-Fihri, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

. . . .

1. Dhaif: *Dhaif Al-Jami'* (5750) dan *Adh-dha'ifah* (4662) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6461) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
3. Hasan: Ibid (5773).

"Barangsiapa meninggal pada hari Jum'at, maka Allah memeliharanya dari fitnah kubur."

Hadits yang serupa telah dikeluarkan pula oleh Ali bin Ma'bad darinya –yakni dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa meninggal pada (siang) hari Jum'at atau malam Jum'at, maka dia dipelihara dari fitnah kubur."*[1]

Dan hadits yang senada juga telah dikeluarkan oleh Abu Nu'aim Al-Hafizh dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa meninggal dunia pada malam Jum'at atau (siang) hari Jum'at, maka dia diselamatkan dari adzab kubur, dan akan datang pada hari kiamat dengan stempel para syuhada."*[2] (Hadits ini gharib, berasal dari Jabir dan Muhammad. Karena diriwayatkan sendirian oleh Umar bin Musa Al-Wajihi -seorang warga Madinah yang memiliki kelemahan- dari Muhammad bin Jabir).

Hadits ini Berlawanan dengan Hadits-Hadits Sebelumnya?

Saya katakan: Ketahuilah, *Rahimakallah*, bahwa hadits ini tidak bertentangan dengan hadits-hadits sebelumnya, tetapi hanya merupakan *takhshish* (pengecualian) saja, yang menjelaskan orang-orang khusus yang tidak ditanya atau diuji di dalam kuburnya, di antara manusia pada umumnya. Semua itu tentu tidak bisa dianalogikan atau dianalisa, tetapi harus diterima sepenuhnya dengan sikap tunduk terhadap sabda Nabi yang benar segala perkataannya, dan yang diutus kepada seluruh umat manusia, *Shallahu Alaihi wa Sallam.*

Selain itu, Ibnu Majah telah meriwayatkan dalam *Sunan*nya, dari Jabir *Radhiyalahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Jika mayit telah masuk ke dalam kuburnya, maka ditampilkan di hadapannya matahari saat hendak terbenam, maka dia pun duduk mengusap matanya seraya berkata, "Biarkan aku shalat."*[3]

Barangkali, ini bagi orang yang dipelihara dari fitnah kubur. Dengan demikian, maka tidak berlawanan dengan hadits-hadits sebelumnya, *Alhamdulillah.*

. . . .

1. Shahih: Lihat sebelumnya.
2. Lihat *Ahkam Al-Jana'iz* (h.50) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Isnadnya baik: *Zhilal Al-Jannah fi Takhrij As-Sunnah* (867) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Orang Mati Syahid dan Orang Shiddiq

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang yang mati syahid,

كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً.

"Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya sebagai ujian."[1]

Maksudnya: Andaikan para pejuang yang terbunuh di medan perang itu memiliki sikap munafik, niscaya mereka telah lari tatkala kedua pasukan bertemu, dimana pedang-pedang berkilatan. Karena pada saat seperti itu biasanya orang munafik lari dan berkhianat. Sedang orang yang benar-benar mukmin akan tetap berupaya keras dan bertawakkal kepada Allah, serta menceburkan jiwa-raga di medan peperangan, dengan penuh keyakinan akan pemeliharaan Allah, demi meninggikan kalimat-Nya. Dan ini semua sudah merupakan bukti nyata dari keteguhan iman di dalam hatinya. Oleh karenanya, dia tetap maju bertempur dan berperang. Maka, kenapa harus diulangi lagi pembuktian itu dengan pertanyaan-pertanyaan dalam kubur? Demikian, kata At-Tirmidzi Al-Hakim.

Saya katakan: Kalau orang yang mati syahid tidak diuji dalam kuburnya, maka orang yang *shiddiq* adalah lebih hebat lagi perjuangannya, dan lebih besar pahalanya. Dan oleh karenanya, dia lebih patut untuk tidak mengalami fitnah kubur, karena di dalam Al-Qur'an penyebutan orang-orang yang *shiddiq* lebih dulu daripada para syuhada, seperti pada firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ ﴿٦٩﴾ [النساء:٦٩]

"Dan barangsiapa yang menaati Allah Dan Rasul-(Nya), maka mereka itu akan (bergabung) bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para Nabi, para shiddiq, orang-orang yang mati syahid..." **(An-Nisa': 69).**

Seorang penjaga tapal batas negara, yang lebih rendah derajatnya daripada orang yang mati syahid, dinyatakan tidak mengalami fitnah kubur, maka apalagi orang yang lebih tinggi derajatnya daripada dia, dan daripada syahid itu sendiri? *Wallahu A'lam,* dan camkanlah.

. . . .

1. Sudah disebutkan takhrijnya.

Sakit Perut

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa meninggal dunia karena sakit, maka dia mati syahid."[1]

Hadits ini bersifat umum, mencakup semua penyakit. Tapi kemudian diterangkan secara lebih khusus dalam hadits yang lain,

"Barangsiapa yang meninggal dunia karena sakit perut..."[2]

Menanggapi kedua hadits tersebut, di sini kita kemukakan dua pendapat:

Pertama, bahwa yang dimaksud ialah orang yang terkena sakit perut, seperti mulas, mencret, dan lain-lain. Orang Arab berkata: *"Akhadzahu al-bathnu,"* maksudnya: Dia terkena sakit perut. Dan, *"Dzaraba al-jarhu,"* maksudnya: Luka itu tidak bisa diobati. Dan, *"Dzarabat ma'idatuhu,"* maksudnya: rusak lambungnya.

Kedua, sakit busung air. Pendapat yang kedua ini lebih nyata kebenarannya dalam soal ini, karena orang yang mati busung, oleh orang Arab dikaitkan dengan perutnya; yakni mereka katakan, *"Qatalahu bathnuhu"* (Dia dibunuh oleh perutnya), maksudnya: dibunuh oleh penyakit yang berjangkit dalam rongga perutnya.

Penderita busung air jarang sekali meninggal, kecuali jika disertai dengan sakit perut. Dengan demikian, seolah-olah hadits tersebut menyebutkan sekaligus dua sifat dari penyebab mati syahid di antara berbagai jenis penyakit lainnya.

Namun demikian, siapa pun bisa menjadi saksi, bahwa orang yang mati busung air, akalnya tetap aktif, dan fikirannya tetap jalan sampai saat terjadinya kematian. Karena kematiannya biasanya justru terjadi karena sakit perut. Dan keadaan seperti ini dialami pula oleh penderita sakit paru-paru. Maksudnya, bahwa keadaan mereka tidak seperti keadaan orang yang mati mendadak, atau mati keracunan, atau terkena radang selaput dada, atau demam yang sangat tinggi, atau ... Mereka yang terkena penyakit-penyakit ini memang hilang akal, karena sakit bukan main dan menembus sampai ke otak, bahkan merusak watak asli dari si penderita.

Kalau begitu, berarti orang yang meninggal dunia karena busung air atau sakit perut itu pikirannya masih aktif, dan oleh karenanya dia meninggal dalam keadaan sadar. *Wallahu A'lam.*

. . . .

1. Sudah disebutkan takhrijnya.
2. Sudah disebutkan takhrijnya.

Macam-macam Lain dari Mati Syahid

Abu Nu'aim berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad, dari Ibnu Sa'id, dari Muhammad bin Harb Al-Wasithi, dari Nashar bin Hammad, dari Hammam, dari Muhammad bin Jahadah, dari Thalhah bin Mashraf, dari Khaitsamah bin Abdurrahman menceritakan, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa kematiannya menepati selesainya bulan Ramadhan, dia masuk surga. Dan barangsiapa kematiannya menepati selesainya hari Arafah, dia masuk surga. Dan barangsiapa kematiannya menepati selesainya bersedekah, dia masuk surga."*[1]

Hadits ini *gharib* dari Thalhah, dan kami tidak mencatatnya selain dari Nashar, dari Hammam.
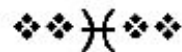
1. Dhaif: *Dhaif Al-Jami'* (5869), *Adh-Dha'ifah* (4665) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

TEMPAT DUDUK MAYIT DIPERLIHATKAN KEPADANYA PAGI DAN SORE

AL-BUKHARI dan Muslim telah meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya, apabila seseorang dari kamu sekalian meninggal dunia, maka ditampakkan kepadanya tempat duduknya pagi dan sore. Jika dia tergolong ahli surga, maka (ditampakkan kepadanya tempat duduk) dari ahli surga. Dan jika dia tergolong ahli neraka, maka (ditampakkan kepadanya tempat duduk) dari ahli neraka, seraya dikatakan kepadanya, "Inilah tempat dudukmu, sehingga Allah membangkitkan kamu kepadanya kelak pada hari kiamat."*[1]

Penjelasan Hadits

Sabda beliau, *"Ditampakkan kepadanya tempat duduknya"*, menurut riwayat lain,

"Dia dihadapkan kepada tempat duduknya."

Kata para ulama kita: Ini sebenarnya merupakan salah satu jenis adzab yang berat. Dan contoh hal ini di dunia adalah, seperti halnya orang yang disuruh menyaksikan suatu pembunuhan atau alat-alat penyiksaan, atau seperti orang yang diancam akan dibunuh, meskipun dia tidak melihat alat apapun. Ya, kita berlindung kepada Allah dari adzab dan hukuman-Nya, atas kemurahan dan rahmat-Nya.

Berkaitan dengan ini, di dalam Al-Qur'an ada diceritakan tentang orang-orang kafir:

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ﴿٤٦﴾ [غافر: ٤٦]

"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang." **(Ghafir: 46).**

. . . .

1. Shahih: telah disebutkan takhrijnya.

Pada ayat ini, Allah mengabarkan, bahwa neraka ditampakkan kepada orang-orang kafir, sebagaimana dinyatakan dalam hadits shahih bahwa surga ditampakkan kepada orang-orang mukmin yang beruntung. Tapi, apakah setiap mukmin ditampakkan surga kepadanya? Jawabnya, hal itu sebenarnya khusus bagi orang mukmin yang sempurna imannya, dan orang yang dikehendaki Allah diselamatkan dari neraka. Adapun orang yang akan mengalami siksa yang pernah diancamkan Allah terhadapnya, yaitu mereka yang mencampur antara amal saleh dan amal buruk, maka dia akan melihat kedua macam tempat duduknya, di samping dia akan melihat pula amalnya berupa dua orang yang berbeda dalam dua waktu atau sekaligus, yang satu tampan dan yang satunya lagi buruk. Tapi mungkin juga, bahwa yang dimaksud ahli surga di sini ialah siapa saja yang bakal memasukinya, dalam keadaan bagaimana pun. *Wallahu A'lam.*

Lain dari itu, ada pula yang mengatakan, bahwa penampakan tersebut ditujukan kepada roh saja. Tapi mungkin disertai dengan sebagian tubuh, atau bahkan mungkin juga disertai seluruh tubuh. Maksudnya, bahwa untuk melihat bakal tempatnya, roh orang mati itu dikembalikan kepada jasadnya, seperti halnya ketika hendak ditanyai, yakni ketika dia didudukkan oleh dua malaikat penanya. Dan setelah rohnya kembali ke dalam jasadnya, maka dikatakanlah kepadanya, "Lihatlah tempat dudukmu di neraka. Allah telah menggantinya untukmu dengan tempat duduk di surga."

Dan bagaimana juga, sesungguhnya adzab kubur itu sesuatu yang bisa dirasakan, ada rasa sakit di sana, dan merupakan hal yang sangat dahsyat. Meskipun menurut sebagian ulama, adzab kubur bagi roh hanyalah seumpama orang yang tidur. Rohnya mendapat siksa atau nikmat, sedangkan tubuhnya tidak merasakan apa-apa.

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Roh-roh dari keluarga Fir'aun berada di dalam perut burung-burung hitam. Mereka dihadapkan kepada neraka dua kali setiap hari, seraya dikatakan kepada mereka, *"Inilah tempat kalian kelak."* Dan itulah kiranya yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang. (Ghafir: 46).

Dan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* juga, bahwa roh mereka berada dalam perut burung-burung berwarna hitam. Burung-burung itu pergi ke neraka Jahanam dua kali sehari, pagi dan sore. Dan itulah kiranya yang dimaksud dengan ditampakkannya neraka kepada mereka.

Adapun menurut riwayat Syu'bah, dari Ya'la bin Atha', dari Maimun bin Maisarah berkata, "Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* setiap pagi

mengucapkan, *"Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, kita mengalami pagi hari, sedang keluarga Fir'aun dihadapkan kepada neraka."* Dan sore harinya dia mengucapkan, *"Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, kita mengalami waktu sore, sedang keluarga Fir'aun dihadapkan kepada neraka."* Maka, tidak ada yang mendengar Abu Hurairah mengucapkan seperti itu, melainkan berlindung kepada Allah dari neraka.

Sementara itu ada pula yang mengatakan, bahwa roh keluarga Fir'aun berada di sebuah batu besar hitam di bawah bumi yang ketujuh, yakni di bibir neraka Jahanam, dalam perut burung-burung berwarna hitam.

Adapun istilah pagi dan sore sebenarnya dalam kaitannya dengan kebiasaan hitungan kita, bukan hitungan ahli neraka. Karena di akhirat tidak ada lagi sore atau pagi.

Adapun kalau ada yang membantah, bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, *"Mereka mendapat rezeki mereka dalam surga itu tiap pagi dan petang."* (Maryam: 62)?

Maka kami katakan, bahwa jawabannya sama seperti tadi. Tapi baiklah, nanti akan diterangkan lagi lebih lanjut dalam bab Sifat Surga, *insya Allahu Ta'ala.*
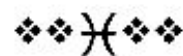
ROH SYUHADA DAN ROH YANG LAIN

ROH-roh para syuhada langsung masuk ke dalam surga seketika gugur di jalan Allah, sedang roh yang lain tidak.

Hal itu ditunjukkan oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits riwayat Ibnu Umar,

"Ini tempat dudukmu, sehingga Allah membangkitkan kamu (untuk menghadap) kepada-Nya pada hari kiamat."

Kata-kata ini khusus ditujukan kepada selain mereka yang mati syahid.

Adapun mengenai mereka yang mati syahid, dinyatakan dalam *Shahih Muslim* dari Masruq, dia berkata, "Pernah kami bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* tentang ayat berikut;

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

[آل عمران:١٦٩]

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." **(Ali Imran: 169).**

Maka jawabnya: Roh mereka berada di dalam perut burung-burung hijau, yang mempunyai lentera-lentera tergantung pada Arsy. Burung-burung itu berkeliaran di dalam surga kapan saja mereka mau, kemudian kembali berlindung ke lentera-lentera itu. Suatu ketika Tuhan menampakkan Diri kepada mereka seraya berfirman, "Apakah kamu sekalian menginginkan sesuatu?"

Mereka menjawab, "Ingin apa lagi kami, sedangkan kami bisa berkeliaran di dalam surga sesuka hati?"

Allah melakukan seperti itu kepada mereka tiga kali. Sehingga ketika mereka tahu bahwa akan terus ditanya, maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami,

kami ingin Engkau mengembalikan roh kami ke tubuh kami, supaya kami terbunuh lagi di jalan-Mu."

Setelah Allah melihat mereka tidak punya hajat apa-apa, maka mereka dibiarkan.[1]

Lima Pertanyaan Mengenai Para Syuhada

Perlu saya katakan di sini, bahwasanya ada lima hal yang dipertanyakan orang:

Pertama, ada yang menanyakan; Apa pendapat anda tentang hadits yang telah anda sebutkan,

> *"Tidak seorang pun dari kamu sekalian yang melewati kubur saudaranya yang mukmin, yang dia kenal semasa hidup di dunia, lalu dia mengucapkan salam kepadanya, melainkan mayit itu mengenalnya juga dan menjawab salamnya."*[2]

Bukankah itu berarti, para syuhada masih tinggal di kuburnya?

Kami jawab: Hadits ini bersifat umum, dan ada *takhshish* dari hadits lainnya. Oleh karena itu, harus diartikan bahwa mayit itu adalah selain para syuhada.

Kedua, jika ditanyakan; Malik telah meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik Al-Anshari, telah dikabarkan kepadanya, bahwa ayahnya, Ka'ab bin Malik pernah bercerita, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya jiwa orang mukmin adalah burung yang makan di pohon-pohon di dalam surga, sampai Allah mengembalikannya ke tubuhnya pada hari Dia membangkitkannya."*[3]

Bukankah itu berarti, roh setiap mukmin berada di surga?

Kami jawab: Para ahli Bahasa mengatakan, bahwa *ta'luqu* (dengan *dhammah* di atas huruf *Lam*), berarti *ta'kulu* (makan), berasal dari kata: *Alaqat - ta'luqu – ulauqan.*

Sementara itu ada juga yang meriwayatkan *ya'laqu* (dengan *fathah* di atas huruf *Lam*). Riwayat ini lebih banyak. Artinya, dia berkeliaran. Memang begitulah keadaan para syuhada, sedang yang lain tidak, berdasarkan hadits yang tadi, dan juga firman Allah *Ta'ala* pada Ali Imran: 169, tersebut di atas.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (1887).
2. Dhaif: Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.
3. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1560) dan *Ash-Shahihah* (195), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Dan, tidak diberi rezeki kecuali orang yang hidup. Dengan demikian, tidak ada yang segera diberi makan dan kenikmatan lainnya, kecuali orang yang mati syahid di jalan Allah. Demikian kesepakatan *(ijma')* dari umat ini, yang disampaikan oleh Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi dalam *Siraj Al-Muridin*. Adapun selain yang mati syahid, keadaannya berbeda, tidak seperti ini, tetapi kuburnya dipenuhi dengan kehijauan dan dilapangkan di dalamnya.

Adapun sabda Nabi, "*Nasamat al-mu'min*" (jiwa orang mukmin) di atas, yang dimaksud ialah roh orang mukmin yang mati syahid. Hal ini ditunjukkan dengan kata-kata yang ada di dalam hadits itu sendiri, "*Sampai Allah mengembalikannya ke tubuhnya pada hari Dia membangkitkannya.*"

Ketiga, jika orang bertanya; Ada keterangan, bahwa roh-roh saling bertemu di langit, dan surga juga ada di langit. Ini ditunjukkan oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> "*Apabila masuk bulan Ramadhan, maka dibukalah pintu-pintu langit.*"[1] Dan menurut riwayat lainnya: "*Pintu-pintu surga.*"

Bukankah ini berarti, yang ada dalam surga saat ini bukan hanya roh para syuhada saja?

Kami jawab: Pertemuan roh-roh di langit tidak harus berarti pertemuan di dalam surga. Karena, roh kaum mukminin selain yang mati syahid, terkadang ada di bumi, di halaman kuburnya, dan terkadang ada di langit, tapi bukan di surga. Bahkan ada yang mengatakan, roh-roh itu mendatangi kuburnya masing-masing setiap hari Jum'at terus-menerus. Dan oleh karenanya, disunnahkan berziarah kubur pada malam Jum'at, hari Jum'at, dan pagi hari Sabtu, sebagaimana yang disimpulkan para ulama. *Wallahu A'lam*.

Ibnu Al-Arabi berkata, "Berdasarkan hadits tentang pelepah korma, para ulama berkesimpulan, bahwa roh-roh dalam kubur masing-masing ada kemungkinan disiksa atau diberi nikmat. Hadits ini lebih jelas dalam soal ini daripada yang dinyatakan dalam hadits shahih riwayat Ibnu Umar,

"Apabila seorang dari kamu sekalian meninggal, maka diperlihatkan kepadanya tempat duduknya pagi dan sore."

Karena, sekadar diperlihatkannya tempat duduk, berarti belum jelas dari mana dia melihat tempat itu. Adapun hadits tentang pelepah korma adalah *nash* (kepastian) bahwa mereka disiksa dalam kubur mereka. Demikian pula halnya, hadits tentang orang Yahudi."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1899) dan *Shahih Muslim* (1079).

Saya katakan: Berdasarkan keterangan di atas, boleh jadi sabda Nabi, *"Tidak seorang pun dari kamu sekalian yang melewati kubur saudaranya yang mukmin, yang dia kenal semasa hidup di dunia, lalu dia mengucapkan salam..."* tersebut di atas, maksudnya adalah:

> *"Tidak seorang pun dari kamu sekalian yang melewati kubur saudaranya yang mukmin, yang dia kenal semasa hidup di dunia -yang rohnya tinggal di dalam kuburnya- lalu dia mengucapkan salam kepadanya, melainkan mayit itu mengenalnya juga dan menjawab salamnya."*

Dengan demikian, tidak terjadi perlawanan di antara hadits-hadits. *Wallahu A'lam.*

Keempat, jika ada yang mengatakan; Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Demi Allah yang menggenggam jiwaku, sekiranya ada seseorang terbunuh di jalan Allah, lalu dihidupkan kembali, lalu terbunuh lagi, lalu dihidupkan kembali, tapi dia masih punya hutang, maka dia tidak akan masuk surga sebelum hutangnya dilunasi."*[1)]

Ini berarti, ada sebagian syuhada yang tidak bisa masuk surga sejak dia terbunuh, dan rohnya tidak berada di perut burung. Kalau tidak di dalam kubur mereka, maka berada di mana?

Kami jawab: Ibnu Wahab telah meriwayatkan dengan *isnad*nya dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

> *"Orang-orang yang mati syahid ada di tepi sebuah sungai yang kemilau di pintu surga. Rezekinya datang kepada mereka dari dalam surga pagi dan sore."*[2)]

Barangkali, mereka ini yang dimaksud dengan para syuhada yang terhalang oleh hak-hak manusia yang belum mereka tunaikan. Karena yang dimaksud hutang, tentu bukan yang berupa harta saja, sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut.

Oleh karena itu, para ulama kita mengatakan, keadaan para syuhada itu tidak sama. Mereka bertingkat-tingkat, dan tempat tinggalnya pun berbeda-beda. Tapi, semuanya diberi rezeki. Di atas telah disebutkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa mati karena sakit, dia mati syahid. Dia diberi rezeki dari surga pagi dan sore."*

. . . .

1. Hasan: *Sunan An-Nasai* (4684), dinyatakan hasan oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Hasan: *Shahih Al-Jami'* (3742), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Hadits ini adalah *nash*, bahwa para syuhada bermacam-macam dan berbeda-beda keadaan masing-masing. Nanti akan kita bahas lebih lanjut, *insya Allah Ta'ala.*

Kelima, jika ada orang berkata; Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Saya mendengar Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Seorang yang mati syahid di laut sama dengan dua orang yang mati syahid di darat. Orang yang tenggelam di laut bagaikan orang yang mati berlumuran darah di darat. Berada di antara dua gelombang di laut, adalah seperti halnya orang yang menempuh perjalanan ke seluruh dunia demi mematuhi perintah Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya Allah menugaskan malaikat maut untuk mencabut roh-roh, kecuali roh orang yang mati syahid di laut, maka Allah sendiri yang melakukannya. Dia mengampuni semua dosa orang mati syahid di darat, selain hutang. Adapun kepada orang yang mati syahid di laut, (Allah mengampuni) seluruh dosanya, termasuk hutangnya."*[1]

Bukankah ini berarti, ada syuhada yang tidak diampuni dosanya, yaitu hutangnya?

Kami jawab: Hutang, jika diambil seseorang karena suatu hak yang wajib dibela, seperti karena melarat atau mengalami kesulitan, lalu meninggal dalam keadaan belum bisa melunasi hutangnya, maka Allah *Ta'ala* tidak akan menahannya dari surga, *Insya Allah,* baik dia mati syahid atau bukan. Karena menjadi kewajiban pemerintah untuk melunasi hutang orang seperti itu. Dalam hal ini sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَعَلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِوَرَثَتِهِ فَإِنْ لَمْ يُؤَدِّ عَنْهُ السُّلْطَانُ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقْضِيْ عَنْهُ وَيُرْضِيْ خَصْمَهُ.

> *"Barangsiapa mati meninggalkan suatu hutang atau tanggungan, maka kewajibannya menjadi tanggungan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa mati meninggalkan harta, maka harta itu untuk ahli warisnya. Jika hutang itu tidak dilunasi oleh pemerintah, maka Allah akan melunasinya dan menjadikan penagihnya ridha."*[2]

Selain itu ada dalil lain, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya, dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

. . . .

1. Dhaif jiddan: *Sunan Ibnu Majah* (2435), dinyatakan dha'if oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2297) dan *Shahih Muslim* (1619).

"Hutang itu akan ditagih –atau perkara yang ditagih- dari penghutangnya apabila dia telah mati, kelak pada hari kiamat, kecuali orang yang berhutang karena tiga hal: 1) Orang yang lemah kekuatannya di jalan Allah, lalu dia berhutang untuk memperkuat dirinya dalam menghadapi musuh Allah dan musuhnya, 2) Orang yang menanggung seorang muslim lainnya yang meninggal dunia, dia tidak punya apa-apa untuk dijadikan pembungkus dan penutup mayit itu kecuali dengan hutang, dan 3) Orang yang khawatir dirinya membujang, maka dia menikah, karena takut terhadap (keselamatan) agamanya. Maka sesungguhnya Allah akan melunasi hutang mereka pada hari kiamat."[1]

Adapun orang yang berhutang untuk tindakan-tindakan bodoh atau berfoya-foya, lalu meninggal dunia dalam keadaan belum melunasinya, atau tidak meninggalkan sesuatu untuk melunasinya, dan dia tidak berwasiat apa-apa, atau sebenarnya dia mampu melunasi, tetapi tidak melunasinya, maka hutang seperti inilah yang akan menahannya dari surga, sampai terjadinya *qishash* di sana, yakni dia membayar dengan amal-amalnya yang baik, atau ditambahi keburukan-keburukannya, seperti yang akan diterangkan nanti.

Oleh karena itu, boleh jadi sabda Nabi mengenai orang yang mati syahid di laut itu bersifat umum, mencakup siapa saja yang mati syahid di laut. Dan agaknya, inilah yang lebih nyata pengertiannya, karena dalam hadits tersebut, Nabi tidak membedakan antara hutang jenis yang satu dengan jenis lainnya. Atau mungkin juga, sabda itu hanya ditujukan kepada orang yang berhutang bukan dengan niat mau melalaikan pelunasannya. Dia berniat melunasi, dan tidak bermaksud merusak harta si pemberi hutang. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Barangsiapa mengambil (berhutang) harta orang lain, dengan maksud akan melunasinya, maka Allah akan melunasi hutangnya. Dan, barangsiapa mengambilnya dengan tujuan hendak merusaknya, maka dia akan dibinasakan Allah."[2]

Hanya saja, hadits Abu Umamah tersebut memuat kelemahan pada *isnad*nya, sementara ada yang lebih tinggi dan lebih kuat *isnad*nya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ الدَّيْنَ.

"Terbunuh di jalan Allah itu menghapus segala sesuatu, kecuali hutang."[3]

. . . .

1. Dha'if: *Dha'if Al-Jami'* (1442), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2387).
3. Shahih: *Shahih Muslim* (1886).

Di sini, Rasul tidak mengkhususkan terbunuh di mana, di darat atau di laut.

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Abu Qatadah, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Apa yang tuan katakan, jika saya terbunuh di jalan Allah, apakah Allah menghapus segala dosa-dosaku?"

Maka jawab Rasulullah, *"Ya, jika kamu terbunuh di jalan Allah dalam keadaan kamu bersabar, mengharapkan pahala Allah, dan tetap menghadapi musuh tanpa melarikan diri."*

Tapi, kemudian Rasulullah bertanya, "Apa yang kamu tanyakan tadi?"

Orang itu berkata, "Apa yang tuan katakan, jika saya terbunuh di jalan Allah, apakah Allah menghapus segala dosa-dosaku?"

Kali ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ya, jika kamu dalam keadaan bersabar, mengharapkan pahala Allah, tetap menghadapi musuh tanpa melarikan diri, kecuali hutang. Sesungguhnya Jibril (baru saja) mengatakan kepadaku seperti itu."*[1]

Sementara itu, Abu Nu'aim Al-Hafizh meriwayatkan dengan *isnad*nya dari *qadhi* kota Bashrah, Syuraih, dari Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

Sesungguhnya Allah akan memanggil orang yang berhutang pada hari kiamat. Dia bertanya, "Hai anak Adam, mengapa kamu menyia-nyiakan hak-hak sesama Bani Adam? Untuk apa kamu gunakan harta mereka?"

Maka jawab orang itu, "Ya Tuhanku, saya tidak merusaknya, tetapi saya terkena musibah," yakni tenggelam atau kebakaran.

Maka Allah berfirman, *"Pada hari ini Aku-lah yang paling patut melunasi hutangmu." Maka kebaikan-kebaikan orang itu pun menjadi lebih berat daripada keburukan-keburukannya, lalu dia disuruh masukkan ke surga."*[2]

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dari berbagai jalur sanad.

Yazid bin Harun berkata dalam sebuah hadits yang diriwayatkannya, *"Maka Allah Ta'ala menyuruh ambilkan sesuatu, lalu Dia letakkan pada timbangan orang itu, sehingga (amal baiknya) menjadi berat."*

Hadits ini *gharib*, berasal dari Syuraih, karena dalam *isnad*nya hanya diriwayatkan oleh Shadaqah bin Abu Musa, dari Abu Imran Al-Juni.

Saya katakan: Hadits di atas tentu saja merupakan *nash,* bahwa Allah akan melunasi hutang, jika diambil bukan dengan tujuan merusak harta si

1. Shahih: *Ibid* (1885).
2. Saya tidak mengenal hadits ini.

pemberi hutang. Maka, segala puji bagi Allah, yang senantiasa memberi taufik kepada jalan yang benar, dan menjelaskan melalui lisan Nabi-Nya tentang kesulitan-kesulitan yang dialami hamba-hambaNya, yang semula masih samar dan tertutup.

Ada sebagian ulama mengatakan, bahwa arwah orang-orang mukmin semuanya dimasukkan ke dalam surga yang bernama *Jannah Al-Ma'wa.* Disebut demikian, karena merupakan tempat kembalinya arwah orang-orang mukmin. *Jannah Al-Ma'wa* ini ada di bawah Arsy. Di sana mereka menikmati berbagai kenikmatan dan menghirup udaranya yang harum. Dalam surga itu, roh-roh tersebut pergi berkeliaran, lalu menginap di dalam lentera-lentera dari cahaya di bawah Arsy. Tetapi, apa yang telah kami terangkan terdahulu, itulah yang lebih shahih. *Wallahu A'lam.*

Memang, ada sebuah riwayat disampaikan oleh Ibnul Mubarak dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata: Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Arwah kaum mukminin berada di dalam burung-burung bagaikan serangga. Mereka saling berkenalan, dan diberi rezeki dari surga."[1]

Dan kata Ibnul Mubarak: Telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abu Habib, dari Manshur bin Abu Manshur dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma,* yakni saya katakan, "Ceritakan kepadaku tentang arwah kaum muslimin, di manakah roh-roh itu ketika mereka meninggal?"

Abdullah balik bertanya, "Menurut kalian sendiri bagaimana, hai penduduk Irak?"

Saya jawab, "Tidak tahu."

Abdullah berkata, *"Roh-roh itu dalam rupa burung-burung berwarna putih di dalam naungan Arsy, sedangkan arwah orang-orang kafir berada di dalam bumi yang ketujuh..."*[2] dan seterusnya, dia sebutkan hadits ini selengkapnya.

Saya katakan: Ini memang merupakan alasan bagi mereka yang mengatakan, bahwa arwah orang-orang mukmin semuanya berada di dalam surga. *Wallahu A'lam.* Hanya saja, hadits ini sebenarnya bisa ditakwili seperti takwil terdahulu. *Wallahu A'lam.* Dan dengan demikian maknanya, arwah orang-orang mukmin yang mati syahid memang seperti itu. Jadi, yang

1. Shahih Mauquf: *At-Tahrir Al-Murassakh* (672), dinisbatkan kepada Al-Baihaqi dalam *Al-Bu'ts,* dan kepada Al-Hakim.
2. Hasan: *Ibid* (682), pada *sanad*nya terdapat Ibnu Lahi'ah, seorang perawi yang buruk hafalannya. Tetapi riwayat Ibnul Mubarak darinya lebih kuat daripada periwayatan lainnya. Maka, periwayatan ini menjadi kuat karena adanya syahid-syahid yang lain.

dimaksud Abu Manshur, "Saya berkata kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash, *"Ceritakan kepadaku tentang arwah orang-orang mukmin yang mati syahid..." Wallahu A'lam.*

Karena, begitulah dukungan yang telah diberikan Ibnu Uyainah ketika meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Yazid, bahwa dia mendengar Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, *Sesungguhnya arwah para syuhada berkeliling di dalam burung-burung hijau."*

Apa Maksud *"Di dalam"* Burung-burung Hijau?

Dalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dinyatakan bahwa, *"Arwah para syuhada ada dalam perut burung-burung hijau;"* dan riwayat Malik, *"Jiwa orang mukmin adalah burung".*

Sementara itu, Al-A'masy juga meriwayatkan dari Abdullah bin Murrah, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud pernah ditanya tentang arwah para syuhada, maka dia menjawab,

> *"Arwah para syuhada di sisi Allah bagaikan burung-burung hijau di dalam lentera-lentera di bawah Arsy. Mereka berkeliaran dalam surga, ke mana saja mereka suka, kemudian kembali ke lentera-lentera mereka masing-masing..."*

Begitu pula menurut riwayat Ibnu Syihab dari Ibnu Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Arwah para syuhada adalah burung-burung hijau, makan di pohon-pohon dalam surga."*

Hadits ini sama seperti yang diriwayatkan oleh Malik di atas, dan agaknya lebih shahih dibanding dengan periwayatan orang yang menyatakan, bahwa arwah para syuhada berada di dalam perut burung-burung hijau. Demikian kata Abu Umar dalam kitabnya, *Al-Istidzkar*. Sementara itu, kata Abu Al-Hasan Al-Qabisi, bahwa para ulama mengingkari pendapat yang mengatakan bahwa arwah para syuhada di dalam tembolok burung-burung, sebab periwayatan seperti itu tidaklah shahih. Karena jika benar begitu, berarti mereka terkurung dan hidup tersekap.

Saya katakan: Kalau soal periwayatnnya, semuanya shahih. Karena semuanya ada dalam *Shahih Muslim,* disampaikan oleh perawi yang adil, dari perawi yang adil pula. Hanya, barangkali kata *"Fi"* (di dalam) pada hadits-hadits tersebut berarti *"'Ala"* (di atas), seperti halnya pada firman Allah ketika menceritakan perkataan Fir'aun kepada tukang-tukang sihir,

"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian di atas batang-batang pohon korma." **(Thaha: 71)**

Jadi, bukan *di dalam* batang-batang pohon korma.

Dan bisa juga, kata *"Jauf"* (perut), yang dimaksud ialah *"Zhahr"* (punggung), karena perut itu meliputi dan mencakup punggung.

Kata Abu Muhammad Abdul Haq, "Pendapat ini baik sekali."

Syabib bin Ibrahim dalam kitabnya, *Al-Ifshah Al-Mun'im* menyebutkan berbagai tempat yang berbeda-beda yang mungkin ditempati oleh arwah para syuhada. Antara lain; arwah mereka berupa burung-burung yang makan di pohon-pohon dalam surga. Ada yang berada di dalam tembolok burung-burung berwarna hijau. Ada yang berlindung di dalam lentera-lentera di bawah Arsy. Ada yang berada di dalam tembolok burung-burung berwarna putih. Ada yang di dalam tembolok burung-burung bagaikan serangga. Ada yang tinggal di dalam benda-benda berbentuk suatu rupa tertentu dalam surga. Ada yang tinggal di dalam rupa-rupa benda tertentu yang sengaja diciptakan untuk mereka, berasal dari pahala amal mereka. Ada pula roh-roh yang dibiarkan berkeliaran di sana, lalu kembali berkunjung ke tubuhnya. Dan, ada pula yang menemui roh orang yang baru saja meninggal.

Selain itu, ada beberapa roh yang berada dalam asuhan Mikail, dalam asuhan Adam *Alaihissalam*, atau dalam asuhan Ibrahim *Alaihissalam*.

Pendapat ini baik sekali, karena menggabungkan berbagai hadits, sehingga tidak saling berlawanan. Tapi, Allah jualah yang lebih tahu dan lebih bijaksana tentang makhluk-makhlukNya yang ghaib.
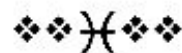
JENIS-JENIS MATI SYAHID

Pada bab ini diterangkan tentang jenis-jenis mati syahid, kenapa disebut syahid, dan apa arti mati syahid itu sendiri.

Al-Ajurri dan lainnya meriwayatkan dari Abu Malik Al-Asyja'i, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Barangsiapa telah berangkat pergi di jalan Allah, lalu mati atau terbunuh, dia syahid. Atau dihempaskan kudanya atau ontanya, atau disengat binatang berbisa, atau mati di atas tempat tidurnya dengan cara apa pun yang dikehendaki Allah, sesungguhnya dia syahid, dan akan mendapat surga."[1]

Hadits yang semakna telah diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abdullah bin Atik, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[2]

Sementara itu At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Orang yang syahid itu ada lima macam: 1) Orang yang sakit perut, 2) Orang yang terserang wabah, 3) Orang yang tenggelam, 4) Orang yang tertimpa reruntuhan bangunan, dan 5) Orang yang mati syahid di jalan Allah Azza wa Jalla."[3] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih).

Dan, An-Nasai meriwayatkan dari Jabir *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Orang yang mati syahid itu ada tujuh macam, selain yang terbunuh di jalan Allah: 1) Orang yang terserang wabah, 2) Orang yang sakit perut, 3) Orang

. . . .

1. Dhaif: *Sunan Abu Dawud* (2499), dinyatakan dha'if oleh Al-Albani dalam *Ahkam Al-Jana'iz* (h.51).
2. Shahih li syawahidih (karena banyak syahidnya): *Ahkam Al-Janaiz* (54).
3. Shahih: *Ibid* (53).

yang tenggelam, 4) Orang yang terbakar, 5) Orang yang busung, 6) Orang yang meninggal di bawah reruntuhan bangunan, dan 7) Wanita yang meninggal dengan kandungannya."[1]

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud ialah wanita yang meninggal karena melahirkan, sedang anaknya masih dalam perut, meskipun telah sempurna kejadiannya. Ada yang mengatakan, wanita yang meninggal karena nifas, juga syahid; dapat melahirkan anaknya ataupun meninggal ketika anaknya masih di dalam perut. Ada lagi yang mengatakan, wanita yang meninggal dalam keadaan masih gadis, belum disentuh lelaki. Dan ada lagi, dia adalah wanita yang meninggal sebelum mengalami haidh. Pendapat-pendapat tersebut, masing-masing punya alasan.

Adapun mengenai kata *"Jum'un"* itu sendiri, ada dua cara pengucapan, dengan *dhammah* pada huruf *Jim* atau *kasrah*, yakni *"Jim'un"*.

Dan, dalam sebuah *atsar* dikatakan: *"Al-Majnubu syahid."* Maksudnya, orang yang terkena busung adalah syahid.

Dari kata tersebut muncul istilah *"Rajulun janib"* (huruf *Jim* di*fathah*, dan *Nun* di*kasrah*), artinya: orang yang busung.

Dalam kitab At-Tirmidzi, Abu Dawud dan An-Nasa`i, ada diriwayatkan dari Sa'id bin Zaid, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ (رواه الترميذى)

"Barangsiapa terbunuh karena membela hartanya, dia syahid. Barangsiapa terbunuh karena membela darahnya, dia syahid. Barangsiapa terbunuh karena membela keluarganya, dia juga syahid."[2] (Kata At-Tirmidzi, hadts ini hasan-shahih).

An-Nasa`i meriwayatkan sebuah hadits dari Suwaid bin Muqrin, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa terbunuh karena dianiaya, dia syahid."*[3]

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mati dalam perantauan adalah syahid."*[4]

. . . .

1. Shahih: Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.
2. Shahih: *Ahkam Al Jana`iz* (57).
3. Shahih. *Ibid.*
4. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (5895) dan *Adh-Dha'ifah* (425), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Ad-Daruquthni dengan lafazh, *"Matinya orang yang ada di rantau adalah syahid."*[1]

Hadits yang serupa disebutkan pula olehnya dari Ibnu Umar, dan dia nyatakan shahih.

Abu Bakar Al-Khara'ithi meriwayatkan pula hadits yang serupa dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa mati dalam perantauan, dia mati syahid."*

Hadits yang sama diriwayatkan pula olehnya dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa mati dalam perantauan, dia mati syahid."*[2]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa pada pagi hari mengucapkan tiga kali:*

أَعُــوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَقَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِــرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَكَّلَ اللَّهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِــيَ فَــإِنْ مَــاتَ مِنْ يَوْمِهِ مَاتَ شَهِيدًا وَمَنْ قَرَأَهَا حِينَ يُمْسِي فَكَذَلِكَ.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk, dan membaca tiga ayat terakhir dari Surat Al-Hasyr, maka Allah menugasi tujuh puluh ribu malaikat supaya mendoakan dia sampai sore. Dan jika dia mati pada hari itu, dia mati syahid. Dan, barangsiapa membaca seperti itu pada waktu sore, dia mendapatkan seperti itu pula."[3] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-gharib*).

Ats-Tsa'labi menyebutkan dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa membaca akhir Surat Al-Hasyr sampai selesai, yaitu: Lau anzalna hadzal Qur'ana...[4] *lalu dia mati pada malam itu juga, dia mati syahid."*[5]

Al-Ajurri meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

. . . .

1. *Ibid.*
2. *Ibid.*
3. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (5732), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
4. Al-Hasyr: 21 – dst.
5. Dhaif Jiddan: *Ibid* (5770).

"Hai Anas, jika kamu bisa selalu dalam keadaan berwudhu, maka lakukanlah. Karena sesungguhnya, apabila Malaikat Maut mencabut nyawa seseorang, sedang dia dalam keadaan berwudhu, maka orang itu dia catat sebagai syahid."[1]

Asy-Sya'bi meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Barangsiapa melakukan shalat Dhuha, berpuasa tiga hari setiap bulan, dan tidak meninggalkan shalat witir, baik di rumah atau dalam perjalanan, maka ditulis untuknya pahala syahid."[2] (HR. Abu Nu'aim).

Dan, diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah dan Abu Dzar *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Jika kematian datang kepada seorang penuntut ilmu, sedang dia masih dalam keadaan menunut ilmu, dia mati syahid."[3]

Bahkan menurut sebagian ulama, bahwa *"antara penuntut ilmu dan para nabi hanya selisih satu derajat."* Demikian disebutkan oleh Abu Umar dalam kitabnya, *Jami' Bayan Al-Ilmi.*

Muslim meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا أُعْطِيَهَا وَإِنْ لَمْ تُصِبْهُ.

"Barangsiapa meminta mati syahid dengan sebenar-benarnya, dia akan diberi (pahala)nya, meskipun dia tidak mengalaminya."[4]

Dari Sahal bin Hanif, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa meminta mati syahid kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Allah akan menyampaikan dia ke derajat para syuhada, meskipun dia mati di tempat tidurnya."[5]

At-Tirmidzi Al-Hakim meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tidak seorang pun kecuali mempunyai barang-barang berharga di antara hartanya, yang dia tidak mau menyembelihnya. Sesungguhnya Allah pun mempunyai beberapa orang di antara makhluk-makhlukNya, yang Dia tidak mau menyembelihnya, yaitu orang-orang yang Dia jadikan kematiannya di atas tempat tidur, tetapi Dia beri mereka pahala para syuhada."[6]

---

1. Saya tidak menemukan hadits ini.
2. Saya tidak menemukan hadits ini.
3. Dha'if Jiddan: *Dha'if Al-Jami'* (445) dan *Adh-Dha'ifah* (2126).
4. Shahih: *Shahih Muslim* (1908).
5. Shahih: *Ibid* (1909).
6. *Nawadir Al-Ushul* (431).

Hakekat Mati Syahid

Asy-Syuhada' adalah kata jamak dari *Asy-syaahid* (yang menyaksikan). Adapun *Asy-Syahiid* (yang disaksikan), maksudnya ialah orang yang terbunuh di jalan Allah. Demikian kata pakar bahasa Arab, Al-Jauhari, dan lainnya. Disebut demikian, karena dia mendapat kesaksian sebagai penghuni surga. Jadi, kata *Asy-Syahiid* berarti *Masyhuud lahu* (orang yang mendapat kesaksian yang menguntungkan), seperti halnya kata *Fa'iil* berarti *Maf'uul*.

Sementara itu, Ibnu Faris Al-Lughawi berkata dalam *Al Mujmal*: *"Asy-Syahiid* adalah orang yang terbunuh di jalan Allah. Alasannya -kata para ulama- karena para malaikat Allah akan memberi kesaksian mereka untuknya."

Dan ada yang mengatakan, disebut *syahiid*, karena rohnya akan dihadirkan untuk menyaksikan surga Darussalam. Yakni, karena disebutkan dalam surat Ali Imran: 169, di atas.

Adapun selain mereka, maka rohnya tidak sampai ke surga. Dengan demikian, *Asy-Syahiid* sama artinya dengan *Asy-Syaahid*, yakni orang yang hadir menyaksikan surga.

Ada pula yang mengatakan, disebut *syahiid*, karena dia gugur ke bumi, kemudian bumi menjadi saksi baginya.

Dan ada lagi yang mengatakan, disebut demikian, karena dia benar-benar mempersaksikan dirinya kepada Allah ketika dia merasa harus menepati sumpah setianya yang telah dia nyatakan, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ﴿١١١﴾

[التوبة:١١١]

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." **(At Taubah: 111)**

Maka, bertemulah di sini kesaksian Allah Yang Maha Menyaksikan lagi Mahabenar, dengan persaksian hamba-Nya, lalu Dia menyebutnya sebagai syahid. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah lebih tahu tentang orang yang terluka di jalan-Nya."*

Dan mengenai para syuhada Uhud, beliau bersabda pula, *"Aku menjadi saksi terhadap mereka itu."*[1]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4080).

Karena mereka telah mendarmabaktikan jiwa mereka di hadapan beliau, sampai terbunuh, dikarenakan beriman kepada apa yang dibawa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sampai di sini pembicaraan kita tentang arti syahid.

Adapun *syahadah*, adalah suatu sifat yang penyandangnya disebut *syaahid*, dan *isim mubalaghah*nya menjadi *syahiid*.

Untuk memperoleh sifat *syahadah* ini harus memenuhi tiga syarat, yang tidak bisa sempurna kecuali bila dilengkapi, yaitu: kehadiran, kesadaran dan pelaksanaan.

Kehadiran, maksudnya hadirnya saksi untuk menyaksikan apa yang harus disaksikan.

Kesadaran, maksudnya dia sadar tentang apa yang dia saksikan dan ketahui dalam penyaksian itu.

Pelaksanaan, maksudnya dia melakukan penyaksian itu dengan semestinya pada saat diperlukan.

Demikianlah arti *syahadah*. Namun, *syahadah* yang sempuna hanya bisa dilakukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan, semua saksi selain Allah pun hanya bisa menunaikan kesaksian mereka yang sebenar-benarnya di sisi Allah. Demikianlah, sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil."* (Az-Zumar: 69)

Syuhada' atau para saksi tentu saja terdiri dari orang-orang yang adil. Dan, orang-orang yang bersifat adil di dunia dan akhirat, adalah mereka yang senantiasa menunaikan apa yang diwajibkan Allah *Ta'ala* terhadap mereka di dunia.

Tha'un dan Mati Syahid

An-Nasai meriwayatkan dari Al-Irbadh bin Sariyah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda;

> *"Para syuhada dan orang-orang yang meninggal di tempat tidur berdebat di hadapan Tuhan kita tentang mereka yang mati terkena tha'un. Kata para syuhada, "Mereka terbunuh seperti halnya kami."*
>
> *Orang-orang yang meninggal di tempat tidur berkata, "Saudara-saudara kami itu mati di tempat tidur seperti halnya kami."*
>
> *Maka Allah Azza wa Jalla berfirman, "Periksalah luka-luka mereka. Jika luka-luka itu menyerupai luka orang-orang yang terbunuh, berarti mereka termasuk*

orang-orang yang terbunuh." Ternyata luka-luka mereka menyerupai luka orang-orang yang terbunuh."[1]

Sementara itu Aisyah *Radhiyallahu Anha* meriwayatkan, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya kebinasaan umatku dikarenakan (mereka saling) mengecam, dan karena tha'un."* Aisyah berkata, *"Adapun saling mengecam, kami tahu itu. Tapi, apa itu tha'un?"* Beliau menjawab,

غُــدَّةٌ كَغُــدَّةِ الْبَعِيْرِ تَخْرُجُ فِي الْمَرَاقِ وَالْإِبَاطِ مَنْ مَاتَ مِنْهَا مَاتَ شَهِيْدًا.

"(Cairan) kelenjar seperti yang ada pada onta, keluar pada (pangkal) bulu kulit yang busuk dan ketiak. Barangsiapa mati karenanya, dia mati syahid."[2] (HR. Abu Umar dalam *Al-Tamhid* dan *Al-Istidzkar*).
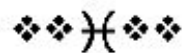
1. Shahih: *Sunan An-Nasai* (3164), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. *Musnad Ahmad* (6/133, 145, 255).

TUBUH HANCUR DIMAKAN TANAH KECUALI TULANG EKOR

MUSLIM dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak ada sesuatu pun dari (anggota tubuh) manusia, kecuali akan hancur, selain satu tulang, yaitu tulang ekor. Dari tulang inilah semua makhluk akan disusun kembali pada hari kiamat."*[1]

Dan, dari Abu Hurairah *Radhiyallah Anhu* pula, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلَّا عَجْبَ الذَّنَبِ مِنْهُ خُلِقَ وَفِيهِ يُرَكَّبُ.

> *"Semua anak Adam akan dimakan tanah, kecuali tulang ekornya. Dari tulang inilah dia akan diciptakan dan disusun kembali."*[2]

Tulang Ekor

Tulang ekor dalam bahasa Arab, ada yang mengatakan "*'Ujm,*" dan ada pula yang mengatakan "*'Ujb*" (dengan huruf *Mim* atau *Ba*). Jadi, ada dua versi pengucapan. Adapun yang dimaksud ialah bagian yang sangat kecil terletak di ujung bawah tulang punggung. Orang menyebutnya, *Ra's Al-'Ash'ash* (tulang ekor).

Demikian, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Dawud dalam kitab *Al-Ba'ts,* dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* ada seseorang bertanya, "Ya Rasul Allah, apa itu *Ra's Al-'Ash'ash*? Beliau menjawab, *"Ia seperti biji sawi, dan darinya kamu sekalian akan diciptakan kembali."*[3]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4814) dan *Shahih Muslim* (2955).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2955).
3. *Musnad Ahmad* (3/28).

Sabda Nabi, *"Dari tulang inilah anak Adam akan diciptakan dan disusun kembali,"* maksudnya, bahwa tulang tersebut merupakan bagian dari tubuh manusia yang pertama-tama akan diciptakan kembali. Allah mengabadikannya, sampai saat Dia menyusun kembali seluruh makhluk-Nya, bermula dari tulang itu.
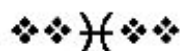
JASAD PARA NABI DAN PARA SYUHADA

PADA bab ini diterangkan, bahwa jasad para nabi maupun para syuhada tetap utuh, tidak termakan tanah, dan bahwa mereka sebenarnya tetap hidup. Dalam hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya, dengan mendapat rezeki."* (Ali Imran: 169)

Oleh karena itu, mayat para syuhada tidak perlu dimandikan atau dishalati. Semua itu diterangkan dalam hadits-hadits shahih tentang para syuhada Uhud, dan lainnya. Di sini, akan kita bahas sekilas saja.

Malik meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah, bahwasanya telah sampai berita kepadanya, bahwa kubur Amr bin Al-Jumuh dan Abdullah bin Amr –keduanya dari kaum Anshar, dan juga dari Bani Sulaim- terkikis aliran air, karena kubur mereka terletak bersebelahan dengan aliran itu. Keduanya ada di dalam satu kubur. Mereka termasuk para syuhada yang gugur di perang Uhud. Oleh karena itu, kubur mereka kemudian digali untuk dipindahkan. Dan ternyata, jasad mereka tidak berubah sama sekali, seakan-akan baru saja meninggal. Salah satu dari keduanya terluka, tangannya terletak pada lukanya, dan agaknya dulu dikubur dalam keadaan seperti itu. Maka kali ini tangannya disingkirkan dari lukanya supaya lurus posisinya, tapi tidak bisa. Tangan itu kembali lagi seperti posisi semula. Jarak waktu antara perang Uhud dan saat penggalian tersebut adalah 46 tahun.[1]

Abu Umar berkata: Hadits ini tidak diperselisihkan, bahwa ia *munqathi'* dari Malik. Tapi, ia *muttashil* dari berbagai sumber lainnya yang shahih, dari Jabir.

Demikian pula halnya setiap orang yang mati terbunuh sebagai syahid di jalan Allah dari kalangan umat-umat terdahulu, atau siapa pun yang terbunuh dalam membela kebenaran, seperti para nabi mereka.

. . . .

1. Mursal: *Muwaththa' Malik.*

Dalam *Sunan Al-Tirmidzi* pada kisah *Ashhab Al-Ukhdud* diceritakan, bahwa pemuda yang dibunuh oleh raja itu akhirnya dikubur.

Kata At-Tirmidzi: Orang menyebutkan, bahwa pada masa pemerintahan Umar bin Al-Khaththab, kubur pemuda itu dibongkar, dan ternyata jarinya masih terletak di pelipisnya, seperti yang dia lakukan ketika dibunuh dulu.[1] (Menurut At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-gharib*).

Kisah *Ashhab Al-Ukhdud* ini diriwayatkan pula dalam *Shahih Muslim*.[2] Di sana dikatakan bahwa mereka tinggal di Najran pada masa *fatrah* antara Nabi Isa *Alaihissalam* dan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan kisah itu kami sebutkan selengkapnya dalam Tafsir Surat Al-Buruj dalam kitab *"Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin Lima Tadhammana Min As-Sunnah wa Ayi Al-Furqan."*

Para penukil berita meriwayatkan, bahwa ketika Muawiyah *Rahimahullah* mengalirkan mata air yang dia temukan di Madinah ke tengah wilayah pekuburan, dia memerintahkan orang-orang memindahkan mayit-mayit yang dikubur di situ. Peristiwa ini terjadi pada masa kekhalifahannya beberapa tahun setelah musim kelaparan, yakni sekitar 50 tahun sejak perang Uhud. Ketika digali, mayit-mayit itu ternyata masih utuh, seperti keadaan mereka dulu. Orang-orang menyaksikan ketika sebuah cangkul menyentuh kaki Hamzah bin Abdul Muthalib, ternyata darahnya mengalir. Begitu pula, Jabir bin Abdullah waktu itu membongkar kubur ayahnya, Abdullah bin Haram, dan tampak seakan-akan baru saja dikubur kemarin. Peristiwa mengenai para syuhada ini sangat terkenal, jadi tidak perlu diulas panjang-lebar.

Begitu pula seluruh penduduk Madinah menceritakan, bahwa dinding kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah roboh pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan. Di waktu itu, yang menjadi wali kota Madinah adalah Umar bin Abdul Aziz. Akibat robohnya dinding kubur tersebut, maka tampaklah beberapa telapak kaki. Mereka khawatir kalau-kalau itu adalah kaki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tentu saja orang-orang sangat menyesal, hingga akhirnya Sa'id bin Al-Musayyib *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan kepada mereka, bahwa jasad para nabi tinggal di bumi tidak lebih dari 40 hari sejak dikuburkan, sesudah itu diangkat.

Beberapa saat kemudian Salim bin Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab datang. Dia segera tahu, bahwa itu adalah telapak kaki kakeknya, Umar *Radhiyallahu Anhu*. Bukankah dia -semoga Allah senantiasa merahmatinya- dulu mati terbunuh sebagai syahid?

. . . .

1. Shahih: *Sunan An-Nasai* (3164), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. *Musnad Ahmad* (6/133, 145, 255).

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Muadzin yang senantiasa mengharapkan pahala Allah, adalah seperti halnya orang yang terbunuh berlumuran darahnya. Jika dia mati, jasadnya tidak akan dimakan cacing dalam kuburnya."*[1]

Zhahir hadits ini menyatakan, bahwa muadzin yang senantiasa mengharapkan pahala Allah dalam mengumandangkan adzannya, juga termasuk orang yang jasadnya tidak akan dimakan tanah.

Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Sunan* masing-masing, dari Aus bin Aus, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya harimu yang paling utama adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia dimatikan, pada hari itu ditiupnya sangkakala, dan pada hari itu terjadinya tiupan yang mematikan. Maka dari itu, bershalawatlah kamu banyak-banyak kepadaku pada hari itu. Karena, sesungguhnya shalawat kamu sekalian dilaporkan kepadaku."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasul Allah, bagaimana mungkin shalawat kami dilaporkan kepadamu, padahal (jasad)mu telah remuk?" Atau mereka katakan: Engkau telah hancur.

Rasul menjawab, *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengharamkan bumi memakan jasad para nabi."*[2] (Lafazh hadits ini menurut Abu Dawud. Dan, menurut Ibnu Al-Arabi, hadits ini hasan).

Saya katakan: Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Bakar Al-Bazzar dari Syaddad bin Aus. Mengenai sanadnya, mereka sepakat dari Husain bin Ali, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Abu Al-Asy'ats Ash-Shan'ani.

Sementara itu, kata Abu Muhammad bin Abdul Haq, "Ada yang mengatakan bahwa Abdurrahman adalah Ibnu Yazid bin Tamim, yang menurut Al-Bukhari maupun Abu Hatim, dia seorang yang haditsnya munkar dan dhaif."

Saya katakan pula: Hadits yang serupa telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah bukan lewat sanad tadi. Dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Amr bin Sawad Al-Mishri, dari Abdullah bin Wahab, dari Amr bin Al-Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Zaid bin Aiman, dari Ubadah bin Nasi', dari Abu Ad-Darda', dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Bacalah shalawat banyak-banyak kepadaku pada hari Jum'at, karena hari Jum'at itu hari yang disaksikan, yakni dihadiri para malaikat. Dan sesungguhnya tidak akan ada seorang pun yang membaca shalawat kepadaku, melainkan shalawatnya itu ditampakkan kepadaku sampai selesai."*

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (5900), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2212), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Kata Abu Ad-Darda, "Saya bertanya, "Setelah meninggal?"

Rasul menjawab, *"Dan juga setelah meninggal. Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi."*[1]

Dengan demikian, berarti Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap hidup dan diberi rezeki.[2]
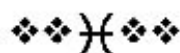
1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (1116) dan *Al Misykat* (1366), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Ahli hadits dari Syam, Syaikh Al-Islam Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah wa Ghafara lahu* berkata dalam kitabnya, *At-Tawassul* (h.65): Kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah wafatnya tidaklah sama dengan kehidupan beliau sebelumnya. Karena, kehidupan di alam *barzakh* adalah termasuk kehidupan alam ghaib. Tidak ada yang mengetahui hakekatnya selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tapi yang pasti dan sama-sama dimaklumi, bahwa kehidupan di sana berbeda dengan kehidupan di dunia, dan tidak tunduk kepada peraturan duniawi. Manusia di dunia ini makan, minum, bernafas dan kawin. Sementara tidak ada seorang pun yang dapat memastikan, bahwa seseorang setelah wafatnya, sampai para nabi sekalipun, termasuk Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ditampakkan kepadanya urusan-urusan ini setelah wafatnya. Di antara bukti-bukti yang mendukung pendirian ini ialah, bahwa para sahabat berselisih pendapat dalam berbagai masalah setelah beliau wafat. Tapi, tidak ada seorang pun yang terdetik di hatinya untuk pergi ke kubur beliau, lalu bermusyawarah dengan beliau dalam masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, tidak mungkin kita mengiaskan kehidupan *barzakh* atau kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia, sebagaimana tidak mungkin salah satu dari keduanya dihukumi dengan yang lainnya." Demikian Al-Albani.
Saya katakan: Kiranya keterangan ini cukup memuaskan tentang masalah ini. *Wabillahi at-taufiq*.

Tiupan Sangkakala

Pada bab ini diterangkan bagaimana kehancuran alam semesta terjadi, yakni dengan ditiupnya sangkakala dan kematian sekaligus seluruh umat manusia. Dan juga diterangkan, rentang waktu antara tiupan yang pertama dan tiupan berikutnya, kebangkitan kembali semua makhluk, penghimpunan, dan munculnya api.

HANCURNYA ALAM SEMESTA

MENURUT riwayat Muslim dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Dajjal akan muncul di tengah umatku. Dia akan tinggal selama empatpuluh."*

"Saya tidak tahu," kata Ibnu Umar, "apakah empatpuluh hari, empatpuluh bulan, atau empatpuluh tahun."

Lalu, Allah Ta'ala mengirim Nabi Isa bin Maryam Alaihissalam. Dia seperti Urwah bin Mas'ud. Dia akan mencari dajjal dan membinasakannya. Sesudah itu, manusia hidup (sejahtera) selama tujuh tahun, tidak ada permusuhan.

Kemudian Allah Azza wa Jalla mengirim angin sejuk dari arah Syam. Maka tidak ada seorang pun di muka bumi, yang dalam hatinya terdapat kebaikan atau iman, meskipun hanya seberat dzarrah, melainkan nyawanya tercabut oleh angin itu. Sampai seorang dari kamu sekalian masuk ke perut gunung sekalipun, namun angin itu tetap akan masuk dan mencabut nyawanya. Sehingga tersisa orang-orang yang jahat (yang melakukan kejahatan) seringan burung (terbang), dan setenang binatang buas (memangsa korbannya). Mereka tidak mengenal perkara makruf dan tidak mengingkari perkara mungkar.

Maka, setan datang menghampiri mereka, lalu berkata, "Tidakkah kamu sekalian menuruti perintahku?"

Mereka berkata, "Apa yang kamu perintahkan?"

Setan pun menyuruh mereka menyembah berhala. Namun demikian rezeki mereka tetap berlimpah dan penghidupan mereka baik.

Tetapi, kemudian ditiuplah sangkakala. Maka tidak seorang pun yang tidak menundukkan sisi lehernya lalu mendongakkannya (terkejut).

Dan yang pertama-tama mendengar suara sangkakala itu adalah seseorang yang sedang melepa kolam untuk ontanya.

Maka, orang itu pun mati, dan mati pula orang-orang yang lain. Kemudian Allah mengirim –atau kata beliau: Allah menurunkan- hujan seperti kabut tebal. Dan tumbuhlah jasad-jasad manusia karenanya.

"Kemudian ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68)

Kemudian dikatakan, "Hai sekalian manusia, kemarilah menuju Tuhan-mu." (Sedangkan kepada para malaikat diperintahkan),

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya." (Ash-Shaffat: 24)

Kemudian dikatakan pula, "Keluarkan delegasi neraka."

Ditanyakan, "Dari berapa?"

Dijawab, "Dari tiap-tiap seribu, keluarkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang."

Sabda Rasul, *"Itulah hari yang menjadikan anak-anak beruban, dan hari disingkapnya betis."*[1)]

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Jarak antara dua tiupan adalah empat puluh."*

Orang-orang bertanya, "Hai Abu Hurairah, empat puluh hari?" Abu Hurairah menjawab, bukan itu yang saya maksud.

Mereka bertanya pula, "Empat puluh bulan?" Dia menjawab, "bukan itu yang saya maksud.

"Empat puluh tahun?" tanya mereka pula, dan dia jawab, bukan itu yang saya maksud.

Kemudian, turunlah air dari langit, lalu mereka (penghuni kubur) tumbuh seperti tumbuhnya sayuran.

Sabda Rasul, *"Tidak satu pun anggota tubuh manusia kecuali akan hancur, selain satu tulang saja."* Dalam satu riwayat, *"Bumi selamanya tidak akan memakannya, yaitu tulang ekor. Dan dari tulang itulah, penciptaan (tubuh manusia) disusun kembali pada hari kiamat."*[2)]

Menurut Ibnu Wahab, dalam hadits ini terdapat pertanyaan, "Empat puluh Jum'at?" Abu Hurairah menjawab, "Saya tidak mau." Sayang, isnad hadits *munqathi'*.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2940).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4814) dan *Shahih Muslim* (2955).

Keterangan Hadits

Kedua hadits di atas, selain shahih, juga sudah jelas. Namun akan ada keterangan lagi dalam beberapa bab nanti. Mengenai Dajjal, akan kami terangkan selengkapnya, *insya Allah Ta'ala,* pada bab *Tanda-tanda Hari Kiamat.*

Adapun perkataan Abu Hurairah, *"Abaitu"* ada dua takwil: *Pertama, "Abaitu"* maksudnya, "Saya tidak mau menjelaskan maupun menafsirinya." Kalau begitu, berarti Abu Hurairah sebenarnya tahu apa jawaban dari pertanyaan tadi. Yakni, dia sebenarnya telah mendengar jawabannya dari Nabi.

Kedua, "Abaitu" maksudnya, "Saya tidak mau menanyakan hal itu kepada Nabi." Dengan demikian, berarti Abu Hurairah benar-benar tidak tahu jawabannya.

Takwil pertama agaknya lebih nyata. Yakni, bahwa Abu Hurairah tidak mau menjelaskannya, meski sebenarnya tahu jawabannya, karena tidak ada hajat yang mendesaknya untuk menjelaskan, di samping bukan termasuk keterangan dan petunjuk yang harus disampaikan. Dalam hal ini, ada diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari,* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia berkata, "Saya memelihara dua wadah ilmu. Salah satunya saya sebarkan. Dan yang lain, andaikan saya sebarkan, niscaya terputuslah kerongkonganku ini."

Sementara itu, ada suatu riwayat mengatakan, bahwa jarak antara dua tiupan adalah 40 tahun. Tapi, Allah jualah yang lebih tahu. Dan soal ini akan kita bahas lebih lanjut lagi nanti.

Hannad bin As-Sirri menyebutkan, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Waki', dari Sufyan, dari As-Suddi, dia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang apa maksud ayat berikut,

> *"Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara itu."* (Maryam: 64)

Dia tidak menjawab pertanyaanku. Tapi kemudian, saya mendengar, bahwa yang dimaksud ialah jarak antara dua tiupan sangkakala. Yakni, telah menceritakan kepada kami, Waki', dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Abu Al-Aliyah, *"Dan apa-apa yang ada di antara itu,"* dia katakan: Jarak antara dua tiupan. *Wallahu A'lam.*
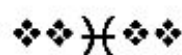
TIUPAN SANGKAKALA YANG PERTAMA

DI sini akan dibahas tentang tafsir dari firman Allah *Ta'ala,*

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ [الزمر: ٦٨]

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa pun yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." **(Az-Zumar: 68)**

Siapakah yang dikehendaki Allah untuk tetap hidup pada tiupan sangkakala kali ini? Apakah mereka itu para malaikat, para nabi, para syuhada, para pembawa Arsy, Jibril, Mikail, Malaikat maut, atau siapa?

Arti *Sha'iqa*: mati.

Para perawi terkemuka meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ada seorang lelaki Yahudi berkata di pasar Madinah, "Demi Tuhan yang memilih Musa atas seluruh umat manusia." Mendengar itu, seorang lelaki Anshar mengangkat tangannya lalu menampar orang itu seraya berkata, "Kamu bicara seperti itu, padahal di tengah kami ada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Kata Abu Hurairah, "Kejadian itu saya laporkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda, "Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman (Nabi membacakan surat Az-Zumar: 68, tersebut di atas).

Sabda Rasul, *"Maka, aku adalah orang yang pertama-tama mengangkat kepala. Dan, tiba-tiba aku melihat Musa memegang salah satu kaki Arsy. Aku tidak tahu, apakah dia mengangkat kepala sebelum aku, atau dia termasuk orang yang*

dikecualikan Allah. Dan, barangsiapa berkata, "Aku lebih baik daripada Yunus bin Mata, dia dusta."[1]

Lafazh hadits ini menurut Ibnu Majah, yang dia riwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Ali bin Mashir.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala', dari Abdah bin Sulaiman. Tapi, semuanya berasal dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih.

Adapun Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits ini.

Siapa yang Dikecualikan Allah?

Para ulama berselisih pendapat, siapakah yang dikecualikan Allah, yakni tidak dimatikan pada saat tiupan sangkakala yang pertama ini? Ada yang mengatakan, mereka adalah seluruh para malaikat. Ada yang mengatakan, para nabi. Ada pula yang mengatakan, para syuhada. Dan inilah pendapat yang dipilih Al-Hulaimi, dia berkata, "Bahkan pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa pengecualian ini ditujukan kepada para syuhada, karena Allah *Ta'ala* berfirman, *"Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya, dengan mendapat rezeki."* (Ali Imran: 169).

Al-Hulaimi bahkan menganggap semua pendapat yang lain adalah lemah, sebagaimana akan diterangkan nanti. Tapi, menurut guru kami, Abu Al-Abbas: Yang benar, tidak ada berita yang shahih, yang menentukan siapa yang dikecualikan itu. Jadi, semuanya mungkin benar.

Saya katakan: Telah diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa mereka adalah para syuhada, dan inilah yang benar, sebagaimana akan diterangkan nanti.

An-Nahhas bahkan memberitakan dengan isnadnya di dalam kitabnya, *Ma'ani Al-Qur'an,* dari Al-Husain bin Umar Al-Kufi, dari Hannad bin As-Sirri, dari Waki', dari Syu'bah, dari Imarah bin Abi Hafsh, dari Hajar Al-Hijri, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, *"Kecuali siapa yang dikehendaki Allah,"*

. . . .

1. Shahih, dan isnad At-Tirmidzi hasan lidzatihi: Asal hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain,* yakni: *Shahih Al-Bukhari* (3414) dan *Shahih Muslim* (2373). Pada akhir hadits di kedua kitab tersebut terdapat sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku tidak mengatakan, bahwa ada seseorang yang lebih utama daripada Yunus bin Mata."*
Dan menurut riwayat lain sabda beliau, *"Tidak sepatutnya seseorang mengatakan, bahwa aku lebih baik daripada Yunus bin Mata." Al Bukhari* (3413) dan *Muslim* (2377).
Lihat makna dan takwil hadits ini pada *Syarah Al-Aqidah Ath-Thahawiyah,* karya Ibnu Abi Al-Izz (h.162), tahqiq: Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah.*

dia berkata, "Mereka adalah para syuhada. Merekalah yang dikecualikan Allah *Azza wa Jalla*. Mereka berselempang pedang di sekeliling Arsy."

Sedang Al-Hasan berkata, "Yang dikecualikan ialah sekelompok malaikat. Tapi akhirnya mereka mati juga antara dua tiupan sangkakala."[1]

Yahya bin Salam berkata dalam *Tafsir*nya, "Telah sampai berita kepadaku, bahwa sisa terakhir dari seluruh makhluk ialah Jibril, Mikail, Israfil dan Malaikat maut. Kemudian matilah Jibril, Mikail dan Israfil. Sesudah itu Allah *Azza wa Jalla* menyeru kepada Malaikat maut, *"Matilah kamu!"* Maka dia pun mati. "

Keterangan ini terdapat dalam hadits Abu Hurairah yang panjang, yang dia riwayatkan secara *marfu'*, seperti yang akan diterangkan nanti.

Ada pula yang mengatakan, mereka yang tersisa adalah para malaikat pembawa Arsy, Jibril, Mikail dan Malaikat maut.

Al-Hulaimi berkata, "Barangsiapa beranggapan, bahwa pengecualian ini ditujukan kepada para malaikat pembawa Arsy, atau Jibril, atau Mikail, atau Malaikat Maut; atau beranggapan, bahwa itu ditujukan kepada *wildan* dan para bidadari di surga; atau beranggapan bahwa itu ditujukan kepada Musa, maka sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *"Aku adalah orang yang pertama-tama direkahkan tanah. Maka aku mengangkat kepalaku, ternyata Musa sedang bergayutan pada salah satu kaki Arsy..."*[2]

Kata Al-Hulaimi, "Jadi, sebenarnya pendapat mereka tidak ada yang benar satu pun;

Adapun yang *pertama*, karena para malaikat pembawa Arsy itu tidak termasuk penghuni langit atau bumi. Karena, Arsy itu ada di atas semua langit. Jadi, bagaimana mungkin para pembawanya dikatakan ada di langit? Adapun Jibril, Mikail dan Malaikat maut, mereka termasuk malaikat-malaikat yang berbaris dan bertasbih di sekeliling Arsy. Kalau Arsy itu ada di di atas semua langit, berarti mereka berbaris di sekeliling Arsy, bukan di langit.

Demikian pula halnya yang *kedua*, itu tidak mungkin. Karena, *wildan* dan para bidadari itu ada di surga, atau di berbagai surga. Meskipun satu surga lebih tinggi daripada yang lain, tapi semuanya berada di atas langit, di bawah Arsy. Dan surga itu sendiri diciptakan untuk kekal, maka tidak diragukan, bahwa ia tentu dipisahkan dari apa-apa yang diciptakan Allah *Ta'ala* untuk dihancurkan.

. . . .

1. Isnadnya dhaif: *Al Ahwal*, karya Ibnu Abi Ad-Dunia (61), dari jalur Syu'bah dengan lafazh yang sama. Tentang Hajar Al-Hijri, Abu Zar'ah berkata, "Saya tidak mengenalnya," sebagaimana dalam *Al-Lisan* (2/181).
2. Shahih: Hadits ini telah dibahas sebelumnya.

Dan yang *ketiga*, kalau dikatakan pengecualian ditujukan kepada Musa, itu juga tidak beralasan, karena pada hakekatnya Musa telah meninggal. Maka dia tidak mungkin meninggal sekali lagi pada tiupan sangkakala. Oleh karena itu, para penakwil yang berselisih pendapat mengenai pengecualian ini, tidak perlu dipedulikan ucapan orang yang mengatakan, bahwa maksud dari *"kecuali siapa yang dikehendaki Allah"* ialah orang yang sudah terlebih dahulu meninggal sebelum tiupan sangkakala. Karena, pengecualian itu hanya ditujukan kepada siapa-siapa yang bisa tercakup dalam kalimat tersebut. Adapun mereka yang tidak mungkin tercakup dalam kalimat, tidak ada artinya untuk dikecualikan. Artinya, orang-orang yang telah meninggal sebelum tiupan sangkakala, bukanlah yang dimaksud mengalami kematian pada saat peniupan tersebut. Jadi, tidak ada alasan untuk mengecualikan mereka. Dan hal ini berkaitan pula dengan Nabi Musa *Alaihissalam*, jadi tidak ada alasan untuk mengecualikannya."

Mengenai Musa, memang ada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berlawanan dengan riwayat pertama tadi, yaitu bahwa beliau bersabda,

> *"Seluruh manusia tidak sadarkan diri pada hari kiamat. Maka, akulah orang yang pertama-tama siuman. Tiba-tiba aku melihat Musa bergayutan pada salah satu kaki Arsy. Aku tidak tahu, apakah dia siuman sebelum aku, ataukah dia mendapat balasan atas pingsannya di bukit Thur dulu itu? "*

Zhahir hadits ini menunjukkan, bahwa yang dimaksud *"tidak sadarkan diri"* di sini ialah pingsan yang bakal terjadi pada hari kiamat, bukan berarti kematian yang terjadi akibat tiupan sangkakala. Begitu pula kata *"hari kiamat"* di sini diartikan, bahwa yang dimaksud ialah awalnya.

Tapi, ada yang mengatakan, bahwa maksud hadits ini ialah, "Apabila sangkakala telah ditiup sekali lagi, maka aku adalah orang yang pertama-tama mengangkat kepala. Tiba-tiba aku melihat Musa tengah bergayutan pada salah satu kaki Arsy. Aku tidak tahu, apakah Allah telah membangkitkan dia terlebih dahulu sebelum aku, sebagai karunia dan anugerah kepadanya di waktu itu, sebagaimana dulu semasa di dunia dia dianugerahi dengan diajak berbicara dengan Allah. Ataukah, sebagai balasan baginya atas pingsannya dulu di bukit Thur. Dalam arti, Nabi Musa *Alaihissalam* didahulukan kebangkitannya sebelum para nabi lainnya, dengan selisih waktu selama pingsannya dulu itu, yaitu ketika cahaya Tuhannya tampak kepada gunung, sampai dengan sadarnya kembali, agar semua itu bisa menjadi balasan baginya. Adapun alasan selain ini, tidak ada yang kuat.

Menurut guru kami, Syaikh Ahmad bin Umar, "*zhahir* hadits Nabi tersebut di atas menunjukkan, bahwa kebangkitan beliau terjadi setelah tiupan sangkakala yang kedua, yaitu tiupan kebangkitan. Tapi, nash Al-Qur'an memberi pengertian, bahwa pengecualian tersebut terjadi setelah tiupan pertama yang mematikan. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan, boleh jadi Nabi Musa termasuk nabi yang tidak meninggal. Tapi, ini tidak benar, karena sebagaimana disebutkan di atas Musa telah wafat.

Sementara itu, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Boleh jadi, yang dimaksud ialah *Sha'qat Al-Faza'* (pingsan akibat ketakutan) yang terjadi setelah adanya kebangkitan, yaitu pada saat terbelahnya langit dan bumi."

"Kalau begitu," kata guru kami tadi, "berarti hadits-hadits dan ayat-ayat tersebut, masing-masing berdiri sendiri." *Wallahu A'lam*.

Dan menurut guru kami yang lain, Syaikh Abu Al-Abbas, ini dibantah oleh keterangan dalam hadits itu sendiri, bahwa Nabi ketika keluar dari kubur, beliau mendapati Musa tengah bergayutan pada Arsy. Peristiwa ini tentu terjadi setelah adanya tiupan kebangkitan.

Akhirnya, guru kami, Syaikh Ahmad bin Umar berupaya menyelesaikan masalah ini, seraya berkata, "Yang bisa menghilangkan kemusykilan masalah ini, *insya Allah Ta'ala* ialah, bahwa kematian itu bukan semata-mata sirna. Kematian hanyalah sekadar perpindahan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Hal itu ditunjukkan oleh berita, bahwa para syuhada setelah mereka terbunuh dan mati, mereka tetap hidup di sisi Tuhan mereka dan diberi rezeki, bergembira dan bersuka cita. Semua itu adalah sifat-sifat orang hidup di dunia. Kalau para syuhada saja sudah sedemikian rupa keadaaanya, apalagi para nabi. Mereka tentu lebih patut dan lebih utama untuk mengalami keadaan seperti itu, di samping ada berita yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya bumi tidak memakan jasad para nabi,"*[1] dan bahwa beliau pernah bertemu dengan para nabi di malam Isra' di Bait Al-Maqdis, dan di langit, terutama bertemu dengan Nabi Musa *Alaihissalam*.

Begitu pula, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan kepada kita suatu berita yang isinya, bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengembalikan roh beliau ke dalam jasadnya untuk menjawab salam, kepada setiap orang yang mengucapkan salam kepada beliau. Dan berita-berita lainnya, yang intinya memastikan, bahwa kematian para nabi hanyalah sekadar raib dari kita, sehingga kita tidak bisa melihat mereka, meskipun mereka sebenarnya masih ada dan hidup.

. . . .

[1] Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.

Kondisi seperti itu sama dengan kondisi para malaikat. Mereka ada dan hidup, tetapi tidak bisa dilihat oleh bangsa manusia seperti kita, kecuali beberapa orang khusus yang dikehendaki Allah untuk memperoleh kemuliaan dari-Nya dari kalangan para kekasih-Nya.

Kalau sudah benar-benar dipahami, bahwa para nabi itu tetap hidup, maka mudah pula kita memahami bahwa, apabila sangkakala ditiup dengan tiupan yang membuat tidak sadarkan diri *(Nafkhat Ash-Sha'iq)*, maka semua yang tinggal di langit dan di bumi pun tidak sadarkan diri, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Tidak sadarkan diri bagi selain nabi, artinya mati. Adapun bagi para nabi, menurut yang lebih nyata, artinya sekadar pingsan.

Selanjutnya, apabila sangkakala ditiup sekali lagi untuk kebangkitan *(Nafkhat Al-Ba'ts)*, maka orang yang mati, hidup kembali. Dan orang yang pingsan, menjadi sadar. Jadi, persislah seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam *Shahih Muslim* dan *Shahih Al-Bukhari, "Aku adalah orang yang pertama-tama sadar kembali."*[1]

Yaitu, sebuah riwayat yang shahih dan hasan.

Jadi, Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang keluar dari kuburnya sebelum manusia lainnya, termasuk para nabi, kecuali Nabi Musa *Alaihissalam.* Karena mengenai dia, Nabi Muhammad sendiri ragu, apakah Musa itu telah dibangkitkan lebih dulu sebelum Nabi Muhammad, ataukah dia tetap dalam keadaan sadar seperti sebelum adanya tiupan, dalam arti Musa mendapat balasan atas pingsannya dulu di bukit Thur?

Tentu saja, ini merupakan keutamaan besar yang diperoleh Nabi Musa. Tapi, keutamaan yang berupa salah satu dari dua hal yang diragukan tersebut, tidak harus diartikan bahwa Nabi Musa mengungguli Nabi Muhammad secara mutlak, karena sesuatu yang bersifat parsial tidak harus menyebabkan terjadinya sesuatu yang total. *Wallahu A'lam.*

Pendapat yang dipilih oleh guru kami itu, adalah pendapat yang telah disebutkan dan dipilih oleh Al-Hulaimi ketika dia mengatakan, "Kalau hadits tersebut diartikan seperti itu, maka bolehlah."

Al-Hulaimi berkata pula, bahwa adapun mengenai para malaikat yang kami sebutkan namanya di atas, tidaklah kami nafikan kematian mereka, dan tidak kami katakan itu mustahil. Kami hanya menolak kalau dikatakan bahwa mereka adalah yang dimaksud dalam pengecualian, berdasarkan alasan yang

. . . .

1. Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.

kami sebutkan di atas. Oleh karena itu, bisa kami terima adanya berita bahwa Allah kemudian mematikan para malaikat pembawa Arsy, Malaikat Maut dan Mikail. Kemudian, Allah matikan malaikat yang terakhir kali Dia matikan, yaitu Jibril. Lalu, Allah menghidupkannya kembali untuk menempati posisinya. Dan selanjutnya Allah menghidupkan pula para malaikat lainnya, yang telah kami sebutkan namanya tadi.

Adapun mengenai penghuni surga, memang tidak ada berita tentang mereka. Tapi yang jelas, surga itu negeri keabadian. Maka, siapa pun yang sudah ada di dalam surga, selamanya tidak akan mati, sekalipun dia tetap makhluk yang bisa saja mati. Namun, orang-orang yang sengaja diciptakan untuk tinggal di sana, lebih patut tidak mati selama-lamanya. Lagi pula, bukankah kematian itu tujuannya untuk memaksa orang-orang *mukallaf* supaya melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan untuk memindahkan mereka dari suatu negeri ke negeri lain? Padahal, mengenai penghuni surga, tidak pernah kita dengar suatu berita bahwa mereka itu *mukallaf* (dikenai beban kewajiban). Jadi, kalau mereka dihindarkan dari kematian, sebagaimana mereka dihindarkan dari *taklif*, itu pun tidak mustahil.

Sekarang, kalau ada yang mempertanyakan: Bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman,

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ﴿٨٨﴾ [القصص:٨٨]

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." **(Al-Qashash: 88)**

Bukankah ayat ini menunjukkan, bahwa surga pun akan dihancurkan, lalu diciptakan kembali pada hari pembalasan? Kenapakah Anda mengingkari, bahwa *wildan* dan para bidadari itu pun mati, lalu dihidupkan lagi?

Pertanyaan itu dijawab, bahwa maksud firman Allah tersebut, boleh jadi ialah, bahwa segala sesuatu bisa hancur, dalam arti, sesuatu itu hancur bila dikehendaki Allah, kecuali Allah sendiri. Karena Allah adalah Dzat Yang Mahadahulu. Dan Yang Mahadahulu tidak mungkin binasa. Adapun selain Allah adalah *muhdats* (makhluk yang diadakan). Dan apa pun yang diadakan hanya bisa kekal sebatas yang dikehendaki Penciptanya. Namun demikian, tidak ada berita dalam *khabar* yang shahih ataupun yang *ma'lul* (yang mengandung *illat*), bahwa Arsy itu hancur. Maka, surga pun demikian pula halnya.

Siapa yang Lebih Dekat kepada Allah, Nabi Yunus atau Nabi Muhammad?

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits tersebut di atas, *"Dan barangsiapa berkata, "Aku lebih baik daripada Yunus bin Mata," dia dusta."*

Para ulama punya berbagai macam takwil tentang masalah ini. Tapi, yang terbaik dan paling elok adalah takwil yang disebutkan oleh Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi, dia berkata, "Tidak hanya seorang dari sahabat-sahabat kami yang telah mengabarkan kepadaku, dari Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf Al-Juwaini, bahwa dia pernah ditanya, "Apakah Tuhan Yang Maha Pencipta berada di suatu tempat?"

Dia jawab, "Tidak. Allah Mahasuci dari sifat itu."

"Apa dalilnya?" kata penanya.

Dia jawab, "Dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah kamu sekalian menganggap aku lebih utama daripada Yunus bin Mata."*

"Mana sisi dalilnya dari hadits ini?" kata si penanya pula.

Dia jawab, "Saya tidak mau mengatakannya sebelum tamuku ini menerima seribu dinar untuk melunasi hutangnya."

Maka bangkitlah dua orang seraya berkata, "Kami yang menanggung hutangnya." Tapi, kata Al-Juwaini, "Tidak boleh dibayar dua orang, karena itu menyulitkan." Maka berkatalah seseorang lainnya, "Saya yang menanggung bayar."

Al-Juwaini berkata, "Sesungguhnya Yunus bin Mata telah menceburkan diri ke laut lalu ditelan ikan besar. Maka tinggallah dia di dasar laut dalam tiga kegelapan, lalu dia berseru, sebagaimana dikabarkan oleh Allah, *"Tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."* (Al-Anbiyaa': 87)

Sedangkan Nabi Muhammad ketika duduk di permadani hijau, lalu dibawa naik sampai ke suatu tempat, di mana beliau mendengar goresan pena, dan bermunajat kepada Tuhannya penuh kemesraan, lalu Allah mewahyukan kepadanya sesuatu wahyu. Di waktu itu, beliau tidak lebih dekat kepada Allah daripada Nabi Yunus ketika berada dalam kegelapan laut."[1]

Jadi, Allah *Ta'ala* Mahadekat kepada hamba-hambaNya, Maha Mendengar doa mereka, dan tidak samar bagi-Nya tentang keadaan mereka,

[1] Ini adalah salah satu argumentasi kaum Asy'ariyah yang tidak benar, karena bertentangan dengan nash-nash yang *mutawatir* dan shahih, dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, yang menunjukkan betapa Mahatinggi Allah *Ta'ala*. Ketinggian Allah bukanlah ketinggian yang diciptakan, tetapi Allah di atas semua arah dan tempat yang diciptakan. Lihat soal ini pada *An-Nuniyah,* karya Ibnul Qayyim, dan syarahnya. *Wallahu Al-Muwaffiq.*

tanpa ada jarak antara Dia dan mereka. Dia mendengar dan melihat rambatan semut hitam, di batu hitam, di malam yang gelap-gulita, di bawah bumi yang ketujuh sekalipun, sebagaimana Dia mendengar dan melihat tasbih para malaikat pembawa Arsy di atas langit yang ketujuh. Mahasuci Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Allah Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan Mahateliti dalam menghitung segala sesuatu.
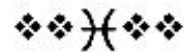
KEPUNAHAN SELURUH MAKHLUK

DI sini diterangkan proses kepunahan umat manusia khususnya, dan makhluk-makhluk lainnya pada umumnya, termasuk para malaikat, dengan terjadinya kiamat. Dan tinggallah kerajaan bumi-langit menjadi milik Allah semata.

Menurut riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ.

"Allah menggenggam bumi pada hari kiamat, dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, "Aku-lah Maharaja. Mana raja-raja bumi?"[1]

Dan, dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Allah melipat langit pada hari kiamat, kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, "Aku-lah Maharaja. Mana para penindas? Mana manusia-manusia yang sombong itu?" Kemudian Allah melipat bumi dengan tangan kiri-Nya, kemudian berfirman, "Aku-lah Maharaja. Mana para penindas? Mana manusia-manusia yang sombong itu?"*[2] (Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim).

Dari Abdullah bin Muqsim, dia pernah melihat Abdullah bin Umar menyampaikan bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercerita, beliau bersabda, *"Allah mengambil seluruh langit-langit dan bumi-bumiNya dengan tangan-Nya, lalu berfirman: Aku-lah Allah,"* dan sambil menggenggam jari-jarinya dan membukanya, Rasul bersabda, *"lalu Allah berfirman: Aku-lah Maharaja."*

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7382) dan *Shahih Muslim* (2887).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2788).

Sehingga, kulihat mimbar berguncang dari bawah, sampai saya benar-benar menduga, jangan-jangan mimbar itu jatuh bersama Rasulullah."[1]

Di Hari Kiamat Kerajaan Bumi-langit Milik Allah Semata

Hadits-hadits di atas menunjukkan, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menghancurkan seluruh makhluk ciptaan-Nya, seperti keterangan di atas, kemudian berfirman,

"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" **(Al-Mukmin: 16)**

Dan Allah jawab pada berikutnya,

"Kepunyaan Allah, Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (Al-Mukmin: 16)

Sementara itu, ada pula yang mengatakan, bahwa seruan tersebut disampaikan setelah seluruh makhluk berkumpul di suatu bumi yang putih bagaikan perak, yang tidak pernah digunakan sama sekali untuk bermaksiat kepada Allah, yakni ada seorang penyeru menyerukan, *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?"* Maka jawab seluruh makhluk, *"Kepunyaan Allah, Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."* Demikian, menurut riwayat Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud, yang kemudian menjadi pilihan Abu Ja'far An-Nahhas, dia berkata, "Perkataan ini diriwayatkan secara *shahih* dari Ibnu Mas'ud, dan tentu tidak tergolong pendapat yang bisa disimpulkan berdasarkan qiyas ataupun takwil."

Perkataan yang pertama tampak lebih jelas, karena seruan tersebut tujuannya untuk menampakkan bahwa Allah sendirilah saat itu yang memiliki kerajaan langit dan bumi, setelah tidak ada lagi siapa pun yang sanggup mengaku memiliki suatu kerajaan. Karena semua kerajaan beserta rajanya telah sirna, begitu juga semua orang yang sombong dan congkak. Dan terputuslah segala macam penisbatan dan pengakuan mereka. Ini lebih jelas, dan merupakan pendapat Al-Hasan dan Muhammad bin Ka'ab, sebagai konsekuensi dari firman Allah *Ta'ala*, *"Aku-lah Maharaja. Mana raja-raja bumi?"*

Lebih rinci daripada hadits di atas, dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* diceritakan, "Kemudian Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan Israfil meniup suatu tiupan mematikan *(Nafkhat Ash-Sha'iq)*, maka matilah sekalian makhluk yang ada di langit dan di bumi, kecuali beberapa yang dikehendaki Allah.

[1] Saya tidak mengenal hadits ini.

Syahdan, apabila semua telah terkumpul dalam keadaan mati, maka datanglah Malaikat Maut kepada Tuhan Yang Mahaperkasa seraya berkata, "Telah mati seluruh penghuni langit dan bumi, kecuali beberapa yang Engkau kehendaki."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bertanya –meski Dia sebenarnya lebih tahu-, Siapakah yang masih ada?"

Malaikat maut menjawab, "Ya Tuhanku, masih ada Engkau Yang Mahahidup dan Takkan Mati, masih ada para malaikat pembawa Arsy, masih ada Jibril, Mikail dan Israfil, dan masih ada saya."

Maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Matilah Jibril dan Mikail!" Sesudah itu Allah menjadikan Arsy bisa berbicara, dia berkata, "Ya Tuhanku, benarkah Jibril dan Mikail mati?"

"Diam kamu!" kata Allah, "sesungguhnya Aku telah menetapkan kematian pada semua yang ada di bawah Arsy-Ku." Maka kedua malaikat itu pun benar-benar mati. Kemudian datanglah Malaikat maut kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung, dia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya Jibril dan Mikail telah mati."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bertanya –meski sebenarnya Dia lebih tahu-: Siapakah yang masih ada?

Malaikat maut menjawab, "Ya Tuhanku, masih ada Engkau Yang Mahahidup dan Takkan Mati, masih ada para malaikat pembawa Arsy-Mu, dan masih ada saya."

Allah berfirman, "Matilah para malaikat pembawa Arsy-Ku!" Maka, mereka pun mati. Kemudian, Allah memerintahkan Arsy supaya mencabut sangkakala dari Israfil, lalu Dia berfirman, "Matilah Israfil!" Maka dia pun mati.

Kemudian datanglah Malaikat maut seraya berkata, "Ya Tuhanku, para malaikat pembawa Arsy-Mu telah mati."

Allah bertanya –meski Dia sebenarnya lebih tahu-, "Siapa yang masih ada?"

Malaikat maut menjawab, "Masih ada Engkau Yang Mahahidup dan Takkan Mati, dan masih ada saya."

Allah berfirman, "Kamu pun makhluk juga seperti makhluk-makhlukKu yang lain. Aku telah menciptakan kamu untuk apa yang kamu lihat. Matilah kamu!" Maka, Malaikat maut pun mati.

Apabila semuanya sudah mati, selain Allh Yang Maha Esa, Maha Tunggal, Tuhan Tempat bergantung segala makhluk, Yang tidak memerlukan

istri maupun anak, "*Yang tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya*" (Al-Ikhlash: 4), maka terjadilah seperti keadaan semula, yakni Allah melipat langit-Nya bagaikan melipat lembaran-lembaran kertas, kemudian berfirman, "Aku-lah Yang Mahaperkasa. *Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*"

Tentu saja, tidak ada seorang pun yang menjawab. Maka, Dia sendirilah, Yang Mahaagung dan Mahasuci, yang menjawab pertanyaan itu, "*Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*" (Al-Mukmin: 16).

Saya katakan: Hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ini sebenarnya masih lebih panjang lagi. Yang ini adalah bagian tengahnya. Adapun bagian akhirnya akan kami sajikan pada bab sesudah ini. Kemudian, barulah kami lanjutkan dengan bagian awalnya, *insya Allahu Ta'ala.* Dan itu semua disebutkan oleh Ath-Thabari, Ali bin Ma'bad, Ats-Tsa'labi dan lainnya dalam kitab mereka masing-masing.

Dan, dalam hadits riwayat Laqith bin Amir, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dinyatakan, "*Kemudian tinggallah kamu sekalian seperti itu sekian lamanya. Hingga akhirnya terdengarlah suatu teriakan. Maka demi Tuhanmu, teriakan itu tidak membiarkan hidup apapun di muka bumi, semuanya mati, termasuk para malaikat dan makhluk apapun lainnya yang ada bersama Tuhanmu. Sesudah itu Tuhanmu berkeliling ke negeri-negeri, dan negeri-negeri itu Dia dapati telah kosong...*"[1]

Lengkapnya hadits ini cukup panjang, diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya, dan oleh lainnya.

Para ulama kita berkata: Sabda Rasul, "*Sesudah itu Tuhanmu berkeliling ke negeri-negeri, dan negeri-negeri itu Dia dapati telah kosong,*" sebenarnya hanyalah ungkapan agar lebih mudah dimengerti dan dipahami, bahwa semua yang tinggal di muka bumi di waktu itu telah mati, dan bumi tidak berpenghuni, dan tidak ada yang tersisa selain Allah, sebagaimana Dia firmankan,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ [الرحمن: ٢٦-٢٧]

"*Semua yang ada di bumi akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" **(Ar-Rahman: 26-27)**

Dan, firman Allah, "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*" adalah merupakan tapal batas yang menandai berakhirnya masa dunia. Dan

. . . .

1. *Isnad*-nya dhaif: *Zhilal Al-Jannah fi Takhrij As-Sunnah* (524, 636), oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

selanjutnya disusul dengan alam lain yang berisi kebangkitan, penghimpunan dan sebagainya, seperti yang akan diterangkan nanti.

Adapun soal, apakah surga dan neraka ikut hancur pula ketika makhluk-makhluk lainnya hancur, di sini ada dua pendapat:

Pertama, bahwa Allah *Ta'ala* juga menghancurkan surga dan neraka, dan tidak ada yang kekal selain Dia; dan inilah maksud dari firman-Nya, *"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir."* (Al-Hadid: 3).

Kedua, ada yang mengatakan, bahwa surga dan neraka itu termasuk yang tidak mungkin binasa. Keduanya kekal atas kehendak Allah *Ta'ala. Wallahu A'lam.* Dan hal ini telah dibahas dalam bab ini juga. Bahkan ada yang mengatakan, bahwa ketika ada penyeru yang menyerukan, *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?"* Maka, para penghuni surgalah yang memberi jawaban, *"Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."*

BENARKAH ALLAH BERTANGAN DAN BERJARI?

PADA judul ini dibahas hal yang sulit dimengerti, yaitu sebagaimana dinyatakan dalam hadits tersebut di atas, bahwa Allah *Ta'ala* bertangan dan berjari.

Kalau ada yang bertanya: Menurut artinya yang hakiki, kata *"Yad"* (tangan) adalah salah satu anggota tubuh yang sudah sama-sama kita maklumi. Maka, apa takwil dari kata *"Yad"* dalam hadits itu menurut Anda, dan apa yang dimaksud Allah menggenggam dan melipat bumi-langit dengan tangan-Nya? Dan kami katakan, ada yang lebih musykil lagi, yaitu kata *"kiri,"* yang sama sekali mustahil dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala.*

Adapun jawabannya: Sesungguhnya kata *"Yad"* dalam bahasa Arab mengandung lima arti:

1) Kadang-kadang berarti kekuatan, seperti dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ﴿١٧﴾ [ص:١٧]

"Dan ingatlah hamba Kami, Daud yang mempunyai kekuatan." **(Shad: 17)**

2) Terkadang berarti milik dan kekuatan, seperti dalam firman-Nya,

قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ﴿٧٣﴾ [آل عمران:٧٣]

Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu ada pada milik dan kekuatan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya." **(Ali Imran: 73)**

3) Terkadang berarti jasa, seperti perkataan orang Arab,

كَمْ يَدٍ لِيْ عِنْدَ فُلَانٍ.

"Berapa banyak jasa yang aku berikan kepada Fulan."

4) Terkadang hanya menandakan adanya hubungan antara suatu pekerjaan dengan pelakunya, seperti dalam firman Allah *Ta'ala,*

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ ﴿٧١﴾ [يس:٧١]

"Dan apakah mereka tidak melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan Kami?" **(Yasin: 71)**

Maksudnya, *"sebagian dari apa yang dilakukan oleh Kami"*, kata *"tangan"* bisa tidak disebutkan.

Dan firman Allah *Ta'ala,*

أَوْ يَعْفُوَا۟ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ ٱلنِّكَاحِ ۚ ﴿٢٣٧﴾ [البقرة:٢٣٧]

"Atau dimaafkan oleh orang yang di tangannya ada ikatan nikah." **(Al-Baqarah: 237)**

Yakni, orang yang memiliki akad nikah, yaitu suami atau wali.

5) Dan bisa juga berarti tangan sebagai salah satu anggota tubuh, seperti dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ ﴿٤٤﴾ [ص:٤٤]

"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu (isterimu), dan janganlah kamu melanggar sumpah." **(Shad: 44)**

Adapun dalam hadits tersebut di atas, kata *"Yad Allah"* berarti kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang meliputi segala macam makhluk-Nya. Sebab, kalau ada orang mengatakan, *"Ma Fulan illaa fi qabdhati"*, (Tidaklah Fulan melainkan dalam genggamanku), itu maksudnya, Fulan berada dalam kekuasaanku.

Begitu pula bila orang mengatakan, *"Al-Asyya' fi qabdhatillah,"* (Segala sesuatu ada dalam genggaman Allah), itu maksudnya, dalam milik dan kekuasaan-Nya.

Dan sekarang, kata *"Al-Qabdhu"* dan *"Ath-Thayyu"* (menggenggam dan melipat), terkadang berarti: menghancurkan dan melenyapkan. Oleh karena itu, firman Allah *Ta'ala,*

"Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat," (Az-Zumar: 67)

Barangkali yang dimaksud ialah, bahwa seluruh bumi akan hancur dan lenyap pada hari kiamat.

Begitu pula firman-Nya,

"Dan langit dilipat dengan tangan kanan-Nya," (Az-Zumar: 67)

"Dilipat" pada ayat ini bukan berarti digulung atau diapakan lagi selainnya, sehingga menjadi ringkas. Tapi maksudnya, langit akan dimusnahkan dan dilenyapkan.

Orang mengatakan, *"Qad inthawa 'anna ma kunna fihi, wa ja`ana ghairuhu,"* maksudnya: Telah sirna dari kita apa yang kita alami selama ini, dan datang kepada kita suasana yang berbeda.

Begitu pula, *"Inthawa 'anna dahr,"* maksudnya: waktu telah berlalu dan lewat dari kita.

Dan kalau ada yang mengatakan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits di atas, *"Wa yaqbidhu ashabi'ahu wa yabsuthuha,"* (Dan Allah menggenggamkan jari-jariNya lalu membukanya), bukankah jari-jari Allah di sini hakiki artinya, yaitu salah satu anggota tubuh-Nya?

Kami jawab: Ini adalah madzhab *Mujassimah* dari kaum Yahudi dan Hasywiyah. Mahasuci Allah Sesuci-sucinya dari bersifat seperti itu. Sebab yang dimaksud ialah, bahwa perawi hadits menceritakan: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggenggam lalu membuka jari-jari beliau, ketika menggambarkan bagaimana Allah *Ta'ala* mengambil bumi-langit.

Jadi bukan berarti, kata *"Yad"* dalam kaitannya dengan sifat-sifat Allah itu artinya salah satu anggota tubuh, sehingga orang boleh membayangkan, jika Allah ada tangan-Nya, berarti ada pula jari-jari-Nya.

Dengan demikian, berarti, Nabi itulah yang menggenggam dan membuka jari-jari beliau dalam hadits tersebut.

Sementara itu, Al-Khithabi mengatakan bahwa penyebutan kata *"Ashabi'"* (jari-jari Tuhan) sama sekali tidak ada dalam Al-Kitab ataupun As-Sunnah yang bisa dipastikan shahih.

Sekarang, kalau ada yang mengatakan, bahwa penyebutan kata *"Ashabi'"* itu ada bukan hanya di satu hadits saja. Contohnya, Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, bahwasanya telah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang lelaki dari Ahli Kitab, lalu berkata, "Hai Abu Al-Qasim, apakah telah kamu dengar, bahwa Allah *Ta'ala* membawa seluruh langit di atas satu jari, seluruh bumi di atas satu jari, seluruh pepohonan di atas satu jari, seluruh tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari. Maka, tertawalah Rasulullah sampai tampak gigi-gigi gerahamnya, dan Allah *Azza wa Jalla* pun mewahyukan,*"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang*

semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya." (Az-Zumar: 67)[1]

Begitu pula, diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهَا حَيْثُ يَشَاءُ.

"Sesungguhnya hati Bani Adam seluruhnya ada di antara dua jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha Pengasih, bagaikan satu hati saja. Dia memalingkannya ke manapun yang Dia kehendaki."

Kemudian Rasulullah mengucapkan, *"Ya Allah, Yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami untuk patuh kepada perintah-Mu."*[2]

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lain yang serupa. Nah, apa jawaban Anda?

Jawabannya: Ketahuilah, bahwa *"Al-Ashbu'"* itu terkadang berarti salah satu anggota tubuh, yaitu jari. Memang, tapi Allah *Ta'ala* Mahasuci dari bersifat seperti itu. Terkadang berarti kemampuan melakukan sesuatu dan mudah membolak-balikkannya, seperti halnya orang yang merasa mampu dengan mudah melakukan sesuatu dan menganggapnya enteng, berkata kepada orang yang menganggapnya berat, "Aku bisa membawanya pada jariku, mengangkatnya pada jariku, dan memegangnya dengan jari kelingkingku."

Atau, seperti halnya orang yang menyatakan sanggup memikul suatu tugas dengan penuh kepatuhan, maka dia berkata, "Hamba dengar perintah tuan dengan segenap telingaku, hamba lihat dengan segenap mataku, dan hamba junjung tugas dari tuan di atas kepalaku." Maksudnya, mematuhi perintah itu sepenuhnya, atau makna lain yang seperti itu.

Atau, ungkapan-ungkapan lain yang sejenis, dan itu banyak.

Demikian pula soal langit dan bumi. Sekalipun keduanya merupakan makhluk Allah yang paling besar fungsinya dan paling besar ukuran fisiknya, namun untuk memegangnya bagi Allah *Ta'ala,* sama dengan kalau kita memegang benda yang kecil, yang kita letakkan di antara jari-jari kita, lalu kita goyang-goyangkan dengan tangan kita, dan kita perlakukan apa saja terhadapnya sesuka kita.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4811) dan *Shahih Muslim* (2786).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2654).

Dengan demikian, kalau pun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa *"Allah menggenggam jari-jariNya lalu membukanya"*, dan bersabda pula, *"lalu Dia menggoyangkannya,"* Sebagaimana yang diriwayatkan pada sebagian riwayat Muslim dan lainnya, itu maksudnya, bahwa langit dan bumi dalam kekuasaan Allah *Ta'ala,* adalah bagaikan sebutir biji umpamanya, yang ada dalam telapak tangan seorang di antara kita, dimana kita tidak perlu konsentrasi untuk memegangnya, menggoyang-goyangkannya dan menggerakkannya. Begitu pula untuk menggenggamkan telapak tangan atau membukanya. Untuk melakukan semua itu, tentu kita tidak menemui kesulitan dan kesukaran.

Selain itu, kata *"Al-Ashbu'"* sendiri dalam bahasa Arab, kadang-kadang berarti nikmat. Dan arti inilah agaknya yang dimaksud pada sabda Nabi, *"Sesungguhnya hati Bani Adam seluruhnya ada di antara dua jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha Pengasih."*

Maksudnya, berada di antara dua kenikmatan dari nikmat-nikmat Tuhan Yang Pengasih.

Jika orang berkata, *"Li Fulan 'alaiya ashbu'"* (Fulan punya tangan padaku), maksudnya, punya jasa baik, yakni karena dia banyak memberi kenikmatan kepadaku.

Selanjutnya, kalau ada yang menanyakan: Bolehkah dikatakan bahwa Allah *Ta'ala* mempunyai tangan kiri? Bukankah itu berarti pengurangan terhadap martabat Allah *Ta'ala*?

Maka jawabnya: Ini adalah salah satu hadits yang hanya diriwayatkan sendirian oleh Umar bin Hamzah, dari Salim. Padahal, ada hadits yang serupa diriwayatkan oleh Nafi' dan Abdullah bin Muqim, dari Ibnu Umar, dimana keduanya tidak menyebutkan kata *"kiri"*. Begitu pula Abu Hurairah dan lainnya telah meriwayatkan hadits yang serupa, dan tidak satu pun yang menyebut kata *"kiri"*.

Menurut Al-Baihaqi, penyebutan kata *"kiri"* telah diriwayatkan dalam hadits lain yang tidak berkaitan dengan kisah ini. Hanya saja haditsnya dha'if. Jadi, bagaimana mungkin itu dikatakan benar, padahal ada riwayat yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau menyebutkan, kedua tangan-Nya adalah kanan? Agaknya, orang yang mengatakan seperti itu, telah meriwayatkan secara *mursal* dengan *lafzah*nya sendiri, menurut yang dia dengar sendiri, atau menurut tradisi orang Arab, yang biasa menyebut kiri sebagai pasangan dari kanan.

Adapun menurut Al-Khathabi, tidak ada istilah *"kiri"* pada sifat 'tangan' yang dinisbatkan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Karena kiri adalah lambang

kekurangan dan kelemahan, sementara itu ada diriwayatkan bahwa, *"Kedua tangan-Nya adalah kanan."* Sungguh pun demikian, arti *"Yad"* menurut kita bukanlah tangan sebagai salah satu anggota tubuh, tetapi salah satu sifat Allah yang diberitakan kepada kita secara *tauqifi*. Maksudnya, kita semata-mata menyebutnya saja sebagaimana yang diberitakan, tanpa membayangkan bagaimana rupanya, dan kita harus berhenti membicarakan sebatas yang dinyatakan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah yang *ma`tsur* dan shahih. Itulah madzhab Ahlu sunnah wal jamaah.[1]

Selanjutnya, kata *"Al-Yamin"* dalam bahasa Arab terkadang berarti kemampuan atau milik. Contohnya, seperti dalam firman Allah *Ta'ala,*

أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ﴿٣﴾ [النساء:٣]

"atau budak-budak yang dimiliki oleh kepemilikan-kepemilikanmu." **(An-Nisaa': 3).** Maksudnya, budak-budak yang kamu miliki.

Dan dalam firman-Nya yang lain,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ [الحاقة:٤٤-٤٥]

"Seandaikan dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya." **(Al-Haaqqah: 44-45)**

Yakni, pada kekuatan dan kemampuannya. Maksudnya, niscaya Kami cabut darinya kekuatan dan kemampuannya.

Menurut Al-Farra' juga begitu, *"Al-Yamin"* artinya kekuatan dan kemampuan. Bahkan dia telah bersyair,

Bila telah kau pancangkan di angkasa
sebuah bendera
demi suatu kejayaan, kau dapati dia
mencerminkan **kekuatan** *bangsa.*

Saya katakan: Dengan takwil seperti ini, maka ayat maupun hadits tersebut di atas bisa di*takhrij*. *Wallahu A'lam*. Tapi, *"Al-Yamin"* dalam bahasa Arab terkadang bisa juga berarti: penghormatan dan pemuliaan. Contohnya,

. . . .

1. Madzhab Ahlu sunnah wal jamaah justru berlawanan dengan apa yang disebutkan oleh Al-Qurthubi *Rahimahullah* ini. Apa yang dia sebutkan itu sebenarnya pendapat kaum *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, yaitu dengan menakwilkan sifat-sifat Allah *Ta'ala* dengan takwil, yang pada hakekatnya justru peniadaan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, dan mengeluarkan *nash-nash* Al-Kitab dan As-Sunnah dari artinya yang hakiki, kepada arti lain yang mereka sangka benar, dan kepada tujuan lain yang mereka anggap tepat. Padahal yang seharusnya adalah, mengakui saja apa yang telah dinyatakan Allah bagi Diri-Nya, dengan meyakini bahwa *"tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya,"* dan sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Inilah madzhab yang benar, yang dipegang oleh para ulama Salaf yang saleh, *Rahimahumullah*.

jika orang berkata, "*Huwa indana bil yamin,*" maksudnya: Dia di kalangan kami terhormat dan mulia.

Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "*Kedua tangan-Nya adalah kanan,*" maksudnya, Allah Mahasempurna, Tak kurang suatu apa.

Memang, orang Arab lebih suka kepada kanan daripada kiri, karena kiri itu memuat arti kekurangan, sedang kanan memuat arti kesempurnaan.

Dan jika ada orang bertanya: Dimanakah manusia ketika langit dan bumi digulung?" Maka kami jawab, "Mereka ada di *Shirath,*" sebagaimana yang akan kita terangkan lebih lanjut nanti.
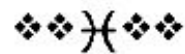
BARZAKH

MENURUT riwayat Hannad bin As-Sirri, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail dan Waki', dari Fithr, dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Mujahid tentang firman Allah *Ta'ala,*

وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ [المؤمنون: ١٠٠]

"Dan di hadapan mereka ada pembatas, sampai hari mereka dibangkitan." **(Al-Mukminun: 100)**

Maka, dia menjawab, "*Barzakh* –atau pembatas- maksudnya, ialah masa antara kematian dan kebangkitan."

Pernah ada seseorang memberitahu Asy-Sya'bi, "Fulan meninggal dunia." Maka dia berkata, "Fulan itu tidak di dunia, dan tidak pula di akhirat. Dia ada di barzakh."

Barzakh dalam bahasa Arab, asalnya berarti pembatas antara dua benda. Adapun dalam firman Allah *Ta'ala* tersebutlah,

وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا ﴿٥٣﴾ [الفرقان: ٥٣]

"Dan Allah jadikan antara keduanya sebuah pembatas." **(Al-Furqan: 53)**

Begitu pula arti *barzakh* pada ayat sebelum ini, yakni pembatas dari sejak meninggal dunia sampai datangnya hari kebangkitan. Dengan demikian, barangsiapa meninggal dunia, berarti dia masuk ke dalam barzakh, yakni masa pembatas tersebut.

Dan firman Allah *Ta'ala,*

"Dan di hadapan mereka ada pembatas." (Al-Mukminun: 100)

Di sini *"waraa'ihim"* diartikan: di hadapan mereka, atau di depan mereka, meskipun asalnya berarti di belakang mereka. ⁂

TIUPAN SANGKAKALA YANG KEDUA

PADA bab ini diterangkan tentang tiupan sangkakala yang kedua, yakni tiupan untuk membangkitkan kembali seluruh penghuni kubur; Bagaimana proses kebangkitan itu terjadi, siapa yang pertama-tama kuburnya direkahkan lalu bangkit dari dalamnya, siapa yang pertama-tama dihidupkan kembali setelah kematian seluruh mahkhluk itu, seumur berapa ketika mereka keluar dari dalam kubur, bahasa apa yang mereka gunakan, dan tafsir firman Allah *Ta'ala* dalam Al-Insyiqaq: 4.

Dari Tiupan Pertama Sampai Tiupan Kedua

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ﴿٧٣﴾ [الأنعام: ٧٣]

"Dan kepunyaan Dia-lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang tampak." **(Al-An'am: 73)**

Dan firman-Nya,

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya." (Al-Mukminun: 101)

Dan firman-Nya,

"Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68)

Dan juga firman-Nya,

"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala, lalu kamu datang berkelompok-kelompok." (An-Naba': 18)

"Sangkakala" pada ayat-ayat di atas adalah terjemahan dari kata *"Ash-Shur,"* yang pada ayat lain Allah *Ta'ala* menyebutnya *"An-Naqur,"* seperti pada firman-Nya,

"Apabila diketuk sangkakala," **(Al-Muddatstsir: 8)**

Para ahli tafsir berkata: Pada tiupan pertama yang untuk mematikan seluruh makhluk, bersamaan dengan itu pula, maka sangkakala dipukul, seperti yang akan kita terangkan lebih lanjut nanti.

Untuk lebih jelasnya tentang datangnya tiupan yang pertama itu, perhatikan firman Allah *Ta'ala* ketika menceritakan tentang kaum kafir Quraisy,

"Mereka tidak menunggu..."

Maksudnya, orang-orang kafir yang terakhir dari umat ini, yang menganut agama Abu Jahal dan teman-temannya itu, tidak ada yang mereka tunggu...

"melainkan satu teriakan saja,"

Maksudnya, tiupan sangkakala yang pertama, yang merupakan kebinasaan mereka semua.

"yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. (Yasin: 49)

Maksudnya, ketika mereka sedang betengkar di pasar-pasar, dan memperebutkan kebutuhan-kebutuhan mereka.

Dan, perhatikan pula firman Allah *Ta'ala,*

"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." (Al-A'raf: 187)

Kelanjutan surat Yasin tadi,

"Lalu, mereka tidak sempat membuat satu wasiat pun, dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya." (Yasin: 50)

Maksudnya, tidak dapat kembali dari pasar, atau dari mana pun mereka berada.

Gambaran tentang tiupan sangkakala yang pertama, balik lagi ke ayat sebelumnya, *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati."* (Yasin: 29)

Adapun gambaran tentang tiupan sangkakala yang kedua, bisa Anda ikuti pada ayat berikut,

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ [يس: ٥١]

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya, (menuju) kepada Tuhan mereka." **(Yasin: 51)**

Tiupan sangkakala kali ini adalah tiupan kedua untuk membangkitkan.

Bentuk Sangkakala

Adapun sangkakala itu sendiri, adalah tanduk dari cahaya, tempat menyimpan roh-roh, yang menurut suatu berita, mempunyai lubang-lubang sebanyak roh seluruh makhluk hidup, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Mujahid berkata, "Bentuk sangkakala itu seperti terompet, sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari. Apabila malaikat pemegang sangkakala ini meniupnya pada tiupan kedua, maka segenap roh keluar lalu pergi menuju tubuhnya masing-masing, *"Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya, (menuju) kepada Tuhan mereka."*

Ada yang mengatakan, *"Nasala-yansilu"* (kasrah pada huruf *Sin*), atau *"Nasala-yansulu"* (dhammah pada huruf *Sin*), artinya: berjalan cepat. Dengan demikian, maksudnya, mereka keluar dari dalam kubur dengan cepat.

Mengenai jarak antara dua tiupan tersebut, menurut sebuah hadits, adalah 40 tahun, dan ini akan diterangkan lebih lanjut nanti.

Dalam *Shahih Al-Bukhari*, ada hadits diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* tentang firman Allah *Ta'ala, "Apabila diketuk sangkakala,"* (Al-Muddatstsir: 8); Bahwa *An-Naqur* adalah sama artinya dengan *Ash-Shur* (sangkakala). Dan Ibnu Abbas katakan pula, bahwa *Ar-Rajifah* maksudnya adalah tiupan pertama; dan *Ar-Radifah* adalah tiupan kedua.[1]

Sedangkan dari Mujahid, dia mengatakan, bahwa menjelang datangnya hari kiamat orang-orang kafir dalam kubur diberi kesempatan tidur sebentar. Di waktu itu mereka dapat mengenyam rasanya tidur. Namun, ketika seluruh ahli kubur diteriaki, maka mereka semua bangkit. Mereka cepat-cepat berdiri dengan ketakutan, dan menunggu apa yang hendak diperlakukan terhadap mereka. Demikianlah, sebagaimana difirmankan Allah, *"Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)."* (Az-Zumar: 68)

Pada saat bangkit dari kubur, apa yang dikatakan orang-orang kafir itu? Allah *Azza wa Jalla* mengabarkan bahwa mereka berkata,

"Aduh celakalah kita! Siapa yang membangunkan kita dari tempat tidur kita (kubur)?"

. . . .

[1] Lihat: An-Nazi'at: 6-7

Pertanyaan mereka ini dijawab oleh para malaikat, atau oleh orang-orang mukmin, -para ahli tafsir berbeda pendapat dalam soal ini,

"Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah, dan benarlah Rasul-rasul(Nya)." (Yasin: 52)

Dan ada pula yang mengatakan, bahwa orang-orang kafir sendiri yang mengatakan, *"Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah."*

Yakni, bahwa pada saat mereka dibangkitkan, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, *"Aduh celakalah kita! Siapa..."* Di waktu itu, barulah mereka sadar dan percaya tentang kebenaran para rasul Allah, yakni setelah mereka melihat dengan mata kepala apa yang pernah dikabarkan oleh para rasul itu kepada mereka, dan akhirnya mereka berkata, *"Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah..."* tetapi kami telah mendustakannya.

Ya, saat itu mereka mengakui, tetapi pengakuan itu sudah tidak ada gunanya lagi bagi mereka. Oleh karena itu, segera diperintahkan agar mereka semuanya dikumpulkan ke suatu tempat untuk dihisab.

Kebangkitan Orang-orang yang Terkubur di Dasar Laut dan Lainnya

Ikrimah mengatakan, bahwa orang-orang yang tenggelam di laut, lalu daging mereka tercerai-berai dimakan ikan-ikan di sana, sehingga tidak ada yang tersisa kecuali tulang-tulangnya saja, maka tulang-tulang itu dilemparkan oleh ombak ke pantai. Untuk beberapa waktu lamanya, tulang-tulang itu tergeletak begitu saja di tepi pantai, membusuk, lalu hancur. Kemudian, lewatlah serombongan onta memakan hancuran tulang-tulang itu, dan pergi, lalu membuang kotoran. Dan datanglah suatu kaum, singgah di dekat kotoran itu lalu mengambilnya untuk dibakar. Setelah apinya padam, maka datanglah angin menghembus abunya dan melemparkannya ke bumi mana saja.

Kelak, apabila telah datang saatnya tiupan sangkakala yang kedua, mereka semua *"tiba-tiba bangkit kembali menunggu putusan masing-masing"*. Ya, mereka akan keluar dari tempat penimbunannya, bersamaan dengan para ahli kubur lainnya.

"Tidaklah teriakan itu melainkan sekali tiupan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." (Yasin: 53)

Para ulama kita *Rahimahumullah* mengatakan, bahwa tiupan sangkakala hanyalah penyebab saja bagi keluarnya seluruh ahli kubur dan lainnya dari dalam kubur mereka. Maksudnya, dengan adanya tiupan itu, maka Allah *Ta'ala* menghimpun kembali remukan-remukan tubuh para mayit yang telah hancur,

dan mengumpulkan bagian-bagian yang telah tercerai-berai di laut maupun di perut-perut binatang buas dan lain sebagainya, sehingga menjadi seperti sedia kala. Lalu memasukkan roh ke dalam tubuh-tubuh itu, maka seluruh manusia pun bangkit kembali, termasuk bayi yang lahir keguguran. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Sesungguhnya bayi yang lahir keguguran benar-benar selalu menunggu di pintu surga. Maka dipersilakan kepadanya: Masuklah ke dalam surga. Tapi dia jawab, "Tidak, sampai kedua orang tuaku masuk juga."*

Bayi yang lahir keguguran di sini, maksudnya yang telah lengkap kejadiannya dan telah ditiupkan roh ke dalamnya. Barangkali ada kaitannya dengan bayi keguguran ini, ketika Allah *Ta'ala* berfirman, *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya."* (At-Takwir: 8).

Ini menunjukkan, bahwa bayi yang dikubur hidup-hidup pun kelak akan dikumpulkan dan ditanya, dan akan dibangkitkan dan keluar dari kuburnya.

Adapun janin yang belum ditiupkan roh ke dalamnya, maka sama dengan semua benda mati yang lain. Demikian kata Al-Hakim Abu Al-Husain bin Al-Hasan Al-Hulaimi *Rahimahullah* dalam kitabnya, *Minhaj Ad-Din*.

Tapi pada hakekatnya, keluarnya seluruh makhluk dari kubur adalah atas panggilan Allah, sebagaimana firman-Nya,

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ ﴿٥٢﴾ [الإسراء:٥٢]

"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya." **(Al-Israa': 52)**

Maksudnya, lalu kamu sekalian bangkit seraya berkata, "Maha Suci Engkau, ya Allah, dan aku mensucikan Engkau sambil memuji-Mu."

Kata para ulama, dengan demikian, berarti hari kiamat adalah hari yang dimulai dengan pujian kepada Allah, dan diakhiri dengan pujian pula, seperti tersebut di dalam Al-Israa': 52 di atas.

Dan firman-Nya pada ayat lain, *"Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil, dan diucapkan: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* (Az-Zumar: 75).

Ibnu Majah berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ubbad bin Al-Awwam, dari Hajjaj, dari Athiyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ صَاحِبَيِ الصُّورِ بِأَيْدِيهِمَا أَوْ فِي أَيْدِيهِمَا قَرْنَانِ يُلاَحِظَانِ النَّظَرَ مَتَى يُؤْمَرَانِ.

"Sesungguhnya dua pemegang sangkakala memegang dua tanduk. Keduanya menajamkan pandangan, kapan diperintahkan (meniup)."[1]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma*, "Ada seorang badui datang kepada Nabi, lalu bertanya, "Apa itu sangkakala?" Rasul menjawab, *"Tanduk ditiup."*[2] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan*).

Dan, diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,*"Bagaimana aku merasa nyaman, padahal pemegang sangkakala telah mencaplok tanduknya dan menajamkan telinganya, kapan diperintahkan meniup."*

Rupanya berita ini terasa berat bagi para sahabat, maka beliau bersabda kepada mereka, *"Ucapkanlah:* ***Hasbunallah wa Ni'mal Wakil*** *(Cukuplah Allah menjadi Penolong kita, dan Dia-lah Sebaik-baik Pelindung)."* (Ali Imran: 173).[3] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan*).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Pemegang sangkakala tidak pernah menundukkan kepala sejak dia diberi tugas. Dia selalu bersiap-siaga di depan Arsy, khawatir tiba-tiba diperintahkan meniup sebelum matanya berkedip. Kedua matanya bagaikan dua bintang (bercahaya) seperti mutiara."*[4] (HR. Abu Al-Hasan bin Shakhr dalam kitabnya, *Al-Fawa'id* dan lainnya).

Ibnul Mubarak, Mu'ammil bin Ismail dan Ali bin Ma'bad meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud, dimana dia sebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* antara lain bersabda, *"Maka berdirilah malaikat pemegang sangkakala antara langit dan bumi, lalu dia meniupnya, -sangkakala adalah sebuah tanduk- maka tidak tersisa satu pun makhluk Allah di langit maupun di bumi, kecuali mati, selain yang dikehendaki Tuhanmu. Kemudian antara dua tiupan itu ada jarak waktu sepanjang yang dikehendaki Allah, dimana tidak seorang pun dari Bani Adam, melainkan ada sebagian dari (tubuh)nya yang tersisa di bumi.*

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (1872), karya Al-Albani *Rahimahullah*. Dia berkata: Dengan lafazh ini, hadits ini *munkar*, dan yang *mahfuzh* ialah: *"Inna Shahib Al-Qarni..."* dengan lafazh mufrad. Selesai.
2. Shahih: *Sunan Abi Dawud* (2742), *At-Tirmidzi* (2430), Ahmad (2/162, 192), Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Al-Ahwal* (47), dan lain-lain.
3. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2431), Ahmad (3/7), dan Ibu Abi Dunya dalam *Al-Ahwal* (50).
4. *Isnad*nya dhaif: *Al Ahwal*, karya Ibnu Abi Ad-Dunia (51, 52). Pada isnad hadits ini terdapat Ubaidullah bin Abdullah bin Al-Asham, seorang perawi yang *maqbul*, sebagaimana dinyatakan dalam *At-Taqrib*. Tapi di sana, tokoh ini juga *mudhtharib*, yakni sekali waktu diletakkan pada *Musnad Ibni Abbas*, dan saat lain, pada *Musnad Abi Hurairah*.

Mu'ammil bin Ismail menambahkan, Sufyan -maksudnya Ats-Tsauri- berkata: Yaitu tulang ekor.

Rasul melanjutkan, *"Lalu Allah mengirim air dari bawah Arsy, yaitu air mani, bagaikan air mani orang lelaki. Maka tumbuhlah tubuh-tubuh dan daging-daging mereka, bagaikan bumi menumbuhkan (tumbuh-tumbuhan) dari dalam tanah."*

Kemudian Abdullah bin Mas'ud membacakan firman Allah *Ta'ala,*

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾ [فاطر: ٩]

"Dan Allah, Dia-lah yang mengirimkan angin. Maka, angin itu menggerakkan awan. Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikian itulah (proses) kebangkitan itu. **(Fathir: 9)**

Rasul bersabda, *"Kemudian malaikat pembawa sangkakala berdiri lagi antara langit dan bumi, lalu meniupnya. Maka kembalilah tiap-tiap nyawa menuju tubuhnya masing-masing, dan akhirnya masuk ke dalamnya. Lalu mereka pun bangkit dan dengan serempak memenuhi panggilan, berdiri menghadap Tuhan sekalian alam."*

Ibnul Mubarak dan Mu'ammil berkata, "Kemudian mereka pun bangkit memberi satu penghormatan."

Dan menurut Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Az-Za'ra', dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Maka mereka pun bangkit, lalu memberi hormat dengan serempak sambil berdiri menghadap Tuhan semesta alam."[1]

Kata-kata Ibnu Mas'ud, *"lalu memberi hormat,"* barangkali hal itu dilakukan dengan salah satu dari dua cara:

Pertama, dengan meletakkan kedua tangan pada lutut sambil tetap berdiri. Inilah arti yang terkandung dalam hadits di atas. Bukankah kamu lihat Rasul bersabda, *"...sambil berdiri menghadap Tuhan semesta alam"*?

Kedua, dengan menelungkupkan wajah sambil berjongkok. Cara ini cukup dikenal di kalangan manusia selama ini.

Sementara itu, ada sebagian ulama yang mengartikan pemberian hormat itu dengan, *"Maka mereka merebahkan diri, bersujud kepada Tuhan semesta alam."*

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif: Abu Az-Za'ra' adalah Abdullah bin Hani' Al-Kindi. Mengenai pribadinya, Al-Bukhari mengatakan, haditsnya tidak ada *mutabi'* (yang mengikuti sanad beritanya). Sedang dalam *At-Taqrib,* dia dinyatakan *maqbul.*

Artinya, bahwa bersujud itulah yang dijadikan sebagai cara penghormatan. Dan cara ini juga sudah dikenal di kalangan manusia.

Dan diriwayatkan dari Ali bin Ma'bad juga, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bercerita di tengah sekelompok para sahabat. Waktu itu, beliau menyebutkan hadits yang panjang, hingga akhirnya menyampaikan firman Allah *Ta'ala,*

"Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (Al-Mukmin: 16)

Dilanjutkan dengan firman-Nya,

"Bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit." (Ibrahim: 48)

Yakni, Allah menghamparkan bumi yang lain itu selebar-lebarnya dan menggelarnya seluas-luasnya bagaikan kulit yang disamak, di mana *"sama sekali tidak kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi."* (Thaha: 107)

"Kemudian Allah membentak seluruh makhluk-Nya dengan satu bentakan, maka tiba-tiba berada di bumi yang telah berganti tersebut, pada posisi seperti posisi mereka dulu. Maksudnya, makhluk yang dulu berada di dalam tanah, kali ini pun berada di dalam tanah. Dan yang dulu berada di permukaan tanah, kali ini pun berada di permukaan tanah.

Sesudah itu, Allah menurunkan kepada kalian air dari bawah Arsy, disebut "Ma' Al-Hayat" (air kehidupan). Langit menghujani kalian selama 40 tahun, sehingga air menggenangi kamu setinggi 12 hasta. Kemudian Allah Azza wa Jalla menyuruh jasad-jasad tumbuh bagaikan tumbuhnya kecambah dan sayur-mayur.

Hingga, manakala jasad-jasad seluruh makhluk telah sempurna pertumbuhannya, dan menjadi seperti sedia kala, maka Allah berfirman, "Hiduplah Jibril, Mikail dan Israfil!"

Lalu disuruh-Nya Israfil mengambil sangkakala, dan Allah Ta'ala memanggil roh-roh, sehingga berdatangan. Roh-roh kaum muslimin tampak bersinar cemerlang, sedang roh-roh yang lain gelap. Allah Ta'ala mengambil semua roh-roh itu dan menaruhnya ke dalam sangkakala. Kemudian firman-Nya kepada Israfil, "Tiuplah tiupan kebangkitan!"

Syahdan, semua roh keluar bagaikan sekawanan lebah, memenuhi ruang antara langit dan bumi. Maka, Allah Azza wa Jalla berfirman, "Demi keperkasaan-Ku dan keagungan-Ku, kembalilah tiap-tiap roh kepada jasadnya masing-masing!"

Roh-roh itu pun masuk ke bumi mencari jasad masing-masing, lalu masuk ke lubang hidungnya, terus merambat ke dalam jasad bagaikan merambatnya racun dalam tubuh orang yang tersengat binatang berbisa. Sesudah itu, bumi (tanah kubur) direkahkan untukmu (keluar). Dan aku adalah orang yang pertama-tama direkahkan bumi (tanah kubur)ku.

Syahdan, keluarlah kamu sekalian dari dalam bumi dalam keadaan masih muda. Kamu semua seusia 30 tahun. Dan bahasa (yang digunakan) pada waktu itu adalah bahasa Suryani. Kamu cepat-cepat berjalan menuju kepada Tuhan, firman-firman Allah Ta'ala,

"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: Ini adalah hari yang berat." (Al-Qamar: 8)

"Itulah hari keluar (dari kubur)." (Qaf: 42)

"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka." (Al-Kahfi: 47)

Kamu sekalian disuruh berhenti di tempat pemberhentian (Mauqif) dalam keadaan telanjang dan tidak berkhitan selama 70 tahun. Orang-orang di sana bercucuran keringat, sampai ada yang kebanjiran keringatnya sendiri mencapai dagunya, dan ada pula yang mencapai mulut, seolah-olah dikekang oleh keringatnya. Mereka berteriak-teriak, "Siapa yang memberi syafaat untuk kami kepada Tuhan kami?"

Dan seterusnya, Nabi menyampaikan hadits mengenai syafaat yang cukup panjang, yang selengkapnya akan kami sajikan nanti, dipetik dari *Shahih Muslim* dan kitab lainnya, *insya Allah Ta'ala.*

Al-Khatali Abu Al-Qasim bin Ibrahim mengeluarkan sebuah hadits dalam kitabnya, *Ad-Dibaj,* dari Abu Bakar Khalifah bin Al-Harits bin Khalifah, dari Muhammad bin Ja'far Al-Madaini, dari Salam bin Muslim Ath-Thawil, dari Abdul Hamid, dari Nafi', dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Azza wa Jalla,*

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh." (Al-Insyiqaq: 1-2)

Kata Ibnu Umar: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda;

Aku adalah orang yang pertama-tama direkahkan bumi (tanah kubur) untukku keluar. Maka duduklah aku di kuburku. Tiba-tiba dibukakan untukku sebuah pintu mengarah ke langit persis di atas kepalaku, sehingga aku bisa melihat ke Arsy. Kemudian, dibukakan pula untukku sebuah pintu di bawahku, sehingga aku bisa melihat ke bumi yang ke tujuh. Maka terlihatlah olehku tanah di bawah sana. Sesudah itu, dibukakan untukku sebuah pintu di sebelah kananku, sehingga aku bisa melihat ke surga dan tempat-tempat tinggal para sahabatku.

Dan sungguh, bumi di bawahku bergerak-gerak. Maka aku berkata, "Ada apa denganmu, hai bumi?" Dia jawab, "Sesungguhnya Tuhanku menyuruhku untuk memuntahkan apa-apa yang ada di dalam perutku sampai kosong, sehingga aku menjadi seperti semula saat tidak ada apa-apa dalam diriku."

Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla;*

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ [الانشقاق: ٤-٥]

"Dan bumi memuntahkan apa-apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong. Dan dia patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh. **(Al-Insyiqaq: 4-5)**

Maksudnya, bumi mendengar dan mematuhi perintah Tuhannya, sebagaimana mestinya. Adapun mengenai firman Allah *Ta'ala, "Hai manusia,"* (Al-Infithar: 6) Rasulullah menegaskan, *"Akulah manusia itu."*

Dan mengenai tafsir firman Allah *Ta'ala,*

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada pemilikmu dengan hati yang ridha lagi diridhai," (Al-Fajr: 27-28)

Ada riwayat menyebutkan, bahwa firman ini ditujukan kepada roh-roh supaya kembali kepada jasad-jasad mereka. Jadi, "Ila Rabbiki," diartikan: kepada pemilikmu, seperti kata *Rabb Al-Ghulam, Rabb Ad-Dar dan Rabb Ad-Dabbah,* yakni pemilik anak, pemilik rumah dan pemilik binatang kendaraan.

"Maka, masuklah ke dalam hamba-hambaKu." (Al-Fajr: 29)

Maksudnya, masuklah kamu, hai para roh ke dalam jasad hamba-hambaKu lewat lubang-lubang hidung mereka, sebagaimana hadits di atas.

Ada riwayat mengatakan, bahwa Allah menciptakan sangkakala seusai menciptakan langit dan bumi, dengan luas lingkaran seluas langit dan bumi.

Dan, dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dikatakan, *"Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya lingkaran yang terbesar pada sangkakala itu, adalah seluas langit dan bumi."*

Hadits ini akan kita terangkan lagi nanti.

Dan diriwayatkan pula, bahwa sangkakala itu mempunyai dua kepala, yang satu ada di timur, dan yang lain ada di barat. *Wallahu A'lam.*

Peristiwa-peristiwa yang Terjadi antara Dua Tiupan

Ash-Shur (dengan huruf *Shad*), adalah tanduk, ditiup pada tiupan pertama sebagai pertanda kehancuran alam semesta. Tiupan kali ini disebut juga *Nafkhat Ash-Sha'iq* (tiupan kematian), dan disertai pukulan pada sangkakala, berdasarkan firman Allah *Ta'ala, "Apabila diketuk sangkakala."* (Al-Muddatstsir: 8)

Penggabungan antara tiupan dan pemukulan pada sangkakala supaya terasa lebih berat dan lebih dahsyat. Selanjutnya, dibiarkan selama 40 tahun.

Kemudian Allah menurunkan air seperti air mani orang lelaki (seperti keterangan yang lalu). Sehingga terbentuk kembali jasad-jasad, atas kekuasaan Allah, dan menjadi manusia kembali. Seperti halnya yang diriwayatkan dalam kisah tentang orang-orang yang baru dikeluarkan dari neraka dalam keadaan telah menjadi arang. Mereka terlebih dahulu diceburkan ke sebuah sungai di depan pintu surga. Maka, mereka pun tumbuh seperti tumbuhnya biji-bijian yang terbawa arus air. Demikian riwayat Abu Hurairah, dalam *Shahih Muslim* maupun lainnya, bahwa mereka *"tumbuh bagaikan tumbuhnya sayur-mayur."*

Syahdan, manakala jasad-jasad itu telah siap dan lengkap, ditiuplah sangkakala sekali lagi, dengan tiupan kebangkitan *(Nafkhat Al-Ba'ts)* tanpa pukulan. Karena tiupan kali ini tujuannya untuk mengirim roh-roh dari lubang sangkakala ke jasad masing-masing, bukan untuk menghalau mereka supaya keluar dari jasad.

Adapun tiupan yang pertama memang disertai pukulan pada sangkakala. Mungkin serupa dengan suara halilintar, yang boleh jadi sangat kuat, sehingga orang mati karenanya. Atau, serupa dengan suatu teriakan yang sangat dahsyat, seperti yang dilakukan seseorang kepada anak kecil umpamanya, sehingga anak itu kaget, lalu mati.

Apabila sangkakala telah ditiup dengan tiupan kebangkitan tanpa disertai pukulan ini, maka keluarlah roh-roh dari ruang penyimpanannya. Tiap-tiap roh datang menuju jasadnya sendiri-sendiri. Kemudian Allah menghidupkan kembali jasad-jasad tersebut dalam sekejap, sebagaimana firman-Nya, *"Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing)."* (Az-Zumar: 68)

Dan Allah firmankan pula,

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴿٢٨﴾ [لقمان:٢٨]

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu, melainkan hanya seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja." **(Luqman: 28)**

Menurut Ahlu sunnah, jasad-jasad duniawi itu diciptakan kembali seutuhnya, yakni jasad-jasad itu sendiri menjadi lengkap dengan segala macam tabiat-tabiatnya. Demikian pendapat mereka, tanpa ada perselisihan di antara mereka.

Sebagian ulama lainnya mengatakan, lengkap dengan sifat-sifatnya. Jadi, sifat-sifatnya pun dikembalikan, seperti halnya jasadnya dan warna kulitnya.

Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi berkata, "Pada hukum dan kekuasaan Allah, semua itu bisa saja terjadi, dan semuanya mudah bagi-Nya. Hanya saja, tidak ada berita tentang dikembalikannya sifat-sifat itu."

Saya katakan: Justru banyak berita-berita mengenai ini, dan akan dibahas setelah ini.

Kata *Ash-Shur* Menurut Bahasa

Berdasarkan hadits-hadits di atas, kata *Ash-Shur* tidak menunjukkan jamak dari *Ash-Shurah* (gambar), seperti anggapan sebagian orang. Kalau diartikan jamak dari *Ash-Shurah,* maka *"Nufikha fish Shur"* artinya: gambar para mayit ditiup. Tetapi, Al-Qur'an sendiri menunjukkan itu keliru. Contohnya, firman Allah *Ta'ala,*

"Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi." **(Az-Zumar: 68)**

Pada ayat ini dikatakan *"Nufikha fiha,"* tapi *"Nufikha fihi."* Dengan demikian diketahuilah, bahwa *Ash-Shur* bukan bentuk jamak dari *Ash-Shurah.*

Al-Kalabi berkata, "Saya tidak tahu apa yang dimaksud *Ash-Shur* itu. Tapi kata orang, itu jamak dari *Ash-Shurah* (gambar), seperti halnya *Al-Busr* jamak dari *busrah* (korma mentah). Jadi, maksud ayat, *"Kemudian ditiuplah,"* yakni dibuatlah gambar orang-orang mati untuk dimasuki roh-roh mereka. Sementara itu Al-Hasan membacakan ayat, *"Di waktu sangkakala ditiup, Allah mengetahui yang ghaib dan yang* tampak." (Al-An'am: 73)."

Saya katakan: Yang melakukan takwil seperti ini, yaitu bahwa *Ash-Shur* itu sama artinya dengan *Ash-Shuwar,* jamak dari *Ash-Shurah,* antara lain ialah Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsannai. Tetapi menurut kami, tidak bisa diterima, berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas.

Juga menurut dia, tidak ada tiupan kedua kali untuk membangkitkan. Tiupan hanya terjadi sekali saja oleh Israfil *Alaihissalam,* dimana dia meniup sangkakala, yang berupa tanduk itu. Adapun yang membangkitkan makhluk sesudah itu adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri. Yakni, Dia menghidupkan gambar-gambar, dengan meniupkan roh ke dalamnya, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala, "Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya (Maryam) sebagian dari roh (ciptaan) Kami."* (At-Tahrim: 12). Dan firman-Nya, *"Dan Aku tiupkan kepadanya (tubuh Adam) roh (ciptaan)-Ku."* (Shad: 72)

Berbeda lagi takwil dari Ibnu Zaid, dia berkata," Allah *Ta'ala* menciptakan manusia di dalam tanah berbentuk makhluk lain, lalu Dia perintahkan langit

menurunkan hujan kepada mereka selama 40 hari. Maka, mereka pun tumbuh di dalam tanah, sehingga tanah itu merekah oleh munculnya kepala mereka, seperti rekahnya tanah oleh kepala jamur. Jadi, perumpamaan bumi pada waktu itu seperti halnya orang perempuan yang hendak melahirkan anak. Dia menunggu perintah Allah untuk memuntahkan tumbuhan itu ke atas permukaan tanah. Dan tatkala terjadi tiupan, maka bumi itu pun melemparkan mereka.

Siapa yang Meniup Sangkakala?

Para ulama kita berkata, seluruh umat telah sepakat, bahwa yang meniup sangkakala adalah Malaikat Israfil *Alaihissalam.*

Tapi, perlu saya katakan di sini, bahwasanya ada hadits yang menunjukkan, bahwa yang meniup sangkakala bukan Israfil. Hadits itu diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al-Hafizh, dari Sulaiman, dari Ahmad bin Al-Qasim, dari Affan bin Muslim, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abdullah bin Al-Harits, dia berkata, "Saya pernah menemui Aisyah *Radhiyallahu Anha.* Di waktu itu ada Ka'ab Al-Ahbar, yang tiba-tiba menyebut nama Israfil. Maka berkatalah Aisyah, "Hai Ka'ab, beritahu saya tentang Israfil!"

Ka'ab menjawab, "Kalian sudah tahu."

"Memang," kata Aisyah, "tapi beritahulah kepadaku."

Maka kata Ka'ab, "Dia punya empat sayap. Dua di antaranya ada di udara, satu dia gunakan untuk berpakaian, dan satu lagi ada di pundaknya. Arsy berada di pundaknya, dan pena ada di telinganya. Bila ada wahyu turun, maka pena itu mencatatnya, kemudian dipelajari oleh para malaikat. Sementara Malaikat peniup sangkakala menekuk salah satu lututnya, dan lutut yang lain dia tegakkan. Dan dengan mencaplok sangkakala, dia membungkukkan punggungnya, dan menajamkan pandangannya, melihat kepada Israfil. Malaikat sangkakala itu memang telah diperintahkan untuk meniup sangkakala, bila sewaktu-waktu melihat Israfil menghimpun sepasang sayapnya."

Aisyah berkata, "Begitu jugalah saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda."

Abu Nu'aim mengatakan bahwa, hadits ini *gharib* dari Ka'ab. Tidak ada yang menceritakan hadits ini dari dia, selain Abdullah bin Al-Harits. Dan diriwayatkan pula oleh Khalid Al-Hadza', dari Al-Walid bin Abi Bisyr, dari Abdullah bin Rabah, dari Ka'ab, dengan lafazh seperti itu.

Dengan Siapa Israfil Meniup Sangkakala?

Saya katakan: Apa yang diriwayatkan Abu Isa At-Tirmidzi dan lainnya menunjukkan, bahwa peniup sangkakala adalah Israfil. Dia akan meniupnya sendirian. Tapi, hadits riwayat Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah menunjukkan, bahwa bersamanya ada malaikat lain.

Sementara itu Abu Bakar Al-Bazzar dalam *Musnad*nya, dan Abu Dawud dalam kitab *Al-Huruf* dari kitab *As-Sunan*, meriwayatkan hadits dari *Athiyah Al-Aufi*, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyebut-nyebut sang peniup sangkakala seraya bersabda, *"Di sebelah kanannya Jibril, dan disebelah kirinya Mikail."*[1]

Barangkali salah satu dari kedua malaikat itu memegang tanduk lain yang akan dia tiup. *Wallahu A'lam*.

Sementara itu, Abu As-Sirri Hannad bin As-Sirri At-Taimi menceritakan dari Abu Al-Ahwash, dari Manshur, dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abu Amr, dia berkata, "Tidak lewat satu pagi pun, melainkan ada dua malaikat berkata, *"Hai pencari kebaikan, majulah! Hai pencari keburukan, mundurlah!"* Dan ada dua malaikat lainnya mengucapkan, *"Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang berinfak, dan berilah kehancuran kepada orang yang kikir."* Dan ada dua malaikat lagi mengucapkan, *"Maha Suci Allah, Raja Yang Maha Qudus."* Dan dua malaikat lagi yang ditugasi memegang sangkakala."

Tapi hadits dari Athiyah, tidak ada seorang pun menjadikannya sebagai hujjah. Demikian, menurut penuturan Abu Muhammad Abdul Haq dan lainnya.

Berapa Kali Sangkakala Ditiup?

Tentang berapa kali jumlah tiupan sangkakala, memang diperselisihkan. Ada yang mengatakan sampai tiga kali tiupan, yaitu:

1) Tiupan yang mengejutkan *(Nafkhat Al-Faza')*, berdasarkan firman Allah, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit, dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semuanya datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri."* (An-Naml: 87)

2) Tiupan yang mematikan *(Nafkhat Ash-Sha'iq)*

3) Tiupan yang membangkitkan *(Nafkhat Al-Ba'ts)*, kedua-duanya berdasarkan firman Allah, *"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit*

. . . .

[1] *Isnad*nya dhaif: *Sunan Abi Dawud* (3999), Ahmad (3/10), *Al-Ahwal* karya Ibnu Abi Ad-Dunia (49). Pada *isnad* hadits ini terdapat Athiyah Al-Aufi, seorang perawi yang sangat jujur, tapi sering keliru dan melakukan *tadlis*.

dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68)

Pendapat ini dipilih oleh Ibnul Arabi dan lainnya, seperti yang akan diterangkan nanti.

Sementara itu, ada yang mengatakan, hanya dua kali tiupan, yaitu *Nafkhat Ash-Sha'iq* dan *Nafkhat Al-Ba'ts.* Adapun *Nafkhat Al-Faza'* adalah sama dengan *Nafkhat Ash-Sha'iq.* Karena terkejut dan kematian adalah dua hal yang saling berkaitan. Maksudnya, pertama-tama mereka terkejut, lalu mati karenanya. Lain dari itu, bahwa *Sunnah Tsabitah* sebagaimana tersebut di atas, dari hadits Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan lainnya, semuanya menunjukkan, bahwa yang terjadi adalah dua tiupan, bukan tiga. Dan inilah agaknya yang benar, *insya Allah Ta'ala.*

Dalam surat Az-Zumar: 68, terdapat pengecualian yang sama seperti yang ada pada *Nafkhat Al-Faza'*. Ini berarti keduanya adalah peristiwa yang sama.

Sementara itu, Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Al-Hasan, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Antara dua tiupan berjarak empat puluh tahun. Tiupan yang pertama, digunakan Allah Ta'ala untuk mematikan setiap yang hidup. Dan tiupan yang lain, digunakan untuk menghidupkan setiap mayit."*

Dan ini akan diterangkan lebih lanjut, *Insya Allah Ta'ala.*

Begitu pula Al-Hulaimi mengatakan, semua riwayat sepakat, bahwa antara dua tiupan berjarak 40 tahun, yaitu setelah Allah *Ta'ala* mengumpulkan jasad-jasad manusia yang tercerai-berai di perut binatang-binatang buas, di perut binatang-binatang air, di perut bumi, yang terbakar api, tenggelam dalam air, hancur oleh sengatan matahari maupun diterbangkan angin. Apabila semua telah terhimpun lengkap, dan tidak ada yang tersisa kecuali rohnya, maka Allah mengumpulkan semua roh dan melemparkannya ke dalam sangkakala, lalu menyuruh Israfil meniupnya. Begitu sangkakala ditiup, maka Allah melepas roh-roh itu dari lubang sangkakala. Selanjutnya, setiap makhluk bernyawa, rohnya kembali kepada jasadnya atas izin Allah *Ta'ala.*

Menurut suatu *khabar* dinyatakan, bahwa orang yang dimakan burung atau binatang buas, maka jasadnya akan dihimpun dari dalam perut binatang itu. Demikian menurut riwayat Az-Zuhri dari Anas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati Hamzah pada perang Uhud setelah jasadnya dipenggal-penggal dan dirobek-robek. Maka, beliau bersabda,

لَـــوْ لاَ أَنْ تَجِدَ صَفِيَّةُ فِي نَفْسِهَا لَتَرَكْتَهُ حَتَّى يَحْشُرَهُ اللهُ مِنْ بُطُوْنِ السِّبَاعِ وَالطَّيْرِ.

"Andaikan Shafiyah takkan sedih hatinya, niscaya aku biarkan dia, sampai Allah mengumpulkan (jasad)nya kelak dari perut binatang-binatang buas dan burung-burung.[1]

Memang ada kelompok menyimpang yang mengingkari bahwa sangkakala itu tanduk. Tapi, kata Abu Al-Haitsam, "Barangsiapa mengingkari sangkakala itu tanduk, maka samalah dia dengan orang yang mengingkari adanya Arsy, Shirath dan Mizan, lalu dicarinya takwil-takwil untuk hal-hal tersebut."
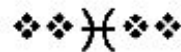
1. Hasan: *Shahih Al-jami'* (5324), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

PROSES KEBANGKITAN

BAB ini menerangkan bagaimana proses kebangkitan itu terjadi, apa tanda-tandanya di dunia, dan apa yang pertama-tama diciptakan dari tubuh manusia saat dibangkitkan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ [الأعراف:٥٧]

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Hingga apabila angin itu telah membawa mendung, maka Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." **(Al-A'raf: 57)**

Dan firman-Nya,

"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya... Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi yang sudah mati." (Ar-Rum: 48-50)

Dan firman-Nya pula:

"Demikianlah kebangkitan itu." (Fathir: 9)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang senada.

Abu Dawud Ath-Thayalisi, Al-Baihaqi dan lainnya telah meriwayatkan dari Abu Razin Al-Uqaili, dia berkata, "Pernah saya bertanya, "Ya Rasul

Allah, bagaimana Allah mengulangi penciptaan makhluk-Nya? Apa tandanya pada makhluk-Nya?"

Rasul balik bertanya, "Pernahkah kamu melewati pada lembah kaummu ketika gersang, lalu lewat lagi di situ ketika sudah berubah menjadi hijau?"

"Ya," kata Al-Uqaili.

Rasul bersabda, "Itulah tanda Allah dalam mengulangi penciptaan-Nya."[1]

Saya katakan: Hadits ini shahih, karena sesuai dengan nash Al-Qur'an, *Walhamdulillah.*

Mengenai apa yang pertama-tama diciptakan dari tubuh manusia, dalam sebuah hadits riwayat Laqith bin Amir, dari Nabi dinyatakan, *"Lalu, Tuhanmu memerintahkan kepada langit supaya menurunkan hujan dari sisi Arsy. Maka, demi Tuhanmu, (hujan dari) langit itu tidak membiarkan satu pun tempat gugurnya orang yang terbunuh, atau tempat dikuburnya seorang mayit, melainkan dia belah kuburnya, sehingga orang itu diciptakan kembali dari arah kepalanya..."*[2]
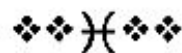
1. *Musnad Abi Dawud Ath-Thayalisi* (1089).
2. Saya tidak mengenal hadits ini.

KEADAAN MANUSIA SAAT DIBANGKITKAN

DI sini diterangkan bahwa setiap orang dibangkitkan dari kubur dalam keadaan seperti ketika dia meninggal.

Menurut riwayat Muslim dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ.

"Setiap orang dibangkitkan dalam keadaan seperti ketika dia meninggal."[1]

Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu* juga meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Apabila Allah bermaksud mengadzab suatu kaum, maka adzab itu menimpa siapa saja yang ada bersama mereka. Kemudian, mereka kelak dibangkitkan sesuai niat masing-masing."*[2]

Hadits di atas diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari, dengan lafazh yang berbeda, yaitu kata "niat" diganti dengan "amal."

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, tidak seorang pun dari kamu sekalian yang terluka di jalan Allah -dan Allah tentu lebih tahu siapa yang terluka di jalanNya- melainkan dia datang pada hari kiamat, dalam keadaan lukanya berlumuran darah. Warnanya warna darah, tapi baunya bau kesturi."*[3] (Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dan Muslim).

Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwa dia berkata, "Ya Rasul Allah, beritahu saya tentang jihad dan peperangan." Rasul bersabda,

> *"Hai Abdullah, jika kamu terbunuh dalam keadaan sabar dan mengharapkan ridha Allah, maka kamu akan dibangkitkan dalam keadaan sabar dan*

---

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2878).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7108) dan *Shahih Muslim* (2879).
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2803), dan *Shahih Muslim* (1876).

mengharapkan ridha Allah. Tapi, jika kamu terbunuh dalam keadaan riya' dan membanggakan diri, maka kamu akan dibangkitkan dalam keadaan riya' dan membanggakan diri. Sesuai keadaan kamu ketika berperang atau terbunuh, begitulah Allah akan membangkitkan kamu."[1]

Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa mati dalam keadaan mabuk, sesungguhnya dia melihat malaikat maut dalam keadaan mabuk, melihat malaikat Munkar dan Nakir dalam keadaan mabuk, dan akan dikirim pada hari kiamat dalam keadaan mabuk, menuju ke sebuah parit di tengah neraka Jahanam, yang disebut As-Sakran. Dalam parit itu ada sebuah mata air yang mengalir. Airnya darah. Orang itu tidak mendapat makanan dan minuman selain itu."*[2]

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya ada seorang lelaki menemani Rasulullah berihram. Tiba-tiba orang itu diterjang ontanya sampai mati. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mandikan dia dengan air dan daun bidara, kafani dengan pakaiannya, tapi jangan beri wewangian, dan jangan tutupi kepalanya. Karena dia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan bertalbiyah."*[3] (Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari).

Dan, menurut riwayat Abbad bin Katsir dari Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata, "Sesungguhnya para muadzin dan orang-orang yang ber*talbiyah* akan keluar dari kubur mereka pada hari kiamat, yang muadzin dalam keadaan beradzan, dan yang ber*talbiyah* dalam keadaan membaca talbiyah." Demikian disebutkan oleh Al-Hulaimi Al-Hafizh dalam kitabnya, *Al-Minhaj*, dan ini akan diterangkan lebih lanjut lagi.

Abu Al-Qasim Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad Al-Khatali menyebutkan dalam kitabnya, *Ad-Dibaj*: Telah menceritakan kepada kami, Abu Muhammad Abdullah bin Yunus bin Bakir, dari ayahku, dari Amr bin Samir, dari Jabir, dari Muhammad bin Ali, dari Ibnu Abbas dan Ali bin Husain, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jibril Alaihissalam telah mengabarkan kepadaku:* ***La Ilaha Illallah*** *adalah ketenangan bagi seorang muslim ketika matinya, dalam kuburnya, dan ketika keluar dari kuburnya. Hai Muhammad, andaikan kamu melihat mereka ketika keluar dari kubur sambil mengibaskan kepala mereka. Yang ini mengucapkan,* ***'La Ilaha illallah, walhamdu lillah,'*** *maka menjadi putihlah wajahnya. Sedang yang itu berseru, 'Alangkah menyesalnya aku, gara-gara kelalaianku dalam menunaikan perintah Allah,' sedang wajahnya menjadi hitam."*[4]

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (6397), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Maudhu': Abu Hadbah adalah pendusta.
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1265) dan *Shahih Muslim* (1206).
4. Saya tidak mengenal hadits ini.

Masih kata Abu Al-Qasim Al-Khatali, dari Yahya bin Abdul Hamid Al-Hamani, dari Abdurrahman bin Yazid bin Aslam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Takkan mengalami kesepian orang yang senantiasa mengucapkan, "**La Ilaha illallah,**" ketika matinya, dalam kuburnya maupun ketika dibangkitkan. Seakan-akan aku melihat ahli **La Ilaha illallah** itu sedang mengibaskan debu dari kepalanya sambil mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang menghilangkan kesusahan dari kami."*[1]

Sebaliknya, orang-orang yang durhaka, menurut riwayat An-Nasai dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Perempuan yang suka meratap akan keluar dari kuburnya dalam keadaan kusut-masai rambutnya, penuh debu dan mengenakan baju kurung dari laknat Allah, dan baju lainnya dari api. Tangannya terangkat ke atas kepalanya seraya mengatakan, "Aduh, celaka aku."*

Sedang menurut riwayat Muslim dan Ibnu Majah, dengan makna yang sama, dari Abu Malik Al-Asy'ari, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

النِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ وَإِنَّ النَّائِحَةَ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ أَنْ تَمُوتَ فَإِنَّهَا تُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهَا سَرَابِيلُ مِنْ قَطِرَانٍ ثُمَّ يُعْلَى عَلَيْهَا بِدِرْعٍ مِنْ لَهَبِ النَّارِ.

> *"Meratap itu termasuk tradisi jahiliyah. Dan, sesungguhnya perempuan yang suka meratap, apabila dia mati, maka Allah akan memotongkan untuknya pakaian dari api dan baju dari nyala api.*[2] (Lafazh hadits ini menurut Ibnu Majah).

Sedang menurut lafazh Muslim, *"...dia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan memakai celana dari pelangkin dan baju dari kudis."*[3]

Adapun mengenai pemakan riba, di dalam Al-Qur'an difirmankan,

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ﴿٢٧٥﴾ [البقرة:٢٧٥]

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (4898), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6809), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Shahih: *Shahih Muslim* (934).

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan, lantaran (tekanan) penyakit gila. **(Al-Baqarah: 275)**

Menurut para ahli takwil, maksudnya: Para pemakan riba itu tidak bisa berdiri dari kubur mereka. Demikian, kata Ibnu Abbas, Mujahid, Ibnu Jubair, Qatadah, Ar-Rabi', As-Suddi, Adh-Dhahak, Ibnu Zaid dan lain-lain.

Dan kata sebagian ulama lainnya: Para pemakan riba itu disertai setan yang mencekiknya. Dan semua pemakan riba akan dibangkitkan bagaikan orang yang tercekik. Yang demikian itu adalah sebagai hukuman bagi mereka, dan untuk menampakkan betapa murka Allah terhadap mereka, di hadapan semua ahli mahsyar. Hal itu dijadikan oleh Allah sebagai tanda khusus bagi para pemakan riba. Karena telah menumbuhkan riba di dalam perut mereka, maka kini memberatkan diri mereka sendiri. Yakni, pada saat keluar dari kubur, mereka jatuh-bangun, saking besarnya perut mereka. Kita memohon kepada Allah agar senantiasa terjaga, selamat dan terpelihara dari riba dan keburukannya, di dunia dan akhirat.

Sekarang, bagaimana nasib orang yang curang? Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ﴿١٦١﴾ [آل عمران:١٦١]

"Barangsiapa yang curang dalam urusan rampasan perang, maka pada hari kiamat dia akan datang membawa apa yang dia ambil secara curang itu. **(Ali Imran: 161)**

Ayat ini akan diterangkan lebih lanjut nanti.

Jadi, garis-besarnya, menurut suatu riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Barangsiapa mati saat menempati salah satu tingkatan (iman), dia akan dibangkitkan di hari kiamat pada tingkatan itu."*[1]

Demikian, disebutkan oleh penulis kitab *Al-Qut*. Hadits ini benar maknanya, didukung oleh hadits-hadits lain yang telah kami sebutkan di atas. Dan soal ini akan kita perjelas lagi pada bab Penghimpunan Menuju Mauqif, *insya Allah Ta'ala.*
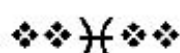
1. Saya tidak menemukan hadits dengan lafazh seperti ini, tetapi ada hadits shahih yang semakna dengannya, dengan lafazh yang berbeda, dalam *Shahih Muslim*, *"Setiap orang akan dibangkitkan dalam keadaan seperti ketika dia mati."*

KEBANGKITAN NABI MUHAMMAD *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

BAGAIMANAKAH kebangkitan dari kubur yang dialami Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri?

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Lahi'ah dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Nabih bin Wahab, bahwa Ka'ab pernah menemui Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ternyata orang-orang sedang menyebut-nyebut nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka berkatalah Ka'ab, "Tidak terbit satu fajar pun, kecuali ada 70.000 malaikat yang turun, sehingga mereka mengelilingi kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sambil memukulkan sayap-sayapnya, para malaikat itu bershalawat kepada beliau. Sehingga, manakala hari telah senja, barulah mereka naik. Dan turun pula berikutnya 70.000 malaikat mengelilingi kubur beliau. Dan, sambil memukulkan sayap-sayapnya, mereka bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka berjumlah 70.000 di malam hari, dan 70.000 lainnya di siang hari. Sehingga, manakala bumi (tanah kubur) rekah untuk beliau keluar daripadanya, beliau keluar diiringi 70.000 malaikat yang mengelu-elukan beliau."[1]

Berita di atas merupakan petunjuk yang *tsabit* (otentik), bahwa semua manusia akan keluar dari dalam kubur mereka dalam keadaan telanjang, dan akan dihimpun dalam keadaan seperti itu pula, sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut, *insya Allah Ta'ala*.

At-Tirmidzi Al-Hakim dalam *Nawadir Al-Ushul* menyatakan: Telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Maslamah, dari Ismail bin Umaiyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah keluar, tangan kanan beliau di atas pundak Abu Bakar, dan tangan kiri di atas pundak Umar, maka beliau bersabda, *"Seperti inilah kami akan dibangkitkan pada hari kiamat."*[2] ♓

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif: Tokoh-tokoh sanad hadits ini *tsiqat,* selain Ibnu Lahi'ah. Dia seorang yang buruk hafalannya. Tapi, riwayat Ibnul Mubarak darinya terkadang memperkuat kedudukan haditsnya. Adapun Ka'ab adalah bekas budak Sa'id bin Al-Ash, tidak dikenal identitasnya, sebagaimana dinyatakan dalam *At-Taqrib*.
2. *Isnad*nya dha'if sekali: Sa'id bin Maslamah, menurut Al-Bukhari, haditsnya *munkar* dan perlu ditinjau.

KEBANGKITAN HARI DAN MALAM, KHUSUSNYA HARI JUM'AT

DARI Abu Musa Al Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan membangkitkan hari-hari pada hari kiamat sesuai keadaan masing-masing. Dia bangkitkan hari Jum'at dalam keadaan bersinar terang. Ahli Jum'at akan mengelilinginya, bagaikan seorang pengantin wanita diboyong menuju suaminya. Dia sendiri menyinari mereka, dan mereka berjalan dalam cahayanya. Rupa mereka putih bagai salju, bau mereka semerbak bagai kesturi. Mereka masuk ke dalam gunung-gunung kapur barus. Jin dan manusia lainnya melihat kepada ahli Jum'at itu, yakni kepada apa yang mereka datangi itu dengan rasa kagum. Mereka masuk surga, tanpa ada yang mencampuri mereka, selain para muadzin yang mengharapkan ridha Allah."*[1] (HR. Al-Qadhi Asy-Syarif Abu Al-Hasan Ali bin Abdullah bin Ibrahim Al-Hasyimi Al-Isawi, yakni salah seorang keturunan Isa bin Ali bin Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhu*. Isnad hadits ini shahih).

Sedang menurut Abu Imran Al-Juni, dia katakan, "Tidak satu pun malam yang datang, melainkan berseru, "Lakukanlah di dalamku kebaikan apapun yang dapat kamu lakukan, karena aku tidak akan kembali lagi kepadamu sampai hari kiamat."[2] (Disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya).

. . . .
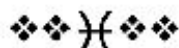
1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1872) dan *Ash-Shahihah* (706), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Shahih: *Hilyat Al-Auliya'*, karya Abu Nu'aim (2/310).

MALAIKAT PENGIRING DAN AMAL SEORANG MUKMIN

PADA bab ini diterangkan, bahwa ketika orang beriman dibangkitkan dari kubur, dia dijemput oleh dua malaikat yang pernah selalu bersamanya semasa di dunia, dan dijemput pula oleh amalnya.

Di atas telah disebutkan hadits Jabir yang dia riwayatkan secara *marfu'*, *"Maka, apabila kiamat telah terjadi kelak, turun kepadanya (orang beriman) malaikat pencatat kebaikan dan malaikat pencatat keburukan. Keduanya melepas buku yang terikat di lehernya, kemudian datang bersamanya. Yang satu mengiring, dan yang satu lagi memberi kesaksian."*

Hadits yang serupa disebutkan pula oleh Abu Nu'aim dari Tsabit Al-Bunani, bahwa ia membaca surat As-Sajdah, sehingga sampai pada ayat,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ﴿٣٠﴾

[فصلت: ٣٠]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka." **(Fushshilat: 30)**

Ketika itu dia berhenti, lalu berkata, "Telah sampai kepada kami berita, bahwa ketika hamba yang mukmin dibangkitkan dari kuburnya, dia dijemput dua malaikat yang dulu selalu menyertainya semasa di dunia. Kedua malaikat itu berkata, "Jangan takut dan jangan bersedih, tapi bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu."

Kata Al-Bunani pula, "Maka Allah memberi rasa aman kepadanya dari ketakutan, dan menenangkan hatinya. Memang, ada peristiwa besar yang menyelimuti manusia pada hari kiamat, namun orang mukmin tetap berhati tenang, karena telah mendapat petunjuk Allah, dan beramal sesuai dengan (petunjuk) itu semasa di dunia."

Amr bin Qais Al-Mala'i juga berkata, "Sesungguhnya apabila seorang mukmin keluar dari kuburnya, dia dijemput oleh amalnya dalam ujud paling rupawan, dengan bau paling harum. Amal itu berkata, "Tidakkah kamu kenal padaku?"

"Tidak," jawab si mukmin. "Hanya saja, kiranya Allah telah mengharumkan baumu, dan memperindah rupamu."

Maka amal itu pun berkata, "Karena itulah yang kamu lakukan dulu semasa di dunia. Aku adalah amal salehmu. Selama ini aku telah menunggangi kamu di dunia. Sekarang, tunggangilah aku."

Selanjutnya Amr Al-Mala'i membacakan firman Allah,

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Yang Maha Pemurah, sebagai perutusan yang terhormat." (Maryam: 85)

"Adapun orang kafir, ia dijemput oleh amalnya dalam rupa terjelek dan bau paling busuk. Amal itu berkata, "Tidakkah kamu kenal padaku?"

"Tidak," jawab si kafir. "Hanya saja, kiranya Allah telah memperjelek rupamu, dan menjadikan baumu sangat busuk."

Maka amal itu menjawab, "Karena demikian pula yang telah kamu lakukan semasa di dunia. Aku adalah amal burukmu. Selama ini kamu telah menunggangi aku di dunia. Dan sekarang, akulah yang akan menunggangi kamu."

Selanjutnya, Amr Al-Mala'i membacakan firman Allah *Ta'ala,*

"Dan mereka memikul dosa-dosa di atas punggung mereka. Ingatlah, betapa buruk apa yang mereka pikul itu." **(Al-An'am: 31)**

Dilihat dari segi *isnad*nya, riwayat ini tidak shahih. Demikian, kata Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi.
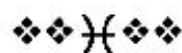
DI MANA MANUSIA KETIKA BUMI-LANGIT DIGANTI DENGAN BUMI-LANGIT YANG LAIN

MENURUT riwayat Muslim dari Tsauban, dia berkata, "Saya pernah berdiri di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka datanglah seorang pendeta Yahudi seraya berkata, "Salam kepadamu, hai Muhammad," dan seterusnya Tsauban menuturkan hadits selengkapnya, di mana antara lain dia katakan,

"Maka kata Yahudi itu, "Dimana manusia, *pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit?"*

Maka jawab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mereka berada dalam kegelapan, di depan jembatan..."*[1]

Dan seterusnya masih panjang, tapi akan kita sebutkan selengkapnya nanti, *insya Allah Ta'ala.*

Menurut riwayat Muslim dan Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ali bin Mushir, dari Daud bin Abu Hind, dari As-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang firman Allah *Ta'ala, "Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain, dan (demikian pula) langit."* (Ibrahim: 48)

"Dimanakah manusia pada saat itu?" Maka beliau menjawab, "Di atas *Shirath."*[2]

Sedang menurut riwayat At-Tirmidzi, dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan, dari Daud bin Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Ya Rasul Allah, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلۡأَرۡضُ جَمِيعٗا قَبۡضَتُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطۡوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦۚ ﴿٦٧﴾

[الزمر: ٦٧]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (315).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2791).

"Dan, bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, sedang langit digulung dengan tangan kanan-Nya." (Az-Zumar: 67)

Dimanakah kaum mukminin di saat itu?"

Rasul menjawab, "Di atas *Shirath*, hai Aisyah." (kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih*).

At-Tirmidzi mengeluarkan pula dari Mujahid, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bertanya, "Tahukah kamu, berapa luas neraka Jahanam?"

Saya jawab, "Tidak."

"Baiklah," kata Ibnu Abbas, "demi Allah, kamu tidak tahu dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang firman Allah *Ta'ala* dalam Az-Zumar: 67.

Kata Aisyah, "Saya bertanya, "Dimanakah manusia?"

Rasul menjawab, *"Di atas jembatan Jahanam."*[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini, dari sanad ini *hasan shahih gharib*).

Sifat Bumi Pengganti

Hadits-hadits tersebut adalah *nash*, bahwa bumi dan langit kelak akan diganti dan dilenyapkan, lalu Allah *Ta'ala* menciptaan bumi yang lain, yang akan ditempati manusia setelah mereka tinggal di jembatan, yaitu *Shirath*. Jadi, tidak seperti yang dikatakan banyak orang, bahwa digantinya bumi ini, maksudnya, hanya diganti sifat-sifatnya saja, yakni diratakan jurang-jurangnya, dirobohkan gunung-gunungnya, dan dibentangkan tanahnya. Hal itu telah diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma*, lalu dikeluarkan oleh Ibnu Majah, dan akan dibahas lagi pada bab Tanda-tanda Kiamat, *insya Allah Ta'ala*.

Ibnul Mubarak menyebutkan sebuah hadits dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, *"Apabila hari kiamat telah tiba, maka bumi dibentangkan seperti dibentangnya kulit, dan luasnya ditambah sekian, sekian..."*[2]

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* juga meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Bumi akan diganti dengan bumi yang lain. Bumi pengganti itu dibentangkan oleh Allah dan diperpanjang seperti diperpanjangnya kulit." Demikian, tutur Ats-Tsa'labi dalam Tafsirnya.[3]

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (3121), *Al-Ahwal* karya Ibnu Abi Ad-Dunia (67).
2. Shahih Mauquf: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Al-Ahwal* (173) lewat jalur Ibnul Mubarak dengan lafazh yang sama, ada *mutabi'*nya oleh Abu Al-Aliyah, bisa dilihat pada no.174. Dengan adanya dua jalur ini, maka atsar ini menjadi *shahih*.
3. Dhaif: *Al-Ahwal*, karya Ibnu Abi Ad-Dunia (64), dengan *isnad* yang memuat seorang perawi yang *mubham*.

Ali bin Al-Husain *Radhiyallahu Anhuma* juga meriwayatkan, dia berkata, *"Apabila hari kiamat tiba, maka Allah membentangkan bumi seperti dibentangnya kulit, sehingga siapapun orangnya hanya mempunyai tempat untuk menapak kedua telapak kakinya saja."*[1] (Demikian, tutur Al-Mawardi).

Tapi, apa yang telah kami sebutkan terdahulu adalah lebih shahih, karena merupakan *nash* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Adapun kalau ada yang mengatakan, bahwa kata *"Baddala"* dalam bahasa Arab, artinya: mengubah sesuatu. Contohnya dalam firman Allah *Ta'ala,*

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا ﴿٥٦﴾ [النساء:٥٦]

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ubah kulit mereka berupa kulit yang lain." **(An-Nisaa': 56)**

Dan firman-Nya pula,

"Lalu, orang-orang yang zhalim itu mengubah perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka." (Al-Baqarah: 59)

Kata *"mengubah"* itu tidak harus dengan menghilangkan bendanya, tetapi cukup dengan mengubah sifatnya saja. Dan, andaikan yang dimaksud adalah *"menghilangkan,"* tentu Allah akan berfirman, *"Tubdalu"* (dengan takhfif), yakni dari kata *"Abdaltu Asy-Syai'a,"* yang artinya: menghilangkan bendanya dan ujudnya.

Namun, semua itu bisa dijawab: Apa yang kamu katakan itu benar, tetapi ada firman-firman Allah *Azza wa Jalla* yang dibaca dengan *takhfif* dan *tasydid* dengan arti yang sama, antara lain:

عَسَىٰ رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا ﴿٣٢﴾ [القلم:٣٢]

"Mudah-mudahan Tuhan kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu." **(Al-Qalam: 32)**

وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ﴿٥٥﴾ [النور:٥٥]

"Dan Allah benar-benar akan mengganti (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa." **(An-Nur: 55)**

فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ﴿٧٠﴾ [الفرقان:٧٠]

"Maka mereka itu, keburukan-keburukannya diganti Allah dengan kebajikan-kebajikan." **(Al-Furqan: 70)**

. . . .

[1] Saya tidak mengenal hadits ini.

Dan begitu pula kata Abu Nashar Al-Jauhari dalam *Ash-Shihah*, *"Abdaltu Asy-Syai'a bi ghairihi* (Saya mengganti sesuatu dengan yang lain); *Baddalallahu min al-khaufi amnan* (Allah mengganti [keadaan] dia, dari takut menjadi aman); di samping *"Tabdiil asy-syai'i"* bisa berarti: *taghyiir asy-syai'i* (mengubah sesuatu)."

Selain itu, Al-Qur'an maupun perkataan bangsa Arab menunjukkan, bahwa *"Baddala"* dan *"Abdala"* sama artinya. Bahkan, Nabi telah menafsirkan kata *"Baddala"* dengan salah satu dari dua arti tersebut. Maka, tafsiran beliau itulah yang lebih tinggi, dan tidak ada perkataan lain yang bisa menyaingi penafsiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Lebih rinci lagi, Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Bumi ini akan diganti dengan bumi lain yang berwarna putih seperti perak. Tidak pernah terjadi pertumpahan darah yang haram di sana, dan tidak pernah pula dilakukan suatu dosa."

Ali *Radhiyalahu Anhu* berkata, *"Bumi ini akan diganti perak, dan langit diganti emas."*[1)]

Jabir berkata, "Pernah saya bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali, tentang firman Allah *Ta'ala* dalam Ibrahim: 48.

Maka jawab Abu Ja'far, "Bumi ini akan diganti roti, menjadi makanan makhluk-makhluk Allah pada hari kiamat." Kemudian dia membacakan ayat,

وَمَا جَعَلْنَـٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَـامَ ۝ [الأنبياء:٨]

"Dan Kami tiada menjadikan mereka tubuh yang tidak makan makanan." **(Al-Anbiyaa': 8)**

Bahkan, kata Sa'id bin Jubair dan Muhammad bin Ka'ab, "Bumi ini akan diganti menjadi sepotong roti putih, dimakan orang mukmin dari bawah telapak kakinya."

Saya katakan: Makna yang dikatakan Sa'id bin Jubair dan Muhammad bin Ka'ab ini, telah diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih, yang akan bahas nanti. Makna ini pula yang dianut oleh Ibnu Barjan dalam kitabnya, *Al-Irsyad*. Dan, bahwa orang mukmin pada waktu itu diberi makanan yang ada di antara dua kakinya, dan minum dari telaga. Ini juga merupakan perkataan para sahabat dan tabiin, yang membuktikan kebenaran dari apa yang kami sebutkan di atas.

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif: *Al-Ahwal* karya Ibnu Abi Dunia (66), dengan isnad yang banyak memuat orang-orang yang *majhul* (tidak dikenal).

Penggantian Langit

Soal penggantian langit, ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud ialah digulungnya matahari dan bulan, dan berguguranya bintang-bintang. Demikian, kata Ibnu Abbas.

Dan menurut Al-Anbari, adalah perubahan keadaan-keadaan langit. Yakni, terkadang tampak seperti lelehan perak, dan terkadang seperti minyak.

Adapun menurut Ka'ab, dia berkata, "Langit akan berubah menjadi asap, dan laut menjadi api."

Ada juga yang mengatakan, "Penggantian langit, maksudnya, langit akan dilipat seperti dilipatnya lembaran-lembaran buku."

Abu Al-Hasan Syabib bin Ibrahim bin Haidarah menyebutkan dalam kitabnya, *Al-Ifshah*, "Sebenarnya, tidak ada pertentangan antara *atsar-atsar* tersebut, karena yang dimaksud, langit dan bumi akan diganti dua kali. Salah satunya, inilah ***yang pertama,*** dimana Allah *Ta'ala* mengubah sifat-sifat bumi-langit sebelum tiupan sangkakala yang mematikan *(Nafkhat Ash-Sha'iq)*. Pertama-tama bintang-bintang di langit berguguran, matahari dan bulan meredup dan tampak seperti lelehan perak, kemudian lenyap dari atas kepala-kepala mereka. Sesudah itu, gunung-gunung berjalan, bumi berguncang, dan laut menjadi api. Selanjutnya, bumi terbelah dari satu negeri ke negeri lainnya, sehingga keadaan di mana-mana tidak seperti semula.

Dan ***yang kedua,*** tatkala sangkakala ditiup pada tiupan yang mematikan *(Nafkhat Ash-Sha'iq)*, maka langit pun dilipat, sedang bumi malah dihamparkan semakin luas. Langit diganti dengan langit yang lain. Inilah yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا ۝٦٩ [الزمر:٦٩]

"Dan terang-benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya." **(Az-Zumar: 69)**

Penggantian Bumi

Bumi diganti, maksudnya dibentangkan seperti dibentangkannya kulit yang disamak, dan dikembalikan lagi seperti semula, dimana terdapat kubur-kubur, dan manusia ada yang di luar kubur, ada pula yang di dalamnya.

Kemudian, bumi diganti lagi untuk kedua kalinya. Yakni, ketika manusia disuruh berdiri di padang Mahsyar. Di waktu itu bumi ini diganti dengan bumi

lain, yang disebut *"Sahirah"*[1] dan menjadi tempat tinggal manusia. *Sahirah* adalah tanah putih dari perak, di mana tidak pernah terjadi sama sekali pertumpahan darah yang haram maupun kezhaliman lainnya.

Pada pergantian kali ini manusia berada di *Shirath*. Ia tidak memuat seluruh makhluk, meskipun ada riwayat yang mengatakan jaraknya 1000 tahun menanjak, 1000 tahun menurun, dan 1000 tahun mendatar. Tetapi makhluk yang ada lebih banyak lagi. Maka, orang yang berada di luar *Shirath* terpaksa berdiri di punggung Jahanam, yaitu wilayah yang menyerupai tanah keras. Itulah bumi yang dikatakan oleh Abdullah, merupakan bumi dari api, yang membuat manusia berkeringat.

Syahdan, apabila manusia telah dihisab di sana, yakni di bumi yang disebut *Shahirah* itu, dan telah melintasi *Shirath*, dimana kemudian ahli surga ditempatkan di seberang *Shirath*, dan ahli neraka masuk ke dalam neraka. Yaitu, ketika orang-orang mukmin berhenti di tepi telaga para nabi sambil minum, maka bumi diganti lagi menjadi seperti bulatan sungsum. Mereka memakan makanan itu dari bawah kaki mereka.

Dan, ketika mereka masuk surga, bulatan sungsum itu berubah menjadi sekeping roti, dimakan oleh semua makhluk yang masuk surga. Dan lauknya berupa lemak hati lembu di surga, dan lemak hati ikan Nun, sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut nanti.

. . . .
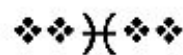
1. Kata *"Sahirah"* dapat kita jumpai dalam Al-Qur'an pada surat **An-Nazi'at: 14. Edt.**

PERISTIWA-PERISTIWA YANG TERJADI SEBELUM KIAMAT

ALI bin Ma'bad menyebutkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bercerita kepada kami, ketika kami berada di tengah sekelompok sahabatnya, beliau bersabda,

"Sesungguhnya Allah Ta'ala, setelah selesai menciptakan langit dan bumi, Dia ciptakan pula sangkakala, yang kemudian Dia berikan kepada Israfil. Oleh Israfil, sangkakala itu dia letakkan di mulutnya, sedang pandangannya selalu dia arahkan ke Arsy, menunggu kapan diperintahkan meniupnya."

Kata Abu Hurairah, "Saya bertanya, "Ya Rasul Allah, apa sangkakala itu?"

Rasul menjawab, *"Tanduk."*

Saya bertanya lagi, "Bagaimana keadaannya?"

Rasul menjawab,

"Ia besar sekali. Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya salah satu lingkaran di dalamnya luasnya seluas langit dan bumi. Ia akan ditiup tiga kali: Pertama, tiupan yang mengejutkan (Nafkhat Al-Faza'); kedua, tiupan yang mematikan (Nafkhat Ash-Sha'iq); dan ketiga, tiupan kebangkitan untuk menghadap kepada Tuhan semesta alam (Nafkhat Al-Qiyam).

Allah menyuruh Israfil meniup tiupan yang pertama seraya berfirman: "Tiuplah tiupan yang mengejutkan!" Maka terkejutlah segenap penduduk langit dan bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.

Tiupan ini diperintahkan Allah kepada Israfil supaya diperpanjang dan berlangsung lama, sebagaimana digambarkan Allah dalam firman-Nya,

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾ [ص:١٥]

"Tidak ada yang mereka tunggu selain satu teriakan saja, yang tidak ada baginya saat berselang." **(Shad: 15)**

Penjelasan

"Berselang" terjemahan dari kata *"Fawaq,"* berasal dari *"Fawaq al-halib,"* artinya: senggang waktu antara dua perahan. Yakni, jika pemerah memerah susu onta atau kambingnya, lalu dia tinggalkan sesaat, supaya anak binatang itu menyusu, dengan demikian susunya akan menjadi deras, lalu dia memerah lagi. Dan dari kata ini ada istilah *"fawaq,"* yang artinya angin yang bolak-balik dalam lambung antara dua waktu senggang.

Maksud ayat: Tiupan kali ini adalah tiupan yang berlangsung terus-menerus tanpa putus. Ini terjadi pada hari Jum'at pertengahan bulan Ramadhan. Dan sejak adanya tiupan ini Allah *Ta'ala* memperjalankan gunung-gunung. Maka berjalanlah gunung-gunung itu bagaikan awan. Kemudian menjadi fatamorgana.

Begitulah, sebagaimana sabda Rasul seterusnya:

"Kemudian bumi berguncang menggoyangkan seluruh penghuninya, dengan gempa yang digambarkan Allah Ta'ala,

يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾

[النازعات: ٦-٨]

"Pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu disusul dengan tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut." **(An-Nazi'at: 6-8)**

Bumi saat itu bagaikan kapal di laut, diombang-ambingkan gelombang. Manusia ikut terombang-ambing di atas kapal. Wanita yang sedang menyusui anak mengalami kebingungan. Wanita hamil melahirkan bayi yang dikandungnya (keguguran). Anak-anak menjadi beruban. Setan-setan kabur berlarian menuju ke berbagai penjuru, namun dihadang dan dikejar para malaikat, lalu dipukul wajah mereka. Sementara manusia berlarian kian-kemari, saling memanggil sesamanya. Itulah yang difirmankan Allah Azza wa Jalla,

يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ [غافر: ٣٢-٣٣]

"... hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada siapa pun bagimu yang menyelamatkan kamu dari (adzab)

Allah. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada seorang pun baginya yang akan memberi petunjuk." **(Ghafir: 32-33)**

Tatkala mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba bumi saling berbenturan sesama dirinya sendiri, yakni antara satu negeri dengan negeri lainnya. Manusia menyaksikan kejadian yang sangat dahsyat, yang tidak pernah mereka saksikan sebelumnya. Karenanya, mereka merasa sangat susah dan ngeri sekali. Hanya Allah sajalah yang tahu sebesar apa kesusahan dan kengerian mereka.

Selanjutnya mereka melihat ke langit. Ternyata langit tampak seperti lelehan perak, kemudian terbelah. Matahari dan bulan meredup. Bintang-bintang berguguran, kemudian langit tidak tampak lagi dari pandangan mereka.

Kemudian sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Orang-orang yang telah mati tidak tahu apa-apa tentang semua itu."*

"Ya Rasul Allah," tanya Abu Hurairah, "Siapakah yang dikecualikan Allah dalam firman-Nya, *"Maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah."* (An-Naml: 87)?

Rasul menjawab, *"Mereka itu adalah para syuhada, mereka mendapat rezeki di sisi Tuhan mereka. Keterkejutan hanya sampai kepada orang-orang yang masih hidup. Adapun para syuhada, mereka dilindungi Allah dari keburukan hari itu, dan diamankan darinya. Itulah adzab yang ditimpakan Allah kepada makhluk-makhlukNya yang durhaka. Dan, itulah kiranya yang difirmankan Allah Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ۝١ [الحج: ١]

"Hai manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya keguncangan hari kiamat adalah suatu kejadian yang sangat dahsyat." **(Al-Hajj: 1)**

Sesudah itu, kamu sekalian diam beberapa lama sesuai kehendak Allah. Hanya saja, bagi orang-orang durhaka waktu itu dirasakan sebagai hari yang teramat lama.

Kemudian, Allah menyuruh Israfil meniup tiupan yang mematikan (Nafkhat Ash-Sha'iq)." [1] *Ini bagian akhir dari sebuah hadits yang panjang, dan bagian tengahnya telah disebutkan sebelumnya.*

Pembahasan Hadits

Hadits ini disebutkan oleh Ath-Thabari dan Ats-Tsa'labi, dan dinyatakan shahih oleh Ibnul Arabi dalam kitabnya, *Siraj Al-Muridin,* dimana dia berkata,

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif: *Al-Ahwal,* karya Ibnu Abi Ad-Dunia (55), dengan isnad yang *musalsal* terdiri dari orang-orang yang tidak dikenal *(majhul)* dan *dha'if*.

"*Yaum Az-Zalzalah* (hari keguncangan) adalah nama yang ke-12 di antara nama-nama hari kiamat.

Keguncangan tersebut terjadi pada tiupan pertama, berdasarkan hadits shahih yang hanya satu-satunya ini. Adapun uraiannya:

Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan bakal terjadinya *Yaum Az-Zalzalah* pada tiupan pertama, maka beliau menyebutkan kengerian-kengerian dahsyat yang bakal terjadi di hari itu. Dan, memang dinyatakan dahsyat oleh firman Allah *Ta'ala*, "*Syai'un Azhim*". Karena begitu mengejutkan, sampai-sampai tidak ada seorang pun yang sanggup menanggungnya. Itu tergambar pada firman Allah kepada Nabi Adam, "*Kirimkan delegasi neraka!*" Maka terjadilah pengiriman itu di tengah hari itu juga.

Padahal sebenarnya, tidak harus berarti, bahwa perkataan itu bergandengan dengan tiupan pertama, dimana anak-anak kecil menjadi beruban, wanita hamil gugur kandungannya, dan wanita yang menyusui mengalami kebingungan. Tetapi, itu bisa memuat dua kemungkinan:

Pertama, bahwa akhir perkataan tadi masih bergandengan dengan awalnya. Jadi, rangkaiannya barangkali: Dikatakan kepada Adam, "Kirimkan delegasi neraka di tengah-tengah hari dimana anak-anak kecil beruban, wanita hamil gugur kandungannya, dan wanita menyusui mengalami kebingungan." Jadi, perkataan itu terus berkaitan dari awal.

Kedua, bahwa berubannya anak-anak kecil, gugurnya kandungan wanita hamil dan kebingungannya wanita yang menyusui anak tersebut, memang benar-benar terjadi pada tiupan pertama. Jika ini benar, maka berdasarkan pendapat yang kedua ini, berarti penyebutan Nabi akan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut hanyalah sekadar pemberitahuan tentang betapa dahsyatnya hari itu, meskipun tidak memuat pengertian lain, selain itu saja. Dan ini memang cara orang Arab dalam menyampaikan ungkapan yang fasih.

Saya katakan: Apa yang dikatakan oleh Ibnul Arabi mengenai keshahihan hadits di atas, dan tanggapannya terhadap hadits tersebut, masih perlu ditinjau, berdasarkan keterangan yang telah kami sampaikan tadi. Lain dari itu, Abu Muhammad Abdul Haq berkata dalam kitabnya, *Al-Aqibah,* bahwa dalam bab ini ada sebuah hadits *munqathi'* dan tidak *shahih,* yang disebutkan oleh Ath-Thabari dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

> "*Sangkakala ditiup tiga kali: Pertama, tiupan mengejutkan* (*Nafkhat Al-Faza'*)" dst.

Kata Abdul Haq: Hadits ini menurut Ath-Thabari berkenaan dengan Surat Yasin."

Jadi, saya katakan: Sebagaimana telah disebutkan di atas, yang benar mengenai tiupan sangkakala ialah, bahwa ia ditiup hanya dua kali saja, bukan tiga kali. Adapun hadits riwayat Muslim tentang firman Allah *Ta'ala* kepada Nabi Adam, *"Hai Adam, kirimlah delegasi neraka,"*[1] itu disampaikan setelah terjadinya kebangkitan pada hari kiamat. Karena, *Nafkhat Al-Faza'* itu identik dengan *Nafkhat Ash-Sha'iq*, sebagaimana keterangan lalu, atau identik dengan *Nafkhat Al-Ba'ts*, menurut pendapat yang lain, seperti yang akan diterangkan nanti.

Sebab, andaikan *Nafkhat Al-Faza'* (tiupan yang mengejutkan) itu bukan *Nafkhat Ash-Sha'iq* (tiupan yang mematikan), berarti manusia masih tetap hidup beberapa lama sesuai kehendak Allah, setelah terjadinya *Nafkhat Al-Faza'*; dan tentu masih ada malam dan siang sampai datangnya *Nafkhat Ash-Sha'iq*, dimana seluruh makhluk akan mati karena mendengarnya, seperti diterangkan dalam hadits riwayat Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Kalau begitu, berarti firman Allah, *"Kirimkan delegasi neraka"* tidak mungkin disampaikan di tengah hari, yang dimulai dengan *Nafkhat Al-Faza'*, seperti yang dikatakan oleh Ibnul Arabi tadi, karena manusia masih hidup di dunia saat itu. *Wallahu A'lam.*

Dan, kalaupun dikatakan, di waktu itu bumi berguncang, namun keguncangan itu tidak mesti akibat tiupan sangkakala. Karena kita pun sering menyaksikan getaran dan gempa bumi mengguncangkan manusia dan apa saja yang ada di atasnya, seperti gunung-gunung, air dan lain-lain, bagaikan kapal di laut saat terhempas gelombang yang saling berhantaman, meski belum pernah terjadi tiupan sangkakala.

Gempa bumi tersebut juga termasuk tanda-tanda dan pendahuluan hari kiamat, seperti halnya tanda-tanda yang lain. Bahkan, Alqamah dan Asy-Sya'bi mengatakan, "Gempa bumi adalah termasuk tanda-tanda kiamat." Tapi, itu terjadi selagi di dunia. Demikian pula kata Anas bin Malik dan Al-Hasan Al-Bashri.

Sementara itu, Abu Nashar Abdurrahim bin Abdul Karim Al-Qusyairi menyebutkan dalam *Tafsir*nya, bahwa yang dimaksud *Nafkhat Al-Faza'* dan tiupan kedua adalah, bahwa manusia akan dihidupkan dalam keadaan mengalami dua kali terkejut: *Pertama*, ketika mereka berkata, seperti dikatakan dalam firman Allah *Ta'ala*,

. . . .

1. **Shahih**: *Shahih Al-Bukhari* (3348) dan *Shahih Muslim* (222).

"Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" (Yasin: 52)

Kedua, ketika mereka melihat hal-hal yang mengerikan dan menakutkan. *Wallahu A'lam*. Pengertian seperti ini dinyatakan dan dipilih pula oleh Al-Mawardi.

Adapun firman Allah *Ta'ala,*

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ۝٢ [الحج: ٢]

"Pada hari itu kamu <u>melihat itu</u>, lalailah semua wanita yang menyusui dari anak yang disusuinya, dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia mabuk, padahal mereka tidak mabuk, tetapi adzab Allah itu sangat keras." **(Al-Hajj: 2)**

Dhamir yang *manshub* pada kalimat *"Taraunaha" (melihat itu)* merujuk kepada *Az-Zalzalah* (guncangan bumi), di samping ada pula yang mengatakan kepada *Al-Qiyamah* (kiamat). Jadi, ada dua pendapat.

Berdasarkan pendapat yang pertama, berarti peristiwa-peristiwa tersebut dalam ayat ini, semuanya terjadi di dunia sebelum adanya *Nafkhat Ash-Sha'iq,* dikarenakan dahsyatnya guncangan itu dan kuatnya getaran bumi. Alasannya, karena pada saat terjadinya kiamat tidak ada lagi orang yang menyusui ataupun hamil. Maka, yang kamu lihat hanyalah orang-orang dalam keadaan mabuk, yakni karena ketakutan.

Adapun berdasarkan pendapat yang kedua, maka ada dua tafsiran:

Pertama, bahwa peristiwa-peristiwa tersebut hanyalah perumpamaan saja. Yakni, bahwa hari itu adalah hari dimana tidak ada lagi orang yang peduli kepada siapapun, kecuali kepada dirinya sendiri. Sampai-sampai, andaikan ada wanita yang hamil, niscaya mengalami keguguran, karena menyaksikan kedahsyatan yang sedemikian rupa, sebagaimana dia mengalami hal yang sama akibat mendengar teriakan yang kuat dan kengerian yang dahsyat.

Kedua, bahwa itu benar-benar nyata terjadi, bukan sekadar perumpamaan. Maksudnya, bahwa orang perempuan yang dihimpun bersama anak yang disusuinya, ketika dia melihat betapa ngerinya hari itu, maka dia kebingungan, sehingga tidak mempedulikan lagi anak itu. Dan, bahwa pada

saat wanita hamil dibangkitkan, maka saking kagetnya melihat hari kiamat, dia menggugurkan kandunganya hidup-hidup. Kandungan yang dimaksud di sini ialah, bayi yang dulu sempat hidup dalam perut ibunya, lalu ikut mati karena kematian ibunya. Di waktu itu, bayi tersebut tidak mati lagi, meskipun lahir keguguran, karena kematian tidak akan berulang dua kali. Sebab, tidak ada lagi kematian pada hari kiamat. Hari itu adalah hari kehidupan, dan para wanita yang mati dalam keadaan hamil, di waktu itu melahirkan kandungannya.

Lain dari itu, mungkin juga Allah menghidupkan kembali tiap-tiap kandungan yang dulu telah sempurna penciptaannya dan telah ditiupkan roh ke dalamnya. Yakni, Allah menciptakannya kembali secara lebih lengkap dan sempurna. Namun ibunya kebingungan, sehingga tidak mempedulikannya. Dan kalaupun tidak kebingungan, ibu itu tetap tidak bisa menyusuinya, karena saat itu tidak ada makanan dan tidak ada air susunya. Hari itu adalah hari hisab, dimana tidak diterima alasan dan udzur apapun. Maka, mana mungkin dia mendapat keluasaan untuk sibuk mengurusi anaknya, sementara dia harus dihisab dan akan menerima pembalasan.

Adapun kandungan yang belum ditiupi roh sama sekali, maka begitu lahir keguguran, dia langsung menjadi tanah bersama binatang-binatang lainnya, dan tidak dihidupkan. Karena hari itu adalah hari penciptaan ulang. Maka, barangsiapa yang tidak pernah mengalami kematian di dunia, dia tidak akan dihidupkan kembali di akhirat. Demikian kata Al-Hulaimi dalam *Minhaj Ad-Din*.

Sementara itu kata Al-Hasan Al-Basri mengenai firman Allah *Ta'ala*, *"Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk."* (Al-Hajj: 2)

Dia katakan, bahwa maksudnya, kamu lihat mereka mabuk karena ketakutan dan mendapat adzab. Padahal, mereka tidak mabuk, karena minuman keras, umpamanya.

Di antara yang makin memperjelas pendapat kami di atas ialah, bahwa Iblis berkata, *"Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan."* (Al-A'raf: 14)

Di sini, Iblis meminta penangguhan dan pengunduran ajal sampai hari kebangkitan dan hisab. Maksudnya, dia meminta jangan mati dulu sampai hari kebangkitan. Karena setelah hari kebangkitan tidak ada lagi kematian. Dan Allah *Ta'ala* mengabulkan permintaan Iblis itu, dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."* (Al-A'raf: 15)

Ibnu Abbas, As-Suddi, dan lainnya mengatakan, bahwa Allah menangguhkan kematian Iblis sampai tiupan pertama, dimana seluruh

makhluk lainnya juga mati. Memang, dia telah meminta ditangguhkan sampai tiupan yang kedua, di mana manusia bangkit kembali menuju kepada Tuhan sekalian alam, namun Allah *Ta'ala* menolaknya.

Kejadian-kejadian yang diceritakan dalam hadits di atas, yaitu; terbelahnya langit, rontoknya bintang-bintang, dan terhapusnya matahari dan bulan, menurut Al-Muhasibi dan lainnya; semua itu terjadi setelah manusia dikumpulkan di Mauqif. Pendapat ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebagaimana akan dibahas nanti, dan juga dikatakan oleh Al-Hulaimi dalam *Minhaj Ad-Din*.

Kapan Peristiwa-peristiwa itu Terjadi?

Peristiwa-peristiwa itu semuanya terjadi pada hari kiamat sebelum diadakan hisab. Oleh karenanya, Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ۝١ [الحج: ١]

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari kiamat adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). **(Al-Hajj: 1)**

Kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya yaitu ayat kedua, seperti tersebut sebelumnya. Dan firman Allah *Ta'ala* pula,

"Apabila bumi diguncang dengan guncangannya (yang dahsyat)." (Al-Zalzalah: 1), dan seterusnya, sampai akhir surat.

Berdasarkan paparan yang kita baca pada ayat-ayat tersebut dapatlah kita yakini, bahwa guncangan tersebut terjadi setelah manusia dihidupkan kembali dan dibangkitkan dari kubur mereka. Karena guncangan itu hanya dimaksudkan untuk menundukkan mereka, dan agar mereka merasa ngeri. Dan untuk menyaksikan itu, tidaklah mungkin kalau dikatakan bahwa mereka masih dalam keadaan mati. Dan, alasan lainnya ialah, karena Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya." (Az-Zalzalah: 4)

Yakni, bumi mengabarkan tentang peristiwa-peristiwa dan apa saja yang pernah dilakukan makhluk Allah di atas permukaannya, berupa kebaikan maupun kejahatan.

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam." (Az-Zalzalah: 6)

Dengan demikian, berarti guncangan itu terjadi pada saat manusia dalam keadaan hidup. Begitu pula Allah *Ta'ala* berfirman:

"Maka, apabila sangkakala ditiup sekali tiup. (Al-Haaqqah: 13), yakni tiupan yang kedua,

"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung..." sampai dengan firman-Nya, "tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Haaqqah: 14-18)

Surat ini menunjukkan bahwa benturan antara bumi dan gunung-gunung hanya terjadi setelah manusia dihidupkan kembali. Dan dengan demikian, berarti kejadian-kejadian itu terjadi setelah penciptaan yang kedua sesudah mati. *Wallahu A'lam.*

Adapun firman Allah mengenai hari kiamat, dimana Dia menyebutnya sebagai *"Yaum At-Tanad,"* menurut Al-Hasan dan Qatadah, yang dimaksud ialah, bahwa hari kiamat itu hari dimana ahli surga berseru kepada ahli neraka, *"Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang pernah dijanjikan Tuhan kepada kami benar-benar menjadi kenyataan."*[1] Dan, ahli neraka pun berseru kepada ahli surga, *"Limpahkanlah air kepada kami."*[2] Itulah *"hari dimana kamu sekalian lari berpaling ke belakang,"*[3] yakni lari dari neraka; yang menurut tafsir Mujahid, maksudnya, mereka tidak kuasa dan tidak mampu menanggungnya.

Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud *"Yaum Al-Tanad,"* ialah hari dimana ahli neraka berseru dengan mengucapkan celaka dan binasa, dan mereka lari berpaling ke belakang, karena dahsyatnya siksa yang mereka hadapi. Dan ada lagi yang mengatakan, bahwa pada saat itu manusia saling berseru kepada sesamanya di *Mahsyar,* dan mereka lari berpaling ke belakang ketika melihat api berbentuk leher.

Menurut Qatadah, ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala,*

"Hari (ketika) kamu berpaling ke belakang."

Maksudnya: ketika kamu dibawa pergi menuju neraka.

"Tidak ada seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (adzab) Allah." (Al-Mu'min: 33)

Maksudnya: tidak ada seorang pun yang dapat mencegah dan menghalangi kamu sekalian dari siksa Allah.

Jika ada yang menyanggah: Bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika ada tiupan yang mengguncangkan, diiringi oleh tiupan susulan." Dan seterusnya, sampai dengan firman-Nya,

. . . .

1. QS. Al-A'raf: 44.
2. QS. Al-A'raf: 50.
3. QS. Al-Mu'min: 33.

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja." (An-Nazi'at: 6-13)

Menurut *zhahir*nya, bukankah itu berarti bahwa yang terjadi adalah tiga kali tiupan?

Jawabnya: Bukan begitu, karena yang dimaksud "*zajratan wahidah*" (satu kali tiupan) pada ayat di atas adalah tiupan kedua, yang menyebabkan keluarnya seluruh makhluk dari kubur mereka masing-masing. Demikian, kata Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Ibnu Zaid, dan lainnya. Bahkan Mujahid mengatakan, "Yang terjadi hanya dua kali teriakan. Dengan terjadinya teriakan pertama, maka semuanya mati atas izin Allah, dan dengan terjadinya teriakan kedua, semuanya hidup kembali atas izin Allah pula."

Dan, kata Mujahid pula, "*Ar-Radifah* (tiupan susulan) terjadi ketika langit terbelah, dan bumi serta gunung-gunung diangkat, lalu dibenturkan dengan sekali benturan."

Adapun Atha' berkata, "*Ar-Rajifah* adalah hari kiamat, dan *Ar-Radifah* adalah hari kebangkitan."

Sedang Ibnu Zaid berkata, "*Ar-Rajifah* adalah kematian, dan *Ar-Radifah* adalah kiamat."

Semua pendapat-pendapat itu menegaskan kepada Anda tentang apa yang telah kami katakan di atas, bahwa yang dimaksud "*zajrah*" ialah tiupan kedua.

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat tentang maksud *As-Sahirah*. Menurut Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud *As-Sahirah* ialah bumi[1] yang diciptakan Allah pada waktu itu, terbuat dari perak putih, dimana tidak dilakukan di atasnya suatu maksiat kepada Allah sekejap mata pun, dan itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain." (Ibrahim: 48)

Pendapat lain mengatakan, bahwa *As-Sahirah* itu nama bumi ketujuh yang akan didatangkan Allah *Ta'ala* kelak untuk menghisab para makhluk-Nya. Yakni, ketika bumi ini diganti dengan bumi yang lain. Ada juga yang mengatakan, yaitu padang pasir di dekat tepi Jahannam.

Berbeda lagi, menurut kata Qatadah: *As-Sahirah* adalah Jahannam. Dengan demikian, maksud ayat adalah, *"Maka dengan serta-merta orang-orang kafir itu berada dalam Jahannam."*

. . . .

1. Ada suatu riwayat shahih dari Sa'id bin Jubair, bahwa dia menafsirkan *As-Sahirah* dengan bumi. Demikian, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Al-Ahwal* (65).

Adapun menurut Ats-Tsauri, *As-Sahirah* itu negeri Syam.

Kemudian, kenapa disebut *As-Sahirah,* karena pada saat itu manusia tidak bisa tidur di sana. Dengan begitu, maka maksud dari An-Nazi'at: 14, ialah, bahwa mereka dengan serta-merta hidup kembali di atas bumi setelah sebelumnya berada di dalamnya. Memang, orang Arab biasa menyebut padang pasir dan permukaan bumi dengan *As-Sahirah.*
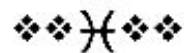
PENGHIMPUNAN

PENGHIMPUNAN di sini adalah terjemahan dari kata *Al-Hasyr*. Dan, kata *Al-Hasyr* sendiri bisa diartikan empat makna: dua penghimpunan di dunia, dan dua lainnya di akhirat.

Adapun penghimpunan di dunia, *yang pertama*, diisyaratkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat penghimpunan kali yang pertama."* (Al-Hasyr: 2)

Az-Zuhri berkata, "Mereka yang dihimpun di sini adalah dari suatu keturunan yang tidak pernah mengalami pengusiran sebelumnya. Allah *Azza wa Jalla* telah menetapkan pengusiran terhadap mereka. Kalau tidak, niscaya Allah akan mengadzab mereka di dunia. Dengan demikian, pengusiran tersebut merupakan pengusiran yang pertama kali mereka alami, dimana kemudian diarahkan dan dihimpun di negeri Syam waktu itu."

Karena itulah, Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa ragu tentang bakal terjadinya penghimpunan di Syam, hendaklah dia membaca ayat ini. Karena, di waktu itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada mereka, *"Keluarlah kalian."*

"Ke mana?" tanya mereka. Jawab Nabi, *"Ke negeri penghimpunan (Mahsyar)."*

Demikian pula menurut Qatadah, "bahwa ini adalah penghimpunan yang pertama.

Adapun *penghimpunan kedua*, adalah penghimpunan yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Manusia akan dihimpun dengan tiga cara: (Ada yang dihimpun) dalam keadaan harap dan takut; ada yang dua orang menunggang seekor onta, dan tiga orang menunggang seekor onta; dan selebihnya digiring dengan api. Api itu berkobar menyertai mereka dimana mereka menginap, tetap berkobar menyertai mereka dimana mereka tidur siang, tetap berkobar menyertai mereka di waktu pagi, dan tetap berkobar menyertai mereka di waktu sore."[1] (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari).

Menakwilkan hadits di atas, Qatadah berkata, "Penghimpunan kedua berupa api yang menghalau dari Timur ke Barat. Api itu berkobar menyertai mereka dimana mereka menginap, dan tetap berkobar menyertai mereka dimana mereka tidur siang, dan melahap siapa pun yang tertinggal."

Begitu pula, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Penghimpunan ini terjadi selagi di dunia sebelum kiamat datang, dan merupakan tanda terakhir, sebagaimana disebutkan oleh Muslim setelah ini dalam *Bab Tanda-tanda Kiamat*, dimana dia katakan,

"Dan, tanda paling akhir adalah api keluar dari dasar sebuah jurang di Aden, ia menghalau manusia."[2]

Menurut riwayat lainnya:

"Api itu menghalau manusia menuju ke tempat penghimpunan mereka."[3]

Dalam hadits lainnya dikatakan:

"Takkan datang hari kiamat sebelum ada api yang keluar dari negeri Hijaz."[4]

Dan, satu dalil yang menunjukkan bahwa penghimpunan kali ini akan terjadi sebelum hari kiamat adalah sabda beliau tersebut di atas *"Api itu berkobar menyertai mereka dimana mereka menginap..."*

Demikian juga, sabda Rasulullah dalam riwayat selain Muslim,

"Apabila kamu sekalian mendengar berita itu, maka keluarlah menuju Syam."[5]

Agaknya, hadits ini merupakan perintah supaya mendahului api itu berangkat ke Syam, sebelum ia menghalau manusia.

Al-Hulaimi telah menyebutkan mengenai api ini dalam kitabnya, *Minhaj Ad-Din*, dari Ibnu Abbas. Dia nyatakan bahwa munculnya api itu di akhirat. Lalu, dia katakan bahwa sabda Nabi, *"Manusia itu akan dihimpun dengan tiga cara,"* barangkali merupakan isyarat yang maksudnya ialah; orang-orang baik

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6522), dan *Shahih Muslim* (2861).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2901).
3. Shahih: *Ibid.*
4. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7118) dan *Shahih Muslim* (2902).
5. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2217), dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

(abrar), orang-orang yang mencampur-adukkan antara kebaikan dan keburukan, dan orang-orang kafir.

Orang-orang *abrar* terdiri dari para *raghibin,* yaitu mereka yang optimis bahwa Allah akan memberinya pahala yang telah Dia sediakan; dan para *rahibin,* yaitu mereka yang merasa ngeri, karena dalam keadaan antara takut dan harap. Orang-orang *abrar* ini diberi kendaraan, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits yang akan kita baca nanti dalam bab ini.

Adapun orang-orang yang mencampur-adukkan antara kebaikan dan keburukan *(Al-Mukhlithin),* mereka itulah yang dimaksud dalam hadits ini, yang menurut suatu pendapat, mereka juga merupakan orang-orang yang diangkut dengan kendaraan onta.

Adapun orang-orang jahat yang dihalau dengan api, maksudnya, bahwa Allah mengirim beberapa malaikat yang mengepung dan menggiring perjalanan mereka dengan api.

Perlu diketahui, bahwa dalam soal kendaraan, dalam hadits ini hanya disebutkan onta saja. Adapun, apakah onta itu dari surga atau terdiri dari onta-onta yang sengaja dihidupkan dan dihimpun pada hari kiamat, soal itu tidak ada keterangannya. Tapi yang lebih mendekati kebenaran ialah, bahwa onta-onta itu bukan berasal dari surga, karena mereka yang dinaikkan kendaraan kali ini adalah orang-orang *abrar*. Jadi, termasuk siapa saja yang mukmin. Padahal sebagian dari mereka adalah orang-orang *rahibin,* yakni mereka yang berada dalam kedaan antara takut dan harap. Maksudnya, di antara mereka ada orang-orang yang berdosa, yang dosa-dosanya diampuni Allah lalu masuk surga. Dan ada pula yang nantinya akan tetap dihukum oleh Allah dengan neraka terlebih dahulu, lalu dikeluarkan, dan dimasukkan ke dalam surga. Kalau begitu, mereka bukanlah orang-orang yang patut mendatangi tempat hisab dengan mengendarai kendaraan surga. Bahkan, di antara mereka ada yang kemudian ditempatkan di dalam neraka. Itu semua, karena orang yang dimuliakan Allah dengan surga, dia takkan dihinakan oleh-Nya dengan api.

Masih menurut Al-Hulaimi: Dalam hadits lain dari Abu Hurairah, dia berkata, *"Manusia akan dihimpun..."* dan seterusnya, hingga dia katakan, *"Ketahuilah, bahwa dengan wajahnya, mereka bisa menghindari tiap-tiap gundukan tanah dan duri."*

Jika benar *marfu'*, berarti golongan yang berkendaraan adalah orang-orang yang bertakwa, yang bersegera dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Yakni, mereka yang dosa-dosanya diampuni Allah ketika dihisab nanti, dan

tidak akan disiksa. Hanya saja, kalau mereka yang berkendaraan itu orang-orang bertakwa, berarti kendaraannya adalah kendaraan surga, sedang yang lain mengendarai selain kendaraan surga.

Golongan *kedua* adalah orang-orang yang nantinya akan disiksa Allah, lalu dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Mereka berjalan dengan kaki. Boleh jadi, berjalan hanya beberapa saat, lalu naik kendaraan. Atau mungkin juga, mula-mula naik kendaraan, dan ketika dekat dengan *Mahsyar* mereka turun, lalu berjalan kaki. Demikianlah, agar kedua hadits di atas tidak saling berlawanan.

Golongan *ketiga* adalah orang-orang yang berjalan dengan mukanya, yaitu orang-orang kafir.

Tapi, terlepas dari takwil tersebut, mungkin juga manusia waktu itu akan terdiri atas tiga golongan: Segolongan dari kaum muslimin, mereka itulah yang berkendaraan. Dan dua golongan lainnya dari orang-orang kafir. Salah satunya terdiri dari kaum durhaka dan para pemimpin kekafiran, mereka digiring dan berjalan dengan mukanya. Dan yang lainnya, adalah para pengikut, digiring dengan berjalan kaki.

Pendapat yang terakhir inilah yang dianut Abu Hamid dalam kitabnya, *Kasyfu Ulum Al-Akhirah* ketika menguraikan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yakni ketika ditanya, "Bagaimanakah cara dihimpunnya manusia, ya Rasul Allah?" Maka, beliau menjawab:

> *"Dua orang mengendarai seekor onta, lima orang mengendarai seekor onta, dan sepuluh orang mengendarai seekor onta."*

Makna hadits ini -*Wallahu A'lam*-, bahwa ada sekelompok orang yang atas rahmat Allah *Ta'ala*, bersatu dalam Islam. Dari amal mereka, Allah menciptakan seekor onta yang mereka naiki bersama. Ini termasuk amal yang lemah, karena mereka bergabung mengendarai seekor onta. Persis, seperti sekelompok orang yang bepergian jauh, tidak ada seorang pun dari mereka yang punya uang untuk membeli kendaraan khusus untuk dirinya. Maka, dia bergabung dengan dua atau tiga orang dalam menghimpun dana untuk beli sebuah kendaraan, dan dinaikinya secara bergantian selama dalam perjalanan. Pemanfaatan kendaraan seperti ini, seekor onta bisa mencapai sepuluh orang. Maka dari itu, beramallah kamu, semoga Allah menunjukimu. Lakukanlah suatu amal yang membuat kamu mendapat kendaraan khusus, tanpa disekutui orang lain. Dan yakinlah, bahwa itulah dagangan yang menguntungkan, karena orang-orang yang bertakwa kelak akan datang sebagai para perutusan, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Yang Maha Pemurah, sebagai para perutusan yang terhormat." **(Maryam: 85)**

Apa yang dinyatakan Al-Qadhi Iyadh, bahwa penghimpunan tersebut di atas adalah penghimpunan yang terjadi di dunia, agaknya lebih nyata, *Wallahu A'lam.* Karena, dalam hadits itu disebutkan adanya sore, menginap, pagi, dan istirahat; yang semua itu tidak ada di akhirat. Bahkan, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Pada hari kiamat manusia akan dihimpun dalam tiga golongan: Segolongan berjalan, segolongan lagi berkendaraan, dan segolongan lainnya berjalan dengan mukanya.

Seseorang bertanya, "Ya Rasul Allah, bagaimana cara mereka berjalan dengan kepalanya?" Rasul menjawab,

"Sesungguhnya Tuhan yang telah membuat mereka berjalan kaki, tentu kuasa pula membuat mereka berjalan dengan mukanya. Dan ketahuilah, bahwa dengan mukanya, mereka bisa menghindari tiap-tiap gundukan tanah dan duri."[1] (At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini hasan).

Dengan adanya kata-kata, *"mereka bisa menghindari tiap-tiap gundukan tanah dan duri,"* berarti peristiwa itu terjadi selagi di dunia, karena itu semua tidak ada di akhirat, sebagaimana akan diterangkan nanti mengenai sifat bumi *Mahsyar. Wallahu A'lam.*

Adapun di akhirat, manusia juga berbeda-beda keadaannya, sebagaimana dikatakan para ulama. Dan, akan dibahas secukupnya pada judul sesudah ini.

Penghimpunan ketiga adalah penghimpunan dan penghalauan menusia menuju *Mauqif,* sebagaimana yang akan diterangkan nanti pada judul sesudah ini, *insya Allah Ta'ala,* dimana Dia firmankan, *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia tanpa Kami tinggalkan seorangpun dari mereka."* (Al-Kahfi: 47).

Penghimpunan keempat adalah penghimpunan manusia menuju surga atau neraka. Dan, dalam hal ini telah diisyaratkan oleh firman Allah *Ta'ala* dalam surat Maryam: 85, tersebut di atas.

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (6417), karya Al-Albani *Rahimahullah.* Yang semakna dengan hadits ini diriwayatkan secara *tsabit* dalam *Ash-Shahihain,* yakni *Shahih Al-Bukhari* (6523) dan *Shahih Muslim* (2801), yang akan disebutkan oleh penulis setelah ini.

Yakni, dengan naik onta. Dan ada pula yang mengatakan, naik amal masing-masing, sebagaimana keterangan terdahulu.

Orang-orang bertakwa disebut *wafd* (para perutusan), karena mereka telah mendahului orang-orang lain dalam memenuhi seruan (di dunia). Mereka tidak berlambat-lambat, tetapi bersungguh-sungguh dan bersegera menunaikannya, dan begitu pula keadaan mereka kali ini. Dan, para malaikat menyambut kedatangan mereka dengan penuh gembira, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." (Al-Anbiya': 103)

Dengan adanya sambutan para malaikat itu, maka mereka semakin cepat berjalan, dan memang sudah sepatutnya orang-orang yang bertakwa itu untuk bersegera, karena semasa di dunia mereka pun telah bersegera dalam menunaikan ketaatan-ketaatan.

Dan sebaliknya, terhadap orang-orang durhaka, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ [مريم: ٨٦]

"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga." **(Maryam: 86)**

Dan juga firman-Nya dalam ayat-ayat berikut,

"Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru-buram." (Thaha: 102)

"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak." (Al-Israa': 97)

"Orang-orang yang dihimpun ke neraka Jahannam sambil berjalan dengan mukanya, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya." (Al- Furqan: 34)

Berkenaan dengan ayat yang terakhir ini, menurut riwayat Muslim dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* ada seseorang bertanya, "Ya Rasul Allah, orang-orang akan dihimpun sambil berjalan dengan muka mereka. Benarkah orang kafir itu akan dihimpun sambil berjalan dengan mukanya?" Rasulullah bersabda,

"Tuhan yang telah membuatnya berjalan dengan dua kaki, tidakkah Dia Kuasa pula membuatnya berjalan dengan mukanya pada hari kiamat?"

Sesampainya sabda Nabi itu kepada Qatadah, maka dia berkata, "Tentu Dia Maha Kuasa, demi keperkasaan Tuhan kita." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari).[1]

Penegasan tentang Berjalan dengan Wajah

Ketika Abu Hamid menyebutkan bahasan ini, dia berkomentar, "Adalah kebiasaan manusia, tidak mempercayai apa yang tidak biasa mereka ketahui dan belum mereka lihat. Andaikan orang belum pernah melihat ular yang berjalan dengan perutnya, niscaya dia pun mengingkari bisa berjalan tanpa kaki. Bahkan, berjalan dengan kaki sekalipun, akan dianggap mustahil oleh orang yang belum pernah melihatnya. Oleh karena itu, janganlah mengingkari keanehan-keanehan di hari kiamat, karena bagaimana pun berbeda dengan ukuran dunia. Apabila kamu belum melihat keanehan-keanehan di dunia, lalu diceritakan kepadamu sebelum menyaksikannya, kamu pasti akan mengingkarinya. Maka sekarang, bayangkan dalam hatimu, -semoga Alah merahmatimu-, dirimu sendiri tengah berdiri dengan telanjang, terhina, terusir, tercengang-cengang dan kebingungan, dan menunggu apa yang akan terjadi pada dirimu, keputusan bahagia atau celaka!"
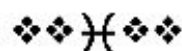
1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6523), dan *Shahih Muslim* (2806).

PENGHALAUAN MENUJU *MAUQIF*

DALAM bab ini diterangkan bagaimana proses penghalauan menuju ke tempat penghimpunan *(Mauqif* atau *Mahsyar)*, bagaimana situasi di sana, dan juga tentang *Shakhrah* dan tafsir dari firman Allah *Ta'ala* dalam surat Qaaf: 41.

Abu Nu'aim berkata: Telah menceritakan kepada kami, ayahku, dari Ishaq, dari Muhammad, dari Abdurrazaq, dari Al-Mundzir bin An-Nu'man, bahwa dia telah mendengar Wahab bin Munabbih berkata: Allah *Ta'ala* telah berfirman kepada *Shakhrah* (batu besar) di Baitul Maqdis, *"Sesungguhnya Aku akan meletakkan Arsy-Ku di atasmu, dan akan Aku kumpulkan padamu seluruh makhluk-Ku, dan sesungguhnya pada saat itu Dawud datang kepadamu dengan naik kendaraan."*[1)]

Adapun mengenai firman Allah *Ta'ala,*

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat." (Qaaf: 41)

Menurut sebagian ulama, penyeru itu adalah malaikat yang berdiri di atas *shakhrah* di Baitul Maqdis. Malaikat itu berseru, "Hai tulang-belulang yang telah hancur, ruas-ruas yang telah terpotong-potong, tulang-belulang yang telah remuk, kain-kain kafan yang telah rusak, hati-hati yang sunyi, tubuh-tubuh yang telah binasa, dan mata-mata yang telah leleh, bangkitlah kamu sekalian untuk menghadap *Rabb Al-Alamin.*"

Adapun menurut Qatadah, penyeru itu adalah malaikat pemegang sangkakala, dia berseru dari *shakhrah* di Baitul Maqdis itu. Dan ada pula yang mengatakan, bahwa penyeru itu adalah Jibril. *Wallahu A'lam.*

. . . .

1. Maudhu': Ibnul Qayim berkata dalam *Al-Manar Al-Munif* (154), "Yang senada dengan pernyataan ini antara lain sebuah hadits yang diriwayatkan tentang *Shakhrah* itu, bahwa ia adalah Arsy Allah yang paling rendah. Mahasuci Allah dari kedustaan orang-orang yang suka mengada-ada." Dan, katanya pula pada kitab yang sama (156), "Setiap hadits tentang *Shakhrah* adalah dusta yang diada-adakan."

Mengenai proses terjadinya seruan tersebut, Ikrimah berkata, "Penyeru dari Tuhan Yang Maha Rahman berseru, seakan-akan berseru di telinga mereka masing-masing, sebagaimana difirmankan dalam Qaaf: 42, yakni tiupan sangkakala, sebagai hari keluar dari kubur. Dan dilanjutkan dengan firman-Nya,

"(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka, (lalu mereka keluar) dengan cepat, (Qaf: 44)

Yakni, cepat-cepat datang kepada penyeru itu, yaitu malaikat pemegang sangkakala. Mereka cepat-cepat berjalan menuju Baitul Maqdis, dimana terbentang padang *Mahsyar*.

"Yang demikian itu adalah penghimpunan yang mudah bagi Kami." (Qaf: 44)

Jika ada yang bertanya: Kalau teriakan itu untuk mengeluarkan orang-orang mati dari dalam kubur, maka bagaimana mereka bisa mendengarnya, padahal mereka masih dalam keadaan mati?

Jawabnya: Sesungguhnya tiupan untuk menghidupkan itu berlangsung lama dan panjang. Yakni, mula-mula untuk menghidupkan, dan selanjutnya untuk mempercepat mereka keluar dari dalam kubur. Jadi, mereka memang tidak mendengar tiupan yang untuk menghidupkan, tetapi mereka mendengar tiupan yang untuk mempercepat kebangkitan.

Atau, mungkin juga tiupan itu berlangsung lama sekali, mengakibatkan manusia hidup kembali secara bertahap, satu-persatu. Setiap kali seseorang hidup, maka dia mendengar tiupan yang membangkitkan orang berikutnya, demikian seterusnya sampai tuntas, semuanya keluar dari dalam kubur. Dan, bukankah telah disebutkan dahulu, bahwa roh-roh itu berada dalam sangkakala. Dan manakala sangkakala itu ditiup lagi untuk kedua kalinya, maka setiap roh kembali kepada jasadnya, sebagaimana difirmankan,

"Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kubur (menuju) kepada Tuhan mereka." (Yasin: 51)

Dengan demikian, jelaslah bagi Anda apa yang telah kami sebutkan di atas. *Wabillahi taufiquna.*

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata, "Manusia akan dihimpun pada hari kiamat dalam kegelapan, langit digulung, bintang-bintang rontok, matahari dan bulan lenyap. Lalu, seorang penyeru berseru, maka manusia pun mengikuti suara seruan tersebut. Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok." (Thaha: 108)

Dan firman Allah *Azza wa Jalla* pula,

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap." (Al-Infithar: 1-3)

Yakni, air tawar meluap ke air asin, dan air asin meluap ke air tawar, demikian menurut tafsir Qatadah.

"Dan apabila kubur-kubur dibongkar." (Al-Infithar: 4)

Yakni, orang-orang mati dikeluarkan dari dalam kubur masing-masing.

Dan, pada surat lainnya Allah *Ta'ala* berfirman,

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh. Dan apabila bumi diratakan." (Al-Insyiqaq: 1-3)

Yakni, dibentangkan seperti kulit yang disamak. Ini semua terjadi ketika bumi ini diganti dengan bumi lain yang berwarna putih bagaikan perak, dimana tidak pernah dilakukan di sana suatu dosa apapun. Di waktu itu bumi memuntahkan orang-orang mati dari dalam kubur masing-masing.

Menurut riwayat Muslim dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam,*

"Manusia pada hari kiamat akan dihimpun di atas bumi yang putih mengkilap kemerahan, bagaikan kepingan tepung yang jernih, tidak ada tanda pernah dihuni siapa pun."[1]

Dan, sebuah hadits diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya pernah bertanya, "Ya Rasul Allah, terangkan kepadaku tentang firman Allah, *"Hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala, lalu kamu datang berkelompok-kelompok."* (An-Naba': 18)

Maka, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hai Mu'adz bin Jabal, sesungguhnya kamu telah menanyakan suatu perkara yang sangat besar."* Beliau pun berurai air mata, kemudian bersabda,

"Ada sepuluh golongan dari umatku yang dihimpun dalam keadaan berbeda-beda. Allah Ta'ala benar-benar memisahkan mereka dari jamaah kaum muslimin, dan mengganti rupa mereka. Di antara mereka ada yang berupa monyet. Sebagian lagi berupa babi, dan sebagian lainnya terbalik; kakinya di atas, sedang wajahnya diseret. Ada lain yang buta, berjalan mondar-mandir. Dan, ada lagi yang tuli, bisu dan tidak berakal. Sebagian lainnya mengunyah lidah mereka sendiri, yang terjulur sampai ke dada. Dari mulutnya mengalir nanah bagaikan liur, membuat orang-orang merasa jijik kepadanya. Sebagian lainnya terpotong tangan dan kakinya. Sebagian lainnya

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6521) dan *Shahih Muslim* (2790).

lagi disalib di atas batang-batang api. Kemudian, ada yang berbau lebih busuk dari bangkai, dan ada yang memakai jubah-jubah longgar dari ter.

Adapun orang-orang yang berupa monyet, mereka adalah para penyebar fitnah, yakni pengadu domba. Orang-orang yang berupa babi, adalah para pemakan harta batil, harta haram dan pungutan liar. Orang-orang yang terbalik kepala dan wajahnya, adalah para pemakan riba. Orang buta adalah orang yang menyelewengkan hukum. Orang tuli dan bisu adalah yang membanggakan hasil karyanya. Orang yang mengunyah lidahnya sendiri adalah para ulama dan tukang-tukang cerita, yang perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Orang yang terpotong tangan dan kakinya adalah yang menyakiti tetangganya. Yang disalib di atas batang-batang api adalah mereka yang mengadukan orang lain (yang tak bersalah) kepada penguasa. Orang yang lebih busuk baunya daripada bangkai adalah mereka yang memperturutkan nafsu syahwat dan kesenangannya, serta enggan menunaikan hak Allah Ta'ala pada hartanya. Dan orang yang memakai jubah longgar (dari ter) adalah mereka yang sombong, angkuh dan congkak."[1]

Abu Hamid berkata dalam *Kasyfu Ulum Al-Akhirah*, "Di antara manusia ada yang dikumpulkan dengan barang yang telah memperdayakannya di dunia. Maksudnya, orang yang terpedaya dengan gitar dan menekuninya sepanjang hidupnya, ketika bangkit dari kuburnya, dia ambil gitarnya itu dengan tangan kanannya lalu dilemparnya dari tangannya seraya berkata, "Celaka kamu, gara-gara kamu, maka aku lalai dari dzikir kepada Allah." Tapi gitar itu balik lagi kepadanya seraya berkata, "Aku akan tetap menemani kamu, sampai Allah memberi keputusan di antara kita, dan Dia-lah Sebaik-baik pemberi keputusan." Demikian pula orang gemar bermabuk-mabukan, dia akan dibangkitkan dalam keadaan mabuk. Juga pemain seruling, dia akan dibangkitkan dalam keadaan memainkan seruling. Masing-masing dalam keadaan yang telah menghalanginya dari jalan Allah."

Kata Abu Hamid pula, "Dan sebagaimana diceritakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih*, bahwa peminum khamer akan dihimpun, sedang botolnya dikalungkan pada lehernya, dan gelas ada di tangannya. Baunya lebih busuk daripada bangkai apapun di muka bumi. Dia dilaknati oleh setiap orang yang melewatinya.

Masih dalam kitab tersebut, penulisnya, Abu Hamid berkata, "Apabila masing-masing telah duduk di atas kuburnya, ternyata di antara mereka ada yang telanjang, dan ada pula ada yang berpakaian. Ada yang hitam, dan ada

. . . .

1. Tanda-tanda *maudhu'* dan *bathil* tampak jelas pada hadits ini. Ia lebih mirip dengan cerita dari tukang-tukang dongeng.

pula yang putih. Ada yang mempunyai cahaya bagaikan lampu yang lemah sinarnya, dan ada pula yang cahayanya seperti matahari. Tapi, semuanya tetap menundukkan kepala selama seribu tahun. Hingga akhirnya datanglah kobaran api dari arah barat, digiring oleh suara gemuruh. Maka, terkejutlah seluruh makhluk menyaksikan datangnya api itu. Manusia, jin, burung-burung maupun binatang lainnya, semuanya kaget. Dan masing-masing didatangi oleh amalnya sendiri-sendiri. Amal itu berkata kepadanya, "Bangkitlah, dan segeralah berangkat menuju *Mahsyar*!"

Pada waktu itu, barangsiapa mempunyai amal yang baik, dia lihat amalnya menjelma berupa seekor baghal. Dan ada pula yang menjelma berupa seekor keledai. Ada lagi yang melihatnya berupa seekor domba. Binatang-binatang itu terkadang membawa tuannya, dan terkadang melemparkannya. Dan masing-masing dari mereka mempunyai cahaya penerangan di depannya dan sebelah kanannya. Cahaya seperti itu berjalan di depannya dalam gelap. Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

> *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka."* (Al-Hadid: 12)

Adapun di sebelah kiri mereka tidak ada cahaya sama sekali. Yang ada hanyalah kegelapan yang sangat pekat, tidak bisa ditembus mata. Orang-orang kafir berjalan kebingungan, dan orang-orang yang dulu bimbang berjalan mondar-mandir tidak menentu. Adapun orang-orang mukmin, ketika melihat sedemikian itu, mereka memuji Allah atas cahaya yang dikaruniakan kepadanya, yang kini menjadi penunjuk jalan baginya dalam menempuh perjalanan yang sulit itu. Cahaya itu berjalan di depan dan di kanan mereka, karena Allah di waktu itu membuka tabir bagi hamba-Nya yang beriman dan diberi nikmat, supaya dia bisa melihat keadaan-keadaan orang yang diadzab dan bernasib celaka, agar jelas baginya jalan yang menguntungkan, sebagaimana yang akan Dia lakukan pula terhadap ahli surga dan ahli neraka sesudah itu, yakni seperti yang Dia firmankan, *"Maka ahli surga itu meninjau, tiba-tiba dia melihat temannya ada di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala."* (Ash-Shaaffat: 55)

Dan, Dia firmankan pula, *"Dan, apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama dengan orang-orang yang zhalim itu."* (Al-A'raf: 47)

Semua itu, dikarenakan adanya empat perkara yang tidak diketahui betapa tinggi nilainya, kecuali oleh empat orang; Tidak ada yang mengetahui betapa tinggi nilai hidup, kecuali orang mati; Tidak ada yang mengetahui betapa

tinggi nilai kekayaan, kecuali orang fakir; Tidak ada yang mengetahui betapa tinggi nilai kesehatan, kecuali orang yang tertimpa bencana dan penyakit; Dan tidak ada yang mengetahui betapa tinggi nilai masa muda, kecuali orang yang sudah tua."

Dan, dalam satu naskah lainnya: "Tidak ada yang mengetahui betapa tinggi nilai surga yang penuh kenikmatan, kecuali penghuni neraka Jahim."

"Di antara manusia ada yang tidak bergeming, tetap berdiri terpaku, sedang cahaya yang dimilikinya terkadang padam, dan terkadang menyala. Kadar keimanan dan amal seseorang sangat menentukan nasibnya saat itu. Dan hal ini telah dibicarakan sebelumnya tentang dibangkitkannya manusia dalam keadaan seperti ketika dia meninggal. Maka, kiranya itu sudah cukup. *Walhamdulillah*."
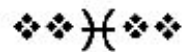
PENGGABUNGAN ANTARA AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PENGHIMPUNAN YANG PADA ZHAHIRNYA SALING BERLAWANAN

AYAT-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penghimpunan, antara lain ialah firman Allah *Ta'ala:*

1. *"Dan (ingatlah) akan hari yang (di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja di siang hari, di waktu itu mereka saling berkenalan."* (Yunus: 45).
2. *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli."* (Al-Israa': 97).
3. *"Mereka berkata, "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"* (Yasin: 52).

Pada ayat ini (no.3) dinyatakan bahwa ketika dibangkitkan dari kubur, mereka berbicara. Berarti, berlawanan dengan ayat di atas (no.2), dimana dinyatakan bahwa mereka bisu. Dan pada ayat (no.1), dinyatakan bahwa mereka saling berkenalan. Padahal, berkenalan itu berarti saling berkomunikasi, yang berarti pula berlawanan dengan tuli dan bisu.

Selain itu, firman Allah *Ta'ala* pula pada ayat-ayat berikut:

1. *Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram.* (Thaha: 102).
2. *Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kubur (menuju) kepada Tuhan mereka.* (Yasin: 51).
3. *(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat, seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia).* (Al-Ma'arij: 43).

Bersegera yang dinyatakan pada ayat-ayat ini tentu berlawanan dengan penghimpunan dengan cara diseret mukanya, yang tersebut pada ayat sebelumnya.

Terhadap orang yang mempertanyakan semua itu, bisa dijawab: Bahwa sesungguhnya manakala manusia dihidupkan kembali kelak, dan dibangkitkan dari kubur mereka masing-masing, keadaan mereka memang tidak sama. Kedudukan dan pangkat pun berbeda-beda. Maka, kalau berita-berita mengenai mereka berbeda-beda, hal itu tidak lain karena perbedaan kondisi mereka yang sendiri-sendiri itu, yang secara garis-besar ada lima keadaan, yaitu: 1) Keadaan mereka ketika bangkit dari kubur; 2) Keadaan mereka ketika dihalau ke tempat hisab; 3) Keadaan mereka ketika dihisab; 4) Keadaan mereka ketika digiring ke tempat pembalasan; dan 5) Keadaan mereka ketika telah tinggal di negeri yang mereka tempati masing-masing.

1) Ketika dibangkitan dari kubur, sesungguhnya orang-orang kafir saat itu sempurna panca-indra maupun anggota-anggota tubuhnya, karena dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Di waktu itu mereka saling berkenalan." (Yunus: 45).

   "Mereka berbisik-bisik di antara mereka, "Kami tidak berdiam (di dunia) melainkan sepuluh (hari) saja." (Thaha: 103).

   "Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

   "Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman, "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu benar-benar mengetahui. Maka, apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mukminun: 112-115).

2) Ketika dihalau ke tempat hisab; Mereka datang dengan panca-indra yang sempurna pula, karena dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Kepada malaikat diperintahkan): Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka, dan sesembahan-sesembahan yang selalu mereka sembah selain Allah. Maka, tunjukkan kepada mereka jalan ke neraka, dan tahanlah mereka (di tempat perhentian). Karena, sesungguhnya mereka akan ditanya."* (Ash-Shaaffaat: 22-24).

   Arti *Fahduuhum*: tunjukkan kepada mereka. Dan tidaklah mungkin menunjukkan sesuatu kepada orang buta dan tuli, dan tidaklah mungkin diajukan pertanyaan apapun kepada orang yang bisu. Adanya keterangan ini, berarti mereka datang ke tempat hisab dengan penglihatan dan pendengaran yang sempurna, serta lidah yang bisa bicara.

3) Ketika mereka dihisab. Di waktu itu mereka juga lengkap panca-indranya, agar mereka bisa mendengar apa yang dikatakan kepada mereka, dan bisa membaca buku catatan masing-masing, yang menceritakan apa-apa yang telah mereka perbuat di dunia, sedang anggota-anggota tubuh mereka memberi kesaksian atas kejahatan mereka. Berarti, mereka waktu itu bisa mendengar dan melihat. Allah *Ta'ala* menceritakan keadaan mereka saat itu, bahwa mereka berkata, *"Kitab apakah ini, yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya?"* (Al-Kahfi: 49).

   Bahkan, mereka bertanya kepada kulit mereka sendiri, *"Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?"* (Fushshilat: 21).

   Dan hal itu juga, agar mereka menyaksikan hal-ihwal kiamat dengan segala macam peristiwa yang terjadi, yang dulu mereka dustakan semasa di dunia, termasuk kesulitan dan perubahan-perubahan keadaan yang dialami manusia di waktu itu.

4) Ketika digiring ke neraka Jahannam. Di waktu itu pendengaran, penglihatan dan lidah mereka dilenyapkan, karena dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Dan Kami akan menghimpun mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam." (Al-Israa': 97).

   "Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka." (Ar-Rahman: 41).

   Kedua ayat ini mengisyaratkan pedih penderitaan yang mereka rasakan saat itu, berupa hilangnya penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara.

5) Ketika mereka sudah tinggal di dalam neraka. Keadaan ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap permulaan dan tahap akhir. Tahap permulaan, yaitu ketika mereka menempuh jarak antara *Mauqif,* tempat mereka dihisab, sampai ke tepi neraka Jahannam. Pada tahap ini, mereka memang dalam keadaan buta, bisu dan tuli, sebagai penghinaan terhadap mereka, dan agar mereka bisa dibedakan dari yang lain. Dan selanjutnya, ketika sampai ke tepi neraka, maka panca-indra mereka pun dikembalikan, agar mereka bisa menyaksikan neraka dengan segala macam adzab yang telah disediakan Allah untuk mereka. Dan, bisa melihat para malaikat adzab dan segala hal yang pernah mereka dustakan (di dunia). Berarti, ketika tinggal di neraka, mereka dalam keadaan dapat berbicara, mendengar dan melihat. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

[الشورى:٤٥]

"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk, karena (merasa) terhina. Mereka melihat dengan pandangan yang lesu." **(Asy-Syura: 45)**

Dan firman-Nya pula,

"Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), mereka mengutuk kawannya (yang telah menyesatkannya). Sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk belakangan diantara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui." Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu diantara mereka kepada orang-orang yang masuk belakangan, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikitpun atas kami, maka rasakanlah siksaan atas perbuatan yang telah kamu lakukan." (Al-A'raf: 38-39)

Dan juga firman Allah *Ta'ala,*

"Setiap kali dilemparkan ke dalam neraka sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab, "Benar, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya), dan kami katakan, Allah tidak menurunkan apapun." (Al-Mulk: 8-9).

Lain dari itu, Allah juga telah mengabarkan bahwa para penghuni neraka memanggil-manggil penghuni surga seraya berkata, *"Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dikaruniakan Allah kepadamu."* (Al-A'raf: 50).

Dan, bahwa para penghuni surga balas berseru kepada penghuni neraka, *"Sesungguhnya kami benar-benar telah memperoleh apa yang Tuhan janjikan kepada kami menjadi kenyataan. Maka, apakah kamu benar-benar telah memperoleh apa (adzab) yang dijanjikan Tuhanmu menjadi kenyataan pula?" Mereka (penduduk neraka) menjawab, "Betul."* (Al-A'raf: 44).

Dan juga, bahwa penghuni neraka berkata, *"Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Malik menjawab, "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)."* (Az-Zukhruf: 77).

Begitu pula, bahwa penghuni neraka itu berkata kepada para penjaga neraka Jahannam, *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari."*

Maka, jawab para penjaga Jahannam, *"Dan, apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang." Penjaga-penjaga Jahannam bekata, "Berdoalah kamu." Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."* (Al-Mukmin: 49-50).

Adapun ketika mereka telah tinggal dalam neraka dan menjadi penduduk tetap di sana, maka ketika mereka berkata, *"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* (Al-Mukminun: 107).

Maka kepada mereka, *"Allah berfirman: "Tinggallah kamu dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara lagi dengan-Ku."* (Al-Mukminun: 108).

Allah *Ta'ala* benar-benar menetapkan, bahwa mereka kekal tinggal dalam neraka, dengan menampilkan perumpamaan yang ditampakkan di hadapan mereka, berupa seekor domba hitam berbelang putih, diberi nama *Al-Maut* (kematian). Domba itu disembelih di atas *Shirat* antara surga dan neraka, lalu diserukan, *"Wahai ahli surga, kekallah kalian, tidak ada lagi kematian. Wahai ahli neraka, kekallah kalian, tidak ada lagi kematian."* Dan sejak saat itu pendengaran mereka dihilangkan. Bahkan boleh jadi penglihatan dan kemampuan berbicara pun dihilangkan juga, tetapi dihilangkannya pendengaran itulah yang yakin, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ [الأنبياء: ١٠٠]

"Mereka merintih di dalam api, dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar." **(Al-Anbiyaa': 100)**

Ketika pendengaran dihilangkan, maka selanjutnya mereka hanya terdengar rintihan, desahan dan tarikan napasnya saja.

Boleh jadi, hikmah dari dihilangkannya pendengaran ini, dikarenakan dulu mereka telah mendengar seruan Allah melalui para rasul-Nya, namun tidak memenuhi seruan itu, bahkan mengingkari dan mendustakannya, meskipun telah disampaikan kepada mereka hujjah dengan sebenar-benarnya. Maka, oleh karena hujjah Allah atas mereka di dunia berupa penyampaian supaya didengarkan, maka di akhirat Allah *Ta'ala* menghukum kekufuran mereka itu dengan melenyapkan pendengaran.

Hal itu diperjelas, bahwa mereka dulu berkata kepada Nabi, sebagaimana disebut dalam firman-Nya, *"Dan di telinga kami ada sumbat, dan di antara kami dan kamu ada dinding."* (Fushshilat: 5).

Dan, mereka mengatakan pula kepada sesamanya, *"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini, dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya."* (Fushshilat: 26).

Begitu pula yang telah dilakukan kaum Nuh terhadap beliau. Mereka menutupkan pakaian mereka agar tidak melihat beliau dan tidak mendengar perkataannya. Kemudian, Allah menceritakan sikap yang serupa dari orang-orang kafir yang hidup pada masa Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam firman-Nya, *"Ingatlah, sesungguhnya (orang-orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, diwaktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain."* (Hud: 5).

Jika penglihatan mereka dilenyapkan, hal itu karena mereka telah melihat yang dialami orang lain, tetapi tidak juga mengambil pelajaran. Dan jika mereka diilenyapkan kemampuan bicaranya, hal itu karena mereka telah diberi kemampuan tersebut, tetapi mereka tetap ingkar.

Demikianlah kesimpulan dari hasil penggabungan antara ayat-ayat tersebut di atas, menurut yang dikatakan oleh para ulama kita. *Wallahu A'lam.*
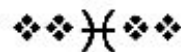
KEADAAN MANUSIA SAAT PENGHIMPUNAN

DI SINI diterangkan bahwa saat dihimpun menuju ke hadirat Allah *Ta'ala*, manusia dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan. Dan, siapakah di antara mereka yang pertama-tama diberi pakaian, dan anggota tubuh manusia manakah yang pertama-tama berbicara.

Muslim telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, Sabda Pernah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hai manusia, sesungguhnya kamu sekalian akan dihimpun menuju ke hadirat Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak berkhitan, (seperti yang difirmankan Allah Ta'ala),*

> *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya."* (Al-Anbiyaa': 104)

Ketahuilah, sesungguhnya manusia yang pertama-tama diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim Alaihissalam. Dan, sesunguhnya akan didatangkan beberapa orang dari umatku, lalu ditarik ke arah kiri, maka aku berkata, "Ya Tuhanku, itu para sahabatku." Allah Ta'ala menjawab, "Sesungguh-nya kamu tidak tahu apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu." Oleh karena itu, aku pun berkata seperti yang dikatakan hamba yang saleh (Isa Alaihissalam),

> *"Dan, adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka, setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu juga. Dan, jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Al-Maa'idah: 117-118)

Rasul bersabda, *Maka, dikatakanlah,*

"Sesungguhnya mereka selalu berpaling dan berbalik ke belakang mereka (murtad) semenjak kamu tinggalkan mereka."[1] (Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dan At-Tirmidzi).

Dan, dari Mu'awiyah bin Haidah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits yang dia sebutkan, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menunjuk ke arah Syam lalu bersabda, *"Di sini! Ke sinilah kamu sekalian pada hari kiamat akan dihimpun dengan naik kendaraan, berjalan kaki, dan diseret muka kamu sekalian. Kamu dapati ada saringan pada mulutmu (tersumbat). Kamu sekalian akan melengkapi tujuh puluh umat. Kamulah yang terbaik di sisi Allah, dan paling mulia di sisi Allah. Dan, sesungguhnya yang pertama-tama berbicara tentang diri salah seorang dari kamu sekalian, ialah pahanya sendiri."*[2]

Dalam riwayat lain yang disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah, *"Sesungguhnya yang pertama-tama berbicara dari (anggota tubuh) manusia adalah paha dan telapak tangannya."*

Penjelasan Beberapa Arti Kata

Kata-kata *"ghurlan,"* artinya: tidak berkhitan. *Al-Fidam*, artinya saringan gelas atau kendi, demikian kata Al-Laits. Abu Ubaidah menjelaskan, bahwa maksudnya, mereka saat itu tidak bisa berbicara, sehingga paha-paha merekalah yang berbicara. Hal itu diumpamakan seperti saringan yang diletakkan pada mulut kendi.

Adapun sabda Rasul, *"Orang yang pertama-tama diberi pakaian adalah Ibrahim,"* merupakan keutamaan dan keistimewaan yang besar bagi Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, sebagaimana Nabi Musa *Alaihissalam* mendapat keistimewaan, didapati oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang bergayutan pada kaki Arsy, padahal Nabi Muhammad sendiri adalah orang yang pertama-tama bangkit dari sela-sela rekahan bumi. Tetapi, ini bukan berarti dia secara mutlak lebih utama dari Nabi Muhammad. Bahkan, Nabi Muhammad adalah sebaik-baik orang yang datang pada hari kiamat, dan lebih lanjut tentang hal ini akan dibahas dalam *Syafaat* dan *Maqam* yang terpuji, *insya Allah Ta'ala*.

Guru kami, Asy-Syaikh Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar dalam kitabnya, *Al-Mufhim* berkata, "Boleh jadi yang dimaksud manusia pada hadits itu, adalah selain Nabi Muhammad. Dengan demikian, beliau tidak termasuk dalam pembicaraan ini. *Wallahu A'lam.*"

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6526) dan *Shahih Muslim* (2860).
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2301, 2302) dan *Takhrij Fadha'il Asy-Syam* (13), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Saya katakan: Ini adalah penejelasan yang baik, andaikan tidak ada nash yang berlawanan dengannya. Akan tetapi, ternyata Ibnul Mubarak telah meriwayatkan dalam kitabnya, *Ar-Raqa'iq*: Telah mengabarkan kepada kami, Sufyan, dari Umar bin Qais, dari Al-Minhal bin Amr, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Ali *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Orang yang pertama-tama diberi pakaian adalah Khalilullah Ibrahim, berupa dua potong kain *Qibthiyah,* kemudian Muhammad *Shallalahu Alaihi wa Sallam* diberi pakaian berupa sepotong kain indah dari sebelah kanan Arsy."[1] (Riwayat ini disebutkan pula oleh Al-Baihaqi).

Sementara itu, Abbad bin Katsir juga meriwayatkan dari Jabir *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sesungguhnya para muadzin dan orang-orang yang menjawab adzannya akan keluar dari kubur mereka pada hari kiamat, muadzin sambil mengumandangkan adzannya, dan penjawab sambil menjawabnya. Dan, orang yang pertama-tama diberi pakaian berupa kain indah dari surga ialah Ibrahim Khalilullah, kemudian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kemudian para nabi lainnya, kemudian para muadzin. Mereka disambut oleh para malaikat dengan kendaraan-kendaraan (terbuat) dari cahaya merah. Kendalinya dari zamrud hijau, dan tempat duduknya dari emas. Mereka dikawal dari sejak kubur mereka oleh tujuhpupuh ribu malaikat sampai ke *Mahsyar.*[2] (Disebutkan oleh Al-Hulaimi dalam kitabnya, *Minhaj Ad-Din).*

Begitu pula, Abu Nu'aim Al-Hafizh menyebutkan sebuah hadits dari Al-Aswad, Alqamah dan Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Dua orang anak Mulaikah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dst, dimana terdapat pernyataan, *"Maka, orang yang pertama-tama diberi pakaian adalah Ibrahim Alaihissalam. Allah Ta'ala berfirman, "Berilah pakaian kepada kekasihku. Maka, didatangkanlah dua potong kain indah berwarna putih. Kedua potong kain itu pun dipakainya, lalu duduklah dia menghadap ke Arsy. Kemudian didatangkanlah pakaianku, maka aku pun memakainya lalu berdiri di sebelah kanan Arsy, tidak ada yang berdiri selain aku, dan oleh karenanya umat-umat terdahulu maupun kemudian menginginkan kedudukan seperti aku,"*[3] dst.

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dengan isnadnya dalam kitab *Al-Asma' wa Ash-Sifat,* dari Ibnu Abbas, dia berkata, Sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya kamu sekalian akan dihimpun dalam keadaan tanpa alas kaki dan telanjang. Dan, orang*

. . . .

1. Pangkal hadits ini shahih: *Shahih Al-Jami'* (2584), karya Al-Albani *Rahimahullah,* dengan lafazh: "*Awwalu man yuksa minal khulu'iqi Ibrahim*" (Orang yang pertama-tama diberi pakaian di antara sekalian makhluk adalah Ibrahim). Adapun bagian akhir hadits ini, saya tidak mengenalnya.
2. *Isnad* hadits ini dha'if: Abu Az-Zubair adalah seorang *mudallis,* padahal dalam periwayatan ini dia gunakan kata *'An.*
3. *Hilyah Al-Auliya',* karya Abu Nu'aim (4/238).

yang pertama-tama diberi pakaian dari surga adalah Ibrahim. Dia diberi pakaian sepotong kain indah dari surga. Lalu, dia beri sebuah kursi, yang kemudian ditempatkan di sebelah kanan Arsy. Kemudian aku pun didatangkan lalu diberi pakaian sepotong kain indah dari surga. Tidak ada manusia lain yang diberi pakaian seindah itu. Kemudian didatangkanlah sebuah kursi untukku, maka ditempatkan pada kaki Arsy."[1]

Ini adalah nash, bahwa Nabi Ibrahim *Alaihissalam* adalah orang yang pertama-tama diberi pakaian, kemudian Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dengan pernyataan dari beliau sendiri. Oleh karena itu, beruntunglah, dan sekali lagi beruntunglah orang yang diberi pakaian indah dari surga pada waktu itu. Karena sesungguhnya, barangsiapa memakainya pada saat itu, berarti dia telah memakai jubah yang akan senantiasa memeliharanya dari hal-hal yang tidak menyenangkan di padang *Mahsyar,* seperti keringat dan terik matahari dan kengerian-kengerian lainnya.

Kenapa Ibrahim Diberi Pakaian Pertama Kali?

Para ulama telah membicarakan apa hikmah didahulukannya Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dalam berpakaian.

Ada suatu riwayat, bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan umat terdahulu maupun kemudian, yang lebih hebat rasa takutnya kepada Allah *Azza wa Jalla* selain Nabi Ibrahim *Alaihissalam*. Oleh karena itu, dia diberi pakaian terlebih dahulu, supaya dia segera tenang dan tenteram hatinya.

Atau mungkin juga, dikarenakan menurut keterangan sebuah hadits, bahwa beliau adalah orang yang pertama-tama diperintah memakai celana jika hendak shalat, agar lebih rapat menutupi aurat, dan menjaga jangan sampai kemaluannya menyentuh tempat shalat. Dan, beliau pun melaksanakan perintah itu. Oleh karena itu, di hari kiamat beliau diberi balasan dengan hal yang sama, yaitu dijadikan sebagai orang yang pertama-tama menutupi auratnya.

Atau mungkin juga, orang-orang yang dulu melemparkan beliau ke dalam kobaran api, telah menelanjangi beliau di depan orang banyak, seperti yang diperlakukan terhadap orang yang hendak dihukum mati. Tentu saja, apa yang telah menimpa beliau itu adalah dikarenakan membela agama Allah. Beliau menghadapinya dengan sabar, tabah, semata-mata mengharapkan pahala Allah dan bertawakal kepada-Nya, maka kali ini Allah *Ta'ala* mencegahnya dari keburukan api di akhirat, seperti yang telah Dia lakukan terhadapnya semasa di dunia. Yakni, ditelanjanginya saat itu, kini dibalas dengan diangkat sebagai orang yang pertama-tama dicegah dari ketelanjangan di hadapan sekalian makhluk Allah.

1. *Al-Asma' wa Ash-Shifat*, karya Al-Baihaqi.

Dan agaknya, takwil yang terakhir inilah yang terbaik. *Wallahu A'lam.*

Dalam soal pakaian, saat itu dimulai dari Nabi Ibrahim *Alaihissalam,* dan disusul dengan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Namun, pakaian yang dikenakan Nabi kita itu berupa kain indah, yang tidak pernah ada manusia lain diberi pakaian seindah itu. Dengan demikian, terkemudiannya beliau itu terimbangi dengan keindahan pakaiannya. Jadi, seakan-akan beliau diberi pakaian bersamaan dengan kakeknya, Nabi Ibrahim *Alaihissalam,* demikian kata Al-Hulaimi.

Sabda beliau, *"Kamu dapati ada saringan pada mulutmu."* Kata *"saringan"* adalah terjemahan dari *"Al-Fidam"*, yakni saringan gelas dan kendi, demikian kata Al-Laits. Dan menurut Abu Ubaid, maksudnya, mereka tidak bisa berbicara, sehingga paha-paha merekalah yang berbicara. Jadi, hilangnya kemampuan berbicara di waktu itu diumpamakan seperti saringan yang menutupi kendi. Sedang menurut Sufyan, saringan yang menutupi mulut mereka, maksudnya ialah, lidah mereka dibuat kelu. Dan takwil yang terakhir inilah agaknya yang lebih patut dipegang.
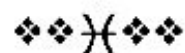
TAFSIR FIRMAN ALLAH DALAM SURAT ABASA: 37

ALLAH *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkan-nya." (Abasa: 37).

Muslim telah meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pada hari kiamat manusia akan dihimpun dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak berkhitan."* Maka saya bertanya, "Ya Rasul Allah, laki-laki dan perempuan dikumpulkan, dan sebagian melihat kepada yang lain?" Beliau bersabda, *"Ya Aisyah, apa yang terjadi lebih dahsyat daripada sekadar saling melihat kepada yang lain."*[1]

Dan, At-Tirmidzi meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kamu sekalian akan dihimpun dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak berkhitan."* Maka, seorang perempuan bertanya, "Apakah sebagian mereka -atau sebagian kita- melihat kepada aurat yang lain?" Beliau menjawab, *"Hai Fulanah, setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* (Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih).

Kondisi Tubuh Manusia Saat Dibangkitkan

Bahasan ini dan sebelumnya menyatakan, bahwa manusia akan dihimpun kelak pada hari kiamat dalam keadaan tanpa alas, telanjang dan tidak berkhitan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Al-Karim,

1. **Shahih**: *Shahih Muslim* (2859).

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan yang pertama, begitulah Kami akan mengulanginya." **(Al-Anbiyaa': 104)**

Maka, kata para ulama: Tiap-tiap manusia kelak akan dihimpun dengan anggota-anggota tubuh yang ada pada saat dia dilahirkan. Oleh karena itu, barangsiapa suatu ketika terpotong salah satu anggota tubuhnya, maka anggota itu akan dikembalikan lagi kepadanya pada hari kiamat, sampai khitannya sekali pun.

Namun, agaknya pernyataan tersebut berlawanan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Daud dalam *Sunan*nya, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, "Ketika menjelang wafatnya, dia meminta diambilkan kain yang baru, lalu dikenakannya seraya berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya orang mati kelak akan dibangkitkan dengan kain yang dipakainya pada saat dikuburkan."*[1]

Maka, Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Dengan adanya hadits ini, ada sebagian ulama mengatakan, bahwa secara umum orang-orang mati kelak akan dibangkitkan dalam keadaan seperti pada saat dikuburkan. Tetapi, mayoritas ulama hanya mengaitkan hadits ini dengan orang yang mati syahid, yang memang diperintahkan supaya dikafani dan dikubur dengan pakaian yang sedang dikenakannya. Darahnya tidak boleh dicuci, dan tidak boleh ada yang diubah sedikit pun dari kondisi tubuhnya, berdasarkan hadits Ibnu Abbas dan Aisyah *Radhiyallahu Anhuma*. Oleh karena itu, mereka berkata, boleh jadi Abu Sa'id mendengar hadits ini dalam soal mati syahid, lalu ia menakwilkannya secara umum. *Wallahu A'lam.*

Saya katakan: Di antara yang melandasi pendapat golongan ulama yang sesuai dengan hadits Aisyah dan Ibnu Abbas tersebut di atas, ialah firman Allah, *"Dan, sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri, sebagaimana Kami telah menciptakan kamu pada kali yang pertama."* (Al-An'am: 94).

Dan, juga firman-Nya, *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya."* (Al-A'raf: 29).

Alasan lain, karena pakaian di dunia adalah harta, padahal tidak ada lagi harta di akhirat. Dengan terjadinya kematian, hilanglah seluruh kepemilikan, dan ditinggallah harta di dunia. Setiap orang pada saat itu terpelihara dirinya dari hal-hal yang tidak menyenangkan, hanya dengan amal baiknya saja, atau atas rahmat yang datang dari Allah. Adapun pakaian, tidaklah diperlukan lagi pada saat itu, kecuali pakaian surga, seperti yang telah dibicarakan pada bab terdahulu.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1971) dan *Ash-Shahihah* (1671), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Adapun Abu Hamid dalam kitabnya, *Kasyfu Ulum Al-Akhirah*, agaknya termasuk yang cenderung kepada hadits Abu Sa'id Al-Khudri, dimana dia katakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perbanyaklah kafan dalam membungkus mayit-mayit kamu sekalian, karena sesungguhnya umatku akan dihimpun dengan membawa kain-kain kafannya, sedang umat-umat lainnya telanjang."*[1] (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Sufyan secara *musnad*).

Namun hadits ini tidak saya kenal, dan Allah Yang lebih tahu tentang keshahihannya. Tapi, kalau pun hadits ini shahih, tentu yang dimaksud ialah, "Umatku yang mati syahid akan dihimpun dengan membawa kafannya." Yakni, supaya tidak terjadi perlawanan di antara hadits-hadits yang ada. *Wallahu A'lam*.

Dan, soal ini tidak bertentangan dengan keterangan yang telah disebutkan pada pembahasan awal kitab ini, bahwa orang-orang mati saling berkunjung dalam kubur mereka dengan mengenakan kain kafan masing-masing. Karena, hal itu terjadi di alam barzakh. Tapi kelak, apabila mereka bangkit dari kubur, mereka akan keluar dalam keadaan telanjang, selain para syuhada. *Wallahu A'lam*.

Siapa yang Menemani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Saat Dibangkitkan?

Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit telah meriwayatkan dengan isnadnya dari , dari Abdullah bin Ibrahim bin Abu Amr Al-Ghifari, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Pada hari kiamat aku akan dihimpun, (berada) di antara Abu Bakar dan Umar -Radhiyallahu Anhuma-, sehingga aku berdiri di antara dua Tanah Suci, maka datanglah penduduk Mekah dan Madinah."*[2]

Hadits ini *gharib* dari Malik, karena hanya diriwayatkan oleh Abdullah bin Ibrahim sendiri darinya. Bahkan, ada yang mengatakan, tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Al-Ghifari, selain Abdul Aziz bin Abdullah Al-Hasyimi Al-Baghdadi.
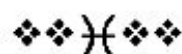
1. Saya tidak mengenal hadits dengan lafazh seperti ini. Tapi, di atas telah disebutkan hadits-hadits shahih yang menyuruh membungkus mayit dengan kain kafan yang bagus, dan telah kami jelaskan pula, bahwa yang dimaksud bagus di sini ialah yang bersih dan mencakup jasad si mayit dengan leluasa, dari bahan berwarna putih, tanpa berlebihan ataupun pemborosan.
2. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (2144) dan *Adh-Dha'ifah* (2949), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

NAMA-NAMA HARI KIAMAT DAN GAMBARAN UMUM PROSES KEJADIANNYA

AT-TIRMIDZI telah meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَـــنْ سَـــرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ.

"Barangsiapa ingin melihat kepada hari kiamat, maka hendaklah dia membaca: Idzasy Syamsu Kuwwirat, Idzas Samaa'unfatharat dan Idzas Samaa'unsyaqqat'."[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan).

Penjelasan Hadits

Saya katakan: Surat-surat ini ini memang khusus membicarakan soal hari kiamat, karena memuat keterangan tentang terbelahnya langit dan terpecahnya berkeping-keping, digulungnya matahari, berguguranya bintang-bintang, rontoknya planet-planet dan lain-lain, yang semuanya merupakan sebagian dari kengerian-kengerian dan kesulitan-kesulitan yang bakal terjadi di hari kiamat. Dalam surat-surat tersebut dibicarakan juga tentang keluarnya seluruh makhluk dari kubur mereka masing-masing, menuju ke penjara atau ke istana mereka, setelah dibukanya buku catatan amal mereka lalu dibaca. Buku-buku itu mereka ambil, ada yang dengan tangan kanan, dan ada pula dengan tangan kiri atau dari belakang punggung mereka, yaitu ketika berada di *Mauqif*, sebagaimana yang akan diterangkan lebih lanjut nanti.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6293), karya Al-Albani *Rahimahullah*. Adapun surat-surat yang dimaksud ialah: QS. At-Takwir, Al-Infithar dan Al-Insyiqaq.

Langit Terbelah

Mengenai terbelahnya langit, Allah *Ta'ala* berfirman dalam berbagai ayat, antara lain:

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ۝١ [الانشقاق: ١]

"Apabila langit terbelah." **(Al-Insyiqaq: 1).**

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ۝١ [الانفطار: ١]

"Apabila langit pecah berkeping-keping." **(Al-Infithar: 1).**

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ ۝٢٥ [الفرقان: ٢٥]

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit terpecah-belah dengan kabut." **(Al-Furqan: 25),**

Maka, akan kamu lihat langit itu begitu lemah, tidak berdaya, bahkan terpecah-belah, sebagaimana firman-Nya pada ayat lain, *"Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu."* (An-Naba': 19).

Adapun kabut yang disebutkan pada ayat di atas, adalah merupakan garis penghalang antara langit dan bumi. Tapi, ada pula yang berpendapat, bahwa huruf *Ba* (yang diartikan: dengan) mempunyai makna *'An* (yang diartikan: karena). Maksudnya, bahwa langit kelak akan terbelah karena adanya awan putih.

Dan, ada pula yang mengatakan, terbelahnya langit adalah karena adanya panas neraka Jahannam yang lepas memasuki wilayah langit. Peristiwa itu terjadi ketika air di mana-mana tidak berfungsi lagi, dan muncullah api di mana-mana. Maka, mula-mula langit berwarna merah jernih seperti minyak, lalu terbelah. Karena, Allah berkehendak untuk menghancurkan alam semesta dan melenyapkannya.

Tentang warna, ada pula yang mengatakan, bahwa langit di waktu itu warnanya berubah-ubah. Mula-mula kuning, kemudian merah. Atau, mula-mula merah, kemudian kuning, seperti halnya anak kuda. Di musim semi warnanya kekuning-kuningan. Nanti jika panas menyengat, berubah menjadi kemerah-merahan, kemudian menjadi kelabu, demikian kata Al-Hulaimi.

Tafsir Surat At-Takwir: 1-14

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Apabila matahari digulung."* (At-Takwir: 1).

Menurut Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, digulungnya matahari, maksudnya, dimasukkan ke dalam Arsy.

Dan, ada pula yang mengatakan, hilang cahayanya, demikian kata Al-Hasan dan Qatadah. Tafsiran kedua ini, diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid.

Menurut Abu Ubaidah, digulungnya matahari itu seperti digulungnya sorban di kepala, yakni dilipat, untuk kemudian dihapus.

Adapun Ar-Rabi' bin Khutsaim, dia mengatakan: *"Kuwwirat"* artinya: matahari itu dilempar. Contohnya, bila orang berkata: *"Kawwartuhu, fa takawwara,"* artinya: Aku melemparnya, maka dia pun jatuh.

Saya katakan: Kata *"takwir"* aslinya berarti: menghimpun, yakni terambil dari: *"Kaara al-'imaamata 'ala ra`sihi,"* artinya: Dia menghimpun sorban di kepalanya, yakni melilitkannya hingga terhimpun. Jadi, matahari itu akan terhimpun, kemudian terhapus cahayanya, kemudian dilemparkan. *Wallahu A'lam.*

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan."* (At-Takwir: 2).

Maksudnya, berguguran. Ada yang berpendapat, bahwa bintang-bintang di waktu itu berguguran dari tangan para malaikat, karena mereka semua mati. Dalam sebuah *khabar* ada dinyatakan, bahwa bintang-bintang digantung antara langit dan bumi dengan rantai-rantai di tangan para malaikat.

Adapun menurut Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, "Inkadarat"* artinya: berubah, karena asalnya berarti tercurah. Jadi, menurutnya, bintang-bintang itu akan berjatuhan ke laut, dan menjadi api bersama dengan laut, manakala air laut telah lenyap.

Dan, firman Allah *Ta'ala* berikutnya, *"Dan apabila gunung-gunung diperjalankan."* (At-Takwir: 3).

Ayat ini senada dengan firman-Nya pada ayat lain yaitu, *"Dan gunung-gunung benar-benar berjalan."* (Ath-Thur: 10).

Maksudnya, berubah dari wujud batu menjadi tumpukan pasir pasir yang beterbangan, atau pasir yang mengalir, dan menjadi seperti kapas, atau seperti debu yang ditiup, atau seperti fatamorgana yang sebenarnya bukan apa-apa.

Dan ada pula yang berpendapat, bahwa gunung-gunung itu setelah hancur, maka menjadi seperti kapas, disebabkan oleh panasnya neraka Jahannam. Jadi, seperti halnya langit, karena panasnya Jahannam, maka ia menjadi seperti leburan perak.

Al-Hulaimi berkata, "Ini semua terjadi –tapi Allah jualah yang lebih tahu- dikarenakan air di bumi ini pada mulanya menghalang antara langit dan bumi. Maka, apabila air itu telah lenyap, ditambah pula dengan panasnya Jahannam, hal itu akan berpengaruh, terhadap langit maupun bumi, seperti tersebut tadi."

Dan, firman Allah *Ta'ala, "Dan apabila onta-onta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)."* (At-Takwir: 4).

Maksudnya, dibiarkan pemiliknya, tidak diperah susunya, karena sibuk mengurusi diri sendiri.

Al-'Isyaar: onta-onta bunting. Bentuk mufradnya *'Asyraa`*, yakni onta yang bunting sepuluh bulan, sehingga kata *'Asyraa`* menjadi namanya. Dan nama ini tetap melekat padanya sampai dia melahirkan dan paska melahirkan.

Adapun kenapa hanya onta-onta *'Isyaar* saja yang disebutkan secara khusus pada ayat di atas, adalah karena merupakan harta paling berharga yang dimiliki orang Arab di waktu itu. Oleh karenanya, Allah mengabarkan, bahwa onta-onta itu akan tidak dipedulikan pada hari kiamat. Maksudnya, apabila mereka bangun dari kubur kelak, dimana sebagian melihat kepada yang lain, dan dilihatnya pula binatang-binatang liar maupun ternak, semuanya dikumpulkan pada hari kiamat, dan di antaranya terdapat onta-onta mereka, yang dulu merupakan harta mereka yang paling berharga, namun mereka tidak peduli dan tidak mengganggap penting untuk diurusi.

Atau, mungkin juga yang dimaksud dengan dibiarkan onta-onta itu ialah, bahwa Allah di waktu membatalkan hak milik manusia atas apa saja yang pernah mereka miliki di dunia. Para pemilik onta-onta itu melihatnya, tetapi tidak punya hak lagi untuk memilikinya.

Dan, ada pula yang mengatakan, *"Al-'Isyaar"* itu awan. Pada saat itu awan dikosongkan dari apa yang selama ini menjadi isinya, yaitu air, sehingga tidak menurunkan hujan.

Dan, ada lagi yang mengatakan, *"Al-'Isyaar"* itu kampung-kampung. Jadi, di waktu kampung-kampung dikosongkan, tidak berpenghuni.

Dan terakhir, ada yang mengatakan, *"Al-'Isyaar"* artinya tanah yang dipungut zakatnya sepuluh persen dari hasil tanamannya. Di waktu itu tidak lagi ditanami apa-apa.

Tetapi, pendapat yang pertama tersebut diatas itulah lebih populer dan dipegang banyak orang.

Adapun firman Allah *Ta'ala* selanjutnya, *"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan."* (At-Takwir: 5).

Maksudnya, dihimpun menjadi satu. *Al-Hasyr* memang berarti penghimpunan, seperti diterangkan di atas.

Dan firman Allah *Ta'ala, "Dan apabila lautan dipanaskan."* (At-Takwir: 6).

Maksudnya, dinyalakan dan menjadi kobaran api, demikian menurut tafsiran yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma.*

Adapun menurut Qatadah, maksudnya, air lautan akan berkurang lalu lenyap.

Tapi, menurut Al-Hasan dan Adh-Dhahhak justru akan meluap.

Begitu pula kata Ibnu Abi Zamanain: "*Sujjirat*" arti yang sebenarnya: dipenuhi. Jadi menurutnya, air lautan itu kelak akan meluap, sehingga sebagian menindih kepada yang lain, lalu menjadi satu. Kalau begitu, samalah maksudnya dengan yang dikatakan Al-Hasan tadi.

Sementara itu, ada yang mengatakan, bahwa matahari akan dilipat lalu dilempar ke laut. Oleh karenanya laut menjadi panas dan berubah menjadi kobaran api.

Menanggapi pendapat yang terakhir ini, Al-Hulaimi berkata, "Kalau demikian kejadiannya, maka bagi orang yang menafsirkan kata "*sujjirat*" dengan dipenuhi, boleh jadi maksud ayat ini ialah, bahwa ketika itu volume api di laut lebih besar. Karena, matahari itu lebih besar volumenya berkali lipat daripada bumi. Jadi, apabila matahari telah dilipat dan dilempar ke laut, maka laut pun menjadi api yang menambahnya semakin penuh."

Dan, firman Allah *Ta'ala, "Dan apabila diri-diri diperjodohkan."* (At-Takwir: 7).

Menurut tafsir Al-Hasan, di waktu itu setiap golongan dipertemukan dengan golonagn yang sama; Yahudi dengan Yahudi, Nasrani dengan Nasrani, dan Majusi dengan Majusi. Dan, setiap orang yang menyembah suatu sesembahan selain Allah *Ta'ala* dipertemukan dengan sesamanya. Begitu pula, orang munafik dipertemukan dengan sesama orang munafik, dan orang mukmin dengan sesama orang mukmin.

Adapun menurut Ikrimah, maksudnya, di waktu itu roh-roh dijodohkan dengan jasadnya, yakni dikembalikan kepadanya.

Dan, ada pula yang mengatakan, maksudnya, orang yang sesat dipertemukan dengan siapa yang telah menyesatkannya, baik itu setan atau manusia.

Ada lagi yang mengatakan, maksudnya, orang-orang mukmin dipertemukan dengan para bidadari, dan orang-orang kafir dipertemukan dengan setan-setan.

Dan, firman Allah *Ta'ala, "Dan, apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh."* (At-Takwir: 8-9).

Yakni, anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup di zaman Jahiliah. Di zaman itu orang mengubur anak-anaknya yang perempuan hidup-hidup, karena dua alasan:

Pertama, mereka beranggapan, bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah, maka mereka bermaksud menggabungkan anak-anak perempuan dengan para malaikat sebagai putri-putri Allah.

Kedua, mereka khawatir menjadi miskin dan kelaparan gara-gara anak perempuan.

Ditanyainya anak perempuan yang dikubur hidup-hidup, tujuannya adalah untuk mengecam pembunuhnya, seperti halnya pertanyaan yang ditujukan kepada seorang anak kecil jika dia dipukul, "Mengapa kamu dipukul? Apa salahmu?" Dan, dalam kaitan ini Al-Hasan berkata, "Allah *Ta'ala* berkehendak mengecam pembunuh anak perempuan dengan dikubur hidup-hidup, karena dia dibunuh tanpa dosa."

Sementara itu, ada sebagian orang yang membacanya, *"Wa idzal Ma'uudatu sa'alat."* Maksudnya, bahwa anak perempuan itu kelak akan bergayutan pada ayahnya seraya bertanya, "Karena dosa apa engkau membunuhku?"

Dan, ada lagi yang mengatakan, bahwa yang dimaksud *"su'ilat"* ialah, bahwa si pembunuh itu akan dimintai pertanggungjawaban mengenai anak yang dibunuhnya itu, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung-jawabannya."* (Al-Israa': 34).

Dan, firman Allah *Ta'ala* berikutnya, *"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,"* (At-Takwir: 10), yakni untuk dihisab.

Tapi, soal hisab ini akan kita bicarakan lebih lanjut nanti.

Dan, selanjutnya firman Allah *Ta'ala, "Dan apabila langit dilenyapkan."* (At-Takwir: 11).

Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya, apabila langit dilipat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* pada ayat lain yaitu, *"Pada hari Kami melipat langit seperti melipat lembaran buku."* (Al-Anbiyaa': 104).

Yakni, seperti melipat lembaran buku, hingga terlipat pula segala isinya. Jadi, huruf Lam pada *"lil-kutub,"* artinya *'Alaa*, yakni *"'alal-kutub"*.

Adapun mengenai arti kata *"Kusyithat,"* ia berasal dari kata: *"Kasyathtu as-saqfa,"* artinya: aku mencopot atap. Dengan demikian maksud ayat ialah, bahwa langit kelak akan dicopot lalu dilipat. *Wallahu A'lam*. Memang, kata *"Al-Kusyth"* dan *"Al-Qusyth"* sama artinya, yaitu mencopot.

Sementara itu ada pula yang mengatakan, *As-Sijil* itu nama salah seorang juru tulis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tapi, di kalangan para sahabat tidak dikenal seseorang bernama Sijil.

Dan selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan. Dan apabila surga didekatkan."* (At-Takwir: 12-13).

Yakni, didekatkan kepada para penghuninya, maka, ayat selanjutnya, *"Tiap-tiap jiwa akan tahu apa yang telah dikerjakannya."* (At-Takwir: 14).

Ayat terakhir ini senada dengan ayat lain, *"Maka, tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya."* (Al-Infithar: 5).

Dan juga, senada dengan firman-Nya, *"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya, dan apa yang telah dilalaikannya."* (Al-Qiyamah: 13).

Nama-nama Hari Kiamat

Dari uraian ayat-ayat di atas, maka hari itu boleh disebut:

- ***Yaum Al-Insyiqaq,*** hari terbelahnya langit.
- ***Yaum Al-Infithar,*** hari pecahnya langit berkeping-keping.
- ***Yaum At-Takwir,*** hari digulungnya matahari.
- ***Yaum Al-Inkidar,*** hari berguguran bintang-bintang.
- ***Yaum Al-Intitsar,*** hari bintang-bintang jatuh berserakan.
- ***Yaum At-Taisir,*** hari diperjalankannya gunung-gunung.
- ***Yaum At-Ta'thil,*** hari penghentian.
- ***Yaum At-Tasjir,*** hari penyalaan laut.
- ***Yaum At-Tafjir,*** hari peluapan laut.
- ***Yaum Al-Kusyth,*** hari pencopotan langit.
- ***Yaum Ath-Thay,*** hari pelipatan langit.
- ***Yaum Al-Mad,*** hari perataan bumi, karena Allah *Ta'ala* berfirman, *"Apabila bumi diratakan."* (Al-Insyiqaq: 3).

Dan masih banyak lagi nama-nama lain untuk hari kiamat. Pendeknya, hari kiamat adalah hari yang dijanjikan bakal terjadi. Dan karena begitu

hebatnya, maka banyak orang bertanya tentang hari itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sehingga Allah *Ta'ala* berkenan menurunkan wahyu kepadanya,

> *"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada sisi Tuhanku. Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba."* (Al-A'raf: 187).

Memang, segala sesuatu yang merupakan urusan besar, maka banyaklah sifat-sifatnya, dan banyak nama-namanya. Dan ini agaknya menyangkut apa saja dalam bahasa Arab. Tidakkah Anda lihat pedang umpamanya, oleh karena begitu penting kedudukannya di mata mereka, dan besar sekali manfaatnya, maka mereka memberinya tidak kurang dari lima-ratus nama. Dan selain pedang, masih banyak lagi benda-benda lain yang mendapat kedudukan serupa. Oleh karena itu, tidak heran kalau hari kiamat, sebagai perkara besar yang memuat banyak kengerian, dia mendapat sebutan dari Allah *Ta'ala* dalam Kitab-Nya dengan bermacam-macam nama, dan Dia menyifatkannya dengan berbagai sifat. Di antaranya nama-nama tadi, yang terdapat dalam tiga surat tersebut.

Sementara itu, ada yang mengatakan, bahwa pada hari kiamat Allah *Ta'ala* akan membangkitkan hari-hari menurut keadaan masing-masing. Maka bangkitlah hari-hari itu di hadapan Allah *Ta'ala*, termasuk hari Jum'at, ia bangkit dengan cahaya yang cemerlang, sehingga bisa dikenali oleh semua makhluk. Artinya, bahwa hari kiamat adalah hari yang memuat segala macam hari. Oleh karena itu, dia disebut hari apa, sesuai keadaan yang terjadi. Umpamanya, dia disebut:

- ***Yauma Yunfakhu Fish-Shur,*** hari ditiupnya sangkakala, (An-Naba': 18).
- ***Yauma Yakunun Nasu Kal-Farasyil Mabtsuts,*** hari manusia menjadi seperti anai-anai yang bertebaran, (Al-Qari'ah: 4).
- ***Yauma Yanzhurul Mar'u Ma Qaddamat Yadahu,*** hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, (An-Naba': 40).

Semua nama-nama itu mencerminkan keadaan-keadaan yang terjadi pada hari kiamat. Begitu pula, nama-nama berikut:

- ***Yuama'idzin Tu'radhun,*** hari kamu sekalian dihadapkan kepada Tuhanmu, (Al-Haaqqah: 18).

- ***Yauma'idzin Yashdurumasu Asytatan,*** hari manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, (Al-Zalzalah: 6).

Semua itu cerminan keadaan-keadaan yang bakal terjadi di hari kiamat. Karena boleh jadi, yang dimaksud, bahwa kiamat -yang berlangsung sekian lama- akan melewati keadaan-keadaan tersebut, dimana tiap-tiap keadaan seolah-olah satu hari tersendiri yang baru berganti. Dan oleh karena begitu dahsyatnya, hari kiamat sering kali disebut dengan diulang-ulang, umpamanya pada firman Allah *Ta'ala,*

> *"Tahukah kamu, apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu, apakah hari pembalasan itu?"* (Al-Infithar: 17-18).

Dan hal itu, juga karena kiamat adalah suatu hari yang tidak ada lagi hari lain sesudahnya. Dan sebagai hari yang besar, ia mencakup hari-hari tersebut di atas seluruhnya. Jadi, kiamat itu satu hari bagi Allah *Ta'ala*, tapi bagi makhluk-makhlukNya merupakan hari-hari yang banyak. Bukankah telah Anda kenal tadi, hari-hari mereka yang tercakup dalam hari-Nya itu? Dan, bukankah malam dan siang di waktu itu tidak berlaku lagi? Demikian kata At-Tirmidzi Al-Hakim.

Ada beberapa syair yang mengandung makna seperti yang telah kami sebutkan diatas, antara lain dikatakan oleh seorang penyair:

Camkan kiamat dalam hati Anda,
hai orang yang terpedaya,
hari langit berguncang keras
Ketika matahari digulung tuntas,
Didekatkan, lalu jalan melintas
di atas kepala manusia tanpa belas.
Ketika berjatuhan bintang-bintang,
Berubah redup, rontok berserakan,
setelah bercahaya terang.
Ketika lautan luap ketakutan,
dan kau lihat ia bergolak gila
bagai kobaran api neraka.
Ketika gunung-gunung kuat perkasa
tercabut sampai ke akar-akarnya,
Lalu kau lihat berjalan bagai mega.
Ketika onta-onta mahal harganya
dibiarkan terlantar sampai binasa.
Negeri-negeri sepi, tidak berpenghuni.

Ketika binatang-binatang dihimpun semua
menjelang kiamat, mereka bertanya
kepada tuannya, "Akan ke mana kita?"
Ketika orang Islam yang bertakwa
dipertemukan dengan bida-bida,
dengan hiasan rambut indah di kepala.
Ketika bayi perempuan yang dahulu kala
dikubur hidup-hidup, ditanya keadaannya,
dan atas dosa apa dibunuh ayahnya.
Ketika Yang Maha Perkasa melipat angkasa
dengan tangan kanan-Nya, bak seorang pencatat data
menutup bukunya yang terbuka.
Ketika lembaran-lembaran amal berjatuhan,
Di hari pembalasan.
Menampakkan kepada kita berbagai urusan.
Ketika lembaran-lembaran amal dibentangkan,
beterbangan, dan terbukalah bagi semua mukmin
catatan amal masing-masing.
Ketika langit dilipat rapat-rapat,
tak lagi menerima para penghuninya,
kau lihat berputar segala penjuru angkasa.
Ketika neraka dinyalakan apinya,
menggelegar suaranya,
mengancam orang-orang yang berdosa.
Ketika surga dihias harum baunya
Bagi seorang pemuda yang telah sekian lama
sabar menerima segala coba dan bencana
Ketika bayi lekat pada ibunya,
takut kebagian dapat balasan,
bingung hatinya tidak keruan.
Anak tanpa dosa ini saja takut bahaya.
Kenapakah yang sudah tua bangka
Tak henti juga berbuat dosa-dosa?

Nama-nama lain dari hari kiamat yang disebutkan dalam Al-Qur'an masih banyak lagi, antara lain:

- *As-Sa'ah*

Berdasarkan ayat-ayat berikut:

- *"Dan pada hari terjadinya As-Sa'ah (kiamat), bersumpahlah orang-orang yang berdosa, "mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)."* (Ar-Rum: 55).
- *"Dan pada hari terjadinya As-Sa'ah (kiamat), orang-orang yang berdosa terdiam berputusasa."* (Ar-Rum: 12).
- *"Dan pada hari terjadinya As-Sa'ah (kiamat), di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* (Ar-Rum: 14).
- *"Dan pada hari terjadinya As-Sa'ah (kiamat), (diikatakan kepada malaikat), "Masukkan Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras."* (Al-Mukmin: 46).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an. Adapun kata *"As-Sa'ah"* itu sendiri adalah kata yang dalam bahasa Arab digunakan untuk menyebut sepenggal waktu yang tidak tertentu batasnya. Tapi dalam praktik sehari-hari ia berarti 1 jam, yakni 1/24 bagian dari sehari-semalam, yang merupakan pangkal hitungan dari keseluruhan waktu.

Tapi, jika orang Arab berkata: *"Af'alu kadza as-sa'ah,"* maksudnya: Saya melakukan begini saat ini. Dalam artian waktu yang sedang dialami, dan waktu berikutnya yang mendekati.

Dan bila diucapkan secara mutlak, maka kata *"As-Sa'ah,"* dengan *alif* dan *lam,* arti yang sebenarnya ialah waktu yang sedang kamu jalani, yakni yang disebut pula *"sekarang."*

Adapun kalau hari kiamat disebut *As-Sa'ah,* barangkali karena dekatnya. Sebab, apapun yang datang adalah dekat. Atau, mungkin juga sebagai peringatan, agar orang tidak melupakan peristiwa-peristiwa besar yang bakal terjadi di waktu itu, yang melumatkan kulit dan mematahkan tulang.

Dan ada pula yang mengatakan, disebut *As-Sa'ah,* karena kiamat itu akan datang secara tiba-tiba dalam sesaat.

Ada yang lain mengatakan, disebut *As-Sa'ah,* karena Allah *Ta'ala* akan menyuruh langit menghujankan air kehidupan, untuk menumbuhkan jasad-jasad dari dalam kubur masing-masing, atau dari mana saja mereka terdampar, baik itu di laut ataupun darat. Jasad-jasad itu akan tumbuh, hidup dan bergerak sendiri berkat adanya air kehidupan itu, meskipun belum ada rohnya. Kemudian dipanggillah roh-roh, maka datanglah roh orang-orang mukmin bercahaya, sedang roh orang-orang kafir gelap gulita.

Setelah Allah memanggil roh-roh itu, maka Dia lemparkan mereka ke dalam sangkakala, lalu disuruh-Nya Israfil meniup sangkakala itu. Dan, apabila sangkakala itu ditiup, maka roh-roh itu pun keluar darinya, lalu disuruh menemui jasad masing-masing. Maka, datanglah roh-roh itu dengan segera menemui jasadnya sendiri-sendiri, lebih cepat dari kedipan mata. Demikianlah, kenapa kiamat disebut *As-Sa'ah*.

Dalam bahasa Arab dikatakan, *"Hiya saa'i'"* (dia berlari cepat), kata jamaknya *saa'ah*. Begitu pula *baa'i'*, jamaknya *baa'ah; dhaa'i'*, jamaknya *dhaa'ah;* dan *kaa'il*, jamaknya *kaalah*.

Hari kiamat disebut *As-Sa'ah*, dimaksudkan, segala sesuatu yang terjadi di hari itu berlangsung cepat bagaikan kedipan mata. Ya, perintah Sang Pengendali itu bahkan lebih cepat daripada kedipan mata, demikian kata At-Tirmidzi Al-Hakim.

- *Al-Qiyamah*

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Aku bersumpah dengan hari kiamat."* (Al-Qiyamah: 1).

Dalam bahasa Arab, *"Al-Qiyamah"* adalah *mashdar* dari: *Qaama - Yaquumu*. Adanya *Ta' ta'nits* di ujung kata, adalah sebagai *mubaalaghah*, sebagai kebiasaan orang Arab dalam berbicara. Terdapat alasan berbeda-beda dari para ulama, dan ringkasnya ada empat:

1) Karena terjadinya hal-hal mengerikan di waktu itu, seperti teruraikan terdahulu.
2) Karena bangkitnya makhluk-makhluk dari dalam kubur mereka masing-masing, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat."* (Al-Ma'arij: 43).
3) Karena manusia di waktu itu berdiri menghadap *Rabbul alamin*, seperti diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'ala*, *"Hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,"* (Al-Muthaffifin: 6); Beliau bersabda, *"Hari dimana salah seorang dari kamu sekalian berdiri dalam keringatnya sendiri yang mencapai separo telinganya."*[1)]
4) Karena roh bersama para malaikat berdiri bersaf-saf. Firman Allah *Ta'ala*, *"Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bersaf-saf."* (An-Naba': 38).

Para ulama kita berkata: Ketahuilah, bahwa setiap kali seseorang meninggal dunia, berarti telah datang kiamatnya. Hanya saja, kiamat itu ada yang kecil dan ada yang besar. Kiamat kecil adalah yang datang kepada setiap

1 Shahih: *Shahih Muslim* (2862).

orang secara khusus berupa keluarnya roh dari badannya, berpisah dari keluarganya, dan terputus usahanya, hanya berbekal amalnya saja. Jika amalnya itu baik, maka balasannya pun baik. Jika amalnya buruk, maka balasannya pun buruk. Adapun kiamat besar adalah yang terjadi menyeluruh kepada segenap manusia, dan mencabut seluruh nyawa mereka seketika.

Dalil yang menyatakan bahwa setiap orang yang meninggal dunia berarti telah datang kiamatnya, adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada beberapa orang Arab Badui, yang bertanya kepada beliau, "Kapankah datangnya kiamat?" Maka beliau melihat kepada seseorang yang paling muda di antara mereka seraya bersabda, *"Jika orang ini sempat hidup, belum lagi dia pikun, maka kiamat kamu sekalian pun telah tiba kepadamu."*[1] (HR. Muslim dan lainnya).

-Yaum An-Nafkhah

Yaitu hari ditiupnya sangkakala. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala."* (An-Naba': 18).

Ayat ini sudah pernah kita bicarakan sebelumnya.

-Yaum An-Naqur

Yaitu hari sangkakala, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Maka, apabila ditiup sangkakala."* (Al-Muddatstsir: 8). Ayat ini pun sudah pernah kita bicarakan. *Walhamdulillah.*

- Al-Qari'ah

Yaitu yang menggedor. Disebut demikian, karena berita tentang kiamat itu mengetuk hati keras-keras dengan kengerian-kengeriannya. Orang berkata, *"Qad ashabat hum qawari'ud dahri,"* maksudnya: Mereka telah mengalami peristiwa-peristiwa mengerikan dan kejadian-kejadian berat.

- Yaum Al-Ba'ts

Yaitu hari kebangkitan. Pada hakekatnya, kebangkitan adalah ditampakkannya sesuatu yang selama ini tersembunyi, dan digerakkan dari yang selama ini diam.

Tapi, mengenai kebangkitan dan sifat-sifatnya sudah pernah kita bicarakan. *Walhamdulillah.*

- Yaum An-Nusyur

Yaitu hari dihidupkannya kembali seluruh makhluk. Orang berkata, *"Qad ansyarallah al-mauta, fanasyaruu,"* artinya: Allah menghidupkan kembali

1. **Shahih**: *Shahih Al-Bukhari* (6511) dan *Shahih Muslim* (2952).

orang-orang mati, maka mereka pun hiduplah. Kata *"An-Nusyur"* dengan arti seperti ini, antara lain terdapat pada firman Allah *Ta'ala* (kepada Uzair *Alaihissalam*) dalam Al-Qur'an, *"Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menghidupkannya kembali."* (Al-Baqarah: 259).

Terkadang, *"An-Nusyur"* berarti juga tercerai-berai. Seperti kata-kata, *"Amruhum Nasyrun,"* artinya: Mereka tercerai-berai.

- Yaum Al-Khuruj

Yaitu hari keluar. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat."* (Al-Ma'arij: 43).

Jadi, awal hari kiamat ialah keluarnya orang-orang mati dari dalam kubur, dan akhirnya keluarnya orang-orang mukmin dari neraka. Dan selanjutnya, takkan terjadi lagi apa yang namanya keluar maupun masuk, sebagaimana yang akan kita terangkan lebih lanjut nanti.

- Yaum Al-Hasyr

Yaitu hari penghimpunan. Dalam penggunaannya, kata *Al-Hasyr* terkadang memuat arti pemaksaan, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*, *"Kemudian Fir'aun mengirimkan ke kota-kota para petugas yang mengumpulkan."* (Asy- Syu'araa': 53).

Maksudnya, para petugas yang mengumpulkan tukang-tukang sihir dengan paksa.

Mengenai penghimpunan ini pun sudah kita bicarakan di atas. *Walhamdulillah.*

- Yaum Al-'Ardh

Yaitu hari menghadap kepada Tuhan sekalian alam. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."* (Al-Haaqqah: 18).

Dan firman-Nya, *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris."* (Al-Kahfi: 48).

Arti *Al-'Ardh* yang sebenarnya ialah, mengetahui sesuatu dengan salah satu indra, sampai mengenal keadaan yang sebenarnya, dimana puncaknya adalah mengetahui dengan telinga dan mata.

Saat dihadapkan kepada *Rabbul izzat* itu, seluruh makhluk terus-terusan berdiri dalam suatu hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Mereka berdiri selama waktu yang dikehendaki Allah, hingga akhirnya mereka diberi ilham atau merasa sangat menderita, maka akhirnya berkatalah mereka, "Semasa di

dunia kita pernah meminta syafaat. Kalau begitu, marilah kita meminta syafaat kepada Tuhan kita." Maka, yang lain berkata, "Datanglah kalian kepada Adam" dan seterusnya, seperti yang akan diterangkan nanti.

Ibnul Arabi berkata, "Tentang bagaimana proses menghadap ke hadirat Ilahi ini, banyak hadits-hadits yang diriwayatkan. Tapi, yang bisa diandalkan hanya sembilan hadits, yang berbicara mengenai penghadapan pada sembilan waktu yang berbeda:

1) Hadits *shahih-masyhur*, diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhuma*, sedang *lafazh*nya menurut Abu Sa'id, dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Ya Rasul Allah, apakah kita dapat melihat Tuhan kita di hari kiamat?"

Rasul menjawab, "Apakah kamu sekalian merasa samar melihat matahari di tengah hari yang cerah tidak berawan? Apakah kamu merasa samar melihat bulan di malam purnama yang cerah tidak berawan?

Mereka menjawab, "Tidak, ya Rasul Allah."

Rasul menegaskan, "Kamu sekalian takkan merasa samar ketika melihat Allah pada hari kiamat, kecuali seperti samarnya kamu ketika melihat salah satu dari keduanya (bulan dan matahari). Apabila hari kiamat telah terjadi, akan ada seorang penyeru menyerukan, hendaklah tiap-tiap umat mengikuti apa yang telah mereka sembah dulu. Maka, tidak ada seorang pun yang dulu menyembah selain Allah, yakni berhala ataupun patung, melainkan berguguran ke neraka, hingga tidak ada yang tersisa, selain orang yang menyembah Allah, orang baik ataupun jahat, dan selain Ahli kitab.

Kemudian, dipanggillah orang-orang Yahudi, lalu ditanya, "Apakah yang dulu kamu sembah?" Mereka menjawab, "Dulu kami menyembah Uzair anak Allah."

Maka, dikatakanlah kepada mereka, "Dusta kamu! Allah tidak pernah mengambil istri maupun anak. Lalu, apa yang kamu inginkan?"

Mereka berkata, "Kami haus, ya Tuhan kami. Maka, berilah kami minum." Maka diisyaratkan, "Ketahuilah, kalian mesti datang ke neraka." Mereka pun digiring ke neraka yang tampak bagaikan fatamorgana, saling menghantam sesama dirinya sendiri. Akhirnya, berjatuhanlah mereka masuk ke neraka.

Selanjutnya, dipanggillah orang-orang Nasrani lalu ditanya, "Apa yang dulu kamu sembah?" Mereka menjawab, "Dulu kami menyembah Al-Masih anak Allah."

Maka dikatakanlah kepada mereka, "Dusta kamu! Allah tidak pernah mengambil istri maupun anak. Lalu, apa yang kamu inginkan?"

Mereka berkata, "Kami haus, ya Tuhan kami, maka berilah kami minum." Maka diisyaratkan, "Ketahuilah, kalian mesti datang ke neraka." Mereka pun digiring ke Jahannam yang tampak bagaikan fatamorgana, saling menghantam sesama dirinya sendiri. Akhirnya berjatuhanlah mereka masuk ke neraka.

Sehingga, manakala tidak ada lagi yang tersisa kecuali orang-orang yang dulu menyembah Allah, orang baik ataupun jahat, maka datanglah Tuhan semesta alam menemui mereka dalam rupa yang lebih rendah daripada rupa yang mereka kenal, seraya berfirman, "Tunggu apa lagi kalian? Setiap umat telah mengikuti apa yang dulu mereka sembah."

Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah meninggalkan orang-orang itu di dunia, meskipun kami sangat membutuhkan mereka, dan kami tidak berteman dengan mereka."

Maka, Allah Ta'ala berfirman, "Aku adalah Tuhanmu."

Tapi, mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah darimu. Kami tidak menyekutukan sesuatupun dengan Allah," demikian kata mereka dua-tiga kali. Sehingga sebagian mereka ada yang hampir saja berbalik. Maka, Allah Ta'ala pun berkata, "Adakah suatu tanda antara kamu sekalian dengan Dia, untuk mengenal-Nya?"

"Ya," jawab mereka. Maka tersingkaplah 'betis'.

Syahdan, tidak seorang pun yang dulu menyembah Allah atas kehendaknya sendiri, melainkan Allah mengizinkannya bersujud. Dan tidak seorang pun yang dulu bersujud dengan sikap munafik dan riya', melainkan Allah menjadikan punggungnya tetap datar. Setiap kali hendak bersujud, maka terjungkallah dia, jatuh terlentang.

Sesudah itu mereka semua mengangkat kepala, dan tiba-tiba Allah telah mengubah ujudnya dalam rupa yang mereka lihat pertama kali tadi. Allah berfirman, "Aku Tuhan kamu sekalian."

"Ya, Engkau Tuhan kami," kata mereka.

Dan selanjutnya, dibentangkanlah sebuah jembatan di atas neraka Jahannam, dan diperbolehkan meminta syafaat. Maka, mereka berkata: "Allahumma sallim, sallim" (Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah),[1] *dan seterusnya. Lanjutan hadits ini akan dibahas nanti, Insya Allah Ta'ala.*

2- Hadits shahih dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7439) dan *Shahih Muslim* (183).

dibantah ketika dihisab, pasti diadzab." Saya bertanya, "Ya Rasul Allah, bukankah Allah telah berfirman, *"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?"* (Al-Insyiqaq: 8).

Beliau menjawab, *"Itu bukan ketika dihisab. Itu ketika ardh (menghadap Allah)."*[1] Hadits ini akan diterangkan lagi nanti.

3- Al-Hasan telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Manusia akan dihadapkan pada hari kiamat tiga kali."*[2]

Hadits ini juga akan kita terangkan lebih lanjut nanti.

4- Diriwayatkan dari Anas, bahwa dia berkata, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Anak Adam akan didatangkan pada hari kiamat bagaikan seekor anak domba."*[3]

Hadits ini pun akan kita terangkan lebih lanjut nanti.

5- Telah diriwayatkan secara *tsabit* (otentik) dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri, dan lafazh hadits ini menurut Abu Sa'id;

"Ada seseorang yang didatangkan pada hari kiamat, lalu ditanya, "Bukankah Aku telah memberimu pendengaran, penglihatan, harta dan anak, dan Aku biarkan kamu memimpin dan menggembala, lalu kamu yakin akan bertemu dengan-Ku pada hari ini?"

Orang itu menjawab, "Tidak." Oleh karena itu dikatakan kepadanya, "Pada hari ini Aku melupakan kamu, sebagaimana kamu dulu telah melupakan Aku."[4]

Hadits ini shahih. Dan, saya katakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi, merupakan hadits yang panjang.

6- Telah diriwayatkan secara *tsabit* lewat jalur-jalur sanad yang shahih, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ada seorang hamba yang saleh didatangkan pada hari kiamat, maka Allah memberi naungan kepadanya seraya berkata, "Hai hamba-Ku, ingatkah kamu hari ini dan ini, ketika kamu melakukan begini dan begini?" Hamba itu selalu mengakuinya, sehingga dia yakin dirinya pasti binasa. Maka, Allah pun berfirman kepadanya, "Hai hamba-Ku, semua itu telah Aku tutupi terhadapmu di dunia, dan hari ini Aku pun mengampuninya terhadapmu."[5]

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6536) dan *Shahih Muslim* (2876).
2. Dha'if: *Sunan At-Tirmidzi* (2425), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Dha'if: *Dha'if Al-Jami'* (6413), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
4. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (7997), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
5. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2441) dan *Shahih Muslim* (2768).

7- Dalam kitab *Shahih* ada diriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesunguhnya aku benar-benar tahu penghuni surga yang terakhir masuk surga, dan penghuni neraka yang terakhir keluar dari neraka, yaitu seseorang lelaki yang didatangkan pada hari kiamat, maka diperintahkan (kepada malaikat), "Tunjukkan kepadanya dosa-dosa kecilnya, dan hilangkan darinya dosa-dosa besarnya,"[1] "dan seterusnya.

8- Dan, dalam kitab *Shahih* juga, diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ada empat orang dikeluarkan dari neraka, lalu dihadapkan kepada Allah. Maka salah seorang dari mereka menoleh dan berkata: Ya Tuhanku, apabila Engkau telah mengeluarkan aku dari neraka, maka jangan Engkau kembalikan aku ke sana. Maka, Allah pun menyelamatkan dia dari neraka."[2]

Dan, Muslim meriwayatkan, *"Allah kelak akan mengumpulkan manusia. Orang-orang mukmin berdiri, sehingga surga didekatkan kepada mereka. Maka datanglah mereka kepada Adam. Mereka berkata, "Hai bapak kami, mintalah surga dibukakan untuk kami." Tapi, jawab Adam, "Bukankah yang menyebabkan kamu sekalian keluar dari surga hanya gara-gara kesalahan bapak kalian ini, Adam? Aku tidak pantas melakukan itu," dan seterusnya, Muslim menyebutkan hadits ini selengkapnya, yakni hadits tentang syafaat.*

Allah Ta'ala berfirman, "Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka." (Al-Ahqaf: 34).

Ayat ini ada kaitannya dengan hadits terdahulu, dimana Allah menegaskan kepada kaum Yahudi dan Nasrani kelak di akhirat, "Ketahuilah, kalian harus datang ke neraka!" Maka, digiringlah mereka ke Jahannam yang tampak seperti fatamorgana, saling menghantam sesama dirinya sendiri.[3]

Kata Al-Qadhi Abu Bakar Al-Arabi, "Ini termasuk hal yang dilalaikan para ulama tafsir terkemuka."

9- Menghadap kepada Allah *Ta'ala*, yang diceritakan dalam sebuah hadits, dimana saya lihat di sana hanya ada pernyataan yang sama seperti yang dinyatakan pada nash hadits terdahulu, yaitu, *"Sehingga, manakala tidak tersisa lagi selain orang-orang yang dulu menyembah Allah, yakni orang baik maupun orang jahat, maka datanglah Rabbul alamin kepada mereka,"* dst.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (190).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (192).
3. Shahih: *Shahih Muslim* (195).

Saya katakan: Jika Anda meneliti seluruh hadits-hadits mengenai masalah ini satu-persatu dengan cara seperti ini, maka didapatkan bahwa hadits-hadits yang hasan dan shahih lebih dari sembilan. Contohnya, Muslim telah meriwayatkan dari Abu Burdah Al-Aslami, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Takkan bergeser kedua telapak kaki seseorang sebelum ditanya tentang empat perkara,"*[1] dst. Hadits ini akan kita bahas lebih lanjut.

Contoh lain ialah, sabda Rasulullah, *"Apabila hari kiamat terjadi, maka Allah akan memanggil salah seorang hamba-Nya, lalu Dia suruh berdiri di hadapan-Nya, maka Dia bertanya kepadanya tentang pangkatnya, selain bertanya tentang amalnya."*

Sementara itu, Muslim juga telah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak seorang pun dari kamu sekalian melainkan akan diajak bicara oleh Allah, tanpa adanya juru bahasa antara dia dengan Allah,"*[2] dst. Hadits ini juga akan kita bahas nanti.

Dan lagi, Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Pada hari kiamat kelak Nuh akan dipanggil, maka dia menjawab: Labbaika wa sa'daika, ya Tuhanku,"*[3] dst. Hadits ini juga akan kita bahas lebih lanjut.

Dan, pada hadits-hadits selain yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, termasuk juga dihadapkannya *Lauh Mahfuzh*, Israfil, Jibril dan para nabi satu-persatu, *Shalawatullahi Alaihim ajma'in.* Hal ini akan kita bahas lebih lanjut juga.

Dan, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan sebuah hadits tentang orang yang dibukakan di hadapannya 99 buku catatan amalnya.[4] Ini juga akan kita bahas nanti.

Itu semua termasuk penghadapan kepada Allah. Bahkan, kalau Anda teliti lebih jauh lagi, maka akan didapatkan hadits-hadits tentang penghadapan-penghadapan kepada Allah itu lebih banyak lagi, masing-masing terjadi di tempat-tempat yang berlainan, dan orangnya pun berbeda-beda pula. *Wallahu A'lam.*

Dan, menurut sebuah *khabar*, ada beberapa orang menginginkan digiring langsung ke neraka, tanpa diperlihatkan keburukan-keburukannya di hadapan Allah, dan tanpa dipertontonkan kejahatan-kejahatannya di depan orang banyak.

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (7300) dan *Ash-Shahihah* (947), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Muslim* (1016).
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4487).
4. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2639), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

Saya katakan: Tentang tersingkapnya 'betis' yang disebutkan dalam hadits tadi, dan juga tentang rupa Allah *Ta'ala*, akan lebih jelas dan gamblang keterangannya pada hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dalam buku ini juga, *insya Allah Ta'ala*.

Adapun pernyataan tentang betapa lamanya hari kiamat ini, dan berdirinya seluruh makhluk di waktu itu, yang dikatakan berlangsung dalam suatu hari yang ukurannya 50.000 tahun, maka sebagai bandingan, ada sebuah hadits lainnya yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dalam suatu hari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."*

Abu Sa'id berkata, "Alangkah lamanya ini."

Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bersabda, *"Demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya orang mukmin benar-benar akan diringankan, sehingga hari itu akan lebih ringan (pendek) baginya daripada shalat wajib yang dia lakukan di dunia."*[1]

Demikian, disebutkan oleh Qasim bin Ashbagh. Dan, ada pula yang mengatakan tidak seperti itu. Tapi, akan kita bahas lebih lanjut nanti.

- Yaum Al-Jam'i

Yaitu hari pengumpulan. Arti yang sebenarnya dari kata *"Al-Jam'i"* dalam bahasa Arab: mengumpulkan yang satu kepada yang lain supaya genap, atau memadukan sesuatu kepada pasangannya supaya berpasangan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Ingatlah) hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab)."* (At-Taghabun: 9).

Dan firman-Nya, *"Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan tentang terjadinya"*. (An-Nisaa': 87).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an.

- Yaum At-Tafarruq

Yaitu hari bergolong-golongan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al-Qur'an) serta (tidak mempercayai) akan menemui akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)."* (Ar-Rum: 14-16).

. . . .

1. Saya tidak mengenal hadits dengan lafazh seperti ini. Tapi, dalam *Shahih Al-Jami'* dinyatakan: *"Hari kiamat bagi orang-orang mukmin hanyalah seukuran antara zhuhur dan ashar."*

Dan, inilah kiranya yang dimaksud oleh firman Allah *Ta'ala, "segolongan masuk surga, dan segolongan masuk neraka."* (Asy-Syura: 7).

- Yaum Ash-Shad'i

Yaitu hari terpisah-pisah, atau sama artinya dengan di atas. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Pada hari itu mereka terpisah-pisah."* (Ar-Rum: 43).

- Yaum Ash-Shadr

Yaitu hari keluar dari kubur, atau sama artinya dengan *Ash-Shad'i* dan *At-Tafarruq*. Firman Allah *Ta'ala, "Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam."* (Az-Zalzalah: 6).

- Yaum Al-Ba'tsarah

Yaitu hari campur-baur. Arti *Al-Ba'tsarah* itu sendiri, mengorek sesuatu yang bercampur-baur dengan benda-benda lain untuk dipisahkan. Jadi maksudnya, Allah *Ta'ala* pada hari itu memisahkan jasad dari tanah, memisahkan orang-orang kafir dari kaum mukminin dan orang-orang munafik, dan selanjutnya memisahkan kaum mukminin dari orang-orang munafik, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih,

> *"Sesungguhnya Allah Ta'ala akan mengumpulkan umat-umat terdahulu dengan umat-umat terkemudian di satu lapangan."*[1] (HR. Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*).

- Yaum Al-Iltiqath

Yaitu hari pematukan, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits, *"Bahwasanya (pada hari itu)) keluar sebatang leher dari neraka, lalu mematuk orang-orang kafir seperti burung mematuk biji wijen."*[2]

Hadits ini shahih, dan akan kita bahas lebih lanjut nanti.

Dan, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Akan ada beberapa orang yang dipungut dari sebelah kiri, maka aku berkata, "Ya Tuhanku, mereka sahabat-sahabatku." Tapi Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu."*

- Yaum Al-Faza'

Yaitu hari ketakutan. Arti sebenarnya dari kata *Al-Faza'* ialah, lemahnya hati untuk menanggung hal-hal maknawi yang datang kepadanya, yang terjadi di luar kebiasaan. Jika kelemahan itu berlangsung terus, maka disebut pengecut. Dan ketika itu hati menginginkan adanya sesuatu yang memberinya keteguhan.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (194).
2. HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliya'*.

Dengan pengertian seperti ini orang berkata, *"Fazi'tu min kadza,"* maksudnya: Saya tidak mampu menanggungnya ketika ia datang tidak seperti biasanya. *"Fazi'tu ila kadza,"* maksudnya: Hati saya ketika itu menginginkan adanya sesuatu yang memberinya keteguhan terhadap atas apa yang menimpanya. Memang, akhirat secara keseluruhan adalah luar biasa. Oleh karena itu, semuanya menimbulkan *faza'*. Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ ﴿١٠٣﴾ [الأنبياء:١٠٣]

"Mereka (orang-orang mukmin) tidak disusahkan oleh ketakutan terbesar (pada hari kiamat)." **(Al-Anbiyaa': 103)**

Memang diperselisihkan; kapan dan apa yang dimaksud *Al-Faza' Al-Akbar* ini. Ada yang mengatakan, ia adalah yang dimaksud dari firman Allah *Ta'ala, "Hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa."* (Al-Furqan: 22).

Dan, ada pula yang mengatakan, itu terjadi apabila neraka telah ditangkupkan kepada para penghuninya, dan maut telah disembelih antara surga dan neraka. Adapun menurut Al-Hasan, *Al-Faza' Al-Akbar* terjadi ketika manusia disuruh masuk ke neraka. Dan, ada pula riwayat darinya yang mengatakan, bahwa *Al-Faza' Al-Akbar* ialah tiupan yang kedua, di mana para malaikat menjemput kaum mukminin dengan gembira, sehingga mereka keluar dari kubur masing-masing.

- *Yaum At-Tanad*

Yaitu hari saling memanggil, atau hari pergi tidak menentu tujuannya. Maksudnya, jika huruf *"Dal"* ditakhfif, artinya saling memanggil, berasal dari kata *An-Nida'*. Tapi, bila ditasydid, berarti pergi tidak menentu tujuannya, dari kata *Nadda*. Dan, arti kedua inilah yang dinyatakan dalam firman Allah *Ta'ala, "Hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang."* (Al-Mukmin: 33), yakni pergi tidak menentu tujuannya.

Dan, diriwayatkan pula dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah menyuruh Israfil meniup tiupan yang menakutkan, maka ketakutanlah seluruh penduduk langit dan bumi,"* dst.

Pada waktu manusia berserakan porak-poranda di muka bumi. Kaum wanita yang sedang menyusui anak kebingungan. Wanita-wanita hamil melahirkan bayi yang dikandungnya. Anak-anak beruban. Orang-orang lari pontang-panting berpaling sambil memanggil sesamanya. Suasana seperti itulah yang disebut oleh Allah *Ta'ala* sebagai sebagai *Yaum At-Tanad* dalam firman-Nya,

"Hari panggil-memanggil, hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang." (Al-Mu'min: 32-33)

Ibnul Arabi berkata, "Banyak atsar yang diriwayatkan orang mengenai ini. Tapi ayat ini yang paling patut dipegang. Maka, tinggalkan yang lain. Karena artinya sama. Jadi, cukuplah dengan satu saja, baik mengenai kengeriannya maupun arti yang sebenarnya."

Saya katakan: Telah kita jelaskan pendapat-pendapat ulama mengenai ini ketika kita menyebutkan hadits riwayat Abu Hurairah pada "Bab Di mana Manusia Saat Bumi dan Langit Berganti." Silakan periksa lagi di sana.

- Yaum Ad-Du'a

Yaitu artinya hari memanggil juga. Dan menurut Ibnul Arabi, ada delapan macam panggilan:

1) Panggilan ahli surga kepada ahli neraka, dengan mengingatkan janji Allah kepada masing-masing.
2) Panggilan ahli neraka kepada ahli surga, dengan meminta tolong, sebagaimana diceritakan Allah *Ta'ala* .
3) Setiap umat dipanggil bersama dengan pemimpin mereka masing-masing. Inilah maksud dari firman Allah *Ta'ala* dalam sebuah hadits,

   لِتَتَّبِعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ.

   "Setiap umat hendaklah mengikuti sesembahan yang dulu mereka sembah."[1]

   Ada yang mengatakan, bahwa mereka dipanggil bersama buku catatan masing-masing. Dan ada pula yang mengatakan, dengan nabi mereka. Kata Sariy As-Saqti, "Pada hari kiamat tiap-tiap umat akan dipanggil bersama dengan nabi masing-masing. Maka diserukanlah, "Hai umat Musa, hai umat Isa, hai umat Muhammad," kecuali orang-orang yang cinta kepada Allah *Ta'ala*. Adapun mereka dipanggil, "Hai para kekasih Allah, kemarilah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*." Dengan panggilan seperti itu, hampir saja copot hati mereka saking gembiranya."
4) Seruan malaikat, "Ketahuilah, sesungguhnya Fulan bin Fulan benar-benar berbahagia dengan kebahagiaan yang tidak akan ada celaka sesudahnya buat selama-lamanya. Dan, sesungguhnya Fulan bin Fulan benar-benar celaka dengan kecelakaan yang tidak akan ada kebahagiaan sesudahnya buat selama-lamanya." Ini akan kita bahas lagi nanti.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (806), dan *Shahih Muslim* (182) dengan lafazh, *"Pada hari kiamat Allah mengumpulkan manusia, lalu berfirman: Barangsiapa yang dulu menyembah sesuatu, maka ikutilah dia."*

5) Seruan ketika disembelihnya apa yang dinamakan 'Maut', "Hai ahli surga, kekallah kamu sekalian, tidak akan ada lagi kematian. Hai ahli neraka, kekallah kamu sekalian, tidak akan ada lagi kematian."[1]

6) Seruan ahli neraka, "Alangkah celakanya kami, alangkah menyesalnya kami!"

7) Perkataan para saksi, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an, "*Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim.*" (Hud: 18).

8) Panggilan Allah *Ta'ala* kepada ahli surga, yakni firman-Nya, "Apakah kamu sekalian ridha?" Mereka menjawab, "Bagaimana kami tidak ridha, padahal Engkau telah memberi kami apa-apa yang tidak Engkau berikan kepada siapapun dari makhluk-Mu yang lain." Maka, Allah *Ta'ala* pun berfirman, "Aku berikan kepadamu sesuatu yang lebih utama daripada itu, yaitu keridhaan-Ku."

9) Panggilan yang ke-9 disebutkan oleh Abu Nu'aim, dari Marwan bin Muhammad, dia berkata, "Abu Hazim Al-A'raj berkata kepada dirinya, "Hai A'raj, pada hari kiamat akan ada panggilan, Hai orang yang berbuat dosa begini, begini dan begini. Lalu bangkitlah dosa itu menemani orang yang dipanggil itu. Kemudian ada panggilan lagi, Hai orang yang berbuat dosa yang lain. Lalu bangkitlah dosa itu menemani orang yang dipanggil itu. Tapi, aku lihat kamu, hai A'raj, kenapa kamu hendak bergabung dengan orang yang suka berbuat segala dosa?"

Dan, dalam Al-Qur'an ada difirmankan, *"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah memanggil mereka seraya berkata: Dimanakah sekutu-sekutuKu yang dulu kamu katakan itu?"* dst. (Al-Qashash: 62, 74).

Panggilan yang ada dalam surat Al-Qashash ini sama maksudnya dengan yang ada dalam surat Hamim As-Sajdah.

Dan, difirmankan pula, *"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah memanggil mereka, seraya berkata: Apakah jawabanmu kepada para rasul?"* (Al-Qashash: 65).

Dan masih banyak lagi macam-macam panggilan, disebutkan dalam berbagai *khabar,* yang akan kita terangkan nanti dalam "Bab Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab."

- *Yaum Al-Waqi'ah*

Yaitu hari kejadian. Arti asli dari kata *Waqa'a* dalam bahasa Arab sama dengan: *Kana* dan *Wujida* (ada). Syariat Islam datang menegaskan bakal adanya

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6548) dan *Shahih Muslim* (2850).

kejadian itu, dengan menunjukkan bukti-bukti yang ada, antara lain difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

> *"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan berbicara kepada mereka."* (An-Naml: 82).

Maksud *"perkataan"* di sini ialah pemberitahuan Allah *Ta'ala* tentang kiamat, bahwa ia telah dekat. Dan di antara tanda-tandanya yang besar adalah munculnya sejenis binatang melata. Mengenai binatang ini akan kita jelaskan lebih lanjut, dan juga perkataan-perkataan para ulama mengenainya di antara tanda-tanda kiamat lainnya, *insya Allah Ta'ala.*

Adapun kata-kata *"kadzibah"* yang ada dalam surat Al-Waqi'ah, adalah *ism mashdar,* seperti halnya kata *"baqiyah"* dan *"'aqibah"*. Maksudnya, tidak ada perkataan dusta tentang terjadinya kiamat.

- Al-Khafidhah Ar-Rafi'ah

Yaitu yang merendahkan dan mengangkat. Yakni, merendahkan sabagian manusia dengan dimasukkan ke dalam neraka, dan mengangkat sebagian lainnya dengan dimasukkan ke dalam surga.

Kata *khafdhu* dan *raf'u* (rendah dan tinggi) dalam bahasa Arab digunakan untuk menyifatkan tempat dan kedudukan, dan juga untuk menyatakan kejayaan dan kehinaan. Allah *Ta'ala* menyifatkan kiamat sebagai sesuatu yang merendahkan dan meninggikan, adalah dalam arti *majaz* untuk memperluas pengertian, menurut kebiasaan orang Arab ketika mengaitkan pekerjaan kepada tempat, atau waktu, atau hal-hal lainnya, yang sebenarnya tidak mungkin melakukan pekerjaan. Contohnya, seperti kata mereka: *"Lailun qa'im, wa naharun sha'im"* (Malam waktu untuk shalat dan siang waktu untuk puasa).

Bahkan dalam Al-Qur'an ada ungkapan seperti itu, yaitu:

> *"(Tidak), sebenarnya tipu daya malam dan siang."* (Saba': 33)

Adapun pada hakekatnya, yang merendahkan dan mengangkat derajat adalah Allah *Ta'ala* semata. Yakni, Dia mengangkat para kekasih-Nya ke derajat yang tertinggi, dan merendahkan musuh-musuhNya ke tingkat yang terendah. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai para perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga."* (Maryam: 85-86)

Dan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam sebuah hadits riwayat Jabir, "*Pada hari kiamat kita berada di atas gundukan, melebihi umat-umat lainnya.*"[1]

Ibnul Arabi menerangkan, bahwa hadits ini dalam kitab Muslim ada sedikit *takhlith* (kerancuan), perawinya tidak teliti. Adapun maksudnya, semua umat ada di hamparan tanah. Semuanya sama seperti itu, kecuali Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umatnya. Adapun mereka ditinggikan, yakni seluruhnya ada di atas semacam gundukan tanah, sedang umat-umat lainnya ada di bawah mereka.

Dan, dalam suatu riwayat lainnya:

> "*Aku dan umatku pada hari kiamat berada di atas sebuah bukit. Tuhanku memberiku pakaian hijau, lalu aku direstui-Nya. Itulah Al-Maqam Al-Mahmud (kedudukan yang terpuji).*"[2]

Saya katakan: Ditinggikannnya tempat ini bergantung pada makin tingginya kedudukan. Bahkan, menurut Ibnul Arabi, kedudukan itu pun bermacam-macam. Umpamanya, Allah *Ta'ala* mengangkat kedudukan Nabi Muhammad dengan diizinkan memberi syafaat kepada umat terdahulu sekalipun. Dan, beliau merupakan orang yang pertama-tama masuk surga dan mengetuk pintunya. Contoh lain, Allah mengangkat derajat orang-orang yang adil, berdasarkan sebuah hadits shahih yang menyatakan,

الْمُقْسِطُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ.

> "*Orang-orang adil akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan, kedua tangan-Nya adalah kanan.*"[3]

Dan juga, Allah *Ta'ala* mengangkat derajat para *qari'* sampai batas dimana mereka menyelesaikan bacaannya, dan dikatakan kepada mereka, "Bacalah dengan *tartil* seperti ketika kamu membaca secara *tartil* di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu sampai sebatas akhir ayat yang kamu baca." Ini akan kita bahas lebih lanjut nanti.

Dan juga, Allah *Ta'ala* mengangkat derajat para syuhada, sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sesungguhnya dalam surga ada seratus tingkatan yang disediakan Allah untuk para pejuang yang berjuang di jalan-Nya,*"[4] dst. Ini pun akan kita bahas nanti.

1. Shahih: *Shahih Muslim* (191) dengan lafazh, "*Kita datang pada hari kiamat...mengungguli umat-umat lain.*"
2. HR. Ahmad dalam *Musnad*nya (3/456).
3. Shahih: *Shahih Muslim* (1827).
4. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2790).

Dan juga, Allah *Ta'ala* mengangkat derajat orang yang menanggung anak yatim. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku dan penanggung anak yatim seperti dua jari ini dalam surga."*[1]

Demikian kata beliau menurut riwayat Malik, sambil menunjukkan telunjuk dan jari tengahnya. Maksudnya, bertetangga.

Dan, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pula, *"Sesungguhnya para penghuni surga benar-benar bisa melihat kepada para penghuni kamar yang lebih tinggi, sebagaimana mereka melihat bintang terang yang sangat jauh di ufuk langit. Dan sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk mereka (penghuni kamar yang lebih tinggi), dan selalu diberi nikmat."*[2]

Dan juga, Allah *Ta'ala* mengangkat Aisyah lebih tinggi daripada Fathimah *Radhiyallahu Anhuma.* Karena Aisyah berada bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedang Fathimah bersama Ali *Radhiyallahu Anhuma.*

- Yaum Al-Hisab

Yaitu hari penghitungan. Maksudnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kelak akan menghitung amal makhluk-makhlukNya, berupa kebaikan maupun keburukan. Dan, akan menghitung nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepada mereka. Begitu pula, Allah akan mempertemukan antara seorang dengan lainnya berhadap-hadapan. Dan selanjutnya, jika ada pihak yang dirugikan oleh yang lain, maka Dia menangkan pihak yang dirugikan dengan keputusan-Nya, yang intinya, orang yang baik mendapat kebaikannya, dan orang jahat mendapat kejahatannya.

Ada diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Tidak seorang pun dari kamu sekalian, melainkan akan diajak bicara langsung dengan Allah, tanpa adanya seorang juru bahasa antara dia dengan Allah."*[3]

Bahkan, Allah *Ta'ala* sendiri yang akan menghisab langsung orang-orang mukallaf. Dia akan berbicara kepada mereka secara bersamaan, tanpa harus menghisab mereka satu-persatu. Karena, menghisab itu berarti memberi keputusan. Maka dari itu *muhasabah* dinisbatkan kepada Allah, sebagaimana memberi keputusan juga dinisbatkan kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Ketahuilah, bahwa segala keputusan (pada hari itu) kepunyaan-Nya.* (Al-An'am: 62).

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (5304).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6555) dan *Shahih Muslim* (2830).
3. Shahih: *Shahih Muslim* (2968).

Dan juga firman-Nya,

"Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya." (Yusuf: 80).

Dan, dalam sebuah *khabar*, "Ada seorang tua disuruh berdiri untuk dihisab, maka firman Allah kepadanya, "Hai orang tua, kenapa kamu tidak insaf juga? Sejak kamu kecil, Aku telah memberimu berbagai nikmat. Tapi setelah besar, ternyata kamu durhaka kepada-Ku. Tapi ketahuilah, bahwa sikap-Ku kepadamu tidak seperti kamu terhadap dirimu sendiri. Sekarang, pergilah. Aku telah mengampunimu atas dosa-dosa yang terlanjur kamu lakukan."

Dan, sesungguhnya ada seorang pemuda yang banyak dosa didatangkan. Ketika dia disusuh berdiri, gemetar seluruh angota tubuhnya, dan kedua lututnya saling berbenturan. Maka firman Allah *Azza wa Jalla* kepadanya: Tidakkah kamu malu kepada-Ku? Tidakkah kamu takut kepada-Ku? Tidakkah kamu khawatir terhadap siksa-Ku? Tidakkah kamu tahu bahwa Aku selalu mengawasi kamu? Lalu, firman-Nya kepada para malaikat, "Serahkan orang ini kepada ibunya, Hawiyah!"

Ada yang mengatakan, bahwa para malaikatlah yang menghisab atas perintah Allah *Ta'ala*, seperti halnya para hakim menyelenggarakan pengadilan atas perintah Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji-(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka."* (Ali Imran: 77).

Adapun terhadap orang yang tidak bersifat seperti ini, barulah Allah *Ta'ala* mau berbicara dengannya. Umpamanya, kepada orang mukmin, Allah berbicara dan menghisabnya dengan hisab yang mudah, tanpa juru bicara, sebagai penghormatan terhadapnya, sebagaimana Allah telah memberi penghormatan kepada Nabi Musa *Alaihissalam* di dunia dengan mengajaknya berbicara. Dan, Allah tidak mau berbicara dengan orang-orang kafir. Oleh karena itu, para malaikatlah yang menghisab mereka.

Dengan demikian, berarti Allah membedakan orang-orang kafir -dalam soal hisab- dari mereka yang berhak mendapat kemuliaan. Namun demikian, Allah *Ta'ala* tetap Mahaluas kekuasaan-Nya untuk menghisab seluruh makhluk-Nya secara bersamaan, sebagaimana Mahaluas kekuasaan-Nya untuk menciptakan makhluk yang banyak secara bersamaan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanya seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (Luqman: 28).

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, ketika dia ditanya tentang bagaimana Allah menghisab seluruh makhluk-Nya, dia menjawab, "Seperti halnya Dia memberi rizki kepada seluruh makhluk-Nya dalam satu pagi, begitu pula Dia menghisab mereka dalam satu saat."

Rasul bersabda pula, "Maka Allah menemui hamba-Nya seraya berkata, "Hai Fulan, bukankah Aku telah memuliakan kamu, yakni menjadikan kamu pemimpin, menikahkan kamu, menundukkan untukmu kuda dan onta, membiarkan kamu memimpin dan menggembala?"

"Benar," jawab hamba itu.

Allah berkata, "Tidakkah kamu mengira, bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?"

"Memang tidak," jawab hamba itu pula.

Maka, Allah pun berkata, "Sesungguhnya Aku pun melupakan kamu, sebagaimana kamu dulu melupakan Aku."

Kemudian Allah *Ta'ala* menemui orang yang kedua dan berkata kepadanya seperti tadi, dan orang itu pun menjawab dengan jawaban yang sama. Kemudian menemui orang yang ketiga dan berkata kepadanya seperti tadi, tapi kali dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah beriman kepada-Mu, kepada kitab-Mu dan para Rasul-Mu, dan aku melakukan shalat, zakat dan puasa." Dan, orang itu menyanjung Allah dengan sanjungan yang baik semampunya. Maka Allah berkata, "Kalau begitu, kemarilah!" Tapi, kemudian Allah berfirman, "Sekarang akan Kami bangkitkan saksi terhadap diriku."

Orang itu berkata dalam hatinya, "Siapakah gerangan yang akan menjadi saksi terhadapku?"

Dan, tiba-tiba mulutnya terkunci, dan dikatakan kepada pahanya, "Bicaralah kamu." Maka paha itu pun berbicara. Begitu pula dagingnya dan tulangnya, semuanya berbicara tentang amal yang telah dilakukannya. Hal itu supaya dia tidak bisa membela dirinya. Karena orang itu orang munafik. Dan orang seperti dialah yang dimurkai Allah. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ [الإسراء: ١٤]

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". **(Al-Israa`: 14)**

Kata *"penghisab"* adalah terjemahan dari *"hasiib"*, yang sebenarnya berarti: yang dihisab. Diartikan demikian, karena kata *"Fa'iil"* bisa berarti *"Faa'il"*.

> *"Manakala orang itu melihat kepada saksi-saksi itu, dan yakin dirinya pasti binasa, maka jika dia telah didahului dengan takdir yang baik, diletakkanlah untuknya di tatakan timbangan kalimat "Laa ilaaha illallah," dan ternyata kalimat itu lebih berat baginya daripada langit dan bumi."*

Dan, dalam suatu riwayat lainnya: *"Maka buku-buku catatan lebih ringan, dan yang lebih berat adalah kalimat ikhlas itu."* Soal ini diterangkan lagi nanti.

Dan, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa dibantah ketika dihisab, pasti diadzab."*[1]

- *Yaum As-Su'al*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bertanya kepada makhluk-Nya di dunia dan akhirat, supaya mereka mengakui kebenaran Allah, sehingga tegaklah argumentasi-Nya, dan juga untuk menampakkan kebijakan-Nya. Contoh pertanyaan Allah di dunia, umpamanya firman Allah *Ta'ala,*

> *"Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka."* (Al-Baqarah: 211)

Dan juga Firman-Nya,

> *"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut."* (Al-A'raf: 163)

Dan juga,

> *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu."* (Az-Zukhruf: 45)

Dan masih banyak lagi dalam Al-Qur'an pertanyaan-pertanyaan seperti ini.

Adapun pertanyaan Allah *Ta'ala* di akhirat, contohnya seperti yang Dia firmankan dalam ayat-ayat berikut;

> *"Agar Allah bisa menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka."* (Al-Ahzab: 8).
>
> *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya."* (At-Takwir: 8).
>
> *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang dulu telah mereka kerjakan."* (Al-Hijr: 92-93). Ada yang menafsirkan: Tentang *La Ilaaha illallah."*

. . . .

[1] Di belakang akan disebutkan *takhrij* dari hadits-hadits ini, *Insya Allah Ta'ala.*

- *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan diminta pertanggung-jawaban."* (Al-Israa': 36).

Dan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

"Takkan bergeser kedua telapak kaki seseorang sebelum dia ditanya tentang empat perkara," dst. Ini akan kita bahas lagi nanti.

Dan, Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* telah meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Ketahuilah, setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Raja yang menguasai rakyat akan ditanya tentang rakyat yang dipimpinnya. Lelaki adalah pemimpin keluarganya, dia akan ditanya tentang mereka. Perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya, dia akan ditanya mengenainya. Budak adalah pemimpin harta tuannya, dia akan ditanya mengenainya. Maka dari itu, ketahuilah, setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya."[1]

- *Yaum Asy-Syahadah* atau *Yaum Yaqum Al-Asyhad*

Yaitu hari kesaksian atau hari berdirinya para saksi.

Kesaksian itu ada empat macam:

1) Kesaksian Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umatnya, sebagai realisasi dari kesaksian para rasul terhadap kaumnya masing-masing.
2) Kesaksian bumi dan hari-hari terhadap apa yang dilakukan para penghuninya di sana.
3) Kesaksian anggota tubuh, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas diri mereka* (An-Nur: 24).

   Dan juga firman-Nya, *"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?"* (Fushshilat: 21).

   Ini diceritakan lebih jelas dalam hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.
4) Kesaksian yang disebutkan dalam hadits riwayat Anas *Radhiyallahu Anhu*, dimana antara lain dikatakan: Mulutnya terkunci, dan dikatakan kepada anggota-anggota tubuhnya, "Berbicaralah tentang perbuatan-perbuatan dia."

Soal ini semua -*insya Allah Ta'ala*- akan kita bicarakan lebih lanjut nanti.

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2554) dan *Shahih Muslim* (1829).

- Yaum Al-Jidal

Yaitu hari perdebatan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap orang datang untuk mendebat dirinya."* (An-Nahl: 111).

Yakni, bertengkar dan berdebat membela dirinya. Dalam sebuah *khabar* diberitakan, *"bahwa setiap orang berkata pada hari kiamat: Diriku, diriku, dikarenakan dahsyatnya kengerian-kengerian yang terjadi di hari kiamat itu, selain Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Adapun beliau tetap bertanggung jawab tentang umatnya,"* seperti yang akan diterangkan lebih lanjut nanti.

Dan, dalam suatu *khabar* yang diriwayatkan dari Umar *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia pernah berkata kepada Ka'ab Al-Ahbar, "Hai Ka'ab, takutilah kami, getarkan hati kami, berceritalah kepada kami, dan ingatkan kami." Maka berkatalah Ka'ab, "Ya Amir Al-Mukminin, demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, kalau pun Anda datang pada hari kiamat dengan membawa senilai amal tujuh puluh orang nabi, namun Anda tetap akan didatangi gelombang-gelombang, dan takkan ada yang Anda pikirkan selain diri Anda sendiri. Dan, sesungguhnya neraka Jahannam mempunyai desisan yang membuat orang pasti bertekuk lutut, tidak peduli itu dia malaikat yang didekatkan Allah ataupun seorang nabi pilihan. Sampai-sampai Ibrahim Al-Khalil, meskipun bisa mengandalkan kekhalilannya, namun ternyata dia berkata, "Ya Tuhanku, aku khalil-Mu, Ibrahim. Pada hari ini aku tidak memohon kepada-Mu selain keselamatan diriku sendiri."

Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Hai Ka'ab, di mana kamu temukan seperti itu dalam Kitab Allah *Ta'ala*?" Dia jawab, "Firman Allah *Ta'ala,*

> *"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap orang datang untuk mendebat dirinya, dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."* (An-Nahl: 111).

Kata Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang ayat ini, bahwa maksudnya,•;aAkan selalu ada perdebatan di antara sesama manusia pada hari kiamat, sampai roh pun berdebat dengan jasadnya. Kata roh, "Ya Tuhanku, ruh itu berasal dari-Mu. Engkau telah menciptakannya. Aku tidak punya tangan untuk memukul, kaki untuk berjalan, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan akal untuk berpikir, sehingga aku datang lalu masuk ke dalam jasad ini. Maka dari itu, lipat gandakanlah berbagai macam adzab padanya, dan selamatkanlah aku."

Maka jasad pun membantah, "Ya Tuhanku, Engkau telah menciptakan aku dengan tangan-Mu. Asalnya aku hanya seperti kayu saja. Aku pun tidak

punya tangan untuk memukul, kaki untuk berjalan, penglihatan untuk melihat, dan pendengaran untuk mendengar. Dan datanglah makhluk ini bagaikan cahaya matahari. Gara-gara dia, lidahku bisa bicara, mataku bisa melihat, dan telingaku bisa mendengar. Maka dari itu, lipat gandakanlah berbagai macam siksa padanya, dan selamatkanlah aku."

Kata Ibnu Abbas meneruskan tafsirnya, "Kemudian Allah *Ta'ala* membuat perumpamaan untuk kedua makhluk yang bersengketa itu. Yaitu, ada orang buta dan orang lumpuh. Keduanya masuk ke sebuah kebun yang banyak buahnya. Si buta tidak bisa melihat buah. Dan Si lumpuh tidak bisa meraihnya. Maka berkatalah Si lumpuh memanggil Si buta, "Kemarilah, bawalah aku, biar aku bisa memakan buah, nanti kau kuberi." Maka Si Buta pun mendekat kepada Si lumpuh dan membawanya, hingga keduanya bisa memperoleh buah. Nah, siapakah yang harus diadzab?"

Maka, jawab roh dan jasad, "Kedua-duanya."

"Kalau begitu," firman Allah *Ta'ala*, "kalian berdua sama-sama harus diadzab."

Termasuk dalam bab ini, umat-umat akan berkata, "Bagaimana mungkin menjadi saksi terhadap kami, orang-orang yang tidak pernah mengalami hidup kami," dan seterusnya yang semakna dengan itu, seperti yang akan kita terangkan nanti.

- Yaum Al-Qishash

Yaitu hari pembalasan setimpal. Banyak hadits yang diriwayatkan mengenai hal ini. Semuanya akan disebutkan tersendiri dalam satu bab, *insya Allah Ta'ala.*

- Yaum Al-Haaqqah

Yaitu hari kebenaran nyata. Disebut demikian, karena pada hari itu segala perkara menjadi nyata, demikian kata Ath-Thabari.

Dan, ada yang mengatakan: Disebut *Al-Haaqqah,* karena kiamat benar-benar akan terjadi tanpa diragukan. Dan ada lagi yang mengatakan: Karena hari itu membuktikan adanya neraka kepada siapa pun.

- Yaum Ath-Thaammah

Yaitu hari yang menang, berasal dari kata: "*Thamma asy-syai'u*", artinya: Sesuatu itu bisa mengatasi dan menang. Maksudnya, oleh karena kiamat itu dapat mengalahkan apa saja, maka pantaslah ia menyandang nama ini, sedang yang lain tidak.

Kata Al-Hasan, "*Ath-Thaammah,* maksudnya tiupan kedua. Dan kata yang lain, saat digiringnya ahli nereka ke neraka.

- Yaum Ash-Shaakhkhah

Yaitu hari berdenting. Menurut Ikrimah, *Ash-Shaakhkhah* adalah tiupan pertama, dan *Ath-Thaammah* adalah tiupan kedua. Sedang Ath-Thabari berkata, "Saya kira *Ash-Shaakhkhah* berasal dari kata, "*Shakhkha Fulanun Fulanan,*" artinya: Fulan memekakkan orang." Lain lagi Ibnul Arabi, dia berkata, "*Ash-Shaakhkhah,* artinya yang menyebabkan tuli, tetapi juga membuat mendengar. "Memang, ini termauk keindahan *fashahah,* sehingga ada seorang penyair berkata,

Telingaku pekak mendengar kejahatan mereka
pada hari-hari mereka kutinggalkan.
Maka, pernahkah kalian dengar berita
kejahatan itu menyebabkan ketulian?

Demi Allah, sesungguhnya teriakan hari kiamat memang hal yang membuat orang mendengar. Yakni, membuat mereka menutup telinga dari dunia, dan mendengarkan urusan-urusan akhirat. Dengan demikian, berarti kiamat itu merupakan hari yang sangat hebat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* ketika menyifatkannya sebagai sesuatu yang hebat. Segala sesuatu yang bagian-bagiannya saja merupakan perkara besar, pastilah dia hebat sekali. Demikian pula, sesuatu yang besar makna-maknanya. Dengan pengertian seperti ini, kita mengenali Allah Tuhan Maha Pencipta Yang Mahaagung, dengan kekuasaan dan ilmu-Nya Yang Mahaluas, kerajaan-Nya yang banyak, tiada terhingga. Oleh karena urusan akhirat tidak terhingga banyaknya, maka ia tentu lebih besar dibanding dunia. Tapi, karena akhirat itu peristiwa baru, yang ada permulaannya, maka ia menjadi kecil dibanding dengan Tuhan Yang Mahaagung, Yang tidak terbatas.

- Yaum Al-Wa'id

Yaitu hari ancaman. Yakni, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintah, melarang, menjanjikan dan mengancam. Oleh karena itu, hari kiamat disebut juga dengan *Yaum Al-Wa'd.*

- Yaum Al-Wa'd

Yaitu hari perjanjian. Bedanya, perjanjian itu untuk kenikmatan, dan ancaman untuk siksa dan kepedihan. Adapun ancaman itu sendiri, hakekatnya adalah pemberitahuan tentang hukuman atas pelanggaran. Dan, janji adalah pemberitahuan tentang pahala atas dilaksanakannya perintah dengan baik. Tapi, rupanya para ahli bid'ah salah dan sesat dalam memahami masalah ini.

Mereka mengatakan, bahwa orang yang melakukan suatu dosa, maka dia akan kekal di neraka, sama dengan kekalnya orang-orang kafir, dengan alasan mengambil *zhahir* dari lafazh *wa'id* ini dalam beberapa ayat. Tapi, sebenarnya mereka tidak mengerti bahasa Arab maupun Kitab Allah. Bahkan, mereka juga membatalkan syafaat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tapi, bantahan terhadap mereka kita tangguhkan nanti, dalam beberapa bab dari buku ini, *insya Allah Ta'ala*.

- Yaum Ad-din

Yaitu hari pembalasan atau pembayaran. Memang, *Ad-Din* dalam bahasa Arab berarti pembalasan atau pembayaran. Kata seorang penyair,

Suatu hari kamu akan mengetam
apa saja yang telah kau tanam.
Di hari itu siapapun hanya dibayar
sesuai piutang yang dia milikinya.

Dan penyair lain mengatakan pula,

Ketahuilah dengan mantap,
bahwa kerajaanmu pasti lenyap.
Ketahuilah, apa yang telah kamu berikan,
Niscaya seperti itulah akan dibalaskan.

- Yaum Al-Jazaa'

Yaitu hari ganjaran atau balasan. Firman Allah *Ta'ala*, *"Pada hari ini, sesungguhnya kamu hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu kerjakan."* (At-Tahrim: 7).

Dan firman-Nya, *"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan sesuai apa yang diusahakannya."* (Al-Mukmin: 17).

- Yaum Al-Wafaa'

Yaitu hari pemenuhan, sama maknanya dengan sebelumnya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Di hari itu, Allah memenuhi kepada mereka balasan yang setimpal menurut semestinya."* (An-Nur: 25).

Maksudnya, menurut perhitungan dan sesuai balasan untuk mereka yang semestinya. Yakni, surga balasan atas kebaikan, dan neraka balasan atas kejahatan. Mengenai dua makna tersebut (*Al-Jaza' dan Al-Wafa'*) Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sebagai pembalasan atas apa yang selalu mereka perbuat." (At-Taubah: 82).

"Sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17).

Dan firman Allah *Ta'ala* pula dengan nada mengancam,

"Demikianlah, Kami akan membalas setiap orang yang sangat kafir." (Fathir: 36).

- Yaum An-Nadamah

Yaitu hari penyesalan. Penyesalan akan terjadi manakala orang yang berbuat baik melihat balasan kebaikannya, dan orang kafir melihat balasan atas kekafirannya. Maksudnya, orang yang berbuat baik tetap akan menyesal, kenapa kurang banyak kebaikan yang dilakukannya, dan orang yang berbuat jahat menyesal, karena tidak sempat bertaubat. Begitu pula, apabila orang kafir dimasukkan ke dalam adzab yang tidak ada penghabisannya, dia menyesal. Dan, oleh karenanya, hari kiamat disebut juga *Yaum Al-Hasrah.*

- Yaum Al-Hasrah

Sama dengan yang di atas, dan Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputuskan." (Maryam: 39).

Yakni, ketika *Al-Maut* (kematian) telah disembelih, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Adapun ayat selanjutnya,

"Dan mereka dalam kelalaian." (Maryam: 39),

Maksudnya, sekarang mereka lalai dan tidak mempedulikan hari itu.

Adapun *Al-Hasrah* (penyesalan) mempunyai makna, mendapatkan sesuatu yang tidak disukai, yang asalnya tersembunyi.

- Yaum At-Tabdil

Yaitu hari penggantian. Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain, dan (demikian pula) langit." (Ibrahim: 48).

Ini sudah kita bicarakan panjang-lebar di atas.

- Yaum At-Talaqi

Yaitu hari pertemuan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan." (Al-Mukmin: 15).

Pertemuan yang dimaksud ialah pertemuan antara dua hal maknawi, dengan terjadinya salah satu penyebab ilmu, atau pertemuan antara dua hal fisik. Dan, pertemuan ini ada empat macam:

1) Pertemuan orang-orang mati dengan mereka yang lebih dulu mati, di mana mereka yang lebih dulu mati bertanya kepada orang yang baru saja meninggal tentang keadaan penduduk dunia, seperti yang telah diterangkan dulu.
2) Bertemu dengan amal masing-masing. Ini juga telah diterangkan.
3) Pertemuan penduduk langit dengan penduduk bumi di *Mahsyar*. Juga telah diterangkan.
4) Pertemuan makhluk dengan Khaliq-nya, Tuhan Yang Maha Pencipta. Pertemuan ini terjadi di berbagai arena hari kiamat, dan di surga, seperti yang akan diterangkan nanti.

- *Yaum Al-Azifah*

Yaitu hari yang dekat. Jika orang Arab berkata, "*Azifa kadza,*" itu artinya: Dia telah dekat dengan begini.

Kiamat memang benar-benar telah dekat sekali. Karena, tiap-tiap yang akan datang adalah dekat, meskipun jauh jaraknya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> "*Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat waktunya.*" (Al-Ahzab: 63).

Tapi, kenapakah orang masih juga menganggap hari kiamat itu tidak mungkin terjadi, padahal waktunya tinggal sesaat lagi?

- *Yaum Al-Ma'ab*

Yaitu hari kembali. Yakni, kembali kepada Allah *Ta'ala*. Dan sebenarnya, memang tidak ada sesuatu pun yang hilang sama sekali dari Allah *Ta'ala*, semuanya akan kembali kepada-Nya. Dan pada hakikatnya, Dia menciptakan pada hamba-Nya perbuatan-perbuatannya yang Dia kehendaki. Karena, Allah menciptakan ilmu padanya, dan menciptakan ikhtiar dan memilih mana yang lebih dia sukai. Tapi, kemudian manusia mengira bahwa ikhtiar itu sesuatu yang hakiki dari dirinya, atau dia mengaku mempunyai pekerjaan. Lalu, manakala Allah *Ta'ala* mematikannya dan mencabut darinya apa yang telah Dia berikan kepadanya, barulah dia tunduk dan hendak kembali (bertaubat) kepada Allah. Tapi, sudah terlanjur waktunya, karena dia baru bertaubat pada saat taubat tidak bermanfaat lagi baginya. Dan bagaimanapun, manusia itu senantiasa dalam keadaan berpaling dari Allah *Ta'ala*, lalu kembali, dan kembali lagi kepada-Nya.

- *Yaum Al-Mashir*

Artinya sama dengan *Yaum Al-Ma'ab*, hari kembali. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk)." (An-Nur: 42).

Maksudnya, semua makhluk berjalan menuju keputusan Allah *Ta'ala,* dan akhirnya mereka akan sampai kepada negeri ketetapan, yaitu surga atau neraka. Dalam kaitan ini, Allah *Ta'ala* berfirman mengenai orang-orang kafir,

"Katakanlah: Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka." (Ibrahim: 30).

- Yaum Al-Qadha

Yaitu hari pengadilan. Atau, disebut juga ***Yaum Al-Hukmi,*** hari keputusan, dan ***Yaum Al-Fashli,*** hari pemisahan.

Pembahasan berikutnya akan diterangkan, bahwa yang pertama-tama disidangkan adalah soal darah (pembunuhan). Selain itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

"Tidak seorang pun pemilik emas dan perak yang tidak menunaikan zakatnya,"[1] dst, dimana terdapat pula pernyataan:

"Setiap kali api itu dingin, maka dipanaskan kembali kepadanya, pada suatu hari yang kadarnya limapuluh ribu tahun, sehingga diadakan pengadilan antara hamba-hamba Allah."

Al-Fashl, artinya: memisah dan memutus. Maksudnya, bahwa di hari kiamat dipisahlah antara orang mukmin dan orang kafir, dan antara orang jahat dan orang baik, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Pada hari kiamat Allah akan memisahkan antara kamu," dst. (Al-Mumtahanah: 3).

Hari kiamat disebut juga *Yaum Al-Hukmi* (hari keputusan), karena dilaksanakannya hukum, berarti pula terlaksananya ilmu. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kekuasaan di hari itu ada pada Allah. Dia memberi keputusan di antara mereka," dst. (Al-Hajj: 56).

Dan juga firman-Nya,

"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu." (Al-Mumtahanah: 10).

- Yaum Al-Wazn

Yaitu hari timbangan. Allah *Ta'ala* berfirman,

. . . .

1. Shahih: Shahih Muslim (987).

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan)," dst. (Al-A'raf: 8).

Mengenai timbangan ini, dan juga ditimbangnya amal akan kita bahas lebih lanjut dalam beberapa bab nanti, *insya Allah Ta'ala.*

- ***Yaum Aqim***

Yaitu hari yang mandul. Menurut bahasa, *'Aqim* berarti orang yang tidak beranak, alias mandul. Maksudnya, anak adalah hasil dari pertemuan antara suami-istri, yang diperoleh dan selanjutnya menjadi pengikut setia ayah-bundanya pada hari-hari yang tetap berlangsung silih-berganti, tiada hentinya sampai kapan pun jua. Maka, menjadi pengikut setia suatu agama, yang dilakukan selama hari-hari tersebut dianggap menjadi anak dari hasil kelahiran. Tapi, semua itu tidak terjadi di hari kiamat, dan tidak lagi bisa dilakukan. Oleh karena itu, hari itu disebut hari yang mandul.

- ***Yaum 'Asir***

Yaitu hari yang sulit. Ini tentu khusus bagi orang-orang kafir. *Al-'Usr* adalah lawan dari *Al-Yusr* (mudah). Maksudnya, hari kiamat itu hari yang sulit bagi orang-orang kafir, karena mereka benar-benar putus asa dan tidak punya harapan apa-apa lagi. Sehingga, manakala orang-orang mukmin dikeluarkan dari neraka, mereka meminta dikeluarkan juga. Tapi, dikatakan kepada mereka, sebagaimana tersebut dalam firman Allah *Ta'ala,*

> *"Tinggallah kamu dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku lagi."* (Al-Mu'minun: 108).

Sejak itulah tegas-tegas orang kafir dilarang bicara, seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut nanti dalam Bab-bab Neraka, *insya Allah Ta'ala.*

Adapun bagi orang-orang mukmin, ikatan mereka terlepas satu demi satu, yakni mengalami kemudahan demi kemudahan. Mula-mula mereka tidak mengalami berdiri yang lama, hisabnya disegerakan, timbangan amal baiknya diberatkan, lalu melintasi *Shirath* dengan dinaungi amalnya. Sedang bagi orang-orang kafir, satu ikatan pun tidak ada yang lepas, malah meningkat kepada yang lebih sulit, hingga akhirnya masuk ke dalam neraka Jahannam, negeri tempat tinggal yang kekal.

- ***Yaum Masyhud***

Yaitu hari yang disaksikan. Disebut demikian, karena hari itu disaksikan oleh seluruh makhluk. Ada juga yang mengatakan, karena pada hari itu para saksi memberi kesaksian, seperti yang akan diterangkan nanti. *Wallahu A'lam.*

- Yaum At-Taghabun

Yaitu hari ditampakkan kesalahan-kesalahan. Disebut begitu, karena manusia waktu itu saling menampakkan kesalahan-kesalahan orang lain untuk memperebutkan kedudukan-kedudukan di sisi Allah *Ta'ala*, dimana ada sekelompok yang masuk surga, dan sekelompok lainnya masuk neraka.

Adapun arti *At-Taghabun* dalam bahasa Arab: Terlihatnya kelebihan dalam pergaulan pada salah seorang teman bergaul. Dan, dunia maupun akhirat adalah negeri dua macam aktivitas dan keadaan yang berbeda. Masing-masing milik Allah *Ta'ala*. Tapi, salah satunya tidak diberikan kecuali kepada orang yang rela meninggalkan bagiannya pada yang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ﴿١٨﴾ [الإسراء: ١٨]

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (dunia), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." **(Al-Israa': 18).**

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan, barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat." (Asy-Syura: 20).

Tegasnya, barangsiapa menghendaki akhirat, maka usahanya diterima, dan bagiannya di akhirat pun diberikan sepenuhnya.

- ***Yaum 'Abus Qamtharir***

Yaitu hari berwajah suram penuh kesulitan. Memang, arti *qamtharir* adalah yang sangat sulit. Atau, yang sangat panjang. Adapun *'abus*, adalah orang yang berwajah suram. Jadi, hari kiamat dinamakan dengan keadaan orang yang ada di waktu itu, seperti kata orang: *Lailun qa`im wa naharun sha`im* (malam untuk shalat dan siang untuk puasa). Adapun berwajah suram atau cemberut, yang dimaksud ialah mengerutnya bagian wajah antara dua mata dan perubahan roman muka yang biasanya berseri-seri. Jika dikatakan: *Yaum thalq* (hari berseri-seri atau cerah), yakni jika matahari bersinar terang dan hangat. Sebaliknya, jika matahari gelap tertutup awan, maka dikatakan: *Yaumun 'abus* (hari suram).

Pertama-tama manusia cemberut dan bermuka suram adalah ketika keluar dari kubur, dan ketika melihat amalnya dalam rupa yang buruk, seperti

keterangan terdahulu. Dan, akhir dari semua itu adalah ketika ada di neraka, yaitu cemberut paling puncak, yang memanggang muka dan merontokkan kulit, sebagaimana akan diterangkan nanti. Dan disamping cemberut, juga disertai terbelalaknya mata, yakni terpusatnya penglihatan pada satu objek, dan diam begitu lama, dikarenakan kengerian yang dialaminya, yang tidak mau berpindah darinya kepada orang lain. Demikianlah, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*:

"Sampai hari di mana mata (mereka) terbelalak." (Ibrahim: 42).

- ***Yaum Tubla As-Sara'ir***

Yaitu hari terbongkarnya rahasia-rahasia, sebagaimana termaktub dalam surat Ath-Thariq: 9.

Maksudnya, pada hari kiamat segala sesuatu yang asalnya tersembunyi semuanya terbongkar, dengan diadakannya pembuktian, ditimbangnya amal yang tercatat dalam buku-buku catatan, sebagaimana akan diterangkan nanti.

- ***Yaum La Tamliku Nafsun li Nafsin Syai'an***

Yaitu hari dimana siapa pun tidak berdaya menolong orang lain sedikit pun, sebagaimana termaktub dalam surat Al-Infithar: 19.

Itulah yang terjadi, sebagaimana dinyatakan juga dalam firman Allah *Ta'ala* pada ayat lain;

"Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun, dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (Al-Baqarah: 48).

"Yaitu hari dimana seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun." (Ad-Dukhan: 41).

Memang, pada hakekatnya setiap orang tergadaikan, dan hanya bisa ditebus dengan amal yang dia kerjakan, dan tidak seorang pun dapat memberi manfaat kepada orang lain sedikit pun. Bahkan, di hari itu setiap orang berpisah dari saudaranya dan ayahnya. Oleh karena itu, disebut juga ***Yaum Al-Fashli*** (hari pemisahan), dan ***Yaum Al-Firar*** (hari lari meninggalkan). Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya hari pemisahan adalah suatu waktu yang ditetapkan." (An-Naba': 17).

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (Abasa: 34-37).

Memang ada keterangan bahwa manusia di waktu itu memberi balasan, membayar hutang, memberi suatu pemberian atau manfaat lainnya kepada orang lain, yang diambil dari amal-amal baiknya, berkaitan dengan hak-hak yang wajib dia tunaikan kepadanya. Tapi, itu semua dia lakukan tanpa pilihan hatinya sendiri. Dan, itu akan diterangkan lebih lanjut nanti dalam hadits-hadits tentang orang yang bangkrut, *insya Allah Ta'ala.*

- ***Yaum Yuda'una Ila Nari Jahannama Da'a***

Yaitu hari manusia didorong ke neraka Jahannam sekuat-kuatnya, sebagaimana termaktub dalam surat (Ath-Thur: 13).

Daa artinya mendorong. Maksudnya, pada hari kiamat ahli neraka akan didorong masuk ke dalam neraka Jahannam, dan di sana mereka diseret pada wajahnya, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

"(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka pada wajah mereka." (Al-Qamar: 48).

- ***Yaum At-Taqallub***

Yaitu hari perubahan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan berubah." (An-Nur: 37). Yakni, hati dan penglihatan orang-orang kafir.

Adapun berubahnya hati orang-orang kafir di sini, maksudnya, hati mereka akan copot dari tempatnya, bergeser ke tenggorokan, lalu tidak kembali lagi ke tempat semula, dan tidak juga keluar dari tubuh. Adapun berubahnya penglihatan mereka, maksudnya akan menjadi rabun setelah sebelumnya tajam, dan buta setelah sebelumnya bisa melihat.

Dan ada yang mengatakan, bahwa di waktu itu hati siapa pun mengalami keguncangan antara harapan selamat dan takut celaka. Sedang penglihatan mereka melihat, dari arah mana buku catatan amal mereka diberikan, dan ke arah mana mereka diambil atau diseret.

Ada lagi yang mengatakan, bahwa hati orang-orang yang dulu ragu, mengalami perubahan sikap, yakni tidak ragu lagi. Begitu pula penglihatan mereka. Karena, kini mereka melihat semuanya menjadi kenyataan dengan yakin. Hanya saja, perubahan itu tidak bermanfaat lagi bagi mereka di akhirat.

- ***Yaum Asy-Syukhush wa Al-Iqna'***

Yaitu hari terbelalak dan mendongak. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." (Ibrahim: 42).

Maksudnya, tidak terpejam, karena kengerian yang dilihatnya di hari itu, demikian kata Al-Farra'.

Sedang menurut Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* penglihatan semua makhluk pada saat itu melotot ke angkasa, karena sangat kebingungan, tanpa bisa terpejam. Yakni, tersebut dalam firman-Nya, *"Mereka dalam keadaan menatap terus."* (Ibrahim: 43).

Mujahid dan Adh-Dhahak menafsirkannya dengan *"Mereka dalam keadaan mengangkat kepala."* (Ibrahim: 43).

Iqna' ar-ra's, menurut Ibnu Abbas dan Mujahid, mendongakkan kepala. Sedang kata Al-Hasan, "Wajah-wajah manusia pada saat itu memandang ke langit, tidak ada seseorang pun yang melihat kepada orang lain."

Jika ada seseorang mempertanyakan: Bukankah Allah *Ta'ala* berfirman pada ayat lain,

"(Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah." (Al-Qalam: 43).

Dan berfirman pula,

"Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka." (Al-Qamar: 7).

Jadi, bagaimana mungkin orang yang mendongakkan kepalanya, dan memandang dalam waktu yang lama, sampai pandangannya itu tidak bisa balik lagi, kemudian dikatakan bahwa hal itu dia lakukan sambil menundukkan mata?

Maka jawabnya: Bahwa pada saat manusia pergi menuju *Mauqif,* memang mereka menundukkan mata. Dalam hal ini, Allah *Ta'ala* menyifatkan mereka dengan *"khasyi'atan absharuhum"* (menundukkan penglihatan-penglihatan mereka). Tapi nanti, ketika sampai di *Mauqif,* berkumpul dan berdiri lama di sana dalam keadaan kebingungan, seakan-akan copot hatinya, pada saat itulah mereka mendongakkan kepala, sambil memandang ke langit lama sekali. Kelopak mata mereka tidak menangkup-nangkup, seakan-akan lupa memejamkannya, atau bahkan tidak tahu lagi bagaimana cara memejamkan mata. Itulah salah satu kesulitan yang mereka alami di waktu itu.

- ***Yaum La Yanthiqun, Wa la Yu'dzanu lahum Faya'tadzirun***

Yaitu hari tidak dapat berbicara, dan manusia tidak diizinkan meminta maaf, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Inilah hari dimana mereka (orang-orang kafir) tidak bisa berbicara, dan tidak diizinkan (meminta maaf), maka mereka pun tidak meminta maaf." (Al-Mursalat: 35-36).

Yaitu, ketika dikatakan kepada mereka,

"Allah berfirman, "Tinggallah kamu dengan hina di dalam neraka, dan janganlah kamu berbicara lagi dengan Aku'." (Al-Mukminun: 108)

Dan juga, ketika neraka Jahannam telah ditungkupkan kepada mereka, sebagaimana akan diterangkan dalam Bab Neraka.

- *Yaum La Yanfa'u Azh-Zhalimina Ma'dziratuhum*

"Yaitu hari orang-orang zhalim tidak berguna permintaan maafnya." (Al-Mukmin: 52).

Maksudnya, meskipun mereka diizinkan meminta maaf, dengan cara diperbolehkan mengemukakan alasan, namun tetap saja permintaan maaf mereka tidak diterima. Jadi, bukan berarti dikatakan kepada mereka, "Kemukakanlah alasanmu," umpamanya. Contoh alasan yang mereka kemukakan, antara lain diceritakan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami." (Al-Ahzab: 67).

"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari nereka, (dan kembalikanlah kami ke dunia)" dst. (Al-Mukminun: 107).

- *Yaum La Yaktumunallaha haditsan*

Yaitu hari manusia tidak bisa menyembunyikan kejadian apa pun, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) satu kejadian pun." (An-Nisaa': 42).

- *Yaum Al-Fitnah*

Yaitu hari adzab. Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Hari kiamat itu) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka." (Adz-Dzariyat: 13).

Fitnah di sini diartikan adzab, seperti halnya ketika kamu berkata: *"Fatantu adz-dzahab,"* artinya: kamu melemparkan emas ke dalam api.

- *Yaum La Maradda lah*

"Yaitu hari yang tidak bisa ditolak kedatangannya." (Ar-Rum: 43).

Itulah hari kiamat. Siapapun orangnya takkan mampu menolak kedatangannya apabila Allah *Ta'ala* memutuskan dan menentukan waktunya.

- *Yaum Al-Ghasyiyah*

Yaitu hari peristiwa yang menutupi atau meratai. Disebut demikian, karena kiamat memang merupakan peristiwa yang menakutkan seluruh umat

manusia di mana saja secara merata. Dari kata-kata ini ada istilah "*Ghasyiyah As-Sarj*" (kain penutup pelana).

- ***Yaum La Yu'adzdzibu adzabahu ahad, Wa la yutsiqu watsaqahu ahad***

Yaitu hari penyiksaan dan pengikatan tiada tara, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

> *"Maka, pada hari itu tidak seorang pun menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya."* (Al-Fajr: 25-26).

- ***Yaum La Bai'un fihi Wa la Khilal***

Yaitu hari tidak ada jual-beli maupun persahabatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لِّعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٌ لَّا بَيۡعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾ [إبراهيم: ٣١]

> *"Katakanlah kepada hamba-hambaKu yang telah beriman: Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan, sebelum datang hari (kiamat) dimana tidak ada lagi jual-beli maupun persahabatan."* **(Ibrahim: 31).**
>
> *"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sebelum datang hari dimana tidak ada lagi jual-beli, persahabatan yang akrab maupun syafa'at."* (Al-Baqarah: 254).
>
> Arti *khullah* dan *khilal* adalah persahabatan dan cinta.

- ***Yaum La Raiba fih***

Yaitu hari yang tidak diragukan tentang (kedatangan)nya, sekalipun terjadi keraguan pada orang-orang kafir. Dikatakan demikian, karena adanya bukti-bukti nyata tentang bakal datangnya hari itu, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

> *"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"* (Ibrahim: 10).

Memang, tidak ada keraguan terhadap adanya Allah Yang Maha Pencipta, dikarenakan adanya bukti-bukti tentang keberadaan-Nya, di samping adanya kesaksian dari alam semesta sebagai hasil perbuatan-perbuatan-Nya, dan juga kesimpulan bahwa adanya suatu ciptaan mesti ada yang menciptakan. Namun demikian, ternyata masih ada segolongan manusia yang meragukan hal itu, bahkan ada yang tidak mengakui keberadaan-Nya

sama sekali. Hal itu bukan berarti adanya Allah itu patut diragukan, karena bukti-bukti keberadaan-Nya sangatlah kuat. Dan, demikian pula tentang hari kiamat, tidak ada keraguan dan kebimbangan mengenai bakal terjadinya, jika mau memperhatikan tanda-tanda dan ilmu pengetahuan. Lain, jika Allah *Ta'ala* telah menciptakan kotoran pada hati seseorang, barulah dia akan meragukan kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq, dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati, dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan, sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tidak ada keraguan mengenainya, dan bahwasanya Allah akan membangkitkan semua orang yang ada dalam kubur." (Al-Hajj: 6-7).

- ***Yaum Tabyadhdhu Wujuh, wa Taswaddu Wujuh***

Yaitu hari dimana ada wajah-wajah yang putih, dan ada wajah-wajah yang hitam, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Pada hari, yang di waktu itu ada wajah-wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah-wajah yang hitam muram." (Ali Imran: 106).

Ayat ini akan diterangkan lebih lanjut, *insya Allah Ta'ala*.

- ***Yaum Al-Adzan***

Yaitu hari seruan. Dalam hal ini, Thawus pernah menemui Hisyam bin Abdul Malik, lalu berkata, "Bertakwalah Tuan kepada Allah, dan takutlah kepada hari seruan."

"Apa hari seruan itu?" tanya Hisyam. Maka jawab Thawus, "Hari yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu (ahli surga dan ahli neraka): Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim." (Al-A'raf: 44).

Mendengar jawaban itu, Hisyam jatuh pingsan. Maka berkatalah Thawus, "Ini baru mendengar ceritanya, dia sudah tidak berdaya, apalagi kalau sudah melihat kenyataannya."

- ***Yaum Asy-Syafa'ah***

Yaitu hari syafaat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Al-Baqarah: 255).

"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiyaa': 28).

"Dan tidaklah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah Dia izinkan (untuk memperolehnya)." (Saba': 23).

"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun." (Asy-Syu'araa': 100).

Soal syafaat ini akan kita terangkan nanti.

- *Yaum Al-'Araq*

Yaitu hari keringat. Soal keringat di hari kiamat ini juga akan dijelaskan nanti dalam hadits-hadits pada bab sesudah ini, *Bihaulillah wa Quwwatih.*

- *Yaum Al-Qalaq wa Al-Jaulan*

Yaitu hari kegelisahan dan kegundahan, yakni hati tidak betah dan mengalami keguncangan hebat. Jika dikatakan, *"Qaliqa Ar-Rajulu - yaqlaqu – qalqan,"* artinya: Orang itu tidak betah. Begitu pula kata-kata, *"Jaala – yajuulu,"* artinya: tidak tenang.

- *Yaum Al-Firar*

Yaitu hari lari meninggalkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan ayahnya, dari istri dan anak-anaknya." (Abasa: 34-36).

Yakni, bahwa setiap orang pada hari kiamat kelak akan lari meninggalkan temannya, karena takut dituntut. Boleh jadi karena di antara mereka pernah terjadi berbagai masalah semasa di dunia, atau agar temannya itu tidak melihat kesusahan yang dialaminya saat itu.

Abdullah bin Thahir Al-Abhari berkata, "Seseorang lari meninggalkan saudara, ayah, ibu, istri dan anak-anaknya, setelah ternyata mereka tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apapun untuk menghilangkan kesusahan-kesusahan dan penderitaan-penderitaan yang dialaminya. Dia lari mencari siapa yang bisa menolongnya. Andaikan ketidakberdayaan itu telah diketahuinya selagi di dunia, niscaya dia takkan mengandalkan siapa pun selain kepada Tuhannya Yang Mahatinggi.

Al-Hasan berkata, "Orang yang pertama-tama lari meninggalkan ayahnya adalah Nabi Ibrahim, orang yang pertama-tama lari meninggalkan anaknya adalah Nabi Nuh, dan orang yang pertama-tama lari meninggalkan istrinya adalah Nabi Luth. Dan kata Al-Hasan pula: Para ulama berpendapat, bahwa ayat ini turun mengenai tokoh-tokoh itu.

Dengan demikian, yang dimaksud lari di sini ialah berlepas diri.

Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan kita dari kengerian-kengerian di hari kiamat, dengan hak Nabi Muhammad, Nabi pembawa rahmat, dan juga berkat para sahabatnya yang mulia dan luhur.[1] Dan semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang dihimpun bersama kelompok mereka. Dan kiranya Allah tidak membuat kita menyimpang dari jalan dan madzhab mereka, atas anugerah dan karunia-Nya, *Amin*.

Dan, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad, beserta segenap keluarga dan para sahabatnya.

Tidak hanya seorang ulama saja yang telah menyebutkan nama-nama hari kiamat seperti tersebut di atas secara berurutan, tapi tanpa tafsir. Mereka antara lain: Ibnu Najah dalam kitabnya, *Subul Al-Khairat*; Abu Hamid Al-Ghazali di berbagai tempat dalam kitab-kitab yang ditulisnya, seperti *Al-Ihya'* dan lain-lain; dan Al-Qatabi dalam kitab *Uyun Al-Akhbar*.

Adapun yang baru Anda baca adalah nama-nama hari kiamat dengan tafsirya masing-masing, menurut Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi dalam kitabnya, *Siraj Al-Muridin*. Hanya, terkadang tafsirannya kami tambahi, *Walhamdulillah*. Bahkan sebenarnya, tidak tertutup kemungkinan bahwa kiamat itu masih punya nama-nama lain selain yang telah kami sebutkan di atas, berdasarkan keadaan-keadaan yang bakal terjadi di waktu itu, seperti ***Yaum Al-Izdiham*** (hari berdesakan); ***Yaum At-Tadhayuq*** (hari saling berhimpitan); ***Yaum Ikhtilaf Al-Aqdam*** (hari kaki-kaki saling bersilangan); ***Yaum Al-Khizyi*** (hari memalukan); ***Yaum Al-Hawan*** (hari kerendahan); ***Yaum Adz-Dzul*** (hari kehinaan); ***Yaum Al-Iftiqar*** (hari membutuhkan); ***Yaum Ash-Shaghar*** (hari kekalahan); ***Yaum Al-Inkisar*** (hari patah hati); ***Yaum Al-Miqat*** (hari datangnya saat yang dijanjikan); ***Yaum Al-Mirshad*** (hari datangnya saat yang ditunggu-tunggu) dan nama-nama lain seterusnya, sebagaimana yang akan diperingatkan terhadap itu semua pada bab-bab sesudah ini, *insya Allah Ta'ala*.
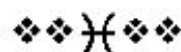
1. Nabi kita yang mulia *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengajarkan supaya kita meminta kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan hak beliau atas Allah. Demikian pula, tidak pernah diriwayatkan cara berdoa seperti itu dari para sahabat maupun tabiin. Tetapi ini termasuk cara *tawassul* para sufi ahli bid'ah dan mereka yang gemar berlebih-lebihan dari umat ini. Padahal, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan sebaik-baik doa dan *tawassul* adalah doa dan *tawassul* yang diriwayatkan secara *shahih* dari beliau.

KENGERIAN-KENGERIAN DAN PERISTIWA-PERISTIWA BESAR YANG DIALAMI MANUSIA DI *MAUQIF*

AL-MUHASIBI berkata dalam kitab *Al-Tawahhum wa Al-Ahwal*, "Allah *Ta'ala* kelak akan mengumpulkan berbagai umat; manusia ataupun jin, dalam keadaan telanjang dan hina. Kerajaan apa pun dicabut dari seluruh raja di bumi. Mereka dijadikan hina setelah sebelumnya bersikap sombong, dan direndahkan setelah sebelumnya bersikap congkak terhadap sesama hamba Allah di muka bumi-Nya.

Binatang-binatang dari tempat masing-masing datang menghadap dengan menundukkan kepala, setelah sebelumnya liar dan menghindar dari makhluk-makhluk Allah lainnya. Hal itu karena melihat kengerian yang terjadi di hari penghimpunan, meski tidak berdosa dan bersalah. Hingga berdirilah mereka di belakang barisan makhluk-makhluk lainnya dengan tunduk dan perasaan hina di hadapan Tuhan Yang Mahaperkasa.

Begitu pula setan-setan datang menghadap dengan tunduk setelah sebelumnya bersikap membangkang dan durhaka. Ya, semuanya datang menghadap, baik itu jin, setan, binatang liar, binatang buas, binatang ternak maupun binatang melata.

Sementara itu, bintang-bintang di langit gugur berserakan dari atas mereka. Matahari dan bulan telah terhapus cahayanya, sehingga gelap gulita. Langit yang terendah berguncang hebat, yakni berputar-putar dengan seluruh isinya yang besar-besar, di atas kepala mereka. Demikianlah, hal itu berlangsung selama 500 tahun. Bayangkan betapa dahsyat suara mengerikan yang terdengar di telinga mereka saat pecahnya benda-benda langit, terkoyak dan saling berbenturan. Betapa mengerikan bencana yang terjadi di langit pada hari itu, dimana ia kemudian melebur bagaikan perak yang dilelehkan, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Maka, apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak." (Ar-Rahman: 37).

Dan firman-Nya pula,

"Pada hari ketika langit menjadi seperti lelehan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan)." (Al-Ma'arij: 8-9).

Maksudnya, seperti bulu yang ditiup, yakni bulu yang paling lemah.

Adapun para malaikat, pada hari itu mereka turun dari tepi-tepi langit ke bumi dengan bertasbih, mensucikan Allah. Bayangkanlah saat mereka turun dengan cepat berbondong-bondong dari langit. Bayangkan betapa besar tubuh mereka masing-masing, betapa banyak jumlah mereka, betapa mengerikan suara mereka, dan betapa hebat gemetarnya mereka, karena rasa takut kepada Allah. Dan, bayangkan pula ketakutanmu sendiri di saat itu, dan ketakutan makhluk-makhluk lainnya melihat turunnya para malaikat itu, jangan-jangan mereka disuruh menyiksa.

Syahdan, para malaikat itu pun membentuk barisan dalam posisi mengepung makhluk-makhluk lainnya, sambil menundukkan kepala, karena dahsyatnya kengerian di hari itu. Mereka menangkupkan sayap masing-masing dengan kepala tunduk, dipenuhi rasa hina dan rendah di hadapan Tuhan mereka.

Demikianlah yang dilakukan oleh para malaikat dari setiap langit sampai langit ke tujuh. Penghuni tiap-tiap langit yang lebih tinggi jumlahnya berlipat ganda lebih banyak daripada penghuni langit sebelumnya, dengan tubuh-tubuh lebih besar dan suara-suara lebih menggelegar.

Sehingga, manakala seluruh penghuni ketujuh langit dan ketujuh bumi telah berkumpul semuanya memenuhi *Mauqif*, maka matahari diliputi kembali dengan panasnya seukuran untuk sepuluh tahun. Dan selanjutnya, ia didekatkan kepada para makhluk itu sejarak lebih-kurang dua busur atau satu busur panah, padahal pada hari itu tidak ada naungan selain naungan *Arsy Ar-Rahman* (singgasana Allah Yang Maha Pengasih).[1] Oleh karena itu, ada orang yang bernaung di bawah Arsy, ada pula yang terpanggang terik matahari, sampai benar-benar bercucuran keringatnya seperti meleleh.

. . . .

1. Kata-kata *"Zhillu 'Arsy Ar-Rahman"* (naungan singgasana Allah Yang Maha Pengasih) menimbulkan pengertian, bahwa matahari di waktu itu lebih tinggi posisinya daripada Arsy. Tapi, bagaimana mungkin, padahal Arsy itu lebih besar daripada benda-benda yang ada. Sebenarnya, yang disebutkan secara *shahih* dalam hadits ialah: *"Fi zhilli"* (dalam naungan-Ku). Jadi, naungan itu dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala*. Yakni, naungan yang diberikan Allah hanya kepada beberapa orang hamba-Nya yang Dia kehendaki. Adapun tentang sifat Arsy itu, tidak ada keterangan. Bahkan, sebagian ulama ada yang berpendapat, bahwa naungan yang dimaksud ialah bayang-bayang suatu makhluk, yang menghalangi matahari dari orang-orang yang dikehendaki Allah *Ta'ala*. Adapun riwayat yang mengatakan, *"Fi zhilli Arsyi"* (dalam naungan Arsy-Ku), dipungkiri oleh sebagian ulama. Lihat tulisan Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* dalam komentarnya atas hadits, "Ada tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya..." yakni dalam *Syarah*nya atas kitab *Riyadh Ash-Shalihin*. *Wabillahittaufiq*.

Penderitaan yang mereka alami benar-benar berat dan sangat menggelisahkan, sementara umat-umat yang berkumpul saat itu saling berdesakan dan berhimpitan, saling dorong-mendorong sesamanya. Kaki-kaki mereka saling bersilangan, leher mereka seolah-olah terputus karena dahaga. Di sana berkumpul menjadi satu antara panas matahari dan panasnya napas mereka, ditambah pula dengan saling berdesakannya tubuh-tubuh mereka. Oleh karena itu, keringat mereka bercucuran, mengalir dan membanjiri permukaan tanah. Ada yang membanjiri telapak kakinya, bahkan ada yang lebih tinggi lagi sesuai tingkatan dan kedudukan masing-masing di sisi Tuhannya, yakni apakah tergolong orang yang bahagia atau celaka. Ya, ada di antaranya yang banjir keringatnya hanya mencapai mata kakinya saja, tapi ada pula yang sampai ke pinggangnya. Bahkan, ada di antara mereka yang sampai ke bawah telinganya, atau bahkan sampai ke mulutnya, sehingga seolah-olah mulutnya terkekang oleh keringat, hampir tenggelam karenanya."

Saya katakan: Pada uraian di atas, agaknya Al-Muhasibi dan lainnya menyatakan, bahwa pecah dan terbelahnya langit terjadi setelah berkumpulnya manusia di *Mauqif*. Tapi, sebelum ini telah kami sebutkan, bahwa peristiwa itu terjadi sebelumnya, berdasarkan *zhahir* Al-Qur'an sebagaimana yang telah kami katakan di atas. Dan juga, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits *marfu'*, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* seperti yang telah disebutkan dulu itu.

Adapun keterangan yang disampaikan oleh Al-Muhasibi ini, memang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* dimana dia katakan, "Apabila hari kiamat terjadi, maka bumi dibentangkan bagaikan kulit disamak, dan luasnya ditambah sekian, sekian. Dan, seluruh makhluk dikumpulkan di satu tanah lapang, jin maupun manusia. Apabila hal itu telah terjadi, maka langit ini digenggam dari para penghuninya, sehingga mereka bertebaran di muka bumi. Dan ternyata, para penghuni langit itu benar-benar berkali lipat lebih banyak jumlahnya daripada seluruh penduduk bumi, baik jin maupun manusia."[1]

Hadits serupa yang cukup panjang disebutkan pula oleh Ibnul Mubarak dalam kitabnya, *Ar--Raqa'iq,* dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Auf bin Abul Minhal Sayar bin Salamah Ar-Rayahi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Syahr bin Hausyab, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* lalu dia sampaikan hadits tersebut.

1. *Atsar* ini shahih lighairihi, diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, seperti yang terdapat dalam *Zawa'id Az-Zuhd* (353) dengan *isnad* seperti yang tersebut sebelumnya, dan diriwayatkan pula lewat jalur sanad Ibnu Abi Ad-Dunia dalam kitab *Al-Ahwal* (173). Adapun Syahr bin Hausyab adalah seorang yang *hasan* haditsnya, meskipun ada beberapa haditsnya yang *munkar*, tetapi ada *mutabi'*nya yang diriwayatkan dari Abu Al-Aliyah dalam Kitab *Al-Ahwal* (174). Adapun nilai *isnad*nya kepada Abu Al-Aliyah adalah *hasan lidzatihi*.

Sementara itu, Ibnul Mubarak berkata: Dan telah mengabarkan kepadaku, Juwaibir, dari Adh-Dhahak, dia berkata, "Apabila hari kiamat terjadi, maka Allah memerintahkan langit terdekat membelah diri mengeluarkan para penghuninya. Maka, para malaikat pun berada di tepi-tepi langit. Dan akhirnya Allah menyuruh mereka turun ke bumi. Mereka pun meliputi bumi dan para penghuninya. Selanjutnya, Allah memerintahkan langit berikutnya, maka para malaikat dari sana pun berbaris di belakang barisan para malaikat yang tadi. Demikian seterusnya perintah Allah kepada langit ketiga, keempat, kelima, keenam, sampai langit yang ketujuh.

Kemudian, turunlah Maharaja Yang Mahatinggi dalam kemegahan, keagungan dan kerajaan-Nya, diiringi neraka Jahannam di sebelah kiri-Nya. Seluruh makhluk pun mendengar gejolak dan desah apinya. Maka mereka lari, tapi ke penjuru bumi mana pun, ternyata mereka dapati barisan malaikat yang berdiri tegak. Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Hai seluruh jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak akan dapat menembusnya kecuali dengan sulthan." (Ar-Rahman: 33).

As-Sulthan pada ayat ini adalah kesulitan. Dan itu pulalah yang difirmankan Allah *Ta'ala* pada ayat lain,

"Dan datanglah Tuhanmu, sedang para malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22).

Dan juga firman-Nya,

"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan para malaikat berada di penjuru-penjuru langit. (Al Haaqqah: 16-17).

Maksudnya, di tepi-tepi dari bagian langit yang terbelah.

Syahdan, tatkala para malaikat dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba mereka mendengar suara, maka mereka pun menghadap kepada hisab.[1)]

Saya katakan: *Isnad* dari kedua periwayatan di atas tidaklah shahih. Karena, Syahr dan Juwaibir adalah dua tokoh yang diperbincangkan kepribadiannya, dan para ulama menyatakan keduanya dhaif.

Bahkan, Al-Bukhari dalam *At-Tarikh* membicarakan tentang diri Juwaibir bin Sa'ad Al-Balkhi, dari Adh-Dhahak, katanya: Ali telah berkata kepadaku; Yahya berkata, "Aku mengenal Juwaibir lewat dua hadits." Lalu dia keluarkan hadits-hadits tersebut, namun dia nyatakan Juwaibir itu dhaif.

. . . .

1. *Atsar* ini **hasan**, diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, seperti yang terdapat dalam *Zawa'id Al-Zuhd* (354) dengan *isnad* seperti yang tersebut sebelumnya, dan diriwayatkan pula lewat jalur sanad Ibnu Abi Ad-Dunia dalam kitab *Al Ahwal* (160). Tapi, *isnad* ini *dha'if* sekali, karena kepribadian Juwaibir, sebagaimana yang disebutkan pengarang. Tetapi *atsar* ini sendiri mempunyai jalur sanad lain menurut Ibnu Jarir dalam *Tafsir*nya, dengan *isnad hasan* sampai kepada Adh-Dhahak.

"Adapun Syahr," kata Muslim di awal kitabnya, "Ibnu Auf pernah ditanya tentang hadits Syahr, ketika dia berdiri di ambang pintu. Maka dia berkata, "Sesungguhya Syahr itu ditinggalkan para ulama." Dan kata Muslim pula, "Dia dikecam mulut orang-orang dan diperbincangkan mereka." Dan juga kata Muslim dari Syu'bah, dia berkata, "Aku pernah bertemu Syahr, tapi aku tidak mempedulikan dia."[1]

Sementara itu, Abu Hamid menyebutkan dalam kitabnya, *Kasyf Ulum Al-Akhirah,* mirip dengan yang disebutkan oleh Al-Muhasibi tadi, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* dan Adh-Dhahak. Dia katakan, "Sesungguhnya, apabila seluruh makhluk telah berkumpul di satu tanah lapang, terdiri dari umat-umat terdahulu dan umat-umat terakhir, maka Allah Yang Mahaagung memerintahkan para malaikat penghuni langit terdekat supaya mengurus mereka. Sehingga masing-masing dari para malaikat itu mengambil seorang manusia dan satu makhluk lainnya yang dibangkitkan dari kubur, dari kalangan manusia, jin, binatang liar maupun burung-burung. Mereka dipindahkan ke bumi yang kedua, yaitu tanah putih terbuat dari perak bercahaya. Di sana, para malaikat itu berada di belakang para penghuni seluruh dunia itu, membentuk satu lingkaran. Ternyata para malaikat itu jumlahnya 10 kali lipat lebih banyak daripada penduduk bumi.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan para malaikat penghuni langit kedua supaya mengelilingi mereka, membentuk satu lingkaran. Dan, jumlah mereka lebih banyak sampai 20 kali lipatnya.

. . . .

1. Kalau Anda perhatikan perkataan-perkataan para *mu'addil* dan *mujarrih* mengenai biografi Syahr dalam kitab *At-Tahdzib* (2/518) no.3299, maka akan jelas bagi Anda, bahwa kebanyakan para ulama terkemuka menyatakan dia *hasan* haditsnya. Mereka antara lain Ahmad bin Hanbal, dia berkata, "Alangkah baik haditsnya." Bahkan dia menganggapnya *tsiqat,* dan menurut suatu riwayat lain dia katakan, Syahr itu *la ba'sa bihi.*
   Sementara itu At-Tirmidzi meriwayatkan dari Al-Bukhari, bahwa dia mengatakan, "Syahr itu *hasan* haditsnya," dan dia menganggapnya *tsiqat.* Begitu pula Ibnu Ma'in berkata, "Syahr itu *tsiqat.*" Dan juga, kata Ya'qub bin Syaibah, "Syahr itu *tsiqat.* Hanya saja sebagian ulama mencelanya." Lain lagi kata Ya'qub bin Sufyan, menurutnya, Syahr itu, meskipun Ibnu Auf mengatakan para ulama meninggalkannya, tapi dia sebenarnya *tsiqat.*
   Maka dari itu, perkataan Ibnu Syaibah dan Ibnu Sufyan menunjukkan, bahwa meskipun keduanya melihat penyebab-penyebab cacatnya Syahr, tapi tidak menganggapnya penting. Oleh karena itu, kami pun tidak mengatakan bahwa orang mencacat Syahr itu mempunyai tambahan pengetahuan mengenai dirinya. Bahkan kebanyakan *mujarrih* terhadap Syahr, perkataan-perkataannya hanya bersifat global, atau didasarkan pada alasan-alasan yang tidak bisa diterima, atau hanya karena Syahr itu meriwayatkan secara sendirian beberapa hadits *munkar.*
   Orang yang terbaik dalam meringkas kepribadian Syahr ialah Ibnul Qaththan, dia berkata, "Saya tidak mendengar alasan kelemahannya. Apa yang mereka katakan bahwa dia suka memakai seragam tentara, mendengar lagu-lagu diiringi instrumen musik, dan dituduh suka membual, boleh jadi semua itu tidak benar, atau hanya sebatas yang tidak membahayakan. Gambaran terburuk yang dikatakan orang mengenai dirinya ialah, bahwa dia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari orang-orang *tsiqat.* Yang ini, kalau sering dilakukan, memang bisa menggugurkan predikatnya sebagai seorang *tsiqat.*"
   Jadi, pendapat yang lebih kuat -*Wallahu A'lam*- ialah, bahwa Syahr itu bisa dijadikan hujjah, kecuali jika kemunkarannya tampak nyata pada sebuah hadits tertentu. Dalam hal ini, jika hadits itu dia riwayatkan secara sendirian, maka tidak bisa diterima.
   Dalam pada itu, hadits Syahr telah dinyatakan *hasan* oleh Syaikh Al-Albani *Rahimahullah,* Syaikh Abu Ishaq dan Syaikh Amr Abdul Mun'im Sulaim *Hafizhahumallah.*

Selanjutnya, turunlah para malaikat penghuni langit ketiga mengelilingi mereka di belakang seluruh lingkaran malaikat sebelumnya, membentuk satu lingkaran. Ternyata mereka berjumlah lebih banyak sampai 30 kali lipatnya.

Dan seterusnya, turun pula para malaikat penghuni langit keempat, mengelilingi mereka di belakang seluruh lingkaran, membentuk satu lingkaran lagi. Ternyata mereka berjumlah lebih banyak sampai 40 kali lipatnya.

Dan selanjutnya, turun pula para malaikat penghuni langit kelima, mengelilingi mereka di belakang seluruh lingkaran, membentuk satu lingkaran lagi. Ternyata mereka lebih banyak sampai 50 kali lipatnya.

Dan berikutnya, turun pula para malaikat penghuni langit keenam, mengelilingi mereka di belakang seluruh lingkaran, membentuk satu lingkaran lagi. Ternyata mereka lebih banyak sampai 60 kali lipatnya.

Dan terakhir, turunlah para malaikat penghuni langit ketujuh, mengelilingi mereka di belakang seluruh lingkaran, membentuk satu lingkaran lagi. Ternyata mereka lebih banyak jumlahnya sampai 70 kali lipatnya.

Sementara itu, manusia dan makhluk-makhluk lainnya berada di tengah lingkaran barisan-barisan para malaikat tersebut. Mereka saling berdesakan dan berhimpitan, sehingga satu kaki mereka terinjak oleh seribu kaki orang diatasnya, saking padatnya kerumunan. Sedang manusia tenggelam dalam keringat mereka, dengan keadaan yang berbeda-beda. Ada yang sampai ke dagu, dada, pinggang atau lutut. Dan ada juga di antara mereka yang hanya terkena keringat sedikit, seperti orang yang duduk di bak mandi. Bahkan, ada juga yang hanya basah, seperti orang yang terpercik air minumnya saat kehausan.

Ya, bagaimana tidak gelisah dan tidak berkeringat, dan bagaimana bisa tidur, padahal matahari dekat di atas kepala mereka. Sehingga, andaikan seorang dari mereka mengulurkan tangannya, niscaya dapat menyentuhnya. Panasnya dilipat-gandakan sampai 70 kali lipat.

Seorang ulama Salaf berkata, "Andaikan matahari sekarang terbit dalam keadaan seperti keadaannya pada hari kiamat, niscaya terbakarlah seluruh bumi, batu-batu besar meleleh, dan sungai-sungai kering."

Syahdan, tatkala seluruh makhluk berdesak-desakan bagai gelombang di bumi berwarna putih itu, yang digambarkan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya, pada surat Ibrahim: 48, terdahulu.

Saat itu mereka berada di *Mahsyar*, dalam keadaan berbeda-beda, seperti yang telah diterangkan dulu dalam hadits Mu'adz, dimana para raja dunia menjadi seperti semut, seperti yang telah diterangkan dalam hadits mengenai

sifat orang-orang yang sombong. Tapi, itu bukan berarti mereka berbentuk seperti semut. Yang dimaksud, mereka terinjak oleh kaki-kaki manusia lainnya, sehingga terhina dan direndahkan bagaikan semut. Padahal, ada juga segolongan orang yang tenang-tenang meminum air sejuk, segar dan jernih. Ada juga anak-anak kecil berkeliling mencari ayah-ayah mereka, dengan membawa gelas-gelas berisi air dari sungai-sungai surga. Mereka memberi minum ayah mereka masing-masing.

Dan diriwayatkan pula dari salah seorang ulama Salaf, bahwa dia pernah tidur, lalu bermimpi mengalami hari kiamat seolah-olah telah terjadi. Dalam mimpi itu seakan-akan dia telah berada di *Mauqif* dalam keadaan kehausan. Dia melihat banyak anak-anak kecil memberi minum orang-orang. Dia menuturkan: Maka saya berseru kepada mereka, "Berikan aku minuman."

Seorang dari anak-anak itu bertanya, "Apakah engkau mempunyai seorang anak di antara kami?"

"Tidak," jawabku.

"Kalau begitu, jangan," jawab anak itu pula.

Akhirnya, orang alim itu memilih kawin. Tapi, untuk bisa memberi minum, anak-anak itu harus memenuhi berbagai syarat, yang semuanya kami sebutkan dalam *Al-Ihya'*.

Di sisi lain, ada segolongan manusia yang didatangi suatu naungan di atas kepala mereka. Naungan itu mencegah mereka dari terik matahari. Itulah sedekah yang baik. Mereka terus-menerus dalam keadaan seperti itu selama 1000 tahun.

Sehingga, manakala terdengar tiupan sangkakala, sebagaimana telah kami terangkan dalam *Al-Ihya'*, sebagai salah satu rahasia Al-Qur'an, maka kecutlah hati semua orang. Mata mereka tunduk, saking dahsyatnya tiupan tersebut. Kepala siapa pun, baik orang mukmin maupun orang kafir, semuanya saling berpandangan. Mereka mengira itu adalah adzab, menambahi kengerian yang ada di hari kiamat itu. Tapi, ternyata itu adalah Arsy yang dibawa oleh delapan malaikat. Satu malaikat, luas telapak kakinya sejauh perjalanan 20.000 tahun. Dan datangnya Arsy itu diiringi pula para malaikat yang berbondong-bondong dan berbagai macam awan dengan suara-suara tasbih. Suara mereka bergemuruh dahsyat sekali, sulit dibayangkan manusia. Dan akhirnya Arsy itu pun diletakkan di bumi putih, yang sengaja diciptakan Allah *Ta'ala* khusus untuk urusan ini.

Dengan diletakkannya Arsy tersebut, maka kepala siapa pun tunduk dan menekur. Semua makhluk kecut hatinya, para nabi gemetar, para ulama merasa ngeri, bahkan para wali dan para syuhada sekali pun ketakutan terhadap adzab Allah *Ta'ala* yang tidak seorang pun mampu menanggungnya. Namun, tiba-tiba mereka diliputi cahaya terang-benderang, mengalahkan cahaya matahari yang mendera mereka dengan panasnya selama ini. Namun demikian, mereka masih tetap dalam gelombang desak-desakan sesama mereka, yang berlangsung seribu tahun lamanya, dan selama itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tetap tidak berbicara kepada mereka sepatah kata pun.

Pada saat itulah manusia pergi menemui Nabi Adam. Mereka berkata kepadanya, "Hai bapak manusia, kami megalami penderitaan hebat." Adapun orang kafir, saking dahsyatnya hari itu, sampai mengatakan, "Ya Tuhanku, berilah aku istirahat, walau dengan masuk ke neraka sekali pun."

Orang-orang itu berkata kepada Adam, "Engkaulah manusia yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya. Dia telah menyuruh para malaikat bersujud kepadamu, dan telah meniupkan kepadamu sebagian dari roh (ciptaan)-Nya. Berilah kami syafaat agar segera diadakan putusan pengadilan."

Dan seterusnya, diceritakan soal permintaan syafaat itu dari seorang nabi ke nabi yang lain, dan bahwa jarak kedatangan mereka kepada seorang nabi sampai kepada nabi yang lain adalah seribu tahun. Hingga akhirnya sampailah mereka kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebagaimana yang akan diterangkan lebih lanjut tentang syafaat ini, dalam berbagai hadits, *insya Allah Ta'ala*.

Dan hal yang serupa juga disebutkan oleh Al-Faqih Abu Bakar bin Barjan dalam kitabnya, *Al-Irsyad,* di mana dia katakan, "Apabila hari kiamat telah terjadi, maka Allah *Ta'ala* mengumpulkan umat-umat terdahulu dan umat-umat terakhir di satu tanah lapang. Sementara matahari telah digulung, bintang-bintang berguguran, langit berguncang hebat di atas kepala seluruh makhluk, lalu terbelah, saking dahsyatnya bencana yang terjadi di hari itu.

Langit itu terbelah mengeluarkan awan berisi para penghuninya. Mereka semua turun, sementara langit itu sendiri menjadi merah seperti mawar, berkilap bagaikan kilapan minyak. Lalu semua langit dilenyapkan satu-persatu.

Para malaikat itu benar-benar turun, sedang makhluk-makhluk lainnya berdiri tegak. Lamanya mereka berdiri, paling sedikit, menurut riwayat yang dikatakan orang, adalah berkisar antara 40 sampai 300 tahun. Tapi, mana saja yang benar, yang penting bahwa panjang hari itu, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah haditsnya,

"Tidak seorang pun yang memiliki onta..." dst, dimana selanjutnya antara lain dikatakan, *"Ia didatangi oleh rombongan pertama dalam suatu hari yang ukurannya limapuluh ribu tahun."*[1] Kelengkapan hadits ini akan ditemui nanti.

Pada saat berdiri, mereka dalam kegelapan, berada di bawah jembatan, sebagaimana dinyatakan dalam *Shahih Muslim,* yakni dalam hadits riwayat Tsauban. Lain dari itu, mereka juga telanjang, tidak berkhitan, kehausan dan kelaparan yang tidak pernah mereka alami sehebat itu. Mereka tidak ada yang mendapat minuman kecuali orang yang diberi minum oleh Allah *Ta'ala*, tidak ada yang mendapat makanan dan pakaian kecuali orang yang diberi makanan dan pakaian oleh Allah *Ta'ala,* dan tidak ada orang yang mendapat jaminan kecuali orang yang dulu bertawakkal kepada Allah *Ta'ala*.

Uraian di atas mendapat dukungan dari Kitab Allah *Azza wa Jalla,* yaitu firman-Nya,

> *"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (adzab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu."* (Al-Insan: 7-11).

Maksudnya, Allah menghilangkan kelaparan, dahaga, ketelanjangan, kesusahan, ketakutan dan berbagai hal mengerikan lainnya di hari kiamat, sebagaimana yang akan diterangkan lebih lanjut pada bab berikutnya.

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah, dari Ashim, dari Abu Utsman, dari Salman, dia berkata, "Pada hari kiamat matahari diberi seukuran panas dua puluh tahun, lalu didekatkan ke ubun-ubun manusia, sampai sejarak dua busur panah." Dan katanya pula, "Maka dari itu mereka berkeringat. Keringat mereka meresap ke dalam tanah sejauh tinggi badan mereka, lalu naik di atas permukaan tanah sampai menenggelamkan orang."

Masih kata Salman, "Maksudnya, sampai orang yang tenggelam itu bersuara, *"Ghar-ghar"* (gelagapan)."

Manakala mereka menyadari penderitaan mereka, maka sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Tidakkah kalian menyadari apa yang kalian

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (987).

alami saat ini? Datanglah kepada bapak kalian, Adam, semoga dia memberi syafaat kepada kalian,"[1] dst, dalam hadits panjang, yang akan kita sajikan nanti secara *marfu'*, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Hadits yang serupa diriwayatkan pula oleh Ibnul Mubarak, dia berkata: Kami telah diberitahu oleh Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Salman, dia berkata, "Pada hari kiamat matahari akan didekatkan kepada manusia, sampai sejarak dua busur panah di atas kepala mereka. Matahari diberi seukuran panas sepuluh tahun. Pada waktu itu tidak ada seorang pun yang memakai pakaian. Tapi, aurat orang mukmin laki-laki maupun perempuan tidak terlihat. Dan panas matahari di waktu itu tidak mencelakakan orang mukmin laki-laki maupun perempuan. Adapun yang lain -atau dia katakan: orang-orang kafir- maka matahari benar-benar menggosongkan mereka, sampai perut mereka bersuara, *"Ghaq-ghaq"*."

Kata "pakaian" adalah terjemahan dari *Thahriyah*, yang menurut Nu'aim berarti secarik kain.

Dan hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Hannad bin As-Sirri: Telah menceritakan kepada kami, Qubaishah, dari Sufyan, dari Sulaiman At-Taimi, lalu dia sebutkan hadits yang sama. Hanya saja dia katakan, *"Wala yajidu harraha"* (dan dia tidak merasakan panas matahari), menggantikan kata-kata, *"La yadhurru"* (tidak mencelakakan).

Masih kata Sulaiman At-Taimi, "Adapun orang kafir, atau orang-orang lainnya, mereka benar-benar matang oleh panas matahari, sampai terdengar perut mereka bersuara, *"Ghaq-ghaq"*.[2]

Menurut riwayat Muslim dari Sulaim bin Amir, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pada hari kiamat matahari didekatkan kepada seluruh makhluk, sehingga jaraknya dari mereka sejauh satu mil."*

Kata Sulaim bin Amir, "Demi Allah, saya tidak tahu apa yang dimaksud satu mil. Apakah ia ukuran panjang yang lazim di bumi, ataukah mil yang dipakai untuk bercelak mata.

. . . .

1. *Isnad*nya shahih-mauquf, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*nya (6/308). Di antara tokoh-tokoh sanadnya terdapat Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (813). Kata Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Takhrij As-Sunnah* (37); "Isnad hadits ini *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim, tetapi *mauquf* pada Salman Al-Farisi. Namun demikian hadits ini dihukumi *marfu'*, karena berisi perkara ghaib, yang tidak mungkin dikatakan berdasarkan pendapat manusia biasa, dan bukan termasuk membicarakan *Isra'iliyat*."
2. *Isnad*nya shahih-mauquf, diriwayatkan oleh Abdullah bin Al-Mubarak, seperti yang terdapat dalam *Zawa'id Az-Zudh* (100), dan Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Al-Ahwal* (102) dari jalur sanad Yazid bin Zurai', dia berkata: Telah menceritakan seperti itu kepada kami, Sulaiman At-Taimi. Dan, dalam *Al-Budur As-Safirah fi Ahwal Al-Akhirah* oleh As-Suyuthi (92), dinyatakan: Ibnu Abi Jamrah berkata, "Manusia yang paling banyak keringatnya adalah orang-orang kafir, kemudian para pelaku dosa-dosa besar, kemudian orang-orang berdosa berikutnya. Dan ada orang-orang yang dikecualikan, yaitu para nabi, para syuhada dan beberapa orang lainnya yang dikehendaki Allah, mereka sama sekali tidak berkeringat.

Rasul melanjutkan sabdanya, *"Maka dari itu, manusia tenggelam dalam keringat seukuran perbuatan mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang tenggelam sampai ke mata kakinya saja, ada yang sampai ke lututnya, ada yang sampai ke pinggangnya, dan ada yang (sampai ke mulut) seolah-olah dikekang oleh keringat."* Kata Al-Miqdad, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata seperti itu sambil mengisyaratkan tangannya ke mulut."[1]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, dengan tambahan, "Dengan mil itu mata dicelaki, lalu matahari melelehkan mereka."[2]

Ibnul Mubarak menyebutkan: Telah mengabarkan kepada kami, Malik bin Mighwal, dari Ubaidillah bin Al-Aizar, dia berkata, "Sesungguhnya telapak-telapak kaki manusia pada hari kiamat bagaikan mata anak panah terletak pada tanduk. Orang yang berbahagia adalah orang yang mendapatkan tempat berpijak bagi kedua telapak kakinya. Sementara itu matahari didekatkan kepada mereka, sehingga tidak ada jarak antara matahari dan kepala mereka." Selanjutnya, apakah dia katakan, satu atau dua mil. "Kemudian panas matahari ditingkatkan enam puluh kali lipat lebih."

Sementara itu di sisi *Mizan* ada malaikat. Apabila seseorang telah ditimbang, maka malaikat itu berseru, " Ketahuilah, sesungguhnya Fulan bin Fulan bobot amal-amal baiknya lebih berat. Berbahagialah dia dengan kebahagiaan yang tidak akan disusul dengan kesengsaraan buat selama-lamanya. Dan ketahuilah, bahwa Fulan bin Fulan bobot amal-amal baiknya ringan. Maka, celakalah dia dengan celaka yang tidak akan disusul dengan kebahagiaan buat selama-lamanya."[3]

Menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya keringat pada hari kiamat lenyap, masuk ke dalam tanah sejauh tujuh puluh depa. Dan sesungguhnya ia pun benar-benar mencapai mulut manusia atau telinga mereka."*

Agaknya Tsaur ragu untuk menyebut salah satu dari keduanya, mulut atau telinga.[4] Tapi, dia katakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala,*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2864).
2. Shahih: *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1382), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
3. *Isnad*nya shahih-maqhthu', diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, seperti yang terdapat dalam *Zawa'id Az-Zuhd (372).* Di antara tokoh-tokoh sanadnya terdapat Ibnu Abi Ad-Dunia dalam Al-Ahwal (149).
4. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6532 dan *Shahih Muslim* (2863).

> *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam."* (Al-Muthaffifin: 6).

Beliau bersabda, *"Ada seorang dari mereka berdiri dalam keringatnya yang mencapai pertengahan telinganya."*[1] (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi, dan dia katakan, hadits ini shahih, baik yang diriwayatkan secara *marfu'* maupun *mauquf*).

Menurut riwayat Hannad bin As-Sirri, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail, dari Dhirar bin Murrah, dari Abdullah bin Al-Maktab, dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia mengatakan bahwasanya ada seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya penduduk Madinah benar-benar memenuhi takaran, hai Abu Abdir Rahman." Maka kata Ibnu Umar, "Apa yang menghalangi mereka memenuhi takaran, padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang," dst, sampai dengan: "(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam."* (Al-Muthaffifin: 1-6).

Sesungguhnya keringat pada waktu itu benar-benar mencapai pertengahan telinga mereka, saking ngeri dan dahsyatnya hari kiamat."[2]

Begitu pula, Al-Wa'ili telah mengeluarkan sebuah hadits dari Ibnu Wahab, dari Abdurrahman bin Maisarah, dari Abu Hani', dari Abu Abdirrahman Al-Habli, dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat ini (Al-Muthaffifin: 6)."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Betapakah kiranya kamu sekalian apabila Allah Azza wa Jalla mengumpulkan kamu kelak, seperti mengumpulkan anak-anak panah dalam wadahnya selama lima puluh ribu tahun, tanpa mempedulikan kamu?"*[3] (Kata Al-Wa'ili, hadits ini *gharib*, tapi *jayyid isnad*nya).

Sementara itu, Muslim telah men*takhrij* beberapa hadits Ibnul Mubarak dari Ibnu Wahab, dari Abu Hani' juga, dari Al-Habli, dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhu*. Kata Muslim: Telah mengabarkan kepada kami, Al-Auza'i, dia berkata, "Saya mendengar Bilal bin Sa'id berkata, "Sesungguhnya umat manusia pada hari kiamat akan berjalan berputar-putar. Itulah yang digambarkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

> *"Pada hari itu manusia berkata: Ke mana tempat berlari?"* (Al-Qiyamah: 10).

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4938).
2. *Atsar* ini shahih berdasarkan jalur-jalur sanadnya secara keseluruhan, diriwayatkan oleh Hannad bin As-Sirri dalam *Az-Zuhd* (329), dan Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya. Dan dari jalur sanad lainnya, *atsar* ini dikeluarkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dalam *At-Tafsir*, dan Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Al-Ahwal* (44). Bahkan *atsar* ini mempunyai beberapa syahid dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, diriwayatkan oleh An-Nasai dalam *At-Tafsir*, Al-Hakim dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*.
3. Dha'if: *Dha'if Al-Jami'* (4149), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Dan dalam firman-Nya yang lain,

"Dan andaikan kamu tahu ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari kiamat), maka mereka tidak dapat melepaskan diri." (Saba': 51).

Dan, dalam hadits riwayat Juwaibir dari Adh-Dhahhak tersebut di atas,[1] dinyatakan, "Maka, turunlah Raja, sedang di sebelah kirinya terdapat neraka Jahannam. Mereka mendengar suara gejolak dan desahnya. Namun, ke penjuru bumi manapun mereka datang, di sana mereka dapati barisan-barisan malaikat yang berdiri tegak. Itulah yang difirmankan Allah *Ta'ala* dalam Ar-Rahman: 33 (sudah tersebut di atas)."

"As-Sulthan" di sini, maksudnya kesulitan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jibril pernah mempertakuti aku terhadap hari kiamat, sehingga membuatku menangis. Maka aku berkata, "Hai Jibril, bukankah Tuhanku telah mengampuni dosaku yang lalu dan akan datang?"

Jibril berkata kepadaku, "Ya Muhammad, kamu benar-benar akan menyaksikan kengerian di hari itu, yang membuat kamu lupa akan ampunan Allah."

Demikian, disebutkan oleh Abu Al-Faraj Ibnul Jauzi *Rahimahullah*.[2]

Orang yang Tidak Terpengaruh Terik Matahari di Hari Kiamat

Saya katakan: *Zhahir* dari apa yang diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dari Salman tersebut di atas ialah, bahwa secara umum panas matahari di hari kiamat tidak berbahaya bagi orang mukmin laki-laki maupun perempuan. Padahal, sebenarnya tidak persis begitu, dikarenakan adanya hadits yang menandinginya sesudah itu, yang diriwayatkan oleh Al-Miqdad. Jadi kesimpulannya, memang tidak membahayakan bagi orang mukmin, tapi yang dimaksud ialah orang mukmin yang sempurna imannya, atau orang yang bernaung di bawah naungan Arsy Allah Yang Maha Rahman,[3] sebagaimana diterangkan dalam hadits shahih tentang adanya *"Tujuh orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya, pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya"*.[4] (HR. para perawi terkemuka, Malik dan lain-lain), sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut pada bab sesudah ini.

. . . .

1. Lihat *takhrij*nya sudah tersebut terdahulu.
2. Saya tidak mengenal hadits ini.
3. Telah dijelaskan di atas kekeliruan penggunaan istilah *"Zhillu 'Arsy Ar-Rahman"*.
4. Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.

Lain dari itu, ada pula riwayat yang menerangkan adanya orang-orang yang akan tinggal di bawah naungan sedekahnya, atau di bawah naungan amal-amal saleh lainnya. Para pelakunya akan berada di sana, *insya Allah Ta'ala*. Semua itu termasuk dalam pengertian di bawah naungan Arsy.[1] *Wallahu A'lam.*

Adapun selain mereka, semuanya tenggelam dalam keringat dengan tingkatan yang berbeda-beda, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Muslim tersebut di atas.

Berkaitan dengan hadits itu, Ibnul Arabi memberi komentar, "Tiap-tiap orang kelak akan berdiri dibanjiri keringatnya sendiri-sendiri. Yakni, dia tenggelam dalam keringatnya sampai ke pertengahan betisnya. Dan di sebelahnya, umpamanya di sebelah kanannya, ada orang yang keringatnya mencapai mata kakinya. Di sebelah kirinya ada orang yang keringatnya mencapai lututnya. Di depannya ada orang yang keringatnya mencapai pusatnya. Dan di belakangnya ada orang yang keringatnya mencapai dadanya. Jadi, berbeda dengan kebiasaan yang kita lihat di dunia. Di dunia ini kita lihat, jika sejumlah orang berada di tanah rata tergenang banjir, air akan mengenai mereka secara merata, tidak berbeda-beda, seperti yang telah kami katakan, yakni jika tanahnya rata dan tempatnya berdekatan. Tapi, ini memang termasuk kekuasaan Allah *Ta'ala* yang luar biasa, di kala Dia menampakkan tanda-tanda kekuasaan-Nya."

Al-Faqih Abu Bakar bin Barjan dalam kitabnya, *Al-Irsyad* berkata, "Ini bagimu bukanlah hal yang sulit dimengerti –semoga Allah merahmatimu-, yakni bahwa seluruh umat manusia berada di satu tanah lapang dan tempat berdiri yang sama, tapi yang seorang atau sekelompok orang meminum air dari telaga, sedang yang lain tidak. Begitu pula, ada cahaya bersinar di depan sebagian dari mereka, sedang yang lain dalam kegelapan, padahal tempat mereka berdekatan, bahkan berdesak-desakan pula. Dan, salah seorang dari mereka tenggelam dalam banjir keringatnya sampai ke mulut, atau sampai ke anggota tubuhnya mana saja yang dikehendaki Allah, sebagai balasan atas amalnya semasa di dunia. Sedang kini di akhirat, di sebelahnya ada yang bernaung di bawah naungan Arsy,[2] di tempat yang berdekatan dan bertetangga.

Itu tidaklah mustahil, karena semasa di dunia mereka pun demikian pula keadaannya. Orang mukmin berjalan dengan cahaya imannya di tengah masyarakat, sementara orang kafir berjalan dalam kegelapan kekafirannya. Orang mukmin berada dalam pemeliharaan dan penjagaan Allah *Ta'ala*,

. . . .

1. Telah dijelaskan di atas kekeliruan penggunaan istilah "*Zhillu 'Arsy Ar-Rahman*".
2. Telah dijelaskan di atas kekeliruan penggunaan istilah "*Zhillu 'Arsy Ar-Rahman*".

sedangkan orang kafir dan ahli maksiat berada dalam penghinaan Allah *Ta'ala*, dan tidak mendapat penjagaan. Orang mukmin Sunni berpegang teguh pada sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mendapat siraman dan kesejukan dari keyakinannya, serta berjalan di jalan hidayah, karena selalu mengikuti petunjuk yang baik. Sedang seorang ahli bid'ah selalu dahaga dan menginginkan kepada ajaran-ajaran yang kiranya dapat memberinya kesegaran, seperti layaknya orang mukmin. Tapi, dia malah kebingungan dan berjalan di jalan kesesatan, meski dia tidak menyadarinya.

Demikian pula yang kita lihat dalam kenyataan, ada orang buta. Dia tidak merasakan cahaya seperti halnya orang yang melihat. Dan ada pula obat yang berguna bagi seseorang, tapi tidak bermanfaat bagi orang lain. Semua itu adalah hal-hal yang bisa dirasakan oleh batin maupun lahir yang kamu miliki. Kamu bisa merasakan dan mengetahuinya. Maka, minta tolonglah kepada Allah, niscaya Dia memberimu pertolongan. Allah mengatakan yang haq, dan Dia pasti menunjukkan jalan yang benar."

Abu Hamid berkata, "Ketahuilah, bahwa setiap keringat yang tidak dikeluarkan di jalan Allah, seperti haji, jihad, puasa, shalat, memenuhi hajat sesama muslim, dan berjerih-payah dalam menunaikan amar makruf nahi mungkar, maka kelak akan dikeluarkan oleh rasa malu dan takut di arena hari kiamat, dan akan menenggelamkan seseorang begitu lama dalam kesusahan. Dan, andaikan seorang anak Adam selamat dari kebodohan dan keterpedayaan, niscaya dia tahu, bahwa berkeringat dalam menempuh berbagai kesulitan di dunia, adalah lebih ringan dirasakan dan lebih singkat masanya, dibanding dengan berkeringat akibat mengalami kesusahan-kesusahan dan menjalani penantian di hari kiamat. Karena, sesungguhnya hari kiamat adalah hari yang maha dahsyat, maha berat dan maha panjang masa berlangsungnya."

Abu Nu'aim meyebutkan dari Abu Hazim, bahwa dia berkata, "Kalaupun ada seruan dari langit, umpamanya, yang menyerukan bahwa seluruh penduduk bumi diselamatkan dari masuk neraka, namun mereka tetap akan ketakutan melihat kengerian yang terjadi di *Mauqif* itu, dan menyaksikan kejadian di hari itu."
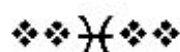
HAL-HAL YANG MENYELAMATKAN DARI KENGERIAN-KENGERIAN DAN KESULITAN-KESULITAN DI HARI KIAMAT

MENURUT riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa menghilangkan salah satu kesusahan di dunia dari seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan darinya salah satu kesusahan di hari kiamat..."*[1] dst.

At-Tirmidzi Al-Hakim meriwayatkan dalam *Nawadir Al-Ushul,* dia berkata: Ayahku –*Rahimahullah*- telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Nafi', dari Ibnu Abi Fudaik, dari Abdurrahman bin Abu Abdillah, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abdurrahman bin Samurah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menemui kami. Waktu itu kami berada di masjid Madinah. Beliau bersabda, *"Tadi malam aku bermimpi melihat sesuatu yang menarik. Aku melihat salah seorang umatku didatangi Malaikat maut untuk dicabut nyawanya, maka datanglah kepadanya amal baktinya kepada kedua orang tuanya, dan menghalangi (pencabutan)nya.*

Dan aku juga melihat seorang dari umatku telah digelar untuknya adzab kubur, maka datanglah kepadanya wudhunya, lalu dia diselamatkan olehnya dari adzab itu.

Dan aku melihat lagi seorang dari umatku dikerumuni setan-setan, maka datanglah kepadanya dzikirnya kepada Allah, lalu dia diselamatkan olehnya dari kerumunan mereka.

Dan aku melihat seorang dari umatku telah dikerumuni para malaikat adzab, maka datanglah kepadanya shalatnya, lalu dia diselamatkan olehnya dari tangan mereka.

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Muslim* (2699).

Dan aku melihat seorang dari umatku menjulurkan (lidahnya) kehausan, setiap kali dia datang ke telaga, dia diusir. Maka, datanglah kepadanya puasanya, lalu puasa itu memberinya minum sampai puas.

Dan aku melihat seorang dari umatku, dan kulihat pula para nabi tengah duduk berkelompok-kelompok. Setiap kali orang itu mendekati salah satu dari kelompok-kelompok tersebut, mereka mengusirnya, maka datanglah mandi jinabatnya, lalu mandi itu mengambil tangannya dan menyuruhnya duduk di sebelahku.

Dan aku melihat seorang dari umatku, di depannya gelap, di belakangnya gelap, di kanannya gelap, di kirinya gelap, di atasnya gelap, dan di bawahnya gelap. Dia kebingungan dalam kegelapan-kegelapan itu. Maka, datanglah kepadanya haji dan umrahnya, lalu dia dikeluarkan oleh haji dan umrah itu dari sana dan dimasukkan ke dalam cahaya.

Dan aku melihat seorang dari umatku berbicara kepada orang-orang mukmin, tetapi mereka tidak melayani pembicaraannya, maka datanglah kepadanya silaturahimnya seraya berkata, "Hai kaum mukminin, layani dia berbicara." Maka mereka berbicara kepadanya.

Dan aku melihat seorang dari umatku berupaya dengan tangannya untuk menghindarkan wajahnya dari percikan dan nyala api, maka datanglah kepadanya sedekahnya, lalu sedekah itu menjadi penutup wajahnya dan naungan kepalanya.

Dan aku melihat seorang dari umatku sedang dibawa oleh sekelompok malaikat juru siksa yang datang dari berbagai jurusan, maka datanglah kepadanya amar makruf nahi mungkarnya, menyelamatkan dia dari mereka, dan menyerahkannya kepada para malaikat rahmat.

Dan aku melihat seorang dari umatku sedang berlutut. Ada hijab yang menghalanginya dari Allah. Maka, datanglah kepadanya akhlaknya yang luhur mengambil tangannya dan mempertemukannya dengan Allah.

Dan aku melihat seorang dari umatku, catatan amalnya diberikan dari arah kiri. Maka, datanglah kepadanya takutnya kepada Allah Ta'ala, lalu catatan itu diambilnya dan diberikan kepadanya dari sebelah kanan.

Dan aku melihat seorang dari umatku, bobot amal baiknya ringan dalam timbangan, maka datanglah anak-anaknya yang telah meninggal lebih dulu, lalu mereka memberatkannya.

Dan aku melihat seorang dari umatku berdiri di bibir neraka Jahannam. Maka, datanglah kepadanya air matanya yang dia kucurkan saat menangis karena takut kepada Allah semasa di dunia. Air mata itu mengeluarkan dia dari neraka itu.

Dan aku melihat seorang dari umatku berdiri di atas Shirath dengan gemetar bagai getaran pelepah korma. Maka, datanglah kepadanya sangkanya yang baik kepada Allah, menenangkan gemetarnya, dan dia pun berlalu.

Dan aku melihat seorang dari umatku telah sampai di depan pintu-pintu surga, tapi pintu-pintu itu terkunci. Maka, datanglah kepadanya syahadatnya, bahwasanya tiada Tuhan selain Allah. Tiba-tiba semua pintu terbuka untuknya, dan dia pun dipersilakan masuk ke dalam surga."[1]

Saya katakan: Hadits ini penting sekali. Karena dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan beberapa amal saleh tertentu, yang menyelamatkan manusia dari berbagai kesulitan tertentu di hari kiamat. *Wallahu A'lam.*

Dan boleh jadi, segala macam kesulitan itu, semuanya bisa dihindari dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Ada seseorang dari umat sebelum kamu sekalian dihisab. Ternyata tidak ada satu pun kebaikan yang dimilikinya, selain bahwa dia bergaul dengan masyarakat, sedang dia adalah orang kaya. Dia telah menyuruh budak-budaknya untuk membebaskan tagihan dari orang yang sedang kesulitan."*

Sabda Rasul, *"Allah Azza wa Jalla berfirman, "Aku lebih patut melakukan itu daripada kamu. Bebaskan hamba-Ku ini."*[2]

Dan diriwayatkan pula oleh Muslim dari Hudzaifah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwasanya ada seseorang meninggal, lalu masuk surga. Maka dia ditanya, "Apa yang telah kamu lakukan?" Orang itu menjawab, "Sesungguhnya aku dulu berjual-beli dengan orang-orang. Maka, aku memperhatikan orang yang sedang kesulitan, dan aku membebaskan dalam soal keuangan -atau dalam membayar kontan-." Oleh karenanya dia diampuni.[3]

Mendengar itu, maka berkatalah Ibnu Mas'ud kepada Hudzaifah, "Saya juga mendengar seperti itu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* (HR. Muslim dari berbagai jalur sanad, dan dikeluarkan pula oleh Al-Bukhari).

Dan menurut riwayat Muslim dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia mencari-cari seseorang yang berhutang kepadanya, tapi orang itu bersembunyi darinya. Kemudian, pada suatu ketika Abu Qatadah menemukannya, tapi orang itu berkata, "Sungguh, saya sedang kesulitan."

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (2086), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Muslim* (1561).
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2077) dan *Shahih Muslim* (1560).

"Demi Allah?" tanya Abu Qatadah, dan dia jawab, "Demi Allah!"

Maka berkatalah Abu Qatadah, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللَّهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ.

"Barangsiapa ingin diselamatkan Allah dari berbagai kesusahan di hari kiamat, maka hendaklah dia menghilangkan kesusahan dari orang yang sedang mengalami kesulitan, atau membebaskannya dari tagihan."[1]

Dan, dari Abu Al-Yusr -namanya Ka'ab bin Amr- *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa menangguhkan tagihan piutangnya dari orang yang sedang kesulitan, atau membebaskannya, maka Allah akan menaunginya di bawah naungan-Nya."[2] (HR. Muslim).

Dan kata Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, "Barangsiapa menangguhkan tagihan kepada orang yang berhutang, maka setiap hari dia mendapat pahala seberat gunung Uhud di sisi Allah selama dia belum menagihnya.

Dan menurut riwayat para perawi terkemuka dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Ada tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, orang yang hatinya selalu terkait dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah; keduanya berkumpul karena Allah, dan berpisah juga karena Allah, orang yang diajak seorang wanita berkedudukan dan cantik (untuk berzina), namun dia berkata, "Sesungguhnya Aku takut kepada Allah," orang yang memberi suatu sedekah, lalu dia merahasiakannya, sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kanannya, dan orang yang mengingat (berdzikir) kepada Allah dalam keadaan sendirian, lalu berlinang air matanya."[3]

"Dalam naungan Allah," maksudnya: dalam naungan Arsy-Nya.[4] Demikian menurut suatu riwayat lain yang diriwayatkan orang, sebagai tafsir terhadap hadits ini.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (1563).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (3006).
3. Shahih: Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.
4. Telah diterangkan di atas kekeliruan takwil seperti ini. Lebih baik kita katakan itu adalah naungan hakiki, yang sifat-sifatnya hanya Allah saja yang tahu. Naungan itu diberikan Allah hanya kepada orang-orang tertentu saja yang dikehendaki-Nya.

Sementara itu, Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah dalam periwayatannya mengatakan: Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa mengenyangkan orang yang lapar, atau memberi pakaian orang yang telanjang, atau memberi penginapan orang yang (terlantar) dalam perjalanan, maka Allah akan melindunginya dari berbagai kesulitan di hari kiamat."*[1]

Sedang menurut riwayat Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa memberi sesuap makanan kepada saudaranya, maka Allah akan menghindarkan darinya pahitnya Mauqif pada hari kiamat."*[2]

Adapun dukungan dari Al-Qur'an terhadap soal ini, yang juga merupakan prinsip umum yang mendasarinya, ialah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberi makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang tawanan. Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu, hanyalah karena mengharap ridha Allah, kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (adzab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu."* (Al-Insan: 7-11).

Begitu pula firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik."* (Al-Kahfi: 30).

Dan masih banyak lagi firman Allah *Ta'ala* di berbagai tempat dalam Al-Qur'an, dimana setiap kali menyebutkan amal-amal saleh, maka senantiasa dilanjutkan dengan firman-Nya,

> *"Maka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Al-Maa'idah: 69).

. . . .

1. Hadits ini disebutkan pula oleh Nur Ad-Din Abu Al-Hasan As-Samhudi dalam kitabnya, *Al-Ghummaz Ala Al-Lummaz fi Al-Maudhu'at Al-Musyhurat* no.303. Tapi, dia sama sekali tidak memberi komentar.
2. Maudhu': *Al-Manar Al-Munif fi Ash-Shahih wa Adh-Dha'if* (116), karya Ibnu Qayim Al-Jauziyah *Rahimahullah*. Hadits ini dia sebutkan pula pada Tanda Ke-9 dari *Amarat Ma'rifat Al Hadits Al Maudhu' Bighairi An-Nazhar fi Isnadihi* (Tanda-tanda untuk Mengetahui Hadits Maudhu' Tanpa Melihat Isnadnya), di bawah judul: Bila hadits itu lebih mirip dan lebih pantas merupakan resep para dokter dan para apoteker.

Dosa yang Tidak Terhapus dengan Ibadat

Abu Nu'aim Al-Hafizh menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Ahmad, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yahya bin Khalid, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salam, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Bakir, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Malik, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, " Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya di antara dosa-dosa, ada beberapa dosa yang tidak bisa dihapus dengan shalat, puasa, haji, dan umrah."*
>
> Abu Hurairah bertanya, "Apa yang bisa menghapusnya, ya Rasul Allah?"
>
> Rasul menjawab, *"Bersusah payah dalam mencari rizki."*[1]

Ahmad bin Yahya berkata, "(Mendengar itu), maka saya bertanya, "Bagaimana kamu mendengar ini dari Yahya bin Bakir, dan ternyata tidak ada seorangpun yang mendengarnya selain kamu?"

Muhammad bin Salam menjawab, "Saya duduk di sisi Yahya, lalu datanglah seseorang menceritakan ketidak-berdayaannya. Maka, berkatalah Yahya, "Ibnu Bakir berkata, "Telah menceritakan kepada kami, Malik, dan seterusnya dia sampaikan hadits tersebut'."
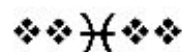
1. Maudhu': *Dha'if Al-Jami'* (1994) dan *Adh-Dha'ifah* (925), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Syafaat

SYAFAAT UMUM NABI MUHAMMAD *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* KEPADA UMAT MANUSIA DI MAHSYAR

MENURUT riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disuguhi sepotong daging. Yakni, disajikan kepada beliau daging hasta binatang. Beliau tertarik dengan sajian itu, maka beliau pun menggigit sedikit daripadanya, lalu bersabda, *"Aku adalah pemuka seluruh umat manusia pada Hari Kiamat. Tahukah kamu, dengan apa itu? Allah akan mengumpulkan umat-umat terdahulu dan umat-umat terakhir di satu tanah lapang, sehingga suara seorang penyeru bisa didengar oleh semua, dan mereka pun bisa terlihat semua. Dan matahari semakin mendekat, maka manusia sangat sengsara dan menderita, hingga tidak mampu menanggungnya. Sebagian orang berkata kepada yang lain, "Tidakkah kamu melihat keadaanmu? Tidakkah kamu melihat sudah seperti apa kamu? Kenapakah kamu tidak memikirkan siapa yang bisa memberimu syafaat kepada Tuhanmu?"*

Sebagian orang menyarankan kepada yang lain, "Datanglah kamu kepada Adam. Maka, mereka pun datang kepada Adam dan berkata, "Hai Adam, engkau adalah moyang kami, moyang seluruh umat manusia. Allah telah menciptakan engkau dengan tangan-Nya, telah meniupkan ke dalam dirimu sebagian dari roh (ciptaan)-Nya, dan telah menyuruh para malaikat bersujud kepadamu. Berilah kami syafaat kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami? Tidakkah engkau melihat sudah seperti apa kami ini?"

Adam menjawab, "Sesungguhnya, pada hari ini Tuhanku benar-benar marah, Dia tidak pernah marah sehebat ini sebelumnya, dan tidak akan marah sehebat ini sesudahnya. Dia dulu pernah melarang aku memakan buah pohon, tetapi aku mendurhakai-Nya. (Jadi, aku justru sedang memikirkan) diriku, diriku. Pergilah kalian kepada Nuh."

Maka, mereka pun datang kepada Nuh, lalu berkata, "Hai Nuh, engkau adalah Rasul pertama yang diutus ke bumi. Bahkan, Allah telah menyebutmu hamba yang banyak bersyukur. Berilah kami syafaat kepada Tuhan kami. Tidakkah engkau melihat keadaan kami? Tidakkah engkau melihat sudah seperti apa kami ini?"

Nuh menjawab, "Sesungguhnya, pada hari ini Tuhanku benar-benar marah, Dia tidak pernah marah sehebat ini sebelumnya, dan tidak akan marah sehebat ini sesudahnya. Aku dulu pernah berdoa untuk kebinasaan kaumku. (Jadi, aku justru sedang memikirkan) diriku, diriku. Pergilah kalian kepada Ibrahim."

Maka, mereka pun datang kepada Ibrahim lalu berkata, "Hai Ibrahim, engkau adalah Nabi Allah dan Khalil-Nya di antara sekalian penduduk bumi. Berilah kami syafaat kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami? Tidakkah engkau melihat sudah seperti apa kami ini?"

Jawab Ibrahim kepada mereka, "Sesungguhnya pada hari ini Tuhanku benar-benar marah, Dia tidak pernah marah sehebat ini sebelumnya, dan tidak akan marah sehebat ini sesudahnya." Lalu dia menyebut beberapa dusta yang telah dilakukannya. "(Jadi, aku justru sedang memikirkan) diriku, diriku. Pergilah kalian kepada orang lain, pergilah kepada Musa."

Maka, mereka pun datang kepada Musa lalu berkata, "Hai Musa, engkau adalah Rasul Allah. Allah telah mengutamakan engkau daripada sekalian manusia dengan risalah-Nya, dan telah mengajakmu berbicara. Berilah kami syafaat kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami? Tidakkah engkau melihat sudah seperti apa kami ini?"

Jawab Musa kepada mereka, "Sesungguhnya pada hari ini Tuhanku benar-benar marah, Dia tidak pernah marah sehebat ini sebelumnya, dan tidak akan marah sehebat ini sesudahnya. Sesungguhnya aku dulu pernah membunuh seorang manusia yang tidak diperintahkan kepadaku untuk membunuhnya. Pergilah kalian kepada Isa."

Maka, mereka pun datang kepada Isa lalu berkata, "Hai Isa, engkau adalah Rasul Allah. Engkau telah pandai berbicara kepada manusia selagi masih dalam buaian, engkau adalah kalimat dari-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam, dan roh dari (ciptaan)-Nya. Maka, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami? Tidakkah engkau melihat sudah seperti apa kami ini?"

Jawab Isa kepada mereka, "Sesungguhnya pada hari ini Tuhanku benar-benar marah, Dia tidak pernah marah sehebat ini sebelumnya, dan tidak akan marah sehebat ini sesudahnya." Isa tidak menyebutkan suatu dosa. "(Jadi, aku justru sedang memikirkan) diriku, diriku. Pergilah kalian kepada orang lain, pergilah kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Maka, mereka pun datang lalu berkata, "Hai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu maupun yang terakhir. Berilah kami syafaat kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami? Tidakkah engkau melihat sudah seperti apa kami ini?"

Maka, aku pun berangkat, dan sampailah aku di bawah Arsy. Di sana aku bersujud kepada Tuhanku. Kemudian Allah membukakan hatiku dan mengilhamkan kepadaku pujian-pujian dan sanjungan-sanjungan terbaik kepada-Nya, yang tidak pernah diajarkan kepada siapapun sebelumku. Kemudian Dia berfirman, "Hai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, kamu pasti diberi. Sampaikan syafaatmu, syafaatmu pasti diterima."

Maka, aku pun mengangkat kepalaku lalu berkata, "Ya Tuhanku, umatku, umatku."

Maka difirmankanlah, "Hai Muhammad, masukkan ke dalam surga dari umatmu orang-orang yang tidak dihisab, lewat pintu kanan di antara deretan pintu-pintu surga. Adapun mengenai pintu-pintu yang lain, mereka bersekutu dengan umat-umat lainnya."

"Demi Tuhan yang menggenggam jiwa Muhammad," sabda Rasul, "sesungguhnya jarak antara dua tiang pintu dari pintu-pintu surga adalah sejauh antara Mekkah dan Hajar, atau sejauh antara Mekkah dan Bushra."

Dalam riwayat Al-Bukhari, "Sejauh antara Mekkah dan Himyar."[1]

Doa Para Nabi

Syafaat umum ini, yang khusus disampaikan oleh Nabi Muhammad di antara para nabi lainnya, adalah yang dimaksud pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah haditsnya yang lain,

> *"Tiap-tiap nabi mempunyai doa yang dikabulkan. Setiap nabi disegerakan doanya. Sesunguhnya aku menyimpan doaku, agar bisa memberi syafaat kepada umatku."*[2] (Diriwayatkan para perawi terkemuka: Al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain)

Syafaat umum bagi seluruh umat manusia di *Mauqif* ini, maksudnya ialah agar mereka segera dihisab, dengan demikian mereka segera terlepas dari berbagai penderitaan di *Mauqif*. Dan, syafaat inilah yang khusus disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

. . . .

1. **Shahih**: *Shahih Al-Bukhari* (4712) dan *Shahih Muslim* (194).
2. **Shahih**: *Shahih Al-Bukhari* (6304) dan *Shahih Muslim* (199).

Adapun sabda beliau: *Aku berkata, "Ya Tuhanku, umatku, umatku,"*[1] adalah mencerminkan betapa perhatian beliau terhadap urusan umatnya, dan menunjukkan betapa cinta dan kasih-sayang beliau kepada mereka.

Begitu pula sabda beliau: *Maka difirmankanlah, "Hai Muhammad, masukkan ke dalam surga dari umatmu orang-orang yang tidak dihisab,"* itu menunjukkan, bahwa beliau diterima syafaatnya agar segera diadakan hisab terhadap ahli *Mauqif.* Karena, setelah Allah menyuruh masukkan ke dalam surga orang-orang yang tidak perlu dihisab, maka Dia segera menghisab orang-orang lainnya yang terkena hisab, baik dari umat beliau sendiri maupun umat-umat lainnya.

Permintaan manusia akan syafaat beliau, adalah setelah mereka diilhami oleh Allah *Ta'ala* untuk melakukan itu, dengan tujuan menampakkan betapa tinggi kedudukan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang dikenal dengan "*Maqaman Mahmudan*" (kedudukan terpuji), yang telah dijanjikan Allah akan diberikan kepadanya pada hari itu. Oleh karenanya, setiap nabi berkata, *"Aku tidak patut melakukannya, aku tidak patut melakukannya,"* hingga akhirnya sampailah permintaan syafaat itu kepada Nabi Muhammad, maka beliau pun berkata, *"Akulah yang patut melakukannya."*[2]

Di samping itu, Muslim telah meriwayatkan pula dari Qatadah, dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Allah akan mengumpulkan umat manusia pada Hari Kiamat. Maka, mereka mengalami kesusahan karenanya." Dalam satu riwayat, "Lalu mereka diilhami, maka mereka pun berkata, "Dapatkah kita meminta seseorang menyampaikan syafaat kepada Tuhan kita, supaya Dia melepaskan kita dari tempat ini?" Rasul bersabda, "Maka, mereka pun datang kepada Adam…"*[3]

Abu Hamid menyatakan, jarak antara kedatangan mereka kepada Adam dan Nuh adalah 1000 tahun. Demikian pula antara kedatangan mereka kepada setiap nabi dengan nabi berikutnya, sampai akhirnya mereka datang kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Abu Hamid menyatakan pula, bahwa di *Mauqif* manusia bertingkat-tingkat dan berbeda-beda kedudukannya, tergantung dosa masing-masing, seperti orang yang enggan berzakat, berbeda dengan penipu, pengkhianat dan seterusnya (akan diterangkan lebih lanjut) Ada pula segolongan lainnya, yang

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4712) dan *Shahih Muslim* (194).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (193).
3. Shahih: *Shahih Muslim* (193).

kemaluannya membesar dan mengalirkan nanah, sehingga tetangga-tetangganya merasa terganggu oleh bau busuknya. Dan segolongan lainnya disalib pada tiang-tiang api. Dan yang lain lagi lidahnya menjulur sampai ke dada, membuat rupanya sangat buruk. Ketiganya secara berurutan adalah para pezina, para pelaku sodomi, dan para pendusta. Ada lagi, perutnya membesar bagaikan gunung yang kokoh, mereka adalah para pemakan riba. Dan seterusnya, setiap pelaku dosa di waktu itu ditampakkan keburukan dosanya. Demikian penjelasan Abu Hamid dalam *Kasyf Ulum Al-Akhirah.*

Dia sebutkan pula pada akhir kitabnya itu, bahwa para rasul dan nabi pada Hari Kiamat berada di atas panggung-panggung kehormatan. Para ulama berada di atas panggung-panggung yang lebih kecil. Besar-kecilnya panggung bergantung pada kedudukan masing-masing. Para ulama yang mengamalkan ilmunya berada di atas kursi-kursi dari cahaya. Sedang para syuhada dan orang-orang saleh lainnya, seperti para pembaca Al-Qur'an dan muadzin, mereka berada di atas gundukan-gundukan kesturi. Kelompok para ulama yang mengamalkan ilmunya tersebut, yang berada di atas kursi-kursi itulah orang-orang yang meminta syafaat dari Adam, Nuh dan seterusnya sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sementara itu, Al-Faqih Abu Bakar bin Barjan menyebutkan dalam kitabnya *Al-Irsyad,* "Para pemimpin di Mahsyar diberi ilham untuk menanyakan, siapakah kiranya yang dapat memberi syafaat, agar mereka terlepas dari penderitaan mereka. Mereka itulah benar-benar para pemimpin, yaitu para pengikut rasul-rasul Allah. Maka, terjadilah hal tersebut di atas."
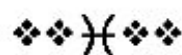
SYAFAAT UMUM DAN *AL-MAQAM AL-MAHMUD*

AT-TIRMIDZI meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Aku adalah pemuka anak-cucu Adam pada Hari Kiamat, dan itu bukan sombong. Di tanganku ada bendera puji, dan itu bukan sombong. Tidak seorang nabi pun pada hari itu, termasuk Adam dan lain-lainnya, kecuali berada di bawah benderaku. Dan aku adalah orang yang pertama-tama direkahkan bumi (bangkit dari kubur), dan itu bukan sombong."*

Sabda Rasul, "(Pada waktu itu) manusia mengalami tiga kali ketakutan. Maka, mereka datang kepada Adam lalu berkata, "Engkau adalah moyang kami, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu."

Jawab Adam, "Aku dulu telah melakukan suatu dosa, yang mengakibatkan aku diturunkan ke bumi. Datanglah kalian kepada Nuh."

Maka, mereka pun datang kepada Nuh. Namun ternyata dia menjawab, "Aku dulu telah mendoakan buruk terhadap penduduk bumi, sehingga mereka dibinasakan. Tapi, pergilah kalian kepada Ibrahim."

Mereka pun datang kepada Ibrahim. Ternyata Ibrahim menjawab, "Sesungguhnya aku dulu pernah berdusta tiga kali."

Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada yang termasuk dusta. Karena yang dilakukan Ibrahim hanyalah karena membela agama Allah."

"Tapi," kata Ibrahim, "datanglah kalian kepada kepada Musa."

Maka, mereka pun datang kepada Musa, dan ternyata dia menjawab, "Sesungguhnya aku dulu pernah membunuh seseorang. Tapi, datanglah kalian kepada Isa."

Maka, Isa berkata, "Sesungguhnya aku dulu menjadi sesembahan selain Allah. Tapi, datanglah kalian kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Maka, mereka pun datang kepadaku. Dan selanjutnya, aku pun berangkat bersama mereka."

Kata Ibnu Jad'an: Anas berkata; Aku seakan-akan melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau bersabda, "Aku memegang gelang-gelang pintu surga lalu mengetuknya. Maka terdengarlah suara bertanya, "Siapa ini?"

Dijawab, "Muhammad." Maka, mereka membukakan pintu untukku, dan menyambut kedatanganku seraya berkata, "Selamat datang."

Maka, aku pun bersujud kepada Allah. Dan Allah pun kemudian mengilhamkan kepadaku suatu sanjungan dan pujian (kepada-Nya) Maka, dikatakanlah kepadaku, "Angkatlah kepalamu, dan mintalah, niscaya kamu diberi. Sampaikan syafaat, niscaya diterima syafaatmu. Dan berbicaralah, niscaya didengar bicaramu. Dan itulah kiranya Al-Maqam Al-Mahmud (kedudukan terpuji) yang telah difirmankan Allah,

عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحۡمُودًا ﴿٧٩﴾ [الإسراء: ٧٩]

"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke suatu kedudukan yang terpuji." **(Al-Isra': 79)**

Menurut Sufyan, yang diriwayatkan dari Anas hanyalah kata-kata ini saja, *"Aku memegang gelang-gelang pintu surga lalu mengetuknya."*[1] (At-Tirmidzi menyatakan hadits ini *hasan*)

Sementara itu, Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Abbas, yakni dia katakan: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, dia berkata, "Ibnu Abbas pernah berkhutbah di hadapan kami di atas mimbar di Bashrah. Dia memuji Allah dan menyanjungnya, lalu berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak seorang nabi pun melainkan memiliki suatu doa. Semuanya telah ditunaikan doanya di dunia. Dan sesungguhnya aku menyimpan doaku, agar bisa memberi syafaat kepada umatku pada Hari Kiamat. Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah pemuka anak-cucu Adam pada Hari Kiamat, dan itu bukan sombong. Aku adalah orang yang pertama-tama direkahkan bumi (keluar dari kubur) pada Hari Kiamat, dan itu bukan sombong. Dan di tanganku ada bendera puji, yang membawahi Adam dan nabi-nabi lainnya, dan itu bukan sombong. Dan manusia di saat itu akan mengalami penderitaan berat, maka berkatalah mereka, "Marilah kita pergi kepada Adam, moyang semua manusia, agar dia memberi kita syafaat kepada Tuhan kita Yang Mahaperkasa lagi*

. . . .

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (1348), dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih At-Tirmidzi.*

Mahaagung, biarlah Dia memberi keputusan di antara kita..." dst, dimana terdapat kata-kata:

"Maka, mereka datang kepada Isa Alaihissalam, lalu berkata, "Berilah kami syafaat kepada Tuhan kami, biarlah Dia memberi keputusan di antara kami."

Jawab Isa, "Sesungguhnya aku tidak patut menduduki itu. Sesungguh-nya aku dan ibuku dulu dianggap sebagai Tuhan selain Allah. Tapi, bagaimana pendapat kamu sekalian, jika ada barang dalam sebuah bejana tertutup, apakah isi bejana itu bisa diambil sebelum tutupnya itu dibuka?"

"Tidak," jawab mereka. Maka, Isa melanjutkan kata-katanya, "Sesungguhnya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam hari ini diberi keistimewaan oleh Allah, dan Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang terdahulu maupun yang terakhir."

Maka umat manusia pun datang kepadaku lalu berkata, "Berilah kami syafaat kepada Tuhan kami, agar Dia memberi keputusan di antara kami."

Maka aku katakan, "Aku patut melakukan itu." Selanjutnya, Allah mengizinkan aku menyampaikan syafaat bagi orang yang Dia kehendaki dan ridhai.

Syahdan, apabila Allah berkenan memberi keputusan di antara makhluk-makhlukNya, maka ada seorang penyeru menyerukan, "Di mana Muhammad dan umatnya?"

Maka, bangkitlah aku diikuti umatku dalam keadaan wajah dan anggota-anggota tubuh mereka bersinar, karena bekas bersuci.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kita memang merupakan umat yang terakhir dan terdahulu. Yakni, umat yang terdahulu dihisab, dan disibakkan jalan kita di tengah umat-umat lainnya. Oleh karenanya mereka berkata, "Umat ini, hampir semuanya merupakan para nabi..."[1]

Dalam *Shahih Al-Bukhari* ada riwayat dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Sesungguhnya manusia pada Hari Kiamat berlutut semuanya. Setiap umat mengikuti nabinya masing-masing. Mereka berkata, "Hai Fulan, berilah syafaat; hai Fulan, berilah syafaat," Hingga akhirnya sampailah permintaan syafaat itu kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi*

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif, tapi hadits ini hasan lighairihi, diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi (2711) dengan *isnad* tersebut sebelumnya, dimana terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, seorang yang *dhu'if.* Dan terdapat pula Abu Nadhrah, yaitu Al-Mundzir bin Malik –lebih dikenal dengan nama julukannya- Abu Zur'ah. An-Nasai dan Ahmad menyatakan Abu Nadhrah itu *tsiqat.* Dan, Adz-Dzahabi menyebutkan hadits dalam kitabnya, bab *Itsbat Asy-Syafa'ah* (41), dimana dia katakan, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya, dari Affan dengan *isnad hasan.*

wa Sallam. Itulah hari Allah mengangkat beliau pada *Al-Maqam Al-Mahmud* (kedudukan terpuji)"[1]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, tentang penjelasan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah pada Al-Isra': 79 (tersebut di atas)

Yakni, ketika beliau ditanya mengenai ayat itu, maka beliau menjawab, *"Itu adalah syafaat."*[2] (At-Tirmidzi menyatakan hadits ini shahih)

Tiga Kali Ketakutan

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"(Pada waktu itu) manusia mengalami tiga kali ketakutan"* tersebut di atas, maksudnya –tapi Allah jua yang lebih tahu- ialah:

1) Ketika didatangkannya api yang ditarik kendalinya, yaitu sebelum manusia dihadapkan ke hadirat Allah Raja Yang Mahakuasa dan dihisab. Manakala api itu melihat makhluk-makhluk yang tengah berkumpul, ia pun membubung tinggi, membesar, bersuara gemuruh, mendesis-desis dan melompat-lompat ke arah mereka dengan nada marah karena kemurkaan Allah (akan diterangkan lebih lanjut dalam Bab Neraka, *Insya Allah Ta'ala*) Orang-orang di waktu itu berjatuhan, berlutut di sekeliling api itu, sedang air mata mengalir deras, dan orang-orang zhalim berteriak keras mengungkapkan penyesalan dan merasa celaka.
2) Kemudian, api itu mendesis kedua kalinya, maka bertambahlah ketakutan dan kecemasan dalam hati mereka.
3) Kemudian, mendesis lagi api itu untuk ketiga kalinya, dan kali ini mereka berjatuhan tersungkur pada wajah mereka. Mereka menatap dengan mata mereka dan memandang dengan pandangan lesu, karena khawatir api itu akan mencapai dan mengambil mereka. Semoga Allah menyelamatkan kita dari api itu.

Perbedaan Pendapat tentang *Al-Maqam Al-Mahmud*

Para ulama berselisih pendapat tentang maksud *Al-Maqam Al-Mahmud* (kedudukan terpuji) yang kelak diberikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam lima pendapat:

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4718).
2. *Isnad*nya dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (3137), dimana dia katakan, hadits ini *hasan* (berbeda dengan yang dinyatakan oleh Al-Qurthubi di sini). Pada *isnad* hadits ini terdapat Dawud bin Yazid Al-Audi, seorang perawi yang diperbincangkan, meskipun ayahnya *maqbul*, sebagaimana dinyatakan dalam *At-Taqrib*. Dan, Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Itsbat Asy-Syafa'ah* (33) tanpa memberi komentar.

Pertama, bahwa yang dimaksud ialah syafaat beliau kepada umat manusia pada Hari Kiamat, seperti yang telah diterangkan tadi, demikian pendapat Hudzaifah bin Al-Yaman dan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma.*

Kedua, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kelak pada Hari Kiamat akan diberi sebuah bendera yang disebut dengan *Liwa' Al-Hamdi* (Bendera Pujian)

Saya katakan: Pendapat kedua ini tidak bertentangan dengan pendapat yang pertama, karena yang dimaksud bahwa beliau kelak akan memegang "Bendera Pujian" sambil memberi syafaat.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Aku adalah orang yang pertama-tama keluar (dari dalam kubur) ketika mereka dibangkitkan. Aku adalah juru bicara mereka ketika mereka datang. Aku pemberi kabar gembira ketika mereka berputus asa. Bendera Puji ada di tanganku. Aku adalah anak Adam yang paling mulia di sisi Tuhanku, dan ini bukan sombong."*[1]

Dan, menurut riwayat lainnya, Nabi sabdakan,

> *"Aku adalah orang yang pertama-tama keluar (dari dalam kubur) ketika mereka dibangkitkan; aku adalah pemimpin mereka ketika mereka datang; aku adalah juru bicara mereka ketika mereka diam; aku adalah juru syafaat mereka ketika mereka berputus asa; aku adalah pemberi kabar gembira kepada mereka ketika mereka bersedih; Bendera Puji ada di tanganku; aku adalah anak Adam yang paling mulia di sisi Tuhanku; dan aku dikelilingi seribu pelayan bagaikan mutiara simpanan."*

Ketiga, ialah apa yang diceritakan Ath-Thabari dari sekelompok ulama, antara lain Mujahid, mereka berkata, "Kedudukan terpuji, maksudnya ialah, bahwa Allah *Ta'ala* kelak akan mendudukkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama-Nya di atas kursi-Nya." Dan dalam hal ini, mereka meriwayatkan sebuah hadits.[2]

Saya katakan: Pendapat ini tidak disukai orang. Dan kalaupun haditsnya *shahih,* umpamanya, maka harus ditakwilkan bahwa yang dimaksud ialah, Allah mendudukkan beliau bersama para nabi-Nya yang lain dan para malaikat-Nya.[3]

Ibnu Abdil Barr berkata dalam kitab *At-Tamhid,* "Sekali pun Mujahid adalah salah seorang ulama terkemuka dalam penafsiran Al-Qur'an, tetapi

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (1309) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Bathil: *Adh Dha'ifah* (865) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Andaikan hadits ini *shahih,* maka harus kita terima tanpa ta'wil, dan inilah yang wajib dilakukan dalam menyikapi *nash-nash.* Tetapi hadits ini ternyata tidak *shahih. Walhamdulillah.*

dia mempunyai dua pendapat yang tidak disukai para ulama. Salah satunya adalah ini, dan yang lain ialah penakwilannya terhadap firman Allah *Ta'ala,*

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ [القيامة: ٢٢-٢٣]

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat." **(Al-Qiyamah: 22-23)**

Mujahid mengatakan kata *"Nazhirah"* berarti: menunggu pahala, bukan melihat.

Keempat, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kelak akan mengeluarkan sejumlah orang dari neraka.

Menurut riwayat Muslim dari Yazid Al-Faqir, dia berkata, "Saya pernah menyukai salah satu pendapat kaum Khawarij. Pada suatu ketika kami pergi dalam suatu rombongan yang cukup banyak hendak menunaikan haji. Kemudian bergabung dengan orang-orang lainnya dan melewati Madinah. Di sana kami lihat Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* sedang bercerita kepada orang-orang atau suatu kaum -yakni kepada rombongan pejalan malam- tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Yazid berkata, "Jabir menyebut soal para penghuni Jahannam. Maka saya bertanya kepadanya, "Hai sahabat Rasulullah, apa yang kalian bicarakan ini? Bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman tentang perkataan orang-orang yang selalu berdzikir,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia," (Ali Imran: 192)?

Dan juga berfirman,

"Setiap kali ahli neraka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya," (As-Sajdah: 20)?

Jadi, apa maksud yang kalian bicarakan ini?"

Jabir balik bertanya, "Tidakkah kamu membaca Al-Qur'an?"

"Tentu," jawabku.

Kata Jabir, "Tidakkah kamu mendengar tentang kedudukan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yakni dimana Allah *Azza wa Jalla* akan mengangkat beliau ke posisi itu?"

"Ya, saya dengar," jawabku pula.

"Itulah kedudukan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, oleh karenanya Allah mengeluarkan beberapa orang (dari neraka).."[1]

Dalam *Shahih Al-Bukhari* ada sebuah hadits diriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana antara lain Anas menyatakan, "Saya mendengar beliau bersabda, *"Maka aku pun keluar, lalu aku keluarkan mereka, dan aku memasukkan mereka ke dalam surga, sehingga tidak tersisa di neraka kecuali orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur'an."* Maksudnya, mereka yang ditetapkan kekal dalam neraka."

Anas berkata, "Lalu Rasul membaca ayat ini." (Al-Israa': 79)

Kata Anas pula, "Itulah kedudukan terpuji yang dijanjikan Allah kepada Nabi kamu sekalian."[2]

Kelima, ialah yang diriwayatkan orang, bahwa yang dimaksud *Al-Maqam Al-Mahmud* ialah syafaat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada salah satu dari empat orang (akan kita bahas lebih lanjut)

Macam-macam Syafaat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Jika telah dipahami, bahwa yang dimaksud *Al-Maqam Al-Mahmud* ialah syafaat, yang ditolak oleh para nabi, hingga urusan ini akhirnya sampai kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliaulah yang memberi syafaat ini kepada ahli *Mauqif*, baik kepada kaum mukminin maupun orang-orang kafir, agar dilepaskan dari segala penderitaan di *Mauqif* itu. Maka ketahuilah, bahwa para ulama selanjutnya berselisih tentang syafaat beliau, ada berapa.

An-Naqqasy berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai tiga macam syafaat. Yaitu syafaat umum, syafaat supaya dipercepat masuk ke surga, dan syafaat kepada para pelaku dosa-dosa besar."

Sedang Ibnu Athiyah berkata dalam *Tafsir*nya, "-Yang terkenal hanya ada dua macam syafaat; syafaat umum dan syafaat untuk mengeluarkan orang-orang yang berdosa dari neraka. Jenis syafaat yang kedua ini tidak ditolak para nabi, tetapi mereka pun memberinya kepada umat masing-masing, dan begitu pula para ulama."

Menurut Al-Qadhi Iyadh, "Syafaat Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Hari Kiamat ada lima macam:

1) Syafaat umum.
2) Syafaat untuk memasukkan suatu kaum ke dalam surga tanpa hisab.

1. Shahih: *Shahih Muslim* (191).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6565) dan *Shahih Muslim* (193).

3) Syafaat kepada beberapa orang dari umat beliau yang semestinya masuk neraka karena dosa-dosa mereka, kemudian Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi mereka syafaat. Siapa saja yang beliau kehendaki, maka beliau memberinya syafaat lalu dimasukkan ke dalam surga. Jenis syafaat yang ketiga ini tidak diakui oleh para ahli bid'ah, baik Khawarij maupun Muktazilah. Mereka tidak mengakuinya berdasarkan prinsip-prinsip mereka yang keliru, yaitu kepatutan logis, yang didasarkan pada mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap jelek.

4) Syafaat kepada orang-orang berdosa yang masuk neraka. Mereka dikeluarkan dari neraka atas syafaat dari Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau dari para nabi lainnya, atau dari para malaikat, atau dari saudara-saudara mereka yang beriman.

   Saya katakan: Syafaat jenis ini pun tidak diakui kaum Muktazilah. Kalau terhadap adanya syafaat jenis ini bagi orang yang semestinya masuk neraka karena dosanya, meskipun belum lagi memasukinya, itu saja sudah tidak diakui kaum Muktazilah, apalagi syafaat bagi orang yang sudah memasukinya.

5) Syafaat untuk dinaikkannya derajat beberapa orang penghuni surga ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi di sana. Al-Qadhi Iyadh mengatakan, bahwa syafaat jenis ini tidak dipungkiri oleh kaum Muktazilah, sebagaimana mereka tidak memungkiri syafaat pertama tadi di *Mahsyar*.

Saya katakan: Masih ada lagi jenis syafaat yang keenam, yaitu syafaat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada pamannya, Abu Thalib, agar diringankan adzabnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Abu Thalib pernah disebut-sebut namanya di sisi Rasulullah, maka beliau bersabda,

> *"Mudah-mudahan syafaatku bermanfaat baginya pada Hari Kiamat, sehingga dia ditempatkan di neraka yang paling dangkal, yang hanya mencapai mata kakinya saja, namun menyebabkan otaknya mendidih."*[1]

Sekarang, jika ada yang membantah, bukankah Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka, tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafa'at."* (Al-Muddatstsir: 48)?

Maka jawabnya: Syafaat memang tidak bermanfaat untuk keluar dari neraka, jika diberikan –umpamanya- oleh ahli tauhid yang gemar bermaksiat, sekalipun mereka telah keluar dari neraka dan masuk surga.

[1] Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6563) dan *Shahih Muslim* (210).

Apakah Para Nabi juga Berdosa dan Dihukum karenanya?

Para ulama berselisih pendapat, apakah dosa-dosa kecil terjadi pada para nabi *Shalawatullahi Alaihim Ajma'in* setelah mereka menjadi nabi, yang mengakibatkan mereka dihukum, dikecam, dan merasa takut terhadap keselamatan diri mereka karenanya, atau tidak. Yakni, setelah para ulama itu sepakat secara ijma', bahwa para nabi itu makshum (terpelihara) dari berbuat dosa besar ataupun dosa kecil yang merendahkan pelakunya, mengurangi martabatnya dan menjatuhkan harga dirinya?

Menurut Al-Qadhi Abu Bakar dan Al-Ustadz Abu Bakar, bahwa hal itu mesti diputuskan menurut dalil dari mukjizat (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Sedang menurut kaum Muktazilah, yakni sesuai prinsip-prinsip mereka, hal itu cukup diputuskan menurut petunjuk akal. Oleh karena itu, Ath-Thabari dan lainnya dari kalangan fuqaha', ahli kalam, dan ahli hadits mengatakan, bahwa dosa kecil bisa terjadi pada para nabi, berbeda dengan kaum Rafidhah yang mengatakan, bahwa para nabi terpelihara dari segala macam perbuatan dosa. Alasan Ath-Thabari dan teman-temannya, karena Al-Qur'an menceritakan beberapa perbuatan dosa yang dilakukan para nabi, dan hadits menceritakan penyesalan meraka atas perbuatan-perbuatan itu. Ini memang jelas tanpa diragukan.

Tapi, mayoritas fuqaha' dari kalangan para penganut Malik, Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i mengatakan, bahwa para nabi itu terpelihara dari segala macam dosa kecil, sebagaimana mereka terpelihara dari dosa-dosa besar. Karena, kita diperintahkan mengikuti perbuatan, jejak dan prilaku mereka secara mutlak, tanpa adanya suatu *qarinah*. Jadi, kalau kita beranggapan terjadinya dosa-dosa kecil pada para nabi, maka tidaklah mungkin mereka menjadi panutan kita, karena tidak setiap perbuatan mereka dapat dibedakan tujuannya, mana yang tujuannya beribadah, mana yang boleh diikuti dan mana yang dilarang, atau mana yang boleh dan dilarang sekaligus. Padahal tidaklah benar, jika seseorang disuruh mematuhi suatu perintah yang kemungkinan merupakan suatu maksiat. Apalagi menurut para ahli Ushul Fikih yang beranggapan, bahwa contoh perbuatan harus didahulukan daripada perintah yang berupa perkataan, jika terjadi perlawanan antara keduanya.

Al-Ustadz Abu Ishaq Al-Isfarayini berkata, "Para ulama berselisih pendapat tentang dosa kecil. Tapi, yang banyak dianut para ulama ialah, bahwa dosa kecil tidak mungkin dilakukan para nabi. Memang ada sebagian ulama yang beranggapan itu mungkin saja terjadi, tetapi anggapan ini tidak ada dasarnya."

Sementara itu, sebagian ulama *muta'akhkhirin* yang menganut pendapat pertama tadi, berkata: Yang sepatutnya diucapkan ialah, bahwa Allah *Ta'ala* memang menceritakan tentang terjadinya beberapa dosa pada sebagian para nabi, dan menisbatkannya kepada mereka, bahkan juga mengecam mereka atas perbuatan-perbuatan itu. Tetapi, Dia juga menceritakan tentang sikap hati mereka terhadap dosa-dosa itu, dan bahwa mereka berlepas diri darinya dan memohon ampun serta bertaubat. Semua itu diceritakan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an, yang secara garis-besar tidak perlu dita'wil, meskipun rinciannya bisa dita'wil. Tapi, semuanya tidak sampai merendahkan kedudukan mereka. Karena dosa-dosa itu tergolong perkara yang jarang sekali terjadi. Dan kalaupun terjadi, hal itu mereka lakukan secara tidak sengaja, atau lupa, atau alasan lain yang memerlukan takwil. Yakni, bahwa dosa-dosa tersebut, bagi selain para nabi sebenarnya masih tergolong kebaikan. Tapi, bagi para nabi itu merupakan keburukan, karena tinggginya kedudukan dan derajat mereka. Contohnya, seorang menteri patut dihukum atas suatu perbuatan, yang bagi seorang kusir justru patut diberi hadiah. Atas perbuatan-perbuatan seperti itu, memang para nabi merasa ketakutan di *Mauqif* pada Hari Kiamat, meskipun mereka tahu akan mendapat keamanan, ketenangan dan keselamatan. Inilah pendapat yang benar.

Dan, betapa indah perkataan Al-Junaid *Radhiyallahu Anhu* ketika dia menyatakan,

Kebaikan-kebaikan yang dilakukan orang-orang baik
adalah keburukan bagi mereka yang didekatkan kepada Allah.

Jadi, para nabi *Shalawatullahi Alaihim,* meskipun ada nash-nash yang menunjukkan terjadinya beberapa dosa pada mereka, tetapi yang dimaksud bukanlah dosa-dosa yang sampai mengurangi kedudukan mereka, atau pun menyebabkan tercelanya martabat mereka. Tetapi, sesungguhnya Allah benar-benar telah memperbaiki kekeliruan mereka, bahkan memilih, menunjuki, memuji, menyucikan dan mengutamakan mereka. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan salam-Nya kepada mereka.

Orang Kafir Meminta Syafaat kepada Iblis

Ibnul Mubarak menyebutkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Rusydin bin Sa'ad, dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku, Abdurrahman bin Ziyad, dari Dakhin Al-Hajari, dari Uqbah bin Amir, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Selanjutnya Uqbah menyebutkan hadits tentang syafaat, dimana antara lain Rasul katakan, *"Maka berkatalah Isa*

Alaihissalam, "Maukah aku tunjukkan kamu sekalian kepada seorang Nabi yang ummi?"

Orang-orang datang kepadaku, lalu Allah mengizinkanku berdiri. Tiba-tiba menyebarlah dari majlisku aroma paling harum sepanjang yang pernah dicium siapa pun. Akhirnya aku datang kepada Tuhanku, maka Dia menerima syafaatku, dan menjadikan untukku cahaya dari rambut kepalaku sampai kuku kakiku.

Kemudian ada seorang kafir berkata, "Orang-orang mukmin itu telah mendapat orang yang bisa memberi mereka syafaat. Siapakah orang yang akan memberi kita syafaat?"

Yang lain-lain berkata, "Tidak lain adalah Iblis, yang telah menyesatkan kita."

Mereka mendatangi Iblis dan berkata, "Orang-orang mukmin itu telah mendapat orang yang bisa memberi mereka syafaat. Oleh karena itu, berdirilah kamu, berilah kami syafaat. Bukankah kamu telah menyesatkan kami?"

Iblis pun berdiri. Tiba-tiba tersebarlah dari majlisnya bau paling busuk sepanjang yang pernah dicium siapa pun. Dan selanjutnya, dia menyarankan agar mereka siap masuk ke neraka Jahannam. Ketika itulah Iblis berkata seperti yang diceritakan dalam Al-Qur'an,

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ﴿٢٢﴾ [إبراهيم: ٢٢]

"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya." **(Ibrahim: 22)**[1]

❖❖⚚❖❖
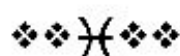
1. Dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (374), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/327), Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (12/320), Ath-Thabari dan Abu Hatim dalam Tafsir masing-masing. Semuanya lewat jalur sanad Abdurrahman bin Ziyad Al-Afriqi, seorang perawi yang *dha'if,* dengan lafazh yang sama.

ORANG YANG PALING BAHAGIA MENDAPATKAN SYAFAAT NABI *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

MENURUT riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Aku pernah bertanya, "Ya Rasul Allah, siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada Hari Kiamat?"

Rasul menjawab, *"Sesungguhnya aku telah menduga, hai Abu Hurairah, takkan ada seorang pun yang menanyakan kepadaku hadits ini lebih dulu daripadamu, karena aku melihat kamu sangat berkeinginan kepada hadits. Orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatku pada Hari Kiamat adalah orang yang megucapkan La ilaha illallah dengan ikhlas dari dalam hatinya."*[1]

Sementara itu, Zaid bin Arqam Radhiyallahu Anhu juga meriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan La ilaha illallah dengan ikhlas, niscaya dia masuk surga."

Seseorang bertanya, "Ya Rasul Allah, bagaimana mengucapkannya secara ikhlas?

Jawab Rasul, "Jika syahadat itu mencegahnya dari hal-hal yang diharamkan Allah."[2] (HR. At-Tirmidzi Al-Hakim dalam *Nawadir Al-Ushul*)
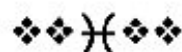
1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (99).
2. *Nawadir Al-Ushul* (346).

Buku catatan amal

PEMBERIAN BUKU CATATAN AMAL

PADA judul ini diterangkan tentang lembaran-lembaran catatan amal yang beterbangan ketika manusia dihadapkan ke hadirat Allah *Ta'ala* dan dihisab, dan bahwa buku-buku catatan amal itu ada yang diberikan lalu diterima dengan tangan kanan, dan ada pula yang dengan tangan kiri. Siapakah yang pertama-tama menerima bukunya dengan tangan kanan dari umat ini. Bagaimana cara mereka berdiri saat dihisab. Amal yang bagaimana yang bisa diterima. Dan bahwa manusia akan dipanggil dengan disebut nama mereka dan nama ayah mereka masing-masing. Dan diterangkan juga maksud firman Allah *Ta'ala* dalam Al-Israa': 71. Dan, bahwa pada saat memasuki neraka atau surga, tubuh manusia menjadi besar. Ada pula cerita tentang seorang hakim yang adil, dan bahwa barangsiapa didebat, pasti diadzab.

At-Tirmidzi berkata: Telah diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Hisablah diri kamu sekalian sebelum kamu dihisab, dan berhiaslah untuk menyambut hari penghadapan yang agung. Sesungguhnya hisab hanya akan diringankan bagi orang yang telah menghisab dirinya di dunia."[1]

Atha' Al-Khurasani berkata, "Manusia akan dihisab pada Hari Kiamat atas semua hal yang dia ketahui, agar dia rasakan lebih berat." Demikian disebutkan oleh Abu Nu'aim.

Sementara itu, Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ حُوسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ.

"Barangsiapa dihisab pada Hari Kiamat, niscaya dia diadzab."

[1] Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2459), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Kata Aisyah, "Maka aku bertanya, "Ya Rasul Allah, bukankah Allah telah berfirman, *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah."* (Al-Insyiqaq: 7-8)?"

Rasul menjawab, *"Itu bukan hisab. Itu adalah hari menghadap. Barangsiapa didebat ketika dihisab pada Hari Kiamat, niscaya dia diadzab."* (HR. Muslim dan At-Tirmidzi, dan kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih*)[1]

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Umar bin Al-Ala' Al-Yasykuri, dari Shalih bin Thabraj, dari Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, ketika disebut-sebut di hadapannya tentang para hakim, maka dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Akan didatangkan hakim yang adil pada Hari Kiamat, maka dia mendapatkan hisab yang begitu berat, sehingga dia mengangan-angankan andaikan dulu tidak pernah memutuskan sama sekali antara dua orang yang bersengketa dalam soal sebutir korma sekali pun."*[2]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Pada Hari Kiamat manusia akan dihadapkan (kepada Allah) tiga kali. Adapun pada dua kali menghadap, manusia membantah dan menyampaikan alasan-alasan. Ketika itulah lembaran-lembaran catatan amal beterbangan ke tangan-tangan mereka. Ada yang mengambilnya dengan tangan kanan, dan ada yang dengan tangan kiri."*[3]

Abu Isa berkata, "Hadits ini tidak shahih, ditinjau dari sisi bahwa Al-Hasan tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah. Tapi, sebagian mereka telah meriwayatkannya dari Ali bin Ali Ar-Rifa'i, dari Al-Hasan, dari Abu Musa, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Saya katakan: Perkataan Abu Isa, *"Sebagian mereka meriwayatkannya"*, yang dimaksud adalah Waki' bin Al-Jarrah. Demikian disebutkan oleh Ibnu Majah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Waki', dari Ali bin Ali, lalu dia sebutkan hadits itu.

Kata At-Tirmidzi, bahwa Yahya bin Sa'id Al-Qaththan telah memperbincangkan tentang pribadi Ali bin Ali. Tapi, hadits yang serupa diriwayatkan pula oleh Abu Bakar Al-Bazzar, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (103) dan *Shahih Muslim* (2876).
2. *Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi* (1546).
3. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2425).

"Manusia akan dihadapkan (ke hadirat Allah) tiga kali pada Hari Kiamat. Adapun dua kali menghadap, isinya dia membantah. Adapun pada menghadap yang ketiga, buku-buku catatan amal beterbangan di sebelah kanan dan kiri."[1]

At-Tirmidzi Al-Hakim menyebutkan hadits ini pada Prinsip ke-86 dari kitabnya, dimana dia katakan, "Telah diriwayatkan kepada kami dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa manusia akan dihadapkan ke hadirat Allah tiga kali pada Hari Kiamat. Adapun yang dua kali, manusia membantah dan menyampaikan alasan-alasan. Adapun pada saat menghadap yang ketiga, lembaran-lembaran catatan amal beterbangan. Perbantahan tersebut dialami oleh orang-orang yang dulu gemar memperturutkan hawa nafsu. Mereka membantah, karena pada saat itu mereka tidak melihat Tuhan. Mereka mengira kalau mereka membantah Tuhan, barangkali akan bisa selamat dan argumentasinya menang. Tetapi, diterimanya alasan-alasan adalah terserah Allah *Ta'ala* semata. Dia Yang Mahamulia akan menerima alasan-alasan Nabi Adam dan para nabi-Nya yang lain. Dan sebaliknya, Dia akan memenangkan hujjah-Nya yang ada pada para nabi-Nya terhadap musuh-musuhNya, lalu mengirim musuh-musuhNya itu ke neraka. Dan sesungguhnyalah, bahwa hujjah Allah yang ada pada para nabi dan para kekasih-Nya pasti menang. Karena dengan demikian mereka tidak mengalami kebingungan."[2]

Oleh karena itu, ada diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

"Tidak seorang pun yang lebih menyukai pujian selain Allah, dan tidak seorang pun yang lebih suka dimintai maaf selain Allah. Adapun menghadap Allah yang ketiga adalah bagi orang-orang mukmin, yaitu menghadap yang paling agung, dimana Allah menyendiri dengan mereka, lalu dikecam-Nya mereka dalam kesendirian itu, siapa saja dari mereka yang hendak Dia kecam, sehingga orang itu merasa malu luar biasa, bercucuran keringat di hadapan Dia, dan keringat itu mengalir sampai membanjiri telapak kaki mereka, karena sangat malunya. Kemudian, Allah pun mengampuni dan meridhai mereka."[3]

Abu Ja'far Al-Uqaili menyebutkan sebuah hadits riwayat Nu'aim bin Salim, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Semua buku catatan amal tersimpan di bawah Arsy. Apabila hari Mauqif telah tiba, Allah mengirim angin, maka buku-buku itu diterbangkannya ke kanan

1. Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (4277), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
2. *Nawadir Al-Ushul* (126).
3. Bagian awalnya, *"Tidak seorang pun yang lebih menyukai pujian selain Allah"* terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* (4634), dan *Shahih Muslim* (2760). Dan dinyatakan pula dalam *Shahih* bahwa, *"Tidak seorang pun yang lebih suka dimintai maaf selain Allah."* Adapun lanjutan hadits ini, saya tidak mengenalnya.

dan kiri. Tulisan pertama yang tercantum di sana, "Bacalah bukumu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al-Israa': 14)[1]

Abu Dawud meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Saya ingat neraka, dan saya pun menangis. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, *"Kenapa kamu menangis?"*

Saya jawab, "Saya ingat neraka, maka saya menangis. Apakah engkau akan ingat keluargamu pada Hari Kiamat?"

Rasul bersabda, *"Adapun pada tiga tempat, siapa pun tidak akan ingat orang lain: Ketika ditimbang amalnya, sehingga dia mengetahui timbangannya, ringankah atau berat; Ketika lembaran-lembaran catatan amalnya beterbangan, sehingga dia mengetahui di mana bukunya jatuh, apakah pada tangan kanannya, tangan kirinya atau pada punggungnya; dan ketika berada di atas Shirath, apabila sudah sampai di atas Jahannam, sehingga dia melintasinya."*[2]

Abu Bakar Ahmad bin Tsabit Al-Khatib menyebutkan dari Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Orang yang pertama-tama diberi bukunya dari arah kanan dari umat ini adalah Umar bin Al-Khathab. Dia bercahaya seperti cahaya matahari."*

Rasul ditanya, *"Di manakah Abu Bakar, ya Rasul Allah?"*

Beliau jawab, *"Jauh, dia dibawa para malaikat ke surga."*[3]

Al-Hafizh Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Mandah telah mengeluarkan sebuah hadits dalam kitabnya, *At-Tauhid,* dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menyeru pada Hari Kiamat dengan suara keras tapi tidak buruk, "Hai hamba-hambaKu, Aku-lah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Aku-lah Yang Maha Penyayang di antara mereka yang penyayang, Yang Mahabijak di antara mereka yang bijak, Yang Mahacepat dalam menghisab. Hai hamba-hambaKu, tidak ada ketakutan atasmu pada hari ini, dan kamu sekalian tidak perlu bersedih hati. Hadirkan hujjahmu dan mudahkan jawabanmu. Sesungguhnya kamu sekalian akan ditanya dan dihisab. Hai para malaikat-Ku, suruh hamba-hama-Ku berdiri berjengket pada ujung jari kaki mereka untuk dihisab."*[4]

Hadits yang serupa diriwayatkan secara *musnad* oleh Samurah bin Athiyah, dia berkata, "Ada seseorang didatangkan pada Hari Kiamat untuk dihisab. Dalam lembaran amalnya terdapat kebaikan-kebaikan sederetan

. . . .

1. Saya tidak mengenal hadits ini.
2. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (1245) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Maudhu': *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* (336), karya Asy-Syaukani, dimana dia katakan, di sini yang dicurigai adalah Umar bin Ibrahim bin Khalid Al-Kurdi.
4. Saya tidak mengenal hadits ini. Tapi adanya sifat bersuara bagi Allah *Tabaraka wa Ta'ala* adalah benar, sebagaimana dinyatakan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan lainnya.

gunung-gunung. Maka Tuhan Yang Mahaperkasa *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, "Kamu melakukan shalat pada hari ini dan ini, supaya dikatakan, Si Fulan shalat. Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Yang Aku terima hanyalah ketaatan yang tulus. Kamu juga telah berpuasa pada hari ini dan ini, supaya dikatakan, Si Fulan berpuasa. Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, yang Aku terima hanyalah ketaatan yang tulus. Kamu juga telah bersedekah pada hari ini dan ini, supaya dikatakan, Si Fulan bersedekah. Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, yang Aku terima hanyalah ketaatan yang tulus."

Demikian seterusnya, kebaikan-kebaikan orang itu dihapus satu demi satu, sehingga tidak ada yang tersisa sama sekali lembaran amalnya. Maka kedua malaikat yang mengawalnya berkata, "Kenapakah kamu beramal untuk selain Allah?"

Saya katakan: Cerita seperti ini tidak mungkin diceritakan berdasarkan pikiran manusia biasa. Oleh karena itu, pasti *marfu'*. Dan memang, cerita yang semakna ada dalam sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam *Sunan*nya dari Anas bin Malik, dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Pada Hari Kiamat akan didatangkan lembaran-lembaran amal yang disegel, lalu dihadapkan kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah Ta'ala berfirman, "Buang ini, dan terima ini."*

Para malaikat berkata, "Demi keperkasaan-Mu, kami lihat lembaran-lembaran ini baik-baik saja."

Allah Azza wa Jalla menjawab, -dan Dia tentu lebih tahu-: "Sesungguhnya lembaran ini isinya telah dilakukan demi selain Aku. Padahal, Aku tidak menerima amal, kecuali yang dilakukan karena mengharapkan ridha-Ku."[1] (Muslim telah meriwayatkan hadits yang semakna dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah - sebagaimana akan diterangkan nanti, *insya Allah Ta'ala*)

Sementara itu, At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah,

يَوْمَ نَدْعُواْ كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَٰمِهِمْ ﴿٧١﴾ [الإسراء: ٧١]

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap-tiap umat dengan pemimpinnya." **(Al-Israa': 71)**

Rasul bersabda, *"Ada salah seorang dari umat itu dipanggil, lalu bukunya diberikan pada tangan kanannya, badannya ditinggikan sampai 60 hasta, wajahnya*

1. *Sunan Ad-Daruquthni* (1/51).

putih, di atas kepalanya dipasang mahkota dari mutiara yang gemerlapan. Maka pergilah dia menemui teman-temannya. Begitu mereka melihatnya dari kejauhan, maka mereka pun mengucapkan, "Ya Allah, berikan yang seperti ini kepada kami, berkatilah kami pada yang seperti ini." Demikian seterusnya, hingga orang itu sampai kepada teman-temannya itu, maka katanya, "Bergembiralah kamu sekalian, karena setiap muslim akan diberi seperti ini."

Rasul bersabda, "Adapun orang kafir, maka wajahnya menjadi hitam, badannya ditinggikan sampai 60 hasta seperti bentuk Adam, dan memakai mahkota dari api. Maka tampaklah dia oleh teman-temannya, maka mereka pun berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari keburukan orang ini. Ya Allah, jangan beri kami yang seperti ini."

Namun si kafir tetap datang kepada teman-temannya itu, maka mereka berkata, "Ya Allah, hinakan dia." Maka jawab si kafir, "Semoga Allah menjauhkan kalian dari rahmat-Nya. Sesungguhnya tiap seorang dari kamu sekalian akan diberi seperti ini."[1] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-gharib*)

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Isa *Alaihissalam* pernah melewati sebuah kubur, maka dia hentakkan kakinya pada kubur itu seraya berkata, *"Hai penghuni kubur ini, bangunlah kamu atas izin Allah."*

Maka, bangkitlah di hadapan dia seorang lelaki, dia berkata, *"Hai Ruhullah*, gerangan apakah yang anda inginkan? Sesungguhnya saya telah menunggu hisab sejak tujuh puluh tahun yang lalu, sampai terdengar olehku bentakan, 'Penuhi panggilan Ruhullah'."

Nabi Isa *Alaihissalam* pun bertanya, "Hai orang ini, benarkah kamu dulu banyak melakukan dosa dan kesalahan? Apa yang telah kamu perbuat?"

Jawab orang itu, "Demi Allah, hai *Ruhullah*, aku ini hanyalah seorang pencari kayu bakar, kerjaku hanya memanggul kayu bakar di atas kepalaku. Aku hanya makan yang halal-halal saja dan bersedekah pula."

"Ya, *Subhanallah*," kata Nabi Isa, "cuma seorang pencari kayu bakar, yang kerjanya memanggul kayu bakar di atas kepalanya, makanannya halal, dan masih mau bersedekah pula. Tapi, kenapakah dia harus menunggu hisab sejak tujuh puluh tahun yang silam?"

Tapi, "hai Ruhullah," tiba-tiba orang itu berkata, "di antara kecaman Tuhanku yang diarahkan kepadaku ialah, Dia berkata: Ada seorang hamba-Ku yang memberimu upah supaya kamu membawakan seikat kayu untuknya, tapi kamu mengambil sebatang kecil darinya, lalu kamu gunakan untuk membersihkan gigimu, sesudah itu kamu buang tidak pada tempatnya, karena

. . . .

1. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (3136), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

kamu meremehkan perintah-Ku, padahal kamu tahu bahwa Aku adalah Allah, yang senantiasa mengawasi kamu dan melihatmu."

Kalung Catatan Amal

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ﴿١٣﴾ [الإسراء: ١٣]

"Dan tiap-tiap manusia Kami tempatkan catatan amal perbuatannya pada lehernya." **(Al-Israa': 13)**

Az-Zajjaj berkata, "Dengan disebutkannya kata *"unuq"* (leher), berarti penempatan, sebagaimana kalung ditempatkan pada leher."

Ibrahim bin Adham juga berkata, "Pada leher tiap-tiap anak Adam ada kalung, dimana tertulis catatan amal perbuatannya. Ketika dia meninggal, catatan itu digulung. Dan ketika dia dibangkitkan, catatan itu dibuka dan dikatakan kepadanya, *"Bacalah buku catatanmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (Al-Israa': 14)

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* mengatakan, bahwa arti *"tha'irahu"* ialah amalnya.

Adapun mengenai firman Allah *Ta'ala,*

"Dan Kami keluarkan bagi manusia pada Hari Kiamat sebuah buku yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada saat ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al-Israa': 13-14)

Kata Al-Hasan, bahwa setiap orang pada saat itu bisa membaca buku catatan amal masing-masing, baik asalnya dia dapat membaca ataupun buta huruf.

Abu As-Siwar Al-Adawi, setelah membaca ayat tadi: *"Dan tiap-tiap manusia telah Kami tempatkan catatan amal perbuatannya pada lehernya,"* (Al-Israa': 13), maka dia berkata, Lembaran catatan amal itu dibentangkan dua kali, dan digulung hanya sekali. Maka dari itu ketahuilah, hai anak Adam, bahwasanya selagi kamu masih hidup, berarti lembaran amalmu sedang terbentang. Maka, bercita-citalah sesukamu pada lembaran itu. Dan manakala kamu meninggal, lembaran itu digulung. Dan nanti ketika kamu dibangkitkan, lembaran itu dibentangkan lagi, lalu dikatakan kepadamu,

"Bacalah bukumu, cukuplah dirimu sendiri pada saat ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al-Israa': 14)

Syahdan, manakala manusia telah berdiri membawa lembaran amalnya sendiri-sendiri, yang diberikan kepada mereka, maka mereka pun dihisab berdasarkan catatan-catatan itu. Dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Adapun orang yang bukunya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah."* (Al-Insyiqaq: 7-8)

Ini berarti, bahwa hisab itu dilaksanakan pada saat diberikannya buku-buku catatan amal, karena ketika manusia dibangkitkan, mereka tidak ingat lagi amal-amal mereka. Dan, dalam kaitan ini Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ﴿٦﴾ [المجادلة: ٦]

> *"Pada hari ketika mereka semua dibangkitkan oleh Allah, lalu Dia mengabarkan kepada mereka apa-apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, sedang mereka telah melupakannya."* **(Al-Mujadilah: 6)**

Sebelumnya telah kita katakan, bahwa Allah *Ta'ala* menghisab semua makhluk-Nya pada Hari Hisab, salah satu nama kiamat. Yakni, apabila mereka telah dibangkitkan dari kubur menuju ke *Mauqif,* lalu mereka berdiri selama waktu yang dikehendaki Allah -sebagaimana telah diterangkan dulu- dalam keadaan tanpa alas kaki dan telanjang, maka datanglah saatnya mereka dihisab, sebagaimana yang dikehendaki Allah. Pada saat itulah Allah *Ta'ala* menyuruh didatangkan buku-buku yang telah ditulis para malaikat juru tulis yang mulia, dimana tertulis amal-amal perbuatan manusia. Maka, buku-buku itu pun didatangkanlah kepada mereka. Dan ternyata, di antara mereka ada yang bukunya diserahkan pada tangan kanannya, mereka adalah orang-orang yang berbahagia. Dan ada pula yang bukunya diserahkan pada tangan kirinya, atau pada punggungnya, mereka adalah orang-orang yang celaka. Dan selanjutnya, masing-masing membaca bukunya. Demikianlah, seorang penyair berkata:

"Bayangkan saat kamu berdiri
di hari menghadap Ilahi,
Telanjang dan sendiri,
Kebingungan dan gundah hati.

Ada api menyala dengan murka
marah kepada orang-orang durhaka,
dan Tuhan Pemilik Arsy Yang Perkasa
pun murka tiada tara.

"Hai hamba-Ku, hai manusia,
baca bukumu perlahan!

Adakah padanya sehuruf saja
yang tidak pernah kamu lakukan?"

Maka, bayangkan dirimu, hai saudaraku, apabila lembaran-lembaran catatan amal beterbangan, dan timbangan-timbangan telah dipasang, lalu namamu dipanggil di depan para makhluk lainnya, "Mana Fulan bin Fulan? Kemarilah menghadap Allah *Ta'ala*!" Sementara telah ada beberapa orang malaikat yang ditugaskan untuk menangkapmu. Maka para malaikat itu pun segera melaksanakan tugasnya. Kamu ditangkap lalu dibawa mendekat kepada Allah. Meskipun banyak nama-nama yang serupa dengan namamu dan nama ayahmu, tapi itu tidak menghalangi para malaikat untuk menangkapmu. Karena mereka tahu, bahwa kamulah yang dimaksud, dan kamulah orang yang dipanggil itu.

Ya, bayangkan ketika panggilan itu menyentakkan kesadaranmu, lalu kamu tahu kamulah orang yang dicari. Maka pundakmu pun gemetar, seluruh persendianmu bergoyang, wajahmu berubah pucat, dan pikiranmu buyar. Dan selanjutnya, kamu dibawa melewati barisan-barisan manusia untuk menghadap Tuhanmu dan berdiri di hadapan-Nya. Sementara seluruh makhluk menajamkan mata mereka tertuju kepadamu, sedang kamu sendiri ada di tangan para malaikat. Pikiranmu benar-benar akan buyar, dan kamu akan sangat ketakutan, karena kamu tahu, ke mana kamu hendak dibawa.

Bayangkan dirimu, ketika kamu telah berada di hadapan Tuhanmu, sementara di tanganmu ada lembaran yang menceritakan segala perbuatan yang pernah kamu lakukan, tidak ada satu pun keteledoran yang bisa kamu sembunyikan, dan tidak satu pun kecurangan yang bisa kamu rahasiakan, semuanya tercantum di sana. Lalu, kamu membaca catatan itu dengan lidah kelu dan hati yang hancur-luluh, sementara berbagai macam kengerian ada di sekelilingmu, di depan dan belakang. Berapa banyak keteledoran yang kamu lupakan, ternyata catatan itu menyebutnya kepadamu. Berapa banyak keburukan yang telah kamu sembunyikan, ternyata catatan itu menyatakan dan menampakkannya. Dan, berapa banyak amal-amal yang kamu kira akan menyelamatkan dirimu dan membebaskan kamu, ternyata ditolak dan dibatalkan di *Mauqif* itu, padahal harapanmu padanya begitu besar. Maka, alangkah menyesalnya hatimu, dan alangkah memelasnya kamu saat itu, setelah menyadari betapa lalainya kamu selama ini dalam mematuhi perintah-perintah Tuhanmu.

"Adapun orang-orang yang bukunya diberikan kepadanya dari sebelah kanannya..."

Lalu dia tahu, bahwa dirinya tergolong penghuni surga, maka:

"Allah berfirman: Ambillah, bacalah bukumu (ini)" (Al-Haaqqah: 19)

Yakni, setelah Allah mengizinkan, maka orang itu pun membaca buku catatan amalnya.

Jika orang itu pemimpin kebaikan, yang gemar mengajak kepada kebaikan, dan menyuruh manusia melakukannya, serta banyak orang yang mengikuti seruannya, maka dia dipanggil dengan disebut namanya dan nama ayahnya. Lalu, dia pun maju ke depan. Sehingga manakala telah mendekat, dikeluarkanlah di hadapannya sebuah buku berwarna putih, di dalamnya tertulis perbuatan-perbuatannya yang buruk, dan di luarnya tertulis amal-amalnya yang baik. Dan, mulailah dia membaca bukunya. Pertama-tama dia membaca perbuatan-perbuatannya yang buruk. Tentu saja dia ketakutan dan wajahnya berubah pucat. Manakala dia sampai di akhir catatan, tertulis di sana, "Inilah keburukan-keburukanmu. Aku telah mengampuninya untukmu." Seketika dia sangat gembira.

Selanjutnya, dia membalik lembaran berikutnya dari bukunya, lalu dia baca kebaikan-kebaikannya. Maka, semakin gembiralah dia. Sehingga ketika dia sampai pada akhir buku, tercantum di sana, "Inilah kebaikan-kebaikanmu, dilipatgandakan untukmu." Wajahnya pun berseri-seri. Selanjutnya dia diberi mahkota, diletakkan di atas kepalanya, dan diberi pakaian dua lapis. Setiap persendian tubuhnya diberi hiasan, sedang tinggi badannya meningkat menjadi 60 hasta, seperti postur tubuh Nabi Adam *Alaihissalam*. Dan dikatakanlah kepadanya, "Pergilah kamu, temui teman-temanmu. Berilah kabar gembira kepada mereka, dan beritahukan, bahwa setiap orang dari mereka akan diberi seperti ini."

Manakala orang itu berlalu, dia berkata kepada teman-temannya,

"Dia berkata: "Ambillah, bacalah bukuku (ini) Sesungguhnya aku dulu telah yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku." (Al-Haaqqah: 19-20)

Firman Allah *Ta'ala* menceritakan tentang orang itu,

"Maka, orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai," (Al-Haaqqah: 21) Maksudnya, Allah benar-benar telah meridhainya.

"Dalam surga yang tinggi," (Al-Haaqqah: 22) yakni dilangit.

"Buah-buahannya dekat," (Al-Haaqqah: 23) yakni, buah-buahannya dan tandan-tandan buahnya didekatkan kepada mereka.

Orang itu berkata kepada teman-temannya, "Apakah kamu sekalian mengenalku?"

Mereka berkata, "Rupanya kamu telah diliputi kemurahan Allah, siapakah kamu?"

Dia jawab, "Aku Fulan bin Fulan. Aku datang untuk memberi kabar gembira, bahwa setiap orang dari kamu sekalian akan diberi seperti ini."

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ [الحاقة: ٢٤]

"(Kepada mereka dikatakan): Makan dan minumlah dengan sedap, disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." **(Al-Haaqqah: 24)**

Yakni, yang telah kamu lakukan semasa di dunia.

Tapi sebaliknya, jika orang itu pemimpin keburukan, dan mengajak manusia kepada keburukan, serta menyuruh mereka melakukannya, sehingga banyaklah orang yang mengikutinya, maka dia dipanggil dengan disebut namanya dan nama ayahnya. Maka, dia pun maju untuk dihisab.

Syahdan, dikeluarkanlah untuknya sebuah buku berwarna hitam dengan tulisan hitam. Di dalamnya tertulis amal-amal kebaikannya, dan di luarnya tertulis perbuatan-perbuatan buruknya. Maka mulailah dia membaca buku itu. Pertama-tama dia membaca amal-amal kebaikannya. Dia mengira dirinya akan selamat. Namun, ketika dia sampai pada akhir catatan, di sana tertulis, "Inilah kebaikan-kebaikanmu, Aku menolaknya." Maka berubahlah wajahnya menjadi hitam. Dia sedih, putus asa dari segala kebaikan. Selanjutnya, dia membalik lembaran berikutnya dari bukunya, di sana tertulis, "Inilah keburukan-keburukanmu, dilipatgandakan untukmu." Yakni, dilipatgandakan adzabnya, bukan berarti ditambahi dengan apa yang tidak dia lakukan.

Maka tampaklah olehnya neraka. Mendadak, matanya pun membiru, dan wajahnya menghitam. Dia diberi pakaian dari ter. Dan dikatakanlah kepadanya, "Pergilah kamu, temui teman-temanmu, dan kabarkan kepada mereka, bahwa setiap orang dari mereka akan diberi seperti ini." Dia pun pergi seraya berkata: (firman Allah),

يَـٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَـٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَـٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ [الحاقة: ٢٥-٢٧]

"Hai, alangkah baiknya andaikan tidak diberikan kepadaku bukuku (ini), dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Hai, andaikan kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu." **(Al-Haaqqah: 25-27)**

Dilanjutkan dengan firman-Nya,

"Telah hilang dariku kekuasaanku." (Al-Haaqqah: 29)

Menurut tafsir Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, artinya, *"Telah hilang dariku hujjahku."*

Allah *Ta'ala* berfirman kepada para malaikat,

"Tangkaplah dia, lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian, masukkan dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." (Al-Haaqqah: 30-32)

Allah-lah yang lebih tahu hasta apa yang Dia maksud.

Sementara itu, kata Al-Hasan, bahwa Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Tujuh puluh hasta, yang dimaksud ialah hasta malaikat." Tapi, mengenai rantai ini akan diterangkan lebih lanjut dalam Bab Neraka.

Maksud ayat ialah, "Masukkanlah rantai itu ke dalam mulutnya, sehingga keluar dari duburnya." Demikian kata Al-Kalabi.

Ada lagi yang mengatakan sebaliknya. Dan ada pula yang mengatakan, "Masukkan lehernya ke dalam rantai, lalu tarik dia dengannya."

Adapun mengenai rantai itu sendiri, ada yang mengatakan, sekiranya satu mata rantai saja diletakkan di atas sebuah gunung, niscaya lelehlah gunung itu.

Setelah sedemikian rupa keadaannya, maka pemimpin kejahatan itu pun menyeru teman-temannya seraya berkata, "Apakah kalian mengenalku?"

"Tidak," jawab mereka, "tetapi kami lihat kamu benar-benar menderita, siapakah kamu?"

Orang itu menjawab, "Aku Fulan bin Fulan. Setiap orang dari kamu sekalian akan seperti ini."

Adapun orang yang bukunya diberikan kepadanya dari belakang punggungnya, maka pundak kirinya lepas lalu tangannya digeser ke belakang, dan dengan tangan itu dia menerima bukunya.

Tapi, kata Mujahid, "Mukanya diputar ke tempat tengkuknya, maka dia membaca bukunya dalam keadaan seperti itu."

Bayangkan, andaikan kamu termasuk orang-orang yang berbahagia, maka kamu akan tampil kepada semua makhluk dengan wajah berseri. Kamu memperoleh segala macam kesempurnaan, keindahan, dan keelokan. Kamu pegang bukumu dengan tangan kananmu. Sementara ada seorang malaikat memegang kedua lengan atasmu seraya berseru di hadapan seluruh makhluk,

"Inilah Fulan bin Fulan, dia mendapat kebahagiaan yang tidak akan ada celaka sesudahnya buat selama-lamanya."

Adapun kalau kamu termasuk orang-orang yang celaka, maka wajahmu menjadi hitam, dan semua makhluk akan menyingkir darimu. Bukumu akan kamu pegang dengan tangan kirimu, atau di belakang punggungmu. Dan kamu menyerukan celaka dan binasa. Sementara ada seorang malaikat memegang kedua lengan atasmu seraya berseru di hadapan semua makhluk, "Inilah Fulan bin Fulan, dia ditimpa kecelakaan yang tidak akan ada kebahagiaan sesudahnya buat selama-lamanya."

Saya katakan: Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ketahuilah, bahwa Fulan bin Fulan..."* menunjukkan, bahwa di akhirat manusia akan dipanggil dengan disebut namanya dan nama ayahnya. Hal itu dinyatakan dengan tegas dalam sebuah hadits riwayat Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya kamu sekalian pada Hari Kiamat akan dipanggil dengan disebut namamu dan nama ayahmu. Maka dari itu, buatlah namamu yang baik."*[1)]

Hadits ini disebutkan oleh Abu Nu'aim Al-Hafizh dengan isnadnya sampai kepada Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu.*

. . . .
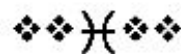
1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (2037) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

WAJAH PUTIH DAN WAJAH HITAM

AT-TIRMIDZI meriwayatkan dari Abu Ghalib, dia berkata, "Abu Umamah Al-Bahili pernah melihat kepala-kepala orang dipasang di atas benteng kota Damaskus, maka dia berkata, "Inilah anjing-anjing neraka, seburuk-buruk korban pembunuhan di bawah kolong langit, tapi masih lebih baik daripada orang yang membunuhnya." Lalu, Abu Umamah pun membacakan firman Allah *Ta'ala,*

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ ﴿١٠٦﴾ [آل عمران:١٠٦]

"Pada hari yang di waktu itu ada wajah-wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah-wajah yang hitam muram." **(Ali Imran: 106)**

(Mendengar itu) maka aku bertanya kepada Abu Umamah, "Kamu mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Dia jawab, "Kalau saya mendengarnya hanya satu, dua atau tiga –dan seterusnya dia menghitung sampai tujuh- kali, tentu saya takkan menceritakannya."[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

Sementara itu, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khathib telah mengeluarkan dari Malik bin Salim Al-Harawi, dari Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Sabda Rasulullah tentang firman Allah (pada Ali Imran: 106, tersebut di atas), Rasul bersabda, "Maksudnya, wajah-wajah kaum Ahli sunnah menjadi putih, dan wajah-wajah kaum Ahli bid'ah menjadi hitam." Tapi kata Abu Bakar, periwayatan hadits ini dari Malik adalah *munkar*.

Ini sebenarnya perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dan lainnya tentang ayat ini, yakni, "Wajah-wajah kaum Ahli sunnah menjadi putih, dan wajah-wajah kaum Ahli bid'ah menjadi hitam." Tapi menurut Malik bin Anas *Radhiyallahu Anhu*, ayat ini berbicara tentang para pengumbar hawa nafsu. Beda

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (3347) dan *Zhilal Al-Jannah* (904), keduanya karya Al-Albani *Rahimahullah*.

lagi Al-Hasan, dia mengatakan ayat ini adalah mengenai orang-orang munafik. Sedang menurut Qatadah, ayat ini mengenai orang-orang murtad. Dan menurut Ubay bin Ka'ab, ayat ini mengenai orang-orang kafir. Dan pendapat yang terakhir inilah yang dipilih Ath-Thabari.

Ya Allah, jadikan wajah-wajah kami putih pada hari wajah para kekasih-Mu menjadi putih, dan jangan jadikan wajah-wajah kami hitam pada hari wajah para musuh-Mu menjadi hitam, atas hak para rasul-Mu, para nabi-Mu dan orang-orang pilihan-Mu, atas karunia-Mu,[1] wahai Pemilik karunia yang besar, dan atas kemurahan-Mu, wahai Tuhan Yang Maha Pemurah.
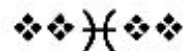
1. *Tawassul* dengan hak para nabi dan rasul tidaklah *ma'tsur*, tapi termasuk *bid'ah* yang diada-adakan, sebagaimana yang telah diterangkan di atas. *Wallahu Al-Musta'an.*

DOSA KECIL DAN BESAR PADA LEMBARAN AMAL

FIRMAN Allah *Ta'ala,*

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ﴿٤٩﴾ [الكهف: ٤٩]

"Dan diletakkanlah buku, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: Aduhai celaka kami, buku apakah ini, yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." **(Al-Kahfi: 49)**

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Al-Hakam atau Abu Al-Hakam –Nu'aim ragu-, dari Ismail bin Abdurrahman, dari seorang warga Bani Asad, dia berkata: Umar berkata kepada Ka'ab, "Duhai, Ka'ab! Ceritakan kepada kami tentang akhirat."

Ka'ab berkata, "Ya Amir Al-Mukminin, apabila Hari Kiamat datang, maka *Lauh Mahfuzh* diangkat, sehingga tidak ada seorang pun dari makhluk-makhluk ini melainkan melihat amalnya."

Lanjut Ka'ab, "Kemudian, didatangkanlah lembaran-lembaran yang bertuliskan amal-amal manusia, lalu lembaran-lembaran itu dibentangkan di sekeliling Arsy. Itulah yang difirmankan Allah *Ta'ala,* (menyebutkan surat Al-Kahfi: 49, di atas)"

Al-Asadi berkata, *"Yang kecil"*, maksudnya dosa kecil, yakni dosa-dosa selain syirik. Dan *"yang besar"*, maksudnya dosa besar, yakni syirik."

Adapun *"melainkan ia mencatat semuanya,"* maksudnya, menurut Ka'ab, "Kemudian orang mukmin dipanggil, lalu bukunya diberikan dari sebelah

kanannya. Dia pun melihat isinya, ternyata kebaikan-kebaikannya tampak jelas, bisa dilihat siapa saja. Kemudian dia membaca keburukan-keburukannya."[1] Dan seterusnya Ka'ab menyebutkan makna seperti tersebut di atas.

Al-Fudhail bin Iyadh setiap kali membaca ayat ini, dia berkata, "Celaka kita, mereka mengadu kepada Allah atas dosa-dosa kecil sebelum dosa-dosa besar."

Sedang Ibnu Abbas *Radhiyallah Anhu* berkata, "Dosa kecil ialah tersenyum, dan dosa besar ialah tertawa." Maksudnya, senyum dan tawa ketika bermaksiat kepada Allah.

Ada diriwayatkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membuat perumpamaan tentang dosa, beliau bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaan dosa-dosa kecil adalah seperti halnya suatu kaum yang singgah di padang belantara, lalu tibalah saat mereka berpesta. Maka, setiap orang pergi mencari kayu bakar. Ada yang membawa sebatang kayu, dan yang lain membawa dua batang, hingga akhirnya mereka bisa mengumpulkan sejumlah besar kayu, lalu mereka pun menyalakan api dan memanggang roti mereka. Sesungguhnya dosa-dosa kecil bisa terkumpul pada pelakunya lalu membinasakannya, kecuali jika Allah mengampuninya. Maka dari itu, takutlah kamu kepada dosa-dosa kecil, karena di sisi Allah memiliki penuntut."*[*]

Dan, telah mengabarkan kepada kami, dua orang syaikh, yaitu Abu Muhammad Abdul Wahab Al-Qurasyi dan Imam Abu Al-Hasan Asy-Syafi'i, keduanya berkata dari As-Silafi, dari Ats-Tsaqafi, dari Abu Thahir Muhammad bin Makhmasy Az-Zayadi (dengan cara dikte di Naisabur), dari Hajib bin Ahmad Ath-Thusi, dari Muhammad bin Hamad Al-Abiyurdi, dari Anas bin Iyadh Al-Laitsi, dari Abu Hazim –saya tidak mengetahuinya kecuali dari Sahal bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu*-, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Takutlah kamu sekalian terhadap dosa-dosa kecil. Karena perumpamaan dosa-dosa kecil itu seperti halnya suatu kaum yang singgah di tengah suatu lembah. Maka seseorang datang membawa sebatang kayu, dan yang lain membawa lagi sebatang, hingga akhirnya mereka bisa mengumpulkan setumpuk kayu yang bisa untuk memasak roti mereka. Sesungguhnya dosa-dosa kecil, jika pelakunya dihukum karenanya, bisa saja membinasakannya."*[2] (Hadits ini *gharib*, berasal dari periwayatan Abu Hazim Salamah bin Dinar. Dari dia, hanya Abu

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif, karena ada perawi yang *mubham*, tidak disebut namanya.

* Bagian akhir dari perkataan ini (yang bergaris bawah) dapat ditemui dalam *Musnad Ahmad/Kitab Baqi Musnad Al-Anshar*/23279; dan *Sunan Ad-Darimi/ Kitab Ar-Riqaq fi Al-Muhaqqarat*/2610. Keduanya dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. **(Edt.)**

2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2687) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Dhamrah Anas bin Iyadh Al-Laitsi saja yang meriwayatkan hadits ini)

Dan, betapa indah kata seorang penyair,

"Hindari segala dosa,
yang kecil hingga raksasa.
Itulah namanya takwa.
Berbuatlah seperti pejalan kaki
dengan hati-hati menapaki bumi
duri, kerikil, ia waspadai.
Jangan remehkan dosa kecil.
Sesungguhnya gunung-gunung besar
terdiri batu-batu kerikil."

Ada segolongan ulama mengatakan, bahwa semua dosa adalah besar. Dan ada pula sebagian lain mengatakan, "Janganlah kamu melihat kecilnya dosa, tetapi lihatlah Siapa yang kamu durhakai dengan perbuatan dosa itu. Karena dosa apa pun, dilihat dari sisi menyalahi perintah Allah, semuanya merupakan dosa besar."

Tapi, yang benar, bahwa dosa-dosa itu ada yang kecil, dan ada yang besar. Hanya saja, tidak pada tempatnya di sini kita bicarakan lebih jauh lagi. Hal ini kami terangkan panjang-lebar pada Tafsir Surat An-Nisaa' dalam kitab kami, *"Jami' Ahkam Al Qur'an"*. *Wallahu A'lam.*
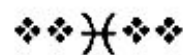
PERTANYAAN DALAM HISAB

HAL-HAL YANG DITANYAKAN KEPADA MANUSIA DAN CARA BERTANYA

ALLAH *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ [الإسراء:٣٦]

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." **(Al-Israa': 36)**

Dan firman-Nya,

"Kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Yunus: 23)

Dan firman-Nya pula,

"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Al-Zalzalah: 7-8)

Maksudnya, akan ditanya tentang hal itu dan diberi balasan. Dan masih banyak lagi ayat-ayat semakna dengan ini.

Adapun hal-hal yang akan ditanyakan kepada manusia ketika dihisab, antara lain difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan." (At-Takatsur: 8)

Berkaitan dengan ayat ini, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, (yakni At-Takatsur: 8), orang-orang bertanya, "Ya Rasul Allah, kenikmatan apakah yang akan ditanyakan kepada kami, padahal kami hanya punya benda hitam (korma dan air), sementara musuh ada di hadapan kami, dan pedang-pedang kami senantiasa ada di bahu kami?" Rasul menjawab, *"Sesungguhnya hal itu akan terjadi."*

Dan kata Abu Hurairah pula: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya hal yang pertama-tama akan ditanyakan kepada manusia pada Hari Kiamat ialah, akan dikatakan kepadanya: "Bukankah Kami telah menjadikan tubuhmu sehat, dan Kami puaskan kamu meminum air yang sejuk?"*[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*)

Sementara itu, Abu Nu'aim Al-Hafizh mengeluarkan sebuah hadits dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il Syaqiq, dari Abdullah, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak seorang pun yang melangkah selangkah, melainkan dia akan ditanya tentang langkahnya itu, apa tujuannya."*[2]

Dan, Muslim meriwayatkan dari Abu Barzah Al-Aslami *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ تَـــزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْـــنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلاَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَا عَمِلَ فِيْهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ.

> *"Takkan bergeser kedua telapak kaki seseorang pada Hari Kiamat sebelum dia ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya, untuk apa dia habiskan; tentang tubuhnya, untuk apa dia letihkan; tentang ilmunya, amal apa yang dia lakukan dengannya; dan tentang hartanya, dari mana dia peroleh, dan untuk apa dia belanjakan."*[3]

Hadits ini di*takhrij* oleh At-Tirmidzi, dan dia katakan hasan-shahih. Yakni, dia riwayatkan hadits ini dari Ibnu Umar, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[4] Lalu dia katakan, "Hadits ini *gharib,* saya tidak mengenalnya kecuali diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* atau kecuali diriwayatkan dari Husain bin Qais. Tapi, Husain itu *dha'if* dalam soal hadits."

Dalam bab ini ada pula diriwayatkan dari Abu Barzah dan Abu Sa'id, -saya katakan, juga dari Mu'adz bin Jabal-: Hadits tersebut telah dikabarkan kepada kami oleh Syaikh ahli riwayat Abu Muhammad Abdul Wahab di benteng Iskandariah dengan cara dibacakan di hadapannya (dan seterusnya

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2022) dan *Ash-Shahihah* (539), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (5203) dan *Adh-Dha'ifah* (2122), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (7300) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
4. Hasan: *Shahih Al-Jami'* (7299) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

disebutkan sanadnya sampai kepada) Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Takkan bergeser kedua telapak kaki seseorang pada Hari Kiamat, sebelum dia ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya, untuk apa dia habiskan; tentang masa mudanya, untuk apa dia pergunakan; tentang hartanya, dari mana dia peroleh, dan untuk apa dia nafkahkan; dan tentang ilmunya, amal apa yang dia lakukan dengannya?"*

Sementara itu, Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Ath-Thabarani telah meriwayatkan: Telah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Khalid Al-Halabi, dari Yusuf bin Yunus Al-Afthas, dari Sulaiman bin Hilal, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Apabila Hari Kiamat telah tiba, maka Allah memanggil salah seorang hamba-Nya, lalu disuruh-Nya hamba itu berdiri di hadapan-Nya. Dia menanyakan kepadanya tentang kedudukannya, sebagaimana Dia menanyakan tentang amalnya."*[1]

Muslim meriwayatkan dari Shafwan bin Mahraz, dia berkata, "Ada seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Umar, "Apa yang Anda dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang sabdanya mengenai pembicaraan rahasia?" Ibnu Umar menjawab, "Saya dengar beliau bersabda, *"Pada Hari Kiamat orang mukmin akan didekatkan, sehingga Allah memberinya dekapan, lalu menyuruhnya mengakui dosa-dosanya. Allah bertanya, "Apakah kamu mengaku?"*

Mukmin itu menjawab, "Ya Tuhanku, aku mengaku."

Maka Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku dulu telah menutupi dosa-dosamu itu di dunia, dan pada hari ini Aku mengampuninya untukmu."

Maka orang mukmin itu diberi lembaran catatan kebaikan-kebaikannya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, mereka dipanggil di hadapan seluruh makhluk seraya dikatakan, *"Mereka itulah orang-orang yang dalu mendustakan Allah."*[2] (HR. Al-Bukhari, dimana Rasul membacakan pada akhir hadits)

> *"Orang-orang itulah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim."* (Hud: 18)

Dan ada pula sebuah hadits diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (661), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2441) dan *Shahih Muslim* (2768).

"Apabila Hari Kiamat telah terjadi, Allah Azza wa Jalla akan menyendiri dengan hamba-Nya yang mukmin. Dia perlihatkan kepada hamba-Nya itu dosa-dosanya satu-persatu, kemudian Allah mengampuninya. Semua itu tanpa dilihat oleh seorang pun malaikat dekat-Nya maupun nabi utusan-Nya. Allah menutupi dosa-dosa hamba-Nya itu, yang dia tidak suka melihatnya, lalu Dia berkata kepada keburukan-keburukannya: Jadilah kamu kebaikan."

Ada hadits yang semakna diriwayatkan oleh Muslim, yang akan disebutkan pada berikutnya, *insya Allah Ta'ala.*

Abu Al-Qasim Ishaq bin Ibrahim Al-Khatali telah meriwayatkan dalam kitabnya, Ad-Dibaj: Telah menceritakan kepada kami, Harun bin Abdullah, dari Sayyar, dari Ja'far, dari Abu Imran Al-Juni, dari Abu Hurairah, Rasul bersabda, *"Allah mendekatkan seseorang kepada-Nya pada Hari Kiamat, dan memberinya dekapan. Yakni, Dia tutupi orang itu dari semua makhluk, lalu Dia serahkan kepadanya buku catatan amalnya. Dia berkata kepadanya, "Hai anak Adam, bacalah bukumu."*

Maka terbaca oleh orang itu kebaikan, dan wajahnya pun berseri-seri. Lalu terbaca olehnya keburukan, maka wajahnya menjadi muram.

Maka, Allah Ta'ala bertanya kepadanya, "Apakah kamu mengaku, hai hamba-Ku?"

"Ya, aku mengaku, ya Tuhanku," jawab orang itu.

Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku lebih tahu tentang dosa-dosamu itu daripada kamu. Sesungguhnya Aku telah mengampuninya untukmu."

Demikian seterusnya, tiap kali ada satu kebaikan yang diterima, orang itu bersujud, dan tiap kali ada satu keburukan yang diampuni, orang itu bersujud pula. Hanya itulah yang diketahui oleh makhluk-makhluk lainnya, sehingga mereka berseru sesamanya, "Beruntung sekali orang ini, rupanya dia tidak pernah bermaksiat sama sekali." Sementara mereka tidak tahu apa yang terjadi antara orang itu dengan Allah Ta'ala, yakni dosa-dosa yang Allah beritahukan kepadanya."

Saya katakan: Ada satu naskah dari sini sampai dengan Pasal Sabda Nabi, "Tidak bergeser..." dst, yang isinya: Telah mengabarkan kepada kami, Syaikh perawi Al-Qurasyi Abdul Wahab dengan cara dibaca di hadapannya di benteng Iskandariah (dan seterusnya disebutkan isnad hadits secara berurutan sampai kepada) Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ada seseorang didatangkan pada Hari Kiamat, lalu diperintahkan, "Perlihatkan kepadanya dosa-dosa kecilnya, dan sembunyikan dosa-dosa besarnya." Lalu orang itu ditanya, "Kamu telah melakukan ini, ini dan ini?" tiga kali. Dan orang itu mengaku, tidak mungkir.

Orang itu takut kalau dosa-dosa besarnya didatangkan. Tapi, ternyata Allah berfirman, "Beri dia ganti satu kebaikan untuk tiap-tiap keburukannya."

Ketika sangat berharap, dia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku mempunyai dosa-dosa, tapi tidak aku lihat di sini."[1]

Kata Abu Dzar, "Saya melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum, sehingga tampak gigi-gigi gerahamnya, dan selanjutnya beliau membacakan,

> *"Maka mereka itu, keburukannya diganti Allah dengan kebaikan."* (Al-Furqan: 70)

Hadits di atas telah dikeluarkan pula oleh Muslim dalam *Shahih*nya, dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-A'masy, lalu dia sebutkan hadits itu.

Keterangan tentang Beberapa Kalimat Hadits

Sabda Nabi, *"Takkan bergeser kedua telapak kaki seseorang pada Hari Kiamat, sebelum dia ditanya..."* adalah pernyataan yang bersifat umum, karena bentuknya *nakirah* dalam susunan kalimat nafi. Tetapi, pernyataan ini di*takhshish* dengan hadits lainnya, dimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang masuk surga tanpa dihisab,"*[2] sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

Dan di*takhshish* pula dengan firman Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Masukkan ke surga dari umatmu, orang-orang yang tidak dikenai hisab, lewat pintu sebelah kanan."*[3] Hadits ini telah disebutkan di atas.

Dan di*takhshish* lagi dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."* (Ar-Rahman: 41)

Adapun mengenai sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Dan (ditanya) tentang ilmunya, amal apa yang telah dia lakukan dengannya,"* perlu saya katakan di sini: Ini adalah hal yang menakutkan, karena beliau tidak bersabda, "Dan tentang ilmunya, ucapan apa yang telah dia katakan", tetapi bersabda, *"amal apa yang telah dia lakukan"*. Maka dari itu, siapa pun hendaknya memperhatikan apa yang telah dia lakukan dengan pengetahuan yang yang dia miliki. Apakah

1. Shahih: *Shahih Muslim* (190).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (218).
3. Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.

dia benar-benar beriman kepada Allah dengan ilmunya itu, dan beramal dengan ikhlas, sehingga tergolong orang-orang yang mendapat pujian Allah dalam firman-Nya,

"Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya)" (Al-Baqarah: 177)

Atau bahkan ilmunya bertentangan dengan perbuatannya, sehingga dia tergolong mereka yang mendapat kecaman Allah dalam firman-Nya,

"Maka datanglah sesudah mereka, generasi (yang jahat), yang mewarisi Taurat..." (Al-A'raf: 169)

Dan dikecam dalam firman-Nya yang lain,

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ [البقرة: ٤٤]

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab?" **(Al-Baqarah: 44)**

Dan juga dalam firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besarlah kebencian di sisi Allah, jika kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Ash-Shaf: 2-3)

Adapun *khabar* mengenai soal ini banyak terdapat dalam kitab-kitab hadits, akan disebutkan nanti dalam bab-bab Neraka, *insya Allah Ta'ala.*

Berikutnya ialah tentang sabda Nabi, *"Sehingga Allah memberinya dekapan"*, maksudnya, penutup, kelembutan dan penghormatan Allah. Jadi, Allah berbicara dengan hamba-Nya yang mukmin itu dengan kelembutan, dan berdialog serta membisikinya dengan bisikan penuh kasih-sayang. Dia berkata kepadanya, "Apakah kamu mengaku?"

Si mukmin itu menjawab, "Ya, aku mengaku, ya Tuhanku."

Lalu Allah *Ta'ala* berfirman kepadanya, dengan menampakkan kasih-sayang dan karunia-Nya, *"Sesungguhnya Aku dulu telah menutupi dosa-dosamu itu di dunia."* Maksudnya, Aku tidak mempermalukan kamu dengan menampakkan dosa-dosa itu di dunia. *"Dan pada hari ini Aku mengampuninya untukmu."*

Kemudian, ada yang mengatakan, bahwa dosa-dosa yang diampuni itu, ialah dosa-dosa yang pelakunya sudah bertaubat daripadanya,[1] sebagaimana dinyatakan oleh Abu Nu'aim, dari Al-Auza'i, dari Hilal bin Sa'ad, dia berkata,

. . . .

1. Saya tidak mengenal hadits ini, tetapi maknanya ada dalam hadits shahih.

"Memang, Allah mengampuni dosa-dosa, tetapi tidak menghapusnya dari lembaran amal sebelum Dia memperlihatkan dosa-dosa itu kepada pelakunya pada Hari Kiamat, meskipun dia sudah bertaubat darinya."

Ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun Al-Hadits, yang menyatakan adanya keburukan-keburukan yang diganti dengan kebaikan-kebaikan. Karena barangkali yang dimaksud, bahwa penghapusan itu dilakukan setelah Allah memperlihatkan dosa-dosa itu kepada pelakunya. *Wallahu A'lam.*

Tapi, ada juga yang berpendapat, bahwa hadits di atas berbicara tentang dosa-dosa kecil yang dilakukan seorang mukmin.

Dan ada lagi yang mengatakan, itu adalah dosa-dosa besar yang dia lakukan dalam hubungan antara dia dengan Allah. Adapun dosa-dosa besar yang berhubungan antara dia dengan sesama manusia, maka tetap diadakan pembalasan timbal-balik antara kebaikan dan keburukan masing-masing pihak, seperti yang akan dibahas nanti.

Dan ada lagi, bahwa yang dimaksud ialah keburukan yang baru terdetik dalam hati seseorang, yang tidak bisa dia kendalikan, dan tidak termasuk upaya yang sengaja dia kerjakan. Yakni, detikan yang ada dalam hatinya, meskipun dia tidak menyadarinya. Pendapat inilah yang dipilih Ath-Thabari dan An-Nahas dan beberapa ulama lainnya. Mereka menganggap hadits di atas menafsiri firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu."* (Al-Baqarah: 284)

Dengan demikian, ayat ini tetap *muhkam* (diberlakukan kandungan hukumnya), tidak *mansukh. Wallahu A'lam*. Dan hal ini telah kami terangkan panjang-lebar dalam kitab *"Jami' Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin lima Tadhammana min As-Sunnah wa Ayi Al-Qur'an." Walhamdulillah.*

Sementara itu, ada riwayat dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu anhu,* bahwa dia berkata, "Tidaklah Allah menutupi dosa hamba-Nya di dunia, melainkan Dia menutupinya pula di akhirat."

Kata-kata Ibnu Mas'ud ini agaknya disimpulkan dari hadits tentang bisikan *(najwa)* di atas, dan juga dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lainnya,

لاَ يَسْتُرُ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)

"Tidaklah Allah menutupi (dosa) seseorang di dunia, melainkan Dia menutupinya pula pada Hari Kiamat."[1] (HR. Muslim)

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan pula sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu, "Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat."*[2]

Dan diriwayatkan pula, *"Barangsiapa menutupi aurat (aib) seorang muslim, maka Allah menutupi auratnya pada Hari Kiamat."*

Abu Hamid berkata, "Inilah yang bisa diharapkan oleh seorang hamba mukmin yang menutupi aib-aib sesama manusia, tanpa menggerakkan lidah untuk menyebut kejelekan orang lain, dan menyebut-nyebut di belakang mereka hal-hal yang tidak mereka sukai sekiranya mendengar. Orang ini memang pantas memperoleh imbalan seperti itu pada Hari Kiamat."

Ditutupi di Dunia dan Diampuni di Akhirat

Firman Allah *Ta'ala, "Aku dulu telah menutupi dosa-dosamu di dunia, dan pada hari ini Aku mengampuninya untukmu,"*[3] adalah nash dari Allah *Ta'ala* yang membuktikan kebenaran keyakinan kaum Ahlu sunnah, tentang kemungkinan tidak dilasanakannya ancaman Allah terhadap kaum mukminin yang berdosa.

Ibnul Arabi berkata, "Berita apapun dari-Nya pasti terjadi sesuai dengan yang disampaikan oleh pembawanya, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* baik mengenai pahala maupun siksa. Maka, betapa indah apa yang dikatakan oleh para *muhaqqiq,* yaitu bahwa ayat-ayat mengenai janji dan ancaman itu bersifat mutlak dan umum, kemudian dikhususkan oleh syariat dan dijelaskan oleh Allah dalam berbagai ayat yang lain, seperti firman-Nya;

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴿٤٨﴾ [النساء: ٤٨]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisaa': 48)

Dan firman Allah *Ta'ala,*

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia, sekalipun mereka zhalim..." (Ar-Ra'd: 6)

Dan juga firman-Nya,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2590).
2. Shahih: *Ibid.*
3. Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.

"Ha Miim. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, Yang mengampuni dosa dan menerima taubat, lagi keras hukuman-Nya, Yang mempunyai karunia, tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia." (Al-Mukmin: 1-3)

Dan juga dikhususkan dengan syafaat yang Allah karuniakan sebagai penghormatan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang lainnya yang Dia kehendaki.
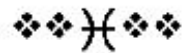
DIALOG ALLAH-MANUSIA TANPA JURU BAHASA

MENURUT riwayat Muslim dari Adi bin Hatim, dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Tidak seseorang pun dari kamu sekalian, melainkan akan diajak bicara oleh Allah tanpa juru bahasa antara dia dengan-Nya. Orang itu melihat ke sebelah kanannya, tidak ada yang dilihatnya melainkan amal yang telah dia lakukan. Dia melihat ke sebelah kirinya, tidak ada yang dilihatnya selain apa yang telah dia lakukan. Dia melihat ke depan, tidak ada yang dilihatnya selain neraka ada di depan wajahnya. Maka, perliharalah dirimu dari api neraka, meskipun dengan hanya bersedekah separo biji korma."[1]

Ibnu Hajar menambahkan, Al-A'masy berkata, Telah menceritakan kepadaku, Amr bin Murrah, dari Khaitsamah bin Adi, seperti itu dengan tambahan, *"...meskipun dengan perkataan yang baik."*[2] (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi, dan kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih)

Ibnul Mubarak berkata; Telah mengabarkan kepada kami, Ismail bin Muslim, dari Al-Hasan dan Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Ada seorang anak Adam didatangkan pada Hari Kiamat. Orang itu disuruh berdiri di hadapan Allah Ta'ala, maka Dia berkata kepada orang itu, "Aku telah

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (1016).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7512).

membekalimu, menganugerahimu, dan memberimu nikmat. Apa yang telah kamu perbuat?"

"Ya Tuhanku," jawab orang itu, "aku telah mengumpulkannya, mengembangkannya, lalu aku meninggalkannya dalam keadaan lebih banyak daripada sebelumnya. Maka, kembalikanlah aku, aku akan datang lagi kepada-Mu membawanya."

Allah Ta'ala berfirman, "Perlihatkan kepada-Ku apa yang telah kamu perbuat itu."

Ternyata dia adalah seorang hamba yang tidak pernah melakukan kebaikan apapun. Oleh karena itu, dia dibawa ke neraka." [1]

Hadits yang sama diriwayatkan oleh Ibnul Arabi dalam *Siraj Al-Muridin*, dengan tambahan kata-kata, *"Ka annahu badzaj"* (seolah-olah dia anak domba), dan dia katakan hadits ini shahih, termasuk hadits-hadits mursal dari Al-Hasan. Sedang menurut Al-Harawi, tambahannya *"Ka annahu budzuj min adz-dzulli"* (seakan-akan dia anak domba, karena hinanya)

Abu Ubaid mengatakan, "*Badzaj*" itu anak domba, kata jamaknya "*badzjan*". Sedang menurut Al-Jauhari, "*Budzuj*" adalah anak-anak domba, sebagaimana "*uqud*" adalah anak-anak kambing.

Saya katakan: Sabda beliau, *"Tidaklah seorang pun dari kamu sekalian"* dikhususkan oleh hadits yang telah kami sebutkan pada bab sebelumnya. Jadi, maksudnya; Tidak seorang pun dari kamu sekalian -yakni orang-orang yang masuk surganya bukan tanpa hisab dari kalangan umatku- melainkan akan diajak bicara oleh Allah. *Wallahu A'lam*.

Maka dari itu, renungkanlah betapa pentingnya penggunaan hidupmu baik-baik. Bayangkan saat Allah menyebutkan kepadamu dosa-dosamu secara terang-terangan, yaitu ketika Dia berkata, "Hai hamba-Ku, tidakkah kamu malu kepada-Ku, sehingga kamu berani terang-terangan melakukan perbuatan buruk di depan mata-Ku? Dan tidakkah kamu malu kepada makhluk-makhlukKu, sehingga kamu menampakkan kebaikanmu kepada mereka? Apakah Aku menurutmu lebih rendah daripada hamba-hambaKu itu, sehingga kamu meremehkan pengawasan-Ku lalu tidak mempedulikan Aku? Kamu justru lebih mengutamakan pengawasan dari selain Aku. Bukankah Aku telah memberi nikmat kepadamu? Apa yang telah memperdayakan kamu, sehingga tidak mempedulikan Aku?"

Ada diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Tidak seorang pun dari kamu sekalian, melainkan Allah akan

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif: Ismail bin Muslim dikenal juga dengan Al-Maliki, seorang yang *dha'if* dan *mukhtalith* (mengalami kekacauan pikiran).

menyendiri dengannya, seperti halnya seorang dari kamu sekalian duduk sendirian, hanya berteman rembulan di malam purnama. Lalu Allah berkata, "Hai anak Adam, apa yang telah memperdayakan kamu sehingga tidak mempedulikan Aku? Hai anak Adam, apa yang telah kamu perbuat dengan pengetahuan yang kamu miliki? Hai anak Adam, apa jawaban kamu terhadap seruan para utusan-Ku? Hai anak Adam, bukankah Aku senantiasa mengawasi kedua matamu, kenapakah kedua matamu kamu gunakan untuk melihat hal-hal yang tidak halal bagimu? Bukankah Aku senantiasa mengawasi kedua telingamu? 'Demikian seterusnya tentang semua anggota tubuh.

Sekarang, dapatkah kamu rasakan betapa malunya kamu kelak, apabila Allah menghitung nikmat-nikmatNya kepadamu dan maksiat-maksiatmu kepada-Nya, dan jasa-jasaNya kepadamu dan keburukan-keburukanmu kepada-Nya? Kalau kamu mungkir, maka anggota-anggota tubuhmu memberi kesaksian yang mencelakakan kamu. Oleh karena itu, bagaimanapun, kita memohon perlindungan kepada Allah, jangan sampai keburukan-keburukan kita dipertontonkan di depan seluruh makhluk, dengan kesaksian dari anggota-anggota tubuh kita sendiri. Hanya saja, Allah *Ta'ala* telah berjanji kepada orang mukmin, bahwa Dia akan menutupi aibnya, dan tidak akan memperlihatkannya kepada orang lain, sebagaimana yang kami sebutkan di atas. Tapi, ini atas karunia dari-Nya semata-mata.

Dan selanjutnya timbul pertanyaan, apakah Allah *Ta'ala* juga akan berbicara dengan orang-orang kafir ketika mereka dihisab? Di sini ada perselisihan pendapat, sebagaimana yang telah disebutkan pada bab "Nama-nama Hari Kiamat", dan akan diterangkan lagi nanti pada bab "Kesaksian Anggota Tubuh Orang Kafir dan Orang Munafik, serta Pertemuan Mereka dengan Allah" secara lebih lengkap, *insya Allah Ta'ala.*

Pertanyaan kepada Bangsa Jin dalam Hisab

Jika ada yang menanyakan: Allah *Ta'ala* telah mengabarkan bahwa manusia akan diberi balasan dan dihisab. Dan telah mengabarkan, bahwa Dia akan memenuhi Jahannam dengan jin dan manusia seluruhnya. Tetapi, tidak ada berita mengenai pahala maupun hisab untuk jin. Jadi, bagaimanakah pendapat anda tentang soal ini? Dan, apakah jin juga akan diajak bicara oleh Allah?

Jawabannya: Sebenarnya, Allah *Ta'ala* telah mengabarkan juga, bahwa manusia dan jin kedua-duanya akan ditanya. Dia berfirman menceritakan apa yang akan dikatakan kepada mereka berdua,

يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَـٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ ﴿١٣٠﴾ [الأنعام: ١٣٠]

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu, dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri..." **(Al-An'am: 130)**

Ini adalah salah satu pertanyaan yang akan disampaikan kepada manusia dan jin kelak. Jika sudah ada salah satu contoh pertanyaan, berarti semuanya akan ditanyakan juga. Dan oleh karena jin juga termasuk makhluk berakal yang akan diajak bicara kelak, maka pada firman di atas Allah *Ta'ala* menyatakan, "*minkum*" (dari kalangan kamu), meskipun rasul-rasul yang diutus Allah berasal dari kalangan manusia, dan manusia lebih banyak dijadikan sasaran pembicaraan dalam Al-Qur'an. Kalau soal ini, maka samalah seperti halnya bentuk *mudzakkar* yang lebih sering disebut daripada *mu'annats*.

Dan juga, oleh karena hisab hanya akan diberlakukan terhadap manusia dan jin, sedang makhluk-makhluk lainnya tidak, maka Allah menyebutkan "*minkum*". Artinya, dalam pengucapan, kata-kata "*rusul*" dinyatakan berasal dari kalangan kedua jenis makhluk itu, manusia dan jin. Karena, baik jin maupun manusia, semuanya akan dikumpulkan jadi satu di arena kiamat. Dan, oleh karena mereka di sana sama-sama dihisab dalam satu tempat, dalam soal pahala dan hukuman pun mereka diperlakukan sama, maka pada hari itu mereka diajak bicara dengan satu pembicaraan, seakan-akan mereka satu jamaah. Bukankah pada mulanya mereka sama-sama diciptakan untuk beribadah, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56)

Dan, bukankah pahala dan siksa juga didasarkan pada kualitas ibadah mereka? Bedanya hanyalah, jin asalnya dari nyala api, sedang kita berasal dari tanah, dan bentuk mereka tidak sama dengan bentuk kita. Kesamaannya, di antara mereka ada yang mukmin, dan ada pula yang kafir. Musuh kita, iblis, adalah musuh mereka juga. Iblis memusuhi jin yang mukmin, dan membela jin yang kafir. Di kalangan mereka ada aliran Syi'ah, Qadariyah, Murji'ah, dan sejenisnya. Inilah arti dari perkataan bangsa jin yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Adalah kami (jin) menempuh jalan yang berbeda-beda." (Al-Jin: 11)

Dan ada yang mengatakan, oleh karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya," (Al-Baqarah: 82)

Berarti, jin dan manusia termasuk yang dibicarakan di sini. Tegasnya, jin termasuk yang dijanjikan masuk surga, karena ayat ini bersifat umum, seperti halnya manusia.

Selanjutnya, kalau ada yang bertanya: Apa hikmahnya, kalau pada ayat yang berisi ancaman, jin dan manusia disebut bersama-sama, tapi pada ayat yang memuat janji, yang disebutkan hanya manusia saja?

Jawabnya: Sebenarnya, keduanya sama-sama disebutkan juga dalam janji. Karena, setelah Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti (diadzab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka, baik dari jin maupun manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." (Al-Ahqaf: 18)

Terus dilanjutkan dengan firman-Nya,

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan." (Al-Ahqaf: 19)

Yang dimaksud "bagi masing-masing" ialah, bagi masing-masing dari jin dan manusia. Artinya, jin juga disebutkan dalam janji bersama manusia.

Kalau ada lagi yang bertanya: Ada dikabarkan dialog antara jin dan manusia di dalam neraka, contohnya yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri." (Ibrahim: 22)

Dan difirmankan pula pada ayat lain,

"Jin yang menyertai manusia berkata, 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh'." (Qaf: 27)

Tapi, kenapakah tidak ada berita tentang dialog antara kedua jenis makhluk itu dalam surga?

Jawabnya: Kalau dialog antara jin dan manusia dalam neraka disebutkan dalam Al-Qur'an, hal itu tak lain karena salah seorang manusia berkata

kepada setan yang dulu menjadi temannya di dunia, bahwa setan itu telah menyesatkan dan menyelewengkannya. Maka setan itu membantah, "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkan dia, tapi dia sendirilah yang sesat karena ulahnya sendiri."

Adapun antara ahli surga dari kedua golongan itu tidak ada sebab yang mengharuskan mereka berdialog. Maka, Allah tidak menyebutkan hal-ihwal antara kedua golongan itu yang tinggal dalam surga. Lain dari itu, sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah mengabarkan kepada manusia, bahwa orang-orang yang durhaka adalah teman-teman setan. Mereka kelak akan bertengkar dalam neraka. Kabar dari Allah itu tujuannya supaya manusia berhenti dari berbuat durhaka dan maksiat. Inilah makna yang terkandung dari disampaikannya berita-berita tentang pertengkaran antara setan dan manusia. Oleh karena itu, Allah tidak menyebutkan hal itu dalam janji-Nya.
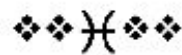
PEMBALASAN ATAS HAK-HAK SESAMA MANUSIA

PADA judul ini dibicarakan tentang pembalasan setimpal atas orang yang berbuat curang terhadap hak-hak sesama manusia, dan bahwa pembalasan itu akan ditahan jika tidak adil.

Menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda;

> *"Hak-hak pasti dikembalikan kepada pemiliknya pada Hari Kiamat, sehingga kambing yang tidak bertanduk diberi hak untuk membalas kepada kambing bertanduk."*[1]

Adapun menurut riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah juga bersabda,

> *"Barangsiapa pernah melakukan suatu penganiayaan terhadap saudaranya, baik terhadap harga diri atau sesuatu yang lain, maka mintalah halal kepadanya pada hari ini, sebelum tidak ada dinar dan dirham, dimana kalau dia mempunyai amal saleh, maka akan diambil darinya oleh saudaranya itu seukuran penganiayaan yang telah dilakukannya. Dan kalau dia tidak punya amal kebajikan, maka keburukan saudaranya diambil lalu dibebankan kepadanya."*[2]

Muslim meriwayatkan pula dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَتَدْرُونَ مِنَ الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2581).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2449).

فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Tahukah kamu sekalian, siapakah orang yang bangkrut?" Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut ialah orang yang tidak punya dirham atau harta benda." Rasul bersabda, "Orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang pada Hari Kiamat membawa (pahala) shalat, puasa, dan zakat. Tetapi dia mencela orang ini, menuduh orang itu, memakan harta orang ini, menumpahkan darah orang itu, dan memukul orang itu. Maka dia memberikan sebagian dari kebaikan-kebaikannya kepada orang itu, dan sebagian lainnya dia berikan kepada yang lainnnya lagi. Kalau kebaikan-kebaikanya sudah habis sebelum lunas hutangnya, maka kesalahan-kesalahan mereka diambil lalu dilemparkan kepadanya, dan akhirnya dia dilempar ke neraka."[1]

Sementara itu Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Barangsiapa meninggal dalam keadaan punya hutang satu dinar atau satu dirham, maka dia harus melunasinya (kelak) dengan kebaikan-kebaikannya. Di sana tidak ada dinar maupun dirham. Barangsiapa meninggalkan piutang atau harta (pada orang lain), itu menjadi tanggungan Allah dan Rasul-Nya."[2]

Diriwayatkan dari Al-Harits bin Abu Usamah, dari Abdullah bin Unais *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah akan mengumpulkan hamba-hamba -atau beliau katakan manusia seraya beliau menunjuk ke arah negeri Syam-* dalam keadaan telanjang, tidak berkhitan dan polos."

Abdullah bertanya, *"Apa maksud polos?"* Rasul menjawab, *"Mereka tidak membawa apa-apa. Lalu, Allah berseru kepada mereka dengan suara yang dapat didengar dari jauh dan dari dekat, 'Aku adalah Maharaja, Aku Maha Pembalas, tidak sepatutnya seorang ahli surga memasuki surga, padahal dia masih dituntut oleh salah seorang ahli neraka atas suatu penganiayaan, meski hanya berupa satu tamparan sekali pun. Dan tidak sepatutnya seorang ahli neraka masuk ke neraka, padahal dia masih dituntut oleh salah seorang ahli surga, meski hanya satu tamparan sekali pun'."*

Kata Abdullah, "Kami bertanya, "Bagaimana (kami membayar tuntutan itu), padahal kami datang kepada Allah dalam keadaan telanjang dan tidak

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2581).
2. *Isnadnya hasan: Ahkam Al-Jana'iz* (13) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

beralas kaki?" Rasul menjawab, *"Dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan."*[1]

Hadits inilah yang dimaksud oleh Al-Bukhari ketika dia mengatakan, bahwa Jabir bin Abdullah telah melakukan perjalanan selama sebulan untuk menemui Abdullah bin Unais demi sebuah hadits.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Mus'ir, dari Amr bin Murrah, dari Asy-Sya'bi, dari Ar-Rabi' bin Khutsaim –salah seorang sumber kebenaran, ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang punya piutang di akhirat lebih gigih menagih piutangnya daripada kamu sekalian di dunia. Orang yang berhutang ditahan, lalu mereka mengambil piutangnya. Maka, orang yang berhutang itu berkata, "Ya Tuhanku, tidakkah Engkau melihat aku beralas kaki pun tidak?"

Namun Allah menegaskan, "Ambillah dari kebaikan-kebaikannya seukuran yang harus dia bayarkan kepada mereka."

Adapun kalau orang itu tidak punya kebaikan, maka Allah berfirman, "Tambahi keburukan-keburukannya dengan sebagian dari keburukan-keburukan mereka."

Abu Amr bin Abdul Barr menyebutkan sebuah hadits dari Al-Bara' *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Orang yang berhutang kelak pada Hari Kiamat akan ditawan karena hutangnya."*[2]

Ibnu Majah meriwayatkan dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ketika aku pulang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari seberang laut, beliau bersabda, *'Tidakkah kalian ceritakan kepadaku keajaiban-keajaiban yang kalian lihat di negeri Habasyah?'*

Beberapa pemuda di antara mereka berkata, 'Tentu, ya Rasul Allah. Ketika kami duduk-duduk, lewatlah seorang nenek di negeri itu memanggul segentong air di atas kepalanya. Dia berjalan melewati seorang anak muda. Pemuda itu mengulurkan sebelah tangannya, menyentuh tengkuk nenek itu sambil mendorongnya, sampai nenek itu jatuh berlutut dan gentongnya pecah. Ketika bangkit, nenek itu menoleh kepada si pemuda seraya berkata, Kamu akan tahu nanti, hai anak durhaka, apabila Allah telah memasang kursi-Nya, dan mengumpulkan umat-umat terdahulu dan terakhir, maka tangan dan kaki

. . . .

1. Hasan: *Shahih Al-Bukhari*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* (Lihat: *Kitab Al-Ilm* dan *Kitab At-Tauhid*). Dia riwayatkan juga secara *mu'allaq* pada *"Kitab Khulq Af'ul Al-'Ibad"* dengan *shigat jazm*. Sedang oleh Al-Hakim dan lainnya, hadits ini diriwayatkan secara *maushul* dengan suatu isnad dimana terdapat Abdullah bin Muhammad bin Uqail, seorang perawi yang dianggap sebagai hujjah oleh Ahmad dan Ishaq. Sedang menurut Al-Bukhari mengenai tokoh ini, dia katakan, haditsnya *mudhtharib*.
2. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (3457) dan *Adh-Dha'ifah* (1376) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

mereka menceritakan tentang apa-apa yang telah mereka perbuat. Dan, kamu juga akan tahu bagaimana urusanku denganmu ini di sisi Allah kelak.'

Kata Jabir *Radhiyallahu Anhu*, "Maka sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Nenek itu benar, nenek itu benar. Bagaimana mungkin Allah menyucikan suatu umat, jika hak orang lemah di kalangan mereka tidak diambil dari orang yang kuat?"*[1]

Mungkinkah dosa seseorang dipikul orang lain, dan kebaikannya diberikan kepada orang lain?

Ada beberapa orang yang lalai dan memperturutkan hawa nafsunya. Mereka mengaku pendapatnya paling benar, dan menyimpulkan hukum seenaknya dari Kitab Allah *Ta'ala* dan sunnah Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan berpedoman pada akalnya yang lemah dan pemahaman yang dangkal.

Mereka katakan, bahwa menurut hukum dan keadilan Allah *Ta'ala*, tidaklah mungkin Dia membebankan keburukan-keburukan seseorang kepada orang lain yang tidak melakukannya. Dan sebaliknya, tidak mungkin kebaikan-kebaikan seseorang dilimpahkan kepada orang lain yang tidak melakukannya. Mereka menganggap ini zhalim, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (Al-An'am: 164)

Setelah mena'wil ayat ini sedemikian rupa, mereka mempertanyakan hadits-hadits tersebut di atas; Bagaimana mungkin hadits-hadits itu shahih, padahal bertentangan dengan zhahir Al-Qur'an dan mustahil menurut akal?

Pertanyaan mereka bisa dijawab: Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak membangun urusan-urusan agama-Nya di atas landasan akal hamba-hambaNya. Dia tidak memberi janji ataupun ancaman dengan menuruti apa yang bisa diterima akal mereka, ataupun bisa dijangkau kepahaman mereka. Tetapi, Dia memberi janji dan ancaman sesuai kehendak dan iradah-Nya. Dia memberi perintah dan larangan menuruti kebijaksanaan-Nya. Dan, andaikan setiap yang tidak diterima akal manusia itu ditolak, niscaya harus ditolak pula sekian banyak syariat yang mustahil menurut akal manusia.

Contohnya, Allah *Ta'ala* telah mewajibkan manusia untuk mandi (membasuh seluruh tubuhnya), sehabis mengeluarkan mani, padahal mani itu suci menurut sebagian sahabat dan kebanyakan imam madzhab. Tapi, sehabis buang air besar, yang tidak diperselisihkan di antara para imam madzhab, bahkan di kalangan mereka yang berpedoman pada akal, bahwa tinja itu najis,

. . . .

1. Hasan: *Sunan Ibnu Majah* (4010), dan dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

kotor dan busuk, tapi ternyata Allah hanya mewajibkan membasuh beberapa anggota tubuh (wudhu') saja.

Begitu pula, Allah *Ta'ala* hanya mewajibkan wudhu' setelah keluar angin (kentut) dari lubang hadats, sama seperti yang Dia wajibkan setelah keluarnya tinja yang sangat kotor itu. Maka, dengan akal manakah semua ini bisa diterima? Dan, dengan pikiran manakah bisa disamakan antara angin yang tidak berujud dengan sesuatu (mani).

Kemudian, dalam kasus waris umpamanya: Ibu diberi sepertiga dari anaknya. Dan, jika orang yang meninggal itu mempunyai beberapa orang saudara, maka ibu hanya mendapat seperenam, sedang saudara-saudaranya tidak mendapat apa-apa. Ya, secerdas apapun akal yang berupaya memahami soal ini, namun tetap wajib menerima dengan berserah diri dan tunduk kepada keputusan Pembuat syariat, dsb.

Demikian pula soal pembalasan dengan memberikan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kelak di akhirat. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman, dan firman-Nya pastilah benar,

> *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikitpun."* (Al-Anbiyaa': 47)
>
> Dan berfirman pula,
>
> *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban (dosa-dosa) mereka, dan beban-beban (dosa-dosa lainnya) di samping beban-beban mereka sendiri."* (Al-Ankabut: 13)
>
> Dan juga berfirman,
>
> لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ ﴿٢٥﴾ [النحل: ٢٥]
>
> *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan, yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan)"* **(An-Nahl: 25)**
>
> Ayat-ayat tersebut justru menjelaskan firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi,
>
> وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ﴿١٦٤﴾ [الأنعام: ١٦٤]
>
> *"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* **(Al-An'am: 164)**

Maksudnya, orang yang berdosa tidak menanggung dosa orang lain, jika dosa yang dilakukannya tidak menjalar. Tapi, jika menjalar dan memanjang, meskipun di luar perintahnya, maka orang itu akan menanggung buntut perbuatannya dan dihukum, meskipun di luar kehendak dan upayanya, sebagaimana telah disebutkan dalam "Bab Nama-nama Hari Kiamat", mengenai firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun."* (Al-Baqarah: 48)

Menghisab Diri Sebelum Dihisab

Jika keterangan di atas telah dipahami benar-benar, maka wajiblah atas setiap muslim segera menghisab dirinya sendiri, sebagaimana dinyatakan oleh Umar *Radhiyallahu Anhu,* "Hisablah diri kamu sekalian sebelum dihisab, dan timbanglah sebelum ditimbang."

Menghisab diri sendiri ialah bertaubat dari segala maksiat sebelum meninggal dunia dengan taubat nasuha, dan memperbaiki segala kekurangan akibat lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban terhadap Allah *Ta'ala,* serta mengembalikan hak-hak orang lain yang diambil secara zhalim kepada pemiliknya satu demi satu, lalu minta dimaafkan kepada setiap orang yang pernah dianiaya, baik dengan lidahnya maupun tangannya, atau pernah dilukai hatinya; perbuatlah supaya hati mereka ridha, sehingga dia meninggal dalam keadaan tidak memikul kewajiban ataupun kezhaliman. Orang seperti ini akan masuk surga tanpa hisab.

Tapi, jika dia meninggal dunia sebelum mengembalikan hak-hak yang diambilnya secara zhalim tersebut, maka para seterunya kelak akan mengepungnya. Ada yang memegang tangannya, ada menjambak ubun-ubunnya, ada yang memegang dadanya, dan lain sebagainya, seraya berkata, "Kamu dulu menjual barang kepadaku, tapi kamu tutupi aib barangmu." Dan yang lain berkata, "Kamu dulu berdusta mengenai harga barangmu. Dan yang lain lagi berkata pula, "Kamu dulu melihatku miskin yang membutuhkan bantuan, padahal kamu orang kaya, tapi kamu tidak memberiku makan. Dan kamu dulu melihat aku teraniaya, padahal kamu mampu menolak penganiayaan, tapi kamu justu membela orang yang zhalim, dan tidak melindungi aku."

Ketika kamu dalam keadaan seperti itu, sementara para seterumu menancapkan cengkeraman mereka terhadapmu, dan memegang kerah bajumu ketat-ketat dengan tangan mereka, dan kamu terdiam kebingungan karena

banyaknya jumlah mereka. Sehingga seolah-olah dalam hidupmu tidak ada seorang pun yang kamu ajak bermuamalah atas satu dirham, atau kamu ajak bergaul di satu majlis, melainkan kamu melakukan suatu kezhaliman, baik dengan berbuat ghibah, atau melukai hatinya, atau memandangnya dengan pandangan menghina.

Ya, karena banyaknya seterumu di waktu itu, sehingga kamu tidak mampu melawan mereka, barulah kamu mendongakkan kepala kepada Tuhanmu, mengharapkan pertolongan-Nya agar melepaskan kamu dari tangan mereka. Tapi, tiba-tiba kamu mendengar seruan Tuhan Yang Mahaperkasa,

> *"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan atas apa yang pernah diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini."* (Al-Mukmin: 17)

Ketika itulah copot jantungmu, karena takutnya, dan kamu yakin pasti celaka. Dan barulah kamu teringat apa yang pernah diperingatkan Allah *Ta'ala* melalui Rasul-Nya,

> *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari, yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong."* (Ibrahim: 42-43)

Memang, betapa senang kamu hari ini mempergunjingkan kehormatan orang lain, atau mengambil harta mereka tanpa jalan yang benar. Tapi, alangkah menyesalnya kamu pada hari itu, ketika kamu disuruh berdiri di atas hamparan pengadilan, lalu diterangkan kepadamu kesalahan-kesalahanmu, sedang kamu dalam keadaan bangkrut, fakir, lemah, hina, dan tidak bisa mengembalikan hak orang lain, tanpa bisa mengajukan alasan apapun. Ketika itulah kebaikan-kebaikanmu -yang dengan susah payah telah kamu peroleh sepanjang hidupmu- diambil, lalu dialihkan kepada seteru-seterumu sebagai ganti hak-hak mereka yang dulu telah kamu ambil, sebagaimana diterangkan dalam hadits-hadits yang telah disebutkan dalam bab ini.

Pikirkanlah, betapa malang nasibmu, dan betapa dahsyat musibah yang menimpamu pada hari itu. Karena ternyata, tidak ada satu pun kebaikan yang selamat dari bencana riya dan tipudaya setan. Kalaupun ada suatu kebaikan yang selamat sepanjang masa hidupmu, ternyata segera diambil oleh seteru-seterumu. Demikianlah, sampai ada yang mengatakan, bahwa sekiranya ada seseorang mempunyai pahala sebanyak 70 orang nabi, tapi dia mempunyai

kesalahan pada seterunya hanya setengah daniq,[1] dia tidak bisa masuk surga sebelum seterunya itu meridhainya.

Bahkan ada yang mengatakan; Gara-gara satu *daniq*, seseorang diambil pahalanya sebanyak 700 kali shalat yang diterima, lalu pahala itu diberikan kepada seterunya. Demikian disebutkan oleh Al-Qusyairi dalam kitabnya, *At-Tahbir*, ketika menerangkan nama Allah *Al-Muqsith Al-Jami'*.

Abu Hamid berkata, "Barangkali kalau kamu hitung dirimu, umpamanya; kamu rajin berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari, tapi setiap hari lidahmu selalu menggunjing terhadap sesama muslim, niscaya akan tampak padamu, bahwa dosa menggunjing itu takkan sebanding dengan semua kebaikan yang kamu lakukan. Apalagi jika kamu hitung pula keburukan-keburukanmu yang lain, seperti memakan harta haram, memperturutkan syahwat, dan lalai dalam melaksanakan ketaatan-ketaatan. Jadi, bagaimana mungkin kamu berharap selamat dari dosa-dosa kezhaliman yang pernah kamu lakukan, pada hari dimana kambing yang tidak bertanduk diberi kesempatan membalas kepada kambing yang bertanduk? Sehingga,

> *"Orang kafir pun berkata, "Alangkah baiknya sekiranya aku dulu adalah tanah."* (An-Naba': 40)

Bayangkan nasibmu kelak, hai orang yang malang, pada hari kamu melihat lembaran amalmu, ternyata kosong dari kebaikan yang dengan susah-payah telah kamu lakukan, lalu kamu berkata; Di manakah kebaikan-kebaikanku? Maka dijawab, "Dialihkan kepada lembaran amal seterumu."

Dan, kamu lihat lembaranmu dipenuhi dosa-dosa orang lain, lalu kamu berkata, "Ya Tuhanku, ini adalah dosa-dosa yang tidak pernah aku lakukan. Maka dijawab, "Ini adalah dosa orang-orang yang dulu kamu pergunjingkan, kamu caci-maki, kamu jadikan sasaran kejahatanmu, dan kamu aniaya dalam bermuamalah, berjual-beli, bertetangga, berbicara, berdiskusi, bermusyawarah, belajar, dan berbagai macam pergaulan lainnya."

Maka dari itu, takutlah kepada Allah, jangan sampai kamu berbuat zhalim terhadap sesama manusia, dengan mengambil harta mereka, menjatuhkan kehormatan mereka, menyentuh kulit mereka, mengecewakan hati mereka, atau gangguan lainnya terhadap sesama makhluk Allah dalam pergaulan bersama mereka.

Sesungguhnya ampunan yang lebih cepat, hanyalah atas dosa-dosa yang terjadi dalam hubungan antara hamba dengan Allah semata. Oleh karena itu,

[1] Satu daniq = 1/6 dirham.

barangsiapa pada dirinya bertumpuk berbagai macam kezhaliman, dan dia telah bertaubat, tetapi dia kesulitan untuk meminta halal dari orang-orang yang telah dia aniaya, dikarenakan tidak ada yang melihatnya selain Allah, maka hendaklah dia banyak-banyak beristighfar, memohonkan ampunan kepada Allah untuk orang yang telah dia aniaya itu.

Mudah-mudahan hal itu bisa mendekatkannya kepada Allah, sehingga orang yang dianiaya itu mendapatkan kelembutan-Nya, yang Dia simpan untuk diberikan kepada orang mukmin yang punya hak atas orang lain, supaya dia tidak menuntut haknya terhadap sesama hamba Allah, yakni dengan membuat dia ridha kepada mereka, sebagaimana yang akan diterangkan lebih lanjut nanti pada "Bab Meridhai Seteru", *insya Allah Ta'ala*.

Suara Allah *Ta'ala*

Sabda Nabi, *"Lalu, Allah berseru kepada mereka dengan suara..."* tersebut di atas, dijadikan dalil oleh orang-orang yang berkeyakinan adanya huruf dan suara pada kalam Allah, bahwa Allah berbicara dengan cara seperti itu.

Mahasuci Allah setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan kaum Mujassimah dan orang-orang yang ingkar lainnya. Padahal, seruan yang dinisbatkan kepada Allah, maksudnya adalah seruan salah seorang malaikat muqarrabin atas izin Allah dan perintah-Nya. Penisbatan seperti itu tidaklah mengapa dalam berbicara, dan tidaklah mengapa jika ada orang berkata, "Raja menyerukan", atau "Telah sampai kepadaku seruan raja", padahal yang menyerukan pembantunya, seperti firman Allah *Ta'ala* menceritakan tentang Fir'aun,

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya..." (Az-Zukhruf: 51)

Maksudnya, ada seorang penyeru menyerukan atas perintah Fir'aun dan mengeluarkan pengumuman atas izinnya.

Juga, seperti kata-kata, "Raja membunuh Fulan, atau memukul Fulan." Maksudnya, tentu bukan raja itu sendiri melakukan dan menangani pekerjaan-pekerjaan tersebut, tetapi yang dimaksud adalah, bahwa pembunuhan dan pemukulan itu telah dilaksanakan atas perintah raja.

Dan, dalam hadits shahih ada diceritakan, bahwa para malaikat berseru di hadapan seluruh umat manusia yang hadir di Mahsyar. Mereka berkata kepada orang yang bertakwa dan mendapat petunjuk, "Ketahuilah, bahwa Fulan bin Fulan..." seperti tersebut di atas.

Seperti juga yang diceritakan dalam hadits tentang turunnya Allah *Ta'ala* ke langit yang terdekat. Hadits itu menafsiri hadits yang diriwayatkan An-

Nasa'i, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri, keduanya berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menunda (permintaan manusia), sampai lewat setengah malam yang pertama, maka Dia menyuruh seorang (malaikat) penyeru supaya berkata: Apakah ada orang yang berdoa, niscaya dia dikabulkan. Apakah ada orang yang meminta ampun, niscaya dia diampuni. Apakah ada orang yang meminta, niscaya dia diberi?"*[1] (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Abu Muhammad Abdul Haq)

Begitulah, tiap-tiap hadits yang memuat kata suara atau seruan Allah, mesti ditakwilkan seperti itu, dan itu termasuk bab *Hadzf Al-Mudhaf.* Adapun dalilnya ialah apa yang sudah menjadi ketetapan, bahwa kalam Allah *Ta'ala* itu Mahadahulu, seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab *Diyanat* (teologi).[2]

Kalau ada orang bodoh mengatakan, tidak ada alasan untuk membawa hadits tersebut di atas kepada pengertian seperti yang kamu katakan tadi, karena hadits itu memuat kata-kata, "Aku Maha Pembalas." Sesungguhnyalah dan sebenar-benarnya, kata-kata seperti ini tak mungkin keluar kecuali dari Allah *Rabb Al-Alamin.*

Jawabnya: Sesungguhnya apabila seorang malaikat mengatakan dan menyampaikan sesuatu dari Allah *Ta'ala,* sama artinya dengan apa yang dikatakan dan disampaikan langsung oleh Allah *Rabb Al-Alamin.* Adapun dalilnya ialah, apabila seseorang dari kita membaca firman Allah *Ta'ala, "Inni Anallah"* (Sesungguhnya Aku adalah Allah), maka bukan berarti pembaca itu mengaku dirinya Allah. Pembaca itu hanyalah menyebutkan firman Allah, dan menyatakannya dengan suaranya. Ini jelas. Dan, telah kami terangkan pada bab *Ash-Shifat* dari kitab *"Al-Asna fi Syarh Asma`illah Al-Husna wa Shifatihi Al-'Ulya."*

Pengumpulan Binatang

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa yang dimaksud pengumpulan binatang dan burung-burung adalah kematian mereka.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (758).
2. Ini adalah takwil dari kaum Asy'ariyah dan para pengikut mereka. Agaknya akal mereka tidak mampu menerima adanya sifat-sifat Allah yang Dia nyatakan sendiri tentang diri-Nya, atau yang dinyatakan oleh Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka bermaksud *tanzih* (menyucikan Allah), tetapi ternyata terjerumus ke dalam *ta'wil* dan *ta'thil,* padahal sudah banyak *khabar* yang *mutawatir* bahwa Allah *"berbicara"*, dan bahwa Dia *"menyeru"*. Dan itu seringkali dinyatakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang *shahih,* ada yang *mutawatir* dan ada juga yang tidak *mutawatir*. Dan, Ahlu sunnah meyakini sifat apapun yang Allah nyatakan mengenai Diri-Nya. Adapun tentang bagaimana sifat itu, itu mereka serahkan kepada ilmu Allah *Ta'ala. Wallah Al-Musta'an.*

Tapi, Adh-Dhahhak berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* juga dalam riwayat lain, bahwa binatang-binatang itu akan dikumpulkan dan dibangkitkan. Demikian pula kata Abu Dzar, Abu Hurairah, Amr bin Al-Ash, Al-Hasan Al-Bashri *Radhiyallahu Anhum*, dan lain-lain. Dan agaknya, pendapat kedua inilah yang benar, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." (At-Takwir: 5)

Firman-Nya pula pada ayat lain,

"Kemudian kepada Tuhan mereka, mereka dihimpun." (Al-An'am: 38)

Abu Hurairah *Radhiyallah Anhu* memberi penjelasan, "Pada Hari Kiamat kelak, Allah *Ta'ala* mengumpulkan segala macam makhluk-Nya: binatang ternak, burung-burung, binatang melata, dan binatang apa saja lainnya. Karena keadilan Allah, sampai binatang yang tidak bertanduk membalas kepada binatang bertanduk. Sesudah itu Allah pun berfirman, "Jadilah kamu tanah!" Itulah kiranya yang dimaksud firman-Nya ketika menceritakan perkataan orang-orang kafir,

"Dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya andaikan aku menjadi adalah tanah.'" (An-Naba`: 40)

Hal yang serupa diriwayatkan pula dari Ibnu Umar dan Abdullah bin Amr bin Al-Ash; Sesungguhnya apabila binatang-binatang ternak telah menjadi tanah pada Hari Kiamat, maka tanah itu ditaburkan ke muka orang-orang kafir. Itulah yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Dan banyak wajah-wajah pada hari itu tertutup debu." (Abasa: 40)

Dalam pada itu, ada juga sekelompok ulama yang mengatakan, bahwa pengumpulan pada firman Allah *Ta'ala*,

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾ [الأنعام:٣٨]

"Kemudian kepada Tuhan mereka, mereka dihimpun." **(Al-An'am: 38)**

Yang dimaksud ialah pengumpulan orang-orang kafir. Dan, bahwa potongan ayat sebelumnya, yaitu,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ﴿٣٨﴾ [الأنعام:٣٨]

"Dan tidak seekor pun binatang yang ada di bumi, dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak Kami

alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab," **(Al-An'am: 38),** adalah merupakan kalimat sisipan dan penegakan hujjah.

Adapun hadits di atas, maksudnya sekadar memberi perumpamaan tentang betapa dahsyatnya soal hisab, dan pembalasan sesama makhluk yang bakal terjadi di waktu itu, sehingga diharapkan setiap orang paham, bahwa dirinya pasti mengalaminya, tanpa ada tempat berlari daripadanya bagi siapa pun. Keyakinan itu didukung dengan keterangan tambahan yang diriwayatkan dari salah seorang perawi hadits tadi pada selain *Kitab Shahih,* dia berkata,

"Sehingga kambing yang tidak bertanduk membalas kambing bertanduk, dan batu membalas kepada benda-benda yang pernah menaikinya, dan batang kayu membalas kepada benda-benda yang pernah menggoresnya."

Kata mereka: Nyatalah di sini, bahwa maksud hadits tadi hanyalah sekadar memberi perumpamaan, dengan tujuan memberi pengertian dan gambaran yang menyeramkan tentang suasana hisab, karena benda-benda mati tentu takkan memahami pembicaraan, siksa maupun pahala. Dan takkan ada satu pun orang berakal yang berpikir seperti itu. Bahkan, orang yang membayangkan terjadinya hal itu boleh dikata termasuk orang bodoh dan kurang akal.

Tapi, ada jawaban dari sebagian orang yang berpendapat binatang-binatang itu kelak benar-benar akan dikumpulkan. Mereka mengatakan, termasuk hikmah Ilahi, bahwasanya tidak ada satu pun perkara dunia maupun akhirat, kecuali berjalan pada sunnah yang ditetapkan dan hikmah yang diseimbangkan.

Sementara itu, orang yang dalam hal ini menganut pendapat kelompok yang berpredikat ulama, faqih dan pakar itu, beranggapan, bahwa benda-benda mati tidaklah mengerti apa-apa, dan makhluk hidup apapun selain manusia juga tidak berakal. Dan bahwasanya telah diturunkan wahyu mengenai makhluk hidup, dan mengenai *lisan al-hal* (bahasa keadaan) yang ada pada benda-benda mati dan tumbuh-tumbuhan. Lalu mereka beralasan dengan firman Allah *Ta'ala*, dimana Dia katakan mengenai orang-orang yang sesat dan mendustakan Tuhan, bahwa,

"Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya." (Al-Furqan: 44)

Andaikan binatang ternak itu mempunyai akal atau pemahaman –kata mereka-, tentu orang kafir dan fasik takkan disamakan derajatnya seperti binatang-binatang itu, dalam soal kerendahan dan kehinaannya. Lain dari itu,

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga telah menyifati orang kafir sebagai orang mati dan tuli yang sedang disuruh melihat dan mengingat, dalam firman-Nya;

وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ [النمل: ٨٠]

> *"Dan kamu takkan bisa menjadikan orang-orang yang tuli itu mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling ke belakang."* **(An-Naml: 80)**
>
> *"Maka, dapatkah kamu menjadikan orang yang tuli bisa mendengar, atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya)?"* (Az-Zukhruf: 40)
>
> *Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)"* (Al-Baqarah: 18)

Tapi, anggapan mereka seperti itu bisa dibantah: Bahwa kenyataannya tidak seperti yang kamu katakan itu, dan faktanya sama sekali tidaklah seperti yang kamu kira. Dan, ditinjau dari dugaan dan pengamatan kejiwaan yang kamu lakukan, kamu sama sekali tidak sampai ke derajat ulama dalam memahami ayat-ayat yang kamu kemukakan itu, kecuali ayat sebelumnya tadi, jika kamu mau. Maka dari itu, periksalah lagi pendapatmu itu, niscaya akan kamu dapati, bahwa Allah *Azza wa Jalla* memang menyifati orang-orang kafir itu sebagai benda mati dan tuli, bahkan juga menyifati mereka sebagai orang buta dan bisu. Tapi fakta lahiriahnya, mereka tidak mati, tuli, buta, ataupun bisu.

Mereka hanya mati akal dan otaknya, karena kosong dari keimanan dan kehidupan seperti yang dialami orang yang hidup akalnya. Mereka tuli dari perkataan orang-orang yang hidup jiwanya. Mereka buta, karena tidak bisa melihat cermin yang memantulkan wajah-wajah para kekasih Allah.

Demikian pula, Allah menyifati binatang ternak sebagai makhluk yang sesat. Tapi, faktanya binatang ternak tidaklah sesat, jika ditinjau dari sisi jalan yang ditempuhnya dan hikmah yang dimilikinya. Kesesatan yang dimaksud hanyalah karena ditinjau dari sisi kita dan cakrawala kita sebagai manusia. Ya, bagaimana mungkin binatang itu dikatakan sesat, padahal Allah tegas-tegas memfirmankan, *"Yuhsyarun"* (mereka akan dikumpulkan),

> *"Maka demi Tuhanmu, Kami akan mengumpulkan mereka sebanyak-banyaknya, dan menghisab mereka dengan hisab yang ringan."*
>
> *"Dan sekiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka mendapatkan banyak perselisihan di dalamnya."*

Dan bahwasanya Allah *Ta'ala* tidak akan bertanya kecuali kepada yang berakal, dan tidak akan menghisab kecuali terhadap yang diberi kelebihan dan keutamaan.

Hanya saja, memang, tiap-tiap makhluk ciptaan Allah dari berbagai jenisnya di berbagai alamnya, Dia beri dunia sendiri-sendiri, yang satu berbada dari yang lain. Dan Dia beri masing-masing falak dan ufuk-ufuk, serta gelap dan cahaya sendiri-sendiri. Lalu, masing-masing berjalan pada falak dan ufuknya, sesuai malam dan siangnya, pendengaran dan penglihatannya, serta ilmu dan pemahamannya. Tiap-tiap makhluk mengambil keputusan sesuai kecerdasan atau kebodohannya sendiri-sendiri, dan menunaikan tugas masing-masing sesuai naluri, hikmah, sunnah, dan jalannya sendiri-sendiri.

Ada jenis makhluk yang paling rendah, dan ada pula yang paling tinggi, terdiri dari benda mati yang paling keras sampai dengan malaikat ruhani yang paling luhur. Para malaikat ruhani umpamanya, mereka dalam barisannya dapat melihat kita, sedang kita tidak dapat melihat mereka. Mereka mengetahui lebih banyak daripada yang kita ketahui. Mereka menyaksikan kekurangan kita dan minimnya akal kita mengenai hal-hal yang seharusnya diketahui dan dipikirkan, sehingga mereka bisa menguasai kita lebih banyak daripada kekuasaan yang kita miliki atas binatang, karena minimnya akal kita dan kurangnya pengetahuan kita terhadap hal-hal yang hakiki.

Barangsiapa memperhatikan binatang ternak, maka akan dia dapati -dari sisi kita, bukan dari sisi pandang binatang- bahwa mereka memang tidak mendengar ataupun berpikir, kecuali menunaikan keistimewaan yang dimilikinya sebatas kemampuan untuk melaksanakan tugas yang dibebankan dan dipikulkan padanya secara naluriah. Dan, hanya sebatas ini sajalah binatang ternak bisa mengungkapkan hasratnya, lain tidak.

Adapun mengenai jalan yang kita tempuh, yang berupa tindakan-tindakan dan upaya-upaya yang kita lakukan, itu tidaklah diketahui oleh binatang ternak, ditinjau dari sisi falak maupun ufuk yang tak mungkin diperolehnya dari kita. Jadi, mengenai jalan kita, binatang ternak memang sesat. Yakni, mereka tidak mengerti upaya-upaya dan hal-ihwal tindakan-tindakan kita. Tetapi, mengenai jalan yang sewajarnya ditempuh dan diketahui oleh mata batinnya, maka binatang ternak boleh dikata tetap mengerti dan berakal.

Dalam kaitan ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda ketika memegang seekor unta yang suka menggigit, yang melarikan diri dan mogok di kebun Bani Najjar. Di waktu itu orang-orang tidak mampu mengambilnya dan menangkapnya, sehingga Rasulullah datang kepada binatang itu. Ketika beliau berjalan kepadanya, dan binatang itu melihat beliau, maka ia menderum di hadapan beliau. Lalu, berjalanlah ia dengan menempelkan bibirnya di atas tanah di hadapan beliau, dengan sikap

merendahkan diri dan tunduk. Maka Rasulullah bersabda, *"Ambilkan tali kendali."* Setelah beliau mengikatkan kendali binatang itu, beliau melihat orang-orang tercengang, maka beliau memutar kepalanya ke arah mereka seraya bersabda, "Tidakkah kamu sekalian tercengang?" Atau kata lain yang serupa. *"Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun antara langit dan bumi melainkan mengetahui, bahwa aku adalah Rasul Allah, kecuali jin dan manusia yang durhaka."*[1]

Dan dalam kitab-kitab Shahih, juga diriwayatkan secara tsabit (otentik) dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Tidak seekor pun binatang, melainkan ia menajamkan telinganya pada hari Jum'at, menunggu datangnya Hari Kiamat."*[2]

Dan, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Tidak seorang pun yang mendengar panjangnya suara mu`adzin, baik jin, manusia, pohon, tanah, dan apa saja, melainkan akan memberi kesaksian baginya pada Hari Kiamat."*[3]

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Malik dalam *Muwaththa'*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan*, -lafazh hadits ini menurut Ibnu Majah-, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*. Sementara itu, di atas telah disebutkan pula, bahwa suara mayit dalam kuburnya didengar oleh segala makhluk, kecuali manusia. Dalam riwayat lainnya: kecuali jin dan manusia.

Khabar yang bermakna seperti ini banyak, dan sebagiannya telah disebutkan di dalam kitab ini. Dan kesimpulannya, segala macam binatang dan benda mati kelak akan dikumpulkan, karena mereka pun dapat mengetahui, melihat, hadir dan memberi kesaksian setingkat mereka sebagai binatang, bukan setingkat kita. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (Al-Israa`: 44)

Dan firman Allah *Ta'ala* pula,

> *"Hanya kepada Allah-lah bersujud (patuh) segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa. (Dan bersujud pula) bayang-bayang mereka di waktu pagi dan petang hari."* (Ar-Ra'd: 15)

Dan juga firman-Nya,

> *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohonan dan binatang-binatang melata?"* (Al-Hajj: 18)

1. *Musnad Ahmad* (3/310).
2. Shahih: *Shahih At-Targhib* (1/696) karya Al-Albani Rahimahullah.
3. Ibid. (1/225).

Di sini tidak dikatakan mereka bersujud dan bertasbih dengan *lisan al-hal*, ataupun bukan dengan *lisan al-maqal*. Tidak, tidak dikatakan seperti itu. Jadi kita katakan, ini majaz?[1] Tapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menceritakan yang hakiki, sebagaimana Dia nyatakan dalam Kitab-Nya,

"Sesungguhnya menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya." (Al-An'am: 57)

Saya katakan: Ini semua benar, berdasarkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri tersebut di atas. Hadits itu shahih. Juga berdasarkan hadits Abu Hurairah Radhiyallahu anhu tentang kesaksian bumi terhadap apa-apa yang dilakukan makhluk apapun di atasnya. Hadits ini juga shahih. Dan juga berdasarkan hadits shahih riwayat Abu Sa'id Al-Khudri tentang kesaksian harta, yang akan kita terangkan nanti.

Ada pula yang mengatakan, bahwa para malaikat berkata kepada binatang-binatang itu, "Allah *Jalla Tsana'uhu* mengumpulkan kamu sekalian bukan untuk diberi pahala ataupun siksa, tetapi mengumpulkan kamu, supaya memberi kesaksian atas keburukan-keburukan Bani Adam." Demikian kata Al-Qusyairi ketika menerangkan nama Allah, *Al-Muqsith Al-Jami'*. Dan perkataannya ini benar adanya. Maka, camkanlah.

Pahala Puasa dalam Hisab

Ada sebagian ulama yang beranggapan, bahwa puasa itu dikhususkan untuk pelakunya, pahalanya sepenuhnya hanya diberikan kepadanya, tanpa diambil sedikit pun daripadanya, walau untuk membayar suatu penganiayaan yang dia lakukan sekalipun. Hal itu didasarkan pada firman Allah *Ta'ala* dalam sebuah hadits Qudsi,

الصِّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

"Puasa adalah untuk-Ku, dan Aku memberi balasan atasnya."[2]

Tapi, hadits-hadits lain dalam bab ini membantah anggapan tersebut. Karena hak-hak bisa diambil dari amal apa saja, baik itu puasa atau lainnya.

Ada pula yang mengatakan; Puasa itu adalah untuk Allah. Jika puasa tidak diketahui oleh seseorang dan tidak ditulis pada lembaran amal berarti ia ditutupi oleh Allah dan disembunyikan oleh-Nya, sehingga pada suatu ketika ia menjadi perisai bagi pelakunya dari adzab. Yakni, ketika orang-orang lain melemparkan keburukan-keburukan mereka kepadanya, maka ia menghindari

. . . .

1. Demi Allah, ini bukan majaz, tetapi kenyataan hakiki, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah *Azza wa Jalla*, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1894) dan *Shahih Muslim* (1151).

dari mereka dan dilindungi oleh puasanya. Dengan begitu, orang-orang yang melemparinya dengan keburukan-keburukan itu tidak mendapat bahaya, karena keburukan-keburukan mereka telah hilang dari mereka. Di sisi lain, orang yang dilempari itu pun tidak mendapatkan bahaya, karena puasanya itu telah menjadi perisai baginya.

Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi mengatakan dalam *Siraj Al-Muridin*, "Ini adalah ta'wil yang baik, *insya Allah Ta'ala*, dan tidak menimbulkan pertentangan." *Alhamdulillah.*

Pembalasan atas Menganiaya Kafir *Dzimmi*

Abu Dawud meriwayatkan dari Shafwan bin Sulaim dengan sanadnya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوِ انْتَقَصَهُ فِي حَقِّهِ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ketahuilah, barangsiapa berbuat aniaya terhadap seorang kafir yang telah mendapat janji (perlindungan), atau mengurangi haknya, atau membebaninya di luar kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan hatinya, maka aku menjadi pembela si kafir itu pada Hari Kiamat."[1] (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Abu Muhammad Abdul Haq)
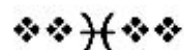
1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2655) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

CARA ALLAH *TA'ALA* MEMBUAT PARA SETERU RELA PADA HARI KIAMAT

TELAH diriwayatkan kepada kita dalam kitab *Al-Arba'in*, dan disebutkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab *Husnu Azh-Zhanni Billahi Ta'ala*, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Pada suatu hari, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk, tiba-tiba saya melihat beliau tertawa sampai tampak kedua gigi seri beliau. Maka, beliau ditanya, "Kenapa engkau tertawa, ya Rasul Allah?"

Rasul menjawab, *"Ada dua orang dari umatku berlutut di hadapan Tuhanku Azza wa Jalla. Seorang dari keduanya berkata, 'Ya Tuhanku, ambilkan untukku hakku atas penganiayaan saudaraku ini terhadap diriku.'*

Allah menjawab, 'Berikan kepada saudaramu haknya atas penganiyaan-mu terhadapnya.'

Si penganiaya berkata, 'Ya Tuhanku, tidak ada lagi padaku kebaikan sedikit pun.'

Maka kata si penuntut, 'Ya Tuhanku, suruh dia memikul sebagian dari dosa-dosaku.'

Di sini kedua mata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tampak berlinang, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya hari itu adalah hari dimana manusia membutuhkan supaya dosa-dosanya ada yang mau memikulnya."

Kemudian, Allah Ta'ala berkata kepada orang yang menuntut haknya, "Angkatlah pandanganmu, lihatlah surga-surga itu."

Orang itu mengangkat pandangannya, maka dilihatnya berbagai kekayaan dan kenikmatan yang mengagumkan. Dia pun bertanya; Untuk siapa ini, ya Tuhanku?

"Untuk orang yang mau membayar kepada-Ku suatu harga," jawab Tuhan.

Siapa yang mampu membayar harga itu semua? tanya orang itu pula.

"Kamu," kata Tuhan.

'Dengan apa?' tanya orang itu.

Tuhan menerangkan, "Dengan maafmu kepada saudaramu."

Maka, orang itu pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya saya benar-benar telah memaafkan dia.'

Allah Ta'ala berfirman, "Ambillah tangan saudaramu itu, ajaklah dia masuk ke surga."[1]

Kemudian, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka dari itu, bertakwalah kamu kepada Allah, dan perbaikilah hubungan di antara sesama kamu sekalian. Karena, sesungguhnya Allah mendamaikan di antara sesama kaum mukminin pada Hari Kiamat."*

Dan, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dia berkata, "Pada Hari Kiamat ada seorang mukmin dipegang oleh orang yang menghutanginya seraya berkata, "Orang ini punya hutang padaku." Maka Allah berfirman, "Aku lebih berhak melunasi hutang hamba-Ku."

Maka, orang itu pun merelakan hutangnya, dan dia sendiri diampuni.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Telah menceritakan kepadaku, Abdullah bin Muhammad bin Ismail, dia berkata, "Telah sampai suatu berita kepadaku, bahwa Allah *Ta'ala* telah memberi wahyu kepada salah seorang nabi-Nya, "Demi Dzat-Ku, orang-orang yang menderita demi Aku, takkan menderita lagi, dan mereka tak perlu lagi bersusah payah meminta keridhaan-Ku. Apakah kamu melihat Aku melupakan suatu amal dari mereka? Bagaimana mungkin, padahal Aku adalah Yang Maha Penyayang kepada makhluk-makhlukKu di antara mereka yang penyayang. Kalau Aku harus menyegerakan hukuman terhadap seseorang -atau menghukum itu menjadi salah satu sifat-Ku-, niscaya yang segera Aku hukum ialah orang-orang yang putusasa terhadap rahmat-Ku. Dan, andaikan hamba-hambaKu yang beriman itu melihat, bagaimana Aku menyuruh mereka meminta maaf kepada orang yang telah mereka aniaya, kemudian Aku putuskan orang yang memaafkan mereka mendapat kekekalan yang abadi dan berdekatan dengan-Ku, niscaya mereka takkan berburuk sangka terhadap karunia-Ku dan kemurahan-Ku."

. . . .

1. *Isnad*nya **dhaif**: *Husnu Azh-Zhann Billah* (118) karya Ibnu Abi Ad-Dunya. Dalam *isnad*nya terdapat Abbad bin Syaibah Al-Habthali, seorang yang *dha'if*. Dan gurunya, Sa'id bin Anas adalah seorang yang tidak dikenal.

Siapakah yang Dimaafkan Kesalahannya terhadap Sesama Manusia?

Saya katakan: Dimaafkannya kesalahan terhadap sesama Bani Adam seperti tersebut di atas, adalah bagi sebagian orang yang Allah tidak berkehendak menyiksanya, tetapi memaafkannya dan mengampuninya. Maka, Dia membuat seteru orang itu ridha kepadanya. Dan boleh jadi, ini diberikan kepada orang-orang zhalim, yang benar-benar telah bertaubat, sebagaimana difirmankan Allah,

فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾ [الإسراء:٢٥]

"Maka, sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang gemar bertaubat." **(Al-Israa`: 25)**

Al-Awwab adalah orang yang berhenti dari berbuat dosa, dan tidak mengulanginya lagi.

Demikian tadi adalah ta'wil dari Abu Hamid, yakni ta'wil yang baik.

Atau, hal itu diberikan kepada orang yang mempunyai kebaikan tersembunyi berupa suatu amal saleh, yang dengan itu Allah mengampuninya dan membuat ridha seteru-seterunya, seperti diterangkan tadi. Karena, zhahir dari hadits Anas menyatakan bahwa itu khusus bagi dua orang itu saja, tidak untuk semua orang, karena di situ ada kata-kata "dua orang". Lafazh *tatsniyah* tidaklah harus diartikan jamak, kecuali *tatsniyah* yang dinyatakan dalam sebuah hadits,

"Perumpamaan orang munafik adalah seperti kambing buta sebelah matanya, yang berada di antara dua ekor kambing."[1] (HR. Muslim)

Tapi, tidak pada tempatnya hadits ini kita terangkan panjang-lebar di sini.
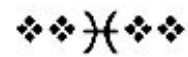
Ya, andaikan pemberian maaf seperti itu diberikan kepada setiap orang, niscaya tidak ada seorangpun yang masuk neraka.

Demikian pula halnya mengenai hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam;*

Pada Hari Kiamat ada malaikat berseru dari bawah Arsy, "Hai umat Muhammad! Adapun hak-hakKu yang telah kamu ambil, itu telah Aku berikan kepadamu. Dan tinggallah tanggungjawab-tanggungjawab (terhadap sesamamu). Maka, saling memberi maaflah kamu mengenai itu, dan masuklah kamu sekalian ke dalam surga atas rahmat-Ku."

. . . .

1. **Shahih**: *Shahih Muslim* (1942).

Andaikan itu diberikan kepada semua orang, niscaya tidak ada seorangpun yang masuk neraka. Ini jelas, maka camkanlah.

UMAT MUHAMMAD *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* YANG PERTAMA-TAMA DIHISAB

MENURUT riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Kita adalah umat terakhir, tapi yang pertama-tama dihisab. Akan ditanyakan kelak, "Mana umat yang ummi dan Nabinya?" Dengan itu, kita adalah umat yang akhir dan awal."[1)]

Dalam suatu riwayat lain dari Ibnu Abbas *Radhiyalllahu Anhuma* juga, "Umat-umat lain melapangkan jalan untuk kita, maka kita pun berlalu dengan wajah dan anggota tubuh bersinar dikarenakan pengaruh wudhu'. Oleh karenanya, umat-umat itu berkata, "Umat ini hampir semuanya menjadi nabi."[2)]

Hadits yang semakna telah dikeluarkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya, seperti tersebut di atas.

. . . .
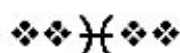
1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6749) dan *Ash-Shahihah* (2374) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.

AMAL YANG PERTAMA KALI DIHISAB DAN PERSENGKETAAN YANG PERTAMA KALI DISIDANGKAN

PADA judul ini diterangkan bahwa amal yang pertama kali dihisab adalah shalat, dan bahwa persengketaan di antara sesama manusia yang pertama kali disidangkan dan diputuskan adalah perkara pembunuhan. Diterangkan pula, siapakah yang pertama-tama dipanggil untuk disidangkan.

Menurut riwayat Muslim dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Persengketaan di antara sesama manusia yang pertama-tama diputuskan pada Hari Kiamat adalah tentang pembunuhan."*[1] (HR. Al Bukhari, An-Nasa`i, dan At-Tirmidzi. Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih)

Sementara itu, An-Nasai meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ الصَّلَاةُ وَأَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ.

> *"Amal yang pertama-tama dihisab pada seseorang adalah shalat. Dan persengketaan di antara sesama manusia yang pertama-tama diputuskan adalah tentang pembunuhan."*[2]

Dan, dalam *Shahih Al-Bukhari* ada diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya adalah orang yang pertama-tama berlutut di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih pada Hari Kiamat untuk (disidangkan dalam soal) persengketaan."

Maksudnya, dia menceritakan perang tandingnya bersama dua orang temannya, melawan tiga orang kafir Quraisy.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6533), dan *Shahih Muslim* (1678).
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2572) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Abu Dzar mengatakan, mengenai ketiga orang itulah ayat ini diturunkan, yaitu: *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bersengketa. Mereka saling bersengketa mengenai Tuhan mereka."* (Al-Hajj: 19)[1]

Berita mengenai peristiwa ini shahih-masyhur, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan lainnya.[2]

Dan, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dari seorang Anshar, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menceritakan kepada kami tentang sekelompok sahabat beliau: Maka, persengketaan yang pertama-tama diputuskan di antara mereka adalah tentang pembunuhan. Dan, datanglah tiap-tiap orang yang terbunuh di jalan Allah. Lalu, Allah menyuruh setiap orang yang terbunuh supaya membawa kepalanya sendiri -sementara urat-urat lehernya masih berlumuran darah-. Orang itu berkata, "Ya Tuhanku, tanyakan kepada orang ini, kenapa dia membunuhku?"

Maka Allah *Ta'ala* pun bertanya -meski Dia sudah lebih tahu-, "Kenapa kamu membunuhnya?"

Pembunuh itu berkata, "Ya Tuhanku, aku membunuhnya, supaya aku mendapat kemenangan."

Allah *Ta'ala* berfirman, "Celaka kamu."

Dan seterusnya, sehingga tidak ada satu pun kasus pembunuhan, melainkan pembunuhnya dibalas bunuh, dan tidak ada satu pun kasus penganiayaan, melainkan pelakunya dihukum karenanya. Dan selanjutnya, pelaku itu terserah kepada kehendak Allah. Jika berkehendak, Dia menyiksanya, dan jika berkehendak, bisa juga Dia merahmatinya.[3]

Demikian, hadits ini diriwayatkan oleh Al-Ghailani, yaitu Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ghailan, dari Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim bin Abdullah Al-Bazzar, yang lebih dikenal dengan Asy-Syafi'i.

Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dia berkata: Telah sampai berita kepadaku, bahwa amal yang pertama-tama dilihat pada seseorang adalah shalat. Jika shalatnya itu diterima, maka selanjutnya dilihat pula amal-amal lainnya. Dan, jika shalatnya tidak diterima, maka amal-amalnya yang lain tidak dilihat sama sekali.

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4744), sedang Muslim tidak menegeluarkan riwayat seperti ini.
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4743) dan *Shahih Muslim* (3033), dari Qais bin Abbad, dia berkata: Saya mendengar Abu Dzar bersumpah: "Sesungguhnya ayat, *Hadzani khashmani ikhtashamu fi Rabbihim*, adalah turun mengenai orang-orang yang tampil perang tanding pada perang Badar, yaitu Hamzah, Ali, dan Ubaidah bin Al-Harits, melawan Utbah dan Syaibah -keduanya anak Rabi'ah-, dan Al-Walid bin Utbah.
3. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (8029) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Saya katakan: Hadits ini meskipun hanya merupakan sebuah berita yang *mauquf*, tapi ada hadits lain yang semakna telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i secara marfu' dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Amal manusia yang pertama-tama dihisab pada Hari Kiamat adalah shalat."*

Rasul bersabda, *"Tuhan kita Azza wa Jalla berfirman kepada para malaikat-Nya, "Periksalah shalat hamba-Ku ini, apakah dia telah menunaikannya dengan sempurna atau kurang." Jika shalatnya sempurna, maka ditulis untuknya sempurna.*

Dan, jika ada suatu kekurangan, maka Allah berfirman, "Periksalah, apakah hamba-Ku ini punya amal sunnah?" Jika dia punya amal sunnah, maka Allah berfirman, "Lengkapi kewajiban hamba-Ku ini dengan amal sunnahnya." Kemudian, dari amal-amal lainnya diambil seperti itu."[1]

Lafazh hadits ini menurut Abu Dawud. Dan, At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini *hasan-gharib*. Dan, diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah.

Shalat Fardhu Digenapkan dengan Shalat Sunnah

Abu Umar Abdul Barr *Rahimahullah* berkata, "Adapun mengenai digenapkannya amalan fardhu dengan amalan sunnah –dan Allah jualah yang lebih tahu- itu hanyalah bagi orang yang meninggalkan amalan fardhu karena lupa. Umpamanya, dia tidak melakukan shalat fardhu karena lupa, atau tidak melakukan ruku' dan sujud dengan baik, atau tidak tahu ukuran yang semestinya.

Adapun orang yang sengaja meninggalkannya sama sekali atau sebagian darinya, lalu dia ingat, tetapi sengaja tidak melakukannya, meskipun dia sibuk melakukan shalat-shalat sunnah sampai melalaikan yang fardhu, padahal dia ingat, maka shalat sunnahnya itu tidak bisa menyempurnakan yang fardhu. *Wallahu a'lam*."

Berkenaan dengan hal ini, ada sebuah hadits *munkar* di antara hadits-hadits riwayat para ulama Syam, diriwayatkan oleh Muhammad bin Himyar, dari Amr bin Qais As-Sakari, dari Abdullah bin Qurth, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Barangsiapa melakukan suatu shalat tanpa menyempurnakan ruku, sujud, dan khusyu'nya, maka shalatnya itu ditambah dengan tasbih-tasbihnya, sehingga menjadi sempurna."*[2]

Kata Abu Amru, "Hadits ini tidak dihafal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, selain dari jalur sanad ini saja, dan juga tidak kuat. Dan kalaupun

1. Ibid (2571).
2. Saya tidak mengenal hadits ini.

shahih, maka artinya tetap tidak bersangkut-paut dengan shalat yang menurut perasaan pelakunya telah dia laksanakan dengan sempurna, dan hukum shalat itu tetap bukan shalat yang sempurna."

Saya katakan: Siapa pun hendaknya senantiasa memelihara shalat fardhunya. Yakni, hendaklah dia melakukannya sebagaimana yang diperintahkan, dengan menyempurnakan ruku', sujud, dan menghadirkan hatinya. Jika dia lalai pada sebagian dari shalatnya, maka bersungguh-sungguhlah sesudah itu dalam melakukan shalat-shalat sunnah, dan tetap tidak boleh mempermudah dalam melakukan yang sunnah itu, atau dalam meninggalkannya.

Barangsiapa tidak melaksanakan shalat fardhu dengan baik, maka, apalagi dalam melaksanakan shalat sunnah, pasti lebih tidak baik lagi. Itu tidak diragukan. Bahkan, banyak orang melakukan shalat sunnah dengan cara yang sangat tidak sempurna dan memuat hal-hal yang tercela, karena mereka menganggap ringan dan remeh terhadap shalat sunnah.

Demi Allah, bahkan sering kali kita saksikan dalam kenyataan, orang yang dianggap dan dikira berilmu, ternyata berantakan shalat sunnahnya, dan begitu pula shalat fardhunya. Ternyata dalam shalatnya, si alim itu mematuk-matuk dalam ruku' dan sujud seperti ayam saja layaknya. Maka, apalagi orang-orang bodoh yang tidak berilmu. Kalau begini caranya, maka bagaimana mungkin shalat fardhunya yang kurang itu disempurnakan dengan shalat sunnah yang seperti itu? Tidak mungkin, tidak mungkin.

Ketahuilah, bahwa shalat dengan sifat-sifat seperti itu, pelakunya termasuk mereka yang dimaksud dalam firman Allah *Ta'ala,*

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ [مريم: ٥٩]

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (generasi yang buruk), yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan." **(Maryam: 59)**

Sejumlah ulama berkata: Menyia-nyiakan shalat, maksudnya tidak mendirikannya sesuai ketentuan-ketentuan yang ditetapkan, seperti memelihara waktu, thaharah, menyempurnakan ruku', sujud, dan lain sebagainya. Sekali pun yang bersangkutan tetap melakukan shalat, tetapi dia tidak segan-segan melakukannya kadang-kadang tepat pada waktunya, dan kadang-kadang di luar waktunya. Dan mereka katakan pula: Adapun orang

yang meninggalkan shalat dan tidak melakukannya sama sekali, dia adalah kafir.

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Mas'ud Al-Anshari, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak sah suatu shalat, dimana pelakunya tidak meluruskan tulang punggungnya ketika ruku' dan sujud."*[1]

Menurut At-Tirmidzi, "hadits ini hasan-shahih. Dan, untuk melaksanakan hadits ini menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi maupun generasi sesudah mereka, hendaklah orang yang shalat itu meluruskan tulang punggungnya ketika ruku' dan sujud.

Menurut Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq, orang yang tidak meluruskan tulang punggungnya ketika ruku' dan sujud, shalatnya rusak, berdasarkan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak sah shalat, dimana pelakunya tidak meluruskan tulang punggungnya ketika ruku' dan sujud."*

Sementara itu, Al-Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Wahab, dari Hudzaifah, ketika dia melihat seseorang tidak melakukan ruku' dan sujudnya dengan sempurna. Seusai dari shalatnya, Hudzaifah menegurnya, "Kamu belum shalat. Dan kalau kamu mati, maka kamu mati dalam keadaan tidak mengikuti sunnah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[2]

Hadits yang serupa dikeluarkan juga oleh An-Nasa`i dari Zaid bin Wahab, dari Hudzaifah, bahwa ia melihat seseorang melakukan shalat dengan cepat. Maka, Hudzaifah menegurnya, "Sejak kapan kamu shalat seperti ini?"

Orang itu menjawab, "Sejak empat puluh tahun lalu."

Hudzaifah berkata, "Kamu belum shalat. Jika kamu mati dan shalatmu masih tetap seperti ini, maka kamu mati dalam keadaan tidak mengikuti fithrah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Dan dia katakan pula, "Sesungguhnya orang bisa saja mempercepat shalatnya, tetapi tetap melakukannya dengan sempurna dan baik."[3]

Khabar yang semakna dengan hadits ini amatlah banyak, dan kami sebutkan di selain bab ini. Semuanya menjelaskan kepadamu maksud dari firman Allah *Ta'ala, "Adha'ush-shalata"* (mereka meninggalkan shalatnya).

An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

. . . .

1. Shahih: *Shifat Shalat An Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Min At Takbir ila At Taslim* (132) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (791).
3. *Sunan An-Nasai* (1312).

"Amal seseorang yang pertama-tama dihisab pada Hari Kiamat adalah shalat. Jika shalat itu ternyata sempurna, maka ditulis sempurna. Jika shalat itu ada sesuatu kekurangannya, maka Allah berfirman (kepada para malaikat), "Periksalah, apakah kamu dapatkan dia punya amal sunnah?" Maka, shalat fardhu yang dia sia-siakan disempurnakan dengan amal sunnahnya. Dan selanjutnya, amal-amal lain selebihnya diperlakukan seperti itu."[1]

Ini memang *nash*. Tapi, Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Barangsiapa menyia-nyiakan shalat, maka terhadap amal-amal lainnya dia lebih menyia-nyiakan lagi."

Saya katakan: Jangan pedulikan pendapat orang yang mengatakan, bahwa yang wajib dilakukan terhadap rukun-rukun shalat dan pemisahan antara rukun-rukun tersebut adalah, asal bisa disebut sudah melakukannya, meskipun sangat minimal, yaitu pendapat Abu Hanifah, yang disarankan juga oleh Al-Qadhi Abdul Wahhab dalam kitabnya, *At-Talqin*. Agaknya dia telah meriwayatkan pendapat tersebut dari Ibnul Qasim. Kenapa jangan dipedulikan? Karena, orang yang melakukan rukun-rukun shalat cukup seperti itu, bisa dikatakan dia hanya mematuk-matuk dalam shalatnya. Dengan demikian dia termasuk orang-orang yang dicela dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِيْنَ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لاَ يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلاَّ قَلِيلاً.

"Itulah cara shalat orang-orang munafik. Dia duduk menunggu (terbenamnya) matahari. Dan manakala matahari itu berada di antara kedua tanduk setan, dia pun bangkit lalu mematuk empat kali, tanpa mengingat Allah kecuali sedikit saja."[2] (HR. Malik dalam *Muwatha*`nya, dan Muslim dalam *Shahihnya*)

Hadits-hadits yang diriwayatkan secara *tsabit* menunjukkan bahwa shalat seperti itu rusak, sebagaimana telah kami jelaskan tadi, di samping ada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Adapun ruku', maka agungkanlah Tuhan ketika itu. Adapun sujud, maka bersungguh-sungguhlah kamu ketika itu dalam berdoa. Maka takkan lama doamu dikabulkan."[3] (HR. Muslim)

Dalam *Muwaththa' Malik* ada diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari An-Nu'man bin Murrah Al-Anshari, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

. . . .

1. Sudah disebutkan tadi.
2. Shahih: *Shahih Muslim* (622).
3. Shahih: Ibid (479).

Sallam bersabda, "Apa pendapat kamu sekalian tentang peminum khamer, pencuri, dan pezina?"

An-Nu'man berkata, "Itu disampaikan sebelum turunnya ayat mengenai hal itu."

Para sahabat berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Rasul melanjutkan, "Itu adalah perbuatan-perbuatan keji, dan itu ada hukumannya. Dan pencurian yang terburuk adalah orang yang mencuri shalatnya sendiri."

Para sahabat bertanya, "Ya Rasul Allah, bagaimana dia bisa mencuri shalatnya?"

Rasul menjawab, *"Dia tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya."*[1]

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam *Musnad*nya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muslim bin Abu Al-Wadhdhah, dari Al-Ahwash bin Hakim, dari Khalid bin Mi'dan, dari Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Apabila seseorang melakukan shalat dengan baik, yakni dia sempurnakan ruku' dan sujudnya, maka shalat berkata, "Semoga Allah memelihara kamu, sebagaimana kamu memelihara aku." Lalu shalat itu pun diangkat.*

Dan, apabila orang itu melakukan shalat dengan tidak baik, yakni tidak dia sempurnakan ruku' dan sujudnya, maka shalat itu berkata, "Semoga Allah menyia-nyiakan kamu, sebagaimana kamu menyia-nyiakan aku." Maka, shalat itu pun dilipat seperti dilipatnya kain rombeng, lalu dilemparkan ke wajah orang itu.[2]

Maka dari itu, barangsiapa tidak memelihara waktu-waktu shalat, berarti dia tidak memelihara shalat itu sendiri. Begitu pula, orang yang tidak memelihara wudhu', ruku', dan sujudnya, berarti dia pun tidak memelihara shalatnya. Dan, barangsiapa tidak memelihara shalat, berarti dia menyia-nyiakannya. Dan, barangsiapa menyia-nyiakan shalat, maka apalagi terhadap amal-amal yang lain, dia pasti lebih menyia-nyiakan lagi, sebagaimana orang yang senantiasa memelihara shalatnya, berarti dia senantiasa memelihara agamanya. Ya, tidak ada agama pada orang yang tidak shalat.

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif, karena mursal: *Muwaththa' Malik (Kitab Qashr Ash-Shalat fi As-Safar, Bab Al-'Amal fi Jami' Ash-Shalat)*. Kata Abu Hatim mengenai pribadi An-Nu'man bin Murrah, "Dia meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara *mursal*. Dia adalah seorang tabi'i." Dan dalam *At-Taqrib* dikatakan, "Ada yang menyangka An-Nu'man itu termasuk sahabat, padahal dia seorang tabi'i yang *tsiqat*." Tetapi, hadits ini sendiri mempunyai syahid-syahid yang *shahih*, disebutkan oleh Al-Albani dalam *Shifat Ash-Shalat* (hlm. 131).
2. *Isnad*nya dhaif: *Musnad Ath-Thayalisi* (585), dan Al-Ahwash adalah seorang yang *dha'if*.

Pertanyaan tentang Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda;

> *"Sesungguhnya Allah benar-benar akan menanyai hamba-Nya pada Hari Kiamat, hingga akhirnya Dia bertanya kepadanya; Apa yang menghalangi kamu untuk mengingkari kemungkaran ketika kamu melihatnya? Maka, apabila Allah mengajari seseorang berhujjah, dia akan menjawab, 'Ya Tuhanku, saya berharap kepada-Mu, tapi saya takut kepada manusia.'"*[1]

Hadits yang serupa diriwayatkan pula oleh Al-Firyabi, dari Sufyan, dari Zaid, dari Amru bin Murrah, dari Abu Al-Bukhari, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Jangan sekali-kali seorang dari kamu sekalian meremehkan dirinya ketika melihat suatu perkara, yang wajib dia tegur karena Allah, tetapi dia tidak menegurnya. (Kalau begitu), maka Allah akan bertanya kepadanya pada Hari Kiamat, "Apa yang menghalangi kamu untuk menegur ketika kamu melihat ini dan ini?'*
>
> *Maka orang itu menjawab, 'Ya Tuhanku, saya takut kepada orang.'*
>
> *Maka dia dibantah, 'Aku lebih patut kamu takuti.'*[2]

Abu Nashr Al-Wa'ili mengatakan, bahwa ada hadits yang serupa diriwayatkan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Abdullah bin Yunus Al-Yarbu'i Al-Kufi, dari Zuhair, dari Umar bin Qais, dari Amru bin Murrah, lalu dia sebutkan hadits yang sama maknanya. Tapi, hadits inilah yang *mahfuzh* dari dua jalur sanad, yang kedua-duanya berasal dari Amru bin Murrah, dan tempat keluarnya dari Kufah.

Kewajiban Mencegah Kezhaliman

Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far dari Abdullah bin Muhammad bin Zakaria, dari Mandal, dari Asad bin Atha', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Jangan sekali-kali seorang dari kamu sekalian diam saja ketika melihat seseorang dipukul secara zhalim. Sesungguhnya laknat akan turun dari langit kepada*

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1818) dan *Ash-Shahihah* (929), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. *Isnad*nya dhaif, karena *munqathi'*, diriwayatkan oleh Al-Faryabi dalam *Shifat Al-Munafiq*. Abu Al-Bukhtari – adalah Sa'id bin Fairuz- disepakati bahwa dia seorang yang *tsiqat*, hanya saja dia tidak mengalami masa hidup Abu Sa'id, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Hatim. Adapun menurut Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (6332), dia *dha'if.*

orang-orang yang menyaksikan hal itu, apabila mereka tidak mencegahnya. Dan, jangan sekali-kali seorang dari kamu sekalian diam saja ketika melihat seseorang dibunuh secara zhalim. Sesungguhnya laknat turun dari langit kepada orang-orang yang menyaksikan hal itu, apabila mereka tidak mencegahnya."[1]

Hadits ini *gharib,* berasal dari Asad, dari Ikrimah. Dan setahu saya, tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Asad selain Mandal bin Ali Al-Ghannawi.
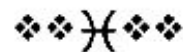
1. *Hilyah Al-Auliya'* (3/345). Adapun Mandal, ada kelemahan padanya.

KESAKSIAN ANGGOTA-ANGGOTA TUBUH ORANG KAFIR DAN MUNAFIK

ALLAH *Ta'ala* berfirman,

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ [يس:٦٥]

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka, sedang kaki mereka memberi kesaksian atas apa yang dulu mereka usahakan." **(Yasin: 65)**

Firman-Nya pula pada ayat lain,

"Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dulu mereka kerjakan." (An-Nur: 24)

Dan firman-Nya,

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: Kenapa kamu memberi kesaksian atas kami?" (Fushshilat: 21)

Abu Bakar bin Abu Syaibah menyebutkan sebuah hadits dari Muawiyah bin Haidah Al-Qurasyi, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pada Hari Kiamat kamu sekalian akan datang dengan mulut tersumbat. Dan, yang pertama-tama berbicara dari (anggota tubuh) manusia adalah paha dan telapak tangannya."[1] (Hadits ini telah disebutkan di atas)

Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau tertawa lalu berkata, '*Tahukah kamu sekalian mengapa aku tertawa?*'

Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.'

. . . .

1. Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.

Rasul bersabda, 'Karena pembicaraan seseorang dengan Tuhannya:

Orang itu berkata, 'Ya Tuhanku, bukankah Engkau telah menyelamatkan aku dari kezhaliman?'

Allah Ta'ala menjawab, 'Ya, benar.'

Maka orang itu berkata, '(Kalau begitu), saya benar-benar menolak kesaksian atas diriku, kecuali saksi dari pihakku.'

Allah Ta'ala berfirman, Pada hari ini cukuplah dirimu sebagai penghisab atas dirimu, dan cukuplah para malaikat pencatat yang mulia sebagai para saksi.

Selanjutnya, mulut orang itu dikunci, lalu diperintahkan kepada anggota-anggota tubuhnya, Bicaralah! Maka anggota-anggota tubuh itu pun berbicara, melaporkan perbuatan-perbuatan orang itu.

Kemudian orang itu dibebaskan berbicara kembali. Maka katanya, 'Terkutuk dan celakalah kalian, bukankah kamu dulu aku bela mati-matian?'[1]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma*, keduanya berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Ada seseorang didatangkan pada Hari Kiamat, kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Bukankah Aku telah memberimu pendengaran, penglihatan, harta, dan anak, dan telah Aku tundukkan kepadamu binatang-binatang ternak dan tanam-tanaman, dan telah Aku biarkan kamu memimpin dan memungut penghasilan? Tidakkah kamu mengira akan bertemu dengan-Ku pada hari ini?"

Orang itu menjawab, "Tidak." Oleh karena itu, Allah Ta'ala pun berkata, "Pada hari ini Aku melupakan kamu, sebagaimana kamu telah melupakan Aku."[2]

Kata At-Tirmidzi, hadits ini *shahih-gharib*, dan dikeluarkan pula oleh Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*[3] lebih panjang lagi, seperti tersebut sebelum ini.

Dan, Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُجَاءُ بِالْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُقَالُ لَهُ قَدْ كُنْتَ سُئِلْتَ مَا هُوَ أَيْسَرُ مِنْ ذَلِكَ.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2969).
2. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2428), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Shahih: *Shahih Muslim* (2968).

"Ada seorang kafir didatangkan pada Hari Kiamat, maka dia ditanya, 'Apakah kamu pikir, andaikan kamu punya emas sepenuh bumi, maka kamu tebus dirimu dengannya?' 'Ya,' jawab si kafir itu. Maka dikatakanlah kepadanya, 'Sesungguhnya, kamu dulu telah diminta (menebus dirimu dengan) yang lebih sedikit daripada itu.'"[1]

Hadits ini telah dikeluarkan pula oleh Muslim, dengan mengganti kata-kata *"Qad kunta"* (kamu dulu), dengan: *"Kadzabta, qad su'ilta ma huwa aisaru min dzalika"* (Bohong kamu! Kamu dulu telah diminta [menebus dirimu dengan] yang lebih sedikit daripada itu)

Anggota Tubuh yang Pertama-tama Memberi Kesaksian

Sabda Nabi, *"Yang pertama-tama berbicara dari (anggota tubuh) manusia adalah paha dan telapak tangannya"*, ini memuat dua pengertian:

Salah satunya, barangkali tujuannya supaya orang itu semakin tampak keburukannya dan kehinaannya, di samping sudah ada catatannya dalam buku catatan amal, sebagaimana yang diberitakan dalam Al-Qur'an,

(Allah Ta'ala berfirman): "Inilah kitab (catatan) Kami, yang menuturkan terhadapmu dengan benar." (Al-Jatsiyah: 29)

Hal itu dikarenakan dia semasa di dunia telah terang-terangan melakukan berbagai kekejian. Hatinya sepenuhnya cenderung kepadanya, sehingga sama sekali tidak mengingat Allah *Ta'ala*. Apa saja dia lakukan tanpa segan-segan dan takut-takut lagi. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* kini menghinakannya dengan mempertontonkan kekejiannya di hadapan seluruh makhluk yang hadir.

Pengertian lainnya, barangkali pembicaraan anggota-anggota tubuh itu berlaku pada orang yang semula disuruh membaca buku catatan amalnya, lalu dia tidak mengakui apa yang dituturkan oleh buku itu, dia bahkan mengingkarinya. Maka Allah menutup mulutnya ketika itu, dan membuat anggota-anggota tubuh yang semasa di dunia tidak bisa berbicara menjadi berbicara. Bahkan menjadi saksi atas kejahatan-kejahatan orang itu.

Pengertian yang kedua ini lebih nyata dibanding yang pertama, karena didukung dengan kabar bahwa mereka kelak akan berkata kepada kulit mereka -atau menurut Zaid bin Aslam, kepada kemaluan mereka-: *"Mengapa kamu memberi kesaksian terhadap kami?"* Mereka tidak mengaku dan sama sekali ingkar. Oleh karena itu, patutlah mereka mendapat penghinaan dari Allah dan

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6538) dan *Shahih Muslim* (2805).

diperlihatkan kebobrokannya. Kita berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari semua itu.

Tanggung jawab Seorang Pemimpin

Firman Allah *Ta'ala* pada hadits di atas, *"Dan telah Aku biarkan kamu memimpin dan memungut penghasilan"*, maksudnya, memimpin kaummu dengan menjadi pemerintah atas mereka, dan memungut penghasilan dari mereka berupa pajak ataupun pungutan lainnya.

Adalah tradisi manusia dulu, bahwa para pemerintah mereka memungut seperempat dari harta rampasan perang *(ghanimah)*, dan mereka sebut *al-mirba'*.

Jika dikatakan, *"Raba'a al-juyusya - yarba'uhu - riba'atan"*, artinya: Dia mengambil seperempat harta rampasan perang. Dan kata Al-Ashma'i, seperempat pada masa jahiliyah, sedang di masa Islam seperlima.

Allah Melupakan Orang Kafir?

Adapun firman Allah *Ta'ala* kepada orang kafir, *"Pada hari ini Aku melupakan kamu, sebagaimana kamu telah melupakan Aku"*, maksudnya: Pada hari ini Aku tidak peduli kepadamu dan membiarkan kamu tersiksa dalam adzab, sebagaimana kamu dulu tidak peduli dan tidak sudi beribadah kepada-Ku, serta tidak mengenal Aku.

Orang Kafir Bertemu dengan Allah?

Jika ada yang menanyakan, apakah orang kafir juga bertemu dengan Allah dan ditanyai langsung oleh-Nya? Maka kami jawab; Ya, berdasarkan dalil yang telah kami sebutkan di atas, di samping firman Allah *Ta'ala,*

> *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus Rasul-rasul kepada mereka."* (Al-A'raf: 6) yakni, menurut salah satu dari dua macam takwil.
>
> Dan juga firman Allah *Ta'ala* berikut ini,
>
> *"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya, (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan)."* (Al-An'am: 30)
>
> *"Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka."* (Hud: 18)
>
> *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris..."* (Al-Kahfi: 48-49)
>
> *"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya tanggungan Kami-lah menghisab mereka."*(Al-Ghasyiyah: 25-26)

Dan firman-Nya,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبِعُوا۟ سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَـٰيَـٰكُمْ وَمَا هُم بِحَـٰمِلِينَ مِنْ خَطَـٰيَـٰهُم مِّن شَىْءٍ ۖ إِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ ﴿١٢﴾ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَمَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾ [العنكبوت:١٢-١٣]

"Dan berkatalah orang-orang yang kafir kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu.' Tapi, mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta. Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain), disamping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan." **(Al-Ankabut: 12-13)**

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang semakna.

Sekarang, kalau ditanyakan: Bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka." (Ar-Rahman: 41)

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

"Dan keluarlah leher dari dalam neraka, lalu berkata, 'Aku ditugasi memungut tiga macam orang: tiap-tiap orang yang sombong dan keras kepala, tiap-tiap orang yang menganggap adanya Tuhan lain selain Allah, dan para pelukis.'"[1]

Bukankah itu cukup, sehingga orang-orang itu tidak perlu bertemu dan ditanyai langsung oleh Allah *Ta'ala*?

Kami jawab: Ada kemungkinan ini semua terjadi setelah diadakannya penimbangan amal, hisab, beterbangannya buku-buku catatan amal dari kanan dan kiri, dan diperbesarnya tubuh manusia. Kemungkinan ini didukung oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tadi, *"dan para pelukis"*. Mereka adalah orang bertauhid. Oleh karena itu, mereka pasti ditanyai dan dihisab, dan sesudah itu dimasukkan ke dalam kelompok yang paling berat siksanya. Andaikan para pelukis itu orang-orang kafir dan musyrik, berarti penyebutan mereka dalam hadits itu merupakan pengulangan kata yang tidak perlu. Tapi bagaimanapun, patut kami terangkan di sini:

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (8051) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Sebagian ulama mengatakan, bahwa Allah *Ta'ala* menyebutkan hisab secara garis besar, dan sesudah itu datang pula kabar-kabar mengenainya. Sebagian dari kabar-kabar itu menunjukkan, bahwa sejumlah orang-orang mukmin masuk surga tanpa hisab. Dengan demikian, berarti manusia terbagi menjadi tiga golongan: Segolongan tidak dihisab sama sekali, segolongan lagi dihisab dengan hisab yang ringan, keduanya dari kaum mukminin. Dan golongan yang ketiga dihisab dengan hisab yang berat. Golongan ini di antaranya ada yang muslim dan ada pula yang kafir.

Kesimpulannya, kalau di antara orang-orang mukmin ada yang paling dekat dengan rahmat Allah, maka tidak mustahil jika ada orang kafir yang paling dekat dengan murka Allah, yaitu mereka yang masuk neraka tanpa dihisab.

Dalam kaitan ini, Ibnul Mubarak menyebutkan dalam kitabnya, *Ar-Raqa'iq,* dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa setelah leher api tadi memungut ketiga jenis manusia tersebut di atas, barulah sesudah itu lembaran-lembaran amal disebarkan, timbangan dipasang, dan makhluk-makhluk dipanggil untuk dihisab.

Dan selanjutnya, kalau ada yang menanyakan: Bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.* (Al-Muthaffifin: 15)

Dan firman-Nya,

> *"Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka."* (Al-Qashash: 78)

Dan juga firman-Nya,

> *"Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka."* (Al-Baqarah: 174)

Bukankah secara umum, ayat-ayat itu menyatakan semua orang kafir tidak akan diajak bicara dan tidak akan bertemu dengan Allah?

Maka, kami jawab: Sesungguhnya arena kiamat itu terdiri dari berbagai tempat. Di suatu tempat terjadi pertanyaan dan pembicaraan dengan Allah, di tempat lain tidak ada pertanyaan maupun pembicaraan, dan lain sebagainya. Jadi, antara ayat-ayat dan kabar-kabar itu sebenarnya tidak terjadi saling berlawanan. *Wallahu Al-Musta'an.*

Demikianlah, seperti yang dikatakan oleh Ikrimah, "Proses kiamat itu ada di berbagai tempat. Di suatu tempat orang ditanya, dan di tempat lainnya tidak."

Dan kata Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* "Mereka tidak ditanya dengan pertanyaan yang menyenangkan dan menentramkan. Mereka justru ditanya dengan pertanyaan yang bernada mengecam dan mencela, umpamanya, mengapa kamu lakukan ini dan itu. Adapun dalil yang memastikan bakal terjadinya pertanyaan seperti ini ialah firman Allah *Ta'ala,*

> *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang dulu mereka kerjakan."* (Al-Hijr: 92-93)."

Kata para ahli takwil, maksud ayat ini, bahwa orang-orang kafir itu akan ditanya tentang *"La ilaha illallah"*.

Dan ada pula yang mengatakan, bahwa orang-orang kafir kelak akan dihisab atas kekafiran mereka terhadap Allah, yang seumur hidup seolah-olah kekafiran itu menjadi selimut dan pakaian mereka, sehingga dalil apapun yang mengarahkan kepada iman pasti mereka tentang dan ingkari. Dalam hisab itu mereka dibuat tidak bisa bicara, tapi mereka terus ditanya tentang dalil-dalil itu, dan juga tentang para rasul Allah, dan kenapa mereka mendustakan Rasul-rasul itu, padahal sudah ada bukti-bukti atas kebenaran mereka. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Ankabut: 12-13 (di atas).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang semakna dengan ini. Dan, barangsiapa yang memperhatikan akhir surat Al-Mukminun, yaitu mulai dari ayat 101 hingga 118, maka akan tampak baginya fakta tersebut.

Ibnul Mubarak menyebutkan dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa setelah leher api memungut ketiga jenis manusia tersebut, maka disebarkanlah lembaran-lembaran catatan amal, timbangan dipasang, dan makhluk-makhluk dipanggil untuk dihisab.

Syahr, dinyatakan *dha'if* oleh Muslim dalam kitabnya, maupun dalam kitab lainnya.[1]

Dan, kalau ada yang mengatakan, bahwa Al-Lalika'i menyebutkan dalam *Sunan*nya dari Aisyah *Rhadhiyallahu Anha,* dia berkata, "Tidak seorang pun yang dihisab pada Hari Kiamat, melainkan dia masuk surga."[2] Dan para ulama juga mengatakan, bahwa hisab itu diadakan untuk memberi ganjaran dan pahala, padahal orang kafir itu tidak mendapat pahala atas kebaikan-kebaikannya, maka dia diberi balasan atas kebaikan-kebaikannya itu berupa hisab itulah. Karena, yang menghisab adalah Allah *Ta'ala*. Sementara itu Dia telah berfirman,

. . . .

1. Telah kami jelaskan di atas, bahwa menurut pendapat yang lebih kuat, Syahr bin Hausyab itu *hasan* haditsnya.
2. *Musnad Ahmad* (6/103).

"Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat." (Al-Baqarah: 174)

Maka, kami jawab: Apa yang diriwayatkan dari Aisyah itu bertentangan dengan kesimpulan yang diambil para ulama lainnya tentang masalah ini, berdasarkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang diriwayatkan dalam masalah ini. Jadi, pendapat yang mengatakan orang kafir tetap diajak bicara oleh Allah *Ta'ala* ketika dihisab itulah yang benar.

Adapun firman Allah *Ta'ala, "Allah tidak akan berbicara kepada mereka"* maksudnya, tidak akan berbicara kepada mereka dengan pembicaraan yang menyenangkan. Dan dalam hal ini Ath-Thabari mengatakan, bahwa di dalam Al-Qur'an terbukti Allah *Ta'ala* tetap berbicara kepada orang-orang kafir, yaitu;

"Tinggallah kamu dengan hina dalam neraka, dan jangan berbicara lagi dengan Aku." (Al-Mukminun: 108)

Dan ada pula yang mengatakan, bahwa firman Allah *Ta'ala,*

"Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka," (Al-Qashash: 78)

Dan firman-Nya,

"Manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." (Ar-Rahman: 39)

Maksudnya, mereka tidak ditanya dengan pertanyaan-pertanyaan perkenalan, yakni pertanyaan-pertanyaan untuk membedakan mana orang mukmin dan mana orang kafir. Lebih jelasnya, bahwa pada Hari Kiamat para malaikat tidak perlu lagi bertanya kepada setiap orang, apa agamamu, apa yang telah kamu lakukan di dunia dan seterusnya, untuk memperoleh kejelasan tentang hal-ihwal dirinya; mukmin ataukah kafir. Tidak, tetapi orang-orang mukmin di waktu itu wajahnya tampak bersinar dan dada mereka lapang, sedang orang-orang musyrik berwajah hitam, muram dan tampak berduka. Dengan demikian, ketika para malaikat itu ditugasi menggiring orang-orang durhaka ke neraka, dan harus mengenali mereka di *Mauqif,* maka cukuplah dengan memperhatikan wajah mereka, tidak perlu lagi menanyakan agama mereka.

Orang yang berpendapat seperti ini, boleh jadi dia mengatakan pula, bahwa segala sesuatu yang terjadi pada Hari Kiamat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya, yakni yang diceritakan dalam hadits-hadits *shahih* tentang pertanyaan dua malaikat kepada mayit saat berada dalam kubur, di kala para pengantarnya meninggalkannya di sana, dimana kedua malaikat itu

menanyakan kepadanya siapa Tuhannya, apa agamanya, siapa nabinya, dan seterusnya.

Maksudnya, apabila Hari Kiamat terjadi, maka para malaikat tidak lagi bertanya ketika harus mengenali suatu golongan manusia dari golongan yang lain, karena sudah cukup dengan memperhatikan wajah mereka, hingga tidak perlu lagi menyelidiki apa latar belakang mereka masing-masing.

Bagi orang yang berpendapat seperti ini, alasannya ialah firman Allah *Ta'ala,*

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ [الحجر: ٩٢-٩٣]

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang dulu mereka kerjakan." **(Al-Hijr: 92-93)**

Pada ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan, Dia akan menanyai mereka semua tentang perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan. Dan, bahwa ayat ini berkaitan dengan orang-orang kafir.

Ada pula yang mengatakan, bahwa Allah *Ta'ala* menanyai mereka tentang alasan kekafiran mereka, dan kenapa mereka menyisihkan-Nya setiap waktu, dengan mengolok-olok ayat-ayat Allah dan mengejek rasul-rasulNya. Itu berarti pula, bahwa Dia menanyai mereka tentang apa yang telah mereka perbuat dulu di dunia. Dan, begitulah memang yang dimaksud.
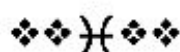
KESAKSIAN BUMI, SIANG, MALAM, DAN HARTA

PADA judul ini diterangkan tentang kesaksian bumi, siang dan malam tentang apa-apa yang dilakukan para penghuninya. Dan juga kesaksian harta terhadap pemiliknya, dan apa maksud dari firman Allah *Ta'ala, "Dan datanglah tiap-tiap diri, disertai seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi."* (Qaf: 21)

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membaca ayat ini,

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ [الزلزلة: ٤]

"Pada hari itu bumi menceritakan berita-beritanya." **(Az-Zalzalah: 4)**

Beliau bertanya, *"Tahukah kamu sekalian apa berita-beritanya?"*

Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Rasul bersabda, *"Berita-beritanya ialah, bahwa dia memberi kesaksian atas setiap orang lelaki dan perempuan tentang apa-apa yang telah dilakukannya di permukaan dirinya. Bumi berkata, 'Orang ini melakukan begini pada hari ini, ini dan ini.' Itulah berita-beritanya."*[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih gharib*)

Sementara itu, Abu Nu'aim meriwayatkan dari Muawiyah bin Qurrah, dari Ma'qil bin Yasar, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Tidak satu hari pun yang dialami anak Adam melainkan ia berseru kepadanya: Hai anak Adam, aku adalah makhluk baru. Aku kelak akan menjadi saksi atasmu tentang apa-apa yang kamu lakukan. Maka, lakukan kebaikan pada diriku, niscaya aku memberi kesaksian yang membela dirimu kelak. Sesungguhnya, apabila aku telah berlalu, maka kamu tidak melihatku lagi selamanya. Dan malam juga berkata seperti itu."*[2]

1. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2429), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. *Hilyah Al-Auliya'* (2/303).

Hadits ini *gharib* diriwayatkan dari Muawiyah. Hanya Zaid Al-Ammi sajalah yang meriwayatkan hadits ini darinya. Dan saya sendiri tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kecuali dengan isnad ini saja.

Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dia berkata, "Barangsiapa bersujud di suatu tempat dekat sebuah pohon atau batu, maka benda itu menjadi saksi baginya di sisi Allah pada Hari Kiamat."[1]

Kata Ibnul Mubarak pula: Dari Ibnu Abi Khalid *Radhiyallahu Anhu*, dari Abu Isa Yahya bin Rafi', dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata mengenai firman Allah *Ta'ala*,

"Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya." (Qaf: 19)

Dan firman-Nya,

"Dan datanglah tiap-tiap diri disertai seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." (Qaf: 21)

Kata Utsman, "Maksudnya, seorang malaikat yang menggiring menuju kepada pengadilan Allah *Ta'ala*, dan satu lagi menjadi saksi terhadapnya atas apa-apa yang telah dia lakukan."[2]

Adapun mengenai kesaksian harta, Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana antara lain beliau katakan,

"Dan, sesungguhnya harta ini hijau lagi manis. Sebaik-baik harta yang dimiliki seorang muslim, ialah harta yang sebagian daripadanya diberikan kepada orang miskin, anak yatim, ibnu sabil..."

Dan seterusnya, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikutnya,

وَإِنَّــهُ مَنْ يَأْخُذُهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ وَيَكُونُ عَلَيْهِ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Dan sesungguhnya, barangsiapa mengambil harta tanpa (menunaikan) haknya, dia seperti halnya orang yang makan, tapi tidak kenyang-kenyang juga. Dan harta itu akan menjadi saksi atas dirinya pada Hari Kiamat."

Dan, sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwasanya,

"Tidaklah terdengar suara muadzin oleh jin, manusia, pohon, batu dan tanah, sejauh manapun, melainkan semuanya akan memberi kesaksian yang

. . . .

1. *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (348).
2. Ibid.

membelanya pada Hari Kiamat."[1](Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan diriwayatkan pula oleh para perawi terkemuka, yaitu Malik dan lain-lainnya)

Maka dari itu, camkanlah, hai saudaraku, meskipun kamu sekarang ini menjadi saksi yang adil, tapi kelak kamu akan menjadi orang yang diberi kesaksian mengenai segala hal-ihwalmu, yakni perbuatan maupun ucapanmu. Dan, saksi yang paling hebat ialah Dzat Yang Maha Melihatmu, Yang tidak ada satu pun perkara yang samar bagi-Nya, dan tidak ada sedetik pun waktu maupun tempat yang gaib dari-Nya, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Dan tidak satu pun perbuatan yang kamu lakukan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya." (Yunus: 61)

Oleh karena itu, lakukanlah segala perbuatanmu sebagai orang yang menyadari, bahwa dirinya pasti kembali kepada Allah, dan akan datang menghadap kepada-Nya. Dia akan memberi balasan atas perbuatan yang kecil atau pun yang besar, sedikit atau pun banyak. Mahasuci Allah, tidak ada Tuhan selain Dia.
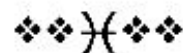
KESAKSIAN PERSEORANGAN

DI SINI diterangkan bahwa kesaksian yang diberikan seseorang di dunia kelak akan diulangi lagi di Hari Kiamat.

Ibnul Mubarak berkata: Dari Rusydin bin Sa'ad, dari Amr bin Al-Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Sulaiman bin Rasyid, bahwasanya sampai kepadanya suatu berita, bahwa tidaklah seseorang memberi kesaksian atas suatu peristiwa di dunia, melainkan dia akan memberi kesaksian mengenainya pada Hari Kiamat di hadapan seluruh makhluk yang hadir. Dan tidaklah dia memuji seseorang, melainkan dia akan memujinya pula pada Hari Kiamat di hadapan seluruh makhluk yang hadir.[1]

Saya katakan: Ini benar, dan kebenarannya didukung firman Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an,

سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾ [الزخرف:١٩]

"Kelak akan dituliskan kesaksian mereka, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." **(Az-Zukhruf: 19)**

Dan firman-Nya pula,

"Tiada ada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaf: 18)

Wallahu a'lam.
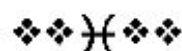
1. Shahih: *Shahih Muslim* (1052).

KESAKSIAN UMAT MUHAMMAD DAN PERTANYAAN ALLAH KEPADA PARA NABI

DI SINI diterangkan tentang pertanyaan yang akan diajukan kepada para nabi, dan kesaksian umat ini untuk para nabi atas umat mereka masing-masing.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ۝ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ۝ [الأعراف: ٦-٧]

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (hal-ihwal mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)." **(Al-A'raf: 6-7)**

Dan juga berfirman pada ayat lain,

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua." (Al-Hijr: 92)

Pertanyaan tersebut dimulai dari para nabi *Alaihimussalam,* sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an,

"Maka, Allah bertanya (kepada para Nabi: Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)-mu?" (Al-Maa'idah: 109)

Dalam menafsirkan ayat ini, ada yang mengatakan, bahwa para nabi itu sebenarnya tahu apa jawabannya, tetapi di waktu mereka hilang akal, pemahaman mereka lenyap dan lupa, saking dahsyatnya kengerian yang terjadi di hari itu, besarnya masalah yang mereka hadapi, dan sulitnya keadaan. Maka, mereka hanya bisa berkata,

"Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala perkara yang gaib." (Al-Maa'idah: 109)

Oleh karena itu, kemudian Allah *Ta'ala* mendekatkan mereka, maka dipanggillah Nabi Nuh *Alaihissalam*, dst.

Dan, ada yang mengatakan, bahwa kengerian benar-benar mempengaruhi seluruh perasaan mereka, sehingga mereka kebingungan untuk menjawab. Kemudian Allah *Ta'ala* memantapkan dan membuat hati mereka tegar, lalu mengembalikan ingatan mereka, barulah mereka bisa memberi kesaksian tentang jawaban apa yang pernah diberikan umat mereka.

Ada pula yang mengatakan, bahwa para nabi itu mengatakan seperti tadi, hanya sekadar ungkapan berserah diri kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan Nabi Isa Al-Masih ketika mengatakan,

"Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku, sedang saya tidak mengetahui apa yang ada pada Diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala perkara yang gaib." (Al-Maa'idah: 116)

Tapi, pendapat yang pertama itulah yang lebih tepat, karena para rasul memang bertingkat-tingkat, dan Al-Masih tergolong yang paling mulia di antara mereka, karena dia adalah Kalimat Allah dan Ruh-Nya, demikian kata Abu Hamid.

Sementara itu, Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Kuraib dan Ahmad bin Sinan, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Sa'id, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Pada Hari Kiamat seorang nabi datang bersama seorang. Ada lagi nabi datang bersama dua orang, dan ada nabi lagi yang datang bersama tiga orang, dan lebih banyak daripada itu. Maka, nabi itu ditanya, 'Apakah kamu telah menyampaikan kepada kaummu?'

Nabi itu menjawab, 'Ya. Lalu kaumnya dipanggil dan ditanya; Benarkah dia telah menyampaikan kepada kamu sekalian?'

Mereka menjawab, 'Tidak.'

Oleh karena itu ditanyakan, 'Siapakah yang bisa memberi kesaksian kepadamu?

Nabi itu mengatakan, 'Muhammad dan umatnya. Maka dipanggillah umat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ditanya; Benarkah nabi ini telah menyampaikan?'

"Ya," jawab umat Muhammad. Allah Ta'ala bertanya, 'Dari mana kalian tahu itu?'

Mereka menjawab, 'Dari Nabi kami, Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia telah memberitahu hal itu kepada kami, bahwa para Rasul telah menyampaikan, maka kami mempercayainya.'

Kata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "itulah yang dimaksud firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Al-Baqarah: 143)"[1]

Dan, Al-Bukhari menyebutkan hadits yang semakna dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Pada Hari Kiamat Nabi Nuh Alaihissalam dipanggil. Maka dia memenuhi pangilan itu, 'Labbaika wa sa'daika, ya Rabbi (Saya penuhi panggilan-Mu, dan kumohon kebahagiaan dari-Mu, ya Tuhanku)'

Allah bertanya, 'Apakah kamu telah menyampaikan?'

"Ya," jawab Nuh. Maka umatnya ditanya, 'Benarkah dia telah menyampaikan kepada kamu sekalian?'

Mereka menjawab, 'Belum pernah ada pemberi peringatan yang datang kepada kami.'

Oleh karena itu, Allah bertanya kepada Nabi Nuh Alaihissalam, 'Siapa yang bisa memberi kesaksian kepadamu?'

"Muhammad dan umatnya," jawab Nuh Alaihissalam. Maka, mereka pun memberi kesaksian bahwa dia benar-benar telah menyampaikan risalahnya. Itulah kiranya maksud dari firman Allah Ta'ala,

> *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Al-Baqarah: 143)[2]

Abu Hamid menyebutkan dalam kitabnya, *Kasyf Ulum Al-Akhirah*, bahwa itu semua terjadi setelah Allah *Ta'ala* mengadili para binatang, dan memberi kesempatan kepada binatang yang tidak bertanduk untuk membalas binatang bertanduk, serta memberi keputusan atara binatang-binatang liar dan burung-burung, maka berkata Allah *Ta'ala* kepada binatang-binatang itu: "Jadilah kamu debu!" Seketika mereka pun menjadi rata dengan tanah.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (8033) dan *Ash-Shahihah* (2448), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3339).

Ketika itulah orang-orang kafir dan kaum durhaka menginginkan supaya diratakan saja dengan tanah seperti binatang-binatang itu,

"Orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka diratakan dengan tanah." (An-Nisaa': 42)

Dan orang kafir berangan-angan seraya katanya,

"Alangkah baiknya sekiranya aku menjadi tanah." (An-Naba': 40)

Dan selanjutnya, keluarlah seruan dari sisi Allah *Ta'ala,* "Mana *Lauh Mahfuz*?" Maka, *Lauh Mahfuzh* pun didatangkan dengan suara gemuruh yang amat dahsyat. Allah *Ta'ala* bertanya kepadanya, "Mana kitab-kitab yang telah Aku tulis padamu, yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Furqan?"

Lauh Mahfuzh berkata, "Ya, Tuhanku, semua telah dipindahkan dariku oleh Ar-Ruh Al-Amin." Maka Jibril pun didatangkan. Dia tampak gemetar, dan kedua lututnya saling beradu. Allah *Ta'ala* berfirman kepadanya, "Hai Jibril, *Lauh Mahfuzh* ini mengaku bahwa kamu telah memindahkan firman-Ku dan wahyu-Ku dari dia, benarkah itu?"

"Benar, ya Tuhanku."

"Lalu, apa yang kamu lakukan dengan firman-Ku dan wahyu-Ku itu?"

Jibril menjawab, "Hamba telah sampaikan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Dawud, Injil kepada Isa, dan Furqan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hamba telah sampaikan kepada tiap-tiap rasul risalah mereka masing-masing, dan kepada pembawa *shuhuf* lembaran-lembaran mereka."

Tiba-tiba terdengarlah panggilan, "Hai Nuh!" Maka Nabi Nuh pun didatangkan. Dia tampak gemetar, sendi-sendi tubuhnya saling beradu. Allah *Ta'ala* berfirman, "Hai Nuh, Jibril mengaku, bahwa kamu termasuk para rasul."

Nabi Nuh menjawab, "Jibril benar."

Lalu dia pun ditanya, "Apa yang telah kamu perbuat terhadap kaummu?"

Jawab Nabi Nuh, "Hamba telah menyeru mereka siang-malam, tetapi seruanku hanya menambah mereka semakin jauh saja."

Seketika terdengarlah panggilan, "Hai kaum Nuh!" Maka mereka pun didatangkan sekaligus. Allah *Ta'ala* berfirman, "Ini adalah saudara kamu sekalian, Nuh. Dia mengaku telah menyampaikan risalahnya kepadamu."

Mereka menjawab, "Dia bohong. Dia tidak pernah menyampaikan apa-apa kepada kami." Mereka tidak mengaku adanya risalah yang pernah

disampaikan. Maka Allah *Ta'ala* bertanya, "Hai Nuh, apakah kamu punya bukti?"

Nuh menjawab, "Ya Tuhanku, bukti yang hamba miliki atas mereka adalah Muhammad dan umatnya."

Kaum Nuh berkata, "Bagaimana mungkin, kami adalah umat terdahulu, sedang mereka adalah umat terakhir?"

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun didatangkan. Allah *Ta'ala* berfirman, "Hai Muhammad, ini adalah Nuh, dia meminta kesaksianmu." Maka, beliau pun memberi kesaksian bahwa Nabi Nuh benar-benar telah menyampaikan risalahnya, lalu beliau membacakan:

> *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya..."* (Nuh: 1, dan seterusnya)

Maka, Allah Yang Mahaagung berfirman, "Telah ditetapkan atas kamu sekalian mengikuti kebenaran, dan telah ditetapkan siksa atas orang-orang yang kafir." Maka, orang-orang kafir itu pun disuruh masukkan ke neraka sekaligus, tanpa ditimbang amalnya ataupun dihisab.

Sesudah itu terdengarlah panggilan, "Mana Hud?" Dan selanjutnya, terjadilah pada Hud dan kaumnya seperti yang dialami Nuh dengan kaumnya. Dan akhirnya Hud meminta kesaksian dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tokoh-tokoh umatnya yang terbaik. Maka beliau membacakan:

> *"Kaum Ad telah mendustakan para rasul."* (Asy-Syu'araa': 123)

Berikutnya ada panggilan, "Hai Saleh! Hai Tsamud!" Maka mereka pun datanglah. Dan akhirnya Nabi Saleh meminta kesaksian ketika kaumnya mengingkari dia. Maka Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan:

> *"Kaum Tsamud telah mendustakan Rasul-rasul."* (Asy-Syu'araa': 141 – dan seterusnya sampai akhir cerita)

Ya, sampai akhir cerita, dimana mereka kemudian diperlakukan seperti umat sebelumnya. Umat demi umat dipanggil, dan mereka pun tampil, satu menyusul yang lain, sebagaimana diberitakan dan diterangkan dengan jelas oleh Al-Qur'an sebagai suatu pelajaran, seperti firman Allah *Ta'ala* sebagai berikut:

> *"Dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut."* (Al-Furqan: 38)
>
> *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya,"* dst. (Al-Mukminun: 44)

"Dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata." (Ibrahim: 9)

Ayat-ayat itu menggugah ingatan kita, bahwa dulu pernah ada kaum-kaum yang durhaka, seperti kaum Tarukh, Tarah, Dauha, Asra, dan lain-lain. Demikianlah, mereka semua dipanggil serombongan-serombongan, hingga akhirnya sampailah panggilan kepada *Ashhab Ar-Rass*, kaum Tubba', dan kaum Ibrahim. Dalam proses pemanggilan mereka, setiap kalinya timbangan tidak dipasang, dan hisab tidak diselenggarakan terhadap mereka. Karena mereka terhalang dari Tuhan. Hanya juru-bicara saja yang ditugasi berbicara kepada mereka. Karena, siapapun yang dilihat Allah dan diajak bicara dengan-Nya, maka Dia tidak akan menyiksanya.

Kemudian, Musa bin Imran pun dipanggil. Dia datang seakan-akan sehelai daun diterpa angin kencang. Mukanya pucat dan kedua lututnya saling beradu. Allah berfirman kepadanya, "Hai putra Imran, Jibril mengaku bahwa dia telah menyampaikan risalah dan Taurat kepadamu. Apakah kamu bersaksi bahwa dia benar-benar telah menyampaikan semua itu kepadamu?"

Musa menjawab, "Ya, hamba bersaksi."

Allah berfirman, "Kembalilah kamu ke mimbarmu, dan bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu." Maka Musa *Alaihissalam* pun naik ke mimbar, lalu dia membaca. Suasana menjadi hening. Semua yang ada di *Mauqif* mendengarkan bacaan Nabi Musa. Dia membacakan Taurat dalam keadaan masih asli seperti pertama kali diturunkan, sehingga para pendeta merasa tidak pernah mengenalnya sehari pun.

Dan selanjutnya, terdengarlah panggilan, "Hai Dawud!" Dia pun datang dengan gemetar, bagaikan sehelai daun diterpa angin kencang. Kedua lututnya saling beradu dan mukanya pucat. Allah *Jalla Tsana'uhu* berfirman, "Hai Dawud, Jibril mengaku bahwa dia telah menyampaikan Zabur kepadamu. Apakah kamu bersaksi bahwa dia benar-benar telah menyampaikan kitab itu kepadamu?"

Dawud menjawab, "Ya, aku bersaksi, ya Tuhanku."

Maka diperintahkan kepadanya, "Kembalilah kamu ke mimbarmu, dan bacakan apa yang telah diwahyukan kepadamu." Lalu Dawud pun naik ke mimbar, dan membaca kitabnya. Dia adalah orang yang paling merdu suaranya. Dalam sebuah hadits *shahih*, dia disebut *Shahib Al-Mazamir*. (Pemilik Alunan suara yang merdu)

Dan selanjutnya, terdengarlah seorang penyeru menyerukan, "Mana Isa bin Maryam?" Maka dia pun didatangkan di pintu para rasul. Di sana Allah *Ta'ala* berfirman kepadanya, *"Benarkah kamu telah mengatakan kepada manusia, Jadikanlah aku dan ibuku dua orang sesembahan selain Allah?"*

Nabi Isa menjawab, *"Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, tentu Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, sedang aku tidak mengetahui apa yang ada pada Diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala perkara gaib."* (Al-Maa'idah: 116)

Maka, Allah *Ta'ala* tertawa seraya berfirman,

> *"Ini adalah hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar, kebenaran mereka."* (Al-Maa'idah: 119)

"Hai Isa," titah Tuhan, "kembalilah kamu ke mimbarmu, dan bacakan Injil yang telah disampaikan Jibril kepadamu." Nabi Isa pun naik ke mimbar dan membaca. Kepala semua orang tertuju kepadanya, saking indahnya pengulangan bacaan yang dia lakukan. Isa *Alaihissalam* adalah orang yang paling tahu dan terbaik dalam meriwayatkan Injil. Oleh karenanya, begitu segar dan asli Injil yang dia bawakan saat itu, sehingga para rahib merasa tidak pernah mengenalnya sama sekali.

Kemudian, kaum Nabi Isa terbagi menjadi dua golongan. Orang-orang durhaka berhimpun bersama orang-orang yang durhaka, dan orang-orang beriman berhimpun bersama orang-orang yang beriman.

Dan akhirnya terdengarlah panggilan, "Mana Muhammad?" Maka, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun didatangkan. Allah *Ta'ala* berfirman, "Ini Jibril. Dia mengaku bahwa dia telah menyampaikan Al-Qur'an kepadamu."

Beliau menjawab, "Benar, ya Tuhanku."

Maka diperintahkanlah kepadanya, "Kembalilah kamu ke mimbarmu, dan bacakanlah." Maka beliau membacakan Al-Qur'an. Begitu segar dan asli bacaan yang beliau bawakan, mengandung rasa manis dan keindahan. Orang-orang bertakwa merasa senang mendengarnya. Wajah mereka tampak tersenyum gembira. Sedang orang-orang yang durhaka, wajah mereka tampak kumal dan kusam penuh debu. Dan, saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan Al-Qur'an, umatnya merasa seolah-olah tidak pernah mendengarnya sama sekali.

Dalam kaitan ini, Al-Ashma'i pernah ditanya kemenakannya, "Anda mengaku sebagai orang yang paling hafal Kitab Allah? "Maka dia jawab, "Hai kemenakanku, tapi pada saat aku mendengarnya langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seakan-akan aku belum pernah mendengarnya sama sekali."

Apabila pembacaan kitab-kitab telah usai, maka terdengarlah seruan dari tribun keagungan:

> *"Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang durhaka!"* (Yasin: 59)

Seketika *Mauqif* pun gempar. Muncul ketakutan dan kekacauan hebat. Para malaikat bercampur-baur dengan jin. Jin bercampur-baur dengan manusia. Seluruhnya membentuk satu gelombang dahsyat. Kemudian, terdengarlah suatu seruan, "Hai Adam, kirimlah delegasi ke neraka!"

Adam bertanya, "Berapa, ya Tuhanku?"

Dijawab, "Dari tiap-tiap seribu, kirimkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang ke neraka, dan kirimkan satu orang ke surga," sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut nanti.

Demikianlah Adam terus-menerus mengeluarkan anak-cucunya satu-persatu dari kelompok pembangkang, orang-orang yang lalai dan kaum durhaka, dikirim ke neraka. Sehingga tidak ada yang tersisa lagi, kecuali segenggam saja dengan ukuran genggaman Tuhan, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Kita hanyalah beberapa genggam saja pada genggaman Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi."*

Yakni, sebagaimana yang akan diterangkan lebih lanjut, *insya Allah Ta'ala*.
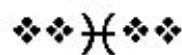
PARA SAKSI DI ARENA HISAB

PARA ulama berkata: Penghisaban kelak akan disaksikan para nabi dan lain-lain, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil." (Az-Zumar: 69)

Dan firman Allah *Ta'ala* pula,

"Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (An-Nisaa': 41)

Saksi atas setiap umat adalah nabinya. Tapi, ada pula yang mengatakan, bahwa para saksi itu terdiri para para malaikat pencatat amal. Pendapat kedua inilah agaknya yang lebih nyata.

Jadi, umat-umat itu akan datang kelak dengan rasulnya masing-masing, lalu mereka ditanya, "Apa jawaban kamu sekalian terhadap seruan para rasul?" Dan, para rasul pun ditanya, "Bagaimana jawaban kaummu kepada seruanmu?"

Maka, para rasul menjawab, *"Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala perkara yang gaib,"* (Al-Maa'idah: 109) seperti tersebut pada judul sebelum ini.

Selanjutnya, dipanggillah orang-orang itu satu-persatu. Yang memberi kesaksian terhadapnya ialah lembaran amalnya sendiri dan malaikat pencatatnya. Karena, inilah yang telah dikabarkan selagi masih di dunia, bahwa tiap-tiap orang didampingi dua malaikat yang senantiasa mengawasi dan mencatat amal-amalnya.

Abu Hamid menyebutkan dalam *Kasyf Ulum Al-Akhirah,* bahwa seorang penyeru menyerukan dari pihak Allah *Ta'ala, "Pada hari ini tidak ada penganiayaan. Sesungguhnya Allah Mahacepat dalam menghisab!"*

Maka, ditampilkanlah ke hadapan mereka sebuah buku yang sangat besar, memenuhi lahan antara timur dan barat. Di dalamnya tertulis semua amal para makhluk. Tidak ada amal yang tertinggal, yang kecil maupun yang besar, semuanya tercatat di sana. Dan mereka mendapati apa saja yang telah mereka lakukan, semuanya ada, tapi bagaimanapun Tuhanmu tidak curang terhadap siapa pun. Hal itu, dikarenakan amal seluruh makhluk diperlihatkan kepada Allah *Ta'ala* setiap hari. Lalu Dia menyuruh para malaikat pencatat yang jujur untuk mencatatnya dalam buku besar itu. Dan, itulah yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa-apa yang telah kamu kerjakan."* (Al-Jatsiyah: 29)

Kemudian, mereka dipanggil satu-persatu, dan masing-masing dihisab sendiri-sendiri. Dan tiba-tiba kaki dan tangannya sendiri menjadi saksi. Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

[النور: ٢٤]

> *"Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dulu mereka kerjakan."* **(An-Nur: 24)**

Dalam sebuah kabar diberitakan, ada seorang manusia dihadapkan ke hadirat Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, maka Dia berfirman kepadanya, "Hai hamba kejahatan, dulu kamu adalah penjahat dan pendurhaka!"

"Apa yang telah aku lakukan? "tanya orang itu, seolah-olah tidak mengaku. Lalu dia berkata, "Harus ada bukti."

Didatangkanlah para malaikat yang telah mengawasinya. Tapi dia tetap membantah, dan berkata, "Mereka menuduhku secara dusta." Oleh karena itu anggota-anggota tubuhnya sendirilah yang disuruh memberi kesaksian terhadapnya. Sesudah itu barulah dia disuruh giring ke neraka. Orang itu mengecam anggota-anggota tubuhnya, tetapi anggota-anggota tubuh itu berkata, "Ini bukan pilihan kami sendiri, tetapi *"Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai bicara, telah menjadikan kami pandai berbicara."* (Fushshilat: 21)

Di atas, pengertian ini telah disebutkan secara lebih lengkap. Dan telah disebutkan pula, bahwa bumi, hari-hari, malam-malam dan harta, semuanya memberi kesaksian. Dan ketika orang kafir berkata, "Saya tidak mau kesaksian atas diriku, kalau bukan saksi dari pihak diriku sendiri," maka mulutnya pun kemudian ditutup, dan anggota-anggota tubuhnya kemudian memberi kesaksian, sebagaimana tersebut di atas.)(

KESAKSIAN NABI MUHAMMAD *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* TERHADAP UMATNYA

IBNUL Mubarak meriwayatkan dari seseorang dari para sahabat Anshar, dari Al-Minhal bin Amru, dia menceritakan kepada kami bahwa dia pernah mendengar Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Tidak ada satu hari pun kecuali diperlihatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* umat beliau pagi dan sore. Dengan demikian beliau mengenal mereka dari tanda-tanda dan amal-amal mereka. Oleh karena itu, beliau akan bisa memberi kesaksian terhadap mereka. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

[النساء : ٤١]

"Maka bagaimanakah (halnya orang-orang itu nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." **(An-Nisaa': 41)**[1]

Hari-hari Pelaporan Amal

Saya katakan: Di atas telah disebutkan, bahwa amal-amal manusia dilaporkan kepada Allah *Ta'ala* pada hari Kamis dan Senin. Dan dilaporkan kepada para nabi, ayah dan ibu masing-masing pada hari Jum'at. Dalam hal ini tidak ada perselisihan pendapat.

Namun ada kemungkinan, khusus kepada Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* amal-amal umatnya dilaporkan setiap hari. Dan hari Jum'at dilaporkan pula bersama dengan laporan kepada para nabi lainnya. *Wallahu a'lam.*

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif: Para *sanad*nya terdapat perawi yang *mubham* (tidak jelas identitasnya). Tapi, riwayat ini *mursal*.

ORANG YANG ENGGAN BERZAKAT, PENGKHIANAT, DAN PELAKU KECURANGAN DI *MAUQIF*

PADA judul ini dibahas hukuman atas orang yang enggan berzakat, dan sejauh mana pengkhianat dan orang-orang yang curang dipermalukan di *Mauqif* ketika dihisab.

Menurut riwayat Muslim dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak seorang pun pemilik emas atau perak yang tidak menunaikan kewajiban (zakat) darinya, melainkan apabila Hari Kiamat telah tiba, maka dihamparkan untuknya lempengan-lempengan dari api. Lempengan-lempengan itu dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu digilaskan pada lambung, dahi dan punggung mereka. Setiap kali lempengan-lempengan itu mendingin, maka dipanaskan kembali untuk (digilaskan lagi terhadap)nya, dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun, sampai diadakannya pengadilan antara manusia, barulah diketahui nasib masing-masing, apakah ke surga atau ke neraka."*

Ada seseorang bertanya, "Ya Rasul Allah, kalau (pemilik) onta?"

Rasul menjawab, *"Tidak seorang pun pemilik onta yang tidak menunaikan kewajiban darinya -dan di antara kewajibannya ialah memerah susunya pada hari binatang itu datang ke tempat minum-, melainkan apabila Hari Kiamat telah tiba, akan dihamparkan untuk onta itu tanah rata seluas-luasnya. Takkan terlepas daripadanya seekor pun anak onta. onta itu akan menginjak-injak pemiliknya itu dengan sepatu-sepatunya dan menggigitnya dengan mulutnya."*

Ada lagi yang bertanya, "Ya Rasul Allah, kalau (pemilik) sapi dan kambing?"

Rasul menjawab, *"Tidak seorang pun pemilik sapi dan kambing yang tidak menunaikan kewajiban darinya, melainkan apabila Hari Kiamat telah tiba, akan*

dihamparkan untuk binatang-binatang itu tanah rata, takkan ada seekor pun yang terlepas darinya. Di sana tidak ada binatang yang bengkok tanduknya ke belakang, atau tidak bertanduk, atau pecah tanduknya. Binatang-binatang itu akan menanduk pemiliknya itu dengan tanduknya dan menginjak-injaknya dengan kuku-kukunya. Setiap kali barisan depan binatang-binatang itu berlalu, maka disusul dengan barisan belakang, dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun, sampai diadakannya pengadilan antara manusia, barulah diketahui ke mana nasibnya, apakah ke surga atau ke neraka..."[1]

Hadits yang semakna dengan ini dikeluarkan pula oleh Al-Bukhari.

Sementara itu, ada pula sebuah hadits yang diriwayatkan secara *mauquf* oleh Malik, dan secara *marfu'* oleh An-Nasa'i dan Al-Bukhari, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa diberi harta oleh Allah, tapi dia tidak menunaikan zakatnya, maka harta itu ditampilkan di hadapannya berupa seekor ular botak, yang mempunyai dua buah kelenjar bisa di mulutnya. Ular itu akan melilitnya pada Hari Kiamat, lalu mematuk dua pangkal dagunya, yakni tulang rahangnya, seraya berkata, 'Aku ini hartamu! Aku ini simpananmu!'"*
>
> Kemudian beliau membacakan ayat:
>
> *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil itu menyangka..."* (Ali Imran: 180)[2]

Muslim menyebutkan sebuah hadits dari Jabir *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata,

> *"Dan tidak pula pemilik simpanan harta yang tidak menunaikan kewajiban (zakat) darinya, melainkan simpanan itu akan datang berupa ular botak. Ular itu akan mengejarnya dengan mulut terbuka. Apabila ular itu datang kepadanya, maka dia lari menghindarinya. Tapi ular itu memanggilnya, 'Ambillah simpananmu yang telah kamu sembunyikan, karena aku tidak memerlukan.' Dan, apabila orang itu telah menyadari, bahwa dia mesti melakukannya, maka dia memasukkan tangannya ke dalam mulut ular itu, maka ular itu melahapnya seperti melahap kambing jantan saja..."*[3]

Diriwayatkan pula oleh Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (987), dari hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.* Tapi, saya tidak mendapatkan hadits ini dalam riwayat Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu.*
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1403).
3. Shahih: *Shahih Muslim* (988).

tengah kami, lalu beliau menyebut soal kecurangan, betapa parah urusannya. Kemudian beliau bersabda,

"Sekali-kali jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kamu sekalian pada Hari Kiamat datang, dengan memikul di atas lehernya seekor onta yang bersuara, lalu dia berkata, 'Ya Rasul Allah, selamatkan aku! 'Maka aku menjawab, 'Aku tidak kuasa berbuat apa-apa untukmu. Aku telah menyampaikan kepadamu.

Sekali-kali jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kamu sekalian pada Hari Kiamat datang, dengan memikul di atas lehernya seekor kuda yang meringkik, lalu dia berkata, 'Ya Rasul Allah, selamatkanlah aku! 'Maka aku menjawab, 'Aku tidak kuasa berbuat apa-apa untukmu. Aku telah menyampaikan kepadamu.

Sekali-kali jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kamu sekalian pada Hari Kiamat datang, dengan memikul di atas lehernya seekor kambing yang mengembik, lalu dia berkata, 'Ya Rasul Allah, selamatkanlah aku! 'Maka aku menjawab, 'Aku tidak kuasa berbuat apa-apa untukmu. Aku telah menyampaikan kepadamu.

Sekali-kali jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kamu sekalian pada Hari Kiamat datang, dengan memikul di atas lehernya makhluk apa pun lainnya yang bersuara, lalu dia berkata, 'Ya Rasul Allah, selamatkanlah aku! 'Maka aku menjawab, 'Aku tidak kuasa berbuat apa-apa untukmu. Aku telah menyampaikan kepadamu.

"Sekali-kali jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kamu sekalian pada Hari Kiamat datang, dengan memikul di atas lehernya kain-kain yang berkibar, lalu dia berkata, 'Ya Rasul Allah, selamatkanlah aku! Maka aku menjawab; Aku tidak kuasa berbuat apa-apa untukmu. Aku telah menyampaikan kepadamu.

Dan, sekali-kali jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kamu sekalian pada Hari Kiamat datang, dengan memikul di atas lehernya benda apa pun yang diam, lalu dia berkata; Ya Rasul Allah, selamatkanlah aku! Maka aku menjawab; Aku tidak kuasa berbuat apa-apa untukmu. Aku telah menyampaikan kepadamu."[1] (Hadits ini diriwayakan juga oleh Al-Bukhari)

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Apabila Allah telah mengumpulkan umat-umat terdahulu dan terakhir pada Hari Kiamat, maka dipancangkanlah untuk tiap-tiap pengkhianat sebuah

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3073) dan *Shahih Muslim* (1831).

bendera pada Hari Kiamat, seraya dikatakan, 'Ini tanda pengkhianatan Fulan bin Fulan.'"[1]

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tiap-tiap orang yang curang ada tandanya di punggung meraka masing-masing pada Hari Kiamat."[2]

Abu Dawud Ath-Thayalisi menyebutkan dari Qurrah bin Khalid, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rafi' bin Syidad, dari Amru bin Al-Hamaq Al-Khuza'i, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Apabila seseorang telah menjamin keamanan darah saudaranya, lalu dia membunuhnya, maka dipancangkanlah untuknya sebuah bendera khianat pada Hari Kiamat."[3]

Soal Hukuman Pengkhianat; Hakiki atau Majaz?

Para ulama kita *Rahimahumullah* menafsiri tentang firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴿١٦١﴾ [آل عمران: ١٦١]

"Barangsiapa berkhianat dalam urusan rampasan perang, maka pada Hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu." (Ali Imran: 161)

Mereka katakan, itu hakiki, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maksudnya, bahwa pengkhianat itu akan membawa barang yang telah dia ambil secara curang itu, dengan memikul barang itu di atas punggungnya dan lehernya dalam keadaan tersiksa, karena harus membawanya ke mana-mana, betapa pun beratnya, dan dengan ketakutan mendengar suara barang bawaannya itu, serta diejek, karena pengkhianatannya dipertontonkan di hadapan khalayak. Begitu pula orang-orang yang enggan berzakat, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits *shahih*.

Bahkan, Abu Hamid mengatakan, bahwa orang yang enggan menzakati ontanya, dia akan memikul seekor onta di atas pundaknya. Onta itu bersuara, dan bobotnya sangat berat bagaikan gunung yang besar.

Orang yang enggan menzakati sapinya, dia akan memikul seekor sapi di atas pundaknya. Sapi itu melenguh dan beratnya seperti gunung yang besar. Orang yang enggan menzakati kambingnya, dia akan memikul seekor

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6177) dan *Shahih Muslim* (1735).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (1738).
3. *Musnad Ath-Thayalisi* (1286).

kambing di atas pundaknya. Kambing itu mengembik dan berat seperti gunung yang besar. Suara onta, lenguhan sapi dan embikan kambing itu kerasnya bagaikan petir yang menyambar.

Orang yang enggan menzakati hasil pertaniannya, dia akan memikul di pundaknya barang-barang yang serupa dengan jenis tanaman yang dia kikirkan, apa itu gandum atau jelai, dengan bobot yang seberat-beratnya, sedang dari bawahnya dia mendengar kutukan celaka dan binasa.

Dan orang yang enggan menzakati hartanya yang lain, dia akan memikul seekor ular besar berkepala botak, mempunyai dua kelenjar bisa di mulutnya. Ekornya mengibas masuk ke lubang hidungnya, melilit lehernya, dan memberati pundaknya, seakan-akan orang-orang itu dikalungi dengan segala macam binatang liar di muka bumi. Masing-masing mengutukinya seperti tadi. Maka, berkatalah para malaikat, "Inilah barang-barang yang kamu bakhilkan di dunia, saking cintamu kepadanya, dan pelit." Dan, itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ ﴿١٨٠﴾ [آل عمران: ١٨٠]

"Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di leher mereka di Hari Kiamat." **(Ali Imran: 180)**

Saya katakan: Dipertontonkannya aib yang memalukan seperti ini, yang ditimpakan Allah *Ta'ala* kepada pengkhianat dan orang yang enggan berzakat, adalah sama seperi yang ditimpakan kepada orang yang tidak setia janji. Allah *Ta'ala* menjadikan hukuman-hukuman tersebut sesuai dengan yang sudah menjadi kebiasaan manusia, supaya mereka mudah memahaminya.

Orang Arab memang sudah biasa memasang bendera pada orang yang berkhianat, baik di perkumpulan-perkumpulan maupun di keramaian haji. Demikian pula perlakuan mereka terhadap pelaku kejahatan lainnya, dia dibawa berkeliling dengan hasil kejahatannya.

Memang ada sebagian ulama berpendapat, bahwa berita tentang adanya barang yang kelak dipikul oleh seorang pengkhianat, itu hanyalah sekadar pemberitahuan tentang betapa kejinya dosa berkhianat itu, dan bahwa hal itu akan tersiar ke mana-mana. Maksudnya, pada Hari Kiamat Allah *Ta'ala* menyiarkan perkara si pengkhianat itu seluas-luasnya, seperti halnya andaikan orang itu memikul ke mana-mana seekor onta yang bersuara, atau seekor kuda yang meringkik.

Saya katakan: Ini berarti bukan hakiki lagi, tapi *majaz* atau *tasybih*. Padahal, yang diberitakan oleh Nabi *Shalllallahu Alaihi wa Sallam* itu benar-benar hakiki. Dan pengertian seperti ini agaknya lebih utama. Karena, menurut riwayat Abu Dawud dari Sumrah bin Jundub *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat suatu harta rampasan perang *(ghanimah)*, beliau menyuruh Bilal berseru kepada orang-orang. Mereka pun datang membawa *ghanimah* masing-masing. Lalu beliau mengambil seperlimanya, dan selebihnya dibagi. Pada suatu hari datanglah seseorang seusai seruan tersebut, dengan membawa seutas tali kendali dari wol, dia berkata, "Ya Rasul Allah, ini sebagian dari ghanimah yang kami peroleh."

Rasul bertanya tiga kali, "*Apakah kamu mendengar seruan Bilal?*"

"Ya," jawab orang itu.

"*Apa yang menghalangi kamu datang membawa seluruhnya?*" tanya Rasul pula. Maka orang itu meminta maaf, tapi Rasul menegaskan, "*Sekali-kali tidak. Pada Hari Kiamat kamu datang membawanya. Oleh karena itu, aku tak mau terima darimu.*"[1)]

Bendera-bendera di Hari Kiamat

Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> "*Sesungguhnya batu benar-benar akan menangis keras selama tujuh generasi. Yakni, dia akan dilemparkan ke dalam neraka Jahannam, maka meluncurlah dia ke bawah selama tujuh puluh tahun. Sementara itu kecurangan didatangkankan lalu dilemparkan bersama batu itu, kemudian pelakunya diharuskan mengambilnya kembali.*"
>
> Rasul bersabda, "*Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala,*
>
> "*Barangsiapa yang berbuat curang (dalam urusan rampasan perang), maka pada Hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dicurangi itu.*" (Ali Imran: 161) (HR. Ali bin Sulaiman Al-Muradi dalam kitabnya, *Al-Arba'in*)

Adapun sabda Rasul, "*Dipancangkan untuk tiap-tiap pengkhianat sebuah bendera pada Hari Kiamat*"[2)], itu menunjukkan bahwa manusia di akhirat mempunyai berbagai macam bendera. Ada di antaranya bendera kehinaan dan aib yang memalukan. Dengan adanya bendera ini diketahuilah bagaimana kelakuan pemiliknya dulu semasa di dunia. Ada lagi bendera puji dan

1. Hasan: *Sunan Abu Dawud* (2712), dinyatakan hasan oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.

kehormatan. Dalam hal ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Bendera puji ada di tanganku."[1]

Ada pula riwayat yang mengatakan *"Liwa' Al-Karam"* (bendera kemuliaan), sebagaimana telah disebutkan di atas.

Sementara itu, Az-Zuhri meriwayatkan dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Umru' Al-Qais adalah pembawa bendera para penyair menuju ke neraka."

Dengan demikian, barangsiapa menjadi pemimpin dan pemuka suatu perkara, dia akan menjadi pemegang benderanya. Dan dengan bendera itu diketahuilah apakah dia orang baik atau orang jahat. Dan boleh jadi, orang-orang saleh dan para wali kelak diberi bendera yang membuat mereka mudah dikenali, sebagai penghormatan dan tanda kemuliaan bagi mereka -*Wallahu A'lam*-, meskipun mereka dulu bukan orang-orang yang terkenal. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangkali seorang yang berambut kusut, penuh debu dan ditolak kedatangannya di depan pintu, sekiranya dia bersumpah atas nama Allah, maka Allah menunaikan sumpahnya."[2]

Dan sabda Rasul pula,

"Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bertakwa, merasa cukup dan tidak dikenal orang."[3] (HR. Muslim)

Dalam sebuah hadits dinyatakan, ada empat jenis manusia disuruh meminta kesaksian dari empat jenis manusia lainnya:

1) Orang-orang kaya dan mereka yang hidup senang dipanggil, lalu ditanya, "Apa yang menyibukkan kamu sehingga melalaikan ibadah kepada Allah?"

   Mereka menjawab, "Allah telah memberikan kami kerajaan dan kesenangan yang menyibukkan kami, sehingga kamu tidak memenuhi kewajiban kepada-Nya di dunia."

   Allah *Ta'ala* bertanya, "Siapa yang lebih besar kerajaannya, kamu atau Sulaiman?"

. . . .

1. *Sunan At-Tirmidzi* (2625) dan *Sunan Ibnu Majah* (4308).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2854).
3. Shahih: *Shahih Muslim* (2965).

Sulaiman, jawab mereka. Maka Allah berkata, "Tapi, hal itu tidak menyibukkan Sulaiman dari memenuhi kewajibannya kepada Allah dan senantiasa mengingat kepada-Nya."

2) Kemudian diserukan, *"Mana orang-orang yang dulu mendapat bencana?"* Maka mereka pun didatangkan dalam keadaan yang berbeda-beda. Mereka ditanya, "Apa yang menyibukkan kamu sekalian, sehingga melalaikan ibadah kepada Allah *Ta'ala*?"

   Mereka menjawab, "Allah telah menguji kami dengan berbagai bencana dan cacat, yang menyibukkan kami dari mengingat-Nya dan memenuhi kewajiban kepada-Nya di dunia."

   Maka mereka ditanya, "Siapa yang lebih besar bencananya, kamu atau Ayyub?"

   Ayyub, "jawab mereka. Maka dikatakanlah kepada mereka, "Namun, hal itu tidak menyibukkan dia dari memenuhi kewajibannya kepada Kami dan senantiasa mengingat Kami."

3) Kemudian diserukan, *"Mana para pemuda yang suka berdandan dan budak-budak?"* Para pemuda berkata, "Allah telah memberi kami ketampanan dan kemolekan yang memperdayakan kami. Oleh karena itu kami sibuk, sehingga tidak memenuhi kewajiban kami kepada-Nya. Demikian pula, para budak berkata, "Kami telah disibukkan oleh perbudakan semasa di dunia."

   Maka dikatakanlah kepada mereka, "Kamukah yang lebih tampan atau Yusuf? Dia pernah mengalami perbudakan, namun semua itu tidak menyibukkannya dari memenuhi kewajibannya kepada Kami, dan dia senantiasa mengingat Kami."

4) Kemudian diserukan, *"Mana orang-orang fakir?"* Maka mereka pun didatangkan dalam keadaan berbeda-beda. Mereka ditanya, "Apa yang telah menyibukkan kamu sekalian, sehingga kamu melalaikan ibadah kepada Allah *Ta'ala*?"

   Mereka menjawab, "Allah telah menguji kami di dunia dengan kefakiran yang menyibukkan kami."

   Mereka ditanya, "Siapa yang lebih fakir, kamu atau Isa?"

   "Isa, "jawab mereka. Maka Allah *Ta'ala* berfirman kepada mereka; Namun, hal itu tidak menyibukkan dia dari memenuhi kewajibannya kepada Kami dan senantiasa mengingat Kami."

Oleh karena itu, barangsiapa diuji dengan salah satu dari keempat cobaan tersebut, hendaklah dia tetap mengingat Allah Yang Memberinya cobaan itu.[1]

Dipanggil dengan Disebutkan Nama Ayah atau Ibu?

Sabda Nabi, *"Inilah tanda kecurangan Fulan bin Fulan"*, menunjukkan, bahwa manusia di akhirat akan dipanggil dengan disebut namanya dan nama ayahnya, hal mana telah disebutkan sebelum ini di berbagai tempat. Dan ini berarti merupakan bantahan terhadap orang yang mengatakan, bahwa manusia akan dipanggil dengan disebut nama ibunya, dengan alasan untuk menutupi siapa ayahnya, andaikan ayahnya tidak diketahui. Tapi, hadits ini bertentangan dengan perkataan mereka seperti itu. Demikian, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Jadi, cukuplah itu bagimu sebagai pegangan.

Kenapa Lambung, Dahi, dan Punggung?

Sabda Nabi pada hadits di atas, *"Lalu lempengan-lempengan itu digilaskan pada lambung, dahi, dan punggung mereka..."*

Pada hadits ini lambung, dahi, dan punggung disebutkan secara khusus sebagai anggota-anggota tubuh yang akan digilas dengan lempengan-lempengan api. Wajah, karena dengan digilasnya seseorang pada wajahnya, dia akan mudah dikenal, karena akan tampak sangat buruk. Lambung dan punggung, karena dengan digilasnya kedua anggota tubuh ini, akan terasa lebih sakit dan menderita.

Ada juga yang mengatakan; Wajah disebutkan secara khusus di sini, karena orang itu dulu mengerutkan dahinya ketika melihat wajah pengemis. Itu pertama. Dan kedua, lambungnya digilas, karena dulu dia memalingkannya dari hadapan pengemis. Adapun punggungnya, karena dia dulu membelakangi pengemis itu, jika permintaannya bertambah dan makin banyak. Jadi, Allah *Ta'ala* mengatur hukuman-hukuman tersebut secara berurutan pada anggota-anggota tubuh si pencinta harta, dengan alasan seperti itu. Tapi, Allah jualah yang lebih tahu.

Adapun menurut para sufi, karena mereka meminta kemegahan dan harta, maka Allah membuat wajah mereka menjadi buruk. Dan karena mereka menekuk lambungnya, sebab pelit terhadap orang fakir ketika duduk bersama mereka, maka lambung mereka digilas dengan lempengan api. Dan karena mereka menyandarkan punggung pada harta mereka, dengan sikap

. . . .

1. *Syu'ab Al-Iman* (9999) karya Al-Baihaqi. Di sini tampak tanda-tanda kelemahan dan kebatilan.

mempercayainya dan mengandalkannya, maka punggung mereka digilas seperti itu.

Hari yang Lamanya Lima Puluh Ribu Tahun

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an,

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ [المعارج :٤]

"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun." **(Al-Ma'arij: 4)**

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud 50.000 tahun, adalah dalam hitungan dan perasaan selain Allah *Ta'ala*. Adapun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri sebenarnya bisa menyelesaikan hisab dalam tempo setengah hari menurut ukuran hari di dunia.

Sementara itu ada pula yang mengatakan, bahwa 50.000 tahun itu lamanya mereka berdiri di bebagai tempat pemberhentian untuk dihisab. Demikian menurut riwayat dari Al-Hasan, yang rinciannya menurut Ibnul Yaman, pada setiap pemberhentian mereka berdiri selama 1000 tahun.

Tapi, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya orang mukmin akan diringankan (hisabnya), sehingga terasa lebih ringan daripada melakukan shalat wajib."[1]

Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*.

Sementara itu, Ibnul Mubarak mengatakan; Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Pada waktu itu hisab diperpendek bagi orang mukmin, sehingga seperti selama waktu shalat saja."[2]

Dan dalam hadits lainnya dikatakan,

"Belum lagi sampai setengah hari, maka ahli surga telah tinggal dalam surga, dan ahli neraka telah masuk ke neraka."[3] (Demikian, disebutkan oleh Ibnu Uzair dalam kitabnya, *Ghara'ib Al-Qur'an*)

❖❖⋊❖❖
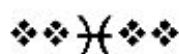
1. Hadits ini telah diterangkan sebelum ini.
2. *Isnad*nya dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (3480). Hadits-hadits riwayat Ma'mar dari orang-orang Bashrah memuat banyak kekeliruan, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Hatim *Rahimahullah*. Jadi, dalam hal ini, cukuplah kita mengandalkan hadits yang disebutkan dalam *Shahih Al Jami'* (8193), *"Hari kiamat bagi orang orang mukmin (terasa) hanya seukuran antara zhuhur dan ashar."*
3. *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (1313).

NASIB PARA PEMIMPIN DI HARI HISAB

ABU Thalib Al-Ghailani meriwayatkan dari Abu Bakar Asy-Syafi'i, dari Muhammad bin Ghalib, dari Umayyah bin Bustham, dari Rauh bin Al-Qasim, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Rhadhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَا مِنْ أَمِيرِ عَشَرَةٍ إِلاَّ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَفُكَّهُ اللهُ أَوْ يُوبِقَهُ بِجُرْمِهِ.

"Tidaklah seorang pun yang memimpin sepuluh orang, melainkan pada Hari Kiamat dia didatangkan, sehingga dia dibebaskan Allah karena keadilannya, atau Allah membinasakan dia karena dosanya."[1]

Umar pernah berkata kepada Abu Dzar *Radhiyallahu Anhuma,* "Ceritakanlah kepadaku sebuah cerita yang kamu dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Saya pernah mendengar beliau bersabda,

"Penguasa akan didatangkan pada Hari Kiamat, maka dia dilempar ke atas jembatan Jahanam. Karenanya, jembatan itu bergoyang dengan satu goyangan, yang mengakibatkan, tidak ada satupun sendi tubuh melainkan bergeser dari tempatnya. Jika penguasa itu taat kepada Allah dalam tugasnya, maka dia bisa berlalu. Tapi, jika dia durhaka kepada Allah Azza wa Jalla, maka jembatan itu melenceng, lalu menghempaskan penguasa itu ke dalam neraka Jahanam selama limapuluh tahun."

Maka, berkatalah Umar, "Siapa yang masih meminta pekerjaan ini sesudah ini, hai Abu Dzar?

. . . .

1. **Shahih**: *Shahih Al-Jami'* (6595) dan *Ash-Shahihah* (349), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Dia jawab, "Orang yang bakal dipotong hidungnya oleh Allah, dan pipinya ditempelkan ke tanah.[1] (Demikian, diceritakan oleh Abul Faraj Ibnul Jauzi *Rahimahullah*)

Dan para perawi terkemuka meriwayatkan dari Abu Humaid As-Sa'idi, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau pernah menugasi seseorang dari Bani Asad, bernama Ibnu Al-Lutaibah untuk mengurus shadaqah (zakat). Suatu ketika dia datang lalu berkata; Ini untuk kamu sekalian, dan yang ini dihadiahkan orang kepadaku.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di atas mimbar. Dan setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, beliau bersabda,

مَا بَالُ الْعَامِلِ نَبْعَثُهُ فَيَجِيءُ فَيَقُولُ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي أَفَلاَ جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرَ أَيُهْدَى إِلَيْهِ أَمْ لاَ وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ لاَ يَأْتِي أَحَدٌ مِنْكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ إِلاَّ جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا فَلَهُ رُغَاءٌ وَإِنْ كَانَ بَقَرَةً فَلَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةً تَيْعَرُ.

"Kenapakah ada seorang petugas yang kami kirim, lalu dia datang dan berkata, 'Ini untuk kamu sekalian, dan yang ini dihadiahkan orang kepadaku'? Kenapa dia tidak duduk saja di rumah ayahnya dan ibunya, lalu menunggu, akankah dia diberi hadiah atau tidak? Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, tidak seorang pun dari kamu sekalian datang dengan mengambil sesuatu dari zakat itu, melainkan pada Hari Kiamat dia akan datang membawanya. Kalau yang dia ambil itu onta, maka onta itu akan bersuara. Kalau sapi, maka sapi itu akan melenguh. Atau kalau kambing, maka kambing itu akan mengembik."

Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya, sehingga kami melihat bulu ketiaknya, lalu mengucapkan, *"Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan?"*[2]

Dan, menurut riwayat Abu Dawud dari Buraidah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ.

"Barangsiapa kami tugasi untuk mengerjakan suatu pekerjaan, lalu telah kami beri dia suatu rezeki (upah), maka apapun yang dia ambil sesudah itu adalah kecurangan."[3] ⚹

1. Dhaif: *At-Takhwif Min An-Nar* (1/55). Pada *isnad* hadits ini terdapat Abdullah bin Al-Walid Al-Washafi dan Abdullah bin Ubaid bin Umair, yang tidak mendengar dari ayahnya. Dan, Ubaid bin Umair meriwayatkan hadits ini secara *mursal*.
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6636) dan *Shahih Muslim* (1832).
3. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6023) dan *Ghayah Al-Maram* (460), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Telaga (Haudh)

Pada bab ini disajikan hadits-hadits tentang telaga Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ada di Mauqif maupun di tempat lain, berapa luasnya, berapa banyak bejana-bejananya, dan berapa sudut-sudutnya dan siapa penjaganya. Dan, apakah nabi-nabi yang lain juga punya telaga bagi umatnya, seperti beliau?

TELAGA NABI MUHAMMAD *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

PENULIS kitab *Al-Qut* dan lainnya berpendapat, bahwa telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan didatangi umatnya setelah melintasi *Shirath*. Tapi yang benar, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai dua telaga. Salah satunya ada di *Mauqif*, didatangi sebelum melintasi *Shirath*. Dan yang kedua ada di surga. Kedua-duanya disebut *Al-Kautsar*, sebagaimana akan diterangkan nanti. *Al-Kautsar* dalam bahasa Arab, artinya kebaikan yang banyak.

Memang diperselisihkan di kalangan para ulama, mengenai timbangan dan telaga (*Mizan* dan *Haudh*) ini, manakah yang lebih dulu didatangi. Ada yang mengatakan, *Mizan* lebih dulu. Dan ada yang mengatakan, telaga lebih dulu. Tapi menurut Abul Hasan Al-Qabisi, yang benar adalah, telaga lebih dulu didatangi sebelum *Mizan*.

Saya katakan: Menurut logika memang seharusnya seperti itu. Yakni, bahwa setelah manusia keluar dari kubur, mereka dalam keadaan dahaga, sebagaimana keterangan di atas. Maka patutlah kalau dikatakan telaga lebih dulu didatangi sebelum *Shirath* maupun *Mizan*. Tapi, Allah jualah yang lebih tahu.

Abu Hamid berkata dalam *Kasyf Ulum Al-Akhirah*, seorang ulama salaf yang tergolong ahli *tashnif* (penulis) menuturkan, bahwa kalau dikatakan telaga itu didatangi setelah melintasi *Shirath*, kelirulah orang yang mengatakannya.

Memang benar apa yang dikatakan ulama salaf itu.

Alasannya, karena Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ketika aku sedang berdiri di tepi telaga, tiba-tiba datanglah serombongan orang. Sehingga manakala aku mengenali mereka, tiba-tiba ada seseorang tampil antara aku dan mereka seraya berkata; Kemarilah!*

Aku bertanya, 'Kemana?'

Dia jawab, 'Ke neraka, demi Allah.'

Aku bertanya, 'Kenapa mereka?'

Dia menjawab, 'Sesunggulmya mereka telah berbalik mundur ke belakang (murtad).'

Kemudian, tiba-tiba datang pula serombongan lainnya. Sehingga manakala aku mengenali mereka, tiba-tiba tampil pula seseorang antara aku dan mereka, maka katanya kepada mereka, 'Kemarilah!'

Aku bertanya, 'Kemana?'

Dia jawab, 'Ke neraka, demi Allah.'

Aku bertanya, 'Kenapa mereka?'

Orang itu menjawab, 'Sesungguhnya mereka telah berbalik ke belakang (murtad).'

"Aku lihat orang itu tidak menyelamatkan siapa pun dari mereka, melainkan seperti binatang ternak yang ditelantarkan."[1]

Saya katakan: Hadits ini, selain shahih, juga merupakan dalil yang menunjukkan, bahwa telaga itu ada di *Mauqif,* didatangi sebelum melintasi *Shirath,* karena *Shirath* itu sebuah jembatan yang terentang di atas neraka Jahannam, untuk dilintasi nanti. Barangsiapa dapat melintasinya, dia selamat dari neraka, sebagaimana akan diterangkan nanti. Begitu pula telaga para nabi lainnya *Alaihimussalam,* ada di *Mauqif,* seperti yang akan diterangkan juga nanti.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang telaga, apakah ada airnya. Beliau menjawab, "Ya, demi Allah Yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya telaga itu benar-benar ada airnya. Dan, sesungguhnya para kekasih Allah *Ta'ala* benar-benar akan mendatangi telaga para nabi, dan Allah mengirim tujuh puluh ribu malaikat memegang tongkat-tongkat dari api. Mereka mengusir orang-orang kafir dari telaga para nabi."[2]

Dan menurut riwayat Muslim dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya pernah bertanya, 'Ya Rasul Allah, bagaimana bejana-bejana telaga itu?'

Rasul menjawab, "Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya bejana-bejananya lebih banyak daripada bilangan bintang-bintang di langit dan

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6587).
2. Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir Surat Al-An'am* ayat 12-16, dimana nisbat tafsirnya itu kepada Ibnu Mardawaih, dan dia katakan bahwa hadits ini *gharib.*

planet-planetnya di malam yang gelap dan cerah, yaitu bejana-bejana dari surga. Barangsiapa meminum dari bejana itu, dia tidak akan dahaga lagi. Pada bagian akhir telaga dialiri dua buah pancuran dari surga. Barangsiapa minum dari situ, dia tidak akan dahaga lagi. Lebar telaga sama seperti panjangnya, antara Amman sampai ke Ailah. Airnya lebih putih dari salju, lebih manis dari madu."[1]

Dan, dari Tsauban, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya aku benar-benar akan berada di bagian belakang telagaku. Aku akan mengusir orang-orang, kecuali Ahlul Yamin (pemukim wilayah kanan). Aku akan memukul dengan tongkatku, sehingga mereka menghindar jauh."

Rasul ditanya tentang lebar telaga, maka beliau menjawab, "Dari tempatku ini sampai ke Amman."

Rasul ditanya tentang airnya, maka beliau menjawab, "Lebih putih dari salju, lebih manis dari madu, dialirkan lewat dua buah pancuran dari surga. Salah satunya dari emas, dan yang lainnya dari perak."[2]

Dan pada selain *Shahih Muslim* dinyatakan, *"Mengalir ke telaga itu dua buah pancuran dari Al-Kautsar..."*

Dan pada riwayat lainnya, *"Tidak seorang pun dari kamu sekalian yang mengulurkan tangannya, kecuali akan ada sebuah wadah yang jatuh padanya."*

Dan, Muslim meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di tengah-tengah kami, tiba-tiba beliau tidur sebentar, lalu mengangkat kepalanya seraya tersenyum. Maka kami bertanya, "Kenapa engkau tertawa, ya Rasul Allah?"

Beliau menjawab, "Telah turun kepadaku sebuah surah," maka beliau membacakan:

إِنَّآ أَعْطَيْنَـٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝٣ [الكوثر: ١-٣]

"Sesungguhnya Kami telah memberi kamu Al-Kautsar. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang yang membenci kamu, dialah yang terputus." **(Al-Kautsar: 1-3)**

Sesudah itu Rasul bersabda, *"Tahukah kamu sekalian, apa Al-Kautsar itu?"*

Kami menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2300).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2301).

Rasul melanjutkan, *"Sesungguhnya Al-Kautsar adalah sebuah sungai yang dijanjikan Tuhan untukku. Di sana terdapat banyak kebaikan. Ia merupakan sebuah telaga yang didatangi umatku pada Hari Kiamat. Bejana-bejananya sebanyak bilangan bintang-bintang. Akan ada seseorang dari mereka disingkirkan, maka aku berkata, "Ya Tuhanku, dia dari umatku?" Namun dibantah, "Kamu tidak tahu apa yang telah dia ada-adakan sepeninggalmu."*[1]

Pada riwayat lain hanya dikatakan, *"Ma ahdatsa"* (apa yang telah dia ada-adakan).

Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Telagaku seluas perjalanan satu bulan. Sudut-sudutnya sama. Airnya lebih putih dari perak. Baunya lebih harum dari kesturi. Kendi-kendinya sebanyak bintang-bintang di langit. Barangsiapa datang lalu meminum darinya, dia tidak akan dahaga lagi buat selama-lamanya."*[2] (HR. Al-Bukhari)

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya di depan kamu sekalian ada sebuah telaga seluas antara Jarba dan Adzruh. Di sana ada kendi-kendi sebanyak bintang-bintang di langit. Barangsiapa datang ke sana lalu meminumnya, dia tidak akan dahaga lagi sesudah itu buat selama-lamanya."*[3]

Kata Ubaidullah, "Maka saya bertanya kepada Ibnu Umar, maka dia jawab, *"Luasnya seluas dua buah kota di Syam, yang antara keduanya sejauh perjalanan selama tiga..."* (HR. Al-Bukhari)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya telagaku lebih luas daripada jarak antara Ailah ke Aden. (Ari)nya lebih putih dari salju dan lebih manis dari madu dicampur susu. Dan sungguh, bejana-bejananya lebih banyak daripada bilangan bintang-bintang. Sesungguhnya aku benar-benar akan menghalau orang-orang, seperti halnya seseorang menghalau onta orang lain dari telaganya."*
>
> *Para sahabat bertanya, "Ya Rasul Allah, apakah engkau bisa mengenali kami waktu itu?"*

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Muslim* (2304).
[2] Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6579).
[3] Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6577).

Rasul menjawab, *"Ya, kamu sekalian punya tanda yang tidak dimiliki umat manapun yang lain. Kamu sekalian akan datang dengan muka dan anggota tubuh cemerlang, karena bekas wudhu."*[1]

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya aku punya sebuah telaga seluas jarak antara Ka'bah dan Baitul Maqdis, putih bagaikan susu. Bejana-bejananya sebanyak bilangan bintang-bintang di langit. Sesungguhnya aku benar-benar seorang nabi yang terbanyak pengikutnya pada Hari Kiamat."[2]

Hadits-hadits Mengenai Telaga *Mudhtharib*?

Ada sebagian orang beranggapan, bahwa pernyataan-pernyataan dalam hadits-hadits mengenai telaga tidak menentu *(mudhtharib)* dan saling berlawanan satu sama lain. Padahal, tidak demikian. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercerita tentang telaga memang berkali-kali. Setiap kalinya berita tentang telaga itu beliau sampaikan dengan lafazh yang berbeda-beda, sesuai dengan pengetahuan masing-masing kelompok yang diajak bicara tentang jarak tempat-tempat. Umpamanya, ketika berbicara dengan penduduk Syam, beliau katakan bahwa luas telaga sejauh Adzruh dan Jarba. Kepada penduduk Yaman, beliau katakan antara Shan'a dan Aden, dan seterusnya. Dan terkadang beliau ungkapkan dengan ukuran waktu, umpamanya beliau katakan sejauh perjalanan sebulan, dan lain-lain. Tapi, inti yang beliau maksud adalah, bahwa telaga itu besar dan luas dari tepi ke tepi, dan dari sudut ke sudutnya. Semua itu bergantung pada pengetahuan orang yang diajak bicara. Yakni, beliau katakan kepada tiap-tiap kaum sesuai dengan jarak tempat yang mereka kenal. *Wallahu A'lam.*

Yang penting, jangan terbetik di hatimu, atau kamu membayangkan bahwa telaga yang dimaksud itu berada di bumi ini. Karena telaga itu kelak berada di bumi yang telah diganti dengan bumi yang lain, terletak bertepatan dengan wilayah-wilayah tersebut, atau di tempat yang menggantikan tempat-tempat tersebut di bumi ini. Bumi yang ditempati telaga itu adalah bumi yang putih seperti perak. Tidak pernah terjadi pertumpahan darah di sana, ataupun penganiayaan terhadap seseorang, sebagaimana telah diterangkan di atas. Bumi itu bumi yang suci, karena menjadi tempat turunnya Tuhan Yang Mahaperkasa untuk mengadakan pengadilan terhadap makhluk-makhlukNya.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (248).
2. *Shahih lighairihi*: *Zhilal Al-Jannah fi Takhrij As-Sunnah* (723) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Ada yang mengatakan, bahwa tiap-tiap sudut telaga itu dijaga oleh para sahabat Nabi yang terkemuka. Sudut pertama dijaga Abu Bakar, sudut kedua Umar, sudut ketiga Utsman, dan sudut keempat Ali.

Saya katakan: Berita seperti ini tidak mungkin disampaikan berdasarkan hasil pemikiran manusia biasa. Ini pasti *marfu'* dari Nabi. Yakni diriwayatkan secara *marfu'* oleh penulis kitab *Al-Ghailaniyat*, dari hadits riwayat Humaid, dari Anas, dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya di telagaku ada empat sudut. Sudut pertama ada di tangan Abu Bakar, sudut kedua di tangan Umar, sudut ketiga di tangan Utsman, dan sudut keempat di tangan Ali. Barangsiapa mencintai Abu Bakar tapi membenci Umar, maka Abu Bakar tidak akan memberinya minum. Barangsiapa mencintai Umar tapi membenci Abu Bakar, maka Umar tidak akan memberinya minum. Barangsiapa mencintai Utsman tapi membenci Ali, maka Utsman tidak akan memberinya minum. Dan, barangsiapa mencintai Ali tapi membenci Utsman, maka Ali tidak akan memberinya minum..."*[1]

Perbandingan antara Umat Muhammad dan Umat-umat Lainnya, yang Datang ke Telaga

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam kitabnya dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abu Hamzah, dari Zaid bin Arqam, bahwa Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Kamu sekalian tidak ada satu bagian dari seratus ribu atau tujuh puluh ribu bagian umat manusia yang datang ke telaga."*

Memang, para sahabat Nabi pada saat itu jumlahnya baru sekitar 800 atau 900 orang.[2] *Wallahu A'lam.*

❖❖)(❖❖

. . . .
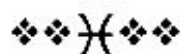
1. Maudhu': *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* karya Ibnul Jauzi (408), dimana dia katakan, bahwa hadits ini tidak *shahih*. Karena, pada *sanad*nya terdapat orang-orang yang *majhul* (tidak dikenal). Di samping Ali bin Ashim -salah seorang perawinya- dinyatakan oleh Yazid bin Harun, "Kami masih mengenalnya sebagai pendusta."
2. *Isnad*nya **shahih**: *Musnad Ath-Thayalisi* (677). Abu Hamzah adalah Thalhah bin Yazid Al-Aili, seorang mantan budak kaum Anshar, dinyatakan *tsiqat* oleh An-Nasa'i. Dan, hadits ini dikeluarkan pula oleh Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (733), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

ROMBONGAN PERTAMA YANG DATANG KE TELAGA NABI MUHAMMAD *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM*

ROMBONGAN yang pertama-tama datang ke telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdiri dari orang-orang fakir dari kalangan kaum Muhajirin.

Demikian, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ash-Shanabihi Al-Ahmasi, dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Ketahuilah, sesungguhnya aku menunggu kedatangan kamu sekalian di telaga, dan aku membanggakan jumlahmu yang banyak terhadap umat-umat lainnya. Maka, janganlah kamu saling berbunuhan sepeninggalku."*[1)]

Ibnu Majah meriwayatkan juga dari Tsauban, bekas budak Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya telagaku seluas antara Aden dan Ailah, lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Gelas-gelasnya sebanyak bilangan bintang di langit. Barangsiapa minum darinya sekali saja, dia tidak akan dahaga lagi selama-lamanya. Rombongan yang pertama-tama datang ke telagaku adalah orang-orang fakir dari kalangan kaum Muhajirin, yang berbaju kumal, berkepala kusut, dan tidak mampu menikahi wanita-wanita sejahtera, dan tidak dibukakan untuk mereka pintu-pintu rezeki yang cukup."*

Kata Tsauban; (Mendengar itu), maka Umar menangis sampai basah janggutnya, lalu berkata, "Tapi, aku telah menikahi wanita-wanita sejahtera, dan telah dibukakan untukku pintu-pintu rezeki yang cukup. Tidak apalah, aku tidak akan mencuci baju yang lekat di tubuhku sampai kumal, dan tidak akan meminyaki rambutku sampai kusut."[2)]

. . . .

1. Shahih: *Zhilal Al-Jannah fi Takhrij As-Sunnah* (739) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2060) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Hadits yang serupa diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dari Abu Salam Al-Habsyi, dia berkata; Saya pernah disuruh datang untuk menemui Umar bin Abdul Aziz. Waktu itu saya diangkut dengan kendaraan pos.

Kata At-Tirmidzi; Tatkala Abu Salam menemuinya, dia berkata, "Ya Amirul Mukminin, alangkah susahnya perjalananku."

Maka Umar berkata, "Hai Abu Salam, aku tidak bermaksud menyusahkan kamu, tetapi telah sampai kepadaku hadits yang kamu ceritakan dari Tsauban, dari Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* tentang telaga, maka aku ingin kamu mengucapkannya di hadapanku."

Abu Salam berkata: Telah menceritakan kepadaku, Tsauban, dari Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya telagaku dari Aden sampai Amman Al-Balqa'. Airnya lebih..."*[1] semakna dengan hadits di atas tadi. (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-gharib)*

Sementara itu, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Yang pertama-tama datang ke telaga menemui Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* adalah orang-orang yang lunglai, kurus, dan gemar berpuasa, yang apabila gelap malam mulai meliputi mereka, mereka menyambutnya dengan penuh kesedihan."[2]
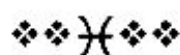
1. Shahih: *Zhilal Al-Jannah fi Takhrij As-Sunnah* (707) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Saya tidak mengenal periwayatan ini.

MEREKA YANG DIUSIR DARI TELAGA

AL-BUKHARI meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي الْحَوْضَ حَتَّى عَرَفْتُهُمُ اخْتُلِجُوا دُونِي فَأَقُولُ أَصْحَابِي فَيَقُولُ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

"Sesungguhnya, akan ada beberapa orang dari para sahabatku yang diusir dari telaga. Sehingga manakala aku mengenali mereka, mereka dihalau dariku. Maka aku berkata, 'Mereka sahabat-sahabatku. Tapi, dikatakan kepadaku, 'Kamu tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu.'"[1]

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia pernah bercerita bahwa Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ada serombongan sahabat-sahabatku datang ke telagaku, tapi mereka dihalau dari telaga. Maka aku berkata, 'Ya Tuhanku, mereka sahabat-sahabatku. Maka Allah berkata, 'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu. Mereka telah berbalik mundur ke belakang (murtad)'"[2]

Muslim meriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anha,* dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya aku akan berada di sisi telaga, sehingga aku melihat siapa di antara kamu sekalian yang datang menemuiku. Dan akan ada beberapa orang yang ditangkap (lalu dibawa) menjauh dariku. Maka aku berkata, 'Ya Tuhanku, mereka dari golonganku dan dari umatku.' Maka dijawab, 'Tidakkah kamu merasakan apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu? Demi Allah, mereka sepeninggalmu selalu berbalik ke belakang (murtad).'[3]

1. Shahih: *Shahih Al Bukhari* (6582).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6585).
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (9/343).

Dalam hadits riwayat Anas *Radhiyallahu Anhu* dikabarkan,

> *"Ada seorang dari mereka dihalau, maka aku berkata; Ya Tuhanku, dia dari umatku.' Maka dijawab, 'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan seepeninggalmu.'*[1] (Hadits ini telah disebutkan terdahulu)

Demikian pula disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Al-Bukhari, *"Tiba-tiba datanglah serombongan orang, sehingga manakala aku mengenali mereka..."*[2] seperti tersebut di atas.

Dan, dalam *Al-Muwaththa'* dan lainnya, ada sebuah hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa para sahabat bertanya, "Bagaimana engkau mengenali umatmu yang datang sepeninggalmu, ya Rasul Allah?" dst, dimana dikatakan bahwa beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya mereka datang dengan wajah dan anggota- anggota tubuh yang cemerlang karena bekas wudhu."*[3]

Kesimpulan tentang Orang-orang yang Diusir dari Telaga

Para ulama kita -*Rahmatullahi Alaihihim Ajma'in*- menyimpulkan, bahwa setiap orang yang *murtad* dari agama Allah, atau mengada-ada dalam soal agama suatu bid'ah yang tidak diridhai dan tidak diizinkan Allah, dia termasuk orang-orang yang akan diusir dan dijauhkan dari telaga. Dan di antara mereka, yang paling jauh diusir dari telaga ialah golongan-golongan yang berlawanan dengan jamaah kaum muslimin dan meninggalkan jalan mereka, seperti golongan *Khawarij* dengan semua sekte-sektenya, golongan *Rafidhah* dengan segala kesesatannya, dan golongan *Mu'tazilah* dengan berbagai macam aliran-aliran fikirannya. Mereka semua adalah kaum pengganti agama.

Demikian pula halnya orang-orang zhalim yang berlebih-lebihan dalam melakukan kesewenangan dan kezhaliman, dan dalam memadamkan cahaya kebenaran, yakni membunuh dan menindas para pembela kebenaran. Dan juga orang-orang yang gemar melakukan dosa-dosa besar secara terang-terangan dan menganggap enteng segala macam kemaksiatan. Begitu pula kelompok para penganut faham yang menyimpang, para penaganut bid'ah dan para pengumbar hawa nafsu.

Diusirnya orang-orang itu dari telaga, adakalanya hanya untuk sementara waktu, sesudah itu boleh mendekat, setelah diampuni. Yakni, apabila penggantian soal agama yang mereka lakukan itu berupa penggantian

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2293).
2. Shahih: telah disebutkan di atas.
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (136) dan *Shahih Muslim* (246).

amaliah, bukan dalam soal akidah. Dengan pengertian seperti ini, boleh jadi mereka masih bisa dikenali dari cahaya wudhunya, meskipun kemudian dikatakan kepada mereka, *"Binasalah kalian!"*

Jika mereka yang datang ke telaga termasuk orang-orang munafik, yakni mereka yang pada masa hidup Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran, maka beliau memperlakukan mereka menurut lahirnya. Tetapi kemudian kedok mereka terbuka, maka beliau pun berkata kepada mereka, *"Binasa, binasalah kalian!"*

Dan perlu dicatat di sini, tidak ada yang kekal di neraka kecuali orang kafir yang membangkang dan gemar melakukan kebatilan, serta tidak tersimpan iman dalam hatinya, meski hanya sekecil biji sawi sekalipun.

Dan barangkali ada juga yang mengatakan, bahwa pelaku dosa besar yang dijatuhi hukuman Allah, jika asalnya dia sudah datang ke telaga dan meminum airnya, maka kalaupun dia masuk neraka, namun atas kehendak Allah *Ta'ala*, dia tidak disiksa dengan rasa dahaga. Tapi, Allah jualah yang lebih tahu.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ka'ab bin Ujrah, dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*, *"Aku mohonkan perlindungan kepada Allah untukmu, hai Ka'ab bin Ujrah, dari para penguasa yang akan muncul sepeninggalku. Barangsiapa datang ke pintu para penguasa itu, lalu mempercayai kedustaan mereka, dan membantu kezhaliman mereka, dia bukan dari golonganku, dan aku bukan dari golongannya, dan takkan bisa datang ke telagaku. Dan, barangsiapa datang ke pintu para penguasa itu, tapi tidak mempercayai kedustaan mereka, dan tidak membantu kezhaliman mereka, dia termasuk golonganku, dan aku termasuk golongannya, dan dia akan datang ke telagaku.*

Hai Ka'ab bin Ujrah, shalat adalah bukti iman, sabar adalah perisai yang kokoh, shadaqah itu memadamkan dosa, sebagaimana air memadamkan api.

Hai Ka'ab bin Ujrah, sesungguhnya takkan tumbuh secuil daging dari makanan haram, melainkan neraka lebih pantas untuknya."[1]

Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-gharib*. Dan hadits ini dia keluarkan pula dalam kitab *Al-Fitan*, dan dia nyatakan *shahih*.

At-Tirmidzi Al-Hakim meriwayatkan sebuah hadits dalam *Nawadir Al-Ushul*, dari Utsman bin Mazh'un, dari Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda pada akhir haditsnya,

. . . .

1 Shahih: *Zhilal Al-Jannah fi Takhrij As-Sunnah* (755, 756, dan 758).

"Hai Utsman, janganlah kamu membenci sunnahku. Barangsiapa membenci sunnahku, lalu dia mati sebelum bertaubat, maka para malaikat akan menampar wajahnya ketika datang ke telagaku pada Hari Kiamat."[1]

Hadits ini kami sebutkan selengkapnya di akhir kitab *Qam'u Al-Hirsh bi Az-Zuhdi wa Al-Qana'ah.*
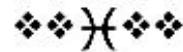
1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2156) dan *Ash-Shahihah* (1859), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

TIAP-TIAP NABI PUNYA TELAGA

AT-TIRMIDZI meriwayatkan dari Samurah, dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً وَإِنِّي أَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً.

"Sesungguhnya tiap-tiap nabi punya telaga sendiri-sendiri. Mereka berlomba, siapakah yang telaganya paling banyak pendatangnya. Dan sesungguhnya aku berharap akulah yang telaganya paling banyak pendatangnya."[1]

Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-gharib,* diriwayatkan oleh Qatadah dari Al-Hasan, dari Samurah. Dan, diriwayatkan pula oleh Al-Asy'ats bin Abdul Malik, dari Al-Husain *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*. Pada sanad hadits ini tidak disebutkan tokoh *shahabi* selain Samurah.
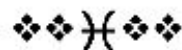
1. *Nawadir Al-Ushul* (4/9) tanpa sanad. Tapi, diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib secara *mursal.*

AL-KAUTSAR YANG DIBERIKAN DI SURGA KEPADA NABI *SHALLALLLAHU ALAIHI WA SALLAM*

AL-BUKHARI meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Tengah aku berjalan dalam surga, tiba-tiba aku melihat sebuah sungai di surga, kedua tepinya berupa kubah-kubah mutiara berongga. Aku bertanya, 'Apa ini, hai Jibril?'*
>
> *Dia jawab, 'Inilah Al-Kautsar yang Tuhan diberikan kepadamu.'*
>
> *Ternyata tanahnya berupa kesturi yang sangat semerbak baunya,"*[1] –agaknya Hadbah ragu di sini-

Ada hadits yang semakna dikeluarkan oleh Abu Isa At-Tirmidzi, dengan tambahan:

> *"Kemudian aku diangkat ke Sidratul Muntaha, di sana aku melihat cahaya yang agung."*[2]

Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih*, dikeluarkan pula oleh Ibnu Wahab.

Dan menurut riwayat At-Tirmidzi pula dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata; Sabda Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Al-Kautsar adalah sungai di surga. Kedua tepinya dari emas. Tempat aliran airnya berupa mutiara dan permata yaqut. Tanahnya lebih harum dari kesturi. Airnya lebih manis dari madu, dan lebih putih dari salju."*[3]

Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan*. *Wallahu A'lam*.
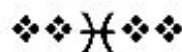
1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6581).
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2857) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
3. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (4615) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

SEPUTAR MIZAN

PENIMBANGAN AMAL

BAHWASANYA penimbangan amal adalah suatu keniscayaan yang pasti terjadi kelak, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ﴿٤٧﴾ [الأنبياء: ٤٧]

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun." **(Al-Anbiyaa`: 47)**

Pada ayat lain Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ [القارعة: ٦-٩]

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." **(Al-Qari'ah: 6-9)**

Para ulama menyimpulkan, bahwa apabila hisab telah usai, akan dilanjutkan dengan penimbangan amal. Karena penimbangan amal itu bertujuan agar balasan bisa diberikan dengan setimpal, maka tepat jika diadakan seusai hisab. Tegasnya, hisab adalah untuk mengetahui berapa jumlah amal, sedang timbangan untuk mengetahui berapa bobotnya, sehingga balasan bisa diberikan sesuai jumlah dan bobot. Demikianlah, sebagaimana Allah firmankan tadi (Al-Anbiyaa': 47 dan Al-Qari'ah: 6-9).

Dan firman-Nya pula pada ayat lain,

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ﴿١٠٣﴾ [المؤمنون: ١٠٣]

"Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri." **(Al-Mukminun: 103)**

Semua ayat tersebut mengabarkan kepada kita tentang akan diadakannya penimbangan amal orang-orang kafir. Karena, pernyataan umum yang terkandung pada kedua ayat yang terakhir itu, yakni pada kata-kata *"khaffat mawazinuhu"* (ringan timbangan [amal kebaikan]nya), yang dimaksud ialah amal orang-orang kafir. Alasannya, firman Allah *Ta'ala* pada kelanjutan ayat dalam surat Al-Mukminun tadi, ditujukan kepada orang-orang kafir, yaitu;

"Tetapi, kamu selalu mendustakannya?" (Al-Mukminun: 105)

Begitu pula pada firman-Nya dalam surat Al-A'raf,

"Disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 9)

Dan juga pada firman-Nya,

"...maka tempat kembalinya ialah neraka Hawiyah." (Al-Qari'ah: 9)

Ancaman ini mutlak ditujukan kepada orang-orang kafir. Dan jika ancaman ini digabungkan dengan firman-Nya,

وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

[الأنبياء:٤٧]

"Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti kami datangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." **(Al-Anbiyaa`: 47)**

Maka bisa dipastikan, bahwa orang-orang kafir itu kelak akan ditanya mengenai perbuatan-perbuatan mereka yang melawan kebenaran, baik yang merupakan prinsip agama maupun cabang-cabangnya. Kalau benar bahwa mereka tidak ditanya tentang berbagai macam rincian perbuatan yang berlawanan dengan prinsip agama, bahkan tidak dihisab dan tidak dipedulikan semua itu dalam penimbangan. Tegasnya, kalau semua itu ditimbang, berarti mereka juga diperhitungkan mengenainya ketika dihisab.

Bahkan, sebenarnya dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang menunjukkan, bahwa orang-orang kafir pun diajak bicara mengenai semua itu, dimintai pertanggungjawabannya, dihisab dan diberi balasan jika tidak menunaikannya. Contohnya, seperti firman Allah *Ta'ala*,

وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴿٧﴾ [فصلت:٦-٧]

"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan Allah, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat." **(Fushshilat: 6-7)**

Di sini, Allah mengancam orang-orang musyrik atas keengganan mereka berzakat.

Dan, pada ayat lain Allah *Ta'ala* menceritakan tentang nasib orang-orang berdosa kelak, bahwa mereka akan ditanya,

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab, "Kami dulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil bersama orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan Hari Pembalasan." (Al-Muddatstsir: 42-46)

Di sini jelas, bahwa orang-orang musyrik pun, selain disuruh beriman kepada Hari Kebangkitan, juga disuruh mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, serta dimintai pertanggungjawaban mengenai itu semua, dan akan dihisab dan diberi balasan jika tidak menunaikannya.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* ada riwayat dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: (فَلاَ نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا)

"Bahwasanya, benar-benar akan datang seorang lelaki besar gemuk pada Hari Kiamat, tapi bobot (amal)nya di sisi Allah seimbang dengan sayap seekor nyamuk pun tidak. Dan bacalah jika kamu mau: "Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amal) mereka pada Hari Kiamat." **(Al-Kahfi: 105)"**[1]

Menurut para ulama, maksud hadits ini, bahwa mereka sama sekali tidak dianggap benar, dan amal-amal mereka hanya pantas dibalas dengan adzab. Jadi, mereka sama sekali tidak punya amal kebaikan satu pun yang patut ditimbang dalam timbangan pada Hari Kiamat. Dan, barangsiapa tidak punya kebaikan, maka nerakalah tempatnya.

Bahkan, kata Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* kelak akan didatangkan amal-amal sebesar gunung Tihamah, tapi dalam timbangan ternyata tidak berbobot sama sekali.

Tapi ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksud hadits di atas sekadar *majaz* dan *isti'arah,* seakan-akan beliau bersabda, bahwa Orang seperti itu tidak ada harganya sama sekali di sisi kami di saat itu. *Wallahu A'lam.*

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4729).

Lain dari itu, hadits tersebut juga mengandung celaan terhadap kegemukan, yakni terhadap orang yang sengaja memaksakan diri makan banyak-banyak dan sibuk mengurusi makanan melulu, sehingga lalai dari akhlak-akhlak mulia. Bahkan, hadits itu juga menunjukkan diharamkannya banyak makan yang melampaui batas yang cukup, yakni yang mengarah kepada kemewahan dan bertujuan ingin gemuk. Padahal, Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

> *"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang suka bermewah-mewah dan gemuk."*[1]
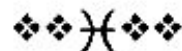
1. *Syu'ab Al-Iman*, oleh Al-Baihaqi (5668), diriwayatkan dari Ka'ab. Pada isnad hadits ini terdapat orang yang *mubham* (tidak dikenal). Dan diriwayatkan pula secara *mursal* oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir*nya dari Sa'ad bin Jubair. Sedang menurut Al-Ajluni dalam *Kasyf Al-Khafa'* (761), hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dan dia nyatakan *hasan*, berasal dari perkataan Ka'ab.

PROSES PENIMBANGAN AMAL

PADA judul ini diterangkan bagaimana proses penimbangan amal kelak, dan betapa mulia orang yang selagi di dunia memenuhi hajat sesamanya.

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya Allah akan memeriksa seseorang dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada Hari Kiamat. Maka dibentangkan di hadapannya 99 catatan amal. Tiap-tiap catatan panjangnya sejauh mata memandang. Allah bertanya kepadanya, "Apakah ada sesuatu dari catatan ini yang tidak kamu akui? Apakah para malaikat-Ku yang bertugas menulis dan menjaga telah berbuat curang kepadamu?"*
>
> *"Tidak," jawab orang itu.*
>
> *Allah bertanya pula, "Apakah kamu punya alasan (udzur)?"*
>
> *"Tidak, ya Tuhanku," jawab orang itu pula.*

"Tetapi," kata Allah, "kamu masih punya satu kebaikan di sisi Kami, dan sesungguhnya tidak ada satu pun kecurangan yang akan kamu derita pada hari ini."

Maka, Allah pun mengeluarkan sebuah kartu dimana tercatat: 'Asyhadu alla Ilaha illallah, wa anna Muhammadan Abduhu wa Rasuluh,' lalu Ia berkata kepada orang itu, "Saksikanlah timbanganmu!"

"Ya Tuhanku," kata orang itu, "apa artinya kartu ini dibanding dengan catatan-catatan ini?" Allah menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak akan dicurangi."

Rasul bersabda,

> *"Maka diletakkanlah catatan-catatan itu pada salah satu piringan timbangan, dan kartu itu pada piringan yang lain. Dan ternyata catatan-catatan itu yang lebih ringan, dan kartu itulah yang berat. Dengan demikian, tidak ada sesuatu pun yang berat daripada asma Allah."*[1]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1776), *Ash-Shahihah* (1350) dan *At-Targhib* (2/241), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

At-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits ini *hasan gharib*; dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya, di mana kata-kata di awal hadits, *"Sesungguhnya Allah akan memeriksa seseorang dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada Hari Kiamat"*, dia ganti dengan: *"Ada seorang dari umatku diseru dengan suara keras di hadapan seluruh makhluk..."*

Dalam sebuah hadits dikatakan, "Apabila kebaikan-kebaikan orang mukmin ringan, maka Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* mengeluarkan sehelai kertas sebesar ujung jari. Kertas itu beliau lemparkan ke dalam piringan neraca sebelah kanan yang berisi kebaikan-kebaikan orang itu, maka kebaikan-kebaikannya menjadi berat. Maka berkatalah orang mukmin itu kepada Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*, "Aku tebus Anda dengan ayah-bundaku, alangkah indah wajahmu dan alangkah luhur budimu, siapakah Anda?" Maka Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

> *"Aku Nabimu, Muhammad, dan ini adalah bacaan shalawatmu kepadaku. Aku balas sepenuhnya shalawat itu kepadamu pada saat kamu sangat membutuhkannya."* (Disebutkan Al-Qusyairi dalam Tafsirnya)

Abu Nu'aim Al-Hafizh menyebutkan sebuah hadits dengan isnadnya dari Malik bin Anas dan Al-Amri, dari Nafi', dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa memenuhi hajat saudaranya, maka aku akan berdiri di sisi timbangannya kelak. Jika timbangannya berat, (maka beruntunglah dia). Jika tidak, maka aku memberinya syafaat."*[1]

Mestikah Setiap Mukmin Ditimbang Amalnya?

Timbangan itu benar adanya, tapi tidak setiap orang mesti melewati penimbangan amal, berdasarkan sabda Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits Qudsi,

> *"Maka dikatakanlah, "Ya Muhammad, masukkan ke dalam surga dari umatmu orang-orang yang tidak perlu dihisab," dst.*

Dan berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ ﴿٤١﴾ [الرحمن: ٤١]

"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya..." **(Ar-Rahman: 41)**

. . . .

1. Dhaif: *Hilyah Al-Auliya'* (6/353). Menurut Abu Nu'aim, hadits ini *gharib*, dari Malik hanya diriwayatkan oleh Al-Ghifari, yaitu Ibrahim bin Abdulah, salah seorang perawi hadits.

Penimbangan amal hanyalah dialami para ahli *Mahsyar* yang tersisa dari mereka tidak mengalaminya, yakni dari kalangan kaum mukminin yang dulu bercampur amalnya antara yang saleh dan yang jahat. Dan bisa juga dari kalangan orang-orang kafir, sebagaimana yang telah dan akan kami terangkan.

Saya katakan, bahwa telah diriwayatkan dari Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Berbagai macam timbangan dipasang pada Hari Kiamat. Maka didatangkanlah ahli shalat, pahala mereka diberikan sepenuhnya sesuai timbangan. Lalu, didatangkan ahli puasa, pahala mereka diberikan sepenuhnya sesuai timbangan. Lalu, didatangkan ahli shadaqah, pahala mereka diberikan sepenuhnya sesuai timbangan. Lalu didatangkan ahli haji, pahala mereka diberikan sepenuhnya sesuai timbangan. Lalu didatangkan orang-orang yang dulu mengalami bencana, namun untuk mereka tidak dipasang timbangan, dan tidak dibentangkan buku catatan. Pahalanya dikucurkan begitu saja kepada mereka tanpa dihisab."* (Disebutkan oleh Al-Qadhi Mundzir bin Sa'id Al-Baluthi *Rahimahullah*)

Sementara itu, menurut riwayat Al-Husain bin Ali *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Kakekku, Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepadaku,

> *"Hai anakku, pegang teguhlah sifat qana'ah, niscaya kamu menjadi orang yang paling kaya. Tunaikan kewajiban-kewajiban, niscaya kamu menjadi orang yang paling tekun beribadah. Hai anakku, sesungguhnya dalam surga ada sebatang pohon yang disebut pohon Balwa (bencana). Pada Hari Kiamat orang-orang yang telah mengalami bencana didatangkan, ternyata untuk mereka tidak dipasang timbangan dan tidak dibentangkan buku catatan. Pahalanya dikucurkan begitu saja kepada mereka."*

Dan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan,

> *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang pahalanya diberikan sepenuhnya tanpa hisab."* (Az-Zumar: 10)[1]

(Demikian, disebutkan oleh Abul Faraj Ibnu Al-Jauzi dalam kitabnya, *Raudhat Al-Musytaq*)

Kenapa Amal Orang Kafir juga Ditimbang?

Jika ada yang berkata bahwa ditimbangnya amal orang mukmin adalah jelas alasannya, yaitu supaya diketahui perbandingan antara kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya. Dengan demikian diketahui pula berapa bobot

. . . .

1. Maudhu': Disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Mudhu'at* (3/202).

sebenarnya balasan yang patut diterimanya. Adapun orang kafir, dia tidak punya kebaikan. Jadi, apa yang mengimbangi kekafiran dan keburukan-keburukannya, dan buat apa ditimbang segala?

Ada dua jawaban untuk pertanyaan ini:

Pertama, bahwa orang kafir tetap disuruh menyaksikan penimbangan amalnya. Di saat itu kekafirannya, atau kekafiran dan keburukan-keburukannya, diletakkan pada salah satu piringan timbangan, lalu dia ditanya, "Apakah kamu punya kebaikan yang bisa diletakkan pada piringan yang lainnya?" Ternyata dia tidak punya, dan timbangan itu pun bergerak, piringan yang kosong terangkat, dan piringan yang terisi merendah. Inilah yang dimaksud dengan *"ringan timbangannya"*, dan ini pula *zhahir* dari ayat, karena yang disifati ringan oleh Allah adalah timbangannya, bukan yang ditimbang. Jika timbangan itu kosong, tentu saja dia ringan.

Kedua, bahwa orang kafir itu ada juga kebaikan-kebaikannya semasa di dunia, seperti melakukan silaturrahim, membantu sesama manusia, memerdekakan budak, dan lain sebagainya, yang sekiranya hal-hal itu dilakukan seorang muslim, niscaya menjadi amal yang mendekatkannya kepada Allah dan merupakan ketaatan. Barangsiapa di antara orang-orang kafir mempunyai kebaikan-kebaikan seperti itu, maka kebaikan-kebaikan itu dikumpulkan dan diletakkan pada timbangan. Hanya saja, ketika kekafirannya ditimbang sebagai bandingan dari kebaikan-kebaikan tersebut, ternyata kekafiran itu lebih berat. Oleh karena itu, tidak mustahil bahwa piringan timbangan yang ada kebaikannya itu lebih ringan. Bahkan, andaikan si kafir itu hanya mempunyai satu kebaikan saja, niscaya didatangkan juga dan ditimbang, sebagaimana telah kami katakan di atas.

Sekarang, jika ada yang mengatakan, bahwa kalau kebaikan-kebaikan orang kafir itu dihitung juga, lalu ditimbang, tentu kebaikan-kebaikan itu harus dibalas dengan pahala yang setimpal. Padahal, orang kafir itu tidak mendapat balasan atas kebaikan-kebaikannya, berdasarkan hadits Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau ditanya tentang Abdullah bin Jud'an. Di waktu itu seseorang mengatakan kepada beliau, "Sesungguhnya dia gemar menjamu tamu-tamunya, bersilaturrahim dengan kerabat-kerabatnya, dan menolong siapa pun yang terkena musibah, apakah hal itu bermanfaat baginya?" Beliau menjawab,

> *"Tidak, karena dia sehari pun tidak pernah mengucapkan, "Ya Tuhanku, ampunilah kesalahan-kesalahanku pada Hari Pembalasan."*[1]

. . . .

[1] Dikeluarkan secara *maushul* oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (6/120), dari Aisyah. Dan, dikeluarkan oleh =

Dan, pernah juga Adiy bin Hatim menanyakan kepada Rasulullah hal seperti itu mengenai ayahnya, maka beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya ayahmu itu mencari sesuatu, dan sesuatu itu telah dia peroleh."*
> Yakni, mencari popularitas.

Ini berarti, bahwa kebaikan-kebaikan orang kafir itu bukan kebaikan hakiki. Oleh karena itu, ada atau tidaknya sama saja.

Jawaban pertanyaan tersebut adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ﴿٤٧﴾

[الأنبياء:٤٧]

> *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun."* **(Al-Anbiyaa`: 47)**

Di sini Allah *Ta'ala* tidak merinci antara seseorang dengan yang lain. Berarti, kebaikan-kebaikan orang kafir pun ditimbang dan diberi balasan. Hanya saja, Allah *Ta'ala* mengharamkan surga baginya. Oleh karena itu, balasannya adalah berupa diringankannya siksaan di neraka, berdasarkan hadits mengenai Abu Thalib, yaitu bahwa seseorang bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Abu Thalib, "Ya Rasulallah, sesungguhnya Abu Thalib telah melindungimu dan membelamu, apakah hal itu bermanfaat baginya?" Beliau menjawab,

> *"Ya, aku mendapatinya berada dalam tekanan-tekanan neraka, lalu aku mengeluarkannya ke tempat yang dangkal. Andaikan bukan karena (dia telah menolong) aku, niscaya dia berada di neraka tingkat paling bawah."*[1]

Dan yang dinyatakan oleh Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* mengenai Ibnu Jud'an dan ayah Adiy tersebut di atas, tidak lain maksudnya ialah, bahwa keduanya tidak masuk surga, dan sama sekali takkan menikmati kenikmatan surga. *Wallahu A'lam.*

Kata "*Mizan*" Ditinjau dari Bahasa

"Miizaan" berasal dari kata *"Miwzaan"*. Huruf *Wau* diganti *Yaa`*, karena didahului huruf sebelumnya yang berharakat *kasrah*.

Kata Ibnu Faurak, bahwa kaum Mu'tazilah telah mengingkari adanya *Mizan* (timbangan), karena menurut mereka, *a'radh* tidak mungkin ditimbang,

- Ibnu Jarir dari jalur Asy-Sya'bi secara *mursal* dari Aisyah juga, dan dari jalur lainnya secara *maushul* dari Masruq, dari Aisyah, hanya saja yang dari jalur ini *munkar,* karena di dalamnya terdapat Sufyan bin Waki', seorang yang *dha'if*.

1. Shahih: *Shahih Muslim* (209).

karena ia tidak bisa berdiri sendiri. Memang, di antara para ahli ilmu kalam ada yang menyatakan seperti itu. Bahkan tidak terkecuali, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* pun berpendapat serupa. Oleh karena itu, ada suatu riwayat dari beliau, bahwa Allah pada Hari Kiamat akan mengubah *a'radh* menjadi *jisim*, barulah kemudian ditimbang. Pengertian ini telah diterangkan di atas.

Tapi yang benar ialah, bahwa timbangan-timbangan itu akan berat atau ringan oleh buku-buku catatan amal, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits shahih dan Al-Qur'an, antara lain Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ [الانفطار: ١٠-١١]

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)." **(Al-Infithar: 10-11)**

Ini adalah nash, yang menurut Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa lembaran-lembaran amal itu ditimbang.

Jika hal ini *tsabit* periwayatannya, tentu saja lembaran-lembaran amal adalah *jisim*. Maksudnya, bahwa lebih beratnya salah satu piringan timbangan neraca atas yang lain, yang diberati oleh lembaran-lembaran itu, dijadikan oleh Allah *Ta'ala* sebagai bukti yang menunjukkan banyak-sedikitnya amal seseorang, sehingga dia patut dimasukkan ke dalam surga atau neraka.

Sementara itu, diriwayatkan dari Mujahid, Adh-Dhahhak, dan Al-A'masy, bahwa *mizan* di sini maksudnya keadilan dan keputusan, dan bahwa disebutkannya kata *wazn* dan *mizan* (bobot dan timbangan) hanyalah sekadar perumpamaan, seperti halnya kata-kata: *Hadza al-kalamu fi wazni hadza,* maksudnya: Perkataan ini mengimbangi dan menyamai perkataan itu, meskipun tidak pernah ditimbang dengan timbangan.

Saya katakan, bahwa perkataan seperti ini memang *majaz*, tapi tidak ada artinya di sini, meskipun dimaklumi dalam bahasa. Adapun pendirian kita tentang adanya *Mizan* yang hakiki, adalah didasarkan pada hadits yang *tsabit* (otentik), di mana disebutkan sifat-sifatnya, antara lain bahwa ia memiliki dua piringan dan satu lidah (maksudnya tiang), dan masing-masing dari kedua piringan itu menutupi langit dan bumi.

Bahkan diriwayatkan pula, bahwa piringan yang berisi kebaikan terbuat dari cahaya, dan yang lainnya terbuat dari kegelapan. Dan bahwa, piringan yang cemerlang untuk kebaikan, dan piringan yang gelap untuk keburukan. Diriwayatkan pula dalam sebuah khabar,

"Bahwa surga terletak di sebelah kanan Arsy, dan neraka di sebelah kirinya. Maka didatangkanlah Mizan, dipasang di hadapan Allah. Piringan kebaikan ada di sebelah kanan Arsy, berhadapan dengan surga. Dan piringan keburukan ada di sebelah kiri Arsy, berhadapan dengan neraka." (Disebutkan oleh At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul*)

Dan, diriwayatkan dari Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Pada Hari Kiamat akan dipasang timbangan-timbangan. Sekiranya seluruh langit dan bumi diletakkan dalam timbangan-timbangan itu, niscaya termuat semua. Para malaikat berkata, "Ya Tuhan kami, apa ini?"

Allah menjawab, *"Dengan alat ini Aku menimbang (amal) siapa pun yang Aku kehendaki di antara makhluk-makhlukKu."*

Ketika itulah para malaikat berkata, "Ya Tuhan kami, kami tidak beribadah kepada-Mu dengan sebenar-benar ibadah."

Begitu pula kata Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa kebaikan dan keburukan akan ditimbang dalam timbangan yang mempunyai lidah dan dua piringan.

Maka, kata para ulama kita, andaikan *Mizan* itu boleh diartikan seperti yang mereka katakan, maka *Shirath* pun boleh juga diartikan dengan agama yang benar; surga dan neraka diartikan dengan hal-hal yang dialami roh, bukan jasad, yaitu kesedihan dan kegembiraan; setan dan jin diartikan akhlak tercela; dan malaikat diartikan kekuatan-kekuatan yang terpuji. Tapi, ini semua salah, karena berlawanan dengan keterangan dari Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam.*

Sementara itu dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* disebutkan,

"Maka diberikanlah lembaran kebaikan-kebaikannya. Lalu, dikeluarkan untuknya sehelai kartu."

Ini juga menunjukkan, bahwa *Mizan* itu hakiki, dan yang ditimbang adalah lembaran-lembaran amal, seperti yang kami katakan tadi. *Wabillahi taufiquna.*

Betapa indah kata seorang penyair,

Ingatlah saat kamu datang
ke hadapan Allah sendirian.
Sementara telah dipasang
timbangan-timbangan pengadilan.
Saat itu kemaksiatan seluruhnya
Dibuka lebar penutupnya,
dan dosa pun digelar
tanpa tabir, tanpa cadar.

Golongan-golongan Manusia di Akhirat

Kata para ulama kita *Rahimahumullah,* manusia di akhirat akan dibagi menjadi tiga golongan: 1) Orang-orang bertakwa yang dulu tidak melakukan dosa-dosa besar, 2) Orang-orang mukmin yang campur-aduk, yakni mereka yang dulu melakukan berbagai macam kekejian dan dosa-dosa besar, dan 3) Orang-orang kafir.

Adapun *orang yang bertakwa,* kebaikan-kebaikannya diletakkan pada piringan yang bercahaya, dan dosa-dosa kecilnya diletakkan pada piringan yang lain, kalau piringan yang lain itu ada buat mereka. Namun Allah *Ta'ala* tidak memberi bobot pada dosa-dosa kecil itu, sehingga piringan yang bercahaya itulah yang lebih berat. Dan tak lama kemudian piringan yang gelap pun terangkat, seolah-olah kosong, tidak ada isinya.

Adapun *orang yang campur-aduk amalnya,* kebaikan-kebaikannya diletakkan pada piringan yang bercahaya, dan keburukan-keburukannya pada piringan yang gelap. Dosa-dosa besarnya punya bobot. Maka selanjutnya, bila kebaikan-kebaikannya lebih berat, meskipun selisihnya hanya seberat telur kutu, dia masuk surga. Tapi jika keburukan-keburukannya yang lebih berat, meskipun selisihnya hanya seberat telur kutu, dia masuk neraka, kecuali jika Allah *Ta'ala* mengampuninya. Adapun jika kedua piringan itu seimbang, dia dimasukkan ke dalam golongan *Ashhab Al-A'raf,* yang akan diterangkan nanti. Dan hal ini, jika dosa besar yang dia lakukan itu menyangkut antara dirinya dan Allah *Ta'ala.* Tapi, jika dia punya dosa-dosa yang berkaitan dengan sesama manusia, sedang dia juga punya banyak kebaikan, maka pahala kebaikan-kebaikannya dikurangi sebanyak dosa-dosa yang harus dia bayar terhadap orang lain itu. Dan kalau tidak cukup juga, maka dosa-dosa orang lain yang telah dia zhalimi itu dibebankan kepadanya, lalu dia disiksa atas semua itu. Inilah kesimpulan dari berbagai riwayat, yang lalu maupun yang akan kita temui nanti.

Sementara itu, menurut Ahmad bin Harb, pada Hari Kiamat manusia dibangkitkan dalam tiga golongan: 1) Orang-orang kaya dikarenakan punya banyak amal saleh, 2) Orang-orang fakir, dan 3) Orang-orang kaya yang menjadi fakir dan bangkrut, dikarenakan dosa-dosanya terhadap sesama manusia, yang harus dia bayar.

Dalam hal ini Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Sesungguhnya jika kamu menemui Allah *Azza wa Jalla* dengan membawa 70 dosa yang berhubungan antara kamu dengan Dia, itu lebih ringan bagimu daripada kamu menemui-

Nya dengan membawa satu dosa saja yang berhubungan antara kamu dengan sesama manusia."

Ini benar, karena Allah Mahakaya dan Maha Pemurah. Sedang anak Adam pada waktu itu sangat fakir dan miskin. Dia sangat membutuhkan kebaikan yang dapat menolak keburukan dirinya, jika dia dulu telah melakukannya, sehingga dengan demikian timbangan kebaikannya menjadi berat, yang berarti kebaikan dan pahalanya banyak.

Adapun *orang kafir,* kekafirannya diletakkan pada piringan yang gelap, sementara dia tidak punya kebaikan yang bisa diletakkan pada piringan yang lainnya. Jadi, piringan yang satunya tetap kosong, karena tidak ada kebaikan yang mengisinya. Maka Allah memerintahkan agar mereka dimasukkan ke dalam neraka, dan masing-masing disiksa seukuran dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya.

Adapun *orang yang bertakwa,* dosa-dosa kecilnya diampuni begitu saja, dikarenakan dia telah menjauhi dosa-dosa besar. Mereka disuruh masukkan ke dalam surga, dan masing-masing diberi pahala menurut kadar kebaikan dan ketaatannya.

Kedua golongan inilah yang disebut dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat *Mizan*. Karena pada ayat-ayat itu Allah hanya menyebut orang yang berat timbangannya dan orang yang ringan timbangannya. Allah memastikan orang yang berat timbangannya akan memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang menyenangkan, dan orang yang ringan timbangannya akan kekal dalam neraka, setelah Dia menyifati mereka sebagai orang-orang kafir. Dan tinggallah sekarang orang-orang yang mencampuradukkan antara amal saleh dan amal buruknya. Mengenai mereka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberi penjelasan seperti yang telah kami sebutkan di atas.

Adapun kenapa amal orang mukmin yang bertakwa ditimbang, tujuannya tak lain adalah untuk menampakkan keutamaannya, sebagaimana amal orang kafir ditimbang, untuk menunjukkan kerendahan dan kehinaannya. Karena, setelah amalnya ditimbang, dia pun bungkam, melihat dirinya ternyata sama sekali tidak punya kebaikan. Lain dari itu, amal orang bertakwa ditimbang, untuk menunjukkan nasibnya yang baik, dan bahwa dirinya sama sekali bersih dari segala macam keburukan, selain untuk menampakkan keelokannya di hadapan seluruh makhluk. Adapun orang yang mencampuradukkan amal buruknya dengan amal saleh, kalau dia masuk neraka, ada kemungkinan dia keluar darinya atas suatu syafaat, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Penimbangan Amal Bangsa Jin

Kalau ada yang menanyakan, bahwa Allah telah mengabarkan, bahwa manusia bakal dihisab dan diberi balasan. Dan, bahwa Dia akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia seluruhnya. Tapi, Dia tidak menyebut-nyebut soal pahala maupun hisab bangsa jin. Apakah amal mereka juga ditimbang?

Jawabnya, konon, pernah disampaikan seorang ulama: Oleh karena Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾ [البقرة:٨٢]

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya," **(Al-Baqarah: 82)**

Tercakup di sini jin dan manusia. Dan dengan demikian, jin pun mendapat janji surga, seperti halnya manusia, karena ayat ini bersifat umum.

Sebaliknya, Allah *Ta'ala* pun berfirman,

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿١٨﴾ [الأحقاف:١٨]

"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti (adzab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." **(Al-Ahqaf: 18)**

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya,

"Dan bagi masing-masing (dari mereka) derajat sesuai apa yang telah mereka kerjakan." (Al-Ahqaf: 19)

Yang dimaksud di sini tidak lain adalah masing-masing dari jin dan manusia. Jadi, jin di sini disebutkan sebagai makhluk yang menerima janji dan ancaman selain manusia.

Dan, Allah *Ta'ala* juga mengabarkan, bahwa jin kelak akan ditanyai, yakni firman-Nya ketika menceritakan tentang apa yang akan dikatakan kepada mereka,

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى

وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَاۚ قَالُواْ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ ﴿١٣٠﴾ [الأنعام: ١٣٠]

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu tentang pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." **(Al-An'am: 130)**

Ini adalah salah satu pertanyaan, memang. Tapi, kalau sudah jelas bakal disampaikannya salah satu pertanyaan, berarti pertanyaan-pertanyaan yang lain pun semuanya akan disampaikan, sebagaimana keterangan lalu.

Dan, Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri (pembacaan)nya, lalu mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan itu telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur`an), yang telah diturunkan sesudah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan bisa melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi, dan dia tidak punya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Al-Ahqaf: 29-32)

Ini tegas-tegas menunjukkan, bahwa perlakuan yang akan diterima bangsa jin di akhirat sama seperti yang akan dialami kaum mukminin dari bangsa manusia.

Bahkan, Allah *Ta'ala* juga berfirman menceritakan tentang perkataan bangsa jin,

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَۖ ﴿١٤﴾ [الجن: ١٤]

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran..." **(Al-Jin: 14)**

Begitu pula, setelah Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* menentukan tulang apa saja menjadi makanan bangsa jin, dan kotoran binatang apa saja menjadi makanan ternak mereka, maka beliau bersabda,

"Maka, janganlah kamu beristinja` dengan keduanya (tulang dan kotoran binatang). Karena keduanya adalah makanan saudara-saudara kamu sekalian, bangsa jin."[1]

Di sini Rasulullah menegaskan, bangsa jin adalah saudara-saudara kita. Kalau begitu, perlakuan yang akan mereka terima di akhirat pun sama seperti yang akan kita alami. *Wallahu A'lam.*

Dan soal ini sebenarnya telah disebutkan di atas, pada bab bahwa Allah akan berbicara kepada hamba-Nya tanpa juru bahasa antara orang itu dengan Allah.

Kartu Bertuliskan Syahadat

Pada hadits yang tersebut di awal judul ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* antara lain bersabda,

"Maka dikeluarkanlah untuknya sebuah kartu yang tertulis padanya: Asyhadu alla Ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan 'Abduhu wa Rasuluh."

Syahadat ini bukanlah *syahadat tauhid* yang mengawali keislaman seseorang. Karena layaknya, *Mizan* itu, pada salah satu piringannya diletakkan sesuatu, dan pada piringan lainnya diletakkan sesuatu yang merupakan kebalikannya. Yakni, kebaikan diletakkan pada salah satu piringan *Mizan,* dan keburukan diletakkan pada piringan lainnya. Ini tidak mustahil, karena manusia memang mungkin saja melakukan kedua-duanya sekaligus. Tapi, yang mustahil ialah, bahwa seseorang melakukan kekafiran dan keimanan sekaligus, yang akibatnya mustahil pula keimanan diletakkan pada salah satu piringan, dan kekafiran pada piringan yang satunya lagi. Dan oleh karenanya pula, mustahil *syahadat tauhid* seperti tersebut tadi diletakkan dalam timbangan. Adapun setelah berimannya seseorang, maka ucapan *La Ilaha illallah* darinya adalah merupakan salah satu kebaikan yang diletakkan pada timbangan, bergabung dengan kebaikan-kebaikan lainnya. Demikian, kata At-Tirmidzi Al-Hakim *Rahimahullah.*

Sedang menurut para ulama lainnya, ucapan *La Ilaha illallah* itu justru merupakan dzikir yang membuat semakin baiknya niat seseorang, dan merupakan salah satu ketaatan yang diterima, manakala dia ucapkan dalam kesendirian dan secara diam-diam, tanpa diketahui orang lain. Bahkan jika dilakukan seperti itu, ia merupakan titipan di sisi Allah, yang akan Dia kembalikan kepada pengucapnya pada hari itu. Bahkan, dikarenakan

1. Shahih: *Shahih Muslim* (450).

keagungan dan kedudukannya yang sangat tinggi, kalimat tersebut bisa mengalahkan kesalahan-kesalahan orang itu, betapa pun banyak, dan dapat mengalahkan dosa-dosanya, betapa pun besar. Dan memang, Allah mempunyai karunia yang besar atas hamba-hambaNya, dan akan memberikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya berapa pun yang Dia kehendaki.

Saya katakan, pendapat yang kedua ini benar, ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala* dalam hadits itu sendiri,

"Allah berkata, "Tetapi, kamu punya satu kebaikan di sisi Kami."

Di sini Allah tidak mengatakan, *"kamu punya keimanan."* Ditambah lagi, Rasulullah pernah ditanya tentang *La Ilaha illallah,* apakah ia termasuk kebaikan? Maka jawab beliau,

"Termasuk kebaikan yang terbesar."[1] (HR. Al-Baihaqi dan lainnya)

Dan mungkin juga, bahwa yang dimaksud, bila kalimat syahadat itu merupakan perkataan seseorang yang paling akhir saat meninggal dunia, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, di mana dia katakan, "Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ فِي الدُّنْيَا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Barangsiapa akhir perkataannya di dunia adalah La Ilaha illallah, dia pasti masuk surga."[2]

(Diriwayatkan oleh Saleh bin Abu Gharib, dari Katsir bin Murrah, dari Mu'adz, sebagaimana telah disebutkan pada awal kitab ini)

Pendapat lain, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan syahadat tersebut ialah syahadat yang merupakan pernyataan iman, dan bahwa hal itu membuat kebaikan-kebaikan setiap mukmin menjadi semakin berat timbangannya. Dalam arti, bahwa imannya itu ditimbang, seperti halnya kebaikan-kebaikan yang lain, lalu iman itu mengalahkan keburukan-keburukan, sebagaimana dinyatakan dalam hadits ini. Setelah itu, memang dia dimasukkan dulu dalam neraka, tapi iman itu kemudian menyucikan orang itu dari dosa-dosanya, dan setelah itu memasukkannya ke surga. Tapi, ini adalah madzhab dari kaum yang berpendapat, bahwa setiap mukmin akan diberikan kitabnya dari sebelah kanan, dan setiap mukmin pasti berat timbangannya. Dalam hal ini, mereka menakwilkan firman Allah *Ta'ala,*

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan." (Al-Mukminun: 102)

1. Saya tidak mengenal hadits ini.
2. Shahih: *Ahkam Al-Jana'iz* (48) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Bahwa yang dimaksud, mereka itu akan selamat dari kekekalan dalam neraka. Dan menurut mereka, itulah yang dimaksud pada firman Allah *Ta'ala,*

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ [القارعة:٧]

"Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan." **(Al-Qari'ah: 7)** Yakni, pada suatu hari nanti.

Demikian pula kata mereka, ketika menakwilkan sabda Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* tersebut di atas,

"Barangsiapa akhir perkataannya di dunia adalah La Ilaha illallah, dia pasti masuk surga",

Bahwa orang itu pasti masuk surga, tanpa diragukan, sekalipun sebelumnya dia mengalami apa-apa yang patut dia alami.

Tapi, saya katakan, bahwa takwil seperti ini masih perlu ditinjau kembali, dan memerlukan dalil lain yang menetapkan kebenarannya. Karena, yang ditunjukkan oleh berbagai ayat dan kabar justru, bahwa barangsiapa yang berat timbangannya, maka dia lolos dan selamat, dan dia yakin pasti masuk surga, bahkan sejak itu dia tahu bahwa dirinya takkan masuk neraka sama sekali. *Wallahu A'lam.*

Mengenai amal-amal selain syahadat, Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* antara lain bersabda,

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ.

"Tidak ada sesuatu pun yang diletakkan pada Mizan, yang lebih berat daripada akhlak yang luhur."[1]

(HR. At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu,* dan dia katakan, hadits ini *hasan-shahih*)

Demikian pula kabar-kabar mengenai amal-amal saleh lainnya, yang di antaranya merupakan dalil atas keutamaan membaca shalawat untuk Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam.*

Sebagai contoh di sini, Abu Umar telah menyebutkan dalam kitabnya, *Jami' Bayan Al-Ilmi,* dengan *isnad*nya dari Hammad bin Zaid, dari Abu Hanifah, dari Hammad bin Ibrahim, mengenai firman Allah *Azza wa Jalla,*

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikitpun," (Al-Anbiyaa`: 47)

. . . .

1. Shahih: *Zhilal Al-Jannah* (782) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Dia berkata, "Amal seseorang didatangkan lalu diletakkan pada piringan timbangan, ternyata amalnya ringan. Maka, didatangkan sesuatu seperti mendung, -atau dia katakan: seperti awan- diletakkan pada timbangannya, tiba-tiba amalnya menjadi berat. Maka dia ditanya, "Tahukah kamu, apa ini?"

"Tidak," jawab orang itu. Maka, dijelaskan kepadanya, "Ini adalah keutamaan ilmu yang telah kamu ajarkan kepada manusia," atau kata-kata lain seperti itu.

Perlakuan terhadap Hamba Sahaya dalam Timbangan

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ada seorang lelaki duduk di hadapan Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Ya Rasulallah, saya punya beberapa orang budak. Mereka berdusta, berkhianat dan mendurhakaiku. Maka, saya caci-maki mereka, dan saya pukul mereka. Bagaimanakah akibat perbuatanku itu terhadap mereka?"

Rasul menjawab,

"Mereka akan mendapat balasan seukuran pengkhianatan, kedurhakaan dan kedustaan mereka kepadamu, tetapi hukumanmu terhadap mereka pun melebihi dosa-dosa mereka. Kelebihan itu akan menuntut balas kepadamu buat mereka."

Perawi berkata, "Orang itu pun berlalu, kemudian menangis menjerit-jerit. Maka Rasulullah bersabda,

"Tidakkah kamu membaca kitab Allah,

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun..." (Al-Anbiyaa`: 47)?"

"Demi Allah, ya Rasulallah," kata orang itu kemudian, "agaknya tidak ada lagi tindakan yang lebih baik buat mereka, selain saya bebaskan. Saya persaksikan kepadamu, bahwa mereka semua merdeka."[1]

Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *gharib,* kami tidak mengenalnya selain dari periwayatan Abdurrahman bin Ghazwan. Dan dari Abdurrahman bin Ghazwan, hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad bin Hanbal.

Sementara itu, diriwayatkan pula dari Wahab bin Munabbih mengenai firman Allah *Ta'ala* pada Al-Anbiyaa': 47 itu, dia mengatakan, bahwa yang ditimbang hanyalah amal-amal yang terakhir saja. Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, maka Dia akhiri hidup orang itu dengan amal kebaikan. Dan apabila Allah menghendaki keburukan baginya, maka Dia akhiri hidupnya dengan amal keburukan. Demikian, disebutkan oleh Abu Nu'aim.

. . . .

1. Shahih: *Musnad Ahmad* (6/280), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

Ini benar, berdasarkan sabda Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ.

"Amal-amal itu tak lain bergantung pada akhirnya."

Wallahu Ta'ala A'lam.
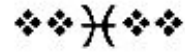
ASHHAB AL-A'RAF: NASIB ORANG YANG SAMA KEBAIKAN DAN KEBURUKANNYA

KHAITSMAH bin Sulaiman menyebutkan dalam *Musnad*nya, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Pada Hari Kiamat timbangan-timbangan dipasang untuk menimbang keburukan-keburukan dan kebaikan-kebaikan. Maka, barangsiapa kebaikan-kebaikannya lebih berat daripada keburukan-keburukannya, meskipun selisihnya hanya seberat telur kutu, dia masuk surga. Dan, barangsiapa keburukan-keburukannya lebih berat daripada kebaikan-kebaikannya, sekalipun selisihnya hanya seberat telur kutu, dia masuk neraka."*

Seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, bagaimanakah orang yang sama kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya?"

Rasul menjawab, *"Mereka adalah Ashhab Al-A'raf. Mereka tidak masuk surga, padahal mereka sangat menginginkannya."*[1]

Sementara itu, Ibnul Mubarak menyebutkan dari Abu Bakar Al-Hudzali, dari Sa'id bin Jubair, dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Pada Hari Kiamat manusia dihisab. Barangsiapa kebaikannya lebih banyak daripada keburukannya, dengan selisih hanya satu kebaikan sekalipun, dia masuk surga. Dan, barangsiapa keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya, dengan selisih hanya satu keburukan sekalipun, dia masuk neraka. Lalu dia membacakan,

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ﴿١٠٣﴾ [المؤمنون: ١٠٢-١٠٣]

---

1. Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir Surat Al-A'raf ayat 46, dimana dia katakan, "Hadits ini *gharib* dari jalur ini." Tapi, kemudian dia sebutkan beberapa hadits *marfu'* tentang *Ashhab Al-A'raf,* lalu dia katakan, "Allah jualah yang lebih tahu tentang keshahihan hadits-hadits *marfu'* ini, tapi setidaknya merupakan hadits-hadits *mauquf.*"

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri." **(Al-Mukminun: 102-103)**

Kemudian katanya, "Sesungguhnya timbangan itu menjadi lebih ringan atau lebih berat, meskipun dengan selisih hanya sebutir *dzarrah*." Dan dia katakan pula, "Barangsiapa kebaikan dan keburukannya sama, dia tergolong *Ashhab Al-A'raf*..."[1]

Penyebutan Mizan dengan Lafazh Jamak

Allah *Ta'ala* menyebutkan *Mizan* dalam Kitab-Nya dengan lafazh jamak. Dan dalam hadits ia disebutkan, terkadang dengan lafazh jamak dan terkadang dengan *mufrad*. Kenapa?

Jawabnya: Boleh jadi di sana ada beberapa timbangan untuk satu amal, atau masing-masing timbangan digunakan untuk menimbang suatu jenis amal tertentu.

Dan mungkin juga, yang ada hanya satu timbangan, tapi diungkapkan dengan lafazh jamak, seperti halnya pada firman Allah *Ta'ala,*

كَذَّبَتْ عَادٌ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ [الشعراء:١٢٣]

"Kaum Ad telah mendustakan para rasul." **(Asy-Syu'araa`: 123)**

Dan juga pada firman-Nya,

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ [الشعراء:١٠٥]

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." **(Asy-Syu'araa`: 105)**

Padahal, yang mereka dustakan hanya seorang rasul saja.

Dan, ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud *"Mawaaziin"* adalah jamak dari *"Mauzuun"* (sesuatu yang ditimbang), yakni amal-amal yang ditimbang, bukan jamak dari *"Miizaan"*.

Al-Lalika'i telah men*takhrij* sebuah hadits dalam *Sunan*nya, dari Anas, yang dia riwayatkan secara *marfu'*, bahwasanya ada satu malaikat ditugasi mengurus timbangan. Maka didatangkan kepadanya seorang anak Adam, lalu disuruhnya dia berdiri di antara dua piringan timbangan. Jika timbangan (amal baiknya) memberat, maka malaikat itu berseru dengan suara yang bisa didengar

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (411). Adapun Abu Bakar Al-Hudzali -namanya Salma bin Abdullah- adalah seorang yang *munkar* haditsnya.

semua makhluk, "Berbahagialah Fulan, dia mendapat kebahagiaan yang tidak akan mengalami celaka sesudahnya buat selama-lamanya." Dan jika timbangan (amal baiknya) ringan, maka malaikat itu pun berseru, "Celakalah Fulan, dia mendapat celaka yang tidak akan mengalami bahagia sesudahnya buat selama-lamanya."[1]

Dan dia keluarkan pula hadits yang serupa dari Hudzaifah, dimana dia katakan, "Petugas timbangan pada Hari Kiamat ialah Jibril *Alaihissalam*."[2]

Siapa *Ashhab Al-A'raf*

Adapun *Ashhab Al-A'raf*, konon mereka adalah kaum miskin penghuni surga. Demikian menurut Hannad bin As-Sirri, dia berkata; Telah menceritakan kepada kami, Waki', dari Sufyan, dari Mujahid, dari Habib, dari Abdullah bin Al-Harits, dia berkata, "*Ashhab Al-A'raf* itu dibawa sampai ke sebuah sungai yang disebut *Nahr Al-Hayat* (Sungai Kehidupan). Kedua tepinya dari bambu emas."

Habib mengatakan, "Saya lihat Abdullah bin Al-Harits berkata, "Mereka bermahkotakan mutiara. Sesampai di sana, mereka pun mandi sekali di sungai itu, maka tampaklah pada dada mereka tanda putih. Lalu mereka mandi lagi. Setiap kali mereka mandi, maka tanda itu bertambah putih. Akhirnya dikatakan kepada mereka, *"Berangan-anganlah!"* Maka mereka pun berangan-angan memperoleh apa saja yang mereka inginkan."

Perawi berkata, "Maka dikatakanlah kepada mereka, "Kamu sekalian akan memperoleh apa saja yang kalian angan-angankan, ditambah lagi tujuh puluh kali lipatnya."

Kata perawi, "Mereka itulah kaum miskin ahli surga."[3]

Dan menurut suatu riwayat lainnya, "Apabila mereka telah masuk surga, dan pada dada mereka terdapat tanda putih, maka dengan adanya tanda itu mereka bisa dikenali."

Kata perawi, "Mereka dalam surga disebut kaum miskin ahli surga."

Sungguh pun demikian, para ulama berselisih pendapat dalam menentukan siapakah mereka sebenarnya, ada 12 pendapat, yaitu:

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif: Dalam tafsir Surat Al-An'am ayat 103 (3/258), Ibnu Katsir menisbatkan hadits ini kepada Al-Bazzar dengan menyebutkan *isnad*nya, lalu dia katakan; Isnadnya *dha'if*, karena Dawud Al-Muhbir adalah seorang *dha'if* dan *matruk*.
2. Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (11/397), dimana dia nisbatkan hadits ini kepada Ibnu Abi Ad-Dunya, dan dia sebutkan pula dalam kitab yang sama (13/539). Dan dia nisbatkan pula kepada Al-Lalika'i dalam As-Sunnah, yakni pada *Firdaus Al-Khithab* (3786).
3. *Isnad*nya shahih-maqthu': Abdullah bin Al-Harits, dinyatakan oleh Abu Zar'ah dan An-Nasa'i sebagai orang yang *tsiqat*, sebagaimana dinyatakan pula dalam *At-Tahdzib*, oleh Ibnu Hajar.

1) Mereka adalah para calon penghuni surga yang paling miskin, seperti yang telah disebutkan dalam hadits di atas. Ini merupakan pendapat Ibnu Mas'ud dan Ka'ab Al-Ahbar, sebagaimana telah kami sebutkan. Dan dikatakan pula oleh Ibnu Wahab, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*.

2) Mereka adalah orang-orang saleh, fuqaha, dan ulama. Demikian kata Mujahid.

3) Mereka adalah para syuhada. Demikian kata Al-Mahdawi.

4) Mereka adalah kaum mukminin terkemuka dan para syuhada. Mereka orang-orang yang sibuk dan memusatkan perhatian terhadap hal-ihwal masyarakat, sehingga lupa mengurus diri sendiri. Demikian kata Abu Nashar Abdurrrahim bin Abdul Karim Al-Qusyairi.

5) Orang-orang yang menginginkan mati syahid di jalan Allah, yakni berangkat perang, tetapi durhaka kepada orang tua mereka. Demikian kata Syurahbil bin Sa'ad. Dan dalam kaitan ini, Ath-Thabari menyebutkan sebuah hadits dari Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya kedurhakaan mereka berimbang dengan pahala mati syahid mereka."*[1)]

6) Mereka adalah Abbas, Hamzah, Ali bin Abu Thalib dan Ja'far, pemilik dua sayap itu. Mereka mengenali para penggemarnya dari wajah mereka yang putih, dan mengenali para pembencinya dari wajah mereka yang hitam. Demikian kata Ats-Tsa'labi, dari Ibnu Abbas.[2)]

7) Mereka adalah saksi-saksi yang adil pada Hari Kiamat. Mereka akan memberi kesaksian terhadap manusia mengenai amal-amal mereka. Mereka ada pada tiap-tiap umat. Demikian kata Az-Zahrawi, yang kemudian dipilih oleh An-Nahhas.

8) Mereka adalah sekelompok para nabi. Demikian kata Az-Zajjaj.

9) Mereka adalah suatu kaum yang mempunyai dosa-dosa kecil, yang tidak terhapus oleh penyakit-penyakit maupun musibah-musibah di dunia. Oleh karena itu mereka disuruh berhenti. Tapi, mereka tidak punya dosa-dosa besar. Mereka ditahan dari surga, supaya mendapat kesusahan terlebih dahulu. Dengan demikian kesusahan itu menjadi perimbangan dosa-dosa kecil mereka. Demikian kata Al-Qadhi Abu Muhammad Ibnu Athiyah dalam *Tafsir*nya.

. . . .

1 Barangkali ini terdapat dalam *Tafsir Ath-Thabari*, tetapi saya sendiri tidak tahu *isnad* nya. Tapi, hadits ini disebutkan oleh Al-Qurthubi dalam tafsir Surat Al-A'raf.

2 Isnad untuk berita-berita yang disampaikan oleh Ats-Tsa'labi, pada umumnya lemah.

10) Disebutkan oleh Ibnu Wahab dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "*Ashhab Al-A'raf* yang disebutkan Al-Qur`an adalah orang-orang *Ahlul qiblat* (mukmin) yang berdosa besar." Demikian pula disebutkan Ibnul Mubarak dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "*Ashhab Al-A'raf* adalah orang-orang yang mempunyai dosa-dosa besar. Dan garis-besarnya urusan mereka terserah kepada Allah. Maka, mereka ditempatkan di tempat itu. Apabila mereka melihat ke neraka, mereka bisa mengenali para penduduk aslinya dari wajah mereka yang hitam, mereka pun berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami bersama kaum yang zhalim itu." Dan apabila mereka melihat ke surga, mereka mengenali penduduknya dari wajah mereka yang putih."[1]

Dan kata Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Pada akhirnya, Allah akan memasukkan *Ashhab Al-A'raf* ke dalam surga. Dan menurut riwayat Sa'id bin Jubair, dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, bahwa mereka adalah ahli surga yang terakhir masuk surga.

Adapun Ibnu Athiyah, dia berkata bahwa Salim, mantan budak Abu Hudzaifah ingin dirinya termasuk *Ashhab Al-A'raf*, karena menurutnya, mereka boleh berdosa.

11) Mereka adalah anak-anak zina. Demikian kata oleh Abu Nashr Al-Qusyairi, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*.

12) Mereka adalah para malaikat yang ditugasi mengurus pagar ini. Di sana mereka memilah mana orang-orang kafir dan mana orang-orang mukmin, sebelum mereka dimasukkan ke neraka dan ke surga. Demikian kata Abu Mijlaz Lahiq bin Hamid. Karena pendapatnya itu, dia ditanya, "Bukankah para malaikat itu tidak bisa disebut *rijal*?" Maka dia jawab, "Mereka lelaki, bukan perempuan." Jadi, tidak mustahil bila kata *rijal* diterapkan pada mereka, seperti halnya diterapkan pada jin dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ ﴿٦﴾ [الجن:٦]

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki (rijal) dari kalangan jin." **(Al-Jin: 6)**

A'raf adalah pagar antara surga dan neraka. Ada pula yang mengatakan, ia adalah gunung Uhud yang diletakkan di sana kelak.

Dan memang ada suatu riwayat dari Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*, lewat jalur Anas dan lainnya, yang disebutkan oleh Abu Umar bin Abdul Barr

. . . .

1. *Isnad*nya sangat dhaif: Juwaibir, oleh Ad-Daruquthni dan An-Nasa'i dinyatakan *matruk*.

dan lainnya, sesuai yang kami sebutkan dalam kitab *Jami' Ahkam Al-Qur'an*, mengenai Surat Al-A'raf. *Walhamdulillah.*

SHIRATH

PEMASANGAN SHIRATH

DALAM judul ini diterangkan bahwa di Hari Kiamat, tiap-tiap umat mengikuti sesembahan masing-masing. Dan manakala di kalangan umat Islam masih ada orang-orang munafik, saat itu mereka akan diuji, sesudah itu barulah Shirath dipasang.

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَطَّلِعُ عَلَيْهِمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ فَيَقُولُ أَلاَ يَتْبَعُ كُلُّ إِنْسَانٍ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَهُ فَيُمَثَّلُ لِصَاحِبِ الصَّلِيبِ صَلِيبُهُ وَلِصَاحِبِ التَّصَاوِيرِ تَصَاوِيرُهُ وَلِصَاحِبِ النَّارِ نَارُهُ فَيَتْبَعُونَ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ وَيَبْقَى الْمُسْلِمُونَ.

"Allah akan mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat di satu tanah lapang, maka tampillah Tuhan sekalian alam kepada mereka seraya berfirman, "Ketahuilah, setiap orang hendaklah mengikuti apa yang dulu dia sembah!" Maka ditampilkanlah salib kepada para penyembahnya, patung-patung kepada para penyembahnya, dan api kepada para penyembahnya pula. Mereka kemudian mengikuti apa yang dulu mereka sembah. Dan tinggallah kaum muslimin…"[1]

Dan menurut riwayat Muslim, bahwa ada beberapa orang sahabat bertanya kepada Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam,* "Ya Rasul Allah, apakah kita melihat Tuhan pada Hari Kiamat?"

Rasulullah balik bertanya,

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Al-Jami'* (8025) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

"Apakah kamu sekalian saling berdesakan ketika melihat bulan pada malam purnama?"

"Tidak," jawab para sahabat.

Rasul bertanya pula,

"Apakah kamu sekalian saling berdesakan ketika melihat matahari saat cuaca tidak berawan?"

"Tidak," jawab mereka pula. Maka Rasul melanjutkan sabdanya,

"Sesungguhnya kamu sekalian akan melihat-Nya dalam keadaan seperti itu.

Allah akan mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat, lalu berfirman, "Barangsiapa yang dulu menyembah sesuatu, maka ikutilah dia."

Maka orang yang dulu menyembah matahari, dia mengikuti matahari. Orang yang dulu menyembah bulan, dia mengikuti bulan. Orang yang dulu menyembah thaghut, dia mengikuti thaghut-thaghut. Dan tinggallah umat ini, termasuk di dalamnya orang-orang munafik. Maka datanglah Allah kepada mereka dalam rupa yang tidak mereka kenal, lalu berkata, "Aku Tuhan kamu sekalian."

Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah darimu. Kami akan tetap tinggal di sini, sampai Tuhan kami datang. Jika Tuhan kami datang, kami pasti mengenal-Nya."

Maka Allah pun datang lagi kepada mereka dalam rupa yang mereka kenal, lalu berkata, "Aku-lah Tuhan kamu sekalian."

Mereka menjawab, "Engkau Tuhan kami." Dan selanjutnya, mereka mengikuti Allah. Dan, dibentangkanlah Shirath di antara dua tepi Jahanam.

Maka, aku dan umatku adalah orang yang pertama kali lewat. Pada saat itu tidak ada yang berkata-kata selain para rasul. Doa para rasul pada waktu itu, "Ya Allah, selamatkan, selamatkan!"

Di Jahanam itu terdapat besi-besi pengait seperti duri sa'dan. Pernahkah kamu sekalian melihat pohon sa'dan?" tanya Rasul.

"Ya, pernah, ya Rasulallah," jawab para sahabat.

Rasul menerangkan,

"Besi pengait itu seperti duri sa'dan. Hanya saja, tidak ada yang tahu seberapa besarnya, kecuali Allah. Pengait itu menyambar manusia sesuai amal mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang binasa karena amalnya, dan ada pula yang diberi balasan, sampai selamat..."[1] seperti yang akan kita kemukakan nanti.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (182).

Urutan Kejadian-kejadian Sebelum Pemasangan Shirath

Al-Faqih Abu Bakar bin Barjan menyebutkan dalam kitabnya, *Al-Irsyad,* "Pertama-tama, orang-orang di *Mahsyar* diilhami Allah untuk mencari siapa yang bisa memberi mereka syafaat dan melepaskan mereka dari penderitaan yang tengah mereka alami saat itu. Mereka yang mendapat ilham seperti itu adalah para pemimpin, yakni para pengikut rasul-rasul Allah. Maka terjadilah apa yang terjadi.

Sesudah itu, Nabi Adam *Alaihissalam* diperintah mengeluarkan *delegasi neraka* di antara anak-cucunya. Mereka ada tujuh golongan:

Dua delegasi yang pertama disambar oleh leher api dari tengah kerumunan makhluk, bagaikan burung merpati mematuk biji-biji wijen. Mereka adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dengan sikap keras kepala dan membangkang, dan orang-orang yang kafir kepada-Nya dengan sikap berpaling dan bodoh.

Kemudian, diserukan kepada seluruh makhluk, *"Manakah sesembahan-sesembahan yang dulu kalian sembah selain Allah? Tiap-tiap umat hendaklah mengikuti sesembahan masing-masing yang dulu mereka sembah. Barangsiapa dulu menyembah suatu sesembahan selain Allah, ikutilah dia!"* Dan akhirnya mereka semua dilempar ke Jahanam.

Dalam kaitan *(delegasi kedua)* ini, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

هُنَالِكَ تَبْلُوا۟ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾ [يونس: ٣٠]

"Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu, dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." **(Yunus: 30)**

Dan firman-Nya pula,

"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya." (Asy-Syu'araa`: 94-95)

Dan sabda Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam,*

"Bumi dibentangkan pada Hari Kiamat bagaikan kulit yang disamak demi keagungan Allah Azza wa Jalla. Kemudian, tidak seorang pun dari Bani Adam melainkan hanya mempunyai tempat seluas pijakan kakinya saja. Kemudian,

akulah orang yang pertama-tama mendapat panggilan. Aku pun bersujud, lalu diizinkan berbicara, "Ya Tuhanku, dulu Jibril telah mengabarkan kepadaku (pertemuan) ini." -Saat itu Jibril berada di sebelah kanan arsy Allah Yang Maha Pengasih.

Engkau telah mengutusnya kepadaku. "Sementara Jibril diam saja, tidak berkata sepatah pun, hingga akhirnya Allah Azza wa Jalla berfirman, "Dia benar."

Kemudian, aku diizinkan memberi syafaat, maka aku berkata, "Ya Tuhanku, mereka hamba-hambaMu. Mereka telah menyembah-Mu di berbagai penjuru bumi. Itulah Al-Maqam Al-Mahmud (kedudukan yang terpuji)."

Kemudian, dikirimkanlah *delegasi keempat*. Mereka adalah kaum yang mengesakan Allah, tetapi mendustakan para rasul-Nya. Mereka tidak mengenal sifat-sifat Allah *Jalla Jalaluh*, dan menolak kitab-kitabNya serta para rasul-Nya.

Kemudian, dikirimkan *delegasi kelima* dan *keenam*. Mereka adalah umat yang telah dituruni dua kitab (Taurat dan Injil). Mereka datang dalam keadaan kehausan, maka mereka ditanya, *"Apa yang kalian inginkan?"*

"Kami kehausan, ya Tuhan, berilah kami minum," jawab mereka.

Maka dikatakan, *"Tidakkah kalian lihat?"*

Mereka disuruh melihat ke arah Jahanam. Maka tampaklah neraka itu seperti fatamorgana, yang saling menghantam sesama dirinya. Mereka pun datang ke arah yang ditunjuk itu, dan ternyata mereka berguguran jatuh ke dalamnya.

Kemudian terjadilah ujian bagi orang-orang munafik *(delegasi ketujuh,* –penj) dan kaum mukminin dalam soal mengenal Tuhan mereka, yakni untuk membedakan-Nya dari sesembahan-sesembahan selain Dia. Dengan ujian itu Allah menyingkirkan kaum munafik dari lingkungan kaum mukminin. Barulah sesudah itu, dipasang *Shirath* sebagai tempat lewat di atas tepi-tepi neraka Jahanam –semoga Allah melindungi kita darinya-.

Shirath itu lebih halus daripada rambut, dan lebih tajam daripada pisau, sebagaimana diterangkan *Rasulullah Shallalllahu Alaihi wa Sallam*. Dengan keadaan *Shirath* seperti itu, kaum Ahli bid'ah gugur di pintu ke-5 atau ke-6, dan para penyandang dosa-dosa besar gugur di pintu ke-6 atau ke-7. Gugurnya mereka itu terjadi setelah tidak mampu meneruskan upayanya melintasi *Shirath*.

Adapun orang-orang yang beriman, mereka selamat dengan perbedaan tingkat keselamatan mereka masing-masing. Namun mereka semua akhirnya ditahan di atas sebuah jembatan yang terletak antara surga dan neraka. Di sana, mereka saling menuntut balas atas kezhaliman sesama mereka semasa

di dunia. Sehingga manakala mereka telah bersih dan jernih dari segala macam kotoran dan dosa-dosa, mereka pun dimasukkan semua ke dalam surga. Dan di tempat itulah kiranya *Ashhab Al-A'raf* disuruh berhenti."[1]

Demikianlah urutan yang disebutkan oleh Al-Faqih Abu Bakar bin Barjan, sebuah urutan yang bagus, dan akan kita terangkan lebih jelas lagi nanti, *insya Allah Ta'ala.*

Penjelasan Beberapa Ungkapan dalam Hadits

Adapun maksud hadits ialah, bahwa apabila ahli surga dikaruniai Allah dapat melihat-Nya, maka tampaklah Dia secara nyata, sehingga mereka tidak perlu saling menghalangi, saling mencelakakan, atau saling berdesakan untuk melihat-Nya, dan tidak perlu saling berdebat seperti halnya ketika melihat hilal di dunia. Tetapi keadaannya seperti ketika melihat matahari dan bulan di malam purnama.

Di samping, memang ada riwayat lain dengan lafazh *"Tadhaammuuna"*, dari kata *"Al-Madhaammah"* yang juga berarti: berdesakan. Jadi dengan lafazh ini, maksud hadits juga: Kamu sekalian tidak perlu berdesakan ketika melihat Allah *Ta'ala* seperti halnya ketika kamu melihat bulan.

Dan ada pula riwayat dengan lafazh *"Tadhaamuuna"* dengan *Mim takhfif,* dari kata *"Dhaim"*, yang berarti: hina. Jadi, maksud hadits: Kamu sekalian tidak perlu saling menghinakan dan menindas sesama kamu dengan berdesak-desakan, saling mendahului dan berebut. Makna ini, nanti akan dijelaskan dalam riwayat secara *marfu'* dari Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* pada Bab Surga, *insya Allah Ta'ala.*

Adapun sabda Nabi *"Sesungguhnya kamu sekalian akan melihat-Nya dalam keadaan seperti itu"*, ini adalah *tasybih* (perumpamaan) yang menggambarkan suasana melihat Allah dan keadaan orang-orang yang melihat-Nya saat itu, bukan menggambarkan keadaan Yang dilihat, karena Allah tidak mungkin diliput, tidak ada sesuatu yang seperti Dia, dan tidak ada apa pun yang menyerupai Dia.

Dan sabda Nabi *"Maka datanglah Allah kepada mereka dalam rupa yang tidak mereka kenal"*, ini merupakan batu ujian untuk membedakan siapa yang benar dan siapa yang salah. Yakni, setelah yang tersisa tinggal orang-orang munafik dan mereka yang suka berpura-pura, berbaur dengan kaum mukminin yang ikhlas, maka kaum munafik itu menyangka diri mereka termasuk orang

. . . .

1. Saya tidak mengenal berita ini. Tapi, ini mirip dengan perkataan tukang-tukang cerita.

mukmin juga, dan mereka merasa telah beramal seperti mereka, serta akan bisa mengenali Allah seperti mereka. Maka Allah menguji mereka, dengan cara datang kepada mereka dalam suatu rupa yang berkata kepada mereka semua, *"Aku Tuhan kamu sekalian."* Orang-orang yang benar-benar mukmin tidak mengakui rupa itu, bahkan memohon perlindungan kepada Allah darinya, karena sebelumnya mereka telah mengenal Allah sejak di dunia, bahwa Dia Mahasuci dari sifat-sifat rupa tersebut, karena tanda-tanda yang ada padanya adalah tanda-tanda makhluk biasa, yang *hawadits* (baru).

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan dalam hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* bahwa mereka kemudian berkata,

"Kami berlindung kepada Allah darimu. Kami tidak menyekutukan apa pun dengan Allah," dua-tiga kali, sehingga sebagian mereka benar-benar hampir berbalik ke belakang.

Kata guru kami, Syaikh Abul Abbas Ahmad bin Umar dalam kitabnya, *Al-Mufhim li Syarhi Ikhtishar Kitab Muslim,* "Yang hampir saja berbalik ini adalah mereka yang tidak punya ilmu mendalam sedalam para ulama. Dan barangkali, mereka adalah orang-orang yang meyakini kebenaran dengan mantap, tapi tanpa pengertian yang tajam. Oleh karena itu, keyakinan mereka bisa berbalik." *Wallahu A'lam.*

Saya katakan, bahwa atau mungkin juga, mereka adalah orang-orang munafik dan yang suka berpura-pura. Ini agaknya lebih dekat kepada kebenaran, -tapi Allah jualah yang lebih tahu-, karena dalam ujian kedua, hal itu semakin nyata. Dan, alasannya ada dalam kelanjutan hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri tersebut di atas, yakni setelah Rasul bersabda, *"Sehingga sebagian mereka benar-benar hampir berbalik ke belakang"*, maka beliau katakan, bahwa Allah kemudian berfirman, *"Adakah suatu tanda antara Allah dengan kamu sekalian, yang dengan itu kamu bisa mengenal-Nya?"*

"Ya," jawab mereka. Maka tersingkaplah betis. Maka, tidak seorang pun yang dulu bersujud kepada Allah atas kesadaran dirinya sendiri, melainkan Allah mengizinkan dia bersujud saat itu. Dan tidak seorang pun yang dulu bersujud dengan tujuan menjaga diri dan riya, melainkan Allah menjadikan punggungnya datar. Setiap kali hendak bersujud, maka dia terjengkang lalu jatuh terlentang.

Dan selanjutnya, orang-orang yang bersujud tadi mengangkat kepalanya, sementara Allah telah berganti dalam rupa yang bisa mereka kenali. Maka, Allah berfirman,

"Aku inikah Tuhan kamu sekalian?"

"Engkau Tuhan kami," jawab mereka. Lalu dibentangkanlah jembatan di atas Jahanam, dan datang pula syafaat.[1]

Dalam hadits terdapat kata *"Da'wa"*, artinya: doa, sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ ﴿١٠﴾ [يونس: ١٠]

"Doa mereka di dalam surga ialah, Subhanakallahumma." **(Yunus: 10)**

Adapun sabda Nabi *"tersingkaplah betis"*, bisa dijelaskan di sini, bahwa tersingkapnya betis adalah ungkapan untuk menyatakan tentang betapa hebat dan dahsyatnya suatu perkara. Demikian, menurut penuturan Ibnul Mubarak, dia katakan: Telah mengabarkan kepada kami, Usamah bin Zaid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang firman Allah *Ta'ala,*

"Pada hari betis disingkapkan..." (Al-Qalam: 42)

Ibnu Abbas katakan, bahwa maksudnya: Pada Hari kesusahan dan kesulitan.[2]

Dan kata Ibnul Mubarak pula; Telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij, dari Mujahid, dia katakan, bahwa maksudnya: sulit dan susahnya urusan di hari itu.

Dan kata Mujahid pula, bahwa Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Saat itu adalah saat paling susah pada Hari Kiamat."[3]

Sementara itu, kata Ubaidah, "Jika suatu perkara atau suatu peperangan telah berkecamuk dahsyat, maka dikatakan, *"Kasyafa al-amru 'an saqihi"* (Perkara itu menyingkapkan betisnya), maksudnya menghebat. Adapun asal-usul ungkapan ini ialah, apabila seseorang terlibat dalam suatu masalah yang membutuhkan kesungguhan, maka dia menyingsingkan betisnya. Maka selanjutnya, kata *"betis"* dan *"tersingkapnya betis"* menjadi *isti'arah* untuk mengungkapkan kesulitan."

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7439).
2. *Isnad*nya dhaif-munkar: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (361). Adapun Usamah bin Zaid, oleh Ahmad dinyatakan; Dia *dha'if* dan *munkar* haditsnya.
3. *Isnad*nya sangat dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (362). Adapun mengenai Ibnu Juraij, Al-Bardiji berkata, "Dia tidak pernah mendengar dari Mujahid kecuali satu huruf saja." Dia adalah seorang *mudallis* yang melakukan *tadlis* amat buruk. Dan tentu, dia takkan melakukan *tadlis* kecuali ketika meriwayatkan dari orang yang bercacat. Demikian, sebagaimana dinyatakan oleh Ad-Daruqutni. Dan sesungguhnya, tidak ada satupun isnad yang shahih dari Ibnu Abbas ataupun sahabat lainnya tentang takwil ayat ini, bahwa tersingkapnya betis adalah gambaran tentang kesulitan besar yang bakal tejadi pada hari kiamat. Barangsiapa berhujjah dengan atsar-atsar yang lemah ini, padahal dia tahu kelemahan isnadnya, lalu dia tidak menerangkannya, berarti dia seorang yang memperturutkan hawa nafsunya, yang perlu diwaspadai. Dan kita tentu beriman bahwa Allah *Azza wa Jalla* akan menyingkap betis-Nya pada Hari Kiamat, sebagaimana diriwayatkan secara *tsabit* dalam *Shahih Al-Bukhari* nanti. Dan betis ini adalah sifat yang agung, yang telah diberitakan Allah kepada kita tentang Diri-Nya, yang layak dengan kesempurnaan-Nya. Kita meyakini makna-Nya, meski tidak perlu mengetahui bagaimana hakekatnya.

Demikian pula menurut Al-Qutaibi, dia berkata, *"Yauma yuksyafu 'an saq"*, adalah *isti'arah*. Di sini kesulitan disebut *"saq"* (betis), karena jika seseorang jatuh dalam kesulitan, dia menyingsingkan betisnya. Jadi, kata *"saq"* dijadikan *isti'arah* untuk mengungkapkan kesulitan."

Dan ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud ialah, disingkapkannya betis Jahanam. Dan ada lagi yang mengatakan, disingkapkannya betis Arsy.

Adapun riwayat yang mengatakan, bahwa Allah menyingkapkan betis-Nya pada Hari Kiamat, lalu bersujudlah kepada-Nya setiap orang beriman, lelaki maupun perempuan, seperti yang dinyatakan dalam *Shahih Al-Bukhari*[1], maka pada hakekatnya Allah *Ta'ala* Mahasuci dari tersusunnya dari bagian-bagian dan anggota-anggota tubuh, apalagi sampai tersingkap atau tertutup. Tapi, yang dimaksud ialah, tampak dan terbukalah di waktu betapa agung dan hebat urusan-Nya.[2]

Kata Al-Khaththabi, "Kata-kata *"betis tersingkap"* tak lain artinya ialah: kesulitan. Jadi, ada kemungkinan maksud hadits tersebut, bahwa Allah *Ta'ala* menampakkan sebagian dari kesulitan-kesulitan dan kengerian-kengerian di Hari Kiamat, disertai dengan terangkatnya tabir-tabir ujian yang selama ini tersembunyi. Dengan demikian, bisa dibedakan orang-orang yang yakin dan ikhlas, lalu mereka diizinkan bersujud. Dan, terbuka pula tutup yang selama ini menutupi kemunafikan kaum munafik, dengan menjadi datarnya punggung mereka, sehingga mereka tidak bisa bersujud."

Dan menurut Al-Khaththabi, ada pula sebagian penakwil berkata, "Juga tidak bisa dipungkiri, jika dikatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* benar-benar menyingkapkan betis-Nya kepada sebagian makhluk-Nya dari kalangan para malaikat atau lainnya. Yakni, Dia jadikan hal itu sebagai jalan untuk menegaskan keputusan yang Dia kehendaki terhadap orang-orang beriman dan orang-orang munafik."

Dan, kata Al-Khaththabi pula, "Ada pula pendapat lain yang tidak pernah saya dengar dari mereka yang patut menjadi panutan, dan barangkali itu didasarkan pada makna *lughawi*. Saya mendengar Abu Umar menyebutkan, dari Abul Abbas Ahmad bin Yahya An-Nahwi, mengenai berbagai macam arti

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4919).
2. Ini adalah takwil yang dilakukan kaum Asy'ariyah, yang bertentangan dengan jalan yang ditempuh para sahabat. Andaikan mereka berkata, "Kami beriman kepada apa pun yang datang dari Allah dalam Kitab-Nya maupun yang melalui lisan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kami serahkan bagaimana hakekatnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, di samping kami tetap meyakini kesempurnaan dan keagungan-Nya, tanpa menganggap-Nya serupa dengan makhluk-Nya", niscaya beruntunglah mereka, benar dan adil. Dan, Allah-lah Pemberi taufik kepada apa yang Dia sukai.

yang dianggapnya bisa menjadi arti dari kata-kata ini, dia berkata; *As-Saq* artinya diri. Contohnya, perkataan Ali *Radhiyallahu Anhu* ketika para sahabatnya membantahnya dalam soal hukuman mati terhadap kaum Khawarij. Menjawab bantahan itu, dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya akan tetap aku perangi mereka, walaupun sampai betisku binasa," maksudnya: diriku binasa.[1]

Lain lagi menurut Abu Sulaiman, dia berkata, "Berdasarkan arti ini, maka mungkin juga yang dimaksud ialah, bahwa Allah menampakkan diri kepada mereka, dan menyingkapkan tabir-tabir dari penglihatan mereka. Sehingga, ketika mereka melihat-Nya, maka mereka bersujud kepada-Nya." Tapi, kemudian dia katakan, "Saya tidak katakan pendapat saya ini pasti benar, dan saya tidak memandang pendapat saya ini wajib dianut."

Agaknya pendapat Abu Sulaiman ini sebaik-baik perkataan, *insya Allah*. Karena, ada sebuah hadits *hasan* yang senada dengan pendapatnya itu, disebutkan oleh Abu Al-Laits As-Samarqandi ketika menafsirkan Surat *Nun wal-Qalam*, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Khalil bin Ahmad, dari Ibnu Mani', dari Hadbah, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Imarah Al-Qurasyi, dari Abu Burdah bin Abu Musa, dari ayahnya, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Apabila Hari Kiamat telah terjadi, maka dijelmakan untuk setiap kaum sesembahan yang dulu mereka sembah di dunia. Lalu, setiap kaum pergi menuju sesembahan yang dulu mereka sembah itu, dan tinggallah ahli tauhid. Maka dikatakan kepada mereka, "Apa lagi yang kalian tunggu, padahal orang-orang lain telah pergi?"*
>
> *Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mempunyai Tuhan yang dulu kami sembah di dunia, tapi kami tidak melihat-Nya."*
>
> *Allah bertanya, "Dapatkah kalian mengenal-Nya andaikan kalian melihat-Nya?"*
>
> *"Ya," jawab mereka pula.*
>
> *Mereka ditanya, "Bagaimana mungkin kalian mengenal-Nya, padahal kalian belum pernah melihat-Nya?"*
>
> *Mereka menjawab, "Sesungguhnya Dia tidak ada yang menyerupai-Nya. Maka disingkapkanlah tabir dari mereka, sehingga mereka bisa melihat Allah. Dan,*

. . . .

1. Kalau kita amati kaidah kaum Asy'ariyah ketika mereka melakukan *tahrif* terhadap beberapa sifat Allah, yakni mengubahnya dari maknanya yang hakiki terhadap sifat-sifat yang -menurut anggapan mereka- zhahirnya menyerupai makhluk, maka semestinya mereka tidak menyifatkan Allah, bahwa Dia mempunyai Diri, atau Dzat, atau pendengaran, atau penglihatan. Karena sifat-sifat tersebut, zhahirnya juga menyerupai makhluk, menurut madzhab mereka. Tapi, mengapa mereka menetapkan adanya sifat-sifat tersebut pada Allah Ta'ala, dengan arti yang hakiki, yang layak dengan-Nya, sedangkan terhadap sifat mengatasi Arsy, dua tangan, dua mata, betis dan sifat-sifat lainnya, baik yang *khabariyah* maupun *fi'liyah*, mereka malah menakwilkannya kepada arti yang tidak hakiki? Bukankah ini berarti kontradiksi?

menyungkurlah mereka, bersujud kepada-Nya. Tinggal beberapa kaum, yang punggung mereka bagaikan tanduk sapi. Mereka hendak bersujud juga, tetapi tidak bisa." Itulah yang difirmankan Allah Ta'ala,

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

[القلم: ٤٢]

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa (melakukannya)." **(Al-Qalam: 42)**

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, "Hai hamba-hambaKu, angkatlah kepala kamu sekalian! Sesungguhnya Aku telah mengganti untuk tiap-tiap seorang dari kamu sekalian, seorang dari kaum Yahudi dan Nasrani di neraka."[1]

Abu Burdah mengatakan, "Saya telah menceritakan hadits ini kepada Umar bin Abdul Aziz, maka katanya, "Bersumpahlah demi Allah, yang tiada Tuhan melainkan Dia, benarkah ayahmu telah menceritakan hadits ini kepadamu?"

Saya pun bersumpah tiga kali, maka Umar berkata, "Saya tidak pernah mendengar dari penganut tauhid mana pun, sebuah hadits yang lebih aku sukai daripada ini."

Hadits ini lebih memperjelas kepadaAnda arti tersingkapnya betis, bahwa maksudnya ialah melihat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan, itulah makna dari hadits yang ada dalam *Shahih Muslim*. Memang, antara satu hadits dengan hadits yang lain saling menafsirkan. Dan dengan demikian, tidak ada lagi kemusykilan. *Walhamdulillah.*[2]

Sementara itu, Al-Baihaqi menyebutkan dari Rauh bin Janah, dari seorang mantan budak Umar bin Abdul Aziz, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari ayahnya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *"Pada hari betis disingkapkan"*, dia berkata, bahwa maksudnya: Disingkapkan cahaya yang agung, maka mereka pun menyungkur sujud kepada-Nya.[3]

Tapi, hadits ini hanya diriwayatkan oleh Rauh bin Janah seorang. Dia adalah seorang dari Syam, yang suka menyampaikan hadits-hadits *munkar*, tanpa adanya *mutabi'*. Lain dari itu, mantan-mantan budak Umar bin Abdul Aziz itu banyak.

1. *Isnad*nya di sini dhaif, karena Ali bin Zaid bin Jad'an adalah *dha'if*.
2. Kalaupun hadits ini *shahih* umpamanya, namun tetap tidak ada kontradiksi. Karena hadits ini tidak menafikan, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kelak akan menyingkap betis-Nya. Sebab, riwayat Al-Bukhari juga menceritakan tentang bakal bersujudnya kaum mukminin kepada Allah, seperti halnya dalam hadits ini. Hanya saja, di sana ada tambahan: tersingkapnya betis.
3. *Isnad*nya dhaif: *Al-Asma' wa Ash-Shifat* karya Al-Baihaqi (348). Adapun Rauh adalah seorang yang *dha'if*, sebagaimana dinyatakan oleh penulis. Sedang mantan budak Umar adalah *mubham* (tidak disebut namanya).

Hadits sebelum ini agaknya lebih jelas dan lebih *shahih* isnadnya. Maka berpeganglah padanya. Sementara itu, Imam Abu Hamid Al-Ghazali agaknya tidak berani berkomentar tentang hadits ini, dan enggan untuk menakwilkannya. Dan dalam kitabnya, *Kasyf Ulum Al-Akhirah* dia hanya mengatakan, "Kemudian, Allah Yang Mahaagung menyingkapkan betis-Nya, maka bersujudlah seluruh manusia, karena mengagungkan-Nya, dan dengan sikap merendahkan terhadap orang-orang kafir yang dulu menyekutukan-Nya semasa mereka hidup di dunia. Dan, juga terhadap para penyembah batu, kayu dan apa saja lainnya, yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan mengenainya. Karena ternyata, tanduk-tanduk di punggung mereka benar-benar membesi, sehingga mereka tidak bisa ikut bersujud. Itulah agaknya yang difirmankan Allah *Ta'ala* pada surat Al-Qalam: 42 (tersebut di atas)."

Al-Bukhari dalam *Tafsir*nya, memang meriwayatkan secara *musnad,* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

يَكْشِفُ اللهُ عَنْ سَاقِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ.

"Allah menyingkapkan betis-Nya pada Hari Kiamat, maka bersujudlah kepada-Nya setiap mukmin, lelaki maupun perempuan."[1]

Tapi, saya sendiri tidak berani menakwilkan hadits ini, tetapi saya juga tidak menyetujui orang yang mengingkarinya. Dan saya juga enggan bercerita tentang *Mizan,* dan saya anggap palsu perkataan orang-orang menyifatinya, karena saya anggap *Mizan* itu termasuk alam *malakut.* Dan, sesungguhnya kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan adalah *a'radh,* dan tidaklah benar bahwa *a'radh* itu bisa ditimbang, kecuali dengan timbangan *malakut,*" demikian kata Al-Ghazali.

Di atas telah kami sebutkan soal *Mizan,* dan telah kami jelaskan secara gamblang sekali mengenainya dan mengenai amal-amal yang ditimbang dengannya, berdasarkan riwayat-riwayat yang *shahih* maupun *hasan.* Dan di sini, telah kami jelaskan pula tentang apa yang dimaksud *"tersingkapnya betis",* sehingga diharapkan tidak ada lagi seorang pun yang ragu mengenainya, apalagi timbul perselisihan dan perpecahan. Maka, segala puji bagi Allah atas segala karunia, kepahaman dan ilmu yang Dia berikan.
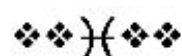
1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4919).

MELINTASI SHIRATH

PADA bagian ini diterangkan bagaimana proses pelintasan Shirath itu berjalan, apa dan bagaimana Shirath itu sendiri, siapakah yang akan tertahan di sana, siapa yang tergelincir, dan betapa kasih sayang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap umatnya saat itu. Dan juga, tentang jembatan-jembatan yang dilintasi sebelum Shirath, pertanyaan apa saja di masing-masing jembatan, dan penjelasan tentang firman Allah *Ta'ala,*

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴿٧١﴾ [مريم: ٧١]

"Dan tidak seorangpun dari kamu sekalian, melainkan mendatangi neraka itu." **(Maryam: 71)**

Diriwayatkan dari salah seorang ulama, bahwa dia berkata, "Tidak seorang pun melewati Shirath, sebelum ditanya di tujuh jembatan: Pada *jembatan pertama,* dia ditanya tentang iman kepada Allah, yaitu syahadat bahwasanya tiada Tuhan selain Allah. Jika dia dulu telah menunaikannya dengan ikhlas, yakni ikhlas dalam mengucapkannya maupun mengamalkannya, dia bisa lewat. Kemudian, ditanya di atas *jembatan kedua* tentang shalat. Jika dia dulu telah melaksanakannya dengan sempurna, dia bisa lewat. Kemudian di *jembatan ketiga,* dia ditanya tentang puasa bulan Ramadhan. Jika dia dulu telah melaksanakannya dengan sempurna, dia bisa lewat. Kemudian di *jembatan keempat,* dia ditanya tentang zakat. Jika dia dulu telah menunaikannya dengan sempurna, dia bisa lewat. Kemudian ditanya di *jembatan kelima* tentang haji dan umrah. Jika dia dulu telah melaksanakannya dengan sempurna, dia bisa lewat. Kemudian ditanya di *jembatan keenam,* tentang mandi dan wudhu. Jika dia dulu telah melaksanakannya dengan sempurna, dia bisa lewat. Kemudian di *jembatan ketujuh* –yakni jembatan paling sulit, tidak ada yang lebih sulit darinya- ditanya tentang kezhaliman-kezhaliman yang dilakukan terhadap sesama manusia."

Abu Hamid menyebutkan dalam kitabnya, *Kasyf Ulum Al-Akhirah*, bahwasanya apabila di *Mauqif* sudah tidak ada lagi selain orang-orang mukmin, muslim, muhsin, para *arifin*, para *shiddiqin*, para syuhada, orang-orang saleh, dan para rasul, dan tidak ada lagi orang yang ragu, munafik maupun zindiq, maka Allah berfirman,

"Hai penduduk Mauqif, siapakah Tuhan kamu sekalian?"

Mereka menjawab, "Allah."

"Apakah kamu mengenal-Nya?" tanya Allah pula, dan mereka jawab, *"Ya."*

Maka, muncullah ke hadapan mereka seorang malaikat dari sebelah kiri Arsy, sekiranya tujuh laut diletakkan pada ujung ibu jarinya, niscaya tidak akan kelihatan. Malaikat itu berkata kepada mereka atas perintah Allah, "Aku Tuhan kamu sekalian." Namun mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah darimu."

Maka, muncul lagi malaikat lainnya dari sebelah kanan Arsy, sekiranya empat belas laut diletakkan pada ujung ibu jarinya, niscaya tidak akan kelihatan. Malaikat itu berkata kepada mereka atas perintah Allah, "Aku Tuhan kamu sekalian." Tapi, mereka tetap menjawab, "Kami berlindung kepada Allah darimu."

Lalu Tuhan *Subhanahu wa Ta'ala* menampakkan diri kepada mereka dalam rupa yang tidak mereka kenal, tetapi mereka mendengar Dia tertawa, maka mereka pun semuanya bersujud kepada-Nya.

"Selamat datang," firman-Nya. Lalu dibawa-Nya mereka menuju surga, tapi mesti melewati Shirath terlebih dahulu. Mereka pun lewatlah dalam kelompok-kelompok: Pertama-tama para rasul, kemudian para nabi, disusul para *shiddiqin*, kemudian para syuhada, kemudian orang-orang mukmin, kemudian para *arifin*, dan terakhir orang-orang muslim.

Di antara mereka ada yang terjerembab pada wajahnya, ada yang tertahan di A'raf, dan ada pula yang tidak sempurna imannya. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang melintasi Shirath selama 100 tahun, dan ada yang sampai 1000 tahun. Sungguh pun demikian, api neraka takkan bisa membakar orang yang telah melihat Tuhannya dengan mata kepala, tanpa terhalang dalam melihat-Nya.

Maka dari itu, hai saudaraku, bayangkanlah andaikan dirimu telah berada di atas Shirath, di mana kamu melihat neraka Jahanam di bawahmu, tampak hitam dan gelap. Apinya menyala-nyala, menjulang sampai ke atas, sementara kamu terkadang berjalan, dan terkadang merangkak.

Imam Muslim menyebutkan sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu, "Maka datanglah umat kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu mereka pun diizinkan melintas. Sementara amanat dan silaturrahim diutus supaya berdiri di kedua sisi Shirath, kanan dan kiri. Maka lewatlah rombongan pertama bagaikan kilat menyambar."*

Kata Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Aku tebus engkau dengan ayah-bundaku, apa itu yang seperti lewatnya kilat?"

Rasul menjawab, *"Tidakkah kamu memperhatikan kilat, bagaimana ia lewat dan balik lagi dalam sekejap mata?*

Kemudian lewatlah rombongan yang seperti angin, kemudian yang seperti burung, kemudian yang berlari cepat, dibawa lari oleh amal-amal mereka. Sementara itu Nabi kamu sekalian Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atas Shirath sambil berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah, selamatkanlah!"

Hingga akhirnya lewatlah orang-orang yang amalnya tidak mampu membawanya pergi. Dan terakhir, datanglah seorang lelaki dalam keadaan tidak mampu berjalan kecuali dengan merangkak.

"Sementara itu, di kanan-kiri Shirath terdapat besi-besi pengait. Besi-besi itu tergantung dan diperintahkan menyambar siapa-siapa yang disuruh sambar. Oleh karena itu, ada yang tercakar tapi selamat. Ada pula yang terpelanting ke dalam neraka. Padahal, demi Tuhan yang menggenggam jiwa Muhammad, sesungguhnya kedalaman Jahanam itu benar-benar sejauh perjalanan tujuh puluh tahun."[1]

Dan ada sebuah hadits lagi, juga diriwayatkan oleh Muslim dari Hudzaifah, selain yang dia sebutkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* antara lain bersabda,

> *"Kemudian, direntangkanlah jembatan di atas neraka Jahanam, dan diperbolehkan memberi syafaat, maka para nabi pun berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah!"*
>
> Seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, bagaimana jembatan itu?"
>
> Rasul menjawab,
>
> *"Jalan licin menggelincirkan. Padanya terdapat besi-besi penyambar, besi-besi pengait dan tumbuhan berduri seperti yang ada di Najed, yang disebut sa'dan.*
>
> *Orang-orang mukmin lewat sekejap mata. Ada pula yang seperti kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti burung, ada yang seperti kuda yang tangkas dan kendaraan lainnya. Maka dari itu, ada yang selamat sentosa, ada yang terkait*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (195).

lalu lepas, dan ada pula yang terpelanting ke dalam neraka Jahanam..."[1] - *akan* kita sajikan lagi selengkapnya nanti, *insya Allah Ta'ala.*

Dan menurut suatu riwayat lainnya, Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Telah sampai kepadaku suatu berita, bahwa jembatan itu lebih kecil daripada rambut, dan lebih tajam daripada pedang."[2]

Dan, menurut suatu riwayat lainnya lagi, "Lebih kecil daripada rambut." Semuanya diriwayatkan oleh Muslim.

Sementara itu, Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Shirath itu dipasang di atas dua tebing Jahanam, di ladang tumbuhan berduri seperti duri-duri pohon sa'dan, kemudian manusia berusaha melintasinya. Namun, ada yang selamat sentosa. Ada yang terkait duri, kemudian selamat. Dan, ada pula yang tertahan di sana lalu terjungkal ke dalam neraka."*[3]

Sedang menurut penuturan Ibnul Mubarak, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan, dari Musa, dari Anas, dari Ubaid bin Umair, "Bahwa Shirath itu seperti pedang, terletak di atas jembatan Jahanam, dan bahwa di kanan-kirinya terdapat besi-besi pengait dan tumbuhan berduri. Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya dengan satu besi pengait saja, dapat disambar lebih dari kabilah Rabi'ah dan Mudhar."[4]

Juga, kata Ibnul Mubarak; Telah mengabarkan kepada kami, Auf, dari Abd bin Sufyan Al-Uqaili, dia berkata, "Pada Hari Kiamat manusia akan melintasi Shirath sesuai iman dan amal masing-masing. Yakni, ada yang bisa melintasinya secepat kedipan mata, ada yang seperti anak panah dilepas, ada yang seperti burung yang cepat terbangnya, ada yang seperti kuda yang tangkas dan langsing, ada orang yang melintasinya dengan berlari, dan ada pula yang berjalan. Sehingga, yang selamat paling akhir ialah orang melintasinya dengan merangkak."[5]

Sementara itu Hannad bin As-Sirri menyebutkan; Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Numair, dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Az-Za'ra', dia berkata, "Abdullah mengatakan, "Allah menyuruh Shirath dipasanglah di atas neraka Jahanam. Maka manusia pun melintasinya sesuai kadar amal masing-masing. Yang pertama lewat bagaikan kilatan kilat,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7439) dan *Shahih Muslim* (183).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (183).
3. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (4280) dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
4. *Az-Zuhd* oleh Ibnul Mubarak (403).
5. *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (408).

kemudian seperti hembusan angin, kemudian seperti binatang yang tercepat. Demikian seterusnya, hingga akhirnya ada orang yang berjalan cepat, disusul kemudian orang yang berjalan biasa, dan yang terakhir dari mereka merangkak dengan perutnya sambil berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau perhambat aku?" Tuhan menjawab, "Aku tidak menghambat kamu, tetapi amal kamu sendirilah yang membuat kamu terhambat."[1]

Menurut riwayat Abu Dawud dari Mu'adz bin Anas Al-Juhani, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Barangsiapa melindungi seorang mukmin dari orang munafik,"* Saya dengar beliau bersabda,
>
> *"Maka Allah mengirim seorang malaikat yang melindungi dagingnya pada Hari Kiamat dari neraka Jahanam. Dan, barangsiapa menuduh seorang mukmin dengan suatu tuduhan yang membuatnya tercela, maka Allah Azza wa Jalla menahannya di atas jembatan Jahanam, kecuali dia keluar dari apa yang dia katakan."*[2]
>
> Dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pula,
>
> *"Orang-orang yang tergelincir di Shirath itu banyak. Dan, kebanyakan yang tergelincir adalah kaum wanita."*[3] (HR. Abul Faraj Ibnu Al-Jauzi)
>
> Dan sabda Al-Musthafa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pula,
>
> *"Apabila manusia telah berada di ujung Shirath, maka seorang malaikat berseru dari bawah Arsy, "Hai ciptaan Raja Yang Mahakuasa, lintasilah Shirath! Tapi, berhenti dulu setiap orang yang gemar bermaksiat dan zhalim di antara kamu sekalian!"*
>
> *Oh, seramnya saat itu! Betapa dahsyat rasa takut di saat itu, dan betapa hebat panasnya! Saat itu, siapa pun yang dulu di dunia lemah dan terhina, maju lebih dulu; dan siapa pun yang dulu di dunia menjadi orang besar dan kuat, mendapat giliran belakangan. Sesudah itu, barulah kemudian semuanya diizinkan melintasi Shirath, sesuai kadar amal masing-masing dalam soal gelap dan terangnya jalan yang mereka tempuh.*
>
> *Apabila Shirath telah berguncang karena padat dengan umatku, maka mereka menyeru, "Oh Muhammad, oh Muhammad!" Maka aku pun segera datang, karena sangat kasihan terhadap mereka, sementara Jibril memegang pinggangku. Aku berseru keras-keras, "Tuhanku, umatku, umatku! Hari ini hamba tidak memohon kepada-Mu untuk diriku, tidak pula untuk Fathimah, putriku!"*

. . . .

1. Abu Az-Za'ra', namanya Abdullah bin Hani', menurut Al-Bukhari, haditsnya tidak ada *mutabi'*nya, tapi dinyatakan *tsiqat* oleh Ibnu Sa'ad dan Al-Ajali.
2. Hasan: *Sunan Abu Dawud* (4883) dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
3. Saya tidak mengenal hadits ini. Tapi, maknanya sesuai dengan yang terdapat dalam hadits *shahih*, bahwa kebanyakan ahli neraka adalah kaum wanita. *Wallahu A'lam*.

Sementara itu, para malaikat berdiri di kanan-kiri Shirath sambil berseru, "Tuhan, selamatkanlah, selamatkanlah!"

Suasana diliputi kengerian-kengerian hebat dan ketakutan yang amat sangat. Kaum durhaka berjatuhan dari kanan dan kiri, sementara para malaikat juru siksa menyongsong kedatangan mereka dengan rantai-rantai dan borgol-borgol, sambil berseru kepada mereka, "Bukankah kalian telah dilarang melakukan dosa-dosa? Bukankah kalian telah dipertakuti dengan siksa neraka? Bukankah kalian telah diperingatkan benar-benar? Bukankah telah datang kepada kalian Nabi pilihan?"[1] (HR. Abul Faraj Ibnu Al-Jauzi dalam *Raudhah Al-Musytaq wa Ath-Thariq ila Al-Malik Al-Khallaq*)

Maka pikirkanlah sekarang, betapa gentar hatimu kelak, jika kamu melihat Shirath begitu kecilnya, lalu tampak di matamu hitamnya neraka Jahanam di bawah sana, dan terdengar di telingamu gemuruh api dan desahnya. Sementara kamu dipaksa berjalan di atas Shirath dalam keadaanmu yang lemah. Hatimu bergetar, kakimu goyah, dan punggungmu dibebani dosa-dosa, yang di bumi terhampar saja akan menghambat jalanmu, apalagi di atas Shirath yang begitu tajam.

Bayangkan penderitaan yang akan kamu alami saat kamu menapakkan salah satu telapak kakimu, ternyata kamu rasakan betapa tajamnya Shirath itu, tapi bagaimanapun kamu harus menapakkan pula telapak kaki yang kedua, sementara orang-orang lain di depanmu terpeleset dan tergelincir, lalu disambut oleh para malaikat juru siksa dengan besi-besi penyambar dan besi-besi pengait. Saat itu kamu lihat mereka terjungkal. Kepala mereka terbalik ke bawah, kaki mereka di atas, lalu tejun ke dalam neraka. Betapa mengerikan pemandangan seperti itu, betapa sulit pendakian yang harus ditempuh, dan betapa sempit jalan yang harus dilewati.

Lebih Lembut dari Rambut, Lebih Tajam dari Pedang

Ada sebagian orang membicarakan hadits-hadits mengenai sifat Shirath, yang antara lain bahwa ia "*lebih lembut daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang*". Mereka berpendapat bahwa hal itu bergantung pada mudah-sulitnya Shirath itu dilintasi, yakni bergantung pada kadar ketaatan dan kemaksiatan si pelintas itu dulu semasa di dunia. Dan hal itu tentu tidak ada yang mengetahui batas-batasnya yang pasti kecuali Allah *Ta'ala*, karena soal itu memang samar dan dan rumit. Dalam pada itu sudah menjadi kebiasaan, bahwa hal-hal yang

1. Saya tidak mengenal hadits ini, ia memuat ungkapan-ungapan yang *munkar* dan bertentangan dengan hadits *shahih*, seperti tentang syafaat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang sebenarnya diberikan sebelum melintasi *Shirath*. Jadi, tampaknya hadits ini *bathil* atau *maudhu'*. *Wallahu A'lam*.

rumit dan samar disebut lembut. Lalu, diumpamakanlah soal Shirath yang rumit dan samar itu seperti lembutnya rambut. *Wallahu A'lam.*

Adapun sabda Nabi, *"lebih tajam daripada pedang"*, maksudnya, bahwa perintah melintasi Shirath yang lembut itu, yang datang dari sisi Allah *Ta'ala* kepada para malaikat-Nya, supaya melewatkan manusia di atasnya, sesungguhnya adalah perintah yang harus terlaksana secara tajam (tegas) setajam pedang, agar mereka segera mematuhi dan menaatinya, tanpa boleh ditolak, sebagaimana pedang yang tajam, bila dihantamkan dengan kuat oleh pemukulnya, maka tidak bisa ditolak.

Atau maksudnya, bahwa Shirath itu sendiri memang benar-benar lebih tajam daripada pedang dan lebih lembut daripada rambut. Tetapi, pendapat ini tidak bisa diterima. Karena –sebagaimana dikatakan tadi- bahwa para malaikat berdiri di kedua tepinya, dan di sana terdapat besi-besi pengait dan duri-duri. Bahkan dikatakan pula, bahwa orang yang melintasinya ada yang merangkak dengan perutnya, ada pula yang tergelincir lalu bangkit lagi. Dan ada pula di antaranya yang diberi cahaya sebesar tempat pijakan kakinya. Ini semua menunjukkan, bahwa orang-orang yang melintasi Shirath itu ada tempat untuk pijakan kakinya. Tapi kita maklum, bahwa rambut yang lembut tentu tidak bisa memuat semua hal-hal tersebut. Lain dari itu, ada sebagian penghafal hadits yang mengatakan, bahwa lafazh hadits ini tidak *tsabit.*

Pendapat yang disebutkan orang tersebut di atas, semuanya dibantah oleh hadits-hadits yang telah kami sebutkan, dan bahwa iman mewajibkan kita mempercayai hal-hal tersebut dalam hadits. Dan juga, bahwa Tuhan Yang Kuasa menahan burung di udara, tentu Kuasa pula untuk menahan orang mukmin di sana, lalu dilarikan-Nya atau Dia perjalankan, tanpa kita harus beralih dari arti *hakiki* kepada arti *majaz*, kecuali jika ada kemustahilan. Tapi, di sini rasanya tidak ada kemustahilan, karena adanya atsar-atsar yang *tsabit* mengenai itu, yang dinukil oleh para imam yang adil. Tapi memang, Allah *Ta'ala* pun berfirman,

وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾ [النور: ٤٠]

"Dan, barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, dia takkan mempunyai cahaya sedikit pun." **(An-Nur: 40)**

Mendatangi Neraka

Hadits-hadits bab ini menjelaskan maksud dari kata *"wurud"* (mendatangi) yang terdapat dalam Al-Qur`an pada firman Allah *Azza wa Jalla,*

"Dan tidak seorang pun dari kamu sekalian, melainkan mendatangi neraka itu." **(Maryam: 71)**

Dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Ka'ab Al-Ahbar, mereka mengatakan, bahwa yang dimaksud *"wurud"* pada ayat ini ialah melintasi Shirath. Demikian, diriwayatkan As-Suddi dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Demikian pula, menurut penuturan Abu Bakar Salman An-Najjad, dari Abul Hasan Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim bin Abdah As-Sulaithi, dari Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id Al-Busyanji, dari Sulaim bin Manshur bin Ammar, dari ayahnya, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Basyar bin Thalhah Al-Khazami, dari Khalid Ad-Duraik, dari Ya'la bin Munyah[1], dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Neraka berkata kepada orang mukmin pada Hari Kiamat, "Melintaslah, hai mukmin. Sesungguhnya cahayamu dapat memadamkan nyalaku."[2]

Dan ada pula yang mengatakan, bahwa *"wurud"* maksudnya memasuki. Demikian, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Khalid bin Ma'dan, Ibnu Juraij, dan lain-lain. Demikian pula ditegaskan dalam riwayat Abu Sa'id Al-Khudri, sebagaimana akan diterangkan nanti. Maksudnya, bahwa orang-orang durhaka akan memasuki neraka, dikarenakan dosa-dosa mereka, dan juga para kekasih Allah untuk memberi syafaat.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Al-Wardu artinya masuk. Tidak seorang pun yang tersisa, orang baik maupun orang jahat, melainkan memasuki neraka. Tapi neraka itu akan terasa dingin dan menyelamatkan bagi orang-orang mukmin, seperti yang dirasakan Ibrahim,

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa, dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (Maryam: 72)[3]

Dan menurut penuturan Ibnul Mubarak dari Sufyan, dari seorang lelaki, dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata, "Para sahabat bertanya, "Bukankah Tuhan kita telah menjanjikan kepada kita, bahwa kita akan memasuki neraka?" Rasul menjawab,

---

1. Dalam teks yang sudah dicetak tertulis *Munabbih*, tapi inilah yang benar, hasil penelitian kami dari *Tahdzib At-Tahdzib*, karya Ibnu Hajar (6/252). Tapi, ada yang mengatakan, dia adalah ibunya atau neneknya.
2. *Isnad*nya dhaif, karena munqathi': *Syu'ab Al-Iman* (375) karya Al-Baihaqi. Khalid bin Ad-Duraik tidak pernah bertemu dengan Ya'la bin Munyah, menurut keterangan Abu Hatim *Rahimahullah*.
3. *Musnad Ahmad* (3/328).

"Sesungguhnya kamu sekalian melintasinya saja, selagi dia padam."[1]

Kata Ibnul Mubarak pula: Telah mengabarkan kepada kami, Sa'id Al-Jizzi, dari Abu Al-Lail, dari Ghunaim, dari Abu Al-Awwam, dari Ka'ab, bahwa dia membaca ayat ini (Maryam: 71).

Lalu, dia berkata, "Tahukah kamu apa yang dimaksud mendatangi neraka?"

Mereka menjawab, "Allah lebih tahu."

Ka'ab menerangkan, "Sesungguhnya mendatangi neraka, maksudnya, Jahanam didatangkan, lalu ia ditahan untuk dilintasi manusia, seakan-akan ia adalah jembatan yang menakutkan. Sehingga ketika kaki seluruh makhluk telah menginjaknya, orang baik maupun orang jahat, maka terdengarlah seruan, "Ambillah orang-orangmu, dan biarkan orang-orangKu!" Maka neraka itu menelan setiap kekasihnya. Rupanya dia lebih mengenal mereka daripada orang tua kepada anaknya. Adapun orang-orang mukmin selamat."[2]

Sedang menurut Mujahid, datangnya orang-orang mukmin ke neraka, maksudnya demam yang menimpa orang mukmin di dunia, yang merupakan jatah orang mukmin dari neraka. Oleh karena itu, dia kelak tidak mendatanginya lagi.

Dalam kaitan ini, Abu Umar bin Abdul Barr telah meriwayatkan sebuah hadits secara *-musnad* dalam kitabnya, *At-Tamhid*, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menjenguk orang sakit terkena demam, maka beliau bersabda,

> *"Bergembiralah, sesungguhnya Allah berfirman, "Demam adalah api-Ku, Aku suruh dia menguasai hamba-Ku yang mukmin, supaya mencukupkan jatahnya dari neraka."*[3]

Dan ada pula segolongan ulama mengatakan, bahwa yang dimaksud *"Wurud"* ialah melihat neraka di dalam kubur. Lalu, selamatlah orang yang beruntung, dan masuk ke sana orang yang ditakdirkan memasukinya, sesudah itu dikeluarkan darinya, karena mendapat syafaat atau rahmat Allah *Ta'ala* lainnya. Dalam hal ini mereka beralasan dengan sebuah hadits riwayat Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*,

> *"Sesungguhnya, apabila seorang dari kamu sekalian meninggal dunia, maka diperlihatkan kepadanya tempat kembalinya, pagi dan petang,"* dst.

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (407). Dalam sanadnya terdapat perawi yang *mubham* (tidak disebut namanya).
2. *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (405).
3. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (32) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Dan ada lagi yang mengatakan, bahwa yang dimaksud *"wurud"* ialah menghampiri dan melihat neraka Jahanam dari dekat. Hal itu terjadi ketika manusia hadir di arena hisab, yang letaknya di dekat neraka Jahanam. Oleh karena itu, mereka melihatnya dan memandang kepadanya selagi dihisab. Kemudian, Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dari apa yang mereka lihat itu, dan dimasukkan ke dalam surga. Sedang orang-orang yang zhalim disuruh masukkan ke dalam neraka.

"Wurud" yang berarti mendekati, contohnya terdapat dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدۡيَنَ ﴿٢٣﴾ [القصص:٢٣]

"Dan tatkala dia (Musa) mendekati sumber air negeri Madian..." **(Al-Qashash: 23)**

"Falamma warada" di sini artinya, tatkala mendekati, bukan memasuki.

Dan dalam kaitan ini, Hafshah telah meriwayatkan bahwa Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tidak ada seorang pun dari ahli Badar dan Hudaibiyah yang masuk neraka."

Hafshah mengatakan, "Saya bertanya, "Ya Rasulallah, bagaimana halnya dengan firman Allah *Azza wa Jalla* (menyebutkan Maryam: 71 di atas)?"

Maka, jawab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa." (Maryam: 72)[1]

(HR. Muslim dari Ummu Mubasyir, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berada di sisi Hafshah," dst)

Dan ada pula yang mengatakan, bahwa arah pembicaraan yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala* pada Maryam: 71 itu, adalah ditujukan kepada orang-orang kafir.

Demikianlah, sebagaimana diriwayatkan oleh Waki', dari Syu'bah, dari Abdullah bin As-Sa'ib, dari seorang lelaki, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa dia berkata tentang firman Allah *Azza wa Jalla* dalam Maryam: 71, katanya, "Arah pembicaraan ini ditujukan kepada orang-orang kafir."

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* pula, bahwa dia membaca: *"Wa in minhum"* dst, sebagai kelanjutan dari ayat-ayat

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2496).

sebelumnya, yang merupakan jawaban terhadap perkataan orang-orang kafir, yaitu firman-Nya,

> *"Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan-setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan, siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Yang Maha Pemurah. Kemudian, Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka."*

Sesudah itu dilanjutkan dengan,

> *"Dan tidak seorangpun dari kamu sekalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."* (Maryam: 68-71)

Demikian pula menurut bacaan Ikrimah dan sejumlah para *qurra'* lainnya.

Sama halnya, kata sekelompok ulama lainnya, bahwa yang dimaksud *"Minkum"* (dari kamu sekalian) ialah, dari orang-orang kafir. Jadi, maksudnya; Katakanlah kepada orang-orang kafir itu, hai Muhammad, bahwa *"Tidak seorang pun dari kamu sekalian (orang-orang kafir)"* dan seterusnya.

Tapi, kata kebanyakan ulama, bahwa arah pembicaraan di sini ditujukan kepada seluruh umat manusia, dan bahwa semuanya akan datang ke neraka. Dari sinilah timbulnya perselisihan pendapat mengenai arti "Wurud" di atas. Namun yang benar, arti *"Wurud"* ialah: memasuki, berdasarkan hadits riwayat Abu Sa'id tersebut.

Dalam *Musnad* Abu Muhammad Ad-Darimi, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Manusia akan masuk ke neraka, kemudian keluar darinya sesuai amal mereka masing-masing. Yang pertama, keluar bagai kilatan kilat, kemudian seperti angin, kemudian seperti kuda berlari, kemudian seperti pengendara dalam kendaraannya, kemudian seperti orang yang berjalan cepat."*[1]

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pula,

> *"Tidak seorang pun dari kaum muslimin yang pernah ditinggal mati tiga orang anaknya, lalu dia tersentuh api neraka, melainkan hanya sekadar sebagai penebus sumpah saja."*[2] (Diriwayatkan para imam hadits)

Kata Az-Zuhri, "Agaknya, dengan sabdanya ini, Rasulullah bermaksud menerangkan surat Maryam: 71 (tersebut di atas)."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (8081) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6656) dan *Shahih Muslim* (2632).

Demikian, disebutkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya. Dan, ini semakin memperjelas tentang apa yang telah kami sebutkan di atas, karena arti hakiki dari kata *"Al-Masiis"* menurut bahasa ialah *"Al-Mumaassah"* (saling menyentuh). Namun demikian, neraka itu akan terasa dingin dan menyelamatkan bagi orang-orang beriman, dan mereka akan terlepas darinya dengan sehat-sentosa.

Khalid bin Ma'dan berkata, "Apabila ahli surga telah masuk surga, maka mereka berkata, "Bukankah Tuhan kita telah berfirman, bahwa kita akan masuk neraka terlebih dahulu?" Maka terdengarlah jawaban, *"Kamu sekalian telah memasukinya, tetapi kamu dapati neraka itu menjadi abu."*

Saya katakan, bahwa dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapatlah disimpulkan, bahwa orang yang memasuki neraka, tetapi tidak mendapat bahaya dari panas dan nyalanya, berarti dia dijauhkan dan diselamatkan darinya. Semoga Allah menyelamatkan kita dari neraka, atas karunia dan kemurahan-Nya, dan menjadikan kita termasuk orang yang mendatanginya dengan selamat, dan keluar darinya dengan sehat-sentosa.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha', bahwa Abu Rasyid, seorang penganut aliran Haruriyah (baca: Khawarij **–Edt**), menyebutkan kepada Ibnu Abbas:

> *"Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka."* (Al-Anbiyaa`: 102)

Maka berkatalah Ibnu Abbas kepadanya, "Sudah gila kamu rupanya? Kalau begitu, bagaimana halnya dengan firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan tidak seorang pun dari kamu sekalian, melainkan mendatangi neraka itu."* (Maryam: 71)

Dan firman-Nya, *"Lalu, Allah memasukkan mereka ke dalam neraka."* (Hud: 98)

Dan juga firman-Nya, *"Ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga."* (Maryam: 86)

Dan, bukankah di antara doa umat-umat terdahulu adalah, "Ya Allah, keluarkanlah aku dari neraka dalam keadaan selamat, dan masukkanlah aku ke dalam surga dalam keadaan beruntung."

Sementara itu, banyak para ulama yang merasa ketakutan, karena menurut mereka, mendatangi neraka itu pasti, tapi entah, bisa keluar darinya atau tidak.

Contohnya, sikap Abu Maisarah, jika hendak tidur, dia berkata, "Alangkah baiknya andaikan ibuku tidak melahirkan aku."

Maka istrinya berkata, "Hai Abu Maisarah, sesungguhnya Allah telah berbuat baik kepadamu, dan telah menunjuki kamu kepada Islam."

"Benar," kata sang suami, "tetapi Allah telah menegaskan kepada kita, bahwa kita pasti memasuki neraka, tanpa menerangkan bahwa kita akan keluar darinya."

Dan, dari Al-Hasan, dia berkata, "Ada seorang lelaki berkata kepada sudaranya, "Sudah dengarkah kamu, bahwa kamu akan memasuki neraka?"

"Ya," jawab yang ditanya.

"Apakah ada berita, bahwa kamu akan keluar darinya?" tanya laki-laki itu pula, dan dijawab, "Tidak."

Maka kata laki-laki itu, "Lalu, kenapa kamu masih bisa tertawa?"

Al-Hasan berkata, "Sejak itu, orang yang ditanya itu tidak pernah lagi kelihatan tertawa, sampai dia meninggal."

Dan dalam hal ini, ada diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa dia pernah berkata kepada Nafi' bin Al-Azraq, seorang penganut aliran Khawarij, "Adapun saya dan kamu pasti mendatangi neraka. Tapi, Allah kemudian menyelamatkan saya, dan saya kira Allah tidak akan menyelamatkan kamu."

Kata Ibnul Mubarak; Telah mengabarkan kepada kami, Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Ashim, dia berkata, "Abdullah bin Rawahah menangis. Maka istrinya ikut pula menangis.

"Kenapa kamu menangis?" Tanya Ibnu Rawahah kepada istrinya, dan dia jawab, "Saya menangis, karena melihatmu menangis." Maka berkatalah Abdullah, "Sesungguhnya aku tahu, bahwa aku pasti mendatangi neraka, tetapi aku tidak tahu, apakah aku akan bisa terlepas darinya atau tidak."[53]

Semakna dengan ini, berkatalah seorang penyair,

Jelas dan nyata, telah datang berita
kita akan mendatangi neraka
benar dan meyakinkan isi dada
tapi tak ada berita keluar darinya...
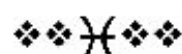
[1]. *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (301).

UCAPAN KAUM MUKMININ DI ATAS SHIRATH

MENURUT riwayat At-Tirmidzi dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Semboyan kaum mukminin di atas Shirath ialah: "Tuhanku, selamatkanlah, selamatkanlah!"*[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*)

> Dalam *Shahih Muslim,* ada dinyatakan,

> *"Nabi kamu sekalian Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atas Shirath sambil berdoa, "Tuhanku, selamatkanlah, selamatkanlah!"*[2]

> Hadits ini telah disebutkan di atas.
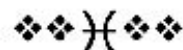
1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (3398) dan *Adh-Dha'ifah* (1973) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: lihat *takhrij*nya tersebut di atas.

ORANG YANG TIDAK DIHENTIKAN DI ATAS SHIRATH SEKEJAP MATA PUN

ABU Nashar Al-Wa'ili menyebutkan dalam kitab *Al-Inabah* dengan sanadnya lengkap sampai kepada Abu Hurairah, bahwa dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepadaku,

> *"Ajarkan sunnahku kepada manusia, meskipun mereka tidak menyukainya. Dan, jika kamu ingin tidak dihentikan di atas Shirath sekejap mata pun, sampai kamu masuk surga, maka janganlah kamu mengada-ada sesuatu dalam agama Allah dengan pendapatmu"*[1] (Kata Al-Wa`ili, hadits ini *gharib isnad*nya, tapi matannya hasan)

Bershadaqah dengan Baik, Meninggalkan Dunia dan Gemar Beri'tikaf di Masjid Melancarkan Perjalanan di atas Shirath

Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Barangsiapa bershadaqah dengan baik, maka dia akan dapat melintasi Shirath. Dan, barangsiapa memenuhi kebutuhan seorang janda, maka Allah akan memberi ganti pada harta peninggalannya."*

(Kata Abu Nu'aim, hadits ini *gharib* dari Muhammad, dan hanya diriwayatkan oleh Sulaiman seorang diri dari Musa)

Dan, Abul Qasim Al-Khatali menceritakan dari Abu Amr Utsman bin Sa'id Al-Anthaki, dari Ali bin Al-Haitsam, dari Ibrahim bin Basyar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, seorang syaikh yang dipanggil dengan nama panggilan Abu Ja'far, dia berkata, "Saya pernah bermimpi, seakan-akan saya berdiri di beberapa jembatan neraka Jahanam. Saya lihat di sana suatu kengerian yang besar. Maka, saya berpikir dalam hati, bagaimana cara melewati jembatan-

. . . .

1. Dhaif: disebutkan Ibnul Jauzi dalam *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* (1/164).

jembatan ini. Tiba-tiba ada orang berkata di belakangku, "Hai hamba Allah, letakkan barang bawaanmu dan menyeberanglah!"

Saya bertanya, "Apa barang bawaanku?"

Dia berkata, "Tinggalkan dunia, dan menyeberanglah!"

Al-Khatali juga menceritakan dari Abu Bakar Khalifah Al-Harits bin Khalifah, dari Amr bin Jarir, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata, "Saya pernah mendengar Abu Ad-Darda` berkata kepada anaknya, "Hai anakku, janganlah kamu tinggal selain di masjid. Karena masjid adalah rumah orang-orang bertakwa. Saya telah mendengar sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa berumahkan masjid, maka Allah menjamin akan memberinya ketenangan, rahmat, dan bisa melintasi Shirath."*[1]

Saya katakan, bahwa hadits ini membenarkan mimpi yang kami sebutkan tadi. Karena, barangsiapa tinggal di masjid, dan menjadikannya rumah, dia akan berpaling dari dunia dan penduduknya, dan menghadap ke akhirat serta berupaya untuk memperolehnya.

. . . .
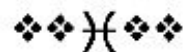
1. Dhaif: *Ibid* (1/411).

TIGA TEMPAT PENTING DI AKHIRAT

ADA tiga tempat penting di akhirat, yang tidak ditinggalkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar bisa ditemui umatnya, karena sangat sulit dan gawatnya urusan di sana.

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Anas, dia berkata, "Saya pernah meminta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* supaya memberi syafaat kepadaku pada Hari Kiamat. Maka beliau menjawab, *"Aku akan lakukan, insya Allah."*

"Di mana saya bisa mencarimu?" tanya Anas, dan Rasul menjawab, *"Pertama-tama, kamu carilah aku di Shirath."*

"Jika saya tidak temukan engkau di sana?" tanya Anas pula, dan beliau jawab, *"Carilah aku di Mizan."*

"Jika saya tidak temukan engkau di Mizan?" tanyanya lagi, dan beliau jawab, *"Maka, carilah aku di telaga. Sesungguhnya aku tidak akan tinggalkan ketiga tempat ini."*[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

Dan di atas, telah disebutkan sebuah hadits dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Ada tiga tempat, di mana seseorang tidak ingat siapa pun; ketika berada di Mizan, ketika lembaran-lembaran amal beterbangan, dan ketika ada di atas Shirath."*[*]
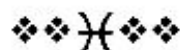
1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2433), dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

* Lihat; *Sunan Abi Dawud/Kitab As-Sunnah/Bab Fi Al-Mizan/* no. 4128. **Edt.**

APA YANG TERJADI DI SEBERANG SHIRATH

SETELAH melintasi Shirath, para nabi dan umat mereka masing-masing disambut para malaikat, sedang musuh-musuh mereka binasa di belakang sana.

Menurut riwayat Ibnul Mubarak dari Abdullah bin Salam, dia berkata, "Apabila Hari Kiamat telah terjadi, maka Allah mengumpulkan para nabi, seorang demi seorang, bersama umat masing-masing, hingga yang dihimpun paling akhir ialah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umatnya. Sementara itu jembatan telah direntangkan di atas neraka Jahanam, maka terdengarlah seorang penyeru menyerukan, "Mana Ahmad dan umatnya?"

Maka berdirilah Nabiyullah Muhammad, diikuti umatnya, yang saleh maupun yang jahat. Sehingga manakala Nabi telah berada di atas Shirath, maka Allah menghapus penglihatan musuh-musuhnya, sehingga mereka meraba-raba ke kanan dan kiri, lalu berlompatan masuk ke nereka. Sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang yang saleh terus berlalu. Di seberang sana para malaikat menjemput mereka, lalu membimbing di sebelah kanan dan kirimu, menunjukkan jalan menuju surga, sehingga sampailah Nabi kepada Tuhannya. Kemudian, dipanggillah para nabi, seorang demi seorang bersama umat masing-masing, hingga sampailah kepada giliran yang terakhir, yaitu Nabi Nuh. Semoga Allah merahmati Nabi Nuh.[1]

. . . .
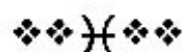
1. *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (398).

SHIRATH KEDUA

SHIRATH kedua, yang dimaksud ialah sebuah jembatan yang terletak antara surga dan neraka.

Bahwa di akhirat ada dua buah Shirath. Satu di antaranya ialah Shirath yang dilewati seluruh ahli Mahsyar, baik yang timbangan amalnya berat atau pun ringan, kecuali mereka yang masuk surga tanpa hisab, atau orang yang disambar leher api neraka.

Syahdan, apabila orang-orang yang selamat telah melintasi Shirath besar, yang telah kami sebutkan di atas, di mana yang selamat hanyalah orang-orang yang beriman, maka masih ada lagi satu hal yang harus ditempuh, karena Allah *Ta'ala* tahu, bahwa di antara mereka ada sekian banyak orang yang kebaikan-kebaikannya tidak bisa melunasi hutang-hutangnya kepada sesama makhluk. Maka, mereka ditahan di atas Shirath yang kedua. Tapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali lagi ke neraka, *insya Allah*, karena mereka telah melewati Shirath pertama, yang dibentangkan di atas tebing-tebing neraka Jahanam tadi, di mana berguguran orang-orang yang binasa, karena dosa-dosa dan kejahatannya terlalu banyak daripada kebaikan-kebaikannya, untuk dibalas dalam neraka.

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Orang-orang beriman akan selamat dari neraka, tapi kemudian mereka ditahan di atas sebuah jembatan antara surga dan neraka. Maka, mereka disuruh membalas satu sama lain atas kezhaliman-kezhaliman yang telah dilakukan terhadap sesama mereka semasa di dunia. Sehingga, manakala mereka telah dibersihkan dan dijernihkan, mereka pun diizinkan masuk surga. Demi Tuhan yang menggenggam jiwa Muhammad, sesungguhnya seorang dari mereka lebih*

tahu di mana tempat tinggalnya dalam surga daripada rumah yang pernah dimilikinya di dunia."[1]

Keterangan Hadits

Saya katakan, *"Orang-orang beriman akan selamat dari neraka"*, maksudnya, mereka akan selamat dari Shirath yang dibentangkan di atas neraka.

Hadits ini menunjukkan, bahwa orang-orang mukmin di akhirat, berbeda-beda keadaan masing-masing,

Menurut Muqatil, setelah melintasi jembatan di atas neraka Jahanam, maka mereka ditahan lagi di sebuah jembatan yang terletak antara surga dan neraka. Lalu, mereka disuruh membalas satu sama lain atas kezhaliman-kezhaliman yang dilakukan terhadap sesama mereka semasa di dunia. Sehingga manakala mereka telah bersih sama sekali dan jernih dari segala dosa, Malaikat Ridhwan dan teman-temannya berkata kepada mereka,

سَلَـٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَـٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾ [الزمر: ٧٣]

"Sejahtera atas kamu sekalian! Berbahagialah kamu! Maka, masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." **(Az-Zumar: 73)**

Itulah salam penghormatan para malaikat kepada mereka.

Ad-Daruquthni menuturkan sebuah hadits, antara lain disebutkan, bahwa surga barulah dimasuki setelah melintasi Shirath terlebih dahulu.

Saya katakan, bahwa barangkali yang dimaksud Ad-Daruquthni, ialah setelah melintasi jembatan yang terletak antara surga dan neraka, berdasarkan hadits Al-Bukhari tersebut di atas, *Wallahu A'lam*. Atau barangkali, hal itu adalah bagi orang yang masuk neraka, lalu keluar karena mendapat syafaat. Mereka ini tidak ditahan, tetapi setelah keluar dari neraka, mereka diceburkan ke sungai-sungai surga, seperti yang akan kita terangkan lebih lanjut pada bab setelah ini, *Insya Allah Ta'ala.*

Sementara itu, ada pula sebuah riwayat yang *shahih* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Ahli surga akan ditahan (terlebih dahulu) di sebuah jembatan antara surga dan neraka. Di sana mereka ditanya tentang kelebihan harta yang ada di tangan mereka."[2]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2535).
2. Separoh yang pertama shahih, dan separoh yang kedua saya tidak mengenalnya.

Tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits Al-Bukhari tersebut di atas, karena dua hadis ini berbeda maknanya, dikarenakan keadaan manusia pun berbeda-beda.

Demikian pula tidak ada pertentangan antara sabda Nabi, *"Sesungguhnya seorang dari mereka lebih tahu di mana tempat tinggalnya dalam surga"* dengan perkatan Abdullah bin Salam, "bahwa para malaikat membimbing di sebelah kanan dan kiri, menunjukkan jalan menuju surga". Karena bimbingan ini adalah bagi orang-orang yang tidak ditahan di jembatan dan sama sekali tidak masuk neraka. Adapun orang-orang yang masuk neraka dulu, lalu keluar, mereka dilempar ke depan pintu surga.

Atau mungkin juga, mereka yang tahu tempat tinggalnya dalam surga adalah semua ahli surga. Yakni, apabila mereka telah dibawa para malaikat dan sampailah di pintu surga, maka setiap orang mengetahui mana tempat tinggalnya di surga, lebih dari tahunya dia kepada rumahnya di dunia. *Wallahu A'lam.* Dan itulah kiranya yang dimaksud dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾ [محمد:٦]

"Dan Allah memasukkan mereka ke dalam surga yang Dia telah diperkenalkan kepada mereka." **(Muhammad: 6)**

Mayoritas ahli tafsir mengatakan, bahwa apabila ahli surga telah masuk surga, maka dikatakan kepada mereka, "Berpencarlah kamu sekalian ke tempat tinggal masing-masing." Maka ternyata, mereka lebih tahu mana tempat tinggal mereka, ketimbang orang-orang yang shalat jum'at ketika pulang ke rumahnya.

Dan, ada pula yang mengatakan, bahwa *ta'rif* (pengenalan) yang tersebut pada ayat ini, adalah pengenalan kepada rumah-rumah mereka yang dilakukan oleh seorang penunjuk jalan. Yakni, bahwa malaikat yang ditugasi mengurus amal manusia berjalan di depan mereka, menunjukkan mana rumah mereka. Tetapi, pendapat ini dibantah oleh hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri tersebut di atas. *Wallahu A'lam.*
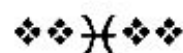
AHLI TAUHID YANG MASUK NERAKA

DI SINI diterangkan, bahwa penganut agama tauhid yang masuk neraka, di sana mereka memang terbakar, tapi dalam keadaan mati, lalu keluar darinya setelah mendapat syafaat.

Menurut riwayat Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Adapun ahli neraka yang memang merupakan penduduknya (yang asli), sesungguhnya mereka tidak mati dan tidak hidup. Tetapi, ada beberapa orang yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka, -atau beliau bersabda: karena kesalahan-kesalahan mereka-, maka Allah mematikan mereka dengan suatu kematian, sehingga manakala mereka telah menjadi arang, maka diizinkan mendapat syafaat. Lalu mereka didatangkan sekelompok-sekelompok, disebarkan ke sungai-sungai surga, lalu dikatakan, "Hai ahli surga, siramlah mereka." Maka, mereka pun tumbuh seperti tumbuhnya biji yang terbawa aliran air."*

Mendengar cerita itu, seseorang dari mereka yang hadir berkata, "Agaknya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menggembala kambing di pedalaman."[1]

Keterangan Hadits

Kematian bagi orang-orang mukmin yang berdosa ini adalah kematian hakiki, karena beliau memperkuatnya dengan kata mashdar *(imatatan).* Dan kematian itu adalah sebagai penghormatan kepada mereka, sehingga mereka tidak merasakan sakitnya adzab setelah hangus terbakar. Jadi, berbeda dengan orang-orang yang tetap hidup dan dikekalkan dalam neraka, yang merupakan penduduknya yang asli. Adapun mereka, dinyatakan dalam Al-Qur'an,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (185).

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab." (An-Nisaa`: 56)

Dan ada pula yang mengatakan, mungkin juga yang dimaksud dimatikan di sini adalah dihilangkan rasa sakitnya dengan tidur, bukan dimatikan benar-benar. Karena tidur itu bisa juga menghilangkan rasa sakit dan lezat. Bahkan, Allah menyebut tidur itu mati, dalam firman-Nya,

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ﴿٤٢﴾ [الزمر:٤٢]

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya, dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya." **(Az-Zumar: 42)**

Demikian, kata mereka. Tetapi, yang disebutkan dalam ayat ini adalah wafat, bukan kematian hakiki, yang berarti keluarnya roh dari dalam tubuh.

Demikian pula kata *"Sha'iqa"*, disebutkan Allah dalam arti mati, dalam firman-Nya,

"Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah." (Az-Zumar: 68)

Tapi, pada saat lainnya kata *"Sha'iqa"* disebutkan juga oleh Allah dalam arti pingsan, bukan mati yang hakiki, yaitu ketika bercerita tentang Nabi Musa *Alaihissalam* yang jatuh pingsan saat menyaksikan hancurnya gunung akibat Tuhan menampakkan kepadanya.

Memang, ketika seseorang dibuat tidak merasakan hal-ihwal alam nyata *(musyahadat)*, yakni tidak merasakan sakit dan enak, dia bisa disebut mati. Oleh karena itu, mungkin juga yang dimaksud dimatikan pada hadits di atas ialah, dibuatnya orang-orang mukmin yang berdosa itu tidak merasakan sakit, meski mereka tetap hidup, dengan adanya suatu rahasia tertentu yang sengaja diciptakan Allah pada mereka, sebagaimana dibuatnya para wanita yang memotong jari-jari tangan mereka tidak merasa sakit, saat mereka menyaksikan munculnya Nabi Yusuf *Alaihissalam* ke hadapan mereka. Saat itu mereka terkagum-kagum melihatnya, sehingga lenyap dari mereka rasa sakit.

Tapi bagaimanapun, takwil yang pertama lebih shahih, dengan alasan yang telah kami sebutkan, yaitu adanya *taukid* (penguat) dengan menggunakan kata *mashdar*. Dan juga, berdasarkan sabda Nabi dalam hadits yang sama, *"Sehingga manakala mereka telah menjadi arang"*. Dengan demikian, berarti orang-orang mukmin yang ada dalam neraka itu benar-benar mati, sedang penduduknya yang asli tetap hidup dengan sebenar-benarnya, dan tidak mati.

Sekarang, kalau ada yang menanyakan, "Kalau begitu, apa artinya mereka dimasukkan ke dalam neraka, kalau mereka tidak merasakan sakitnya?"

Jawabnya: Boleh jadi, dimasukkannya mereka dalam neraka adalah sebagai hukuman pendidikan, jadi tidak perlu disiksa. Karena, dengan tidak mendapat kenikmatan surga selagi mereka tinggal di neraka, itu saja sudah merupakan hukuman. Seperti halnya orang yang terkurung dalam penjara, kurungan itu saja sudah merupakan hukuman bagi mereka, meskipun tidak disertai borgol dan rantai atau siksaan lainnya. *Wallahu A'lam*. Soal ini akan dibahas lebih lanjut dalam Bab Neraka, *insya Allah Ta'ala*.
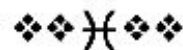
ORANG YANG MENDAPAT SYAFAAT SEBELUM MASUK NERAKA

ADA beberapa orang yang mendapat syafaat sebelum masuk neraka, dikarenakan mempunyai amal-amal saleh tertentu. Yakni, bahwa mereka telah melakukan beberapa amal keutamaan tertentu, selagi di dunia.

Abu Abdillah Muhammad bin Maisarah Al-Jabali Al-Qurthubi menuturkan dalam kitabnya, *At-Tabyin*, "Ayahku, dan juga Ibnu Wadhdhah telah meriwayatkan sebuah hadits dari Anas, yang dia sampaikan secara *marfu'*, Rasul bersabda,

> *"Ahli neraka dibariskan secara bergandengan. Maka lewatlah seorang ahli surga melintasi mereka. Tiba-tiba seorang ahli neraka memanggilnya, "Hai Fulan, ingatkah kamu seorang yang pernah memberimu seteguk air minum pada hari ini dan ini?"*
>
> *Ahli surga itu berkata, "Sungguh, kamukah orangnya?"*
>
> *"Benar," kata ahli neraka itu. Maka, diberilah dia syafaat oleh ahli surga itu, dan diterima syafaatnya.*
>
> *Dan ada lagi seorang ahli neraka berkata kepada seorang ahli surga, "Hai Fulan, ingatkah kamu orang yang dulu memberimu air wudhu pada hari ini dan ini?"*
>
> *"Benar," kata ahli surga itu. Lalu, dia memberi syafaat kepada ahli neraka tersebut, dan diterima syafaatnya.*[1]

Saya katakan, bahwa ada hadits yang semakna dengan ini, dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Pada Hari Kiamat manusia dibariskan dalam beberapa baris..."*

Abu Nu'aim meriwayatkan dengan *isnad*nya dari Ats-Tsauri, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'ala*,

. . . .

1. Dhaif: *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (93) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

"Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka, dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya," (Fathir: 30)

Beliau bersabda,

"Mereka masuk surga atas pahala-pahala mereka, dan Allah menambahkan kepada mereka dari karunia-Nya, berupa keizinan memberi syafaat kepada orang yang semestinya masuk neraka, yang dulu pernah berbuat kebajikan kepada mereka semasa di dunia."

Abu Ja'far Ath-Thahawi menyebutkan pula, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apabila Hari Kiamat telah terjadi, Allah mengumpulkan ahli surga dalam beberapa barisan, dan ahli neraka dalam beberapa barisan lainnya. Maka, seseorang dari barisan ahli neraka melihat seseorang lainnya dari barisan ahli surga, lalu berkata, "Hai Fulan, ingatkah kamu saat aku berbuat kebajikan kepadamu?"

Maka ahli surga itu pun mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya orang ini dulu telah berbuat kebajikan kepadaku semasa di dunia."

Maka, dikatakanlah kepadanya, "Ambillah temanmu itu dan ajaklah dia masuk ke surga, atas rahmat Allah Azza wa Jalla."[1]

Kata Anas *Radhiyallahu Anhu*, "Saya bersaksi, bahwa saya telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan seperti itu."

Abu Abdillah Muhammad bin Maisarah berkata, "Saya melihat dalam kitab yang konon disebut Zabur,

"Sesungguhnya Aku akan menyeru pada Hari Kiamat hamba-hamba-Ku yang zuhud, lalu Aku katakan kepada mereka, "Hai hamba-hamba-Ku, Aku telah mencegah dunia dari kamu sekalian, bukanlah karena hendak menghinakan kamu di sisi-Ku. Tetapi Aku ingin agar jatah kamu pada hari ini lebih dari cukup. Maka, carilah di sela-sela barisan itu siapa saja yang kamu cintai semasa di dunia, atau orang yang dulu pernah memenuhi hajatmu semasa di dunia, atau pernah mengembalikan sesuatu yang hilang darimu, atau memberimu sesuap makanan, karena Dzat-Ku dan mencari keridhaan-Ku, maka ambillah dia dan ajaklah masuk ke surga."

Dialog Ahli Surga dan Ahli Neraka tentang Syafaat

Abu Hamid menyebutkan pada akhir kitab *Al-Ihya'* bahwa Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

. . . .

1. Dhaif: *Ibid.*

"Sesungguhnya ada seorang ahli surga pada Hari Kiamat memandang ke arah ahli neraka, maka seseorang dari ahli neraka memanggilnya seraya berkata, "Hai Fulan, kamu masih kenal aku?"

"Demi Allah, aku tidak kenal kamu," jawab si ahli surga, "siapakah kamu?"

"Aku adalah orang yang pada suatu hari kamu lewati, lalu kamu meminta minum, maka aku memberimu minum," kata si ahli neraka menerangkan.

"Ya, aku tahu sekarang," kata ahli surga.

Maka, ahli neraka itu pun meminta, "Berilah aku syafaat di sisi Tuhanmu." Maka ahli surga itu meminta kepada Allah Ta'ala seraya mengucapkan, "Sesungguhnya hamba telah memandang ke arah ahli neraka, maka seseorang dari ahli neraka memanggilku seraya berkata, 'Apakah kamu masih kenal aku?' Hamba jawab, 'Tidak, siapakah kamu?' Dia berkata, "Aku adalah orang yang dulu kamu mintai minum di dunia, lalu aku memberimu minum. Kini dia meminta syafaat kepadaku atas kebajikannya itu. Maka, izinkanlah hamba memberinya syafaat."

Maka, Allah Ta'ala menerima permohonan syafaatnya. Dan selanjutnya, diperintahkan supaya ahli neraka itu dikeluarkan dari neraka.[1] *Wallahu Ta'ala A'lam.*
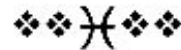
1. Dhaif: *Ibid* (5186).

MEREKA YANG MEMBERI SYAFAAT KEPADA ORANG YANG TELAH MASUK NERAKA

MENURUT riwayat Ibnu Majah dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

"Pada Hari Kiamat ada tiga golongan yang bisa memberi syafaat: Para nabi, kemudian para ulama, kemudian para syuhada."[1]

Ibnu As-Sammak, yaitu Abu Amr Utsman bin Ahmad menuturkan riwayat dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata,

"Nabi kamu sekalian akan memberi syafaat pada urutan keempat dari empat para pemberi syafaat (yang pertama): Jibril, kemudian Ibrahim, kemudian Musa atau Isa, kemudian Nabi kamu sekalian *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Disusul kemudian oleh para malaikat lainnya, kemudian para nabi, kemudian para *shiddiqin,* kemudian para syuhada. Dan ada suatu kaum yang tetap tinggal dalam neraka Jahanam. Kepada mereka dikatakan,

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"

Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan kepada orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian..."

Sampai dengan firman-Nya,

. . . .

1. Maudhu': *Ibid* (1978), dan *Al-Misykat* (5611).

"Maka tidak berguna bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." (Al-Muddatstsir: 42-48)

Kata Abdullah bin Mas'ud, "Mereka yang tidak mempan syafaat itu adalah orang-orang yang tetap tinggal dalam neraka Jahanam."[1]

Ada yang mengatakan, bahwa inilah *Al-Maqam Al-Mahmud* (kedudukan terpuji) yang dijanjikan kepada Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sementara itu, menurut riwayat Ibnu Majah dari Abdullah bin Abu Al-Jad'a', bahwa dia telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya, di antara umatku akan ada yang masuk surga atas syafaat seseorang, lebih banyak dari Bani Tamim."

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulallah, apakah orang itu selain engkau?"

"Ya, selain aku," tegas Rasul.

Saya (perawi) berkata, "Benarkah kamu mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?"*

Jawab Ibnu Abi Al-Jad'a', "Saya mendengarnya dari beliau."[2]

(Hadits ini diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, dan dia katakan, hadits ini *hasan shahih gharib*, dan kami tidak mengetahui dari Ibnu Abi Al-Jad'a' selain hadits ini saja)

Hadits ini telah dikeluarkan pula oleh Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*, dia berkata; Abdul Wahab Ats-Tsaqafi berkata dari Hisyam bin Hayan, dari Hasan, bahwa orang yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah Uwais Al-Qarni.

Menurut penuturan Ibnu As-Sammak dari Yahya bin Ja'far, dari Syababah bin Siwar, dari Huraiz bin Utsman, dari Abdullah bin Maisarah dan Habib bin Adi Ar-Rahabi, dari Abu Umamah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Di antara umatku ada yang masuk surga lantaran syafaat seseorang, sebanyak salah satu dari dua kampung: Rabi'ah atau Mudhar."

Kata Perawi, "Seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, apa artinya Rabi'ah dibanding Mudhar?"

Rasul menjawab, *"Aku hanya mengatakan apa yang harus aku katakan."*

Kata perawi, "Para syaikh berpendapat bahwa orang yang dimaksud dalam hadits ini adalah Utsman bin Affan."[3]

. . . .

1. *Isnad*-nya dhaif: Ali bin Ashim Al-Wasithi seorang perawi yang sering keliru dan tetap pada kekeliruannya.
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (8069) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Dhaif: *Dha'if At-Tirmidzi* (431) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Sementara itu, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di antara umatku ada yang memberi syafaat kepada sekian banyak manusia, ada pula yang memberi syafaat kepada satu kabilah, ada pula yang memberi syafaat kepada satu keluarga, dan ada pula yang memberi syafaat kepada satu orang, sehingga mereka semua masuk surga."[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan)

Benarkah Orang yang Telah Masuk Neraka Mendapat Syafaat?

Barangkali ada orang bertanya; Mana mungkin orang yang sudah masuk neraka mendapat syafaat, padahal Allah *Ta'ala* berfirman pada ayat-ayat berikut:

إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ﴿١٩٢﴾ [آل عمران:١٩٢]

"Sesungguhnya, barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia." **(Ali Imran: 192)**

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴿٢٨﴾ [الأنبياء:٢٨]

"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah." **(Al-Anbiyaa`: 28)**

"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan (untuk diberikan) kepada orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)." (An-Najm: 26)

Dan, orang yang diridhai Allah, pasti takkan Dia hinakan, sebagaimana Dia firmankan,

"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka." (At-Tahrim: 8)

Maka kita jawab; Bahwa pendapat seperti itu adalah madzhab *Ahlu Al-Wa'id* (golongan yang suka mengancam orang, atau Mu'tazilah **–Edt**), yang sesat dari jalan Allah dan menyimpang dari kebenaran.

Adapun madzhab Ahlu sunnah, yang menggabungkan antara Al-Qur`an dan As-Sunnah menyimpulkan, bahwa syafaat itu bermanfaat bagi orang mukmin mana saja, meskipun dia berdosa, sehingga akhirnya tidak tertinggal satu pun dari mereka melainkan masuk surga.

. . . .

[1] Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (2002) dan *Dha'if At-Tirmidzi* (430) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Untuk menjawab salah pengertian mengenai ayat yang pertama, ialah apa yang pernah dikatakan oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwa maksud dari "*Sesungguhnya, barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia*", yang dihinakan di sini ialah mereka tinggal dalam neraka buat selama-lamanya.

Qatadah mengatakan, bahwa kata "*Tudkhil*" (Engkau memasukkan) pengertiannya adalah kebalikannya "*Tukhlid*" (Engkau mengekalkan). Jadi, jangan kamu katakan seperti perkataan kaum *Haruriyah* itu. Dan dengan demikian, firman Allah "*Maka sungguh, telah Engkau hinakan dia*", maksudnya ialah, dihinakan di pintu-Nya, berupa kebinasaan. Yakni, Engkau binasakan, jauhkan dan murkai dia.

Dan pendapat ini pulalah yang dikatakan oleh Sa'id bin Al-Musayyib. Karena ayat ini sebenarnya ditujukan khusus kepada orang-orang yang takkan keluar dari neraka. Dan dalilnya ialah firman Allah *Ta'ala* di akhir ayat,

وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ [آل عمران:١٩٢]

"*Dan bagi orang-orang yang zhalim tidak ada seorang penolong pun.*" **(Ali Imran: 192)**

Maksud orang-orang zhalim di sini ialah orang-orang kafir.

Dan kalaupun kita anggap ayat itu ditujukan kepada *Ahlu At-Tauhid* yang berdosa, umpamanya, maka boleh jadi yang dimaksud kehinaan di sini ialah malu. Karena kata "*Khaziya - yakhza – khazayah*", artinya: malu. Pelakunya disebut "*Khazyan*". Jika perempuan, disebut "*Imra`atun khazyanah*". Demikian, kata para ahli ilmu *ma`ani*. Jadi, kehinaan orang-orang mukmin pada saat itu, yang dimaksud ialah, mereka merasa malu terhadap para penghuni neraka lainnya dari pemeluk agama lain, karena sama-sama masuk neraka, sampai dengan keluarnya mereka dari sana. Berbeda dengan kehinaan yang dirasakan orang-orang kafir, yang berarti kebinasaan dalam neraka, tanpa ada kematian. Adapun orang-orang mukmin mengalami kematian di sana. Jadi, kehinaan dan kerendahan mereka masing-masing berbeda.

Dan selanjutnya, orang-orang mukmin yang masuk neraka itu keluar darinya, karena mendapat syafaat dari orang-orang yang diizinkan Allah untuk memberi syafaat, atas rahmat dan perkenan Allah Yang Maha Pengasih, sebagaimana yang akan diterangkan lebih lanjut pada bab sesudah ini. Dan sejak itu, mereka menjadi orang-orang yang diridhai, yang benar-benar diridhai Allah. Kemudian tidak ada lagi izin memberi syafaat kepada seorang pun.

Dengan demikian, orang mukmin yang dikeluarkan dari neraka itu tidak perlu lagi menerima balasan setimpal atas dosanya, karena dosanya telah dihapus dengan adanya syafaat itu. Bahkan dia kemudian diizinkan untuk digabungkan dengan orang-orang lain yang mendapat keberuntungan dan kesenangan. *Wal-hamdu Lillahi Rabbil Alamin.*

Adapun firman Allah *Ta'ala, "Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia"* maksudnya: Allah tidak menyiksa Nabi, dan tidak menyiksa orang-orang yang beriman. Dan kalau pun Allah menyiksa orang-orang mukmin yang berdoa dan mematikan mereka dalam neraka, namun, pada akhirnya mereka akan dikeluarkan dari sana, dengan mendapat syafaat dan rahmat-Nya, sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut pada bab sesudah ini.
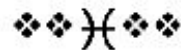
PARA PEMBERI SYAFAAT

DI SINI diterangkan tentang apa-apa yang memberi syafaat selain manusia, dan siapa saja yang kekal dalam neraka.

Menurut penuturan Ibnul Mubarak, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Rusydin bin Sa'ad, dari Yahya, dari Abu Abdirrahman Al-Khatali, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

إِنَّ الصِّيَامَ وَالْقُرْآنَ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ، يَقُوْلُ الصِّيَامُ: رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشُّرْبَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ، وَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ، فَيُشَفَّعَانِ.

"Sesungguhnya puasa dan Al-Qur`an akan memberi syafaat kepada manusia. Puasa berkata, "Ya Tuhanku, aku telah mencegah dia dari makanan, minuman dan keinginan-keinginan syahwat lainnya di siang hari, maka izinkan aku memberi syafaat kepadanya." Dan Al-Qur`an berkata, "Ya Tuhanku, aku telah mencegah dia dari tidur di malam hari, maka izinkan aku memberi syafaat kepadanya." Maka keduanya pun diizinkan memberi syafaat."[1]

Dan, Muslim menyebutkan sebuah hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* bahwa setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang neraka Jahanam, maka beliau jelaskan,

"Sehingga, setelah orang-orang mukmin terlepas dari neraka, maka demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, tidak ada seorang pun dari kamu sekalian yang lebih gigih menuntut ditunaikannya hak kepada Allah Ta'ala, daripada orang-orang mukmin pada Hari Kiamat, untuk saudara-saudara mereka yang (masih ada) di neraka."[2]

. . . .

1. Shahih: *Shahih At-Targhib* (1/969) karya Al-Albani *Rahimahullah. Isnad*nya *dha'if,* karena kelemahan Rusydin.
2. Shahih: *Shahih Muslim* (183).

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah dengan lafazh: Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apabila Allah telah melepaskan orang-orang mukmin dari neraka, dan meraka telah aman, maka perbantahan seorang dari kamu sekalian dengan temannya dalam membela kebenaran di dunia, tidaklah lebih gigih daripada perbantahan dia (dalam membela) sesama orang mukmin yang masuk neraka.

Dia berkata, "Ya Tuhan kami, saudara-saudara kami itu dulu..."

Dan selanjutnya, Ibnu Majah menyebutkan hadits yang semakna:

"Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mereka berpuasa, melakukan shalat dan menunaikan haji bersama kami."

Maka dikatakanlah kepada mereka, "Keluarkan siapa saja yang kamu kenal."

Maka, (mereka pun masuk ke dalam neraka, sedang) tubuh mereka diharamkan atas neraka. Lalu, mereka keluarkan banyak orang, yang telah terbakar api sampai ke pertengahan betisnya atau sampai kedua lututnya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sudah tidak ada lagi seorangpun dari mereka yang Engkau suruh kami mengeluarkannya."

Kemudian, Allah Azza wa Jalla berfirman, "Ulangi lagi, lalu keluarkanlah siapa-siapa yang kamu dapati dalam hatinya terdapat kebaikan, walaupun hanya seberat satu dinar."

Maka, mereka pun mengeluarkan sekian banyak orang. Sesudah itu mereka berkata, "Ya Tuhan kami, tidak ada lagi seorang pun yang kami tinggalkan di sana, dari mereka yang Engkau suruh kami mengeluarkannya."

Tapi, Allah kemudian berfirman pula, "Ulangi lagi, lalu keluarkan siapa-siapa yang kamu dapati dalam hatinya terdapat kebaikan, sekalipun hanya seberat setengah dinar."

Maka, mereka pun mengeluarkan sekian banyak orang. Sesudah itu mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sudah tidak ada lagi seorang pun yang kami tinggalkan di sana, dari mereka yang Engkau suruh kami mengeluarkannya."

Tapi, Allah masih juga berfirman, "Ulangi lagi, lalu keluarkanlah siapa-siapa yang kamu dapati dalam hatinya terdapat kebaikan, sekalipun hanya seberat dzarrah."

Maka, mereka pun mengeluarkan sekian banyak orang. Sesudah itu mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sudah tidak ada lagi kebaikan yang kami tinggalkan di sana."[1]

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Ibnu Majah* (51).

Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kalau kamu sekalian tidak mempercayai saya tentang cerita ini, maka bacalah, kalau kamu mau firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ۝ [النساء: ٤٠]

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang, walaupun hanya sebesar dzarrah. Dan, jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat-gandakannya, dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." **(An-Nisaa`: 40)**

Kelanjutan hadits itu mengatakan,

"Maka Allah Ta'ala berfirman, "Para malaikat itu telah memberi syafaat, para nabi juga telah memberi syafaat, dan orang-orang mukmin pun telah memberi syafaat. Dan tidak ada lagi (yang belum memberi syafaat) selain Tuhan Yang Maha Pengasih di antara mereka yang pengasih."

(Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, *"Tinggal syafaat-Ku saja"* sebagai ganti dari *"Dan tidak ada lagi -yang belum memberi syafaat- selain Tuhan Yang Maha Pengasih di antara mereka yang pengasih"*)

Maka Allah memungut segenggam api, lalu Dia keluarkan darinya sejumlah orang yang sama sekali tidak pernah berbuat kebaikan. Mereka telah menjadi arang. Kemudian, Allah melempar mereka ke sebuah sungai di mulut-mulut surga, yang disebut Nahr Al-Hayat (Sungai Kehidupan). Mereka pun bermunculan bagai biji-bijian muncul dari dalam tanah lumpur yang terbawa aliran air. Tidakkah kamu lihat biji-bijian itu menepi ke batu atau ke pohon? Bukankah biji-bijian yang terkena (sinar) matahari, berwarna kuning dan hijau, dan yang ada di bawah keteduhan berwarna putih?"

Para sahabat berkata, "Ya Rasulallah, agaknya engkau pernah menggembala di pedalaman."

Rasul bersabda,

"(Begitulah), mereka muncul bagaikan mutiara. Di leher mereka ada stempel. Ahli surga yang lain mengenali mereka sebagai orang-orang yang dimerdekakan Allah, yang Dia masukkan ke dalam surga tanpa amal apapun yang pernah mereka lakukan, dan tanpa kebaikan apapun yang pernah mereka kerjakan.

Kemudian, Allah berfirman, "Masuklah kamu sekalian ke dalam surga. Apapun yang kamu lihat di sana menjadi milikmu."

Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau memberi kami apa-apa yang tidak pernah Engkau berikan kepada siapa pun di antara sekalian alam."

Allah berfirman, "Di sisi-Ku masih ada lagi untuk kamu sekalian, yang lebih baik daripada itu,"

"Ya Tuhan kami, apa lagi yang lebih baik daripada ini?" tanya mereka. Allah menjawab, "Keridhaan-Ku, yang sesudah itu Aku tidak lagi murka kepadamu buat selama-lamanya."[1]

Abul Qasim Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad Al-Khatali meriwayatkan dalam kitabnya, *Ad-Dibaj*: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Al-Harits, dari Abdul Majid bin Abu Rawwad, dari Ma'mar bin Rasyid, dari Al-Hakam bin Abban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apabila Allah selesai dari mengadili makhluk-makhlukNya, maka Dia mengeluarkan sebuah tulisan dari bawah Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku melampaui murka-Ku. Aku Yang Maha Pengasih di antara mereka yang pengasih."

Rasul bersabda,

"Maka, Allah mengeluarkan dari neraka orang-orang sejumlah penghuni surga," atau beliau katakan, "dua kali lipat penghuni surga."

Kata Ibnu Abbas, "Perkiraanku lebih pada sabda beliau, *"Dua kali lipat penghuni surga, tertulis di antara kedua mata mereka, "Orang yang dimerdekakan Allah."*[2]

Maksud "Kebaikan" dalam Hadits

Hadits ini menunjukkan, bahwa iman itu bertambah dan berkurang, seperti yang kami jelaskan di akhir surat Ali Imran dari kitab *Jami' Ahkam Al-Qur'an*. Hal ini juga didukung oleh firman Allah *Ta'ala* dalam hadits tersebut,

"Keluarkan orang yang di dalam hatinya terdapat 'kebaikan' seberat satu dinar, setengah dinar dan satu dzarrah."

"Kebaikan" dalam hadits ini, maksudnya ialah iman. Sama, seperti *"kebaikan"* yang disebutkan dalam hadits riwayat Qatadah, dari Anas,

"...yang di dalam hatinya terdapat 'kebaikan' setimbang butiran jelai, setimbang butiran gandum, dan setimbang butiran dzarrah", maksudnya iman.

. . . .

1 Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (9/129) *Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala: "Wujuhun yaumaidzin nadhirah ila Rabbiha nazhirah"*, merupakan penggalan dari hadits yang panjang; *Shahih Muslim* (2/107), *Bab Itsbatu Ru'yah Al-Mu'min fi Al-Akhirah Rabbahum Subhanahu wa Ta'ala.*

2 Separoh yang pertama terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (3194) dan *Shahih Muslim* (2751). Dan separoh yang kedua, saya tidak mengenalnya.

Hal itu, berdasarkan riwayat lain yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Hilal Al-Anazi, dari Anas juga, bahwa Rasulullah bersabda,

"Maka, aku berkata, "Ya Tuhanku, umatku, umatku!" Sehingga ada jawaban, "Pergilah, keluarkanlah siapa-siapa yang di dalam hatinya terdapat hanya seberat biji sawi dari iman." Dan aku pun pergi melakukan (perintah itu)..."[1]

Dan seterusnya, masih panjang lagi haditsnya, diriwayatkan oleh Muslim.

Sabda Nabi *"Min iman"* (dari iman) di sini, maksudnya: dari pengamalan-pengamalan iman, yang dipraktikkan oleh anggota-anggota tubuh. Dan ini berarti, bahwa amal-amal yang saleh itu merupakan hal-hal yang disyariatkan oleh iman. Dan oleh karenanya, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu," (Al-Baqarah: 143), maksudnya, shalat kamu sekalian.

Tapi, ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksud *"iman"* dalam hadits tersebut di atas, ialah amalan-amalan hati. Seakan-akan Allah berfirman, "Keluarkanlah orang yang melakukan suatu amal dengan suatu niat yang timbul dari dalam hatinya." Jadi, seperti halnya yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niat."[2]

Dan, mungkin juga yang dimaksudkan dengan *"iman"* dalam hadits tersebut, ialah belas-kasih terhadap sesama muslim, menyayangi anak yatim, takut kepada Allah, berharap, berserah diri, bertawakal dan percaya sepenuhnya kepada-Nya, yang semua itu merupakan pekerjaan-pekerjaan hati, bukan pekerjaan-pekerjaan anggota tubuh. Dan disebut iman, karena hati itu tempat iman.

Adapun dalil yang membuktikan bahwa yang dimaksud dengan iman di sini adalah apa yang kami katakan tersebut, bukan sekadar iman yang berarti mengesakan Allah dan tidak mengakui adanya sekutu-sekutu bagi-Nya, serta mengucapkan seikhlas-ikhlasnya kalimat "*La ilaha illallah*", adalah firman Allah *Ta'ala* yang ada dalam hadits itu sendiri, *"Keluarkanlah, keluarkanlah..."*, dan akhirnya Dia memungut segenggam api, dan mengeluarkan sejumlah orang, yang dulu sama sekali tidak pernah berbuat kebaikan. Maksudnya, tidak pernah berbuat kebaikan selain tauhid semata, yang tidak dibarengi dengan amal kebaikan apa pun.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al Bukhari, Kitab At Tauhid,* dari jalur Ma'bad bin Hilal Al-Anazi, dia berkata, "Kami, beberapa orang penduduk Bashrah berkumpul, lalu pergi kepada Anas bin Malik..."
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1) dan *Shahih Muslim* (1907).

Dan pengertian ini juga telah dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hasan dari Anas, yang merupakan tambahan yang disampaikan oleh Ali bin Ma'bad dalam hadits mengenai syafaat, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Kemudian, aku kembali lagi kepada Tuhanku untuk keempat kalinya. Aku memuji-Nya dengan pujian-pujian tersebut, kemudian aku merebahkan diri bersujud kepada-Nya."

Rasul melanjutkan,

"Maka dikatakanlah kepadaku, "Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, dan berkatalah, niscaya perkataanmu didengar. Mintalah, niscaya kamu diberi. Dan, sampaikan syafaat, niscaya syafaatmu diterima."

Maka, aku pun berkata, "Ya Tuhanku, izinkan aku (memberi syafaat) kepada siapapun yang telah mengucapkan La ilaha illallah."

Allah berfirman, "Itu bukan hakmu." Atau Dia berfirman, "Itu tidak (diserahkan) kepadamu. Tapi, demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku dan kekuasaan-Ku, niscaya Aku keluarkan siapapun yang telah mengucapkan La ilaha illallah."

Sementara itu, Al-Hakim Abu Abdullah At-Tirmidzi menyebutkan dalam *Nawadir Al-Ushul,* dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Di dahi mereka tertulis: 'Utaqa` Ar-Rahman (orang yang dimerdekakan Tuhan Yang Maha Pengasih). Mereka meminta agar tulisan itu dihapus dari mereka, maka Allah pun menghapusnya."

Dan dalam suatu riwayat lain,

"Maka Allah mengutus seorang malaikat untuk menghapus tulisan itu dari dahi mereka..."[1]

Hadits ini akan dibahas lebih lanjut lagi nanti.

Syafaat Nabi kepada Kaum *Jahanamiyin*

Selain disebut *'Utaqa` Ar-Rahman,* orang-orang yang dimerdekakan langsung oleh Allah itu juga dikenal dengan *"Jahanamiyin"*.

Demikian, sebagaimana disebutkan Abu Bakar Al-Bazzar dalam *Musnad*nya, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

1. *Nawadir Al-Ushul* (139).

"Adapun ahli neraka yang merupakan penduduk tetapnya, mereka tidaklah mati di sana dan tidak pula hidup. Adapun orang-orang yang dikehendaki Allah untuk dikeluarkan, mereka mati terbakar api, kemudian mereka dikeluarkan dari dalam neraka, lalu diceburkan ke sungai kehidupan. Kemudian Allah mengirim kepada mereka air kehidupan. Maka, mereka pun tumbuhlah seperti tumbuhnya biji pada lumpur yang dibawa aliran air. Dan (akhirnya), mereka masuk ke surga. Dan ahli surga lainnya menyebut mereka Jahanamiyin (orang-orang yang berasal dari Jahanam). Kemudian, mereka memohon kepada Allah Ta'ala, dan Allah pun menghilangkan sebutan itu dari mereka."

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

لَيَخْرُجَنَّ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَتِي يُسَمُّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّيْنَ.

"Ada suatu kaum yang keluar dari neraka setelah tersentuh kobaran apinya. Mereka lalu masuk surga, dan ahli surga lainnya menyebut mereka Jahanamiyin."[1]

Dan menurut riwayat At-Tirmidzi dari Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Ada suatu kaum yang keluar dari neraka, karena mendapat syafaatku. Mereka disebut Jahanamiyin."[2] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

Dan diriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Syafaatku adalah untuk orang-orang yang berdosa besar di antara umatku."[3] (HR. At-Tirmidzi, dan dinyatakan shahih oleh Abu Muhammad Abdul Haq)

Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dan Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Syafaatku adalah untuk orang-orang yang berdosa besar di antara umatku."[4]

Ath-Thayalisi menambahkan, berkatalah Jabir kepadaku, "Orang yang tidak tergolong berdosa besar, buat apa diberi syafaat?"

Dan kata Abu Dawud Ath-Thayalisi pula, "Hadits ini telah diceritakan juga kepada kami oleh Muhammad bin Tsabit, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6559).
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (5362) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Shahih: *Zhilal Al-Jannah* (831, 832) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
4. *Ibid.*

Abul Hasan Ad-Daruquthni menuturkan dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ya, aku untuk umatku yang jahat."

Mereka berkata, "Lalu, bagaimana engkau dengan umat yang baik-baik?"

Rasul menjawab,

"Adapun umat yang baik-baik, mereka masuk surga dengan amal-amal mereka. Adapun yang jahat, mereka masuk surga dengan syafaatku."[1]

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ismail bin Asad, dari Abu Badar Syuja' bin Al-Walid As-Sakani, dari Ziyad bin Khaitsamah, dari Nu'aim bin Abu Hind, dari Rib'i bin Hirasy, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Aku disuruh memilih antara syafaat dan separo umatku masuk surga, maka aku memilih syafaat, karena syafaat itu lebih merata dan mencukupi. Apakah kamu sekalian memandang syafaat itu untuk orang-orang yang bertakwa? Bukan, tetapi syafaat itu untuk orang-orang yang berbuat kesalahan, dosa dan noda."[2]

Saya katakan, bahwa juga, telah memberitahu kami, Syaikh Al-Faqih Abul Qasim Abdullah bin Ali bin Khalaf Al-Kufi dengan ijazah, dari ayahnya, Al-Faqih Al-Imam Al-Muhadits Abul Hasan Ali bin Khalaf Al Kufi, dia berkata: Telah dibacakan kepada Asy-Syaikhah Ash-Shalihah Fakhr An-Nisa' Khadijah binti Ahmad bin Al-Hasan bin Abdul Karim An-Nahrawani di tempat tinggalnya, sedang aku hadir mendengar (penulis menyebutkan sanad hadits dengan lengkap) bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Aku disuruh memilih antara syafaat dan separo umatku, maka aku memilih syafaat. Apakah kamu sekalian memandang syafaat itu untuk orang-orang bertakwa? Tidak, syafaat itu untuk orang-orang yang bersalah dan bernoda."[3]

Ibnu Majah meriwayatkan pula dengan sanadnya hingga Auf bin Malik Al-Asyja'i bahwa Rasulullah bersabda,

"Tahukah kamu sekalian, apa yang Tuhanku suruh aku pilih malam ini?"

Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Rasul bersabda, *"Sesungguhnya Dia telah menyuruh aku memilih antara separo umatku masuk surga atau syafaat. Maka aku memilih syafaat."*

. . . .

1. Saya tidak mengenal hadits ini.
2. *Isnad*nya hasan lidzatihi: *Sunan Ibnu Majah* (4311). Ismail yang dimaksud ialah Ibnu Abi Al-Harits Asad bin Syahin Al-Baghdadi, *tsiqat*. Dan tokoh-tokoh sanad selebihnya juga *tsiqat*, kecuali Abu Badar, dia *la ba'sa bih* (tidak mengapa).
3. Lihat *takhrij* sebelumnya.

Kami berkata, "Ya Rasulallah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang memperolehnya."

Rasul bersabda, *"Syafaat itu untuk setiap muslim."*[1]

Adapun *khabar* yang cukup menarik, sebagaimana telah kami isyaratkan di atas, disebutkan oleh Al-Kalabadzi Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim dalam kitabnya, *Bahr Al-Fawa'id*: Telah menceritakan kepada kami, Abu Nashar Muhammad bin Ishaq Ar-Rasyadi, dari Abu Bakar Muhammad bin Isa bin Zaid Ath-Thursusi, dari Nu'aim bin Hammad, dari Ibrahim bin Hakam bin Abban, dari ayahnya, dari Abu Qilabah, dia berkata, "Saya punya seorang kemenakan yang gemar meminum minuman keras. Suatu ketika dia sakit. Maka, pada suatu malam dia mengirim seseorang menyampaikan pesan kepadaku, "Sesungguhnya aku telah ditimpa kebenaran (pertanda kematian)."

Maka aku datang menjenguknya. Tiba-tiba aku melihat dua orang hitam menghampirinya, maka aku berkata, "*Inna lillah*, celaka kemenakanku."

Sesudah itu muncul pula dua orang putih lewat lubang angin rumah. Salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya, "Turunlah kamu!"

Ketika turun, dua orang yang hitam itu menyingkir.

Maka, orang yang turun itu pun datang menghampiri kemenakanku lalu mencium mulutnya. Tiba-tiba dia berkata, "Saya lihat tidak ada dzikir padanya." Lalu dia cium perutnya, maka katanya, "Saya lihat tidak ada puasa padanya." Lalu dia mencium kakinya, maka katanya, "Saya lihat tidak ada shalat padanya." Oleh karena itu temannya mengucapkan: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,* ada seorang umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak punya kebaikan. Tapi baiklah, kamu periksa lagi!"

Maka orang yang disuruh itu pun kembali mencium mulut kemenakanku. Dan kali ini dia tetap mengatakan, "Saya lihat tidak ada dzikir padanya." Lalu dia cium perutnya, maka katanya, "Saya lihat tidak ada puasa padanya." Lalu dia cium pula kakinya, maka dia katakan, "Saya lihat tidak ada shalat padanya." Maka temannya tadi berkata pula, "Celaka, ada seorang umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak punya kebaikan. Naiklah kamu, biarlah aku yang turun."

. . . .

1. *Isnad*nya shahih lighairihi: *Sunan Ibnu Majah* (4317). Ibnu Jabir, yang dimaksud ialah Abdurrahman bin Yazid, *tsiqat*. Abu Hatim menegaskan, bahwa periwayatan Sulaim dari Auf adalah *mursal*, tetapi di sini dia menyatakan dengan lafazh *"Haddatsa"*, maka hilanglah *'illat* tersebut. Hisyam bin Ammar adalah *tsiqat*, hanya saja ketika menginjak usia lanjut, dia mengalami perubahan, demikian menurut pernyataan Abu Hatim. Tetapi, haditsnya ini ada *mutabi'*nya dari Amr bin Utsman, menurut Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (829), dan dia seorang yang *tsiqat*. Dan hadits ini juga dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*, dan dia sebutkan pula untuknya *mutabi'* lainnya menurut Ibnu Khuzaimah.

Kali ini orang yang satu lagi turun, lalu mencium mulut kemenakanku, maka dia pun berkata, "Benar, tidak ada dzikir padanya." Lalu dia cium perutnya, maka katanya, "Tidak ada puasa padanya." Lalu dia cium kakinya, maka katanya, "Tidak ada shalat padanya."

Tapi, dia terus berusaha memeriksa lebih lanjut. Orang itu mengeluarkan ujung lidah kemenakanku, lalu diciumnya. Tiba-tiba dia berkata, "*Allahu Akbar*, kulihat lidah ini pernah bertakbir di jalan Allah, dengan menginginkan keridhaan-Nya dengan bahasa Antakia."

Selanjutnya, kemenakanku itu pun menghembuskan napasnya yang terakhir, sementara di rumah itu tercium bau kesturi. Ketika saya shalat keesokan harinya, saya katakan kepada orang-orang di masjid, "Maukah kamu sekalian, saya ceritakan tentang seorang ahli surga?" Dan, saya pun menceritakan kepada mereka tentang kemenakanku itu. Ketika saya sebut kata Antakia, mereka berkata, "Bukan Antakia, tapi Anthakia."

Tapi, saya katakan, "Tidak, demi Allah, saya hanya ingin menyebutnya seperti yang dikatakan malaikat itu."[1]

Kata para ulama kita, kiranya orang ini diselamatkan oleh sebuah takbir yang diucapkan dengan mengharap ridha Allah. Memang, takbir itu, selain merupakan *syahadat*, yakni kesaksian atas kebenaran dan pembuktian iman kepada Allah *Ta'ala* -seperti yang telah kami katakan- juga menyebabkan diperolehnya syafaat dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para malaikat, para nabi lainnya dan orang-orang mukmin. Karena syafaat itu akan diberikan kepada orang yang mempunyai amal tambahan selain sekadar percaya. Adapun orang yang tidak punya kebaikan selain imannya, dia termasuk mereka yang dianugerahi Allah. Yakni, orang-orang yang pada akhirnya dikeluarkan juga dari neraka atas anugerah, kemuliaan dan janji yang benar dari Allah, sebagaimana Dia firmankan dengan sebenar-benarnya,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴿٤٨﴾ [النساء: ٤٨]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." **(An-Nisaa`: 48)**

Maka, Mahasuci Allah Yang Maha Pengasih terhadap hamba-hambaNya, dan Yang Maha Memenuhi janji-Nya.

1. *Isnad*nya dhaif: Ada dua *illat* padanya: Na'im bin Hammad, orang yang *shaduq* (sangat jujur), tetapi sering keliru, sebagaimana dinyatakan dalam *At-Taqrib*. Dan, Ibrahim bin Al-Hakam adalah *dha'if*, sering menyampaikan hadits-hadits *mursal* dari ayahnya sebagai hadits *maushul*.

Bagaikan Mutiara ataukah Ada Cap di Kening?

Dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* diriwayatkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan, bahwa orang mukmin yang masuk neraka pada akhirnya keluar darinya bagaikan mutiara, dan di leher mereka ada capnya. Tetapi, dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dikatakan, *"Pada dahi mereka tertulis: 'Utaqa Ar-Rahman (orang-orang yang dibebaskan oleh Ar-Rahman."*

Ini kelihatannya kontradiksi, memang. Tapi, sebenarnya bisa digabungkan. Yakni, bahwa sebagian dari mereka ada tandanya melekat di wajah mereka, dan ada lagi yang tandanya melekat leher. Bahkan, pada hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu* antara lain dinyatakan, bahwa setelah ahli neraka itu dikeluarkan oleh para pemberi syafaat, maka

> *"Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "Aku Allah, Aku akan keluarkan dengan ilmu-Ku dan rahmat-Ku. Maka keluarlah berkali-kali lipat dari mereka yang sudah keluar, dan berkali-kali lipat lagi dari mereka, sedang di leher mereka tertulis: "Orang yang dimerdekakan Allah Azza wa Jalla". Mereka masuk surga, dan di sana mereka disebut kaum Jahanamiyin."*

Saya katakan, bahwa terkadang kata *"Raqabah"* (leher) diucapkan dalam arti pemilik leher, yakni orang. Contohnya, dalam firman Allah *Ta'ala,*

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ﴿٩٢﴾ [النساء: ٩٢]

"(Hendaklah) dia memerdekakan hamba sahaya." **(An-Nisaa`: 92)**

Dan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Dia tidak melupakan hak Allah pada para pemilik leher dan punggung (para hamba sahaya)"

Dan, orang Arab pun terkadang mengucapkan kata *"Riqab"* untuk menunjukkan makna sejumlah harta.

Oleh karena itu, boleh jadi kalimat *"Mereka keluar bagaikan mutiara"* yang terdapat dalam hadits Abu Sa'id maupun Jabir *Radhiyallahu Anhuma,* maksudnya ialah, bahwa para ahli surga mengenali mereka, orang perorang dengan adanya cap-cap yang tertulis pada dahi mereka masing-masing, sama seperti yang dinyatakan dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.* Dengan demikian, tidak ada lagi kontradiksi. *Wallahu A'lam.*

Penghapusan Cap

Kalau ada yang bertanya, bahwa kenapa mereka meminta dihapus capnya, padahal isinya nama yang mulia. Bukankah di situ Allah *Subhanahu*

wa Ta'ala menisbatkan nama mereka kepada-Nya, seperti halnya nama-nama lain yang mulia. Contohnya, ketika Allah menyebut, *"Nabi-Ku, Bait-Ku, Arsy-Ku, dan malaikat-Ku"*. Dan, dalam sebuah *riwayat* dinyatakan pula,

"Sesungguhnya orang-orang yang berkasih-kasihan karena Allah, tertulis pada dahi mereka "Mereka inilah orang-orang yang berkasih-kasihan karena Allah".

Dan, mereka tidak meminta tulisan itu dihapus?

Jawabnya: Mereka meminta supaya dihapus capnya, sedang orang-orang yang berkasih-kasihan karena Allah *Ta'ala* tidak meminta itu. Karena, orang-orang yang dimerdekakan dari neraka itu merasa keberatan jika dinisbatkan kepada Jahanam, yang merupakan tempat para musuh Allah. Mereka malu kepada saudara-saudara mereka, para ahli surga lainnya. Dan, setelah Allah menganugerahi mereka masuk surga, mereka menginginkan anugerah Allah lebih sempurna, dengan dihilangkannya penisbatan yang celaka itu dari diri mereka.

Sementara itu ada *khabar* yang diriwayatkan secara *marfu'*,

"Sesungguhnya, apabila mereka telah masuk surga, maka para ahli surga lainnya berkata, "Mereka itulah kaum Jahanamiyin." Ketika itulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, andaikan Engkau biarkan kami tinggal di neraka, itu lebih kami sukai daripada tercela seperti ini." Maka Allah pun mengirim angin dari bawah Arsy yang disebut Al-Mutirah. Angin itu menerpa wajah mereka, menghapus tulisan itu dan membuat mereka semakin cemerlang, indah dan tampan."

Telah mengabarkan kepada kami, Asy-Syaikh Ar-Rawiyah Abu Muhammad Abdul Wahhab, yang lebih dikenal dengan Ibnu Rawahah. Kemudian menuturkan hadits dengan sanadnya hingga sampai kepada Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya ahli neraka yang merupakan penduduk tetapnya, mereka tidak mati di sana, dan tidak pula hidup. Sedang ahli neraka yang (nantinya) akan keluar darinya, apabila telah dijatuhkan ke dalamya, mereka menjadi arang. Hingga akhirnya Allah mengizinkan mereka dikeluarkan. (Setelah keluar), maka Allah menceburkan mereka ke sebuah sungai yang disebut Nahr Al-Hayat atau Nahr Al-Hayawan. Lalu, ahli surga menyirami mereka dengan air, sehingga tumbuhlah mereka, kemudian masuk surga, dan disebut kaum Jahanamiyin. Kemudian mereka meminta kepada Allah Yang Maha Pemurah Azza wa Jalla supaya sebutan itu dihilangkan dari mereka. Dan selanjutnya mereka digabungkan dengan para ahli surga yang lainnya. Adapun tanda orang-orang yang berkasih-kasihan, itu adalah lencana yang mulia dan penisbatan yang luhur.

Oleh karena itu mereka tidak meminta dihapus dan tidak meminta dihilangkan ataupun dilenyapkan."[1] *Wallahu A'lam.*

Dan kalau ada yang mengatakan, bahwa hadits-hadits tersebut memuat arti, bahwa sebagian ahli surga ada yang mengalami sedikit ganjalan hati, padahal dalam surga semestinya sama sekali tidak ada ganjalan ataupun dan kesusahan, bagaimana ini?

Jawabnya: Hadits-hadits ini memang menunjukkan terjadinya hal itu. Tapi, mereka mengalami itu hanya ketika baru masuk surga, dan berikutnya sebutan tersebut hilang dari mereka. Dan oleh sebagian ulama kita, ganjalan yang mereka alami tersebut diumpamakan seperti halnya laut. Ia kemasukan berbagai kotoran, tapi ia tetap tidak terpengaruh olehnya. Demikian pula yang dialami kaum *Jahanamiyin* itu, dalam kaitannya dengan para ahli surga lainnya. Ini adalah perumpamaan yang baik.

Saya katakan: Bahkan, semua ahli surga pernah juga mengalami sedikit ketakutan, yaitu ketika *'Maut'* disembelih di atas Shirath, seperti yang akan dibahas nanti. Tapi setelah itu, mereka kembali tenang dan gembira, dan hilang dari mereka segala macam yang ditakutkan. *Wallahu A'lam.*

Amal Memberi Syafaat?

Kalau ada orang yang mempertanyakan; Bagaimana mungkin Al-Qur'an dan puasa memberi syafaat, padahal semua itu adalah amal, bukan orang?

Jawabnya: Sebagaimana telah diterangkan di atas, di sini kita bahas lagi supaya semakin jelas, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَالرَّجُلِ الشَّاحِبِ فَيَقُولُ أَنَا الَّذِي أَسْهَرْتُ لَيْلَكَ وَأَظْمَأْتُ نَهَارَكَ.

"Pada Hari Kiamat Al-Qur`an akan datang sebagai orang yang pucat wajahnya, dia berkata, "Akulah yang telah membuat malammu tidak tidur, dan siangmu dahaga."[2] (HR. Ibnu Majah dalam *Sunannya* dari Buraidah dengan isnad shahih)

Di sini Rasul menyatakan, *"Al-Qur`an datang"*, maksudnya, pahala membaca Al-Qur`an datang kepada si pembaca.

. . . .

1. Saya tidak mengenal hadits ini.
2. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (6416), dan *Takhrij Ath-Thahawiyah* (59) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Sementara itu, dalam *Shahih Muslim* ada sebuah hadits diriwayatkan dari An-Nuwwas bin Sam'an Al-Kilabi, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pada Hari Kiamat Al-Qur`an akan didatangkan bersama ahlinya, yakni orang-orang yang telah mengamalkannya, dipimpin oleh surat Al-Baqarah dan Ali Imran."

Untuk kedua surat itu Rasulullah membuat tiga perumpamaan yang tidak saya lupakan. Kata beliau,

كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ ظُلَّتَانِ سَوْدَاوَانِ بَيْنَهُمَا شَرْقٌ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا.

"Keduanya bagaikan dua awan, atau dua bayang-bayang hitam, yang disela-selai cahaya di antara keduanya, atau seperti dua kawanan burung yang berbaris, memberi pembelaan bagi pengamalnya."[1]

Kata para ulama kita: Sabda Nabi *"memberi pembelaan bagi pengamalnya"* maksudnya, Allah menciptakan para pembela dari pahala kedua surat itu, berupa para malaikat, sebagaimana dinyatakan pada hadits lainnya,

"Barangsiapa membaca: Syahidallahu annahu la ilaha illa Huwa wal mala`ikatu[2] *dst, maka Allah menciptakan tujuh puluh ribu malaikat yang memintakan ampunan untuknya sampai Hari Kiamat."*

Saya katakan, bahwa demikian pula Allah menciptakan dari pahala Al-Qur'an dan puasa dua malaikat yang mulia. Keduanya kelak memberi syafaat kepada pengamalnya. Begitu pula semua amal-amal saleh lainnya, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Mubarak dalam kitabnya, *Ar-Raqaiq*: Telah mengabarkan kepada kami, seorang lelaki, dari Zaid bin Aslam, dia berkata: Telah sampai kepadaku suatu berita,

"Bahwasanya pada Hari Kiamat, amal seorang mukmin akan tampil di hadapannya dalam rupa makhluk yang paling indah, yakni paling tampan wajah dan pakaiannya, dan paling harum baunya di antara sekalian makhluk ciptaan Allah. Makhluk itu duduk di sebelah si mukmin itu. Setiap kali dia dikejutkan sesuatu, maka makhluk itu menenangkannya. Dan setiap kali dia merasa takut, maka makhluk itu meringankannya. Si mukmin berkata, "Semoga Allah memberi balasan yang baik kepadamu, sebagai seorang teman, tapi siapakah kamu?"

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (805).
2. QS. Ali Imran: 18.

"Benarkah kamu tidak mengenali aku?" tanya makhluk itu, "padahal aku telah menemani kamu dalam kuburmu dan di duniamu. Aku adalah amalmu sendiri. Demi Allah, amalmu baik, maka kamu lihat aku indah. Dan amalmu juga harum, maka kamu lihat aku juga harum. Kemarilah, naikilah aku. Telah sekian lama aku menaiki kamu di dunia." Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾ [الزمر: ٦١]

"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa, karena kemenangan mereka. Mereka tidak akan disentuh adzab (neraka), dan tidak (pula) mereka berduka cita." **(Az-Zumar: 61)**

Demikianlah, mukmin itu dibawa pergi oleh amalnya, hingga sampailah dia ke hadapan Tuhannya *Azza wa Jalla*, lalu berkatalah amal itu, "Ya Tuhanku, sesungguhnya setiap orang yang bekerja di dunia mendapatkan hasil dari apa yang dia kerjakan. Dan setiap pedagang dan pengrajin juga memperoleh hasil dari dagangannya, selain temanku ini, dia sibuk memikirkan dirinya."

Allah bertanya, *"Lalu, apa yang kamu minta?"*

Amal itu berkata, "Ampunan dan rahmat-Mu atau yang seperti itu."

Allah menegaskan, *"Aku telah mengampuni dia."*

Dan selanjutnya, si mukmin itu diberi pakaian kehormatan dan mahkota kewibawaan. Mahkota itu bertatahkan mutiara yang cemerlang, menerangi sejauh perjalanan dua hari.

Sesudah itu, amal itu berkata pula, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kedua orang tuanya menjadi ganjalan dalam hatinya. Padahal, setiap orang yang bekerja dan berdagang dulu menemui kedua orang tuanya dan memberi sebagian dari hasil kerjanya." Maka Allah *Ta'ala* pun memberi kepada kedua orang tua si mukmin itu seperti yang Dia berikan kepadanya.

Adapun orang kafir, maka amalnya tampil ke hadapannya dalam rupa makhluk yang terburuk, dan berbau paling busuk. Makhluk itu duduk di sebelahnya. Setiap kali si kafir itu dikejutkan sesuatu, maka makhluk itu menambah dia terkejut. Dan setiap kali dia merasa takut, maka makhluk itu membuat dia semakin takut. Si kafir itu berkata, "Seburuk-buruk teman adalah kamu, siapa kamu ini?"

Makhluk itu balik bertanya, "Tidakkah kamu mengenali aku?"

"Tidak," jawab si kafir.

"Aku adalah amalmu sendiri," kata makhluk itu mengenalkan. "Amalmu dulu buruk, maka dari itu kamu lihat aku buruk. Amalmu dulu busuk, maka dari itu kamu lihat aku busuk. Sekarang, tundukkan kepalamu, aku akan menaiki kamu. Telah sekian lama kamu menaiki aku di dunia."

Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ ﴿٢٥﴾ [النحل:٢٥]

"...agar mereka memikul dosa-dosa mereka dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat." **(An-Nahl: 25)**

Saya katakan: Berita seperti ini tidak mungkin disampaikan dari pendapat orang biasa. Lain dari itu, maknanya juga bersandar pada hadits riwayat Qais bin Ashim Al-Minqari, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya, hai Qais, kamu pasti mendapat teman yang dikubur bersamamu dalam keadaan hidup, dan kamu dikubur bersamanya dalam keadaan mati. Jika teman itu mulia, dia memuliakan kamu. Dan jika dia tercela, dia akan menyerahkan kamu (untuk disiksa). Kemudian, dia tidak dikumpulkan melainkan bersama kamu, dan kamu pun tidak dibangkitkan melainkan bersama dia, dan kamu tidak ditanya melainkan mengenai dia. Maka, janganlah kamu jadikan temanmu itu melainkan teman yang saleh. Lalu, jika dia saleh, maka jangan kamu merasa senang berteman kecuali dengannya. Dan jika dia buruk, maka jangan merasa terganggu melainkan karenanya. Teman itu adalah amalmu sendiri."*[1]

Sementara itu, Abul Faraj bin Al-Jauzi menyebutkan dalam kitabnya, *Raudah Al-Musytaq wa Ath-Thariq ila Al-Malik Al Khallaq,* sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Pada Hari Kiamat taubat akan didatangkan dalam rupa yang indah dan bau yang harum. Tidak ada orang yang bisa mencium baunya dan melihat rupanya, kecuali orang yang beriman. Dengan datangnya taubat itu, mereka merasakan bau harum dan ketenangan. Maka berkatalah orang kafir dan orang yang terus-menerus melakukan maksiat, "Mengapa kami tidak merasakan apa yang kamu rasakan? Mengapa kami tidak melihat apa yang kamu lihat?"*
>
> *Taubat berkata, "Sekian lama aku telah menawarkan diri kepadamu di dunia, tetapi kamu tidak menghendaki aku. Andaikan dulu kamu menerimaku, niscaya kamu sekarang merasakan kehadiranku."*

1. Saya tidak mengenal hadits ini.

Mereka berkata, "(Kalau begitu), hari ini kami bertaubat."

Namun terdengarlah seorang penyeru berseru dari bawah Arsy, "Tidak mungkin, telah hilang hari-hari pemberian kesempatan, dan telah lewat masa bertaubat. Kalaupun kamu datang kepada-Ku membawa dunia seisinya, Aku tetap takkan menerima taubatmu, dan takkan peduli dengan ucapanmu."

Ketika itulah taubat menjauhi mereka, dan para malaikat rahmat pun menghindar dari mereka. Sementara seorang penyeru berseru lagi dari bawah Arsy, "Hai para penjaga neraka, kemarilah! Tangkap itu musuh-musuh Tuhan Yang Mahaperkasa."[1]

Ini semakin memperjelas apa yang telah kami sebutkan di atas. Tapi, atas pertolongan Allah jua kita mendapat taufik. *Wallahu A'lam.*
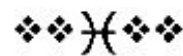
1. Maudhu': Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* (233), dan dia katakan; Hadits ini diriwayatkan Abu Nu'aim dari Umar secara *marfu'*, padahal *maudhu'*.

TANDA ORANG YANG MENDAPAT SYAFAAT

ORANG-orang yang masuk neraka, yang nantinya akan mendapat syafaat, bisa dikenali dari bekas sujud dan wajah mereka yang putih.

Dalam hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* terdahulu, disebutkan,

> *"Bahwa orang-orang mukmin berkata, "Ya Tuhan kami, saudara-saudara kami itu dulu telah berpuasa, shalat, dan menunaikan haji bersama kami. Kenapakah mereka Engkau masukkan ke neraka?" Maka Allah berfirman kepada mereka, "Pergilah, siapa pun yang kamu kenal, keluarkan dia (dari neraka)..."* [1]

Selanjutnya, dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dinyatakan, bahwa setelah beliau bersabda, *"Dan di antara mereka ada yang diberi balasan, hingga akhirnya diselamatkan"*, maka beliau bersabda pula,

حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللَّهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا مِمَّنْ أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَرْحَمَهُ مِمَّنْ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَيَعْرِفُونَهُمْ فِي النَّارِ بِأَثَرِ السُّجُودِ تَأْكُلُ النَّارُ مِنِ ابْنِ آدَمَ إِلَّا أَثَرَ السُّجُودِ وَحَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُودِ فَيُخْرَجُونَ مِنَ النَّارِ وَقَدِ امْتَحَشُوا فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ فَيَنْبُتُونَ مِنْهُ كَمَا تَنْبُتُ الْحَبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ.

. . . .

[1] Shahih: Lihat *takhrij*nya tersebut di atas.

"Sehingga apabila Allah telah usai dari mengadili hamba-hambaNya, dan Dia berkenan mengeluarkan atas rahmat-Nya, beberapa orang yang Dia kehendaki di antara ahli neraka, maka Dia perintahkan para malaikat supaya mengeluarkan orang yang dulu tidak menyekutukan Allah dengan apa pun juga, di antara mereka yang Dia berkenan merahmatinya, yang mengucapkan La ilaha illallah.

Para malaikat itu mengenali mereka dalam neraka dari bekas sujud, karena api memakan (sekujur tubuh) anak Adam kecuali bekas sujudnya. Allah memang telah mengharamkan api memakan bekas sujud.

Maka, keluarlah mereka dari neraka dalam keadaan telah hangus terbakar. Mereka kemudian disiram air kehidupan, sehingga tumbuhlah mereka karenanya, sebagaimana tumbuhnya biji pada lumpur yang terbawa aliran air."[1]

Dan, Muslim mengeluarkan pula dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya, ada suatu kaum yang keluar dari neraka dalam keadaan terbakar di sana, kecuali seputar wajah mereka, hingga akhirnya mereka masuk surga."[2]

Umat Muhammad Tidak Berwajah Hitam

Hadits di atas adalah dalil paling nyata, bahwa para pelaku dosa-dosa besar dari umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, wajah mereka tetap putih, tidak hitam. Mata mereka pun tidak membiru, dan mereka juga tidak diborgol. Jadi, berbeda dengan orang-orang kafir.

Pengertian ini ditegaskan dalam nash hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Syafaat pada Hari Kiamat tidak lain diberikan kepada orang yang telah melakukan dosa-dosa besar dari umatku, yang kemudian mati dalam keadaan masih menanggung dosa. Mereka ada di pintu pertama neraka Jahanam. Wajah mereka tetap tidak menghitam dan mata mereka tidak membiru. Mereka tidak diborgol dengan belenggu-belenggu, tidak digandeng dengan setan-setan, tidak dipukul dengan penggada-penggada, dan tidak dilemparkan ke dalam kerak-kerak neraka. Di antara mereka ada yang tinggal dalam neraka hanya satu jam kemudian keluar, ada pula yang tinggal di sana satu hari kemudian keluar, ada yang tinggal di sana satu bulan kemudian keluar, dan ada yang tinggal di sana satu tahun kemudian keluar. Yang paling lama tinggal di sana adalah seperti

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (194).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (191).

(umur) dunia sejak pertama kali diciptakan sampai dengan dihancurkannya, yaitu tujuh ribu tahun,"[1] *dst.*

Kelanjutan hadits ini masih panjang, akan disajikan kemudian, *insya Allah Ta'ala*, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul.*

Sementara itu, Abu Hamid mengatakan dalam *Kasyf Ulum Al-Akhirah,* "Para pelaku dosa-dosa besar dari umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan didatangkan, baik kakek-kakek, nenek-nenek, kaum lelaki dan wanita setengah baya maupun para pemuda. Ketika Malaikat Malik, juru kunci neraka melihat mereka, dia bertanya, "Siapa kalian, hai manusia-manusia celaka? Kenapa aku lihat tangan kalian tidak diborgol, kenapa kalian tidak dibelenggu dan dirantai, dan kenapa wajah kalian tidak menghitam? Tidak ada orang yang datang kepada kami, yang lebih tampan dari kalian."

Mereka berkata, "Hai Malik, kami adalah orang-orang celaka dari umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Biarkan kami menangisi dosa-dosa kami."

"Menangislah kalian," kata Malik kepada mereka, "tapi tangisan kalian tidak berguna bagi kalian."

Saat itu banyak kakek-kakek memegang janggutnya seraya berkata, "Aduhai, ubanku! Oh, betapa akan lama penyesalanku. Oh, betapa akan lemah kekuatanku." Dan banyak lelaki setengah baya berseru, "Aduhai, musibah yang menimpaku! Oh, betapa lama aku akan tinggal di sini." Dan banyak pula para pemuda berseru, "Aduhai, betapa malangnya aku! Oh, masa mudaku, kenapa berubah ketampananmu?"

Banyak pula kaum wanita memegang ubun-ubun dan rambutnya seraya berseru, "Aduhai, betapa sialnya aku! Oh, terbukalah kini segala penutup auratku."

Itu berlangsung selama 1000 tahun. Dan, tiba-tiba terdengarlah seruan dari pihak Allah, "Hai Malik, masukkan mereka ke neraka di pintu pertama!"

Syahdan, tatkala api hendak menyambar mereka, maka terucaplah oleh mereka semua, *La ilaha illallah.* Tiba-tiba api itu menghindar dari mereka selama 500 tahun.

Kemudian, mulailah mereka menangis. Suara mereka terdengar melengking tinggi. Dan tiba-tiba terdengarlah seruan dari sisi Allah *Ta'ala,* "Hai Jahanam, ambil mereka! Hai Malik, masukkan mereka ke neraka di pintu pertama!"

. . . .

1. Akan disebutkan *takhrij*nya nanti.

Ketika itulah terdengar neraka itu berdering bagaikan gelegar halilintar. Namun, tatkala api hendak membakar hati mereka, Malik mencegahnya seraya berkata, "Jangan bakar hati yang berisi Al-Qur`an, yang dulu menjadi wadah iman!"

Dan selanjutnya, datanglah para malaikat juru siksa membawa air yang sangat panas, akan dituangkan ke dalam perut mereka. Maka Malik mencegahnya seraya berkata, "Jangan tuangkan air panas ke dalam perut yang dulu lapar di bulan Ramadhan, dan jangan ada api yang membakar dahi yang dulu bersujud kepada Allah *Ta'ala*."

Kembalilah mereka menjadi arang dalam neraka, hitam-pekat bagai malam gelap-gulita, tapi iman tetap bersinar dalam hati mereka.

Ini akan dibahas lebih lanjut pada akhir Bab Neraka. Semoga Allah menyelamatkan kita dari neraka, dan tidak menjadikan kita tergolong mereka yang masuk lalu terbakar di sana.

Penjelasan Kata *"Farigha"* dalam Hadits

Meskipun sabda Nabi, *"Idza farighallah"* telah kita terjemahkan: *"Apabila Allah telah usai..."* tapi sebenarnya masih ada kemusykilan di sini. Karena, firman Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur`an, *"Sanafrughu lakum ayyuhats-tsaqalan"*, bisa kita terjemahkan,

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ [الرحمن: ٣١]

"Kami akan perhatikan sepenuhnya terhadapmu, hai manusia dan jin." **(Ar-Rahman: 31)**

Ayat ini merupakan pertakut dan ancaman yang sangat keras dari Allah kepada hamba-hambaNya. Jadi, seperti halnya kata orang: *Sa'afrughu laka* (Aku akan perhatikan kamu sepenuhnya), meskipun si pembicara itu sebenarnya tidak terlalu memperhatikannya, karena suatu kesibukan lain. Tapi, Allah *Ta'ala* tentu tidak disibukkan sesuatu sehingga berkurang perhatian-Nya. Mahasuci Allah dari bersikap seperti itu.

Sementara itu, ada pula yang mengatakan, bahwa maksud ayat itu adalah, "Kami bermaksud akan membalas dan menghukum kamu sekalian", seperti halnya kata seseorang kepada orang lain yang diancamnya, *Idzan atafarraghu laka* (Kalau begitu, aku pusatkan perhatianku kepadamu)

Jadi, *"Allah telah usai dari mengadili di antara hamba-hambaNya"*, maksudnya, telah menyelesaikan hisab terhadap mereka, dan memberi

keputusan di antara mereka dengan sebaik-baiknya. Karena, tidak mungkin diartikan, bahwa Allah disibukkan sesuatu sehingga melalaikan sesuatu yang lain. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari hal seperti itu.
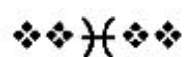
RAHMAT, AMPUNAN, DAN KEMAAFAN ALLAH YANG DIHARAPKAN PADA HARI KIAMAT

KATA Al-Hasan, "Allah *Ta'ala* berfirman pada Hari Kiamat, "*Lintasilah Shirath dengan maaf-Ku, masuklah ke surga dengan rahmat-Ku, dan terimalah pembagian di sana sesuai amal kamu masing-masing.*"

Adapun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Akan ada penyeru yang berseru dari bawah Arsy, "Hai umat Muhammad, adapun dosa-dosa kamu sekalian terhadap-Ku, maka telah Aku maafkan untukmu, dan tinggallah dosa-dosa di antara sesama kamu sekalian. Maka, saling memaafkanlah di antara kamu sekalian, dan masuklah ke surga dengan rahmat-Ku."[1]

Ada pula diriwayatkan, bahwa seorang Badui mendengar Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* membacakan ayat,

وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ﴿١٠٣﴾ [آل عمران:١٠٣]

"Dan kamu sekalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya." **(Ali Imran: 103)**

Maka, berkatalah orang Badui itu, "Demi Allah, Dia tetap belum menyelamatkan mereka dari neraka, kalau Dia masih hendak mencampakkan mereka ke dalamnya."

Mendengar itu, Ibnu Abbas pun berkata, "Ambillah ayat itu dari selain si Faqih itu."

Dan, kata Ash-Shanhaji, "Saya telah menemui Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu* menjelang wafatnya. Saya menangis, maka dia berkata, "Tenanglah, kenapa kamu menangis? Demi Allah, tidak ada satu hadits pun

. . . .

1. *Firdaus Al-Khithab* (5/496, 8871).

yang telah saya dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang memuat kebaikan bagi kamu sekalian, melainkan telah saya ceritakan kepadamu, selain hadits yang satu ini. Dan hadits itu akan saya ceritakan kepadamu hari ini, pada saat diriku benar-benar telah terkepung. Saya telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa telah bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka Allah mengharamkan neraka atasnya."*[1] (HR. Muslim dan imam-imam lainnya)

Dan menurut Muslim dalam sebuah hadits yang dia riwayatkan dari Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan seratus rahmat, pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Masing-masing dari rahmat-rahmat itu menutupi ruang antara langit dan bumi. Satu di antaranya Allah letakkan di bumi. Dengan adanya rahmat itu, maka seorang ibu mengasihi anaknya, dan burung-burung serta binatang-binatang lainnya saling mengasihi sesamanya. Kemudian, apabila Hari Kiamat telah terjadi, Allah menyempurnakan rahmat-rahmat tadi dengan rahmat ini."*[2] (HR. Ibnu Majah dari Abu Sa'id)

Dan menurut sebagian jalur sanad dari Abu Hurairah, *"Apabila Hari Kiamat telah terjadi, maka Allah mengembalikan rahmat yang satu itu kepada yang sembilan puluh sembilan, sehingga genap menjadi seratus. Dengan rahmat sebanyak itu Allah merahmati hamba-hambaNya pada Hari Kiamat."*[3]

Saya katakan: Hadits ini telah dikabarkan kepada kami secara *'ali* oleh Asy-Syaikh Al-Imam Al-Hafizh Al-Musnid Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amr Al-Bakri At-Taimi, dari putra Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* (dan seterusnya), bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Setelah Allah Ta'ala menciptakan langit dan bumi, maka Dia menurunkan seratus rahmat. Tiap-tiap rahmat menutupi keduanya. Maka, satu rahmat di antaranya dibagi oleh Allah kepada seluruh makhluk. Dengan adanya rahmat yang satu itu, mereka saling mengasihi. Kemudian, apabila Hari Kiamat telah terjadi, rahmat yang satu itu dikembalikan Allah kepada yang sembilan puluh sembilan, sehingga genap menjadi seratus. Dengan rahmat sebanyak itu Allah mengasihi hamba-hambaNya pada Hari Kiamat, sehingga menyebabkan Iblis*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2753).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2752).
3. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (4293).

benar-benar bersikap congkak, karena dia pun berharap mendapat sebagian darinya."[1]

Ibnu Mas'ud berkata, "Rahmat akan selalu diberikan kepada manusia, sehingga Iblis gemuruh dadanya di Hari Kiamat, karena melihat rahmat Allah dan syafaat dari para pemberinya."[2]

Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membaca ayat ini:

هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۝٥٦ [المدثر: ٥٦]

"Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." **(Al-Muddatstsir: 56)**

Maka, beliau bersabda, "Allah *Ta'ala* berfirman, *"Aku-lah yang patut (orang) bertakwa kepada-Ku, tidak patut dia menganggap adanya sesembahan selain Aku. Maka, barangsiapa bertakwa, janganlah dia menganggap adanya sesembahan selain Aku. Kalau dia bersikap seperti itu, maka Aku pun patut mengampuninya."*[3]

(Hadits yang semakna dikeluarkan pula oleh Abu Isa At-Tirmidzi, dan dia katakan, hadits ini *hasan-gharib*)

Diriwayatkan dari Ibnu Majah dari Abdullah bin Abu Aufa, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Demi Tuhan yang Menggenggam jiwaku, Allah lebih mengasihi terhadap hamba-Nya daripada seorang ibu yang pengasih terhadap anaknya."

Muslim meriwayatkan dari Umar bin Al-Khatthab *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Para tawanan didatangkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tiba-tiba ada seorang perempuan di antara para tawanan mencari seorang anaknya. Anak itu dia temukan di tengah para tawanan. Maka dia lekatkan pada perutnya dan dia susui. Melihat itu, Rasulullah bertanya kepada kami, *"Apakah kamu sekalian berpendapat, bahwa perempuan ini akan membuang anaknya?"*

Kami menjawab, "Tidak, demi Allah, sekalipun dia bisa saja membuang-nya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَللهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هٰذِهِ بِوَلَدِهَا.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6000) dan *Shahih Muslim* (2752).
2. *Al-Mu'jam Al-Kabir*, karya Ath-Thabrani (10/215).
3. Dhaif:Dhaif *Ibnu Majah* (936), karya oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

"Allah lebih pengasih terhadap hamba-hambaNya daripada perempuan ini terhadap anaknya."[1] (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari)

Abu Ghalib menceritakan, "Saya telah berkali-kali datang kepada Abu Umamah di Syam. Para suatu hari saya menjenguk seorang pemuda, tetangga Abu Umamah, yang sedang sakit. Di sisinya ada seorang pamannya, dia berkata kepadanya, "Hai musuh Allah, bukankah aku telah menyuruhmu? Bukankah aku telah melarangmu?"

Anak muda itu menjawab, "Hai pamanku, andaikan Allah menyerahkan nasibku kepada ibuku, maka apakah kiranya yang akan dia lakukan terhadapku?"

"Dia akan memasukkan kamu ke surga," jawab pamannya.

Maka anak itu menuturkan, "Sesungguhnya Tuhanku, Allah, lebih pengasih dan lebih penyayang terhadapku daripada ibuku."

Seketika itu juga pemuda pun meninggal. Kemudian, ketika pamannya mengurus mayatnya, menshalatkan dan selanjutnya akan dia masukkan ke liang kubur, saya ikut masuk ke liang itu bersama pamannya. Dan tatkala pamannya itu merapikan kuburnya, tiba-tiba dia terperanjat dan berteriak.

"Ada apa?" Tanyaku. Dia jawab, "Kuburnya diperluas dan penuh cahaya."

"Tentu saja," saya pun terheran-heran karenanya.

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Allah Ta'ala berfirman, "Keluarkan dari neraka siapa pun yang dulu pernah menyebut-Ku pada suatu hari, atau takut kepada-Ku pada suatu tempat."[2] (Hadits *gharib*)

Abu Nu'aim Al-Hafizh menyebutkan dari Ishaq bin Suwaid, dia berkata, "Pada suatu tahun, saya pernah menemani Muslim bin Yasar pergi ke Makkah. Di waktu itu, tidak sepatah kata pun yang saya dengar darinya, sehingga sampailah kami di Dzatu Irqin."

Kata Abu Nu'aim (melanjutkan riwayatnya), "Kemudian, Muslim menceritakan kepadaku, "Telah sampai kepadaku suatu berita, bahwa pada Hari Kiamat ada seseorang didatangkan di hadapan Allah *Ta'ala,* maka Dia memerintahkan, "Periksalah kebaikan-kebaikannya." Lalu diperiksa, ternyata tidak ada satu pun kebaikan.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (5999) dan *Shahih Muslim* (2754).
2. Dhaif: *Takhrij As-Sunnah* (833), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Selanjutnya Allah *Ta'ala* memerintahkan, "Periksalah keburukan-keburukannya." Dan, ternyata dia mempunyai banyak keburukan. Maka, diperintahkanlah dia masuk ke neraka. Dia pun berlalu menuju ke neraka, kemudian dia menoleh. Maka Allah *Ta'ala* memerintahkan, "Kembalikan dia pada-Ku. Kenapa kamu menoleh?"

Orang itu menjawab, "Ya Tuhanku, ini bukanlah yang hamba sangka - atau hamba harapkan- kepada-Mu, (agaknya Ibrahim, perawi hadits ini ragu)."

"Kamu benar," kata Allah, lalu orang itu pun disuruh masuk ke surga."

Saya katakan: Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ibnul Mubarak, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Rusydin bin Sa'ad, dari Abu Hani' Al-Khaulani, dari Amr bin Malik, bahwa Fudhalah bin Ubaid dan Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhuma* menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Apabila Hari Kiamat telah terjadi, dan Allah telah usai dari mengadili di antara makhluk-makhlukNya, maka tinggallah dua orang lelaki. Keduanya disuruh bawa ke neraka. Namun salah seorang dari keduanya menoleh, maka Allah Yang Maha Perkasa memerintahkan, "Kembalikan dia kemari!" Maka, para malaikat pun mengembalikan orang itu, lalu ditanya, "Kenapa kamu menoleh?"*
>
> *Dia jawab, "Dulu hamba berharap Engkau memasukkan hamba ke surga."*
>
> *Maka, dia pun disuruh masuk surga."*
>
> Rasul bersabda, *"Maka orang itu berkata, Tuhanku telah memberiku, sehingga andaikan aku memberi makan kepada seluruh ahli surga, niscaya itu takkan mengurangi sedikit pun dari apa yang aku miliki."*

Kata Fudhalah dan Ubadah, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuturkan cerita ini, wajah beliau tampak gembira."[1]

Masih semakna dengan hadits ini, ada cerita lainnya mengenai seseorang yang diangkat terhadapnya sebatang pohon disusul dengan pohon-pohon lainnya, sehingga dia keluar dari neraka, dan akhirnya masuk surga,[2] yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, seperti yang akan kita bahas nanti.

. . . .
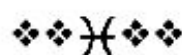
1. *Isnad*nya dhaif: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak. Rusydin adalah *dha'if*.
2. Shahih: *Takhrij*nya ada di belakang.

PERTANYAAN ALLAH YANG PERTAMA KEPADA KAUM MUKMININ DAN JAWABAN MEREKA YANG PERTAMA DI HARI KIAMAT

ABU Dawud Ath-Thayalisi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak, dari Yahya bin Ayub, dari Ubaidullah bin Zahr, dari Khalid bin Abu Imran, dari Abu Iyasy, dari Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Kalau kamu sekalian mau, aku ceritakan kepadamu apa yang pertama-tama ditanyakan Allah Azza wa Jalla kepada kaum mukminin, dan jawaban apa yang pertama-tama mereka katakan."*

Para sahabat berkata, "Kami mau, ya Rasulallah."

Rasul bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala bertanya kepada kaum mukminin, "Apakah kamu sekalian senang bertemu dengan-Ku?"*

Mereka menjawab, "Senang, ya Tuhan kami."

Allah Ta'ala bertanya pula, "Kenapa begitu?"

Mereka menjawab, "(Karena kami mengharap) maaf-Mu, rahmat-Mu dan ridha-Mu."

Maka, Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Aku benar-benar telah menetapkan rahmat-Ku untuk kamu sekalian."[1]

Putus asa terhadap Rahmat Allah

Abu Nu'aim Al-Hafizh menuturkan dari Sulaiman bin Ahmad, dari Ishaq bin Ibrahim, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, bahwasanya ada seorang lelaki dari umat terdahulu telah bersungguh-sungguh dalam

. . . .

1. *Isnad*nya dhaif: *Musnad Ath-Thayalisi* (564). Yahya –yaitu Al-Ghafiqi- seorang perawi yang sangat jujur, tapi sering keliru apabila menyampaikan hadits dari hafalannya. Dan, Abu Iyasy –yaitu Al-Ma'afiri Al-Mishri- *maqbul,* yakni tidak bisa dijadikan hujjah jika meriwayatkan sendirian.

beribadah dengan memperberat dirinya, dan telah pula mematahkan harapan orang dari rahmat Allah, kemudian dia meninggal.

Di sana dia bertanya, "Ya Tuhanku, apa yang aku peroleh dari sisi-Mu?"

"Neraka," tegas Allah *Ta'ala.*

Maka dia bertanya, "Kalau begitu, mana hasil ibadahku dan kesungguhanku?"

Dijawab, "Sesungguhnya kamu telah mematahkan harapan orang dari rahmat-Ku di dunia, dan kini Aku mematahkan harapanmu dari rahmat-Ku."[1]

Muqatil menuturkan bahwa Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* pernah berkata, "Orang yang *faqih* (mendalam kepahamannya tentang agama) adalah orang yang tidak mematahkan harapan orang dari rahmat Allah *Ta'ala*, dan tidak memberi kemurahan kepada mereka untuk bermaksiat kepada Allah *Azza wa Jalla.*"
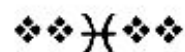
1. *Isnad*nya dhaif, karena mursal.

SURGA DIKELILINGI HAL-HAL YANG TIDAK MENYENANGKAN DAN NERAKA DIKELILINGI BERBAGAI KESENANGAN

MENURUT riwayat Muslim dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

"Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka dikelilingi dengan kesenangan-kesenangan."[1] (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dan At-Tirmidzi, dan dia katakan hadits ini *shahih gharib*)

Dan, At-Tirmidzi meriwayatkan pula dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Setelah Allah menciptakan surga, maka Dia menyuruh Jibril pergi ke surga, seraya firman-Nya, "Periksalah surga, dan lihatlah apa-apa yang Aku sediakan di sana untuk para penghuninya." Maka, Jibril pun datang ke surga dan memeriksanya, serta melihat apa-apa yang disediakan Allah di sana untuk para penghuninya.

Kemudian, Jibril kembali kepada Allah lalu berkata, "Demi kemuliaan-Mu, takkan ada seorang pun yang mendengar tentang surga, melainkan (pasti berusaha) memasukinya."

Maka, Allah pun menyuruh supaya surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Sesudah itu Dia berfirman (kepada Jibril), "Kembalilah kamu, dan lihatlah apa-apa yang Aku sediakan di sana untuk para penghuninya."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6487) dan *Shahih Muslim* (2822).

Maka, Jibril pun kembali melihat surga, dan ternyata telah dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Jibril kembali kepada Allah lalu berkata, "Demi kemuliaan-Mu, hamba khawatir tidak akan ada seorang pun yang (berusaha) memasukinya."

Selanjutnya, Allah berfirman, "Pergilah kamu ke neraka, periksalah ia dan lihatlah apa-apa yang Aku sediakan di sana untuk para penghuninya. Ternyata sebagian neraka menindih sebagian lainnya. Maka, Jibril pun kembali kepada Allah lalu berkata, Demi kemuliaan-Mu, hamba khawatir tidak akan ada seorangpun yang mau mendengarnya, apalagi memasukinya.

Maka, Allah pun menyuruh supaya neraka dikelilingi dengan kesenangan-kesenangan. Sesudah itu Dia berkata (kepada Jibril), "Kembalilah."

Jibril pun kembali melihat neraka, lalu berkata, "Demi kemuliaan-Mu, hamba khawatir tidak akan ada seorang pun yang selamat darinya, melainkan memasukinya."[1] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini hasan *gharib*)

Melakukan Hal-hal yang Tidak Menyenangkan, dan Menghindari Kesenangan

Hal-hal yang tidak menyenangkan *(Al-Makarih)* dalam hadits di atas, maksudnya ialah, segala sesuatu yang memberatkan dan sulit dilakukan. Contohnya, bersuci di pagi yang dingin dan amal-amal ketaatan lainnya, seperti sabar atas musibah, dan semua hal lainnya yang tidak menyenangkan.

Bermacam-macam kesenangan *(Asy-Syahawat)*, maksudnya, segala sesuatu yang disukai, disetujui dan cocok dengan ajakan nafsu.

Adapun *"huffat"* berasal dari kata *"hafaf"*, artinya: dikelilingi dan diliputi, sehingga tidak bisa dicapai kecuali dengan dilompati.

Dalam hadits di atas, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat perumpamaan sedemikian rupa untuk surga dan neraka, yakni bahwa surga dikelilingi hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka dikelilingi berbagai macam kesenangan. Maksudnya, bahwa surga itu tidak bisa diperoleh kecuali dengan melintasi berbagai macam perjuangan yang tidak menyenangkan, serta tabah dan sabar menghadapinya. Sedang neraka, siapa pun takkan bisa selamat darinya, kecuali dengan meninggalkan dan menyapih nafsu dari segala macam kesenangan.

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah juga mengumpamakan jalan ke surga dan jalan ke neraka dengan perumpamaan yang lain. Beliau bersabda,

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2560), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

"Jalan ke surga itu jalan yang sulit di atas bukit. Dan jalan ke neraka itu jalan mudah di dataran rata."[1] *(Disebutkan oleh penulis kitab* Asy-Syihab)

Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi berkata dalam kitabnya, *Siraj Al-Muridin,* "Bersabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka dikelilingi dengan kesenangan-kesenangan", maksudnya, bahwa kedua hal itu diletakkan di pinggiran masing-masing dari surga dan neraka, yakni di tepi-tepinya. Orang mengira, bahwa itu sekadar perumpamaan, jadi mereka menganggapnya ada di sekelilingnya di luar. Padahal, kalau begitu yang terjadi, berarti itu bukan perumpamaan yang benar. Dan yang benar ialah, bahwa itu semua ada di dalam. Inilah gambarnya:

SURGA

SABAR	**PENDERITAAN**
HAL-HAL YANG TIDAK MENYENANGKAN	**PERANG**

NERAKA

PANGKAT	**HARTA**	**WANITA**

Adapun menurut Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* mengenai hal ini dia katakan, "Surga dikelilingi hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka dikelilingi kesenangan-kesenangan, memang. Maka, barangsiapa melihat hijab, dia kehilangan kenyataan yang ada di belakang. Dan, siapa pun yang membayangkan hal-hal tersebut dari luar, dia tersesat dari makna hadits, dan dari keadaan yang sebenarnya."

Jika ada yang menanyakan; Bukankah artinya, bahwa neraka itu terhalang dengan kesenangan-kesenangan? Maka kami menjawab; Artinya sama saja, karena orang yang buta dari ketakwaan, yang pendengaran dan penglihatannya dikuasai kesenangan-kesenangan, dia dapat melihat kesenangan-kesenangan itu, tetapi tidak melihat neraka yang berisi kesenangan-kesenangan tersebut. Dan, kalau kesenangan-kesenangan yang dia nikmati itu

1. Dhaif: *Musnad Ahmad* (1/327), *Musnad Asy-Syihab* (1180), karya Al-Qudha'i, dan dinyatakan *dha'if* oleh Ibnu Hajar *Rahimahullah* dalam *Lisan Al-Mizan.*

dikarenakan hatinya dikuasai kebodohan dan diliputi kelalaian, maka ibaratnya seperti halnya burung yang melihat biji dalam perangkap. Dia terhalang dari perangkap, dan tidak melihatnya, karena keinginannya kepada biji telah menguasai hatinya, sehingga pikirannya lekat pada biji itu. Dia tidak tahu lagi kenapa biji itu ditaruh di sana dan dihalangi dari dia.
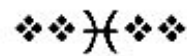
DEBAT SURGA NERAKA

MENURUT riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Surga dan neraka berdebat. Neraka berkata, "Aku dimasuki para penguasa dan para pembesar. Surga berkata, "Aku dimasuki orang-orang lemah dan miskin." Maka Allah berkata kepada neraka, "Kamu adalah siksa-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa yang Aku kehendaki." Dan kepada surga Allah berkata, "Kamu adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa yang Aku kehendaki. Masing-masing dari kamu berdua ada isinya sendiri-sendiri."*[1] (HR. Muslim dan At-Tirmidzi, dan kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih*)

Keutamaan Membaca *Hauqalah (La Haula Wala Quwwata illa Billahil-Aliyyil-Azhim)*

Abu Abdillah Al-Hakim berkata dalam *Ulum Al-Hadits*: Muhammad bin Khuzaimah pernah ditanya tentang sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Neraka dan surga saling berbantahan. Surga berkata, "Aku dimasuki orang-orang lemah"*, siapakah orang lemah itu?

Dia jawab, "Dia adalah orang yang mengaku dirinya tidak berdaya maupun berkekuatan. Maksudnya, membaca *hauqalah* dalam sehari 20 atau 50 kali."

Hal seperti ini tidak mungkin dikatakan berdasarkan pendapat manusia biasa, tetapi merupakan riwayat yang *marfu'*. *Wallahu A'lam*.

Adapun orang-orang miskin, maksudnya ialah orang-orang yang bersikap merendahkan diri *(tawadhu')*. Merekalah yang dimaksud dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4850) dan *Shahih Muslim* (2846).

"Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai orang miskin, matikanlah aku sebagai orang miskin, dan kumpulkanlah aku dalam golongan orang-orang miskin."[1]

Maka, alangkah indah perkataan seorang penyair:

Bila kau ingin melihat orang mulia
Di antara semua manusia
maka lihatlah raja
dalam pakaian si miskin-papa
Itulah orang yang besar cintanya
kepada Allah, Tuhannya
Dialah yang patut menata
Urusan dunia dan agama

Adapun yang dimaksud, *"Neraka dan surga saling berbantahan"* ialah, bahwa keduanya saling berdebat dan bertengkar. Soal ini akan kita bahas lagi dalam pembicaraan tentang sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Neraka mengadu kepada Tuhannya"*.
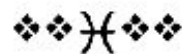
1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1261), karya Al-Albani *Rahimahullah*. Kata Ibnu Al-Atsir: "Dengan sabdanya ini, Rasul bermaksud menyatakan *tawadhu'* dan ke-*khusyu'*-annya, dan bahwa dirinya tidak termasuk orang-orang yang sombong dan takabur."

SIFAT PENGHUNI SURGA DAN NERAKA

DI SINI dibahas tentang sifat masing-masing dari penghuni surga dan penghuni neraka. Dan penjelasan tentang maksud orang-orang jahat.

Menurut riwayat Muslim dari Iyadh bin Himar Al-Mujasyi'i, bahwa pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam khutbahnya,

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ.

"Penghuni surga ada tiga golongan: Penguasa yang adil, yang gemar bershadaqah dan mendapat taufik; Orang yang pengasih dan berhati lembut terhadap semua kerabat dan sesama muslim; Dan orang yang senantiasa memelihara diri dari dosa, sekalipun dia lemah, dipandang lemah dan banyak keluarga yang ditanggungnya."

Rasul bersabda,

"Dan, penghuni neraka ada lima golongan: Orang lemah yang tidak berakal, yang di tengah kamu sekalian merupakan penumpang, tidak ingin berkeluarga dan tidak berminat mencari harta; Pengkhianat, yang tidak muncul di hadapannya sesuatu pun yang dia inginkan, betapa pun kecilnya, melainkan dia mengkhianatinya; Orang yang pagi dan sore kerjanya hanya menipu kamu mengenai keluarga dan hartamu..."

Dan selanjutnya beliau menyebutkan lagi: bakhil, dusta, dan orang yang buruk pekertinya lagi keji perkataannya.[1]

Dan menurut Muslim pula, dari Haritsah bin Wahab Al-Khuza'i, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2865).

"Tidakkah aku beritahukan kepadamu sekalian tentang penghuni surga? Yaitu setiap orang lemah, yang dipandang lemah. Jika dia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah menunaikan sumpahnya. Tidakkah aku beritahukan pula kepadamu tentang penghuni neraka? Yaitu setiap orang yang bengis, keras dan sombong."[1] *Dalam satu riwayat lainnya, "kurang ajar dan sombong."* (Juga diriwayatkan Ibnu Majah)

Abu Dawud meriwayatkan dari Haritsah pula, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tidak akan masuk surga orang yang kurang ajar dan berperangai jahat."[2]

Abu Dawud berkata, "*Al-Jawwazh* (kurang ajar), maksudnya, orang yang keras dan berhati kasar."

Menurut Ibnu Majah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tidak akan masuk neraka kecuali orang yang celaka."

Seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, siapakah orang celaka?"

Rasul menjawab,

"Orang yang tidak melakukan satu ketaatan pun untuk Allah, dan tidak meninggalkan maksiat kepada-Nya."[3]

Juga menurut Ibnu Majah, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Penghuni surga adalah orang yang kedua telinganya dipenuhi Allah dengan pujian baik dari manusia, sedang dia mendengar. Dan, penghuni neraka adalah orang yang kedua telinganya dipenuhi Allah sebutan buruk dari manusia, sedang dia mendengar."[4]

Dan, menurut riwayat Muslim dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

"Ada sebuah jenazah dibawa lewat, lalu mendapat pujian yang baik, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pasti, pasti, pasti."* Dan ada pula suatu jenazah lainnya dibawa lewat, lalu dilontarkan sebutan yang buruk, maka beliau pun bersabda, *"Pasti, pasti, pasti."*

Maka Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku tebus engkau dengan ayah-bundaku. Tadi ada suatu jenazah dibawa lewat, lalu mendapat puji baik, maka engkau berkata, pasti, pasti, pasti. Dan ada pula jenazah lainnya dibawa lewat, lalu mendapat sebutan yang buruk, maka engkau berkata, pasti, pasti, pasti.

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4918) dan *Shahih Muslim* (2853).
2. Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4801), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (6342) dan *Al-Misykat* (5693), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
4. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2527) dan *Ash-Shahihah* (1740), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa yang kamu sekalian puji dengan pujian yang baik, maka dia pasti masuk surga. Dan, barangsiapa yang kamu sebut dengan sebutan yang buruk, maka dia pasti masuk neraka. Kamu sekalian adalah para saksi Allah di muka bumi."[1] Demikian kata beliau tiga kali.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Surga adalah negeri orang-orang dermawan, dan neraka adalah negeri orang-orang bakhil."

Zaid bin Aslam berkata, "Allah *Ta'ala* telah menyuruh kamu menjadi orang pemurah, maka Dia akan memasukkan kamu ke surga, dan melarang kamu menjadi orang bakhil, maka Dia memasukkan kamu ke neraka."

Abu Nu'aim Al-Hafizh menyebutkan sebuah hadits dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa ingin menjadi manusia terkuat, maka hendaklah dia bertawakal kepada Allah. Barangsiapa ingin menjadi manusia paling mulia, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah. Barangsiapa ingin menjadi manusia terkaya, maka hendaklah dia lebih percaya kepada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada pada di tangannnya sendiri. Tidakkah aku beritahukan kepadamu orang-orang paling jahat di antara kamu?"

"Tentu, ya Rasulallah," jawab para sahabat.

Rasul bersabda,

"Yaitu orang yang makan sendirian, enggan memberi kepada orang yang diboncengnya, dan mendera budaknya. Apakah aku beritahukan pula kepadamu siapa yang lebih jahat lagi daripada itu?"

"Tentu, ya Rasul Allah," jawab mereka.

Rasul bersabda,

"Yaitu orang yang membenci sesama manusia, dan mereka pun membencinya. Apakah aku beritahukan pula kepadamu siapa yang lebih jahat lagi daripada itu?"

"Tentu, ya Rasulallah," jawab mereka.

Rasul bersabda,

"Yaitu orang yang tidak memaafkan kekeliruan, tidak menerima alasan, dan tidak mengampuni dosa. Apakah aku beritahukan pula kepadamu siapa yang lebih jahat lagi daripada itu?"

"Tentu, ya Rasulallah," jawab mereka.

- - - - - - - - - - - - -

1. Shahih: *Shahih Muslim* (949).

Rasul bersabda,

"Yaitu orang yang tidak bisa diharapkan kebaikannya, dan tidak dirasakan aman dari kejahatannya. Sesungguhnya Isa bin Maryam pernah berdiri di tengah Bani Israil seraya berkhutbah, dia berkata,

"Hai Bani Israil, janganlah kamu sekalian membicarakan tentang hikmah di depan orang-orang bodoh, karena dengan demikian kamu tidak adil terhadap hikmah itu. Janganlah mencegah hikmah dari orang yang patut menerimanya, karena dengan demikian kamu juga tidak adil terhadap hikmah itu." Dan sekali waktu, Isa mengatakan, "Karena dengan demikian, kamu tidak adil terhadap mereka. Janganlah kamu menganiaya orang yang zhalim, dan jangan pula membalas kezhalimannya, sehingga keutamaanmu di sisi Tuhanmu menjadi batal."

"Hai Bani Israil, perkara itu ada tiga: Perkara yang jelas kebenarannya, maka ikutilah; Perkara yang jelas sesatnya, maka jauhilah; Dan perkara yang diperselisihkan, maka kembalikan kepada (kitab) Allah Azza wa Jalla."[1]

Menurut Abu Nu'aim, hadits ini dihafal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan susunan kalimat seperti itu, hanya lewat jalur Muhammad bin Ka'ab, dari Ibnu Abbas.

Sabda Nabi, *"dha'if mutadha'if"*, maksudnya: orang yang lemah dan dipandang lemah dalam urusan dunia, tetapi teguh dalam urusan agama, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits lainnya,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ.

"Orang mukmin yang kuat itu lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Tapi, pada masing-masing ada kebaikan."[2] (HR. Muslim)

Adapun orang yang lemah dalam soal agama, dan tidak peduli dengannya, dia tercela. Karena, itu termasuk sifat ahli neraka, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut di atas,

"Penghuni neraka ada lima golongan: Orang lemah yang tidak berakal..."

Orang yang tidak menggunakan akal, yang oleh karenanya dia tidak melepaskan diri atau berhenti dari berbagai kerusakan, maka cukuplah jika anda katakan dia lemah dan merugikan agamanya.

. . . .

1. *Hilyah Al-Auliya'* (3/218).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2664).

Dalam pada itu, ada pula yang mengatakan: *Az-Zabr*, artinya: harta, tetapi sama sekali itu tidak tepat, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menafsirkan kata-kata itu pada sabda beliau berikutnya, *"Yaitu orang yang di tengah kamu sekalian merupakan penumpang, tidak ingin berkeluarga dan tidak mau mencari harta."*

Guru kami, Asy-Syaikh Abul Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kata-kata itu maksudnya, bahwa mereka adalah orang-orang yang lemah akalnya, yakni tidak berusaha memperoleh kemaslahatan duniawi, keutamaan diri maupun agama, tetapi mengabaikan diri mereka begitu saja, seperti yang dilakukan binatang ternak. Mereka tidak peduli apapun yang mereka lahap, halal ataupun haram. Sifat-sifat kepribadian yang buruk seperti ini adalah sifat sekelompok manusia yang dikenal dengan *Al-Qalandariyah.* Kata Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, perawi hadits ini, "Demi Allah, saya pernah melihat mereka di zaman jahiliyah, bahwa seseorang memimpin suatu kampung, tapi kerjanya tidak lebih dari merampas anak-anak gadis mereka saja."

"Yakhfa", artinya: *yazhhar* (muncul), ini termasuk *fi'il al-adhdad* (*fi'il* yang berarti kebalikannya)

Kata perawi; *Wa dzakara al-bukhla wa al-kadziba"*, demikianlah riwayat yang masyhur, dengan *wau al-athaf* pada *"wa al-kadziba"*. Tapi, menurut riwayat Ibnu Abi Ja'far dari Ath-Thabrani, dengan *"au"* (atau), yang berarti, menunjukkan adanya keraguan, demikian kata Al-Qadhi Iyadh. Dan boleh jadi inilah yang benar, karena dengan demikian genaplah penggolongan ahli neraka itu, sebab beliau menyebut mereka hanya lima: Orang yang lemah dengan sifatnya tersendiri, pengkhianat dengan sifatnya tersendiri, dan penipu dengan sifatnya tersendiri. Lalu, perawi berkata, *"Dan selanjutnya beliau masih menyebutkan lagi: bakhil dan dusta. Lalu, beliau sebutkan pula: orang yang buruk pekertinya lagi keji perkataannya."*

Menurut Al-Qadhi Iyadh, yang keempat adalah salah satu dari kedua jenis manusia: bakhil atau pendusta.

Tapi, mungkin juga yang dimaksud, bahwa yang keempat adalah orang menggabung kedua sifat itu sekaligus, yakni jika menuruti riwayat yang menggunakan *wau al-athaf,* seperti digabungnya kedua sifat pada kata-kata *Asy-Syinzhir Al-Fahhasy* (orang yang buruk pekertinya lagi keji perkataannya).

Sabda Nabi, *"Penghuni surga ada tiga golongan: Penguasa yang adil, yang gemar bershadaqah dan mendapat taufik; Orang yang pengasih dan berhati lembut terhadap semua kerabat dan sesama muslim; Dan orang yang senantiasa memelihara*

diri dari dosa, sekalipun dia lemah, dipandang lemah dan banyak keluarga yang ditanggungnya," menurut Al-Qadhi Iyadh, "Demikianlah, kami beri *qaid* dengan dibaca *khafadh* pada lafazh *'muslim'*, karena *athaf* kepada lafazh sebelumnya. Sementara itu, menurut riwayat lain, bunyinya: *Wa muslimun 'afifun,* dengan *rafa'*, yang menurut guru kami, *waunya mahdzuf."* Sekian, kata Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah.*

Adapun sabda Nabi, *"Dan, barangsiapa yang kamu sebut dengan sebutan yang buruk, maka dia pasti masuk neraka"*, ini bertentangan dengan sabda beliau yang lainnya, yaitu:

> *"Janganlah kamu sekalian mencela orang-orang yang telah mati, karena mereka telah memperoleh balasan atas apa yang telah mereka lakukan."*[1] (HR. Al-Bukhari)

Dalam hal ini, ada yang mengatakan, bahwa itu boleh dilakukan khusus terhadap orang-orang munafik, yang disaksikan para sahabat tentang perbuatan-perbuatan lahiriahnya, yang nampak buruk di depan mata mereka. Oleh karena itulah, Rasul berkata, *"pasti masuk neraka."* Sedang orang muslim tidaklah pasti masuk neraka. Pendapat ini dipilih oleh Al-Qadhi Iyadh.

Sementara itu ada yang mengatakan, itu boleh dilakukan terhadap orang yang terang-terangan melakukan kejahatan, tanpa sembunyi-sembunyi lagi. Karena hal itu termasuk bab *"La ghibata li fasiq"* (tidak ada *ghibah* terhadap orang yang jahat).

Dan ada lagi yang mengatakan, larangan mencela itu setelah orang yang bersangkutan itu dikubur. Tapi, sebelumnya juga tetap dilarang, berdasarkan sabda Rasul, *"Janganlah kamu sekalian mencela orang-orang yang telah mati"* tersebut di atas. Lain dari itu, bahwa larangan mencaci orang mati itu datangnya belakangan, berarti merupakan *nasikh* (penghapus terhadap hukum yang terkandung dalam hadits sebelumnya). *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi, *"Kamu sekalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi"*, maksudnya menurut para fuqaha, bila kesaksian yang berupa pujian itu datangnya dari orang-orang yang utama, jujur dan adil. Karena yang dipuji orang-orang fasik biasanya fasik juga, jadi tidak termasuk yang dibicarakan dalam hadits ini. Demikian pula kalau yang memberi kesaksian kepada si mayit itu musuhnya, mekipun dia orang yang utama, karena kesaksiannya terhadap si mayit semasa hidupnya, jika berupa kesaksian yang memburukkan, tidak diterima. Demikian pula hukum kesaksiannya di akhirat. *Wallahu A'lam.*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1393).

Dan ada yang mengatakan, bahwa diulangnya sabda Nabi, *"Kamu sekalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi"* sampai tiga kali, adalah merupakan isyarat yang ditujukan kepada tiga generasi pertama, yang beliau nyatakan,

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, lalu generasi sesudah mereka, lalu generasi sesudah mereka berikutnya."[1]

Tapi, saya katakan di sini: Pendapat yang pertama lebih shahih, karena Allah telah memuji umat ini sebagai umat yang utama dan adil, sampai Hari Kiamat, dalam firman-Nya,

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia." (Al-Baqarah: 143)

Maksudnya, menjadi saksi kelak di akhirat, sebagaimana keterangan terdahulu, dalam arti, tidak mungkin dijadikan saksi kalau bukan orang-orang yang adil.

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ada sebuah jenazah dibawa lewat di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu orang-orang memujinya dengan pujian yang baik. Maka beliau berkata, *"Pasti."*

Lalu dibawa lewat jenazah lainnya, mereka mengecamnya dengan kecaman buruk -atau perawi mengatakan selain itu-, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun berkata, *"Pasti."*

Maka seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, kenapa engkau katakan kepada orang ini, *pasti*, dan kepada orang itu juga engkau katakan, *pasti?"*

Rasul menjawab,

"Orang-orang mukmin adalah saksi-saksi Allah di muka bumi."[2]

Hadits ini telah dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah dengan isnad yang sama, lalu dia katakan, "(Itulah) kesaksian orang banyak. Dan kaum mukminin adalah saksi-saksi Allah di muka bumi."

Dan dalam *Shahih Al-Bukhari* diriwayatkan pula dari Umar *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Barangsiapa diberi kesaksikan yang baik oleh empat orang, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga."

Kami bertanya, "Tiga orang?"

Rasul menjawab, *"Juga, tiga orang."*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2652) dan *Shahih Muslim* (2533).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2642).

Kami bertanya, "Dua orang?"

Rasul menjawab, *"Juga, dua orang."*

Selanjutnya, kami tidak menanyakan, bagaimana kalau satu orang.[1]

Menurut Abu Muhammad Abdul Haq, hadits ini di*takhshsish* (ada yang mengkhususkannya –**Edt**). *Wallahu A'lam*. Karena, hadits sebelumnya secara umum memberi pengertian, bahwa jika para saksinya cukup banyak, dan lidah kaum muslimin semuanya memuji mayit itu dengan pujian dan sanjungan yang baik, barulah dia menjadi ahli surga. Tapi, Allah jualah yang lebih tahu.

Semakna dengan ini adalah apa yang dituturkan oleh Hannad As-Sirri, dari Ishaq Ar-Razi, dari Abu Sinan, dari Abdullah bin As-Sa'ib, dia berkata, "Ada suatu jenazah dibawa lewat di hadapan Abdullah bin Mas'ud, maka dia berkata kepada seseorang, "Berdirilah, lalu perhatikanlah, apakah dia tergolong ahli surga atau ahli neraka?"

Orang itu bertanya, "Bagaimana saya tahu, apakah dia tergolong ahli surga atau ahli neraka? Mana mungkin saya melihatnya?"

Abdullah berkata, "Perhatikan apa kata orang mengenai dia, karena sesungguhnya orang-orang itu adalah saksi-saksi Allah di muka bumi."

Abu Muhamamd berkata, "Tidak bisa dipungkiri, bahwasanya apabila Allah mencintai seorang hamba-Nya, maka Dia menyuruh sampaikan pujian kepada orang itu, melalui lidah kaum muslimin, dan Dia suruh lemparkan rasa cinta kepadanya ke dalam hati mereka, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

[مريم: ٩٦]

"Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan kasih sayang dalam (hati) mereka." **(Maryam: 96)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apabila Allah mencintai seorang hamba-Nya, maka Dia berfirman, "Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai Fulan, maka cintailah dia."

Sabda Rasul,

"Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian terdengarlah seruan di langit, Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia!"

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2643).

Maka seluruh penduduk langit pun mencintainya. Kemudian, orang itu pun diterima (kehadirannya) di muka bumi."

Dan demikian pula Rasul menyebutkan tentang orang yang dibenci Allah.[1] (Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Abu Muhammad Abdul Haq berkata, "Kiranya cukup banyak kita saksikan tokoh-tokoh kaum muslimin, yang terdiri dari para ulama yang saleh, yang mendapat banyak pujian dan dicintai hati siapa saja, baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya. Di antara mereka ada yang ketika meninggal, jenazahnya diiringi ribuan orang, dan banyak yang ikut membawa kerandanya, dan sibuk mengurusnya. Bahkan, terkadang Allah mengerahkan ribuan makhluk lain dari bangsa jin yang mukmin, atau mahkluk lainnya dalam rupa manusia."

Qasim bin Ashbag menuturkan seraya katanya; Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Zuhair, dari Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i, dia berkata, "Amr bin Qais Al-Malai meninggal dunia di suatu tempat di Persi. Maka tampak berkumpul makhluk tiada terhitung banyaknya untuk melayat jenazahnya. Namun, setelah dikuburkan, ternyata tidak ada seorang pun yang tampak."

Kata Ar-Rifa'i, "Berita ini saya dengar dari sekian banyak orang yang tidak terhitung."[2] Bahkan, Sufyan Ats-Tsauri mengambil hikmah dengan berziarah kubur Amr bin Qais ini.

Begitu pula, saat Ahmad bin Hambal meninggal. Dia dishalati kaum muslimin dalam jumlah yang tidak terhitung. Maka Al-Mutawakil memerintahkan supaya tanah tempat dishalatkannya diusap. Ternyata ada 2.300.000 tempat berdiri, atau sekitar itu. Dan ketika berita kematiannya tersebar di berbagai negara, maka datanglah orang-orang, tidak terhitung jumlahnya, untuk menshalatkannya meski telah usai dimakamkan.

Demikian pula, ketika Al-Auza'i meninggal, berkumpul orang-orang yang tak terhitung banyaknya untuk menshalatkannya. Bahkan diriwayatkan, pada hari itu para Ahlu dzimmah dari kaum Yahudi dan Nasrani banyak yang masuk Islam, ada sekitar 30.000 orang, setelah mereka melihat banyaknya orang yang melayat jenazahnya, dan setelah melihat keajaiban yang terjadi pada hari itu.

Juga, ketika meninggalnya Sahal bin Abdullah At-Tusturi *Rahimahullah*. Manusia tumpah ruah menghadiri jenazahnya. Entah berapa jumlahnya, hanya

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7485) dan *Shahih Muslim* (2637).
2. Shahih: *Hilyah Al Auliya'* (5/100).

Allah *Ta'ala* saja yang tahu. Bahkan, di seluruh negeri itu terdengar suara gemuruh. Ada seorang tua Yahudi mendengarnya, lalu dia pun keluar. Dan saat dia melihat jenazah tersebut, dia berteriak keras, "Apakah kalian melihat apa yang saya lihat?"

Mereka balik bertanya, "Apa yang kau lihat?"

Dia berkata, "Saya melihat suatu kaum turun dari langit mengusap-usap jenazah itu. Yahudi itu kemudian masuk Islam, dan menunaikan keislamannya dengan baik."

Dan ada pula yang mengatakan, bahwa Ka'bah tidak pernah sepi dari orang yang thawaf di sekelilingnya, kecuali pada hari meninggalnya Al-Mughirah bin Hakim. Ka'bah di waktu itu benar-benar sepi, karena orang-orang berkumpul menghadiri jenazahnya untuk mengambil berkahnya, dan ingin menshalatkannya.

Bahkan sering kali disaksikan, di antara orang-orang saleh, ketika meninggal dunia, jenazahnya diantar oleh burung-burung. Mereka berjalan mengikutinya kemana pun jenazah itu dibawa pergi. Di antara mereka tercatat nama Abul Faidh Dzu An-Nun Al-Mishri dan Abu Ibrahim Al-Muzani, sahabat Asy-Syafi'i. Berita itu diceritakan para perawi yang *tsiqat,* antara lain dikatakan oleh Abu Muhammad Abdul Haq dalam kitabnya, *Al-Aqibah.*
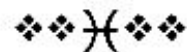
SIFAT PENGHUNI SURGA DAN NERAKA

MENURUT riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

"Ada dua golongan ahli neraka, yang belum pernah aku melihatnya: Suatu kaum memegang cambuk-cambuk seperti ekor sapi, dengan cambuk itu mereka memukuli manusia; Dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, condong dan mencondongkan. Kepala mereka seperti punuk onta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya. Padahal, sesungguhnya bau surga itu dapat dirasakan dari jarak sejauh perjalanan sekian, sekian."[1]

Al-Hafizh Ibnu Dihyah Abu Al-Khathab berkata, "Periwayatan dengan "*Ya`*" pada lafazh "*Al-Ma`ilah*" tidak terjadi khilaf. Namun, Abul Walid Al-Kinani bersikukuh meriwayatkannya dengan "*Tsa'*" (dengan tiga titik), yang berarti: tegak. Ini adalah kekeliruan dan perubahan dari aslinya."

Diriwayatkan pula oleh Muslim, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْئِدَتُهُمْ مِثْلُ أَفْئِدَةِ الطَّيْرِ.

"Akan masuk surga beberapa kaum, yang hati mereka seperti hati burung."[2]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2128).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2840).

Hati yang Seperti Hati Burung

Para ulama berbeda-beda pendapat dalam menakwilkan hadits di atas, ringkasnya menjadi dua golongan:

Golongan pertama menakwilkan, bahwa itu adalah perumpamaan hati mereka dalam merasa takut dan cemas kepada Allah *Ta'ala*. Burung adalah binatang yang paling tinggi rasa takutnya, sehingga orang Arab mengatakan; Dia lebih takut daripada burung gagak. Demikianlah diriwayatkan, bahwa rasa takut itu benar-benar melanda sebagian besar para ulama Salaf, sampai ada yang benar-benar hancur hatinya, lalu meninggal dunia.

Golongan kedua menakwilkan, bahwa itu adalah perumpamaan hati mereka dalam kelemahan dan kelembutannya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits lain mengenai penduduk Yaman,

"Mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya dan paling lemah perasaannya."

Saya katakan: Bahkan barangkali ada takwil yang ketiga, bahwa itu adalah perumpamaan hati mereka yang kosong dari segala dosa, dan terhindar dari segala cacat, tidak ada pengalaman dalam urusan duniawi, sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلْهُ.

"Kebanyakan ahli surga adalah orang-orang bodoh."[1]

Hadits ini shahih, dan maksud bodoh di sini tidak tahu bagaimana cara melakukan berbagai maksiat kepada Allah. *Wallahu A'lam.*

Menurut Al-Azhari, dalam bahasa Arab, kata "*Ablah*" mengandung banyak pengertian. Bila mereka berkata, *'Aisy ablah,* artinya: hidup mewah. Dalam arti ini, orang berkata; *Akhadza balhaniyat al-'aisy*" (Dia mengalami hidup mewah).

Ablah bisa juga berarti orang yang tidak berakal. Tapi, bisa juga berarti orang yang bertabiat baik, sehingga tidak mengerti apa itu keburukan, bahkan tidak mengenalnya. Dan menurut perawi, arti inilah yang dimaksud dalam hadits.

Al-Utaibi berkata, "*Balah,* jamak dari *Ablah,* adalah orang-orang yang lebih banyak berlapang dada dan berbaik sangka kepada sesama manusia. Maksudnya, dia polos, tidak cerdik."

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (1096) dan *Takhrij As-Sunnah* (785), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Saya katakan: Dalam Al-Qur'an ada yang senada dengan apa yang kami sebutkan di atas, dan dikatakan oleh para imam, yaitu firman Allah *Ta'ala,*

> *"...kecuali orang-orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (Asy-Syu'araa`: 89)

Lain dari itu, juga sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ketika beliau ditanya,

> *"Manusia manakah yang paling utama?" Beliau menjawab,*
>
> *"Yang jujur lidahnya dan jernih hatinya."*

Para sahabat bertanya, "Adapun yang jujur lidahnya, kami tahu, memang begitu. Tapi, apa itu orang yang jernih hatinya?" Rasul menjawab,

> *"Bersih hatinya, tidak memuat dendam maupun dengki."*[1]

Demikian, disebutkan oleh Abu Ubaidah.

Salah seorang ulama menyampaikan pandangan lain yang cukup menarik tentang arti *Balah*: Orang-orang yang disebut *balah* karena sempitnya pengetahuan mereka tentang hak-hak Allah *Ta'ala,* bahwa Dia patut disembah, diutamakan perintah dan larangan-Nya, dicintai dan dilayani sepenuhnya, dan dicari ridha-Nya, yang berupa surga kekekalan. Mereka memusatkan seluruh perhatian hanya kepada surga itu saja, dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Dan mereka juga menyembah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan taat kepada-Nya, hanya dengan tujuan ingin memperoleh derajat-derajat surga dengan segala kelezatannya. Tetapi, mereka lalai dari mengontrol diri pada keagungan-Nya dan memperhatikan kesempurnaan-Nya, dengan memusatkan segala cita-cita, sekadar untuk memperoleh nikmat-nikmatNya dan karunia-karuniaNya saja.

Lain dari itu, mereka juga disebut *balah,* jika dibanding dengan orang-orang berakal, yakni mereka yang memahami tentang Allah *Azza wa Jalla,* dan mempunyai kecerdasan yang terpusat untuk menyaksikan keagungan-Nya, dan mengarah secara total kepada-Nya serta sibuk dengan-Nya, sehingga tidak peduli dengan apapun yang sedang dihadapinya, selain Dia. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda pada kelanjutan hadits tersebut di atas,

أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلْهُ وَعِلِّيُّوْنَ لِأُوْلِي الْأَلْبَابِ.

> *"Kebanyakan ahli surga adalah orang-orang bodoh. Tapi, Illiyyun adalah untuk orang-orang yang berakal."*

1. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (4216), dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

Dan, dalam suatu berita, ada sejumlah orang cerdik yang mengerti tentang Allah *Azza wa Jalla* diantar para malaikat menuju surga selagi orang-orang yang lain tengah dihisab. Maka kata mereka kepada para malaikat pengantar itu, "Ke mana kami akan kalian bawa?"

"Ke surga," jawab para malaikat.

Orang-orang cerdik itu berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian membawa kami bukan kepada apa yang kami inginkan."

"Apa yang tuan-tuan inginkan?" tanya para malaikat. Dan jawab mereka, *"Tempat duduk yang menyenangkan bersama Kekasih."* Yakni, sebagaimana yang dikabarkan Allah *Ta'ala,*

فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾ [القمر:٥٥]

"Di tempat yang disenangi di sisi (Tuhan) Yang Maha Berkuasa." **(Al-Qamar: 55)**

Barangkali, termasuk jenis inilah mereka yang meminta surga kepada Allah, hanya saja permintaan itu tidak tertuju pada surga itu sendiri, tetapi semata-mata karena mematuhi perintah Tuhannya. Karena mereka tahu, bahwa Allah *Ta'ala* senang dimintai pahala-Nya dan dimintai perlindungan dari adzab-Nya. Jadi, permintaan mereka adalah karena menuruti apa yang lebih disukai Tuhannya, bukan karena mengutamakan keinginan dirinya. Demikianlah, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada salah seorang sahabatnya, ketika dia berkata, "Adapun saya, kukatakan dalam doaku, "Ya Allah, masukkanlah hamba ke dalam surga dan selamatkanlah dari neraka. Hamba tidak tahu apa yang harus hamba idam-idamkan dari-Mu, dan apa yang diidam-idamkan oleh Mu'adz." Maka Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

"Kita mengidam-idamkan sekeliling surga."[1]

Saya katakan: Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, dan juga oleh Ibnu Majah.

Dua Golongan Ahli Neraka yang Belum Diketahui Nabi Semasa Hidupnya

Al-Hafizh Ibnu Dihyah Abu Al-Khatthab berkata, "Bersabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا.

. . . .

1. Shahih: *Shifat Ash-Shalat* (106), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

"Ada dua golongan ahli neraka, yang belum pernah aku melihatnya..."

"Ash-Shinfu", menurut riwayat yang disebutkan dari Al-Khalil, artinya: kelompok dari apa saja.

"As-Sauth" menurut bahasa, adalah nama sejenis adzab, meskipun tanpa pukulan, demikian kata Al-Farra`. Begitu pula menurut Ibnu Faris dalam *Al-Mujmal*, *"As-Sauth min al-'adzab"*, artinya: bagian dari siksaan. Dan *"As-Sauth"* bisa juga berarti bercampurnya sesuatu, dimana sebagian daripadanya bercampur dengan bagian lainnya. Contohnya cambuk, disebut *sauth*, karena bercampur dan berkelindan sesamanya. Adapun yang dimaksud oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya, *"Suatu kaum memegang cambuk-cambuk seperti ekor sapi, dengan cambuk itu mereka memukuli manusia"*, tak lain adalah, bahwa beliau mengggambarkan betapa dahsyat penyiksaan yang dilakukan oleh ahli neraka itu terhadap orang lain semasa hidupnya, dan bahwa penganiayaan itu benar-benar di luar batas pemukulan yang diperbolehkan dalam mendidik. Dan agaknya, cara penyiksaan seperti ini masih bisa kita saksikan di Maghrib (Wilayah Maroko) sampai sekarang, atau di negeri lainnya.

Sabda Nabi, *"Dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang"*, maksudnya, mereka memakai pakaian, tetapi telanjang dari agama. Karena, mereka terbuka auratnya dan menampakkan beberapa bagian tubuh di mana terletak kecantikan mereka. Ada pula yang mengatakan; Mereka memakai baju tipis, yang menampakkan kulit tubuh di balik kain. Jadi, mereka berpakaian pada lahirnya, tapi pada hakekatnya tetap telanjang. Dan, ada lagi yang mengatakan; Mereka berpakaian di dunia ini dengan berbagai macam pakaian dan perhiasan yang haram, dan yang tidak boleh dipakai, sedang pada Hari Kiamat mereka akan telanjang.

Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"condong dan mencondongkan"*. Ada yang mengatakan, bahwa "condong,", maksudnya, para wanita itu menyimpang dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala* maupun ketaatan kepada suaminya, dan tidak menunaikan kewajiban mereka, seperti menjaga kemaluan dan menutup aurat dari laki-laki yang bukan mahramnya. Dan, *"mencondongkan"*, maksudnya, para wanita itu mengajari wanita-wanita lainnya supaya meniru perbuatan-perbuatan mereka.

Ada pula yang mengatakan, bahwa *"condong"*, maksudnya, mereka berlenggak-lenggok dalam berjalan. Dan, *"mencondongkan"* maksudnya, memiringkan kepala dan ketiak mereka, dengan sikap angkuh dan berlenggak-lenggok untuk menarik hati lelaki, sambil menampakkan perhiasan dan menyebarkan bau harum yang mereka pakai.

Ada yang mengatakan bahwa "*condong*", maksudnya para wanita yang bersisir dengan "*mila`*", yaitu mode bersisir para pelacur. Dan, "*mencondongkan*", maksudnya, para wanita juru rias juru yang menyisir wanita lain dengan mode seperti itu.

Selanjutnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kepala mereka seperti punuk onta yang miring*", maksudnya, para wanita itu membuat kepala mereka tampak besar, baik dengan menggelembungkan kerudung-kerudung dan penutup kepala ataupun meletakkan di atas kepala mereka sesuatu yang disebut *tazah,* bukan dengan memintal rambut ataupun membuat kepangan yang diperbolehkan bagi wanita, sebagaimana dinyatakan dalam hadits *shahih,* dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Saya bertanya, "Ya Rasulallah, sesungguhnya saya adalah wanita yang (suka) mengikat jalinan rambut kepalaku..."[1)]

. . . .
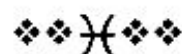
1. Shahih: *Shahih Muslim* (330).

MAYORITAS PENDUDUK SURGA DAN NERAKA

MENURUT riwayat Muslim dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ وَإِذَا أَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ إِلاَّ أَصْحَابَ النَّارِ فَقَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ.

"Aku berdiri di pintu surga, dan ternyata mayoritas orang yang memasukinya adalah kaum miskin. Dan ternyata orang-orang kaya ditahan, kecuali para penghuni neraka, mereka (langsung) disuruh masukkan ke dalam neraka. Dan aku berdiri di pintu neraka, dan ternyata mayoritas orang yang memasukinya adalah kaum wanita."[1]

Dan menurut riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dalam sebuah hadits tentang gerhana matahari, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Aku melihat neraka. Aku sama sekali belum pernah melihat pemandangan seperti di hari itu. Dan, aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."

Para sahabat bertanya, "Kenapa, ya Rasulallah?"

Rasul menjawab, *"Karena kekafiran mereka."*

Seseorang bertanya, "Apakah mereka kafir terhadap Allah?"

Rasul menjawab, *"Mereka kafir (tidak bersyukur) kepada suami, dan kafir (tidak bersyukur) terhadap kebaikan. Kalaupun kamu berbuat kebaikan kepada salah*

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2736).

seorang dari mereka sepanjang hidupmu, kemudian dia melihat darimu suatu yang tidak dia sukai, maka dia berkata, "Aku sama sekali tidak pernah melihat kebaikan darimu."[1]

Penghuni Surga yang Paling Sedikit

Dari Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling sedikit adalah kaum wanita."[2]

Kata para ulama kita: Sedikit sekali kaum wanita yang menjadi penghuni surga, tak lain karena mereka lebih banyak dikuasai hawa nafsu dan cenderung kepada perhiasan duniawi. Dan hal itu adalah karena mereka kurang mampu berpikir untuk memandang lebih jauh sampai ke akhirat. Sehingga mereka tidak bersemangat untuk melakukan amal-amal ukhrawi, maupun mempersiapkan diri menuju ke sana, dikarenakan kecenderungan mereka kepada dunia, serta berhias dengan dunia dan untuk dunia.

Lain dari itu, wanita juga merupakan alat terkuat untuk memperoleh dunia, yang dapat memalingkan kaum lelaki dari akhirat. Karena, pada diri lelaki ada rasa cinta dan kecenderungan kepada wanita, sehingga kebanyakan wanita yang berpaling dari akhirat memalingkan orang lain darinya. Mereka cepat terpedaya dengan rayuan para perayu yang berpaling dari agama, dan sulit memenuhi seruan orang-orang bertakwa, yang mengajak mereka kepada akhirat, dan kepada amal-amal ukhrawi.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* pernah berkata, "Hai manusia, janganlah kamu sekalian menuruti satu pun perintah wanita. Jangan mengandalkan mereka untuk mengurus suatu harta. Jangan biarkan mereka mengatur urusan keluarga. Karena sesungguhnya, jika mereka dibiarkan melakukan apa saja sesuka mereka, niscaya mereka merusak harta, dan durhaka terhadap pemiliknya. Ternyata wanita itu tidak beragama jika sendirian, tidak berhati-hati dalam menuruti kesenangan-kesenangan mereka. Menikmati kelezatan dengan mereka hanya sebentar, tetapi kebingungan yang diakibatkan mereka begitu banyak. Wanita yang baik sekali pun, tetap durhaka. Apalagi yang jahat, mereka adalah pelacur. Adapun wanita yang terjaga, mereka sangatlah langka. Pada wanita ada tiga perangai Yahudi: Mengaku teraniaya, padahal menganiaya; Bersumpah, padahal berdusta; Pura-pura tidak mau, padahal suka. Oleh karena itu, mintalah perlindungan kepada Allah dari

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1052) dan *Shahih Muslim* (907).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2738).

wanita-wanita jahat, dan tetaplah waspada terhadap wanita baik-baik. *Wassalam*.

Dan, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tidak ada suatu fitnah yang aku tinggalkan sepeninggalku nanti, yang lebih berbahaya terhadap kaum lelaki, selain kaum wanita."[1]

Dan, sabda beliau pula,

"Aku tidak melihat di antara mereka yang kurang akal dan agamanya, yang lebih pandai merampas hati lelaki yang teguh sekalipun, selain salah seorang dari kamu sekalian, hai kaum wanita."[2]

Dan itulah kiranya makna dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "condong-mencondongkan"* terdahulu.

Al-Hafizh Ibnu Dihyah berkata, "Berhati-hatilah hai hamba-hamba Allah, terhadap wanita. Hindarilah kesesatan mereka. Jangan percaya kepada cinta dan janji mereka. Karena, dengan adanya keterangan tentang kekurangan akal dan agama kaum wanita, maka tidak perlu lagi berpanjang kalam mengenai mereka."

Mereka yang Enggan Masuk Surga

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ يَأْبَى.

"Seluruh umatku masuk surga, kecuali yang enggan."

Seseorang bertanya, "Siapakah yang enggan, ya Rasulallah?"

Rasul menjawab, *"Barangsiapa taat kepadaku, dia masuk surga. Dan, barangsiapa durhaka kepadaku, berarti dia enggan."*[3]

Ibnu Abi Ad-Dunya menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq bin Al-Asy'ats, dari Fudhail bin Iyadh, dari Ibnu Iyadh, dia berkata, "Pada Hari Kiamat dunia akan didatangkan dalam rupa seorang nenek beruban, berkulit biru, dengan taring menonjol dan rupa menjijikkan. Dia mendekati seluruh makhluk. Maka ada yang bertanya, "Kenalkah kamu sekalian wanita ini?"

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al Bukhari* (5096) dan *Shahih Muslim* (2740).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (304) dan *Shahih Muslim* (80).
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7280).

Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari mengenal wanita ini."

Maka dikatakan, "Inilah dunia yang dulu diperebutkan oleh kamu sekalian. Gara-gara ia kamu sekalian telah memutuskan tali persaudaraan, dan gara-gara ia kamu sekalian telah saling mendengki, membenci, dan terpedaya."

Kemudian, nenek itu dilempar ke dalam neraka Jahanam, maka dia pun berseru, "Ya Tuhanku, mana para pengikutku dan para penggemarku?"

Allah berfirman, *"Gabungkan dengannya para pengikut dan para penggemarnya."*
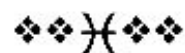
PARA PEMIMPIN TERANCAM NERAKA

DARI Abu Dawud, dari Ghalib Al-Qaththan, dari seorang lelaki, dari ayahnya, dari kakeknya, dia sampaikan sebuah hadits, di mana antara lain dia katakan, bahwa ayahnya telah menyuruhnya datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia berkata, "Sesungguhnya ayahku sudah sangat tua. Dia adalah pengurus air, dan bahwa dia meminta kepadamu agar engkau memberikan kepengurusan itu kepadaku sepeninggal dia."

Maka Rasul bersabda,

إِنَّ الْعِرَافَةَ حَقٌّ وَلاَ بُدَّ لِلنَّاسِ مِنَ عُرَفَاءِ وَلَكِنَّ الْعُرَفَاءَ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya kepemimpinan itu hak, dan masyarakat itu harus punya para pemimpin, tetapi para pemimpin itu dalam (ancaman) neraka."[1]

Dan, dalam sebuah hadits *shahih* lainnya, yakni dalam kisah kaum Hawazin, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ارْجِعُوا حَتَّى يَرْفَعَ إِلَيْنَا عُرَفَاؤُكُمْ أَمْرَكُمْ.

"Pulanglah kamu sekalian, sehingga urusan kamu dilaporkan kepada kami oleh para pemimpinmu."[2]

Para ulama mengatakan bahwa *Al-'Arif* (bentuk tunggal dari *Al-'Urafa'* **–Edt**) di sini maksudnya adalah pemimpin, yang mengatur urusan kabilah dan hal-ihwal negeri mereka, yakni mengatur berbagai macam urusan mereka, mengamat-amati hal-ihwal mereka, dan kepadanya raja bertanya tentang berbagai hal mengenai kabilah yang dipimpinnya.

Sabda Nabi, *"Kepemimpinan itu hak"*, maksudnya, kepemimpinan itu mendatangkan kemaslahatan dan manfaat bagi masyarakat. Bukankah Anda

. . . .

1. Dhaif: *Sunan Abu Dawud* (2934), dinyatakan dha'if oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4329).

lihat beliau selanjutnya mengatakan, *"Dan masyarakat itu harus punya para pemimpin".*

Adapun sabda Nabi, *"Tetapi, para pemimpin itu dalam (ancaman) neraka"*, maksudnya memperingatkan terhadap siapa pun yang menjadi pemimpin dan mengepalai urusan masyarakat, karena bisa mendatangkan fitnah. *Wallahu A'lam.*

Peringatan Keras bagi Para Pemimpin

Menurut riwayat Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Abbad bin Abi Ali, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Celakalah para pengemban amanat, celakalah para pemimpin. Sesungguhnya ada beberapa kaum berangan-angan pada hari kiamat, andaikan jambul-jambul rambut mereka dulu tergantung saja di bintang Tsuraya, berayun-ayun antara langit dan bumi, dan andaikan mereka dulu tidak mengurus suatu pekerjaan."*[1]
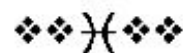
1. *Musnad Ath-Thayalisi* (2523).

NASIB PENARIK PUNGUTAN LIAR DAN PEMUTUS SILATURAHIM

DI sini dinyatakan bahwa para penarik pungutan liar dan pemutus silaturahim tidak masuk surga. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ ﴿٨٦﴾ [الأعراف:٨٦]

"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok." **(Al-A'raf: 86)**

Ayat ini menurut sebagian ulama, turun tentang para penarik pungutan liar dan pemungut sepersepuluh dari hasil bumi. Dan firman-Nya pula,

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَـٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾ [محمد:٢٢-٢٣]

"Maka, apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan oleh-Nya telinga mereka, dan dibutakan oleh-Nya penglihatan mereka." **(Muhammad: 22-23)**

Menurut riwayat Muslim dari Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ (رواه البخاري).

"Tidak akan masuk surga sang pemutus." (HR. Al-Bukhari)

Kata Ibnu Abi Umar, bahwa Sufyan berkata bahwa yang dimaksud adalah pemutus silaturahim.

Abu Dawud meriwayatkan dari Uqbah bin Amr *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidak masuk surga penarik pungutan liar."[1]

Penarik Pungutan Liar Yang Masuk Neraka

Para ulama mengatakan bahwa penarik pungutan liar yang dimaksud di sini, ialah orang yang mengambil sepersepuluh dari hasil bumi para petani, dan mengambil pungutan liar dari para pedagang serta orang-orang yang berlalu-lintas saat mereka lewat di jalan, yang sebenarnya tidak wajib mereka bayar, baik atas nama pungutan "sepersepuluh dari hasil bumi", zakat atau yang lainnya. Jadi, yang dimaksud **bukanlah petugas resmi** yang ditugasi menarik sedekah dan zakat yang wajib dibayar untuk kepentingan orang-orang fakir.

Di atas telah kami katakan, bahwa penyalahgunaan dan penyelewengan bila berkaitan dengan amal, bukan berkaitan dengan soal akidah, maka pelakunya kelak (di akhirat) bergantung pada kehendak Allah. Maksudnya, meskipun dia mendapat siksa, namun suatu ketika dia bisa keluar dari neraka, bila mendapat syafa'at, sebagaimana keterangan terdahulu. Maka, demikian pula semua orang yang berdosa besar, yang diancam dengan neraka dan laknat. Mereka akan keluar darinya, bila mendapat syafa'at, yakni jika mereka melakukannya bukan dengan menganggapnya halal.
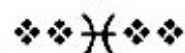
1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (6341) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

YANG PERTAMA MASUK SURGA DAN YANG PERTAMA MASUK NERAKA

ADA tiga golongan manusia yang pertama-tama masuk surga, dan tiga golongan lainnya yang pertama-tama masuk neraka.

Menurut riwayat Abu Bakar bin Syaibah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Tiga orang yang pertama-tama masuk surga adalah: Orang yang mati syahid; orang yang selalu menjaga (kehormatan) diri dan berusaha tetap menjaga diri dari maksiat, sekalipun punya banyak tanggungan berkeluarga; dan budak yang beribadat kepada Tuhannya sebaik-baiknya, dengan tetap menunaikan kewajibannya kepada tuannya. Dan tiga orang lainnya yang pertama-tama masuk neraka, ialah: Penguasa yang kejam; orang kaya yang tidak menunaikan kewajiban hartanya; dan orang fakir yang sombong."*[1]

. . . .
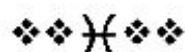
1. HR. Ad-Daruquthni dalam *Al-'Ilal* (9/269) lengkap dengan *isnad*-nya, dan dia katakan, "Hadits ini diriwayatkan pula oleh Hamid bin Mihran Al-Mariki, Hisyam Ad-Dustuwa`i, Ali bin Al-Mubarak, Abban Al-Aththar, dan Syaiban, masing-masing dari Yahya bin Abi Katsir, dari Amir bin Uqbah Al-Uqaili, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dengan lafazh yang sama." Dan, kata Ad-Daruquthni pula, "Pada hadits ini Yahya mengalami keraguan, yakni terkadang dia riwayatkan dari Abu Salamah, terkadang dari Abu Hurairah."

ORANG YANG PERTAMA-TAMA DIBAKAR DALAM NERAKA

MENURUT riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ (رواه مسلم).

"Sesungguhnya orang yang pertama-tama diputuskan perkaranya pada hari kiamat adalah orang yang (nampaknya) mati syahid. Allah memberitahu orang

itu nikmat-nikmat yang telah Dia berikan kepadanya, dan orang itu pun mengakuinya.

"Kalau begitu, apa yang telah kamu lakukan dengan nikmat-nikmat itu?" tanya Allah kepadanya. Dia jawab, "Hamba telah berperang di jalan-Mu, sehingga hamba mati syahid."

"Bohong kamu," kata Allah, "tetapi kamu berperang supaya dikatakan, Fulan pemberani, dan itu telah dikatakan orang." Maka, diperintahkanlah supaya dia diseret pada wajahnya, lalu dilemparkan ke neraka.

Lalu, orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Al-Qur'an. Allah memberitahu dia nikmat-nikmat yang telah Dia berikan kepadanya, dan orang itu pun mengakuinya. Maka Allah bertanya, "Kalau begitu, apa yang telah kamu lakukan dengan nikmat-nikmat itu?"

Orang itu menjawab, "Hamba telah belajar ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Al-Qur'an karena-Mu."

"Bohong kamu," kata Allah, "tetapi kamu belajar supaya dikatakan alim, dan kamu membaca Al-Qur'an supaya disebut qari`, dan itu telah dikatakan orang." Maka, diperintahkanlah supaya dia diseret pada wajahnya, lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Lalu, orang yang telah dilapangkan Allah rizkinya, dan Dia beri berbagai macam harta. Orang itu didatangkan, lalu Allah memberitahu dia nikmat-nikmat yang telah Dia berikan kepadanya, dan orang itu pun mengakuinya. Maka, Allah bertanya, "Kalau begitu, apa yang telah kamu lakukan dengan nikmat-nikmat itu?"

Orang itu berkata, "Hamba tidak membiarkan satu jalan pun, yang Engkau ingin supaya diberi nafkah, melainkan hamba memberinya nafkah."

"Bohong kamu," kata Allah, "tetapi kamu melakukan demikian supaya dikatakan dermawan, dan itu telah dikatakan orang." Maka, diperintahkanlah supaya orang itu diseret pada wajahnya, lalu dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim)

Hadits yang semakna dengan ini, telah diriwayatkan pula oleh Abu Isa At-Tirmidzi, di mana pada akhirnya Abu Hurairah mengatakan,

"Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memukul lututku seraya bersabda, "Hai Abu Hurairah, mereka bertiga itu adalah makhluk Allah yang pertama-tama dibakar dalam neraka pada hari kiamat."
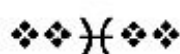
MEREKA YANG MASUK SURGA TANPA HISAB

MENURUT riwayat Muslim dari Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي الْجَنَّةَ سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"Dari umatku ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab."

Para sahabat bertanya, "Siapa mereka itu, ya Rasul Allah?"

Rasul menjawab, *"Mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, tidak mempercayai ramalan nasib, tidak mau berobat dengan cos,*[1]*dan hanya bertawakkal kepada Tuhannya."* (HR. Muslim)

Sedang menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Tuhanku menjanjikan kepadaku, akan memasukkan ke dalam surga tujuh puluh ribu orang dari umatku tanpa dihisab ataupun diadzab. Tiap-tiap seribu orang disertai tujuh puluh ribu orang lainnya, dan tiga genggam dari genggaman Tuhanku."*[2] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib,* dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah)

Abu Bakar Al-Bazzar telah meriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya, akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu orang. Masing-masing dari tujuh puluh ribu itu disertai tujuh puluh ribu orang lainnya."*[3]

. . . .

1. Cos, terjemahan dari *"Al-Kayyu"*, yakni cara pengobatan klasik dengan membakar kulit, ditempeli besi panas setelah dibakar dalam api.-Penj.
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (7111), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (5366), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Al-Bazzar, dan juga Abu Abdillah Al-Hakim At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah telah memberiku tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab."*

Umar *Radhiyallahu Anhu* bertanya, "Ya Rasulallah, tidakkah engkau meminta tambahan?"

Rasul menjawab, *"Aku telah meminta tambahan kepada Allah, maka Dia memberiku, masing-masing dari tujuh puluh ribu orang itu disertai tujuh puluh ribu orang lainnya."*

Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ya Rasulallah, tidakkah engkau meminta tambahan lagi?"

Rasul menjawab, *"Aku telah meminta tambahan lagi kepada Allah, maka Dia memberiku sekian."*

Demikian Abu Wahab dalam periwayatannya, sambil membuka kedua belah tangannya, dia mengatakan, bahwa Hisyam berkata, "Ini dari Allah," sedang dia tidak tahu berapa jumlahnya.

At-Tirmidzi Al-Hakim meriwayatkan pula dari Nafi', bahwa Ummu Qais menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu hari keluar di sebuah jalan di antara jalan-jalan di Madinah, sambil membimbing tangan wanita itu, sehingga sampai beliau di *Baqi' Al-Gharqad*. Maka, beliau bersabda,

> *"Dari sini akan dibangkitkan pada hari kiamat tujuh puluh ribu orang dalam rupa seperti bulan pada malam purnama. Mereka masuk surga tanpa dihisab."*

(Mendengar itu), maka bangkitlah seseorang (namanya Ukkasyah –Edt) seraya berkata, "Ya Rasulallah, doakan aku kepada Allah supaya menjadikan aku tergolong mereka."

Rasulullah bersabda, *"Kamu tergolong dalam mereka."*

Lalu, seseorang lainnya berdiri pula seraya berkata, "Ya Rasulallah, doakan aku kepada Allah supaya menjadikan aku tergolong mereka."

Rasul berkata, *"Kamu telah kedahuluan Ukasyah."*[1]

Jumlah sekian ini baru dari satu kuburan saja. Maka, bagaimana dengan kuburan-kuburan lainnya dari umat beliau. Adapun kalau Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kamu tergolong dalam mereka"*, agaknya beliau melihat

. . . .

1. *Nawadir Al-Ushul* (837).

bahwa Ukkasyah termasuk mereka ada di tempat itu. Sedang mengenai orang yang satunya lagi, beliau tidak melihat dia termasuk dalam golongan itu, maka beliau katakan, *"Kamu telah kedahuluan Ukkasyah."* Dan, Ummu Qais adalah putri Mihshan, saudara perempuan Ukkasyah bin Mihshan Al-Asadi.

Saya katakan bahwa Imam Muslim juga telah meriwayatkan pula hadits yang semakna dengan ini.

Hukum Ruqyah dan Pengobatan dengan Cos

Jangan beranggapan bahwa orang yang meminta diruqyah dan diobati dengan cos itu otomatis tidak akan bisa masuk surga tanpa hisab. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ternyata pernah juga meruqyah dirinya, dan menyuruh orang menggunakan ruqyah. Begitu pula, beliau pernah meruqyah beberapa orang sahabatnya dan dirinya sendiri, sebagaimana dituturkan oleh Ath-Thabari dan lainnya. Itu berarti, bahwa larangan Nabi menggunakan ruqyah dikhususkan oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada keluarga Amr bin Hazm,

اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم).

"Perlihatkan kepadaku ruqyah kamu sekalian. Tidaklah mengapa menggunakan mantera selagi tidak memuat kesyirikan." (HR. Muslim)

Demikian pula pengobatan dengan cos, jika diperlukan. Maksudnya, barang siapa melakukan cos di bagian tubuh yang tepat, dengan memenuhi syarat yang diharuskan, maka itu tidaklah *makruh* dan tidak mengurangi keutamaannya. Dan juga, masih bisa termasuk 70.000 orang tersebut di atas. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri pernah berobat dengan cos, sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitabnya, *Adab An-Nufus*. Dan, juga oleh Al Hulaimi hal ini disebutkan dalam kitabnya, *Al-Minhaj fi Ad-Din*.

Memang, riwayat pengobatan dengan cos diperselisihkan. Namun demikian, diriwayatkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengobati luka yang menimpa wajahnya di perang Uhud dengan cos. Begitu pula Sa'ad bin Zurarah mengecos kulitnya yang terkena duri. Demikian pula yang dilakukan Mu'adz, yang di kala wafatnya bergoyanglah Arsy Ar-Rahman. Dan juga, Ubay bin Ka'ab, yang secara khusus dinyatakan sebagai orang yang terpandai membaca Al-Qur'an. Dan juga, Imran bin Hushain telah menggunakan cos setelah kakinya dipotong oleh Urwah bin Az-Zubair. Maka, barangsiapa beranggapan bahwa orang-orang tersebut tidak patut termasuk yang 70.000, tidaklah diragukan bahwa perkataannya tidak benar.

Orang yang Hidup Sederhana dan Menggali Sumur

Telah mengabarkan secara *ijazah* kepada kami, Ibnu Rawah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, As-Salafi, dia berkata: Telah mengkabarkan kepada kami, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Musa bin Mardawaih bin Faurak bin Ja'far, dengan dibacakan di hadapannya, sedang aku mendengarnya di Isfahan tahun 491, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Abul Qasim Ali bin Umar bin Ishaq bin Ibrahim Al-Asdibadzi Al-Hamadzani, dengan dibacakan di hadapannya, pada bulan Sya'ban 409, dia berkata: Telah mengkabarkan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin As-Sunni Al-Hafizh, dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku, Abu Abdillah Al-Husain bin Muhammad Al-Mathiqi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Zanjawaih, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Utsman bin Shalih, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah, dari Darraj, dari Abu Juhairah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Ada tiga golongan yang masuk surga tanpa hisab: Orang yang mencuci pakaiannya, maka tidak punya gantinya; Orang yang sama sekali tidak pernah memasang di atas perapiannya dua buah periuk; Dan orang yang diajak minum, tapi tidak dikatakan kepadanya, mana yang kamu sukai?"*[1]
>
> Sedang menurut Ibnu Mas'ud:
>
> *"Barangsiapa menggali sumur di tanah kosong, atas dorongan iman dan mengharap pahala Allah, dia masuk surga tanpa hisab."*

Beberapa Golongan lainnya yang Masuk Surga Tanpa Hisab

Hadits-hadits berikut menyebutkan bahwa mereka adalah: Orang yang penyantun, penyabar, pemberi maaf, tetangga Allah, yakni mereka yang saling berkunjung dan bergaul serta bertukar fikiran karena Allah. Dan yang lain ialah orang yang mengenal *(ma'rifat)* kepada Allah, orang gemar berbuat kebajikan, pemuji Allah, orang yang gemar melakukan shalat malam, orang yang gemar berdzikir tanpa terganggu oleh perdagangan, dan orang yang senantiasa patuh kepada Allah dan memelihara janji-Nya.

Abu Nu'aim menuturkan dari Ali bin Al-Husain *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

"Apabila hari kiamat telah terjadi, ada penyeru yang menyerukan, "Mana di antara kamu sekalian orang yang mempunyai keutamaan?" Maka berdirilah beberapa orang manusia, lalu dikatakan, "Pergilah ke surga."

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (2569), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Kedatangan mereka disambut para malaikat seraya bertanya, "Hendak ke mana kamu sekalian?"

"Ke surga," jawab mereka.

Para malaikat bertanya, "Sebelum diadakan hisab?"

"Ya," jawab mereka.

"Siapa kamu sekalian?" tanya para malaikat pula, dan dijawab, "Kami adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan."

"Apa keutamaan kamu?"

"Dulu, jika kami dianggap bodoh, kami bersikap santun; jika dianiaya, kami bersabar; dan jika disakiti, kami memaafkan."

"Kalau begitu, masuklah ke surga," kata para malaikat. "Itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."

Kemudian, ada seruan lagi dari penyeru, "Berdirilah orang-orang yang sabar." Maka berdirilah beberapa orang manusia, mereka sedikit jumlahnya, lalu dikatakan kepada mereka, "Pergilah ke surga."

Kedatangan mereka disambut para malaikat seraya ditanya seperti tadi, maka mereka menjawab, "Kami orang-orang yang bersabar."

"Apa kesabaran kamu sekalian?" tanya para malaikat, dan dijawab, "Kami menekan diri kami supaya tetap bersabar dalam mematuhi Allah, dan kami tekan diri supaya tetap bersabar dalam menghindari maksiat kepada Allah."

"Kalau begitu, masuklah ke surga," kata para malaikat. "Itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."

Ali melanjutkan riwayatnya, "Kemudian, penyeru tadi menyerukan pula, 'Berdirilah para tetangga Allah.'"

Maka berdirilah beberapa orang, mereka juga sedikit jumlahnya, lalu dikatakan kepada mereka, "Pergilah ke surga."

Kedatangan mereka juga disambut para malaikat seraya ditanya seperti tadi, yakni kata para malaikat, "Kenapa kamu sekalian mengaku bertetangga dengan Allah di negeri-Nya?"

Mereka menjawab, "Kami saling berkunjung dan bergaul karena Allah, dan saling bertukar fikiran karena Allah *'Azza wa Jalla.*"

"Kalau begitu, masuklah ke surga," kata para malikat. "Itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."[1]

[1] *Hilyah Al-Auliya'* (3/139).

Abu Nu'aim menyebutkan pula sebuah hadits dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya,

"Apabila Allah telah mengumpulkan umat-umat terdahulu dan umat-umat yang terakhir di satu tanah lapang, maka ada penyeru yang menyeru dari bawah Arsy, "Manakah orang-orang yang ma'rifat (mengenal) Allah? Mana orang-orang yang gemar berbuat kebajikan?"

Maka bangkitlah beberapa orang, hingga akhirnya mereka berdiri di hadapan Allah, maka Dia bertanya, meski sebenarnya Dia lebih tahu, "Siapakah kamu sekalian?"

Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang mengenal Engkau, karena Engkau telah menjadikan kami kenal kepada-Mu, dan telah Engkau jadikan kami patut untuk mengenal-Mu."

"Kamu sekalian benar," kata Allah, lalu Dia katakan pula, "Tidak ada alasan untuk membinasakan kamu sekalian. Masuklah ke surga dengan rahmat-Ku."

Setelah menceritakan seperti itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum dan berkata,

"Sesungguhnya Allah benar-benar menyelamatkan mereka dari kengerian-kengerian hari kiamat."[1]

Kata Abu Nu'aim, "Jalur sanad ini baik, andaikan di dalamnya tidak ada Al-Harits bin Mansur Al-Warraq yang sering keliru."

Menurut riwayat Ibnul Mubarak dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

"Apabila hari kiamat telah terjadi, ada penyeru yang menyerukan, "Hari ini kamu sekalian akan mengetahui siapakah orang-orang mulia. Berdirilah orang-orang yang dulu suka memuji Allah *Ta'ala* dalam segala keadaan." Maka mereka pun berdiri, lalu diantarkan menuju surga.

Kemudian, penyeru itu menyerukan lagi, "Hari ini kamu sekalian akan mengetahui siapakah orang-orang mulia. Berdirilah orang-orang yang dulu *"lambungnya jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepadanya."* (As-Sajdah: 16)

Maka mereka pun berdiri, lalu diantarkan menuju surga.

Kemudian, penyeru itu menyerukan untuk ketiga kalinya, "Hari ini kamu sekalian akan mengetahui siapakah orang-orang yang mulia. Berdirilah

1. Dhaif: *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah* (1/262), karya Ibnu Al-Jauzi.

orang-orang yang dulu "*tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingat Allah......*" dst. (An-Nur: 37) Maka, mereka pun diantarkan menuju surga.

Dan diriwayatkan pula, bahwa apabila hari kiamat telah terjadi, ada penyeru yang menyerukan, "Manakah hamba-hambaKu yang dulu senantiasa taat kepada-Ku, dan tetap memelihara janji-Ku, meski dalam keadaan sendirian?"

Maka bangkitlah mereka, wajah mereka seperti bulan purnama atau bintang terang bagai mutiara. Mereka naik kendaraan dari cahaya. Kendalinya dari permata yaqut merah. Kendaraan itu terbang membawa mereka di atas kepala seluruh makhluk lainnya, hingga akhirnya mereka berdiri di depan Arsy. Maka Allah berkata kepada mereka, "Sejahtera atas hamba-hambaKu yang telah taat kepada-Ku, menjaga janji-Ku di kala sendirian. Aku telah memilih kamu sekalian, Aku telah mencintai kamu sekalian, dan Aku telah mengutamakan kamu sekalian. Pergilah, dan masuklah ke surga tanpa hisab. Tidak ada ketakutan atas kamu sekalian pada hari ini, dan tidak pula kamu sekalian bersedih hati." Mereka pun pergi melintasi *Shirath* bagaikan kilat menyambar. Seluruh pintu surga dibukakan untuk mereka.

Sementara itu, seluruh makhluk lainnya tetap ditahan di *Mahsyar*. Maka, sebagian mereka bertanya kepada yang lain, "Hai orang-orang, mana Fulan bin Fulan?"

Itu terjadi ketika mereka saling bertanya sesamanya. Maka, terdengarlah seorang penyeru menyerukan, "*Sesungguhnya para penghuni surga pada hari ini bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)*" (Yasin: 55)

Para Ulama dari Berbagai Disiplin Ilmu

Abu Ja'far Umar bin Hafsh Al-Mayanisyi menuturkan sebuah hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> "*Apabila hari kiamat telah terjadi, para ahli hadits datang, di tangan mereka ada tempat-tempat tinta. Maka, Allah Ta'ala menyuruh Jibril mendatangi mereka. Malaikat itu bertanya siapa mereka. Maka mereka menjawab, "Kami para ahli hadits."*

Maka, Allah *Ta'ala* berkata kepada mereka, "Masuklah ke surga. Telah sekian lama kamu sekalian bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[1]

[1] Maudhu': *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* (292), karya Asy-Syaukani *Rahimahullah*, dia berkata, "Al-Khathib =

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau berabda,

> *"Apabila hari kiamat telah terjadi, maka dipasanglah mimbar-mimbar dari cahaya, di atasnya ada tempat-tempat duduk dari mutiara saling berhadapan. Maka terdengarlah seorang penyeru menyerukan, "Mana para ahli fiqih? Mana para pemuka ilmu? Mana para muadzin? Duduklah di atas kursi-kursi ini. Hari ini tidak ada rasa takut atas kamu sekalian, dan tidak ada kesedihan." Demikianlah, sehingga Allah selesai menghisab para hamba-Nya."*[1]

Yazid bin Harun meriwayatkan dari Dawud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Laila, dari Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Satu masalah yang dipelajari seorang mukmin, adalah lebih baik baginya daripada beribadah satu tahun, dan lebih baik baginya daripada memerdekakan budak keturunan Ismail. Dan, sesungguhnya penuntut ilmu, wanita yang taat kepada suaminya, dan anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, semuanya masuk surga tanpa hisab."*[2]

Kata Al-Mayanisyi, "Saya mengutip hadits ini dari kitab *Az-Ziyadat ba'd Al-Arba'in*, karya Ismail bin Abdul Ghafir *Rahimahullah*, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yahya dari Al-Husain bin Ali, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun, dst."

Bukan Hanya 70.000, tapi 100.000

Abu Nu'aim menuturkan dari Qatadah, dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Tuhanku telah menjanjikan kepadaku akan memasukkan ke dalam surga seratus ribu orang dari umatku."*

(Mendengar itu), maka berkatalah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, "Ya Rasulallah, tambahlah untuk kami."

Rasul berkata, *"Dan seperti itu pula."* Sulaiman bin Harab berisyarat dengan sejumlah itu dengan tangannya.

Abu Bakar berkata lagi, "Ya Rasulallah, tambah lagi untuk kita."

- - - - - - - - - - - - -

= mengatakan hadits ini *maudhu'* (palsu). Dia perkirakan pembuatnya adalah Ar-Raqi, yaitu Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub Ar-Raqi." Pengarang *Al-Mizan* juga mengatakan dalam kitabnya, "Ar-Raqi itulah yang membuat hadits ini."

1. Disebutkan dalam *Al-Firdaus* (987).
2. *Isnad* hadits ini dhaif: *At-Tadwin fi Akhbar Qazwain* (1/255), pada biografi Abu Bakar An-Naqqasy, salah seorang perawi hadits ini. Ada perkataan Al-Khathib yang dinukil mengenai diri An-Naqqasy, dia katakan, "Dalam haditsnya terdapat hal-hal *munkar*, dan bahwa Abu Bakar Al-Barqani juga membicarakan tentang dirinya." Saya katakan, "Ibnu Abi Laila juga buruk hafalannya."

Maka Umar *Radhiyallahu Anhu* pun berkata, "Sesungguhnya Allah kuasa memasukkan manusia ke surga sepenuh kedua telapak tangan."

"Umar benar," kata Rasululllah Shallallahu Alaihi wa Sallam.[1]

Hadits ini *gharib* dari jalur Qatadah, dari Anas. Karena, hanya Abu Hilal sendiri yang meriwayatkan dari Qatadah. Nama Abu Hilal adalah Muhammad bin Sulaim Ar-Rasibi, orang yang *tsiqat,* dari Bashrah.

Dua Telapak Tangan Allah?

Saudaraku,

Dalam hadits ini ada kata-kata *"hafnah"* (sepenuh dua telapak tangan) yang dinisbatkan kepada Allah, sebagaimana terdapat pula kata-kata yang serupa pada beberapa hadits sebelumnya. Bahkan, dalam *Shahih Muslim* ada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengkabarkan tentang Allah *Ta'ala*, seperti keterangan lalu, *"Maka Allah menggenggam segenggam api."*

Tapi bagaimanapun, jangan sampai hal ini membuat kamu berfaham *"tajsim"* (menyifati Allah bertubuh). Lihat apa yang dimaksud dengan kata-kata tersebut, pada pembahasan tentang firman Allah *Ta'ala*: *"Wa yathwis samawati bi yaminih"*.

Adapun yang dimaksud, tak lain adalah, bahwa Allah *Ta'ala* kelak akan mengeluarkan dari neraka sejumlah banyak makhluk-makhlukNya, tiada terhitung, dan tidak termasuk dalam hitungan yang tadi. Mereka dikeluarkan sekaligus tanpa syafa'at dari seseorang, dan cara keluarnya pun tidak berurutan satu demi satu. Tetapi, seperti halnya seseorang yang menggenggam sesuatu, lalu melemparkannya sekaligus dari tangannya. Hal itu diungkapkan dengan kata-kata *"hafnah, hatswah* dan *qabdhah"* (sepenuh dua telapak tangan, secedok dan segenggam) Maka, camkanlah itu.[2]
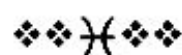
1. *Hilyah Al-Auliya'* (2/344).
2. Apa beratnya mengakui adanya sifat *"menggenggam"* bagi Allah, padahal sifat itu dinyatakan secara *tsabit* dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, selagi kita tetap mengatakan, genggaman Allah tidak menyerupai genggaman makhluk-Nya, tetapi genggaman yang layak dengan-Nya sebagai Yang Maha Pencipta. Maka, segala puji bagi Allah atas taufiq-Nya.

UMAT MUHAMMAD *SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM* SEPARUH PENGHUNI SURGA ATAU LEBIH

MENURUT riwayat Muslim dari Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *"Hai Adam!"*

"Labbaika, hamba penuhi panggilan-Mu, sepenuh kebahagiaan dari-Mu, dan segala kebaikan ada pada kedua tangan-Mu," jawab Adam.

Maka Allah pun berfirman, "Keluarkan delegasi neraka dari keturunan-mu."

"Apa itu delegasi neraka?" tanya Adam. Lalu dijawab, "Dari tiap-tiap seribu orang, kirimkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang."

Itulah saat anak kecil beruban, tiap-tiap wanita yang mengandung menggugurkan kandungannya, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azdab Allah amatlah keras."

Cerita Rasul itu agaknya dirasakan berat sekali oleh para sahabat, maka mereka berkata, "Ya Rasulallah, siapakah di antara kami orang itu?"

Rasul bersabda,

"Bergembiralah, karena sesungguhnya dari Ya`juj-Ma`juj seribu orang, dan dari kamu sekalian seorang." Kemudian, Rasul bersabda pula,

"Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya aku sangat berharap kamu sekalian merupakan seperempat dari seluruh penghuni surga." (Mendengar itu), kami pun memuji Allah dan bertakbir.

Kemudian Rasul bersabda pula,

"Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya aku sangat berharap kamu sekalian merupakan sepertiga dari seluruh penghuni surga." Kami pun memuji Allah dan bertakbir.

Kemudian Rasul bersabda pula,

"Demi Allah Yang menggenggam jwaku, sesungguhnya aku sangat berharap kamu sekalian merupakan separo dari seluruh penghuni surga. Sesungguhnya perumpamaan kamu sekalian di tengah umat-umat lainnya adalah seumpama seutas rambut putih di kulit lembu hitam, atau seperti sebuah titik di hasta seekor binatang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dan, diriwayatkan pula dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

"Seluruh makhluk pada hari kiamat ada seratus dua puluh baris. Panjang setiap barisnya sejauh perjalanan empat puluh ribu tahun, dan lebar setiap barisnya sejauh perjalanan dua puluh ribu tahun."

Rasul ditanya, "Ya Rasul Allah, berapa baris kaum mukminin?" Beliau menjawab, *"Tiga baris."*

Rasul ditanya pula, "Orang-orang musyrik?" Beliau mrnjawab, *"Seratus tujuh belas baris."*

Rasul ditanya, "Bagaimana sifat kaum mukminin dibanding orang-orang kafir?" Beliau menjawab, *"Kaum mukminin seperti seutas rambut putih pada kulit lembu yang hitam."*

Demikian, disebutkan oleh Al-Qutaibi dalam kitabnya, *Uyun Al-Akhbar.* Hadits ini *gharib* sekali, berbeda dengan keterangan tentang barisan kaum mukminin dalam hadits-hadits lainnya.

Menurut penuturan Abu Bakar bin Abu Syaibah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Numair, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Musa Al-Juhani, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Saya dengar Al-Juhani berkata, "Bersabda Nabiyullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apakah kamu sekalian senang menjadi sepertiga dari seluruh penghuni surga?"

Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Rasul bersabda, *"Apakah kamu sekalian senang menjadi separuh dari seluruh penghuni surga?"*

Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Rasul bersabda pula, *"Sesungguhnya umatku pada hari kiamat merupakan dua-pertiga dari seluruh penghuni surga. Sesungguhnya umat manusia pada hari*

kiamat ada seratus dua puluh baris, dan dari sekian itu umatku ada delapan puluh baris."[1]

Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah meriwayatkan pula hadits yang serupa secara *marfu'*, dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, di mana antara lain dikatakan, "Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Penghuni surga pada hari kiamat ada seratus dua puluh baris. Di antaranya kamu sekalian, ada delapan puluh baris."*[2]

(Pada *sanad* hadits ini terdapat Al-Harits bin Hudhairah, seorang perawi yang *dha'if*, yakni dinyatakan *dha'if* oleh Muslim dalam pendahuluan kitabnya)

Sementara itu, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang serupa dari Buraidah bin Hushaib, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Penghuni surga itu ada seratus dua puluh baris. Delapan puluh baris di antaranya dari umat ini, dan yang empat puluh baris dari umat-umat lainnya."*[3]
> (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*)

Penjelasan Beberapa Pernyataan dalam Hadits

Di atas telah disebutkan hadits riwayat Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, di mana antara lain dinyatakan: *"Kemudian Allah berfirman, "Keluarkan olehmu sekalian delegasi neraka."* Dan hal yang serupa dikatakan kepada Adam, *"Keluarkanlah delegasi neraka"*. Dalam kaitan ini, ada yang mengatakan, bahwa ketika pertama-tama Adam disuruh mengeluarkan delegasi neraka, dia dan para malaikat, selain disuruh mengeluarkan, disuruh pula memisahkan antara penghuni surga dan penghuni neraka. *Wallahu A'lam.*

Adapun perkataan para sahabat: *"Siapakah di antara kami orang itu?"* Maksudnya, satu orang yang tidak masuk neraka. Karena para sahabat itu menduga bahwa masalah itu menyangkut diri mereka. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya dari Ya'juj Ma'juj sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang, dan satu orang dari kamu sekalian."*[4]

Dan di sini, beliau juga menyampaikan kabar gembira dan menjelaskan bahwa seribu orang semuanya masuk neraka, tetapi bukan dari umat Muhammad, kecuali seorang dari umat Muhammad, dan yang seorang itulah yang masuk di surga, sebagaimana yang bisa dimengerti dari *zhahir* lafazh hadits tersebut.

- - - - - - - - - - - -

1. *Isnad* hadits ini dhaif, karena *mursal*.
2. *Isnad* hadits ini dhaif.
3. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2526), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
4. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3348) dan *Shahih Muslim* (222).

Dan kalau begitu, berarti bilangan mereka yang masuk surga bisa menghabiskan semua umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maksudnya, mereka seluruhnya atau kebanyakan mereka masuk surga. Karena populasi Ya'juj-Ma'juj sangat banyak. Salah seorang dari mereka belumlah mati sebelum melihat 1000 anak-cucunya lahir dari tulang punggungnya dan hilir-mudik di depan matanya, seperti yang akan dijelaskan nanti di akhir buku ini, *insya Allahu Ta'ala, Wallahu A'lam*.